

Tafsiran Matthew Henry

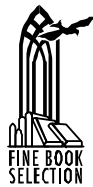


SURAT
IBRANI, YAKOBUS,
1 & 2 PETRUS,
1-3 YOHANES, YUDAS,
KITAB WAHYU

T a f s i r a n M a t t h e w H e n r y



SURAT IBRANI,
YAKOBUS,
1 & 2 PETRUS,
1-3 YOHANES, YUDAS,
KITAB WAHYU



MOMENTUM



STICHTING VRIENDEN VAN
de Matthew Henry

2016

Tafsiran Matthew Henry

SURAT IBRANI, YAKOBUS, 1 & 2 PETRUS, 1-3 YOHANES, YUDAS, KITAB WAHYU

Penerjemah: Iris Ardaneswari, Herdian Aprilani, Lanny Murtihardjana,

Paul A. Rajoe, Vera Setyawati, Tanti Susilawati

Editor: Johnny Tjia dan Barry van der Schoot

Pengoreksi: Irenaeus Herwindo

Tata Letak: Patrick Serudjo dan Djeffry

Desain Sampul: Patrick Serudjo

Editor Umum: Solomon Yo

Hak cipta terbitan bahasa Indonesia © 2016 pada

Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature)

Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40, Surabaya 60275, Indonesia.

Telp.: +62-31-5323444; Faks.: +62-31-5459275

e-mail: momentum-cl@indo.net.id, website: www.momentum.or.id

The notes for Revelation is taken from

Matthew Henry Commentary One Volume

by Matthew Henry, Leslie F. Church

© 1961 by Zondervan

Translated and printed by permission of

Zondervan, Grand Rapids, Michigan, U.S.A. All rights reserved.

Buku ini diterbitkan atas kerja sama

Penerbit Momentum dan Stichting Vrienden van de Matthew Henry

Dreef 156, 2803 HE Gouda, The Netherlands.

website: www.vriendenvandemattthewhenry.nl

Teks Alkitab diambil dari Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan Baru © 1974 LAI

Perpustakaan: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Henry, Matthew, 1662-1714

Tafsiran Matthew Henry: Surat Ibrani, Yakobus, 1 & 2 Petrus,

1-3 Yohanes, Yudas, Kitab Wahyu / Matthew Henry – cet. 1 – Surabaya:

Momentum, 2016.

hlm.; cm.

ISBN Seri : 978-979-3292-49-6

ISBN Ibrani-Wahyu : 978-602-393-010-4

1. Alkitab. Perjanjian Baru. Ibrani – Tafsiran
2. Alkitab. Perjanjian Baru. Yakobus – Tafsiran
3. Alkitab. Perjanjian Baru. 1-2 Petrus – Tafsiran
4. Alkitab. Perjanjian Baru. 1-3 Yohanes – Tafsiran
5. Alkitab. Perjanjian Baru. Yudas – Tafsiran
6. Alkitab. Perjanjian Baru. Wahyu – Tafsiran

2016

225

Cetakan pertama: Juli 2016

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi, atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.

DAFTAR ISI



Kata Pengantar	xv
SURAT IBRANI	
Tafsiran Surat Ibrani Disertai Renungan Praktis	3
PASAL 1	7
I. Hukum Taurat dan Injil Diperbandingkan; Keluhuran dan Kemuliaan Kristus (1:1-3)	7
II. Keluhuran Kristus (1:4-14)	13
PASAL 2	27
I. Bahaya Penyia-nyiaan (2:1-4)	27
II. Tujuan Penderitaan Kristus (2:5-9)	34
III. Tujuan Penderitaan Kristus (2:10-13)	38
IV. Inkarnasi Kristus (2:14-18)	43
PASAL 3	49
I. Perhatian yang Sepantasnya Diberikan kepada Kristus (3:1-6)	49
II. Peringatan-peringatan terhadap Kemurtadan (3:7-19)	55
PASAL 4	63
I. Keistimewaan Injil; Peringatan terhadap Kemurtadan (4:1-10)	63
II. Nasihat yang Sungguh-sungguh; Keimaman Kristus (4:11-16)	70
PASAL 5	81
I. Keimaman Kristus (5:1-9)	81
II. Keimaman Kristus (5:10-14)	89

PASAL 6	93
I. Bertumbuh dalam Kekudusan; Asas-asas Pertama (6:1-8)	93
II. Peringatan terhadap Kemurtadan; Janji dan Sumpah Ilahi (6:9-20)	101
PASAL 7	111
I. Imamat Melkisedek (7:1-10)	111
II. Melkisedek dan Kristus Diperbandingkan (7:11-28)	117
PASAL 8	127
I. Imamat Kristus (8:1-5)	127
II. Perjanjian Lama dan Baru (8:6-13)	130
PASAL 9	137
I. Perkakas Kemah Suci (9:1-7)	137
II. Imamat Kristus (9:8-14)	144
III. Imamat Kristus (9:15-22)	150
IV. Imamat Kristus; Kedatangan Kristus yang Kedua Kali (9:23-28)	153
PASAL 10	159
I. Imamat Kristus (10:1-6)	159
II. Imamat Kristus (10:7-18)	162
III. Jalan yang Disucikan; Peringatan terhadap Kemurtadan; Ketekunan Ditanamkan (10:19-39)	167
PASAL 11	185
I. Sifat Iman (11:1-3)	185
II. Teladan-teladan Iman (11:4-31)	188
III. Teladan-teladan Iman (11:32-40)	225
PASAL 12	237
I. Kristus Sang Teladan Agung (12:1-3)	237
II. Manfaat dan Penggunaan Penderitaan; Peringatan terhadap Kemurtadan (12:4-17)	242
III. Hakikat Aturan Kristen (12:18-29)	254
PASAL 13	263
I. Berbagai-bagai Kewajiban (13:1-17)	263
II. Penutup (13:18-25)	278

SURAT YAKOBUS

Tafsiran Surat Yakobus Disertai Renungan Praktis	285
PASAL 1	287
I. Salam Pembuka (1:1)	287
II. Pentingnya Iman dan Ketekunan; Buruknya Kebimbangan (1:2-12)	290
III. Cara Kerja Dosa dan Akibat-akibatnya (1:13-18)	299
IV. Menekan Sifat-sifat yang Bobrok; Kewajiban Pendengar; Ibadah dalam Perbuatan Nyata (1:19-27)	305
PASAL 2	319
I. Sikap Hormat terhadap orang Kristen yang Miskin; Teguran terhadap Sikap Membeda-bedakan (2:1-7)	319
II. Hukum Kristen (2:8-13)	326
III. Iman dan Perbuatan (2:14-26)	332
PASAL 3	345
I. Mengendalikan Lidah (3:1-12)	345
II. Ciri-ciri Hikmat (3:13-18)	352
PASAL 4	359
I. Asal Mula Sengketa dan Pertengkaran; Melawan Kesombongan; Tunduk kepada Allah (4:1-10)	359
II. Peringatan terhadap Fitnah dan Kelancangan (4:11-17)	370
PASAL 5	379
I. Peringatan kepada Orang Kaya; Alasan untuk Bersabar di bawah Penderitaan (5:1-11)	379
II. Peringatan terhadap Bersumpah; Pengakuan dan Doa (5:12-20)	390

SURAT 1 PETRUS

Tafsiran Surat 1 Petrus Disertai Renungan Praktis	405
PASAL 1	407
I. Salam Pembuka (1:1-2)	407
II. Hak-hak Istimewa Orang Kristen (1:3-5)	415
III. Hak-hak Istimewa Orang Kristen (1:6-9)	421

IV.	Hak-hak Istimewa Orang Kristen (1:10-12)	427
V.	Kewaspadaan dan Kekudusan; Nasihat untuk Menjalin Kasih Persaudaraan (1:13-23)	433
VI.	Sia-sianya Manusia Duniawi (1:24-25)	444
PASAL 2		447
I.	Peringatan terhadap Kejahatan dan Kemunafikan (2:1-3)	447
II.	Batu yang Hidup; Peringatan terhadap Hawa Nafsu (2:4-12)	451
III.	Perihal Warga Negara; Sikap sebagai Hamba (2:13-25)	463
PASAL 3		475
I.	Kewajiban-kewajiban Suami Istri (3:1-7)	475
II.	Kewajiban-kewajiban terhadap Kawan dan Lawan (3:8-15)	482
III.	Hati Nurani yang Murni dan Hidup yang Saleh (3:16-17)	488
IV.	Penderitaan-penderitaan Kristus (3:18-20)	490
V.	Baptisan Kristiani (3:21-22)	493
PASAL 4		497
I.	Mematikan Keinginan Dosa (4:1-3)	497
II.	Penghiburan bagi Hamba-hamba Allah (4:4-6)	501
III.	Penguasaan Diri, Ketekunan dalam Doa, dan Kasih; Pemanfaatan Karunia (4:7-11)	503
IV.	Ketabahan dan Sikap Hati-hati; Nasihat kepada Orang- orang Kristen yang Menderita (4:12-19)	508
PASAL 5		517
I.	Nasihat bagi Para Penatua (5:1-4)	517
II.	Nasihat untuk Merendahkan Hati (5:5-7)	521
III.	Perintah mengenai Penguasaan Diri dan Kewaspadaan (5:8-9)	524
IV.	Doa Rasul Petrus (5:10-14)	526

SURAT 2 PETRUS

Tafsiran Surat 2 Petrus Disertai Renungan Praktis	533
PASAL 1	535

I.	Pendahuluan (1:1-4)	535
II.	Ketekunan Rohani; Meningkatkan dalam Kekudusan (1:5-11)	541
III.	Perjuangan Rohani (1:12-15)	549
IV.	Kesaksian dari Injil (1:16-18)	552
V.	Pengilhaman Kitab Suci (1:19-21)	556
PASAL 2		563
I.	Nabi-nabi Palsu dan Para Pemimpin yang Bejat (2:1-3a)	563
II.	Penghakiman Ilahi (2:3b-6)	566
III.	Penghakiman Ilahi (2:7-9)	569
IV.	Guru-guru Palsu (2:10-22)	571
PASAL 3		583
I.	Berpegang pada Perkataan Para Nabi dan Perintah Para Rasul (3:1-2)	583
II.	Cemoohan Orang-orang Kafir; Kehancuran Dunia (3:3-7)	585
III.	Pikiran tentang Kekekalan (3:8)	593
IV.	Kehancuran Dunia (3:9-10)	594
V.	Nasihat-nasihat yang Khidmat (3:11-18)	598

SURAT 1 YOHANES

Tafsiran Surat 1 Yohanes Disertai Renungan Praktis	613
PASAL 1	617
I. Kesaksian Rasuli (1:1-4)	617
II. Kesaksian Rasuli (1:5-7)	625
III. Pengakuan dan Pengampunan (1:8-10)	628
PASAL 2	633
I. Pendamaian Kristus (2:1-2)	633
II. Tugas Orang Percaya (2:3-6)	637
III. Hukum Kasih (2:7-11)	640
IV. Larangan Mengasihi Dunia (2:12-17)	644
V. Mengenai Antikristus (2:18-19)	650
VI. Mengenai Antikristus (2:20-27)	653
VII. Kedatangan Kristus yang Kedua (2:28-29)	660
PASAL 3	663

I.	Diangkat sebagai Anak (3:1-3)	663
II.	Tanda Anak-anak Allah (3:4-10)	668
III.	Kasih Persaudaraan (3:11-13)	674
IV.	Kasih Persaudaraan (3:14-19)	676
V.	Kesaksian Hati Nurani (3:20-22)	682
VI.	Perintah-perintah Allah (3:23-24)	685
PASAL 4		689
I.	Mengenai Antikristus (4:1-3)	689
II.	Marabahaya Roh Antikristen (4:4-6)	692
III.	Kasih Persaudaraan (4:7-13)	694
IV.	Kasih Ilahi (4:14-16)	699
V.	Kasih Ilahi (4:17-21)	703
PASAL 5		709
I.	Kasih dan Iman (5:1-5)	709
II.	Saksi-saksi di Sorga dan di Bumi (5:6-9)	715
III.	Hak Istimewa Orang Percaya (5:10-13)	731
IV.	Dosa yang Mendatangkan Maut (5:14-17)	735
V.	Hak-hak Istimewa Orang Percaya (5:18-21)	740
SURAT 2 YOHANES		
Tafsiran Surat 2 Yohanes Disertai Renungan Praktis		747
PASAL 1		749
I.	Salam Pembuka (1:1-4)	749
II.	Kasih Kristiani (1:5-6)	754
III.	Para Penyesat Dikecam (1:7-9)	756
IV.	Peringatan terhadap Para Penyesat (1:10-11)	759
V.	Penutup dan Salam (1:12-13)	761
SURAT 3 YOHANES		
Tafsiran Surat 3 Yohanes Disertai Renungan Praktis		765
PASAL 1		767
I.	Salam Dan Doa (1:1-2)	767
II.	Sifat Gayus (1:3-8)	769
III.	Sifat Diotrefes (1:9-11)	773
IV.	Sifat Demetrius; Kesimpulan dan Salam (1:12-15)	776

SURAT YUDAS

Tafsiran Surat Yudas Disertai Renungan Praktis	781
PASAL 1	783
I. Berkat Kerasulan (1:1-2)	784
II. Keselamatan Bersama; Tugu Peringatan akan Penghakiman (1:3-7)	789
III. Orang-orang Percaya yang Bebal (1:8-15)	799
IV. Nasihat kepada Orang-orang Percaya (1:16-25)	810

KITAB WAHYU

Tafsiran Kitab Wahyu Disertai Renungan Praktis	821
PASAL 1	823
I. Wahyu Yesus Kristus (1:1-2)	823
II. Berkat Kerasulan (1:3-8)	824
III. Penglihatan yang Diterima oleh Rasul Yohanes (1:9-20)	826
PASAL 2	829
I. Surat kepada Jemaat di Efesus (2:1-7)	829
II. Surat kepada Jemaat di Smirna (2:8-11)	832
III. Surat kepada Jemaat di Pergamus (2:12-17)	834
IV. Surat kepada Jemaat di Tiatira (2:18-28)	836
PASAL 3	839
I. Surat kepada Jemaat di Sardis (3:1-6)	839
II. Surat kepada Jemaat di Filadelfia (3:7-13)	842
III. Surat kepada Jemaat di Laodikia (3:14-22)	845
PASAL 4	849
I. Penglihatan akan Takhta Sorgawi (4:1-8a)	849
II. Nyanyian Puji-pujian Sorgawi (4:8b-11)	851
PASAL 5	853
I. Gulungan Kitab dengan Ketujuh Meterainya (5:1-5)	853
II. Anak Domba Menerima Gulungan Kitab Itu (5:6-14)	855
PASAL 6	859
I. Meterai Pertama Dibuka (6:1-2)	859
II. Meterai Kedua, Ketiga, dan Keempat Dibuka (6:3-8)	860
III. Meterai Kelima dan Keenam Dibuka (6:9-17)	862

PASAL 7	865
I. Ditahannya Empat Mata Angin; Hamba-hamba Allah Dimeteraikan; Nyanyian Para Malaikat dan Orang Kudus (7:1-12)	865
II. Kebahagiaan Orang-orang yang Setia Melayani Kristus (7:13-17)	867
PASAL 8	871
I. Meterai Ketujuh Dibuka (8:1-6)	871
II. Dibunyikannya Empat Sangkakala (8:7-13)	872
PASAL 9	875
I. Sangkakala Kelima Dibunyikan (9:1-12)	875
II. Sangkakala Keenam Dibunyikan (9:13-21)	877
PASAL 10	879
I. Malaikat dengan Gulungan Kitab Kecil yang Terbuka (10:1-7)	879
II. Perintah untuk Bernubuat (10:8-11)	880
PASAL 11	883
I. Perintah untuk Mengukur Bait Suci (11:1-2)	883
II. Dua Saksi Allah (11:3-13)	884
III. Sangkakala Ketujuh Dibunyikan (11:14-19)	886
PASAL 12	889
I. Peperangan di Langit (12:1-11)	889
II. Peperangan di Bumi (12:12-17)	892
PASAL 13	893
I. Binatang yang Keluar dari dalam Laut (12:18-13:10)	893
II. Binatang yang Keluar dari dalam Bumi (13:11-18)	895
PASAL 14	897
I. Tuhan Yesus sebagai Kepala dari Para Pengikut-Nya yang Setia (14:1-5)	897
II. Tiga Malaikat Pembawa Pesan Kejatuhan Babel (14:6-12)	898
III. Penglihatan mengenai Penuaian (14:13-20)	899

PASAL 15	903
I. Tujuh Malaikat dengan Tujuh Malapetaka (15:1-4)	903
II. Kemunculan Ketujuh Malaikat; Perlengkapan Ketujuh Malaikat (15:5-8)	904
PASAL 16	905
I. Penumpahan Cawan Murka (16:1-7)	905
II. Penumpahan Cawan Murka (16:8-11)	907
III. Penumpahan Cawan Murka (16:12-16)	907
IV. Penumpahan Cawan Murka (16:17-21)	908
PASAL 17	911
I. Penglihatan akan si Pelacur Besar (17:1-6)	911
II. Rahasia tentang Binatang Berkepala Tujuh dan Bertanduk Sepuluh (17:7-13)	912
III. Anak Domba akan Mengalahkan Binatang Itu (17:14-18)	913
PASAL 18	915
I. Kejatuhan Babel (18:1-8)	915
II. Ratapan Para Sahabat Babel; Sorak-sorai atas Keruntuhan Babel (18:9-24)	916
PASAL 19	919
I. Nyanyian Kemenangan Sorga atas Keruntuhan Babel (19:1-4)	919
II. Nyanyian Perkawinan antara Kristus dan Jemaat (19:5-10)	920
III. Sang Penunggang Kuda Putih (19:11-21)	921
PASAL 20	923
I. Masa Seribu Tahun; Peperangan dengan Gog dan Magog (20:1-10)	923
II. Takhta Pengadilan Kristus (20:11-15)	925
PASAL 21	927
I. Penglihatan mengenai Yerusalem Baru (21:1-8)	927
II. Penglihatan mengenai Yerusalem Baru (21:9-27)	929

PASAL 22	935
I. Keadaan Jemaat Sorgawi (22:1-5)	935
II. Peneguhan akan Kebenaran Kitab Ini (22:6-19)	936
III. Penutup (22:20-21)	938

KATA PENGANTAR



Buku yang sedang Anda pegang ini adalah salah satu bagian dari Tafsiran Alkitab dari Matthew Henry yang secara lengkap mencakup Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Untuk edisi bahasa Indonesiannya, tafsiran tersebut diterbitkan dalam bentuk kitab per kitab. Khusus dalam buku ini, ada sejumlah surat dan sebuah kitab dalam Perjanjian Baru yang disajikan: Surat Ibrani, Yakobus, 1 dan 2 Petrus, 1-3 Yohanes, Yudas, dan terakhir, Kitab Wahyu.

Matthew Henry (1662-1714) adalah seorang Inggris yang mulai menulis Tafsiran Alkitab yang terkenal ini pada usia 21 tahun. Karyanya ini dianggap sebagai tafsiran Alkitab yang sarat makna dan sangat terkenal di dunia.

Kekuatan tafsiran Matthew Henry terutama terletak pada nasihat praktis dan saran pastoralnya. Tafsirannya mengandung banyak mutiara kebenaran yang segar dan sangat tepat. Walaupun ada cukup banyak kecaman di dalamnya, ia sendiri sebenarnya tidak pernah berniat menuliskan tafsiran yang demikian, seperti yang berulang kali ditekankannya sendiri. Beberapa pakar theologi seperti Whitefield dan Spurgeon selalu menggunakan tafsirannya ini dan merekomendasikannya kepada orang-orang untuk mereka baca. Whitefield membaca seluruh tafsirannya sampai empat kali; kali terakhir sambil berlutut. Spurgeon berkata, "Setiap hamba Tuhan harus membaca seluruh tafsiran ini dengan saksama, paling sedikit satu kali."

Sejak kecil Matthew sudah terbiasa menulis renungan atau kesimpulan Firman Tuhan di atas kertas kecil. Namun, baru pada tahun 1704 ia mulai sungguh-sungguh menulis dengan maksud menerbitkan tafsiran tersebut. Terutama menjelang akhir hidupnya, ia mengabdikan diri untuk menyusun tafsiran itu.

Buku pertama tentang Kitab Kejadian diterbitkan pada tahun 1708 dan tafsiran tentang keempat Injil diterbitkan pada tahun 1710. Sebelum meninggal, ia sempat menyelesaikan tafsiran Kisah Para Rasul. Setelah kematiannya, Surat-surat dan Wahyu diselesaikan oleh 13 orang pendeta berdasarkan catatan-catatan Matthew Henry yang telah disiapkannya sebelum meninggal. Edisi total seluruh kitab-kitab diterbitkan pada tahun 1811.

Tafsiran Matthew Henry berulang kali direvisi dan dicetak ulang. Buku itu juga telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa seperti bahasa Belanda, Arab, Rusia, dan kini sedang diterjemahkan ke dalam bahasa Telugu dan Ivrit, yaitu bahasa Ibrani modern.

Riwayat Hidup Matthew Henry

Matthew Henry lahir pada tahun 1662 di Inggris. Ketika itu gereja Anglikan menjalin hubungan baik dengan gereja Roma Katolik. Yang memerintah pada masa itu adalah Raja Karel II, yang secara resmi diangkat sebagai kepala gereja. Raja Karel II ingin memulihkan kekuasaan gereja Anglikan sehingga orang Kristen Protestan lainnya sangat dianiaya. Mereka disebut *dissenter*, orang yang memisahkan diri dari gereja resmi.

Puncak penganiayaan itu terjadi ketika pada 24 Agustus 1662 lebih dari dua ribu pendeta gereja Presbiterian dilarang berkhotbah lagi. Mereka dipecat dan jabatan mereka dianggap tidak sah.

Pada masa yang sulit itu lahirlah Matthew Henry. Ayahnya, Philip Henry, adalah seorang pendeta dari golongan Puritan, sedangkan ibunya, Katherine Mathewes, seorang keturunan bangsawan. Karena Katherine berasal dari keluarga kaya, sepanjang hidupnya Philip Henry tak perlu memikirkan uang atau bersusah payah mencari nafkah bagi keluarganya, sehingga ia dapat dengan sepenuh hati mengabdikan diri untuk pelayanannya sebagai hamba Tuhan. Matthew adalah anak kedua. Kakaknya, John, meninggal pada usia 6 tahun karena penyakit campak. Ketika masih balita, Matthew sendiri juga terserang penyakit itu dan nyaris direnggut maut.

Dari kecilnya Matthew sudah tampak memiliki bermacam-macam bakat, sangat cerdas, dan pintar. Tetapi yang lebih penting lagi, sejak kecil ia sudah mengasihi Tuhan Yesus dengan segenap hati dan mengakui-Nya sebagai Juruselamatnya. Usianya baru tiga tahun ke-

tika ia sudah mampu membaca satu pasal dari Alkitab lalu memberikan keterangan dan pesan tentang apa yang dibacanya.

Dengan demikian Matthew sudah menyiapkan diri untuk tugasnya di kemudian hari, yaitu tugas pelayanan sebagai pendeta.

Sejak masa kecilnya Matthew sudah diajarkan bahasa Ibrani, Yunani, dan Latin oleh ayahnya, sehingga walaupun masih sangat muda, ia sudah pandai membaca Alkitab dalam bahasa aslinya.

Pada tahun 1685, ketika berusia 23 tahun, Matthew pindah ke London, ibu kota Inggris, untuk belajar hukum di Universitas London. Matthew tidak berniat untuk menjadi ahli hukum, ia hanya menuruti saran ayahnya dan orang lain yang berpendapat bahwa studi itu akan memberikan manfaat besar baginya karena keadaan di Inggris pada masa itu tidak menentu bagi orang Kristen, khususnya kaum Puritan.

Beberapa tahun kemudian Matthew kembali ke kampung halamannya. Dalam hatinya ia merasa terpanggil menjadi pendeta. Kemudian, ia diperbolehkan berkhotbah kepada beberapa jemaat di sekitar Broad Oak. Ia menyampaikan Firman Tuhan dengan penuh kuasa. Tidak lama setelah itu, ia dipanggil oleh dua jemaat, satu di London dan satu lagi jemaat kecil di wilayah pedalaman, yaitu Chester. Setelah berdoa dengan tekun dan meminta petunjuk Tuhan, ia akhirnya memilih jemaat Chester, dan pada tanggal 9 Mei 1687 ia diteguhkan sebagai pendeta di jemaat tersebut. Waktu itu Matthew berusia 25 tahun.

Di Chester, Matthew Henry bertemu dengan Katharine Hardware. Mereka menikah pada tanggal 19 Juli 1687. Pernikahan itu sangat harmonis dan baik karena didasarkan atas cinta dan iman kepada Tuhan. Namun pernikahan itu hanya berlangsung selama satu setengah tahun. Katharine yang sedang hamil terkena penyakit cacar. Segera setelah melahirkan seorang anak perempuan, ia meninggal pada usia 25 tahun. Matthew sangat terpukul oleh dukacita ini. Anak Matthew dan Katherine dibaptis oleh kakeknya, yaitu Pendeta Philip, ayah Matthew.

Allah menguatkan Matthew dalam dukacita yang melandanya. Setelah satu tahun lebih telah berlalu, mertuanya menganjurkannya untuk menikah lagi. Pada Juli 1690, Matthew menikah dengan Mary Warburton. Tahun berikutnya, mereka diberkati dengan seorang bayi, yang diberi nama Elisabeth. Namun, saat baru berumur satu setengah tahun, ia meninggal karena demam tinggi dan penyakit batuk rejan. Setahun kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan

lagi. Dan bayi ini pun meninggal, tiga minggu kemudian. Betapa berat dan pedih penderitaan orangtuanya. Sesudah peristiwa ini, Matthew memeriksa diri dengan sangat teliti apakah ada dosa dalam hidup atau hatinya yang menyebabkan kematian anak-anaknya. Ia mengakhiri catatannya sebagai berikut, “Ingatlah bahwa anak-anak itu diambil dari dunia yang jahat dan dibawa ke sorga. Mereka tidak lahir percuma dan sekarang mereka telah boleh menghuni kota Yerusalem yang di sorga.”

Beberapa waktu kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan yang bertahan hidup. Demikianlah suka dan duka silih berganti dalam kehidupan Matthew Henry. Secara keseluruhan, Matthew Henry mendapat 10 anak, termasuk seorang putri dari pernikahan pertama.

Selama 25 tahun Matthew Henry melayani jemaatnya di Chester. Ia sering mendapat panggilan dari jemaat-jemaat di London untuk melayani di sana, tetapi berulang kali ia menolak panggilan tersebut karena merasa terlalu terikat kepada jemaat di Chester. Namun akhirnya, ia yakin bahwa Allah sendiri telah memanggilnya untuk menjadi hamba Tuhan di London, dan karena itu ia menyerah kepada kehendak Allah.

Pada akhir hidupnya, Matthew Henry terkena penyakit diabetes, sehingga sering merasa letih dan lemah. Sejak masa muda, ia bekerja dari pagi buta sampai larut malam, tetapi menjelang akhir hayatnya ia tidak mampu lagi. Ia sering mengeluh karena kesehatannya yang semakin menurun.

Pada bulan Juni 1714 ia berkhotbah satu kali lagi di Chester, tempat pelayanannya yang dulu. Ia berkhotbah tentang Ibrani 4:9, “Jadi masih tersedia suatu hari perhentian, hari ketujuh, bagi umat Allah.” Ia seolah-olah menyadari bahwa hari Minggu itu merupakan hari Minggu terakhir baginya di dunia ini. Secara khusus ia menekankan hal perhentian di sorga supaya anak-anak Allah dapat menikmati kebersamaan dengan Tuhan.

Sekembalinya ke London, ia merasa kurang sehat. Malam itu ia sulit tidur dan menyadari bahwa ajalnya sudah dekat. Ia dipenuhi rasa damai dan menulis pesan terakhirnya: “Kehidupan orang yang mengabdikan diri bagi pelayanan Tuhan merupakan hidup yang paling menyenangkan dan penuh penghiburan.” Ia mengembuskan nafas terakhir pada tanggal 22 Juni 1714, dan dimakamkan tiga hari kemudian di Chester. Nas dalam kebaktian pemakamannya diambil

dari Matius 25:21, “Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu.” ✍

T A F S I R A N M A T T H E W H E N R Y

SURAT IBRANI

TAFSIRAN SURAT IBRANI

Disertai Renungan Praktis



Mengenai surat kerasulan ini kita harus mengadakan penyelidikan atas,

- I. Otoritas ilahi dari surat ini, sebab ada beberapa orang yang mempertanyakannya, yaitu orang-orang yang merasa pandangan mereka terganggu karena tidak sanggup menahan terang yang terpancar dari surat tersebut, atau orang-orang yang merasa bahwa pernyataan-pernyataan mereka yang salah terbukti dapat dibantah oleh surat ini. Termasuk di dalamnya orang-orang seperti para pengikut Arianisme (diajarkan oleh Arius pada akhir abad ketiga dan awal abad keempat – pen.), yang menyangkal keilahian dan keberadaan Kristus oleh diri-Nya sendiri, dan juga kaum pengikut Socinianisme (diajarkan oleh Faustus Socinus pada abad kelima belas dan keenam belas untuk menyerang pengajaran Trinitas – pen.) yang menyangkal karya penebusan dosa oleh Kristus. Namun, bagaimanapun juga, sekalipun adanya upaya-upaya orang-orang seperti itu untuk meremehkan surat kerasulan ini, sumber keilahian dari surat ini tetap saja memancarkan cahaya yang berkas-berkas sinarnya demikian kuat dan terang sehingga dengan membaca sepintas saja orang dapat memahami bahwa surat ini merupakan bagian dari kanon kitab suci. Keilahian dari isi surat, keagungan gaya penulisan, kemuliaan rancangannya, keserasian isi surat ini dengan bagian-bagian lain kitab suci, dan

penerimaan umum dari jemaat-jemaat Allah di segala abad, semua ini membuktikan adanya otoritas ilahi di dalam surat ini.

- II. Mengenai siapa yang menyalin atau menulis surat ini, kita tidak begitu pasti. Surat ini tidak mencantumkan nama siapa pun di bagian depannya, sebagaimana biasanya di dalam surat-surat kerasulan lainnya, dan ada perbedaan pendapat di antara para cendekiawan Alkitab mengenai siapa yang dapat dianggap sebagai penulisnya. Beberapa orang menunjuk kepada Clemens dari Roma, yang lain menunjuk kepada Lukas, dan banyak juga yang menunjuk kepada Barnabas, mengingat bahwa gaya dan cara pengungkapannya sangat cocok dengan temperamen Barnabas yang penuh semangat, meyakinkan, dan penuh kasih sayang, seperti yang dicatat mengenai dirinya di dalam Kitab Kisah Para Rasul. Selain itu, ada seorang bapa gereja di zaman dulu yang mengutip suatu pernyataan dari surat kerasulan ini dan menyebutnya sebagai kata-kata Barnabas. Namun, secara umum banyak yang menunjuk kepada Rasul Paulus sebagai penulis surat ini, dan beberapa salinan naskah dan terjemahan yang muncul kemudian memang mencantumkan nama Paulus pada bagian judulnya. Di zaman gereja mula-mula, pada umumnya yang dianggap sebagai penulis surat ini adalah Rasul Paulus, mengingat akan gaya penulisan dan ruang lingkupnya yang sangat cocok dengan semangatnya, yang berpikiran jernih dan berhati hangat, yang tujuan dan upaya utamanya adalah untuk memuliakan Kristus. Beberapa orang berpendapat bahwa Rasul Petrus merujuk kepada surat kerasulan ini, dan membuktikan bahwa Paulus adalah penulis surat ini, dengan memberitahukan kepada orang-orang Ibrani di dalam suratnya kepada mereka, bahwa Paulus pernah juga menulis kepada mereka (2Ptr. 3:15). Kita membaca bahwa tidak ada lagi surat kerasulan lain yang pernah Paulus tulis kepada mereka selain surat ini. Banyak pihak yang merasa keberatan mengenai hal ini, karena biasanya Rasul Paulus selalu mencantumkan namanya di dalam semua surat kerasulannya yang lain, jadi tentunya dia tidak akan menghilangkannya di dalam surat ini. Namun, ada pihak-pihak lain yang menjawab keberatan itu dengan baik, dan menyatakan bahwa karena Rasul Paulus adalah rasul bagi bangsa-bangsa lain, yang sangat dibenci oleh orang-orang Yahudi, maka akan sangat bijaksana untuk me-

nyembunyikan namanya, supaya jangan sampai prasangka mereka kepada Rasul Paulus akan membuat mereka enggan membacanya dan tidak mau mempertimbangkan isi surat itu sebagai sesuatu yang harus mereka lakukan.

- III. Mengenai ruang lingkup dan rancangan surat kerasulan ini, sangat jelas bahwa surat ini memberitahukan dengan terus terang pemikiran-pemikiran, dan dengan yakin menegaskan pertimbangannya kepada orang-orang Ibrani mengenai keunggulan luar biasa dari Injil di atas hukum Taurat. Dan selanjutnya, untuk membebaskan mereka dari kewajiban-kewajiban upacara hukum Taurat yang begitu menambat hati mereka, dan yang begitu mereka sukai dan bahkan sayangi. Orang-orang Ibrani yang telah menjadi Kristen ternyata masih menyimpan terlampau banyak raga lama, dan mereka perlu dibersihkan dari raga itu. Rancangan surat kerasulan ini adalah untuk mengajak dan mendesak orang-orang Ibrani yang sudah mengaku percaya supaya tetap melekat erat kepada iman Kristen, dan tetap bertekun di dalamnya, walaupun harus menghadapi banyak penderitaan ketika menjalankan kebenaran itu. Untuk mencapai maksud itu, Rasul Paulus banyak berbicara tentang keunggulan Sang Pengarang Injil ini, yakni Yesus yang Mulia, yang kemuliaan-Nya dia tinggikan, dan dia utamakan melebihi siapa pun, dengan menunjukkan bahwa Dia menjadi segalanya, dan hal ini dilakukan dengan gaya penulisan yang menakjubkan dalam bahasa indah yang kudus. Harus diakui bahwa ada banyak hal yang sulit dimengerti di dalam surat kerasulan ini, namun kemanisan yang akan kita temukan di dalamnya akan membuat kita memperoleh ganti rugi yang berlimpah-limpah atas semua usaha yang kita lakukan untuk memahaminya. Dan sesungguhnya, jika kita membandingkan semua surat kerasulan di dalam Perjanjian Baru, kita tidak akan dapat menemukan surat lain yang lebih dilengkapi dengan pokok-pokok yang bersifat ilahi dan sorgawi dibandingkan dengan surat kepada orang-orang Ibrani ini. ✍

PASAL 1



Di dalam pasal ini kita mendapati sebuah perbandingan yang menyatakan perbedaan antara dua pokok, yaitu

- I. Antara masa penyelenggaraan Injil dan masa penyelenggaraan hukum Taurat. Dan keunggulan Injil melebihi keunggulan Taurat dinyatakan dan dibuktikan (ay. 1-3).
- II. Antara kemuliaan Kristus dan kemuliaan ciptaan-ciptaan tertinggi, yaitu para malaikat, di mana keunggulan dengan se-pantasnya hanya diberikan kepada Tuhan Yesus Kristus, dan ditunjukkan dengan jelas bahwa itu adalah milik-Nya (ay. 4, sampai dengan terakhir).

Hukum Taurat dan Injil Diperbandingkan; Keluhuran dan Kemuliaan Kristus (1:1-3)

¹ Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, ² maka pada zaman akhir ini ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya, yang telah Ia tetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada. Oleh Dia Allah telah menjadikan alam semesta. ³ Ia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah dan menopang segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan. Dan setelah Ia selesai mengadakan penyucian dosa, Ia duduk di sebelah kanan Yang Mahabesar, di tempat yang tinggi.

Di sini Rasul Paulus memulai dengan sebuah pernyataan umum mengenai keunggulan masa penyelenggaraan Injil di atas masa penyelenggaraan hukum Taurat, yang ditunjukkannya melalui gambaran bagaimana dengan cara dan jalan berbeda Allah menyatakan diri, pikiran, dan kehendak-Nya di dalam masa yang satu dan yang lainnya. Kedua masa penyelenggaraan itu berasal dari Allah, dan



keduanya sangat baik, namun ada perbedaan besar dalam cara kedatangan masing-masing dari Allah. Amatilah,

- I. Cara Allah menyatakan Diri dan kehendak-Nya di bawah Perjanjian Lama. Di sini kita memperoleh penjelasan,
 1. Mengenai orang-orang yang melalui mereka Allah menyampaikan pikiran-Nya di bawah Perjanjian Lama. Mereka adalah *nabi-nabi*, yaitu orang-orang yang dipilih Allah dan dilayakkan oleh-Nya, untuk menjalankan tugas menyingkapkan kehendak Allah kepada manusia. Tidak seorang pun dapat mengambil kehormatan ini bagi dirinya sendiri, kecuali dipanggil oleh-Nya. Dan barangsiapa yang dipanggil oleh Allah akan dilayakkan oleh-Nya.
 2. Mengenai orang-orang yang kepada mereka Allah berbicara melalui nabi-nabi itu, yaitu kepada *nenek moyang* kita, kepada semua orang-orang kudus Perjanjian Lama yang ada di bawah masa penyelenggaraan itu. Allah berkenan dan menghormati mereka dengan terang yang lebih cemerlang dari pada terang alam semesta, yang di bawahnya seluruh isi dunia selebihnya berada.
 3. Mengenai cara Allah berbicara kepada umat manusia pada masa-masa lalu yang berlangsung sebelum Injil: Ia berbicara kepada umat-Nya *berulang kali dan dalam pelbagai cara*.
 - (1) *Berulang kali* atau *dengan beberapa bagian*, sebagaimana dimaksudkan oleh kata itu, yang dapat merujuk kepada beberapa zaman di dalam masa penyelenggaraan Perjanjian Lama, yaitu zaman bapa-bapa leluhur, hukum Musa, dan nubuat nabi-nabi, atau kepada penyingkapan pemikiran-Nya secara berangsur-angsur mengenai Sang Juruselamat, yaitu kepada Adam, bahwa Sang Mesias harus datang dari keturunan perempuan itu, lalu kepada Abraham, bahwa Dia harus berasal dari padanya, dan selanjutnya kepada Yakub, bahwa Dia harus berasal dari suku Yehuda, kepada Daud, bahwa Dia harus berasal dari keluarganya, lalu kepada Mikha, bahwa Dia harus dilahirkan di Betlehem, dan kepada Yesaya, bahwa Dia harus dilahirkan oleh seorang perawan.

(2) *Dalam pelbagai cara, sesuai dengan cara-cara berbeda yang dianggap baik oleh Allah untuk menyampaikan pikiran-Nya kepada nabi-nabi-Nya. Kadang-kadang melalui pencerahan-pencerahan Roh-Nya, kadang-kadang melalui mimpi-mimpi, kadang-kadang melalui penglihatan-penglihatan, kadang-kadang melalui suara yang dapat didengar, kadang-kadang melalui huruf-huruf tulisan jari-jari tangan-Nya sendiri yang dapat dibaca, seperti ketika Dia menuliskan kesepuluh Firman di atas loh-loh batu. Beberapa cara-cara yang berbeda ini dijelaskan sendiri oleh Allah di dalam Kitab Bilangan 12:6-8, Jika di antara kamu ada seorang nabi, maka Aku, TUHAN menyatakan diri-Ku kepadanya dalam penglihatan, Aku berbicara dengan dia dalam mimpi. Bukan demikian hamba-Ku Musa, seorang yang setia dalam segenap rumah-Ku. Berhadap-hadapan Aku berbicara dengan dia, terus terang, bukan dengan teka-teki.*

II. Cara Allah menyampaikan pikiran dan kehendak-Nya pada masa penyelenggaraan Perjanjian Baru, atau yang dinamai pada zaman akhir, yaitu menjelang akhir dunia ini atau akhir dari negara bangsa Yahudi. Masa-masa Injil adalah zaman akhir, di mana pewahyuan Injil merupakan hal terakhir yang harus kita nantikan dari Allah. Pada mulanya ada pernyataan atau pewahyuan melalui alam semesta, kemudian kepada bapa-bapa leluhur melalui mimpi-mimpi, penglihatan-penglihatan, dan suara-suara. Sesudah itu pewahyuan melalui hukum Musa di dalam Taurat yang diberikan dan dituliskan. Kemudian pernyataan melalui nubuat-nubuat, untuk menjelaskan hukum Taurat itu, dan lebih menjelaskan penyingkapan mengenai Kristus. Sekarang kita tidak boleh lagi menantikan wahyu baru, tetapi harus lebih menantikan Roh Kristus untuk membantu kita memahami dengan lebih baik apa yang telah disingkapkan Allah. Nah, keunggulan dari pernyataan atau pewahyuan melalui Injil dibandingkan dengan pernyataan sebelumnya terdiri atas dua hal:

1. Pernyataan Injil merupakan yang terakhir, pernyataan penutup, diberikan pada zaman akhir dari masa pernyataan atau pewahyuan ilahi, yang kepadanya tidak ditambahkan pernyataan lain lagi, dan karena itu kanon Kitab Suci dengan demikian ditetapkan dan dimeteraikan, sehingga sekarang pikiran-



pikiran manusia tidak lagi harus menanti-nantikan dalam keadaan cemas pengungkapan-pengungkapan baru, tetapi bersukacita di dalam pernyataan kehendak Allah yang lengkap, baik yang bersifat perintah maupun pemeliharaan, yang perlu bagi mereka sebagai tuntunan dan penghiburan. Sebab Injil meliputi pengungkapan peristiwa-peristiwa besar yang akan menimpa jemaat Allah sampai pada akhir dunia ini.

2. Pernyataan Injil adalah pewahyuan yang dibuat Allah melalui Anak-Nya, Sang Pembawa Kabar paling unggul yang pernah diutus ke dunia ini, jauh lebih unggul dari pada bapa-bapa leluhur dan nabi-nabi purbakala, yang dipakai Allah untuk menyampaikan kehendak-Nya kepada umat-Nya pada masa-masa sebelumnya. Dan di sini kita mendapati penggambaran yang luar biasa mengenai kemuliaan Tuhan kita Yesus Kristus.

(1) Kemuliaan jabatan-Nya, di dalam tiga hal:

- [1] Allah telah menetapkan Dia sebagai pewaris dari segala yang ada. Sebagai Allah Dia setara dengan Bapa, tetapi sebagai Allah-Manusia dan Pengantara, Ia ditetapkan oleh Bapa sebagai yang berhak menerima segala yang ada, Tuhan yang berdaulat atas segala sesuatu, yang berhak mutlak menetapkan segala sesuatu, yang mengendalikan, dan yang memerintah semua manusia dan segala sesuatu (Mzm. 2:6-7). *Kepada-Nya telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi, penghakiman seluruhnya telah diserahkan kepada-Nya* (Mat. 28:18; Yoh. 5:22).
- [2] Oleh Dia Allah telah menjadikan alam semesta, baik yang dapat dilihat maupun yang tidak dapat dilihat, langit dan bumi. Dia tidak berperan sebagai penyebab, tetapi sebagai firman dan hikmat-Nya yang hakiki. Oleh-Nya Allah menjadikan ciptaan yang lama, oleh-Nya juga Allah menciptakan makhluk yang baru, dan oleh-Nya Allah menguasai dan memerintah keduanya.
- [3] Dia menopang segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kuasa. Ia memelihara dunia dari kehancuran. *Segala sesuatu ada di dalam Dia*. Bobot seluruh ciptaan dibebankan di atas Kristus. Dia mendukung keseluruhannya dan semua bagian-bagiannya. Ketika dunia ini

hancur berkeping-keping karena murka dan kutukan Allah akibat kemurtadan, Anak Allah melaksanakan pekerjaan penebusan, menyatukannya kembali, dan membangunnya dengan kekuatan dan kebaikan-Nya yang Mahakuasa. Tidak seorang pun dari nabi-nabi purbakala yang pernah mengemban jabatan seperti ini, tidak ada yang cukup layak untuk itu.

- (2) Oleh karena itu Rasul Paulus mengalihkan pandangannya kepada kemuliaan pribadi Kristus, yang sanggup melaksanakan jabatan seperti itu, *Ia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah* (ay. 3). Ini adalah sebuah gambaran yang luhur dan mulia mengenai Sang Juruselamat yang agung. Inilah uraian mengenai keluhuran Pribadi-Nya.
 - [1] Secara pribadi Dia adalah Anak Allah, Anak Allah yang tunggal, dan dengan demikian Dia pasti memiliki sifat dasar atau kodrat yang sama. Pencirian pribadi seperti ini selalu mengharuskan adanya satu kodrat atau sifat dan sifat yang sama. Setiap anak manusia adalah manusia, dan jika kodratnya tidak sama, maka keturunannya akan sangat mengerikan.
 - [2] Pribadi Anak adalah kemuliaan Bapa, bersinar terang dengan kemegahan yang sangat ilahi. Sebagaimana berkas-berkas cahaya merupakan pancaran cahaya matahari, demikianlah permulaan dan sumber terang, di dalam pribadi-Nya, Yesus Kristus adalah wujud Allah di dalam daging, Terang dari segala terang, Shekinah (wujud hadirat Allah – pen.) yang sejati.
 - [3] Pribadi Anak adalah gambar dan sifat sebenarnya dari Bapa. Karena kodratnya sama, maka Dia pasti menyanggah gambar dan kesamaan yang sama. Dalam memandang kuasa, hikmat, dan kebaikan Tuhan Yesus, kita melihat kuasa, hikmat, dan kebaikan Bapa, sebab Dia memiliki kodrat dan kesempurnaan Allah di dalam Diri-Nya. *Barangsiapa telah melihat Anak, ia telah melihat Bapa*, artinya, ia telah melihat Sang Wujud yang sama. Barangsiapa mengenal Anak, juga mengenal Bapa (Yoh. 14:7-9). Sebab Anak ada di dalam Bapa, dan Bapa ada



di dalam Anak. Pembedaan pribadi itu tetap mempertahankan persatuan sifat atau kodrat. Inilah kemuliaan pribadi Kristus, tempat kepenuhan ke-Allahan berdiam, bukan sebagai perlambang, melainkan sungguh-sungguh di dalam Dia.

- (3) Setelah berbicara mengenai kemuliaan pribadi Kristus, Rasul Paulus meneruskan dengan menyebut kemuliaan kasih karunia-Nya. Perendahan diri-Nya sendiri merupakan sesuatu yang sungguh-sungguh sangat mulia. Penderitaan-penderitaan Kristus mengandung kehormatan agung ini di dalamnya, menjadi pelunasan penuh bagi dosa-dosa umat-Nya. *Ia sendiri mengadakan penyucian dosa*, yaitu, melalui jasa kematian dan pencurahan darah-Nya yang sah dan tepat, oleh nilai hakikinya yang tidak terbatas. Karena itu adalah penderitaan-penderitaan-Nya sendiri, Dia telah membuat pendamaian bagi dosa. Dia sendiri, kemuliaan pribadi dan kodrat-Nya, telah membuat penderitaan-penderitaan-Nya menjadi layak, cukup untuk memulihkan kehormatan bagi Allah, yang telah menderita kerugian dan penghinaan tak terkatakan akibat dosa umat manusia.
- (4) Dari kemuliaan penderitaan-penderitaan-Nya, pada akhirnya kita dibawa untuk merenungkan keagungan peninggian-Nya. *Dan setelah Ia selesai mengadakan penyucian dosa, Ia duduk di sebelah kanan Yang Mahabesar, di tempat yang tinggi*, di sebelah kanan Bapa-Nya. Sebagai Pengantara dan Penebus, Ia telah diberi kehormatan, kekuasaan, dan amanah demi kebaikan umat-Nya. Sekarang Bapa melakukan segala sesuatu melalui-Nya, dan menerima segala pelayanan umat-Nya dari Dia. Sesudah menanggung kodrat kita dan menderita dalam kodrat itu di atas bumi ini, Dia membawa serta kodrat kita itu bersama-Nya ke dalam sorga, dan di sanalah kodrat manusia itu mendapat kehormatan tertinggi berada di sebelah Allah, dan inilah upah dari kerendahan diri-Nya.

Nah, melalui seorang Pribadi yang luar biasa seperti inilah Allah berbicara kepada manusia pada zaman akhir ini. Dan karena keluhuran Sang Pembawa Berita itu memberikan kuasa dan kemuliaan kepada pesan yang disampaikan-Nya, maka pantas saja jika masa-

masa penyelenggaraan Injil itu sungguh melampaui, sangat jauh melampaui masa penyelenggaraan hukum Taurat.

Keluhuran Kristus (1:4-14)

⁴ jauh lebih tinggi dari pada malaikat-malaikat, sama seperti nama yang dikaruniakan kepada-Nya jauh lebih indah dari pada nama mereka. ⁵ Karena kepada siapakah di antara malaikat-malaikat itu pernah Ia berkata: "Anak-Ku Engkau! Engkau telah Kuperanakan pada hari ini?" dan "Aku akan menjadi Bapa-Nya, dan Ia akan menjadi Anak-Ku?" ⁶ Dan ketika Ia membawa pula Anak-Nya yang sulung ke dunia, Ia berkata: "Semua malaikat Allah harus menyembah Dia." ⁷ Dan tentang malaikat-malaikat Ia berkata: "Yang membuat malaikat-malaikat-Nya menjadi badai dan pelayan-pelayan-Nya menjadi nyala api." ⁸ Tetapi tentang Anak Ia berkata: "Takhta-Mu, ya Allah, tetap untuk seterusnya dan selamanya, dan tongkat kerajaan-Mu adalah tongkat kebenaran. ⁹ Engkau mencintai keadilan dan membenci kefasikan; sebab itu Allah, Allah-Mu telah mengurapi Engkau dengan minyak sebagai tanda kesukaan, melebihi teman-teman sekutu-Mu." ¹⁰ Dan: "Pada mulanya, ya Tuhan, Engkau telah meletakkan dasar bumi, dan langit adalah buatan tangan-Mu. ¹¹ Semuanya itu akan binasa, tetapi Engkau tetap ada, dan semuanya itu akan menjadi usang seperti pakaian ¹² seperti jubah akan Engkau gulungkan mereka, dan seperti persalinan mereka akan diubah, tetapi Engkau tetap sama, dan tahun-tahun-Mu tidak berkesudahan." ¹³ Dan kepada siapakah di antara malaikat itu pernah Ia berkata: "Duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai Kubuat musuh-musuh-Mu menjadi tumpuan kaki-Mu?" ¹⁴ Bukankah mereka semua adalah roh-roh yang melayani, yang diutus untuk melayani mereka yang harus memperoleh keselamatan?

Sesudah Rasul Paulus membuktikan keunggulan Injil di atas hukum Taurat melalui keunggulan Tuhan Yesus Kristus di atas nabi-nabi, sekarang ia meneruskannya dengan menunjukkan bahwa Dia tidak saja jauh lebih tinggi dari para nabi, tetapi juga dari malaikat-malaikat itu sendiri. Dalam hal ini ia berusaha menangkis keberatan yang siap diajukan oleh orang-orang Yahudi fanatik, yang menyatakan bahwa hukum Taurat itu tidak saja disampaikan dengan perantaraan manusia, *tetapi disampaikan dengan perantaraan malaikat-malaikat* (Gal. 3:19), yang hadir *pada saat pemberian* hukum Taurat itu, pasukan bala tentara sorga diturunkan untuk mengiringi TUHAN Yehova pada peristiwa yang dahsyat itu. Adapun malaikat-malaikat itu adalah makhluk-makhluk yang sangat mulia, jauh lebih mulia dan unggul dari pada manusia. Kitab Suci senantiasa menggambarkan malaikat-malaikat itu sebagai yang paling unggul dari semua ciptaan, dan kita tahu bahwa tidak ada keberadaan selain Allah sendiri yang lebih tinggi dari pada malaikat-malaikat. Jadi, itulah sebabnya hukum Taurat yang disampaikan dengan perantaraan

malaikat-malaikat itu harus dijunjung tinggi. Untuk mengalahkan kekuatan alasan ini, sang penulis surat kerasulan ini melanjutkan dengan menyatakan perbandingan antara Yesus Kristus dan malaikat-malaikat yang kudus itu, baik di dalam hal kodrat maupun jabatan, dan membuktikan bahwa Yesus Kristus jauh lebih tinggi dibandingkan dengan malaikat-malaikat itu sendiri, *ditempatkan jauh lebih tinggi dari pada malaikat-malaikat, sama seperti nama yang dikaruniakan kepada-Nya jauh lebih indah dari pada nama mereka*. Amatilah di sini,

- I. Kodrat Kristus yang lebih unggul dibuktikan dari nama-Nya yang lebih unggul. Kitab Suci tidak pernah memberikan gelar-gelar yang tinggi dan mulia tanpa dasar dan alasan yang nyata. Karena itu, hal-hal yang sedemikian agungnya mengenai Tuhan Yesus Kristus tidak akan disebutkan jika Ia tidak seagung dan seunggul seperti yang dikatakan mengenai Dia. Ketika dikatakan bahwa Kristus ditempatkan jauh lebih tinggi daripada malaikat-malaikat, kita tidak boleh membayangkan bahwa Dia adalah makhluk ciptaan belaka seperti halnya malaikat-malaikat. Kata *genomenos* kalau dihubungkan dengan sebuah kata sifat, di mana pun juga tidak dapat diterjemahkan sebagai *yang diciptakan*, dan di sini akan sangat tepat jika dibaca sebagai *menjadi lebih unggul* seperti yang terdapat dalam versi bahasa Aram. Kita membaca *ginesthē ho Theos alēthēs* – *Allah adalah benar*, tidak dijadikan seperti itu, tetapi diakui seperti itu adanya.
- II. Keunggulan nama dan kodrat Kristus di atas malaikat-malaikat dinyatakan di dalam kitab Suci dan oleh karena itu disimpulkan seperti itu. Tanpa Alkitab, kita hanya memiliki sedikit atau bahkan tidak memiliki sama sekali pengetahuan tentang Kristus atau malaikat-malaikat, dan oleh karena itu kita harus dibatasi oleh Alkitab di dalam pengertian kita tentang yang satu dan yang lainnya. Nah, berikut ini adalah beberapa bagian kutipan Alkitab, yang di dalamnya dikatakan tentang Kristus yang tidak pernah dikatakan mengenai malaikat-malaikat.
 1. Mengenai Kristus dikatakan, *Anak-Ku engkau! Engkau telah Kuperanakan pada hari ini* (Mzm. 2:7), yang dapat merujuk kepada keberadaan-Nya di dalam kekekalan, atau kebangkitan-Nya, atau pelantikan-Nya ke dalam kerajaan kemuliaan-

Nya pada hari kenaikan-Nya dan saat didudukkan-Nya di sebelah kanan Bapa. Nah, hal seperti ini tidak pernah dikatakan mengenai malaikat-malaikat, dan itulah sebabnya secara keturunan Ia memiliki kodrat dan nama yang lebih unggul dari pada mereka.

2. Mengenai Kristus ada dikatakan, tetapi tidak pernah mengenai malaikat-malaikat, *Aku akan menjadi Bapanya, dan ia akan menjadi anak-Ku*, yang diambil dari 2 Samuel 7:14. Tidak saja, “Aku adalah Bapa-Nya, dan Dia adalah Anak-Ku, menurut kodrat dan asal-usul-Nya di dalam kekekalan,” tetapi juga, “Aku akan menjadi Bapa-Nya, dan Dia akan menjadi Anak-Ku, melalui proses memperanakkan yang sangat indah, dan kedudukan-Nya sebagai Anak ini akan menjadi sumber dan dasar dari setiap hubungan rahmat antara Aku dan manusia yang telah jatuh di dalam dosa.”
3. Mengenai Kristus dikatakan, *dan ketika Ia membawa pula Anak-Nya yang sulung ke dunia, Ia berkata: “Semua malaikat Allah harus menyembah Dia,”* artinya, ketika Dia dibawa ke dalam dunia yang lebih rendah ini pada saat kelahiran-Nya, biarlah semua malaikat hadir dan menghormati-Nya. Atau ketika Ia dibawa naik ke dalam dunia atas, pada hari kenaikan-Nya, untuk memasuki kerajaan kepengantaraan-Nya, atau ketika Allah membawa-Nya kembali ke dalam dunia untuk menghakimi dunia ini, maka biarlah makhluk-makhluk tertinggi itu menyembah Dia. Allah tidak akan mengizinkan satu malaikat pun tetap tinggal di sorga jika tidak mau tunduk kepada Kristus dan menyembah-Nya. Dan pada akhirnya Ia akan membuat malaikat-malaikat yang telah jatuh di dalam dosa dan orang-orang fasik mengakui kuasa dan wewenang ilahi-Nya, dan tersungkur di hadapan-Nya. Barangsiapa tidak mau Dia memerintah, akan dihadapkan kepada-Nya dan dibilasakan di hadapan-Nya. Bukti mengenai hal ini diambil dari Kitab Mazmur 97:7, *sembah sujudlah kepada-Nya hai kamu segala allah*, artinya, “Hai kamu semua yang lebih tinggi dari pada manusia, akuilah dirimu lebih rendah daripada Kristus dalam kodrat dan kuasa.”
4. Allah telah berfirman mengenai Kristus, *Takhta-Mu, ya Allah, tetap untuk seterusnya dan selamanya, dan seterusnya* (ay. 8-12). Tetapi mengenai malaikat-malaikat, Allah hanya berfirman



bahwa *Dia membuat malaikat-malaikat-Nya menjadi badai dan pelayan-pelayan-Nya menjadi nyala api* (ay. 7). Nah, sesudah membandingkan apa yang Allah katakan mengenai malaikat-malaikat dengan apa yang Dia katakan mengenai Kristus, maka tampak jelas betapa sangat rendahnya malaikat-malaikat itu dibandingkan Kristus.

(1) Apa yang Allah firmankan di sini mengenai malaikat-malaikat? *Dia membuat malaikat-malaikat-Nya menjadi badai dan pelayan-pelayan-Nya menjadi nyala api*. Ayat ini tertulis di dalam Kitab Mazmur 104:4, yang tampaknya lebih langsung berbicara mengenai angin dan nyala api, tetapi di sini diterapkan kepada malaikat-malaikat, yang di dalam menjalankan Penyelenggaraan ilahi menggunakan angin, badai, dan kilat. Perhatikan baik-baik,

[1] Jabatan malaikat-malaikat: mereka adalah para hamba atau *pejabat-pejabat Allah, atau pelayan-pelayan untuk melakukan kehendak-Nya*. Merupakan suatu kemuliaan Allah bahwa Ia memiliki pelayan-pelayan seperti itu, tetapi lebih mulia lagi Ia bahwa walaupun demikian Ia tidak membutuhkan mereka.

[2] Bagaimana malaikat-malaikat ini memiliki kecakapan untuk pelayanan ini. Dia membuat mereka menjadi badai dan nyala api, artinya, Ia menganugerahkan terang dan semangat kepada mereka, kegiatan dan kemampuan, kesiapan dan ketetapan hati untuk melakukan kehendak-Nya. Mereka menjadi tidak lebih dari pada yang telah ditetapkan Allah bagi mereka, dan mereka adalah pelayan-pelayan Sang Anak juga sama seperti kepada Bapa. Tetapi amatilah,

(2) Betapa banyak hal-hal yang lebih agung mengenai Kristus yang dikatakan oleh Bapa. Di sini terdapat dua bagian Kitab Suci yang dikutip,

[1] Salah satunya adalah dari Kitab Mazmur 45:7-8, di mana Allah menyatakan tentang Kristus,

Pertama, mengenai keilahian-Nya yang sejati dan yang sebenarnya, yang difirmankan dengan penuh sukacita dan kasih sayang, tanpa merasa iri terhadap kemuliaan-Nya itu: *Takhta-Mu, ya Allah*. Di sini satu Pribadi

menyebut Pribadi Allah lainnya dengan sebutan, *ya Allah*. Dan jika Allah Bapa menyatakan Dia adalah seperti itu, maka Ia pasti benar-benar dan sungguh-sungguh seperti itu. Sebab Allah menyebut pribadi-pribadi dan hal-hal lain sebagaimana adanya. Dan sekarang, biarlah mereka yang menyangkal Dia sebagai Allah menanggung risiko mereka sendiri, tetapi marilah kita mengakui dan menghormatinya sebagai Allah. Sebab, jika Ia bukan Allah, Dia tidak akan pernah mampu menyelesaikan pekerjaan sebagai Pengantara, dan juga tidak akan pernah mengenakan mahkota Pengantara.

Kedua, Allah menyatakan kewibawaan dan kekuasaan Sang Anak, sebagai pemilik sebuah mahkota, sebuah kerajaan, dan tongkat kerajaan itu. Dia memiliki semua hak, pemerintahan, kewenangan, dan kekuasaan, baik sebagai Allah semesta alam, kasih karunia, dan kemuliaan, maupun sebagai Pengantara. Dengan demikian Dia layak dan sanggup sepenuhnya dalam melaksanakan semua maksud dan tujuan dari kerajaan yang ada dalam kepengentaraan-Nya.

Ketiga, Allah menyatakan kekekalan dari kekuasaan dan kemuliaan Kristus yang dibangun di atas keilahian Pribadi-Nya: *Takhta-Mu, ya Allah, tetap untuk seterusnya dan selamanya*, dari kekekalan sampai kekekalan, melewati semua zaman waktu, meskipun segala upaya bumi dan neraka ingin menghancurkan dan merobohkannya, dan melewati segala zaman kekekalan yang tidak pernah berkesudahan, ketika waktu sudah tidak ada lagi. Hal ini menunjukkan dengan jelas perbedaan antara takhta Kristus dari semua takhta duniawi yang goyah dan pada akhirnya tumbang terguling-guling, tetapi takhta Kristus akan ada sepanjang hari-hari di sorga.

Keempat, mengenai Kristus, Allah menyatakan kesempurnaan keadilan pemerintahan-Nya, dan tentang penggunaan kekuasaan-Nya meliputi semua bagian pemerintahan-Nya: *dan tongkat kerajaan-Mu adalah tongkat kebenaran* (ay. 8). Ia menerima tongkat kerajaan itu dengan adil, dan Dia menggunakannya dalam keadilan



yang sempurna. Keadilan pemerintahan-Nya berasal dari keadilan Pribadi-Nya, datang dari kasih akan keadilan kekal yang sudah menjadi kodrat-Nya dan kebencian akan ketidakadilan, tidak sekadar berasal dari pertimbangan-pertimbangan mengenai kebijaksanaan atau kepentingan, tetapi datang dari asas-asas yang bersifat rohani dan tidak tergoyahkan: *Engkau mencintai keadilan dan membenci kefasikan* (ay. 9). Kristus datang untuk menggenapi semua keadilan, membawa masuk suatu keadilan yang abadi, dan Dia adil dalam segala jalan-Nya dan penuh kasih setia dalam segala perbuatan-Nya. Ia telah membawa keadilan kepada umat manusia, dan memulihkannya di antara mereka, sebagai suatu hal yang paling mulia dan menyenangkan. Dia datang untuk mengakhiri pelanggaran, dan mengakhiri dosa sebagai suatu hal yang dibenci dan yang merugikan.

Kelima, mengenai Kristus, Allah menyatakan bagaimana Dia layak untuk mengemban jabatan Pengantara, dan bagaimana Dia dilantik dan dikukuhkan dalam jabatan itu, *sebab itu Allah, Allah-Mu telah mengurapi Engkau dengan minyak sebagai tanda kesukaan, melebihi teman-teman sekutu-Mu* (ay. 9).

1. Kristus menyandang nama Sang Mesias sejak Dia diurapi. Pengurapan Allah atas Kristus menunjukkan baik kelayakan-Nya untuk memangku jabatan sebagai Pengantara dengan Roh Kudus dan semua kasih karunia-Nya, maupun juga pelantikan-Nya ke dalam jabatan itu, sebagaimana nabi-nabi, imam-imam, dan raja-raja yang dilantik melalui pengurapan. *Allah, Allah-Mu*, berarti peneguhan Kristus dalam jabatan Pengantara oleh perjanjian penebusan dan pendamaian, yang dibuat antara Bapa dan Anak. Allah adalah Allah Kristus, sebagaimana Kristus adalah manusia dan Pengantara.
2. Pengurapan Kristus dilakukan *dengan minyak sebagai tanda kesukaan*, yang menunjukkan kesukaan dan sukacita yang dengannya Kristus melaksanakan dan menjalani jabatan sebagai Pengantara (mendapati diri-Nya layak sepenuhnya untuk itu), mau-

pun sukacita yang diletakkan di hadapan-Nya sebagai hadiah atas pelayanan dan penderitaan-Nya, yaitu mahkota kemuliaan dan kesukaan yang pasti Ia kenakan selamanya sesudah menderita kematian.

3. Pengurapan Kristus melebihi pengurapan teman-teman sekutu-Nya: *Allah, Allah-Mu telah mengurapi Engkau dengan minyak sebagai tanda kesukaan, melebihi teman-teman sekutu-Mu.* Siapakah teman-teman sekutu Kristus? Adakah yang setara dengan-Nya? Sebagai Allah, tidak ada yang setara dengan-Nya, kecuali Bapa dan Roh Kudus, tetapi bukan ini yang dimaksudkan di sini. Namun, sebagai manusia dan sebagai orang yang diurapi Ia memiliki teman-teman sekutu, tetapi pengurapan-Nya melebihi mereka semua.

- (1) Di atas malaikat-malaikat, yang dapat dikatakan sebagai teman-teman sekutu-Nya, karena mereka adalah anak-anak Allah melalui penciptaan, dan sebagai utusan-utusan Allah yang Dia gunakan di dalam pelayanan-Nya.
- (2) Di atas semua nabi-nabi, imam-imam, dan raja-raja, yang pernah diurapi dengan minyak, untuk dipekerjakan di dalam pelayanan Allah di atas muka bumi.
- (3) Di atas semua orang-orang kudus, yang adalah saudara-saudara-Nya, anak-anak dari Bapa yang sama, karena Dia turut mengambil bagian bersama mereka di dalam daging dan darah.
- (4) Di atas semua orang yang berkaitan dengan Diri-Nya sebagai manusia, di atas semua keluarga Daud, seluruh suku Yehuda, semua saudara-saudara-Nya dan sanak saudara-Nya di dalam daging. Semua orang lainnya yang diurapi Allah hanya memiliki Roh dalam ukuran tertentu, sedangkan Kristus memiliki-Nya berlimpah-limpah, tanpa ada pembatasan. Oleh karena itu, tidak seorang pun menjalani pekerjaannya sebagaimana yang dilakukan oleh Kristus, tidak seorang pun yang begitu bergemar akan pekerjaannya seperti yang

dilakukan oleh Kristus, sebab Dia diurapi dengan minyak kesukaan melebihi teman-teman sekutu-Nya.

- [2] Bagian Kitab Suci lainnya yang menyatakan keunggulan Kristus di atas malaikat-malaikat, diambil dari Kitab Mazmur 102:26-28, yang dikutip di dalam Ibrani 1:10-12, di mana kemahakuasaan Tuhan Yesus Kristus dinyatakan sebagaimana yang tampak baik di dalam penciptaan dunia maupun di dalam perubahannya.

Pertama, di dalam penciptaan dunia (ay. 10), dan *pada mulanya, ya Tuhan, Engkau telah meletakkan dasar bumi, dan langit adalah buatan tangan-Mu*. Tuhan Kristus memiliki hak mula-mula untuk memerintah dunia ini, karena pada mulanya Dia menciptakan dunia ini. Hak-Nya sebagai Pengantara, berasal dari penugasan Bapa. Hak-Nya, sebagai Allah bersama Bapa, merupakan hak yang mutlak, karena Dia memiliki kuasa untuk mencipta. Kuasa ini Ia miliki sebelum permulaan dunia ini, dan Dia menggunakannya untuk memberikan suatu awal dan wujud kepada dunia. Karena itu Dia pasti tidak menjadi bagian dari dunia ini, sebab kalau begitu adanya, maka Dia harus memberikan suatu permulaan bagi diri-Nya sendiri. Dia adalah *pro pantōn* – *ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia* (Kol. 1:17). Dia tidak saja berada di atas segala sesuatu dalam kedudukan, tetapi sudah ada terlebih dahulu sebelum segala sesuatu itu ada, dan oleh karena itu sudah pasti Dia adalah Allah dan yang ada oleh diri-Nya sendiri. Dia telah meletakkan dasar bumi, tidak saja memperkenalkan bentuk-bentuk baru kepada benda sebelum ada, tetapi juga menciptakan dasar bumi dari yang tidak ada, *primordia rerum* – *asas-asas pertama dari segala sesuatu*. Dia tidak saja meletakkan dasar bumi, tetapi langit adalah juga buatan tangan-Nya, baik tempat kediaman maupun penghuni-penghuninya, bala tentara langit, malaikat-malaikat itu sendiri. Dan oleh karena itu Dia pasti mutlak lebih unggul dari pada mereka.

Kedua, di dalam mengubah dunia yang Ia ciptakan. Di sini ketidak-tetapan dunia ini digunakan untuk menggambarkan ketidak-berubahan dari Kristus. Amatilah,

1. Dunia ini dapat berubah, begitu juga semua alam ciptaan ini. Dunia ini telah mengalami banyak perubahan, dan masih akan melalui banyak perubahan lagi. Semua perubahan ini terjadi seizin dan di bawah arahan Kristus, yang menciptakan dunia itu (ay. 11-12): *Semuanya itu akan binasa, tetapi Engkau tetap ada, dan semuanya itu akan menjadi usang seperti pakaian; seperti jubah akan Engkau gulungkan mereka, dan seperti persalinan mereka akan diubah, tetapi Engkau tetap sama, dan tahun-tahun-Mu tidak berkesudahan.* Dunia kita yang dapat dilihat ini (baik bumi maupun langit yang dapat dilihat) sedang berubah menjadi usang. Tidak saja umat manusia, binatang-binatang, dan pepohonan yang menjadi tua, tetapi dunia ini sendiri juga menjadi tua, dan dengan cepat menuju kehancuran. Dunia ini berubah ibarat pakaian yang telah kehilangan banyak keindahan dan kekuatannya. Ia menjadi usang sebelum waktunya pada kemurtadan pertama, dan sejak itu bertambah menjadi lebih usang dan lebih lemah. Ia memperlihatkan tanda-tanda sebuah dunia yang sedang sekarat. Tetapi kehancurannya yang akan datang kemudian bukanlah kehancuran yang mutlak, hanya perubahannya belaka. Kristus akan menggulung dunia ini seperti sepotong pakaian, supaya tidak disalahgunakan lagi, dan tidak lagi digunakan seperti sebelumnya. Karena itu, janganlah kita mengarahkan hati kita kepada hal-hal yang sebenarnya bukan seperti yang kita harapkan dan yang akan tidak lagi menjadi seperti adanya sekarang ini. Dosa telah membuat perubahan besar di dalam dunia ini menjadi lebih buruk, dan Kristus akan membuat perubahan besar di dalamnya untuk menjadi lebih baik. *Kita menantikan langit yang baru dan bumi yang baru, di mana terdapat kebenaran.* Biarlah pemikiran mengenai hal



ini memisahkan kita dari dunia sekarang ini, dan membuat kita menanti-nantikan dengan tekun dan penuh hasrat akan dunia yang lebih baik itu, dan marilah kita menanti-nantikan Kristus untuk mengubah kita menjadi layak bagi dunia baru yang sedang mendekat itu. Kita tidak akan dapat masukinya kalau kita belum menjadi ciptaan-ciptaan yang baru.

2. Kristus tidak dapat berubah. Demikianlah Sang Bapa bersaksi tentang Dia, *Engkau tetap sama, dan tahun-tahun-Mu tidak berkesudahan*. Di dalam diri-Nya Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya, dan akan tetap sama bagi umat-Nya di dalam segala perubahan waktu. Hal ini dapat menguatkan semua orang yang memiliki bagian di dalam Kristus, saat mereka melihat diri mereka mengalami setiap perubahan di dunia ini, dan yang mereka rasakan di dalam diri mereka sendiri. Kristus tidak dapat berubah dan tidak dapat mati, tahun-tahun-Nya tidak berkesudahan. Hal ini dapat menghibur kita yang mengalami segala kerusakan dan kebusukan alam, yang dapat kita amati di dalam diri kita sendiri atau di dalam diri sahabat-sahabat kita, meskipun tubuh dan hati kita menjadi lemah dan hari-hari kita segera berakhir. Kristus tetap hidup untuk menjaga kita sementara kita hidup, dan juga menjaga semua milik kita ketika kita meninggal dunia, dan hal ini harus membangkitkan kita semua untuk membuat bagian kita di dalam Dia menjadi jelas dan pasti, supaya kehidupan rohani dan kehidupan kekal kita dapat tersembunyi bersama Kristus di dalam Allah.

III. Keunggulan Kristus di atas malaikat-malaikat tampak dalam hal ini, bahwa Allah tidak pernah berkata kepada malaikat-malaikat mengenai apa yang telah Ia katakan kepada Kristus (ay. 13-14).

1. Apa yang telah Allah katakan kepada Kristus? Ia telah berfirman, "*Duduklah di sebelah kanan-Ku sampai Kubuat musuh-musuh-Mu menjadi tumpuan kaki-Mu* (Mzm. 110:1). Terimalah

kemuliaan, kekuasaan, dan beristirahatlah Engkau, dan tetaplah pegang pemerintahan kerajaan pengantaraan-Mu itu sampai musuh-musuh-Mu dijadikan sahabat-sahabat-Mu melalui pertobatan atau menjadi tumpuan kaki-Mu.” Perhatikan baik-baik,

- (1) Kristus Yesus mempunyai musuh-musuh-Nya (adakah orang yang pernah memikirkan hal itu?), bahkan musuh-musuh di antara umat manusia, yaitu musuh-musuh yang menentang kedaulatan-Nya, tujuan-Nya, umat-Nya. Musuh-musuh seperti ini tidak ingin Dia memerintah atas mereka. Janganlah kita merasa heran jika kemudian kita juga memiliki musuh-musuh. Kristus tidak pernah melakukan sesuatu untuk membuat umat manusia menjadi musuh-musuh-Nya, Dia telah melakukan banyak hal untuk membuat mereka semua menjadi sahabat-sahabat-Nya dan juga sahabat-sahabat Bapa-Nya, namun tetap saja Ia mempunyai musuh.
- (2) Semua musuh Kristus akan dijadikan tumpuan kaki-Nya, baik melalui penyerahan diri dengan kerendahan hati dan ketaatan sepenuhnya kepada kehendak-Nya dengan tersungkur di bawah kaki-Nya, atau melalui penghancuran sepenuhnya. Ia akan menginjak-injak orang-orang yang terus-menerus mengeraskan hati, dan memijakkan kaki-Nya di atas mereka.
- (3) Allah Bapa telah melakukan hal ini, dan Kristus akan melihat hal itu dilakukan, ya, Dia akan melakukannya sendiri. Dan meskipun hal itu masih belum dilakukan pada saat sekarang, hal itu pasti akan dilakukan, dan Kristus nanti-nantikan saat itu. Demikian juga orang-orang Kristen harus menunggu-nunggu sampai Allah mengerjakan semua pekerjaan mereka di dalam mereka, untuk mereka, dan melalui mereka.
- (4) Kristus akan terus menguasai dan memerintah sampai hal ini digenapi. Dia tidak akan meninggalkan sesuatu pun dari rancangan-rancangan besar-Nya tidak terselesaikan. Ia akan terus melakukan penaklukan dan menaklukkan. Dan pantaslah bagi umat-Nya untuk terus melanjutkan kewajiban mereka, menjadi seperti yang dikehendaki-Nya, melakukan apa yang Dia inginkan mereka lakukan, menjauh-



kan diri dari apa yang Ia haruskan mereka jauhi, menanggung apa yang Ia haruskan mereka tanggung, sampai Dia membuat mereka menjadi pemenang-pemenang bahkan lebih dari pemenang-pemenang atas semua musuh-musuh rohani mereka.

2. Apa yang telah Allah katakan kepada malaikat-malaikat? Dia tidak pernah berkata kepada mereka seperti yang sudah Ia katakan kepada Kristus, *Duduklah di sebelah kanan-Ku*, tetapi di sini Dia telah berkata mengenai mereka bahwa *mereka semua adalah roh-roh yang melayani, yang diutus untuk melayani mereka yang harus memperoleh keselamatan*. Perhatikan baik-baik,
 - (1) Apakah malaikat-malaikat itu menurut sifat dasar atau kodrat mereka: mereka adalah roh-roh, tanpa tubuh atau kecenderungan terhadap tubuh, namun mereka dapat mengenakan tubuh dan tampil di dalam tubuh, ketika Allah menghendaki. Mereka adalah roh-roh, tidak berbadan, cerdas, giat, berwujud. Mereka unggul di dalam hikmat dan kekuatan.
 - (2) Apakah malaikat-malaikat itu menurut jabatan mereka: mereka adalah roh-roh yang melayani. Sebagai Pengantara, Kristus adalah Pelayan Agung Allah di dalam pekerjaan besar penebusan. Roh Kudus adalah Pelayan Agung Allah dan Kristus dalam pelaksanaan penebusan ini. Malaikat-malaikat adalah roh-roh yang melayani di bawah Sang Tritunggal yang terpuji itu, untuk melaksanakan kehendak dan berkenan ilahi. Mereka adalah pelayan-pelayan dari Sang Pemelihara ilahi.
 - (3) Malaikat-malaikat diutus untuk tujuan ini, yaitu untuk melayani untuk melayani mereka yang harus memperoleh keselamatan atau orang-orang yang akan mewarisi keselamatan. Amatilah di sini,
 - [1] Gambaran yang diberikan mengenai orang-orang kudus. Mereka adalah *ahli waris keselamatan*. Pada saat sekarang mereka masih di bawah umur, ahli waris, bukan pemberi warisan. Mereka menjadi ahli waris karena mereka adalah anak-anak Allah, *jika anak-anak, maka juga adalah ahli waris*. Marilah kita memastikan

bahwa kita adalah anak-anak oleh pengangkatan dan kelahiran baru, yang telah membuat perjanjian diri yang tulus ikhlas kepada Allah, dan berjalan di hadapan-Nya di dalam tingkah laku yang sesuai dengan Injil, supaya dengan begitu kita adalah ahli waris Allah, dan menjadi ahli waris bersama-sama dengan Kristus.

- [2] Kemuliaan dan hak istimewa orang-orang kudus. Malaikat-malaikat diutus untuk melayani mereka. Dengan demikian malaikat-malaikat itu telah melaksanakannya dalam menjaga dan bertindak pada saat pemberiaan hukum, ikut berperang pada pertempuran-pertempuran orang-orang kudus, dalam menghancurkan musuh-musuh mereka. Malaikat-malaikat itu masih tetap melayani mereka dalam melawan kejahatan dan kuasa roh-roh jahat, dalam melindungi dan menjaga tubuh-tubuh mereka, memasang kemah-kemah mereka di sekeliling mereka, mengajar, menghidupkan, dan menghibur jiwa-jiwa mereka di bawah Kristus dan Roh Kudus. Dan demikian juga yang akan mereka perbuat dalam mengumpulkan semua orang kudus bersama-sama pada hari terakhir itu. Terpujilah Allah untuk pelayanan malaikat-malaikat itu, tetaplah berada di jalan Allah, dan terimalah penghiburan dari janji ini, bahwa *Dia akan memerintahkan malaikat-malaikat-Nya kepadamu, untuk menjaga engkau di segala jalanmu. Mereka akan menatang engkau di atas tangannya, supaya kakinya jangan terantuk kepada batu* (Mzm. 91:11-12).✍

PASAL 2



Di dalam pasal ini, Rasul Paulus,

- I. Menerapkan pengajaran yang tercantum di dalam pasal sebelumnya perihal keunggulan Pribadi Kristus, baik melalui nasihat maupun pernyataan (ay. 1-4).
- II. Menguraikan lebih lanjut perihal kelebihan Kristus di atas para malaikat (ay. 5-9).
- III. Melanjutkan uraian untuk menghapus aib salib (ay. 10-15).
- IV. Menegaskan penjelmaan Kristus yang tidak mengambil rupa atau kodrat malaikat tetapi rupa keturunan Abraham, dan menyatakan alasannya (ay. 16-18).

Bahaya Penyalahgunaan (2:1-4)

¹ Karena itu harus lebih teliti kita memperhatikan apa yang telah kita dengar, supaya kita jangan hanyut dibawa arus. ² Sebab kalau firman yang dikatakan dengan perantaraan malaikat-malaikat tetap berlaku, dan setiap pelanggaran dan ketidaktaatan mendapat balasan yang setimpal, ³ bagaimanakah kita akan luput, jikalau kita menyalahgunakan keselamatan yang sebesar itu, yang mula-mula diberitakan oleh Tuhan dan oleh mereka yang telah mendengarnya, kepada kita dengan cara yang dapat dipercayai, sedangkan ⁴ Allah meneguhkan kesaksian mereka oleh tanda-tanda dan mujizat-mujizat dan oleh berbagai-bagai pernyataan kekuasaan dan karena Roh Kudus, yang dibagi-bagikan-Nya menurut kehendak-Nya.

Melalui surat ini Rasul Paulus melanjutkan dengan menggunakan cara yang sederhana dan jelas namun bermanfaat dalam memberikan pengajaran, alasan, dan penggunaan. Di sini kita melihat penerapan kebenaran-kebenaran yang sebelumnya telah dinyatakan dan dibuktikan. Hal ini dapat dilihat dari kata sambung *karena itu*, yang mengawali pasal ini dan yang menunjukkan hubungannya dengan



pasal sebelumnya. Di pasal sebelumnya Rasul Paulus telah membuktikan bahwa Kristus lebih unggul di atas para malaikat yang oleh pelayanan mereka hukum Taurat diberikan, sehingga karena itu masa penyelenggaraan Injil pastilah lebih unggul daripada masa penyelenggaraan hukum Taurat. Nah setelah membuktikan hal ini, sekarang Rasul Paulus hendak menerapkan pengajaran ini, baik melalui nasihat maupun pernyataan.

- I. Melalui nasihat: *Karena itu harus lebih teliti kita memperhatikan apa yang telah kita dengar* (ay. 1). Inilah cara pertama bagaimana kita harus menunjukkan rasa hormat kita terhadap Kristus dan Injil. Sungguh menjadi kepedulian setiap orang yang ada di bawah Injil untuk benar-benar memperhatikan semua penyingkapan dan pengajaran Injil, untuk menjunjung tinggi dan menilai kedua hal itu sebagai urusan yang teramat penting, untuk menyimaknya dengan tekun dalam setiap kesempatan yang diperolehnya untuk tujuan itu, untuk sering membacanya, untuk merenungkannya dengan cermat, serta untuk menyatukan iman kita dengannya. Kita harus memelihara semua penyingkapan dan arahan Injil itu di dalam hati dan perasaan kita, menyimpannya dalam ingatan kita, dan akhirnya menyesuaikan perkataan serta perbuatan kita dengannya.
- II. Melalui pernyataan, ia menambahkan alasan-alasan yang kuat untuk menekankan nasihat itu.
 1. Kita akan mengalami kerugian besar apabila tidak menaruh perhatian penuh kepada hal-hal yang telah kita dengar: karena kita dapat *hanyut dibawa arus*. Semua itu akan lolos dari ingatan, bibir, serta hidup kita, sehingga kita akan menjadi orang-orang yang rugi karena kelalaian kita itu. Belajarlah bahwa,
 - (1) Setelah menerima kebenaran-kebenaran Injil di dalam akal budi kita, kita ada dalam bahaya melupakannya. Pikiran dan ingatan kita mirip dengan bejana bocor, yang apabila tidak dipelihara dengan baik, tidak dapat menyimpan apa yang dituang ke dalamnya. Hal ini terjadi karena sifat cemar yang ada di dalam diri kita, rasa benci serta kelicikan Iblis (yang mencuri firman), karena belitan dan jerat dunia,

serta semak duri yang mengimpit benih firman yang baik itu.

- (2) Orang-orang yang melupakan kebenaran-kebenaran Injil yang telah mereka terima, akan menghadapi kerugian yang tidak terbayangkan. Mereka kehilangan harta yang jauh lebih berharga daripada ribuan emas dan perak. Benih firman itu hilang, waktu dan jerih payah yang telah mereka habiskan untuk mendengarkan firman itu juga ikut sia-sia, dan pengharapan untuk memperoleh hasil tuaian yang banyak juga lenyap. Segalanya hilang apabila Injil itu hilang.
 - (3) Pertimbangan mengenai hal ini sudah seharusnya menjadi alasan kuat bagi kita untuk memperhatikan dan menjaga Injil. Sungguh, apabila kita tidak memperhatikannya dengan baik, firman Allah tidak akan tersimpan lama di dalam hati kita. Pendengar yang tidak menyimak dengan baik akan segera melupakan apa yang didengarnya.
2. Pernyataan lain diajukan berdasarkan hukuman mengerikan yang akan kita alami jika kita tidak melaksanakan kewajiban ini, suatu hukuman yang lebih mengerikan daripada yang diterima mereka yang melalaikan dan tidak menaati hukum Taurat (ay. 2-3). Amatilah di sini,
- (1) Bagaimana hukum Taurat digambarkan: sebagai *firman yang dikatakan dengan perantara malaikat-malaikat dan tetap berlaku*. Firman itu disampaikan oleh malaikat melalui pelayanan mereka dengan meniup sangkakala, dan mungkin dengan mengucapkan kata-kata sesuai pengarahan Allah. Sebagai hakim, Allah akan memakai para malaikat untuk meniup sangkakala itu kedua kalinya dan menghimpun semua orang ke hadapan pengadilan-Nya guna menerima hukuman sesuai ketaatan ataupun ketidaktaatan mereka pada hukum Taurat. Hukum Taurat ini dinyatakan *tetap berlaku*. Hal ini serupa dengan janji yang berkata *ya dan amin*. Hal ini benar dan tetap demikian, serta tetap berlaku, entah manusia menaatinya atau tidak. Sebab *setiap pelanggaran dan ketidaktaatan mendapat balasan yang setimpal*. Jika manusia bermain-main dengan hukum Allah, hukum itu tidak akan bermain-main dengan mereka. Hukum Taurat telah mencengkeram orang-orang berdosa



pada zaman dahulu, dan akan mencengkeram orang-orang berdosa dari semua zaman. Sebagai penguasa dan hakim yang adil yang telah memberikan hukum itu, Allah tidak akan membiarkan mereka yang memandang rendah dan melanggar hukum itu lolos dari hukuman. Sebaliknya, dari zaman ke zaman, Ia telah mengadakan perhitungan dengan para pelanggarnya, serta membalas mereka dengan setimpal, sesuai sifat dan tingkat keparahan ketidaktaatan mereka. Amatilah, hukuman terberat yang pernah dijatuhkan Allah ke atas orang berdosa tidak lebih dari yang pantas diterima dosanya: suatu *balasan yang setimpal*. Hukuman yang diberikan senantiasa adil dan setimpal dengan dosa, sama seperti pahala juga sepadan dengan ketaatan. Bahkan, balasan atas ketaatan lebih daripada pahala.

- (2) Bagaimana Injil digambarkan. Injil adalah keselamatan. Keselamatan yang agung. Begitu agungnya, hingga tidak ada keselamatan lain yang dapat dibandingkan dengannya. Begitu besar hingga tidak seorang pun mampu mengutarakannya dengan sempurna, ataupun memahami betapa besar keselamatan itu. Ini merupakan keselamatan agung yang disingkapkan Injil, sebab Injil menyingkapkan perihal Juruselamat yang agung, Juruselamat yang menyatakan bahwa Allah diperdamaikan dengan hakikat serta kepribadian kita. Injil menunjukkan bagaimana kita dapat diselamatkan dari dosa dan kesengsaraan yang teramat besar, serta dipulihkan kepada kesucian dan kebahagiaan yang sangat besar. Injil menyingkapkan seorang Pengudus agung kepada kita, supaya kita dapat memenuhi syarat untuk menerima keselamatan, dan untuk membawa kita kepada Juruselamat itu. Injil mengungkapkan masa penyelenggaraan anugerah yang luar biasa, yakni sebuah perjanjian yang baru. Piagam perjanjian perbuatan baik dan sarannya ditetapkan bagi semua orang yang datang mengikatkan diri dengan perjanjian itu.
- (3) Bagaimana dosa terhadap Injil digambarkan: hal ini dinyatakan sebagai *menyia-nyikan keselamatan yang sebesar itu*. Suatu sikap memandang rendah anugerah penyelamatan Allah di dalam Kristus, dengan meremehkannya, tidak memedulikannya, dan tidak menganggapnya sebagai se-

suatu yang berharga untuk mengenalnya. Juga, sikap tidak menghormati nilai kasih karunia Injil ataupun kebutuhan mereka akan Injil serta kebinasaan mereka tanpa Injil. Sikap tidak berusaha keras untuk mencerna dan mengakui kebenarannya, ataupun mencerna kebaikannya sehingga bersedia menerimanya serta menerapkannya bagi diri sendiri. Dengan melakukan hal-hal inilah orang nyata-nyata mengabaikan keselamatan yang besar ini. Maka marilah kita berhati-hati agar tidak didapati berada di antara orang-orang berdosa celaka dan fasik yang mengabaikan kasih karunia Injil.

- (4) Bagaimana kesengsaraan orang-orang berdosa seperti itu digambarkan: Kesengsaraan mereka itu tidak terelakkan (ay. 3): *bagaimanakah kita akan luput?* Ini menyiratkan,
- [1] Bahwa mereka yang memandang rendah keselamatan ini telah dijatuhi hukuman, telah ditangkap, dan telah berada di dalam tangan keadilan. Mereka berada dalam keadaan seperti itu karena dosa Adam, dan karena mereka telah semakin terikat oleh pelanggaran sendiri. *Barangsiapa tidak percaya, ia telah berada di bawah hukuman* (Yoh. 3:18).
 - [2] Bahwa tidak ada jalan keluar untuk menghindari hukuman ini selain menerima keselamatan besar yang tersingkap di dalam Injil. Barangsiapa mengabaikannya, akan menerima murka Allah yang tetap tinggal di atas mereka. Mereka tidak mampu melepaskan diri darinya. Mereka tidak dapat keluar atau menghindar dari kutukannya.
 - [3] Bahwa masih tersedia kutukan dan hukuman yang lebih berat bagi semua orang yang menolak kasih karunia Allah di dalam Kristus. Mereka tidak akan dapat melarikan diri dari kutukan paling berat ini. Mereka tidak dapat bersembunyi pada hari besar itu, tidak dapat menyangkal kenyataan, tidak dapat menyuap sang hakim, ataupun lari dari penjara. Tidak ada lagi pintu rahmat yang terbuka bagi mereka. Tidak akan ada lagi korban persembahan bagi dosa. Mereka tidak bisa dipulihkan lagi. Di sini, ketidakmampuan menghindar dari kesengsaraan seperti itu diungkapkan melalui pertanya-



an: *bagaimanakah kita akan luput?* Ini merupakan seruan umum kepada akal budi, kepada hati nurani orang-orang berdosa itu sendiri. Ini juga merupakan tantangan terhadap semua kekuatan dan kepintaran mereka, terhadap semua kepentingan dan perhubungan mereka, apakah semuanya itu mampu menemukan atau memaksakan jalan keluar untuk menghindarkan mereka dari pembalasan keadilan dan murka Allah. Ini menyiratkan bahwa mereka yang mengabaikan keselamatan besar ini tidak saja akan kehilangan kekuatan, tetapi juga tidak akan bisa berteriak minta tolong dan berdalih pada hari penghakiman itu. Jika mereka ditanya apa yang mereka harus katakan supaya hukuman itu janganlah dijatuhkan ke atas mereka, maka mereka akan diam membisu, dihukum sendiri oleh hati nurani mereka sendiri, bahkan mereka akan mengalami kesengsaraan yang lebih berat daripada orang-orang yang mengabaikan wewenang hukum Taurat ataupun berbuat dosa di luar hukum Taurat.

3. Alasan lain untuk menguatkan nasihat Rasul Paulus itu diambil dari martabat dan keunggulan sang Pribadi yang melalui-Nya Injil mulai diberitakan (ay. 3): *keselamatan yang sebesar itu mula-mula diberitakan oleh Tuhan*, yaitu Tuhan Yesus Kristus yang adalah Yehovah, Tuhan atas Kehidupan dan kemuliaan, Tuhan atas segala sesuatu. Dengan semuanya ini, Ia memiliki hikmat yang sempurna dan tidak bisa salah, memiliki kebaikan yang tak terhingga dan tidak ada habis-habisnya, kebenaran dan kesetiaan yang tidak meragukan dan tidak akan berubah, kedaulatan dan wewenang mutlak, serta kekuasaan yang tidak dapat dilawan. Tuhan atas segala sesuatu yang agung inilah yang pertama mulai memberitakan Injil dengan terus terang dan jelas, tanpa perlambang dan bayangan seperti pada masa sebelum Ia datang. Nah, karena itu pastilah diharapkan bahwa semua orang kiranya menghormati Tuhan ini dan mengindahkan Injil yang mulai diberitakan oleh seorang seperti ini yang tidak pernah diperkatakan oleh seorang manusia manapun.
4. Alasan lain diambil dari sifat dan tabiat orang-orang yang menjadi saksi-saksi bagi Kristus dan Injil (ay. 3-4): Keselamat-

an yang sebesar itu *diberitakan oleh Tuhan dan oleh mereka yang telah mendengarnya, kepada kita dengan cara yang dapat dipercayai, sedangkan Allah meneguhkan kesaksian mereka.* Amatilah,

- (1) Penyebaran Injil dilanjutkan dan ditegaskan oleh mereka yang telah mendengar perkataan Kristus, yakni oleh para pemberita Injil dan rasul, yang merupakan saksi mata dan mendengar sendiri apa yang telah mulai dilakukan dan diajarkan Yesus Kristus (Kis. 1:1). Para saksi ini tidak mempunyai tujuan duniawi atau kepentingan sendiri untuk melayani dengan cara ini. Tidak ada suatu pun yang dapat membujuk mereka untuk memberikan bukti selain kemuliaan sang Penebus serta keselamatan mereka dan orang-orang lain. Dengan kesaksian mereka itu, mereka membahayakan diri sendiri akan kehilangan segala sesuatu yang mereka sayangi di dalam kehidupan ini. Banyak dari antara mereka yang memeteraikan hidup mereka dengan darah mereka sendiri.
- (2) *Allah meneguhkan kesaksian mereka yang menjadi saksi bagi Kristus. Ia bersaksi bahwa mereka diberi kuasa dan diutus oleh-Nya untuk memberitakan Kristus dan keselamatan melalui Dia kepada dunia. Dan bagaimanakah Dia meneguhkan kesaksian mereka? Tidak saja dengan memberi mereka rasa damai dalam pikiran mereka, kesabaran dalam semua penderitaan mereka, serta keberanian dan sukacita tak terkatakan (meskipun hal-hal ini menjadi kesaksian bagi mereka sendiri), tetapi juga meneguhkan kesaksian mereka melalui tanda-tanda dan mujizat-mujizat dan oleh berbagai-bagai pernyataan kekuasaan dan karena Roh Kudus, yang dibagi-bagikan-Nya menurut kehendak-Nya.*
 - [1] Dengan *tanda-tanda*, yakni tanda-tanda yang menyatakan kehadiran-Nya yang penuh rahmat bersama mereka, dan kuasa-Nya yang bekerja melalui mereka.
 - [2] Dengan *mujizat-mujizat*, yakni mujizat-mujizat yang melebihi kekuatan alam, dan di luar hukum alam, yang begitu luar biasa hingga membuat orang-orang yang melihatnya dipenuhi rasa takjub dan kagum, serta yang



menggerakkan hati mereka untuk memperhatikan pengajaran yang diberitakan, dan menyelidikinya.

- [3] Melalui *berbagai-bagai pernyataan kekuasaan*, atau perbuatan ajaib, yang Pelakunya mahakuasa hingga bertentangan dengan akal budi.
- [4] Melalui *karunia Roh Kudus*, yang membuat mereka memenuhi syarat, yang memampukan dan mendorong mereka untuk melakukan pekerjaan sesuai panggilan mereka, yaitu *rupa-rupa karunia yang dibagikan oleh Roh Kudus* (1Kor. 12:4, dst.). Semuanya ini *menurut kehendak-Nya*. Hanya karena kehendak Allah sajalah kita memperoleh dasar yang pasti bagi iman kita, dan dasar yang kuat bagi pengharapan kita dalam menerima Injil. Sama seperti terdapat tanda-tanda dan mujizat-mujizat ketika hukum Taurat disampaikan, yang dengannya Allah memberi kesaksian atas wewenang serta keunggulannya, demikian pula Ia memberikan kesaksian atas Injil melalui mujizat-mujizat yang lebih besar dan hebat, karena Injil merupakan masa penyelenggaraan yang lebih unggul dan kekal.

Tujuan Penderitaan Kristus (2:5-9)

⁵ Sebab bukan kepada malaikat-malaikat telah Ia taklukkan dunia yang akan datang, yang kita bicarakan ini. ⁶ Ada orang yang pernah memberi kesaksian di dalam suatu nas, katanya: "Apakah manusia, sehingga Engkau mengingatkannya, atau anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya?" ⁷ Namun Engkau telah membuatnya untuk waktu yang singkat sedikit lebih rendah dari pada malaikat-malaikat, dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat, ⁸ segala sesuatu telah Engkau taklukkan di bawah kaki-Nya." Sebab dalam menaklukkan segala sesuatu kepada-Nya, tidak ada satupun yang Ia kecualikan, yang tidak takluk kepada-Nya. Tetapi sekarang ini belum kita lihat, bahwa segala sesuatu telah ditaklukkan kepada-Nya. ⁹ Tetapi Dia, yang untuk waktu yang singkat dibuat sedikit lebih rendah dari pada malaikat-malaikat, yaitu Yesus, kita lihat, yang oleh karena penderitaan maut, dimahkotai dengan kemuliaan dan hormat, supaya oleh kasih karunia Allah Ia mengalami maut bagi semua manusia.

Setelah menyampaikan pengajaran mengenai keunggulan pribadi Kristus yang melampaui para malaikat, Rasul Paulus sekarang kem-

bali membahas pokok yang menyenangkan itu dan selanjutnya menjelaskan (ay. 5), *Sebab bukan kepada malaikat-malaikat telah Ia taklukkan dunia yang akan datang, yang kita bicarakan ini.*

- I. Di sini Rasul Paulus mengajukan sebuah pernyataan negatif, dan juga sebuah pernyataan positif, yakni bahwa keadaan jemaat Injil, yang di sini disebut sebagai *dunia yang akan datang*, tidak *taklukkan kepada malaikat-malaikat*, tetapi berada di bawah pemeliharaan dan pengarahannya khusus sang Penebus sendiri. Keadaan jemaat, baik pada saat sekarang maupun nanti ketika sudah lebih dipulihkan saat penguasa dunia ini disingkirkan dan semua kerajaan di dunia menjadi kerajaan Kristus, tidak diserahkan kepada pemerintahan para malaikat. Sebaliknya, Yesus Kristus yang akan memegang kuasa penuh dan memerintah. Ia tidak menggunakan pelayanan para malaikat untuk memberitakan Injil, seperti yang dahulu dilakukan-Nya untuk menyampaikan hukum Taurat kepada dunia lama atau kuno. Dunia yang baru ini diserahkan kepada Kristus, dan hanya takluk sepenuhnya kepada Dia semata dalam semua urusan yang bersifat rohani dan kekal. Kristus mengatur jemaat Injil, yang sekaligus memperlihatkan kehormatan Kristus serta kebahagiaan dan keselamatan jemaat. Yang pasti, baik pembentukan jemaat Injil pertama maupun pembinaan ataupun pengelolaan selanjutnya, termasuk penghakiman serta penyempurnaan akhirnya, tidak diserahkan kepada para malaikat, tetapi kepada Kristus. Allah tidak akan mempercayakan perkara sebesar itu kepada makhluk-makhluk suci-Nya. Para malaikat-Nya terlampau lemah untuk memikul tanggung jawab sebesar itu.
- II. Kita memiliki Kitab Suci, yang di dalamnya terdapat uraian perihal Yesus yang terberkati itu, yang kepadanya dunia Injil diserahkan. Hal ini dikutip dari Mazmur 8:5-7. *Ada orang yang pernah memberi kesaksian di dalam suatu nas, katanya: "Apakah manusia, sehingga Engkau mengingatkannya, atau anak manusia, sehingga Engkau mengindahkannya?"* Perkataan ini dianggap dapat diterapkan kepada umat manusia secara umum, tetapi juga kepada Tuhan Yesus Kristus seperti dalam kitab Ibrani ini.



1. Dapat diterapkan kepada umat manusia secara umum, dalam artian, ada perasaan penuh syukur kepada Allah yang agung atas sikap merendah dan kebaikan-Nya yang luar biasa kepada anak-anak manusia.
 - (1) Dengan mengingat-ingat serta memperhatikan sikap dan kebaikan-Nya itu, bahkan telah dirancang-Nya jauh sebelumnya dalam hikmat kasih-Nya. Segala kebaikan atau perkenanan Allah kepada manusia bersumber dari pikiran-pikiran-Nya yang kekal dan rencana-rencana-Nya yang penuh rahmat bagi mereka. Karena itu, rasa hormat yang wajib kita berikan kepada Allah bersumber dari ingatan kita terhadap-Nya. Allah senantiasa mengingat kita, jadi janganlah kita pernah melupakan Dia.
 - (2) Dengan melawat mereka. Rencana Allah untuk berbuat baik kepada manusia terlihat dari kunjungan-kunjungan-Nya yang penuh rahmat kepada mereka. Ia datang untuk menemui kita, melihat bagaimana keadaan kita, apa yang sedang kita derita atau butuhkan, bahaya apa saja yang menghadang kita, serta kesulitan-kesulitan apa yang sedang kita hadapi. Melalui kunjungan-Nya itu, roh kita terpelihara. Marilah kita mengingat Allah setiap hari dengan menghampiri Dia sebagaimana yang menjadi kewajiban kita.
 - (3) Dengan menjadikan manusia sebagai penguasa atas semua ciptaan di dunia yang lebih rendah ini, sebagai batu penjuru bangunan, sebagai yang pertama dibuat Allah, hanya sedikit di bawah para malaikat dalam hal tubuh jasmani sementara hidup di bumi, dan akan dijadikan seperti para malaikat, sejajar dengan mereka, pada hari kebangkitan orang-orang benar (Luk. 20:36).
 - (4) Dengan memahkotai manusia dengan kemuliaan dan kehormatan, kehormatan memiliki kuasa dan berbagai kecakapan jiwa yang mulia, organ-organ serta bagian-bagian tubuh yang luar biasa sehingga ia dapat terhubung dengan kedua dunia itu dan mampu melayani kepentingan serta menikmati kebahagiaan keduanya.
 - (5) Dengan memberinya hak untuk menguasai makhluk-makhluk ciptaan yang lebih rendah, yang terus berlaku

selama ia tetap bersekutu dengan Allah dan menjalankan kewajibannya terhadap-Nya.

2. Diterapkan kepada Tuhan Yesus Kristus, dan semua yang disebutkan di sini hanya dapat diterapkan kepada-Nya (ay. 8-9). Di sini dapat diamati,
 - (1) Apa yang menyebabkan sampai Allah menunjukkan semua kebaikan hati-Nya kepada manusia dengan memberikan Kristus demi dan kepada mereka. Jawabannya, yaitu kasih karunia Allah. Sebab, *apakah manusia?*
 - (2) Apa hasil dari kasih karunia cuma-cuma Allah berkenaan dengan diberikannya Kristus demi dan kepada kita, seperti yang dinyatakan dalam kesaksian Kitab Suci ini.
 - [1] Bahwa dengan sadar Allah memberikan Kristus demi kita dalam bentuk perjanjian penebusan.
 - [2] Bahwa Allah mengutus Kristus demi kepentingan kita. Telah disepakati di antara Mereka bahwa dalam kegenapan waktunya, Kristus akan datang ke dunia untuk menjadi korban persembahan agung.
 - [3] Bahwa Allah telah menjadikan-Nya sedikit lebih rendah daripada malaikat, dengan menjadikan-Nya manusia, supaya Ia dapat menderita dan merendahkan diri sampai mati.
 - [4] Bahwa Allah memahkotai kodrat manusia Kristus dengan kemuliaan dan kehormatan, yaitu dalam rupa keberadaan-Nya yang kudus sepenuhnya, dan memiliki Roh tanpa batas, dan juga melalui persekutuan-Nya yang tak terlukiskan dengan kodrat Ilahi sebagai pribadi kedua dari Tritunggal, yakni seluruh kepenuhan ke-Allahan berdiam di dalam diri-Nya secara jasmani. Supaya melalui semua penderitaan-Nya, Ia dapat sepenuhnya mengalami kematian demi setiap orang, benar-benar merasakan dan mengalami kesengsaraan yang pahit dari kematian yang memalukan, menyakitkan, dan terkutuk di salib, sehingga dengan demikian menempatkan seluruh umat manusia ke dalam suatu keadaan percobaan yang baru.
 - [5] Bahwa sebagai imbalan atas kehinaan-Nya dalam menerima kematian yang penuh penderitaan itu, Ia dimahko-

tai dengan kemuliaan dan kehormatan, dinaikkan ke martabat tertinggi di sorga, serta memiliki kuasa sepenuhnya atas segala sesuatu. Demikianlah firman Tuhan pada zaman dahulu disempurnakan di dalam Kristus, yang belum pernah dicapai atau digenapi di dalam diri manusia mana pun yang pernah hidup di muka bumi.

Tujuan Penderitaan Kristus (2:10-13)

¹⁰ Sebab memang sesuai dengan keadaan Allah – yang bagi-Nya dan oleh-Nya segala sesuatu dijadikan –, yaitu Allah yang membawa banyak orang kepada kemuliaan, juga menyempurnakan Yesus, yang memimpin mereka kepada keselamatan, dengan penderitaan. ¹¹ Sebab Ia yang menguduskan dan mereka yang dikuduskan, mereka semua berasal dari Satu; itulah sebabnya Ia tidak malu menyebut mereka saudara, ¹² kata-Nya: “Aku akan memberitakan nama-Mu kepada saudara-saudara-Ku, dan memuji-muji Engkau di tengah-tengah jemaat,” ¹³ dan lagi: “Aku akan menaruh kepercayaan kepada-Nya,” dan lagi: “Sesungguhnya, inilah Aku dan anak-anak yang telah diberikan Allah kepada-Ku.”

Setelah berbicara perihal kematian Kristus, di sini Rasul Paulus selanjutnya memberi penjelasan dengan tujuan untuk mencegah dan menyingkirkan aib salib. Ia melakukan ini dengan menunjukkan bagaimana Allah berkenan bahwa Kristus harus menderita dan betapa manusia akan diuntungkan melalui semua penderitaan itu.

- I. Bagaimana sesuai kehendak Allah, Kristus harus menderita: *Memang sudah sepatutnya Allah – yang menciptakan segala sesuatu untuk maksud-Nya sendiri – membuat Yesus penyelamat yang sempurna melalui penderitaan* (ay. 10). Di sini,
 1. Allah digambarkan sebagai tujuan akhir dan penyebab pertama dari segala sesuatu, dan karena itu sudah sepatutnya Ia perlu menjaga kemuliaan-Nya sendiri dalam segala sesuatu yang dilakukan-Nya. Ia tidak sembarangan bertindak begitu saja sampai mempermalukan diri sendiri, tetapi supaya Ia boleh mendapatkan kemuliaan dari segala sesuatu.
 2. Allah dinyatakan telah bertindak luar biasa dengan mengutus tokoh agung ini untuk melaksanakan karya penebusan, di dalam pilihan menyangkut tujuan maupun sarananya.

- (1) Di dalam pilihan menyangkut tujuan, yakni untuk membawa sejumlah besar anak-anak-Nya kepada kemuliaan dalam menikmati hak-hak istimewa mulia dari Injil, dan kemuliaan yang kelak akan diperoleh di sorga. Suatu kemuliaan sesungguhnya, kemuliaan kekal yang melebihi segalanya. Amatilah di sini,
- [1] Kita harus menjadi anak-anak Allah, baik melalui pengangkatan sebagai anak dan kelahiran baru, sebelum kita dapat dibawa kepada kemuliaan sorga. Sorga merupakan warisannya, dan hanya mereka yang merupakan anak-anak Allah sajalah yang berhak menerima warisan itu.
 - [2] Semua orang percaya yang sungguh-sungguh adalah anak-anak Allah: *semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya* (Yoh. 1:12).
 - [3] Meskipun jumlah anak-anak Allah di satu tempat pada suatu masa hanya sedikit, namun ketika mereka semua dihimpun, maka tampaklah bahwa jumlah mereka banyak. Kristus merupakan yang sulung di antara semua saudara.
 - [4] Semua anak Allah, tidak peduli sebanyak apa atau sejauh mana mereka tercerai berai, pada akhirnya akan dikumpulkan untuk dibawa kepada kemuliaan.
- (2) Di dalam pilihan menyangkut sarananya.
- [1] Dalam menemukan pribadi yang layak demikian menjadi pemimpin keselamatan kita. Orang-orang yang diselamatkan harus datang kepada keselamatan itu di bawah bimbingan pemimpin yang pantas untuk tujuan tersebut. Mereka semua harus terdaftar di bawah panji-panji pemimpin ini. Mereka harus mampu melewati kesukaran sebagai prajurit Kristus yang baik. Mereka harus mengikuti pemimpin mereka, dan mereka yang melakukannya akan selamat serta mewarisi kemuliaan dan kehormatan yang agung.
 - [2] Dengan menyempurnakan pemimpin keselamatan kita ini melalui segala penderitaan. Allah Bapa menjadikan Tuhan Yesus Kristus pemimpin dari keselamatan kita



(artinya, Ia menahbiskan, menetapkan-Nya untuk melaksanakan tugas kudus itu, dan mengutus-Nya untuk itu). Ia membuat-Nya menjadi pemimpin yang sempurna, yang memiliki hikmat, keberanian, dan kekuatan sempurna oleh Roh Tuhan yang ada di dalam diri-Nya tanpa batas. Ia telah dibuat sempurna melalui segala penderitaan. Yaitu, ia menyempurnakan karya penebusan kita dengan mencurahkan darah-Nya, sehingga dengan demikian memenuhi syarat sepenuhnya untuk menjadi Perantara di antara Allah dan manusia. Ia menemukan jalan-Nya menuju mahkota melalui salib, dan begitu pula harusnya dengan umat-Nya. Dr. Owen yang terhormat mengamati bahwa dengan dikuduskan serta disempurnakan melalui penderitaan, Tuhan Yesus Kristus telah menguduskan jalan penderitaan bagi semua pengikut-Nya agar dapat melewatinya menuju kemuliaan. Dengan demikian penderitaan mereka menjadi sesuatu yang penting dan tidak terelakkan, sehingga mereka menjadi terhormat, berguna, dan menguntungkan.

II. Rasul Paulus menunjukkan betapa mereka dapat memperoleh manfaat melalui salib dan penderitaan Kristus. Sama seperti tidak ada suatu pun yang tidak patut pada diri Allah dan Kristus, demikian pula terdapat hal yang sangat menguntungkan bagi manusia di dalam semua penderitaan ini. Melalui penderitaanlah manusia dibawa ke dalam persekutuan yang dekat dengan Kristus, dan ke dalam hubungan yang penuh kasih.

1. Ke dalam persekutuan yang dekat: *Sebab Ia yang menguduskan dan mereka yang dikuduskan, mereka semua berasal dari Satu* (ay. 11). Amatilah, Kristus sendirilah yang menguduskan. Ia telah menebus dan mengutus Roh yang menguduskan. Dia adalah pemimpin dari semua pengaruh yang menguduskan. Roh itu menguduskan sebagai Roh Kristus. Orang-orang yang percaya dengan sungguh hati adalah mereka yang telah dikuduskan, diberkati dengan asas-asas dan kuasa yang kudus, terpisah dan dijauhkan dari segala perbuatan yang buruk dan keji supaya digunakan bagi tujuan-tujuan yang luhur dan kudus. Sebab seperti itulah mereka seharusnya, sebelum dapat dibawa kepada kemuliaan. Nah, Kristus, yang menjadi

pelaku karya pengudusan ini, dan orang-orang Kristen, yang merupakan pihak yang menerima, adalah Satu. Bagaimana dan mengapa?

- (1) Mereka semua berasal dari satu Bapa sorgawi, yakni Allah. Allah adalah Bapa dari Kristus melalui asal-usul yang kekal dan pembuahan yang ajaib. Dia juga Bapa dari orang-orang Kristen melalui pengangkatan anak dan kelahiran kembali.
 - (2) Mereka berasal dari satu bapa jasmani, yakni Adam. Kristus dan orang-orang percaya memiliki sifat atau kodrat manusiawi yang sama.
 - (3) Mereka berasal dari Satu roh serta satu tabiat yang kudus dan sorgawi. Mereka yang berada di dalam Kristus memiliki pikiran yang sama, meskipun tidak dalam takaran yang sama. Roh yang sama memberi tahu dan menggerakkan kepala serta seluruh anggota tubuh.
2. Ke dalam hubungan penuh kasih. Hal ini tercapai melalui persatuan itu. Di sini, Rasul Paulus pertama-tama menyatakan seperti apa hubungan itu. Sesudah itu ia mengutip tiga ayat dari Perjanjian Lama untuk menggambarkan dan membuktikannya.
- (1) Rasul Paulus menyatakan seperti apa hubungan itu: Kristus dan orang-orang percaya berasal dari Satu, dan karena itu Ia tidak malu menyebut mereka *saudara*. Amatilah,
 - [1] Kristus dan orang-orang percaya bersaudara. Mereka bukan saja tulang dari tulang-Nya dan daging dari daging-Nya, melainkan juga roh dari Roh-Nya – bersaudara melalui darah-Nya, baik di sorga maupun di bumi.
 - [2] Kristus tidak malu mengakui hubungan ini. Ia tidak malu menyebut mereka saudara, yang merupakan suatu kebaikan dan sikap merendah yang luar biasa dalam diri-Nya, mengingat betapa hinanya mereka secara kodrat dan betapa jahatnya mereka oleh sebab dosa. Ia tidak akan pernah merasa malu terhadap orang yang tidak malu terhadap Dia dan yang berusaha keras untuk tidak menjadi aib serta mempermalukan Dia dan diri sendiri.
 - (2) Rasul Paulus menggambarkan hal ini melalui tiga ayat dari firman Tuhan.

- [1] Ayat pertama diambil dari Mazmur 22:23. *Aku akan memberitakan nama-Mu kepada saudara-saudara-Ku, dan memuji-muji Engkau di tengah-tengah jemaat (KJV)*. Mazmur ini merupakan sebuah nubuatan yang menonjol tentang Kristus, yang diawali dengan perkataan-Nya di atas salib, *Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan aku?* Di sini dinubuatkan, *Pertama*, bahwa Kristus pasti memiliki gereja atau *jemaat* di dunia, sekumpulan sukarelawan yang bersedia mengikuti Dia atas kehendak sendiri. *Kedua*, bahwa mereka ini tidak saja bersaudara satu sama lain, tetapi juga bersaudara dengan Kristus. *Ketiga*, bahwa Ia akan memberitakan nama Bapa-Nya kepada mereka, yaitu, kodrat dan sifat-sifat-Nya, pikiran dan kehendak-Nya. Ia melakukan ini langsung secara pribadi ketika Ia tinggal di antara manusia, dan juga melalui Roh-Nya yang dicurahkan ke atas murid-murid-Nya, yang memungkinkan mereka untuk menyebarkan pengetahuan tentang Allah kepada dunia dari satu angkatan kepada angkatan berikutnya, sampai kepada kesudahan dunia. *Keempat*, bahwa Kristus akan menyanyikan lagu pujian bagi Bapa-Nya di tengah jemaat. Kemuliaan Bapa adalah apa yang ada dalam perhatian-Nya. Hati-Nya diarahkan kepada kemuliaan Bapa-Nya itu, dan Ia rela mengorbankan diri untuk itu, dan ingin agar umat-Nya bergabung bersama-Nya dalam kemuliaan itu.
- [2] Ayat kedua diambil dari Mazmur 18:3. *Dan lagi: Aku akan menaruh kepercayaan kepada-Nya*. Mazmur tersebut menceritakan kesukaran-kesukaran yang dihadapi Daud, sebagai perlambang Kristus, dan bagaimana ia dalam semua kesukaran menaruh kepercayaan kepada Allah. Nah, ini menunjukkan bahwa di samping kodrat Ilahi-Nya yang tidak memerlukan dukungan, Ia harus mengenakan kodrat lain yang membutuhkan dukungan yang hanya dapat diberikan oleh Allah saja. Ia menderita dan dipercaya sebagai kepala dan pemimpin kita. *Owen in locum*. Saudara-saudara-Nya harus menderita dan menaruh kepercayaan juga.

- [3] Ayat ketiga diambil dari Yesaya 8:18. *Sesungguhnya, inilah Aku dan anak-anak yang telah diberikan Allah kepada-Ku.* Ini membuktikan bahwa Kristus benar-benar seorang manusia sejati, sebab orangtua dan anak-anak memiliki sifat atau kodrat yang sama. Anak-anak dari Kristus diberikan kepada-Nya oleh Bapa dalam rencana kasih-Nya yang kekal dan perjanjian perdamaian yang ada di antara Dia dan Kristus. Anak-anak ini diberikan kepada Kristus pada saat mereka bertobat. Ketika mereka memegang perjanjian-Nya, maka Kristus menerima mereka, berkuasa atas mereka, bersukacita atas mereka, menyempurnakan semua urusan mereka, membawa mereka ke sorga, dan di sana mempersembahkan mereka kepada Bapa-Nya. *Sesungguhnya, inilah Aku dan anak-anak yang telah diberikan Allah kepada-Ku.*

Inkarnasi Kristus (2:14-18)

¹⁴ Karena anak-anak itu adalah anak-anak dari darah dan daging, maka Ia juga menjadi sama dengan mereka dan mendapat bagian dalam keadaan mereka, supaya oleh kematian-Nya Ia memusnahkan dia, yaitu Iblis, yang berkuasa atas maut; ¹⁵ dan supaya dengan jalan demikian Ia membebaskan mereka yang seumur hidupnya berada dalam perhambaan oleh karena takutnya kepada maut. ¹⁶ Sebab sesungguhnya, bukan malaikat-malaikat yang Ia kasihani, tetapi keturunan Abraham yang Ia kasihani. ¹⁷ Itulah sebabnya, maka dalam segala hal Ia harus disamakan dengan saudara-saudara-Nya, supaya Ia menjadi Imam Besar yang menaruh belas kasihan dan yang setia kepada Allah untuk mendamaikan dosa seluruh bangsa. ¹⁸ Sebab oleh karena Ia sendiri telah menderita karena pencobaan, maka Ia dapat menolong mereka yang dicobai.

Di sini Rasul Paulus melanjutkan penjelasannya dengan menegaskan perihal penjelmaan Kristus (ay. 16), yang tidak mengambil rupa malaikat tetapi rupa keturunan Abraham. Ia juga menunjukkan alasan dan tujuan mengapa Ia melakukan hal itu.

- I. Inkarnasi Kristus ditegaskan sebagai berikut: *Sebab sesungguhnya, bukan malaikat-malaikat yang Ia kasihani, tetapi keturunan Abraham yang Ia kasihani* (ay. 16). Ia mengambil bagian dalam darah dan daging. Walaupun sebagai Allah Ia sudah ada sejak kekekalan, namun di dalam kegenapan waktu, Ia mengambil rupa kita untuk dipersatukan dengan kodrat Ilahi-Nya, dan menjadi

manusia sesungguhnya. Ia tidak menolong para malaikat tetapi menolong keturunan Abraham. Para malaikat yang jatuh dibiarkan pergi oleh-Nya, dan dibiarkan dalam penghukuman, najis dan dikuasai dosa mereka, tanpa pengharapan atau pertolongan. Kristus tidak pernah berencana menjadi Juruselamat bagi malaikat-malaikat yang jatuh itu. Mereka seperti sebatang pohon yang tumbang dan tetap tergeletak selamanya. Itulah sebabnya Ia tidak mengambil rupa mereka. Rupa atau kodrat malaikat tidak dapat menjadi korban pendamaian bagi dosa manusia. Nah, karena Kristus memutuskan untuk memulihkan keturunan Abraham serta membangkitkan mereka dari kejatuhan mereka, maka Ia mengambil rupa manusia dari seseorang yang berasal dari keturunan Abraham, supaya rupa yang sama dan telah berdosa itu dapat menderita, demi memulihkan kodrat manusia menuju suatu pengharapan dan juga ujian, serta semua orang yang telah menerima rahmat-Nya menuju perkenan khusus dan keselamatan. Sekarang ada pengharapan dan pertolongan bagi orang-orang yang paling berdosa, di dalam dan melalui Kristus. Di sini telah ditebus harga yang cukup dan sesuai bagi semua orang, sebab terlaksana di dalam rupa kita. Karena itu, marilah kita semua mengenali hari ketika kita mendapat kunjungan yang penuh rahmat itu, dan memanfaatkan belas kasihan istimewa yang telah dinyatakan kepada manusia yang jatuh, tidak kepada para malaikat yang jatuh.

II. Alasan dan tujuan inkarnasi Kristus dinyatakan.

1. *Karena anak-anak itu adalah anak-anak dari darah dan daging, maka Ia juga menjadi sama dengan mereka dan mendapat bagian dalam keadaan mereka* (ay. 14). Sebab tidak ada rupa yang lebih mulia atau lebih hina daripada rupa manusia berdosa yang dapat menderita seperti itu bagi dosa manusia sampai dapat memenuhi keadilan Allah, dan mengangkat manusia kepada suatu keadaan yang berpengharapan, dan membuat orang-orang percaya menjadi anak-anak Allah, dan dengan demikian bersaudara dengan Kristus.
2. Kristus menjadi manusia supaya Ia dapat mati. Sebagai Allah, ia tidak dapat mati, dan oleh sebab itu Ia mengambil rupa dan keadaan lain. Di sinilah kasih Allah yang luar biasa itu tampak, yaitu bahwa ketika Kristus tahu Ia harus menderita da-

lam rupa kita dan bagaimana Ia harus mati di dalam rupa itu, Ia bersedia menanggungnya dengan sepenuh hati. Allah tidak dapat menerima korban sembelihan dan korban sajian yang berlaku dalam hukum Taurat sebagai pendamaian. Karena itu disiapkan tubuh jasmani bagi Kristus, dan Ia berkata, *Sungguh, aku datang, aku suka melakukan kehendak-Mu.*

3. *Supaya oleh kematian-Nya Ia memusnahkan dia, yaitu Iblis, yang berkuasa atas maut* (ay. 14). Iblis adalah pelaku dosa pertama, dan penggoda pertama untuk berbuat dosa, sementara dosa merupakan penyebab yang menghasilkan maut. Dapat dikatakan bahwa ia memiliki kuasa atas maut, mengingat bahwa ia menarik manusia kepada dosa yang menuju maut, karena ia sering kali diizinkan untuk menggertak hati nurani manusia dengan rasa takut akan kematian. Selain itu, ia adalah algojo yang melaksanakan keadilan Ilahi, dengan menyeret jiwa manusia dari tubuh jasmani ke takhta Allah untuk menerima penghukuman. Iblis juga merupakan penyiksa manusia setelah sebelum itu ia menjadi penggodanya. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa ia memiliki kuasa atas maut. Namun, sekarang Kristus telah menghancurkan dia yang memiliki kuasa atas maut itu sedemikian rupa, supaya ia tidak dapat menahan siapa pun di bawah kuasa kematian rohani. Ia juga tidak dapat menarik siapa pun ke dalam dosa (penyebab yang mendatangkan maut), menuntut jiwa siapa pun dari tubuh jasmaninya, atau menjatuhkan hukuman ke atas siapa pun selain mereka yang memilih untuk terus menjadi budak-budaknya atas kehendak sendiri, dan tetap memusuhi Allah.
4. Supaya Ia dapat membebaskan umat-Nya dari belenggu ketakutan akan maut yang sering kali menguasai mereka. Hal ini dapat mengacu kepada orang-orang kudus dari Perjanjian Lama yang lebih berada di bawah roh perhambaan, sebab pada masa itu kehidupan dan kekekalan belum begitu disoroti seperti sekarang melalui pemberitaan Injil. Atau, hal ini juga bisa mengacu kepada seluruh umat Allah, baik dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, yang pikirannya sering kali dipenuhi ketakutan yang membingungkan perihal kematian dan kekekalan. Kristus menjadi manusia dan mati untuk membebaskan mereka dari kebingungan jiwa itu, dengan cara memberitahukan kepada mereka bahwa maut bukan saja mu-



suh yang telah dikalahkan, tetapi juga sahabat yang telah diperdamaikan, yang tidak dikirim untuk menyakiti jiwa atau memisahkannya dari kasih Allah, tetapi untuk mengakhiri semua penderitaan dan keluhan mereka, serta untuk memberi mereka jalan masuk menuju hidup dan kebahagiaan kekal. Dengan demikian, bagi mereka, sekarang maut tidak berada di tangan Iblis lagi, tetapi di tangan Kristus. Maut bukanlah pelayan Iblis, melainkan pelayan Kristus. Bukan neraka yang mengikuti kematian, melainkan sorga bagi semua orang yang berada di dalam Kristus.

5. Kristus harus dijadikan sama seperti saudara-saudara-Nya, supaya Ia dapat menjadi imam besar yang murah hati dan setia dalam hal-hal yang berkaitan dengan keadilan dan kehormatan Allah, serta juga yang berkaitan dengan dukungan dan penghiburan bagi umat-Nya. Ia harus setia kepada Allah dan murah hati kepada manusia.

- (1) Dalam hal-hal yang berkaitan dengan Allah, dengan keadilan-Nya, dan kehormatan-Nya – untuk mengadakan perdamaian bagi dosa-dosa manusia, semua sifat dari kodrat Ilahi termasuk semua orang yang hidup di dalamnya, untuk menyelaraskan pemulihan manusia, dan sepenuhnya memperdamaikan Allah dengan manusia. Amatilah, karena dosa, terjadilah jurang lebar dan perselisihan di antara Allah dengan manusia. Namun, dengan menjadi manusia dan mengorbankan nyawa-Nya, Kristus telah mengangkat perselisihan itu dan mengadakan perdamaian sedemikian rupa, sehingga Allah bersedia menerima semua orang yang datang kepada-Nya melalui Kristus dan masuk ke dalam anugerah dan persahabatan-Nya.

- (2) Dalam hal-hal yang berkaitan dengan umat-Nya, dan dengan dukungan serta penghiburan bagi mereka: *Sebab oleh karena Ia sendiri telah menderita karena pencobaan, maka Ia dapat menolong mereka yang dicobai* (ay. 18). Amatilah di sini,

- [1] Penderitaan Kristus yang mendalam: *Ia sendiri telah menderita karena pencobaan*, dan semua pencobaan yang dialami-Nya tidaklah sedikit. *Ia telah dicobai, namun tidak berbuat dosa* (4:15).

- [2] Belas kasihan Kristus: *Ia dapat menolong mereka yang dicobai*. Ia tersentuh dan ikut merasakan kelemahan kita sebagai tabib yang lembut dan cakap. Ia tahu bagaimana harus menangani jiwa-jiwa merana yang mengalami pencobaan, sebab Ia sendiri juga telah merasakan sakit dari penyakit yang sama, tetapi bukan karena dosa, melainkan karena pencobaan dan kesusahan jiwa. Ia ingat dukacita dan pencobaan yang dialami-Nya sendiri, sehingga Ia turut merasakan pencobaan-pencobaan yang dialami umat-Nya dan siap menolong mereka. Amatilah di sini, *Pertama*, orang-orang Kristen terbaik turut menjadi sasaran pencobaan, bahkan banyak pencobaan, sementara hidup di dunia ini. Jadi janganlah kita berharap akan bebas sama sekali dari pencobaan di dunia ini. *Kedua*, pencobaan membawa jiwa kita kepada kesesakan dan bahaya yang begitu berat hingga membutuhkan dukungan dan pertolongan. *Ketiga*, Kristus siap dan bersedia menolong orang-orang yang dalam pencobaan mereka memohon pertolongan kepada-Nya. Ia pernah menjadi manusia dan dicobai, supaya dalam segala hal Ia memenuhi syarat untuk menolong umat-Nya. ✍

PASAL 3



Dalam pasal ini Rasul Paulus menerapkan apa yang telah dikatakannya dalam pasal sebelumnya mengenai jabatan imam dari Kristus,

- I. Dalam bentuk nasihat yang sungguh-sungguh, memohon supaya Imam Besar ini, yang sudah dinyatakan kepada kita, diperhatikan dengan sepenuh hati oleh orang-orang percaya (ay. 1-6).
- II. Kemudian ia menambahkan banyak nasihat dan peringatan penting (ay. 7, sampai selesai).

Perhatian yang Sepantasnya Diberikan kepada Kristus (3:1-6)

¹ Sebab itu, hai saudara-saudara yang kudus, yang mendapat bagian dalam panggilan sorgawi, pandanglah kepada Rasul dan Imam Besar yang kita akui, yaitu Yesus, ² yang setia kepada Dia yang telah menetapkan-Nya, sebagaimana Musa pun setia dalam segenap rumah-Nya. ³ Sebab Ia dipandang layak mendapat kemuliaan lebih besar dari pada Musa, sama seperti ahli bangunan lebih dihormati dari pada rumah yang dibangunnya. ⁴ Sebab setiap rumah dibangun oleh seorang ahli bangunan, tetapi ahli bangunan segala sesuatu ialah Allah. ⁵ Dan Musa memang setia dalam segenap rumah Allah sebagai pelayan untuk memberi kesaksian tentang apa yang akan diberitakan kemudian, ⁶ tetapi Kristus setia sebagai Anak yang mengepalai rumah-Nya; dan rumah-Nya ialah kita, jika kita sampai kepada akhirnya teguh berpegang pada kepercayaan dan pengharapan yang kita megahkan.

Dalam ayat-ayat ini kita mendapati penerapan dari ajaran yang dipaparkan dalam bagian penutup pasal sebelumnya mengenai jabatan imam dari Yesus Kristus Tuhan kita. Dan amatilah,

- I. Betapa dengan sungguh-sungguh dan penuh perasaan Rasul Paulus mengajak orang-orang Kristen untuk banyak-banyak merenungkan Imam Besar ini, dan menjadikan-Nya sebagai pusat perhatian mereka dengan segenap hati. Dan sesungguhnya tak seorang pun di bumi atau di sorga yang layak memperoleh segenap perenungan kita lebih daripada Dia. Supaya nasihat ini lebih berhasil, cermatilah,
1. Sapaan penuh hormat yang dipakai untuk menyapa orang-orang yang ditulisi surat ini oleh Rasul Paulus: *Hai saudara-saudara yang kudus, yang mendapat bagian dalam panggilan sorgawi.*
 - (1) Saudara-saudara, bukan hanya saudara-saudaraku, melainkan juga saudara-saudara Kristus, dan di dalam Dia saudara-saudara bagi semua orang kudus. Semua umat Allah itu bersaudara, dan harus mengasihi dan hidup seperti sesama saudara.
 - (2) Saudara-saudara yang kudus. Kudus bukan hanya dalam pengakuan mulut dan sebutan saja, melainkan juga dalam pegangan hidup dan perbuatan, di dalam hati dan kehidupan. Sebutan ini adakalanya dijadikan bahan olok-olok: "Inilah mereka," demikian orang berkata, "saudara-saudara yang kudus." Tetapi sungguh berbahaya main-main dengan alat yang tajam seperti itu: *Janganlah kamu mencemooh, supaya tali belenggumu jangan semakin keras.* Hendaklah orang-orang yang direndahkan dan dihina seperti itu berusaha untuk betul-betul menjadi saudara-saudara yang kudus, dan membuktikan diri mereka demikian di hadapan Allah. Supaya dengan begitu mereka tidak perlu malu dengan sebutan itu atau takut dengan cemoohan orang-orang duniawi. Pada suatu saat nanti orang-orang yang mencemooh sebutan ini akan mengaku bahwa memang sungguh merupakan suatu kehormatan dan kebahagiaan terbesar bagi orang-orang kudus itu untuk ditempatkan di dalam persaudaraan suci ini.
 - (3) *Yang mendapat bagian dalam panggilan sorgawi* – yang mendapat bagian dalam sarana anugerah, dan dalam Roh anugerah, yang datang dari sorga, dan yang oleh-Nya orang-orang Kristen benar-benar dipanggil dari kegelapan

menuju terang yang ajaib. Panggilan yang menurunkan sorga ke dalam jiwa-jiwa manusia, juga mengangkat mereka ke dalam sifat dan perilaku sorgawi, dan mempersiapkan mereka untuk hidup selama-lamanya bersama Allah di sorga.

2. Gelar-gelar yang Rasul Paulus berikan kepada Kristus, yang diinginkannya supaya mereka perhatikan,
 - (1) Sebagai Rasul dari pengakuan iman kita, Pemimpin Tertinggi jemaat Injil, Sang Utusan dan Utusan utama yang dikirim Allah kepada umat manusia, untuk melakukan tugas paling penting. Sebagai Pewahyu agung dari pengakuan iman yang kita anut dan dari harapan yang kita akui kita miliki.
 - (2) Bukan hanya Rasul, melainkan juga Imam Besar, dari pengakuan iman kita, Pejabat Utama Perjanjian Lama dan juga Perjanjian Baru, Kepala jemaat dalam setiap keadaan, dan di setiap masa penyelenggaraan (dispensasi), yang berdasarkan penebusan dan kepengantaraan-Nya kita mengaku bergantung untuk mendapat pengampunan dosa dan perkenanan Allah.
 - (3) Sebagai Kristus, Mesias, yang diurapi dan dalam segala hal memenuhi syarat untuk mengemban tugas baik sebagai Rasul maupun Imam Besar.
 - (4) Sebagai Yesus, Juruselamat kita, Penyembuh kita, Tabib agung bagi jiwa kita, yang diperlambangkan dengan ular tembaga yang diangkat Musa di padang gurun, supaya orang-orang yang dipagut ular tedung melihat padanya dan diselamatkan.
- II. Kita berutang kewajiban kepada Dia yang menyandang semua gelar yang luhur dan terhormat ini, dan kewajiban itu adalah untuk memandang Dia seperti apa yang sudah digambarkan itu. Pandanglah Dia sebagai siapa Dia itu sendiri, siapa Dia bagi kita, dan siapa Dia bagi kita di akhirat nanti dan untuk selama-lamanya. Pandanglah Dia, pancangkanlah pikiranmu pada-Nya dengan perhatian yang sungguh-sungguh, dan berbuatlah terhadap Dia sebagaimana yang dituntut. Pandanglah Yesus, yang memimpin



kamu dalam iman, dan yang membawa iman kamu itu kepada kesempurnaan. Mengenai hal ini perhatikanlah,

1. Banyak orang yang mengaku beriman kepada Kristus tidak memandang Dia sebagaimana layaknya. Dia tidak begitu sering direnungkan sebagaimana yang sepatutnya, dan sebagaimana Ia ingin direnungkan, oleh orang-orang yang mengharap keselamatan dari Dia.
2. Merenungkan Kristus dengan sungguh-sungguh dan dengan segenap hati betul-betul akan sangat menguntungkan kita untuk menambah pengenalan kita akan Dia, dan untuk menggugah kasih, kepatuhan, dan pengandalan kita kepada-Nya.
3. Bahkan mereka yang adalah saudara-saudara kudus, dan mendapat bagian dalam panggilan sorgawi, perlu menggugah satu sama lain untuk lebih merenungkan Kristus daripada yang sudah mereka lakukan, untuk lebih sering lagi memikirkan Dia. Umat-Nya yang terbaik sekalipun masih terlalu jarang dan terlalu sedikit memikirkan Dia.
4. Kita harus memandang Kristus sebagaimana Ia digambarkan kepada kita dalam Kitab Suci, dan dari situ kita harus membentuk pemahaman kita tentang Dia, bukan berdasarkan gagasan dan khayalan kita sendiri yang sia-sia.

III. Kita mendapati sejumlah alasan yang dibuat untuk mempertegas kewajiban memandang Kristus sebagai Rasul dan Imam Besar yang kita akui ini.

1. Alasan pertama berdasarkan kesetiaan-Nya (ay. 2). Kristus setia kepada Dia yang telah menetapkan-Nya, sebagaimana Musa pun setia dalam segenap rumah-Nya.
 - (1) Kristus adalah Pengantara yang sudah ditetapkan. Allah Bapa telah mengutus dan memeteraikan Dia untuk tugas itu, dan karena itu kepengantaraan-Nya berkenan pada Bapa.
 - (2) Ia setia pada ketetapan itu, dengan menuruti semua aturan dan ketentuan kepengantaraan-Nya secara tepat, dan sepenuhnya menjalankan kepercayaan yang sudah diberikan kepada Dia oleh Bapa-Nya dan umat-Nya.
 - (3) Bahwa Ia setia kepada Dia yang telah menetapkan-Nya, sebagaimana Musa pun setia dalam segenap rumah-Nya. Musa setia dalam menjalankan tugasnya terhadap jemaat

Yahudi dalam Perjanjian Lama, dan demikian pula halnya dengan Kristus dalam Perjanjian Baru. Ini alasan yang tepat untuk ditegaskan kepada orang-orang Yahudi, yang memandang kesetiaan Musa dengan begitu luhur, padahal kesetiaannya itu hanyalah perlambang dari kesetiaan Kristus.

2. Alasan lain berdasarkan kemuliaan dan keunggulan Kristus atas Musa (ay. 3-6). Oleh karena itu mereka lebih diwajibkan lagi untuk memandang Kristus.
 - (1) Kristus adalah sang pembangun rumah, sedangkan Musa hanyalah salah seorang anggota di dalamnya. Yang dimaksud dengan rumah di sini adalah jemaat Allah, umat Allah yang disatukan bersama-sama di bawah Kristus yang membangun dan mengepalai jemaat itu, dan di bawah perwiraperwira bawahan yang menjalankan ketetapan-ketetapan-Nya sesuai hukum-Nya. Kristus adalah pembangun rumah jemaat ini di sepanjang zaman. Musa adalah pelayan di rumah itu, dan di bawah Kristus dia berperan dalam mengatur dan membangun rumah itu, tetapi Kristuslah pembuat segalanya. Sebab Dia adalah Allah, dan tidak ada lagi selain Allah yang dapat membangun jemaat, entah untuk meletakkan dasarnya atau meneruskan bangunan di atasnya. Kuasa yang diperlukan untuk membangun jemaat itu tidak kurang dari kuasa untuk menciptakan dunia. Dunia diciptakan dari ketiadaan, sementara jemaat dibangun dari bahan-bahan yang sama sekali tidak layak untuk bangunan seperti itu. Kristus, yang adalah Allah, menggambar denah jemaat, menyediakan bahan-bahan bangunan, dan oleh kekuatan yang mahakuasa memungkinkan semuanya itu untuk membentuk bangunan. Dia telah merapatkan dan menyatukan rumah-Nya ini, telah menata rapih susunan-susunannya, dan memahkotai semuanya dengan hadirat-Nya sendiri, yang merupakan kemuliaan sesungguhnya dari rumah Allah ini.
 - (2) Kristus adalah kepala rumah ini, dan juga pembangunnya (ay. 5-6). Rumah ini disebut rumah-Nya, sebagai Anak Allah. Musa hanyalah seorang pelayan yang setia, sebagai kesaksian untuk hal-hal yang akan disingkapkan kemudian.



Kristus, sebagai Anak Allah yang kekal, adalah pemilik sah dan penguasa yang berdaulat atas jemaat. Musa hanyalah sebagai pemerintah perlambang, sebagai kesaksian untuk semua hal yang menyangkut jemaat, yang akan disingkapkan dengan lebih jelas, lengkap, dan menghibur di dalam Injil oleh Roh Kristus. Dan karena itu Kristus layak mendapat kemuliaan, perhatian, dan pandangan yang lebih besar daripada Musa. Alasan ini disimpulkan oleh Rasul Paulus,

- [1] Dengan menghubungkannya dengan dia sendiri dan semua orang percaya yang sungguh-sungguh (ay. 6). *Dan rumah-Nya ialah kita*. Setiap dari kita secara pribadi, karena kita adalah bait Roh Kudus, dan Kristus berdiam dalam diri kita oleh iman. Dan kita semua secara bersama-sama, karena kita dipersatukan oleh ikatan anugerah, kebenaran, ketetapan-ketetapan, aturan Injil, dan ibadah.
- [2] Dengan memberikan gambaran tentang ciri-ciri orang yang merupakan bagian dari rumah ini: *“Jika kita sampai kepada akhirnya teguh berpegang pada kepercayaan dan pengharapan yang kita megahkan*. Yaitu, jika kita dengan berani dan terang-terangan tetap mengakui kebenaran-kebenaran Injil, yang di atasnya pengharapan kita akan anugerah dan kemuliaan dibangun. Dan jika kita hidup atas dasar dan demi menggapai pengharapan-pengharapan itu, sehingga kita dapat mengalami sukacita yang kudus di dalam menjalani hidup yang demikian. Dengan cara ini kita akan tetap teguh sampai pada akhirnya, kendati dengan semua halangan yang akan kita hadapi dalam menjalankannya.” Jadi kamu lihat bahwa bukan hanya harus ada permulaan yang baik di jalan-jalan Kristus, melainkan juga keteguhan dan ketekunan di jalan-jalan itu sampai pada akhirnya. Di sini kita mendapati petunjuk tentang apa yang harus dilakukan oleh orang-orang yang ingin ikut ambil bagian dalam martabat dan hak-hak istimewa rumah Kristus. *Pertama*, mereka harus menerima kebenaran-kebenaran Injil dalam pikiran dan hati mereka. *Kedua*, mereka harus membangun harapan-harapan akan kebahagiaan di atas kebenaran-kebenaran itu. *Ketiga*,

mereka harus mengakui secara terang-terangan kebenaran-kebenaran itu. *Keempat*, mereka harus berusaha hidup menurut kebenaran-kebenaran itu sampai mereka terbukti demikian, sehingga mereka dapat bersuka-cita dalam pengharapan, dan lalu sesudah itu mereka harus bertekun dalam segala hal sampai pada akhirnya. Singkatnya, mereka harus hidup secara dekat, tetap, berani, dan terus-menerus di dalam iman dan pengamalan Injil, supaya Tuan mereka, ketika Dia datang, dapat mengakui dan berkenan kepada mereka.

Peringatan-peringatan terhadap Kemurtadan (3:7-19)

⁷ Sebab itu, seperti yang dikatakan Roh Kudus: "Pada hari ini, jika kamu mendengar suara-Nya, ⁸ janganlah keraskan hatimu seperti dalam kegeraman pada waktu pencobaan di padang gurun, ⁹ di mana nenek moyangmu mencobai Aku dengan jalan menguji Aku, sekalipun mereka melihat perbuatan-perbuatan-Ku, empat puluh tahun lamanya. ¹⁰ Itulah sebabnya Aku murka kepada angkatan itu, dan berkata: Selalu mereka sesat hati, dan mereka tidak mengenal jalan-Ku, ¹¹ sehingga Aku bersumpah dalam murka-Ku: Mereka takkan masuk ke tempat perhentian-Ku." ¹² Waspadalah, hai saudara-saudara, supaya di antara kamu jangan terdapat seorang yang hatinya jahat dan yang tidak percaya oleh karena ia murtad dari Allah yang hidup. ¹³ Tetapi nasihatilah seorang akan yang lain setiap hari, selama masih dapat dikatakan "hari ini", supaya jangan ada di antara kamu yang menjadi tegar hatinya karena tipu daya dosa. ¹⁴ Karena kita telah beroleh bagian di dalam Kristus, asal saja kita teguh berpegang sampai kepada akhirnya pada keyakinan iman kita yang semula. ¹⁵ Tetapi apabila pernah dikatakan: "Pada hari ini, jika kamu mendengar suara-Nya, janganlah keraskan hatimu seperti dalam kegeraman", ¹⁶ siapakah mereka yang membangkitkan amarah Allah, sekalipun mereka mendengar suara-Nya? Bukankah mereka semua yang keluar dari Mesir di bawah pimpinan Musa? ¹⁷ Dan siapakah yang ia murkai empat puluh tahun lamanya? Bukankah mereka yang berbuat dosa dan yang mayatnya bergelimpangan di padang gurun? ¹⁸ Dan siapakah yang telah ia sumpahi, bahwa mereka takkan masuk ke tempat perhentian-Nya? Bukankah mereka yang tidak taat? ¹⁹ Demikianlah kita lihat, bahwa mereka tidak dapat masuk oleh karena ketidakpercayaan mereka.

Dalam perikop ini Rasul Paulus terus menekankan kepada mereka berbagai nasihat dan peringatan yang sungguh-sungguh sampai pada bagian penutup. Dan ia mengutip sebuah nas dari Kitab Mazmur 95:7, dst., yang di dalamnya amatilah,

- I. Apa yang dinasihatkannya kepada mereka, yaitu supaya mereka segera memperhatikan panggilan Kristus saat ini. "Dengarlah



suara-Nya, setuju, sepakati, dan pertimbangkanlah apa yang dikatakan Allah di dalam Kristus kepadamu. Terapkanlah itu pada dirimu sendiri dengan segala perasaan dan usaha yang pantas, dan mulailah melakukannya hari ini juga, sebab esok mungkin sudah terlambat.”

- II. Apa yang diperingatkannya kepada mereka, yaitu supaya mereka tidak mengeraskan hati, tuli terhadap panggilan dan nasihat Kristus: “Ketika Ia memberi tahu kamu tentang kejahatan dosa, kemuliaan kekudusan, pentingnya menerima Dia dengan iman sebagai Juruselamatmu, janganlah tutup telinga dan hatimu melawan suara seperti itu.” Perhatikanlah, mengeraskan hati adalah sumber bagi semua dosa kita yang lain.
- III. Dengan contoh siapa ia memperingatkan mereka, yaitu contoh umat Israel bapak leluhur mereka di padang gurun: *Seperti dalam kegeraman pada waktu pencobaan di padang gurun*. Ini merujuk pada nas Kitab Suci yang luar biasa itu tentang tempat bernama Masa dan Meriba (Kel. 17:2-7). Amatilah,
 1. Masa pencobaan sering kali menjadi masa kegeraman.
 2. Membuat Allah murka, ketika Ia sedang menguji kita, sementara kita melihat bahwa hidup kita sepenuhnya bergantung pada Dia, adalah perbuatan membangkitkan amarah disertai dengan saksi.
 3. Dosa-dosa orang lain, terutama saudara-saudara kita, harus menjadi peringatan bagi kita. Dosa-dosa dan penghukuman nenek moyang kita harus kita ingat, supaya kita tidak mengikuti contoh-contoh buruk mereka. Nah, berkenaan dengan dosa nenek moyang orang Yahudi, yang direnungkan di sini, amatilah,
 - (1) Seperti apa keadaan nenek moyang mereka ini, ketika mereka berbuat dosa seperti itu: mereka sedang berada di padang gurun, dibawa keluar dari Mesir, tetapi belum masuk ke Kanaan, yang dengan memikirkannya saja seharusnya dapat menahan mereka dari berbuat dosa.
 - (2) Dosa yang atasnya mereka bersalah: mereka mencobai Allah dan membuat-Nya murka. Mereka tidak mempercayai

Allah, bersungut-sungut terhadap Musa, dan tidak mau memperhatikan suara Allah.

- (3) Yang memperberat dosa mereka: mereka berdosa di padang gurun, di mana mereka sungguh sangat bergantung langsung kepada Allah. Mereka berdosa ketika Allah menguji mereka. Mereka berdosa ketika mereka melihat pekerjaan-pekerjaan-Nya, yaitu pekerjaan-pekerjaan ajaib yang dilakukan untuk membebaskan mereka dari Mesir, dan untuk memberi mereka persediaan dan penopang hidup dari hari ke hari di padang gurun. Mereka terus berbuat dosa terhadap Allah seperti itu selama empat puluh tahun. Kekejian ini teramat memperberat dosa mereka.
- (4) Sumber dari dosa-dosa yang sangat parah seperti itu adalah,
 - [1] Mereka sesat hati. Dan kesesatan hati ini menimbulkan banyak kesalahan lain dalam bibir dan hidup mereka.
 - [2] Mereka tidak mengenal jalan-jalan Allah, meskipun Ia sudah berjalan mendahului mereka. Mereka tidak mengenal jalan-jalan-Nya. Entah itu jalan-jalan pemeliharaan-Nya yang di dalamnya Ia sudah berjalan menghampiri mereka, ataupun jalan-jalan perintah-Nya yang di dalamnya mereka seharusnya berjalan menghampiri Allah. Mereka tidak mencermati pemeliharaan-pemeliharaan-Nya ataupun menjalankan ketetapan-ketetapan-Nya dengan cara yang benar.
- (5) Kebencian Allah yang wajar dan besar terhadap dosa-dosa mereka, namun juga kesabaran besar yang ditunjukkan-Nya terhadap mereka (ay. 10): *Itulah sebabnya Aku murka kepada angkatan itu.* Perhatikanlah,
 - [1] Semua dosa, terutama dosa yang dilakukan oleh orang-orang yang mengaku umat Allah yang beroleh hak istimewa, tidak hanya membuat Allah murka dan terhina, tetapi juga mendukakan Dia.
 - [2] Allah enggan menghancurkan umat-Nya di dalam atau karena dosa mereka. Lama Ia menunggu untuk berbelas kasihan kepada mereka.
 - [3] Allah menyimpan catatan yang tepat tentang berapa kali orang terus berbuat dosa terhadap Dia, dan men-



dukakan Dia dengan dosa-dosa mereka. Tetapi pada akhirnya, jika mereka terus mendukakan Roh Allah dengan dosa-dosa mereka, maka dosa-dosa mereka akan dibuat mendukakan roh mereka sendiri, baik dengan cara dihakimi atau memohon belas kasihan.

(6) Penghakiman yang tak dapat diganggu gugat dijatuhkan atas mereka pada akhirnya karena dosa-dosa mereka. Allah bersumpah dalam murka-Nya bahwa mereka tidak akan masuk ke dalam tempat perhentian-Nya, entah perhentian Kanaan duniawi ataupun sorgawi. Perhatikanlah,

[1] Dosa, apabila terus dilakukan, akan menyalakan murka ilahi, dan membakar hangus orang-orang berdosa.

[2] Murka Allah akan menyingkapkan dirinya dalam keputusan yang benar untuk menghancurkan orang yang tidak mau bertobat. Ia akan bersumpah dalam murka-Nya, bukan dengan gegabah, melainkan dengan benar, dan murka-Nya akan membuat mereka senantiasa dalam keadaan gelisah. Tidak ada kesempatan beristirahat di bawah murka Allah.

IV. Pelajaran apa yang dipetik Rasul Paulus dari contoh buruk dan mengerikan mereka itu (ay. 12-13, dst.). Ia memberikan peringatan yang semestinya terhadap orang-orang Ibrani, dan mempertegasnya dengan suatu desakan yang penuh kasih sayang.

1. Ia memberikan peringatan yang semestinya kepada orang-orang Ibrani. Kata yang dipakai adalah *waspadalah, blepete – perhatikanlah itu*. “Lihat sekelilingmu. Berjaga-jagalah terhadap musuh-musuh baik di dalam maupun di luar dirimu. Berhati-hatilah. Kamu sudah tahu apa yang membuat nenek moyangmu tidak dapat memasuki Kanaan, dan yang membuat mayat mereka berserakan di padang gurun. Waspadalah supaya kamu tidak jatuh ke dalam dosa, jerat, dan hukuman mengerikan yang sama. Karena kamu tahu bahwa Kristus adalah Kepala jemaat, Pribadi yang jauh lebih besar daripada Musa, maka penghinaan kamu terhadap-Nya pasti merupakan dosa yang lebih besar daripada penghinaan mereka terhadap Musa. Jadi kamu terancam hukuman yang lebih keras daripada mereka.” Perhatikanlah, kehancuran orang lain harus

menjadi peringatan bagi kita untuk waspada terhadap penyebab kehancuran mereka. Kejatuhan Israel haruslah selamanya menjadi peringatan bagi semua orang yang datang setelah mereka. Sebab *semuanya ini telah menimpa mereka sebagai contoh* (1Kor. 10:11), dan harus kita ingat. Waspadalah! Siapa yang mau sampai di sorga dengan selamat harus memperhatikan dengan awas sekeliling mereka.

2. Rasul Paulus menegaskan peringatan itu dengan suatu desakan yang penuh kasih sayang: *"Hai saudara-saudara, bukan hanya saudara-saudara dalam daging, melainkan juga di dalam Tuhan. Saudara-saudara yang aku kasih, yang bagi kesejahteraanmu telah lama aku berjerih payah."* Dan di sini ia berbicara secara panjang lebar tentang hal yang diperingatkannya: *Waspadalah, hai saudara-saudara, supaya di antara kamu jangan terdapat seorang yang hatinya jahat dan yang tidak percaya oleh karena ia murtad dari Allah yang hidup. Di sini perhatikanlah,*
 - (1) Hati yang tidak percaya adalah hati yang jahat. Ketidakpercayaan adalah dosa besar, ia membusukkan hati manusia.
 - (2) Hati yang jahat dan tidak percaya adalah dasar dari semua dosa kita dalam meninggalkan Allah. Itu merupakan langkah besar menuju kemurtadan. Sekali saja kita membiarkan diri tidak mempercayai Allah, kita bisa segera meninggalkan-Nya.
 - (3) Saudara-saudara seiman perlu diperingatkan terhadap kemurtadan. *Siapa yang menyangka, bahwa ia teguh berdiri, hati-hatilah supaya ia jangan jatuh!*
3. Rasul Paulus menambahkan nasihat yang baik pada peringatan itu, dan menganjurkan mereka pada apa yang akan menjadi penangkal melawan hati yang jahat dan tidak percaya ini, yaitu bahwa mereka harus *menasihati seorang akan yang lain setiap hari, selama masih dapat dikatakan "hari ini"* (ay. 13). Amatilah,
 - (1) Kita harus melakukan segala kebaikan yang dapat kita lakukan satu terhadap yang lain selama kita bersama-sama, yang hanya untuk waktu sebentar saja dan tak pasti.
 - (2) Karena hari esok bukanlah milik kita, kita harus memanfaatkan hari ini sebaik-baiknya.



- (3) Jika orang-orang Kristen tidak saling menasihati setiap hari, maka mereka ada dalam bahaya menjadi tegar hati karena tipu daya dosa. Perhatikanlah,
- [1] Ada banyak tipu daya di dalam dosa. Dosa tampak bagus, tetapi sebenarnya kotor. Dosa tampak menyenangkan, tetapi sebenarnya merusak. Dosa menjanjikan banyak hal, tetapi tidak melaksanakan apa-apa.
 - [2] Tipu daya dosa itu membuat hati menjadi tegar. Satu dosa dibiarkan akan mempersiapkan dosa lain. Setiap perbuatan dosa meneguhkan kebiasaan berdosa. Berdosa melawan hati nurani adalah cara untuk mengebal-kan hati nurani. Oleh karena itu, harus menjadi kepe-
dulian setiap orang untuk menasihati diri sendiri dan orang lain supaya waspada terhadap dosa.
4. Rasul Paulus menghibur orang-orang yang tidak hanya memu-
lai dengan baik, tetapi juga yang bertahan dengan baik, dan
bertekun sampai pada akhirnya (ay. 14): *Karena kita telah ber-
oleh bagian di dalam Kristus, asal saja kita teguh berpegang
sampai kepada akhirnya pada keyakinan iman kita yang
semula*. Di sini amatilah,
- (1) Hak istimewa orang-orang kudus: mereka telah beroleh ba-
gian di dalam Kristus, yaitu bagian di dalam Roh Kristus, ko-
drat Kristus, anugerah-anugerah Kristus, kebenaran Kristus,
dan hidup Kristus. Mereka berkepentingan dalam segala ke-
punyaan Kristus, dalam segala apa yang menyangkut Dia,
dan dalam segala apa yang telah Dia lakukan, atau dapat
Dia lakukan.
 - (2) Syarat mereka mendapat hak istimewa itu, yaitu ketekunan
mereka dalam mengakui dan hidup dalam Kristus dan Ke-
kristenan secara berani dan terang-terangan sampai pada
akhirnya. Bukan berarti bahwa mereka tidak akan berte-
kun, sebab mereka dipelihara oleh kuasa Allah yang maha-
kuasa melalui iman supaya mereka selamat, melainkan
bahwa desakan untuk memperoleh keselamatan seperti itu
adalah suatu cara yang dengannya Kristus membantu
umat-Nya untuk bertekun. Hal ini akan membuat mereka
waspada dan tekun, sehingga menjaga mereka dari kemur-
tadan. Di sini perhatikanlah,

- [1] Semangat yang sama yang dengannya orang-orang Kris-
ten memulai di jalan-jalan Allah harus mereka perta-
hankan dan buktikan sampai pada akhirnya. Siapa
yang memulai dengan sungguh-sungguh, dengan segala
perasaan dan bersemangat, tekad yang kudus, dan ke-
bergantungan yang disertai kerendahan hati, harus me-
neruskannya dengan semangat yang sama. Akan tetapi,
 - [2] Banyak sekali orang pada awal pengakuan iman me-
nunjukkan keberanian dan keyakinan yang besar, te-
tapi mereka tidak berpegang teguh pada iman itu sam-
pai pada akhirnya.
 - [3] Ketekunan dalam iman adalah bukti terbaik dari ketu-
lusan iman kita.
5. Rasul Paulus kembali melanjutkan apa yang sudah dia kutip
sebelumnya dari Mazmur 95:7, dst., dan ia menerapkannya
langsung pada orang-orang dari angkatannya (ay. 15-16, dst.).
Tetapi apabila pernah dikatakan: *Pada hari ini*, dst. Seolah-
olah ia berkata, "Apa yang dikutip sebelumnya dari Kitab Suci
bukan hanya untuk masa-masa sebelumnya, melainkan juga
untuk kamu sekarang, dan untuk semua orang yang akan
datang setelah kamu. Agar kamu berjaga-jaga untuk tidak ja-
tuh ke dalam dosa-dosa yang sama, supaya jangan kamu ja-
tuh ke dalam kutukan yang sama." Rasul Paulus berkata
kepada mereka bahwa meskipun sebagian orang yang sudah
mendengar suara Allah memang betul-betul membangkitkan
amarah-Nya, namun tidak semua orang berbuat demikian.
Perhatikanlah,
- (1) Meskipun sebagian besar pendengar membangkitkan mur-
ka Allah dengan ketidakpercayaan mereka, namun ada se-
bagian lain yang percaya pada apa yang disampaikan ke-
pada mereka.
 - (2) Meskipun mendengarkan firman adalah sarana biasa me-
nuju keselamatan, namun, kalau tidak didengarkan, itu
akan membuat orang terbuka bagi murka Allah.
 - (3) Allah ingin mempunyai umat sisa yang mau patuh pada
suara-Nya, dan Ia akan memperhatikan umat itu dan me-
nyebut mereka dengan hormat.



- (4) Seandainya pun umat sisa ini sampai tertimpa musibah bersama-sama orang berdosa, namun mereka akan beroleh bagian dalam keselamatan kekal, sedangkan para pendengar firman yang tidak taat akan binasa selama-lamanya.
6. Rasul Paulus memberikan beberapa pertanyaan atas apa yang sudah disebutkan sebelumnya, dan memberikan jawaban yang tepat untuknya (ay. 17-19): *Dan siapakah yang Ia murkai empat puluh tahun lamanya? Bukankah mereka yang berbuat dosa? Dan siapakah yang telah Ia sumpahi, dst.? Dari sini perhatikanlah,*
- (1) Allah berduka hanya terhadap umat-Nya yang berbuat dosa terhadap Dia, dan terus berbuat dosa.
 - (2) Allah paling berduka dan murka dengan dosa-dosa yang dilakukan di depan umum oleh kebanyakan orang dari suatu bangsa. Apabila dosa sudah mewabah, dosa itu membangkitkan murka yang paling dahsyat.
 - (3) Meskipun Allah murka untuk waktu yang lama, dan bersabar untuk waktu yang lama, namun ketika ditekan oleh beratnya kefasikan yang merajalela di mana-mana, pada akhirnya Ia akan membebaskan diri-Nya dari orang-orang yang melakukan pelanggaran secara umum dengan penghakiman-penghakiman yang diberikan di hadapan umum.
 - (4) Ketidakpercayaan (dengan pemberontakan yang merupakan akibatnya) adalah dosa dunia yang membawa kutukan besar, terutama jika dilakukan oleh mereka yang telah mendapat pewahyuan tentang pikiran dan kehendak Allah. Dosa ini menutup hati Allah, dan menutup gerbang-gerbang sorga bagi mereka. Dosa ini menempatkan mereka di bawah murka dan kutukan Allah, dan meninggalkan mereka di situ. Sehingga dalam kebenaran dan keadilan pada diri-Nya sendiri, Allah berkewajiban untuk mencampakkan mereka untuk selama-lamanya. ✍

PASAL 4



Sang Rasul, setelah di pasal sebelumnya memberikan penjelasan tentang dosa dan hukuman bagi bangsa Yahudi pada zaman dahulu, melanjutkan uraiannya di pasal ini,

- I. Untuk menyatakan bahwa hak-hak istimewa yang kita peroleh dari Kristus di bawah Injil jauh melebihi hak-hak istimewa jemaat Yahudi di bawah hukum Musa. Oleh sebab itu, ini menjadi alasan mengapa kita harus memanfaatkan hak-hak itu dengan benar (ay. 1-4).
- II. Ia mengemukakan sebab mengapa orang-orang Ibrani pada masa lalu tidak mendapat manfaat atas hak-hak istimewa dari ibadah mereka (ay. 2). Kemudian,
- III. Ia menegaskan hak-hak istimewa yang dimiliki oleh orang-orang yang percaya, dan kemalangan yang menimpa orang-orang yang tetap tidak percaya (ay. 3-10).
- IV. Ia menutup uraiannya dengan berbagai alasan dan dorongan yang tepat dan kuat supaya orang beriman dan taat.

Keistimewaan Injil; Peringatan terhadap Kemurtadan (4:1-10)

¹ Sebab itu, baiklah kita waspada, supaya jangan ada seorang di antara kamu yang dianggap ketinggalan, sekalipun janji akan masuk ke dalam perhentian-Nya masih berlaku. ² Karena kepada kita diberitakan juga kabar kesukaan sama seperti kepada mereka, tetapi firman pemberitaan itu tidak berguna bagi mereka, karena tidak bertumbuh bersama-sama oleh iman dengan mereka yang mendengarnya. ³ Sebab kita yang beriman, akan masuk ke tempat perhentian seperti yang Ia katakan: "Sehingga Aku bersumpah dalam murka-Ku: Mereka takkan masuk ke tempat perhentian-Ku," sekalipun pekerjaan-Nya sudah selesai sejak dunia dijadikan. ⁴ Sebab tentang hari



ketujuh pernah dikatakan di dalam suatu nas: "Dan Allah berhenti pada hari ketujuh dari segala pekerjaan-Nya." ⁵ Dan dalam nas itu kita baca: "Mereka takkan masuk ke tempat perhentian-Ku." ⁶ Jadi sudah jelas, bahwa ada sejumlah orang akan masuk ke tempat perhentian itu, sedangkan mereka yang kepadanya lebih dahulu diberitakan kabar kesukaan itu, tidak masuk karena ketidaktaatan mereka. ⁷ Sebab itu Ia menetapkan pula suatu hari, yaitu "hari ini", ketika Ia setelah sekian lama berfirman dengan perantaraan Daud seperti dikatakan di atas: "Pada hari ini, jika kamu mendengar suara-Nya, janganlah keraskan hatimu!" ⁸ Sebab, andaikata Yosua telah membawa mereka masuk ke tempat perhentian, pasti Allah tidak akan berkata-kata kemudian tentang suatu hari lain. ⁹ Jadi masih tersedia suatu hari perhentian, hari ketujuh, bagi umat Allah. ¹⁰ Sebab barangsiapa telah masuk ke tempat perhentian-Nya, ia sendiri telah berhenti dari segala pekerjaannya, sama seperti Allah berhenti dari pekerjaan-Nya.

Di sini,

- I. Rasul Paulus menyatakan bahwa hak-hak istimewa yang kita peroleh melalui Kristus di bawah Injil tidak hanya sama besar, tetapi juga lebih besar daripada yang dinikmati orang-orang di bawah hukum Musa. Dia merinci bahwa ada janji yang masih berlaku bagi kita untuk masuk ke dalam perhentian-Nya. Maksudnya, bahwa kita akan masuk ke dalam hubungan perjanjian dengan Kristus, dan masuk ke dalam persekutuan dengan Allah melalui Kristus. Selain itu, ada janji bagi kita juga untuk bertumbuh sampai kita disempurnakan di dalam kemuliaan. Kita sudah banyak mengetahui banyak penyingkapan tentang perhentian ini, tentang berbagai cara dan petunjuk terbaik mengenai bagaimana kita dapat mencapai perhentian itu. Janji akan perhentian rohani ini adalah janji yang ditinggalkan bagi kita oleh Tuhan Yesus Kristus di dalam pesan dan wasiat terakhir-Nya, sebagai sebuah warisan yang berharga. Tugas kita adalah memastikan bahwa kita mewarisi perhentian tersebut. Kita juga harus menyatakan hak atas perhentian itu, serta merebut kebebasan dari cengkeraman dosa, Iblis, dan daging. Oleh hal-hal inilah jiwa manusia diperhambakan dan dijauhkan dari perhentian jiwa yang sesungguhnya. Kita harus memastikan pula bahwa kita terbebas dari kuk Taurat beserta segala upacara dan ibadahnya yang melelahkan, serta dapat menikmati hidup dalam damai sejahtera dengan Allah di dalam ketetapan dan pemeliharaan-Nya, dan di dalam hati nurani kita. Dengan demikian, kita memiliki pandangan dan jaminan akan perhentian yang sempurna dan kekal di sorga.

- II. Rasul Paulus membuktikan kebenaran pernyataannya, bahwa kita memiliki berbagai keuntungan yang sama besar dengan orang-orang di bawah hukum Musa. Sebab ia berkata (ay. 2), *kepada kita diberitakan juga kabar kesukaan sama seperti kepada mereka*. Injil yang sama pada dasarnya diberitakan di dalam kedua Perjanjian yang ada, walaupun tidak dengan begitu jelas. Injil di dalam Perjanjian Lama tidak diberitakan sejelas di dalam Perjanjian Baru. Hak-hak istimewa terbaik yang dimiliki oleh orang-orang Yahudi pada zaman lampau adalah keistimewaan Injil bagi mereka. Korban-korban persembahan dan berbagai upacara di dalam Perjanjian Lama merupakan Injil dari masa penyelenggaraan hukum pada masa itu. Dan apa saja yang istimewa di dalam masa itu, semuanya memiliki kaitan dengan Kristus. Nah, apabila ini yang menjadi hak mereka yang paling istimewa, maka kita tidak lebih rendah daripada mereka, karena kita juga memiliki Injil sama seperti mereka, dan malah lebih murni dan lebih jelas daripada yang mereka miliki.
- III. Sekali lagi dia mengemukakan alasan mengapa begitu sedikit orang Yahudi pada masa lampau yang mendapatkan manfaat dari masa penyelenggaraan Injil yang mereka nikmati. Alasan tersebut ialah karena kurangnya iman. *Tetapi firman pemberitaan itu tidak berguna bagi mereka, karena tidak bertumbuh bersama-sama oleh iman dengan mereka yang mendengarnya* (ay. 2). Perhatikan,
1. Firman diberitakan kepada kita supaya berguna bagi kita, supaya kita bisa memperoleh kekayaan rohani dari firman tersebut. Firman adalah suatu harta yang diberikan kepada kita untuk mendapatkan hikmat, berkah yang kaya bagi jiwa.
 2. Di sepanjang abad, sudah amat banyak pendengar yang tidak mendapatkan manfaat dari firman. Banyak orang kelihatannya kerap mendengar khotbah, mendengarkan firman Allah, tetapi tidak memperoleh apa-apa dari situ bagi jiwa mereka. Orang-orang yang mendengar, tetapi tidak memperoleh apa-apa adalah orang yang amat sangat rugi.
 3. Bahwa yang menjadi dasar dari segala penyebab mengapa kita tidak memperoleh manfaat dari firman adalah ketidakpercayaan kita. Kita tidak menambahkan iman kepada apa yang kita dengar. Iman di dalam diri pendengarlah yang menghidupkan firman itu. Sekalipun orang yang berkhotbah memper-



cayai Injil dan berusaha untuk menambahkan iman pada khotbahnya, dan berbicara sebagai orang yang sudah percaya dan disebutkan orang demikian, namun apabila para pendengarnya tidak memiliki iman di dalam jiwa mereka untuk menumbuhkan firman itu, maka mereka tidak akan pernah mendapatkan manfaat dari firman tersebut. Iman harus bercampur dengan setiap kata dari firman, dan harus dipraktikkan serta digunakan sembari kita mendengarkan. Ketika kita telah mendengar firman, setuju dengan firman itu, mengakuinya, menerima rahmat yang ditawarkan, dan menerapkan firman itu pada diri kita sendiri dengan hati yang sesuai, maka kita akan memperoleh manfaat dan keuntungan yang besar dari firman yang diberitakan.

IV. Pada pertimbangan-pertimbangan inilah Rasul Paulus mendasarkan peringatan dan nasihatnya, yang berulang kali disampaikannya dengan bersungguh-sungguh, bahwa orang-orang yang menikmati Injil harus tetap memiliki kewaspadaan dan cemburu yang kudus terhadap diri mereka sendiri, supaya jangan sampai ada ketidakpercayaan tersembunyi yang mencuri manfaat firman itu dari mereka, serta mencuri perhentian rohani yang terdapat dalam Injil dan ditawarkan di dalamnya. *Sebab itu, baiklah kita waspada, supaya jangan ada seorang di antara kamu yang dianggap ketinggalan, sekalipun janji akan masuk ke dalam perhentian-Nya masih berlaku (ay. 1).* Perhatikanlah,

1. Anugerah dan kemuliaan dapat diperoleh semua orang yang ada di bawah Injil. Ada tawaran yang diberikan, dan ada janji yang diberikan bagi mereka yang mau menerima tawaran tersebut.
2. Mereka yang dapat memperoleh anugerah dan kemuliaan, juga dapat kehilangan semuanya itu. Orang-orang yang telah menerima keselamatan oleh karena iman, bisa juga kehilangan keselamatan gara-gara tidak percaya.
3. Sangatlah mengerikan apabila kita dianggap ketinggalan untuk menerima keselamatan Injil, apabila kita tampak demikian dalam pandangan kita sendiri, sehingga kehilangan pengharapan yang penuh penghiburan. Juga sangatlah mengerikan, apabila kita tampak demikian dalam pandangan orang lain, sehingga kita kehilangan kehormatan pengakuan iman kita

yang kudus. Namun, sengeri-ngerinya dianggap ketinggalan untuk menerima perhentian ini, jauh lebih ngeri lagi apabila kita benar-benar ketinggalan. Mengalami kekecewaan yang sedemikian rupa jelas akan membuat kita hancur.

4. Salah satu cara yang baik untuk mencegah kita benar-benar ketinggalan, atau dianggap ketinggalan, adalah dengan tetap memiliki rasa takut yang kudus dan saleh supaya kita jangan sampai ketinggalan. Ini akan membuat kita menjadi waspada dan tekun, tulus dan bersungguh hati. Rasa takut ini akan membuat kita terus memeriksa iman kita dan melatihnya. Sebaliknya, sikap gegabah adalah jalan cepat menuju kebinasaan.

V. Rasul Paulus menegaskan kebahagiaan yang akan dialami orang-orang yang benar-benar percaya kepada Injil. Ini dilakukannya,

1. Dengan menyatakan kebenaran Injil itu dengan tegas, berdasarkan pengalamannya sendiri dan juga orang lain. "*Sebab kita yang beriman, akan masuk ke tempat perhentian* (ay. 3). Kita masuk ke dalam persatuan yang penuh kebahagiaan dengan Kristus, dan ke dalam persekutuan dengan Allah melalui Kristus. Dalam keadaan ini, kita benar-benar menikmati banyak pemberian yang manis berupa pengampunan dosa, damai sejahtera di dalam hati nurani, sukacita dalam Roh Kudus, limpahan anugerah dan kemuliaan, perhentian dari perhambaan terhadap dosa, dan beristirahat di dalam Allah sampai kita siap masuk ke tempat perhentian bersama Dia di sorga."
2. Rasul Paulus memberikan gambaran dan menegaskan bahwa orang-orang yang percayalah yang benar-benar berbahagia seperti itu, dan pasti masuk ke tempat perhentian. Hal ini digambarkannya dengan,
 - (1) Menjelaskan bagaimana Allah sudah selesai mengerjakan karya penciptaan, dan karena itu masuk ke dalam perhentian-Nya (ay. 3-4). Setelah itu Dia menetapkan orangtua pertama kita untuk beristirahat pada hari ketujuh, beristirahat di dalam Allah. Sekarang sesudah Allah menyelesaikan pekerjaan-Nya, lalu berhenti dari pekerjaan itu dan beristirahat, begitu juga Ia akan membuat orang-orang per-



caya yang telah menyelesaikan pekerjaan mereka untuk menikmati perhentian mereka.

- (2) Menjelaskan Allah menghendaki agar Sabat terus dijalankan, setelah manusia jatuh ke dalam dosa, dan setelah seorang Penebus dinyatakan. Orang percaya harus tetap memelihara hari ketujuh sebagai sabat yang kudus bagi Tuhan. Di dalam Sabat itu, mereka harus memuji Dia yang telah mengadakan mereka dengan kuasa penciptaan dari yang tidak ada menjadi ada, dan memohon kepada-Nya supaya Ia memperbarui mereka dengan Roh anugerah-Nya, serta mengarahkan iman mereka kepada Sang Penebus yang telah dijanjikan itu, dan yang akan memulihkan segala sesuatu. Dengan iman itu, mereka menemukan perhentian atau peristirahatan di dalam jiwa mereka.
- (3) Menjelaskan bahwa Allah memberikan tanah Kanaan sebagai perlambang akan tempat perhentian itu bagi orang Yahudi yang percaya. Seperti halnya orang-orang yang sungguh-sungguh percaya, yaitu Kaleb dan Yosua, benar-benar memasuki Kanaan, maka begitu juga dengan mereka yang sekarang percaya akan masuk ke tempat perhentian.
- (4) Menjelaskan tentang kepastian akan adanya perhentian lain di samping hari perhentian ketujuh yang telah ditetapkan dan ditaati baik sebelum maupun sesudah kejatuhan manusia, dan di samping tempat peristirahatan Kanaan yang menjadi perlambang itu, di mana banyak orang Yahudi gagal masuk ke dalamnya akibat tidak percaya. Sebab, sang pemazmur telah berbicara tentang suatu hari yang lain dan perhentian yang lain, yang dari situ jelas bahwa bagi umat Allah tersedia suatu sabat yang lebih rohani dan lebih mulia daripada sabat yang dituju oleh bangsa Yahudi di bawah kepemimpinan Yosua (ay. 6-9). Perhentian yang lain ini akan tetap menjadi,
 - [1] Sebuah perhentian anugerah, penghiburan, dan kekudusan, dalam masa Injil. Ini adalah perhentian di mana Tuhan Yesus, Yosua kita, membuat jiwa yang lelah dan hati nurani yang dibangun beristirahat. Inilah yang menyegarkan kita.
 - [2] Sebuah perhentian di dalam kemuliaan, yaitu sabat kekal di sorga, yang mengistirahatkan serta menyem-

purnakan alam dan juga kasih karunia. Di dalamnya umat Allah akan menikmati akhir dari iman mereka dan apa yang selama ini dirindukan jiwa mereka.

- (5) Semua ini lebih jauh terbukti dari para pendahulu kita yang mulia, yang benar-benar sudah memperoleh perhentian ini, yakni Allah dan Kristus. Sudah jelas bahwa Allah, setelah menciptakan dunia dalam enam hari, memasuki peristirahatan atau perhentian-Nya. Dan sudah jelas pula bahwa Kristus, setelah menyelesaikan karya penebusan bagi kita, memasuki perhentian-Nya. Semua ini bukan hanya contoh, melainkan juga adalah jaminan pasti bahwa orang percaya akan memasuki tempat perhentian mereka. *Sebab barangsiapa telah masuk ke tempat perhentian-Nya, ia sendiri telah berhenti dari segala pekerjaannya, sama seperti Allah berhenti dari pekerjaan-Nya* (ay. 10). Setiap orang percaya yang sejati telah berhenti dari pekerjaan kebenarannya sendiri, dan dari pekerjaan Taurat yang melelahkan, seperti halnya Allah dan Kristus telah berhenti dari pekerjaan penciptaan dan penebusan mereka.

VI. Rasul Paulus menegaskan kemalangan yang menimpa orang-orang yang tidak percaya. Mereka tidak akan pernah masuk ke tempat perhentian rohani ini, baik yang berupa kasih karunia di dunia sini maupun yang berupa kemuliaan di sorga. Hal ini pasti apa yang dapat dijanjikan oleh firman dan sumpah Allah. Seperti halnya Allah jelas telah memasuki perhentian-Nya, maka begitu juga orang yang terus saja tidak percaya pasti akan ditinggalkan. Seperti halnya orang Yahudi yang tidak percaya jelas telah binasa di padang belantara dan tidak pernah sampai ke tanah perjanjian, begitu juga orang yang tidak percaya pasti akan binasa dan tidak pernah sampai ke sorga. Seperti halnya Yosua, pemimpin besar bangsa Yahudi, sekalipun begitu perkasa dan pandai memimpin, tetapi tidak dapat memberikan Kanaan kepada bangsa Yahudi gara-gara ketidakpercayaan mereka, maka begitu juga bahkan Yesus sendiri, pemimpin keselamatan kita, sekalipun anugerah dan kekuatan yang sempurna ada pada diri-Nya, tidak akan dan tidak dapat memberikan baik perhentian rohani maupun perhentian kekal kepada orang yang tetap tidak percaya sampai akhir. Perhentian itu hanya tersedia bagi umat Allah. Orang-



orang lain, oleh karena dosa mereka, menyerahkan diri mereka sendiri ke dalam keadaan tanpa perhentian sampai selama-lamanya.

Nasihat yang Sungguh-sungguh; Keimaman Kristus (4:11-16)

¹¹ Karena itu baiklah kita berusaha untuk masuk ke dalam perhentian itu, supaya jangan seorang pun jatuh karena mengikuti contoh ketidaktaatan itu juga. ¹² Sebab firman Allah hidup dan kuat dan lebih tajam dari pada pedang bermata dua mana pun; ia menusuk amat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sumsum; ia sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita. ¹³ Dan tidak ada suatu makhluk pun yang tersembunyi di hadapan-Nya, sebab segala sesuatu telanjang dan terbuka di depan mata Dia, yang kepada-Nya kita harus memberikan pertanggungan jawab. ¹⁴ Karena kita sekarang mempunyai Imam Besar Agung, yang telah melintasi semua langit, yaitu Yesus, Anak Allah, baiklah kita teguh berpegang pada pengakuan iman kita. ¹⁵ Sebab Imam Besar yang kita punya, bukanlah imam besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita, sebaliknya sama dengan kita, Ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa. ¹⁶ Sebab itu marilah kita dengan penuh keberanian menghampiri takhta kasih karunia, supaya kita menerima rahmat dan menemukan kasih karunia untuk mendapat pertolongan kita pada waktunya.

Di bagian terakhir dari pasal ini, Rasul Paulus memberi penutup, pertama, dengan sebuah nasihat yang sungguh-sungguh dan diulang-ulang. Kemudian, dengan dorongan yang tepat dan kuat.

- I. Di sini disampaikan sebuah nasihat yang sungguh-sungguh. *Karena itu baiklah kita berusaha untuk masuk ke dalam perhentian itu* (ay. 11). Amatilah,
 1. Tujuannya dikemukakan, yaitu perhentian yang rohani dan kekal. Perhentian kasih karunia di dunia sini dan perhentian kemuliaan di sorga nanti. Di dalam Kristus di atas bumi ini, bersama Kristus di sorga.
 2. Cara untuk mencapai tujuan ini disampaikan, yaitu dengan berusaha, dengan jerih payah yang tekun. Inilah satu-satunya cara untuk memperoleh perhentian. Barangsiapa sekarang tidak mau bekerja, tidak akan beristirahat nanti. Setelah bekerja keras dengan tekun dan selayaknya, maka istirahat yang manis dan yang memberikan kepuasan akan mengikuti. Jerih payah yang dilakukan saat ini akan menjadikan istirahat terasa lebih menyenangkan ketika waktunya tiba. *Enak tidurnya orang yang bekerja* (Pkh. 5:11). Karena itu, marilah kita beker-

ja. Marilah kita bersepakat dan menjadi satu suara dalam hal ini, dan marilah kita saling mendorong, dan saling menasihati supaya rajin dalam pekerjaan ini. Sungguh inilah tindakan persahabatan yang paling tulus, yaitu bahwa ketika melihat sesama orang Kristen menganggur, kita menasihati mereka supaya mengerjakan urusan mereka dan melakukannya dengan bersungguh-sungguh. "Mari, Tuan-tuan, marilah kita semua pergi bekerja. Mengapa kita duduk saja? Mengapa kita menganggur? Ayo, marilah kita bekerja. Sekarang waktunya kita bekerja, waktunya kita beristirahat masih nanti." Demikianlah seharusnya orang Kristen menasihati diri sendiri dan satu dengan yang lain supaya rajin bekerja dalam kewajiban mereka, terutama ketika kita melihat harinya semakin dekat.

II. Di sini disampaikan dorongan yang tepat dan kuat supaya nasihat itu berhasil. Dorongan itu diambil dari,

1. Contoh yang mengerikan tentang orang-orang yang sudah binasa oleh karena tidak percaya. *Supaya jangan seorang pun jatuh karena mengikuti contoh ketidaktaatan itu juga.* Melihat begitu banyak orang jatuh mendahului kita akan semakin memperburuk dosa kita, apabila kita tidak mau mengambil pelajaran dari hal itu. Kebinasaan mereka menyerukan nasihat yang lantang kepada kita. Jiwa mereka yang gelisah dan terhilang menangis kepada kita dari dalam siksaan mereka, supaya kita jangan menjadikan diri kita malang seperti mereka, dengan melakukan dosa seperti yang telah mereka perbuat.
2. Pertolongan dan keuntungan luar biasa yang bisa kita peroleh dari firman Allah untuk menguatkan iman kita dan membuat kita rajin, supaya kita dapat memperoleh perhentian ini. *Sebab firman Allah hidup dan kuat* (ay. 12). Mengenai firman Allah, kita dapat memahaminya sebagai hakikat dari firman maupun sebagai firman yang tertulis. Hakikat dari *Firman*, yang pada mulanya bersama-sama dengan Allah, dan adalah Allah (Yoh. 1:1), yang adalah Tuhan Yesus Kristus, dan apa yang dikatakan di ayat ini memang benar mengenai Dia. Namun, umumnya orang memahaminya sebagai firman yang tertulis, yakni Kitab Suci, yang adalah firman Allah. Nah, mengenai firman itu dikatakan bahwa,



- (1) Firman itu *hidup*. Firman itu sangat giat dan aktif di dalam segala tindakannya, dalam menangkap hati nurani orang yang berdosa, memotongnya hingga ke dalam hati, lalu menghiburnya dan membalut luka-luka di dalam jiwanya. Orang yang tidak mengenal firman Allah menyebutnya sebagai huruf-huruf mati. Firman itu bergerak dengan cepat, sebanding dengan kecepatan cahaya, dan tidak ada yang lebih cepat daripada cahaya. Firman itu tidak hanya cepat, tetapi juga menghidupkan. Firman itu adalah terang yang menyala. Firman itu ialah perkataan yang hidup, *zōn*. Orang kudus akan mati, dan orang berdosa juga mati, tetapi firman Allah tetap hidup. *Semua yang hidup adalah seperti rumput dan segala kemuliaannya seperti bunga rumput, rumput menjadi kering, dan bunga gugur, tetapi firman Tuhan tetap untuk selama-lamanya* (1Ptr. 1:24-25). *Nenek moyangmu, di mana mereka? Dan para nabi, apakah mereka hidup untuk selama-lamanya? Tetapi segala firman dan ketetapan-Ku yang telah Kuperintahkan kepada hamba-hamba-Ku, para nabi, bukankah itu telah sampai kepada nenek moyangmu?* (Za. 1:5-6).
- (2) Firman Allah itu *kuat*. Ketika Allah menyampaikan firman melalui Roh-Nya, maka firman itu menginsafkan orang dengan penuh kuasa, mempertobatkan dengan penuh kuasa, dan menghibur dengan penuh kuasa. Firman itu begitu kuat, sehingga sanggup meruntuhkan benteng-benteng (2Kor. 10:4-5), membangkitkan orang mati, membuat orang tuli mendengar, orang buta melihat, orang bisu berbicara, dan orang lumpuh berjalan. Firman itu berkuasa untuk memukul jatuh kerajaan Iblis, dan mendirikan kerajaan Kristus di atas reruntuhannya.
- (3) Firman Allah *lebih tajam dari pada pedang bermata dua mana pun*. Firman memotong dari kedua sisi. Firman itu ialah pedang Roh (Ef. 6:17). Firman itu ialah pedang bermata dua yang keluar dari mulut Kristus (Why. 1:16). Firman tersebut lebih tajam daripada pedang bermata dua yang mana pun, karena ia akan masuk ke tempat yang tidak dapat dimasuki oleh pedang lain apa pun, dan mengiris dengan lebih jitu. *Ia menusuk amat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh, yaitu jiwa dan tabiatnya yang*

merajalela. Ia membuat jiwa yang sudah lama dikuasai roh kesombongan menjadi rendah hati, yang dikuasai roh kebejatan menjadi lemah lembut dan taat. Kebiasaan-kebiasaan dosa yang sudah menjadi hal biasa bagi jiwa, dan telah jauh berakar di dalamnya, serta dapat dikatakan menyatu dengan jiwa, dipisahkan dan dipotong oleh pedang ini. Pedang ini memisahkan ketidaktahuan dari pengertian, dan pemberontakan dari kehendak. Pedang ini juga memisahkan permusuhan dari pikiran, yang semasa masih bersifat daging, pikiran itu sendiri bermusuhan dengan Allah. Pedang ini memisahkan antara *sendi-sendi dan sum-sum*, yakni bagian-bagian tubuh yang paling tersembunyi, tertutup, dan intim. Pedang ini sanggup memotong nafsu daging sekaligus nafsu pikiran, dan membuat manusia rela menjalani operasi yang paling tajam untuk mematikan dosa.

- (4) Firman ini *sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita*, bahkan pikiran dan rancangan yang paling rahasia dan tersembunyi. Firman ini akan menyingkapkan kepada manusia berbagai pikiran dan maksud mereka, kekejadian di dalam berbagai pikiran dan maksud tersebut, dasar-dasar jahat yang menggerakkan pikiran dan maksud itu, serta niat buruk dan penuh dosa yang mereka tuju. Firman itu akan menguak batin orang berdosa, dan membiarkan dia melihat semua yang terdapat di dalam hatinya. Nah, firman semacam ini tentulah akan sangat menolong kita untuk menjadi beriman dan taat.
3. Kesempurnaan Tuhan Yesus Kristus, baik mengenai pribadi-Nya maupun jabatan-Nya.
 - (1) Pribadi-Nya, khususnya kemahatahuan-Nya. *Dan tidak ada suatu makhluk pun yang tersembunyi di hadapan-Nya* (ay. 13). Ini sejalan dengan perkataan Kristus mengenai diri-Nya sendiri. *Semua jemaat akan mengetahui, bahwa Akulah yang menguji batin dan hati orang* (Why. 2:23). Tidak ada suatu makhluk pun yang dapat tersembunyi dari Kristus. Tidak satu pun dari ciptaan Allah, karena Kristuslah yang menciptakan mereka semua. Tidak satu pun juga dari tindak-tanduk dan perbuatan pikiran dan hati kita (yang dapat dikatakan sebagai ciptaan kita sendiri), yang tersem-

bunyi selain semuanya terbuka dan tampak oleh Dia, yang seharusnya menjadi sasaran penyembahan kita, dan merupakan imam tertinggi yang kita akui. Kristus, dengan kemahatahuan-Nya, menyembelih korban yang kita bawa kepada-Nya, untuk dipersembahkan di hadapan Bapa. Nah, sebagaimana Imam Besar pada masa lalu memeriksa binatang korban, menyembelihnya hingga ke tulang punggung untuk melihat apakah hewan itu benar-benar baik, maka begitu juga segala sesuatu dipotong-potong, lalu dibentangkan di hadapan mata yang tajam dari Imam Besar Agung kita. Dan Ia, yang sekarang menguji korban yang kita berikan, pada akhirnya akan menjadi Hakim yang menguji keadaan kita. Kita akan memberikan pertanggungjawaban kepada Dia sebagai orang yang akan menentukan kekekalan kita. Beberapa orang menafsirkan kata-kata ini sebagai *kepada-Nya kita harus memberikan perhitungan*. Kristus memiliki perhitungan yang tepat atas diri kita semua. Ia telah memberikan pertanggungjawaban bagi semua orang yang percaya kepada-Nya, dan Ia akan mengadakan perhitungan terhadap semua orang. Kita semua harus bertanggungjawab di hadapan-Nya. Kemahatahuan Kristus ini, dan pertanggungjawaban yang harus kita berikan kepada-Nya atas diri kita sendiri, seharusnya mendorong kita untuk bertekun di dalam iman dan ketaatan sampai Ia menyempurnakan segala urusan kita.

- (2) Di sini disampaikan tentang keutamaan dan kesempurnaan Kristus mengenai jabatan-Nya, khususnya jabatan sebagai Imam Besar kita. Rasul Paulus pertama-tama mengajarkan kepada orang Kristen mengenai pengetahuan tentang Imam Besar mereka, yaitu Imam Besar apakah Dia. Setelah itu, ia mengingatkan mereka akan kewajiban yang mereka miliki dalam hal ini.

[1] Imam Besar apakah Kristus itu (ay. 14). *Karena kita sekarang mempunyai Imam Besar Agung*. Maksudnya,

Pertama, Imam Besar yang Agung, yang jauh lebih agung daripada Harun, atau imam lain mana pun dari keturunan Harun. Para Imam Besar di bawah hukum Taurat dianggap sebagai orang yang agung dan terhor-

mat, tetapi mereka hanyalah gambar dan bayangan dari Kristus. Keagungan Imam Besar kita ditonjolkan,

1. Melalui kenyataan bahwa Dia telah melintasi semua langit. Imam Besar di bawah hukum Taurat, setahun sekali menyingkir dari pandangan mata orang banyak dan masuk ke balik tabir, ke dalam Ruang Mahakudus, di mana terdapat tanda hadirat Allah yang kudus. Namun, Kristus sekali untuk selamanya telah melintasi semua langit untuk memerintah atas segala sesuatu, untuk mengutus Roh untuk menyiapkan tempat bagi umat-Nya, dan untuk ber-syafaat bagi mereka. Kristus melaksanakan sebagian dari tugas keimaman-Nya di muka bumi dengan cara mati bagi kita. Sebagian lainnya dilaksanakannya di sorga, dengan mengadakan pembelaan bagi umat-Nya dan mempersembahkan korban mereka.
2. Keagungan Kristus ditonjolkan melalui nama-Nya, yaitu *Yesus*, seorang tabib dan seorang Juruselamat, salah satu Pribadi dengan kodrat ilahi, Anak Allah sejak dari kekekalan. Karena itu, Ia memiliki kesempurnaan ilahi, sanggup untuk menyelamatkan sepenuhnya semua orang yang datang kepada Allah melalui Dia.

Kedua, Ia bukan saja seorang Imam Besar yang agung, tetapi juga pemurah, penuh rahmat, belas kasih, dan turut berbagi rasa terhadap umat-Nya. *Sebab Imam Besar yang kita punya, bukanlah imam besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita* (ay. 15). Sekalipun Dia begitu besar, dan begitu jauh di atas kita, namun Dia sangat baik hati, dan sangat memedulikan kita. Ia turut merasakan kelemahan-kelemahan kita dengan cara sedemikian rupa yang tidak dapat dilakukan orang lain, karena Dia sendiri telah dicobai dengan segala kesukaran dan masalah yang biasa terjadi pada kodrat kita yang telah jatuh ke dalam dosa. Ini bukan hanya supaya Dia dapat melakukan penebusan bagi kita, tetapi juga supaya Dia dapat turut berbagi dalam keadaan kita. Namun sekalipun demikian,

Ketiga, Ia adalah Imam Besar yang tidak berdosa. Sama dengan kita, Ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa. Ia dicobai oleh Iblis, tetapi Ia berhasil lolos tanpa berbuat dosa. Kita jarang menjumpai cobaan, tetapi cobaan mengguncang kita. Kita cenderung ingin mundur, sekalipun kita tidak menyerah. Namun, Imam Besar Agung kita lolos dengan sempurna di dalam pertarungan-Nya dengan setan, yang tidak dapat menemukan dosa apa-apa di dalam diri-Nya ataupun menodai-Nya sedikit pun. Yesus mengalami cobaan yang sangat berat dari Bapa. Tuhan berkehendak untuk meremukkan Dia, tetapi sekalipun begitu Ia tidak berbuat dosa, baik di dalam pikiran, perkataan, maupun perbuatan. Ia tidak berbuat kekerasan dan tipu tidak ada dalam mulut-Nya. Ia kudus, tidak berbahaya, dan tidak bercela. Seperti itulah seorang Imam Besar seharusnya bagi kita. Maka, setelah memberi tahu kita seperti apakah Imam Besar yang kita punyai, Rasul Paulus melanjutkan dengan menunjukkan kepada kita,

[2] Bagaimana kita harus bersikap terhadap-Nya.

Pertama, marilah kita teguh berpegang pada pengakuan iman kita di dalam Dia (ay. 14). Janganlah kita menyangkal Dia, janganlah malu akan Dia di hadapan manusia. Marilah kita teguh berpegang pada ajaran Kekristenan yang mencerahkan di benak kita, pada pedomannya Kekristenan yang menghidupkan di hati kita, pada pengakuan Kristen secara terbuka di bibir kita, serta tunduk dalam tindakan dan dalam segala hal terhadap ajaran Kekristenan di hidup kita. Perhatikan di sini,

1. Kita harus dikuasai oleh ajaran, pedoman, dan pelaksanaan kehidupan Kristen.
2. Bila kita berbuat demikian, kita akan bisa melepaskan cengkeraman kita dari kebengkokan hati kita, dari godaan Iblis, dan rayuan dunia yang jahat ini.
3. Keunggulan Imam Besar yang kita akui dengan iman ini akan memandang kemurtadan kita dari-Nya sebagai sesuatu yang sangat menjijikkan dan tidak dapat diterima. Tindakan demikian akan menjadi

suatu kebodohan terbesar dan sikap yang paling tidak tahu berterima kasih.

4. Orang Kristen tidak hanya perlu memulai dengan baik, tetapi juga harus bertahan. Barangsiapa bertahan sampai akhir akan diselamatkan, dan tidak ada orang yang akan selamat selain mereka yang bertahan.

Kedua, oleh karena keutamaan Imam Besar kita, maka kita harus terdorong untuk menghampiri takhta kasih karunia dengan penuh keberanian (ay.16). Di sini perhatikanlah,

1. Ada suatu takhta kasih karunia yang didirikan, dan suatu cara menyembah yang ditetapkan. Di dalamnya, Allah dapat menjumpai orang-orang berdosa yang malang dengan penuh kemurahan, bercakap-cakap dengan mereka, dan mereka dengan penuh harap dapat menghampiri-Nya, sambil bertobat dan percaya. Allah bisa saja menyiapkan suatu persidangan untuk mengadili dengan bengis dan tanpa belas kasihan, menjatuhkan hukuman mati, sebagai upah dosa, kepada semua orang yang dipanggil untuk diadili. Namun, Ia justru memilih untuk mendirikan takhta kasih karunia. Sebuah takhta berbicara tentang wewenang, dan menuntut adanya kekaguman dan penghormatan. Sebuah takhta kasih karunia menyiratkan adanya penghiburan yang besar, bagi orang yang paling berdosa sekalipun. Di takhta itu, kasih karunia memerintah, dan bertindak dengan kebebasan, kuasa, dan kemurahan yang berdaulat.
2. Kita wajib dan perlu untuk kerap didapati berada di hadapan takhta kasih karunia ini, menantikan Tuhan sambil mengerjakan segala kewajiban untuk menyembah Dia, baik secara perseorangan maupun bersama-sama. Adalah baik bagi kita untuk berada di sana.
3. Maksud dan kepentingan kita berada di takhta kasih karunia haruslah supaya kita *menerima rahmat dan*



menemukan kasih karunia untuk mendapat pertolongan kita pada waktunya. Rahmat dan kasih karunia adalah hal-hal yang kita butuhkan. Rahmat untuk mengampuni segala dosa kita, dan kasih karunia untuk memurnikan jiwa kita.

4. Di samping bahwa kita memang tergantung setiap hari kepada Allah untuk memenuhi kebutuhan saat ini, adakalanya kita akan sangat membutuhkan rahmat dan kasih karunia Allah. Kita harus memanjatkan doa di masa-masa seperti itu, yaitu di masa pencobaan, entah karena kesukaran ataupun kemakmuran, dan khususnya ketika kita sedang menjelang ajal. Setiap hari kita harus memanjatkan permohonan supaya rahmat diturunkan pada hari terakhir kita. Tuhan berkenan mengaruniakan rahmat-Nya pada hari itu (2Tim. 1:18).
5. Setiap kali kita menghampiri takhta kasih karunia ini untuk meminta rahmat, kita harus datang dengan rasa bebas dan berani yang penuh dengan kerendahan hati, dengan kebebasan di dalam roh dan kebebasan dalam berbicara. Kita harus meminta dengan iman, tanpa ragu. Kita harus datang dengan Roh yang menjadikan kita anak Allah, sebagai anak-anak dari Allah dan Bapa yang telah diperdamaikan dengan kita. Kita harus sungguh-sungguh datang dengan sikap hormat dan rasa takut yang kudus, tetapi bukan dengan rasa ngeri dan takjub. Bukan seolah-olah kita diseret ke hadapan sidang pengadilan, melainkan dengan ramah diundang untuk menghampiri takhta rahmat, di mana kasih karunia memerintah, dan senang menyatakan dirinya kepada kita serta bermegah terhadap kita.
6. Jabatan Kristus, sebagai Imam Besar kita, dan sebagai Imam Besar Agung, haruslah menjadi dasar keyakinan kita setiap kali kita menghampiri takhta kasih karunia. Seandainya kita tidak mempunyai seorang Pengantara, kita tidak akan bisa mempunyai keberanian untuk menghampiri Allah, sebab kita adalah makhluk yang berdosa dan cemar. Segala

sesuatu yang kita perbuat adalah cemar, sehingga kita tidak dapat masuk ke hadirat Allah sendirian saja. Kita harus pergi dengan pertolongan seorang Pengantara, karena jika tidak demikian, maka hati kita dan pengharapan kita akan mengecewakan kita. Kita memiliki keberanian untuk masuk ke tempat mahakudus oleh darah Yesus. Dialah Pembela kita, dan sementara Ia mengajukan pembelaan bagi umat-Nya, maka Ia mengajukannya dengan sebuah harga di tangan-Nya, yang denganya Ia telah membeli segala sesuatu yang jiwa kita ingini atau rindukan. ✍

PASAL 5



Dalam pasal ini Rasul Paulus melanjutkan pembicaraannya mengenai keimaman Kristus, sebuah pokok bahasan yang manis, yang tidak ingin cepat-cepat diakhirinya. Di sini,

- I. Dia menjelaskan sifat jabatan imamat secara umum (ay. 1-3).
- II. Panggilan layak dan biasa yang dipersyaratkan untuk jabatan ini (ay. 4-6).
- III. Syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk pekerjaan ini (ay. 7-9).
- IV. Peraturan khusus keimaman Kristus, bukan berdasarkan peraturan Harun, melainkan peraturan Melkisedek (ay. 6-7, 10).
- V. Dia menegur orang-orang Ibrani, sebab mereka tidak mengalami kemajuan dalam hal pengetahuan yang akan memampukan mereka untuk menelaah bagian-bagian Kitab Suci yang lebih mendalam dan sukar dimengerti (ay. 11-14).

Keimaman Kristus (5:1-9)

¹ Sebab setiap imam besar, yang dipilih dari antara manusia, ditetapkan bagi manusia dalam hubungan mereka dengan Allah, supaya ia mempersembahkan persembahan dan korban karena dosa. ² Ia harus dapat mengerti orang-orang yang jahil dan orang-orang yang sesat, karena ia sendiri penuh dengan kelemahan, ³ yang mengharuskannya untuk mempersembahkan korban karena dosa, bukan saja bagi umat, tetapi juga bagi dirinya sendiri. ⁴ Dan tidak seorangpun yang mengambil kehormatan itu bagi dirinya sendiri, tetapi dipanggil untuk itu oleh Allah, seperti yang telah terjadi dengan Harun. ⁵ Demikian pula Kristus tidak memuliakan diri-Nya sendiri dengan menjadi Imam Besar, tetapi dimuliakan oleh Dia yang berfirman kepada-Nya: "Anak-Ku Engkau! Engkau telah Kuperanakkan pada hari ini." ⁶ sebagaimana firman-Nya dalam suatu nas lain: "Engkau adalah Imam untuk selama-lamanya, menurut peraturan Melkisedek." ⁷ Dalam hidup-Nya sebagai manusia, Ia telah mempersembahkan doa dan permohonan dengan ratap tangis dan keluhan kepada Dia, yang sanggup menyelamatkan-Nya dari maut, dan karena kesa-

lehan-Nya Ia telah mendengarkan.⁸ Dan sekalipun Ia adalah Anak, Ia telah belajar menjadi taat dari apa yang telah diderita-Nya,⁹ dan sesudah Ia mencapai kesempurnaan-Nya, Ia menjadi pokok keselamatan yang abadi bagi semua orang yang taat kepada-Nya.

Di sini kita mendapati penjelasan mengenai sifat dari jabatan imam secara umum, sekalipun mengacu kepada Tuhan Yesus Kristus. Kita diberitahukan,

- I. Mengenai pribadi yang harus dimiliki seorang imam besar. Dia harus dipilih dari antara manusia. Dia haruslah seorang manusia, salah seorang dari kita, memiliki tulang, daging, dan roh seperti kita, memiliki kodrat seperti kita, dan menyolok mata di antara selaksa orang. Ini menyiratkan,
 1. Bahwa manusia sudah berdosa.
 2. Bahwa Allah tidak akan mengizinkan manusia berdosa untuk langsung menghadap-Nya sendirian, tanpa seorang imam besar, yang harus dipilih dari antara manusia.
 3. Bahwa Allah berkenan memilih salah satu dari antara manusia, yang melaluinya manusia dapat mendekat kepada Allah dengan penuh harapan, dan Dia dapat menerima mereka dengan penuh kehormatan.
 4. Bahwa setiap orang kini diterima oleh Allah jika datang kepada-Nya melalui imam-Nya ini.
- II. Bagi siapa setiap imam besar ditetapkan: *bagi manusia dalam hubungan mereka dengan Allah*, bagi kemuliaan Allah dan kebaikan manusia, sehingga dia dapat menjadi perantara bagi Allah dan manusia. Begitulah yang dilakukan Kristus, dan karena itu janganlah kita berusaha untuk datang kepada Allah kecuali melalui Kristus atau mengharapkan kebaikan apa pun dari Allah kecuali melalui Kristus.
- III. Untuk tujuan apa setiap imam besar ditetapkan: *supaya ia mempersembahkan persembahan dan korban karena dosa*.
 1. Supaya dia mempersembahkan pemberian atau persembahan sukarela yang dibawa kepada imam besar, dan dengan begitu dipersembahkan untuk kemuliaan Allah, sebagai pengakuan bahwa semua yang kita punya adalah milik-Nya dan berasal dari-Nya. Kita tidak memiliki apa pun selain apa yang berke-

nan diberikan-Nya kepada kita, dan dari kepunyaan-Nya sendirilah kita mempersembahkan persembahan syukur. Hal ini menegaskan,

- (1) Bahwa semua yang kita bawa kepada Allah haruslah bersifat sukarela dan tanpa paksaan. Itu harus merupakan pemberian, harus diberikan dan tidak boleh ditarik kembali.
 - (2) Bahwa semua yang kita bawa kepada Allah harus disampaikan melalui tangan imam besar-Nya, sebagai penghubung agung antara Allah dan manusia.
2. Supaya dia dapat mempersembahkan korban untuk menghapus dosa, yaitu persembahan yang ditetapkan sebagai penebusan, sehingga dosa dapat diampuni dan pendosa dapat diterima. Demikianlah Kristus ditetapkan sebagai seorang imam besar untuk kedua tujuan tersebut. Perbuatan baik kita harus dipersembahkan oleh Kristus, agar kita dan perbuatan kita dapat diterima, dan perbuatan jahat kita harus ditebus oleh pengorbanan diri-Nya, sehingga perbuatan jahat itu tidak dapat mengutuk dan menghancurkan kita. Dan kini, selagi kita menghargai penerimaan Allah dan pengampunan-Nya, kita harus mengandalkan Imam Besar kita ini dengan iman.

IV. Syarat-syarat apa yang harus dipenuhi oleh imam besar ini (ay. 2).

1. Dia haruslah seorang yang dapat mengerti dua jenis manusia:
 - (1) *Orang-orang yang jahil*, atau orang-orang yang bersalah karena dosa ketidaktahuan mereka. Dia haruslah orang yang memiliki rasa kasihan bagi mereka, dan memohon kepada Allah bagi mereka, seorang yang bersedia mengajarkan orang-orang yang lamban mengerti.
 - (2) *Orang-orang yang sesat*, menyimpang dari kebenaran, kewajiban, dan kebahagiaan, dan dia haruslah seorang yang memiliki cukup kelembutan untuk membimbing mereka dari jalan sesat kekeliruan, dosa, dan kesengsaraan, ke jalan yang benar. Ini akan membutuhkan kesabaran dan belas kasihan yang besar, yaitu belas kasihan seperti yang dari Allah.
2. Dia pun pasti memiliki banyak kelemahan, sehingga dia bisa memaklumi keadaan kita dan berbagi rasa dengan kita. Karena itulah Kristus memenuhi syarat ini. Dia mengambil kele-



mahan kita di pundak-Nya sendiri, dan ini menguatkan kita untuk mengandalkan-Nya dalam segala kesusahan, sebab Ia menjadi Juruselamat mereka dalam segala kesesakan mereka.

V. Bagaimana seorang imam besar dipanggil oleh Allah. Dia harus memiliki baik panggilan dari dalam maupun dari luar bagi jabatannya itu: *Dan tidak seorangpun yang mengambil kehormatan itu bagi dirinya sendiri* (ay. 4), artinya, tidak seorang pun boleh melakukan itu, tidak ada seorang pun yang dapat melakukan itu secara resmi. Jika ada, dia pasti dianggap seorang penyusup, dan diperlakukan setimpal dengan itu. Perhatikanlah di sini,

1. Jabatan imam merupakan kehormatan yang sangat besar. Jabatan ini digunakan untuk berdiri di antara Allah dan manusia, di satu sisi mewakili Allah dan kehendak-Nya bagi manusia, dan di sisi lain mewakili manusia dan perkaranya di hadapan Allah, dan mengurus hal-hal yang amat penting di antara mereka. KepadaNya dipercayakan kehormatan Allah dan kebahagiaan manusia. Dan ini pastinya menjadikan jabatan itu begitu mulia.
2. Keimaman merupakan jabatan dan kehormatan yang tidak boleh diambil bagi diri sendiri. Jika seseorang berlaku begitu, dia tidak dapat mengharapakan keberhasilan ataupun imbalan di dalamnya, hanya dari dirinya sendiri. Dia adalah seorang penyusup yang tidak dipanggil Allah, tidak seperti Harun. Perhatikanlah,
 - (1) Allah merupakan sumber segala kehormatan, terutama kehormatan rohani sejati. Dialah sumber wewenang sejati, saat Dia memanggil seorang imam dengan cara yang luar biasa, seperti yang dilakukannya terhadap Harun, atau dengan cara biasa, seperti Dia memanggil penerus-penerusnya.
 - (2) Hanya mereka yang dipanggil oleh Allah sajalah yang dapat mengharapakan bantuan dari Allah dan juga penerimaan dari-Nya, beserta hadirat dan berkat-Nya bagi mereka dan pelaksanaan tugas mereka. Di luar itu, bukannya berkat yang akan mereka dapatkan, melainkan hukuman.

VI. Bagaimana hal ini diambil dan diterapkan kepada Kristus: *Demi-kian pula Kristus tidak memuliakan diri-Nya sendiri* (ay. 5). Per-

hatikanlah di sini, meskipun Kristus menganggap bahwa pemilihan-Nya menjadi imam besar merupakan sebuah kemuliaan, namun Dia tidak ingin memuliakan diri-Nya sendiri karena itu. Dia dapat benar-benar berkata, *Aku tidak mencari hormat bagi-Ku* (Yoh. 8:50). Sebagai Allah, Dia tidak memerlukan kemuliaan tambahan, tetapi sebagai manusia dan Pengantara, Dia tidak bertindak tanpa diutus. Jadi, jika Dia tidak begitu, maka orang-orang lainnya pun seharusnya takut untuk berlaku demikian.

- VII. Rasul Paulus lebih meninggikan Kristus dibandingkan Harun, baik dalam hal cara Dia dipanggil maupun dalam hal kekudusan pribadi-Nya.
1. Dalam hal cara Dia dipanggil, yaitu Allah berfirman kepada-Nya, *Anak-Ku Engkau! Engkau telah Kuperanakkan pada hari ini* (dikutip dari Mzm. 2:7), mengacu pada keberadaan-Nya yang kekal sebagai Allah, kelahiran luar biasa-Nya sebagai manusia, dan persyaratan yang dipenuhi-Nya dengan sempurna sebagai Pengantara. Demikianlah Allah menyatakan kasih sayang-Nya yang mendalam terhadap Kristus, dengan penuh kuasa menetapkan Dia untuk menduduki jabatan sebagai seorang Pengantara, menahbiskan dan menugaskan Dia dalam jabatan itu, menerima Dia dan segala sesuatu yang telah dilakukan-Nya atau harus dilakukan-Nya untuk menunaikan jabatan itu. Allah tidak pernah berfirman demikian kepada Harun. Ungkapan lainnya yang dipakai Allah dalam memanggil Kristus terdapat dalam Mazmur 110:4, *Engkau adalah Imam untuk selama-lamanya, menurut peraturan Melkisedek* (ay. 6). Allah Bapa menunjuk Kristus sebagai imam menurut suatu peraturan yang lebih tinggi daripada peraturan yang dipakai untuk menunjuk Harun. Jabatan imam Harun hanya untuk sementara saja, sementara jabatan imam Kristus berlangsung terus-menerus. Jabatan imam Harun tergantikan, diturunkan dari kakek moyang sampai anak cucu mereka, sementara jabatan imam Kristus, menurut peraturan Melkisedek, bersifat pribadi, dan jabatannya sebagai imam besar itu abadi, tanpa diturunkan, tidak memiliki awal dan juga akhir, sebagaimana digambarkan secara lebih menyeluruh di bab tujuh, dan akan dibuka di sana.



2. Di sini Kristus lebih unggul daripada Harun dalam kekudusan pribadi-Nya. Imam-imam yang lain harus mempersembahkan korban karena dosa, *bukan saja bagi umat, tetapi juga bagi dirinya sendiri* (ay. 3). Tetapi Kristus tidak perlu mempersembahkan korban bagi diri-Nya sendiri, *sebab ia tidak berbuat kekerasan dan tipu tidak ada dalam mulutnya* (Yes. 53:9). Dan orang seperti itulah yang menjadi imam besar bagi kita.

VIII. Di sini kita mendapati penunaian jabatan Kristus ini, dan akibat-akibat dari penunaian itu (ay. 7-9).

1. Penunaian jabatan keimaman-Nya (ay. 7): *Dalam hidup-Nya sebagai manusia, Ia telah mempersembahkan doa dan permohonan, dst.* Perhatikanlah di sini,
 - (1) Dia menjadi manusia dan berdiam dalam jati diri manusia-Nya itu selama beberapa waktu. Dia menjadi manusia yang fana, menghitung hari-hari kehidupannya, dan dengan begitu memberi teladan bagi kita untuk menghitung hari-hari kita juga. Bila kita harus menghitung hari-hari kehidupan kita, itu dapat menjadi sarana untuk menggiatkan kita untuk melaksanakan tugas kita setiap harinya.
 - (2) Kristus, dalam hidup-Nya sebagai manusia, tunduk pada maut. Dia adalah Yesus yang lapar, dicobai, berdarah-darah, dan sekarat! Tubuh-Nya kini ada di sorga, tetapi tubuh-Nya itu adalah tubuh rohani yang penuh kemuliaan.
 - (3) Allah Bapa sanggup menyelamatkan-Nya dari maut. Dia bisa saja mencegah kematian-Nya, tetapi Dia tidak akan berbuat begitu, sebab jika demikian maka rancangan agung hikmat dan kasih karunia-Nya akan gagal. Apa jadi-Nya dengan kita jika Allah menyelamatkan Kristus dari kematian? Orang Yahudi berkata dengan mencela, *baiklah Allah menyelamatkan Dia, jikalau Allah berkenan kepada-Nya!* (Mat. 27:43). Tetapi hanya demi kebaikan kita sajalah Bapa tidak berkehendak melalukan cawan pahit itu dari Kristus, sebab jika begitu maka kitalah yang harus menelek ampas-ampasnya, dan sengsara selamanya.
 - (4) Kristus, dalam hidup-Nya sebagai manusia, mempersembahkan doa dan permohonan kepada Bapa-Nya, sebagai doa syafaat-Nya yang sungguh-sungguh di sorga. Sering

sekali kita menyaksikan Kristus berdoa. Yang ini merujuk pada doa-Nya saat menghadapi sakratul maut (Mat. 26:39, dan 27:46), dan pada doa-Nya sebelum itu (Yoh. 17) yang dipanjatkan-Nya bagi para murid-Nya, dan semua orang yang percaya pada nama-Nya.

- (5) Doa dan permohonan yang dipersembahkan Kristus diiringi dengan ratap tangis dan keluhan, dengan begitu memberi teladan kepada kita supaya tidak hanya berdoa saja, melainkan juga bersikukuh dan bersungguh-sungguh dalam doa kita itu. Betapa banyaknya doa yang kering, dan betapa sedikitnya yang diiringi air mata, yang kita panjatkan kepada Allah!
 - (6) Kristus didengarkan karena kesalehan-Nya. Bagaimana? Mengapa Dia dijawab dengan pertolongan yang segera di dalam dan di bawah kesengsaraan-Nya, dan disertai dalam kematian-Nya, serta diselamatkan dari kematian itu melalui kebangkitan yang penuh kemuliaan: *karena kesalehan-Nya Ia telah didengarkan*. Dia dapat merasakan kengerian murka Allah dan beban dosa. Tubuh manusia-Nya mau tenggelam di bawah beban berat itu, dan pastinya akan terbenam, bila saja Dia tidak diberi bantuan dan penghiburan dari Allah. Tetapi Dia didengarkan dalam hal ini, dan disokong di bawah kengerian maut. Dia dibawa melewati kematian, dan tidak ada keselamatan nyata dari kematian kecuali dibawa melewatinya. Kita mungkin bisa sembuh dari penyakit, tetapi kita tidak akan pernah terselamatkan dari kematian sampai kita dibawa melewatinya. Dan orang-orang yang diselamatkan dari kematian dengan cara seperti itu akan sepenuhnya diselamatkan nanti oleh kebangkitan yang penuh kemuliaan, yang sudah didahului dan dicontohkan oleh kematian Kristus.
2. Akibat-akibat dari ditunaikannya tugas jabatan-Nya ini (ay. 8-9, dst.).
- (1) Melalui penderitaan-Nya ini, *Ia telah belajar menjadi taat, sekalipun Ia adalah Anak* (ay. 8). Perhatikanlah di sini,
 - [1] Hak istimewa Kristus: *Ia adalah Anak*, satu-satunya yang diperanakkan Bapa. Pastinya orang mengira hal ini mengecualikan Dia dari penderitaan, tetapi nyatanya



tidak. Biarlah tidak ada satu pun anak-anak yang diangkat oleh Allah mengharapkan kebebasan mutlak dari penderitaan. *Di manakah terdapat anak yang tidak dihajar oleh ayahnya?*

- [2] Kristus mendapat kemajuan melalui penderitaan-Nya. Melalui ketaatan-Nya yang pasif, Dia mempelajari ketaatan yang aktif. Artinya, dia menerapkan pelajaran agung itu, dan menunjukkan bahwa Dia baik-baik saja dan sudah belajar di dalamnya dengan sempurna. Meskipun Dia tidak pernah tidak taat, Dia belum pernah melakukan tindakan ketaatan seperti itu, saat Dia taat sampai mati, bahkan mati di kayu salib. Di sini Dia telah mencontohkan kepada kita supaya dalam seluruh kesesakan, kita belajar ketaatan dengan kerendahan hati terhadap kehendak Allah. Kita membutuhkan kesesakan untuk mengajari kita sikap berserah.
- (2) Melalui penderitaan-Nya ini Dia mencapai kesempurnaan, dan menjadi pelaku keselamatan kekal bagi semua orang yang taat kepada-Nya (ay. 9).
- [1] Melalui penderitaan-Nya, Kristus disucikan bagi jabatan-Nya, disucikan oleh darah-Nya sendiri.
- [2] Melalui penderitaan-Nya, Dia menunaikan bagian dari jabatan-Nya yang harus dilakukan di bumi ini, membuat perdamaian bagi pelanggaran, dan dalam hal ini Dia dikatakan *mencapai kesempurnaan*, melakukan rekonsiliasi yang sempurna.
- [3] Dengan demikian Dia telah menjadi pelaku keselamatan kekal bagi manusia. Dengan penderitaan-Nya Dia telah membayar lunas harga dosa dan kesengsaraan, dan mendapatkan kesucian dan kebahagiaan penuh bagi umat-Nya. Mengenai keselamatan ini Dia telah memberitakannya di dalam Injil. Dia telah mengajukan penawaran mengenainya dalam kovenan (perjanjian) yang baru, dan telah mengutus Roh untuk memampukan manusia untuk menerima keselamatan ini.
- [4] Keselamatan ini sebenarnya hanya dianugerahkan kepada orang-orang yang taat kepada Kristus. Tidaklah cukup hanya memiliki pengetahuan mengenai ajaran

Kristus, atau mengaku beriman kepada-Nya, tetapi juga kita harus mengindahkan firman-Nya dan taat kepada-Nya. Dia ditinggikan untuk menjadi penguasa untuk memerintah kita, dan juga Juruselamat untuk menyelamatkan kita, dan Dia hanya akan menjadi Penyelamat bagi orang-orang yang tunduk kepada-Nya dan bersedia diperintah oleh-Nya. Sisanya akan dianggap-Nya musuh, dan diperlakukan setimpal dengan itu. Tetapi untuk orang-orang yang taat kepada-Nya, mengabdikan kepada-Nya, menyangkal diri mereka sendiri dan memikul salib mereka, serta mengikuti-Nya, Dia akan menjadi pelaku, *aitios* – Penyebab Agung keselamatan mereka, dan mereka akan menerima Dia sepatutnya demikian untuk selama-lamanya.

Keimaman Kristus (5:10-14)

¹⁰ dan Ia dipanggil menjadi Imam Besar oleh Allah, menurut peraturan Melkisedek. ¹¹ Tentang hal itu banyak yang harus kami katakan, tetapi yang sukar untuk dijelaskan, karena kamu telah lamban dalam hal mendengarkan. ¹² Sebab sekalipun kamu, ditinjau dari sudut waktu, sudah seharusnya menjadi pengajar, kamu masih perlu lagi diajarkan asas-asas pokok dari penyataan Allah, dan kamu masih memerlukan susu, bukan makanan keras. ¹³ Sebab barangsiapa masih memerlukan susu ia tidak memahami ajaran tentang kebenaran, sebab ia adalah anak kecil. ¹⁴ Tetapi makanan keras adalah untuk orang-orang dewasa, yang karena mempunyai pancaindera yang terlatih untuk membedakan yang baik dari pada yang jahat.

Di sini Rasul Paulus kembali pada hal yang sudah diungkapkannya di pasal 6, yang dikutip dari Mazmur 110:4, perihal peraturan istimewa keimaman Kristus, yaitu, peraturan Melkisedek. Di sini,

- I. Dia mengakui bahwa banyak hal yang harus dikatakannya kepada mereka mengenai pribadi misterius yang disebut Melkisedek ini, yang keimamannya kekal, dan karena itulah keselamatan yang diperolehnya juga kekal. Kita mendapati uraian khusus mengenai Melkisedek ini dalam pasal 7. Beberapa orang menyangka bahwa hal-hal yang dimaksudkan oleh Rasul Paulus, yang sukar untuk dijelaskan ini, tidaklah benar-benar berkaitan dengan Melkisedek, melainkan lebih mengenai Kristus, yang diperlambangkan oleh Melkisedek. Memang tidak diragukan lagi, rasul ini harus mengatakan

banyak hal mengenai Kristus yang sangat misterius, sukar untuk dijelaskan. Ada banyak hal-hal misterius dalam diri dan jabatan Sang Penebus. Kekristenan merupakan misteri agung keilahian.

- II. Dia membeberkan alasan mengapa dia tidak mengatakan seluruh hal-hal tersebut mengenai Kristus, Melkisedek kita, yang harus dikatakannya, dan apa yang membuatnya kesulitan untuk menjelaskan semua itu, yaitu kelambanan orang-orang Ibrani yang kepadanya suratnya ditujukan: *kamu telah lamban dalam hal mendengarkan*. Hal-hal itu saja sudah mengandung kesukaran di dalamnya, dan para hamba Injil bisa saja masih belum mampu menjelaskan perkara-perkara tersebut dengan jelas. namun, pada umumnya penyebabnya bersumber dari diri para pendengarnya. Para pendengar yang lamban membuat pemberitaan Injil menjadi sukar, dan bahkan banyak orang yang memiliki iman pun masih saja lamban dalam mendengarkan, lamban dalam memahami, dan lamban untuk percaya. Pemahaman mereka lemah dan tidak bisa menangkap hal-hal rohani seperti ini. Ingatan mereka juga lemah dan tidak menyimpan hal-hal tersebut.
- III. Dia menekankan kesalahan dari kelemahan mereka itu. Kelemahan itu bukanlah sekadar kelemahan alamiah saja, melainkan kelemahan yang mengandung dosa, dan terlebih khusus yang terdapat dalam diri mereka daripada dalam diri orang-orang lainnya, karena mereka telah menikmati keuntungan istimewa yang bisa meningkatkan pengenalan mereka mengenai Kristus: *Sebab sekalipun kamu, ditinjau dari sudut waktu, sudah seharusnya menjadi pengajar, kamu masih perlu lagi diajarkan asas-asas pokok dari pernyataan Allah, dan kamu masih memerlukan susu, bukan makanan keras* (ay. 12). Perhatikanlah di sini,
 1. Kecakapan seperti apa yang layak diharapkan dari orang-orang Ibrani ini, yaitu supaya mereka sudah benar-benar diajar dalam ajaran Injil sehingga dapat menjadi pengajar bagi orang lain. Dengan demikian, ketahuilah,
 - (1) Allah memperhatikan waktu dan bantuan yang kita punyai untuk mendapatkan pengetahuan mengenai Kitab Suci.
 - (2) Banyak yang diharapkan dari orang-orang yang telah banyak menerima.

- (3) Orang-orang yang memiliki pemahaman mendalam mengenai Injil harus menjadi pengajar bagi orang lainnya, jika bukan di hadapan umum, bisa juga secara pribadi.
 - (4) Tidak seorang pun dapat memutuskan untuk menjadi pengajar bagi orang lain, kecuali mereka yang sudah mendapatkan kemajuan pesat dalam pengetahuan rohani.
2. Perhatikanlah kekecewaan yang menyedihkan dari harapan yang pantas tadi: *kamu masih perlu lagi diajarkan*, dst. Perhatikanlah di sini,
- (1) Dalam pernyataan-pernyataan Allah ada beberapa asas-asas pokok yang gampang dimengerti dan perlu dipelajari.
 - (2) Ada juga misteri-misteri yang dalam dan luhur, yang harus digali oleh orang-orang yang sudah mempelajari asas-asas pokok tadi, sehingga mereka dapat menjadi utuh dalam keseluruhan kehendak Allah.
 - (3) Beberapa orang, alih-alih maju dalam pengetahuan Kristen mereka, malah melupakan asas-asas pokok yang sudah mereka pelajari dulu sekali. Dan pastilah orang-orang yang tidak mengalami kemajuan di bawah sarana kasih karunia akan merugi.
 - (4) Merupakan dosa dan aib bagi orang-orang yang berumur seperti mereka dan berdiri dalam jemaat jika mereka masih seperti anak kecil dalam pemahaman mereka.
- IV. Rasul Paulus memperlihatkan bagaimana beragam pengajaran Injil harus disalurkan kepada berbagai orang. Dalam jemaat ada anak-anak kecil dan orang dewasa (ay. 12-14), dan dalam Injil ada susu dan makanan keras. Perhatikanlah,
1. Orang-orang yang masih seperti anak kecil, tidak terampil dalam firman kebenaran, harus diberi susu. Mereka harus dihiburkan dengan kebenaran-kebenaran yang jelas yang disampaikan dengan cara yang sederhana: *harus ini harus itu, mesti begini mesti begitu, tambah ini, tambah itu* (Yes. 28:10). Kristus tidaklah membenci anak-anak kecil-Nya, Dia sudah menyediakan makanan yang sesuai untuk mereka. Memang bagus menjadi anak-anak kecil dalam Kristus, tetapi jangan terus berkutat dalam keadaan yang kekanak-kanakan itu. Kita harus berusaha melewati masa kanak-kanak tadi. Kita memang harus selalu seperti anak-anak



dalam kenakalan mereka, tetapi dalam pemahaman kita harus bertumbuh ke dalam kedewasaan manusia.

2. Ada makanan keras untuk orang-orang dewasa (ay. 14). Misteri-misteri agama yang lebih mendalam ialah milik orang-orang yang duduk di kelas yang lebih tinggi dalam sekolah Kristus, yang sudah mempelajari asas-asas pokok dan menggunakannya dengan baik, sehingga dengan menggunakannya mereka melatih pancaindra mereka untuk membedakan yang baik dan yang jahat, kewajiban dan dosa, kebenaran dan kekeliruan. Perhatikanlah,
 - (1) Dalam Kekristenan, selalu ada keadaan anak-anak, pemuda, dan kaum bapa.
 - (2) Setiap orang Kristen sejati, setelah menerima asas kehidupan rohani dari Allah, membutuhkan gizi untuk melestarikan kehidupan itu.
 - (3) Firman Allah merupakan makanan dan gizi bagi kehidupan kasih karunia: *jadilah sama seperti bayi yang baru lahir, yang selalu ingin akan air susu yang murni dan yang rohani, supaya olehnya kamu bertumbuh dan beroleh keselamatan.*
 - (4) Para hamba Allah yang ber hikmat selayaknya membagi-bagikan firman kebenaran dan memberi setiap orang makanan yang sesuai, yaitu susu untuk anak-anak, makanan keras bagi orang-orang dewasa.
 - (5) Seperti halnya pancaindra jasmani, ada juga pancaindra rohani. Ada mata rohani, nafsu makan rohani, rasa rohani. Seperti halnya tubuh, jiwa juga memiliki alat perasa yang banyak berkurang fungsinya dan dirusakkan oleh dosa, tetapi dipulihkan oleh kasih karunia.
 - (6) Pancaindra itu ditingkatkan dengan cara memakai dan melatihnya, diasah supaya lebih tanggap dan kuat untuk mengecap manisnya hal yang baik dan benar, dan pahitnya hal yang palsu dan jahat. Bukan hanya akal budi dan iman saja, pancaindra rohani juga akan mengajari manusia untuk membedakan apa yang menyenangkan Allah dan apa yang memicu murka-Nya, apa yang membangun dan apa yang melukai jiwa kita sendiri. ✍

PASAL 6



Dalam pasal ini Rasul Paulus melanjutkan dengan mengajak orang-orang Ibrani supaya menghayati agama secara lebih baik lagi daripada yang sudah mereka lakukan, sebagai cara terbaik untuk mencegah kemurtadan. Sifat dan akibat-akibat mengerikan dari dosa kemurtadan ini diperlihatkannya secara sungguh-sungguh dalam ayat 1-8. Kemudian Rasul Paulus mengungkapkan harapan-harapan baiknya akan mereka, bahwa mereka akan bertekun dalam iman dan kekudusan, yang dinasihatkannya kepada mereka. Lalu ia memperlihatkan kepada mereka bahwa di dalam Allah mereka mendapatkan dorongan yang kuat untuk melaksanakan kewajiban mereka maupun untuk mendapatkan kebahagiaan (ay. 9, sampai selesai).

Bertumbuh dalam Kekudusan; Asas-asas Pertama (6:1-8)

¹ Sebab itu marilah kita tinggalkan asas-asas pertama dari ajaran tentang Kristus dan beralih kepada perkembangannya yang penuh. Janganlah kita meletakkan lagi dasar pertobatan dari perbuatan-perbuatan yang sia-sia, dan dasar kepercayaan kepada Allah, ² yaitu ajaran tentang pelbagai pembaptisan, penumpangan tangan, kebangkitan orang-orang mati dan hukuman kekal. ³ Dan itulah yang akan kita perbuat, jika Allah mengizinkannya. ⁴ Sebab mereka yang pernah diterangi hatinya, yang pernah mengecap karunia sorgawi, dan yang pernah mendapat bagian dalam Roh Kudus, ⁵ dan yang mengecap firman yang baik dari Allah dan karunia-karunia dunia yang akan datang, ⁶ namun yang murtad lagi, tidak mungkin dibaharui sekali lagi sedemikian, hingga mereka bertobat, sebab mereka menyalibkan lagi Anak Allah bagi diri mereka dan menghina-Nya di muka umum. ⁷ Sebab tanah yang menghisap air hujan yang sering turun ke atasnya, dan yang menghasilkan tumbuh-tumbuhan yang berguna bagi mereka yang mengerjakannya, menerima berkat dari Allah; ⁸ tetapi jikalau tanah itu menghasilkan semak duri dan rumput duri, tidaklah ia berguna dan sudah dekat pada kutuk, yang berakhir dengan pembakaran.

Kita mendapati di sini nasihat Rasul Paulus kepada orang-orang Ibrani, yaitu supaya mereka bertumbuh dari anak-anak menjadi manusia baru yang utuh dan dewasa di dalam Kristus. Ia menyatakan kesiapannya untuk membantu mereka semampunya dalam pertumbuhan rohani mereka. Dan, untuk lebih menyemangati mereka lagi, ia mengikutsertakan dirinya bersama-sama mereka: *Marilah kita beralih*. Di sini perhatikanlah, supaya bertumbuh, orang Kristen harus meninggalkan asas-asas pertama dari ajaran Kristus. Bagaimana mereka harus meninggalkannya? Mereka tidak boleh menghilangkannya, mereka tidak boleh meremehkannya, dan mereka tidak boleh melupakannya. Mereka justru harus menyimpannya dalam hati mereka, dan meletakkannya sebagai dasar dari semua pengakuan iman dan harapan mereka. Akan tetapi mereka tidak boleh beristirahat dan tinggal di situ saja. Mereka tidak boleh meletakkan dasar saja, tetapi harus jalan terus, dan membangun di atas dasar itu. Bangunan atas harus ada, sebab dasar diletakkan guna menopang bangunan. Di sini kita dapat bertanya, mengapa Rasul Paulus memutuskan untuk memberikan makanan keras kepada orang-orang Ibrani, padahal ia tahu bahwa mereka hanyalah bayi? *Jawabannya*,

1. Walaupun sebagian dari mereka lemah, namun yang lainnya sudah menjadi lebih kuat. Jadi mereka harus diberi makanan rohani yang sesuai. Sebagaimana orang Kristen dewasa harus bersedia mendengarkan kebenaran-kebenaran paling sederhana yang disampaikan demi mereka yang lemah, demikian pula mereka yang lemah harus bersedia mendengarkan kebenaran-kebenaran yang lebih sulit dan tersembunyi yang disampaikan demi mereka yang kuat.
 2. Rasul Paulus berharap supaya mereka bertumbuh dalam kekuatan dan kedewasaan rohani, sehingga mereka dapat mencerna makanan yang lebih keras.
- I. Rasul Paulus menyebutkan sejumlah asas dasar, yang pertama-tama harus diletakkan dengan baik, baru kemudian kita dapat membangun di atasnya. Baik waktu Rasul Paulus maupun waktu mereka tidak boleh dihabiskan untuk meletakkan dasar-dasar ini secara berulang kali. Dasar-dasar ini ada enam:
1. Pertobatan dari perbuatan-perbuatan yang sia-sia, yaitu pertobatan dan kelahiran kembali, pertobatan dari keadaan mati

rohani dan jalan yang menyebabkan kematian rohani. Seolah-olah Rasul Paulus berkata, “Waspadalah supaya engkau tidak menghancurkan kehidupan anugerah dalam jiwamu. Pikiranmu sudah diubahkan oleh pertobatan, dan demikian pula dengan hidupmu. Berhati-hatilah supaya engkau tidak kembali kepada dosa lagi, sebab jika demikian engkau harus meletakkan dasar kembali. Harus ada pertobatan kedua, pertobatan yang bukan hanya terhadap, melainkan juga dari, perbuatan yang sia-sia.” Perhatikanlah di sini,

- (1) Dosa-dosa orang yang tidak bertobat adalah perbuatan yang sia-sia. Perbuatan itu muncul dari orang-orang yang mati rohani, dan perbuatan itu akan membawa pada kematian kekal.
 - (2) Pertobatan terhadap perbuatan yang sia-sia, jika itu benar, adalah pertobatan dari perbuatan yang sia-sia, sebuah perubahan yang menyeluruh di dalam hati dan hidup.
 - (3) Pertobatan terhadap dan dari perbuatan yang sia-sia adalah asas dasar, yang tidak harus diletakkan kembali, walaupun kita harus memperbaharui pertobatan kita setiap hari.
2. Dasar yang kedua adalah iman kepada Allah, kepercayaan yang teguh akan keberadaan Allah, akan sifat-Nya, akan gelar-gelar-Nya, dan akan kesempurnaan-kesempurnaan-Nya. Percaya pada tiga pribadi yang tunggal dalam kesatuan hakikat, pada segenap pikiran dan kehendak Allah seperti yang diwahyukan dalam firman-Nya, khususnya yang berkaitan dengan Tuhan Yesus Kristus. Kita harus mengenal dekat hal-hal ini dengan iman. Kita harus mengamininya, kita harus menyetujuinya, dan menerapkan semuanya pada diri kita sendiri dengan segala perasaan dan perbuatan yang sesuai. Perhatikanlah,
- (1) Pertobatan dari perbuatan yang sia-sia dan iman kepada Allah itu saling berhubungan, selalu berjalan bersama-sama. Pertobatan dan iman kepada Allah adalah saudara kembar yang tak terpisahkan, yang satu tidak bisa hidup tanpa yang lain.
 - (2) Pertobatan dan iman kepada Allah adalah asas-asas dasar, yang harus diletakkan dengan baik satu kali, tetapi jangan



dicabut kembali hingga perlu diletakkan lagi. Kita tidak boleh kembali pada kekafiran.

3. Dasar yang ketiga adalah ajaran tentang baptisan, yaitu dibaptis oleh seorang hamba Kristus dengan air, dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus, sebagai tanda atau meterai untuk memasuki perjanjian (kovenan) anugerah. Baptisan itu dengan kuat mengajak orang yang dibaptis untuk mengenal perjanjian baru, untuk mematuhi, dan mempersiapkan diri untuk memperbaharui di meja Tuhan. Ia dengan tulus harus mengatur dirinya supaya sesuai dengan perjanjian itu, dengan mengandalkan kebenaran dan kesetiaan Allah untuk mendapatkan berkat-berkat yang terkandung di dalamnya. Dan ajaran tentang baptisan rohani, yaitu pemercikan darah Kristus oleh Roh ke atas jiwa, untuk membenarkan jiwa itu, dan anugerah-anugerah Roh untuk menguduskannya. Ketetapan upacara baptisan ini adalah dasar yang harus diletakkan dengan benar, dan diingat setiap hari, tetapi tidak harus diulang-ulang.
4. Dasar yang keempat adalah penumpangan tangan, pada orang-orang yang secara khidmat beralih dari masa permulaan melalui baptisan ke masa peneguhan. Dalam peralihan ini mereka memberikan jawaban yang timbul dari hati nurani yang baik kepada Allah, dan ikut serta dalam perjamuan di meja Tuhan. Peralihan dari keanggotaan jemaat yang tak lengkap menjadi keanggotaan yang lengkap ini dijalankan dengan penumpangan tangan, yang merupakan cara luar biasa untuk terus melanjutkan penyampaian karunia Roh Kudus. Sekali hal ini dilakukan, orang yang bersangkutan wajib mematuhi, dan ia tidak perlu lagi upacara penerimaan lain yang khidmat, seperti upacara yang pertama, tetapi harus terus berlanjut dan bertumbuh di dalam Kristus. Atau mungkin yang dimaksudkan di sini adalah penahbisan seseorang menjadi hamba Tuhan, yaitu orang yang memenuhi syarat dan memiliki kecenderungan hati untuk itu. Penetapan ini dilakukan dengan puasa dan doa, dengan penumpangan tangan sidang penatua. Dan ini hanya dilakukan satu kali.
5. Dasar yang kelima adalah kebangkitan orang mati, yaitu kebangkitan tubuh yang mati, dan bersatunya kembali tubuh dengan jiwa, untuk menjadi kawan abadi yang akan bersama-sama apakah itu dalam kebahagiaan atau kesengsaraan, se-

suai dengan keadaannya di hadapan Allah ketika ia mati, dan sesuai dengan kehidupan yang sudah dijalannya di dunia ini.

6. Dasar yang keenam adalah penghakiman kekal, yang menentukan keadaan kekal jiwa setiap orang, ketika ia meninggalkan tubuh pada saat kematian, dan yang menentukan keadaan kekal baik jiwa maupun tubuh pada hari terakhir. Setiap orang akan dimasukkan ke dalam kumpulan dan perbuatan yang sesuai dengan apa yang pantas mereka dapatkan selama di sini di bumi. Orang fasik akan mendapat hukuman kekal, dan orang benar akan mendapat hidup kekal.

Semua ini adalah asas-asas dasar yang agung yang harus disampaikan dengan jelas dan meyakinkan, dan diterapkan betul-betul, oleh para hamba Tuhan. Jemaat harus diajar dan diteguhkan dengan baik dalam semua asas dasar ini. Dan mereka tidak boleh meninggalkan semua asas dasar ini. Tanpa asas-asas dasar ini, bagian-bagian lain dari agama tidak memiliki dasar yang dapat menopangnya.

- II. Rasul Paulus menyatakan kesiapan dan tekadnya untuk membantu orang-orang Ibrani dalam membangun diri mereka di atas dasar-dasar ini hingga mereka mencapai kesempurnaan: *Dan itulah yang akan kita perbuat, jika Allah mengizinkannya* (ay. 3). Melalui hal ini ia mengajar mereka.

1. Bahwa tekad yang benar sangatlah penting untuk bertumbuh dan dewasa dalam agama.
2. Bahwa tekad yang benar adalah tekad yang tidak hanya dibuat dengan ketulusan hati, tetapi juga dalam kerendahan hati yang bergantung pada Allah untuk memberi kekuatan, pertolongan dan kebajikan, penerimaan, dan waktu serta kesempatan.
3. Bahwa hamba-hamba Tuhan seharusnya tidak hanya mengajar jemaat apa yang harus dilakukan, tetapi juga harus berjalan mendahului mereka, dan bersama-sama dengan mereka, di jalan kewajiban.

- III. Rasul Paulus menunjukkan bahwa pertumbuhan rohani ini adalah cara paling pasti untuk mencegah dosa yang mengerikan itu, yaitu murtad dari iman. Dan di sini,



1. Ia menunjukkan seberapa jauh orang bisa hidup beragama, namun, setelah semuanya, mereka menjadi murtad, dan binasa untuk selama-lamanya (ay. 4-5).
 - (1) Mereka mungkin *tercerahkan*. Beberapa tokoh zaman dulu memahaminya sebagai pembaptisan orang-orang seperti itu. Akan tetapi, lebih tepatnya ini harus dipahami sebagai pengetahuan yang berupa gagasan dan pencerahan umum, yang bisa saja dimiliki seseorang secara berlimpah, namun ia gagal mendapatkan sorga. *Bileam adalah orang yang terbuka matanya* (Bil. 24:3), namun dengan matanya yang terbuka ia terpelosok ke dalam kegelapan yang pekat.
 - (2) Mereka mungkin pernah *mengecap karunia sorgawi*, merasakan pekerjaan baik Roh Kudus yang bekerja dalam jiwa mereka, sehingga mereka mengecap agama. Namun, mereka ini seperti orang yang sedang berbelanja di pasar, yang mengecap barang karena harganya tidak terjangkau. Jadi mereka hanya mencicipi saja, kemudian meninggalkannya. Orang bisa saja mengecap agama, dan tampak menyukainya, kalau saja mereka bisa menjalaninya dengan syarat-syarat yang lebih ringan dari keharusan untuk menyangkal diri, memikul salib, dan mengikuti Kristus.
 - (3) Mereka mungkin pernah *mendapat bagian dalam Roh Kudus*, yaitu bagian dalam karunia-karunia-Nya yang luar biasa dan ajaib. Mereka mungkin pernah mengusir setan-setan dalam nama Kristus, dan melakukan banyak pekerjaan besar lain. Pada masa para rasul, karunia-karunia seperti itu adakalanya diberikan kepada orang-orang yang tidak betul-betul mendapat anugerah yang menyelamatkan.
 - (4) Mereka mungkin pernah *mengecap firman yang baik dari Allah*. Mereka mungkin sedikit banyak menyukai ajaran-ajaran Injil, mungkin mendengarkan firman dengan senang hati, mungkin mengingat banyak hal darinya, dan berbicara dengan baik tentangnya. Namun mereka tidak pernah dibentuk olehnya, tidak juga firman itu berdiam dengan melimpah dalam diri mereka.
 - (5) Mereka mungkin pernah *mengecap karunia-karunia dunia yang akan datang*. Mereka mungkin mendapat kesan-kesan yang kuat mengenai sorga, dan merasa takut masuk neraka. Sejauh inilah langkah orang-orang munafik dalam

beragama, dan, sesudah semuanya itu, mereka menjadi murtad. Maka dari itu, amatilah,

- [1] Perkara-perkara besar ini di sini dibicarakan dalam kaitannya dengan orang-orang yang bisa murtad. Namun tidak dikatakan di sini bahwa mereka benar-benar bertobat, atau bahwa mereka sudah dibenarkan. Dalam anugerah yang sesungguhnya, yang membawa keselamatan, terkandung lebih banyak hal daripada semua yang dikatakan di sini tentang orang-orang murtad.
 - [2] Oleh sebab itu, hal ini bukanlah bukti bahwa orang yang sungguh-sungguh kudus bisa menjadi murtad untuk selama-lamanya. Memang orang-orang kudus ini bisa sering jatuh secara mengenaskan, namun mereka tidak akan sepenuhnya atau selama-lamanya tercampakkan dari Allah. Tujuan dan kuasa Allah, penebusan dan doa Kristus, janji Injil, perjanjian kekal yang dibuat Allah dengan mereka, yang tertata rapi dan pasti dalam semua hal, berdiamnya Roh, dan benih firman yang tidak akan mati, semua ini adalah jaminan bagi keamanan mereka. Sebaliknya, pohon yang tidak mempunyai akar-akar ini tidak akan berdiri teguh.
2. Rasul Paulus menggambarkan keadaan yang mengerikan dari orang-orang yang murtad seperti itu setelah mereka jauh melangkah dari pengakuan iman mereka.
- (1) Besarnya dosa kemurtadan. Kemurtadan sama saja dengan *menyalibkan lagi Anak Allah dan menghina-Nya di muka umum*. Orang-orang murtad menyatakan bahwa mereka menyetujui apa yang dilakukan orang-orang Yahudi dalam menyalibkan Kristus, dan bahwa mereka dengan senang hati akan melakukan lagi hal yang sama jika mereka dapat melakukannya. Mereka menumpahkan penghinaan terbesar ke atas Anak Allah, dan karena itu ke atas Allah sendiri, yang mengharapkan semua orang untuk menghargai Anak-Nya, dan menghormati Dia seperti mereka menghormati Bapa. Mereka berbuat semampu mereka untuk menggambarkan Kristus dan Kekristenan sebagai hal yang memalukan, dan ingin supaya Dia dipermalukan dan dicela di depan umum. Inilah sifat kemurtadan.



(2) Kesengsaraan besar orang-orang yang murtad.

- [1] Mustahil untuk memperbaharui mereka sekali lagi, hingga mereka bertobat. Ini luar biasa susah. Sangat jarang terjadi bahwa orang yang telah melangkah begitu jauh dan murtad, lalu kembali bertobat secara sungguh-sungguh, pertobatan yang betul-betul merupakan perombakan jiwa. Sebagian orang berpendapat bahwa yang dimaksud di sini adalah dosa melawan Roh Kudus, tetapi tidak ada dasar untuk itu. Dosa yang disebutkan di sini jelas-jelas adalah kemurtadan baik dari kebenaran maupun jalan-jalan Kristus. Allah dapat memperbaharui mereka untuk bertobat, tetapi jarang Ia melakukannya. Dan bagi manusia sendiri hal itu mustahil.
- [2] Kesengsaraan mereka digambarkan dengan perumpamaan yang tepat, yaitu tentang tanah yang setelah banyak ditanami tidak menghasilkan apa-apa kecuali semak duri dan rumput duri, *dan karena itu sudah dekat pada kutuk, yang berakhir dengan pembakaran* (ay. 8). Untuk lebih memperkuat hal ini lagi, diperlihatkan di sini perbedaan antara tanah yang baik dan tanah yang buruk, bahwa perbedaan-perbedaan ini, dengan diper-tentangkan satu sama lain, menggambarkan satu sama lain. *Pertama*, inilah gambaran tanah yang baik: Tanah itu *menghisap air hujan yang sering turun ke atasnya*. Orang percaya tidak hanya mengecap firman Allah, tetapi juga menghisapnya. Tanah yang baik ini menghasilkan buah yang sepadan dengan biaya yang sudah dikeluarkan, demi kehormatan Kristus dan penghiburan hamba-hamba-Nya yang setia, yang di bawah Kristus mengolah tanah itu. Ladang atau kebun buah ini juga menerima berkat. Allah menyatakan bahwa orang-orang Kristen yang berbuah itu diberkati, dan semua orang bijak dan baik akan memandang mereka diberkati. Mereka diberkati dengan penambahan anugerah, dan diteguhkan lagi dan akhirnya memperoleh kemuliaan. *Kedua*, inilah keadaan yang berbeda dari tanah yang buruk: Tanah itu *menghasilkan semak duri dan rumput duri*. Tanah itu tidak hanya tandus dan tidak menghasilkan buah yang baik, tetapi juga menghasilkan buah

yang buruk, yaitu semak duri dan rumput duri. Ia berbuah dalam dosa dan kefasikan, yang mengganggu dan menyakiti semua yang ada di sekelilingnya, dan akan sangat mengganggu dan menyakiti orang berdosa itu sendiri pada akhirnya. Maka tanah seperti itu ditolak. Allah tidak akan lagi memberi perhatian pada orang-orang murtad yang fasik itu. Ia akan membiarkan mereka sendiri, dan membuang mereka dari perhatian-Nya. Ia akan memerintahkan awan-awan supaya tidak lagi menurunkan hujan ke atas mereka. Pekerjaan-pekerjaan ilahi akan ditahan. Dan bukan itu saja, tanah yang buruk juga *sudah dekat pada kutuk*. Tanah itu sama sekali tidak akan menerima berkat, tetapi justru kutuk yang mengerikan menggantung di atasnya, meskipun pada saat ini, karena kesabaran Allah, kutuk itu tidak sepenuhnya ditimpakan. *Yang terakhir*, tanah yang buruk itu pada akhirnya akan dibakar. Kemurtadan akan dihukum dengan dibakar untuk selama-lamanya, dengan api yang tidak akan pernah padam. Inilah akhir yang mengenaskan dari kemurtadan. Oleh sebab itu, orang-orang Kristen harus terus bertumbuh dalam anugerah, sebab kalau tidak, kalau mereka tidak melangkah maju, mereka akan melangkah mundur, sampai mereka tiba pada dosa dan kesengsaraan yang luar biasa dan terkutuk ini.

Peringatan terhadap Kemurtadan; Janji dan Sumpah Ilahi (6:9-20)

⁹ Tetapi, hai saudara-saudaraku yang kekasih, sekalipun kami berkata demikian tentang kamu, kami yakin, bahwa kamu memiliki sesuatu yang lebih baik, yang mengandung keselamatan. ¹⁰ Sebab Allah bukan tidak adil, sehingga Ia lupa akan pekerjaanmu dan kasihmu yang kamu tunjukkan terhadap nama-Nya oleh pelayanan kamu kepada orang-orang kudus, yang masih kamu lakukan sampai sekarang. ¹¹ Tetapi kami ingin, supaya kamu masing-masing menunjukkan kesungguhan yang sama untuk menjadikan pengharapanmu suatu milik yang pasti, sampai pada akhirnya, ¹² agar kamu jangan menjadi lamban, tetapi menjadi penurut-penurut mereka yang oleh iman dan kesabaran mendapat bagian dalam apa yang dijanjikan Allah. ¹³ Sebab ketika Allah memberikan janji-Nya kepada Abraham, Ia bersumpah demi diri-Nya sendiri, karena tidak ada orang yang lebih tinggi dari pada-Nya,



¹⁴ kata-Nya: "Sesungguhnya Aku akan memberkati engkau berlimpah-limpah dan akan membuat engkau sangat banyak." ¹⁵ Abraham menanti dengan sabar dan dengan demikian ia memperoleh apa yang dijanjikan kepadanya. ¹⁶ Sebab manusia bersumpah demi orang yang lebih tinggi, dan sumpah itu menjadi suatu pengokohan baginya, yang mengakhiri segala bantahan. ¹⁷ Karena itu, untuk lebih meyakinkan mereka yang berhak menerima janji itu akan kepastian putusan-Nya, Allah telah mengikat diri-Nya dengan sumpah, ¹⁸ supaya oleh dua kenyataan yang tidak berubah-ubah, tentang mana Allah tidak mungkin berdusta, kita yang mencari perlindungan, beroleh dorongan yang kuat untuk menjangkau pengharapan yang terletak di depan kita. ¹⁹ Pengharapan itu adalah sauh yang kuat dan aman bagi jiwa kita, yang telah dilabuhkan sampai ke belakang tabir, ²⁰ di mana Yesus telah masuk sebagai Perintis bagi kita, ketika Ia, menurut peraturan Melkisedek, menjadi Imam Besar sampai selama-lamanya.

Rasul Paulus, sesudah membangkitkan kegentaran pada orang-orang Ibrani, untuk menggugah mereka supaya tekun dan mencegah kemurtadan mereka, sekarang melanjutkan dengan membangkitkan harapan-harapan mereka, dan secara lugas menyatakan harapan baiknya tentang mereka, bahwa mereka akan bertekun. Ia juga menunjukkan kepada mereka apa yang mereka miliki yang dapat mendorong mereka dalam menjalankan kewajiban.

- I. Dengan bebas dan terang-terangan ia menyatakan harapan baiknya tentang mereka, bahwa mereka akan bertekun sampai pada akhirnya: *Tetapi, hai saudara-saudaraku yang kekasih, kami yakin, bahwa kamu memiliki sesuatu yang lebih baik* (ay. 9). Perhatikanlah,
 1. Ada hal-hal yang menyertai keselamatan, hal-hal yang tidak pernah lepas dari keselamatan, hal-hal yang menunjukkan seseorang berada dalam keadaan selamat, dan akan berakhir pada keselamatan kekal.
 2. Hal-hal yang menyertai keselamatan adalah hal-hal yang lebih baik dari apa saja yang pernah dinikmati oleh orang munafik atau orang murtad. Hal-hal itu lebih baik dalam sifatnya dan hasilnya.
 3. Merupakan kewajiban kita untuk mengharapkan yang baik pada orang-orang yang tidak menampakkan hal sebaliknya.
 4. Adakalanya hamba-hamba Tuhan harus berbicara dengan cara memberikan peringatan kepada orang-orang yang keselamatannya mereka harapkan dengan baik. Sementara orang-orang yang mempunyai harapan baik akan diri mereka sendiri, menyangkut keselamatan kekal mereka, tetap harus memikirkan

kan dengan sungguh-sungguh betapa mematakannya kekecewaan yang akan mereka rasakan jika mereka sampai gagal beroleh keselamatan. Dengan demikian, mereka harus mengerjakan keselamatan mereka dengan takut dan gentar.

- II. Rasul Paulus mengetengahkan sejumlah alasan dan dorongan kepada mereka untuk terus menjalankan kewajiban mereka.
 1. Bahwa Allah telah mengerjakan dasar kasih yang kudus dalam diri mereka, yang telah nyata dalam pekerjaan-pekerjaan yang sesuai, yang tidak akan dilupakan Allah: *Allah bukan tidak adil, sehingga Ia lupa akan pekerjaanmu dan kasihmu* (ay. 10). Pekerjaan dan perbuatan baik yang timbul dari kasih kepada Allah adalah hal yang terpuji. Apa yang dilakukan kepada siapa saja dalam nama Allah pasti akan mendapat upah. Dan apa yang dilakukan kepada orang-orang kudus, yang memang benar-benar orang-orang kudus, dipandang Allah sebagai dilakukan terhadap diri-Nya sendiri.
 2. Siapa yang mengharapkan upah yang berlimpah atas pekerjaan kasih harus terus melakukan pekerjaan itu selama mereka mempunyai kemampuan dan kesempatan: *Pelayanan kamu kepada orang-orang kudus, yang masih kamu lakukan sampai sekarang. Tetapi kami ingin, supaya kamu masing-masing menunjukkan kesungguhan yang sama.*
 3. Siapa yang bertahan dalam menjalankan kewajiban dengan tekun pada akhirnya akan mendapatkan keyakinan penuh atas apa yang menjadi pengharapan mereka. Perhatikanlah,
 - (1) Jaminan penuh adalah harapan dalam tingkat yang lebih tinggi. Jaminan penuh adalah harapan yang terjamin penuh. Jaminan penuh dan harapan tidak berbeda dalam hakikat, tetapi hanya dalam tingkatan.
 - (2) Jaminan penuh dapat diperoleh dengan ketekunan dan ketahanan yang besar sampai pada akhirnya.
- III. Rasul Paulus melanjutkan dengan memberi mereka peringatan dan nasihat bagaimana menjadikan pengharapan ini sebagai suatu milik yang pasti sampai pada akhirnya.
 1. Bahwa mereka tidak boleh malas. Kemalasan akan membuat orang berpakaian compang-camping. Mereka tidak boleh suka



dengan kenyamanan mereka, atau melewatkan kesempatan-kesempatan mereka.

2. Bahwa mereka harus mengikuti teladan-teladan baik dari orang-orang yang sudah mendahului mereka (ay. 12). Di sini perhatikanlah,
 - (1) Ada sebagian orang yang karena diberi jaminan maka mereka mewarisi janji-janji. Mereka mempercayai janji itu sebelumnya, dan sekarang mereka mewarisinya. Mereka sudah tiba dengan selamat di sorga.
 - (2) Cara mereka mendapat warisan adalah dengan iman dan kesabaran. Anugerah-anugerah ini ditanamkan dalam jiwa mereka, dan ditampilkan dalam perbuatan dan perilaku hidup mereka. Jika kita berharap untuk mewarisinya seperti mereka, kita harus mengikuti mereka di jalan iman dan kesabaran. Barangsiapa yang mengikuti mereka di jalan-jalan itu pasti akan menyusul mereka pada akhirnya, dan ambil bagian dalam kebahagiaan yang sama.

IV. Rasul Paulus menutup pasal ini dengan gambaran yang jelas dan utuh tentang jaminan kebenaran dari janji-janji Allah (ay. 13, *sampai selesai*). Semua janji itu diteguhkan oleh sumpah Allah, dan semuanya didasarkan pada kebijaksanaan kekal Allah, dan karena itu dapat diandalkan.

1. Semua janji itu diteguhkan oleh sumpah Allah. Allah tidak hanya memberikan firman-Nya, tangan-Nya dan meterai-Nya kepada umat-Nya, tetapi juga sumpah-Nya. Dan di sini, seperti yang akan kita lihat, Rasul Paulus berbicara secara khusus mengenai sumpah Allah kepada Abraham, yang karena diberikan kepadanya sebagai bapa orang beriman, tetap berlaku penuh bagi semua orang yang sungguh-sungguh percaya: *Ketika Allah memberikan janji-Nya kepada Abraham, Ia bersumpah demi diri-Nya sendiri, karena tidak ada orang yang lebih tinggi dari pada-Nya*. Cermatilah,
 - (1) Apa janji itu: “*Sesungguhnya Aku akan memberkati engkau berlimpah-limpah dan akan membuat engkau sangat banyak.*” Berkat Allah adalah keterberkatan umat-Nya. Siapa yang sudah betul-betul diberkati Allah pasti akan senantiasa diberkati-Nya. Dan Ia akan melipatgandakan berkat-

berkat, sampai Ia membawa mereka pada keterberkatan atau kebahagiaan yang sempurna.

- (2) Apa sumpah yang olehnya janji ini disahkan: *Ia bersumpah demi diri-Nya sendiri*. Ia mempertaruhkan keberadaan-Nya dan keterberkatan-Nya sendiri pada janji itu. Tidak ada jaminan lebih besar yang dapat diberikan atau diinginkan.
- (3) Bagaimana sumpah itu terlaksana. Abraham, ketika waktunya sudah genap, memperoleh janji itu. Janji itu digenapi untuk dia setelah dia bertekun dengan sabar.

[1] Selalu ada selang waktu, dan kadang-kadang lama, antara janji dan penggenapannya.

[2] Selang waktu itu adalah waktu pencobaan bagi orang-orang percaya, apakah mereka akan bertekun dengan sabar sampai pada akhirnya.

[3] Orang yang bertekun dengan sabar pasti akan memperoleh keterberkatan yang dijanjikan, seperti Abraham memperolehnya.

[4] Maksud dan tujuan dari sumpah adalah untuk menjamin janji, dan mendorong orang-orang yang diberi janji untuk menantikan dengan sabar sampai tiba waktu penggenapannya (ay. 16). Pada manusia sumpah adalah untuk memastikan, dan akan mengakhiri segala bantahan. Inilah sifat dan maksud dari sumpah, yang di dalamnya manusia bersumpah demi apa yang lebih besar, bukan demi makhluk-makhluk ciptaan, melainkan demi Tuhan sendiri. Sumpah itu untuk mengakhiri semua perselisihan tentang perkara yang dipermasalahkan, baik perselisihan dalam diri kita sendiri (keraguan dan ketidakpercayaan) maupun perselisihan dengan orang lain, terutama dengan si pemberi janji. Nah, jika Allah mau merendahkan dengan bersumpah kepada umat-Nya, Ia pasti akan mengingat hakikat dan maksud dari sumpah itu.

2. Semua janji Allah didasarkan pada kebijaksanaan kekal-Nya, dan putusan-Nya ini tidak dapat berubah.

- (1) Janji keterberkatan yang diucapkan Allah kepada orang-orang percaya bukanlah janji yang tergesa-gesa dan terburu-buru, melainkan lahir dari tujuan kekal Allah.



- (2) Tujuan Allah ini disepakati dalam perembukan keputusan, dan ditetapkan di situ di antara Bapa, Anak, dan Roh yang kekal.
 - (3) Putusan-putusan Allah ini tidak akan pernah dapat diubah. Putusan-putusan itu tidak dapat berubah. Allah tidak perlu mengubah putusan-putusan-Nya. Sebab tidak ada yang baru bagi Dia yang dapat melihat kesudahan sejak dari permulaan.
3. Janji-janji Allah, yang didasarkan pada putusan-putusan Allah yang tidak dapat berubah ini, dan yang diteguhkan oleh sumpah Allah, dapat diandalkan dengan aman. Sebab di sini kita memiliki dua hal yang tidak dapat berubah, yaitu putusan dan sumpah Allah, yang di dalamnya tidak mungkin Allah berdusta, yang bertentangan dengan kodrat-Nya dan juga kehendak-Nya. Di sini amatilah,
- (1) Siapa orang yang diberi Allah jaminan penuh akan kebahagiaan seperti itu.
 - [1] Mereka adalah ahli waris dari janji itu. Mereka adalah orang-orang yang berhak mendapatkan janji-janji itu melalui warisan, berdasarkan kelahiran baru mereka, dan persatuan mereka dengan Kristus. Pada dasarnya kita semua adalah orang-orang yang harus dimurkai. Kutukan itu adalah warisan yang ke dalamnya kita dilahirkan. Karena kelahiran baru dan kelahiran sorgawilah maka siapa saja dapat terlahir sebagai ahli waris dari janji itu.
 - [2] Mereka adalah orang-orang yang sudah lari mencari tempat perlindungan untuk menjangkau pengharapan yang terletak di depan mereka. Dalam hukum Taurat disediakan kota-kota perlindungan bagi orang yang dikejar-kejar oleh penuntut tebusan darah. Sementara di sini ada tempat perlindungan yang jauh lebih baik yang disediakan oleh Injil, tempat perlindungan bagi semua orang berdosa yang mempunyai hati untuk lari ke sana. Bahkan, sekalipun mereka adalah yang paling berdosa dari antara orang-orang berdosa.

- (2) Apa rancangan Allah terhadap mereka, dengan memberi mereka jaminan-jaminan seperti itu, yaitu supaya mereka beroleh dorongan yang kuat. Perhatikanlah,
- [1] Allah peduli pada penghiburan orang-orang percaya, dan juga pada pengudusan mereka. Ia ingin anak-anak-Nya hidup dalam takut akan Tuhan, dan dalam penghiburan-penghiburan Roh Kudus.
 - [2] Penghiburan-penghiburan Allah cukup kuat untuk menopang umat-Nya di bawah pencobaan-pencobaan yang paling besar. Penghiburan-penghiburan dunia ini terlalu lemah untuk menopang jiwa di bawah godaan, penganiayaan, dan kematian. Tetapi, penghiburan-penghiburan dari Tuhan tidaklah sedikit atau kecil.
- (3) Apa yang harus diperbuat umat Allah dengan harapan dan penghiburan mereka, harapan yang paling menyegarkan dan menghibur itu, yang sudah diberikan Allah kepada mereka, yaitu harapan akan keterberkatan kekal. Harapan ini bagi mereka adalah, dan harus menjadi, *sauh yang kuat dan aman bagi jiwa*, dst. (ay. 19). Di sini,
- [1] Di dunia ini kita seperti kapal di tengah laut, yang mudah diombang-ambingkan gelombang, dan terancam akan terhempas. Jiwa kita adalah kapal. Penghiburan, harapan, anugerah, dan kebahagiaan jiwa kita adalah barang-barang berharga yang mengisi kapal ini. Sorga adalah pelabuhan tujuan pelayaran kita. Godaan, penganiayaan, dan penderitaan yang kita hadapi adalah angin dan gelombang yang mengancam akan membuat kapal kita karam.
 - [2] Kita perlu sauh untuk membuat kita kuat dan aman, sebab kalau tidak kita akan senantiasa terancam bahaya.
 - [3] Harapan Injil adalah sauh kita. Sebagaimana dalam percampuran harapan Injil adalah ketopong atau pelindung kepala kita, demikian pula dalam pelayaran yang penuh badai melintasi dunia ini, harapan Injil adalah sauh kita.
 - [4] Harapan Injil itu kuat dan aman, sebab kalau tidak ia tidak bisa membuat kita kuat dan aman. *Pertama*, harapan Injil itu memang kuat sesuai sifatnya. Sebab harapan itu adalah pekerjaan istimewa Allah di dalam



jiwa. Itu adalah harapan yang baik melalui anugerah. Bukan harapan yang membesarkan hati yang sekadar pemanis di bibir saja, melainkan pekerjaan Allah yang sesungguhnya. Harapan Injil adalah hal yang kuat dan hakiki. *Kedua*, harapan Injil itu seteguh apa yang diharapkan oleh harapan itu. Harapan Injil adalah sauh yang sudah terpancang kuat, yang sudah ada di dalam tabir. Harapan Injil adalah sauh yang dipancangkan di atas batu karang, Batu Karang segala abad. Sauh itu tidak tertancap di pasir, tetapi masuk ke dalam tabir, dan terpancang di situ pada Kristus. Dialah yang menjadi tujuan dari pengharapan itu. Dialah tempat terpancangnya sauh dari harapan orang-orang percaya. Seperti halnya kemuliaan yang tak terlihat di dalam tabir adalah apa yang diharapkan oleh orang percaya, demikian pula Yesus yang tak terlihat di dalam tabir adalah dasar dari harapan dari orang percaya. Anugerah Allah yang cuma-cuma, jasa dan kepengantaraan Kristus, dan pengaruh-pengaruh penuh kuasa Roh-Nya adalah dasar dari pengharapan orang percaya, sehingga dengan begitu harapannya itu sungguh teguh. Yesus Kristus adalah tujuan dan dasar dari harapan orang percaya, maka harapannya itu teguh. Yesus Kristus adalah tujuan dan dasar dari harapan orang percaya dalam beberapa hal.

1. Karena Ia telah masuk ke dalam tabir, untuk menjadi pengantara dengan Allah, berdasarkan pengorbanan yang Ia persembahkan di luar tabir. Harapan terpancang pada pengorbanan dan kepengantaraan-Nya.
2. Karena Ia adalah pendahulu umat-Nya, yang pergi ke dalam tabir, untuk mempersiapkan tempat bagi mereka, dan meyakinkan mereka bahwa mereka akan mengikuti Dia. Ia adalah jaminan dan buah pertama dari orang-orang percaya, baik dalam kebangkitan-Nya maupun dalam kenaikan-Nya ke sorga.
3. Ia berdiam di sana, sebagai Imam Besar menurut peraturan Melkisedek, Imam untuk selama-lamanya. Imamat-Nya tidak akan pernah berhenti, tidak per-

nah gagal, sampai Ia menuntaskan seluruh pekerjaan dan rancangan imamat itu, yang merupakan kebahagiaan sepenuhnya dan terakhir dari semua orang yang percaya pada Kristus. Nah, hal ini harus menggugah kita untuk membereskan kepentingan kita di dalam Kristus, supaya kita dapat memancarkan harapan-harapan kita kepada-Nya sebagai pendahulu kita. Dia telah masuk ke sana bagi kita, demi kita, demi keamanan kita, untuk menjaga kepentingan dan kepedulian kita yang tertinggi. Maka marilah kita mencintai sorga dengan lebih lagi oleh karena Dia, dan rindu untuk berada di sana bersama-sama dengan Dia, di mana kita akan selamlamanya aman, dan akan selamlamanya puas.✍

PASAL 7



Ajaran tentang jabatan imamat yang disandang Kristus itu sendiri begitu luar biasanya, dan merupakan bagian yang begitu mendasar dari iman Kristen, sehingga Rasul Paulus senang berlama-lama merenungkannya. Tidak ada hal lain yang membuat orang-orang Yahudi begitu senang dengan kaum Lewi selain penghargaan mereka yang tinggi terhadap jabatan imamat mereka. Karena itu, tidak diragukan lagi bahwa jabatan imamat merupakan ketetapan yang suci dan paling unggul. Sungguh merupakan ancaman yang sangat keras terhadap orang-orang Yahudi (Hos. 3:4), ketika diumumkan bahwa selama berhari-hari orang Israel akan diam tanpa raja atau imam, tanpa korban, dan tanpa efod dan terafim. Nah, sekarang Rasul Paulus memberi jaminan kepada mereka bahwa dengan menerima Tuhan Yesus, mereka akan memiliki Imam Besar yang jauh lebih baik, imamat dengan derajat yang lebih tinggi, dan karena itu dengan penyelenggaraan atau kovenan (perjanjian) yang lebih baik, hukum dan warisan yang lebih baik. Hal ini ditunjukkannya dalam pasal ini, yang di dalamnya,

- I. Kita mendapati uraian lebih khusus tentang Melkisedek (ay. 1-3).
- II. Keunggulan imamat Melkisedek atas imamat Harun (ay. 4-10).
- III. Penerapan semuanya itu pada Kristus, untuk menunjukkan keunggulan pribadi, jabatan, dan kovenan-Nya (ay. 11, sampai selesai).

Imamat Melkisedek (7:1-10)

¹ Sebab Melkisedek adalah raja Salem dan imam Allah Yang Mahatinggi; ia pergi menyongsong Abraham ketika Abraham kembali dari mengalahkan



raja-raja, dan memberkati dia. ² Kepadaanya pun Abraham memberikan sepersepuluh dari semuanya. Menurut arti namanya Melkisedek adalah pertama-tama raja kebenaran, dan juga raja Salem, yaitu raja damai sejahtera. ³ Ia tidak berbapa, tidak beribu, tidak bersilsilah, harinya tidak berawal dan hidupnya tidak berkesudahan, dan karena ia dijadikan sama dengan Anak Allah, ia tetap menjadi imam sampai selama-lamanya. ⁴ Camkanlah betapa besarnya orang itu, yang kepadanya Abraham, bapa leluhur kita, memberikan sepersepuluh dari segala rampasan yang paling baik. ⁵ Dan mereka dari anak-anak Lewi, yang menerima jabatan imam, mendapat tugas, menurut hukum Taurat, untuk memungut persepuluhan dari umat Israel, yaitu dari saudara-saudara mereka, sekalipun mereka ini juga adalah keturunan Abraham. ⁶ Tetapi Melkisedek, yang bukan keturunan mereka, memungut persepuluhan dari Abraham dan memberkati dia, walaupun ia adalah pemilik janji. ⁷ Memang tidak dapat disangkal, bahwa yang lebih rendah diberkati oleh yang lebih tinggi. ⁸ Dan di sini manusia-manusia fana menerima persepuluhan, dan di sana Ia, yang tentang Dia diberi kesaksian, bahwa Ia hidup. ⁹ Maka dapatlah dikatakan, bahwa dengan perantaraan Abraham dipungut juga persepuluhan dari Lewi, yang berhak menerima persepuluhan, ¹⁰ sebab ia masih berada dalam tubuh bapa leluhurnya, ketika Melkisedek menyongsong bapa leluhurnya itu.

Pasal sebelumnya diakhiri dengan mengulangi apa yang sudah berkali-kali dikutip dari Mazmur 110:4, *Yesus adalah Imam Besar untuk selama-lamanya, menurut peraturan Melkisedek*. Nah, pasal ini seperti khotbah atas bacaan itu. Di sini Rasul Paulus menyajikan kepada mereka sebagian dari makanan keras yang sudah dia bicarakan sebelumnya, dengan berharap supaya mereka dengan lebih tekun lagi bisa lebih siap untuk mencernanya.

- I. Pertanyaan besar yang pertama-tama timbul adalah, siapa gerangan Melkisedek ini? Semua yang kita tahu tentang dia dalam Perjanjian Lama hanyalah dari Kejadian 14:18, dst. dan Mazmur 110:4. Memang apa yang kita tahu tentang dia masih sangat gelap. Allah melihatnya pantas membiarkan kita demikian, supaya Melkisedek ini bisa menjadi perlambang yang lebih hidup dari Dia yang asal-usulnya tidak diketahui siapa-siapa. Jika orang tidak puas dengan apa yang dinyatakan, mereka harus meraba-raba dalam kegelapan dalam dugaan-dugaan yang tak ada habisnya. Sebagian orang menyangka dia sebagai malaikat, sementara yang lain menyangka dia Roh Kudus. Akan tetapi,
 1. Pendapat-pendapat tentang Melkisedek yang paling layak kita pertimbangkan adalah ketiga pendapat berikut ini:
 - (1) Para rabi, dan sebagian besar penulis Yahudi, berpendapat bahwa dia adalah Sem anak Nuh, yang merupakan raja dan imam nenek moyang orang Yahudi, dengan cara yang

sama seperti bapak-bapak leluhur lain. Tetapi agaknya tidak mungkin dia harus mengubah namanya seperti itu. Selain itu, kita tidak memiliki keterangan apa-apa tentang berdiamnya Sem di tanah Kanaan.

- (2) Banyak penulis Kristen berpendapat bahwa Melkisedek ini adalah Yesus Kristus sendiri, yang dengan cara yang tidak biasanya dan istimewa menampakkan diri kepada Abraham dalam rupa manusia, dan yang dikenal Abraham dengan nama *Melkisedek*, yang sangat cocok mengacu kepada Kristus. Ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan dalam Yohanes 8:56, *Abraham telah melihat hari-Nya dan ia bersukacita*. Banyak yang dapat dikatakan tentang pendapat ini, dan memang apa yang dikatakan dalam ayat 3 tampak tidak mendukung pendapat bahwa Melkisedek hanyalah manusia biasa. Akan tetapi, tampak aneh juga jika menjadikan Kristus sebagai perlambang bagi diri-Nya sendiri.
 - (3) Pendapat yang paling umum adalah bahwa Melkisedek adalah seorang raja Kanaan, yang memerintah di Salem, dan memelihara agama dan ibadah kepada Allah yang benar. Juga bahwa ia ditinggikan untuk menjadi perlambang Kristus, dan dihormati oleh Abraham sebagai perlambang Kristus.
2. Tetapi kita akan meninggalkan dugaan-dugaan ini, dan berusaha memahami, sejauh kita bisa, apa yang dikatakan di sini oleh Rasul Paulus tentang Melkisedek, dan bagaimana Kristus diperlambangkan olehnya (ay. 1-3).
- (1) Melkisedek adalah seorang raja, dan begitu pula dengan Tuhan Yesus, yaitu raja yang diurapi Allah. Pemerintahan diletakkan di atas bahu-Nya, dan Ia memerintah atas semua demi kebaikan umat-Nya.
 - (2) Bahwa Melkisedek adalah *raja kebenaran*: namanya berarti *raja yang benar*. Yesus Kristus adalah Raja yang sah dan benar, yaitu sah dalam gelar-Nya, benar dalam pemerintahannya. Ia adalah Tuhan yang membenarkan kita. Ia telah menggenapi semua kebenaran, dan membawa kebenaran yang kekal. Ia mencintai kebenaran dan orang-orang benar, dan membenci kejahatan.



- (3) Melkisedek adalah raja Salem, yaitu raja damai sejahtera. Pertama-tama raja kebenaran, lalu raja damai sejahtera. Demikian pula dengan Yesus Tuhan kita. Ia dengan kebenaran-Nya membuat pendamaian, dan buah dari kebenaran adalah damai. Kristus berkata-kata damai, menciptakan kedamaian, dan membawa damai bagi kita.
- (4) Melkisedek adalah *imam Allah yang Mahatinggi*, yang memenuhi syarat dan diurapi secara luar biasa untuk menjadi imam Allah di antara bangsa-bangsa bukan-Yahudi. Demikian pula dengan Tuhan Yesus. Ia adalah Imam Allah yang Mahatinggi, dan bangsa-bangsa harus datang kepada Allah melalui Dia. Hanya melalui imam-Nya kita dapat memperoleh pendamaian dan pengampunan dosa.
- (5) Melkisedek *tidak berbapa, tidak beribu, tidak bersilsilah, harinya tidak berawal dan hidupnya tidak berkesudahan* (ay. 3). Ini tidak harus dipahami dalam arti yang sebenarnya. Tetapi Kitab Suci telah memilih menunjukkan dia sebagai orang yang luar biasa, tanpa memberi kita silsilahnya, supaya ia bisa lebih sesuai menjadi perlambang Kristus, yang sebagai manusia tidak berbapa, dan sebagai Allah tidak beribu. Imamat-Nya tidak turun-temurun, tidak diturunkan kepada-Nya dari orang lain, tidak pula dari Dia kepada orang lain, tetapi bersifat pribadi dan untuk selamanya-lamanya.
- (6) Bahwa Melkisedek *pergi menyongsong Abraham ketika Abraham kembali dari mengalahkan raja-raja, dan memberkati dia*. Peristiwa itu dicatat dalam Kejadian 14:18, dst. Melkisedek membawa roti dan anggur untuk menjamu Abraham dan hamba-hambanya yang sedang kelelahan. Melkisedek memberi sebagai raja, dan memberkati sebagai imam. Demikian pula Yesus Tuhan kita pergi menyongsong umat-Nya dalam pergumulan-pergumulan rohani mereka, menyegarkan mereka, memperbaharui kekuatan mereka, dan memberkati mereka.
- (7) Bahwa *kepadanya pun Abraham memberikan sepersepuluh dari semuanya* (ay. 2), yaitu, seperti yang dijelaskan Rasul Paulus, dari semua *rampasan yang paling baik*. Abraham melakukan ini sebagai ungkapan rasa terima kasihnya atas apa yang telah dilakukan Melkisedek untuknya, atau seba-

gai kesaksian dari penghormatan dan kepatuhannya kepada Melkisedek sebagai raja. Atau juga sebagai persembahan yang, dengan bernazar, akan dia berikan kepada Allah, untuk dipersembahkan oleh imam-Nya. Demikianlah kita sedapat mungkin wajib membalas dengan kasih dan ucapan syukur kepada Tuhan Yesus atas segala kebaikan yang kaya dan rajawi yang kita terima dari Dia. Kita wajib hormat dan tunduk kepada-Nya sebagai Raja kita, dan menyerahkan semua persembahan kita ke dalam tangan-Nya, untuk dipersembahkan oleh Dia kepada Bapa dalam wewangian dupa korban persembahan yang berupa diri-Nya sendiri.

- (8) Bahwa Melkisedek ini *dijadikan sama dengan Anak Allah, dan tetap menjadi imam sampai selama-lamanya*. Ia mengenakan citra Allah dalam hal kesalehan dan kewenangannya, dan tercatat sebagai imam besar yang hidup untuk selama-lamanya. Melkisedek adalah perlambang kuno dari Dia yang kekal dan yang merupakan Anak Tunggal Bapa, yang tetap menjadi Imam sampai selama-lamanya.

II. Marilah sekarang kita bayangkan (mengikuti saran Rasul Paulus) betapa besarnya Melkisedek ini, dan betapa jauhnya jabatan imamnya mengatasi jabatan imam dari kaum Harun (ay. 4-5, dst.): *Camkanlah betapa besarnya orang itu*. Kebesaran orang ini dan jabatan imamnya tampak,

1. Dari tindakan Abraham yang membayar sepersepuluh dari hasil rampasannya kepadanya. Juga dicermati dengan baik bahwa Lewi membayar persepuluhan kepada Melkisedek dalam tubuh Abraham (ay. 9). Nah, Lewi menerima jabatan imam dari Allah, dan memungut persepuluhan dari umat Israel. Namun bahkan Lewi sekalipun membayar persepuluhan kepada Melkisedek, seperti kepada imam yang lebih besar dan lebih tinggi daripada dirinya sendiri. Oleh sebab itu, imam besar yang akan muncul kemudian, yang Melkisedek perlambangkan, haruslah jauh lebih unggul daripada imam-imam Lewi, yang membayar persepuluhan, dalam tubuh Abraham, kepada Melkisedek. Nah, lewat penegasan bahwa ada orang yang melakukan suatu perkara berupa hak atau pelanggaran melalui tubuh leluhur ini, kita mendapati gambaran mengenai



bagaimana bisa dikatakan bahwa kita telah berdosa di dalam Adam, dan jatuh bersama dia dalam pelanggaran yang pertama. Kita berada dalam tubuh Adam ketika ia berdosa, dan kebersalahan serta kejahatan yang menimpa kodrat manusia dalam diri orangtua kita yang pertama secara sama diteruskan dan diturunkan pada kodrat manusia yang sama yang ada dalam diri semua orang yang secara alami merupakan keturunan mereka. Semua orang ini dengan sendirinya melekat pada kodrat itu, dan harus oleh tindakan anugerah sajalah kebersalahan dan kejahatan itu dapat dihilangkan.

2. Dari tindakan Melkisedek memberkati Abraham, yang merupakan *pemilik janji*. Memang tidak dapat disangkal, bahwa yang lebih rendah diberkati oleh yang lebih tinggi (ay. 6-7). Di sini amatilah,
 - (1) Martabat dan kebahagiaan Abraham yang besar, yaitu bahwa ia adalah pemilik janji. Abraham adalah seorang yang mengadakan perjanjian dengan Allah, yang kepadanya Allah telah memberikan janji-janji yang luar biasa besar dan berharga. Sungguh kaya dan bahagia orang yang memiliki harta benda secara tertulis dengan dibubuhi meterai dari Allah sendiri. Janji-janji ini adalah hidup, baik hidup yang sekarang maupun yang akan datang. Kehormatan ini dimiliki oleh semua orang yang menerima Tuhan Yesus, yang di dalam-Nya semua janji adalah ya dan Amin.
 - (2) Kehormatan Melkisedek yang lebih besar, yaitu dalam hal bahwa ia mendapat tempat dan hak istimewa untuk memberkati Abraham. Sudah menjadi pepatah yang tidak terbantahkan bahwa *yang lebih rendah diberkati oleh yang lebih tinggi* (ay. 7). Orang yang memberi berkat adalah lebih besar daripada orang yang menerimanya. Oleh sebab itu Kristus, yang dilambangkan oleh Melkisedek, sebagai yang berjasa mendapatkan semua berkat dan merupakan Pengantara dari semua berkat kepada anak-anak manusia, pasti lebih besar daripada semua imam dari peraturan Harun.

Melkisedek dan Kristus Diperbandingkan (7:11-28)

¹¹ Karena itu, andaikata oleh imamat Lewi telah tercapai kesempurnaan – sebab karena imamat itu umat Israel telah menerima Taurat – apakah sebabnya masih perlu seorang lain ditetapkan menjadi imam besar menurut peraturan Melkisedek dan yang tentang dia tidak dikatakan menurut peraturan Harun? ¹² Sebab, jikalau imamat berubah, dengan sendirinya akan berubah pula hukum Taurat itu. ¹³ Sebab Ia, yang dimaksudkan di sini, termasuk suku lain; dari suku ini tidak ada seorang pun yang pernah melayani di mezbah. ¹⁴ Sebab telah diketahui semua orang, bahwa Tuhan kita berasal dari suku Yehuda dan mengenai suku itu Musa tidak pernah mengatakan suatu apa pun tentang imam-imam. ¹⁵ Dan hal itu jauh lebih nyata lagi, jikalau ditetapkan seorang imam lain menurut cara Melkisedek, ¹⁶ yang menjadi imam bukan berdasarkan peraturan-peraturan manusia, tetapi berdasarkan hidup yang tidak dapat binasa. ¹⁷ Sebab tentang Dia diberi kesaksian: “Engkau adalah Imam untuk selama-lamanya, menurut peraturan Melkisedek.” ¹⁸ Memang suatu hukum yang dikeluarkan dahulu dibatalkan, kalau hukum itu tidak mempunyai kekuatan dan karena itu tidak berguna, ¹⁹ – sebab hukum Taurat sama sekali tidak membawa kesempurnaan – tetapi sekarang ditimbulkan pengharapan yang lebih baik, yang mendekatkan kita kepada Allah. ²⁰ Dan sama seperti hal ini tidak terjadi tanpa sumpah – memang mereka telah menjadi imam tanpa sumpah, ²¹ tetapi Ia dengan sumpah, diucapkan oleh Dia yang berfirman kepada-Nya: “Tuhan telah bersumpah dan Ia tidak akan menyesal: Engkau adalah Imam untuk selama-lamanya” – ²² demikian pula Yesus adalah jaminan dari suatu perjanjian yang lebih kuat. ²³ Dan dalam jumlah yang besar mereka telah menjadi imam, karena mereka dicegah oleh maut untuk tetap menjabat imam. ²⁴ Tetapi, karena Ia tetap selama-lamanya, imamat-Nya tidak dapat beralih kepada orang lain. ²⁵ Karena itu Ia sanggup juga menyelamatkan semua orang yang oleh Dia datang kepada Allah. Sebab Ia hidup senantiasa untuk menjadi Pengantara mereka. ²⁶ Sebab Imam Besar yang demikianlah yang kita perlukan: yaitu yang saleh, tanpa salah, tanpa noda, yang terpisah dari orang-orang berdosa dan lebih tinggi dari pada tingkat-tingkat sorga, ²⁷ yang tidak seperti imam-imam besar lain, yang setiap hari harus mempersembahkan korban untuk dosanya sendiri dan sesudah itu barulah untuk dosa umatnya, sebab hal itu telah dilakukan-Nya satu kali untuk selama-lamanya, ketika Ia mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai korban. ²⁸ Sebab hukum Taurat menetapkan orang-orang yang diliputi kelemahan menjadi Imam Besar, tetapi sumpah, yang diucapkan kemudian dari pada hukum Taurat, menetapkan Anak, yang telah menjadi sempurna sampai selama-lamanya.

Perhatikanlah betapa perlunya imam lain muncul, menurut peraturan Melkisedek dan bukan menurut peraturan Harun, yang oleh-Nya akan tercapai kesempurnaan yang tidak bisa tercapai oleh imamat Lewi. Oleh sebab itu, imamat Lewi harus diubah, beserta seluruh penyelenggaraannya (ay. 11-12, dst.). Di sini,

- I. Ditegaskan bahwa kesempurnaan tidak bisa tercapai oleh imamat Lewi dan hukum Taurat. Imamat Lewi dan hukum Taurat tidak dapat membuat orang-orang yang menjalankannya menikmati de-

ngan sempurna hal-hal baik yang kepadanya mereka diarahkan. Imam Lewi dan hukum Taurat hanya bisa menunjukkan jalannya kepada mereka.

- II. Bahwa oleh sebab itu seorang imam lain harus muncul, menurut peraturan Melkisedek, yang olehnya, dan oleh hukum imannya, kesempurnaan akan datang kepada semua orang yang mematuhi dia. Dan, terpujilah Tuhan, bahwa kita dapat memperoleh kekudusan dan kebahagiaan yang sempurna melalui Kristus dalam perjanjian anugerah, menurut Injil, sebab kita menjadi utuh di dalam Dia.
- III. Ditegaskan bahwa karena imamat sudah berubah maka harus ada perubahan hukum. Karena ada hubungan yang begitu dekat antara imamat dan hukum Taurat, maka penyelenggaraan hukum tidak bisa sama di bawah imamat lain. Imamat baru harus berada di bawah aturan baru, harus diatur dengan cara lain, dan dengan kaidah-kaidah yang sesuai dengan sifat dan tatanannya.
- IV. Tidak hanya ditegaskan, tetapi juga dibuktikan, bahwa imamat dan hukum Taurat diubah (ay. 13-14). Imamat dan hukum Taurat yang melaluinya kesempurnaan tidak bisa tercapai kini dihapuskan. Sekarang seorang imam telah muncul, dan sebuah peraturan atau penyelenggaraan ditegakkan, yang olehnya orang-orang yang sungguh percaya dapat menjadi sempurna. Nah, bahwa memang ada perubahan seperti itu sudah jelas.
 1. Ada perubahan dalam hal suku yang darinya imamat muncul. Sebelumnya imamat muncul dari suku Lewi. Tetapi Imam Besar kita muncul dari suku Yehuda, yang tentangnya Musa tidak berbicara apa-apa mengenai imamat (ay. 14). Perubahan keturunan ini menunjukkan adanya perubahan nyata pada hukum imamat.
 2. Ada perubahan dalam hal bentuk dan aturan menetapkan para imam. Sebelumnya, dalam imamat Lewi, imam-imam ditetapkan menurut peraturan-peraturan manusia. Sebaliknya, Imam Besar kita ditetapkan berdasarkan hidup yang tidak dapat binasa. Hukum sebelumnya menetapkan bahwa jabatan imam harus diturunkan, setelah kematian sang bapa, kepada putra tertuanya, menurut keturunan jasmani atau alami.

Sebab tak seorang pun dari imam-imam besar di bawah hukum Taurat yang tidak berbapa atau beribu, atau tanpa silsilah. Mereka tidak mempunyai hidup dan keabadian dalam diri mereka. Hidup mereka berawal dan juga berakhir. Maka dari itu, peraturan manusia, atau hukum anak sulung, menetapkan pergantian pemegang jabatan, seperti yang juga berlaku dalam hal hak kewargaan dan warisan. Akan tetapi, hukum yang melaluinya Kristus ditetapkan sebagai Imam, menurut peraturan Melkisedek, adalah hidup yang tidak dapat binasa. Hidup dan keabadian yang ada dalam diri-Nya adalah hak-Nya atas imamat, dan bukan bahwa Ia keturunan imam-imam terdahulu. Hal ini membuat perbedaan besar dalam imamat, dan dalam penyelenggaraannya juga, dan memberikan keutamaan secara tak terhingga kepada Kristus dan Injil. Hukum yang menetapkan imamat Lewi itu sendiri memandang imam-imam sebagai makhluk yang lemah, rapuh, dan akan mati. Mereka tidak mampu melestarikan kehidupan alami mereka sendiri, tetapi harus puas dan senang dengan bertahan dalam keturunan mereka secara jasmani. Terlebih lagi mereka tidak bisa, dengan kekuatan atau wewenang yang mereka miliki, memberikan kehidupan dan keterberkatan rohani kepada orang-orang yang akan datang kepada mereka. Tetapi Imam Besar yang kita akui dengan iman kita memegang jabatan-Nya berdasarkan hidup yang tidak dapat binasa yang ada dalam diri-Nya sendiri, bukan hanya untuk mempertahankan hidup-Nya sendiri, melainkan juga untuk memberikan hidup yang rohani dan kekal kepada semua orang yang benar-benar mengandalkan pengorbanan dan kepengantaraan-Nya. Sebagian orang berpendapat bahwa *peraturan-peraturan manusia* merujuk pada berbagai upacara penyucian lahiriah dan persembahan-persembahan jasmani yang diberikan. Sebaliknya, *hidup yang tidak dapat binasa* merujuk pada persembahan-persembahan rohani yang hidup, yang sesuai dengan Injil, serta hak-hak istimewa yang bersifat rohani dan kekal. Semua ini ditebus oleh Kristus, yang disucikan oleh Roh hidup yang kekal, yang diterima-Nya secara tiada terhingga.

3. Ada perubahan dalam hal keberhasilan imamat. Imamat yang terdahulu lemah dan tidak berguna, tidak menyempurnakan apa-apa. Sedangkan imamat yang datang kemudian membawa



pengharapan yang lebih baik, yang melaluinya kita dibawa mendekat kepada Allah (ay. 18-19). Imam Lewi tidak menyempurnakan apa-apa, ia tidak dapat membenarkan orang dari kesalahan. Imam Lewi tidak dapat menyucikan orang dari kecemaran di dalam jiwa, ia tidak dapat membersihkan hati nurani para penyembah Allah dari perbuatan yang sia-sia. Yang bisa dilakukannya hanyalah mengantarkan mereka kepada apa yang diperlambangkan. Sebaliknya, imam Kristus membawa serta di dalamnya dan bersamanya pengharapan yang lebih baik. Imam Kristus menunjukkan kepada kita dasar sesungguhnya dari semua pengharapan yang kita arahkan kepada Allah untuk mendapatkan pengampunan dan keselamatan. Imam Kristus secara lebih jelas menyingkapkan hal-hal besar yang kita harapkan. Jadi imam Kristus berkuasa mengerjakan dalam diri kita pengharapan yang lebih kuat dan hidup untuk memperoleh berkenanan Allah. Dengan pengharapan ini kita didorong untuk mendekat kepada Allah, untuk masuk ke dalam perjanjian dengan Dia, dan untuk hidup dengan bergaul dan bersekutu dengan-Nya. Sekarang kita dapat mendekat dengan hati yang benar, dan dengan iman yang terjamin penuh, karena pikiran kita telah dibasuh dari hati nurani yang jahat. Imam yang terdahulu justru membuat orang tetap menjauh dari Allah, dan menempatkan mereka di bawah roh perbudakan.

4. Ada perubahan dalam cara Allah bertindak dalam imam ini. Ia telah bersumpah kepada Kristus, yang tidak pernah Ia lakukan kepada imam mana saja dari peraturan Harun. Allah tidak pernah memberikan kepastian seperti itu kepada imam-imam Harun mengenai kelanggengan mereka. Tidak pernah Ia sampai bersumpah atau berjanji bahwa imam mereka akan menjadi imam kekal. Oleh karena itu Ia tidak memberi mereka alasan apa pun untuk mengharapkan kelanggengan jabatan imam mereka, tetapi lebih untuk melihatnya sebagai hukum sementara. Sebaliknya, Kristus dijadikan Imam dengan sumpah Allah: *Tuhan telah bersumpah dan Ia tidak akan menyesal: Engkau adalah Imam untuk selama-lamanya menurut peraturan Melkisedek* (ay. 21). Di sini Allah dengan sumpah menyatakan bahwa imam Kristus itu tidak berubah, utama, berhasil, dan kekal.

5. Ada perubahan dalam hal perjanjian, yang di dalamnya imamat adalah suatu hal yang tetap dan imam adalah suatu jaminan. Yaitu, perubahan dalam hal penyelenggaraan dari perjanjian tersebut. Penyelenggaraan Injil lebih utuh, bebas, jelas, bersifat rohani, dan berhasil daripada penyelenggaraan hukum Taurat. Kristus dalam perjanjian Injil ini adalah jaminan bagi kita kepada Allah dan bagi Allah kepada kita, untuk memastikan bahwa butir-butir perjanjian ditepati oleh kedua belah pihak. Kristus, sebagai jaminan, telah menyatukan kodrat ilahi dan manusiawi bersama-sama dalam diri-Nya, dan dengan itu memberikan jaminan pendamaian. Ia, sebagai jaminan, sudah menyatukan Allah dan manusia bersama-sama dalam ikatan perjanjian kekal. Kristus berseru kepada manusia untuk menjaga perjanjian mereka dengan Allah, dan berseru kepada Allah bahwa Ia akan menggenapi janji-janji-Nya kepada manusia. Hal ini selalu siap dilakukan-Nya dengan cara yang sesuai dengan keagungan dan kemuliaan-Nya, yaitu melalui sang Pengantara.
6. Ada perubahan yang luar biasa dalam hal jumlah para imam di bawah peraturan-peraturan imamat yang berbeda ini. Dalam imamat Harun ada banyak sekali imam, iman-imam besar, bukan sekaligus, melainkan secara bergantian. Tetapi dalam imamat Kristus hanya ada satu Imam yang sama. Alasannya jelas, bahwa imam-imam Lewi banyak jumlahnya karena *mereka dicegah oleh maut untuk tetap menjabat imam*. Jabatan mereka, seberapa pun tinggi dan terhormatnya, tidak dapat menjamin bahwa mereka tidak akan mati. Dan, karena yang satu mati, yang lain harus menggantikan, dan begitu seterusnya yang menggantikan ini pun tidak lama kemudian harus memberikan tempat itu kepada orang yang ketiga, dan demikian seterusnya sampai jumlahnya menjadi sangat besar. Sebaliknya, Imam Besar kita ini tetap hidup selama-lamanya, dan imamat-Nya *aparabaton* – *tidak berubah*, tidak diteruskan dari satu ke yang lain, seperti halnya imamat sebelumnya. Imamat-Nya selalu ada di tangan yang sama. Tidak mungkin ada kekosongan dalam imamat ini. Tidak ada waktu atau saat ketika jemaat berada dalam keadaan tanpa Imam yang menengahi masalah-masalah rohani mereka di sorga. Kekosongan seperti itu akan sangat berbahaya dan merugikan mereka.



Tetapi ini adalah keamanan dan kebahagiaan mereka, bahwa Imam yang senantiasa hidup ini mampu menyelamatkan sepenuhnya-penuhnya, di setiap saat, dalam semua masalah, di setiap titik waktu, semua orang yang datang kepada Allah melalui Dia (ay. 25). Jadi, di sini ada perubahan nyata yang jauh lebih baik.

7. Ada perbedaan yang luar biasa dalam hal syarat-syarat moral para imam. Imam-imam Harun bukan saja manusia fana, melainkan juga manusia berdosa, yang memiliki kelemahan-kelemahan baik yang menimbulkan dosa maupun yang alami. Mereka perlu mempersembahkan korban, pertama-tama untuk dosa-dosa mereka sendiri, dan kemudian untuk umat. Tetapi Imam Besar kita, yang ditahbiskan oleh sumpah, hanya perlu memberikan persembahan satu kali untuk umat, dan tidak pernah sama sekali untuk diri-Nya sendiri. Sebab Ia tidak saja ditahbiskan pada jabatan-Nya secara tidak bisa diubah, tetapi juga pada diri-Nya ada kesucian yang tak dapat berubah. Dialah *Imam Besar yang kita perlukan, saleh, tanpa salah, tanpa noda*, dst. (ay. 26-28). Di sini perhatikanlah,
 - (1) Keadaan kita, sebagai orang-orang berdosa, membutuhkan seorang imam besar untuk menebus dan mengantarai kita.
 - (2) Tidak ada imam yang pantas atau memadai untuk mendamaikan kita dengan Allah selain orang yang benar secara sempurna. Ia sendiri harus benar, sebab kalau tidak, ia tidak bisa menebus dosa kita, atau menjadi pembela kita di hadapan Bapa.
 - (3) Tuhan Yesus adalah Imam Besar yang tepat yang kita butuhkan, sebab diri-Nya kudus, mutlak sempurna. Cermatilah gambaran yang kita punya tentang kekudusan pribadi Kristus yang diungkapkan dalam berbagai kata, yang kesemuanya dipandang para ahli theologi sebagai berhubungan dengan kemurnian-Nya yang sempurna.

[1] Ia saleh, bebas secara sempurna dari semua kebiasaan atau pemikiran dosa, tidak ada kecenderungan sedikit pun pada dosa dalam kodrat-Nya. Dosa tidak berdiam dalam diri-Nya, meskipun dosa berdiam dalam orang-orang Kristen yang terbaik. Tidak sedikit pun ada pada-Nya kecenderungan untuk berdosa.

- [2] Ia tanpa salah, bebas secara sempurna dari segala tindakan pelanggaran, tidak melakukan kekerasan, tidak pula tipu daya ada dalam mulut-Nya, tidak pernah berbuat salah sedikit pun kepada Allah atau manusia.
- [3] Ia tanpa noda, tidak pernah membuka jalan bagi orang lain untuk berdosa. Sulit untuk menjaga diri kita tetap murni, sehingga kita tidak ikut ambil bagian dalam kesalahan dosa orang lain, dengan berbuat sesuatu yang menimbulkannya, atau tidak melakukan apa yang seharusnya kita lakukan untuk mencegahnya. Kristus tanpa noda. Meskipun Ia menimpakan pada diri-Nya sendiri kesalahan dosa-dosa kita, Ia tidak pernah terlibat dalam perbuatan dan kesalahan dosa-dosa itu.
- [4] Ia terpisah dari orang-orang berdosa, bukan hanya dalam keadaan-Nya sekarang (karena sebagai Imam Besar kita, Ia sudah masuk ke tempat Mahakudus, yang ke dalamnya apa yang cemar tidak dapat masuk), melainkan juga dalam kemurnian pribadi-Nya. Ia tidak bersatu dengan orang-orang berdosa, entah secara alami atau karena perkawinan, yang dapat membuat-Nya terkena dosa asal. Dosa asal menimpa kita karena persatuan kita secara alami dan melalui perkawinan melalui Adam pertama, sebab kita diturunkan darinya dengan cara biasa. Akan tetapi Kristus adalah, dengan dikandung secara tak terlukiskan oleh sang perawan, terpisah dari orang-orang berdosa. Walaupun Ia mengambil kodrat manusia sesungguhnya, namun cara ajaib yang dengannya Ia dikandung menempatkan-Nya di tempat yang terpisah dari semua umat manusia.
- [5] Ia dijadikan lebih tinggi daripada tingkat-tingkat sorga. Sebagian besar penafsir memahami ini berkenaan dengan keadaan-Nya yang ditinggikan di sorga, di sebelah kanan Allah, untuk menyempurnakan rancangan imam-Nya. Akan tetapi Dr. Goodwin berpendapat bahwa ini secara sangat wajar dapat dikaitkan dengan kekudusan pribadi Kristus, yang lebih besar dan lebih sempurna daripada kekudusan para penghuni sorga, yaitu para malaikat kudus itu sendiri. Meskipun bebas dari dosa, para penghuni sorga tidak dengan sendirinya be-



bas dari segala kemungkinan untuk berbuat dosa. Oleh karena itulah kita membaca, *sesungguhnya, hamba-hamba-Nya tidak dipercayai-Nya, malaikat-malaikat-Nya pun didapati-Nya tersesat* (Ayb. 4:18), yaitu lemah dan dapat berdosa. Mereka bisa menjadi malaikat pada satu waktu dan setan pada waktu lain, seperti yang memang terjadi pada banyak dari mereka. Bahwa malaikat-malaikat kudus sekarang tidak akan jatuh itu bukan karena kodrat yang bebas dari noda, melainkan karena pemilihan Allah. Mereka adalah malaikat-malaikat terpilih. Sangat mungkin bahwa penjelasan untuk ungkapan *lebih tinggi dari pada tingkat-tingkat sorga* ini terkesan terlalu dipaksakan, dan bahwa seharusnya itu dipahami sebagai martabat dari kedudukan Kristus, dan bukan kekudusan yang sempurna dari pribadi-Nya. Lebih jauh lagi karena dikatakan bahwa Ia *dijadikan* (κτν) lebih tinggi, *genomenos*. Tetapi juga orang tahu bahwa kata ini digunakan dalam arti netral, seperti ketika dikatakan, *genesthē ho Theos alēthēs* – *Allah adalah benar*. Sifat-sifat lain dalam ayat itu jelas merupakan kesempurnaan pribadi Kristus dalam kekudusan, sebagai lawan dari kelemahan-kelemahan yang penuh dosa dari para imam Lewi. Maka selaras untuk beranggapan bahwa sifat yang ini juga merupakan kesempurnaan pribadi-Nya, jika memang dapat dipandang dengan wajar dalam pengertian seperti itu. Hal ini tampak lebih mungkin lagi, karena keabsahan dan kekuasaan imamat Kristus dalam ayat 27 ditempatkan dalam arti bahwa imamat-Nya tidak berpihak dan bebas dari suatu kepentingan. Ia tidak perlu memberikan persembahan bagi diri-Nya sendiri. Kepengantaraan-Nya bebas dari kepentingan pribadi. Ia melakukan tindakan kepengantaraan untuk mendapatkan belas kasihan bagi orang lain yang tidak Ia perlukan bagi diri-Nya sendiri. Seandainya Ia sendiri membutuhkannya, maka Ia menjadi salah satu pihak yang berkepentingan, dan tidak bisa menjadi Pengantara, malah justru menjadi seorang penjahat, dan tidak bisa menjadi pembela bagi orang-orang berdosa. Nah, supaya kepengantaraan-Nya lebih tidak

berpihak dan bebas kepentingan, maka suatu keharusan bahwa bukan hanya pada saat ini Ia tidak memerlukan bagi diri-Nya sendiri perkenanan yang untuknya Ia menjadi Pengantara atas nama orang lain, tetapi juga bahwa Ia tidak akan pernah memerlukannya. Meskipun Ia tidak memerlukannya hari ini, namun andaikata Ia tahu bahwa Ia akan membutuhkannya esok hari, atau suatu saat nanti, Ia pasti akan dipandang ingin memenuhi kepentingan-Nya sendiri, dan karena itu tidak bisa bertindak tanpa memihak dan dengan semangat yang murni untuk kehormatan Allah di satu sisi, dan belas kasihan kepada orang-orang-orang berdosa yang malang di sisi lain. Di sini saya tidak mengaku mengikuti pemikiran dari almarhum ahli tafsir kita yang sangat baik, yang pekerjaannya sudah kita masuki. Tetapi saya mengambil kebebasan untuk membela gagasan dari Dr. Goodwin ini melawan sanggahan-sanggahan yang saya tahu telah dilontarkan kepadanya. Dan terlebih lagi saya melakukannya karena, jika memang gagasannya baik, maka itu memberi kita bukti lebih lanjut bahwa menjadi suatu keniscayaan sang Pengantara ini haruslah Allah, sebab tidak ada makhluk biasa mana pun yang tidak pernah berdosa sampai tidak memerlukan perkenanan dan rahmat bagi dirinya sendiri. ✍

PASAL 8



Di dalam pasal ini, Rasul Paulus melanjutkan dengan pokok sebelumnya, yakni jabatan imamat Kristus. Dan,

- I. Ia menyimpulkan apa yang telah dikatakannya (ay. 1-2).
- II. Ia membentangkan bagian-bagian penting dari jabatan imamat (ay. 3-5). Dan,
- III. Secara luas menggambarkan keunggulan imamat Kristus, dengan mempertimbangkan keunggulan peraturan atau perjanjian yang untuknya Kristus menjadi Pengantara (ay. 6-13).

Imamat Kristus

(8:1-5)

¹ Inti segala yang kita bicarakan itu ialah: kita mempunyai Imam Besar yang demikian, yang duduk di sebelah kanan takhta Yang Mahabesar di sorga, ² dan yang melayani ibadah di tempat kudus, yaitu di dalam kemah sejati, yang didirikan oleh Tuhan dan bukan oleh manusia. ³ Sebab setiap Imam Besar ditetapkan untuk mempersembahkan korban dan persembahan dan karena itu Yesus perlu mempunyai sesuatu untuk dipersembahkan. ⁴ Sekiranya Ia di bumi ini, Ia sama sekali tidak akan menjadi imam, karena di sini telah ada orang-orang yang mempersembahkan persembahan menurut hukum Taurat. ⁵ Pelayanan mereka adalah gambaran dan bayangan dari apa yang ada di sorga, sama seperti yang diberitahukan kepada Musa, ketika ia hendak mendirikan kemah: "Ingatlah," demikian firman-Nya, "bahwa engkau membuat semuanya itu menurut contoh yang telah ditunjukkan kepadamu di atas gunung itu."

Di sini terdapat,

- I. Pengulangan ringkasan tentang apa yang telah disebutkan sebelumnya mengenai keunggulan imamat Kristus, dengan menunjukkan apa yang kita miliki di dalam Kristus, tempat Ia tinggal sekarang, serta tempat kudus yang dilayani-Nya (ay. 1-2). Amatilah,



1. Apa yang kita miliki di dalam Kristus. Kita memiliki seorang Imam Besar, Imam Besar seperti yang belum pernah dimiliki orang lain, yang belum pernah dihasilkan zaman ataupun gereja mana pun di dunia ini. Semua Imam Besar lain hanyalah merupakan perlambang dan bayangan Imam Besar ini. Ia sangat memenuhi syarat serta sepenuhnya mampu untuk memenuhi semua maksud dan tujuan seorang Imam Besar, baik demi kehormatan Allah maupun kebahagiaan manusia dan diri-Nya sendiri. Ia merupakan kehormatan besar bagi semua orang yang mempunyai kepentingan pada diri-Nya.
2. Tempat Ia tinggal sekarang: Ia *duduk di sebelah kanan takhta Yang Mahabesar di sorga*. Artinya, di sebelah kanan Allah yang agung di sorga. Di sanalah sang Pengantara ditempatkan, dan Ia memiliki seluruh wewenang serta kuasa, baik di sorga maupun di bumi. Inilah pahala atas semua penghinaan yang telah diterima-Nya. Ia menggunakan wewenang ini demi kemuliaan Bapa-Nya, bagi kehormatan-Nya sendiri, dan demi kebahagiaan semua orang kepunyaan-Nya. Melalui kuasa-Nya yang tidak terbatas itu Ia akan membawa setiap mereka ke sebelah kanan Allah di sorga sesuai urutan masing-masing, sebagai anggota-anggota dari tubuh rohani-Nya, supaya di tempat Ia berada, mereka juga boleh berada bersama-Nya.
3. Tempat kudus yang dilayani oleh-Nya: *kemah sejati, yang didirikan oleh Tuhan dan bukan oleh manusia* (ay. 2). Kemah Suci didirikan oleh manusia, sesuai ketetapan Allah. Di situ terdapat bagian luar dengan mezbah tempat mereka harus mempersembahkan korban, yang melambangkan Kristus yang mati. Selain itu terdapat bagian dalam di balik tabir, yang melambangkan Kristus yang menjadi pengantara bagi orang-orang di sorga. Kemah Suci ini memang tidak pernah dimasuki Kristus. Namun, setelah menggenapi karya penebusan di dalam kemah sejati, yakni tubuh-Nya sendiri, Ia sekarang menjadi pelayan di tempat kudus itu, yakni tempat mahakudus, kemah sejati di sorga, di sana Ia membela perkara umat-Nya, serta menjadi pengantara di antara Allah dan mereka, supaya dosa-dosa mereka dapat diampuni dan diri serta pelayanan mereka diterima berkat pengorbanan-Nya. Ia tidak berada di sorga sekadar untuk menikmati kekuasaan dan martabat tinggi belaka. Sebaliknya, sebagai Imam Besar bagi jemaat-

Nya, ia juga menjalankan tugas ini bagi mereka semua secara umum, dan bagi setiap anggota jemaat secara khusus.

II. Rasul Paulus membentangkan bagian-bagian penting imamat Kristus kepada orang-orang Ibrani, atau apa yang menjadi bagian dari jabatan itu, sesuai dengan apa yang telah ditetapkan bagi setiap Imam Besar (ay. 3-4).

1. *Setiap Imam Besar ditetapkan untuk mempersembahkan korban dan persembahan.* Apa pun yang dibawa orang untuk dipersembahkan kepada Allah, baik berupa persembahan demi penebusan maupun korban pendamaian atau persembahan syukur, harus dipersembahkan oleh sang imam, yang akan menebus kesalahan mereka melalui darah korban, serta mengharumkan pemberian dan pelayanan mereka dengan ukupan suci untuk membuat diri dan perbuatan mereka diterima melalui semua perlambangan itu. Oleh karena itu, sungguh penting bagi imamat Kristus bahwa Ia mempunyai sesuatu untuk dipersembahkan. Ia yang diperlambangkan selama ini menyediakan diri-Nya sendiri untuk dipersembahkan, yaitu kodrat manusiawi-Nya untuk diletakkan di atas mezbah kodrat ilahi-Nya, sebagai korban pendamaian agung yang mengakhiri semua pelanggaran dan dosa sampai selamanya. Ia memiliki ukupan-Nya, yaitu kebenaran-Nya dan jasa-jasa-Nya sendiri untuk dipersembahkan bersama segala sesuatu yang dipersembahkan umat-Nya kepada Allah melalui diri-Nya, agar mereka dapat diterima. Janganlah kita berani menghampiri Allah, atau mempersembahkan apa pun kepada-Nya, selain di dalam dan melalui Kristus, sambil mengandalkan jasa dan perantaraan-Nya. Jika kita diterima, itu adalah di dalam Dia yang dikasihi-Nya.
2. Sekarang Kristus harus melaksanakan jabatan imamat-Nya di sorga, di tempat Mahakudus, kemah sejati yang telah didirikan Tuhan. Demikianlah yang diperlambangkan itu harus digenapi dengan sepenuhnya. Setelah menggenapi karya pengorbanan di sini, Ia harus pergi ke sorga guna menyampaikan kebenaran-Nya dan menjadi pengantara di sana. Sebab,
 - (1) *Sekiranya Ia di bumi ini, Ia sama sekali tidak akan menjadi imam* (ay. 4). Artinya, tidak seperti yang sesuai dengan ima-

mat Lewi, karena tidak berasal dari garis keturunan imamat itu. Selama imamat Lewi itu berlanjut, haruslah diberikan penghormatan tinggi kepada penetapan ilahi dalam segala hal.

- (2) Semua pelayanan sang imam di bawah hukum Taurat, termasuk segala sesuatu di dalam Kemah Suci yang telah disusun sesuai pola yang diberikan di gunung, hanyalah merupakan contoh dan bayangan dari hal-hal sorgawi (ay. 5). Kristus merupakan hakikat dan tujuan dari hukum Taurat menyangkut kebenaran. Oleh sebab itu, pasti terdapat sesuatu di dalam imamat Kristus yang sesuai dengan masuknya Imam Besar ke balik tabir untuk mengadakan perantaraan, dan tanpa itu, Ia tidak akan dapat menjadi Imam yang sempurna. Apakah gerangan hal itu, kalau bukan kenaikan Kristus ke sorga, serta kehadiran-Nya di sorga di hadapan Allah demi umat-Nya, untuk menyampaikan doa-doa mereka, dan membela perkara mereka? Dengan demikian, seandainya Ia masih terus berada di dunia, Ia tidak akan dapat menjadi Imam yang sempurna, dan padahal Ia tidak mungkin menjadi imam yang tidak sempurna.

Perjanjian Lama dan Baru (8:6-13)

⁶ Tetapi sekarang Ia telah mendapat suatu pelayanan yang jauh lebih agung, karena Ia menjadi Pengantara dari perjanjian yang lebih mulia, yang didasarkan atas janji yang lebih tinggi. ⁷ Sebab, sekiranya perjanjian yang pertama itu tidak bercacat, tidak akan dicari lagi tempat untuk yang kedua. ⁸ Sebab Ia menegor mereka ketika Ia berkata: "Sesungguhnya, akan datang waktunya," demikianlah firman Tuhan, "Aku akan mengadakan perjanjian baru dengan kaum Israel dan dengan kaum Yehuda, ⁹ bukan seperti perjanjian yang telah Kuadakan dengan nenek moyang mereka, pada waktu Aku memegang tangan mereka untuk membawa mereka keluar dari tanah Mesir. Sebab mereka tidak setia kepada perjanjian-Ku, dan Aku menolak mereka," demikian firman Tuhan. ¹⁰ "Maka inilah perjanjian yang Kuadakan dengan kaum Israel sesudah waktu itu," demikianlah firman Tuhan. "Aku akan menaruh hukum-Ku dalam akal budi mereka dan menuliskannya dalam hati mereka, maka Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku. ¹¹ Dan mereka tidak akan mengajar lagi sesama warganya, atau sesama saudaranya dengan mengatakan: Kenallah Tuhan! Sebab mereka semua, besar kecil, akan mengenal Aku. ¹² Sebab Aku akan menaruh belas kasihan terhadap kesalahan mereka dan tidak lagi mengingat dosa-dosa mereka." ¹³ Oleh karena Ia berkata-kata tentang perjanjian yang baru,

Ia menyatakan yang pertama sebagai perjanjian yang telah menjadi tua. Dan apa yang telah menjadi tua dan usang, telah dekat kepada kemusnahannya.

Dalam perikop ini, Rasul Paulus menggambarkan dan menegaskan perihal keunggulan imamat Kristus yang melebihi imamat Harun, berdasarkan keagungan perjanjian itu atau penyelenggaraan perjanjian kasih karunia dengan Kristus sebagai Pengantaranya (ay. 6). Pelayanan-Nya lebih agung, karena betapa besarnya Ia menjadi Pengantara dari sebuah perjanjian yang lebih baik. Jiwa raga semua keilahian (seperti yang diamati sejumlah orang) sangat bergantung pada cara membedakan kedua perjanjian itu dengan tepat, yaitu perjanjian perbuatan dan perjanjian kasih karunia, dan di antara kedua penyelenggaraan perjanjian kasih karunia, yang berada di bawah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Sekarang amatilah,

- I. Apa yang di sini dikatakan perihal Perjanjian Lama, atau lebih tepat, penyelenggaraan perjanjian kasih karunia yang lama. Mengenai hal ini dikatakan,
 1. Bahwa perjanjian itu dibuat dengan para bapa leluhur bangsa Yahudi di gunung Sinai (ay. 9). Musa merupakan pengantara dari perjanjian itu, ketika Allah memegang tangan mereka dan mengantar mereka keluar dari negeri Mesir. Hal ini menyiratkan kasih sayang dan sikap merendah yang besar serta pemeliharaan Allah yang lembut terhadap mereka.
 2. Bahwa perjanjian ini tidak bercacat (ay. 7-8). Ini merupakan masa penyelenggaraan yang penuh kegelapan dan ketakutan, yang cenderung memperhambakan orang, serta sekadar merupakan pengarahannya seorang guru untuk membawa kita kepada Kristus. Perjanjian Lama ini memang sempurna dan sesuai untuk memenuhi tujuan akhirnya, tetapi sangat tidak sempurna apabila dibandingkan dengan Injil.
 3. Bahwa Perjanjian Lama tidak pasti ataupun tetap. *Sebab orang Yahudi tidak setia kepada perjanjian itu, dan Tuhan menolak mereka* (ay. 9). Mereka bersikap tidak tahu terima kasih terhadap Allah mereka dan jahat terhadap sesamanya, sehingga Allah tidak senang dengan mereka. Allah akan berkenan kepada mereka yang tetap setia kepada perjanjian-Nya, tetapi Ia akan menolak mereka yang membuang kuk-Nya dari diri mereka.



4. Bahwa perjanjian itu sudah usang, menjadi tua, dan mendekati kemusnahan (ay. 13). Perjanjian ini menjadi kuno, dibatalkan, ketinggalan zaman, dan tidak berguna lagi dalam masa Injil, seperti lilin yang tidak ada gunanya saat matahari muncul. Ada yang beranggapan bahwa perjanjian yang khusus itu belum usang sama sekali hingga penghancuran Yerusalem, meskipun telah dihapuskan pada saat kematian Kristus. Perjanjian itu menjadi tua, dan sekarang telah hampir lenyap dan mendekati kemusnahan, bersama dengan lenyapnya imamat Lewi.
- II. Apa yang di sini dikatakan perihal penyelenggaraan Perjanjian Baru, untuk membuktikan keunggulan mutlak pelayanan Kristus. Dikatakan,
1. Bahwa ini adalah perjanjian yang lebih baik (ay. 6), suatu penyelenggaraan dan pengungkapan kasih karunia Allah kepada orang berdosa yang lebih jelas dan nyaman, sekaligus membawa terang kudus serta kemerdekaan bagi jiwa. Perjanjian ini tidak bercela dan tertib dalam segala hal. Untuk menjalankannya, perjanjian ini tidak mensyaratkan apa pun selain apa yang dijanjikan, yakni kasih karunia. Perjanjian ini menerima ketulusan ilahi, yang dianggap sebagai kesempurnaan Injil. Setiap pelanggaran tidak mengeluarkan kita dari perjanjian. Semuanya diletakkan ke dalam tangan yang baik dan aman.
 2. Bahwa perjanjian itu dikukuhkan di atas janji-janji yang lebih baik, lebih jelas dan langsung, lebih rohani, serta lebih mutlak. Janji-janji berkat rohani dan kekal di dalam perjanjian ini benar-benar positif dan mutlak. Janji-janji yang memberikan berkat-berkat yang sementara sifatnya merupakan ketentuan yang bijaksana dan baik, sejauh hal itu demi kemuliaan Allah dan kebaikan umat-Nya. Tetapi perjanjian ini mengandung janji-janji untuk menyertai kita dalam melaksanakan tugas dan memastikan kita diterima. Perjanjian ini juga berisi janji-janji untuk membantu kita terus maju dan bertekun dalam kasih karunia dan kekudusan, dan menjanjikan sukacita dan kemuliaan di sorga, yang sebelumnya hanya menjadi bayang-bayang yang tidak begitu jelas selama masa janji-janji di negeri Kanaan, yang merupakan perlambang dari sorga.

3. Ini merupakan perjanjian yang baru, yaitu perjanjian baru yang sejak dahulu dinyatakan Allah akan dibuat-Nya dengan kaum Israel, yakni seluruh bangsa Israel milik Allah. Hal ini dijanjikan di dalam Yeremia 31:31-32, dan digenapi di dalam Kristus. Ini akan senantiasa merupakan perjanjian yang baru, dan di dalamnya, semua orang yang benar-benar berpegang padanya akan senantiasa dilindungi oleh kuasa Allah. Ini adalah perjanjian Allah. Belas kasihan, kasih, dan kasih karunia-Nya menggerakkannya. Hikmat-Nya merencanakannya. Putranya telah menebusnya. Roh-Nya membawa jiwa-jiwa ke dalamnya, dan membangun mereka di dalamnya.
4. Butir-butir perjanjian ini sangatlah luar biasa, yang dimeteraikan di antara Allah dan umat-Nya melalui baptisan dan perjamuan Tuhan. Dengan hal-hal ini mereka mengikat diri dari pihak mereka, dan Allah meyakinkan mereka bahwa Ia akan melakukan bagian-Nya yang merupakan bagian utama dan paling penting, yang atas dasar itu, umat-Nya bergantung untuk memperoleh kasih karunia serta kekuatan untuk melaksanakan bagian mereka. Di sini,
 - (1) Allah mengadakan perjanjian dengan umat-Nya, bahwa *Aku akan menaruh hukum-Ku dalam akal budi mereka dan menuliskannya dalam hati mereka* (ay. 10). Dahulu Ia pernah menuliskan hukum-hukum-Nya bagi mereka, dan sekarang Ia akan menuliskan hukum-hukum-Nya di dalam hati mereka. Artinya, Ia akan memberi mereka pengertian supaya dapat mengenal dan memercayai hukum-Nya. Ia akan memberi mereka ingatan untuk menyimpan hukum-hukum itu. Ia akan memberi mereka hati untuk mencintai hukum-hukum-Nya serta akal budi untuk mengenalinya. Ia akan memberi mereka keberanian untuk mengakui hukum-hukum itu dan kekuatan untuk melaksanakannya. Seluruh kebiasaan dan dasar jiwa mereka akan menjadi loh batu dan tulisan dari hukum Allah. Inilah dasar dari perjanjian itu, dan ketika ditetapkan, tugas haruslah dilaksanakan dengan bijaksana, sungguh hati, sigap, mudah, penuh kebulatan hati, terus-menerus, dan dengan nyaman.
 - (2) Ia mengadakan perjanjian dengan mereka untuk membawa mereka memasuki hubungan yang dekat dan sangat terhormat dengan diri-Nya.



- [1] Ia akan menjadi Allah bagi mereka. Artinya, Ia akan menjadi segalanya bagi mereka, melakukan semuanya bagi mereka sesuai yang mampu dilakukan-Nya sebagai Allah. Seribu kitab pun tidak akan mampu menyamai apa yang bisa dirangkum dalam beberapa kata berikut: *Aku akan menjadi Allah mereka.*
- [2] Bagi-Nya, mereka akan menjadi umat untuk mengasihi, menghormati, menuruti, dan menaati-Nya dalam segala hal, dengan mematuhi peringatan-peringatan-Nya, menyesuaikan diri dengan perintah-perintah-Nya, berperilaku sesuai pemeliharaan-Nya, mencontoh teladan-Nya, dan merasa puas dengan berkenan-Nya. Inilah yang harus dan akan dilakukan orang-orang yang menerima Allah sebagai Allah mereka. Inilah yang wajib mereka lakukan sebagai bagian dari perjanjian itu. Inilah yang akan mereka lakukan, sebab Allah akan memampukan mereka melakukannya, sebagai bukti bahwa Dia adalah Allah mereka dan mereka adalah umat-Nya. Sebab, Allah sendirilah yang mula-mula menjalin hubungan itu, kemudian mengisinya dengan kasih karunia yang sesuai dan cukup, serta menolong mereka dalam langkah mereka untuk mengisi hubungan itu dengan kasih dan kewajiban. Dengan demikian Allah terlibat dalam semuanya itu baik bagi diri-Nya sendiri maupun bagi mereka.
- (3) Ia mengadakan perjanjian dengan mereka supaya mereka bisa lebih mengenal Allah mereka (ay. 11): *mereka semua, besar kecil, akan mengenal Aku*, mengenal Aku sedemikian rupa hingga yang seorang tidak perlu lagi mengajarkan yang lain tentang Allah. Amatilah di sini,
- [1] Karena kebutuhan akan pengajaran yang lebih baik, orang harus saling mengajari untuk bisa mengenal Tuhan, sejauh mereka memiliki kemampuan dan kesempatan untuk itu.
- [2] Pengajaran secara pribadi ini tidak akan begitu diperlukan lagi di bawah Perjanjian Baru, seperti yang terjadi saat masih di bawah Perjanjian Lama. Penyelenggaraan Perjanjian lama itu masih kabur, gelap, berupa upa-

cara, dan kurang dimengerti. Para imam mereka jarang berkhotbah dan hanya sedikit yang melakukannya. Roh Allah hanya sesekali turun kepada mereka. Namun, di bawah aturan yang baru, akan terdapat sangat banyak pengkhotbah umum yang memenuhi syarat untuk memberitakan Injil, dan juga akan ada banyak orang yang ditetapkan jemaat untuk menyampaikan berbagai ketetapan. Orang datang berbondong-bondong kepada mereka bagaikan burung merpati pulang ke sarang mereka. Roh Allah akan dicurahkan dengan melimpah untuk membuat pelayanan Injil berhasil, sehingga penyebaran pengetahuan tentang ajaran Kristen dalam diri orang-orang dari berbagai kalangan, baik laki-laki maupun perempuan dari segala usia, akan sangat meningkat. Oh, kiranya janji ini tergenapi pada masa sekarang ini. Kiranya tangan Allah menyertai para pelayan-Nya, supaya banyak orang boleh percaya dan dibawa kepada Tuhan!

- (4) Allah mengadakan perjanjian dengan mereka perihal pengampunan dosa-dosa mereka, seperti yang senantiasa menyertai pengenalan yang sejati tentang Allah (ay. 12): *Sebab Aku akan menaruh belas kasihan terhadap kesalahan mereka dan tidak lagi mengingat dosa-dosa mereka. Amatilah,*
- [1] Betapa pengampunan ini diberikan dengan cuma-cuma. Pengampunan ini tidak dihasilkan oleh kebaikan manusia, tetapi oleh belas kasihan Allah. Ia mengampuni demi kebaikan nama-Nya sendiri.
 - [2] Betapa sempurnanya pengampunan ini. Pengampunan ini menghapus ketidakjujuran, dosa-dosa, dan kejahatan mereka. Mencakup segala jenis dosa, dosa-dosa yang sangat menyakitkan hati.
 - [3] Betapa pastinya pengampunan ini. Pengampunan ini begitu tidak dapat diubah dan pasti hingga Allah tidak akan mengingat dosa-dosa mereka lagi. Ia tidak akan menarik kembali pengampunan-Nya. Ia tidak saja akan mengampuni dosa-dosa mereka, tetapi melupakannya juga, dan memperlakukan mereka seolah-olah Ia telah melupakan dosa-dosa mereka. Belas kasihan yang

mengampuni ini terkait dengan semua belas kasihan rohani lainnya. Dosa yang belum diampuni mencegah belas kasihan dan menjatuhkan penghukuman. Sebaliknya, pengampunan dosa mencegah penghukuman dan membuka lebar pintu menuju semua berkat rohani. Ini merupakan hasil yang diakibatkan oleh belas kasihan yang sudah ada sejak kekekalan, dan jaminan akan belas kasihan-Nya yang berlangsung selamanya. Inilah keunggulan dari penyelenggaraan yang baru itu, dan inilah semua butir-butir perjanjian yang ada di dalamnya. Oleh sebab itu kita tidak mempunyai alasan untuk mengeluh, malah justru harus bersukacita karena peraturan yang lama telah menjadi usang dan musnah. ✍

PASAL 9



Setelah menyatakan bahwa penyelenggaraan Perjanjian Lama telah usang dan akan musnah, Rasul Paulus melanjutkan dengan memperlihatkan kepada orang-orang Ibrani hubungan yang terdapat antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dan bahwa apa pun yang unggul dalam Perjanjian Lama adalah perlambang dan gambaran Perjanjian Baru. Karena itu Perjanjian Baru pastilah jauh lebih unggul daripada Perjanjian Lama sebagaimana apa yang nyata atau hakiki jauh melebihi bayangannya. Perjanjian Lama tidak pernah dimaksudkan untuk dijadikan sandaran, melainkan sebagai persiapan untuk mendirikan ketetapan Injil. Dan di sini dia menjelaskan,

- I. Tentang Kemah Suci, tempat penyembahan (ay. 1-5).
- II. Tentang penyembahan dan ibadah-ibadah yang diselenggarakan di dalam Kemah Suci (ay. 6-7).
- III. Dia menyampaikan pengertian rohani dan tujuan utama semua itu (ay. 8 sampai selesai).

Perkakas Kemah Suci (9:1-7)

¹ Memang perjanjian yang pertama juga mempunyai peraturan-peraturan untuk ibadah dan untuk tempat kudus buatan tangan manusia. ² Sebab ada dipersiapkan suatu kemah, yaitu bagian yang paling depan dan di situ terdapat kaki dian dan meja dengan roti sajian. Bagian ini disebut tempat yang kudus. ³ Di belakang tirai yang kedua terdapat suatu kemah lagi yang disebut tempat yang maha kudus. ⁴ Di situ terdapat mezbah pembakaran ukupan dari emas, dan tabut perjanjian, yang seluruhnya disalut dengan emas; di dalam tabut perjanjian itu tersimpan buli-buli emas berisi manna, tongkat Harun yang pernah bertunas dan loh-loh batu yang bertuliskan perjanjian, ⁵ dan di atasnya kedua kerub kemuliaan yang menaungi tutup pendamaian. Tetapi hal ini tidak dapat kita bicarakan sekarang secara terperinci. ⁶ Demikianlah caranya tempat yang kudus itu diatur. Maka imam-imam senantiasa



masuk ke dalam kemah yang paling depan itu untuk melakukan ibadah mereka, ⁷ tetapi ke dalam kemah yang kedua hanya Imam Besar saja yang masuk sekali setahun, dan harus dengan darah yang ia persembahkan karena dirinya sendiri dan karena pelanggaran-pelanggaran, yang dibuat oleh umatnya dengan tidak sadar.

Di sini,

- I. Rasul Paulus menjelaskan tentang Kemah Suci, tempat penyembahan yang Allah tetapkan untuk didirikan di atas bumi. Kemah Suci ini disebut tempat kudus *buatan tangan manusia* (KJV: tempat kudus *duniawi*), sepenuhnya berasal dari dunia ini, berkaitan dengan bahan-bahan yang darinya kemah itu didirikan, dan merupakan suatu bangunan yang harus dibongkar. Disebut *tempat kudus* buatan tangan manusia, karena itu adalah kediaman dan istana Raja Israel. Allah adalah Raja mereka, dan, sama seperti raja-raja lain, Ia memiliki kediaman atau tempat tinggal, dan pelayan-pelayan, perkakas, dan segala perbekalan, yang sesuai untuk itu. Kemah Suci ini (yang kita miliki gambarnya dalam Kel. 25-27) adalah sebuah bait suci yang berpindah-pindah, yang menggambarkan keadaan jemaat pejuang yang tidak menetap, dan kemanusiaan Tuhan Yesus Kristus, yang di dalam-Nya seluruh kepenuhan ke-Allahan berdiam secara jasmani. Nah, mengenai Kemah Suci ini dikatakan bahwa Kemah tersebut dibagi menjadi dua bagian, yang disebut kemah pertama dan kemah kedua, bagian sebelah dalam dan sebelah luar, yang menggambarkan dua keadaan jemaat yang berjuang dan menang, dan dua kodrat Kristus, yang manusiawi dan ilahi. Kita juga diberi tahu apa yang ditempatkan di dalam setiap bagian Kemah Suci tersebut.
 1. Pada bagian sebelah luar: ada beberapa benda, yang darinya kita mendapatkan semacam daftar.
 - (1) Kaki dian, yang sudah pasti bukan yang kosong dan tidak dinyalakan, melainkan dengan pelita yang selalu menyala. Dan ini diperlukan, karena tidak ada jendela di dalam tempat kudus. Dan ini adalah untuk meyakinkan bangsa Yahudi tentang kegelapan dan sifat rahasia pengaturan masa itu. Terang yang mereka miliki hanyalah cahaya pelita, dibandingkan kesempurnaan terang yang akan dibawa oleh Kristus, sang Surya Kebenaran, yang akan disampaikan-

Nya kepada umat-Nya. Seluruh terang yang kita miliki berasal dari Dia Sang Sumber Terang.

- (2) Meja dan roti sajian yang diletakkan di atasnya. Meja ini diletakkan tepat di hadapan kaki dian, yang menunjukkan bahwa dengan terang dari Kristus kita harus memiliki persekutuan dengan Dia dan dengan satu sama lain. Kita tidak boleh datang dalam gelap ke meja-Nya, melainkan dengan terang dari Kristus kita harus mengenal tubuh Tuhan. Di atas meja ini diletakkan dua belas ketul roti untuk dua belas suku Israel, satu ketul untuk satu suku, yang dibiarkan dari sabat ke sabat, dan pada hari sabat itu diganti dengan yang baru. Roti sajian ini dapat dipandang sebagai persediaan untuk istana (walaupun Raja Israel tidak membutuhkannya, namun, sama seperti istana-istana para raja dunia, harus ada persediaan ini yang diletakkan setiap minggu), atau persediaan yang disediakan dalam Kristus untuk jiwa-jiwa umat-Nya, sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan dan untuk melegakan jiwa-jiwa mereka. Dia adalah roti hidup. Di dalam rumah Bapa kita ada roti yang cukup dan ada lebih sebagai persediaan. Kita dapat memperoleh persediaan baru dari Kristus, terutama pada setiap hari Tuhan. Bagian sebelah luar ini disebut *tempat yang kudus atau suci*, karena didirikan untuk menyembah Allah yang kudus, untuk menggambarkan Yesus yang kudus, dan untuk menghibur umat yang kudus, supaya mereka lebih maju lagi dalam kekudusan.
2. Kita memiliki penjelasan tentang apa yang ada di bagian sebelah dalam tempat yang kudus, yang ada di belakang tirai yang kedua, dan disebut *tempat yang mahakudus*. Tirai yang kedua ini, yang memisahkan antara tempat yang kudus dengan tempat yang mahakudus, adalah perlambang dari tubuh Kristus. Dengan terkoyaknya tirai ini terbukalah bukan hanya pandangan, melainkan juga jalan, bagi kita untuk masuk ke dalam tempat Mahakudus, perlambang dari sorga itu sendiri. Nah, di dalam bagian ini terdapat,
 - (1) Mezbah pembakaran ukupan dari emas, yang dipakai untuk menaruh ukupan, atau altar emas yang didirikan untuk membakar ukupan di atasnya. Keduanya adalah per-



lambang dari Kristus, mengenai pengantaraan-Nya yang berhasil dan memberi kelegaan hati yang Dia adakan di sorga, yang didasarkan pada jasa-jasa dan pengorbanan diri-Nya sendiri yang diterima oleh Allah, dan inilah yang harus kita andalkan untuk mendapatkan perkenan dan berkat dari Allah.

(2) Tabut perjanjian yang seluruhnya dilapisi dengan emas (ay. 4). Ini memperlambangkan Kristus, ketaatan-Nya yang sempurna kepada hukum Taurat dan penggenapan seluruh kebenaran oleh-Nya bagi kita. Sekarang di sini kita diberitahu tentang apa yang ada di dalam tabut ini dan apa yang ada di atasnya.

[1] Apa yang ada di dalamnya. *Pertama, buli-buli emas berisi manna*, yang, ketika disimpan oleh bangsa Israel di rumah mereka sendiri, bertentangan dengan perintah Allah, segera menjadi busuk. Tetapi sekarang, karena dengan persetujuan Allah disimpan di sini di dalam rumah ini, dihindarkan dari kebusukan, selalu murni dan manis. Dan ini mengajar kita bahwa hanya di dalam Kristus-lah diri kita, anugerah-anugerah yang kita peroleh, dan perbuatan-perbuatan kita dijaga tetap murni. Ini juga merupakan perlambang dari roti hidup yang kita miliki di dalam Kristus, *ambrosia* (makanan dewa-dewi yang dianggap bisa membawa kekekalan – pen.) sejati yang memberikan kekekalan. Ini juga merupakan tanda kenangan bahwa Allah sudah memberi makan umat-Nya secara ajaib di padang gurun, supaya mereka jangan pernah melupakan anugerah yang begitu luar biasa, ataupun tidak percaya kepada Allah di masa yang akan datang. *Kedua, tongkat Harun yang pernah bertunas*, dan dengan demikian menunjukkan bahwa Allah telah memilih dia dari suku Lewi untuk melayani di hadapan-Nya di antara semua suku Israel, dan dengan demikian mengakhiri sungut-sungut bangsa itu, dan usaha mereka untuk menyerang jabatan imam (Bil. 17). Ini adalah tongkat Allah yang dengannya Musa dan Harun mengerjakan mujizat-mujizat. Dan ini adalah perlambang dari Kristus, yang disebut *orang yang bernama Tunas* (Za. 6:12), yang melalui-Nya Allah telah

mengerjakan mujizat-mujizat untuk pembebasan, pembelaan, dan penyediaan rohani umat-Nya, dan untuk penghancuran musuh-musuh mereka. Ini adalah perlambang keadilan ilahi, yang olehnya Kristus Sang Batu Karang dipukul, dan darinya air hidup yang dingin menyegarkan mengalir masuk ke dalam jiwa kita. *Ketiga, loh-loh batu yang bertuliskan perjanjian*, yang padanya hukum moral ditulis. Ini menandakan perhatian Allah terhadap pemeliharaan hukum-Nya yang kudus, dan kepedulian yang kita semua harus miliki untuk memelihara hukum Allah. Ini hanya dapat kita lakukan di dalam dan melalui Kristus, dengan kekuatan dari-Nya, dan ketaatan kita tidak dapat diterima kecuali melalui Dia.

- [2] Apa yang ada di atas tabut (ay. 5): *Di atasnya kedua kerub kemuliaan yang menaungi tutup pendamaian. Pertama*, tutup pendamaian, yang merupakan penutup tabut. Ini disebut *pendamaian*, dan terbuat dari emas, sepanjang dan selebar tabut yang di dalamnya loh-loh hukum diletakkan. Ini adalah perlambang yang agung dari Kristus, dan kebenaran-Nya yang sempurna, yang selamanya cukup untuk ukuran-ukuran hukum Allah, dan menutupi seluruh pelanggaran-pelanggaran kita. Dia menempatkan diri di antara Shekinah, atau simbol kehadiran Allah, dan kegagalan-kegagalan kita yang penuh dosa, dan menutupi semua itu. *Kedua, kedua kerub kemuliaan* yang menaungi tutup pendamaian, menggambarkan malaikat-malaikat kudus Allah, yang senang mengamati karya agung penebusan kita oleh Kristus, dan siap mengerjakan setiap pekerjaan baik, di bawah perintah Sang Penebus, untuk orang-orang yang adalah ahli-ahli waris keselamatan. Malaikat-malaikat menyertai Kristus pada waktu kelahiran-Nya, pada waktu Dia dicobai, pada saat Dia menderita sengsara, pada waktu kebangkitan-Nya, dan pada saat kenaikan-Nya ke sorga, dan akan menyertai-Nya pada waktu kedatangan-Nya yang kedua kali. Allah menjadi manusia dengan disaksikan, diperhatikan, dikunjungi oleh malaikat-malaikat.

II. Dari gambaran tentang tempat penyembahan dalam masa penyelenggaraan Perjanjian Lama, Rasul Paulus melanjutkan dengan berbicara tentang tugas-tugas dan ibadah-ibadah yang dilaksanakan di tempat-tempat itu (ay. 6). Ketika beberapa bagian dan perkakas Kemah Suci sudah ditempatkan sedemikian rupa, lalu apa yang harus dilakukan di situ?

1. Imam-imam biasa selalu masuk ke dalam kemah pertama, untuk melakukan ibadah kepada Allah. Perhatikanlah,
 - (1) Tidak ada seorang pun kecuali imam-imam yang masuk ke dalam bagian pertama Kemah Suci. Dan ini mengajar kita semua bahwa orang-orang yang tidak memenuhi syarat, yang tidak dipanggil oleh Allah, tidak boleh menyerobot masuk ke dalam jabatan dan pekerjaan pelayanan.
 - (2) Imam-imam biasa hanya boleh masuk ke dalam bagian pertama Kemah Suci, sangatlah berbahaya jika mereka dengan lancang masuk ke dalam tempat yang Mahakudus. Dan ini mengajar kita bahwa bahkan hamba-hamba Tuhan sendiri pun harus mengetahui dan tetap pada posisi mereka yang seharusnya. Dan mereka tidak boleh lancang melanggar hak istimewa Kristus, dengan mempersembahkan ukupan mereka sendiri, atau menambahkan rekaan mereka sendiri pada ketetapan-ketetapan Kristus, atau bersikap seolah-olah berkuasa atas hati nurani manusia.
 - (3) Imam-imam biasa ini harus masuk ke dalam kemah pertama setiap saat. Artinya, mereka harus mengabdikan diri mereka dan seluruh waktu mereka untuk pekerjaan sesuai jabatan mereka itu, dan tidak menjauhkan diri mereka dari pekerjaan itu kapan pun. Mereka harus terbiasa siap melaksanakan tugas mereka, dan pada setiap waktu yang telah diatur dan ditetapkan harus sungguh-sungguh menyelesaikan pekerjaan mereka.
 - (4) Imam-imam biasa harus masuk ke dalam kemah pertama, supaya di sana mereka dapat menyelesaikan ibadah untuk Allah. Mereka tidak boleh melakukan pekerjaan untuk Allah sebagian-sebagian atau setengah-setengah, melainkan harus benar-benar mengerjakan seluruh kehendak dan nasihat-Nya. Bukan hanya memulai dengan baik, melainkan juga melanjutkannya dengan baik, dan bertahan sam-

pai selesai, dengan memenuhi tugas pelayanan yang telah mereka terima.

2. Imam Besar masuk sampai ke dalam kemah kedua, ke bagian sebelah dalam (ay. 7). Bagian ini adalah lambang sorga, dan kenaikan Kristus ke sana. Di sini perhatikanlah,
 - (1) Tidak ada seorang pun kecuali Imam Besar yang boleh masuk ke dalam tempat yang Mahakudus. Demikian pula tidak ada seorang pun kecuali Kristus yang dapat masuk ke dalam sorga dalam nama-Nya sendiri, menurut hak-Nya sendiri, dan karena jasa-jasa-Nya sendiri.
 - (2) Untuk masuk ke dalam tempat yang Mahakudus, Imam Besar harus masuk melalui tempat yang kudus bagian sebelah luar terlebih dahulu, dan melalui tirai, yang menandakan bahwa Kristus pergi ke sorga melalui suatu hidup yang kudus dan kematian yang keji. Tubuh-Nya sebagai tirai yang terkoyak habis.
 - (3) Imam Besar masuk hanya sekali setahun ke dalam tempat yang Mahakudus. Dan dalam hal ini (seperti dalam segala hal lainnya) yang dilambangkan mengungguli lambang yang mendahuluinya, karena Dia telah masuk sekali untuk selamanya, selama seluruh penyelenggaraan Injil.
 - (4) Imam Besar tidak boleh masuk tanpa darah. Ini menandakan bahwa Kristus, yang telah menjalankan peran-Nya sebagai Imam Besar kita, tidak dapat diterima masuk ke dalam sorga tanpa menumpahkan darah-Nya untuk kita, dan bahwa tidak satu pun juga dari antara kita yang dapat masuk ke hadirat Allah yang mulia di sini atau hadirat-Nya yang mulia nanti, kecuali dengan darah Kristus.
 - (5) Imam Besar, di bawah hukum Taurat, masuk ke dalam tempat yang Mahakudus, mempersembahkan darah itu untuk dirinya sendiri dan kesalahan-kesalahannya sendiri terlebih dahulu, dan lalu untuk kesalahan-kesalahan umat (ay. 7). Ini mengajar kita bahwa Kristus adalah pribadi dan Imam Besar yang lebih unggul daripada imam-imam besar lainnya yang berada di bawah hukum Taurat, karena Dia tidak memiliki kesalahan-Nya sendiri yang harus dibayar dengan persembahan. Dan ini mengajar kita bahwa hamba-hamba Tuhan, ketika dalam nama Kristus mereka men-



jadi pengantara untuk orang lain, harus terlebih dahulu menerima darah Kristus pada diri mereka sendiri untuk mendapatkan pengampunan bagi diri mereka sendiri.

- (6) Ketika Imam Besar menurut hukum Taurat itu sudah memberikan persembahan untuk dirinya sendiri, dia tidak boleh berhenti di situ, melainkan harus juga memberi persembahan untuk kesalahan-kesalahan umat. Imam Besar kita, walaupun dia tidak perlu memberi persembahan untuk diri-Nya sendiri, namun tidak lupa memberi persembahan untuk umat-Nya. Dia menggunakan jasa kesengsaraan-Nya untuk membela kepentingan umat-Nya di dunia. Perhatikanlah,

- [1] Dosa adalah kesalahan, dan kesalahan yang besar, baik dalam pertimbangan maupun perbuatan. Kita sangat bersalah ketika kita berdosa terhadap Allah, dan siapakah yang dapat memahami semua kesalahannya?
- [2] Kesalahan-kesalahan seperti itu meninggalkan rasa bersalah dalam hati nurani, yang tidak dapat dibersihkan kecuali dengan darah Kristus. Dan kesalahan-kesalahan penuh dosa para imam dan umat harus seluruhnya dihapuskan dengan cara yang sama, dengan pengorbanan darah Kristus. Kita harus menggunakan darah ini sebagai pembelaan di bumi, sementara Dia menggunakannya sebagai pembelaan di sorga untuk kita.

Imamat Kristus (9:8-14)

⁸ Dengan ini Roh Kudus menyatakan, bahwa jalan ke tempat yang kudus itu belum terbuka, selama kemah yang pertama itu masih ada. ⁹ Itu adalah kiasan masa sekarang. Sesuai dengan itu dipersembahkan korban dan persembahan yang tidak dapat menyempurnakan mereka yang mempersembahkannya menurut hati nurani mereka, ¹⁰ karena semuanya itu, di samping makanan minuman dan pelbagai macam pembasuhan, hanyalah peraturan-peraturan untuk hidup insani, yang hanya berlaku sampai tibanya waktu pembaharuan. ¹¹ Tetapi Kristus telah datang sebagai Imam Besar untuk hal-hal yang baik yang akan datang: Ia telah melintasi kemah yang lebih besar dan yang lebih sempurna, yang bukan dibuat oleh tangan manusia, – artinya yang tidak termasuk ciptaan ini, – ¹² dan Ia telah masuk satu kali untuk selama-lamanya ke dalam tempat yang kudus bukan dengan membawa darah domba jantan dan darah anak lembu, tetapi dengan membawa darah-Nya sendiri. Dan dengan itu Ia telah mendapat kelepasan yang kekal. ¹³ Sebab, jika darah domba jantan dan darah lembu jantan dan periklan abu

lembu muda menguduskan mereka yang najis, sehingga mereka disucikan secara lahiriah, ¹⁴ betapa lebihnya darah Kristus, yang oleh Roh yang kekal telah mempersembahkan diri-Nya sendiri kepada Allah sebagai persembahan yang tak bercacat, akan menyucikan hati nurani kita dari perbuatan-perbuatan yang sia-sia, supaya kita dapat beribadah kepada Allah yang hidup.

Di dalam ayat-ayat ini Rasul Paulus berusaha menyampaikan kepada kita pikiran dan maksud Roh Kudus dalam seluruh ketetapan-ketetapan mengenai Kemah Suci dan sistem pengaturan menurut hukum Taurat, meliputi baik tempat maupun ibadah. Kitab suci Perjanjian Lama diberikan melalui pewahyuan dari Allah. Orang-orang kudus zaman dahulu berbicara dan menulis karena Roh Kudus menyuruh mereka. Dan semua catatan Perjanjian Lama ini sangat bermanfaat dan penting, bukan hanya untuk orang-orang yang terlebih dahulu menerimanya, melainkan bahkan juga untuk orang-orang Kristen. Orang Kristen seharusnya tidak memuaskan diri mereka dengan membaca ketetapan-ketetapan hukum Lewi, melainkan seharusnya mempelajari apa yang diisyaratkan dan dinasihatkan oleh Roh Kudus kepada mereka melalui semua itu. Nah, di sini ada beberapa hal yang disebutkan sebagai hal-hal yang diisyaratkan dan dinyatakan kepada umat-Nya dengan ini.

- I. Bahwa jalan masuk ke tempat yang Mahakudus belum dibuat nyata, selama kemah yang pertama masih berdiri (ay. 8). Ini adalah satu pelajaran yang Roh Kudus hendak ajarkan kepada kita melalui semua perlambangan ini. Dalam Perjanjian Lama jalan menuju sorga tidak begitu jelas dan terang, pun tidak begitu banyak disinggung, seperti di dalam Perjanjian Baru. Adalah kemuliaan bagi Kristus dan Injil, dan kebahagiaan bagi orang-orang yang hidup di bawah masa Perjanjian Baru, bahwa sekarang hidup dan kekekalan menjadi jelas. Tidak ada jalan masuk bebas ke dalam hadirat Allah pada waktu itu seperti yang ada sekarang. Allah sekarang membuka pintu yang lebih lebar, dan ada tempat untuk lebih banyak orang, bahkan untuk sebanyak mungkin orang yang benar-benar mau kembali kepada-Nya melalui Kristus.
- II. Bahwa kemah pertama hanya merupakan kiasan untuk masa sekarang (ay. 9). Itu adalah masa penyelenggaraan peraturan yang redup, tetapi hanya berlangsung sesaat, hanya dimaksudkan untuk waktu yang sebentar untuk melambangkan hal-hal besar me-

ngenai Kristus dan Injil, yang pada waktunya akan bersinar kemilau, dan dengan demikian menyebabkan semua bayang-bayang hilang dan lenyap, seperti bintang-bintang di hadapan matahari terbit.

- III. Bahwa tidak ada satu pun pemberian-pemberian dan pengorbanan-pengorbanan yang dipersembahkan di dalam kemah yang pertama itu yang dapat membuat orang-orang yang mempersembahkannya menjadi sempurna, berkaitan dengan hati nurani mereka (ay. 9). Artinya, persembahan-persembahan itu tidak dapat menghilangkan ganjaran, atau kecemaran, atau kekuasaan dosa. Persembahan-persembahan itu tidak dapat membebaskan hati nurani dari kengerian murka Allah. Semua itu juga tidak dapat melepaskan utang dosa, atau menghilangkan keragu-raguan orang yang melakukan pelayanan tersebut. Seseorang dapat saja menjalankan semuanya menurut beberapa ketentuannya dan mengulangnya berkali-kali, dan terus melakukannya sepanjang hidupnya, namun tidak mendapati hati nuraninya ditenangkan atau dimurnikan oleh hal-hal tersebut. Dengan cara itu dia bisa saja diselamatkan dari hukuman-hukuman jasmani dan duniawi yang mengancam orang-orang yang tidak menaatinya, tetapi tidak dapat diselamatkan dari dosa atau neraka, seperti halnya semua orang yang percaya di dalam Kristus.
- IV. Roh Kudus dengan cara ini menunjukkan bahwa penetapan-penetapan Perjanjian Lama dengan peraturan-peraturan jasmani lahiriahnya diberlakukan atas mereka sampai waktu pembaharuan (ay. 10). Ketidaksempurnaan peraturan-peraturan tersebut terletak pada tiga hal:
1. Sifat peraturan-peraturan itu. Peraturan-peraturan itu hanyalah mengenai makanan dan minuman, dan pelbagai macam pembasuhan, yang bersifat jasmani dan lahiriah. Semua ini adalah kegiatan-kegiatan jasmani, yang bermanfaat sedikit. Kegiatan-kegiatan itu hanya dapat memuaskan tubuh, atau paling jauh untuk penyucian tubuh.
 2. Peraturan-peraturan itu tidak diberikan begitu saja tanpa memedulikan apakah diterapkan atau tidak, melainkan diberlakukan atas umat dengan hukuman-hukuman jasmani yang menyakitkan, dan ini diperintahkan dengan tujuan supaya

mereka lebih mengharapkan Tunas yang dijanjikan, dan lebih menanti-nantikan Dia.

3. Peraturan-peraturan ini tidak pernah dimaksudkan untuk selamanya, melainkan hanya untuk dilanjutkan sampai tiba waktu pembaharuan, sampai hal-hal yang lebih baik yang disediakan untuk mereka benar-benar dilimpahkan kepada mereka. Zaman Injil adalah dan harus merupakan masa untuk pembaharuan, untuk terang yang lebih jelas mengenai segala hal yang penting untuk diketahui. Ini adalah masa untuk kasih yang lebih besar, yang mendorong kita untuk tidak memiliki niat buruk kepada siapa pun, melainkan niat baik kepada semua orang, dan memiliki kepuasan dalam segala hal yang memiliki sifat seperti Allah. Ini juga masa untuk kemerdekaan dan kebebasan yang lebih besar baik bagi roh maupun untuk berbicara, dan untuk hidup yang lebih kudus menurut aturan Injil. Kita memiliki keuntungan-keuntungan yang jauh lebih besar di bawah Injil daripada yang pernah dimiliki orang-orang yang di bawah hukum Taurat. Dan kita harus menjadi lebih baik atau kita akan menjadi lebih buruk. Perilaku yang sesuai dengan Injil adalah perilaku yang unggul. Injil tidak mengenal hal-hal yang hina, bodoh, sia-sia, atau rendah.

- V. Roh Kudus menunjukkan kepada kita dengan semuanya ini bahwa kita tidak akan pernah menggunakan semua perlambang yang ada di dalam Perjanjian Lama dengan benar kecuali ketika kita menerapkan semua perlambang itu pada apa dan siapa yang diperlambangkan melalui perlambangan itu. Dan saat kita melakukannya, akan sangat jelas bahwa yang diperlambangkan (seperti yang sebagaimana mestinya) jauh lebih unggul daripada lambangnya, yang adalah makna dan maksud tersirat utama dari segala yang dikatakan. Dan, seperti halnya Rasul Paulus menulis kepada orang-orang yang percaya bahwa Kristus telah datang dan bahwa Yesus adalah Kristus, demikian pula dia dengan sangat tepat menyimpulkan bahwa Yesus lebih tinggi secara tak terbatas daripada semua imam besar menurut hukum Taurat (ay. 11-12). Dan Rasul Paulus menggambarkan dengan sangat menyeluruh. Karena,

1. Kristus adalah *Imam Besar untuk hal-hal yang baik yang akan datang*, yang dapat diartikan sebagai,



- (1) Semua hal baik yang selama Perjanjian Lama masih akan datang, dan sekarang sudah datang di bawah Perjanjian Baru. Semua berkat rohani dan kekal yang diperoleh orang-orang kudus Perjanjian Lama pada masa mereka dan di bawah peraturan masa itu adalah berkat Mesias yang akan datang, yang mereka percaya. Perjanjian Lama menyatakan secara samar-samar apa yang akan datang, sedangkan Perjanjian Baru adalah penggenapan Perjanjian Lama.
 - (2) Semua hal baik yang masih akan datang dan akan dinikmati dalam masa Injil, ketika janji-janji dan nubuat-nubuat yang diberikan untuk gereja Injil pada zaman akhir akan digenapi. Semua ini tergantung kepada Kristus dan imam-Nya, dan akan dipenuhi.
 - (3) Semua hal baik yang akan datang dalam kebesaran sorgawi, yang akan menyempurnakan kedua Perjanjian itu. Karena kebesaran kemuliaan akan menyempurnakan kebesaran anugerah, kebesaran ini akan menjadi penyempurnaan Perjanjian Baru dalam arti yang lebih tinggi daripada penyempurnaan oleh Perjanjian Baru terhadap Perjanjian Lama. Perhatikanlah, segala sesuatu pada masa lalu, masa kini, dan yang akan datang, didirikan di atas, dan mengalirlah dari, jabatan imamat Kristus.
2. Kristus adalah Imam Besar *kemah yang lebih besar dan yang lebih sempurna* (ay. 11), kemah yang bukan dibuat oleh tangan manusia, – artinya yang tidak termasuk ciptaan ini, melainkan tubuh-Nya sendiri, atau lebih tepatnya kodrat kemanusiaan-Nya, yang dikandung oleh Roh Kudus yang menaungi perawan yang terberkati itu. Ini adalah suatu susunan baru, suatu jenis bangunan yang baru, yang tak terbatas jauh lebih unggul daripada semua bangunan duniawi, tidak terkecuali kemah Bait Suci itu sendiri.
 3. Kristus, Imam Besar kita, telah masuk ke dalam sorga, tidak seperti imam besar mereka yang masuk ke dalam tempat yang Mahakudus, dengan darah lembu jantan dan kambing, melainkan dengan darah-Nya sendiri, yang dilambangkan oleh darah hewan-hewan itu, dan sangat jauh lebih berharga. Dan ini,
 4. Bukan untuk satu tahun saja, yang menunjukkan ketidaksempurnaan imamat Perjanjian Lama tersebut, sehingga se-

cara perlambangan hanya menghasilkan penanggungan hukuman atau pengampunan untuk satu tahun. Tetapi Imam Besar kita masuk ke dalam sorga *satu kali untuk selama-lamanya*, dan telah menghasilkan bukan suatu penundaan sementara tahunan, melainkan penebusan kekal, dan karenanya tidak perlu masuk setiap tahun. Dalam setiap lambang ada sesuatu yang menunjukkan bahwa itu adalah suatu lambang dan menyerupai yang dilambangkan. Dan sesuatu yang menunjukkan bahwa itu hanya suatu lambang semata, lebih rendah daripada yang dilambangkan, dan oleh karena itu sama sekali tidak boleh lebih ditinggikan daripada yang dilambangkannya.

5. Roh Kudus lebih jauh mengartikan dan memperlihatkan apa yang merupakan keampuhan pengorbanan-pengorbanan darah pada Perjanjian Lama, dan kemudian apa yang disimpulkan sebagai keampuhan darah Kristus yang jauh lebih besar.

- (1) Keampuhan darah pengorbanan-pengorbanan menurut hukum Taurat memberikan penyucian lahiriah (ay. 13). Ini membebaskan manusia lahiriah dari kecemaran agamawi dan dari penghukuman sementara, dan membuat dia berhak dan layak untuk menerima beberapa hak istimewa lahiriah.

- (2) Dari situ Dia menyimpulkan dengan sangat tepat keampuhan darah Kristus yang jauh lebih besar (ay. 14): *Betapa lebihnya darah Kristus, dan seterusnya*. Perhatikanlah di sini,

- [1] Apa yang membuat darah Kristus sedemikian ampuh. *Pertama*, itu adalah persembahan diri-Nya sendiri kepada Allah, kodrat manusiawi di atas mezbah kodrat ilahi-Nya, dengan Dia menjadi Imam, mezbah, dan korban, kodrat ilahi-Nya melayani sebagai Imam dan mezbah, dan kodrat manusia-Nya sebagai korban. Nah, Imam, mezbah, dan korban seperti itu sudah pasti dimaksudkan untuk pendamaian. *Kedua*, itu adalah Kristus yang mempersembahkan diri-Nya sendiri kepada Allah melalui Roh yang kekal, bukan hanya sebagai kodrat ilahi yang didukung dengan kodrat manusia, melainkan Roh Kudus, yang Dia miliki secara tidak terbatas, yang membantu-Nya dalam segala hal, dan dalam tindakan ketaatan yang sangat besar untuk me-

ngorbankan diri-Nya sendiri itu. *Ketiga*, itu adalah persembahan diri Kristus kepada Allah yang tanpa cemar, tanpa noda dosa apa pun dalam kodrat-Nya atau pun hidup-Nya. Ini sesuai dengan hukum tentang korban-korban persembahan, yang harus tanpa cacat. Sekarang perhatikanlah lebih jauh,

- [2] Bagaimana kemampuan darah Kristus. Kemampuannya sangat besar. Karena, *pertama*, darah-Nya cukup untuk membersihkan hati nurani dari perbuatan-perbuatan yang sia-sia. Darah-Nya menjangkau kedalaman jiwa dan hati nurani, jiwa yang cemar, tercemar oleh dosa, yang adalah perbuatan yang sia-sia, yang berasal dari kematian rohani dan mengarah kepada kematian kekal. Seperti halnya menyentuh mayat menghasilkan kenajisan menurut hukum Taurat, demikian pula melibatkan diri dengan dosa menghasilkan penajisan moral yang nyata, memancang pada kedalaman jiwa. Namun, darah Kristus dapat dengan ampuh membersihkannya. Kedua, darah Kristus cukup untuk memampukan kita melayani Allah yang hidup, bukan hanya dengan membersihkan kesalahan yang memisahkan Allah dan orang-orang berdosa, melainkan juga dengan menguduskan dan memperbarui jiwa melalui pengaruh Roh Kudus yang penuh rahmat. Ini dibeli oleh Kristus untuk tujuan supaya kita dapat dimampukan untuk melayani Allah yang hidup dengan giat.

Imamat Kristus (9:15-22)

¹⁵ Karena itu Ia adalah Pengantara dari suatu perjanjian yang baru, supaya mereka yang telah terpanggil dapat menerima bagian kekal yang dijanjikan, sebab Ia telah mati untuk menebus pelanggaran-pelanggaran yang telah dilakukan selama perjanjian yang pertama. ¹⁶ Sebab di mana ada wasiat, di situ harus diberitahukan tentang kematian pembuat wasiat itu. ¹⁷ Karena suatu wasiat barulah sah, kalau pembuat wasiat itu telah mati, sebab ia tidak berlaku, selama pembuat wasiat itu masih hidup. ¹⁸ Itulah sebabnya, maka perjanjian yang pertama tidak disahkan tanpa darah. ¹⁹ Sebab sesudah Musa memberitahukan semua perintah hukum Taurat kepada seluruh umat, ia mengambil darah anak lembu dan darah domba jantan serta air, dan bulu merah dan hisop, lalu memerciki kitab itu sendiri dan seluruh umat, ²⁰ sambil berkata: "Inilah darah perjanjian yang ditetapkan Allah bagi kamu." ²¹

Dan juga kemah dan semua alat untuk ibadah dipercikinya secara demikian dengan darah. ²² Dan hampir segala sesuatu disucikan menurut hukum Taurat dengan darah, dan tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan.

Dalam ayat-ayat ini Rasul Paulus mempertimbangkan Injil sebagai suatu wasiat atau perjanjian, yaitu wasiat atau perjanjian yang baru atau terakhir dari Kristus. Dan dia menunjukkan perlunya dan ampuhnya darah Kristus untuk membuat perjanjian ini sah dan berlaku.

- I. Injil di sini dianggap sebagai sebuah wasiat, yaitu keinginan dan wasiat yang baru dan terakhir dari Tuhan dan Juruselamat kita Yesus Kristus. Tampak bahwa kesepakatan khidmat yang berlaku antara Allah dan manusia kadang kala disebut sebagai suatu kovenan, di sini disebut sebagai wasiat atau perjanjian. Sebuah kovenan atau perjanjian adalah suatu kesepakatan antara dua pihak atau lebih tentang hal-hal yang ada dalam kuasa mereka sendiri, atau dapat saja demikian, dan kesepakatan ini dengan atau tanpa seorang pengantara. Kesepakatan ini berlaku pada waktu dan dengan cara seperti yang dinyatakan di dalamnya. Sebuah wasiat atau perjanjian adalah suatu tindakan dan perbuatan sukarela seorang pribadi, yang dilaksanakan dan disaksikan sebagaimana mestinya, dengan memberikan warisan-warisan kepada ahli-ahli waris seperti yang dilukiskan dan dicirikan oleh sang pemberi wasiat, dan yang hanya dapat berlaku setelah kematiannya. Sekarang perhatikanlah, Kristus adalah Sang Pengantara Perjanjian Baru (ay. 15), dan Dia menjadi Pengantara untuk beberapa maksud dan tujuan yang disebutkan di sini.
 1. Untuk menebus orang-orang dari pelanggaran-pelanggaran yang mereka lakukan terhadap hukum Taurat atau perjanjian pertama, yang menjadikan setiap pelanggaran suatu penghilangan kebebasan, dan menjadikan manusia orang-orang berutang, dan budak atau tawanan, yang perlu ditebus.
 2. Untuk melayakkan semua orang yang sepenuhnya dipanggil untuk menerima janji dari suatu warisan kekal. Ini adalah warisan yang telah Kristus wariskan melalui wasiat dan perjanjian-Nya yang terakhir kepada ahli-ahli waris yang benar-benar memiliki ciri-ciri yang tepat sebagai ahli-ahli waris.



- II. Untuk membuat Perjanjian Baru ini berlaku, maka penting bahwa Kristus mati. Warisan-warisan dapat diberikan dengan adanya kematian. Hal ini Rasul Paulus buktikan dengan dua alasan :
1. Dari sifat umum setiap pengaturan wasiat atau perjanjian (ay. 16). Di mana ada wasiat atau perjanjian, di mana perjanjian itu berlaku dan bekerja, di situ harus ada kematian si pembuat wasiat. Sebelum kematian itu terjadi, maka hak milik masih ada di tangan si pembuat wasiat, dan dia memiliki kuasa untuk mencabut, membatalkan, atau mengubah surat wasiatnya sekehendak hatinya. Dengan demikian tidak ada milik, tidak ada hak, yang berpindah tangan karena surat wasiat, sampai kematian pembuat wasiat menjadikan surat wasiat itu tidak dapat diubah lagi dan berlaku.
 2. Dari cara khusus yang dipakai Musa dalam mengesahkan perjanjian pertama, yang tidak dilaksanakan tanpa darah (ay. 18-19, dst.). Semua manusia karena dosa telah menjadi bersalah di hadapan Allah, telah kehilangan warisan mereka, kebebasan mereka, dan hidup mereka, dan semuanya telah kembali ke dalam tangan keadilan ilahi. Tetapi Allah, karena kesediaan-Nya untuk menunjukkan kebesaran rahmat-Nya, menyatakan suatu kovenan atau perjanjian anugerah, dan memerintahkan supaya itu diatur melalui perlambangan di bawah Perjanjian Lama, namun tidak tanpa darah dan hidup makhluk. Dan Allah menerima darah lembu dan domba jantan, sebagai perlambang dari darah Kristus. Dan dengan cara ini kovenan anugerah disahkan di bawah pengaturan sebelumnya. Cara yang dipakai oleh Musa, yang mengikuti perintah yang telah dia terima dari Allah, di sini dibahas secara khusus.
 - (1) Musa menyampaikan setiap perintah kepada seluruh umat, sesuai dengan hukum Taurat (ay. 19). Dia mengumumkan kepada mereka tujuan kovenan, kewajiban-kewajiban yang diharuskan, imbalan-imbalan yang dijanjikan kepada orang-orang yang melakukan kewajiban mereka, dan hukuman yang diancamkan terhadap orang-orang yang melanggarnya. Dan dia menuntut persetujuan mereka atas syarat-syarat kovenan, dan ini diungkapkan dengan cara yang jelas.
 - (2) Lalu dia mengambil darah anak lembu dan domba jantan, dengan air, dan bulu merah, dan hisop, dan membubuh-

kan darah ini dengan memercikkannya. Darah dan air ini melambangkan darah dan air yang keluar dari lambung Juruselamat kita yang tertusuk, untuk pembenaran dan pengudusan. Ini juga merupakan bayangan tentang dua sakramen Perjanjian Baru, yaitu baptisan dan perjamuan Tuhan, dengan bulu merah, yang melambangkan kebenaran Kristus yang harus kita kenakan, hisop yang melambangkan iman yang dengannya kita harus menerapkan semuanya itu. Nah, dengan semua ini Musa memerciki,

- [1] Kitab hukum Taurat dan kovenan, untuk menunjukkan bahwa kovenan anugerah diteguhkan oleh darah Kristus dan diberlakukan untuk kebaikan kita.
- [2] Umat, yang menandakan bahwa penumpahan darah Kristus tidak akan menguntungkan kita jika tidak diterapkan pada kita. Dan pemercikan baik kitab maupun umat menandakan persetujuan bersama kedua belah pihak, Allah dan manusia, dan keterlibatan bersama mereka satu sama lain dalam kovenan ini melalui Kristus. Musa pada saat yang sama menggunakan kata-kata ini, *"Inilah darah perjanjian yang ditetapkan Allah bagi kamu."* Darah ini, yang melambangkan darah Kristus, adalah pengesahan kovenan anugerah untuk semua orang percaya sejati.
- [3] Dia memerciki Kemah Suci dan semua perkakasnya, menandakan bahwa semua korban yang dipersembahkan dan ibadah-ibadah yang dilaksanakan di situ diterima hanya melalui darah Kristus, yang mendatangkan pengampunan untuk kesalahan yang melekat pada hal-hal kudus kita, yang tidak dapat diampuni kecuali dengan darah pendamaian itu.

Imamat Kristus; Kedatangan Kristus yang Kedua Kali (9:23-28)

²³ Jadi segala sesuatu yang melambangkan apa yang ada di sorga haruslah ditahirkan secara demikian, tetapi benda-benda sorgawi sendiri oleh persembahan-persembahan yang lebih baik dari pada itu. ²⁴ Sebab Kristus bukan masuk ke dalam tempat kudus buatan tangan manusia yang hanya merupakan gambaran saja dari yang sebenarnya, tetapi ke dalam sorga sendiri untuk menghadap hadirat Allah guna kepentingan kita. ²⁵ Dan Ia bukan ma-



suk untuk berulang-ulang mempersembahkan diri-Nya sendiri, sebagaimana Imam Besar setiap tahun masuk ke dalam tempat kudus dengan darah yang bukan darahnya sendiri. ²⁶ Sebab jika demikian Ia harus berulang-ulang menderita sejak dunia ini dijadikan. Tetapi sekarang Ia hanya satu kali saja menyatakan diri-Nya, pada zaman akhir untuk menghapuskan dosa oleh korban-Nya. ²⁷ Dan sama seperti manusia ditetapkan untuk mati hanya satu kali saja, dan sesudah itu dihakimi, ²⁸ demikian pula Kristus hanya satu kali saja mengorbankan diri-Nya untuk menanggung dosa banyak orang. Sesudah itu Ia akan menyatakan diri-Nya sekali lagi tanpa menanggung dosa untuk menganugerahkan keselamatan kepada mereka, yang menantikan Dia.

Pada bagian terakhir pasal ini, Rasul Paulus melanjutkan dengan memberi tahu kita apa yang Roh Kudus isyaratkan kepada kita melalui penahiran menurut hukum Taurat atas benda-benda yang melambangkan hal-hal yang ada di sorga. Dari hal tersebut dia menyimpulkan perlunya korban persembahan yang lebih baik untuk menahbiskan benda-benda sorgawi itu sendiri.

- I. Perlunya penahiran benda-benda yang melambangkan hal-hal yang ada di sorga (ay. 23). Perlunya hal ini timbul dari penetapan ilahi, yang harus selalu dipatuhi, dan dari alasan penetapan itu, yang adalah untuk memelihara keserupaan yang tepat antara hal-hal yang melambangkan dan hal-hal yang dilambangkan. Dapat dilihat di sini bahwa tempat kudus Allah di bumi adalah lambang sorga, dan persekutuan dengan Allah dalam tempat kudus-Nya bagi umat-Nya adalah sorga di atas bumi.
- II. Perlunya benda-benda sorgawi itu sendiri ditahirkan dengan persembahan-persembahan yang lebih baik daripada lembu dan domba jantan. Benda-benda itu sendiri lebih baik daripada lambang-lambangnyanya, dan oleh karena itu harus ditahbiskan dengan persembahan-persembahan yang lebih baik. Benda-benda sorgawi ini adalah hak istimewa yang ada dalam masa Injil, dimulai di dalam anugerah, dan disempurnakan dalam kemuliaan. Benda-benda ini harus disahkan dengan suatu persetujuan atau pengudusan, dan ini adalah dengan darah Kristus. Sekarang sangat jelas bahwa pengorbanan Kristus tak terlukiskan lebih baik daripada pengorbanan-pengorbanan menurut hukum Taurat itu.
 1. Dari tempat-tempat dipersembahkannya korban-korban persembahan menurut hukum Taurat, dan yang menurut Injil. Tempat-tempat persembahan menurut hukum Taurat itu ada-

lah tempat-tempat kudus yang dibuat oleh tangan-tangan manusia, yang hanyalah gambaran tempat kudus yang sesungguhnya (ay. 24). Pengorbanan Kristus, walaupun dipersembahkan di atas bumi, dibawa naik ke dalam sorga oleh-Nya sendiri, dan di sana dipersembahkan melalui tindakan kepengantaraan setiap hari, karena Dia ada di hadirat Allah untuk kita. Dia telah pergi ke sorga, bukan hanya untuk menikmati istirahat dan menerima kehormatan yang diperuntukkan bagi Dia, melainkan untuk tampil di hadirat Allah untuk kita, untuk mempersembahkan diri kita dan perbuatan-perbuatan kita, menjawab dan menghardik para penentang dan penuduh kita, mengamankan kepentingan kita, menyempurnakan segala urusan kita, dan menyiapkan tempat bagi kita.

2. Dari korban-korban persembahan itu sendiri (ay. 26). Korban-korban menurut hukum Taurat itu adalah hidup dan darah makhluk-makhluk hidup lain yang memiliki kodrat yang berbeda dari si pemberi persembahan. Itu adalah darah binatang, sesuatu yang memiliki nilai rendah, dan yang tidak akan ada sama sekali dalam hal ini jika tidak memiliki kaitan sebagai perlambang bagi darah Kristus. Tetapi korban persembahan Kristus adalah pengorbanan diri-Nya sendiri. Dia mempersembahkan darah-Nya sendiri, yang karena kesatuan hipostatis (kesatuan sifat-sifat ilahi dan manusiawi dalam diri Kristus – pen.) dengan tepat disebut sebagai *darah Allah*, dan oleh karena itu memiliki nilai yang tidak terbatas.
3. Dari pengulangan berkali-kali korban-korban persembahan sesuai hukum Taurat. Ini menunjukkan ketidaksempurnaan hukum itu. Tetapi merupakan kemuliaan dan kesempurnaan pengorbanan Kristus bahwa sekali dipersembahkan, pengorbanan-Nya itu sudah cukup untuk seluruh tujuannya. Dan memang sungguh tidak masuk akal, kalau pengorbanan-Nya itu harus dilakukan berulang kali, karena itu berarti Dia tetap harus mati dan bangkit lagi, dan naik ke sorga dan lalu turun lagi dan mati, dan pekerjaan agung itu selalu *in fieri* – *selalu sedang dilakukan*, dan selalu harus dilakukan, dan tidak pernah selesai. Ini bertentangan dengan alasan pengorbanan-Nya, dan juga bertentangan dengan wahyu, dan dengan kemuliaan pribadi-Nya. *Tetapi sekarang Ia hanya satu kali saja menyatakan diri-Nya, pada zaman akhir untuk menghapuskan*



dosa oleh korban-Nya. Injil adalah pengaturan terakhir anugerah Allah bagi manusia.

4. Dari ketidak-ampuhan korban-korban persembahan menurut hukum Taurat, dan keampuhan pengorbanan Kristus. Korban persembahan menurut hukum Taurat itu sendiri tidak dapat menyingkirkan dosa, juga tidak dapat mendatangkan pengampunan untuk dosa ataupun kuasa untuk melawannya. Dosa akan tetap ada pada kita, dan menguasai kita. Tetapi Yesus dengan satu pengorbanan telah mengakhiri dosa, Dia telah menghancurkan pekerjaan Iblis.

III. Rasul Paulus menjelaskan alasan tersebut dari ketetapan Allah mengenai manusia (ay. 27-28), dan memperhatikan sesuatu yang serupa pada ketetapan Allah mengenai Kristus.

1. Ketetapan Allah mengenai manusia mengandung dua hal di dalamnya:
 - (1) Bahwa mereka harus mati satu kali, atau setidaknya, mengalami perubahan yang setara dengan kematian. Mati itu hal yang mengerikan, simpul hidup dilepaskan atau dipotong sampai benar-benar putus, segala hubungan terhenti di sini sekaligus, masa percobaan dan persiapan kita diakhiri, dan masuk ke dalam suatu dunia yang lain. Ini adalah suatu pekerjaan yang besar, dan pekerjaan yang hanya dapat dilakukan satu kali saja, dan oleh karena itu harus dikerjakan dengan baik. Inilah hal yang menghibur orang-orang saleh, bahwa mereka akan mati dalam keadaan baik dan hanya sekali. Tetapi ini mengerikan bagi orang-orang jahat, yang mati dalam dosa mereka, bahwa mereka tidak dapat kembali lagi untuk melakukan pekerjaan besar itu dengan lebih baik.
 - (2) Sudah ditentukan bagi manusia bahwa setelah kematian mereka akan menghadapi penghakiman, suatu penghakiman khusus langsung setelah mati. Karena, jiwa kembali kepada Allah sebagai Hakimnya, untuk ditetapkan status kekekalannya. Dan manusia akan dibawa kepada penghakiman umum, pada akhir zaman. Ini adalah keputusan Allah yang tidak dapat diubah mengenai manusia, bahwa mereka harus mati, dan mereka harus dihakimi. Hal ini

ditetapkan atas mereka, dan harus dipercaya dan dipertimbangkan dengan sungguh-sungguh oleh mereka.

2. Ketetapan Allah mengenai Kristus, mengandung beberapa persamaan dengan ketetapan mengenai manusia.

(1) Dia harus dipersembahkan satu kali, untuk menanggung dosa banyak orang, semua orang yang Bapa berikan kepada-Nya, semua yang percaya dalam nama-Nya. Dia tidak dipersembahkan untuk dosa-Nya sendiri. Dia terluka oleh karena pelanggaran-pelanggaran kita. Allah menimpakan kejahatan seluruh umat-Nya kepada-Nya, dan ini adalah umat yang besar, walaupun tidak sebanyak umat manusia lainnya. Tetapi, ketika mereka semua dikumpulkan dengan Dia, Dia akan menjadi yang sulung dari banyak saudara.

(2) Sudah ditetapkan bahwa Kristus akan menyatakan diri untuk kedua kalinya tanpa menanggung dosa, untuk keselamatan orang-orang yang menantikan Dia.

[1] Pada waktu itu Dia akan menyatakan diri tanpa menanggung dosa. Pada pernyataan diri-Nya yang pertama, walaupun Dia tidak memiliki dosa sendiri, Dia diam saja saat dituntut karena dosa banyak orang. Dia adalah Anak Domba Allah yang menanggung dosa dunia ini, dan pada saat itu Dia menyatakan diri dalam rupa daging yang penuh dosa. Tetapi pernyataan diri-Nya yang kedua akan tanpa tuntutan seperti itu atas diri-Nya, karena Dia telah sepenuhnya melaksanakan tuntutan itu sebelumnya, dan pada saat itu wajah-Nya tidak akan tampak buruk, melainkan akan begitu penuh kemuliaan.

[2] Pernyataan diri-Nya ini untuk keselamatan semua orang yang menanti-nantikan Dia. Pada waktu itu Dia akan menyempurnakan kekudusan mereka, kebahagiaan mereka. Jumlah mereka pada waktu itu akan genap, dan keselamatan mereka penuh. Perhatikanlah, sifat yang membedakan orang-orang percaya sejati adalah bahwa mereka menanti-nantikan Kristus. Mereka mengharap-kan Dia dengan iman. Mereka menanti-nantikan Dia dengan pengharapan dan keinginan-keinginan yang kudus. Mereka menantikan Dia dalam setiap kewajiban,

dalam setiap ketetapan, dalam setiap pemeliharaan pada saat ini, dan mereka mengharapkan kedatangan-Nya yang kedua kali, dan bersiap-siap untuk itu. Dan walaupun kedatangan-Nya itu akan menjadi kehancuran tiba-tiba bagi orang-orang lain di seluruh dunia, yang mencemooh kabar mengenai hal itu, namun itu akan menjadi keselamatan kekal bagi orang-orang yang menantikannya. ✍

PASAL 10



Rasul Paulus mengetahui dengan sangat baik bahwa orang-orang Ibrani, yang kepada mereka ia menulis suratnya, luar biasa senang dengan imam Lewi, dan karena itu ia banyak mengungkapkan alasan-alasan untuk mengikis kesenangan mereka terhadapnya. Untuk itu, dalam pasal ini ia melanjutkan

- I. Dengan mengecilkan imam dan korban Lewi secara keseluruhan (ay. 1-6).
- II. Ia mengangkat dan meninggikan imam Kristus dengan sangat tinggi, supaya bisa berhasil menyarankan Kristus dan Injil-Nya kepada mereka (ay. 7-18).
- III. Ia menunjukkan kepada orang-orang percaya apa saja kehormatan dan martabat kedudukan mereka, dan berseru kepada mereka untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban yang sesuai (ay. 19, sampai selesai).

Imamat Kristus (10:1-6)

¹ Di dalam hukum Taurat hanya terdapat bayangan saja dari keselamatan yang akan datang, dan bukan hakekat dari keselamatan itu sendiri. Karena itu dengan korban yang sama, yang setiap tahun terus-menerus dipersembahkan, hukum Taurat tidak mungkin menyempurnakan mereka yang datang mengambil bagian di dalamnya. ² Sebab jika hal itu mungkin, pasti orang tidak mempersembahkan korban lagi, sebab mereka yang melakukan ibadah itu tidak sadar lagi akan dosa setelah disucikan sekali untuk selamanya. ³ Tetapi justru oleh korban-korban itu setiap tahun orang diperingatkan akan adanya dosa. ⁴ Sebab tidak mungkin darah lembu jantan atau darah domba jantan menghapuskan dosa. ⁵ Karena itu ketika Ia masuk ke dunia, Ia berkata: "Korban dan persembahan tidak Engkau kehendaki – tetapi Engkau telah menyediakan tubuh bagiku –. ⁶ Kepada korban bakaran dan korban penghapus dosa Engkau tidak berkenan.

Di sini Rasul Paulus, dengan bimbingan Roh Allah, menetapkan hati untuk mengecilkan imamat Lewi. Sebab walaupun imamat Lewi merupakan ketetapan ilahi, dan sangat unggul serta bermanfaat pada zamannya dan tempatnya, namun apabila diperbandingkan dengan Kristus, yang kepada-Nya imamat Lewi dirancang untuk memimpin orang, maka sangat tepat dan penting untuk menunjukkan kelemahan dan ketidaksempurnaan imamat Lewi itu. Hal ini berhasil dilakukan Rasul Paulus, berdasarkan sejumlah alasan seperti,

- I. Bahwa di dalam hukum Taurat terdapat bayangan, dan hanya bayangan, dari hal-hal baik yang akan datang. Dan siapa yang mau dengan bayangan, meskipun itu bayangan dari hal-hal yang baik, terutama apabila yang menjadi hakikat sudah datang? Perhatikanlah,
 1. Hal-hal tentang Kristus dan Injil adalah hal-hal yang baik, hal-hal terbaik. Hal-hal itu sudah merupakan yang terbaik dalam dirinya sendiri, dan terbaik untuk kita. Hal-hal itu adalah kenyataan yang unggul sifatnya.
 2. Hal-hal yang baik ini, di bawah Perjanjian Lama, adalah hal-hal baik yang akan datang, yang tidak dinyatakan secara jelas, tidak pula sepenuhnya dinikmati.
 3. Bahwa orang-orang Yahudi pada waktu itu hanya memiliki bayangan dari hal-hal baik tentang Kristus, sejumlah bayangan tentang hal-hal baik itu. Sebaliknya, kita di bawah Injil memiliki hakikatnya.
- II. Bahwa hukum Taurat bukanlah hakikat dari hal-hal baik yang akan datang. Gambaran adalah penggambaran yang tepat dari apa yang diwakilkan itu. Hukum Taurat tidak sampai ke situ, tetapi hanyalah bayangan, seperti gambar orang di cermin merupakan penggambaran yang jauh lebih sempurna daripada bayangannya di dinding. Hukum Taurat adalah penggambaran yang sangat kasar dari rancangan agung anugerah ilahi, dan karena itu tidak boleh terlalu disanjung-sanjung.
- III. Korban-korban persembahan menurut hukum Taurat, karena dipersembahkan dari tahun ke tahun, tidak akan pernah dapat menyempurnakan orang-orang yang datang untuk ikut ambil bagian di dalamnya. Sebab seandainya demikian maka persembah-

an-persembahan itu akan berhenti (ay. 1-2). Dapatkah persembahan-persembahan itu memenuhi tuntutan-tuntutan keadilan, dan membuat pendamaian bagi pelanggaran? Dapatkah persembahan-persembahan itu memurnikan dan menenangkan hati nurani? Kalau memang dapat, maka persembahan-persembahan itu pasti sudah berhenti, karena tidak lagi diperlukan, sebab para pemberi persembahan tidak akan lagi mempunyai dosa yang mencengkeram hati nurani mereka. Tetapi tidak demikian kenyataannya. Setelah satu hari pendamaian berakhir, orang yang berdosa akan jatuh lagi ke dalam satu atau lain kesalahan, sehingga akan diperlukan lagi hari pendamaian yang lain, dan satu hari pendamaian setiap tahun, selain pendamaian sehari-hari. Sebaliknya sekarang, di bawah Injil, pendamaian itu sempurna, dan tidak untuk diulang-ulang. Orang berdosa, sekali diampuni, tetap dalam keadaan diampuni, dan hanya perlu memperbaharui pertobatan dan imannya, supaya ia merasakan penghiburan dari pengampunan yang terus senantiasa diberikan.

IV. Seperti halnya korban-korban persembahan menurut hukum Taurat tidak dengan sendirinya menghapus dosa, demikian pula tidak mungkin korban-korban itu akan menghapus dosa (ay. 4). Terdapat cacat yang hakiki dalam korban-korban itu.

1. Korban-korban itu tidak mempunyai kodrat yang sama seperti kita yang berdosa.
2. Korban-korban itu tidak bernilai memadai untuk membayar penghinaan-penghinaan yang sudah dilakukan terhadap keadilan dan pemerintahan Allah. Korban-korban itu tidak mempunyai kodrat yang sama seperti yang melanggar, jadi pasti tidak cocok. Apalagi korban-korban itu tidak mempunyai kodrat yang sama seperti yang ada pada pihak yang dilanggar. Jika korban itu lebih rendah, maka ia tidak dapat menjadi bayaran penuh atas pelanggaran yang dilakukan.
3. Hewan-hewan yang dipersembahkan di bawah hukum Taurat tidak dapat memberikan persetujuan untuk ditempatkan sebagai ganti orang berdosa. Korban penebusan haruslah korban yang mampu memberikan persetujuan, dan harus secara sukarela menggantikan orang berdosa dengan dirinya sendiri. Inilah yang diperbuat Kristus.

V. Ada saat yang sudah ditetapkan dan dinubuatkan Allah yang Mahabesar, dan saat itu sudah tiba sekarang, ketika korban-korban hukum Taurat tidak lagi diterima oleh-Nya maupun bermanfaat bagi manusia. Allah tidak pernah menginginkan korban itu demi dirinya sendiri, dan kini Ia membatalkannya. Oleh sebab itu, terikat terus dengan korban-korban persembahan menurut hukum Taurat sekarang berarti melawan Allah dan menolak-Nya. Saat pencabutan hukum-hukum Lewi ini telah dinubuatkan oleh Daud (Mzm. 40:7-8), dan dikutip di sini sebagai hal yang sudah tiba. Demikianlah dengan gigih Rasul Paulus mengecilkan masa pelaksanaan hukum Musa.

Imamat Kristus (10:7-18)

⁷ Lalu Aku berkata: Sungguh, Aku datang; dalam gulungan kitab ada tertulis tentang Aku untuk melakukan kehendak-Mu, ya Allah-Ku.” ⁸ Di atas Ia berkata: “Korban dan persembahan, korban bakaran dan korban penghapus dosa tidak Engkau kehendaki dan Engkau tidak berkenan kepadanya” – meskipun dipersembahkan menurut hukum Taurat -. ⁹ Dan kemudian kata-Nya: “Sungguh, Aku datang untuk melakukan kehendak-Mu.” Yang pertama Ia hapuskan, supaya menegakkan yang kedua. ¹⁰ Dan karena kehendak-Nya inilah kita telah dikuduskan satu kali untuk selama-lamanya oleh persembahan tubuh Yesus Kristus. ¹¹ Selanjutnya setiap imam melakukan tiap-tiap hari pelayanannya dan berulang-ulang mempersembahkan korban yang sama, yang sama sekali tidak dapat menghapuskan dosa. ¹² Tetapi Ia, setelah mempersembahkan hanya satu korban saja karena dosa, Ia duduk untuk selama-lamanya di sebelah kanan Allah, ¹³ dan sekarang Ia hanya menantikan saatnya, di mana musuh-musuh-Nya akan dijadikan tumpuan kaki-Nya. ¹⁴ Sebab oleh satu korban saja Ia telah menyempurnakan untuk selama-lamanya mereka yang Ia kuduskan. ¹⁵ Dan tentang hal itu Roh Kudus juga memberi kesaksian kepada kita, ¹⁶ sebab setelah Ia berfirman: “Inilah perjanjian yang akan Kuadakan dengan mereka sesudah waktu itu,” Ia berfirman pula: “Aku akan menaruh hukum-Ku di dalam hati mereka dan menuliskannya dalam akal budi mereka, ¹⁷ dan Aku tidak lagi mengingat dosa-dosa dan kesalahan mereka.” ¹⁸ Jadi apabila untuk semuanya itu ada pengampunan, tidak perlu lagi dipersembahkan korban karena dosa.

Dalam perikop ini Rasul Paulus mengangkat dan meninggikan Tuhan Yesus Kristus, setinggi-tingginya seperti ia juga sudah mengecilkan imamat Lewi. Ia membuktikan Kristus kepada orang-orang Ibrani sebagai Imam Besar yang sesungguhnya, korban penebusan yang sesungguhnya, yang diperlambangkan selama ini. Dan hal ini digambarkan Rasul Paulus,

- I. Berdasarkan tujuan dan janji Allah tentang Kristus, yang banyak tercatat dalam gulungan kitab Allah (ay. 7). Allah tidak hanya menetapkan, tetapi juga menyatakan melalui Musa dan para nabi, bahwa Kristus akan datang dan menjadi Imam Besar untuk jemaat, dan akan mempersembahkan korban yang sempurna dan yang menyempurnakan. Ada tertulis tentang Kristus, dalam permulaan kitab Allah, bahwa *keturunan si perempuan akan mere-mukkan kepala ular*. Dan Perjanjian Lama banyak memuat nubuatan tentang Kristus. Nah, karena Kristus adalah pribadi yang begitu sering dijanjikan, begitu banyak dibicarakan, dan begitu lama dinanti-nantikan oleh umat Allah, maka Ia harus diterima dengan penuh hormat dan syukur.
- II. Berdasarkan apa yang telah dilakukan Allah dalam mempersiapkan raga bagi Kristus (yaitu kodrat manusia), supaya Ia memenuhi syarat untuk menjadi Penebus dan Pembela kita. Dengan bersatunya dua kodrat dalam diri-Nya, Ia menjadi Pengantara yang pantas untuk menengahi Allah dan manusia. Ia bisa menjadi manusia sehari-hari yang merentangkan tangan-Nya pada Allah dan manusia, Sang Pembawa damai untuk mendamaikan mereka, dan ikatan kekal antara Allah dan makhluk ciptaan. "*Engkau telah membuka telinga-Ku. Engkau telah mengajar-Ku sepenuhnya, memperlengkapi dan melayakkan Aku untuk melakukan pekerjaan itu, dan menugaskan Aku untuk melaksanakannya*" (Mzm. 40:7). Nah, Juruselamat yang disediakan dan dipersiapkan Allah sendiri dengan cara yang begitu luar biasa haruslah diterima dengan penuh kasih sayang dan kegembiraan.
- III. Berdasarkan kesiapan dan kesediaan yang dinyatakan Kristus untuk melaksanakan pekerjaan ini, ketika tidak ada korban lain yang akan diterima (ay. 7-9). Ketika korban lain tidak dapat memuaskan keadilan Allah secara memadai selain korban Kristus sendiri, maka Kristus dengan sukarela mengambil pekerjaan itu: "*Sungguh, Aku datang! Aku suka melakukan kehendak-Mu, ya Allah! Hendaklah kutuk-Mu menimpa Aku, tetapi biarkan mereka ini pergi. Bapa, Aku suka memenuhi maksud-maksud-Mu, dan menggenapi perjanjian-Ku dengan-Mu bagi mereka. Aku suka menepati janji-janji-Mu, menggenapi semua nubuatan.*" Hal ini haruslah menimbulkan perasaan cinta dalam diri kita kepada



Kristus dan Alkitab, bahwa di dalam Kristus kita mendapati pengenapan Kitab Suci.

IV. Berdasarkan tugas dan rancangan yang untuknya Kristus datang, yaitu melakukan kehendak Allah, bukan hanya sebagai Nabi untuk mewahyukan kehendak Allah, dan bukan hanya sebagai Raja untuk memaklumkan hukum-hukum ilahi, melainkan juga sebagai Imam untuk memenuhi tuntutan-tuntutan keadilan, dan menggenapkan seluruh kebenaran. Kristus datang untuk melakukan kehendak Allah dalam dua hal.

1. Untuk menghapus imamat pertama, yang tidak berkenan kepada Allah. Ia tidak hanya menghapus kutukan dari perjanjian yang mengutamakan perbuatan, dan membatalkan hukuman yang dijatuhkan atas kita sebagai orang-orang berdosa, tetapi juga menghapus imamat yang berfungsi sebagai perambang dan yang tidak memadai itu, menghilangkan ketetapan-ketetapan upacara ibadah yang sudah tertulis, dan memakukannya di kayu salib-Nya.
2. Untuk menetapkan imamat kedua, yaitu imamat-Nya sendiri dan Injil kekal, tatanan paling murni dan sempurna untuk menyelenggarakan perjanjian anugerah. Ini merupakan rancangan agung yang sudah terpatri di hati Allah sejak dari segala kekekalan. Kehendak Allah berpusat dan berakhir di dalam rancangan itu. Imamat Kristus ini berkenan pada kehendak Allah, tetapi lebih daripada itu imamat Kristus bermanfaat bagi jiwa-jiwa manusia. Sebab oleh kehendak inilah *kita telah dikuduskan satu kali untuk selama-lamanya oleh persembahan tubuh Yesus Kristus* (ay. 10). Cermatilah,
 - (1) Apa sumber dari segala hal yang telah dilakukan Kristus bagi umat-Nya, yaitu kehendak dan anugerah Allah yang berdaulat.
 - (2) Bagaimana kita dapat ambil bagian dalam apa yang sudah dilakukan Kristus bagi kita, yaitu dengan cara dikuduskan, dipertobatkan, dan dipanggil untuk ikut serta. Dalam semuanya kita dipersatukan dengan Kristus, dan dengan demikian ambil bagian dalam buah-buah penebusan-Nya. Penyucian ini terjadi berkat persembahan Kristus sendiri kepada Allah.

- V. Berdasarkan keberhasilan yang sempurna dari imam Kristus (ay. 14): *Oleh satu korban saja Ia telah menyempurnakan untuk selama-lamanya mereka yang Ia kuduskan.* Ia telah membebaskan dan dengan sempurna akan membebaskan mereka yang dibawa kepada-Nya dari semua kesalahan, kuasa, dan hukuman dosa. Ia akan membuat mereka memiliki dengan pasti kekudusan dan kebahagiaan yang sempurna. Ini hal yang tidak akan pernah dapat dilakukan oleh imam Lewi. Jika kita memang ingin mencapai kesempurnaan, kita harus menerima Tuhan Yesus sebagai satu-satunya Imam Besar yang dapat membawa kita kepada kesempurnaan.
- VI. Berdasarkan tempat di mana Tuhan Yesus kita sekarang ditinggikan, kehormatan yang didapat-Nya di sana, dan kehormatan selanjutnya yang akan diperoleh-Nya: *Tetapi Ia, setelah mempersembahkan hanya satu korban saja karena dosa, Ia duduk untuk selama-lamanya di sebelah kanan Allah, dan sekarang Ia hanya menantikan saatnya, di mana musuh-musuh-Nya akan dijadikan tunggahan kaki-Nya* (ay. 12-13). Di sini amatilah,
1. Untuk kehormatan apa Kristus, sebagai manusia dan Sang Pengantara, ditinggikan, yaitu Ia ditempatkan di sebelah kanan Allah, pusat kekuasaan, kepentingan, dan tindakan. Atau Ia dijadikan sebagai tangan kanan Allah: tangan yang memberi: semua perkenanan yang diberikan Allah kepada umat-Nya diserahkan melalui Kristus: tangan yang menerima; semua kewajiban yang diterima Allah dari manusia dipersembahkan melalui Kristus: tangan yang bekerja; semua hal yang berhubungan dengan kerajaan pemeliharaan dan anugerah dijalankan oleh Kristus. Oleh karenanya ini merupakan tempat kehormatan tertinggi.
 2. Bagaimana Kristus mendapatkan kehormatan ini, bukan hanya oleh maksud atau pertolongan Bapa, melainkan juga oleh jasa dan tindakan penebusan-Nya sendiri, sebagai upah bagi penderitaan-penderitaan-Nya. Sama seperti Ia tidak akan pernah bisa kehilangan kehormatan yang memang pantas didapat-Nya, demikian pula Ia tidak akan pernah meninggalkannya, atau berhenti menggunakannya demi kebaikan umat-Nya.
 3. Bagaimana Kristus menikmati kehormatan ini, yaitu dengan perasaan yang teramat puas dan tenang. Ia duduk di sana



selama-lamanya. Bapa berkenan dan puas dengan-Nya. Ia pun puas dengan kehendak dan hadirat Bapa-Nya. Inilah tempat perhentian-Nya untuk selama-lamanya. Di sinilah Ia akan terus berdiam, sebab Ia sudah menginginkannya dan juga layak mendapatkannya.

4. Kristus memiliki harapan-harapan lebih jauh, yang tidak akan dikecewakan. Sebab harapan-harapan itu didasarkan pada janji Bapa, yang telah berkata kepada-Nya, "*Duduklah di sebelah kanan-Ku, sampai Kubuat musuh-musuh-Mu menjadi tumpuan kaki-Mu*" (Mzn. 110:1). Orang akan berpikir bahwa manusia seperti Kristus tidak akan mempunyai musuh kecuali di neraka. Tetapi merupakan hal yang pasti bahwa Ia mempunyai musuh-musuh di bumi, sangat banyak, dan yang sudah berurat akar. Maka dari itu, janganlah orang-orang Kristen terheran-heran jika mereka mempunyai musuh, meskipun mereka ingin hidup damai dengan semua orang. Tetapi musuh-musuh Kristus akan dijadikan tumpuan kaki-Nya. Sebagian melalui pertobatan, sebagian yang lain melalui kekacauan. Dan mana saja yang terjadi, Kristus akan dihormati. Akan hal ini Kristus yakin, hal ini sedang Ia nantikan, dan umat-Nya harus bersukacita dalam menantikannya. Sebab, ketika musuh-musuh-Nya ditaklukkan, musuh-musuh mereka, yang memusuhi mereka karena Dia, akan ditaklukkan juga.
- VII. Rasul Paulus menyarankan Kristus kepada orang Ibrani berdasarkan saksi yang telah diberikan Roh Kudus dalam Kitab Suci mengenai Dia. Ini terutama berkaitan dengan apa yang akan menjadi hasil dan akibat yang membahagiakan dari penghinaan dan penderitaan-Nya. Secara umum, hasil itu adalah perjanjian yang baru dan penuh anugerah yang didirikan berdasarkan korban penebusan-Nya itu, dan dimeteraikan oleh darah-Nya (ay. 15): *Dan tentang hal itu Roh Kudus juga memberi kesaksian*. Bacaan ini dikutip dari Yeremia 31:31, dan dalam perjanjian baru itu Allah berjanji,
1. Bahwa Ia akan mencurahkan Roh-Nya ke atas umat-Nya, dengan sedemikian rupa sehingga memberi mereka hikmat, kehendak, dan kuasa untuk mematuhi firman-Nya. Ia akan menaruh hukum-hukum-Nya dalam hati mereka, dan menuliskannya dalam akal budi mereka (ay. 16). Hal ini akan

membuat kewajiban mereka menjadi jelas, mudah, dan menyenangkan.

2. Dosa dan pelanggaran mereka tidak akan Ia ingat lagi (ay. 17). Hal ini saja menunjukkan kekayaan anugerah ilahi dan memadainya korban penebusan Kristus, sehingga korban itu tidak perlu diulangi lagi (ay. 18). Sebab tidak akan diingat lagi dosa orang yang betul-betul percaya, entah untuk memermalukan mereka sekarang atau untuk menghukum mereka nanti. Ini jauh melebihi apa yang dapat dihasilkan oleh imamat dan korban-korban Lewi.

Sekarang kita telah menelusuri bagian surat yang membahas masalah ajaran, yang di dalamnya kita menjumpai banyak hal yang gelap dan sulit dimengerti. Namun untuk hal ini, kita harus menyalahkan pikiran kita sendiri yang lemah dan tumpul. Rasul Paulus sekarang melanjutkan dengan menerapkan ajaran agung ini, untuk menggugah perasaan mereka, dan membimbing perbuatan mereka, dengan membentangkan di hadapan mereka martabat dan kewajiban-kewajiban zaman Injil.

Jalan yang Disucikan; Peringatan terhadap Kemurtadan; Ketekunan Ditanamkan (10:19-39)

¹⁹ Jadi, saudara-saudara, oleh darah Yesus kita sekarang penuh keberanian dapat masuk ke dalam tempat kudus, ²⁰ karena Ia telah membuka jalan yang baru dan yang hidup bagi kita melalui tabir, yaitu diri-Nya sendiri, ²¹ dan kita mempunyai seorang Imam Besar sebagai kepala Rumah Allah. ²² Karena itu marilah kita menghadap Allah dengan hati yang tulus ikhlas dan keyakinan iman yang teguh, oleh karena hati kita telah dibersihkan dari hati nurani yang jahat dan tubuh kita telah dibasuh dengan air yang murni. ²³ Marilah kita teguh berpegang pada pengakuan tentang pengharapan kita, sebab Ia, yang menjanjikannya, setia. ²⁴ Dan marilah kita saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik. ²⁵ Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat. ²⁶ Sebab jika kita sengaja berbuat dosa, sesudah memperoleh pengetahuan tentang kebenaran, maka tidak ada lagi korban untuk menghapus dosa itu. ²⁷ Tetapi yang ada ialah kematian yang mengerikan akan penghakiman dan api yang dahsyat yang akan menghanguskan semua orang durhaka. ²⁸ Jika ada orang yang menolak hukum Musa, ia dihukum mati tanpa belas kasihan atas keterangan dua atau tiga orang saksi. ²⁹ Betapa lebih beratnya hukuman yang harus dijatuhkan atas dia, yang menginjak-injak Anak Allah, yang menganggap najis darah perjanjian yang menguduskannya, dan yang menghina Roh kasih karunia? ³⁰ Sebab kita mengenal Dia yang berkata:



"Pembalasan adalah hak-Ku. Akulah yang akan menuntut pembalasan." Dan lagi: "Tuhan akan menghakimi umat-Nya." ³¹ Ngeri benar, kalau jatuh ke dalam tangan Allah yang hidup. ³² Ingatlah akan masa yang lalu. Sesudah kamu menerima terang, kamu banyak menderita oleh karena kamu bertahan dalam perjuangan yang berat, ³³ baik waktu kamu dijadikan tontonan oleh cercean dan penderitaan, maupun waktu kamu mengambil bagian dalam penderitaan mereka yang diperlakukan sedemikian. ³⁴ Memang kamu telah turut mengambil bagian dalam penderitaan orang-orang hukuman dan ketika harta kamu dirampas, kamu menerima hal itu dengan sukacita, sebab kamu tahu, bahwa kamu memiliki harta yang lebih baik dan yang lebih menetap sifatnya. ³⁵ Sebab itu janganlah kamu melepaskan kepercayaanmu, karena besar upah yang menantinya. ³⁶ Sebab kamu memerlukan ketekunan, supaya sesudah kamu melakukan kehendak Allah, kamu memperoleh apa yang dijanjikan itu. ³⁷ "Sebab sedikit, bahkan sangat sedikit waktu lagi, dan Ia yang akan datang, sudah akan ada, tanpa menanggukkan kedatangan-Nya. ³⁸ Tetapi orang-Ku yang benar akan hidup oleh iman, dan apabila ia mengundurkan diri, maka Aku tidak berkenan kepadanya." ³⁹ Tetapi kita bukanlah orang-orang yang mengundurkan diri dan binasa, tetapi orang-orang yang percaya dan yang beroleh hidup.

- I. Di sini Rasul Paulus mengemukakan martabat-martabat yang ada di zaman Injil. Sudah sepatutnya orang-orang percaya mengetahui kehormatan dan hak istimewa yang telah diperoleh Kristus bagi mereka, supaya selagi mereka mendapat penghiburan, mereka juga dapat memberi-Nya kemuliaan atas segala sesuatu. Hak-hak istimewa itu adalah,
 1. Keberanian untuk masuk ke dalam tempat Mahakudus. Mereka mendapat jalan masuk kepada Allah, terang untuk memimpin mereka, kebebasan roh dan kebebasan berkata-kata untuk mematuhi pimpinan itu. Mereka berhak atas hak istimewa dan kesiapan untuk masuk ke dalam tempat Mahakudus, pertolongan untuk menggunakan dan memanfaatkannya, dan jaminan bahwa mereka akan diterima dan dapat mengambil manfaat darinya. Mereka dapat masuk ke dalam hadirat Allah yang penuh rahmat dalam sabda-Nya, ketetapan-Nya, pemeliharaan-Nya, dan perjanjian-Nya yang kudus, dan dengan demikian masuk ke dalam persekutuan dengan Allah. Dalam persekutuan itu mereka menerima hal-hal yang disampaikan-Nya, hingga mereka siap untuk masuk ke dalam hadirat-Nya yang penuh kemuliaan di sorga.
 2. Imam Besar atas rumah Allah, yaitu Yesus yang terberkati ini, yang memimpin atas jemaat yang giat bergerak, dan setiap anggotanya di bumi, dan atas jemaat yang berkemenangan di sorga. Allah mau berdiam bersama-sama manusia di bumi,

dan mau supaya mereka berdiam bersama-Nya di sorga. Tetapi manusia yang jatuh tidak dapat berdiam bersama Allah tanpa Imam Besar, yang merupakan Pengantara yang mendamaikan di dunia ini dan Pengantara yang akan memberikan upah di dunia nanti.

- II. Rasul Paulus memberi tahu kita cara dan sarana yang dengannya orang-orang Kristen menikmati hak-hak istimewa itu. Secara umum, ia menyatakan bahwa hal itu terjadi *oleh darah Yesus*, berkat darah yang dipersembahkan Yesus kepada Allah sebagai korban penebusan. Kristus telah membeli dengan darah-Nya bagi semua orang yang percaya kepada-Nya jalan masuk yang cuma-cuma kepada Allah berupa ketetapan-ketetapan anugerah-Nya di dunia sini dan di dalam kerajaan kemuliaan-Nya. Darah ini, yang dipercikkan pada hati nurani, menghalau ketakutan yang memperbudak, dan memberikan keyakinan kepada orang percaya akan keamanannya maupun diterimanya ia dalam hadirat ilahi. Sekarang Rasul Paulus, setelah memberikan gambaran umum tentang cara yang dengannya kita mendapat jalan masuk kepada Allah ini, masuk lebih jauh ke dalam hal-hal yang khusus tentang itu (ay. 20). Seperti,
1. Ini adalah satu-satunya jalan. Tidak ada jalan lain yang tersisa selain jalan ini. Jalan pertama menuju pohon kehidupan sekarang, dan sudah lama, ditutup.
 2. Ini adalah jalan baru, baru dalam arti berlawanan dengan perjanjian yang mengutamakan perbuatan maupun baru bagi masa pelaksanaan Perjanjian Lama. Jalan ini adalah *via novissima* – *jalan terakhir* yang akan pernah dibuka bagi manusia. Siapa yang tidak mau masuk melalui jalan ini berarti mengeluarkan diri mereka sendiri untuk selama-lamanya. Ini adalah jalan yang akan selalu bisa dimasuki.
 3. Ini adalah jalan yang hidup. Kita akan mati jika berusaha datang kepada Allah melalui jalan perjanjian yang mengutamakan perbuatan. Tetapi melalui jalan ini kita bisa datang kepada Allah, dan tetap hidup. Jalan itu melalui Juruselamat yang hidup, yang meskipun sudah mati, sekarang hidup. Jalan itu memberikan kehidupan dan harapan yang hidup kepada mereka yang masuk ke dalamnya.



4. Jalan ini sudah disucikan Kristus bagi kita melalui tabir, yaitu tubuh jasmani-Nya. Tabir dalam Kemah Suci dan Bait Allah melambangkan tubuh Kristus. Ketika Ia mati, tabir Bait Suci terbelah menjadi dua. Ini terjadi pada waktu korban petang, dan membuat orang dapat melihat secara mengejutkan ke dalam tempat Mahakudus, yang tidak pernah mereka lihat sebelumnya. Jalan kita ke sorga adalah melalui Juruselamat yang disalibkan. Kematian-Nya bagi kita adalah jalan kehidupan. Bagi mereka yang mempercayai hal ini, Ia sungguh berharga.
- III. Rasul Paulus melanjutkan dengan menunjukkan kepada orang-orang Ibrani kewajiban-kewajiban yang mengikat mereka oleh karena hak-hak istimewa ini, yang diberikan kepada mereka dengan cara luar biasa seperti itu (ay. 22-23, dst.).
1. Mereka harus mendekat kepada Allah, dan itu harus dengan cara yang benar. Mereka harus mendekat kepada Allah. Karena jalan yang benar untuk masuk dan kembali kepada Allah sudah terbuka, maka sungguh tidak tahu berterima kasih dan menghina Allah dan Kristus jika mereka tetap menjaga jarak dari Dia. Mereka harus mendekat melalui pertobatan, dan dengan berpegang pada perjanjian-Nya. Mereka harus mendekat dalam segala perilaku yang kudus, seperti Henokh yang hidup bergaul dengan Allah. Mereka harus mendekat dalam pemujaan dan kerendahan hati, dengan menyembah di tumpuan kaki-Nya. Mereka harus mendekat dalam kebergantungan yang kudus, dan dengan ketat mengikuti pimpinan ilahi. Mereka harus mendekat dalam kepatuhan terhadap Allah, dan persekutuan dengan Dia, hidup dalam kuasa-Nya yang penuh berkat, sementara tetap berusaha untuk semakin dekat dan dekat lagi, sampai mereka berdiam dalam hadirat-Nya. Tetapi mereka harus memastikan bahwa mereka mendekat kepada Allah dengan cara yang benar.
 - (1) Dengan hati yang tulus, tanpa membiarkan adanya tipu daya atau kemunafikan. Allah adalah penyelidik hati, dan Ia menuntut kebenaran dalam batin kita. Ketulusan adalah kesempurnaan kita yang bersifat Injil, walaupun bukan kebajikan yang membenarkan kita.

- (2) Dalam keyakinan iman yang penuh, dengan iman yang bertumbuh menjadi keyakinan penuh bahwa apabila kita datang kepada Allah melalui Kristus, kita akan didengar dan diterima. Kita harus mengusir semua ketidakpercayaan yang berdosa sifatnya. Tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah. Semakin kuat iman kita, semakin besar kemuliaan yang kita berikan kepada Allah. Dan,
 - (3) Ketika hati kita sudah dibasuh dari hati nurani yang jahat, dengan cara menerima darah Kristus ke dalam jiwa kita dengan hati yang percaya. Hati kita dibersihkan dari kebersalahan, dari kecemaran, dari rasa takut yang berdosa dan siksaan, dari segala penolakan terhadap Allah dan kewajiban, dari ketidaktahuan, kesalahan, takhayul, dan kejahatan apa saja yang memperbudak hati nurani manusia karena dosa.
 - (4) Tubuh kita telah dibasuh dengan air murni, yaitu dengan air baptisan (yang olehnya kita tercatat di antara para murid Kristus, para anggota tubuh mistis-Nya). Atau dengan kuasa Roh Kudus yang menguduskan, yang memperbarui dan mengatur perilaku lahiriah kita dan juga sifat batiniah kita, yang membersihkan kecemaran jasmani dan juga rohani. Para imam di bawah hukum Taurat harus membasuh diri, sebelum menghadap hadirat Tuhan untuk memberikan persembahan di hadapan-Nya. Jadi, harus ada persiapan yang layak bagi kita untuk mendekat kepada Allah.
2. Rasul Paulus menasihati orang-orang percaya untuk berpegang teguh pada pengakuan iman mereka (ay. 23). Di sini cermatilah,
- (1) Kewajiban itu sendiri, yaitu untuk berpegang teguh pada pengakuan iman kita, memeluk semua kebenaran dan jalan Injil, memegangnya teguh-teguh, dan tetap memegangnya melawan segala pencobaan dan perlawanan. Musuh-musuh rohani kita akan melakukan apa saja yang dapat mereka lakukan untuk merampas iman, harapan, kekudusan, dan penghiburan kita dari tangan kita, tetapi kita harus berpegang teguh pada agama kita sebagai harta karun kita yang terbaik.



- (2) Cara kita melakukan ini, yaitu tanpa goyah, tanpa ragu, tanpa berbantah, tanpa bermain-main dengan godaan untuk menjadi murtad. Setelah menetapkan perkara-perkara besar antara Allah dan jiwa kita ini, kita harus teguh dan tidak goyah. Siapa yang mulai goyah dalam perkara-perkara iman dan praktik kristiani terancam bahaya akan menjadi murtad.
- (3) Maksud atau alasan untuk menegaskan kewajiban ini: *Ia, yang menjanjikannya, setia*. Allah telah membuat janji-janji yang besar dan berharga bagi orang-orang percaya, dan Ia adalah Allah yang setia, setia kepada perkataan-Nya. Tidak ada kepalsuan atau berubah-ubah sikap pada Dia, dan demikian pula tidak boleh ada pada diri kita. Kesetiaan-Nya seharusnya menggugah dan mendorong kita untuk setia, dan kita harus lebih bergantung pada janji-janji-Nya kepada kita daripada janji-janji kita kepada-Nya. Kita harus menyerukan kepada-Nya janji-Nya dalam memberi kita anugerah yang memampukan kita.

IV. Kita mendapati sarana-sarana yang ditetapkan untuk mencegah supaya kita tidak murtad, dan mendorong supaya kita setia dan bertekun (ay. 24-25, dst.). Rasul Paulus menyebutkan beberapa hal, seperti,

1. Bahwa kita harus *saling memperhatikan supaya kita saling mendorong dalam kasih dan dalam pekerjaan baik*. Orang-orang Kristen harus saling memperhatikan dan memedulikan dengan sungguh hati. Dengan rasa kasih mereka harus memperhatikan apa saja kebutuhan, kelemahan, dan pencobaan saudara-saudara mereka. Mereka harus melakukan ini, dan bukannya mencela satu sama lain, membuat marah satu sama lain, melainkan supaya saling mengasihi dan berbuat baik. Mereka harus saling mengajak untuk lebih lagi mengasihi Allah dan Kristus, untuk lebih lagi mencintai kewajiban dan kekudusan, untuk lebih lagi mencintai saudara-saudara mereka di dalam Kristus, dan untuk melakukan segala perbuatan baik berdasarkan kasih kristiani, baik itu terhadap tubuh maupun jiwa satu sama lain. Teladan baik yang diberikan kepada orang lain merupakan dorongan terbaik dan paling berhasil untuk saling mengasihi dan berbuat baik.

2. Untuk tidak *menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita* (ay. 25). Sudah menjadi kehendak Kristus supaya murid-murid-Nya berkumpul bersama-sama, terkadang lebih secara pribadi untuk bertemu dan berdoa, dan di waktu lain bersama-sama untuk mendengarkan firman dan bersatu dalam melaksanakan semua ketetapan ibadah Injil. Di zaman para Rasul, dan seharusnya di setiap zaman, ada pertemuan-pertemuan Kristen untuk menyembah Allah, dan membangun satu sama lain. Tetapi bahkan di masa-masa itu tampak ada sebagian orang yang meninggalkan pertemuan-pertemuan ini, dan dengan demikian mulai murtad dari agama itu sendiri. Persekutuan para kudus merupakan hak istimewa dan hal yang sangat membantu, juga sarana yang baik supaya kita tetap teguh dan tekun. Dengan persekutuan para kudus, hati dan tangan mereka saling dikuatkan.
3. Untuk menasihati satu sama lain, untuk menasihati diri kita sendiri dan satu terhadap yang lain, untuk mengingatkan diri kita sendiri dan satu sama lain akan dosa dan bahaya jika kita undur. Untuk mengingatkan diri kita sendiri dan sesama orang Kristen akan kewajiban kita, akan kegagalan dan kebobrokan kita, untuk menjaga satu sama lain, dan cemburu kepada diri kita sendiri dan satu sama lain dengan cemburu yang saleh. Semuanya ini, dengan dipimpin oleh roh Injil yang benar, akan menciptakan persahabatan yang terbaik dan terhangat.
4. Bahwa kita harus memperhatikan dekatnya masa-masa pencobaan, dan dengan begitu terdorong untuk lebih giat lagi: *Dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat*. Orang-orang Kristen harus memperhatikan tanda-tanda zaman, seperti yang sudah dinubuatkan Allah. Akan datang hari, hari yang mengerikan bagi bangsa Yahudi, ketika kota mereka akan dihancurkan, dan mereka sebagai umat akan ditolak Allah karena mereka menolak Kristus. Ini akan menjadi hari di mana umat pilihan yang tersisa akan terpencar dan ditimpa pencobaan. Sekarang Rasul Paulus mengajak mereka memperhatikan apa tanda-tanda mendekatnya hari yang mengerikan seperti itu, dan mengingatkan mereka supaya lebih tekun dalam bertemu bersama-sama dan saling menasihati, supaya mereka lebih siap menghadapi hari itu. Akan datang



hari pencobaan pada kita semua, yaitu hari kematian kita, dan kita harus memperhatikan semua tanda mendekatnya hari itu, dan memanfaatkannya untuk lebih waspada dan tekun dalam menjalankan kewajiban.

V. Setelah menyebutkan sarana supaya kita teguh, Rasul Paulus melanjutkan, dalam bagian penutup pasal ini, dengan menegaskan nasihat-nasihatnya untuk bertekun, dan melawan kemurtadan, melalui banyak pertimbangan yang sungguh-sungguh (ay. 26-27, dst.).

1. Berdasarkan uraian yang diberikan Rasul Paulus tentang dosa kemurtadan. Dosa murtad berarti *sengaja berbuat dosa, sesudah memperoleh pengetahuan tentang kebenaran*, sengaja berbuat dosa melawan kebenaran yang tentangnya kita sudah memiliki bukti yang meyakinkan. Bacaan ini sudah menimbulkan banyak kegelisahan pada sebagian jiwa yang beroleh anugerah. Sampai-sampai mereka menyimpulkan bahwa setiap dosa yang disengaja, yang dilakukan dengan keyakinan dan melawan pengetahuan, adalah dosa yang tidak dapat diampuni. Tetapi ini merupakan kelemahan dan kesalahan mereka. Dosa yang disebutkan di sini adalah murtad secara menyeluruh dan dengan keputusan bulat, ketika manusia dengan kehendak dan tekad bulat merendahkan dan menolak Kristus, satu-satunya Juruselamat; merendahkan dan menolak Roh, satu-satunya yang menguduskan; dan merendahkan serta meninggalkan Injil, satu-satunya jalan keselamatan dan firman yang membawa hidup kekal. Dan semuanya ini mereka lakukan setelah mereka mengetahui, memiliki, dan mengakui agama Kristen, dan mereka terus melakukannya dengan hati yang begitu keras dan penuh kejahatan. Ini merupakan pelanggaran besar. Rasul Paulus tampak merujuk pada hukum Taurat mengenai orang-orang yang berbuat dosa dengan sengaja (Bil. 15:30-31). Mereka ini harus dilenyapkan.
2. Berdasarkan hukuman yang mengerikan terhadap orang-orang yang murtad seperti itu.
 - (1) Tidak ada lagi korban untuk menghapus dosa-dosa seperti itu. Tidak ada Kristus lain yang akan datang untuk menyelamatkan para pendosa seperti itu. Mereka berdosa me-

lawan jalan dan obat penawar terakhir. Ada beberapa dosa di bawah hukum Taurat yang untuknya tidak disediakan korban. Walaupun begitu, jika orang yang melakukannya benar-benar bertobat, meskipun mungkin tidak akan terhindar dari kematian jasmani, mereka dapat terhindar dari kebinasaan kekal. Sebab Kristus akan datang, dan memberikan penebusan. Tetapi sekarang orang-orang yang hidup di bawah Injil yang tidak mau menerima Kristus, agar mereka diselamatkan oleh-Nya, tidak lagi mempunyai tempat perlindungan yang tersisa.

- (2) Yang tinggal pada mereka hanyalah ketakutan dalam menantikan penghakiman (ay. 27). Sebagian orang berpendapat bahwa ini merujuk pada kehancuran yang mengerikan pada umat dan bangsa Yahudi. Tetapi pasti itu juga merujuk pada kebinasaan sepenuhnya yang menanti semua orang murtad yang berkeras hati pada saat kematian dan penghakiman, ketika Sang Hakim akan melampiaskan murka yang menyala-nyala atas mereka, yang akan hanguskan para musuh. Mereka akan diserahkan ke dalam api yang hanguskan dan akan dibakar selama-lamanya. Mengenai kebinasaan ini, Allah memberikan kepada beberapa orang yang dikenal sebagai pendosa, sewaktu mereka di bumi, firasat yang menakutkan dalam hati nurani mereka sendiri, dan penantian yang penuh ketakutan menjelang kebinasaan itu, disertai keputusan bahwa mereka tidak akan pernah dapat bertahan atau menghindarinya.
3. Berdasarkan cara-cara yang dipakai keadilan ilahi terhadap mereka yang merendahkan hukum Musa, yaitu yang sengaja berbuat dosa, dengan meremehkan wewenangannya, ancaman-ancamannya, dan kuasanya. Mereka ini, apabila dinyatakan bersalah atas keterangan dua atau tiga orang saksi, akan dihukum mati. Mereka mati tanpa belas kasihan, mati secara jasmani. Perhatikanlah, penguasa-penguasa yang bijak harus berhati-hati mempertahankan nama baik pemerintahan mereka dan kewenangan hukum, dengan menghukum orang-orang yang sengaja melanggar hukum. Akan tetapi, dalam kasus-kasus seperti itu harus ada bukti yang kuat mengenai kejadian yang sebenarnya. Demikianlah yang ditetapkan Allah dalam hukum Musa. Dari situ Rasul Paulus menyimpulkan hukum-



an berat yang akan menimpa orang-orang yang murtad dari Kristus. Di sini ia berseru pada hati nurani mereka sendiri, untuk membayangkan betapa lebih beratnya hukuman yang mungkin akan diterima orang-orang yang merendahkan Kristus (setelah mereka mengaku mengenal-Nya). Mereka bisa membayangkan besarnya hukuman melalui besarnya dosa.

- (1) Mereka telah *menginjak-injak Anak Allah*. Menginjak-injak orang biasa saja sudah menunjukkan penghinaan yang tidak dapat dibiarkan. Memperlakukan orang terhormat dengan cara hina seperti itu sungguh tidak dapat diterima. Tetapi berlaku demikian terhadap Anak Allah, yang adalah Allah sendiri, pasti membangkitkan murka yang terbesar. Menginjak-injak pribadi-Nya, menyangkal Dia sebagai Mesias. Menginjak-injak kewenangan-Nya, dan merusak kerajaan-Nya. Menginjak-injak para anggota-Nya sebagai kotoran dari segala sesuatu dan tidak pantas hidup di dunia. Apa ada hukuman yang terlalu berat untuk orang-orang seperti itu?
- (2) Mereka telah *menganggap najis darah perjanjian yang menguduskannya*, yaitu darah Kristus, yang dengannya perjanjian dibuat dan dimeteraikan, dan dengannya Kristus sendiri ditahbiskan. Atau dengannya orang murtad telah dikuduskan, yaitu dibaptis, disambut ke dalam perjanjian baru melalui baptisan di depan semua orang, dan diperbolehkan ikut ambil bagian dalam perjamuan Tuhan. Perhatikanlah, ada suatu pengudusan yang di dalamnya orang bisa saja ikut ambil bagian, namun ia kemudian murtad. Orang dapat dibedakan melalui karunia-karunia dan anugerah-anugerah yang bersifat umum, melalui pengakuan di bibir, melalui suatu bentuk kesalehan, melalui sederet jalan kewajiban yang dilakukan, dan melalui serangkaian hak istimewa, namun demikian ia murtad pada akhirnya. Manusia yang sebelumnya tampak memandang tinggi darah Kristus bisa saja kemudian menganggapnya najis, tidak lebih baik daripada darah penjahat, meskipun darah Kristus adalah tebusan dunia, dan setiap tetesnya bernilai tak terhingga.
- (3) Mereka telah *menghina Roh kasih karunia*, Roh yang dengan penuh karunia diberikan kepada manusia, dan yang

mengerjakan kasih karunia di mana saja Ia berada. Roh kasih karunia, yang seharusnya dipedulikan dan diperhatikan dengan sangat saksama. Roh ini telah mereka dukakan, mereka tolak, mereka padamkan, dan bahkan telah mereka hina. Ini merupakan perbuatan paling fasik dan membuat si pendosa putus harapan, dan menolak Injil keselamatan bagi dirinya. Sekarang, Rasul Paulus menyerahkan pada hati nurani semua, berseru pada akal budi dan keadilan yang berlaku umum, apakah kejahatan-kejahatan berat seperti itu tidak pantas mendapat hukuman yang setimpal, hukuman yang lebih berat dari apa yang menimpa orang-orang yang mati tanpa belas kasihan? Tetapi hukuman apa yang lebih berat daripada mati tanpa belas kasihan? Saya menjawab, mati dengan belas kasihan, dengan belas kasihan dan kasih karunia yang telah diremehkan. Betapa mengerikannya, apabila bukan hanya keadilan Allah melainkan juga kasih karunia dan belas kasihan-Nya yang disalahgunakan menuntut pembalasan!

4. Berdasarkan uraian yang kita dapati dalam Kitab Suci mengenai sifat keadilan Allah yang menuntut balas (ay. 30). Kita tahu bahwa Ia telah berfirman, *pembalasan adalah hak-Ku*. Kutipan ini diambil dari Mazmur 94:1, *Allah pembalas*. Kengerian-kengerian Tuhan diketahui baik melalui pewahyuan maupun akal budi. Keadilan yang menuntut balas adalah sifat Allah yang mulia sekaligus mengerikan. Pembalasan adalah hak-Nya, dan Ia akan menggunakan dan melakukan pembalasan terhadap para pendosa yang sudah memandang hina anugerah-Nya. Ia akan mengadakan pembalasan bagi diri-Nya sendiri, bagi Anak-Nya, Roh-Nya, dan perjanjian-Nya, terhadap orang-orang murtad. Dan betapa mengerikannya keadaan mereka nanti! Kutipan lain diambil dari Ulangan 32:36, *TUHAN akan memberi keadilan kepada umat-Nya*. Ia akan menyelidiki dan menguji jemaat-Nya yang ada di dunia ini, dan akan menyingkapkan serta menemukan mereka yang menyebut diri orang Yahudi dan bukan Yahudi, tetapi sebenarnya berasal dari jemaah Iblis. Ia akan memisahkan yang berharga dari yang hina, dan akan menghukum para pendosa di Sion dengan hukuman yang sangat terberat. Nah, orang yang mengenal Dia yang telah berkata: "*Pembalasan adalah hak-Ku*."



Akulah yang akan menuntut pembalasan,” harus sampai pada kesimpulan, seperti Rasul Paulus (ay. 31): *Ngeri benar, kalau jatuh ke dalam tangan Allah yang hidup.* Orang yang mengetahui sukacita yang timbul dari perkenanan Allah dapat membayangkan betapa dahsyat dan ngerinya murka Allah yang menuntut balas. Amatilah di sini, kesengsaraan kekal apa yang akan menimpa orang-orang berdosa yang tidak mau bertobat dan orang-orang murtad. Mereka akan jatuh ke dalam tangan Allah yang hidup. Hukuman mereka akan datang dari tangan Allah sendiri. Ia membawa mereka ke dalam tangan keadilan-Nya. Ia sendiri akan berhadapan dengan mereka. Penderitaan mereka yang terbesar nanti adalah murka ilahi yang langsung menekan jiwa mereka dalam-dalam. Ketika Ia menghukum mereka melalui makhluk-makhluk ciptaan sebagai alat, hajaran yang diberikan terasa lebih ringan. Akan tetapi, ketika Ia melakukannya dengan tangan-Nya sendiri, sungguh itu suatu penderitaan yang tak terhingga. Inilah yang akan mereka dapatkan di tangan Allah, mereka akan berbaring dalam kedukaan. Kehancuran mereka akan datang dari hadirat-Nya yang mulia dan berkuasa. Ketika mereka berbaring dengan terkutuk di neraka, mereka akan mendapati bahwa Allah ada di sana, dan hadirat-Nya akan menjadi kengerian dan siksaan yang terhebat bagi mereka. Dia adalah Allah yang hidup. Ia hidup selama-lamanya, dan akan menghukum untuk selama-lamanya.

5. Rasul Paulus menekankan kepada mereka untuk bertekun dengan mengingatkan mereka akan penderitaan-penderitaan mereka yang terdahulu bagi Kristus: *Ingatlah akan masa yang lalu. Sesudah kamu menerima terang, kamu banyak menderita oleh karena kamu bertahan dalam perjuangan yang berat* (ay. 32). Pada masa permulaan Injil, timbul penganiayaan yang sangat bengis terhadap orang-orang yang mengakui agama Kristen, dan orang-orang Ibrani yang percaya juga pernah mengalaminya. Rasul Paulus ingin supaya mereka mengingat,
 - (1) Kapan mereka menderita: *Di masa yang lalu, sesudah mereka menerima terang*, yaitu segera setelah Allah mengembuskan nafas hidup ke dalam jiwa mereka, dan menyalakan terang ilahi dalam pikiran mereka, dan membawa mereka ke dalam perkenanan dan perjanjian-Nya. Lalu

bumi dan neraka mengerahkan segenap kekuatan melawan mereka. Di sini cermatilah, keadaan alami adalah keadaan yang gelap, dan mereka yang terus dalam keadaan itu tidak akan diganggu oleh Iblis dan dunia. Tetapi keadaan anugerah adalah keadaan terang, dan karena itu kuasa-kuasa kegelapan akan menentanginya dengan keras. Orang yang mau hidup saleh dalam Kristus Yesus harus menderita penganiayaan.

- (2) Apa yang sudah mereka derita: mereka *bertahan dalam perjuangan yang berat*, banyak dan beragam penderitaan bersatu padu melawan mereka, dan mereka bergumul dengan sangat keras. Banyak memang masalah orang-orang benar.

[1] Mereka menderita dalam diri mereka. Mereka menderita dalam pribadi mereka sendiri. Mereka dijadikan tontonan, bahan pertunjukan bagi dunia, bagi malaikat-malaikat, dan bagi manusia (1Kor. 4:9). Mereka menderita dalam nama baik mereka (ay. 33), oleh banyaknya cercaan. Orang-orang Kristen harus menghargai nama baik mereka sendiri, dan itu harus mereka lakukan terutama karena ini menyangkut nama baik agama. Hal ini membuat cercaan menjadi penderitaan yang besar. Mereka menderita dalam harta milik mereka, sebab harta mereka dirampas, karena diperas atau disita.

[2] Mereka menderita dalam penderitaan saudara-saudara mereka: *Maupun waktu kamu mengambil bagian dalam penderitaan mereka yang diperlakukan sedemikian*. Roh Kristen adalah roh yang berbela rasa, bukan roh yang mementingkan diri, melainkan roh belas kasihan. Roh Kristen membuat penderitaan setiap orang Kristen menjadi penderitaan kita sendiri, menaruh dalam hati kita belas kasihan terhadap orang lain, mengunjungi mereka, menolong mereka, dan berseru untuk mereka. Orang-orang Kristen adalah satu tubuh, digerakkan oleh satu roh, berangkat dari satu kepentingan bersama, dan anak-anak dari Allah yang menderita dalam segala penderitaan umat-Nya. Jika salah satu anggota tubuh menderita, semua yang lain ikut menderita bersamanya. Rasul Paulus memperhatikan secara khusus bagaimana



mereka sudah berbela rasa terhadapnya (ay. 34): *Kamu telah turut mengambil bagian dalam penderitaan orang-orang hukuman.* Kita harus mengakui dengan penuh syukur segala belas kasihan yang sudah ditunjukkan oleh teman-teman seiman kepada kita dalam penderitaan-penderitaan kita.

- (3) Bagaimana mereka sudah menderita. Mereka sudah ditopang dengan sangat kuat dalam penderitaan-penderitaan mereka dulu. Mereka menanggung penderitaan-penderitaan dengan sabar. Bukan hanya demikian, mereka juga dengan sukacita menerimanya dari Allah dan memandangnya sebagai perkenanan dan kehormatan bagi mereka bahwa mereka dianggap layak menderita ceriaan demi nama Kristus. Allah dapat menguatkan umat-Nya yang menderita dengan segala kekuatan di dalam batin mereka, sehingga mereka dapat menanggung penderitaan dengan tekun dan sabar, dan dengan sukacita (Kol. 1:11).
- (4) Apa yang memampukan mereka bertahan seperti itu di bawah penderitaan-penderitaan mereka. Mereka mengetahui dalam diri mereka bahwa mereka memiliki harta di sorga yang lebih baik dan lebih menetap sifatnya. Perhatikanlah,
 - [1] Kebahagiaan orang-orang kudus di sorga adalah harta yang hakiki, sesuatu yang betul-betul berbobot dan layak. Semua yang ada di sini hanyalah bayangan.
 - [2] Harta di sorga itu lebih baik daripada apa saja yang dapat mereka miliki atau yang dapat hilang di dunia sini.
 - [3] Harta di sorga itu bertahan untuk seterusnya, ia akan melampaui waktu dan berjalan berdampingan dengan kekekalan. Mereka tidak akan pernah bisa menghabis-kannya. Musuh-musuh mereka tidak akan pernah bisa mengambilnya dari mereka, seperti mereka sudah mengambil barang-barang duniawi mereka.
 - [4] Ini akan menebus secara berlimpah segala hal yang hilang dari mereka atau yang diderita mereka di dunia sini. Di sorga mereka akan memiliki kehidupan yang lebih baik, milik yang lebih baik, kebebasan yang lebih baik, masyarakat yang lebih baik, hati yang lebih baik,

pekerjaan yang lebih baik, dan segala sesuatu yang lebih baik.

- [5] Orang-orang Kristen harus mengetahui ini dalam diri mereka sendiri. Mereka harus mendapatkan kepastian akan hal itu dalam diri mereka sendiri (dengan Roh Allah yang bersaksi dengan roh mereka), sebab pengetahuan yang pasti tentang hal ini akan membantu mereka bertahan melawan setiap penderitaan yang akan mereka temui di dunia ini.
6. Rasul Paulus menekankan kepada mereka untuk bertekun, dengan menimbang upah yang menanti semua orang Kristen yang setia (ay. 35): *Sebab itu janganlah kamu melepaskan kepercayaanmu, karena besar upah yang menantinya.* Di sini,
- (1) Rasul Paulus menasihati mereka untuk tidak melepaskan kepercayaan mereka, yaitu tekad dan keberanian mereka yang kudus, tetapi untuk berpegang teguh pada pengakuan yang untuknya mereka sudah begitu banyak menderita dan menanggung penderitaan-penderitaan itu dengan begitu baik.
 - (2) Rasul Paulus mendorong mereka untuk melakukannya dengan meyakinkan mereka bahwa upah bagi kepercayaan mereka yang kudus akan sangat besar. Sekarang pun upah itu sudah ada, yaitu rasa damai dan rasa sukacita yang kudus, dan hadirat Allah serta kuasa-Nya yang banyak berdiam atas mereka. Upahnya di alam nanti juga akan besar.
 - (3) Rasul Paulus menunjukkan kepada mereka betapa pentingnya anugerah untuk bertekun itu dalam keadaan kita sekarang (ay 36): *Sebab kamu memerlukan ketekunan, supaya sesudah kamu melakukan kehendak Allah, kamu memperoleh apa yang dijanjikan itu,* yaitu upah yang dijanjikan ini. Perhatikanlah, kebahagiaan orang-orang kudus terutama terletak pada janji. Mereka harus terlebih dahulu melakukan kehendak Allah sebelum menerima janji. Setelah melakukan kehendak Allah, mereka perlu bersabar menunggu penggenapan janji itu. Mereka perlu bersabar menjalani hidup sampai Allah memanggil mereka. Ujian untuk bersabar bagi orang Kristen adalah, puas menjalani hidup setelah pekerjaan mereka selesai, dan tetap tinggal



menunggu upah hingga tiba waktu Allah untuk memberikannya. Kita harus menjadi hamba-hamba Allah yang menunggu apabila kita tidak bisa lagi menjadi hamba-hamba-Nya yang bekerja. Mereka yang sudah banyak-banyak bersabar masih harus terus bersabar dan bersabar lagi sampai mereka mati.

- (4) Untuk membantu supaya mereka bertekun, Rasul Paulus meyakinkan mereka akan dekatnya waktu kedatangan Kristus untuk membebaskan dan memberi mereka upah (ay. 37): *Sebab sedikit, bahkan sangat sedikit waktu lagi, dan Ia yang akan datang, sudah akan ada, tanpa menangguhkan kedatangan-Nya*. Ia akan segera datang menjemput mereka pada saat kematian, akan mengakhiri semua penderitaan mereka, dan memberi mereka mahkota kehidupan. Ia akan segera datang untuk menghakimi, untuk mengakhiri penderitaan-penderitaan seluruh jemaat (seluruh tubuh mistis-Nya), dan memberi mereka upah yang berlimpah dan mulia di depan semua makhluk. Ada waktu yang sudah ditetapkan untuk kedua hal itu, dan Ia tidak akan menangguhkan kedatangan-Nya melampaui waktu itu (Hab. 2:3). Pergumulan orang Kristen pada saat ini mungkin berat, tetapi itu akan segera berakhir.
7. Rasul Paulus menekankan kepada mereka untuk bertekun, dengan memberi tahu mereka bahwa bertekun inilah yang menjadi ciri khas mereka dan yang akan membuat mereka bahagia. Sebaliknya, kemurtadan adalah cela, dan akan menjadi kehancuran semua orang yang bersalah karenanya (ay. 38-39): *Tetapi orang-Ku yang benar akan hidup oleh iman, dst.*
 - (1) Sifat yang terhormat dari orang benar adalah bahwa pada saat menghadapi penderitaan terberat, mereka dapat hidup oleh iman. Mereka dapat hidup dengan keyakinan akan kebenaran janji-janji Allah. Iman memberikan hidup dan kekuatan pada janji-janji itu. Mereka dapat mempercayai Allah, hidup di dalam Dia, dan menantikan saat-Nya. Seperti halnya iman mereka menjaga kehidupan rohani mereka sekarang, demikian pula iman mereka akan dimahkotai dengan hidup kekal nanti.

- (2) Kemurtadan adalah tanda dan cap orang-orang yang tidak dikenan Allah. Kemurtadan adalah penyebab dari murka dan amarah Allah yang besar. Allah tidak pernah berkenan pada pengakuan iman yang hanya di bibir dan pada segala kewajiban serta pelayanan yang dilakukan di luar saja oleh orang-orang yang tidak bertekun. Ia melihat kemunafikan hati mereka, dan Ia sangat murka ketika kehidupan agama mereka yang bersifat lahiriah berakhir dalam kemurtadan dari agama secara terang-terangan. Ia memandang mereka dengan sangat murka. Mereka membangkitkan amarah-Nya.
- (3) Rasul Paulus menutup pembicaraannya dengan menyatakan harapan baiknya akan dirinya dan orang-orang Ibrani ini, bahwa mereka tidak boleh sampai kehilangan sifat dan kebahagiaan orang benar, dan jatuh ke dalam kumpulan dan kesengsaraan orang-orang fasik (ay. 39): *Tetapi kita bukanlah* (demikian), dst. Seolah-olah ia berkata, “Aku berharap kita tidak termasuk di antara mereka yang mengundurkan diri. Aku berharap supaya engkau dan aku, yang sudah menghadapi pencobaan-pencobaan besar, dan sudah ditopang di bawahnya oleh anugerah Allah yang menguatkan iman kita, tidak akan dibiarkan sesaat pun untuk undur diri dan binasa. Tetapi bahwa Allah akan tetap menjaga kita oleh kuat kuasa-Nya melalui iman yang menuntun kepada keselamatan.” Perhatikanlah,
- [1] Orang yang mengaku-ngaku beragama bisa saja hidup jauh terlibat dalam agama, namun sesudah semuanya itu ia mengundurkan diri. Pengunduran diri dari Allah ini berarti perjalanan menuju kebinasaan. Semakin jauh kita meninggalkan Allah, semakin dekat kita pada kehancuran.
- [2] Mereka yang sudah dijaga setia dalam pencobaan-pencobaan besar di masa lalu mempunyai alasan untuk berharap bahwa anugerah yang sama akan cukup untuk terus membantu mereka hidup oleh iman, sampai mereka menerima buah dari iman dan kesabaran mereka, yaitu keselamatan jiwa mereka. Jika kita hidup oleh iman, dan mati di dalam iman, maka jiwa kita akan aman selama-lamanya. ✍

PASAL 11



Setelah dalam bagian penutup dari pasal sebelumnya Rasul Paulus sangat mengedepankan anugerah iman dan hidup beriman sebagai penawar terbaik melawan kemurtadan dan meminta orang-orang Ibrani untuk memperhatikannya. Dan di sini ia berbicara panjang lebar tentang sifat dan buah-buah dari anugerah yang luhur ini.

- I. Sifat anugerah iman, dan kehormatan yang terpancar pada diri semua orang yang hidup beriman (ay. 1-3).
- II. Teladan-teladan agung yang kita temukan dalam Perjanjian Lama tentang orang-orang yang hidup oleh iman, dan mati serta menderita secara luar biasa dengan kekuatan anugerah Allah (ay. 4-38). Dan,
- III. Keuntungan-keuntungan yang kita miliki di dalam Injil karena menerapkan anugerah iman ini, di mana segala keuntungan ini mengatasi apa yang dimiliki oleh orang-orang yang hidup di masa Perjanjian Lama (ay. 39-40).

Sifat Iman (11:1-3)

¹ Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat. ² Sebab oleh imanlah telah diberikan kesaksian kepada nenek moyang kita. ³ Karena iman kita mengerti, bahwa alam semesta telah dijadikan oleh firman Allah, sehingga apa yang kita lihat telah terjadi dari apa yang tidak dapat kita lihat.

Di sini kita mendapati,

- I. Pengertian atau gambaran tentang anugerah iman, yang terdiri atas dua hal.



1. Iman adalah *dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan*. Iman dan harapan berjalan bersama-sama. Hal-hal yang sama yang kita harapkan adalah juga hal-hal yang kita imani. Iman adalah keyakinan dan harapan teguh bahwa Allah akan menggenapi semua yang telah dijanjikan-Nya kepada kita di dalam Kristus. Keyakinan ini begitu kuat sehingga membuat jiwa seakan-akan memiliki hal-hal tersebut dan buah-buahnya pada saat ini, dan membuat hal-hal itu hidup di dalam jiwa, dengan mengecap buah-buah pertama darinya. Sehingga dalam menjalankan iman orang-orang percaya *dipenuhi dengan sukacita yang mulia dan yang tidak terkatakan*. Kristus berdiam di dalam jiwa oleh iman, dan jiwa pun dipenuhi dengan kepenuhan Allah, sejauh dapat ditampung olehnya pada saat ini. Jiwa mengalami sebuah kenyataan hakiki akan hal-hal yang diimaninya.
 2. Iman adalah *bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat*. Iman menunjukkan kepada akal budi kenyataan dari hal-hal yang tidak dapat dicerna oleh mata jasmani. Iman adalah persetujuan teguh dari jiwa terhadap wahyu ilahi dan setiap bagian darinya, dan mencerahi jiwa bahwa Allah itu benar. Iman adalah persetujuan penuh akan semua hal yang telah diwahyukan Allah sebagai kudus, adil, dan baik. Iman membantu jiwa menerapkan semua itu pada dirinya dengan segala perasaan dan perbuatan yang sesuai. Jadi, iman dirancang untuk melayani orang percaya sebagai alat penglihatan, dan bagi jiwa, iman bertindak layaknya pancaindra bagi tubuh. Iman hanyalah pendapat atau angan-angan belaka jika ia tidak membuat nyata hal-hal yang tak terlihat bagi jiwa, dan menggerakkan jiwa untuk berbuat sesuai dengan hakikat dan pentingnya hal-hal yang tak terlihat itu.
- II. Uraian tentang kehormatan yang tercermin pada diri semua orang yang sudah hidup beriman (ay. 2): *Sebab oleh imanlah telah diberikan kesaksian kepada nenek moyang kita*, orang-orang percaya pada zaman dahulu kala, yang hidup di masa-masa awal dunia. Perhatikanlah,
1. Iman yang benar adalah anugerah yang sudah ada dari masa dahulu, dan sudah terbukti demikian. Jadi iman itu bukanlah suatu temuan baru, khayalan di zaman sekarang. Iman itu

merupakan anugerah yang telah ditanamkan di dalam jiwa manusia sejak perjanjian anugerah diberitakan di dunia. Iman itu sudah dijalankan dari awal pewahyuan. Orang-orang tertua dan terbaik yang pernah ada di dunia adalah orang-orang beriman.

2. Iman mereka adalah kehormatan mereka. Iman memantulkan kehormatan pada diri mereka. Mereka adalah kehormatan bagi iman mereka, dan iman mereka adalah kehormatan bagi mereka. Iman membuat mereka melakukan *hal-hal yang memberikan kesaksian baik*, dan Allah telah memberi perhatian supaya ada catatan dan kesaksian yang ditulis tentang hal-hal baik yang mereka lakukan dengan kekuatan anugerah ini. Tindakan-tindakan iman yang tulus akan tahan untuk disaksikan, patut disaksikan, dan akan, ketika disaksikan, membawa kehormatan kepada mereka yang sungguh-sungguh percaya.

III. Di sini kita mendapati salah satu tindakan dan butir pertama dari iman, yang berpengaruh besar pada semua hal lain, dan yang bersifat umum bagi semua orang percaya di setiap zaman dan belahan dunia, yaitu penciptaan *dunia oleh firman Allah*. Penciptaan ini bukan dari apa yang sudah ada sebelumnya, melainkan dari ketiadaan (ay. 3). Anugerah iman melihat ke belakang dan melihat ke depan. Iman melihat bukan hanya ke depan ke akhir dunia, melainkan juga ke belakang ke awal mula dunia. Oleh iman kita memahami jauh lebih banyak tentang pembentukan dunia daripada yang dapat dipahami oleh mata telanjang akal budi alami. Iman bukanlah suatu paksaan terhadap pemahaman, melainkan sahabat dan penolong baginya. Nah, apa yang diberikan iman kepada kita untuk memahami *alam semesta*, yaitu bagian atas, tengah, dan bawah dari jagat raya?

1. *Bahwa alam semesta ini* tidak abadi, tidak pula terjadi dengan sendirinya, tetapi dijadikan oleh yang lain.
2. Bahwa pencipta alam semesta adalah Allah. Dialah pencipta segalanya, dan siapa saja yang menciptakan segalanya seperti ini pastilah Allah.
3. Bahwa Allah menjadikan dunia dengan ketepatan yang tinggi. Dunia adalah pekerjaan yang *terbentuk*, segala sesuatunya disesuaikan dan dicondongkan untuk memenuhi tujuannya,



dan mengungkapkan kesempurnaan-kesempurnaan Sang Penciptanya.

4. Bahwa Allah menciptakan dunia oleh firman-Nya, yaitu oleh hikmat-Nya yang hakiki dan Anak-Nya yang kekal, dan oleh kehendak-Nya yang bekerja, yang berkata, *terjadilah, maka semuanya jadi* (Mzm. 33:9).
5. Bahwa dengan demikian dunia dibentuk dari ketiadaan, dari apa yang sebelumnya tidak ada, bertentangan dengan kaidah yang diterima pada umumnya, bahwa “dari ketiadaan, tidak ada yang bisa diadakan.” Meskipun benar menyangkut kekuatan yang diciptakan, hal itu tidak pada tempatnya bagi Allah, yang dapat menjadikan dengan firman-Nya *apa yang tidak ada menjadi ada*. Semua ini kita pahami dengan iman. Kitab Suci memberi kita uraian paling benar dan tepat tentang asal-usul dari segala sesuatu, dan kita harus mempercayainya. Janganlah kita memutarbalikkan atau memperolok uraian Kitab Suci tentang penciptaan, hanya karena itu tidak sesuai dengan dugaan-dugaan kita sendiri yang tidak masuk akal. Di antara sebagian kaum yang terpelajar tetapi congkak, hal ini sudah menjadi langkah pertama yang luar biasa menuju kekafiran, dan telah menuntun mereka kepada banyak kekafiran lagi.

Teladan-teladan Iman (11:4-31)

⁴ Karena iman Habel telah mempersembahkan kepada Allah korban yang lebih baik dari pada korban Kain. Dengan jalan itu ia memperoleh kesaksian kepadanya, bahwa ia benar, karena Allah berkenan akan persembahannya itu dan karena iman ia masih berbicara, sesudah ia mati. ⁵ Karena iman Henokh terangkat, supaya ia tidak mengalami kematian, dan ia tidak ditemukan, karena Allah telah mengangkatnya. Sebab sebelum ia terangkat, ia memperoleh kesaksian, bahwa ia berkenan kepada Allah. ⁶ Tetapi tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah. Sebab barangsiapa berpaling kepada Allah, ia harus percaya bahwa Allah ada, dan bahwa Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia. ⁷ Karena iman, maka Nuh – dengan petunjuk Allah tentang sesuatu yang belum kelihatan – dengan taat mempersiapkan bahtera untuk menyelamatkan keluarganya; dan karena iman itu ia menghukum dunia, dan ia ditentukan untuk menerima kebenaran, sesuai dengan imannya. ⁸ Karena iman Abraham taat, ketika ia dipanggil untuk berangkat ke negeri yang akan diterimanya menjadi milik pusakanya, lalu ia berangkat dengan tidak mengetahui tempat yang ia tuju. ⁹ Karena iman ia diam di tanah yang dijanjikan itu seolah-olah di suatu tanah asing dan di situ ia tinggal di kemah dengan Ishak dan Yakub, yang

turut menjadi ahli waris janji yang satu itu.¹⁰ Sebab ia menanti-nantikan kota yang mempunyai dasar, yang direncanakan dan dibangun oleh Allah.¹¹ Karena iman ia juga dan Sara beroleh kekuatan untuk menurunkan anak cucu, walaupun usianya sudah lewat, karena ia menganggap Dia, yang memberikan janji itu setia.¹² Itulah sebabnya, maka dari satu orang, malahan orang yang telah mati pucuk, terpancar keturunan besar, seperti bintang di langit dan seperti pasir di tepi laut, yang tidak terhitung banyaknya.¹³ Dalam iman mereka semua ini telah mati sebagai orang-orang yang tidak memperoleh apa yang dijanjikan itu, tetapi yang hanya dari jauh melihatnya dan melambai-lambai kepadanya dan yang mengakui, bahwa mereka adalah orang asing dan pendatang di bumi ini.¹⁴ Sebab mereka yang berkata demikian menyatakan, bahwa mereka dengan rindu mencari suatu tanah air.¹⁵ Dan kalau sekiranya dalam hal itu mereka ingat akan tanah asal, yang telah mereka tinggalkan, maka mereka cukup mempunyai kesempatan untuk pulang ke situ.¹⁶ Tetapi sekarang mereka merindukan tanah air yang lebih baik yaitu satu tanah air sorgawi. Sebab itu Allah tidak malu disebut Allah mereka, karena Ia telah mempersiapkan sebuah kota bagi mereka.¹⁷ Karena iman maka Abraham, tatkala ia dicobai, mempersembahkan Ishak. Ia, yang telah menerima janji itu, rela mempersembahkan anaknya yang tunggal,¹⁸ walaupun kepadanya telah dikatakan: "Keturunan yang berasal dari Ishaklah yang akan disebut keturunanmu."¹⁹ Karena ia berpikir, bahwa Allah berkuasa membangkitkan orang-orang sekalipun dari antara orang mati. Dan dari sana ia seakan-akan telah menerimanya kembali.²⁰ Karena iman maka Ishak, sambil memandang jauh ke depan, memberikan berkatnya kepada Yakub dan Esau.²¹ Karena iman maka Yakub, ketika hampir waktunya akan mati, memberkati kedua anak Yusuf, lalu menyembah sambil bersandar pada kepala tongkatnya.²² Karena iman maka Yusuf menjelang matinya memberikan tentang keluarnya orang-orang Israel dan memberi pesan tentang tulang-belulangannya.²³ Karena iman maka Musa, setelah ia lahir, disembunyikan selama tiga bulan oleh orang tuanya, karena mereka melihat, bahwa anak itu elok rupanya dan mereka tidak takut akan perintah raja.²⁴ Karena iman maka Musa, setelah dewasa, menolak disebut anak puteri Firaun,²⁵ karena ia lebih suka menderita sengsara dengan umat Allah dari pada untuk sementara menikmati kesenangan dari dosa.²⁶ Ia menganggap penghinaan karena Kristus sebagai kekayaan yang lebih besar dari pada semua harta Mesir, sebab pandangannya ia arahkan kepada upah.²⁷ Karena iman maka ia telah meninggalkan Mesir dengan tidak takut akan murka raja. Ia bertahan sama seperti ia melihat apa yang tidak kelihatan.²⁸ Karena iman maka ia mengadakan Paskah dan pemercikan darah, supaya pembinasakan anak-anak sulung jangan menyentuh mereka.²⁹ Karena iman maka mereka telah melintasi Laut Merah sama seperti melintasi tanah kering, sedangkan orang-orang Mesir tenggelam, ketika mereka mencobanya juga.³⁰ Karena iman maka runtuhlah tembok-tembok Yerikho, setelah kota itu dikelilingi tujuh hari lamanya.³¹ Karena iman maka Rahab, perempuan sundal itu, tidak turut binasa bersama-sama dengan orang-orang durhaka, karena ia telah menyambut pengintai-pengintai itu dengan baik.

Rasul Paulus, setelah memberi kita uraian yang lebih umum tentang anugerah iman, sekarang melanjutkan dengan mengetengahkan ke hadapan kita beberapa teladan yang ternama di zaman Perjanjian Lama, dan teladan-teladan ini dapat dibagi menjadi dua golongan:

1. Mereka yang namanya disebutkan, dan yang perbuatan-perbuatan imannya disebutkan juga secara khusus.

2. Mereka yang namanya hanya disebutkan sepintas lalu, dan yang perbuatan-perbuatan imannya hanya digambarkan secara umum. Terserah para pembaca bagaimana mau menyesuaikan dan menerapkannya pada orang-orang tertentu, berdasarkan apa yang mereka petik dari kisah suci itu. Di sini kita mendapati mereka yang tidak saja disebutkan namanya, tetapi juga ujian-ujian dan tindakan-tindakan imannya ditambahkan.
- I. Contoh dan teladan iman utama yang dicatat di sini adalah Habel. Dapat diamati bahwa Roh Allah tidak menganggapnya pantas untuk berkata apa-apa di sini tentang iman dari orangtua kita yang pertama. Namun demikian, jemaat Allah pada umumnya, atas dasar kasih dan kesalehan, menganggap begitu saja bahwa Allah membuat mereka bertobat dan memberi mereka iman kepada keturunan yang dijanjikan. Bahwa Ia mengajar mereka tentang rahasia korban, bahwa mereka mengajarkan hal itu kepada anak-anak mereka, dan bahwa mereka beroleh belas kasihan Allah, setelah membuat hancur diri mereka sendiri dan semua keturunan mereka. Akan tetapi, Allah membiarkan masalah ini tetap dalam keraguan sebagai peringatan terhadap semua orang yang dikarunai bakat-bakat besar, dan yang diberi kepercayaan, yaitu supaya mereka tidak ingkar, karena Allah sendiri tidak mau menyebutkan orangtua pertama kita di antara golongan orang percaya dalam daftar yang terberkati ini. Daftar itu dimulai dengan Habel, salah satu dari orang-orang kudus pertama, dan martir pertama untuk agama, dari semua anak Adam. Habel adalah orang yang hidup oleh iman, dan mati untuknya, dan karena itu merupakan teladan yang sesuai untuk diikuti orang-orang Ibrani. Amatilah,
 1. Apa yang dilakukan Habel dengan iman: *Ia telah mempersembahkan kepada Allah korban yang lebih baik dari pada korban Kain*, korban yang lebih utuh dan sempurna, *pleiona thysian*. Dari sini pelajarilah,
 - (1) Bahwa, setelah kejatuhan manusia, Allah membuka jalan baru bagi anak-anak manusia untuk kembali kepada-Nya dalam bentuk ibadah agama. Contoh Habel ini merupakan salah satu contoh tertulis pertama tentang manusia yang sudah jatuh beribadah kepada Allah. Suatu keajaiban

rahmat bahwa semua hubungan antara Allah dan manusia tidak terputus oleh kejatuhan manusia.

- (2) Setelah kejatuhan manusia, Allah harus disembah melalui persembahan-persembahan korban, sebuah cara ibadah yang membawa serta di dalamnya suatu pengakuan dosa, tekad untuk meninggalkan dosa, dan pengakuan iman kepada seorang Penebus, yang akan menjadi tebusan bagi jiwa-jiwa manusia.
- (3) Bahwa, sejak awal, sudah ada perbedaan yang luar biasa di antara para penyembah Allah. Di sini ada dua orang, bersaudara, dan keduanya menjalankan ibadah kepada Allah, namun ada perbedaan besar di antara mereka. Kain adalah anak yang lebih tua, tetapi Habel lebih disukai. Bukan karena dilahirkan lebih dulu, melainkan karena anugerahlah manusia menjadi betul-betul terhormat. Perbedaan yang terlihat dalam pribadi mereka: Habel adalah orang yang lurus, orang benar, orang yang betul-betul percaya. Kain hanya mementingkan tampilan luar, tidak memiliki pandangan akan sebuah anugerah yang istimewa. Hal ini terlihat dari pedoman-pedoman hidup yang mereka pegang: Habel bertindak di bawah kuasa iman, sedangkan Kain bertindak hanya berdasarkan kekuatan pendidikan, atau hati nurani alami. Juga sangat terlihat perbedaan dalam persembahan-persembahan mereka: Habel membawa korban pendamaian, *memperssembahkan korban persembahan dari anak sulung kambing dombanya*, mengakui dirinya sebagai orang berdosa yang pantas mati, dan hanya mengharapkan belas kasihan melalui *korban agung*. Sedangkan Kain hanya memperssembahkan korban pengakuan, sekadar korban ucapan syukur, *hasil tanah*, yang mungkin, atau malah pasti, diperssembahkan tanpa merasa diri sebagai seorang pendosa. Dalam persembahannya ini tidak ada pengakuan dosa, tidak ada perhatian terhadap tebusan. Inilah kekurangan yang sangat mendasar pada korban Kain. Akan selalu ada perbedaan di antara orang-orang yang menyembah Allah yang benar. Sebagian orang akan mengepung Dia dengan berbagai kebohongan, sementara sebagian yang lain akan setia bersama-sama dengan orang-orang kudus. Sebagian orang, seperti orang Farisi, akan

bersandar pada kebenaran diri mereka sendiri. Sebagian yang lain, seperti si pemungut cukai, akan mengakui dosa mereka, dan menyerahkan diri pada belas kasihan Allah di dalam Kristus.

2. Apa yang diperoleh Habel dengan imannya. Cerita aslinya terdapat dalam Kejadian 4:4, *TUHAN mengindahkan Habel dan korban persembahannya itu*. Pertama-tama Tuhan mengindahkan pribadinya sebagai orang yang beroleh anugerah, lalu mengindahkan korbannya sebagai korban yang lahir dari anugerah, terutama dari anugerah iman. Di sini kita diberi tahu bahwa dengan imannya Habel memperoleh beberapa keuntungan istimewa, seperti,

- (1) *Ia memperoleh kesaksian kepadanya, bahwa ia benar*, orang yang dibenarkan, dikuduskan, dan diterima. Besar kemungkinan bahwa hal ini dibuktikan dengan turunnya api dari langit, yang mengobarkan dan memakan habis korbannya.
- (2) Allah memberikan kesaksian atas kebenaran pribadi Habel, dengan menunjukkan perkenanan-Nya pada pemberian-pemberian Habel. Apabila api, sebagai lambang keadilan Allah, memakan habis korban itu, maka itu pertanda bahwa belas kasihan Allah menerima si pembawa korban demi sang korban agung.
- (3) *Dan karena iman ia masih berbicara, sesudah ia mati*. Habel mendapat kehormatan untuk meninggalkan sebuah perkara yang bisa dipakai sebagai suatu pengajaran. Dan apa yang dikatakannya kepada kita? Apa yang harus kita pelajari darinya?
 - [1] Bahwa manusia yang jatuh diperbolehkan menyembah Allah, dengan pengharapan akan diterima.
 - [2] Bahwa, jika pribadi dan persembahan kita diterima, pasti itu karena iman kepada Sang Mesias.
 - [3] Bahwa mendapat perkenanan Allah adalah suatu kebaikan tersendiri dan istimewa.
 - [4] Bahwa orang yang mendapat kebaikan dari Allah ini harus bersiap-siap menghadapi iri dan dengki dunia.
 - [5] Bahwa Allah tidak akan membiarkan kejahatan-kejahatan yang dilakukan terhadap umat-Nya berlalu tanpa

mendapat hukuman, atau membiarkan penderitaan-penderitaan umat-Nya berlalu tanpa mendapat imbalan. Semua ini memang ajaran yang sangat baik dan berguna, akan tetapi *darah pemercikan berbicara lebih kuat dari pada darah Habel*.

- [6] Bahwa Allah tidak akan membiarkan iman Habel mati bersamanya, tetapi akan membangkitkan orang-orang lain, yang akan memperoleh iman serupa yang berharga. Dan demikianlah yang dilakukan Allah dalam waktu sebentar saja, sebab dalam ayat berikutnya kita membaca,

II. Tentang iman Henokh (ay. 5). Henokh adalah orang kedua dari para tua-tua yang karena iman mendapat kesaksian yang baik. Amatilah,

1. Apa yang diceritakan di sini tentang dia. Dalam perikop ini (dan dalam Kej. 5:22, dst.) kita membaca,
 - (1) *Bahwa ia hidup bergaul dengan Allah*, yaitu bahwa ia benar-benar saleh, dan semua orang tahu kesalehannya. Ia giat berbuat saleh, terus berbuat saleh, dan bertekun dalam kesalehannya dengan kepatuhan terhadap Allah, bersekutu dengan Allah, dan puas di dalam Allah.
 - (2) *Bahwa ia terangkat, supaya ia tidak mengalami kematian*, tidak pula bagian apa saja dari dirinya ditemukan di bumi. Sebab Allah mengangkatnya, jiwa dan raga, ke dalam sorga, seperti yang akan dilakukan-Nya terhadap orang-orang kudus yang akan didapati hidup pada saat kedatangan-Nya untuk kali kedua.
 - (3) *Bahwa sebelum ia terangkat, ia memperoleh kesaksian, bahwa ia berkenan kepada Allah*. Ia memiliki bukti akan perkenanan Allah di dalam hati nuraninya, dan Roh Allah bersaksi dengan rohnya. Siapa yang dengan iman hidup bergaul dengan Allah di dunia yang berdosa ini, mereka berkenan kepada Allah, dan Allah akan memberi mereka tanda-tanda perkenanan-Nya, dan memberi mereka kehormatan.
2. Apa yang dikatakan di sini tentang imannya (ay. 6). Dikatakan bahwa *tanpa iman ini, tidak mungkin orang berkenan kepada*



Allah, tanpa iman yang dapat membantu kita hidup bergaul dengan Allah, sebuah iman yang aktif. Dan bahwa kita tidak dapat datang kepada Allah kecuali kita percaya bahwa Allah ada, dan bahwa Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia.

- (1) Orang harus percaya bahwa Allah ada, dan bahwa Allah adalah sebagaimana adanya Ia, seperti yang sudah Dia nyatakan tentang diri-Nya sendiri dalam Kitab Suci. Dia adalah Keberadaan dengan kesempurnaan-kesempurnaan tak terhingga, yang terdiri atas tiga pribadi: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Perhatikanlah, kepercayaan akan keberadaan Allah yang diterapkan dalam perbuatan sehari-hari, sebagaimana yang diwahyukan dalam firman, akan menjadi pengikat yang kuat dalam jiwa sehingga jiwa senantiasa takjub kepada-Nya. Kepercayaan itu akan menjadi kekang untuk menjauhkan kita dari dosa, dan pemacu untuk membuat kita mematuhi Injil dalam segala perilaku kita.
- (2) *Bahwa Ia memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia.* Di sini amatilah,
 - [1] Karena kejatuhan kita telah kehilangan Allah. Kita telah kehilangan terang, hidup, kasih, keserupaan, dan persekutuan ilahi.
 - [2] Allah dapat kita temukan lagi melalui Kristus, Adam kedua.
 - [3] Allah telah menentukan sarana dan cara-cara yang dengannya Ia dapat ditemukan. Yaitu memperhatikan dengan saksama sabda-sabda-Nya, menjalankan ketetapan-ketetapan-Nya, dan hamba-hamba Tuhan melaksanakan tugas mereka sebagaimana mestinya dan berhubungan dengan jemaat-Nya. Juga dengan mengikuti bimbingan Allah yang penuh dengan maksud pemeliharaan, dan dalam segala sesuatu menantikan dengan rendah hati hadirat-Nya yang penuh anugerah.
 - [4] Siapa yang mau menemukan Allah dengan cara-cara-Nya ini harus *mencari Dia dengan sungguh-sungguh*. Mereka harus mencari-Nya pagi-pagi, dengan sungguh-sungguh, dan dengan tekun. *Apabila mereka mencari Dia, mereka akan menemukan-Nya; apabila mereka me-*

nanyakan Dia dengan segenap hati. Apabila mereka sudah menemukan Dia, sebagai Allah yang sudah berdamai dengan mereka, maka mereka tidak akan pernah menyesali susah payah yang sudah mereka alami dalam mencari Dia.

III. Iman Nuh (ay. 7). Amatilah,

1. Dasar dari iman Nuh, yaitu sebuah peringatan yang telah diterimanya dari Allah tentang perkara-perkara yang belum terlihat. Ia mendapat wahyu ilahi, entah melalui suara atau penglihatan tidak jelas di sini. Tetapi pewahyuan itu nyata sedemikian rupa sehingga membuktikan kebenarannya sendiri. Ia mendapat *petunjuk Allah tentang sesuatu yang belum kelihatan*, yaitu tentang penghakiman yang besar dan berat, yang belum pernah disaksikan dunia. Tentang penghakiman itu, belum ada tanda-tanda sedikit pun yang tampak di alam. Peringatan rahasia ini harus disampaikannya kepada dunia, yang pasti akan meremehkan dia maupun pesannya. Allah biasanya memperingatkan orang-orang berdosa sebelum memberikan hajaran. Apabila peringatan-peringatan-Nya diremehkan, maka hajaran-Nya akan terasa lebih berat.
2. Tindakan-tindakan iman Nuh, dan pengaruhnya baik terhadap pikiran maupun perbuatannya.
 - (1) Terhadap pikirannya. Imannya menekan jiwanya dengan rasa takut akan penghakiman Allah: ia *tergerak oleh ketakutan* (κλυ – pen.). Iman pertama-tama memengaruhi perasaan-perasaan kita, kemudian perbuatan-perbuatan kita. Iman menyentuh perasaan-perasaan yang sesuai dengan perkara yang diwahyukan. Jika itu perkara baik, iman akan membangkitkan kasih dan keinginan. Jika itu perkara buruk, iman akan membangkitkan ketakutan.
 - (2) Iman Nuh memengaruhi perbuatannya. Ketakutannya, yang timbul karena mempercayai ancaman Allah, menggerakkan dia untuk mempersiapkan bahtera. Dalam hal ini, tidak diragukan lagi, ia mendapat cemoohan dan celaan dari angkatan yang jahat. Ia tidak berbantah dengan Allah mengapa ia harus membuat bahtera, atau bagaimana bisa bahtera itu menampung apa yang harus masuk ke dalam-



nya, atau bagaimana kapal seperti itu dapat bertahan menghadapi badai yang demikian besar. Imannya membungkam semua keberatan, dan menetapkan hatinya untuk berkerja dengan sungguh-sungguh.

3. Buah-buah dan upah yang terberkati dari iman Nuh.
 - (1) Dengan iman ini Nuh dan keluarganya diselamatkan, sementara seluruh dunia yang berdosa binasa di sekeliling mereka. Allah menyelamatkan keluarganya demi dia. Untung mereka adalah putra dan putri Nuh. Untung perempuan-perempuan itu menikah dengan keluarga Nuh. Kalau menikah dengan keluarga-keluarga lain, mereka mungkin akan kaya raya, tetapi mereka akan ditenggelamkan. Orang sering berkata, "Sungguh baik jika bersaudara dengan orang mempunyai." Tetapi pasti lebih baik untuk bersaudara dengan mereka yang ada di dalam perjanjian anugerah.
 - (2) Dengan iman ini Nuh menghakimi dan menghukum dunia. Ketakutannya yang kudus menghukum rasa aman dan keyakinan mereka yang sia-sia. Imannya menghukum ketidakpercayaan mereka. Ketaatannya menghukum penghinaan dan pemberontakan mereka. Teladan yang baik akan mempertobatkan atau menghukum orang-orang berdosa. Ada suatu kuasa yang menginsafkan yang terdapat dalam hidup yang sungguh-sungguh kudus dan penuh hormat kepada Allah. Hidup seperti itu dengan sendirinya membawa pujian pada hati nurani setiap manusia di hadapan Allah, dan mereka dihakimi oleh hidup mereka itu. Ini merupakan cara terbaik yang dapat dipakai umat Allah untuk menghukum orang fasik. Bukan dengan bahasa yang kasar dan mencela, melainkan dengan perilaku yang kudus dan patut diteladani.
 - (3) Dengan iman ini *ia ditentukan untuk menerima kebenaran, sesuai dengan imannya*.
 - [1] Nuh dikuasai oleh kebenaran yang betul-betul membenarkan dirinya. Ia adalah *ahli waris kebenaran*. Dan,
 - [2] Haknya atas warisan ini diperoleh melalui iman kepada Kristus, sebagai *anggota Kristus, anak Allah*, dan jika anak, maka juga ahli waris. Kebenarannya tidak datang dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari diangkat-

nya dia sebagai anak, melalui iman kepada keturunan yang dijanjikan. Karena kita senantiasa berharap untuk dibenarkan dan diselamatkan *pada hari TUHAN yang hebat dan dahsyat itu*, maka marilah sekarang kita persiapkan sebuah bahtera, memastikan bagian kita di dalam Kristus, dan dalam tabut perjanjian. Marilah kita segera melakukannya, sebelum pintu ditutup, sebab tidak ada keselamatan pada yang lain.

IV. Iman Abraham, sahabat Allah, dan bapa orang beriman, yang mengenai dirinya orang-orang Ibrani bermegah, dan darinya mereka diturunkan dan mendapat hak-hak istimewa. Oleh karena itu Rasul Paulus, supaya dapat menyenangkan dan juga memberi mereka manfaat, berbicara lebih panjang lebar tentang pencapaian-pencapaian kepahlawanan iman Abraham daripada tentang pencapaian-pencapaian bapa leluhur lain. Di tengah-tengah uraiannya tentang iman Abraham, Rasul Paulus menyelipkan kisah tentang iman Sara, yang putri-putrinya adalah perempuan-perempuan yang terus berbuat baik. Amatilah,

1. Dasar dari iman Abraham, yaitu panggilan dan janji Allah (ay. 8).

(1) Panggilan ini, meskipun sangat menguji, adalah panggilan Allah, dan karena itu merupakan alasan yang cukup bagi iman dan pedoman bagi ketaatan. Cara Abraham dipanggil ini diceritakan oleh Stefanus dalam Kisah Para Rasul 7:2-3, *Allah yang Mahamulia telah menampakkan diri-Nya kepada bapa leluhur kita Abraham, ketika ia masih di Mesopotamia – dan berfirman kepadanya: Keluarlah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan pergilah ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu*. Ini adalah panggilan yang berhasil, yang olehnya Abraham dipertobatkan dari penyembahan berhala yang dilakukan keluarga bapaknya (Kej. 12:1). Panggilan ini diperbarui kembali setelah kematian bapaknya di Haran. Perhatikanlah,

[1] Anugerah Allah itu cuma-cuma sepenuhnya, dalam mengambil sebagian dari orang-orang terburuk dan menjadikan mereka orang-orang terbaik.

[2] Allah harus datang kepada kita sebelum kita datang kepada-Nya.



- [3] Dalam memanggil dan mempertobatkan orang-orang berdosa, Allah tampil sebagai Allah yang Mahamulia, dan mengerjakan pekerjaan yang mulia di dalam jiwa.
 - [4] Hal ini memanggil kita bukan saja untuk meninggalkan dosa, melainkan juga kumpulan orang berdosa, dan apa saja yang tidak sejalan dengan ibadah kita kepada-Nya.
 - [5] Kita perlu dipanggil bukan saja untuk memulai dengan baik, tetapi juga untuk terus melanjutkan dengan baik.
 - [6] Allah tidak akan membiarkan umat-Nya mendapat tempat peristirahatan di mana saja jika itu kurang dari Kanaan sorgawi.
- (2) Janji Allah. Allah berjanji kepada Abraham bahwa tempat ke mana ia dipanggil akan diterimanya nanti sebagai milik pusaka. Setelah beberapa waktu lamanya, ia akan memiliki Kanaan sorgawi sebagai milik pusakanya, dan seiring berjalannya waktu keturunannya akan mewarisi Kanaan duniawi. Perhatikanlah di sini,
- [1] Allah memanggil umat-Nya untuk mendapatkan milik pusaka. Dengan panggilan-Nya yang berhasil Ia menjadikan mereka anak-anak, dan dengan demikian ahli waris.
 - [2] Pusaka ini tidak serta-merta menjadi milik mereka. Mereka harus menunggu beberapa saat untuk memilikinya. Tetapi janji itu pasti, dan akan digenapi pada waktu yang tepat.
 - [3] Iman orangtua sering kali mendatangkan berkat bagi keturunan mereka.
2. Tindakan iman Abraham: tanpa ragu dan tanpa bertanya ia memberikan perhatian penuh terhadap panggilan Allah.
- (1) *Ia berangkat dengan tidak mengetahui tempat yang ia tuju.* Ia menyerahkan dirinya ke dalam tangan Allah, untuk mengutusnyanya ke mana saja yang dikehendaki-Nya. Ia mengikuti hikmat Allah, sebagai yang paling pantas untuk memberikan tuntunan, dan patuh kepada kehendak-Nya, sebagai yang paling pantas untuk menentukan segala sesuatu menyangkut dirinya. Iman dan ketaatan penuh tanpa pertanyaan layak diberikan kepada Allah, dan hanya kepada Dia. Semua orang yang berhasil dipanggil harus

menyerahkan kehendak dan hikmat mereka sendiri kepada kehendak dan hikmat Allah, dan mereka berhikmat bila melakukannya. Meskipun tidak selalu mengetahui jalan, namun mereka mengenal Pembimbing mereka, dan ini membuat mereka puas.

(2) *Ia diam di tanah yang dijanjikan itu seolah-olah di suatu tanah asing.* Ini merupakan tindakan iman Abraham. Amatilah,

- [1] Bagaimana Kanaan disebut sebagai tanah yang dijanjikan, yaitu karena tanah itu masih dijanjikan, dan belum dimiliki.
- [2] Bagaimana Abraham tinggal di Kanaan, bukan sebagai ahli waris atau pemilik, melainkan hanya sebagai musafir. Ia tidak berusaha mendepak atau memerangi para penduduk lama, untuk mengusir mereka, tetapi berpuas diri untuk tinggal sebagai orang asing. Ia menghadapi ketidakbaikan mereka dengan sabar, menerima kebaikan-kebaikan apa saja dari mereka dengan rasa syukur, dan menjaga hatinya supaya tetap terpatri pada rumahnya, yaitu Kanaan sorgawi.
- [3] Ia tinggal di kemah dengan Ishak dan Yakub, yang bersama-sama dia menjadi ahli waris dari janji yang sama. Ia hidup di sana secara berpindah-pindah, dan setiap hari selalu siap untuk berpindah. Demikian pulalah kita semua harus hidup di dunia ini. Abraham ditemani oleh kawan-kawan yang baik, dan mereka memberinya penghiburan selama pengembaraannya. Abraham hidup sampai Ishak berumur tujuh puluh lima tahun, dan Yakub lima belas tahun. Ishak dan Yakub adalah ahli-ahli waris dari janji yang sama, karena janji itu diperbaharui kepada Ishak (Kej. 26:3.) dan kepada Yakub (Kej. 28:13). Semua orang kudus adalah ahli-ahli waris dari janji yang sama. Janji itu dibuat untuk orang-orang percaya dan anak-anak mereka, dan untuk sebanyak mungkin orang yang akan dipanggil oleh Tuhan Allah kita. Dan sungguhlah menyenangkan melihat orangtua dan anak-anak mengembara bersama-sama di dunia ini sebagai ahli-ahli waris pusaka sorgawi.



3. Apa yang menyokong iman Abraham (ay. 10): *Ia menantikan kota yang mempunyai dasar, yang direncanakan dan dibangun oleh Allah. Amatilah di sini,*
 - (1) Gambaran yang diberikan tentang sorga: itu sebuah kota, kumpulan masyarakat yang teratur, mapan, terlindungi dengan baik, dan terpenuhi kebutuhannya dengan baik. Sorga adalah kota yang mempunyai dasar, yaitu maksud-maksud kekal Allah dan kemahakuasaan-Nya, jasa-jasa Tuhan Yesus Kristus yang tak terhingga dan kepengantaraan-Nya, janji-janji yang termuat dalam perjanjian kekal, kemurnian sorga itu sendiri, dan kesempurnaan para penghuninya. Sorga adalah sebuah kota yang pembuat dan pembangunnya adalah Allah. Allah merancang polanya. Lalu Ia membuatnya sesuai pola, dan telah membuka jalan yang baru dan hidup untuk masuk ke dalamnya, dan mempersiapkannya untuk umat-Nya. Allah menempatkan mereka sebagai pemiliknya, mengangkat mereka masuk ke dalamnya, dan Ia sendiri merupakan hakikat dan kebahagiaan darinya.
 - (2) Amati bagaimana Abraham memberikan perhatian yang semestinya pada kota sorgawi ini. Ia mencarinya. Ia percaya bahwa tempat seperti itu ada. Ia menantikannya, dan sementara itu ia melekat padanya melalui iman. Ia memiliki harapan-harapan yang tinggi dan penuh sukacita, bahwa pada waktu dan dengan jalan Allah ia akan tiba di sana dengan selamat.
 - (3) Pengaruh iman terhadap perilakunya saat ini. Iman menjadi sokongan baginya dalam semua percobaan selama dia hidup mengembara. Iman membantunya menanggung dengan sabar segala ketidaknyamanan dalam hidup seperti itu. Iman membantunya melaksanakan dengan giat segala kewajiban dalam hidupnya, dengan bertekun sampai akhir.
- V. Di tengah-tengah kisah Abraham, Rasul Paulus menyelipkan cerita tentang iman Sara.
1. Kesulitan-kesulitan iman Sara, yang sangat besar. Seperti,

- (1) Menangrya ketidakpercayaan selama beberapa waktu. Sara menertawakan janji itu, sebagai hal yang mustahil terlaksana.
 - (2) Sara sudah gagal melaksanakan kewajibannya karena tidak percaya, dengan membuat Abraham mengawini Hagar, supaya Abraham mempunyai keturunan. Nah, dosanya ini selanjutnya membuatnya lebih sulit untuk bertindak dengan iman.
 - (3) Sangat tidak mungkin hal yang dijanjikan, bahwa ia akan menjadi ibu dari seorang anak, padahal ia mandul, dan sudah melewati masa subur.
2. Tindakan-tindakan iman Sara. Ketidakpercayaannya diampuni dan dilupakan, tetapi imannya menang dan dicatat: *Karena ia menganggap Dia, yang memberikan janji itu setia* (ay. 11). Sara menerima janji itu sebagai janji Allah. Dan karena yakin akan hal itu, dengan sungguh-sungguh ia menerima bahwa Allah bisa dan akan menepati janji itu, betapapun tampak tidak masuk akal nya hal itu. Sebab kesetiaan Allah membuat Ia tidak bisa menipu umat-Nya.
3. Buah-buah dan upah dari imannya.
- (1) *Ia beroleh kekuatan untuk menurunkan anak cucu.* Kekuatan alam, dan juga anugerah, berasal dari Allah. Allah bisa membuat jiwa yang tandus menjadi subur, seperti halnya rahim yang mandul.
 - (2) *Ia melahirkan seorang anak,* anak laki-laki, anak yang dijanjikan, penghiburan bagi orangtuanya di usia senja, dan harapan untuk masa-masa yang akan datang.
 - (3) Dari mereka, melalui anak ini, muncul banyak keturunan yang menjadi orang-orang ternama, *seperti bintang di langit* (ay. 12). Sebuah bangsa yang besar, kuat, dan ternama, mengatasi semua yang lain di dunia. Bangsa para kudus, jemaat dan umat Allah yang khusus. Dan, yang merupakan kehormatan dan penghargaan tertinggi dari semuanya, mereka inilah *yang menurunkan Mesias dalam keadaan-Nya sebagai manusia, yang ada di atas segala sesuatu. Ia adalah Allah yang harus dipuji sampai selama-lamanya.*

VI. Rasul Paulus melanjutkan dengan menyebutkan iman bapa-bapa leluhur yang lain, yaitu Ishak dan Yakub, dan semua orang lain dari keluarga yang bahagia ini (ay. 13). Di sini perhatikanlah,

1. Ujian terhadap iman mereka dalam tidak sempurnanya keadaan mereka saat ini. Mereka belum menerima janji-janji itu, yaitu belum menerima hal-hal yang dijanjikan. Mereka belum memiliki tanah Kanaan, mereka belum melihat keturunan mereka yang banyak, dan mereka belum melihat Kristus dalam rupa manusia. Amatilah,
 - (1) Banyak orang yang ikut ambil bagian dalam janji-janji belum menerima hal-hal yang dijanjikan pada saat ini.
 - (2) Salah satu ketidaksempurnaan dalam keadaan orang-orang kudus saat ini di bumi adalah bahwa kebahagiaan mereka lebih terdapat pada janji dan hak untuk memiliki daripada benar-benar menikmati dan memilikinya. Zaman Injil lebih sempurna daripada zaman bapa-bapa leluhur, karena saat ini sudah lebih banyak janji yang digenapi. Keadaan sorgawi akan menjadi keadaan yang paling sempurna dari semuanya, sebab di sana semua janji akan digenapi sepenuhnya.
2. Tindakan-tindakan iman mereka selama berada dalam keadaan yang tidak sempurna ini. Walaupun belum menerima janji-janji itu,
 - (1) Mereka sudah melihatnya dari kejauhan. Iman mempunyai mata yang jernih dan tajam, dan dapat melihat rahmat-rahmat yang dijanjikan dari kejauhan. Abraham telah melihat hari Kristus, ketika masih jauh, dan ia bersukacita (Yoh. 8:56).
 - (2) Mereka diyakinkan oleh janji-janji itu, bahwa janji-janji itu benar dan akan digenapi. Iman memberikan meterainya bahwa Allah itu benar, dan dengan demikian membuat jiwa tenang dan puas.
 - (3) Mereka memegang erat janji-janji itu. Iman mereka adalah iman yang menyetujui. Iman memiliki lengan yang panjang, dan dapat memegang berkat-berkat dari kejauhan, dapat membuatnya hadir, dapat mencintainya, dan bersukacita di dalamnya. Dengan demikian iman mendahului saat-saat kita dapat menikmati berkat itu dengan sebenar-benarnya.

(4) Mereka mengakui, bahwa mereka adalah orang asing dan pendatang di bumi ini. Amatilah,

[1] Keadaan mereka: *orang asing dan pendatang*. Mereka adalah orang asing sama seperti orang-orang kudus, yang rumahnya adalah sorga. Mereka adalah musafir karena mereka sedang mengadakan perjalanan menuju rumah mereka, meskipun sering kali perjalanan mereka ini dilakukan dengan seadanya dan perlahan-lahan.

[2] Pengakuan mereka akan keadaan mereka ini. Mereka tidak malu mengakuinya. Baik bibir maupun hidup mereka mengakui keadaan mereka pada saat ini. Mereka mengharapkan sedikit dari dunia. Mereka tidak peduli untuk banyak-banyak terlibat di dalamnya. Mereka berusaha untuk menanggalkan semua beban, mencangkan ikat pinggang dan memperhatikan jalan mereka. Mereka menjaga langkah mereka supaya tetap beriringan bersama teman-teman seperjalanan, bersiap-siap menghadapi kesulitan, menanggungnya, dan rindu untuk tiba di rumah.

(5) Dengan ini mereka menyatakan secara jelas bahwa mereka mencari negeri lain (ay. 14), yaitu sorga, negeri mereka sendiri. Sebab dari situlah mereka dilahirkan secara rohani, di sanalah ada saudara-saudara terbaik mereka, dan di sanalah terdapat milik pusaka mereka. Negeri inilah yang mereka cari. Rancangan-rancangan mereka adalah untuk negeri itu. Keinginan-keinginan mereka adalah mencapai negeri itu. Perbincangan-perbincangan mereka adalah tentang negeri itu. Mereka giat berusaha untuk memastikan hak mereka atas negeri itu, menyesuaikan perilaku mereka dengan negeri itu, berkata-kata tentang negeri itu, dan tiba untuk menikmati negeri itu.

(6) Mereka memberikan bukti penuh akan ketulusan mereka dalam membuat pengakuan seperti itu. Sebab,

[1] Mereka tidak memikirkan tanah asal mereka (ay. 15). Mereka tidak mendambakan kelimpahan dan kesenangannya, atau menyesal bahwa mereka sudah meninggalkannya. Mereka tidak ingin kembali ke sana. Perhatikanlah, siapa yang sudah berhasil dipanggil dengan



selamat dari keadaan dosa tidak mempunyai pikiran untuk kembali kepada dosa. Kini mereka mengetahui apa yang lebih baik.

- [2] Mereka tidak mengambil kesempatan yang ada untuk kembali pulang. Bisa saja mereka pernah mendapat kesempatan itu. Mereka memiliki cukup waktu untuk kembali pulang. Mereka masih kuat untuk kembali. Mereka mengetahui jalannya. Orang-orang yang menemani perjalanan mereka pun akan rela saja berpisah dengan mereka. Teman-teman lama mereka akan senang menerima mereka kembali. Mereka memiliki bekal yang cukup untuk menempuh perjalanan. Dan adakalanya manusia yang bersifat kedagingan, seorang penasihat yang jahat, akan menyarankan mereka untuk kembali pulang. Tetapi mereka dengan teguh berpegang pada Allah dan pada kewajiban mereka walau di bawah tekanan semua hal yang mengecilkan hati dan semua godaan untuk memberontak terhadap-Nya. Jadi, demikian pula seharusnya kita. Akan selalu ada kesempatan untuk memberontak terhadap Allah. Tetapi kita harus menunjukkan kebenaran pengakuan iman kita dengan teguh berpegang kepada-Nya sampai akhir hayat kita. Ketulusan mereka tampak bukan hanya dengan tidak kembali ke tanah asal mereka, melainkan juga dengan menginginkan sebuah negeri yang lebih baik, yaitu negeri sorgawi. Perhatikanlah, *pertama*, negeri sorgawi itu lebih baik daripada negeri mana saja di bumi. Negeri sorgawi terletak di tempat yang lebih baik, mempunyai persediaan dengan segala sesuatu yang baik, dan lebih terlindung dari segala hal yang jahat. Pekerjaan, kenikmatan, masyarakat, dan segala sesuatu di dalamnya lebih baik daripada apa yang terbaik di dunia ini. *Kedua*, semua orang percaya yang sungguh-sungguh pasti menginginkan negeri yang lebih baik ini. Iman yang benar menimbulkan keinginan-keinginan yang tulus dan membara. Semakin kuat iman, semakin membara keinginan-keinginan itu.

- (7) Mereka mati dalam iman akan janji-janji itu. Mereka tidak hanya hidup dengan mengimani janji-janji itu, tetapi juga

mati dengan meyakini sepenuhnya bahwa semua janji itu akan digenapi kepada mereka dan keturunan mereka (ay. 13). Iman itu dipegang teguh sampai pada akhirnya. Karena iman, maka ketika sudah dekat waktunya mereka akan mati, mereka menerima penebusan. Mereka tunduk pada kehendak Allah. Mereka memadamkan semua panah api dari Iblis. Mereka mengatasi kengerian-kengerian maut, melucuti sengatnya, dan dengan gembira mengucapkan selamat tinggal kepada dunia ini beserta segala penghiburan dan salibnya. Inilah tindakan-tindakan iman mereka. Sekarang amatilah,

3. Upah yang besar dan penuh rahmat dari iman mereka: *Allah tidak malu disebut Allah mereka, karena Ia telah mempersiapkan sebuah kota bagi mereka* (ay. 16). Perhatikanlah,
 - (1) Allah adalah Allah dari semua orang percaya yang sungguh-sungguh. Iman membuat mereka mendapat bagian di dalam Allah, dan dalam segala kepenuhan-Nya.
 - (2) Ia disebut sebagai Allah mereka. Ia menyebut diri-Nya demikian: *Akulah Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub*. Ia memperbolehkan mereka untuk menyebut-Nya demikian. Ia juga memberi mereka Roh yang menjadikan mereka anak, sehingga mereka dapat berseru, *“ya Abba, ya Bapa!”*
 - (3) Kendati dengan kehinaan mereka secara alami, kekejian mereka karena dosa, dan kemiskinan keadaan lahiriah mereka, Allah tidak malu disebut sebagai *Allah mereka*. Demikianlah perendahan diri-Nya, demikianlah kasih-Nya terhadap mereka. Oleh sebab itu, janganlah pernah mereka malu disebut sebagai umat-Nya. Jangalah malu siapa saja dari antara mereka yang sungguh-sungguh merupakan umat-Nya, betapapun terhinanya mereka di dunia. Lebih dari semua itu, hendaklah mereka memperhatikan supaya mereka tidak menjadi aib dan cela bagi Allah mereka, yang dapat menyebabkan Dia malu terhadap mereka. Tetapi hendaklah mereka bertindak sedemikian rupa sehingga menjadi ternama, terpuji, dan terhormat bagi-Nya.
 - (4) Sebagai bukti dari hal ini, Allah telah menyediakan bagi mereka sebuah kota, kebahagiaan yang disesuaikan dengan hubungan yang kini terjalin antara Allah dan mereka.



Sebab tidak ada suatu apa pun di dunia ini yang sepadan dengan kasih-Nya dengan menjadi Allah bagi umat-Nya. Seandainya Allah tidak bisa dan juga tidak mau memberikan kepada umat-Nya apa saja yang lebih baik daripada yang dapat ditawarkan dunia ini, maka Ia akan malu disebut sebagai Allah mereka. Jika Ia membawa mereka ke dalam hubungan seperti itu dengan diri-Nya sendiri, maka Ia akan memberi mereka persediaan yang sesuai dengan hubungan itu. Jika Ia mengambil bagi diri-Nya gelar sebagai Allah mereka, maka Ia akan sepenuhnya memenuhi gelar itu, dan bertindak sesuai dengan tindakan-Nya itu. Ia telah menyediakan bagi mereka apa yang akan sepenuhnya menggenapi sifat dan hubungan ini, sehingga tidak akan pernah dikatakan, bagi cela dan hinaan kepada Allah, bahwa Ia telah mengangkat sebuah umat untuk menjadi anak-anak-Nya sendiri, tetapi kemudian tidak memberi perhatian untuk menyiapkan perbekalan yang sesuai untuk mereka. Permenungan akan hal ini seharusnya mengobarkan perasaan, memperluas keinginan-keinginan, dan menggugah usaha-usaha yang tekun dari umat Allah terhadap kota yang telah dipersiapkan-Nya untuk mereka ini.

VII. Setelah memberikan uraian tentang iman orang-orang lain, selain Abraham, sekarang Rasul Paulus kembali kepada Abraham, dan memberi kita sebuah contoh tentang ujian dan tindakan iman terbesar yang tercatat dalam kisah bapa orang beriman atau kisah siapa saja dari keturunan rohaninya. Kisah ini adalah tentang dipersembahkannya Ishak oleh Abraham: *Karena iman maka Abraham, tatkala ia dicobai, mempersembahkan Ishak. Ia, yang telah menerima janji itu, rela mempersembahkan anaknya yang tunggal* (ay. 17). Dalam contoh yang agung ini amatilah,

1. Pencobaan dan ujian bagi iman Abraham. Ia sungguh-sungguh diuji. Dikatakan dalam Kejadian 22:1, *dalam hal ini Allah mencoba Abraham*. Bukan untuk berbuat dosa, sebab Allah tidak pernah mencobai manusia seperti itu, tetapi hanya menguji iman dan ketaatannya demi suatu tujuan. Sebelumnya Allah sudah mencobai atau menguji iman Abraham, ketika Ia memanggilnya untuk meninggalkan negerinya dan

keluarga bapaknya, ketika karena bencana kelaparan Abraham terpaksa meninggalkan Kanaan dan pergi ke Mesir, ketika Abraham terpaksa melawan lima raja untuk menyelamatkan Lot, ketika Sara diambil darinya oleh Abimelekh, dan dalam banyak contoh lain. Tetapi ujian ini lebih besar dari itu semua. Ia diperintahkan untuk mempersembahkan anaknya Ishak. Bacalah cerita mengenai hal ini dalam Kejaidan 22:2. Di sana kita akan mendapati bahwa setiap kata yang diucapkan adalah ujian: *“Ambillah anakmu yang tunggal itu, yang engkau kasihi, yakni Ishak, pergilah ke tanah Moria dan persembahkanlah dia di sana sebagai korban bakaran pada salah satu gunung yang akan Kukatakan kepadamu.* Ambillah anakmu, bukan salah satu dari ternak atau hambamu, melainkan anak tunggalmu dari Sara, Ishak tawamu, anak yang membawa sukacita dan kegembiraan bagimu, yang engkau kasihi seperti jiwamu sendiri. Bawalah ia ke tempat yang jauh, tiga hari perjalanan lamanya, ke tanah Moria. Dan jangan hanya meninggalkan dia di sana, tetapi persembahkanlah dia sebagai korban bakaran.” Tidak ada ujian yang lebih berat yang pernah diberikan kepada makhluk mana pun. Rasul Paulus di sini menyebutkan beberapa hal yang semakin menambah beratnya ujian ini.

- (1) Abraham mendapat ujian setelah menerima janji-janji, bahwa Ishak ini akan membangun keluarga baginya, bahwa keturunan dari Ishaklah yang akan disebut keturunannya (ay. 18), dan bahwa Ishak akan menjadi salah seorang nenek moyang dari Mesias, dan semua bangsa diberkati di dalam Dia. Sehingga, dengan dipanggil untuk mempersembahkan Ishak, ia tampak dipanggil untuk menghancurkan dan memutuskan garis keturunannya sendiri, membatalkan janji-janji Allah, menghalang-halangi kedatangan Kristus, menghancurkan seluruh dunia, mengorbankan jiwanya sendiri dan harapan-harapannya akan keselamatan, dan meruntuhkan jemaat Allah dalam sekali pukul. Sungguh percobaan yang amat mengerikan!
- (2) Bahwa Ishak ini adalah anak tunggalnya dari Sara istrinya, satu-satunya anak yang dia miliki dari Sara, dan satu-satunya anak yang akan menjadi anak dan ahli waris janji itu. Ismael sudah dibiarkan pergi dengan kebesar-



an duniawi. Tetapi janji keturunan, dan kedatangan Mesias, harus dipenuhi melalui Ishak, anak ini, atau tidak sama sekali. Sehingga, selain kasih sayangnya yang teramat lembut terhadap anaknya ini, semua harapannya sudah tertumpu pada dia, dan jika anaknya itu binasa, ia harus binasa bersamanya. Bahkan seandainya Abraham memiliki begitu banyak anak, Ishak adalah satu-satunya anak yang dapat menyampaikan berkat yang dijanjikan kepada semua bangsa. Anak yang sudah dinanti-nantikannya begitu lama, yang disambutnya dengan begitu luar biasa, dan yang pada dia hatinya terpatrit. Dan sekarang ia harus menyerahkan anak ini sebagai korban persembahan, dan dengan tangannya sendiri pula. Ujian seperti ini pasti akan menggoncangkan perasaan orang yang mempunyai pikiran paling tenang dan paling kuat yang pernah ada sekalipun.

2. Tindakan-tindakan iman Abraham dalam ujian yang begitu besar. Ia taat. Ia mempersembahkan Ishak. Dengan sadar Ia menyerahkan Ishak dengan jiwa yang tunduk kepada Allah, dan siap untuk benar-benar melakukannya, sesuai perintah Allah. Dalam hal ini ia bertindak sejauh sampai pada saat-saat paling menentukan, dan pasti akan terus melanjutkannya seandainya Allah tidak mencegah dia. Tidak ada yang lebih lembut dan menyentuh perasaan daripada kata-kata Ishak itu: *"Bapa, di sini sudah ada api dan kayu, tetapi di manakah anak domba untuk korban bakaran itu?"* Tak sedikit pun tebersit dalam pikiran Ishak bahwa dialah yang akan menjadi anak dombanya. Abraham mengetahuinya, namun ia tetap melanjutkan rancangan besar itu.
3. Apa yang menyokong iman Abraham. Yang menyokong imannya pasti sesuatu yang sangat besar, sesuai dengan besarnya ujian itu: *Ia berpikir, bahwa Allah berkuasa membangkitkan orang-orang sekalipun dari antara orang mati* (ay. 19). Imannya disokong oleh kepekaannya terhadap kemahakuasaan Allah, yang mampu membangkitkan orang mati. Demikianlah ia berpikir dalam hatinya, dan dengan begitu ia menghilangkan semua keraguannya. Tidak tampak bahwa Abraham berharap perintah itu akan dibatalkan, dan ia akan dihalang-halangi untuk mempersembahkan anaknya. Harapan seperti

itu akan merusak ujian, dan karena itu menghancurkan kemenangan dari imannya. Tetapi ia tahu bahwa Allah dapat membangkitkan Ishak dari antara orang mati, dan ia percaya bahwa Allah akan melakukannya, karena perkara-perkara besar seperti itu bergantung pada anaknya, yang pasti akan gagal terlaksana seandainya Ishak tidak terus dibiarkan hidup. Perhatikanlah,

- (1) Allah sanggup membangkitkan orang mati, membangkitkan tubuh-tubuh yang mati, dan membangkitkan jiwa-jiwa yang mati.
 - (2) Keyakinan akan hal ini akan membawa kita melewati segala kesulitan dan ujian terbesar yang dapat kita hadapi.
 - (3) Sudah menjadi kewajiban kita untuk berusaha menghapus keraguan dan ketakutan kita, dengan merenungkan kemahakuasaan Allah.
4. Upah bagi imannya dalam ujian yang besar ini (ay. 19): ia menerima kembali anaknya dari antara orang mati secara kiasan, dalam perumpamaan.
- (1) Ia menerima anaknya kembali. Ia sudah menyerahkan anaknya kepada Allah, namun Allah menyerahkannya kembali kepada dia. Cara terbaik untuk menikmati penghiburan-penghiburan kita dengan perasaan terhibur adalah dengan menyerahkannya kepada Allah. Dengan begitu, Ia akan mengembalikannya lagi, jika tidak dalam bentuk yang sama, maka dalam kebaikan.
 - (2) Ia menerima anaknya dari antara orang mati, sebab ia menyerahkannya sebagai orang mati. Ishak sudah seperti anak yang mati bagi dia, dan kembalinya Ishak kepadanya tidak kurang dari kebangkitan.
 - (3) Ini merupakan perlambang atau perumpamaan tentang sesuatu yang lebih jauh. Itu perlambang dari korban dan kebangkitan Kristus, yang dilambangkan oleh Ishak. Itu perlambang dan tanda kebangkitan yang mulia dari semua orang percaya yang sungguh-sungguh, yang hidupnya tidak musnah, tetapi tersembunyi bersama dengan Kristus di dalam Allah. Sekarang kita sampai pada iman dari orang-orang kudus lain dalam Perjanjian Lama, yang

disebutkan namanya, dan juga ujian-ujian serta tindakan-tindakan imannya secara khusus.

VIII. Uraian tentang iman Ishak (ay. 20). Beberapa hal tentang Ishak sudah kita lihat sebelumnya terselip dalam kisah Abraham. Di sini kita mendapati sesuatu yang berbeda sifatnya, yaitu bahwa karena iman Ishak memberkati kedua putranya, Yakub dan Esau, *sambil memandang jauh ke depan*. Di sini amatilah,

1. Tindakan-tindakan imannya: Ia, *sambil memandang jauh ke depan, memberikan berkatnya kepada Yakub dan Esau*. Ia memberkati mereka, yaitu menyerahkan mereka kepada Allah dalam perjanjian. Ia menyarankan supaya mereka dekat dengan Allah dan agama. Ia berdoa untuk mereka, dan bernubuat mengenai mereka, apa yang akan terjadi pada mereka, dan keturunan mereka. Kita mendapati cerita ini dalam Kejadian 27. Perhatikanlah,
 - (1) Baik Yakub maupun Esau diberkati sebagai anak-anak Ishak, setidaknya-tidaknya berkenaan dengan kebaikan-kebaikan jasmaniah. Sungguh suatu hak istimewa yang besar bila menjadi keturunan orangtua yang baik, dan sering kali anak-anak jahat dari orangtua yang baik berna-sib lebih baik di dunia ini oleh karena orangtua mereka, sebab perkara-perkara yang ada sekarang termasuk dalam perjanjian. Tetapi itu bukanlah hal-hal yang terbaik, dan tidak ada orang mengenal apa itu kasih atau kebenci-an dengan mempunyai atau kekurangan hal-hal seperti itu.
 - (2) Yakub lebih diutamakan dan mendapat berkat utama, yang menunjukkan bahwa anugerah dan kelahiran baru-lah yang meninggikan seseorang di atas teman-teman me-reka, dan membuat mereka memenuhi syarat untuk mendapat berkat-berkat terbaik. Hal itu juga menunjuk-kan bahwa karena anugerah Allah yang berdaulat dan cuma-cumalah maka di dalam keluarga yang sama anak yang satu dibawa dan yang lain ditinggal, yang satu di-kasihi dan yang lain dibenci, sebab seluruh bangsa ketu-runan Adam pada hakikatnya pantas dimurkai Allah. Bahwa jika seseorang mendapat bagiannya di dunia ini, dan orang lain di dunia yang lebih baik, maka Allahlah

yang membuat perbedaan itu. Sebab bahkan penghiburan-penghiburan dalam kehidupan ini sudah lebih banyak dan lebih baik daripada yang pantas didapatkan anak-anak manusia.

2. Kesulitan-kesulitan yang digumuli iman Ishak.

- (1) Ia tampak lupa bagaimana Allah sudah menentukan perkaranya pada saat kelahiran anak-anaknya ini (Kej. 25:23). Ini seharusnya menjadi pedoman yang dia pegang selama ini, namun ia lebih tergoyahkan oleh kasih sayang alami dan kebiasaan umum, yang memberikan kehormatan, kasih sayang, dan keuntungan dua kali lipat kepada anak sulung.
- (2) Ia bertindak dengan berat hati dalam hal ini. Ketika hendak mengucapkan berkat, *terkejutlah Ishak dengan sangat* (Kej. 27:33). Dan ia menuduh Yakub telah merampas berkat Esau dengan licik (Kej. 27:33, 35). Akan tetapi, kendati dengan semua ini, iman Ishak kembali lagi, dan ia mengesahkan berkat itu: *Aku telah memberkati dia; dan dia akan tetap orang yang diberkati*. Ribka dan Yakub tidak dapat dibenarkan dalam memakai cara sembunyi-sembunyi untuk memperoleh berkat ini, tetapi Allah akan dibenarkan dalam kuasa-Nya atas dosa-dosa manusia untuk dipakai-Nya dalam melayani tujuan-tujuan kemuliaan-Nya. Sekarang, karena iman Ishak itu sudah menang atas ketidakpercayaannya, maka Allah Ishak berkenan memaklumi kelemahan imannya, memuji ketulusan imannya, dan mencatatnya di antara para penatua, *yang mendapat suatu kesaksian yang baik karena iman*. Sekarang kita melanjutkan kepada,

IX. Iman Yakub (ay. 21), yang *ketika hampir waktunya akan mati, memberkati kedua anak Yusuf, lalu menyembah sambil bersandar pada kepala tongkatnya*. Ada banyak contoh tentang iman Yakub yang besar. Hidupnya adalah hidup iman, dan imannya mendapat ujian yang besar. Tetapi Allah telah berkenan untuk berbicara secara khusus tentang dua dari banyak contoh iman bapa leluhur ini, selain apa yang sudah disebutkan dalam kisah Abraham. Di sini amatilah,



1. Ada dua tindakan imannya yang disebutkan di sini:

(1) *Ia memberkati kedua anak Yusuf, Efraim dan Manasye. Ia mengangkat mereka sebagai bagian dari anak-anaknya sendiri, dan dengan demikian bagian dari jemaat Israel, meskipun mereka lahir di Mesir. Tidak diragukan lagi bahwa merupakan berkat besar untuk dimasukkan ke dalam jemaat Allah di bumi ini, dengan mendapat pengakuan dan hak istimewa, tetapi terlebih lagi jika kita masuk ke dalam jemaat-Nya dalam roh dan kebenaran.*

[1] Yakub menjadikan keduanya sebagai kepala dari suku-suku yang berbeda, seolah-olah mereka adalah anak-anak kandungnya sendiri.

[2] Yakub berdoa bagi mereka, supaya mereka berdua diberkati Allah.

[3] Yakub bernubuat bahwa mereka akan diberkati. Tetapi, seperti yang dilakukan Ishak sebelumnya, demikian pula sekarang Yakub lebih memilih yang lebih muda, Efraim. Dan meskipun Yusuf sudah menempatkan mereka sedemikian rupa supaya tangan kanan ayahnya ditumpangkan atas Manasye, yang lebih tua, Yakub dengan bijak meletakkannya pada Efraim. Ini terjadi dengan pimpinan ilahi, sebab Yakub tidak dapat melihat. Hal ini untuk menunjukkan bahwa jemaat bukan Yahudi, yang lebih muda, akan mendapat berkat yang lebih berlimpah daripada jemaat Yahudi, yang lebih tua.

(2) *Ia menyembah sambil bersandar pada kepala tongkatnya. Yaitu, ia memuji Allah atas apa yang sudah dilakukan-Nya untuk dia, dan atas pengharapan akan keterberkatan yang sudah mendekat. Ia berdoa untuk orang-orang yang ia tinggalkan, supaya agama dapat terjaga dalam keluarganya ketika ia sudah tiada. Ia melakukan ini sambil bersandar pada kepala tongkatnya. Ia melakukan hal ini, bukan seperti yang diimpikan sebagian orang, bahwa ia menyembah semacam gambar Allah yang terukir pada kepala tongkatnya, tetapi ini mengisyaratkan kepada kita betapa sangat lemah tubuhnya, bahwa ia tidak mampu bangun dan duduk di tempat tidur tanpa tongkat, dan walaupun begitu ia tidak mau memakai alasan ini untuk mengabai-*

kan ibadah kepada Allah. Ia ingin melakukan ibadah sembahnya itu sebaik mungkin dengan tubuhnya, dan juga dengan rohnya, meskipun ia tidak bisa melakukannya sebaik seperti yang diinginkannya. Dengan ini ia menunjukkan kebergantungannya pada Allah, dan memberi kesaksian tentang keadaannya di sini sebagai peziarah dengan tongkatnya, tentang kelelahannya pada dunia, dan kemauannya untuk beristirahat.

2. Waktu ketika Yakub menjalankan imannya dengan cara seperti ini: ketika hampir waktunya akan mati. Ia hidup oleh iman, dan meninggal oleh iman dan di dalam iman. Perhatikanlah, meskipun anugerah iman selalu berguna sepanjang hidup kita, anugerah itu terutama berguna ketika hampir tiba waktunya kita akan mati. Iman mendapatkan manfaat terbesarnya di saat-saat terakhir, untuk menolong orang-orang percaya menyelesaikan dengan baik, mati bagi Tuhan dengan cara yang menghormati Dia, dengan kesabaran, harapan, dan sukacita. Ini akan meninggalkan kesaksian akan kebenaran firman Allah dan keluhuran jalan-jalan-Nya, guna meyakinkan dan meneguhkan semua orang yang menemani mereka di saat ajal menjemput mereka. Cara terbaik orangtua menyelesaikan hidup mereka adalah dengan memberkati keluarga-keluarga mereka dan menyembah Allah. Sekarang kita sampai pada,

X. Iman Yusuf (ay. 22). Dan di sini juga kita melihat,

1. Apa yang dia lakukan dengan imannya: *Ia memberitakan tentang keluarnya orang-orang Israel dan memberi pesan tentang tulang-belulangannya.* Bacaan ini diambil dari Kejadian 50:24-25. Yusuf terkenal dengan imannya, meskipun ia tidak menikmati pertolongan-pertolongan karena imannya itu seperti yang dinikmati oleh semua saudaranya yang lain. Ia dijual ke Mesir. Ia dicobai oleh godaan-godaan, oleh dosa, dan oleh penganiayaan karena tetap mempertahankan kejujurannya. Ia dicobai oleh pangkat dan kekuasaan di istana Firaun, namun imannya tetap teguh dan membawa dia melewati semuanya pada akhirnya.
(1) Dengan iman ia memberitakan tentang keluarnya orang-orang Israel, bahwa akan tiba saatnya ketika mereka dibebaskan dari Mesir. Ia memberitakan hal ini untuk memper-



ingatkan mereka supaya mereka tidak berpikir untuk menetap di Mesir, yang pada saat itu merupakan tempat penuh kelimpahan dan kenyamanan bagi mereka. Dan juga untuk menjaga mereka supaya tidak tenggelam di bawah bencana-bencana dan kesusahan-kesusahan yang sudah dilihatnya akan menimpa mereka di sana. Ia juga melakukannya untuk menghibur dirinya sendiri, bahwa meskipun tidak akan hidup untuk melihat pembebasan mereka, ia bisa mati dengan mengimaninya.

- (2) Ia memberi pesan tentang tulang-belulanginya, supaya mereka tetap menjaganya untuk tidak dikuburkan di Mesir, sampai Allah membebaskan mereka dari negeri perbudakan itu, dan supaya pada saat itu mereka harus membawa tulang-belulanginya bersama mereka ke Kanaan dan menguburkannya di sana. Meskipun orang percaya memberi perhatian utama pada jiwa mereka, namun juga mereka tidak bisa sepenuhnya mengabaikan tubuh mereka, sebagai anggota Kristus dan bagian dari diri mereka sendiri, yang pada akhirnya akan dibangkitkan, dan menjadi kawan yang bahagia bagi jiwa mereka yang sudah dimuliakan sampai selama-lamanya. Nah, Yusuf memberikan pesan ini bukan karena ia berpikir bahwa dengan dimakamkan di Mesir maka itu akan membahayakan jiwanya atau menghalang-halangi kebangkitan tubuhnya (seperti khayalan sebagian rabi bahwa semua orang Yahudi yang dimakamkan di luar Kanaan harus dibawa ke Kanaan supaya mereka dapat bangkit kembali), melainkan untuk memberikan kesaksian,

- [1] Bahwa meskipun sudah hidup dan mati di Mesir, Yusuf tidak hidup dan mati sebagai orang Mesir, melainkan sebagai orang Israel.
- [2] Bahwa ia lebih memilih pemakaman yang berarti di Kanaan daripada pemakaman yang megah di Mesir.
- [3] Bahwa ia akan pergi bersama bangsanya sejauh yang dia bisa, meskipun ia tidak bisa pergi sejauh yang ia mau.
- [4] Bahwa ia percaya akan kebangkitan tubuh, dan persekutuan yang akan segera dimiliki jiwanya dengan orang-orang kudus yang sudah berpulang, seperti juga yang dialami tubuhnya dengan jasad-jasad mereka.

[5] Untuk meyakinkan mereka bahwa Allah akan bersama mereka di Mesir, dan membebaskan mereka dari situ pada saat-Nya dan dengan jalan-Nya sendiri.

2. Kapan iman Yusuf bertindak dengan cara seperti ini. Yaitu, seperti halnya Yakub, ketika hampir waktunya akan mati. Allah sering kali memberi umat-Nya penghiburan-penghiburan yang menghidupkan pada saat-saat kematian. Dan apabila Ia memberikannya, maka sudah menjadi kewajiban mereka, sedapat mungkin, untuk memberitahukannya kepada orang-orang di sekitar mereka, demi kemuliaan Allah, demi kehormatan agama, dan demi kebaikan saudara-saudara dan teman-teman mereka. Sekarang kita melanjutkan dengan,

XI. Iman orangtua Musa, yang dikutip dari Keluaran 2:3, dst. Di sini amatilah,

1. Tindakan iman mereka. Mereka menyembunyikan anak mereka ini selama tiga bulan. Meskipun hanya ibu Musa yang disebutkan dalam sejarah, namun dari apa yang dikatakan di sini, tampaknya ayahnya pun tidak hanya menyetujuinya, tetapi juga terlibat di dalamnya. Sungguh membahagiakan apabila pasangan sepenanggungan bekerja sama di dalam kuk iman, sebagai ahli-ahli waris dari anugerah Allah. Dan alangkah bahagianya juga apabila mereka melakukan hal ini dalam kepedulian rohani bagi kebaikan anak-anak mereka, untuk menjaga mereka dari orang-orang yang tidak hanya akan menghancurkan hidup mereka, tetapi juga merusak pikiran mereka. Cermatilah, Musa sudah dianiaya sejak dari awal, dan terpaksa disembunyikan. Dalam hal ini ia merupakan perlambang Kristus, yang dianiaya hampir segera setelah Ia lahir, dan orangtua-Nya terpaksa melarikan diri bersama Dia ke Mesir untuk melindungi Dia. Sungguh suatu rahmat yang besar jika kita terbebas dari hukum dan maklumat yang jahat. Akan tetapi, jika tidak, kita harus menggunakan segala cara yang sah untuk melindungi diri. Iman orangtua Musa ini bercampur dengan ketidakpercayaan, tetapi Allah berkenan mengabaikannya.
2. Alasan-alasan mengapa mereka berbuat demikian. Tidak diragukan lagi, kasih sayang alami sudah pasti menggerakkan



mereka. Tetapi ada hal yang lebih jauh lagi. Mereka melihat bahwa *anak itu bagus, anak itu cantik* (Kel. 2:2), *sangat elok*, seperti dalam Kisah Para Rasul 7:20, *asteios tō Theō – venustus Deo – elok di mata Allah*. Pada dirinya tampak ada sesuatu yang tidak biasa. Keindahan Tuhan berdiam di dalam dirinya, sebagai pertanda bahwa ia dilahirkan untuk melakukan perkara-perkara besar, dan bahwa ketika berbicara dengan Allah wajahnya akan bersinar (Kel. 34:29). Betapa cemerlang dan termasyhurnya perbuatan-perbuatan yang harus ia lakukan untuk membebaskan Israel, dan betapa namanya akan bersinar terang dalam tulisan-tulisan suci. Adakalanya, namun tidak selalu, wajah menunjukkan pikiran.

3. Menangnya iman mereka atas ketakutan mereka. Mereka tidak takut terhadap perintah raja (Kel. 1:22). Sungguh suatu maklumat yang jahat dan kejam, bahwa semua bayi laki-laki Israel harus dimusnahkan, supaya nama Israel punah dari muka bumi. Tetapi mereka tidak begitu takut sampai-sampai bersedia menyerahkan anak mereka. Mereka mempertimbangkan bahwa, jika tidak ada laki-laki yang bertahan, maka habis dan hancur sudah jemaat Allah dan agama yang benar. Dan bahwa meskipun dalam keadaan mereka yang diperbudak dan ditindas saat ini orang akan lebih memilih mati daripada hidup, namun mereka percaya bahwa Allah akan memelihara umat-Nya, dan bahwa akan tiba saatnya ketika ada faedahnya orang Israel hidup. Sebagian orang harus membahayakan nyawa mereka sendiri untuk mempertahankan anak-anak mereka, dan mereka bertekad untuk melakukannya. Mereka tahu bahwa perintah raja itu jahat dengan sendirinya, bertentangan dengan hukum-hukum Allah dan alam, dan karena itu tidak mempunyai kewenangan dan tidak pula menuntut kewajiban. Iman adalah penawar ampuh melawan ketakutan yang memperbudak terhadap manusia, karena iman menghadirkan Allah di hadapan jiwa, dan menunjukkan sia-sianya makhluk ciptaan dan tunduknya ia pada kehendak dan kuasa Allah. Berikutnya Rasul Paulus melanjutkan dengan,

XII. Iman Musa sendiri (ay. 24-25, dst.). Di sini amatilah,

1. Contoh imannya dalam menaklukkan dunia.

- (1) *Ia menolak disebut anak puteri Firaun*, yang memungut dia dan menjadikan dia sebagai anak kesayangannya. Puteri Firaun sudah mengangkat Musa sebagai anaknya, tetapi Musa menolak disebut anaknya. Amatilah,
- [1] Betapa besarnya godaan yang dialami Musa. Puteri Firaun dikatakan sebagai satu-satunya anak Firaun, dan puteri Firaun sendiri tidak mempunyai anak. Setelah menemukan Musa, dan menyelamatkan dia, puteri Firaun bertekad untuk membawanya dan mengasuhnya sebagai anak. Dengan demikian, Musa mendapat kesempatan baik untuk menjadi raja Mesir pada waktunya, dan dengan begitu ia bisa berguna bagi Israel. Ia berutang nyawa terhadap puteri Firaun ini. Dan menolak kebaikan seperti itu dari puteri Firaun tidak hanya tampak seperti tidak tahu berterima kasih, tetapi juga mengabaikan Pemeliharaan ilahi, yang tampak bermaksud untuk mengangkat hidupnya dan memberi keuntungan bagi saudara-saudaranya.
- [2] Betapa mulianya kemenangan imannya dalam pencobaan yang begitu besar. *Ia menolak disebut anak puteri Firaun*, supaya jangan sampai ia tidak menghargai kehormatan yang lebih sejati sebagai anak Abraham, bapa orang beriman. *Ia menolak disebut anak puteri Firaun*, supaya jangan hal itu tampak seperti ia menyangkal agamanya dan juga hubungannya dengan Israel. Dan tidak diragukan lagi bahwa kedua hal itu akan terjadi seandainya ia menerima kehormatan ini. Oleh sebab itulah dengan anggun ia menolaknya.
- (2) *Ia lebih suka menderita sengsara dengan umat Allah dari pada untuk sementara menikmati kesenangan dari dosa* (ay. 25). Ia rela mengambil bagian bersama umat Allah di sini, meskipun bagian itu adalah penderitaan. Ini supaya ia mendapat bagian bersama mereka di dunia nanti, daripada menikmati semua kesenangan ragawi yang berdosa di istana Firaun, yang hanya untuk sementara waktu, lalu sesudah itu dihukum dengan kesengsaraan kekal. Dalam hal ini Musa bertindak masuk akal dan juga saleh, dan ia menaklukkan godaan terhadap kesenangan duniawi seperti

sebelumnya ia menaklukkan godaan terhadap kedudukan duniawi. Di sini perhatikanlah,

- [1] Kesenangan-kesenangan dosa hanya berlangsung sesaat. Kesenangan-kesenangan itu pasti akan segera berakhir entah dengan pertobatan atau kehancuran.
 - [2] Kesenangan-kesenangan dunia ini, terutama kesenangan-kesenangan istana, sangat sering merupakan kesenangan-kesenangan dosa. Dan selalu demikian jika kita tidak dapat menikmatinya tanpa meninggalkan Allah dan umat-Nya. Orang percaya yang sungguh-sungguh akan memandang rendah kesenangan-kesenangan itu apabila ditawarkan dengan syarat-syarat tersebut.
 - [3] Penderitaan, dan bukan dosa, itulah yang harus dipilih, karena ada lebih banyak kejahatan dalam dosa terkecil daripada yang mungkin ada dalam penderitaan terbesar.
 - [4] Jahatnya penderitaan akan jauh berkurang apabila kita menderita bersama umat Allah, berada dalam kepentingan yang sama dan digerakkan oleh Roh yang sama.
- (3) Musa menganggap *penghinaan karena Kristus sebagai kekayaan yang lebih besar dari pada semua harta Mesir* (ay. 26). Lihatlah bagaimana Musa menimbang-nimbang perkara: pada satu sisi ia menempatkan apa yang terburuk dari agama, yaitu *penghinaan karena Kristus*, dan pada sisi lain apa yang terbaik dari dunia, yaitu *harta Mesir*. Dalam penilaiannya, yang dipimpin oleh iman, apa yang terburuk dari agama lebih berbobot daripada apa yang terbaik dari dunia. Penghinaan-penghinaan terhadap jemaat Allah adalah *penghinaan karena Kristus*, yang adalah, dan selalu menjadi, Kepala jemaat. Di sini Musa menaklukkan kekayaan dunia, seperti sebelumnya ia telah menaklukkan kehormatan dan kesenangan dunia. Umat Allah adalah, dan selalu menjadi, umat yang mendapat cela. Kristus menganggap diri-Nya dicela dalam penghinaan-penghinaan terhadap mereka. Dan, sementara Ia mengambil bagian dalam penghinaan-penghinaan terhadap mereka, penghinaan-penghinaan itu menjadi kekayaan, dan kekayaan itu lebih baik daripada harta karun kerajaan terkaya di dunia sekalipun. Sebab Kristus akan memberi mereka upah berupa

mahkota kemuliaan yang tidak akan pernah pudar. Iman paham akan hal ini, dan menentukan serta bertindak sesuai dengannya.

2. Disebutkan di sini waktu ketika Musa oleh imannya memperoleh kemenangan atas dunia, dengan segala kehormatan, kesenangan, dan harta bendanya: *Setelah dewasa* (ay. 24). Bukan hanya dewasa dalam kebijaksanaan, melainkan juga dalam pengalaman, di usia empat puluh tahun, yaitu setelah ia menjadi orang besar, atau sudah menjadi matang. Sebagian orang akan melihat ini sebagai hal yang mengurangi kemenangannya, bahwa begitu terlambat ia mendapat kemenangan itu, dan bahwa ia tidak membuat pilihan ini lebih awal. Tetapi lebih tepatnya ini lebih memperbesar kehormatan baginya atas penyangkalan diri dan kemenangannya atas dunia, bahwa ia membuat pilihan ini ketika sudah dewasa untuk menilai dan menikmati, mampu mengetahui apa yang dia lakukan dan mengapa ia melakukannya. Itu bukan tindakan seorang anak, yang lebih suka mainan daripada emas, tetapi sebaliknya, apa yang dilakukannya timbul dari pertimbangan matang dengan sengaja dan sadar. Sungguh hebat jika orang yang sungguh-sungguh saleh ketika tengah menjalani urusan dan kenikmatan duniawi, justru memandang rendah dunia padahal mereka sedang mampu-mampunya untuk mengecap dan menikmatinya.
3. Apa yang menyokong dan menguatkan iman Musa sampai sedemikian rupa sehingga memungkinkan dia untuk mendapat kemenangan atas dunia seperti itu: *Pandangannya ia arahkan kepada upah*, yaitu menurut sebagian orang, pembebasan dari Mesir. Tetapi tidak diragukan ada makna yang lebih jauh daripada itu, yaitu upah yang mulia atas iman dan kebahagiaan di dunia lain. Amatilah di sini,
 - (1) Sorga adalah upah yang besar, yang melampaui bukan hanya semua hal yang pantas kita dapatkan, melainkan juga semua hal yang dapat kita bayangkan. Sorga adalah upah yang sepadan dengan harga yang dibayar untuknya, yaitu darah Kristus. Upah sorga sepadan dengan kesempurnaan-kesempurnaan Allah, dan sepenuhnya menggenapi semua janji-Nya. Sorga adalah upah, karena diberikan oleh Hakim yang adil demi kebenaran Kristus kepada



orang-orang benar, sesuai dengan aturan yang benar dari perjanjian anugerah.

- (2) Orang-orang percaya boleh dan harus memberi perhatian terhadap ganjaran yang berupa upah ini. Mereka harus mengetahuinya dengan baik, menyetujuinya, dan hidup dengan mengharapkannya setiap hari dengan penuh sukacita. Dengan demikian upah itu akan menjadi petunjuk untuk membimbing langkah mereka, menjadi magnet untuk menarik hati mereka, pedang untuk menaklukkan musuh-musuh mereka, pemacu bagi mereka untuk melaksanakan kewajiban, dan minuman untuk menyegarkan mereka di bawah semua kesulitan dalam melakukan pekerjaan.
4. Kita mendapati contoh lain dari iman Musa, yaitu dalam meninggalkan Mesir: *Karena iman maka ia telah meninggalkan Mesir dengan tidak takut akan murka raja* (ay. 27). Amatilah di sini,
 - (1) Hasil dari imannya: *Ia meninggalkan Mesir*, dan semua kekuasaan serta kesenangannya, dan memimpin Israel keluar dari situ. Dua kali Musa meninggalkan Mesir:
 - [1] Sebagai tersangka penjahat, ketika murka sang raja membara terhadapnya karena sudah membunuh orang Mesir (Kel. 2:14-15). Di situ dikatakan bahwa ia menjadi takut, bukan takut dalam arti kecut hati, tetapi takut sehingga ia mengambil langkah bijak, untuk menyelamatkan nyawanya.
 - [2] Sebagai panglima dan penguasa di Yesyurun, setelah Allah menyuruh dia untuk mempermalukan Firaun dan membuatnya bersedia membiarkan orang-orang Israel pergi.
 - (2) Kemenangan imannya. Imanya mengangkat dia mengatasi ketakutan terhadap murka raja. Meskipun ia tahu bahwa murka raja amat besar, dan ditujukan kepada dirinya secara khusus, dan murka itu memimpin banyak pasukan untuk mengejar-ngejar dia, namun ia tidak kecut hati, dan ia berkata kepada Israel, *janganlah takut* (Kel. 14:13). Mereka yang meninggalkan Mesir harus bersiap-siap menghadapi murka manusia. Tetapi mereka tidak perlu takut, sebab mereka berada di bawah pimpinan Allah yang sang-

gup membuat murka manusia menjadi pujian bagi-Nya, dan menahan sisa-sisanya.

- (3) Pedoman yang mendasari tindakannya dalam apa yang dilakukannya ini: *Ia bertahan sama seperti ia melihat apa yang tidak kelihatan*. Ia bertahan dengan keberanian yang pantang menyerah dalam semua bahaya, dan menanggung segala keletihan yang amat sangat dalam usahanya. Hal ini dia lakukan dengan melihat Allah yang tidak kelihatan. Perhatikanlah,

[1] Allah yang dengan-Nya kita berhadapan adalah Allah yang tidak kelihatan. Ia tidak kelihatan oleh pancaindra kita, oleh mata jasmani. Ini menunjukkan kebodohan orang-orang yang berlagak membuat gambar-gambar Allah, padahal Allah tidak pernah dan tidak dapat dilihat oleh siapa pun.

[2] Dengan iman kita dapat melihat Allah yang tidak kelihatan ini. Kita dapat sepenuhnya yakin akan keberadaan-Nya, akan pemeliharaan-Nya, dan akan hadirat-Nya yang penuh rahmat dan penuh kuasa bersama kita.

[3] Memandang Allah seperti itu akan memampukan orang-orang percaya untuk bertahan sampai pada akhirnya, apa pun yang akan mereka hadapi di tengah jalan.

5. Kita masih mempunyai contoh lain dari iman Musa, yaitu dalam mengadakan *Paskah dan pemercikan darah* (ay. 28). Uraian tentang ini kita dapati dalam Keluaran 12:13-23. Meskipun seluruh umat Israel mengadakan Paskah ini, namun melalui Musalah Allah menyampaikan ketetapan penyelenggaraannya. Dan meskipun itu merupakan rahasia agung, Musa dengan iman menyampaikannya kepada umat dan juga mengadakannya sendiri di malam itu di tempat ia tinggal. Paskah adalah salah satu ketetapan yang paling khidmat dari Perjanjian Lama, dan merupakan perlambang Kristus yang sangat penting. Apa yang pertama-tama menyebabkan pengadaaan Paskah itu sungguh luar biasa: di malam yang sama Allah membunuh semua anak sulung Mesir. Meskipun orang-orang Israel tinggal di antara orang-orang Mesir, namun malaiakat pembinasas melewati rumah-rumah mereka, dan membiarkan orang-orang Israel beserta anak-anak mereka hidup. Nah, supaya mereka berhak atas perkenanan yang istimewa



ini, dan untuk menandakan bahwa mereka akan memperoleh perkenanan itu, seekor kambing domba harus disembelih. Darahnya harus dipercikkan dengan seikat hisop pada ambang atas pintu, dan pada kedua tiang pintu. Daging kambing domba itu harus dipanggang dengan api. Semua dagingnya harus dimakan pada malam itu juga dengan sayur pahit, dalam sikap tubuh seperti orang hendak bepergian, pinggang berikat, kasut pada kaki, dan tongkat di tangan. Hal ini dilakukan sesuai yang diperintahkan, dan malaikat pembinasapun melewati mereka, dan membunuh anak-anak sulung Mesir. Peristiwa ini membuka jalan bagi kembalinya keturunan Abraham ke tanah perjanjian. Memahami perlambang ini tidaklah sulit.

- (1) Kristus adalah Anak Domba itu, Dialah Paskah kita, Dia dikorbankan bagi kita.
- (2) Darah-Nya harus dipercikkan. Darah-Nya harus diberikan kepada orang-orang yang mendapat keuntungan yang menyelamatkan dirinya.
- (3) Darah ini dipercikkan kepada orang-orang Israel, umat pilihan Allah, dengan membawa hasil.
- (4) Bukan karena kebajikan dalam diri kita atau perbuatan-perbuatan kita yang terbaik kita diselamatkan dari murka Allah, melainkan karena darah Kristus dan kebenaran-Nya yang dikenakan pada kita. Jika dari keluarga Israel ada yang mengabaikan pemercikan darah ini pada pintu mereka, maka meskipun mereka berdoa sepanjang malam, malaikat pembinasapun akan mendobrak masuk ke rumah mereka, dan membunuh anak sulung mereka.
- (5) Di mana pun darah ini diberlakukan, jiwa menerima Kristus secara keseluruhan melalui iman, dan hidup di dalam Dia.
- (6) Iman yang benar ini membuat dosa terasa pahit bagi jiwa, bahkan di saat ia menerima pengampunan dan penebusan.
- (7) Semua hak istimewa rohani kita di bumi haruslah menggugah kita untuk berangkat pagi-pagi, dan terus maju, di jalan menuju sorga.
- (8) Orang-orang yang sudah ditandai harus senantiasa mengingat dan mengakui anugerah yang cuma-cuma dan istimewa ini.

XIII. Contoh iman berikutnya adalah iman orang-orang Israel yang melewati Laut Merah di bawah pimpinan Musa (ay. 29). Kisah ini kita dapati dalam Keluaran 14. Amatilah,

1. Orang-orang Israel terlindungi dan aman ketika melewati Laut Merah, ketika tidak ada jalan lain untuk menghindari dari Firaun dan bala tentaranya, yang sudah dekat mengejar-ngejar mereka. Di sini kita dapat mengamati,
 - (1) Bahaya yang mengintai Israel sangat besar. Di belakang mereka ada musuh yang geram dengan kereta-kereta dan para penunggang kuda. Di sebelah kanan kiri mereka ada bebatuan terjal dan pegunungan, dan di hadapan mereka terhampar Laut Merah.
 - (2) Pembebasan mereka sangatlah mulia. Dengan iman mereka melewati Laut Merah seperti berjalan di atas tanah kering. Anugerah iman akan membantu kita melewati semua bahaya yang kita jumpai di jalan menuju surga.
2. Kehancuran orang-orang Mesir. Mereka, yang dengan congkaknya berusaha memburu Israel melewati Laut Merah, karena sudah dibutakan dan dikeraskan bagi kehancuran mereka sendiri, semuanya tenggelam. Mereka sangat gegabah, dan kehancuran mereka pun mengenaskan. Apabila Allah menghakimi, Ia akan berhasil. Jelas bahwa kehancuran para pendosa terjadi karena diri mereka sendiri.

XIV. Contoh iman selanjutnya adalah iman orang-orang Israel, di bawah pimpinan Yosua, di hadapan tembok-tembok Yerikho. Kisahnya kita dapati dalam Yosua 6:5, dst. Di sini amatilah,

1. Sarana yang ditetapkan Allah untuk meruntuhkan tembok-tembok Yerikho. Diperintahkan bahwa mereka harus mengelilingi tembok-tembok itu satu kali sehari selama tujuh hari, dan sebanyak tujuh kali di hari terakhir. Bahwa imam-imam harus membawa tabut ketika mengelilingi tembok-tembok itu, dan harus meniup sangkakala yang terbuat dari tanduk domba, dan terakhir kali membunyikannya lebih lama dari sebelumnya. Lalu semua orang harus berteriak, maka tembok-tembok Yerikho itu akan runtuh di hadapan mereka. Di sini ada ujian besar terhadap iman mereka. Cara yang ditetapkan tampak sangat tidak mungkin untuk mencapai

tujuan seperti itu, dan tidak diragukan lagi pasti akan mengundang olok-olok dari musuh mereka setiap hari. Tabut Allah tampaknya berada dalam bahaya. Tetapi inilah cara yang diperintahkan Allah kepada mereka, dan Ia senang melakukan perkara-perkara besar melalui cara-cara yang sepele dan hina, supaya tangan-Nya bisa terlihat jelas.

2. Keberhasilan yang dahsyat dari sarana yang sudah ditetapkan itu. Tembok-tebok Yerikho runtuh di hadapan mereka. Yerikho adalah kota perbatasan di tanah Kanaan, kota pertama yang berdiri menentang orang-orang Israel. Dalam cara yang luar biasa ini Allah berkenan meremehkan dan melucuti kota itu, untuk memuliakan diri-Nya, menakut-nakuti orang Kanaan, dan menguatkan iman orang-orang Israel, dan supaya tidak ada seorang pun yang bisa bermegah. Allah dapat, dan pada saat dan dengan jalan-Nya sendiri akan, meruntuhkan semua perlawanan kuat yang dibuat melawan kepentingan dan kemuliaan-Nya. Dan melalui Allah, anugerah iman itu dahsyat untuk merobohkan benteng-benteng. Ia akan membuat Babel runtuh di hadapan iman umat-Nya. Apabila Ia hendak melakukan suatu hal yang besar untuk lakukan, Ia akan menumbuhkan iman yang besar dan kuat dalam diri mereka.

XV. Teladan berikutnya adalah iman Rahab (ay. 31). Di antara pasukan mulia yang terdiri atas orang-orang terhormat, yang dengan berani diijarkan oleh Rasul Paulus, Rahab muncul di barisan belakang, untuk menunjukkan *bahwa Allah tidak membedakan orang*. Di sini perhatikanlah,

1. Siapa Rahab ini.
 - (1) Dia adalah seorang Kanaan, *tidak termasuk kewargaan Israel*, dan hanya tersedia sedikit pertolongan baginya untuk beriman. Namun demikian ia seorang percaya. Kuasa anugerah ilahi tampak besar ketika ia bekerja tanpa sarana anugerah yang biasa.
 - (2) Dia adalah seorang pelacur, dan hidup di jalan dosa. Ia bukan hanya penjaga rumah hiburan, melainkan juga wanita milik seluruh kota. Namun ia percaya bahwa besarnya dosa, jika kita benar-benar bertobat darinya,

tidak akan menjadi penghalang bagi belas kasihan Allah yang mengampuni. Kristus telah menyelamatkan yang paling berdosa dari antara orang-orang berdosa. *Di mana dosa bertambah banyak, di sana kasih karunia menjadi berlimpah-limpah.*

2. Apa yang dilakukan Rahab dengan imannya: *Ia telah menyambut pengintai-pengintai itu dengan baik*, orang-orang yang diutus Yosua untuk mengintai Yerikho (Yos. 2:6-7). Ia tidak hanya menyambut mereka, tetapi juga menyembunyikan mereka dari musuh-musuh yang berusaha membunuh mereka, dan ia membuat pengakuan mulia akan imannya (Yos. 2:9-11). Ia mengajak mereka untuk mengadakan perjanjian dengannya agar mereka berbaik hati kepada dia dan keluarganya, apabila Allah berbaik hati kepada mereka, dan agar mereka memberinya tanda. Tanda ini memang mereka berikan, yaitu tali dari benang kirmizi, yang harus dia ikatkan pada jendela. Ia menyuruh mereka pergi dengan nasihat yang bijaksana dan bersahabat. Dari sini pelajaranlah,
 - (1) Iman yang benar akan menunjukkan dirinya dalam perbuatan-perbuatan baik, terutama terhadap umat Allah.
 - (2) Iman akan menempuhi semua bahaya demi kepentingan Allah dan umat-Nya. Orang yang sungguh-sungguh percaya akan lebih memilih membahayakan dirinya sendiri daripada kepentingan Allah dan umat-Nya.
 - (3) Orang yang sungguh-sungguh percaya akan berkeinginan bukan hanya untuk mengikat perjanjian dengan Allah, tetapi juga untuk bersekutu dengan umat Allah, dan bersedia mengambil bagian bersama mereka, dan senasib sepenanggungan dengan mereka.

Teladan-teladan Iman (11:32-40)

³² Dan apakah lagi yang harus aku sebut? Sebab aku akan kekurangan waktu, apabila aku hendak menceritakan tentang Gideon, Barak, Simson, Yefta, Daud dan Samuel dan para nabi, ³³ yang karena iman telah menaklukkan kerajaan-kerajaan, mengamalkan kebenaran, memperoleh apa yang dijanjikan, menutup mulut singa-singa, ³⁴ memadamkan api yang dahsyat. Mereka telah luput dari mata pedang, telah beroleh kekuatan dalam kelemahan, telah menjadi kuat dalam peperangan dan telah memukul mundur



pasukan-pasukan tentara asing.³⁵ Ibu-ibu telah menerima kembali orang-orangnya yang telah mati, sebab dibangkitkan. Tetapi orang-orang lain membiarkan dirinya disiksa dan tidak mau menerima pembebasan, supaya mereka beroleh kebangkitan yang lebih baik.³⁶ Ada pula yang diejek dan didera, bahkan yang dibelenggu dan dipenjarakan.³⁷ Mereka dilempari, digergaji, dibunuh dengan pedang; mereka mengembara dengan berpakaian kulit domba dan kulit kambing sambil menderita kekurangan, kesesakan dan siksaan.³⁸ Dunia ini tidak layak bagi mereka. Mereka mengembara di padang gurun dan di pegunungan, dalam gua-gua dan celah-celah gunung.³⁹ Dan mereka semua tidak memperoleh apa yang dijanjikan itu, sekalipun iman mereka telah memberikan kepada mereka suatu kesaksian yang baik.⁴⁰ Sebab Allah telah menyediakan sesuatu yang lebih baik bagi kita; tanpa kita mereka tidak dapat sampai kepada kesempurnaan.

Rasul Paulus, setelah memberi kita sederet orang beriman yang tersohor, yang namanya disebutkan dan ujian serta tindakan imannya dicatat secara khusus, sekarang menutup ceritanya dengan satu lagi uraian ringkas tentang sekelompok orang percaya lain. Di sini tindakan-tindakan dari orang-orang tertentu tidak disebutkan secara khusus, tetapi dibiarkan untuk diterapkan sendiri oleh mereka yang mengenal baik kisah suci mengenai orang-orang tersebut. Dan, seperti layaknya seorang ahli pidato yang ilahi, Rasul Paulus mendahului uraiannya dengan kata-kata elok untuk meyakinkan para pendengarnya: *Apakah lagi yang harus aku sebut? Sebab aku akan kekurangan waktu.* Seolah-olah ia berkata, "Sia-sia saja mencoba membicarakan masalah ini sampai habis. Kalau tidak menahan penaku, aku akan menulis melebihi batas-batas surat kerassulan. Oleh karena itu aku hanya akan menyebutkan beberapa orang lagi, dan biarlah kamu sendiri yang mengembangkannya." Amatilah,

1. Setelah semua yang kita lakukan untuk menyelidiki Kitab Suci, masih ada hal-hal lain yang harus dipelajari darinya.
2. Dalam perkara-perkara ilahi, kita harus mempertimbangkan dengan baik apa yang harus kita katakan, dan sedapat mungkin melihat apakah waktunya tepat.
3. Kita harus senang memikirkan betapa banyaknya jumlah orang percaya di bawah Perjanjian Lama, dan betapa kuatnya iman mereka, meskipun apa yang mereka imani waktu itu belum sepenuhnya disingkapkan. Dan,
4. Kita harus meratapi, bahwa sekarang, pada zaman Injil, ketika kaidah iman sudah lebih jelas dan sempurna, jumlah orang percaya sedemikian kecil dan iman mereka sedemikian lemah.

- I. Dalam uraian ringkas ini Rasul Paulus menyebutkan,
 1. Gideon, yang ceritanya kita dapati dalam Hakim-hakim 6:11, dst. Ia merupakan alat tersohor yang dibangkitkan Allah untuk membebaskan umat-Nya dari penindasan orang Midian. Ia adalah orang yang berasal dari suku dan keluarga sederhana, dipanggil dari pekerjaan sederhana (mengirik gandum), dan diberi salam oleh malaikat TUHAN dengan cara yang mengejutkan ini, *TUHAN menyertai engkau, ya pahlawan yang gagah berani*. Pada awalnya Gideon tidak bisa menerima penghormatan-penghormatan seperti itu, tetapi dengan rendah hati memberikan alasan kepada sang malaikat tentang keadaan orang Israel yang lesu dan tertekan. Malaikat TUHAN memberinya mandat, dan meyakinkan dia akan keberhasilannya, sambil meneguhkan mandat itu dengan api yang keluar dari batu. Gideon diminta mempersembahkan korban, dan setelah diberi tahu apa kewajibannya, ia pergi berperang melawan orang-orang Midian, meskipun pasukannya berkurang dari tiga puluh dua ribu menjadi tiga ratus. Namun melalui mereka ini, dengan suluh dan buyung mereka, Allah membuat seluruh pasukan Midian kebingungan dan hancur. Iman yang sama yang memberi Gideon keberanian dan kehormatan yang begitu besar memampukan dia untuk bertindak dengan sangat lemah lembut dan rendah hati terhadap saudara-saudaranya sesudah itu. Adalah keunggulan anugerah iman bahwa, sementara iman membantu orang melakukan perkara-perkara besar, iman juga mencegah mereka untuk berbesar kepala dan tinggi hati.
 2. Barak, alat lain yang dibangkitkan untuk membebaskan Israel dari tangan Yabin, raja Kanaan, (Hak. 4), yang di dalamnya kita membaca,
 - (1) Meskipun seorang prajurit, Barak menerima mandat dan perintah dari Debora, *seorang nabiah Tuhan*. Barak berteguh memegang sabda ilahi ini bersamanya dalam tugas perjalanannya menyerang Kanaan.
 - (2) Dengan imannya, Barak mendapat kemenangan besar atas seluruh pasukan Sisera.
 - (3) Imannya mengajar dia untuk mengembalikan segala pujian dan kemuliaan kepada Allah. Inilah hakikat iman. Iman



akan kembali kepada Allah dalam segala bahaya dan kesulitan, kemudian memberikan ucapan syukur kepada Allah atas segala belas kasihan dan pembebasan.

3. Simson, alat lain yang dibangkitkan Allah untuk membebaskan Israel dari orang Filistin. Kisahnya bisa kita lihat dalam Hakim-hakim 13, 14, 15, dan 16. Dari situ kita belajar bahwa anugerah iman adalah kekuatan jiwa untuk melakukan pelayanan yang besar. Seandainya Simson tidak memiliki iman serta lengan yang kuat, ia tidak akan pernah melakukan perbuatan-perbuatan yang berani seperti itu. Amatilah,
 - (1) Karena iman, hamba-hamba Allah akan mengalahkan singa yang mengaum sekalipun.
 - (2) Iman yang benar diakui dan diterima, sekalipun bercampur baur dengan banyak kegagalan.
 - (3) Iman orang percaya bertahan sampai akhir, dan ketika tiba waktunya mereka akan mati, memberinya kemenangan atas kematian dan semua musuhnya yang mematikan. Penaklukannya yang terbesar diperolehnya dengan mati.
4. Yefta, yang kisahnya bisa kita lihat dalam Hakim-hakim 11, sebelum kisah Simson. Yefta dibesarkan untuk membebaskan Israel dari orang Amon. Seiring musuh-musuh yang baru dan beraneka ragam bangkit melawan umat Allah, dibangkitkan pula pembebas-pembebas baru dan beraneka ragam untuk mereka. Dalam kisah Yefta ini perhatikanlah,
 - (1) Anugerah Allah sering kali menemukan, dan terpatri pada, orang-orang yang paling tidak layak, bahkan yang layak mendapatkan hal sebaliknya, untuk melakukan perkara-perkara besar bagi mereka dan oleh mereka. Yefta adalah anak seorang perempuan sundal.
 - (2) Anugerah iman, di mana pun itu, akan membuat orang mengakui Allah dalam segala jalan mereka (Hak. 11:11): *Yefta membawa seluruh perkaranya itu ke hadapan TUHAN, di Mizpa.*
 - (3) Anugerah iman akan membuat orang berani mengambil risiko untuk tujuan baik.
 - (4) Iman tidak hanya akan membuat orang bernazar kepada Allah, tetapi juga memenuhi nazar mereka setelah mereka menerima rahmat. Bahkan, sekalipun nazar mereka itu

hanya membawa kesedihan, kesakitan, dan kehilangan yang besar, seperti yang terjadi pada Yefta dan putrinya.

5. Daud, orang besar yang berkenan di hati Allah. Sedikit saja orang yang pernah mendapat ujian-ujian sebesar yang didapat Daud, dan sedikit saja orang yang pernah menyingkapkan iman yang sedemikian hidup seperti imannya. Kemunculannya yang pertama di panggung dunia adalah bukti besar dari imannya. Setelah pada waktu muda membunuh *singa dan beruang*, imannya kepada Allah mendorongnya untuk menghadapi Goliat yang besar, dan membantunya menang atas Goliat. Iman yang sama memampukan dia untuk bersabar menanggung kebencian Saul dan orang-orang kesayangannya yang tidak tahu berterima kasih, dan menunggu sampai Allah membuat dia memiliki kuasa dan martabat yang dijanjikan. Iman yang sama menjadikannya seorang raja yang sangat berhasil dan berkemenangan. Dan setelah hidup panjang dalam kebajikan dan kehormatan (meskipun bukannya tanpa noda-noda busuk dari dosa), ia meninggal dalam iman, dengan mengandalkan perjanjian kekal yang telah diadakan Allah dengan dia dan keturunannya, yang tertata dan pasti dalam semua hal. Ia juga telah meninggalkan kenangan-kenangan baik tentang ujian-ujian dan tindakan-tindakan iman dalam Kitab Mazmur yang sedemikian rupa sehingga akan dinilai tinggi dan sangat bermanfaat bagi umat Allah.
6. Samuel, yang dibangkitkan menjadi nabi Tuhan paling terkemuka bagi Israel, dan juga penguasa atas mereka. Allah menyatakan diri-Nya kepada Samuel ketika ia masih anak-anak, dan terus berbuat demikian sampai ia mati. Dalam kisahnya perhatikanlah,
 - (1) Orang-orang yang kemungkinan bertumbuh menjadi besar dalam iman adalah mereka yang sejak dini mulai menjalan-kannya.
 - (2) Orang-orang yang pekerjaannya menyingkapkan pikiran dan kehendak Allah kepada orang lain perlu mantap dalam keyakinannya sendiri akan hal itu.
7. Selain Samuel, Rasul Paulus menambahkan, *dan para nabi*, yang merupakan hamba-hamba Tuhan yang luar biasa dari jemaat Perjanjian Lama, yang kadang-kadang dipakai Allah



untuk menyatakan penghakiman, di waktu lain untuk menjanjikan rahmat, dan selalu untuk menegur dosa. Adakalanya mereka menubuatkan peristiwa-peristiwa yang luar biasa, yang hanya diketahui Allah, terutama untuk memberitahukan tentang Mesias, kedatangan-Nya, pribadi-Nya, dan pekerjaan-pekerjaan-Nya. Karena di dalam Dialah berpusat para nabi dan juga hukum Taurat. Nah, iman yang benar dan kuat itu adalah hal yang dituntut untuk melakukan pekerjaan seperti itu dengan benar.

II. Setelah menyebutkan nama orang-orang tertentu, Rasul Paulus melanjutkan dengan memberi tahu kita apa saja hal-hal yang sudah dilakukan dengan iman mereka. Ia menyebutkan beberapa hal yang dengan mudah dapat diterapkan pada satu atau lain orang dari mereka yang disebutkan. Tetapi ia juga menyebutkan hal-hal lain yang tidak begitu mudah untuk disesuaikan dengan siapa saja yang disebutkan di sini, dan harus dibiarkan untuk diduga-duga atau disesuaikan secara umum.

1. *Karena iman mereka telah menaklukkan kerajaan-kerajaan* (ay. 33). Demikianlah yang dilakukan Daud, Yosua, dan banyak hakim. Dari sini pelajarilah,
 - (1) Kepentingan-kepentingan dan kekuasaan para raja dan kerajaan sering kali ditegakkan melawan Allah dan umat-Nya.
 - (2) Allah dapat dengan mudah menaklukkan semua raja dan kerajaan yang hendak melawan Dia.
 - (3) Iman adalah persyaratan yang sesuai dan luhur bagi orang-orang yang berjuang di jalan-jalan Tuhan. Iman membuat mereka adil, berani, dan bijak.
2. Mereka *mengamalkan kebenaran*, baik dalam tugas-tugas mereka yang menjangkau orang banyak maupun yang pribadi sifatnya. Mereka membuat banyak orang berpaling dari berhala ke jalan kebenaran. Mereka percaya Allah, dan hal itu diperhitungkan sebagai kebenaran bagi mereka. Mereka berjalan dan bertindak dengan benar terhadap Allah dan manusia. Melakukan kebenaran adalah kehormatan dan kebahagiaan yang lebih besar daripada mengadakan muzijat. Iman adalah

azas untuk mengerjakan kebenaran di mana saja dan terhadap siapa saja.

3. Mereka *memperoleh apa yang dijanjikan*, baik yang umum maupun yang khusus. Imanlah yang memberi kita bagian dalam janji-janji itu. Karena imanlah kita mendapat penghiburan dari janji-janji itu. Dan karena imanlah kita dipersiapkan untuk menantikan janji-janji itu, dan pada saatnya akan menerimanya.
4. Mereka *menutup mulut singa-singa*. Demikianlah yang dilakukan Simson (Hak. 14:5-6), Daud (1Sam. 17:34-35), dan Daniel (Dan. 6:23). Di sini pelajarilah,
 - (1) Kuasa Allah mengatasi kuasa makhluk ciptaan.
 - (2) Iman membuat Allah mengerahkan kuasa-Nya bagi umat-Nya, jika itu demi kemuliaan-Nya, untuk menaklukkan binatang-bintang buas dan juga manusia-manusia buas.
5. Mereka *memadamkan api yang dahsyat* (ay. 34). Demikianlah Musa, dengan doa iman, memadamkan api murka Allah yang telah bangkit melawan orang Israel (Bil. 11:1-2). Demikian pula yang dilakukan ketiga anak, atau lebih tepatnya jawara-jawara yang sangat kuat (Dan. 3:17-27). Iman mereka kepada Tuhan, dengan menolak menyembah patung emas, membuat mereka terancam dibakar dalam perapian yang menyala-nyala yang telah dipersiapkan Nebukadnezar untuk mereka. Dan iman mereka mengundang kuasa dan hadirat Allah yang memadamkan dahsyatnya api di dalam tungku perapian, sehingga tak sedikit pun baunya menyentuh mereka. Tidak pernah anugerah iman diuji sekeras itu, tidak pernah dikerjakan dengan sedemikian mulia, tidak pernah pula diberi upah dengan gemilang seperti iman mereka.
6. Mereka *telah luput dari mata pedang*. Demikianlah Daud luput dari pedang Goliat dan Saul, juga Mordekhai dan orang-orang Yahudi luput dari pedang Haman. Pedang-pedang manusia ada dalam genggam Allah. Ia dapat menumpulkan mata pedang itu, dan menjauhkannya dari umat-Nya sehingga berbalik melawan musuh-musuh mereka sesuai kehendak-Nya. Iman menggenggam tangan Allah, yang berkuasa menggenggam pedang-pedang manusia. Allah sering kali membiarkan



diri-Nya menuruti apa yang diminta umat-Nya dengan iman mereka.

7. Mereka *telah beroleh kekuatan dalam kelemahan*. Dalam kelemahan sebagai bangsa, yang ke dalamnya orang-orang Yahudi sering kali jatuh karena ketidakpercayaan mereka. Ketika iman mereka bangkit kembali, semua kepentingan dan urusan mereka kembali hidup dan berkembang. Dalam kelemahan tubuh. Demikianlah Hizkia, dengan percaya pada firman Allah, pulih kembali dari kepedihan yang berat, dan ia memandang pemulihan ini sebagai janji dan kuasa Allah (Yes. 38:15-16), *apakah yang akan kukatakan dan kuucapkan kepada TUHAN; bukankah Dia yang telah melakukannya? Ya Tuhan, karena inilah hatiku mengharapkan Engkau; tenangkanlah rohku*. Anugerah iman yang sama inilah yang membantu orang pulih dari kelemahan rohani dan memperbaharui kekuatan mereka.
8. Mereka *telah menjadi kuat dalam peperangan*. Begitulah Yosua, para hakim, dan Daud. Iman yang benar memberikan keberanian dan kesabaran sejati, sebab iman memahami kekuatan Allah, dan dengan demikian kelemahan semua musuh-Nya. Mereka tidak hanya berani, tetapi juga berhasil. Allah, sebagai upah dan pendorong iman mereka, *telah memukul mundur pasukan-pasukan tentara asing*, tentara asing bagi negeri persemakmuran mereka, dan musuh-musuh bagi agama mereka. Allah telah membuat mereka lari dan tersungkur di hadapan hamba-hamba-Nya yang setia. Panglima-panglima yang percaya dan berdoa, yang mengepalai pasukan yang percaya dan berdoa, telah diakui dan dihormati Allah sedemikian rupa sehingga tidak ada yang sanggup berdiri melawan mereka.
9. *Ibu-ibu telah menerima kembali orang-orangnya yang telah mati, sebab dibangkitkan* (ay. 35). Begitulah yang terjadi pada si janda di Sarfat (1Raj. 17:23), dan si perempuan Sunem (2Raj. 4:36).
 - (1) *Di dalam Kristus tidak ada laki-laki atau perempuan*. Banyak dari antara kaum hawa yang dianggap lemah ternyata kuat dalam iman.
 - (2) Meskipun perjanjian anugerah mengikutsertakan anak-anak orang percaya, tetap saja anak-anak mereka itu akan mengalami kematian alami.

- (3) Ibu yang malang enggan melepaskan perhatiannya terhadap anak-anaknya, meskipun kematian telah membawa mereka pergi.
- (4) Adakalanya Allah menuruti perasaan terdalam seorang perempuan yang berduka, sampai-sampai Ia menghidupkan kembali anak-anak mereka yang sudah mati. Demikian pulalah Kristus berbelas kasihan kepada si janda dari Nain (Luk. 7:12, dst).
- (5) Hal ini harus menguatkan iman kita kepada kebangkitan semua orang.

III. Rasul Paulus memberi tahu kita apa saja yang sudah ditanggung oleh orang-orang percaya ini dengan iman.

1. Mereka *membiarkan dirinya disiksa dan tidak mau menerima pembebasan* (ay. 35). Mereka disiksa di tiang siksaan, supaya meninggalkan Allah mereka, Juruselamat mereka, dan agama mereka. Mereka menanggung siksaan itu, dan tidak mau dibebaskan dengan syarat-syarat keji seperti itu. Yang mendorong mereka untuk menderita seperti itu adalah harapan mereka untuk *beroleh kebangkitan yang lebih baik*, dan dibebaskan dengan syarat-syarat yang lebih terhormat. Hal ini mungkin merujuk pada cerita yang tak terlupakan itu (2Mak. 7, dst).
2. Ada pula yang *diejek dan didera, bahkan yang dibelenggu dan dipenjarakan* (ay. 36). Mereka dianiaya dengan cara nama baik mereka *diejek*, yang terasa kejam bagi orang yang berjiwa mulia. Pribadi mereka dianiaya dengan *didera*, hukuman bagi para budak. Kebebasan mereka dianiaya dengan *dibelenggu dan dipenjarakan*. Amatilah betapa sudah berurat akarnya kebencian orang-orang fasik terhadap orang benar, seberapa jauh kebencian itu dilampiaskan, dan betapa beragamnya kekejaman yang akan diciptakan dan dilaksanakan oleh kebencian itu terhadap orang-orang yang tidak mempunyai alasan untuk berseteru dengan mereka, kecuali dalam perkara-perkara mengenai Allah mereka.
3. Mereka dihukum mati dengan cara yang paling kejam. Sebagian orang *dilempari batu*, seperti Zakharia (2Taw. 24:21), *digergaji*, seperti Yesaya oleh Manasye. Mereka *dicobai*. Sebagian orang membacanya, *dibakar* (2Mak. 7:5). Mereka *dibunuh dengan pedang*. Segala macam kematian dipersiapkan untuk



mereka. Musuh-musuh mereka mendandani kematian dengan segala kekejaman dan kengerian, namun mereka dengan berani menghadapi dan menanggungnya.

4. Mereka yang lolos dari maut diperlakukan dengan begitu buruk sehingga maut tampak lebih baik daripada hidup seperti itu. Musuh-musuh mereka membiarkan mereka hidup, hanya untuk memperpanjang penderitaan mereka, dan menghabiskan semua kesabaran mereka. Sebab mereka dipaksa untuk *mengembara dengan berpakaian kulit domba dan kulit kambing sambil menderita kekurangan, kesesakan dan siksaan. Mereka mengembara di padang gurun dan di pegunungan, dalam gua-gua dan celah-celah gunung* (ay. 37-38). Mereka dilucuti dari kenyamanan hidup, dan diusir dari rumah dan tempat berteduh. Mereka tidak mengenakan pakaian, tetapi terpaksa menutupi tubuh dengan kulit binatang yang dibunuh. Mereka diusir dari semua masyarakat manusia, dan terpaksa bergaul dengan binatang-binatang di padang, bersembunyi di dalam gua-gua dan celah-celah gunung, dan berkeluh kesah kepada bebatuan dan sungai, yang tegar dan keras seperti musuh-musuh mereka. Penderitaan-penderitaan seperti yang mereka alami ini adalah karena iman mereka. Mereka bertahan seperti itu karena kuasa anugerah iman. Dan, mana yang paling kita kagumi, kefasikan kodrat manusia, yang mampu melakukan kekejaman-kekejaman seperti itu terhadap sesama makhluk, atau keluhuran anugerah ilahi, yang mampu menopang orang beriman di bawah kekejaman-kekejaman seperti itu, dan membawa mereka melewati semuanya dengan selamat?

IV. Apa yang mereka peroleh dengan iman mereka.

1. Sifat yang amat terhormat dan pujian dari Allah, Hakim yang sejati dan sumber kehormatan – bahwa *dunia ini tidak layak* bagi orang-orang seperti itu. Dunia tidak layak mendapatkan berkat-berkat seperti itu. Dunia tidak tahu bagaimana menghargai mereka, atau memanfaatkan mereka. Sungguh orang-orang yang fasik! Orang benar tidak layak hidup di dunia ini, dan Allah menyatakan bahwa dunia tidak layak bagi mereka. Meskipun sangat berbeda-beda dalam penilaian, mereka setuju dalam hal ini, bahwa tidak pantas orang baik menjadikan dunia ini sebagai tempat perhentian. Oleh karena itu, Allah

menerima mereka keluar dari dunia ini, dan menyambut mereka ke dalam dunia yang pantas bagi mereka, namun yang jauh melebihi jasa dari semua pelayanan dan penderitaan mereka.

2. Mereka *mendapat suatu kesaksian yang baik* (ay. 39) dari semua orang baik, dan dari kebenaran itu sendiri. Mereka juga mendapat kehormatan untuk disebutkan dalam daftar suci orang-orang mulia dari Perjanjian Lama, saksi-saksi Allah. Bahkan, mereka memberikan kesaksian dalam hati nurani musuh-musuh mereka, yang sementara melecehkan mereka, dikutuk oleh hati nurani mereka sendiri, karena sudah menganiaya orang-orang yang lebih benar daripada mereka.
3. Mereka mendapat bagian dalam janji-janji itu, meskipun belum memilikinya secara penuh. Mereka berhak atas janji-janji itu, meskipun mereka tidak menerima hal-hal besar yang dijanjikan. Yang dimaksudkan di sini bukan kebahagiaan sorgawi, sebab hal ini memang mereka terima, ketika mereka meninggal, dalam ukuran tertentu, jadi satu bagian dengan diri mereka, yaitu bagian yang jauh lebih baik. Tetapi yang dimaksudkan adalah kebahagiaan masa penyelenggaraan Injil. Pada mereka ada perlambang, tetapi bukan yang diperlambangkan. Pada mereka ada bayangan, tetapi mereka belum melihat benda aslinya. Sekalipun begitu, di bawah masa penyelenggaraan Perjanjian Lama yang tidak sempurna itu, mereka menemukan iman yang berharga ini. Hal ini ditekankan oleh Rasul Paulus supaya iman mereka itu tampak lebih gemilang lagi, dan untuk memancing rasa cemburu orang-orang Kristen supaya meniru iman mereka dengan maksud yang kudus. Juga, supaya orang Kristen, dalam mengerjakan iman mereka, jangan mau dikalahkan oleh orang-orang dari masa Perjanjian Lama itu, yang jauh kurang dari mereka dalam hal pertolongan dan keuntungan yang tersedia bagi orang percaya. Rasul Paulus berkata kepada orang-orang Ibrani bahwa Allah telah *menyediakan sesuatu yang lebih baik bagi* mereka (ay. 40), dan karena itu mereka bisa yakin bahwa setidak-tidaknya Allah mengharap hal-hal yang baik juga dari mereka. Dan bahwa karena Injil adalah tujuan dan kesempurnaan Perjanjian Lama yang tidak memiliki keluhuran sendiri kecuali bahwa ia merujuk kepada Kristus dan Injil, maka diharapkan bahwa iman orang-orang Ibrani itu harus

jauh lebih sempurna daripada iman para kudus dalam Perjanjian Lama. Sebab keadaan dan masa penyelenggaraan yang mereka alami lebih sempurna daripada yang dialami orang-orang kudus sebelumnya saat Perjanjian Lama, dan juga karena keadaan dan masa mereka itu memang merupakan kesempurnaan dan penggenapan dari Perjanjian Lama. Sebab tanpa jemaat Injil, jemaat Yahudi akan tetap tinggal dalam keadaan tidak utuh dan tidak sempurna. Alasan ini kuat, dan seharusnya diterima oleh kita semua. ✍

PASAL 12



Di dalam pasal ini, Rasul Paulus menerapkan apa yang telah dijelaskannya dalam pasal sebelumnya, dan memanfaatkannya sebagai pendorong bagi orang Kristen supaya bersabar dan bertekun di dalam iman dan keadaan Kristen. Ia mendorong mereka menekankan alasannya,

- I. Berdasarkan sebuah teladan yang jauh lebih besar daripada yang telah dikemukakannya sebelumnya, dan teladan itu adalah Kristus sendiri (ay. 1-3).
- II. Berdasarkan sifat dari penderitaan-penderitaan yang telah mereka alami dalam kehidupan Kristen mereka, yang mulia dan penuh rahmat (ay. 4-17).
- III. Berdasarkan persekutuan dan kesesuaian di antara keadaan jemaat Injil di bumi serta jemaat yang berkemenangan di sorga (ay. 18-29).

Kristus Sang Teladan Agung (12:1-3)

¹ Karena kita mempunyai banyak saksi, bagaikan awan yang mengelilingi kita, marilah kita menanggalkan semua beban dan dosa yang begitu merintangi kita, dan berlomba dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita. ² Marilah kita melakukannya dengan mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan, yang dengan mengabaikan kehinaan tekun memikul salib ganti sukacita yang disediakan bagi Dia, yang sekarang duduk di sebelah kanan takhta Allah. ³ Ingatlah selalu akan Dia, yang tekun menanggung bantahan yang sehebat itu terhadap diri-Nya dari pihak orang-orang berdosa, supaya jangan kamu menjadi lemah dan putus asa.

Amatilah di sini kewajiban agung yang ditekankan Rasul Paulus kepada orang-orang Ibrani, dan yang betapa ia inginkan agar mereka melakukannya. Yaitu, untuk *menanggalkan semua beban dan dosa yang begitu merintangi mereka, dan berlomba dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi mereka*. Kewajiban ini terdiri atas dua bagian, yaitu bagian persiapan, dan bagian penyelesaian.

I. Bagian persiapan: *menanggalkan semua beban dan dosa, dst.*

1. *Semua beban*, artinya semua kecintaan serta perhatian yang berlebihan terhadap tubuh jasmani, kehidupan sekarang ini, dan hal-hal duniawi. Perhatian berlebihan atau kegemaran terhadap kehidupan sekarang ini, merupakan beban berat bagi jiwa, dan yang menyeret turun jiwa ketika ia seharusnya naik, serta menariknya mundur ketika ia seharusnya maju. Beban ini membuat tugas kewajiban dan kesukaran terasa lebih parah dan berat daripada sebenarnya.
2. *Dosa yang begitu merintangi kita*. Yakni dosa yang sangat melawan kita dengan memakai keadaan di sekitar kita, keadaan jasmani kita, dan teman-teman kita. Hal ini bisa saja berarti dosa ketidakpercayaan yang merugikan ataupun dosa kesukaan orang Yahudi, yakni kecintaan berlebihan terhadap hukum Taurat mereka. *Marilah kita menanggalkan semua rintangan luar dalam.*

II. Penyelesaian: Mari kita *berlomba dengan tekun dalam perlombaan yang diwajibkan bagi kita*. Rasul Paulus memakai kegiatan olahraga sebagai kiasan, diambil dari pertandingan Olimpiade dan olahraga lainnya.

1. Orang-orang Kristen punya perlombaan untuk dijalani, yakni perlombaan untuk melayani dan perlombaan untuk menderita, yang merupakan tindakan ketaatan yang aktif dan pasif.
2. Perlombaan ini diwajibkan bagi mereka. Perlombaan yang sudah ditentukan dan dipilih bagi mereka, baik melalui firman Allah maupun melalui berbagai teladan para hamba Allah yang setia, yang merupakan banyak saksi bagaikan awan yang mengelilingi mereka. Perlombaan ini ditetapkan dengan batas-batas serta petunjuk-petunjuk yang sesuai. Sasaran yang

mereka tuju dan hadiah yang mereka harapkan dinyatakan bagi mereka.

3. Perlombaan ini harus dijalani dengan kesabaran dan ketekunan. Dibutuhkan kesabaran untuk menghadapi kesukaran-kesukaran yang menghadang kita, juga ketekunan untuk melawan semua godaan untuk berhenti berlari atau berbelok arah. Iman dan kesabaran merupakan anugerah yang menaklukkan, dan oleh sebab itu harus senantiasa dipelihara dan dilatih.
4. Orang-orang Kristen memiliki teladan yang lebih agung untuk menghidupkan dan menyemangati mereka dalam perjalanan kehidupan Kristen mereka, dibanding apa pun atau semua orang yang telah disebutkan sebelum ini, dan teladan itu adalah Tuhan Yesus Kristus: dengan *mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman* (ay. 2). Amatilah di sini,

(1) Siapa sebenarnya Tuhan Yesus bagi umat-Nya: Dialah *yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan*, yaitu awal, penyempurna, dan pemberi hadiahnya.

[1] Dia adalah sumber iman mereka, bukan saja sebagai tujuan, melainkan sumbernya. Ia adalah pemimpin agung dan teladan bagi iman kita, *Ia menaruh harapan-Nya pada Allah*. Dialah yang menebus dan mendapatkan Roh iman itu, memberitakan peraturan iman, alasan utama dari kasih karunia iman, dan dalam segala hal merupakan sumber iman kita.

[2] *Ia membawa iman kita itu kepada kesempurnaan*. Ia menggenapi dan merupakan penggenapan semua janji serta nubuat di dalam Kitab Suci. Ia menyempurnakan seluruh kumpulan aturan Alkitab. Ia menyempurnakan kasih karunia dan karya iman dengan kuasa di dalam jiwa umat-Nya. Ia juga merupakan hakim dan pemberi pahala bagi iman mereka. Ia menentukan siapa yang mencapai tujuan, dan dari Dia, serta di dalam Dia, mereka memperoleh pahala.

(2) Ujian-ujian yang dihadapi Kristus di dalam perlombaan dan jalan-Nya.

[1] *Ia tekun menanggung bantahan yang sehebat itu terhadap diri-Nya dari pihak orang-orang berdosa* (ay. 3). Ia

menanggung perlawanan yang mereka lancarkan terhadap-Nya, baik melalui perkataan maupun tindak-tanduk mereka. Mereka senantiasa membantah-Nya serta menentang rancangan-rancangan-Nya yang agung. Meskipun mampu membantah dan mengalahkan mereka dengan mudah, serta sesekali menunjukkan contoh kehebatan kuasa-Nya, namun Ia tetap menanggung perilaku mereka yang jahat dengan sangat sabar. Bantahan mereka ditujukan untuk melawan Kristus sendiri, terhadap pribadi-Nya sebagai Allah dalam rupa manusia, terhadap wewenang dan khotbah-khotbah-Nya, namun Ia menanggung semuanya itu.

- [2] Ia *tekun memikul salib*, yakni semua penderitaan yang dialami-Nya di dunia. Ia langsung memikul salib, terpaku di atasnya, menjalani kematian terkutuk yang menyakitkan dan memalukan, yang membuat-Nya terhitung bersama para pendosa, para penjahat paling keji. Namun, semua ini ditanggung-Nya dengan kesabaran dan keteguhan hati yang tidak terkalahkan.
- [3] Ia *mengabaikan kehinaan*. Semua celaan yang dilontarkan kepada-Nya, baik ketika Ia masih hidup maupun pada saat kematian-Nya, Ia abaikan saja. Ia jauh melebihi mereka. Ia mengetahui keadaan-Nya yang mulia dan tidak bersalah, dan mengabaikan kebodohan serta kedengkian mereka yang menghina-Nya.
- (3) Apa itu yang menopang jiwa Kristus sebagai manusia di bawah penderitaan-penderitaan yang tiada bandingnya ini. Itu adalah *sukacita yang disediakan bagi Dia*. Di balik semua penderitaan-Nya itu, Ia melihat sesuatu yang menyenangkan bagi-Nya. Ia bersukacita saat melihat bahwa melalui semua penderitaan-Nya itu, ia akan dapat menebus keadilan Allah yang telah dicerai dan menjamin kehormatan serta pemerintahan-Nya, supaya Ia dapat mendamaikan Allah dengan manusia, memeteraikan perjanjian kasih karunia sekaligus menjadi Pengantarnya, membuka jalan keselamatan bagi orang-orang yang paling berdosa, dan berhasil menyelamatkan semua orang yang telah diberikan Bapa kepada-Nya, sementara Ia sendiri menjadi

yang sulung di antara banyak saudara. Inilah sukacita yang disediakan bagi-Nya.

- (4) Pahala bagi penderitaan-Nya: Ia *sekarang duduk di sebelah kanan takhta Allah*. Sebagai Pengantara, Kristus ditinggikan sampai mencapai kehormatan tertinggi, serta kekuasaan dan pengaruh paling besar. Ia duduk di sebelah kanan Sang Bapa. Tidak ada suatu pun yang dapat lewat di antara sorga dan bumi selain melalui Dia. Ia melakukan segala sesuatu yang telah terjadi. *Ia hidup senantiasa untuk menjadi Pengantara umat-Nya*.

- (5) Apa kewajiban kepada Yesus ini. Kita harus,

[1] Memandang dengan mata yang tertuju kepada-Nya. Artinya, kita harus terus-menerus menjadikan-Nya sebagai teladan dan sebagai pembesar semangat hati kita. Kita harus memandang kepada-Nya untuk mendapatkan pengajaran, pertolongan, dan perkenanan dalam semua penderitaan kita.

[2] Kita harus mengingat Dia, banyak merenung tentang diri-Nya, dan menerapkan apa yang telah dilakukan-Nya kepada diri kita. Kita harus *analogize*, sebagaimana arti kata tersebut, membandingkan penderitaan Kristus dengan penderitaan kita sendiri. Dengan demikian kita akan mendapati bahwa sama seperti penderitaan-Nya jauh melebihi penderitaan kita, baik dalam hakikat maupun dalam kadarnya, demikian pula kesabaran-Nya jauh melebihi kesabaran kita, sehingga menjadi pola sempurna yang dapat kita teladani.

- (6) Keuntungan yang akan kita raih dengan berbuat seperti itu: Ini akan menjadi sarana yang dapat mencegah kita menjadi lemah dan putus asa: *supaya jangan kamu menjadi lemah dan putus asa* (ay. 3).

[1] Bahkan pada diri orang-orang terbaik pun terdapat kecenderungan untuk menjadi lemah dan putus asa ketika mengalami pencobaan dan penderitaan, terutama dalam jangka waktu panjang dan secara terus-menerus. Hal ini terjadi akibat ketidaksempurnaan kasih karunia dan sisa-sisa sifat cemar di dalam dirinya.

[2] Cara terbaik untuk mencegah terjadinya hal ini adalah dengan memandang Yesus dan mengingat Dia. Iman dan perenungan akan menimba kekuatan baru, penghiburan, serta keberanian. Sebab Dia telah meyakinkan mereka, jika mereka *bertekun*, mereka pun *akan ikut memerintah dengan Dia*. Pengharapan ini akan menjadi ketopong bagi mereka.

Manfaat dan Penggunaan Penderitaan; Peringatan terhadap Kemurtadan (12:4-17)

⁴ Dalam pergumulan kamu melawan dosa kamu belum sampai mencururkan darah. ⁵ Dan sudah lupakah kamu akan nasihat yang berbicara kepada kamu seperti kepada anak-anak: "Hai anakku, janganlah anggap enteng didikan Tuhan, dan janganlah putus asa apabila engkau diperingatkan-Nya; ⁶ karena Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya, dan Ia menyesah orang yang diakui-Nya sebagai anak." ⁷ Jika kamu harus menanggung ganjaran; Allah memperlakukan kamu seperti anak. Di manakah terdapat anak yang tidak dihajar oleh ayahnya? ⁸ Tetapi, jikalau kamu bebas dari ganjaran, yang harus diterima setiap orang, maka kamu bukanlah anak, tetapi anak-anak gampang. ⁹ Selanjutnya: dari ayah kita yang sebenarnya kita beroleh ganjaran, dan mereka kita hormati; kalau demikian bukankah kita harus lebih taat kepada Bapa segala roh, supaya kita boleh hidup? ¹⁰ Sebab mereka mendidik kita dalam waktu yang pendek sesuai dengan apa yang mereka anggap baik, tetapi Dia menghajar kita untuk kebaikan kita, supaya kita beroleh bagian dalam kekudusan-Nya. ¹¹ Memang tiap-tiap ganjaran pada waktu ia diberikan tidak mendatangkan sukacita, tetapi dukacita. Tetapi kemudian ia menghasilkan buah kebenaran yang memberikan damai kepada mereka yang dilatih olehnya. ¹² Sebab itu kuatkanlah tangan yang lemah dan lutut yang goyah; ¹³ dan luruskanlah jalan bagi kakimu, sehingga yang pincang jangan terpelecek, tetapi menjadi sembuh. ¹⁴ Berusahalah hidup damai dengan semua orang dan kejarlah kekudusan, sebab tanpa kekudusan tidak seorangpun akan melihat Tuhan. ¹⁵ Jagalah supaya jangan ada seorangpun menjauhkan diri dari kasih karunia Allah, agar jangan tumbuh akar yang pahit yang menimbulkan kerusakan dan yang mencemarkan banyak orang. ¹⁶ Janganlah ada orang yang menjadi cabul atau yang mempunyai nafsu yang rendah seperti Esau, yang menjual hak kesulungannya untuk sepiring makanan. ¹⁷ Sebab kamu tahu, bahwa kemudian, ketika ia hendak menerima berkat itu, ia ditolak, sebab ia tidak beroleh kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya, sekalipun ia mencarinya dengan mencururkan air mata.

Di sini, Rasul Paulus menekankan nasihatnya perihal kesabaran dan ketekunan, dengan menjelaskan ukuran dan sifat mulia dari penderitaan-penderitaan yang dialami orang-orang percaya Ibrani dalam perjalanan mereka sebagai orang Kristen.

- I. Mengenai derajat dan ukuran penderitaan mereka yang masih ringan dan wajar: *Dalam pergumulan kamu melawan dosa kamu belum sampai mencucurkan darah* (ay. 4). Amatilah,
1. Ia mengakui bahwa mereka telah banyak menderita dan berjuang keras melawan dosa. Di sini,
 - (1) Penyebab dari pertentangan itu adalah dosa. Melibatkan diri dalam perlawanan terhadap dosa berarti berjuang demi suatu tujuan yang baik, sebab dosa merupakan musuh terbesar, baik bagi Allah maupun manusia. Pertempuran rohani kita sungguh terhormat sekaligus penting, sebab kita melindungi diri terhadap hal yang dapat membinasakan kita, apabila dosa menang atas kita. Kita berjuang demi diri kita, hidup kita, dan oleh sebab itu sudah seharusnya bersikap sabar dan bulat hati.
 - (2) Setiap orang Kristen sudah terdaftar di bawah panji-panji Kristus, untuk berjuang melawan dosa, melawan pengajaran sesat, perilaku berdosa, serta kebiasaan dan adat-adat penuh dosa, baik di dalam dirinya sendiri maupun di dalam diri orang lain.
 2. Rasul Paulus mengingatkan mereka bahwa mereka bisa saja menderita lebih banyak, bahwa mereka sebenarnya belum mengalami penderitaan sebanyak orang lain. Mereka *belum sampai mencucurkan darah*, mereka belum dipanggil untuk menjadi martir, meskipun mereka tidak tahu berapa lama lagi mereka akan mengalaminya. Cermatilah di sini,
 - (1) Yesus Tuhan kita, *yang memimpin kita kepada keselamatan*, tidak memanggil umat-Nya ke dalam percobaan terberat terlebih dahulu. Sebaliknya, dengan bijaksana Ia melatih mereka melalui penderitaan yang lebih ringan agar siap menghadapi yang lebih berat. Ia tidak akan menyimpan anggur baru ke dalam kantong kulit tua yang rapuh. Dia adalah *gembala* berhati lembut yang tidak akan mendorong-dorong *anak-anak domba* dengan berlebihan.
 - (2) Sudah sepantasnya orang Kristen memperhatikan kelembutan hati Kristus dalam menyesuaikan percobaan dengan kekuatan mereka. Mereka tidak boleh membesar-besarkan penderitaan mereka, tetapi memperhatikan belas kasih yang bercampur di dalam penderitaan mereka itu. Mereka



harus merasa iba terhadap orang-orang yang terpanggil ke dalam percobaan berat sampai *mencucurkan darah*, bukan untuk mencucurkan darah musuh, melainkan memeteraikan kesaksian mereka dengan darah mereka sendiri.

- (3) Orang-orang Kristen seharusnya merasa malu bila merasa putus asa di bawah tekanan percobaan yang ringan, saat mereka melihat orang-orang lain mampu bertahan di bawah percobaan yang lebih berat, dan tidak tahu kapan mereka sendiri akan mengalami percobaan yang lebih berat. Jika engkau telah berlari dengan orang berjalan kaki, dan engkau telah dilelahkan, bagaimanakah engkau hendak berpacu melawan kuda? Dan jika di negeri yang damai engkau tidak merasa tenteram, apakah yang akan engkau perbuat di hutan belukar sungai Yordan? (Yer. 12:5).

II. Rasul Paulus menyampaikan alasannya berdasarkan sifat khas penderitaan-penderitaan penuh kasih karunia yang menimpa umat Allah. Walaupun lawan serta penganiaya mereka bisa saja menjadi sarana untuk menyebabkan penderitaan seperti itu atas mereka, namun hukuman itu merupakan ganjaran ilahi. Bapa sorgawi mereka turut serta dalam segala sesuatu, dan semuanya itu dipakai-Nya untuk melayani maksud-Nya yang bijak. Mengenai hal ini, Rasul Paulus telah memberitahukannya terlebih dahulu, dan mereka tidak boleh melupakannya (ay. 5). Amatilah,

1. Penderitaan-penderitaan yang menurut manusia bisa saja dianggap sebagai penganiayaan, namun sejauh menyangkut Allah sendiri sebenarnya merupakan teguran dan ganjaran seorang ayah. Penganiayaan yang berkaitan dengan agama adakalanya merupakan koreksi serta teguran atas dosa-dosa para penganut agama. Manusia menganiaya mereka sebab mereka taat kepada agama. Allah menghukum mereka karena mereka tidak menjadi penganut agama sebagaimana yang seharusnya. Manusia menganiaya mereka karena mereka tidak bersedia menyangkali pengakuan mereka. Allah menghukum mereka karena mereka tidak hidup sesuai pengakuan mereka.
2. Allah telah memberi arahan kepada umat-Nya bagaimana harus berperilaku di bawah tekanan penderitaan. Mereka harus menghindari perilaku berlebihan yang bisa saja muncul.

- (1) Mereka tidak boleh memandang rendah didikan Tuhan. Mereka tidak boleh meremehkan penderitaan dan bersikap bodoh serta tidak peduli terhadapnya, sebab penderitaan merupakan tangan serta cambuk Allah, dan teguran-Nya terhadap dosa. Orang-orang yang meremehkan penderitaan, berarti meremehkan Allah dan menganggap ringan dosa.
 - (2) Mereka tidak boleh berputus asa ketika ditegur. Mereka tidak boleh patah semangat dan terpuruk di bawah tekanan percobaan mereka, tidak boleh menggerutu dan mengeluh, tetapi menanggungnya dengan iman serta kesabaran.
 - (3) Apabila mereka menunjukkan perilaku berlebihan seperti ini, maka itu merupakan tanda bahwa mereka telah melupakan nasihat dan teguran Bapa sorgawi mereka, yang telah diberikan-Nya kepada mereka sebagai wujud kasih sayang sejati dan dalam.
3. Penderitaan yang ditanggung dengan sikap benar, meskipun hal itu merupakan buah rasa tidak senang Allah, tetap saja merupakan bukti kasih kebapakan-Nya terhadap umat-Nya dan kepedulian-Nya terhadap mereka (ay. 6-7): *Tuhan mengajar orang yang dikasihi-Nya, dan Ia menyesah orang yang diakui-Nya sebagai anak*. Amatilah,
- (1) Anak-anak Allah yang terbaik membutuhkan ganjaran. Mereka melakukan kesalahan dan kebodohan yang perlu diperbaiki.
 - (2) Meskipun Allah mungkin saja membiarkan orang lain berkanjang di dalam dosa, Ia akan memperbaiki dosa yang dilakukan anak-anak-Nya sendiri. Mereka adalah anggota keluarga-Nya dan tidak akan lepas dari teguran-Nya pada waktu mereka membutuhkannya.
 - (3) Di dalam hal ini, Ia bertindak sebagaimana seorang ayah, dan memperlakukan mereka sebagai anak-anak-Nya. Tidak ada ayah yang baik dan bijaksana yang menutup mata terhadap kesalahan anak-anaknya sendiri, sebagaimana yang dilakukannya terhadap orang lain. Hubungan dan kasih sayang-Nya mewajibkan-Nya untuk lebih memperhatikan kesalahan anak-anak-Nya sendiri daripada kesalahan orang lain.



- (4) Dibiarkan berkanjang di dalam dosa tanpa memperoleh teguran merupakan tanda yang menyedihkan bahwa orang yang bersangkutan terpisah dari Allah. Orang-orang seperti itu adalah anak-anak gampang, bukan anak kandung. Mereka mungkin saja menyebut-Nya Bapa, karena terlahir di lingkungan gereja, tetapi sebenarnya mereka adalah keturunan palsu dari bapa yang lain, bukan dari Allah (ay. 7-8).
4. Orang-orang yang bersikap tidak sabar saat menerima hukuman dari Bapa sorgawi mereka, akan berperilaku lebih buruk kepada-Nya daripada terhadap orangtua mereka di bumi ini (ay. 9-10). Di sini,
- (1) Rasul Paulus memuji perilaku patuh dan tunduk di dalam diri anak-anak terhadap orangtua mereka di bumi ini. *Mereka kita hormati*, bahkan ketika mereka memperbaiki kesalahan kita. Sudah merupakan kewajiban anak-anak untuk dengan taat menghormati perintah orangtua mereka yang benar, dan dengan tunduk menghormati teguran orangtua atas ketidapatuhan mereka. Orangtua tidak saja memiliki wewenang, tetapi juga menerima tugas dari Allah untuk memperbaiki perilaku anak-anak mereka bila perlu. Ia juga telah memerintahkan kepada anak-anak untuk menerima teguran seperti itu. Bersikap keras kepala dan tidak puas terhadap teguran seperti itu merupakan kesalahan ganda, sebab teguran itu menunjukkan adanya kesalahan yang telah diperbuat melawan kekuasaan orangtua untuk memerintah, dan semakin memperparah kesalahan melawan kekuasaannya untuk mendidik. Oleh sebab itu,
- (2) Rasul Paulus menganjurkan perilaku rendah hati dan tunduk terhadap Bapa sorgawi kita pada waktu menerima teguran dari-Nya. Dan ini dilakukannya dengan membandingkan yang lebih kecil dengan yang lebih besar.
- [1] Ayah kita yang di bumi hanyalah *ayah jasmani*, tetapi Allah adalah *Bapa segala roh*. Ayah kita di bumi ini sekadar alat dalam menghasilkan tubuh kita yang tidak lebih dari daging, yakni tubuh yang rendah, fana, dan jahat, yang terbentuk dari debu tanah, sama seperti halnya tubuh hewan. Walaupun demikian, tubuh ini dibentuk dengan cara ajaib sehingga menjadi bagian-

bagian dari diri kita, tempat tinggal yang layak bagi jiwa dan sarana bagi jiwa untuk melakukan tindakan. Dan untuk itu kita patut menaruh hormat dan kasih sayang kepada mereka yang menjadi sarana keberadaan kita. Namun, terlebih lagi kita harus menaruh hormat dan kasih yang lebih besar kepada Dia yang adalah Bapa segala roh. Jiwa kita tidak terbuat dari bahan yang kasatmata atau dari jenis bahan yang paling halus. Jiwa kita tidak termasuk *ex traduce* – *sesuatu yang dapat dijabarkan*. Berusaha menegaskan hal ini merupakan falsafah yang buruk dan bahkan ilmu ketuhanan yang lebih buruk lagi. Jiwa adalah keturunan langsung dari Allah, yang setelah membentuk badan manusia dari debu tanah, kemudian mengembuskan roh hidup ke dalamnya, sehingga menjadi jiwa yang hidup.

- [2] Orangtua kita di bumi *mendidik kita dalam waktu yang pendek sesuai dengan apa yang mereka anggap baik*. Adakalanya mereka melakukan hal itu untuk memuaskan gejolak hati mereka dan bukan untuk memperbaiki perilaku kita. Inilah kelemahan yang sering dilakukan ayah kita, dan mereka harus berhati-hati terhadap kecenderungan ini. Sebab melalui kelemahan itu, mereka tidak menghormati wewenang sebagai orangtua yang telah ditaruh Allah atas mereka dan sangat menghalangi keberhasilan ganjaran mereka. Sebaliknya, Bapa roh kita tidak pernah gemar membuat anak-anak manusia sedih atau menderita, apalagi anak-anak-Nya sendiri. Teguran senantiasa diberikan *untuk kebaikan kita*. Keuntungan yang dimaksudkan-Nya bagi kita melalui teguran itu tidak lain adalah supaya kita bisa mengambil bagian dalam kekudusan-Nya. Tujuannya adalah untuk memperbaiki dan menyembuhkan semua perilaku dan perbuatan tidak tertib yang berdosa yang membuat kita tidak menyerupai Allah, serta untuk memperbaiki dan meningkatkan kasih karunia yang merupakan gambaran Allah di dalam diri kita, supaya kita lebih menyerupai dan bertindak seperti Bapa sorgawi kita. Allah mengasihi anak-anak-Nya supaya mereka



bisa semirip mungkin dengan diri-Nya, dan untuk tujuan inilah Ia menghajar mereka apabila diperlukan.

[3] Ayah jasmani kita memperbaiki perilaku kita *dalam waktu yang pendek*, ketika kita masih kecil dan belum dewasa. Meskipun kita berada di pihak lemah dan merasa kesal, kita harus menaruh hormat kepada mereka. Dengan begitu, ketika kita sudah menjadi dewasa, kita akan semakin mencintai dan menghormati mereka atas ganjaran mereka itu. Seluruh kehidupan kita di bumi ini bagaikan keadaan kanak-kanak yang belum dewasa dan tidak sempurna. Oleh sebab itu kita harus takluk kepada berbagai ganjaran untuk menertibkan kita yang berlaku dalam keadaan tersebut. Setelah kita tiba pada tahap sempurna, kita akan diperdamaikan sepenuhnya dengan semua tindakan ganjaran itu yang ditentukan Allah bagi kita sekarang ini.

[4] Teguran Allah bukanlah penghukuman. Mula-mula anak-anak-Nya boleh jadi merasa takut kalau-kalau kemalangan menyertai maksud ganjaran yang mengerikan itu, dan kita pun berseru, *Jangan mempersalahkan aku; beritahukanlah aku, mengapa Engkau beperkara dengan aku* (Ayb. 10:2). Namun, hal ini sama sekali tidak merupakan rencana Allah bagi umat-Nya, sehingga Ia menghajar mereka sekarang supaya *tidak akan dihukum bersama-sama dengan dunia* (1Kor. 11:32). Ia melakukan hal itu untuk mencegah kematian dan kebinaasaan jiwa mereka, supaya mereka dapat hidup bagi-Nya, menyerupai Dia, dan tinggal bersama-Nya sampai selama-lamanya.

5. Di tengah kemalangan, anak-anak Allah tidak boleh menilai penanganannya terhadap mereka berdasarkan perasaan belaka, tetapi berdasarkan akal sehat, iman, dan pengalaman: *Memang tiap-tiap ganjaran pada waktu ia diberikan tidak mendatangkan sukacita, tetapi dukacita. Tetapi kemudian ia menghasilkan buah kebenaran yang memberikan damai* (ay. 11). Amatilah di sini,

(1) Penilaian berdasarkan perasaan dalam hal ini. Kemalangan memang tidak menyenangkan bagi perasaan, tetapi men-

datangkan dukacita. Daging akan merasakannya dan berdukacita karenanya, sehingga mengerang di bawah tekannya.

- (2) Penilaian berdasarkan iman, yang meralat penilaian berdasarkan perasaan, serta menyatakan bahwa penderitaan yang kudus menghasilkan buah-buah kebenaran. Buah-buah ini membawa rasa damai, serta menenangkan dan menghibur jiwa. Penderitaan menghasilkan damai sejahtera dengan cara menghasilkan lebih banyak kebenaran, karena buah kebenaran adalah damai sejahtera. Dan jika kepedihan jasmani memberikan damai kepada pikiran, dan penderitaan singkat sekarang ini menghasilkan buah-buah berkat yang bertahan lama, maka tidak ada alasan untuk menggerutu atau menjadi putus asa di bawah tekanannya. Yang sangat perlu diperhatikan orang Kristen adalah bahwa ganjaran yang sedang mereka alami itu dapat ditanggung melalui kesabaran, dan ditingkatkan ke taraf kekudusan yang lebih tinggi.

- [1] Bahwa penderitaan mereka dapat ditanggung melalui kesabaran, yang merupakan tujuan utama pembicaraan Rasul Paulus mengenai pokok ini. Ia kembali menasihati mereka dengan alasan yang telah disebutkan sebelum ini bahwa mereka harus *menguatkan tangan yang lemah dan lutut yang goyah* (ay. 12). Beban penderitaan mudah membuat orang Kristen lemah dan goyah, serta mematahkan semangat dan membuatnya berputus asa. Namun, ia harus melawan hal ini karena dua alasan:

Pertama, supaya ia dapat menjalani perlombaan rohani dengan lebih baik. Iman, kesabaran, serta keberanian dan ketetapan hati yang kudus, akan membuatnya melangkah lebih mantap, berjalan lebih lurus, serta mencegahnya menjadi bimbang dan menyimpang.

Kedua, supaya ia dapat menyemangati dan tidak malah mematahkan semangat orang-orang lain yang sedang mengalami hal yang sama dengannya. Banyak orang sedang dalam perjalanan menuju sorga, tetapi berjalan dengan langkah lemah dan timpang. Orang-orang seperti ini mudah saling melemahkan dan meng-

hambat. Karena itu, tugas mereka adalah bersikap tabah dan bertindak dengan iman, sehingga dengan demikian saling membantu sesamanya untuk terus maju menuju sorga.

- [2] Bahwa penderitaan mereka dapat ditingkatkan ke taraf kekudusan yang lebih baik. Mengingat ini adalah rencana Allah, maka sudah sepatutnyalah menjadi rencana dan perhatian anak-anak-Nya juga, bahwa dengan kekuatan dan kesabaran baru mereka *dapat hidup damai dengan semua orang dan mengejar kekudusan* (ay. 14). Apabila anak-anak Allah menjadi tidak sabar di tengah kesusahan, mereka tidak akan mampu hidup tenang dan damai dengan orang lain, atau hidup saleh di hadapan Allah seperti seharusnya. Sebaliknya, iman dan kesabaran akan memungkinkan mereka hidup damai dan kudus juga, seperti orang yang mengikuti panggilan, terus-menerus, dengan tekun, dan dengan senang hati. Amatilah,

Pertama, sudah merupakan kewajiban orang-orang Kristen, bahkan di dalam penderitaan, untuk *hidup damai dengan semua orang*. Ya, bahkan dengan mereka yang mungkin saja menjadi penyebab penderitaan mereka itu.

Kedua, damai sejahtera dan kekudusan saling berkaitan. Tidak ada damai sejahtera sejati tanpa kekudusan. Memang ada juga kebijaksanaan dan kesabaran berhikmat, serta sikap bersahabat dan dukungan yang diberikan kepada semua orang, tetapi sikap suka berdamai Kristen sejati tidak pernah terpisah dari kekudusan. Janganlah kita, dengan alasan ingin hidup berdamai dengan semua orang, lalu meninggalkan jalan kekudusan. Sebaliknya, peliharalah kedamaian dengan cara kudus.

Ketiga, tanpa kekudusan tidak seorangpun akan melihat Tuhan. Kesempatan untuk melihat Allah Juruselamat kita di sorga disediakan sebagai pahala bagi kekudusan, dan keselamatan kita hanya terletak pada kekudusan kita, meskipun tabiat suka damai dan tenang sangat membantu kelayakan kita untuk masuk ke sorga.

6. Apabila kemalangan dan penderitaan demi Kristus tidak dianggap manusia sebagai didikan Bapa sorgawi dan dimanfaatkan dengan baik, maka akan ada perangkap dan godaan berbahaya untuk jatuh ke dalam kemurtadan. Dan kemurtadan ini harus diperhatikan dengan sangat hati-hati oleh orang Kristen: *Jagalah supaya jangan ada seorangpun menjauhkan diri dari kasih karunia Allah*, dst. (ay. 15-16).

(1) Di sini Rasul Paulus memberi peringatan yang sungguh-sungguh mengenai kemurtadan, dan menyokong peringatannya itu dengan sebuah contoh yang buruk.

[1] Ia memberi peringatan yang sungguh-sungguh mengenai kemurtadan (ay. 15). Di sini dapat diamati,

Pertama, sifat kemurtadan itu: yakni *menjauhkan diri dari kasih karunia Allah*. Ini berarti jatuh miskin dalam hal agama karena tidak adanya dasar yang kokoh, perhatian, dan ketekunan yang diperlukan. *Menjauhkan diri dari kasih karunia Allah* berarti tidak punya asas kasih karunia sejati di dalam jiwa, meskipun ada sarana kasih karunia dan pengakuan terhadap agama, sehingga dengan demikian tidak mendapatkan kasih dan perkenan Allah di sini dan juga di kehidupan sesudah ini.

Kedua, akibat dari kemurtadan: ketika orang menjauhkan diri dari kasih karunia Allah yang sejati, akan muncul akar kepahitan, dan kebinasaan akan menang serta menyeruak. *Akar pahit*, yang menghasilkan buah-buah pahit bagi diri mereka sendiri dan orang lain. Hal ini akan menghasilkan asas-asas cemar bagi diri mereka sendiri yang mengarah kepada kemurtadan dan sangat diperkuat serta dipancarkan oleh kemurtadan itu sendiri, yakni segala kekeliruan-kekeliruan yang mencelakakan (yang merusak pengajaran dan ibadah jemaat Kristen) dan perbuatan-perbuatan cemar. Perilaku orang-orang murtad pada umumnya akan semakin buruk, dan mereka akan jatuh ke dalam kejahatan yang paling keji, yang biasanya berakhir dengan atheisme atau keputusasaan. Akar pahit juga menghasilkan buah-buah pahit bagi orang-orang lain dan bagi gereja-



gereja tempat mereka berjemaat. Melalui asas-asas dan perilaku cemar mereka, banyak orang dibuat resah, kedamaian jemaat terusik, ketenteraman pikiran orang terganggu, dan ini tentu saja *mencemarkan banyak orang*. Mereka ini dikotori asas-asas yang buruk dan ditarik kepada perilaku cemar. Dengan demikian, jemaat menderita, baik dalam kesucian maupun kedamaian. Namun, pada akhirnya orang-orang murtad itu sendiri akan paling menderita.

- [2] Rasul Paulus menyokong peringatannya dengan sebuah contoh buruk, yakni tentang Esau, yang meskipun terlahir di lingkungan rohani dan memperoleh hak kesulungan sebagai anak pertama, sehingga dengan demikian berhak menjadi nabi, imam, dan raja di dalam keluarganya, telah bertindak begitu duniawi sampai menghina hak-hak istimewa yang kudus ini. Sampai-sampai ia menjual hak kesulungannya demi sepiring makanan. Amatilah di sini,

Pertama, dosa Esau. Dengan nafsu rendahnya ia telah menghina dan menjual hak kesulungannya berikut semua keuntungan yang menyertainya. Itu jugalah yang dilakukan orang-orang murtad, yang demi menghindari penganiayaan dan menikmati kesenangan penuh hawa nafsu, meskipun menyandang tabiat anak-anak Allah dan memiliki hak nyata untuk menerima berkat serta warisan dari-Nya, malah memuaskan seluruh keinginan mereka yang cemar itu.

Kedua, hukuman atas Esau yang setimpal dengan dosanya. Hati nuraninya menyadari dosa dan kebodohnya itu ketika sudah terlambat: *kemudian, ketika ia hendak menerima berkat itu*, dst. Hukumannya terdiri atas dua hal:

1. Ia dihukum oleh hati nuraninya sendiri. Sekarang ia menyadari bahwa berkat yang diremehkannya itu sebenarnya layak dimiliki dan layak dicari, meskipun dengan susah payah dan dengan mencucurkan air mata.

2. Ia ditolak oleh Allah: *ia tidak beroleh kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya*, baik di hadapan Allah maupun ayahnya. Berkat itu diberikan kepada orang lain, yaitu orang yang kepadanya ia telah menjual haknya demi sepiring makanan. Esau, dalam kejahatannya yang luar biasa itu, telah membuat keputusan itu, dan Allah dalam penghakimannya yang adil mengesahkan dan meneguhkannya, dan tidak membiarkan Ishak mengubahnya.

(2) Dari sini kita bisa belajar,

- [1] Bahwa murtad dari Kristus merupakan buah dari perbuatan yang lebih menginginkan pemuasan hawa nafsu daripada berkat Allah dan warisan sorgawi.
- [2] Orang-orang berdosa tidak akan terus memiliki pikiran yang rendah seperti itu tentang berkat dan warisan ilahi seperti yang mereka lakukan sekarang. Sebab, akan tiba saatnya juga mereka menyadari betapa tidak ada jerih payah yang terlalu berat, tidak akan ada upaya dan air mata yang terlampau banyak untuk memperoleh kembali berkat yang telah hilang itu.
- [3] Ketika masa anugerah itu telah berlalu (seperti yang adakalanya terjadi dalam hidup ini), mereka tidak akan menemukan tempat untuk bertobat: mereka tidak mampu segera bertobat atas dosa mereka. Allah tidak akan menyesali hukuman yang telah dijatuhkan-Nya atas mereka karena dosa mereka. Oleh sebab itu, sebagai rencana yang berlaku bagi semua, orang-orang Kristen janganlah sekali-kali membuang hak dan pengharapan mereka akan berkat serta warisan Bapa mereka. Janganlah mereka memperhadapkan diri terhadap murka dan kutuk-Nya yang tidak dapat dibatalkan, dengan meninggalkan agama mereka yang kudus demi menghindari penderitaan. Meskipun penderitaan ini mungkin saja berupa aniaya yang melibatkan orang-orang keji, itu hanyalah merupakan tongkat untuk memperbaiki kesalahan dan menghajar mereka, oleh Bapa Sorgawi mereka, untuk membawa mereka dekat kepada-Nya supaya menyerupai dan bersekutu dengan Dia. Inilah

kekuatan pernyataan Rasul Paulus, yang memakai hakikat penderitaan umat Allah sebagai dasarnya, bahkan ketika mereka menderita demi kebenaran. Dan pemikirannya ini sangatlah kuat.

Hakikat Aturan Kristen (12:18-29)

¹⁸ Sebab kamu tidak datang kepada gunung yang dapat disentuh dan api yang menyala-nyala, kepada kekelaman, kegelapan dan angin badai, ¹⁹ kepada bunyi sangkakala dan bunyi suara yang membuat mereka yang mendengarnya memohon, supaya jangan lagi berbicara kepada mereka, ²⁰ sebab mereka tidak tahan mendengar perintah ini: "Bahkan jika binatangpun yang menyentuh gunung, ia harus dilempari dengan batu." ²¹ Dan sangat mengerikan pemandangan itu, sehingga Musa berkata: "Aku sangat ketakutan dan sangat gemetar." ²² Tetapi kamu sudah datang ke Bukit Sion, ke kota Allah yang hidup, Yerusalem sorgawi dan kepada beribu-ribu malaikat, suatu kumpulan yang meriah, ²³ dan kepada jemaat anak-anak sulung, yang namanya terdaftar di sorga, dan kepada Allah, yang menghakimi semua orang, dan kepada roh-roh orang-orang benar yang telah menjadi sempurna, ²⁴ dan kepada Yesus, Pengantara perjanjian baru, dan kepada darah pemercikan, yang berbicara lebih kuat dari pada darah Habel. ²⁵ Jagalah supaya kamu jangan menolak Dia, yang berfirman. Sebab jikalau mereka, yang menolak Dia yang menyampaikan firman Allah di bumi, tidak lupa, apa lagi kita, jika kita berpaling dari Dia yang berbicara dari sorga? ²⁶ Waktu itu suara-Nya menggoncangkan bumi, tetapi sekarang Ia memberikan janji: "Satu kali lagi Aku akan menggoncangkan bukan hanya bumi saja, melainkan langit juga." ²⁷ Ungkapan "Satu kali lagi" menunjuk kepada perubahan pada apa yang dapat digoncangkan, karena ia dijadikan supaya tinggal tetap apa yang tidak tergoncangkan. ²⁸ Jadi, karena kita menerima kerajaan yang tidak tergoncangkan, marilah kita mengucapkan syukur dan beribadah kepada Allah menurut cara yang berkenan kepada-Nya, dengan hormat dan takut. ²⁹ Sebab Allah kita adalah api yang menghanguskan.

Di sini Rasul Paulus melanjutkan untuk mengajak orang-orang percaya Ibrani supaya bertekun di dalam perjalanan dan pertempuran kristiani mereka, dan tidak kembali menganut ajaran agama Yahudi lagi. Ia melakukan ini dengan menunjukkan kepada mereka betapa berbedanya jemaat Injil dengan jemaat Yahudi, dan betapa miripnya keadaan mereka dengan keadaan jemaat di sorga, dan karena itu kedua alasan ini menuntut serta layak mendapatkan dari kita kerajinan, kesabaran, dan ketekunan kita dalam menjalani hidup Kekristenan kita.

- I. Rasul Paulus menunjukkan betapa berbedanya jemaat Injil dari jemaat Yahudi, dan betapa ia jauh mengunggulinya. Dan di sini

kita melihat uraian yang sangat khusus perihal keadaan jemaat di bawah hukum Musa (ay. 18-21).

1. Keadaannya sangat dapat dirasakan. Gunung Sinai tempat keadaan rohani itu didirikan, merupakan *gunung yang dapat disentuh* (ay. 18), sebuah tempat yang dapat diraba. Begitulah aturannya. Aturan yang berlaku ketika itu bersifat sangat lahiriah, duniawi, dan karena itu lebih berat. Keadaan Injil di gunung Sion bersifat lebih rohani, masuk di akal, dan mudah.
2. Aturan di gunung Sinai sungguh gelap. Gunung itu diliputi kekelaman dan kegelapan, dan keadaan rohaninya tertutup oleh bayang-bayang serta berbagai perlambang gelap. Keadaan Injil jauh lebih jelas dan terang.
3. Aturan di gunung itu menakutkan dan mencekam. Umat Yahudi tidak tahan menanggung kengeriannya. Gelegar petir dan kilat, bunyi sangkakala, dan suara Allah sendiri yang berbicara kepada mereka, menghantam mereka dengan begitu mencekam sampai mereka *yang mendengarnya memohon, supaya jangan lagi berbicara kepada mereka* (ay. 19). Bahkan Musa sendiri berkata, *Aku sangat ketakutan dan sangat gemetar*. Orang-orang terbaik di bumi pun tidak dapat berbicara langsung dengan Allah dan para malaikat-Nya. Keadaan Injil bersifat lunak, ramah, dan merendah, sehingga sesuai bagi diri kita yang lemah.
4. Aturan di gunung itu sangat terbatas. Semua orang kecuali Musa dan Harun tidak boleh mendekati gunung itu. Tetapi, di bawah Injil, kita semua boleh menghampiri Allah dengan berani.
5. Aturan di gunung itu sangat berbahaya. Gunung itu menyala-nyala dengan api, dan manusia ataupun hewan yang menyentuh gunung itu harus *dilempari dengan batu* (ay. 20). Benar, sungguh berbahaya bagi orang berdosa keji dan congkak untuk menghampiri Allah, namun mereka tidak akan mengalami kematian yang langsung dan pasti seperti yang terjadi di gunung Sinai. Inilah keadaan jemaat Yahudi yang memang pantas bagi umat yang keras kepala dan degil, untuk menegakkan keadilan Allah yang ketat dan hebat, untuk menjauhkan umat Allah dari kebergantungan pada aturan itu, dan mendorong mereka untuk lebih mudah menyambut pengaturan lembut jemaat Injil, serta melekat padanya.

II. Rasul Paulus menunjukkan betapa jemaat Injil mewakili atau menggambarkan jemaat yang berjaya di sorga, dan hubungan apa yang ada di antara kedua jemaat itu. Jemaat Injil disebut *Bukit Sion*, *Yerusalem sorgawi* yang merdeka, kebalikan dari gunung Sinai yang melahirkan perhambaan (Gal. 4:24). Inilah bukit tempat Allah menetapkan raja yakni Mesias. Nah, ketika datang ke Bukit Sion, orang-orang percaya datang ke tempat sorgawi, dan masuk ke masyarakat sorgawi.

1. Datang ke tempat sorgawi.

- (1) *Ke kota Allah yang hidup*. Allah berdiam di dalam jemaat Injil, yang dalam hal ini merupakan lambang sorga. Di sana jemaat-Nya bisa mendapati-Nya memerintah, membimbing, menyucikan, dan menghibur mereka. Di sana Ia berbicara kepada mereka melalui pelayanan Injil. Di sana mereka berbicara kepada-Nya melalui doa, dan Ia mendengarkan mereka. Di sana Ia melatih mereka untuk mempersiapkan diri bagi sorga, serta memberi mereka jaminan akan warisan mereka.
- (2) Menuju *Yerusalem sorgawi* sebagai warga yang lahir dan dibesarkan di sana sebagai penduduk yang merdeka. Di sini orang-orang percaya memperoleh pandangan yang lebih jelas perihal sorga, bukti-bukti yang lebih nyata tentang sorga, dan kelayakan yang lebih besar serta tabiat jiwa yang lebih sorgawi.

2. Memasuki masyarakat sorgawi.

- (1) *Kepada beribu-ribu malaikat*, yang sekeluarga dengan orang-orang kudus, di bawah Kepala yang sama, dan dalam jumlah besar melaksanakan pekerjaan yang sama, melayani orang-orang percaya demi kebaikan mereka, memelihara mereka dalam seluruh jalan hidup mereka, dan berkemah di sekeliling mereka. Jumlah mereka tidak terhitung banyaknya, dan dalam tatanan mereka merupakan kesatuan yang agung dan mulia. Mereka yang melalui iman telah tergabung dalam jemaat Injil, juga tergabung dengan para malaikat itu, dan pada akhirnya nanti akan menjadi seperti mereka dan setara dengan mereka.
- (2) *Kepada jemaat anak-anak sulung, yang namanya terdaftar di sorga*, yakni kepada jemaat dari segala penjuru, tak

peduli berjauhannya mereka. Melalui iman kita datang kepada mereka, bersekutu dengan mereka di bawah Kepala yang sama, oleh Roh yang sama, dan di dalam pengharapan yang sama. Kita melangkah di jalan suci yang sama, berjuang melawan musuh-musuh rohani yang sama, dan bergegas menuju perhentian, kemenangan, dan kejayaan agung yang sama. Di sinilah terdapat jemaat anak-anak sulung, orang-orang kudus dari masa sebelumnya, yang melihat janji-janji keadaan Injil namun tidak menerimanya, dan juga mereka yang pertama-tama menerimanya di bawah Injil sehingga diperbaharui dan menjadi jemaat anak-anak sulung serta buah-buah sulung jemaat Injil. Dan karena itu, sebagai anak-anak sulung, mereka ini ditinggikan sehingga menerima kehormatan dan hak-hak istimewa yang lebih besar daripada penduduk dunia yang lain. Sebenarnya, semua anak Allah merupakan ahli waris, dan setiap orang memperoleh hak istimewa anak sulung. Nama-nama mereka ini tercatat di sorga, dan di dalam catatan gereja di bumi. Nama mereka ada di rumah Allah, tercatat di antara orang-orang yang hidup di Yerusalem. Mereka terkenal karena iman dan kesetiaan mereka, dan tercatat di dalam kitab kehidupan Anak Domba, seperti nama-nama warga yang terdaftar di dalam buku pencatatan penduduk.

- (3) *Kepada Allah, yang menghakimi semua orang*, Allah yang Mahabesar itu, yang akan menghakimi baik orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi sesuai hukum yang berlaku bagi mereka. Sekarang orang-orang percaya datang kepada-Nya melalui iman, mengajukan permohonan mereka kepada Sang Hakim, dan menerima surat pengampunan di dalam Injil di pengadilan hati nurani mereka sekarang ini, sehingga mereka tahu bahwa mereka akan dibenarkan sesudah ini.
- (4) *Kepada roh-roh orang-orang benar yang telah menjadi sempurna*. Kepada orang-orang yang terbaik, yang benar, yang lebih unggul daripada sesama mereka. Kepada bagian terbaik dari orang-orang benar, kepada roh-roh mereka yang berada dalam keadaan terbaik yang telah menjadi sempurna. Orang-orang percaya memiliki persekutuan dengan orang-orang kudus yang telah pergi lebih dahulu dalam



Kepala dan Roh yang sama, serta memperoleh hak atas warisan yang sama, yang diwarisi mereka yang masih hidup di bumi dan dimiliki mereka yang sudah berada di sorga.

- (5) *Kepada Yesus, Pengantara perjanjian baru, dan kepada darah pemercikan, yang berbicara lebih kuat dari pada darah Habel.* Ini sungguh merupakan salah satu yang terpenting dari sekian banyak dorongan yang diberikan supaya bertekun di dalam Injil, mengingat bahwa ini merupakan persekutuan dengan Kristus Sang Pengantara perjanjian baru, dan tentang pemercikan darah-Nya, yang berbicara tentang hal-hal yang lebih baik daripada darah Habel.

- [1] Perjanjian Injil merupakan perjanjian baru yang berbeda dengan perjanjian yang berdasarkan pada perbuatan. Sekarang ada perjanjian yang berada di bawah pengaturan baru, yang berbeda dengan Perjanjian Lama.
- [2] Kristus adalah Pengantara perjanjian yang baru ini. Dialah orang yang menengahi kedua belah pihak, yakni Allah dan manusia, untuk mempersatukan mereka di dalam perjanjian ini. Untuk mempersatukan mereka, tidak peduli sebesar apa pun dosa-dosa umat dan rasa tidak senang Allah terhadap mereka karena dosa, serta untuk memanjatkan doa-doa kepada Allah. Ia menurunkan berkenan Allah kepada kita, untuk memohon kepada Allah bagi kita dan untuk memohon bersama kita kepada Allah. Dan pada akhirnya, Ia mempersatukan Allah dengan umat-Nya di sorga, dan menjadi Pengantara di antara mereka sampai selama-lamanya, di mana umat-Nya memandang serta menikmati kebersamaan dengan Allah di dalam Kristus, dan Allah memandang serta memberkati mereka di dalam Kristus.
- [3] Perjanjian ini disahkan melalui darah Kristus yang dipercikkan ke atas hati nurani kita, seperti darah korban persembahan dipercikkan ke atas mezbah dan korbanannya sendiri. Darah Kristus ini mendamaikan Allah dan menyucikan hati nurani manusia.
- [4] Inilah darah yang berbicara, yang membicarakan hal-hal yang lebih baik daripada darah Habel.

Pertama, darah-Nya berbicara kepada Allah demi kepentingan orang berdosa. Darah itu tidak memohonkan pembalasan dendam, seperti yang dilakukan darah Habel atas orang yang telah menumpahkan darahnya, tetapi memohonkan belas kasihan.

Kedua, darah-Nya berbicara kepada orang-orang berdosa, atas nama Allah. Darah itu berbicara tentang pengampunan bagi dosa-dosa mereka dan damai sejahtera bagi jiwa mereka. Darah ini meminta ketaatan mutlak, kasih terdalam, dan ungkapan terima kasih mereka.

III. Setelah menekankan pentingnya ketekunan dengan menggunakan alasan yang diambil dari hakikat keadaan jemaat Injil yang bersifat sorgawi, Rasul Paulus menutup pasal ini dengan menerapkan penjelasannya itu dengan cara yang sesuai (ay. 25): *Jagalah supaya kamu jangan menolak Dia, yang berfirman*, yang berfirman melalui darah-Nya. Ia tidak sekadar berbicara dengan cara yang berbeda dengan darah Habel yang berbicara dari dalam tanah, tetapi lebih daripada cara Allah berbicara melalui para malaikat dan melalui Musa di atas gunung Sinai. Jika dahulu Ia berbicara di bumi, sekarang Ia berbicara dari sorga. Amatilah di sini,

1. Ketika Allah berbicara kepada manusia dengan cara yang teramat luar biasa, sudah sepantasnyalah Ia mengharapkan perhatian dan rasa hormat sepenuh-sepenuhnya pula dari mereka. Nah, dalam Injil inilah Allah sekarang berbicara kepada manusia dengan cara yang teramat luar biasa. Sebab,
 - (1) Sekarang Ia berbicara dari takhta dan singgasana yang lebih agung, bukan dari gunung Sinai yang berada di bumi, melainkan dari sorga.
 - (2) Sekarang Ia berbicara lebih langsung melalui firman-Nya yang diilhamkan-Nya dan melalui Roh-Nya, yang menjadi saksi-saksi-Nya. Sekarang Ia tidak menyampaikan hal baru kepada manusia, tetapi menyampaikan firman yang sama langsung kepada hati nurani melalui Roh-Nya.
 - (3) Sekarang Ia berbicara dengan lebih penuh kuasa dan berhasil. Dahulu, suara-Nya mengguncang bumi, tetapi sekarang, dengan memperkenalkan pemerintahan Injil, Ia tidak



saja mengguncang bumi, tetapi juga langit. Ia tidak saja mengguncang bukit-bukit dan gunung-gunung, atau roh-roh manusia, atau pemerintahan negeri Kanaan untuk menyediakan tempat bagi umat-Nya. Ia tidak saja mengguncang dunia, seperti yang dilakukan-Nya dahulu kala, tetapi juga mengguncang jemaat, yakni bangsa Yahudi. Ia mengguncang mereka dalam pemerintahan jemaat mereka yang pada zaman Perjanjian Lama merupakan sorga di bumi. Sekarang pemerintahan rohani sorgawi merekalah yang diguncang oleh-Nya. Melalui Injil dari sorgalah Allah mengguncang dan memrakporandakan pemerintahan masyarakat dan gerejawi bangsa Yahudi, dan memperkenalkan sebuah pemerintahan jemaat yang baru yang tidak bisa disingkirkan dan tidak akan pernah tergantikan dengan yang lain di bumi, tetapi akan tinggal tetap sampai menjadi sempurna di sorga.

2. Ketika Allah berbicara kepada manusia dengan cara yang teramat luar biasa, kesalahan orang-orang yang menolak-Nya menjadi semakin besar, dan hukuman mereka akan semakin tidak terelakkan dan tidak tertahankan. Tidak ada lagi cara untuk menghindari atau menanggungnya (ay. 25). Cara lain Allah menangani manusia di bawah Injil, yakni dengan cara kasih karunia, meyakinkan kita bahwa Ia akan berurusan dengan para penghina Injil dengan cara yang berbeda dengan orang lain, yakni melalui penghukuman. Kemuliaan Injil, yang harus mendapat perhatian kita sepenuhnya, tampak melalui tiga hal berikut:
 - (1) Melalui bunyi sangkakala Injillah pengaturan dan pemerintahan jemaat Allah yang lama telah diguncangkan dan disingkirkan. Jadi, akankah kita menghina suara Allah yang telah meruntuhkan jemaat dan pemerintahan yang telah berdiri begitu lama dan dibangun sendiri oleh Allah?
 - (2) Melalui bunyi sangkakala Injillah sebuah kerajaan baru telah ditegakkan bagi Allah di dunia, kerajaan yang tidak akan pernah dapat diguncangkan sehingga tersingkir. Ini merupakan perubahan yang dibuat satu kali dan untuk selamanya. Tidak ada kerajaan lain yang mampu mengambil alih tempatnya *sampai langit hilang lenyap*. Sekarang

kita telah *menerima kerajaan yang tidak tergoncangkan*, tidak akan pernah tersingkirkan, dan tidak akan pernah memberi jalan kepada perjanjian baru mana pun. Sekarang kanon Kitab Suci sudah sempurna, Roh *nubuat akan berakhir*, rahasia Allah sudah selesai, Ia telah mengakhirkannya. Jemaat Injil boleh diperbesar, lebih berhasil, dan lebih dimurnikan dari pencemaran yang telah terjadi, tetapi tidak akan pernah diubah untuk digantikan dengan pengaturan yang lain. Orang-orang yang binasa di bawah Injil, binasa tanpa obat penawar. Oleh sebab itulah Rasul Paulus mengakhiri dengan tepat,

- [1] Betapa pentingnya bagi kita untuk *mengucap syukur dan beribadah kepada Allah*. Jika kita tidak diterima Allah di bawah pengaturan ini, kita tidak akan pernah diterima sama sekali. Kita akan kehilangan seluruh jerih payah kita dalam beragama apabila kita tidak diterima Allah.
- [2] Ibadah kita kepada Allah tidak akan dapat diterima, kecuali kita menyembah Dia dengan *hormat dan takut*. Sama seperti halnya iman, rasa takut yang kudus diperlukan agar penyembahan dapat diterima.
- [3] Hanya kasih karunia Allah sajalah yang memampukan kita menyembah Allah dengan cara yang benar. Alam tidak dapat menggantikannya, karena alam tidak dapat menghasilkan iman yang berharga ataupun rasa takut kudus yang dibutuhkan agar penyembahan dapat diterima.
- [4] Allah adalah Allah yang sama, yang adil dan benar baik di bawah Injil maupun di bawah hukum Taurat. Meskipun Dia adalah Allah kita di dalam Kristus, dan sekarang berurusan dengan kita dengan cara yang lebih ramah dan penuh kasih, namun Ia tetap juga api yang menghanguskan. Artinya, Dia adalah Allah yang tegas dan adil, yang akan membalas dendam terhadap semua orang yang menghina kasih karunia-Nya dan yang murtad. Di bawah Injil, keadilan Allah diperlihatkan dengan cara yang lebih mengerikan, meskipun tidak terlihat dan dirasakan seperti di bawah hukum Taurat. Sebabnya adalah karena sekarang kita melihat keadilan ilahi telah dijatuhkan ke atas Tuhan Yesus Kristus, yang menjadikan diri-Nya korban pendamaian, menjadikan

jiwa dan tubuh-Nya korban persembahan bagi dosa, yang memperlihatkan suatu tindakan keadilan yang jauh melampaui apa yang pernah dilihat dan didengar di gunung Sinai ketika hukum Taurat diberikan. 

PASAL 13



Rasul Paulus telah banyak membahas tentang Kristus, tentang iman, tentang anugerah yang diberikan secara cuma-cuma, tentang hak-hak istimewa Injil, dan memperingatkan orang Ibrani terhadap kemurtadan. Sekarang, sebagai penutup dari semuanya itu, ia menasihatkan mereka sejumlah kewajiban yang sangat baik, sebagai buah yang benar dari iman (ay. 1-17). Sesudah itu, Rasul Paulus memohon supaya mereka mendoakan dirinya, dan ia sendiri melanjutkan doa-doanya kepada Allah bagi mereka. Ia juga membangkitkan harapan mereka bahwa mereka dapat berjumpa dengan dia dan Timotius, dan sesudah itu mengakhiri suratnya dengan salam dan berkat kepada mereka semua (ay. 18, sampai selesai).

Berbagai-bagai Kewajiban (13:1-17)

¹ Peliharalah kasih persaudaraan! ² Jangan kamu lupa memberi tumpangan kepada orang, sebab dengan berbuat demikian beberapa orang dengan tidak diketahuinya telah menjamu malaikat-malaikat. ³ Ingatlah akan orang-orang hukuman, karena kamu sendiri juga adalah orang-orang hukuman. Dan ingatlah akan orang-orang yang diperlakukan sewenang-wenang, karena kamu sendiri juga masih hidup di dunia ini. ⁴ Hendaklah kamu semua penuh hormat terhadap perkawinan dan janganlah kamu mencemarkan tempat tidur, sebab orang-orang sundal dan pezinah akan dihakimi Allah. ⁵ Janganlah kamu menjadi hamba uang dan cukupkanlah dirimu dengan apa yang ada padamu. Karena Allah telah berfirman: "Aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan Aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau." ⁶ Sebab itu dengan yakin kita dapat berkata: "Tuhan adalah Penolongku. Aku tidak akan takut. Apakah yang dapat dilakukan manusia terhadap aku?" ⁷ Ingatlah akan pemimpin-pemimpin kamu, yang telah menyampaikan firman Allah kepadamu. Perhatikanlah akhir hidup mereka dan contohlah iman mereka. ⁸ Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya. ⁹ Janganlah kamu disesatkan oleh berbagai-bagai ajaran asing. Sebab yang baik ialah, bahwa hati kamu diperkuat dengan kasih karunia dan bukan dengan pelbagai makanan yang tidak memberi



faedah kepada mereka yang menuruti aturan-aturan makanan macam itu.¹⁰ Kita mempunyai suatu mezbah dan orang-orang yang melayani kemah tidak boleh makan dari apa yang di dalamnya.¹¹ Karena tubuh binatang-binatang yang darahnya dibawa masuk ke tempat kudus oleh Imam Besar sebagai korban penghapus dosa, dibakar di luar perkemahan.¹² Itu jugalah sebabnya Yesus telah menderita di luar pintu gerbang untuk menguduskan umat-Nya dengan darah-Nya sendiri.¹³ Karena itu marilah kita pergi kepada-Nya di luar perkemahan dan menanggung kehinaan-Nya.¹⁴ Sebab di sini kita tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap; kita mencari kota yang akan datang.¹⁵ Sebab itu marilah kita, oleh Dia, senantiasa mempersembahkan korban syukur kepada Allah, yaitu ucapan bibir yang memuliakan nama-Nya.¹⁶ Dan janganlah kamu lupa berbuat baik dan memberi bantuan, sebab korban-korban yang demikianlah yang berkenan kepada Allah.¹⁷ Taatilah pemimpin-pemimpinmu dan tunduklah kepada mereka, sebab mereka berjaga-jaga atas jiwamu, sebagai orang-orang yang harus bertanggung jawab atasnya. Dengan jalan itu mereka akan melakukannya dengan gembira, bukan dengan keluh kesah, sebab hal itu tidak akan membawa keuntungan bagimu.

Tujuan Kristus menyerahkan diri-Nya untuk kita adalah supaya Ia dapat membeli *bagi diri-Nya suatu umat, kepunyaan-Nya sendiri, yang rajin berbuat baik*. Nah, Rasul Paulus memanggil orang-orang Ibrani yang percaya untuk melaksanakan berbagai kewajiban yang sangat baik, karena sudah sepantasnya apabila orang Kristen unggul di dalam hal-hal tersebut.

- I. Untuk memelihara kasih persaudaraan (ay. 1). Dengan ini yang dimaksudkannya bukan hanya kasih secara umum kepada semua orang, yang secara alami adalah saudara-saudara kita, yang semuanya diciptakan dengan darah yang sama. Kasih ini juga bukan kasih dalam makna lebih terbatas yang pantas diberikan kepada mereka yang seayah seibu dengan kita, melainkan juga kasih secara rohani dan khusus yang harus hidup di tengah anak-anak Allah.
 1. Di sini, orang-orang Ibrani dipandang telah memiliki kasih persaudaraan ini seorang kepada yang lain. Sekalipun pada masa tersebut bangsa Ibrani mengalami perpecahan dan kekacauan berat di antara mereka, baik mengenai berbagai macam persoalan keagamaan maupun dalam hidup bermasyarakat, namun masih ada kasih persaudaraan sejati yang terdapat di antara orang-orang yang percaya kepada Kristus. Ini tampak dengan sangat jelas segera sesudah Roh Kudus dicurahkan, ketika mereka menjadikan segala sesuatu kepunyaan mereka bersama, dan menjual harta milik mereka untuk mengumpulkan uang guna menopang hidup saudara-saudara mereka

seiman. Semangat Kekristenan adalah semangat kasih. Iman bekerja melalui kasih. Ibadah yang sejati adalah ikatan persahabatan yang paling kuat. Jika tidak demikian, maka percuma saja mereka menyandang nama Kristen.

2. Kasih persaudaraan ini terancam lenyap, dan ini terjadi di masa aniaya, yang justru paling dibutuhkan pada saat-saat tersebut. Ini terjadi karena berbagai perselisihan di antara orang-orang Ibrani mengenai apakah mereka masih harus menghormati upacara-upacara di dalam hukum Musa atau tidak. Perselisihan tentang agama terlalu sering berakibat pada membusuknya kasih Kristen. Walau begitu, ini harus dicegah, dan segala cara yang pantas harus dipakai untuk memelihara kasih persaudaraan. Orang Kristen harus selalu mengasihi dan hidup sebagai saudara. Semakin mereka bertumbuh di dalam kasih yang tulus kepada Allah Bapa mereka di sorga, maka semakin pula mereka bertumbuh di dalam kasih satu dengan yang lain oleh karena Dia.

II. Untuk saling memberi tumpangan. *Jangan kamu lupa memberi tumpangan kepada orang* (ay. 2). Kita harus menambahkan kepada kasih akan saudara-saudara kasih akan semua orang. Di sini perhatikanlah,

1. Tugas apa yang diwajibkan, yaitu *memberi tumpangan kepada orang*, baik orang di luar bangsa Israel, maupun orang yang tidak kita kenal, khususnya orang-orang yang menyadari bahwa diri mereka adalah orang asing di dunia ini dan sedang mencari negeri yang lain. Sebab itulah yang dialami oleh umat Allah, dan demikianlah yang terjadi pada zaman itu, ketika orang Yahudi yang percaya sedang dalam keadaan putus asa dan tertekan. Namun, agaknya Rasul Paulus berbicara mengenai orang dalam artian orang asing itu sendiri. Sekalipun kita tidak tahu siapa mereka, atau dari mana asal mereka, namun ketika melihat bahwa mereka tidak mempunyai tempat tinggal, kita harus memberikan tempat bagi mereka di hati kita dan di rumah kita, ketika kita memiliki kesempatan dan kemampuan untuk itu.
2. Maksud dari kewajiban itu. *Sebab dengan berbuat demikian beberapa orang dengan tidak diketahuinya telah menjamu malaikat-malaikat*. Itulah yang dialami oleh Abraham (Kej. 18)



dan Lot (Kej. 19), dan salah satu yang dijamu oleh Abraham adalah Anak Allah. Sekalipun kita tidak dapat menjamin bahwa kita akan mengalaminya, namun ketika kita berbuat demikian terhadap orang asing, karena taat kepada Allah, maka Ia akan menganggap dan membalas perbuatan itu sebagai perbuatan yang dilakukan terhadap diri-Nya sendiri (Mat. 25:35). *Ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan.* Allah sudah sering mengaruniakan kehormatan dan perkenan kepada para hamba-Nya yang suka memberi tumpangan, melampaui segala pemikiran mereka, *dengan tidak diketahui mereka.*

III. Untuk menjadi orang Kristen yang penuh berbela rasa. *Ingatlah akan orang-orang hukuman* (ay. 3). Di sini perhatikanlah,

1. Tugas yang dimaksud, yaitu *mengingat akan orang-orang hukuman dan yang diperlakukan sewenang-wenang.*
 - (1) Allah sering mengatur sedemikian rupa supaya sementara sebagian orang Kristen dan gereja-gereja diperlakukan sewenang-wenang, yang lainnya justru menikmati kedamaian dan kebebasan. Semua orang tidak dipanggil secara bersamaan untuk bertahan sampai titik darah penghabisan.
 - (2) Orang-orang yang hidup dalam kebebasan harus berbela rasa terhadap mereka yang sedang menjalani hukuman dan diperlakukan sewenang-wenang, seakan-akan mereka sendiri juga sedang dihukum bersama-sama dengan orang-orang itu. Mereka harus turut merasakan penderitaan saudara-saudara mereka.
2. Alasan mengapa tugas itu diberikan. *Karena kamu sendiri juga masih hidup di dunia ini* (KJV: *juga hidup di dalam tubuh itu – pen.*). Mereka tidak hanya masih ada di dalam tubuh secara jasmani, yang kemungkinannya bisa mengalami penderitaan serupa, sehingga sekarang kita harus bersimpati terhadap mereka supaya orang lain juga bersimpati terhadap kita ketika masa pencobaan kita sendiri tiba, tetapi juga ada di dalam tubuh rohani yang sama, di bawah kepala yang sama. *Jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita* (1Kor. 12:26). Tidak wajar apabila orang Kristen tidak saling bertolong-tolongan menanggung beban mereka.

IV. Untuk hidup murni dan suci (ay. 4). Di sini disampaikan,

1. Suatu anjuran untuk menaati ketetapan Allah tentang perkawinan. Perkawinan adalah sesuatu yang *terhormat dalam segala hal* (κλν), dan harus dipandang hormat oleh semua orang, dan tidak dilarang bagi orang yang baginya Allah tidak melarang. Perkawinan adalah hal yang terhormat, sebab Allah, yang mengetahui bahwa tidak baik jika manusia itu sendirian saja, telah menetapkan untuk manusia di Firdaus. Allah mempersatukan dan memberkati pasangan yang pertama itu, orangtua yang pertama dari umat manusia, sebagai petunjuk kepada semua orang untuk berpaling kepada Allah dalam urusan yang sangat penting ini, dan supaya mereka menikah di dalam Tuhan. Kristus menunjukkan hormat-Nya pada perkawinan melalui kehadiran-Nya dan mujizat-Nya yang pertama. Perkawinan adalah hal yang terhormat, menjadi sarana untuk menghindari ketidakmurnian dan ranjang yang tercemar. Perkawinan adalah hal yang *terhormat* dan membahagiakan, ketika orang-orang dipersatukan dalam keadaan murni dan suci. Perkawinan juga menjaga supaya ranjang perkawinan jangan sampai menjadi cemar, tidak saja dari hubungan yang terlarang tetapi juga dari cinta yang tidak wajar dan berlebihan-lebihan.
2. Teguran yang menakutkan tetapi adil terhadap ketidakmurnian dan kekejian. *Orang-orang sundal dan pezinah akan dihakimi Allah.*
 - (1) Allah tahu siapa yang bersalah atas dosa-dosa semacam itu, tidak ada kegelapan yang dapat menyembunyikan hal itu dari-Nya.
 - (2) Allah akan menyebutkan dosa-dosa semacam itu apa adanya menurut namanya. Allah tidak akan menyebutnya sebagai cinta dan sikap kesatria, melainkan sebagai persundalan dan perzinahan. Sundal jika dilakukan seorang lajang, dan zinah jika dilakukan orang yang sudah menikah.
 - (3) Allah akan menghukum mereka, Ia akan menghakimi mereka. Allah menghukum dengan hati nurani mereka sendiri di dunia ini, dan *membawa dosa-dosa mereka ke hadapan mereka* untuk mempermalukan mereka dengan amat sangat (hati nurani, ketika tersadar, akan berakibat sangat



keras terhadap para pendosa yang demikian). Atau, Ia akan memperhadapkan mereka pada pengadilan-Nya ketika mereka mati, dan pada hari terakhir. Ia akan menghakimi mereka, menghukum mereka, dan membuang mereka untuk selamanya, apabila mereka mati di dalam dosa ini.

V. Untuk menjadi orang Kristen yang mencukupkan diri apa adanya (ay. 5-6). Di sini perhatikanlah,

1. Dosa yang bertentangan dengan anugerah dan kewajiban ini, yaitu *menjadi hamba uang*. Menjadi hamba uang berarti memiliki keinginan atau nafsu yang berlebihan terhadap kekayaan dunia ini, mencemburui orang-orang yang mempunyai lebih banyak daripada kita. Kita tidak boleh memberi tempat kepada dosa ini di dalam tindak-tanduk kita, karena sekalipun ini adalah nafsu tersembunyi yang bercokol di dalam hati, apabila tidak ditaklukkan maka ia akan memasuki tindak-tanduk kita, dan muncul di dalam perkataan dan perbuatan kita. Kita harus berusaha untuk tidak saja menundukkan dosa ini, tetapi juga mencabutnya dari jiwa kita.
2. Kewajiban dan anugerah yang bertentangan dengan sikap memperhambakan diri terhadap uang, yaitu merasa puas dan senang *dengan apa yang ada pada kita*, yaitu segala sesuatu yang ada sekarang, sebab hal-hal yang sudah lalu tidak dapat dikembalikan, sedangkan hal-hal yang akan datang berada di tangan Allah. Kita harus mencukupkan diri dengan apa yang diberikan Allah kepada kita hari demi hari, sekalipun itu masih kurang baik bila dibandingkan dengan apa yang telah kita nikmati sebelumnya, dan sekalipun itu tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan untuk masa depan. Kita harus mencukupkan diri dengan bagian kita saat ini. Kita harus mengarahkan pikiran kita pada keadaan kita yang sekarang, dan inilah cara yang ampuh supaya kita merasa puas. Orang yang tidak dapat berbuat demikian tidak akan merasa puas sekalipun Allah memperbaiki keadaan mereka sesuai dengan apa yang mereka pikirkan, karena seiring dengan membaiknya keadaan mereka, maka pikiran mereka juga menghendaki lebih lagi. Haman sudah menjadi kesayangan raja, tetapi masih belum puas. Ahab sudah menduduki takhta, tetapi masih belum puas. Adam sudah hidup di Firdaus, tetapi masih belum puas.

Bahkan, para malaikat sudah tinggal di sorga, tetapi masih belum puas. Namun Paulus, sekalipun dihina dan tidak punya apa-apa, telah *belajar mencukupkan diri dalam setiap keadaan, dalam segala keadaan*.

3. Mengapa orang Kristen harus mencukupkan diri dengan keadaan mereka.

(1) *Allah telah berfirman: “Aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan Aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau”* (ay. 5-6). Ini dikatakan kepada Yosua (Yos. 1:5), tetapi perkataan ini berlaku bagi semua hamba Allah yang setia. Janji-janji di dalam Perjanjian Lama dapat diterapkan kepada orang-orang kudus zaman Perjanjian Baru. Janji ini mengandung inti dan merupakan hakikat dari semua janji Allah. *Aku sekali-kali tidak akan, tidak, tidak akan membiarkan engkau, ataupun sekali-kali meninggalkan engkau*. Di sini terdapat tidak kurang dari lima ungkapan negatif sekaligus, untuk menegaskan janji itu. Orang percaya yang sejati akan mengalami penyertaan Allah yang penuh dengan kemurahan semasa ia hidup, ketika ia mati, dan untuk selama-lamanya.

(2) Dari janji yang bersifat luas dan mencakup semuanya ini, orang Kristen boleh yakin bahwa mereka beroleh pertolongan dari Allah. *Sebab itu dengan yakin kita dapat berkata: “Tuhan adalah Penolongku. Aku tidak akan takut. Apakah yang dapat dilakukan manusia terhadap aku?”* (ay. 6). Manusia tidak dapat berbuat apa-apa terhadap Allah, dan Allah dapat membuat apa saja yang dilakukan orang terhadap umat-Nya berbalik menjadi kebaikan bagi umat-Nya itu.

VI. Untuk membalas kebaikan hamba-hamba Tuhan yang sudah melayani mereka, baik yang sudah mati maupun yang masih hidup.

1. Kepada para pelayan Tuhan yang sudah mati. *Ingatlah akan pemimpin-pemimpin kamu* (ay. 7). Di sini perhatikanlah,

(1) Gambaran yang diberikan tentang para pelayan Tuhan ini. Mereka adalah orang-orang yang memiliki kuasa atas orang Kristen dan telah menyampaikan firman Allah kepada mereka. Tampak di sini sejauh mana kehormatan mereka, sebagai pemimpin dan penguasa atas jemaat, bukan menu-



rut kehendak mereka sendiri, melainkan menurut kehendak dan firman Allah. Dan jabatan ini mereka penuh dengan tugas yang sesuai. Mereka tidak memimpin dari jauh, dan memimpin melalui orang lain, tetapi mereka memimpin dengan langsung hadir dan mengajar, menurut firman Allah.

(2) Kewajiban yang harus dilaksanakan kepada para pelayan Tuhan, sekalipun mereka sudah mati.

[1] "*Ingatlah akan mereka.* Ingatlah akan pemberitaan mereka, doa mereka, nasihat yang mereka berikan secara perseorangan, dan teladan mereka."

[2] "*Contohnya iman mereka.* Tetaplah teguh di dalam pengakuan iman yang mereka beritakan kepadamu, dan berkerjalah menurut anugerah iman yang mereka pegang dengan begitu baik selama hidup ataupun ketika mati. *Perhatikanlah akhir hidup mereka*, betapa cepat, betapa tenang, betapa penuh sukacita, mereka menyelesaikan perjalanan mereka!" Sekarang, kewajiban untuk mencontoh iman sejati yang sama yang telah diajarkan kepada mereka, dijabarkan seluas-luasnya oleh Rasul Paulus. Ia juga sungguh-sungguh mendorong mereka untuk melakukan kewajiban tersebut, bukan hanya untuk mengenang para pembimbing setia mereka yang sudah almarhum itu, tetapi juga karena beberapa maksud yang lain.

Pertama, karena keteguhan dan kekekalan Tuhan Yesus Kristus. Meskipun beberapa dari hamba Tuhan yang melayani mereka sudah mati, sedangkan yang lainnya akan segera mengikuti, namun kepala agung dan imam besar jemaat, *pemelihara jiwa mereka*, tetap hidup, dan tetap sama. Karena itu, mereka harus teguh dan tidak tergoyahkan dalam meneladani Kristus, dan harus ingat bahwa Kristus hidup selamanya untuk mengawasi dan memberikan upah atas ketaatan orang-orang yang setia kepada kebenaran-Nya, dan untuk mengawasi serta menjatuhkan hukuman atas kemurtadan penuh dosa yang mereka lakukan terhadap-Nya. Kristus tetap sama di zaman Perjanjian Lama, di zaman

Injil, dan akan tetap sama bagi umat-Nya untuk selamanya.

Kedua, karena sifat dan kecenderungan ajaran-ajaran yang keliru, yang mengancam untuk menjebak mereka.

- a. Ajaran-ajaran itu memiliki berbagai rupa dan ragam (ay. 9), berbeda dengan apa yang telah mereka terima dari para pengajar mereka terdahulu yang setia. Selain itu, isi dari ajaran-ajaran itu sendiri tidak saling bersesuaian.
- b. Ajaran-ajaran tersebut adalah ajaran asing. Hal-hal yang tidak dikenal oleh gereja Injil adalah asing bagi Injil.
- c. Ajaran-ajaran itu bersifat mengguncang dan membingungkan, seperti angin yang membuat kapal terombang-ambing, terancam terseret dari tempatnya membuang sauh, terbawa arus, dan pecah menabrak batu karang. Ajaran-ajaran ini sangat bertentangan dengan kasih karunia Allah yang memantapkan dan menguatkan hati, yang merupakan sesuatu yang baik. Ajaran-ajaran asing ini membuat hati terus bergejolak dan tidak tenang.
- d. Isi dari ajaran-ajaran ini remeh dan tidak penting. Ajarannya berbicara tentang hal-hal yang lahiriah, sepele, dan tidak kekal, seperti *makanan minuman*, dst.
- e. Ajaran-ajaran ini tidak berfaedah. Orang-orang yang sangat terpengaruh oleh ajaran-ajaran ini, dan menjalankannya, tidak memperoleh manfaat apa-apa bagi jiwa mereka dari ajaran tersebut. Semua ajaran itu tidak membuat mereka menjadi lebih kudus, ataupun lebih rendah hati, ataupun lebih bersyukur, atau lebih saleh.
- f. Ajaran-ajaran itu akan menghalangi orang-orang yang menerimanya memperoleh hak-hak istimewa dari mezbah orang Kristen (ay. 10). *Kita mempunyai suatu mezbah*. Ini merupakan sebuah alasan yang amat berbobot, sehingga Rasul Paulus berbicara lebih banyak tentang hal ini. Perhatikanlah,

- (a) Gereja Kristen memiliki mezbahnya sendiri. Ada yang menuding orang Kristen mula-mula bahwa jemaat mereka tidak memiliki mezbah, tetapi ini tidak benar. *Kita mempunyai suatu mezbah*, bukan mezbah bendawi, melainkan berupa seorang pribadi, yaitu Kristus. Ia adalah mezbah kita, sekaligus korban persembahan kita. Ia menguduskan persembahan kita. Mezbah-mezbah di dalam Perjanjian Lama merupakan perlambang Kristus. Mezbah tembaga melambangkan korban, sedangkan mezbah emas melambangkan syafaat-Nya.
- (b) Mezbah ini menyediakan perjamuan bagi orang-orang percaya yang sejati, sebuah perjamuan dengan hidangan korban persembahan, *suatu perjamuan dengan masakan yang bergemuk*, kekuatan dan pertumbuhan rohani, serta kesukaan dan kenikmatan yang kudus. Meja Tuhan bukanlah mezbah kita, tetapi di atasnya disajikan hidangan dari mezbah. *Sebab anak domba Paskah kita juga telah disembelih, yaitu Kristus* (1Kor. 5:7), yang dilanjutkan dengan ucapan, *karena itu marilah kita berpesta*. Perjamuan Tuhan adalah perjamuan Paskah Injil.
- (c) Barangsiapa setia terhadap ketetapan Imam atau Kemah Suci, atau berbalik kepadanya, menghalangi diri mereka sendiri dari hak-hak istimewa mezbah ini, dari berbagai keuntungan yang telah dibeli oleh Kristus. Jika mereka melayani Kemah Suci, maka mereka telah memutuskan untuk tunduk kepada ritual dan upacara yang sudah usang, dan menolak hak mereka terhadap mezbah Kristen. Mengenai pernyataan ini, Rasul Paulus mula-mula membuktikannya terlebih dahulu, baru kemudian memanfaatkannya.
- [a] Ia membuktikan bahwa ketaatan mutlak seseorang terhadap keyahudiannya ini menjadi penghalang untuk mendapatkan hak-hak istimewa dari mezbah Injil. Alasan yang dikemukakanannya adalah sebagai berikut. Di bawah

hukum Yahudi, tidak ada bagian dari korban penghapus dosa yang boleh dimakan. Semuanya harus dibakar di luar perkemahan ketika mereka masih tinggal di dalam kemah, dan di luar gerbang ketika mereka tinggal di kota-kota. Nah, apabila mereka masih mau tunduk kepada hukum itu, maka mereka tidak dapat makan di mezbah Injil. Sebab, apa yang dimakan di sana dihidangkan dari Kristus, yang merupakan korban penghapus dosa yang agung. Makanan tersebut bukanlah korban penghapus dosa itu sendiri, seperti yang dikatakan oleh para pengikut dari golongan tertentu, sebab bila demikian, maka makanan itu tidak boleh dimakan, melainkan harus dibakar. Sebaliknya, perjamuan Injil merupakan buah dan hasil dari korban persembahan. Barangsiapa tidak mengakui korban itu sendiri, tidak berhak menikmati perjamuan. Selain itu, supaya tampak bahwa sesungguhnya Kristus adalah penggenapan atas korban penghapus dosa, dan sehingga, Ia dapat menguduskan atau men-tahirkan umat-Nya dengan darah-Nya sendiri, maka Ia menjadikan diri-Nya serupa dengan perlambang itu, dengan menderita di luar gerbang. Ini adalah contoh yang mencengangkan tentang penghinaan-Nya, seolah-olah Ia tidak pantas baik untuk kalangan orang kudus maupun orang biasa! Ini juga menunjukkan bagaimana dosa, yang menjadi sebab mengapa Kristus menderita, merupakan penyebab hilangnya segala hak baik dalam hal kero-hanian maupun dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadikan orang yang berdosa itu sebagai penyakit dan rongrongan bagi semua orang, jika Allah keras dalam mengingat-ingat kesalahan-kesalahan. Maka, setelah menunjukkan bahwa ketaatan terhadap hukum Ima-mat, sekalipun dilakukan sesuai dengan per-



aturan hukum itu sendiri, akan menghalangi orang dari mezbah Kristen, Rasul Paulus melanjutkan,

[b] Dengan menggunakan pendapat ini (ay. 13-15) untuk memberikan nasihat yang sesuai.

Pertama, marilah kita pergi kepada-Nya di luar perkemahan. Pergi dari hukum upacara, dari dosa, dari dunia, dari diri kita sendiri, dari tubuh kita, ketika Dia memanggil kita.

Kedua, Marilah kita rela menanggung kehinaan-Nya, rela dipandang terbuang dari segala sesuatu, tidak layak hidup, tidak layak mati dengan cara biasa. Ini adalah kehinaan-Nya, dan kita harus menerimanya. Kita mempunyai alasan yang lebih kuat untuk menerimanya, sebab entah kita pergi meninggalkan dunia ini kepada Kristus atau tidak, mau tidak mau sebentar lagi kita akan pergi melalui kematian, *sebab di sini kita tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap.* Dosa, orang berdosa, dan maut tidak akan memaksa kita untuk tinggal lama di dunia. Karena itu, kita harus pergi sekarang dengan iman, dan mencari di dalam Kristus perhentian dan tempat tinggal yang tidak dapat diberikan oleh dunia ini kepada kita (ay. 14).

Ketiga, Marilah kita menggunakan mezbah ini dengan semestinya, bukan hanya dengan turut ambil bagian di dalam hak-hak istimewa yang diperoleh melalui mezbah itu, tetapi juga dengan melaksanakan tugas-tugas di mezbah tersebut, seperti orang-orang yang telah dijadikan Kristus sebagai imam untuk mengurus mezbah. Marilah kita membawa korban kita ke mezbah ini, dan kepada Imam Besar kita ini, dan menghunjakkan semua itu melalui Dia (ay. 15-16). Nah, sekarang korban apakah yang harus kita bawa dan persembahkan di mezbah ini, yaitu Kristus? Bukan korban

penghapusan dosa, karena itu tidak perlu. Kristus telah memberikan *korban penebusan* yang agung. Korban kita hanyalah untuk mengakui hal tersebut, yaitu: 1. Korban syukur kepada Allah, yang harus senantiasa kita persembahkan kepada Allah. Di dalamnya termasuk segala puja-puji dan doa, begitu pula ucapan syukur. Inilah *ucapan bibir* kita. Kita harus memperkatakan puji-pujian bagi Allah dari bibir yang tulus, dan ini hanya boleh dipersembahkan kepada Allah, bukan kepada para malaikat, atau orang-orang kudus, atau makhluk yang mana pun, melainkan kepada nama Allah semata. Dan persembahan ini harus diberikan melalui Kristus, dengan bergantung pada penebusan dan syafaat-Nya yang terpuji. 2. Korban sedekah, dan kedermawanan Kristen. *Janganlah kamu lupa berbuat baik dan memberi bantuan, sebab korban-korban yang demikianlah yang berkenan kepada Allah* (ay. 16). Kita harus *memberi bantuan* semampu kita menurut kebutuhan jiwa dan tubuh orang banyak. Kita hendaknya jangan merasa puas hanya dengan mempersembahkan korban dari bibir kita, yang hanya berupa perkataan saja, melainkan harus mempersembahkan korban berupa perbuatan baik. Semua ini haruslah kita taruh di atas mezbah, bukan karena perbuatan kita baik, melainkan oleh karena kebaikan Imam Besar kita. Dengan korban semacam ini, dengan pengagungan dan sedekah yang dipersembahkan, Allah sangat berkenan. Ia berkenan menerima persembahan itu dengan senang hati, dan menerima dan memberkati persembahan itu melalui Kristus.

2. Setelah memberi tahu kita tentang kewajiban yang harus dilakukan orang Kristen untuk membalas kebaikan para pelayan Tuhan yang sudah mati, yang pada dasarnya adalah dengan



mencontoh iman mereka dan tidak berpaling dari iman tersebut, Rasul Paulus memberi tahu kita tentang kewajiban apa yang harus dilakukan orang untuk membalas para pelayan Tuhan yang masih hidup (ay. 17), dan alasan mengapa itu harus dilakukan.

(1) Kewajiban apakah itu, yaitu menaati mereka, dan tunduk kepada mereka. Yang diwajibkan di sini bukanlah taat secara buta atau tunduk secara mutlak, melainkan hanya sejauh ketaatan itu masuk akal dan sesuai dengan kehendak Allah yang tersingkap di dalam firman-Nya. Namun, ketaatan dan penundukan itu haruslah tulus, dan tidak hanya kepada Allah, tetapi juga kepada kuasa pemegang jabatan dalam pelayanan, yang jelas berasal dari Allah, di dalam segala hal yang berkaitan dengan jabatan tersebut, seperti halnya orangtua atau para pemimpin masyarakat berkuasa atas segala hal di dalam ruang lingkup mereka. Orang Kristen harus mau diajar oleh para hamba Tuhan, dan tidak menganggap diri mereka sendiri terlalu bijak, terlalu baik, atau terlalu besar untuk belajar dari mereka. Ketika mereka mendapati bahwa ajaran-ajaran para hamba Tuhan itu sejalan dengan firman yang tertulis, maka mereka harus menaatinya.

(2) Alasan mengapa kewajiban ini mesti dilakukan.

[1] Para pelayan Tuhan memiliki kekuasaan atas jemaat. Sekalipun kedudukan mereka bukanlah sebagai pemerintah, namun mereka sungguh-sungguh memiliki wewenang. Para pelayan Tuhan bukan berkuasa untuk memerintah jemaat, melainkan untuk menuntun mereka di jalan Allah, dengan memberi tahu dan mengajar mereka, menjelaskan firman Allah kepada mereka, dan menerapkannya dalam berbagai perkara mereka. Para pelayan Tuhan tidak boleh membuat hukum sendiri, melainkan harus menafsirkan hukum Allah. Tafsiran mereka juga belum tentu harus segera diterima tanpa diuji lagi, tetapi jemaat mesti menyelidiki firman, dan selama ajaran para hamba Tuhan itu sesuai dengan peraturan firman, maka jemaat harus menerima ajaran itu, *bukan sebagai perkataan manusia, tetapi – dan*

memang sungguh-sungguh demikian – sebagai firman Allah, yang bekerja juga di dalam mereka yang percaya.

- [2] Para pelayan Tuhan berjaga-jaga atas jiwa jemaat, bukan untuk menjebak mereka, melainkan untuk menyelamatkan mereka. Para pelayan Tuhan meyakinkan jemaat, bukan terhadap diri mereka sendiri, melainkan terhadap Kristus. Mereka membangun jemaat di dalam pengetahuan, iman, dan kekudusan. Mereka harus berjaga-jaga atas segala sesuatu yang bisa melukai jiwa-jiwa manusia, dan memperingatkan jemaat akan berbagai kekeliruan yang berbahaya, akan tipu daya Iblis, akan penghakiman yang semakin dekat. Mereka harus berjaga-jaga menanti datangnya segala kesempatan untuk membantu jiwa-jiwa manusia semakin dekat dengan sorga.
- [3] Para pelayan Tuhan harus mempertanggungjawabkan bagaimana mereka melaksanakan tugas mereka, dan apa yang terjadi dengan jiwa-jiwa yang telah dipercayakan kepada mereka, adakah yang hilang gara-gara kelalaian mereka, dan adakah di antara jemaat yang ditinggalkan dan dibangun di dalam pelayanan mereka.
- [4] Para pelayan Tuhan senang jika bisa memberikan pertanggungjawaban yang baik tentang diri mereka dan para pendengar mereka. Apabila mereka dapat mempertanggungjawabkan kesetiaan dan keberhasilan mereka, maka hari itu akan menjadi hari yang penuh sukacita bagi mereka. Jiwa-jiwa yang telah dipertobatkan dan diteguhkan di dalam pelayanan mereka *akan menjadi sukacita mereka, mahkota mereka, pada hari Tuhan Yesus.*
- [5] Jika mereka memberikan pertanggungjawaban yang menyedihkan, maka itu akan menjadi kerugian bagi orang banyak sekaligus bagi diri mereka sendiri. Para pendengar mendapatkan manfaat apabila para pelayan Tuhan memberikan pertanggungjawaban dengan penuh sukacita, bukan dengan dukacita. Jika para pelayan yang setia tidak memperoleh keberhasilan, mereka akan berdukacita, tetapi jemaat akan menjadi rugi. Hamba-hamba Tuhan yang setia telah menyelamatkan jiwa mereka sendiri, tetapi pada kepala mereka akan tertumpah



darah dan kebinasaan jemaat yang tidak berbuah dan tidak beriman.

Penutup (13:18-25)

¹⁸ Berdoalah terus untuk kami; sebab kami yakin, bahwa hati nurani kami adalah baik, karena di dalam segala hal kami menginginkan suatu hidup yang baik. ¹⁹ Dan secara khusus aku menasihatkan kamu, agar kamu melakukannya, supaya aku lebih lekas dikembalikan kepada kamu. ²⁰ Maka Allah damai sejahtera, yang oleh darah perjanjian yang kekal telah membawa kembali dari antara orang mati Gembala Agung segala domba, yaitu Yesus, Tuhan kita, ²¹ kiranya memperengkapi kamu dengan segala yang baik untuk melakukan kehendak-Nya, dan mengerjakan di dalam kita apa yang berkenan kepada-Nya, oleh Yesus Kristus. Bagi Dialah kemuliaan sampai selamanya! Amin. ²² Dan aku menasihatkan kamu, saudara-saudara, supaya kata-kata nasihat ini kamu sambut dengan rela hati, sekalipun pendek saja suratku ini kepada kamu. ²³ Ketahuilah, bahwa Timotius, saudara kita, telah berangkat. Segera sesudah ia datang, aku akan mengunjungi kamu bersama-sama dengan dia. ²⁴ Sampaikanlah salam kepada semua pemimpin kamu dan semua orang kudus. Terimalah salam dari saudara-saudara di Italia. ²⁵ Kasih karunia menyertai kamu sekalian.

Di sini,

- I. Rasul Paulus memohon supaya orang-orang percaya Ibrani mendoakan dirinya, dan juga para sesama rekan sependeritaannya (ay. 18). "*Berdoalah terus untuk kami*, untuk aku dan Timotius" (disebutkan di ay. 23), "dan bagi kami semua yang bekerja di dalam pelayanan Injil."
1. Ini adalah sebagian dari kewajiban yang harus dilakukan jemaat untuk membalas kebaikan para pelayan Tuhan. Hamba-hamba Tuhan membutuhkan doa jemaat, dan semakin sungguh-sungguh jemaat mendoakan para pelayan Tuhan, maka semakin banyak pula keuntungan yang dapat mereka raih dari pelayanan hamba-hamba Tuhan itu. Jemaat harus berdoa supaya Allah mengajar para hamba Tuhan yang harus mengajar mereka, supaya kiranya Ia menjadikan para hamba-Nya waspada, bijak, penuh semangat, dan berhasil. Kiranya Ia menolong mereka di dalam segala pekerjaan mereka, menopang mereka dalam menanggung segala beban mereka, dan menguatkan mereka di dalam segala pencobaan yang mereka alami.

2. Ada berbagai alasan yang bagus mengapa orang harus berdoa bagi para pelayan Tuhan. Dua di antaranya disebutkan oleh Rasul Paulus,

(1) *Kami yakin, bahwa hati nurani kami adalah baik*, dst. (ay. 18). Banyak di antara orang Yahudi berpikiran buruk terhadap Paulus, karena, sebagai seorang yang paling Ibrani di antara orang-orang Ibrani, ia telah mencampakkan hukum Imamat dan memberitakan Kristus. Sekarang, dengan rendah hati di sini ia menegaskan ketulusan dan kejujuran hatinya. *Kami yakin, bahwa hati nurani kami adalah baik, karena di dalam segala hal kami menginginkan suatu hidup yang baik. Kami yakin!* Ia bisa saja berkata, *kami tahu*. Namun ia memilih berbicara dengan nada merendah, untuk mengajar kita semua supaya jangan terlalu percaya diri, melainkan harus tetap mempunyai rasa cemburu yang kudus terhadap hati kita sendiri. “Kami yakin bahwa *hati nurani kami adalah baik*, hati nurani yang telah memperoleh pencerahan dan pengetahuan luas, nurani yang bersih dan murni, nurani yang peka dan setia, nurani yang bersaksi untuk kami, bukan melawan kami. Nurani yang baik di dalam segala hal, di dalam kewajiban-kewajiban yang terdapat di dalam loh-loh batu baik yang pertama maupun yang kedua, terhadap Allah ataupun terhadap manusia, dan khususnya di dalam segala hal yang berkenaan dengan pelayanan kami. Kami akan bertindak jujur dan tulus di dalam segala hal.” Perhatikanlah,

[1] Hati nurani yang baik menghormati seluruh perintah Allah dan semua kewajiban kita.

[2] Orang-orang yang bernurani baik ini, masih membutuhkan doa orang lain.

[3] Hamba-hamba Tuhan yang berhati nurani merupakan berkat bagi jemaat, dan layak didoakan oleh jemaat.

(2) Alasan lain mengapa Rasul Paulus menghendaki doa jemaat adalah karena ia berharap supaya dengan demikian ia lebih lekas dikembalikan kepada mereka (ay. 19). Ini menyiratkan bahwa tadinya ia berada di antara mereka, dan bahwa sekarang setelah tidak lagi berada di antara mereka, ia memiliki hasrat yang besar dan niat yang kuat



untuk datang kembali kepada mereka. Selain itu, cara terbaik untuk mempermudah kembalinya kepada mereka, dan supaya Allah mengaruniakan hal itu kepadanya dan kepada mereka, adalah dengan menjadikan hal itu sebagai pokok doa mereka. Ketika para pelayan Tuhan datang kepada jemaat sebagai jawaban doa, mereka datang dengan sukacita yang lebih besar untuk diri mereka sendiri dan mendatangkan hasil yang lebih banyak bagi jemaat. Kita harus menarik segala rahmat yang tersedia bagi kita dengan doa.

- II. Rasul Paulus memanjatkan doanya kepada Allah bagi jemaat. Ia bersedia melakukan bagi jemaat sebagaimana yang dikehendakinya supaya diperbuat oleh mereka baginya: *Maka Allah damai sejahtera*, dst. (ay. 20). Di dalam doa yang luar biasa ini perhatikanlah,
1. Gelar yang diberikan kepada Allah. Yaitu, *Allah damai sejahtera*, yang telah menyatakan jalan untuk mendamaikan diri-Nya sendiri dengan orang-orang berdosa, dan yang cinta akan damai sejahtera di bumi, khususnya di dalam Gereja-Nya.
 2. Perbuatan luar biasa yang dilakukan Allah. *Ia telah membawa kembali dari antara orang mati Gembala Agung segala domba, yaitu Yesus, Tuhan kita*. Yesus bangkit dengan kuasa-Nya sendiri, tetapi Bapa terlibat di dalamnya, untuk memastikan bahwa keadilan telah ditegakkan dan hukum telah digenapi. Yesus bangkit kembali untuk membenarkan kita, dan kuasa ilahi yang telah membangkitkan Dia itu sanggup melakukan segala sesuatu yang kita butuhkan.
 3. Gelar yang diberikan kepada Kristus, yaitu, Yesus, Tuhan kita, Allah kita yang berdaulat, Juruselamat kita, Gembala Agung segala domba, seperti dijanjikan di dalam Yesaya 40:11, dan dinyatakan-Nya sendiri demikian (Yoh. 10:14-15). Para pelayan Tuhan adalah gembala biasa, sedangkan Kristus adalah Gembala Agung. Ini menunjukkan perhatian-Nya terhadap umat-Nya. Jemaat ialah kawanan domba di padang rumput-Nya, dan perhatian serta kepedulian-Nya tertuju kepada mereka. Ia memberi mereka makan, menuntun mereka, dan berjaga-jaga atas mereka.
 4. Bagaimana Allah diperdamaikan, dan cara Kristus dibangkitkan dari antara orang mati. *Oleh darah perjanjian yang kekal*.

Darah Kristus memuaskan keadilan ilahi, dan dengan demikian mengakibatkan terlepasnya Kristus dari penjara kasih karunia, karena telah membayar utang kita, menurut perjanjian atau persetujuan kekal antara Bapa dan Anak. Darah ini adalah pengudusan dan materai dari sebuah perjanjian kekal antara Allah dan umat-Nya.

5. Rahmat yang dipintakan. *Kiranya memperlengkapi kamu* (KJV: *menyempurnakan kamu* – pen.) *dengan segala yang baik*, dst. (ay. 21). Perhatikanlah,

- (1) Kesempurnaan orang-orang kudus dalam segala yang baik adalah hal besar yang diinginkan oleh para pelayan Tuhan bagi jemaat, supaya selama di dunia mereka dapat menjadi sempurna dalam ketulusan dan kejujuran hati, akal budi yang jernih, hati yang bersih, kasih yang hidup, kehendak yang wajar dan kuat, serta kekuatan yang sepentasnya untuk melakukan segala yang baik sebagaimana mereka sekarang dipanggil. Dan pada akhirnya, supaya mereka sampai pada tingkat yang sempurna sehingga pantas untuk melakukan pekerjaan dan mengalami sukacita sorga.

- (2) Cara Allah menyempurnakan umat-Nya, yaitu dengan senantiasa mengerjakan di dalam mereka apa yang berkenan di mata-Nya, dan yang dilakukan melalui *Yesus Kristus*. *Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya!* Perhatikanlah,

- [1] Tidak ada hal baik yang dikerjakan di dalam kita selain pekerjaan Allah. Ia bekerja di dalam kita, sebelum kita pantas untuk mengerjakan apa saja.

- [2] Tidak ada pekerjaan baik yang dilakukan di dalam kita oleh Allah, selain melalui Yesus Kristus, untuk Dia dan oleh Roh-Nya. Oleh sebab itu,

- [3] Kemuliaan yang kekal layak diperuntukkan bagi Yesus, yang merupakan sumber dari segala pedoman baik yang dikerjakan di dalam kita dan segala pekerjaan baik yang kita lakukan. Mengenai hal ini, setiap orang harus berkata, *Amin*.

- III. Rasul Paulus memberi orang-orang Ibrani itu sebuah penjelasan tentang kebebasan Timotius dan harapannya untuk melihat me-

reka ada bersama-sama dengan dia dalam waktu dekat (ay. 23). Tampaknya, sebelum itu Timotius dipenjarakan, yang jelas oleh karena Injil, tetapi sekarang ia telah dibebaskan. Pemenjaraan para hamba Tuhan yang setia merupakan sebuah kehormatan bagi mereka, dan pembebasan mereka adalah sukacita bagi jemaat. Rasul Paulus bersukacita dengan adanya harapan untuk tidak saja melihat Timotius, tetapi juga melihat orang-orang Ibrani itu bersama dengan Timotius. Kesempatan untuk menulis kepada jemaat-jemaat Kristus adalah hal yang diinginkan oleh para pelayan Kristus yang setia, dan menyenangkan bagi mereka.

IV. Setelah memberikan penjelasan singkat mengenai surat ini, serta memohon supaya mereka mengindahkannya (ay. 22), Rasul Paulus menutup dengan salam dan ucapan berkat yang khidmat sekalipun singkat.

1. Salam yang diberikan.

- (1) Dari dirinya kepada jemaat, yang ditujukan kepada semua hamba Tuhan yang memimpin mereka, dan kepada semua orang kudus. Kepada mereka semua, baik hamba Tuhan maupun jemaat.
- (2) Dari orang-orang Kristen di Italia kepada jemaat. Sungguh baik apabila hukum kebaikan dan kasih yang kudus tertulis di dalam hati orang-orang Kristen satu dengan yang lain. Agama mengajar manusia tentang keramah-tamahan sejati dan memelihara kebaikan. Itu bukan hal yang buruk ataupun menyedihkan.

2. Ucapan berkat yang khidmat, sekalipun singkat (ay. 25). *Kasih karunia menyertai kamu sekalian.* Kiranya perkenan Allah tertuju kepadamu, dan kasih karunia-Nya senantiasa bekerja di dalam engkau, dan menyertai engkau, menghasilkan buah-buah kekudusan, sebagai buah sulung dari kemuliaan. Ketika umat Allah telah dipersatukan dengan perkataan atau tulisan, maka adalah baik untuk berpisah dengan doa, saling menghendaki supaya anugerah Allah yang penuh kemurahan senantiasa menyertai mereka, agar mereka dapat kembali bersama-sama di dalam dunia yang penuh dengan puji-pujian, yaitu di sorga. ✍

T A F S I R A N M A T T H E W H E N R Y

SURAT YAKOBUS

TAFSIRAN SURAT YAKOBUS

Disertai Renungan Praktis



Penulis surat ini bukan Yakobus anak Zebedeus, karena ia dihukum mati oleh Herodes (Kis. 12) sebelum Kekristenan cukup berhasil ditanamkan di antara orang-orang Yahudi yang ada di perantaraan, seperti yang tersirat di sini. Tetapi dia adalah Yakobus lain, anak Alfeus, yang merupakan saudara sepupu Kristus, dan salah seorang dari kedua belas rasul (Mat. 10:3). Ia disebut sebagai *sokoguru jemaat* (Gal. 2:9), dan surat ini adalah tulisannya tidak dapat dibantah, tanpa melonggarkan satu batu dasar dalam bangunan jemaat. Surat ini disebut sebagai surat umum, karena (seperti menurut sebagian orang) tidak ditujukan kepada seseorang atau jemaat tertentu, tetapi merupakan semacam surat yang kita sebut sebagai surat edaran. Sebagian orang lain lagi berpendapat bahwa surat itu disebut umum, atau am, untuk membedakannya dari surat-surat Ignatius, Barnabas, Polikarpus dan lain-lain yang dikenal orang pada zaman mula-mula, tetapi yang pada umumnya tidak diterima di dalam jemaat. Karena alasan itu, surat-surat tersebut tidak termasuk kanon Kitab Suci, seperti surat ini. Eusebius (sejarawan gereja abad ketiga – pen.) mengatakan bahwa surat ini “pada umumnya dibacakan di dalam jemaat-jemaat bersama surat-surat am yang lain” (Eccles. hlm. 53. Ed. Val. 1678). Yakobus, penulis kita, disebut orang benar, karena kesalehannya yang tinggi. Ia merupakan contoh terkemuka dari karunia-karunia yang ditekankannya kepada orang lain. Ia begitu sangat disegani karena keadilannya, kebersahaannya, dan pengabdianya sehingga Yosefus, seorang sejarawan Yahudi, mencatat sebagai

salah satu penyebab kehancuran Yerusalem “bahwa Rasul Yakobus menjadi martir di sana.” Hal ini disebutkan dengan harapan bahwa kita akan memberikan perhatian lebih besar pada apa yang ditulis oleh orang yang begitu suci dan luhur ini. Waktu penulisan surat ini tidaklah pasti. Maksud dan tujuannya adalah untuk menegur orang-orang Kristen atas kemerosotan mereka yang besar baik dalam iman maupun perilaku, dan untuk mencegah penyebaran ajaran-ajaran yang menolak agama, yang mengancam kehancuran segala tindakan kesalehan. Juga menjadi niat khusus dari penulis surat ini untuk menggugah bangsa Yahudi supaya sadar akan kedahsyatan dan sudah mendekatnya penghakiman-penghakiman yang akan menimpa mereka. Serta untuk mendukung semua orang Kristen yang sungguh-sungguh di jalan kewajiban mereka, di bawah segala malapetaka dan penganiayaan yang mungkin akan mereka jumpai. Kebenaran-kebenaran yang dipaparkan di sini sangatlah penting, dan perlu dijaga. Dan pedoman-pedoman untuk bertindak, seperti yang dinyatakan di sini, adalah sedemikian rupa sehingga harus dijalankan di zaman kita seperti juga di zaman-zaman sebelumnya. ✍

PASAL 1



Setelah diberikan salam pembuka dari penulis (ay. 1), orang-orang Kristen diajar bagaimana mereka harus berperilaku apabila sedang memikul salib. Sejumlah anugerah dan kewajiban pun dianjurkan. Dan barang siapa yang bertahan dalam pencobaan dan penderitaan seperti yang disampaikan Rasul Yakobus di sini dinyatakan diberkati dan dijamin mendapat upah yang mulia (ay. 2-12). Tetapi dosa-dosa yang mengakibatkan penderitaan, atau kelemahan dan kesalahan yang dilakukan manusia di dalam penderitaan itu, sama sekali tidak dapat ditanggungkan kepada Allah, yang tidak mungkin menjadi penyebab dosa, melainkan penyebab semua kebaikan (ay. 13-18). Segala murka, kemarahan yang membabi buta, dan perasaan yang keji, harus ditekan. Firman Allah harus menjadi apa yang terutama kita pelajari. Apa yang kita dengar dan kita ketahui darinya harus berusaha kita lakukan, sebab kalau tidak, ibadah kita hanyalah sia-sia. Selain itu, ditambahkan uraian mengenai hal-hal apa saja yang terkandung dalam ibadah yang murni (ay. 19-27).

Salam Pembuka

(1:1)

¹ Salam dari Yakobus, hamba Allah dan Tuhan Yesus Kristus, kepada kedua belas suku di perantauan.

Di sini kita mendapati salam pembuka dari surat ini, yang terdiri atas tiga hal utama:

- I. Ciri-ciri yang dengannya penulis ingin dikenal: *Yakobus, hamba Allah dan Tuhan Yesus Kristus*. Meskipun seorang pelayan utama dalam kerajaan Kristus, namun ia hanya menyebut dirinya seba-

gai seorang hamba. Maka dari itu perhatikanlah, mereka yang memegang jabatan atau pencapaian tertinggi dalam jemaat Kristus hanyalah hamba-hamba. Oleh karena itu, mereka tidak boleh bertindak sebagai tuan, melainkan sebagai pelayan. Lebih jauh lagi, meskipun disebut oleh penulis Injil sebagai *saudara Tuhan Yesus*, namun Yakobus lebih bermegah karena melayani Kristus di dalam roh daripada menyombongkan diri sebagai orang yang bersaudara dengan Yesus secara jasmani. Maka dari itu, marilah kita belajar untuk menghargai gelar ini di atas semua hal lain di dunia – *hamba-hamba Allah dan Kristus*. Selain itu, harus diamati bahwa Yakobus mengaku sebagai *hamba Allah dan Tuhan Yesus Kristus*, untuk mengajar kita bahwa dalam semua pelayanan yang kita lakukan, kita harus mengarahkan pandangan kepada Sang Anak dan juga Sang Bapa. Kita tidak bisa melayani Sang Bapa secara berkenan, kecuali kita juga merupakan hamba Sang Anak. Allah ingin supaya *semua orang menghormati Anak sama seperti mereka menghormati Bapa* (Yoh. 5:23), supaya berusaha berkenan pada Kristus, mengharapkan pertolongan dari-Nya, patuh terhadap-Nya dalam segala hal, dan dengan demikian mengakui bahwa *Yesus Kristus adalah Tuhan, bagi kemuliaan Allah, Bapa*.

- II. Rasul Yakobus di sini menyebutkan keadaan orang-orang yang disuratinnya: *Kedua belas suku di perantauan*. Sebagian orang memahami hal ini sebagai tersebarnyanya orang-orang percaya setelah penganiayaan terhadap Stefanus (Kis. 8). Akan tetapi, mereka ini hanya sampai Yudea dan Samaria. Sebagian orang lagi memahaminya sebagai orang-orang Yahudi yang ada di Asyur, Babel, Mesir, dan kerajaan-kerajaan lain yang ke sana mereka terusir karena perang. Memang sebagian besar dari sepuluh suku, dari antara dua belas suku Israel, hilang di tawanan. Walaupun begitu, sebagian dari setiap suku itu tetap terpelihara, dan mereka masih dihormati dengan sebutan kuno *kedua belas suku*. Namun, mereka ini terserak dan terpencar.
 1. Mereka terserak di dalam belas kasihan. Dengan memiliki Kitab Suci Perjanjian Lama, pemeliharaan Allah mengatur sedemikian rupa sehingga mereka tersebar di sejumlah negeri untuk menyebarkan terang wahyu ilahi.
 2. Sekarang mereka mulai terserak di dalam murka. Bangsa Yahudi terpecah-belah ke dalam kelompok dan golongan, dan

banyak di antara mereka terpaksa meninggalkan negeri mereka sendiri, karena sudah menjadi terlalu panas bagi mereka. Bahkan orang-orang baik di antara mereka ikut tertimpa malapetaka bersama ini.

3. Orang-orang Yahudi yang terserak ini adalah mereka yang sudah memeluk iman Kristen. Mereka dianiaya dan dipaksa mencari tempat berlindung di negeri-negeri lain, sebab bangsa-bangsa bukan Yahudi bersikap lebih baik terhadap orang Kristen daripada bangsa Yahudi. Perhatikanlah di sini, sering kali bahkan suku-suku kepunyaan Allah sendiri menanggung nasib terpecar ke tempat-tempat yang jauh. Hari berkumpul kembali disediakan untuk akhir zaman, ketika semua anak Allah yang terserak akan dikumpulkan bersama-sama kepada Kristus sebagai Kepala mereka. Sementara itu, selagi suku-suku Allah tersebar ke tempat-tempat yang jauh, Ia akan mengirim utusan untuk menjagai mereka. Di sini Rasul Yakobus menulis kepada mereka yang di perantauan. Sebuah surat dari Allah untuk mereka, ketika terusir jauh dari bait-Nya, dan tampak diabaikan oleh-Nya. Di sini dapat diterapkan kata-kata dari Nabi Yehezkiel itu, *beginilah firman Tuhan ALLAH: Walaupun Aku membawa mereka jauh-jauh di antara bangsa-bangsa dan menyerakkan mereka di negeri-negeri itu, namun Aku menjadi tempat kudus yang sedikit artinya bagi mereka di negeri-negeri di mana mereka datang* (Yeh. 11:16). Allah memberikan perhatian khusus terhadap umat-Nya yang terbuang. *Biarkanlah orang-orang yang terbuang dari Moab menumpang padamu* (Yes. 16:3-4). Suku-suku kepunyaan Allah pun bisa saja terserak. Oleh sebab itu, janganlah kita menilai terlalu tinggi hak-hak istimewa kita yang bersifat lahiriah. Di sisi lain, kita juga tidak boleh berputus asa dan menganggap diri kita ditolak, ketika sedang menghadapi malapetaka-malapetaka yang bersifat lahiriah, sebab Allah mengingat dan mengirimkan penghiburan-penghiburan bagi umat-Nya yang terserak.

- III. Di sini Rasul Yakobus menunjukkan penghormatannya bahkan kepada mereka yang terserak sekalipun: *salam*, ia menyapa mereka, mengharapkan kedamaian dan keselamatan bagi mereka. Janganlah penghargaan kita berkurang kepada orang Kristen yang sungguh-sungguh karena mereka hidup susah. Keinginan hati

Rasul Yakobus adalah supaya mereka yang terserak dihibur, supaya mereka baik-baik saja, dan dimampukan untuk bersukacita bahkan dalam kesusahan-kesusahan mereka. Umat Allah mempunyai alasan untuk bersukacita di segala tempat, dan segala waktu, seperti yang tampak jelas dalam bagian selanjutnya.

Pentingnya Iman dan Ketekunan; Buruknya Kebimbangan (1:2-12)

² Saudara-saudaraku, anggaplah sebagai suatu kebahagiaan, apabila kamu jatuh ke dalam berbagai-bagai pencobaan, ³ sebab kamu tahu, bahwa ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan. ⁴ Dan biarkanlah ketekunan itu memperoleh buah yang matang, supaya kamu menjadi sempurna dan utuh dan tak kekurangan suatu apa pun. ⁵ Tetapi apabila di antara kamu ada yang kekurangan hikmat, hendaklah ia memintakannya kepada Allah, – yang memberikan kepada semua orang dengan murah hati dan dengan tidak membangkit-bangkit –, maka hal itu akan diberikan kepadanya. ⁶ Hendaklah ia memintanya dalam iman, dan sama sekali jangan bimbang, sebab orang yang bimbang sama dengan gelombang laut, yang diombang-ambingkan kian ke mari oleh angin. ⁷ Orang yang demikian janganlah mengira, bahwa ia akan menerima sesuatu dari Tuhan. ⁸ Sebab orang yang mendua hati tidak akan tenang dalam hidupnya. ⁹ Baiklah saudara yang berada dalam keadaan yang rendah bermegah karena kedudukannya yang tinggi, ¹⁰ dan orang kaya karena kedudukannya yang rendah sebab ia akan lenyap seperti bunga rumput. ¹¹ Karena matahari terbit dengan panasnya yang terik dan melayukan rumput itu, sehingga gugurlah bunganya dan hilanglah semaraknya. Demikian jugalah halnya dengan orang kaya; di tengah-tengah segala usahanya ia akan lenyap. ¹² Berbahagialah orang yang bertahan dalam pencobaan, sebab apabila ia sudah tahan uji, ia akan menerima mahkota kehidupan yang dijanjikan Allah kepada barangsiapa yang mengasihi Dia.

Sekarang tiba saatnya kita membahas isi surat ini. Dalam perikop ini, kita mendapati hal-hal sebagai berikut untuk kita perhatikan:

- I. Keadaan orang-orang Kristen yang menderita di dunia digambarkan di sini, dan dengan cara yang banyak memberi pelajaran, jika kita memperhatikan apa yang tersirat dengan jelas, bersama dengan apa yang diungkapkan secara penuh.
 1. Tersirat bahwa masalah dan penderitaan bisa saja menimpa orang-orang Kristen yang terbaik, bahkan mereka yang mempunyai alasan paling kuat untuk berpikir dan berharap bahwa mereka akan baik-baik saja. Orang yang berhak mendapat sukacita terbesar mungkin harus bertahan menghadapi penderitaan-penderitaan yang teramat pedih. Karena orang-orang

baik sekalipun bisa saja diserakkan, maka mereka tidak boleh menganggap aneh jika mereka menghadapi masalah.

2. Penderitaan dan masalah lahiriah ini merupakan cobaan bagi mereka. Melalui penderitaan dan salib, Iblis berusaha menarik orang untuk berbuat dosa dan menghalang-halangi mereka dari kewajiban, atau membuat mereka tidak layak menjalankannya. Walaupun begitu, karena penderitaan kita ada di tangan Allah, penderitaan itu dimaksudkan sebagai ujian bagi anugerah-anugerah yang kita miliki supaya semua anugerah itu dapat dikembangkan. Emas dimasukkan ke dalam perapian, supaya bisa dimurnikan.
 3. Cobaan-cobaan ini bisa sangat banyak dan beragam: *Berbagai-bagai percobaan*, demikian Rasul Yakobus mengatakannya. Ujian yang menimpa kita bisa banyak dan berbeda-beda, dan karena itu kita perlu mengenakan seluruh perlengkapan senjata Allah. Kita harus bersenjata di segala sisi, sebab godaan-godaan datang dari segala arah.
 4. Ujian-ujian terhadap orang baik itu bukanlah ujian yang ia ciptakan sendiri, atau yang datang sendiri kepadanya karena dosa. Sebaliknya, dikatakan bahwa ia jatuh ke dalam ujian-ujian itu. Dan karena itulah mereka ditopang dengan lebih baik olehnya.
- II. Anugerah dan kewajiban dalam masa percobaan dan penderitaan ditunjukkan kepada kita di sini. Sekiranya kita memperhatikan anugerah dan kewajiban ini, dan bertumbuh di dalamnya seperti seharusnya, maka alangkah baiknya jika kita sampai tertimpa penderitaan!
1. Satu anugerah kristiani yang harus diterapkan dalam perbuatan nyata adalah sukacita atau kebahagiaan: *Anggaplah sebagai suatu kebahagiaan* (ay. 2). Kita tidak boleh tenggelam dalam kesedihan dan berputus asa, yang akan membuat kita tak berdaya dalam menghadapi cobaan-cobaan. Sebaliknya, kita harus berusaha menjaga supaya roh kita tetap lapang, agar kita memahami dengan lebih baik keadaan kita yang sebenarnya, dan dengan lebih diuntungkan bertekad untuk memanfaatkan keadaan sebaik-baiknya. Filsafat bisa mengajar orang untuk bersikap tenang dalam menghadapi masalah, tetapi Kekristenan mengajar orang untuk bersukacita, karena bersuka-



cita timbul dari kasih, dan bukan amarah, terhadap Allah. Dalam bersukacita, kita menyerupai Kristus sebagai Kepala kita, dan itu menjadi tanda bahwa kita sudah diangkat menjadi anak-Nya. Dengan menderita di jalan-jalan kebenaran, kita melayani kepentingan-kepentingan kerajaan Tuhan kita di antara manusia, dan membangun tubuh Kristus. Ujian-ujian kita akan membuat cemerlang anugerah-anugerah kita pada saat ini, dan mahkota kita pada akhirnya. Oleh sebab itu, ada alasan mengapa kita harus menganggap sebagai kebahagiaan apabila ujian dan kesulitan menimpa kita sewaktu kita menjalankan kewajiban. Paradoks atau ungkapan yang bertolak belakang dengan pikiran orang pada umumnya ini bukan murni milik Perjanjian Baru, sebab bahkan di masa Ayub dikatakan, *sesungguhnya, berbahagialah manusia yang ditegur Allah*. Ada alasan yang lebih lagi untuk bersukacita dalam penderitaan, jika kita mempertimbangkan bahwa anugerah-anugerah lain akan datang lagi melalui berbagai penderitaan itu.

2. Iman adalah anugerah, seperti yang disebutkan dalam ayat 3, *Sebab kamu tahu, bahwa ujian terhadap imanmu itu*, dan yang dengan jelas dituntut dalam ayat 6, *hendaklah ia memintanya dalam iman*. Kita harus betul-betul mempercayai kebenaran-kebenaran agung dalam Kekristenan, dan berpegang teguh padanya, dalam masa-masa pencobaan. Iman yang di sini dikatakan diuji oleh penderitaan adalah keyakinan terhadap kuasa, firman, dan janji Allah, dan kesetiaan serta keteguhan terhadap Tuhan Yesus.
3. Yang dihasilkan pasti ketekunan: *Ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan*. Ujian terhadap satu anugerah menghasilkan anugerah lain. Semakin sering anugerah-anugerah orang Kristen diuji dalam penderitaan, semakin kuat anugerah-anugerah itu bertumbuh. *Kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan* (Rm. 5:3). Nah, untuk melatih ketekunan orang Kristen dengan benar, kita harus,
 - (1) Membiarkannya bekerja. Ketekunan atau kesabaran bukanlah hal yang diam membatu, tetapi giat bekerja. Sikap tak acuh dari ajaran Stoa dan kesabaran kristiani sangatlah berbeda: oleh ajaran Stoa, orang kurang lebih dibuat tidak merasakan penderitaan-penderitaan mereka, sedangkan oleh Kekristenan orang akan berkemenangan di dalam

dan atas penderitaan-penderitaan itu. Marilah kita berusaha, supaya pada masa-masa pencobaan, kesabaranlah, dan bukan amarah, yang bekerja dalam diri kita. Apa pun yang dikatakan atau dilakukan, hendaklah kesabaran yang mengatakan dan melakukannya. Janganlah kita biarkan amarah kita menghalang-halangi bekerjanya kesabaran dan dampak-dampaknya yang luhur. Marilah kita biarkan kesabaran bekerja, maka kesabaran itu akan mengerjakan keajaiban-keajaiban di masa susah.

- (2) Kita harus membiarkan kesabaran bekerja dengan sempurna. Jangan melakukan apa saja yang membatasi atau melemahkannya, tetapi biarkanlah kesabaran bekerja sepe-nuh-penuhnya. Jika satu penderitaan merambat ke penderitaan lain, lalu sederet penderitaan menimpa kita, biarkanlah kesabaran terus bekerja hingga pekerjaannya sempurna. Apabila kita menanggung segala sesuatu yang sudah ditetapkan Allah, dan sejauh Ia menetapkannya, dengan mata yang tertuju pada-Nya dengan taat dan rendah hati, dan apabila kita tidak hanya menanggung kesusahan-kesusahan, tetapi juga bersukacita di dalamnya, maka kesabaran sudah bekerja dengan sempurna.
- (3) Apabila kesabaran atau ketekunan sudah tuntas bekerja, maka orang Kristen menjadi utuh, dan tidak akan kekurangan suatu apa pun. Ketekunan akan memperlengkapi kita dengan segala hal yang diperlukan untuk pertandingan dan peperangan rohani kita, dan akan membuat kita mampu bertahan sampai akhir. Pada saat itulah pekerjaannya akan berakhir, dan dimahkotai dengan kemuliaan. Setelah berlimpah dalam anugerah-anugerah lain, kita *memerlukan ketekunan* (Ibr. 10:36). Tetapi *biarkanlah ketekunan itu memperoleh buah yang matang, supaya kamu menjadi sempurna dan utuh dan tak kekurangan suatu apa pun.*
4. Doa adalah kewajiban yang juga dianjurkan kepada orang-orang Kristen yang menderita. Di sini Rasul Yakobus menunjukkan,
 - (1) Apa yang terutama harus kita doakan, yaitu *hikmat*: *Apabila di antara kamu ada yang kekurangan hikmat, hendaklah ia memintakannya kepada Allah.* Janganlah kita berdoa



untuk menghilangkan penderitaan, melainkan untuk memperoleh hikmat supaya memanfaatkan penderitaan itu dengan benar. Siapakah yang tidak menginginkan hikmat di dalam ujian atau cobaan besar apa saja untuk membimbingnya dalam menilai segala perkara, mengatur jiwa dan perilakunya sendiri, dan menangani urusan-urusannya? Berhikmat pada masa-masa pencobaan adalah karunia istimewa dari Allah, dan dari Dialah kita harus mencarinya.

- (2) Dengan cara apa hikmat ini harus diperoleh, yaitu dengan memohonkan atau memintakannya. Biarlah orang bodoh menjadi pengemis di hadapan takhta anugerah, maka ia sedang berjalan mulus menjadi bijak. Tidak dikatakan, “Hendaklah orang yang ingin mendapat hikmat memintanya kepada manusia.” Tidak, bukan manusia mana pun, melainkan, “Hendaklah ia memintanya kepada Allah,” yang menjadikan dia, dan memberinya pengertian dan kekuatan akal budi pada mulanya. Hendaklah ia memintanya kepada Allah, yang di dalam Dia terdapat segala harta hikmat dan pengetahuan. Marilah kita mengakui kebutuhan kita akan hikmat kepada Allah dan setiap hari memintanya kepada Dia.
- (3) Pada kita ada dorongan terbesar untuk memintanya: *Ia memberikan kepada semua orang dengan murah hati dan dengan tidak membangkit-bangkit*. Ya, dengan jelas dijanjikan bahwa *hal itu akan diberikan* (ay. 5). Di sini ada jawaban setiap kali kita mempunyai pikiran yang mengecilkan hati, merasa lemah dan bodoh, ketika sedang menghadap Allah untuk meminta hikmat. Allah yang kepada-Nya kita disuruh datang, kita yakini, memiliki hikmat sehingga Ia dapat memberikannya. Dan Ia suka memberi, mau memberikan hikmat ini kepada siapa saja yang memintanya. Juga tidak perlu takut bahwa perkenanan-Nya hanya terbatas untuk sebagian orang saja dalam hal ini, sehingga yang lain, atau jiwa-jiwa mana saja yang memohon dengan rendah hati, dikucilkan. Sebab *Ia memberikan kepada semua orang*. Jika engkau berkata bahwa engkau menginginkan banyak hikmat, dan sedikit hikmat saja tidaklah cukup, maka Rasul Yakobus menegaskan, *Ia memberi dengan murah hati*. Dan kalau-kalau engkau takut datang

menghadap Dia pada waktu yang tidak tepat, atau dipermalukan karena kebodohanmu, di sini ditambahkan, Ia *tidak membangkit-bangkit* (atau marah). Mintalah kapan saja engkau mau, dan sesering yang engkau mau, dan engkau tidak akan dimarahi karena itu. Dan, jika ada orang yang berkata, “Mungkin ini berlaku untuk sebagian orang saja, dan aku takut aku tidak akan berhasil dalam usahaku untuk mencari hikmat seperti orang lain,” maka hendaklah orang yang berpikiran demikian mempertimbangkan betapa jelas dan tegasnya janji itu: *Hal itu akan diberikan kepadanya*. Maka sudah sewajarnya orang-orang bodoh binasa dalam kebodohan mereka, jika hikmat dapat diperoleh dengan meminta, namun mereka tidak mau berdoa kepada Allah untuk mendapatkannya. Akan tetapi,

- (4) Ada satu hal yang perlu diperhatikan ketika kita meminta, yaitu bahwa kita melakukannya dengan hati yang percaya dan tidak goyah: *Hendaklah ia memintanya dalam iman, dan sama sekali jangan bimbang* (ay. 6). Janji di atas sangat pasti, asalkan dengan syarat tersebut. Hikmat akan diberikan kepada orang-orang yang memintanya dari Allah, asalkan mereka percaya bahwa Allah mampu membuat orang sederhana menjadi bijak, dan bahwa Ia setia menepati janji-Nya kepada orang-orang yang datang kepada-Nya. Ini adalah syarat yang senantiasa dituntut oleh Kristus, dalam memperlakukan orang-orang yang datang kepada-Nya untuk disembuhkan: “*Percayakah kamu, bahwa Aku dapat melakukannya?*” Jangan ada *kebimbangan*, jangan meragukan janji Allah dengan ketidakpercayaan, atau perasaan bahwa kita tidak akan berhasil karena kekurangan dan kelemahan kita. Oleh karena itu, di sini kita melihat,
5. Bahwa tekad bulat, ketulusan niat, dan keteguhan hati merupakan kewajiban lain yang dituntut di dalam penderitaan: *Orang yang bimbang sama dengan gelombang laut, yang diombang-ambingkan kian kemari oleh angin*. Adakalanya mereka diangkat oleh iman, tetapi kemudian terhempas kembali oleh ketidakpercayaan. Adakalanya mereka mendaki ke langit, dengan maksud untuk memperoleh kemuliaan, kehormatan, dan keabadian, tetapi kemudian tenggelam kembali dalam pencarian akan kesenangan tubuh atau kenikmatan dunia ini.



Hal ini dengan sangat cocok dan elok dibandingkan dengan gelombang laut, yang naik turun, pasang surut, tergantung apakah angin mengayunkannya lebih tinggi atau lebih rendah, ke arah sana atau ke arah sini. Orang yang pikirannya hanya tertuju secara utuh pada kepentingannya yang bersifat rohani dan abadi, dan yang tetap tegak dalam tujuan-tujuannya bagi Allah, akan bertumbuh bijak oleh penderitaan-penderitaan, akan terus sungguh-sungguh dalam ibadahnya, dan akan mengatasi semua cobaan dan perlawanan. Nah, untuk menyembuhkan roh yang bimbang dan iman yang lemah, Rasul Yakobus menunjukkan akibat-akibat buruk dari roh dan iman yang demikian,

- (1) Bahwa keberhasilan doa dirusakkan olehnya: *Orang yang demikian janganlah mengira, bahwa ia akan menerima sesuatu dari Tuhan* (ay. 7). Orang yang tidak percaya, goyah, dan bimbang seperti itu tidak akan menghargai perkenanan Allah sebagaimana mestinya, dan karena itu tidak bisa berharap untuk menerimanya. Dalam meminta hikmat ilahi dan sorgawi, kita tidak akan berhasil jika tidak mempunyai hati yang menghargai hikmat itu melebihi batu-batu permata, dan hal-hal terbesar di dunia ini.
- (2) Iman dan roh yang goyah berpengaruh buruk terhadap perilaku kita. *Orang yang mendua hati tidak akan tenang dalam hidupnya* (ay. 8). Apabila iman dan roh kita naik turun mengikuti penyebab-penyebab duniawi, maka pasti segala perilaku dan tindakan kita akan sangat goyah. Hal ini kadang-kadang membuat orang mudah direndahkan di dunia. Tetapi sudah pasti bahwa cara-cara seperti itu tidak akan menyenangkan Allah atau mendatangkan apa saja yang baik bagi kita pada akhirnya. Sementara kita memiliki satu Allah untuk kita percayai, kita juga hanya memiliki satu Allah yang mengatur kita, dan ini harus membuat kita tetap tegak dan mantap. Siapa yang goyah seperti air tidak akan unggul dalam hidupnya. Dalam hal ini,

III. Perangai orang Kristen yang kudus dan rendah hati, baik dalam keadaan ditinggikan maupun kehinaan, digambarkan di sini. Baik orang miskin maupun orang kaya diarahkan untuk mengetahui

atas dasar apa saja mereka dapat membangun sukacita dan penghiburan mereka (ay. 9-11). Di sini dapat kita camkan,

1. Orang-orang dari kalangan rendah harus dipandang sebagai saudara: *Baiklah saudara yang berada dalam keadaan yang rendah*, dst. Kemiskinan tidak merusak hubungan di antara orang-orang Kristen.
2. Orang Kristen yang baik bisa saja kaya di dunia ini (ay. 10). Anugerah dan kekayaan bukanlah hal yang sepenuhnya tidak berdampingan. Abraham, bapak orang beriman, kaya dengan perak dan emas.
3. Baik orang miskin maupun orang kaya ini boleh bersukacita. Tidak ada keadaan dalam hidup yang membuat kita tidak bisa bersukacita di dalam Allah. Kalau kita tidak selalu bersukacita di dalam Dia, itu salah kita sendiri. Orang dari kalangan rendah boleh bersukacita, jika mereka diangkat menjadi kaya dalam iman dan menjadi ahli waris kerajaan Allah (seperti penjelasan Dr. Whitby dalam hal ini). Orang kaya juga boleh bersukacita dalam pemeliharaan-pemeliharaan ilahi yang merendahkan hati, karena pemeliharaan seperti itu membuahakan kecenderungan pikiran yang merendah, yang bernilai tinggi di mata Allah. Apabila ada orang yang menjadi miskin demi kebenaran, kemiskinan mereka itu justru membuat mereka diangkat. Adalah sebuah kehormatan untuk tidak dihormati karena Kristus. *Kepada kamu dikaruniakan untuk menderita* (Flp. 1:29). Semua orang yang direndahkan, dan direndahkan oleh karena anugerah, dapat bersukacita dengan pengharapan bahwa mereka akan ditinggikan di sorga nanti.
4. Cermatilah mengapa orang kaya, kendati dengan kekayaan mereka, harus merendah di mata mereka sendiri, yaitu karena baik mereka maupun kekayaan mereka akan berlalu: *Ia akan lenyap seperti bunga rumput*. Ia, dan kekayaannya bersama-sama dia, akan lenyap (ay. 11). *Karena matahari terbit dengan panasnya yang terik dan melayukan rumput itu*. Maka dari itu perhatikanlah, kekayaan duniawi adalah hal yang akan layu. Kekayaan adalah suatu hal yang terlalu tidak pasti (ujar Tuan Baxter mengenai hal ini), terlalu tidak berarti untuk membuat perubahan yang besar atau yang dapat dibenarkan dalam pikiran kita. Seperti bunga menjadi layu di tengah teriknya sinar matahari, *demikian jugalah halnya dengan orang kaya; di*



tengah-tengah segala usahanya ia akan lenyap. Segala rencananya, keputusannya, dan jerih payahnya untuk dunia ini disebut sebagai *usaha-usahanya*. Dalam kesemuanya ini ia akan *lenyap*. Karena itu hendaklah orang kaya bersukacita, bukan dalam pemeliharaan Allah yang membuatnya kaya, melainkan terlebih dalam anugerah Allah yang membuatnya tetap rendah hati. Hendaklah ia juga bersukacita dalam segala ujian dan cobaan yang mengajarnya untuk mencari kebahagiaan di dalam dan dari Allah, dan bukan dari kenikmatan-kenikmatan yang akan binasa ini.

IV. Sebuah berkat diucapkan kepada mereka yang bertahan dalam cobaan dan ujian, seperti yang disampaikan di sini: *Berbahagialah orang yang bertahan dalam pencobaan* (ay. 12). Perhatikanlah,

1. Bukan orang yang menderita saja yang diberkati, melainkan juga orang yang bertahan, yang dengan sabar dan tekun melewati semua kesulitan di jalan kewajibannya.
2. Penderitaan tidak akan membuat kita sengsara, kalau bukan karena salah kita sendiri. Berkat bisa saja muncul dari penderitaan, dan kita bisa diberkati di dalamnya. Penderitaan sama sekali tidak merampas kebahagiaan orang baik, tetapi justru benar-benar membuatnya bertambah.
3. Penderitaan dan cobaan adalah jalan menuju keterberkatan kekal: *Apabila ia diuji, ia akan menerima mahkota kehidupan, dokimos genomenos – apabila ia sudah tahan uji*, apabila anugerah-anugerahnya didapati benar dan bernilai amat tinggi (seperti logam yang diuji nilainya dengan api), dan apabila ketulusan dan kejujurannya nyata, dan semuanya berkenan pada Sang Hakim agung. Maka dari itu perhatikanlah, berkenan kepada Allah, itulah tujuan agung orang Kristen dalam segala ujiannya. Hal itu akan membawa berkat bagi dia pada akhirnya, ketika ia menerima mahkota kehidupan. Orang Kristen yang sudah tahan uji akan dimahkotai, dan mahkota yang akan dipakainya adalah mahkota kehidupan. Mahkota itu akan menjadi kehidupan dan kebahagiaan baginya, dan akan bertahan selama-lamanya. Kita menanggung salib hanya sebentar, tetapi akan memakai mahkota sampai selama-lamanya.

4. Keterberkatan ini, yang merupakan bagian dari mahkota kehidupan, adalah hal yang dijanjikan kepada orang benar yang menderita. Oleh karena itu, janji ini adalah hal yang dapat kita andalkan dengan pasti. Sebab, ketika langit dan bumi lenyap, firman Allah ini tidak akan gagal digenapi. Tetapi selain itu marilah kita perhatikan bahwa upah kita di masa depan diberikan bukan sebagai pelunasan utang, melainkan sebagai janji yang dianugerahkan.
5. Bertahan menghadapi cobaan haruslah didasarkan pada kasih kepada Allah dan Yesus Kristus Tuhan kita, sebab kalau tidak, kita tidak mempunyai kepentingan dalam janji ini: *Dijanjikan Allah kepada barangsiapa yang mengasihi Dia*. Rasul Paulus berpendapat bahwa pada titik tertentu dalam kehidupan beriman, orang bisa saja menyerahkan *tubuhnya untuk dibakar*. Namun, sekalipun melakukan demikian, ia tidak berkenan pada Allah, tidak pula dianggap oleh-Nya, kalau ia tidak memiliki kasih, atau jika di dalam hatinya tidak dipenuhi oleh kasih sayang yang tulus kepada Allah dan manusia (1Kor. 13:3).
6. Mahkota kehidupan dijanjikan bukan hanya kepada orang-orang kudus yang besar dan terkemuka, melainkan juga kepada orang yang memiliki kasih Allah yang bertakhta di dalam hatinya. Setiap jiwa yang benar-benar mengasihi Allah akan mendapati bahwa cobaan-cobaan mereka di dunia ini dibayar penuh di dunia atas, *di mana kasih menjadi sempurna*.

Cara Kerja Dosa dan Akibat-akibatnya (1:13-18)

¹³ Apabila seorang dicobai, janganlah ia berkata: "Pencobaan ini datang dari Allah!" Sebab Allah tidak dapat dicobai oleh yang jahat, dan ia sendiri tidak mencobai siapa pun. ¹⁴ Tetapi tiap-tiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri, karena ia diseret dan dipikat olehnya. ¹⁵ Dan apabila keinginan itu telah dibuahi, ia melahirkan dosa; dan apabila dosa itu sudah matang, ia melahirkan maut. ¹⁶ Saudara-saudara yang kukasihi, janganlah sesat! ¹⁷ Setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna, datangnya dari atas, diturunkan dari Bapa segala terang; pada-Nya tidak ada perubahan atau bayangan karena pertukaran. ¹⁸ Atas kehendak-Nya sendiri Ia telah menjadikan kita oleh firman kebenaran, supaya kita pada tingkat yang tertentu menjadi anak sulung di antara semua ciptaan-Nya.



- I. Di sini kita diajar bahwa Allah bukanlah penyebab dosa siapa saja. Siapa pun yang melancarkan penganiayaan terhadap manusia, dan apa pun ketidakadilan dan dosa yang atasnya mereka bersalah dalam perbuatan itu, Allah tidak boleh dipersalahkan untuk itu. Dan, apa pun dosa yang mungkin menggoda orang-orang baik itu sendiri melalui ujian dan penderitaan mereka, Allah bukanlah penyebabnya. Tampaknya di sini dianggap bahwa sebagian orang yang mengaku beriman bisa saja jatuh pada saat percobaan, bahwa tongkat yang memukul mereka bisa jadi menggiring sebagian orang ke jalan-jalan yang jahat, dan membuat mereka mengulurkan tangan pada kejahatan. Akan tetapi, meskipun ini bisa terjadi, dan walaupun penjahat-penjahat seperti itu akan berusaha mempersalahkan Allah untuk itu, mereka sendirilah yang harus sepenuhnya dipersalahkan atas pelanggaran mereka. Sebab,
 1. Pada sifat Allah, tidak ada suatu apa pun yang dapat mereka persalahkan: *Apabila seorang dicobai* untuk berjalan di jalan kejahatan, atau melakukan apa saja yang jahat, *janganlah ia berkata: "Percobaan ini datang dari Allah!" Sebab Allah tidak dapat dicobai oleh yang jahat.* Semua kejahatan moral terjadi akibat adanya suatu kekacauan dalam makhluk yang bersalah atas kejahatan itu, akibat tidak adanya hikmat, atau kekuatan, atau kepatutan dan kemurnian dalam kehendak. Tetapi siapa yang bisa mendakwa Allah yang kudus bahwa Ia tidak mempunyai kesemuanya ini, yang justru merupakan hakikat-Nya? Tidak ada urusan darurat apa pun yang dapat mencobai Allah untuk merendahkan atau menyangkal diri-Nya, dan karena itu Ia tidak dapat dicobai oleh yang jahat.
 2. Dalam pemeliharaan-pemeliharaan Allah, tidak ada suatu apa pun yang dapat dipersalahkan atas dosa siapa saja (ay. 13): *Dan Ia sendiri tidak mencobai siapa pun.* Seperti halnya Allah sendiri tidak dapat dicobai oleh yang jahat, demikian pula Ia tidak mungkin mencobai orang lain. Tidak mungkin Ia mendudukkan apa yang menjijikkan bagi kodrat-Nya. Pikiran yang bersifat kedagingan ingin mempersalahkan Allah atas dosa-dosanya. Dalam hal ini ada faktor keturunan yang berperan. Adam, orangtua kita yang pertama, berkata kepada Allah, *perempuan yang Kautempatkan di sisiku* menggodaku, dan dengan demikian, pada dasarnya, ia mempersalahkan Allah

karena sudah memberinya si penggoda. Janganlah orang berkata demikian. Berbuat dosa itu sangat buruk, tetapi jauh lebih buruk apabila kita, setelah berbuat salah, mempersalahkan Allah untuk itu, dan berkata bahwa itu terjadi karena Dia. Orang yang mempersalahkan kedudukan atau keadaan mereka di dunia ini atas dosa-dosa mereka, atau yang mengaku bahwa sudah menjadi takdir mereka untuk berbuat dosa, berarti mempersalahkan Allah, seolah-olah Dialah yang menyebabkan dosa. Penderitaan, yang dikirimkan Allah, dimaksudkan untuk mengerjakan anugerah-anugerah kita, bukan kebobrokan-kebobrokan kita.

- II. Kita diajar di mana sebenarnya penyebab kejahatan, dan siapa yang harus dipersalahkan (ay. 14): *Tiap-tiap orang dicobai* (dalam arti yang buruk) *oleh keinginannya sendiri, karena ia diseret dan dipikat olehnya*. Dalam bacaan-bacaan lain dalam Kitab Suci, Iblis disebut sebagai *si pencoba*, dan hal-hal lain adakalanya ikut bekerja untuk mencobai kita. Tetapi bukan Iblis bukan pula orang atau hal lain yang harus dipersalahkan supaya kita bisa berdalih. Sebab kejahatan dan godaan sebenarnya berasal dari dalam hati kita sendiri. Bahan yang mudah terbakar itu ada dalam diri kita, meskipun apinya bisa saja disulut oleh penyebab-penyebab luar. Oleh karena itu, *jikalau engkau mencemooh, engkau sendirilah orang yang akan menanggungnya* (Ams. 9:12). Amatilah di sini,
 1. Cara kerja dosa. Pertama-tama dosa menyeret, kemudian memikat. Seperti halnya kekudusan terdiri atas dua hal, yaitu meninggalkan yang buruk dan melekat pada yang baik, demikian pula jika kedua hal ini dibalik, maka itu merupakan dua bagian dari dosa. Hati diseret dari apa yang baik, dan dipikat untuk melekat pada apa yang buruk. Ini terjadi pertama-tama melalui kecenderungan hati yang bobrok, atau karena bernaflu dan menginginkan suatu kepuasan ragawi atau duniawi, yang terasing dari hidup di dalam Allah, dan kemudian secara perlahan-lahan hati pun menetap di jalan dosa.
 2. Dari sini kita dapat mengamati kuasa dan cara-cara dosa. Kata yang di sini diartikan *diseret* berarti ditarik atau didesak secara paksa. Kata yang diterjemahkan *terpikat* berarti terpancing dan teperdaya oleh daya pikat dan gambaran-gambaran yang menipu tentang segala sesuatu, *exelkomenos kai*



deleazomenos. Ada banyak kekerasan yang dilakukan terhadap hati nurani dan pikiran oleh kuasa dari kebobrokan. Dan ada banyak kelicikan, tipu daya, dan sanjungan dalam dosa untuk memenangkan kita pada kepentingan-kepentingannya. Kekuatan dan kuasa dosa tidak akan pernah bisa menang, kalau bukan karena kelicikan dan tipu dayanya. Para pendosa yang binasa terpancing dan tersanjung, sehingga itu membawa kebinasaan bagi diri mereka sendiri. Dan ini akan membenarkan Allah untuk selama-lamanya dalam menghukum mereka, sebab mereka sudah menghancurkan diri mereka sendiri. Dosa mereka ada di depan pintu mereka sendiri, dan karena itu darah mereka akan menimpa kepala mereka sendiri.

3. Berhasilnya kebobrokan di dalam hati (ay. 15): *Dan apabila keinginan itu telah dibuahi, ia melahirkan dosa*. Yaitu, karena dosa dibiarkan merangsang keinginan-keinginan dalam diri kita, maka ia akan segera mematangkan keinginan-keinginan itu menjadi persetujuan, lalu dikatakan bahwa keinginan itu telah *dibuahi*. Dosa sudah benar-benar ada, meskipun baru berupa janin. Dan, apabila sudah bertumbuh penuh di dalam pikiran, dosa akan melahirkan perbuatan nyata. Oleh sebab itu, hentikanlah mulainya dosa, sebab kalau tidak, semua kejahatan yang dihasilkannya akan sepenuhnya ditanggungkan kepada kita.
4. Akhir dari dosa, dan bagaimana kesudahannya: *Apabila dosa itu sudah matang, ia melahirkan maut*. Setelah dosa melahirkan perbuatan-perbuatan nyata, *kesudahannya* (seperti yang diamati Dr. Manton) adalah bahwa dosa diperkuat oleh perbuatan-perbuatan yang sering dilakukan, yang kemudian menetap menjadi kebiasaan. Dan, apabila pelanggaran-pelanggaran manusia sudah penuh seperti itu, maka lahirlah maut. Ada maut atas jiwa, dan maut pun mendatangi tubuh jasmani. Dan, selain kematian rohani dan jasmani, upah dosa adalah kematian kekal juga. Oleh sebab itu, hendaklah kita bertobat dan meninggalkan dosa, sebelum dosa menjadi matang. *Mengapakah kamu akan mati, hai kaum Israel?* (Yeh. 33:11). Allah tidak bersuka dalam kematianmu, seperti halnya Ia tidak mempunyai andil dalam dosamu. Sebaliknya, baik dosa maupun kesengsaraan terjadi karena dirimu sendiri. Keinginan dan kebobrokan hatimu sendirilah yang menggoda kamu. Dan

apabila sedikit demi sedikit keinginan dan kebobrokan hatimu itu menjauhkanmu dari Allah, dan mematangkan kekuatan dan kuasa dosa dalam dirimu, maka itu akan menghancurkan kamu.

III. Kita diajar lebih jauh bahwa, sementara kita sendirilah yang menyebabkan dan mendatangkan semua dosa dan kesengsaraan bagi diri kita, *Allah adalah Bapa dan sumber dari semua kebaikan* (ay. 16-17). Kita harus sangat berhati-hati supaya tidak salah dalam pemikiran-pemikiran kita tentang Allah: “*Saudara-saudara yang kukasihi, janganlah sesat, mē lanasthe – jangan menyimpang*, yaitu dari firman Allah, dan gambaran-gambaran tentang Dia yang engkau dapati di dalam firman-Nya itu. Jangan menyimpang ke dalam pendapat-pendapat yang salah, dan keluar dari patokan kebenaran, yaitu hal-hal yang telah engkau terima dari Tuhan Yesus dan oleh pimpinan Roh-Nya.” Ada kemungkinan Rasul Yakobus di sini terutama memperingatkan jemaat terhadap ajaran-ajaran yang bebas dari Simon dan para pengikut Nikolaus (yang dari mereka kemudian muncul kaum Gnostik, sekelompok orang yang paling cemar dan bobrok). Kalau mau melihat masalah ini lebih jauh lagi, Anda bisa membaca buku pertama dari theolog Yunani Irenaeus yang berjudul “Melawan Bidah.” Biar saja orang-orang bobrok mengarang gagasan apa saja yang mereka mau, tetapi kebenaran, yang nyata di dalam Yesus, tetap berdiri: Bahwa Allah bukanlah, dan tidak mungkin, menjadi penyebab dan pelindung apa saja yang jahat. Sebaliknya, Ia harus diakui sebagai penyebab dan sumber dari segala hal yang baik: *Setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna, datangnya dari atas, diturunkan dari Bapa segala terang* (ay. 17). Di sini amatilah,

1. Allah adalah Bapa segala terang. Terang yang tampak dari matahari dan benda-benda langit berasal dari Dia. Ia berfirman, “*Jadilah terang*” lalu *terang itu jadi*. Demikianlah Allah digambarkan sekaligus sebagai Pencipta matahari dan dibandingkan dengannya dalam beberapa hal. “Seperti halnya matahari sama dalam hal sifat dan dampak-dampaknya, walaupun bumi dan awan, yang sering kali menghalang-halangi, membuatnya tampak berubah-ubah bagi kita, dengan terbit dan terbenam, dan dengan terlihat berbeda-beda, atau undur de-



ngan sepenuhnya, namun perubahan tidak ada di dalam dirinya. Demikian pula Allah tidak berubah, dan perubahan serta bayangan kita bukanlah karena perubahan atau pertukaran bayangan apa pun pada-Nya, melainkan dari diri kita sendiri." Demikian menurut *Baxter*. Bapa segala terang, *yang pada-Nya tidak ada perubahan atau bayangan karena pertukaran*. Seperti kehebatan matahari dengan kodratnya, demikian pula Allah dalam anugerah, pemeliharaan, dan kemuliaan. Bahkan, dalam hal yang jauh lebih banyak dan tak terhingga. Sebab,

2. Setiap pemberian yang baik datang dari Dia. Sebagai Bapa segala terang, Ia memberikan terang akal budi. *Nafas Yang Mahakuasa, itulah yang memberi pengertian* (Ayb. 32:8). Ia juga memberikan terang pembelajaran. Hikmat Salomo dalam pengetahuan alam, dalam tata pemerintahan, dan dalam segala kemajuan yang dibuatnya, berasal dari Allah. Terang wahyu ilahi datangnya lebih langsung dari atas. Terang iman, kemurnian, dan segala macam penghiburan berasal dari Dia. Sehingga apa saja yang baik pada kita pasti itu kita terima dari Allah, sama seperti apa saja kejahatan atau dosa yang ada pada diri kita, atau yang kita lakukan, itu pasti karena perbuatan kita sendiri. Kita harus mengakui Allah sebagai pencipta semua kekuatan dan kesempurnaan yang ada pada makhluk, dan yang memberikan semua kebaikan yang kita miliki di dalam dan melalui semua kekuatan dan kesempurnaan itu. Tetapi kegelapan, ketidaksempurnaan, atau perbuatan-perbuatan jahat mereka sama sekali tidak bisa ditanggungkan kepada Bapa segala terang. Dari Dialah lahir setiap pemberian yang baik dan sempurna, baik yang berkaitan dengan hidup ini maupun hidup yang akan datang.
3. Seperti halnya setiap pemberian yang baik datang dari Allah, maka khususnya pembaharuan kodrat kita, kelahiran baru kita, dan semua dampak kudus yang membahagiakan darinya pastilah berasal dari Dia (ay. 18): *Atas kehendak-Nya sendiri Ia telah menjadikan kita oleh firman kebenaran*. Di sini marilah kita perhatikan,
 - (1) Orang Kristen yang sungguh-sungguh adalah makhluk ciptaan baru. Ia menjadi orang yang berbeda dari siapa dia sebelum anugerah ilahi bekerja memperbaharuinya, seolah-olah ia diciptakan baru, dan lahir kembali.

- (2) Sumber dari pekerjaan baik ini dinyatakan di sini. Pekerjaan itu datang dari kehendak Allah sendiri, bukan oleh kemampuan atau kuasa kita. Bukan pula dari kebaikan apa saja yang diperkirakan ada dalam diri kita, atau yang kita lakukan, melainkan murni dari kehendak baik dan anugerah Allah.
- (3) Sarana yang melaluinya pekerjaan baik ini terjadi ditunjukkan: *firman kebenaran*, yaitu Injil, seperti yang diungkapkan Rasul Paulus secara lebih jelas (1Kor. 4:15), *akulah yang dalam Kristus Yesus telah menjadi bapamu oleh Injil*. Injil ini memang merupakan firman kebenaran, sebab kalau tidak, ia tidak akan pernah bisa menghasilkan dampak-dampak yang sedemikian nyata, bertahan lama, agung, dan mulia seperti itu. Kita dapat mengandalkannya, dan mempertaruhkan jiwa kekal kita padanya. Dan kita akan mendapatinya sebagai sarana pengudusan bagi kita karena ia merupakan firman kebenaran (Yoh. 17:17).
- (4) Maksud dan tujuan Allah dalam memberikan anugerah yang memperbarui dipaparkan di sini: *Supaya kita pada tingkat yang tertentu menjadi anak sulung di antara semua ciptaan-Nya*. Supaya kita menjadi bagian dan harta Allah, dan milik yang lebih khusus bagi-Nya, seperti halnya anak sulung. Dan supaya kita menjadi kudus bagi Tuhan, seperti halnya anak sulung ditahbiskan bagi Dia. Kristus adalah Anak Sulung dari orang-orang Kristen, dan orang-orang Kristen adalah anak sulung dari segala makhluk ciptaan.

Menekan Sifat-sifat yang Bobrok; Kewajiban Pendengar;
Ibadah dalam Perbuatan Nyata
(1:19-27)

¹⁹ Hai saudara-saudara yang kukasihi, ingatlah hal ini: setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata, dan juga lambat untuk marah; ²⁰ sebab amarah manusia tidak mengerjakan kebenaran di hadapan Allah. ²¹ Sebab itu buanglah segala sesuatu yang kotor dan kejahatan yang begitu banyak itu dan terimalah dengan lemah lembut firman yang tertanam di dalam hatimu, yang berkuasa menyelamatkan jiwamu. ²² Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja; sebab jika tidak demikian kamu menipu diri sendiri. ²³ Sebab jika seorang hanya mendengar firman saja dan tidak melakukannya, ia adalah seumpama seorang yang sedang mengamati mukanya yang sebenarnya di depan cermin. ²⁴ Baru saja ia memandang dirinya, ia sudah pergi atau ia



segera lupa bagaimana rupanya. ²⁵ Tetapi barangsiapa meneliti hukum yang sempurna, yaitu hukum yang memerdekakan orang, dan ia bertekun di dalamnya, jadi bukan hanya mendengar untuk melupakannya, tetapi sungguh-sungguh melakukannya, ia akan berbahagia oleh perbuatannya. ²⁶ Jikalau ada seorang menganggap dirinya beribadah, tetapi tidak mengekang lidahnya, ia menipu dirinya sendiri, maka sia-sialah ibadahnya. ²⁷ Ibadah yang murni dan yang tak bercacat di hadapan Allah, Bapa kita, ialah mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka, dan menjaga supaya dirinya sendiri tidak dicemarkan oleh dunia.

Dalam bagian pasal ini kita dituntut,

- I. Untuk menahan bekerjanya amarah. Kita harus mempelajari hal ini dalam penderitaan. Dan kita akan belajar jika kita sungguh-sungguh dilahirkan kembali oleh firman kebenaran. Sebab memang demikianlah hubungannya – roh yang mudah marah cepat terpancing melakukan hal-hal jahat karena penderitaan, dan berbagai kesalahan serta pemikiran yang buruk akan merajai dengan bekerjanya sifat-sifat kita sendiri yang keji dan hina. Tetapi anugerah Allah yang memperbaharui dan firman Injil mengajar kita untuk menaklukkan semuanya ini: *Hai saudara-saudara yang kukasihi, ingatlah hal ini: setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata, dan juga lambat untuk marah* (ay. 19). Perkataan ini bisa merujuk,
 1. Pada firman kebenaran yang dibicarakan dalam ayat sebelumnya (ay. 18). Jadi kita dapat mencermati, bahwa sudah menjadi kewajiban kita untuk mendengarkan firman Allah, dan mengarahkan pikiran untuk memahaminya, daripada berbicara menurut khayalan kita sendiri atau pendapat-pendapat orang lain, lalu menjadi panas dan marah karenanya. Janganlah kesalahan-kesalahan seperti pemikiran bahwa Allahlah yang menyebabkan dosa, engkau sebutkan dengan tergesa-gesa, apalagi dengan marah (begitu pula dengan kesalahan-kesalahan lain). Tetapi bersiaplah untuk mendengar dan mempertimbangkan apa yang diajarkan firman Allah dalam semua hal itu.
 2. Perkataan ini dapat diterapkan pada penderitaan dan cobaan yang dibicarakan pada awal pasal ini. Maka kita dapat mencermati, bahwa sudah menjadi kewajiban kita untuk mendengarkan bagaimana Allah menjelaskan pemeliharaan-pemeliharaan-Nya, dan apa yang Ia maksudkan dengannya, daripada berkata seperti Daud dengan tergesa-gesa, *aku binasa*. Atau seperti yang dikatakan Yunus dalam amarahnya, pantas saja

aku marah. Daripada mencela Allah dalam cobaan-cobaan kita, marilah kita membuka telinga dan hati untuk mendengarkan apa yang ingin Ia katakan kepada kita.

3. Perkataan ini dapat dipandang merujuk pada perselisihan dan perbedaan yang terjadi di antara orang-orang Kristen sendiri, di masa-masa pencobaan pada waktu itu. Dengan demikian, bagian pasal ini dapat dipandang tidak mempunyai hubungan apa pun dengan apa yang dikatakan sebelumnya. Di sini kita dapat mencermati bahwa, setiap kali muncul perbedaan di antara orang-orang Kristen, tiap-tiap pihak harus bersedia mendengarkan pihak lain. Sering kali orang memegang pendapat mereka sendiri dengan kaku karena mereka tidak mau mendengar apa yang dikatakan orang lain untuk melawan mereka. Sementara kita harus cepat untuk mendengar alasan dan kebenaran dari semua sisi, dan lambat untuk mengatakan apa saja yang dapat menghalang-halangnya. Dan, apabila memang kita harus berbicara, janganlah ada amarah dalam kata-kata kita, sebab jawaban yang lemah lembut meredakan kegeraman. Karena surat ini dimaksudkan untuk memperbaiki berbagai macam kekacauan yang terjadi di antara orang-orang Kristen, maka perkataan ini, *cepat untuk mendengar, lambat untuk berkata-kata, dan juga lambat untuk marah*, dapat ditafsirkan dengan sangat baik menurut penjelasan yang terakhir ini. Dan lebih jauh lagi kita dapat mencermati dari perkataan itu bahwa, jika orang mengekang lidah, mereka juga harus menahan amarah. Ketika Musa pahit hati, *ia teledor dengan kata-katanya*. Jika kita lambat untuk berkata-kata, kita juga harus lambat untuk marah.

- II. Diberikan alasan yang sangat baik untuk menahan amarah: *Sebab amarah manusia tidak mengerjakan kebenaran di hadapan Allah* (ay. 20). Seolah-olah Rasul Yakobus berkata, “Sementara orang sering kali mengaku berapi-api demi Allah dan kemuliaan-Nya, dalam amarah mereka, hendaklah mereka sadar bahwa Allah tidak membutuhkan amarah siapa pun. Kepentingan-Nya terlayani dengan lebih baik oleh kelemahlembutan daripada oleh amarah dan kegeraman.” Salomo berkata, *perkataan orang berhikmat yang didengar dengan tenang, lebih baik dari pada teriakan orang yang berkuasa di antara orang bodoh* (Pkh. 9:17). Dr.

Manton di sini berbicara tentang beberapa anggota sidang jemaat, “Jika kita cepat untuk mendengar sesigap ketika kita hendak berbicara, maka akan ada lebih sedikit kemarahan, dan lebih banyak manfaat dalam pertemuan-pertemuan kita. Saya ingat ketika seorang pengikut Manikhea berdebat dengan Augustinus, dengan suara ribut dan tidak sabar orang itu berteriak-teriak, *Dengar aku! dengar aku!* Sang bapa gereja menjawab dengan biasa-biasa saja, *Nec ego te, nec tu me, sed ambo audiamus apostolum* – bukan aku yang harus mendengar engkau, bukan pula engkau yang harus mendengar aku, tetapi marilah kita berdua mendengarkan Rasul Yakobus.” Hal terburuk yang bisa kita bawa ke dalam perdebatan agama adalah amarah. Amarah, sekalipun memakai alasan bahwa itu demi keadilan dan kebenaran, tidak boleh dipercaya. Amarah merupakan sifat manusia, dan amarah manusia bertentangan dengan kebenaran Allah. Orang yang mengaku-ngaku memajukan kepentingan Allah dengan cara ini menunjukkan bahwa mereka tidak mengenal Allah ataupun kepentingannya. Amarah ini harus terutama kita jaga apabila kita sedang mendengarkan firman Allah. Lihat 1 Petrus 2:1-2.

III. Kita dipanggil untuk menekan sifat-sifat lain yang bobrok, selain sifat cepat marah: *Buanglah segala sesuatu yang kotor dan kejahatan yang begitu banyak itu* (ay. 21). Kata yang di sini diterjemahkan dengan *segala sesuatu yang kotor* itu berarti nafsunafsu yang paling keji dan cemar. Sementara kata yang diartikan sebagai *kejahatan yang begitu banyak itu* dapat dipahami sebagai kebencian atau kefasikan rohani lain yang melimpah ruah. Dengan ini kita, sebagai orang Kristen, diajar untuk waspada, dan menyingkirkan bukan hanya kecenderungan hati dan sifat yang lebih kotor dan bersifat kedagingan yang membuat orang dikatakan kotor, melainkan juga semua kekacauan dalam hati yang bobrok, yang akan mencondongkannya melawan firman dan jalan-jalan Allah. Amatilah,

1. Dosa adalah sesuatu yang mencemarkan. Dosa disebut sebagai kekotoran itu sendiri.
2. Ada sangat banyak kejahatan dalam diri kita, yang harus kita waspadai. Ada *kejahatan yang begitu banyak*.
3. Menahan sifat-sifat jahat saja tidak cukup, kita juga harus *membuangnya, atau menyingkirkannya dari diri kita. Engkau*

akan membuangnya seperti kain cemar sambil berkata kepadanya: “Keluar!” (Yes. 30:22).

4. Hal ini harus kita lakukan bukan hanya untuk dosa-dosa lahiriah, dan kekejian-kekejian yang lebih besar, melainkan juga untuk semua dosa pikiran dan perasaan, dan juga dosa perkataan dan perbuatan. *Pasan rhyparian – segala sesuatu yang kotor*, segala sesuatu yang bobrok dan berdosa.
5. Perhatikanlah, dari bagian-bagian sebelumnya dalam pasal ini, menyingkirkan segala sesuatu yang kotor merupakan apa yang dituntut dalam masa pencobaan dan penderitaan, dan hal yang penting untuk menghindari kesalahan, serta untuk menerima dan memanfaatkan firman kebenaran dengan benar. Sebab,

IV. Di sini kita diajar secara penuh, walaupun singkat, tentang mendengarkan firman Allah.

1. Kita diminta untuk mempersiapkan diri dalam mendengarkan firman Allah (ay. 21), untuk menjauhkan diri dari segala sifat dan perasaan bobrok, segala kecenderungan dan keinginan merusak, dan untuk menyingkirkan dosa-dosa yang membuat kita tidak bisa menilai dengan benar dan membutuhkan pikiran. *Segala sesuatu yang kotor dan kejahatan yang begitu banyak itu*, yang dijelaskan sebelumnya, harus terutama ditundukkan dan dibuang, oleh siapa saja yang mendengarkan sabda Injil.
2. Kita diarahkan bagaimana mendengarkan firman Allah: *Terimalah dengan lemah lembut firman yang tertanam di dalam hatimu, yang berkuasa menyelamatkan jiwamu.*
 - (1) Ketika mendengarkan firman Allah, kita harus menerimanya, menyetujui kebenaran-kebenarannya, dan mengikuti hukum-hukumnya. Kita harus menerimanya seperti batang menerima cangkakan, sehingga buah yang dihasilkan bukan mengikuti sifat batang yang asam, tetapi mengikuti sabda Injil yang tertanam dalam jiwa kita.
 - (2) Oleh sebab itu, kita harus menyerahkan diri kepada firman Allah, dengan tunduk sepenuhnya, rendah hati, dan taat: inilah yang dimaksudkan dengan *menerimanya dengan lemah lembut*. Kita harus bersedia mendengar kesalahan-

kesalahan kita, dan menerimanya bukan hanya dengan sabar, melainkan juga dengan penuh syukur, sambil menginginkan untuk diarahkan dan dibentuk oleh ajaran dan sabda Injil.

- (3) Setiap kali kita mendengar, kita harus menjadikan keselamatan jiwa kita sebagai tujuan. Adalah maksud firman Allah untuk memberi kita hikmat dan menuntun kita kepada keselamatan. Barangsiapa memiliki maksud-maksud yang lebih hina atau rendah dari pada itu ketika mendengarkan firman Allah, maka ia menghina Injil dan mengecewakan jiwanya sendiri. Kita harus mendatangi firman Allah (baik untuk membaca maupun mendengarkannya) seperti orang yang mengetahui bahwa firman Allah itu adalah *kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya* (Rm. 1:16).
3. Kita diajarkan tentang apa yang harus dilakukan setelah mendengar (ay. 22): *Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja; sebab jika tidak demikian kamu menipu diri sendiri*. Perhatikanlah di sini,
 - (1) Kita mendengar supaya melakukan. Sering mendengarkan firman Allah atau mendengarkan dengan penuh perhatian tidak akan bermanfaat bagi kita jika tidak disertai dengan melakukannya. Sekalipun kita mendengar khotbah setiap hari dalam seminggu, dan malaikat dari sorga adalah pengkhotbahnya, namun jika kita berhenti hanya pada mendengar, itu tidak akan pernah membawa kita ke sorga. Oleh sebab itu, Rasul Yakobus sangat menegaskan hal ini (dan, tanpa diragukan lagi, adalah hal yang penting tanpa bisa ditawar-tawar lagi) bahwa kita harus melakukan apa yang kita dengar. "Harus ada pengamalan di dalam batin dengan merenung, dan pengamalan dalam bentuk perbuatan yang bisa dilihat bila kita memang sungguh-sungguh mau taat kepada firman" (Baxter). Tidak cukup hanya mengingat apa yang kita dengar dan bisa mengulanginya, memberikan kesaksian untuknya, memujinya, menuliskannya, dan memelihara apa yang kita tulis. Yang membuat semuanya ini lengkap, dan yang akan memahkotainya, adalah bahwa kita juga harus menjadi pelaku firman. Amatilah,

- (2) Orang yang hanya mendengar berarti menipu diri sendiri. Dalam bahasa aslinya, *paralogizomenoi*, yang berarti orang yang mencari-cari alasan bagi dirinya sendiri. Jalan pikiran mereka jelas-jelas menipu dan keliru, apabila mereka menyangka bahwa satu bagian dari pekerjaan mereka membuat mereka terlepas dari kewajiban yang harus mereka lakukan untuk bagian yang lain. Atau apabila mereka meyakinkan diri sendiri bahwa mengisi kepala dengan gagasan-gagasan itu sudah cukup, meskipun hati mereka kosong dari perasaan-perasaan dan tekad yang baik, dan hidup mereka tidak membuahkan perbuatan-perbuatan baik. Menipu diri pada akhirnya akan didapati sebagai tipuan terburuk.
4. Rasul Yakobus menunjukkan bagaimana semestinya memanfaatkan firman Allah, seperti apa itu orang yang tidak memanfaatkannya seperti seharusnya, dan seperti apa itu orang yang memang memanfaatkannya dengan benar (ay. 23-25). Mari kita lihat masing-masing secara bergantian.
- (1) Bagaimana semestinya memanfaatkan firman Allah dapat dipelajari dengan membandingkannya dengan cermin, di mana orang bisa *mengamati-amati mukanya yang sebenarnya*. Seperti cermin menunjukkan kepada kita noda-noda dan kotoran yang melekat pada wajah kita, supaya bisa diobati dan dibersihkan, demikian pula firman Allah menunjukkan kepada kita dosa-dosa kita, supaya kita bertobat darinya dan mendapat pengampunan. Firman Allah menunjukkan kepada kita apa yang salah, supaya bisa diperbaiki. Ada cermin yang hanya akan menyanjung orang. Tetapi apa yang betul-betul merupakan firman Allah bukanlah cermin yang menyanjung. Jika engkau menyanjung diri, itu salahmu sendiri. *Kebenaran, yang nyata dalam Yesus*, tidak menyanjung siapa-siapa. Hendaklah firman kebenaran diperhatikan betul-betul, maka firman itu akan menunjukkan kepadamu kebobrokan sifatmu, kekacauan hati dan hidupmu. Firman itu akan memberi tahu engkau dengan jelas siapa engkau. Rasul Paulus menggambarkan dirinya tidak peka terhadap kebobrokan sifatnya sampai ia melihat dirinya dalam cermin hukum Taurat (Rm. 7:9):



"Dahulu aku hidup tanpa hukum Taurat. Yaitu, aku menganggap diriku benar, dan memandang diriku bukan hanya bersih, melainkan juga indah, dibandingkan dengan dunia pada umumnya. Akan tetapi sesudah datang perintah itu, ketika cermin hukum dihadapkan padaku, dosa mulai hidup, sebaliknya aku mati. Maka aku melihat noda dan cela, dan menemukan apa yang salah dalam diriku yang tidak aku sadari sebelumnya. Demikianlah kuasa hukum, dan dosa, sehingga aku melihat diriku dalam keadaan mati dan terkutuk." Dengan demikian, apabila kita memperhatikan firman Allah, sehingga dapat melihat diri kita sendiri, keadaan dan kondisi kita yang sebenarnya, dapat memperbaiki apa yang salah, dan memperbaharui diri kita melalui cermin firman Allah, inilah yang dimaksud dengan memanfaatkan firman Allah dengan benar.

- (2) Di sini kita mendapati uraian tentang orang-orang yang tidak memanfaatkan cermin firman ini sebagaimana mestinya: *Baru saja ia memandang dirinya, ia sudah pergi atau ia segera lupa bagaimana rupanya* (ay. 24). Ini adalah gambaran sebenarnya tentang orang yang mendengar firman Allah tetapi tidak melaksanakannya. Betapa ada banyak orang yang, ketika duduk mendengarkan firman, terjamah dan menyadari keberdosaan mereka, kesengsaraan mereka, dan bahaya yang mengintai diri mereka, mengakui jahatnya dosa, dan kebutuhan mereka akan Kristus. Namun demikian, setelah mereka mendengar, semuanya terlupakan, semua rasa insaf menghilang, perasaan-perasaan yang baik lenyap, dan berlalu seperti air banjir: *ia segera lupa*. "Firman Allah (seperti yang dikatakan Dr. Manton) menyingkapkan bagaimana kita dapat menyingkirkan dosa-dosa kita, dan menghiasi serta memakaikan kebenaran Yesus Kristus pada jiwa kita. *Maculæ sunt peccata, quæ ostendit lex; aqua est sanguis Christi, quem ostendit evangelium* – Dosa-dosa kita adalah noda-noda yang disingkapkan oleh hukum Taurat. Darah Kristus adalah bejana pembasuh yang ditunjukkan Injil." Tetapi sia-sialah kita mendengarkan firman Allah, dan melihat di depan cermin Injil, jika kita segera pergi, lalu melupakan noda-noda kita, dan bukannya membasuhnya. Sia-sialah juga jika kita melupakan obat

penawar kita, dan bukannya malah menggunakannya. Inilah contoh orang yang tidak mendengarkan firman sebagaimana mestinya.

- (3) Digambarkan juga, dan dinyatakan sebagai berbahagia, orang yang mendengar dengan benar, dan yang memanfaatkan cermin firman Allah seperti seharusnya (ay. 25): *Barangsiapa meneliti hukum yang sempurna, yaitu hukum yang memerdekakan orang, dan ia bertekun di dalamnya*, dst. Amatilah di sini,
 - [1] Injil adalah hukum yang memerdekakan, atau seperti Tuan Baxter mengungkapkannya, hukum yang *membebaskan*, yang memerdekakan kita dari hukum Yahudi, dan dari dosa dan kebersalahan, dari murka dan maut. Hukum keupacaraan adalah kuk perbudakan, sedangkan Injil Kristus adalah hukum yang memerdekakan.
 - [2] Injil adalah hukum yang sempurna. Tidak bisa ditambah-tambahi lagi dengan apa pun.
 - [3] Dalam mendengarkan firman, kita meneliti hukum yang sempurna ini. Kita mencari nasihat dan bimbingan darinya. Kita meneliti, supaya dari situ kita dapat menilai diri sendiri.
 - [4] Kita baru dikatakan meneliti hukum yang memerdekakan seperti seharusnya apabila kita *bertekun di dalamnya*, yaitu “apabila kita tinggal terus mempelajarinya, sampai hukum itu mewujudkan dalam kehidupan rohani, tertanam dan tercerna dalam diri kita” (Baxter). Ini artinya apabila kita tidak melupakannya, tetapi melaksanakannya sebagai pekerjaan dan urusan kita, selalu menempatkannya di hadapan kita, dan menjadikannya pedoman bagi perilaku kita senantiasa, dan membiarkannya membentuk sikap pikiran kita.
 - [5] Orang yang berbuat demikian, dan *bertekun di dalam hukum dan firman Allah*, sudah dan akan berbahagia oleh perbuatannya. Diberkati dalam segala jalannya, menurut Mazmur pertama, yang menurut sebagian orang dirujuk Rasul Yakobus di sini. *Orang yang merenungkan Taurat Allah, dan berjalan menurutnya*, kata sang pemazmur, *apa saja yang dibuatnya berhasil*. Dan orang yang bukan hanya mendengar untuk melupakan-

nya, tetapi sungguh-sungguh melakukan pekerjaan yang ditetapkan untuknya oleh firman Allah, kata Rasul Yakobus, ia akan berbahagia oleh perbuatannya. Ada sebagian orang yang berdalih bahwa di sini jelas ada bagian Kitab Suci yang membuktikan bahwa kita diberkati karena perbuatan-perbuatan baik kita. Akan tetapi Dr. Manton, untuk menanggapi dalih tersebut, meminta pembaca untuk memperhatikan ketepatan ungkapan Kitab Suci. Rasul Yakobus tidak berkata, *karena* perbuatannyalah orang diberkati, melainkan *dalam* perbuatannya (κνν). Perbuatan baik adalah jalan di mana kita pasti akan menemukan diri dalam keadaan diberkati, tetapi perbuatan itu bukan penyebab keadaan itu. Keterberkatan ini tidak diperoleh dalam mengetahui, melainkan dalam melaksanakan kehendak Allah. *Jikalau kamu tahu semua ini, maka berbahialah kamu, jika kamu melakukannya* (Yoh. 13:17). Bukan berbicara, melainkan berjalan, itulah yang akan membawa kita ke sorga.

V. Selanjutnya Rasul Yakobus memberi tahu kita bagaimana kita dapat membedakan antara ibadah yang sia-sia dan apa yang murni dan berkenan kepada Allah. Sungguh besar dan panas perdebatan-perdebatan yang ada di dunia mengenai masalah ini: ibadah apa yang palsu dan sia-sia, dan apa yang benar dan murni. Saya berharap orang mau membiarkan Kitab Suci dalam hal ini menentukan masalahnya. Dan di sini dengan jelas dan tegas dinyatakan,

1. Apa itu ibadah yang sia-sia: *Jikalau ada seorang menganggap dirinya beribadah, tetapi tidak mengekang lidahnya, ia menipu dirinya sendiri, maka sia-sialah ibadahnya.* Di sini ada tiga hal yang perlu diperhatikan:

(1) Dalam ibadah yang sia-sia ada banyak hal yang dipamerkan, dan orang bertingkah sedemikian rupa supaya tampak saleh di mata orang lain. Hal ini, menurut saya, disebutkan sedemikian rupa supaya kita memusatkan perhatian pada kata *tampak*. Apabila orang lebih peduli untuk tampak saleh daripada yang sebenarnya, itu pertanda bahwa ibadah

mereka hanyalah sia-sia. Bukan berarti bahwa *ibadah* dengan sendirinya merupakan hal yang sia-sia (orang berbuat sangat tidak adil terhadap ibadah jika mereka berkata, *adalah sia-sia beribadah kepada Allah*). Tetapi bisa saja orang menjadikan ibadah itu sebagai hal yang sia-sia, jika mereka hanya tampak saleh dari luar, tetapi tidak memiliki kuasanya.

- (2) Dalam ibadah yang sia-sia ada banyak celaan, cercaan, dan perbuatan mengecilkan orang lain. Yang terutama dimaksud dengan tidak mengekang lidah di sini adalah tidak menahan diri dari kejahatan-kejahatan lidah ini. Apabila kita mendengar orang mudah membicarakan kesalahan-kesalahan orang lain, atau mengecam mereka sebagai terlibat dalam aib-aib tertentu, atau merendahkan hikmat dan kesalehan orang-orang di sekitar mereka, supaya mereka sendiri bisa tampak lebih bijak dan lebih baik, ini pertanda bahwa ibadah mereka hanyalah sia-sia. Orang yang lidahnya suka merendahkan pasti tidak memiliki kerendahan dan kemurahan hati. Orang yang senang menyakiti sesamanya sia-sia saja mengaku mengasihi Allah. Oleh sebab itu, lidah yang suka mencerca akan membuktikan bahwa ia orang munafik. Mencela adalah dosa yang menyengankan, suatu penyakit yang sangat alami, dan karena itu menunjukkan orang dalam keadaannya yang alami. Dosa-dosa lidah ini adalah dosa besar di zaman ketika Rasul Yakobus menulis suratnya ini (seperti yang ditunjukkan dalam bagian-bagian lain dari surat ini), dan merupakan pertanda kuat dari ibadah yang sia-sia (tegas Dr. Manton) jika ibadah itu bisa terbawa-bawa oleh kejahatan zaman. Ini sudah menjadi dosa terkemuka dari orang-orang munafik, bahwa semakin kuat keinginan mereka untuk menampakkan diri sebagai orang baik, semakin leluasa mereka mencela dan mempergunjingkan orang lain. Ada hubungan yang begitu cepat antara lidah dan hati sehingga hati bisa diketahui dari lidah, dan begitu pula sebaliknya. Atas dasar inilah Rasul Yakobus menjadikan perbuatan tidak mengekang lidah sebagai bukti yang pasti dan tidak diragukan lagi dari ibadah yang sia-sia. Tidak ada kekuatan atau kuasa di dalam ibadah yang tidak mampu membuat orang mengekang lidahnya.



- (3) Dalam ibadah yang sia-sia orang menipu hatinya sendiri. Ia terus saja mengecilkan orang lain, dan menjadikan dirinya tampak seperti orang hebat, sehingga pada akhirnya kesia-siaan ibadahnya mencapai puncak dengan tertipunya jiwanya sendiri. Apabila ibadah sudah menjadi hal yang sia-sia, betapa besarnya kesia-siaan itu!
2. Di sini dengan jelas dan tegas dinyatakan agama itu menyangkut hal-hal apa saja: *Ibadah yang murni dan yang tak bercacat di hadapan Allah, Bapa kita, ialah* (ay. 27). Cermatilah,
 - (1) Merupakan kemuliaan dari ibadah bahwa ia murni dan tidak bercacat, tidak bercampur baur dengan temuan-temuan manusia atau kebobrokan dunia. Ibadah-ibadah palsu dapat diketahui dari ketidakmurniannya dan perbuatannya yang tanpa kasih. Menurut pengertian Rasul Yohanes, *setiap orang yang tidak berbuat kebenaran*, tidak berasal dari Allah, demikian juga barangsiapa yang *tidak mengasihi saudaranya* (1Yoh. 3:10). Sebaliknya, hidup yang kudus dan hati yang penuh kasih menunjukkan ibadah yang benar. Ibadah kita (tegas Dr. Manton) tidak dihiasi dengan upacara-upacara, melainkan kemurnian dan kasih. Dan beliau memberikan pengamatan yang baik bahwa ibadah yang murni harus tetap dijaga supaya tidak tercemar.
 - (2) Ibadah itu murni dan tidak bercacat apabila memang demikian di hadapan Allah Bapa. Apa yang benar adalah yang benar di mata Allah, dan yang terutama mencari perkenanan-Nya. Agama yang benar mengajar kita untuk melakukan segala sesuatu seperti kita melakukannya di hadapan Allah, dan untuk mencari perkenanan-Nya, serta berusaha menyenangkan-Nya dalam segala tindakan kita.
 - (3) Belas kasihan dan amal kepada orang miskin dan orang susah membentuk satu bagian yang amat besar dan penting dari ibadah yang benar: *Mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka*. Mengunjungi di sini berarti segala macam bantuan yang dapat kita berikan kepada orang lain. Yatim piatu dan janda-janda disebutkan secara khusus di sini, karena pada umumnya mereka sangat mudah diabaikan atau ditindas. Tetapi yang harus kita pahami dengan mereka ini adalah semua orang yang

pantas diberi amal, semua orang yang sedang kesusahan. Sungguh menakjubkan bahwa jika ibadah secara keseluruhan bisa dirangkum dalam dua butir, maka inilah hasilnya: mengasihi dan melegakan orang yang menderita. Perhatikanlah,

- (4) Hidup yang tidak tercemar pasti mendampingi kasih dan amal yang tulus: *Menjaga supaya dirinya sendiri tidak dicemarkan oleh dunia*. Dunia mudah mencemarkan dan menodai jiwa, dan sulit untuk hidup di dalamnya, berurusan dengannya, dan tetap tidak bercela. Namun ini harus senantiasa kita usahakan. Dalam hal inilah terdapat ibadah yang murni dan tak bercacat. Perkara-perkara duniawi yang terlalu berlebihan akan menodai roh kita, jika kita banyak terlibat dengannya. Tetapi terlebih lagi dosa-dosa dan nafsu dunia akan mengotori dan menajiskan roh kita dengan sangat terkutuk. Rasul Yohanes merangkum *semua yang ada di dalam dunia*, yang tidak boleh kita cintai, dalam tiga hal berikut ini: *keinginan daging, keinginan mata, dan keangkuhan hidup*. Menjaga supaya tidak tercemar oleh kesemuanya ini berarti menjaga diri untuk tidak tercemar oleh dunia. Semoga Allah dengan anugerah-Nya menjaga baik hati maupun hidup kita supaya tetap bersih dari cinta terhadap dunia, dan dari godaan-godaan manusia duniawi dan fasik. ✍

PASAL 2



Dalam pasal ini, Rasul Yakobus mengecam tindakan berdosa yang menghormati orang kaya dan menghina orang miskin, yang dikaitkannya dengan sikap membeda-bedakan dan ketidakadilan. Ia juga menunjukkan bahwa tindakan itu bertolak belakang dengan Allah, yang telah memilih orang miskin, yang kepentingannya sering dirugikan, dan nama-Nya dihujat, oleh orang kaya (ay. 1-7). Ia menunjukkan bahwa seluruh hukum Allah harus dilaksanakan, dan bahwa belas kasihan harus dijalankan, seperti halnya keadilan (ay. 8-13). Ia menyingkapkan kesalahan dan kebodohan orang-orang yang menyombongkan iman tanpa perbuatan, dengan memberi tahu kita bahwa ini hanya iman yang mati belaka, dan merupakan iman seperti yang ada pada setan-setan, bukan iman Abraham, atau Rahab (ay. 14, sampai selesai).

Sikap Hormat terhadap orang Kristen yang Miskin; Teguran terhadap Sikap Membeda-bedakan (2:1-7)

¹ Saudara-saudaraku, sebagai orang yang beriman kepada Yesus Kristus, Tuhan kita yang mulia, janganlah iman itu kamu amalkan dengan memandang muka. ² Sebab, jika ada seorang masuk ke dalam kumpulanmu dengan memakai cincin emas dan pakaian indah dan datang juga seorang miskin ke situ dengan memakai pakaian buruk, ³ dan kamu menghormati orang yang berpakaian indah itu dan berkata kepadanya: "Silakan tuan duduk di tempat yang baik ini!", sedang kepada orang yang miskin itu kamu berkata: "Berdirilah di sana!" atau: "Duduklah di lantai ini dekat tumpuan kakiku!", ⁴ bukankah kamu telah membuat pembedaan di dalam hatimu dan bertindak sebagai hakim dengan pikiran yang jahat? ⁵ Dengarkanlah, hai saudara-saudara yang kukasihi! Bukankah Allah memilih orang-orang yang dianggap miskin oleh dunia ini untuk menjadi kaya dalam iman dan menjadi ahli waris Kerajaan yang telah dijanjikan-Nya kepada barangsiapa yang mengasihi Dia?



⁶ Tetapi kamu telah menghinakan orang-orang miskin. Bukankah justru orang-orang kaya yang menindas kamu dan yang menyeret kamu ke pengadilan? ⁷ Bukankah mereka yang menghujat Nama yang mulia, yang oleh-Nya kamu menjadi milik Allah?

Di sini Rasul Yakobus sedang mengecam suatu kebiasaan yang sangat bejat. Ia menunjukkan betapa jahatnya dosa *prosōpolēpsia* – *memandang muka*, yang agaknya justru menjadi suatu kejahatan yang sedang bertumbuh dalam gereja-gereja Kristus bahkan pada zaman-zaman gereja yang mula-mula, dan yang pada masa-masa sesudahnya, dan yang telah merusak dan memecah belah bangsa-bangsa dan masyarakat Kristen dengan menyedihkan. Di sini terdapat,

- I. Peringatan terhadap dosa ini yang dikemukakan secara umum. *Saudara-saudaraku, sebagai orang yang beriman kepada Yesus Kristus, Tuhan kita yang mulia, janganlah iman itu kamu amalkan dengan memandang muka* (ay. 1). Perhatikan di sini,
 1. Ciri-ciri seorang Kristen sepenuhnya tersirat. Mereka adalah orang-orang yang telah beriman kepada Tuhan kita Yesus Kristus. Mereka menyambutnya, mereka menerimanya, mereka menguasai diri mereka berdasarkan iman itu. Mereka menerima ajaran, serta tunduk kepada hukum dan pemerintahan, Kristus. Mereka memilikinya sebagai suatu jaminan, mereka menyimpannya sebagai suatu harta karun.
 2. Betapa penuh hormatnya Yakobus berbicara tentang Yesus Kristus. Ia menyebut-Nya *Tuhan yang mulia*, karena Dia adalah *cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah*.
 3. Karena Kristus adalah Tuhan yang mulia, maka dari situ seharusnya kita belajar untuk tidak menghormati orang Kristen selain karena hubungan mereka dan keserupaan mereka dengan Kristus. Engkau yang mengaku percaya akan kemuliaan Tuhan kita Yesus Kristus, tidak boleh menjadikan penampilan lahiriah manusia dan keuntungan duniawi sebagai ukuran dalam memberi hormat. Kemuliaan Tuhan Yesus sama-sama dinikmati oleh orang Kristen yang paling miskin bersama-sama dengan yang kaya, dan di hadapannya segala kemuliaan duniawi sia-sia belaka. Ketika mengaku beriman kepada Tuhan kita Yesus Kristus, kita tidak boleh bersikap memandang muka terhadap orang, sehingga menutupi atau mengurangi kemuliaan Tuhan kita yang mulia. Apa pun pemikiran orang

tentang sikap ini, jelas ini adalah suatu dosa yang sangat menjijikkan.

- II. Kepada kita telah disampaikan penjelasan dan peringatan akan dosa ini, dengan sebuah contoh mengenai hal tersebut (ay. 2-3). *Sebab, jika ada seorang masuk ke dalam kumpulanmu dengan memakai cincin emas*, dst. *Kumpulan* di sini maksudnya adalah pertemuan-pertemuan yang diadakan untuk mengambil keputusan mengenai perbedaan-perbedaan di kalangan anggota jemaat, atau untuk menentukan bilamana teguran harus diberikan kepada seseorang, dan teguran apakah itu. Karena itu, kata Yunani yang dipakai di sini, yaitu *synagōgē*, menandakan semacam kumpulan seperti yang ada di rumah-rumah ibadat orang Yahudi, ketika mereka berkumpul untuk bersidang memutuskan keadilan. Maimonides (seorang cendekiawan Yahudi abad kedua belas – pen.) berkata (sebagaimana yang saya temukan dikutip oleh Dr. Manton) “bahwa dinyatakan dengan jelas oleh perundang-undangan Yahudi bahwa, ketika seorang miskin dan seorang kaya sama-sama mengajukan tuntutan, maka yang kaya tidak boleh disuruh duduk sedangkan yang miskin berdiri, atau duduk di tempat yang lebih jelek, melainkan harus keduanya sama-sama duduk atau sama-sama berdiri.” Terhadap pernyataan inilah ungkapan Rasul Yakobus jelas-jelas mengacu, dan oleh karena itu kumpulan yang dibicarakan di sini pastilah sesuatu yang menyerupai kumpulan orang di rumah ibadat Yahudi, ketika mereka berkumpul untuk mendengarkan kasus persidangan dan menjatuhkan putusan. Dengan inilah persidangan dan putusan jemaat Kristen mereka dibandingkan. Namun kita harus berhati-hati supaya jangan menerapkan apa yang dikatakan di sini kepada jemaat yang berkumpul untuk menyembah. Karena tentu di dalam pertemuan-pertemuan ibadah bisa jadi ada tempat untuk berbagai macam orang menurut kedudukan dan keadaan mereka, yang bukan merupakan perbuatan dosa. Orang yang menjalankan praktik ini secara ketat, berarti tidak memahami Rasul Yakobus. Mereka tidak memperhatikan kata hakim (yang dipakai di ay. 4), atau seperti yang sudah dikatakan bahwa mereka dinyatakan telah melakukan pelanggaran hukum, apabila memandang muka seperti yang dikatakan di sini, menurut ayat 9. Sehingga, katakanlah sekarang seperti ini: “*Ada seorang masuk ke dalam kumpulanmu* (ketika

yang dimaksud adalah kumpulan yang sifatnya sama dengan yang ada pada rumah ibadat Yahudi) yang terlihat menonjol dari pakaiannya, dan seorang tokoh penting, *dan datang juga seorang miskin ke situ dengan memakai pakaian buruk*, dan engkau bersikap membeda-bedakan, serta menilai dengan keliru, hanya karena orang yang satu berpenampilan lebih baik, atau keadaannya lebih baik, daripada yang satunya.” Jadi perhatikanlah,

1. Sisa-sisa umat Allah tersebar di antara berbagai macam orang, di antara mereka yang mengenakan pakaian yang halus dan indah, dan di antara mereka yang mengenakan pakaian yang buruk dan jelek.
2. Dalam hal agama, orang kaya dan orang miskin sejajar. Kekayaan seseorang tidak menjadikannya semakin dekat dengan Allah, begitu juga kemiskinan seseorang tidak menjauhkan dia dari Allah. *Yang Mahatinggi tidak memandang bulu*. Itu sebabnya dalam hal nurani, kita juga jangan begitu.
3. Segala penghormatan yang diberikan dengan tidak sepatasnya terhadap kebesaran dan kekayaan duniawi seharusnya secara khusus diwaspadai dalam masyarakat Kristen. Di sini Yakobus bukan mendorong orang berperilaku kasar atau tidak tertib. Kita harus memberi hormat dengan sepatasnya kepada orang lain, dan boleh saja ada beberapa perbedaan dalam sikap kita terhadap orang-orang dengan kedudukan yang berlainan. Namun, sikap hormat ini tidak boleh dilakukan sedemikian rupa sehingga mempengaruhi perilaku masyarakat Kristen ketika menentukan jabatan di dalam gereja, atau dalam memberikan teguran dari gereja, atau di dalam apa saja yang murni merupakan persoalan agama. Di sini, kita tidak boleh menilai seorang pun menurut ukuran manusia. Merupakan watak seorang warga Sion untuk *memandang hina orang yang jahat, tetapi memuliakan orang yang takut akan Tuhan*. Jika seorang miskin adalah seorang yang baik, maka kita tidak boleh kurang menghargai dia gara-gara kemiskinannya. Sedangkan jika seorang kaya kebetulan adalah seorang yang fasik (sekali pun barangkali ia mempunyai pakaian yang bagus dan pekerjaan yang bagus), kita tidak boleh lebih menghargai dia gara-gara kekayaannya.
4. Mengenai seberapa pentingnya menentukan aturan mana yang akan kita pakai untuk menilai orang. Jika kita membiarkan

diri biasa menilai orang berdasarkan penampilan luarnya, ini juga akan mempengaruhi roh kita dan perilaku kita di dalam kumpulan-kumpulan ibadah. Ada banyak orang, yang kejahatannya membuat dia keji dan hina, namun menjadi tokoh di dunia. Di sisi lain, ada banyak orang Kristen yang rendah hati, saleh, dan baik, yang berpakaian buruk. Namun, tidak boleh apabila dirinya maupun Kekristenannya dipandang lebih buruk oleh karena hal ini.

III. Di sini dikemukakan mengenai besarnya dosa ini (ay. 4-5). Ini adalah dosa membedakan yang amat luar biasa. Ini merupakan ketidakadilan, dan berarti menempatkan diri kita melawan Allah, yang telah memilih orang miskin, dan akan memuliakan serta meninggikan mereka (yang berlaku baik), dan mencegah orang yang hendak menghina mereka.

1. Dalam dosa ini ada sikap membedakan yang memalukan. *Bukankah kamu telah membuat perbedaan di dalam hatimu?* Di sini pertanyaannya diajukan, sebagai pertanyaan yang tidak mungkin tidak dijawab oleh setiap nurani manusia yang mau mengajukannya dengan sungguh-sungguh kepada dirinya sendiri. Menurut terjemahan yang ketat terhadap naskah aslinya, pertanyaan ini berbunyi, "*Bukankah kamu telah membuat perbedaan?* Dan, di dalam perbedaan itu, bukankah kamu menilai dengan peraturan yang keliru, dan menggunakan ukuran yang keliru? Dan bukankah tuduhan akan sikap membedakan yang dikecam oleh hukum itu sepenuhnya melawan kamu? Tidakkah hati nuranimu sendiri memberitahumu bahwa kamu bersalah?" Tuduhan terhadap hati nurani sangat bermanfaat, ketika kita harus berurusan dengan orang-orang yang mengaku beriman, sekalipun mungkin mereka sudah jatuh ke dalam keadaan yang sangat bobrok.
2. Sikap memandang muka ini disebabkan oleh kejahatan dan ketidakadilan di dalam pikiran. Ketika watak, perilaku, dan tindakan bersikap membedakan, maka begitu juga hati dan pikiran, dari mana segala sesuatu mengalir, adalah jahat. "*Engkau telah bertindak sebagai hakim dengan pikiran yang jahat.* Yakni, engkau menjadi hakim menurut ukuran yang tidak adil dan pendapat yang bobrok yang telah engkau bentuk bagi dirimu sendiri. Telusurilah sikapmu yang membeda-



bedakan itu sampai engkau menemukan pikiran-pikiran tersembunyi yang menyertai dan mendukung sikap itu, dan engkau akan mendapati bahwa semua itu *luar biasa jahat*. Engkau diam-diam lebih menyukai kemegahan lahiriah daripada keanggunan batiniah. Engkau lebih menginginkan hal-hal yang kelihatan daripada yang tidak kelihatan.” Kebejatan dosa tidak pernah sungguh-sungguh dimengerti seutuhnya sampai kejahatan pikiran kita tersingkap. Inilah yang amat memperparah kelemahan watak dan hidup kita, yaitu karena *kecenderungan hati selalu membuahkan kejahatan semata-mata* (Kej. 6:5).

3. Sikap memandang muka ini adalah dosa yang menjijikkan, karena ini menunjukkan bahwa diri kita secara langsung bertentangan dengan Allah (ay. 5). “*Bukankah Allah memilih orang-orang yang dianggap miskin oleh dunia ini untuk menjadi kaya dalam iman?*” dst. *Tetapi kamu telah menghinakan orang-orang miskin* (ay. 6). Allah telah membuat orang-orang yang tidak engkau pandang menjadi pewaris sebuah kerajaan, dan telah memberikan janji yang sangat besar dan mulia kepada orang-orang yang nyaris bisa engkau beri perkataan yang baik atau tatapan yang penuh hormat. Bukankah ini adalah sebuah kejahatan besar di dalam dirimu, yang mengaku-ngaku menjadi anak Allah dan serupa dengan Dia? *Dengarkanlah, hai saudara-saudara yang kukasihi!* Dengan segala kasihku akan engkau, dan segala hormatmu kepadaku, aku memohon kepadamu supaya mau merenungkan hal-hal ini. Perhatikanlah bahwa banyak di antara orang yang miskin di dunia ini adalah orang-orang yang dipilih Allah. Menjadi pilihan Allah tidak menghalangi mereka menjadi orang miskin, sedangkan kemiskinan mereka sama sekali tidak mengurangi bukti-bukti pemilihan mereka. *Kepada orang miskin diberitakan kabar baik* (Mat. 11:5).” Allah telah merancang untuk menyerahkan ajaran-Nya yang kudus supaya dikasihi dan dihargai oleh manusia, bukan melalui keuntungan secara lahiriah berupa kemegahan dan keindahan, melainkan melalui nilai dan keunggulan yang ada di dalamnya. Oleh karena itulah, Dia memilih orang miskin di dunia ini. Sekali lagi, perhatikanlah bahwa banyak orang miskin di dunia ini yang kaya imannya. Jadi, yang termiskin pun dapat menjadi kaya, dan secara khusus inilah yang semestinya mereka kejar. Dari orang yang memiliki

kekayaan dan kedudukan, diharapkan supaya mereka kaya dalam perbuatan baik, karena semakin banyak yang mereka miliki, semakin banyak pula yang bisa mereka pakai untuk berbuat baik. Namun, dari orang yang miskin di dunia ini, diharapkan supaya mereka kaya di dalam iman, karena semakin sedikit yang mereka miliki di sini, semakin mampu pula mereka, dan semestinya, hidup dalam pengharapan dengan penuh iman akan hal-hal yang lebih baik di dunia yang lebih baik. Perhatikan lebih jauh, orang-orang Kristen yang percaya kaya dalam hak, dan menjadi pewaris sebuah kerajaan, sekalipun barangkali dalam hal harta mereka saat ini sangat miskin. Apa yang diberikan kepada mereka hanya sedikit, tetapi apa yang disimpan bagi mereka tidak terlupakan besarnya dan banyaknya. Perhatikanlah lagi, di mana ada orang yang kaya di dalam iman, di situ ada pula kasih ilahi. Iman yang bekerja dengan kasih akan ada di dalam diri semua pewaris kemuliaan. Catat sekali lagi, dalam benak kita, sorga adalah sebuah kerajaan, dan sebuah kerajaan yang dijanjikan kepada mereka yang mengasihi Allah. Kita membaca tentang mahkota yang dijanjikan kepada mereka yang mengasihi Allah, di pasal sebelumnya (ay. 12). Di sini kita mendapati ada pula sebuah kerajaan. Dan, karena mahkota ini adalah mahkota kehidupan, begitu juga kerajaan ini akan menjadi kerajaan yang kekal. Semua ini, apabila dijabarkan bersama-sama, menunjukkan betapa tingginya orang miskin di dunia ini dihormati sekarang, apabila mereka kaya di dalam iman. Ditambah lagi, mereka akan ditinggikan oleh Allah nantinya. Oleh sebab itu betapa berdosa apabila orang miskin dihina. Sesudah menyampaikan renungan sedemikian rupa seperti ini, teguran yang diberikan sungguh menyayat: *Tetapi kamu telah menghinakan orang-orang miskin* (ay. 6).

4. Sikap memandang muka, dalam artian di sini, berdasarkan kekayaan atau penampilan lahiriah orang, ditunjukkan sebagai suatu dosa yang amat besar, dikarenakan berbagai kejahatan yang disebabkan oleh kekayaan dan kebesaran duniawi, serta kebodohan orang Kristen yang memberikan penghormatan tidak semestinya kepada orang-orang yang hampir-hampir tidak menghargai Allah mereka atau mereka sendiri, "*Bukan-kah justru orang-orang kaya yang menindas kamu dan yang*



menyeret kamu ke pengadilan? Bukankah mereka yang menghujat Nama yang mulia, yang oleh-Nya kamu menjadi milik Allah? (ay. 7). Renungkan bagaimana seringnya orang kaya menjadi pemicu terjadinya kejahatan dan kedurjanaan, penghujatan dan penganiayaan. Renungkan betapa banyaknya malapetaka yang engkau alami sendiri, dan betapa besar celaan yang dilontarkan terhadap agamamu dan Allahmu oleh orang-orang yang kaya dan berkuasa dan memiliki kedudukan di dunia. Ini akan membuat dosamu tampak semakin luar biasa berdosa dan bodoh, karena kamu mendukung apa yang justru cenderung menjatuhkan engkau, dan menghancurkan segala sesuatu yang engkau bangun, dan mempermalukan Nama yang mulia yang olehnya kamu dipanggil.” Nama Kristus adalah nama yang mulia. Nama itu mencerminkan kemuliaan dan memberikan nilai bagi mereka yang menyandangnya.

Hukum Kristen (2:8-13)

⁸ Akan tetapi, jikalau kamu menjalankan hukum utama yang tertulis dalam Kitab Suci: “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri,” kamu berbuat baik. ⁹ Tetapi, jikalau kamu memandang muka, kamu berbuat dosa, dan oleh hukum itu menjadi nyata, bahwa kamu melakukan pelanggaran. ¹⁰ Sebab barangsiapa menuruti seluruh hukum itu, tetapi mengabaikan satu bagian dari padanya, ia bersalah terhadap seluruhnya. ¹¹ Sebab Ia yang mengatakan: “Jangan berzinah,” Ia mengatakan juga: “Jangan membunuh”. Jadi jika kamu tidak berzinah tetapi membunuh, maka kamu menjadi pelanggar hukum juga. ¹² Berkatalah dan berlakulah seperti orang-orang yang akan dihakimi oleh hukum yang memerdekakan orang. ¹³ Sebab penghakiman yang tak berbelas kasihan akan berlaku atas orang yang tidak berbelas kasihan. Tetapi belas kasihan akan menang atas penghakiman.

Rasul Yakobus, sesudah mengecam dosa orang-orang yang memandang muka, dan menyampaikan apa yang cukup untuk menyadarkan mereka akan besarnya kejahatan ini, sekarang melanjutkan dengan menunjukkan bagaimana persoalan ini dapat diperbaiki. Merupakan pekerjaan sebuah pelayanan Injil, tidak hanya untuk menegur dan memperingatkan, tetapi juga untuk mengajar dan mengarahkan. *Tiap-tiap orang kami nasihati dan tiap-tiap orang kami ajari dalam segala hikmat* (Kol. 1:28). Di sini,

- I. Kepada kita dijabarkan secara umum hukum yang dimaksudkan untuk menjadi pedoman kita dalam bersikap hormat kepada

manusia. *Akan tetapi, jikalau kamu menjalankan hukum utama yang tertulis dalam Kitab Suci: "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri," kamu berbuat baik* (ay. 8). Supaya jangan ada orang yang mengira bahwa Yakobus membela orang miskin agar dapat melontarkan hinaan kepada orang kaya, sekarang ia membiarkan mereka tahu bahwa ia tidak bermaksud mendorong perilaku yang tidak pantas terhadap siapa saja. Mereka tidak boleh membenci ataupun bersikap kasar kepada orang kaya, sebagaimana mereka tidak boleh menghina orang miskin. Sebaliknya, sebagaimana firman mengajar kita untuk mengasihi sesama kita, entah kaya atau miskin, seperti diri kita sendiri, maka, untuk menghormati ketetapan ini dengan teguh, *kita harus berbuat baik*. Perhatikanlah di sini,

1. Ketetapan yang harus dijalani oleh orang Kristen ditetapkan di dalam firman: *Tetapi jikalau tertulis dalam Kitab Suci*, dst. Bukan orang besar, atau kekayaan duniawi, atau kebiasaan-kebiasaan yang bejat di kalangan orang-orang yang mengaku beriman itu sendiri, yang mesti menuntun kita, melainkan firman kebenaran.
2. Firman menyampaikan ini kepada kita sebagai hukum, supaya kita mengasihi sesama seperti diri kita sendiri. Hukum ini masih tetap berlaku sepenuhnya, dan justru dijunjung lebih tinggi dan lebih jauh oleh Kristus dan bukan membuatnya menjadi kurang penting bagi kita.
3. Hukum ini adalah sebuah hukum kerajaan, yang berasal dari Raja segala raja. Nilai dan kemuliaan dari hukum ini sendiri menjadikannya layak dihormati. Selain itu, keadaan di mana semua orang Kristen sekarang berada, yaitu suatu keadaan yang merdeka, dan bukan keadaan terbelenggu atau tertindas, menjadikan hukum ini, yang harus mereka pakai untuk mengatur semua tindakan mereka satu dengan yang lain, sebagai suatu hukum kerajaan.
4. Pelanggaran terhadap hukum kerajaan ini, dengan menjalankannya secara memihak, tidak akan membebaskan orang ketika diadili karena ketidakadilan yang dilakukannya. Tersirat di sini bahwa sebagian orang suka menyanjung orang kaya dan bersikap membedakan terhadap mereka, karena apabila mereka berada di dalam keadaan serupa, mereka akan mengharapkan penghormatan semacam itu bagi diri mereka sendiri.



Atau, mereka barangkali beralasan bahwa mereka berbuat benar dalam menunjukkan hormat yang besar kepada orang-orang yang telah dibedakan oleh Allah begitu rupa melalui pemeliharaan-Nya dengan memberikan orang-orang itu kedudukan dan derajat yang tinggi di dunia ini. Karena itu, Rasul Yakobus membenarkan bahwa, sejauh kewajiban mereka untuk menjalankan perintah-perintah dalam loh batu yang kedua, mereka *berbuat baik dengan memberi hormat kepada siapa hormat layak diberikan*. Namun, sekalipun mereka menjalankan perintah ini, hal ini tidak akan menutupi dosa mereka dalam hal *memandang muka*, yang menjadi alasan mengapa mereka dikecam, karena,

- II. Hukum yang bersifat umum ini harus dipertimbangkan bersama-sama dengan sebuah hukum yang khusus, "*Tetapi, jikalau kamu memandang muka, kamu berbuat dosa, dan oleh hukum itu menjadi nyata, bahwa kamu melakukan pelanggaran* (ay. 9). Sekalipun hukum yang terutama mengatakan *kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri*, dan tujuannya adalah untuk menunjukkan kepada mereka rasa hormat, yang juga cenderung akan kamu kehendaki bagi dirimu sendiri jika kamu berada di posisi mereka, namun ini tidak bisa menjadi alasan bagimu untuk berbuat baik atau mengecam kepada jemaat menurut keadaan lahiriah orang. Sebaliknya, di sini engkau harus memperhatikan sebuah hukum tertentu, yang telah diberikan oleh Allah bersama-sama dengan hukum lain yang juga diberikan-Nya kepadamu. Dan dengan hukum ini, engkau akan sepenuhnya dinyatakan bersalah atas dosa yang aku tuduhkan kepadamu." Hukum ini ada di dalam Imamat 19:15, *Janganlah kamu berbuat curang dalam peradilan; janganlah engkau membela orang kecil dengan tidak sewajarnya dan janganlah engkau terpengaruh oleh orang-orang besar, tetapi engkau harus mengadili orang sesamamu dengan kebenaran*. Bukan itu saja, hukum kerajaan itu sendiri, jika dijelaskan dengan tepat, akan berguna untuk menyatakan kebersalahan mereka, karena hukum itu mengajar mereka untuk menempatkan diri baik pada kedudukan orang miskin maupun kedudukan orang kaya, sehingga bertindak secara adil terhadap yang satu seperti kepada yang lain. Dari sini, Yakobus melanjutkan,

III. Dengan menunjukkan luasnya cakupan hukum ini, dan sejauh mana ketaatan harus diberikan terhadapnya. Mereka harus menjalankan hukum kerajaan, menghormati bagian yang satu seperti bagian yang lain, karena jika tidak demikian maka hukum itu tidak akan berguna bagi mereka, ketika mereka berusaha memakainya sebagai alasan bagi tindakan-tindakan tertentu. *Sebab barangsiapa menuruti seluruh hukum itu, tetapi mengabaikan satu bagian dari padanya, ia bersalah terhadap seluruhnya* (ay. 10). Ini bisa direnungkan,

1. Dengan merujuk pada perkara yang dibahas oleh Yakobus. Apakah engkau membela sikapmu yang menghormati orang kaya, karena engkau harus mengasihi sesamamu seperti dirimu sendiri? Maka jika demikian tunjukkanlah pula hormat yang sama dan sepantasnya kepada orang miskin, karena engkau harus mengasihi sesamamu seperti dirimu sendiri. Jika tidak, berarti pengabaianmu dalam hal yang satu akan mencemari usahamu dalam menaati hukum itu sepenuhnya. *Barangsiapa menuruti seluruh hukum itu, tetapi mengabaikan satu bagian dari padanya, secara sengaja, secara terbuka, dan terus-menerus, dan ketika berbuat demikian mengira bahwa ia bisa dimaafkan dalam beberapa hal oleh karena ketaatannya dalam hal yang lain, ia bersalah terhadap seluruhnya.* Artinya, ia dapat dikenai hukuman yang sama, oleh pernyataan hukum tersebut, seolah-olah ia telah membuat pelanggaran terhadap hal yang dituduhkan kepadanya. Bukan berarti semua dosa itu sama, tetapi semuanya sama-sama menghina kekusaan dari Sang Pemberi Hukum, dan dengan begitu terikat pada hukuman seperti yang telah diancamkan atas pelanggaran hukum tersebut. Ini menunjukkan kepada kita betapa sia-sianya jika kita menyangka bahwa perbuatan baik kita dapat menebus perbuatan kita yang buruk, dan jelas-jelas menghendaki kita untuk mencari penebusan yang lain.
2. Ini dilukiskan lebih jauh dengan mengemukakan sebuah persoalan yang berbeda dengan yang disampaikan sebelumnya (ay. 11). *Sebab Ia yang mengatakan: "Jangan berzinah," Ia mengatakan juga: "Jangan membunuh." Jadi jika kamu tidak berzinah tetapi membunuh, maka kamu menjadi pelanggar hukum juga.* Mungkin, ada orang yang sangat ketat dalam hal perzinahan, atau hal-hal yang cenderung mencemarkan daging,



tetapi tidak cepat mengecam pembunuhan, atau hal-hal yang cenderung merusak kesehatan, mematahkan hati, dan membinasakan kehidupan orang lain. Orang yang lain luar biasa menjauhi pembunuhan, tetapi lebih memandang ringan perzinahan. Sementara itu, orang yang menganggap kekuasaan Sang Pemberi Hukum lebih penting daripada soal perintah akan melihat ada alasan yang sama untuk mengecam yang satu seperti yang lain. Maka, ketaatan bisa diterima ketika semuanya dilakukan dengan mata yang tertuju pada kehendak Allah, sedangkan ketidaktaatan harus dikecam, dalam hal apa pun juga, karena itu merupakan sebuah penghinaan terhadap kekuasaan Allah. Oleh karena itu, apabila kita mengabaikan satu hal, berarti kita menghina kekuasaan-Nya, yang memberikan hukum itu seluruhnya, dan dengan begitu kita bersalah terhadap hukum itu seluruhnya. Maka, jika kamu hanya berpegang pada hukum yang lama, kamu akan dihukum, karena *terkutuklah orang yang tidak setia melakukan segala sesuatu yang tertulis dalam kitab hukum Taurat* (Gal. 3:10).

IV. Yakobus mengajarkan orang Kristen untuk mengatur dan menguasai diri mereka lebih lagi khususnya dengan hukum Kristus. *Berkatalah dan berlakulah seperti orang-orang yang akan dihakimi oleh hukum yang memerdekakan orang* (ay. 12). Ini akan mengajar kita, tidak hanya untuk berlaku adil dan tidak membedakan, tetapi juga penuh belas kasihan dan kemurahan terhadap orang miskin. Itu akan membebaskan kita sepenuhnya dari segala bentuk hormat yang jahat dan tidak sepatutnya kepada orang kaya. Perhatikanlah di sini,

1. Injil disebut sebagai sebuah hukum. Injil memenuhi segala persyaratan sebagai sebuah hukum, antara lain merupakan peraturan yang disertai dengan upah dan hukuman, menetapkan kewajiban sekaligus menyatakan penghiburan, dan Kristus menjadi raja yang memerintah kita sekaligus menjadi nabi yang mengajar kita, dan imam yang mempersembahkan korban dan bersyafaat bagi kita. *Kita hidup di bawah hukum Kristus*.
2. Injil adalah *hukum yang memerdekakan orang*. Injil adalah hukum yang tidak ada alasan bagi kita untuk mengeluhkannya sebagai suatu kuk atau beban. Sebab menurut Injil,

melayani Allah adalah kebebasan yang sempurna. Dengan melayani Allah, kita terbebas dari segala bentuk perbudakan untuk memberi hormat, baik kepada manusia maupun kepada hal-hal yang berasal dari dunia ini.

3. Kita semua harus dihakimi oleh hukum yang memerdekakan ini. Keadaan kekal manusia akan ditentukan menurut Injil. Inilah kitab yang akan dibuka, ketika kita nanti berdiri di hadapan takhta pengadilan. Tidak akan ada kelegaan bagi mereka yang dinyatakan bersalah oleh Injil, begitu juga tidak akan ada tuduhan yang dapat dikenakan pada mereka yang dibenarkan oleh Injil.
4. Karena itu, kita perlu waspada agar kita sekarang berbicara dan berlaku sebagai orang yang akan segera dihakimi oleh hukum yang memerdekakan ini. Maksudnya, kita harus mengikuti semua ketetapan Injil, harus menyadari kewajiban-kewajiban Injil, harus memiliki karakter Injil, dan tingkah laku kita adalah tingkah laku Injil, sebab menurut peraturan inilah kita pasti akan dihakimi.
5. Pertimbangan bahwa kita akan dihakimi oleh Injil, sudah seharusnya membuat kita lebih berbelas kasihan lagi kepada orang miskin (ay. 13). *Sebab penghakiman yang tak berbelas kasihan akan berlaku atas orang yang tidak berbelas kasihan. Tetapi belas kasihan akan menang atas penghakiman.* Perhatikanlah di sini,
 - (1) Nasib yang pada akhirnya akan ditimpakan atas orang-orang berdosa yang tidak bertobat akan menjadi penghakiman yang tidak berbelas kasihan. Tidak akan ada campuran atau pengurangan pada cawan murka dan kengerian, ampas yang harus mereka minum.
 - (2) Orang yang sekarang tidak berbelas kasihan tidak akan dikasihani pada hari yang besar itu. Namun, di sisi lain, kita bisa memperhatikan,
 - (3) Bahwa akan ada orang-orang yang akan menjadi contoh kemenangan belas kasihan, karena dalam diri mereka belas kasihan menang atas penghakiman. Semua anak manusia, pada hari terakhir, akan menjadi benda-benda kemurkaan atau benda-benda belas kasihan. Semua orang harus merenungkan dalam golongan yang mana mereka akan ditemukan, dan marilah kita mengingat bahwa *berba-*

hagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan.

Iman dan Perbuatan (2:14-26)

¹⁴ Apakah gunanya, saudara-saudaraku, jika seorang mengatakan, bahwa ia mempunyai iman, padahal ia tidak mempunyai perbuatan? Dapatkah iman itu menyelamatkan dia? ¹⁵ Jika seorang saudara atau saudari tidak mempunyai pakaian dan kekurangan makanan sehari-hari, ¹⁶ dan seorang dari antara kamu berkata: "Selamat jalan, kenakanlah kain panas dan makanlah sampai kenyang!", tetapi ia tidak memberikan kepadanya apa yang perlu bagi tubuhnya, apakah gunanya itu? ¹⁷ Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati. ¹⁸ Tetapi mungkin ada orang berkata: "Padamu ada iman dan padaku ada perbuatan," aku akan menjawab dia: "Tunjukkanlah kepadaku imanmu itu tanpa perbuatan, dan aku akan menunjukkan kepadamu imanku dari perbuatan-perbuatanku." ¹⁹ Engkau percaya, bahwa hanya ada satu Allah saja? Itu baik! Tetapi setan-setan pun juga percaya akan hal itu dan mereka gemetar. ²⁰ Hai manusia yang bebal, maukah engkau mengakui sekarang, bahwa iman tanpa perbuatan adalah iman yang kosong? ²¹ Bukankah Abraham, bapa kita, dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya, ketika ia mempersembahkan Ishak, anaknya, di atas mezbah? ²² Kamu lihat, bahwa iman bekerjasama dengan perbuatan-perbuatan dan oleh perbuatan-perbuatan itu iman menjadi sempurna. ²³ Dengan jalan demikian genaplah nas yang mengatakan: "Lalu percayalah Abraham kepada Allah, maka Allah memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran." Karena itu Abraham disebut: "Sahabat Allah." ²⁴ Jadi kamu lihat, bahwa manusia dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya dan bukan hanya karena iman. ²⁵ Dan bukankah demikian juga Rahab, pelacur itu, dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya, ketika ia menyembunyikan orang-orang yang disuruh itu di dalam rumahnya, lalu menolong mereka lolos melalui jalan yang lain? ²⁶ Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati.

Di bagian terakhir dari pasal ini, Rasul Yakobus menunjukkan kekeliruan mereka yang mengandalkan pengakuan iman Kristen semata, seolah-olah itu akan menyelamatkan mereka, padahal keadaan pikiran mereka dan kebiasaan hidup mereka sama sekali tidak sejalan dengan ibadah suci yang mereka akui. Karena itu, untuk membuat mereka melihat betapa busuknya dasar yang mengalasi pengharapan mereka, di sini dibuktikan secara umum bahwa seseorang dibenarkan, tidak hanya oleh iman, tetapi juga oleh perbuatan. Sekarang,

- I. Mengenai hal ini timbullah sebuah pertanyaan yang amat besar, yaitu bagaimana menyepakatkan Paulus dengan Yakobus. Paulus, di dalam suratnya kepada jemaat di Roma dan Galatia, sepertinya

menyatakan hal yang secara langsung bertolak belakang dengan apa yang dijabarkan oleh Yakobus di sini. Ia kerap berkata dengan penuh penekanan, *bahwa kita dibenarkan hanya oleh karena iman dan bukan oleh karena melakukan hukum Taurat*. *Amicæ scripturarum lites, utinam et nostræ* – Ada suatu keselarasan yang sangat baik antara satu bagian firman dengan bagian yang lain, sekalipun kelihatannya ada perbedaan: sungguh baik seandainya perbedaan di antara orang Kristen sama mudahnya diselaraskan. “Tidak ada yang lain,” kata Baxter, “selain kesalahpahaman manusia akan arah dan maksud yang jelas dari surat-surat Paulus, yang membuat begitu banyak orang menganggap begitu sukar untuk menyelaraskan Paulus dengan Yakobus.” Suatu gambaran umum tentang hal-hal yang ditekankan oleh golongan Antinomian (yang menganggap bahwa hukum atau kewajiban moral tidak diperlukan, karena hanya iman yang menyelamatkan – pen.) bisa dilihat di dalam tafsiran Baxter: dan banyak cara mungkin bisa disebutkan, yang telah dibuat oleh golongan terpelajar demi menyelaraskan kedua rasul tersebut, tetapi barangkali sudah cukup hanya dengan mengamati beberapa hal berikut.

1. Ketika Paulus berkata bahwa *manusia dibenarkan karena iman, dan bukan karena melakukan hukum Taurat* (Rm. 3:28), ia jelas berbicara tentang perbuatan yang berbeda dengan yang dimaksud oleh Yakobus, tetapi bukan tentang iman yang berbeda. Paulus berbicara tentang perbuatan yang dilakukan untuk menaati hukum Musa, dan sebelum manusia menerima iman akan Injil. Selain itu, ia harus berhadapan dengan orang-orang yang menilai diri begitu hebat dalam hal perbuatan-perbuatan ini sehingga mereka menolak Injil (seperti yang dikemukakan dengan sangat jelas pada bagian awal Roma 10). Akan tetapi, Yakobus berbicara tentang perbuatan yang dilakukan untuk menaati Injil, dan sebagai hasil dan buah yang pantas dan wajib ada dari kepercayaan yang sungguh-sungguh akan Kristus Yesus. Baik Paulus maupun Yakobus sama-sama menekankan iman kepada Injil, karena Injillah satu-satunya yang dapat menyelamatkan kita dan membenarkan kita. Namun Paulus menekankannya dengan menunjukkan ketidakcukupan segala perbuatan di dalam hukum Taurat dibandingkan iman, atau bertentangan dengan ajaran tentang pembenaran oleh Yesus Kristus. Yakobus menekankan iman



yang sama, dengan menunjukkan apa itu yang sesungguhnya dan semestinya dihasilkan dan dikerjakan oleh iman itu.

2. Paulus tidak hanya berbicara tentang perbuatan yang berbeda dengan perbuatan yang ditekankan oleh Yakobus, tetapi ia juga berbicara tentang manfaat dari perbuatan baik yang berbeda dari apa yang ditekankan dan dimaksudkan di sini oleh Yakobus. Paulus harus berurusan dengan orang-orang yang mengandalkan kebaikan perbuatan mereka di mata Allah, sehingga ia berusaha menegaskan bahwa perbuatan tidak ada artinya. Yakobus harus menghadapi orang-orang yang membesar-besarkan iman, tetapi tidak mau apabila perbuatan dijadikan sebagai bukti. Mereka mengandalkan pengakuan semata, seolah-olah cukup untuk membenarkan mereka. Dengan begini, ia hendak menegaskan betapa perlu dan pentingnya perbuatan baik. Sebagaimana kita tidak boleh memecahkan salah satu loh hukum Taurat, dengan membenturkannya pada loh yang lain, begitu juga kita tidak boleh menghancurkan hukum Taurat dan Injil hingga berkeping-keping, dengan membentrokannya satu dengan yang lain. Orang yang membesar-besarkan Injil untuk mengesampingkan Taurat, dan orang yang membesar-besarkan Taurat untuk mengesampingkan Injil, sama-sama keliru. Sebab kita harus mempertanggungjawabkan pekerjaan kita. Harus ada baik iman kepada Yesus Kristus maupun perbuatan baik yang dihasilkan oleh iman.
3. Pembeneran yang dibicarakan Paulus berbeda dengan pembeneran yang dikatakan oleh Yakobus. Yang satu berbicara tentang pribadi kita yang dibenarkan di hadapan Allah, sedangkan yang lainnya berbicara tentang iman kita yang dibenarkan di hadapan manusia. "*Tunjukkanlah kepadaku imanmu itu dari perbuatanmu,*" kata Yakobus, "*Biarlah imanmu dibenarkan di mata orang yang melihat engkau dari perbuatan-perbuatanmu.*" Namun Paulus berbicara tentang pembeneran di mata Allah, yang hanya membenarkan orang yang percaya kepada Yesus, dan murni berdasarkan penebusan yang ada di dalam Dia. Jadi, kita melihat bahwa pribadi kita dibenarkan di hadapan Allah melalui iman, tetapi iman kita dibenarkan di hadapan manusia melalui perbuatan. Jelas sekali inilah yang menjadi tujuan dan maksud Rasul Yakobus yang sungguh-sungguh menegaskan apa yang dikatakan oleh Paulus, di

tempat lain, mengenai imannya, bahwa itu adalah iman yang disertai usaha, dan iman yang bekerja oleh kasih (Gal. 5:6; 1Tes. 1:3; Tit. 3:8; dan di banyak tempat lain lagi.)

4. Paulus bisa dimengerti sebagai berbicara tentang membenaran yang belum utuh, sedangkan Yakobus berbicara tentang membenaran yang utuh. Oleh karena *iman* saja kita ditaruh dalam keadaan dibenarkan, tetapi sesudah itu perbuatan baik turut serta untuk menyempurnakan membenaran kita pada hari terakhir. Karena itulah, *mari, hai kamu anak-anak Bapa-Ku – sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan, dst.*

II. Setelah menjernihkan bagian firman ini dari segala sesuatu di bagian firman yang lain yang tampaknya bertentangan, marilah kita melihat apa yang perlu dipelajari secara lebih khusus dari bagian bacaan yang luar biasa dari Yakobus ini. Kita diajar,

1. Bahwa iman tanpa perbuatan tidak akan mendatangkan manfaat, dan tidak dapat menyelamatkan kita. *Apakah gunanya, saudara-saudaraku, jika seorang mengatakan, bahwa ia mempunyai iman, padahal ia tidak mempunyai perbuatan? Dapatkah iman itu menyelamatkan dia? Perhatikanlah di sini,*
 - (1) Bahwa iman yang tidak menyelamatkan tidak akan sungguh-sungguh bermanfaat bagi kita. Pengakuan belaka terkadang boleh jadi menguntungkan, supaya dipandang baik oleh orang yang memang sungguh-sungguh baik, dan dalam beberapa kejadian juga bisa mendatangkan hal-hal yang baik dari dunia. Namun keuntungan macam apakah ini bagi seseorang, jika mereka mendapatkan seluruh dunia tetapi kehilangan nyawa mereka? *Apakah gunanya? – Dapatkah iman itu menyelamatkan dia?* Segala sesuatu harus diperhitungkan sebagai menguntungkan atau tidak menguntungkan bagi kita lewat kecenderungannya untuk memajukan atau menghambat keselamatan jiwa kita. Dan, lebih dari segala-galanya, kita harus waspada untuk memperhitungkan iman kita, jangan sampai tidak berguna, karena tidak menyelamatkan, dan malah pada akhirnya justru memperbesar penghukuman dan kebinasaan kita.
 - (2) Bagi seseorang, memiliki iman dan berkata bahwa ia memiliki iman adalah dua hal yang berbeda. Rasul Yakobus



tidak berkata, *jika seseorang memiliki iman tanpa perbuatan*, sebab itu adalah suatu keadaan yang tidak dapat diterima. Maksud dari bagian firman ini jelas adalah untuk menunjukkan bahwa sebuah pendapat, atau dugaan, atau pengakuan, tanpa disertai perbuatan, bukanlah iman. Sebaliknya, masalah ini digambarkan begini, *jika seorang mengatakan, bahwa ia mempunyai iman*, dst. Orang bisa saja membual kepada orang lain, dan menjadi congkak dalam hatinya sendiri, tentang suatu hal yang sesungguhnya tidak mereka punyai.

2. Kita diajar bahwa, seperti halnya kasih adalah ajaran yang berkaitan dengan perbuatan, maka begitu juga iman. Tanpa perbuatan, tidak satu pun dari kedua hal itu ada gunanya. Dengan menguji bagaimana bila seseorang mengaku dirinya penuh kasih padahal tidak pernah melakukan perbuatan kasih, maka engkau bisa menilai apa artinya jika mengaku beriman tetapi tidak memiliki buah yang sesuai dan semestinya dari iman tersebut. *Jika seorang saudara atau saudari tidak mempunyai pakaian dan kekurangan makanan sehari-hari, dan seorang dari antara kamu berkata: "Selamat jalan, kenakanlah kain panas dan makanlah sampai kenyang!", tetapi ia tidak memberikan kepadanya apa yang perlu bagi tubuhnya, apakah gunanya itu?* (ay. 15-17). Apa gunanya bagimu, dan juga bagi orang miskin itu, kasih yang semacam ini, yang hanya terdiri dari kata-kata belaka? Akankah engkau datang ke hadapan Allah dengan menunjukkan kasih yang kosong semacam ini? Engkau juga bisa mengaku-ngaku bahwa kasihmu akan tahan uji tanpa melakukan perbuatan belas kasihan, sebagaimana mengira bahwa pengakuan iman akan meneguhkan engkau di hadapan Allah tanpa adanya perbuatan saleh dan ketaatan. *Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati* (ay. 17). Kita terlalu cenderung mengandalkan pengakuan iman belaka, dan menyangka bahwa ini akan menyelamatkan kita. Merupakan ibadah yang murah dan mudah untuk berkata, "Kami percaya pada setiap pokok iman Kristen," tetapi merupakan khayalan yang luar biasa membayangkan bahwa ini sudah cukup untuk membawa kita ke sorga. Orang yang berpikir demikian berbuat salah terhadap Allah, dan menipu jiwa

mereka sendiri. Iman yang palsu sama menjijikkannya dengan kasih yang palsu, dan keduanya menunjukkan hati yang mati terhadap segala kesalehan sejati. Sama seperti engkau bisa langsung mengenal tubuh yang mati, tanpa jiwa, atau indra, atau tindakan, demikian pula Allah bisa langsung mengetahui mana iman yang mati, yang tidak punya perbuatan.

3. Kita diajar untuk membandingkan iman yang membanggakan dirinya tanpa perbuatan dengan iman yang terbukti oleh perbuatan, dengan melihat pada keduanya, untuk menguji bagaimana hasil dari perbandingan ini terhadap pikiran kita. *Tetapi mungkin ada orang berkata: "Padamu ada iman dan padaku ada perbuatan," aku akan menjawab dia: "Tunjukkanlah kepadaku imanmu itu tanpa perbuatan, dan aku akan menunjukkan kepadamu imanku dari perbuatan-perbuatanku"* (ay. 18). Misalkan seorang percaya yang sungguh-sungguh berkata dengan sikap munafik yang congkak, "Engkau membuat sebuah pengakuan, dan berkata bahwa engkau memiliki iman. Aku tidak membual demikian, tetapi membiarkan perbuatanku berbicara untuk diriku. Sekarang berikanlah bukti bahwa engkau memiliki iman menurut pengakuanmu tanpa disertai perbuatan kalau engkau bisa, dan aku akan segera membiarkanmu melihat bagaimana perbuatanku mengalir dari iman dan menjadi bukti yang tidak terbantahkan atas adanya imanku." Inilah bukti dari yang selama ini diajarkan oleh firman kepada manusia untuk menilai diri mereka sendiri dan juga orang lain. Dan menurut bukti inilah Kristus akan menjalankan peradilan pada hari penghakiman itu. *Dan orang-orang mati dihakimi menurut perbuatan mereka* (Why. 20:12). Maka betapa akan nyatalah orang-orang yang membual tentang hal-hal yang tidak dapat mereka buktikan, atau yang hendak membuktikan iman mereka dengan apa pun selain perbuatan saleh dan belas kasihan!
4. Kita diajar untuk memandang iman yang didasarkan atas kata-kata dan pengetahuan semata sebagai iman yang dimiliki setan-setan. *Engkau percaya, bahwa hanya ada satu Allah saja? Itu baik! Tetapi setan-setan pun juga percaya akan hal itu dan mereka gemetar* (ay. 19). Contoh iman yang dipilih untuk disebutkan oleh Rasul Yakobus di sini adalah ajaran pertama dari seluruh agama Kristen. *"Engkau percaya bahwa ada*



Allah, bertentangan dengan golongan atheis. Dan bahwa hanya ada satu Allah saja, bertentangan dengan para penyembah berhala. *Itu baik!* Artinya, sejauh ini semua itu benar. Namun bersandar di sini, dan menilai baik dirimu sendiri, atau keadaanmu di hadapan Allah, hanya semata-mata karena engkau percaya kepada-Nya, ini akan menjadikan engkau malang. *Setan-setan pun juga percaya akan hal itu dan mereka gemetar.* Jika engkau berpuas diri hanya karena sudah sepakat dengan berbagai pokok pengakuan iman, dan memiliki beberapa pemikiran tentang pokok-pokok iman itu, sejauh itu pulalah yang sudah dilakukan setan-setan. Karena iman dan pengetahuan mereka hanya berguna untuk membangkitkan rasa takut, maka dalam waktu dekat itu jugalah yang akan terjadi padamu.” Kata gemetar umumnya dianggap sebagai gambaran akibat yang baik dari iman, namun di sini ini lebih dipandang sebagai akibat yang buruk, ketika diterapkan pada iman setan-setan. Mereka gemetar, bukan karena rasa hormat, melainkan karena benci dan melawan Allah yang satu itu, yang mereka percayai. Mengutip pokok pengakuan iman kita tersebut, yaitu *Aku percaya akan Allah Bapa yang Mahakuasa*, tidak akan membedakan kita dari setan-setan, kecuali kita juga menyerahkan diri kepada Allah sesuai tuntunan Injil, dan mengasihi-Nya, dan bersuka di dalam Dia, dan melayani Dia. Semua ini tidak dilakukan, dan tidak dapat dilakukan, oleh setan-setan.

5. Kita diajar bahwa orang yang menyombongkan iman tanpa perbuatan harus dilihat sekarang sebagai orang yang sungguh teramat bodoh. *Hai manusia yang bebal, maukah engkau mengakui sekarang, bahwa iman tanpa perbuatan adalah iman yang kosong?* (ay. 20). Perkataan yang diterjemahkan sebagai *manusia yang bebal* – *anthrōpe kene*, dianggap memiliki makna yang sama dengan kata *kafir*, yang tidak boleh diucapkan kepada orang per orang, atau untuk mengungkapkan amarah (Mat. 5:22), tetapi boleh dipakai seperti di sini, untuk menyatakan rasa tidak suka teramat sangat yang sepantasnya terhadap orang-orang semacam ini, yang tidak memiliki perbuatan baik tetapi menyombongkan iman mereka. Selain itu, kata ini dengan jelas menggambarkan mereka sebagai orang yang bodoh dan hina di mata Allah. Iman tanpa perbuatan dikatakan

mati, bukan saja karena tidak memiliki apa-apa yang membuktikan adanya kehidupan rohani, melainkan juga tidak mendapat bagian dalam kehidupan kekal. Orang percaya semacam ini yang bersandar pada pengakuan iman belaka adalah orang yang *sudah mati selagi hidup*.

6. Kita diajar bahwa iman yang membenarkan tidak bisa tidak disertai perbuatan, dari dua contoh, yaitu Abraham dan Rahab.

- (1) Contoh yang pertama adalah iman Abraham, bapa orang beriman, dan merupakan contoh utama tentang membenaran. Kepada Abrahamlah orang Yahudi memberikan penghormatan secara khusus (ay. 21). *Bukankah Abraham, bapa kita, dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya, ketika ia mempersembahkan Ishak, anaknya, di atas mezbah?* Di sisi lain, Paulus berkata (dalam pasal 4 dari surat kepada jemaat di Roma) bahwa *percayalah Abraham, dan Tuhan memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran*. Namun semuanya ini selaras, dengan memperhatikan apa yang dikatakan di dalam Ibrani 11, yang menunjukkan bahwa baik iman Abraham maupun Rahab adalah iman yang sedemikian rupa sehingga menghasilkan perbuatan baik seperti yang dibicarakan oleh Yakobus. Iman ini tidak boleh dipisahkan dari iman yang membenarkan dan menyelamatkan. Melalui apa yang diperbuat Abraham, tampaklah bahwa ia sungguh-sungguh percaya. Mengenai dasar ini, firman Allah sendiri jelas mengatakannya. *Karena engkau telah berbuat demikian, dan engkau tidak segan-segan untuk menyerahkan anakmu yang tunggal kepada-Ku, maka Aku akan memberkati engkau berlimpah-limpah* (Kej. 22:16-17). Dengan begitu iman Abraham adalah iman yang bekerja (ay. 22), *iman bekerjasama dengan perbuatan-perbuatan dan oleh perbuatan-perbuatan itu iman menjadi sempurna*. Melalui hal ini engkau sampai pada pengertian yang sesungguhnya dari firman yang mengatakan, lalu percayalah Abraham kepada Allah, *maka Allah memperhitungkan hal itu kepadanya sebagai kebenaran* (ay. 23). Itu sebabnya ia menjadi *sahabat Allah*. Iman, yang menghasilkan perbuatan semacam itu, membuat Abraham begitu dikasihi oleh Sang Pribadi Ilahi, dan meninggikannya hingga pada taraf perkenan dan keintiman



yang sangat istimewa dengan Allah. Sungguh suatu kehormatan besar bagi Abraham untuk disebut dan diperhitungkan sebagai sahabat Allah. Jadi, kamu lihat (ay. 24) bahwa *manusia dibenarkan* (mengalami perkenan dan persahabatan dengan Allah) *karena perbuatan-perbuatannya dan bukan hanya karena iman*. Bukan hanya semata-mata karena pendapat, atau pengakuan, atau percaya tanpa menaati, melainkan dengan memiliki iman yang begitu rupa sehingga menghasilkan perbuatan baik. Sekarang di samping penjelasan mengenai ayat bacaan ini beserta contoh, yang menggambarkan dan mendukung pendapat yang diutarakan oleh Yakobus, banyak pelajaran lain yang berguna juga dapat kita peroleh dari apa yang dikatakan di sini tentang Abraham.

- [1] Barangsiapa ingin memperoleh berkat-berkat seperti yang diperoleh Abraham harus sungguh-sungguh meniru imannya. Membual sebagai keturunan Abraham tidak ada gunanya bagi siapa saja, jika mereka tidak percaya seperti yang dilakukannya.
- [2] Perbuatan-perbuatan yang membuktikan iman sejati pastilah perbuatan yang menyangkal diri, dan seperti yang diperintahkan oleh Allah sendiri (seperti Abraham yang mempersembahkan anaknya, yaitu anaknya yang tunggal), dan bukan pekerjaan yang menyenangkan darah dan daging dan melayani kepentingan kita sendiri, atau hanya merupakan buah dari khayalan dan rancangan kita sendiri.
- [3] Apa yang kita rencanakan dalam kesalehan dan tekadkan dalam ketulusan untuk dilakukan bagi Allah diterima sebagai sesuatu yang seolah-olah benar-benar dilakukan. Demikianlah Abraham dianggap telah mempersembahkan anaknya, sekalipun ia tidak jadi mempersembahkan anaknya itu. Perbuatan itu adalah sesuatu yang telah dilakukan di dalam pikiran, roh, dan tekad Abraham, dan Allah menerimanya sebagai sesuatu yang seolah-olah sudah sepenuhnya dilaksanakan dengan tuntas.
- [4] Tindakan iman menjadikan iman itu bertumbuh sempurna, sebagaimana kebenaran iman menjadikan iman bertindak.

[5] Iman yang bertindak semacam itu akan menjadikan orang, seperti Abraham, sebagai sahabat Allah. Demikianlah Kristus berkata kepada murid-murid-Nya, *Aku menyebut kamu sahabat* (Yoh. 15:15). Segala hubungan antara Allah dan orang yang sungguh-sungguh percaya adalah mudah, menyenangkan, dan membahagiakan. Hanya ada satu kehendak dan satu hati, dan ada kepuasan yang dirasakan kedua pihak. *Allah girang hati atas mereka* yang sungguh-sungguh percaya, untuk melakukan kebaikan bagi mereka, dan mereka bersuka di dalam Dia.

- (2) Contoh kedua tentang iman yang membenarkan dirinya sendiri dan kita dengan dan melalui perbuatan adalah Rahab. *Dan bukankah demikian juga Rahab, pelacur itu, dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya, ketika ia menyembunyikan orang-orang yang disuruh itu di dalam rumahnya, lalu menolong mereka lolos melalui jalan yang lain?* (ay. 25). Contoh yang pertama adalah tentang iman orang yang sudah dikenal akan imannya sepanjang hidupnya. Yang satu ini adalah contoh dari orang yang dikenal karena dosanya, yang imannya lebih hina dan derajatnya jauh lebih rendah. Dengan begitu, baik iman yang paling kuat maupun yang paling hina tidak dibolehkan berjalan tanpa perbuatan. Beberapa orang berkata bahwa kata yang diterjemahkan sebagai *pelacur* di sini adalah sebutan yang tepat bagi Rahab. Yang lain mengatakan bahwa kata ini berarti tidak lebih dari seorang *penjaga penginapan*, tempat para pengintai itu menginap. Namun sangat mungkin bahwa wataknya dikenal tidak baik, dan contoh semacam ini disebutkan untuk menunjukkan bahwa iman akan menyelamatkan orang yang paling buruk, jika dibuktikan dengan perbuatan yang sepantasnya. Sebaliknya iman tidak akan menyelamatkan orang yang paling baik sekalipun tanpa adanya perbuatan seperti yang diwajibkan oleh Allah. Rahab ini mempercayai laporan yang didengarnya tentang hadirat Allah yang dahsyat yang menyertai Israel. Namun yang membuktikan bahwa imannya tulus adalah bahwa ia *menyembunyikan orang-orang yang disuruh itu di dalam rumahnya, lalu menolong mereka lolos melalui jalan yang*



lain, sekalipun itu membahayakan nyawanya. Perhatikanlah di sini,

- [1] Luar biasanya kuasa iman dalam mengubah orang berdosa.
- [2] Penghargaan yang dijumpai oleh iman yang bekerja dari Allah, untuk memperoleh rahmat dan perkenan-Nya.
- [3] Ketika dosa-dosa yang besar diampuni, ia harus lebih mengingini kemuliaan bagi Allah dan kebaikan bagi umat-Nya daripada perlindungan bagi negerinya sendiri. Kenalan-kenalannya yang terdahulu harus dijauhi, dan jalan hidupnya yang terdahulu sepenuhnya ditinggalkan. Ia harus memberikan bukti yang jelas akan hal ini sebelum dapat dibenarkan. Bahkan sesudah ia dibenarkan, sifatnya yang dahulu harus diingat, bukan untuk merendahnya melainkan untuk memuliakan kasih karunia dan rahmat yang kaya dari Allah. Sekalipun dibenarkan, ia disebut sebagai *Rahab, pelacur itu*.

7. Sekarang, mengenai seluruh persoalan ini, Rasul Yakobus menarik kesimpulan, *sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati* (ay. 26). Perkataan ini ditafsirkan berbeda-beda. Beberapa orang menafsirkannya, *sebab seperti tubuh tanpa nafas adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan*. Lalu mereka menunjukkan bahwa perbuatan adalah mitra iman, seperti halnya nafas adalah mitra bagi kehidupan. Yang lain menafsirkannya sebagai, *sebab seperti tubuh tanpa jiwa adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati*. Lalu mereka menunjukkan bahwa seperti halnya tubuh tidak bergerak, tidak memiliki keindahan, melainkan menjadi sebuah bangkai yang menjijikkan, ketika jiwanya tiada, begitu juga pengakuan belaka tanpa perbuatan tidaklah berguna, bahkan malah memuakkan dan menjijikkan. Karena itu, marilah kita berhati-hati supaya jangan bersikap berlebihan dalam hal ini. Karena,

- (1) Pekerjaan yang paling baik, tanpa iman, adalah mati. Mereka tidak memiliki akar dan pegangan. Oleh imanlah segala sesuatu yang kita lakukan menjadi sungguh baik, karena dikerjakan dengan mata yang tertuju kepada Allah, untuk

menaati-Nya, dan memiliki tujuan utama untuk mendapatkan perkenan-Nya.

- (2) Pengakuan iman yang paling meyakinkan sekalipun, tanpa perbuatan, adalah mati. Seperti halnya akar mati ketika tidak menghasilkan sesuatu yang hijau, tidak berbuah. Iman adalah akar, perbuatan baik adalah buah, dan kita harus memastikan bahwa kita memiliki keduanya. Kita tidak boleh berpikir bahwa salah satu, tanpa yang lain, akan membenarkan dan menyelamatkan kita. Inilah kasih karunia Allah di mana kita berpijak di dalamnya, dan kita harus berpijak padanya. ✍

PASAL 3



Dalam pasal ini Rasul Yakobus mengecam keinginan yang berlebihan, dan lidah yang sombong dan semena-mena. Ia juga menunjukkan kewajiban dan keuntungan dari mengekang lidah, karena kekuatan lidah untuk merusak. Orang yang terutama mengaku beragama harus mengendalikan lidah mereka (ay. 1-12). Hikmat yang sejati membuat orang lemah lembut dan menghindari perselisihan dan iri hati. Dan dari sini hikmat sejati dapat dengan mudah dibedakan dari hikmat yang bersifat duniawi dan munafik (ay. 13, sampai selesai).

Mengendalikan Lidah (3:1-12)

¹ Saudara-saudaraku, janganlah banyak orang di antara kamu mau menjadi guru; sebab kita tahu, bahwa sebagai guru kita akan dihakimi menurut ukuran yang lebih berat. ² Sebab kita semua bersalah dalam banyak hal; barangsiapa tidak bersalah dalam perkataannya, ia adalah orang sempurna, yang dapat juga mengendalikan seluruh tubuhnya. ³ Kita mengenakan kekang pada mulut kuda, sehingga ia menuruti kehendak kita, dengan jalan demikian kita dapat juga mengendalikan seluruh tubuhnya. ⁴ Dan lihat saja kapal-kapal, walaupun amat besar dan digerakkan oleh angin keras, namun dapat dikendalikan oleh kemudi yang amat kecil menurut kehendak jurumudi. ⁵ Demikian juga lidah, walaupun suatu anggota kecil dari tubuh, namun dapat memegahkan perkara-perkara yang besar. Lihatlah, betapa pun kecilnya api, ia dapat membakar hutan yang besar. ⁶ Lidah pun adalah api; ia merupakan suatu dunia kejahatan dan mengambil tempat di antara anggota-anggota tubuh kita sebagai sesuatu yang dapat menodai seluruh tubuh dan menyalakan roda kehidupan kita, sedang ia sendiri dinyalakan oleh api neraka. ⁷ Semua jenis binatang liar, burung-burung, serta binatang-binatang menjalar dan binatang-binatang laut dapat dijinakkan dan telah dijinakkan oleh sifat manusia, ⁸ tetapi tidak seorang pun yang berkuasa menjinakkan lidah; ia adalah sesuatu yang buas, yang tak terkuasai, dan penuh racun yang mematikan. ⁹ Dengan lidah kita memuji Tuhan, Bapa kita; dan dengan lidah kita mengutuk manusia yang diciptakan menurut rupa Allah, ¹⁰ dari mulut yang satu keluar berkat dan kutuk. Hal ini, saudara-saudaraku, tidak

boleh demikian terjadi. ¹¹ Adakah sumber memancarkan air tawar dan air pahit dari mata air yang sama? ¹² Saudara-saudaraku, adakah pohon ara dapat menghasilkan buah zaitun dan adakah pokok anggur dapat menghasilkan buah ara? Demikian juga mata air asin tidak dapat mengeluarkan air tawar.

Pasal sebelumnya menunjukkan bagaimana iman tanpa perbuatan adalah iman yang tidak bermanfaat dan mati. Jelas tersirat dari apa yang pertama-tama disampaikan dalam pasal ini bahwa iman seperti itu juga cenderung membuat orang angkuh dan semena-mena dalam perilaku dan perkataan mereka. Orang yang menegakkan iman dengan cara yang dikecam dalam pasal sebelumnya adalah orang yang paling mudah jatuh ke dalam dosa-dosa lidah yang dikecam dalam pasal ini. Jadi orang-orang terbaik memang sungguh-sungguh perlu diperingatkan supaya tidak menggunakan lidah mereka untuk berbuat semena-mena, mencela, dan merusak. Oleh karena itu kita diajar,

- I. Untuk tidak menggunakan lidah kita sampai berkuasa atas orang lain: *Saudara-saudaraku, janganlah banyak orang di antara kamu mau menjadi guru*, dst. (ay. 1). Perkataan ini tidak melarang kita untuk melakukan apa yang kita bisa untuk membimbing dan mengajar orang lain dalam kewajiban mereka, atau untuk menegur mereka atas apa yang salah dengan cara-cara kristiani. Tetapi kita tidak boleh bicara dan bertindak seperti orang yang senantiasa berkuasa. Kita tidak boleh mengatur-atur seorang terhadap yang lain, sehingga menjadikan perasaan kita sendiri sebagai patokan untuk menguji semua orang lain. Sebab Allah memberikan berbagai macam karunia kepada manusia, dan mengharapkan dari tiap-tiap orang sesuai dengan ukuran terang yang Ia berikan. “Oleh sebab itu, janganlah banyak orang di antara kamu mau menjadi *tuan*” (atau *guru*, seperti sebagian orang membacanya). “Janganlah bersikap menggurui, seperti pihak yang berkuasa, dan hakim, tetapi berbicaralah dengan rendah hati dan dengan semangat untuk belajar. Janganlah mencela satu sama lain, seolah-olah semua orang harus mengikuti patokanmu.” Hal ini dipertegas dengan dua alasan.
 1. Orang yang mau menjadi seperti hakim dan pencela seperti itu akan *dihakimi menurut ukuran yang lebih berat*. Menghakimi orang lain hanya akan membuat kita dihakimi dengan lebih keras dan berat (Mat. 7:1-2). Orang yang ingin mencari-cari kesalahan orang lain, dan angkuh dalam mencela mereka,

hendaklah sadar bahwa Allah akan berlaku sama kerasnya dalam memperhitungkan kesalahan yang mereka katakan dan lakukan.

2. Alasan lain yang diberikan supaya kita tidak bersikap menggurui adalah karena kita semua adalah orang-orang berdosa: *Kita semua bersalah dalam banyak hal* (ay. 2). Kalau saja kita lebih memikirkan kesalahan-kesalahan dan pelanggaran-pelanggaran kita sendiri, kita tidak akan begitu mudah menghakimi orang lain. Sementara kita bersikap keras dalam mengecam apa yang kita anggap salah dalam diri orang lain, kita tidak mempertimbangkan seberapa banyak dalam diri kita sendiri yang secara wajar dianggap salah oleh orang lain. Orang yang suka membenarkan diri biasanya menipu diri sendiri. Kita semua bersalah di hadapan Allah. Jadi orang yang bermegah di atas kekurangan dan kelemahan orang lain, sedikit memikirkan berapa banyak mereka sendiri melakukan pelanggaran. Bahkan, bisa jadi kelakuan mereka sendiri yang sok berkuasa, dan lidah mereka yang suka mencela itu, ternyata lebih buruk daripada kesalahan-kesalahan apa saja yang mereka kecam dalam diri orang lain. Marilah kita belajar untuk keras dalam menghakimi diri sendiri, tetapi bermurah hati dalam menghakimi orang lain.

- II. Kita diajar untuk mengendalikan lidah kita sehingga dapat membuktikan bahwa kita adalah manusia yang sempurna dan lurus hati, orang yang sepenuhnya mengendalikan diri sendiri: *Barangsiapa tidak bersalah dalam perkataannya, ia adalah orang sempurna, yang dapat juga mengendalikan seluruh tubuhnya*. Tersirat di sini bahwa orang yang hati nuraninya disadarkan akan dosa-dosa lidah, dan yang berusaha untuk menghindarinya, adalah orang yang lurus hati, dan tidak diragukan lagi beroleh tanda anugerah yang sesungguhnya. Akan tetapi, di sisi lain, *jikalau ada seorang menganggap dirinya beribadah*, (seperti yang dinyatakan dalam pasal pertama) *tetapi tidak mengekang lidahnya*, maka apa pun pengakuan mulutnya, *sia-sialah ibadahnya*. Lebih jauh lagi, orang yang tidak bersalah dalam perkataannya akan membuktikan dirinya sebagai orang Kristen yang tidak hanya tulus, tetapi juga yang sudah sangat matang dan bertumbuh. Sebab hikmat dan anugerah yang memampukan dia untuk mengendalikan



lidahnya akan memampukan dia juga untuk mengendalikan semua perbuatannya. Kita melihat hal ini digambarkan dalam dua perbandingan:

1. Seperti mengendalikan dan mengarahkan gerakan-gerakan kuda, dengan kekang yang dipasang pada mulutnya: *Kita mengenakan kekang pada mulut kuda, sehingga ia menurut kehendak kita, dengan jalan demikian kita dapat juga mengendalikan seluruh tubuhnya* (ay. 3). Ada begitu besar keberingasan dan keliaran dalam diri kita. Hal ini dengan sendirinya ditunjukkan oleh lidah, sehingga lidah harus dikekang. Seperti yang dikatakan dalam Mazmur 39:2, “*Aku hendak menahan mulutku dengan kekang* (atau, *aku hendak mengekang mulutku*) *selama orang fasik masih ada di depanku.*” Semakin gesit dan hidup lidah kita, semakin kita harus berusaha mengendalikannya. Jika tidak, sama seperti kuda yang liar dan susah diatur akan membawa kabur penunggangnya, atau melemparkan dia, demikian pula lidah yang liar akan melayani orang-orang yang dengan cara serupa tidak dapat mengendalikannya. Sementara, jika tekad dan kewaspadaan, dengan kuasa anugerah Allah, mengendalikan lidah, maka segala gerakan dan tindakan seluruh tubuh akan dapat dengan mudah diatur dan dikendalikan.
2. Seperti mengendalikan kapal dengan cara mengendalikan kemudinya dengan benar: *Dan lihat saja kapal-kapal, walaupun amat besar dan digerakkan oleh angin keras, namun dapat dikendalikan oleh kemudi yang amat kecil menurut kehendak jurumudi. Demikian juga lidah, walaupun suatu anggota kecil dari tubuh, namun dapat memegahkan perkara-perkara yang besar* (ay. 4-5). Seperti halnya kemudi adalah bagian yang sangat kecil dari kapal, demikian pula lidah adalah anggota yang sangat kecil dari tubuh. Tetapi jika kemudi dikendalikan, maka kapal akan berjalan dan berbelok menurut kehendak si juru mudi. Jadi, mengendalikan lidah dengan benar berarti, dalam banyak hal, mengendalikan orang secara keseluruhan. Ada keindahan yang menakjubkan dalam perbandingan-perbandingan ini, untuk menunjukkan bagaimana benda yang kecil bisa mempunyai manfaat yang luar biasa. Maka dari itu, kita harus belajar untuk berusaha lebih lagi dalam mengatur lidah kita dengan benar, karena meskipun anggota tubuh yang

kecil, lidah mampu melakukan kebaikan atau kerugian yang besar. Oleh karena itu,

- III. Kita diajar untuk ngeri terhadap lidah yang liar sebagai salah satu kejahatan terbesar dan paling merusak. Lidah yang liar dibandingkan dengan sepercik api di antara banyak bahan yang mudah terbakar, yang akan segera menyulut api dan menghanguskan semua yang ada di hadapannya: *Lihatlah, betapapun kecilnya api, ia dapat membakar hutan yang besar. Lidah pun adalah api; ia merupakan suatu dunia kejahatan*, dst. (ay. 5-6). Ada begitu banyak dosa dalam lidah hingga lidah bisa disebut sebagai *dunia kejahatan*. Betapa banyak pencemaran yang ditimbulkannya! Betapa besar dan mengerikan api yang disulutnya! *Demikianlah lidah mengambil tempat di antara anggota-anggota tubuh kita sebagai sesuatu yang dapat menodai seluruh tubuh*. Oleh karena itu perhatikanlah, ada pencemaran dan noda yang besar dalam dosa-dosa lidah. Nafsu-nafsu yang mencemarkan disulutkan, dilampiaskan, dan dimanjakan oleh anggota tubuh yang liar ini. Dan oleh lidah, seluruh tubuh sering kali diseret ke dalam dosa dan kebersalahan. Oleh sebab itu Salomo berkata, *janganlah mulutmu membawa engkau ke dalam dosa* (Pkh. 5:5). Perangkap yang kadang-kadang menjerat manusia karena lidah itu tidak tertahankan bagi diri mereka sendiri dan merusak bagi orang lain. *Lidah menyalakan roda kehidupan kita*. Perkara-perkara manusia dan masyarakat menjadi kacau-balau, dan semuanya terbakar, oleh lidah manusia. Sebagian orang membacanya, *setiap angkatan terbakar oleh lidah*. Tidak ada zaman di dunia ini, atau keadaan hidup, entah pribadi atau umum, yang di dalamnya tidak ditemukan contoh ini. *Sedang ia sendiri dinyalakan oleh api neraka*. Dari sini perhatikanlah, neraka mempunyai andil yang besar dalam membesarkan api lidah lebih daripada yang disadari orang pada umumnya. Karena rancangan-rancangan setanlah maka lidah manusia disulut. Iblis secara tegas disebut sebagai pendusta, pembunuh, pendakwa saudara-saudara kita. Dan, setiap kali lidah manusia dipakai untuk berdusta, membunuh, atau mendakwa, lidah mereka dinyalakan oleh api neraka. Roh Kudus memang pernah turun dalam *lidah-lidah seperti nyala api* (Kis. 2). Dan, apabila lidah itu dibimbing dan dinyalakan oleh api sorga, ia menyalakan pikiran-pikiran yang baik, perasan-perasaan yang

kudus, dan ibadah yang menyala-nyala. Tetapi apabila dinyalakan oleh api neraka, seperti halnya semua panas yang tidak pantas, maka ia melakukan kerusakan, menimbulkan kegeraman dan kebencian, dan segala hal yang memenuhi tujuan-tujuan Iblis. Oleh karena itu, sama seperti engkau ngeri terhadap nyala api, demikian pula engkau harus ngeri terhadap perselisihan, cercaan, fitnah, kebohongan, dan segala hal yang akan menyalakan api murka dalam rohmumu sendiri atau roh orang lain. Akan tetapi,

- IV. Selanjutnya kita diajar mengenai betapa sulitnya mengendalikan lidah: *Semua jenis binatang liar, burung-burung, serta binatang-binatang menjalar dan binatang-binatang laut dapat dijinakkan dan telah dijinakkan oleh sifat manusia. Tetapi tidak seorang pun yang berkuasa menjinakkan lidah* (ay. 7-8). Seolah-olah Rasul Yakobus berkata, “Singa, dan binatang-binatang yang paling buas, serta kuda dan unta, dan makhluk-makhluk yang paling kuat, telah dijinakkan dan dikendalikan oleh manusia. Demikian pula halnya dengan burung-burung, meskipun mereka liar dan tidak jinak, dan sayap-sayap mereka senantiasa menjauhkan mereka dari jangkauan kita. Bahkan ular, kendati dengan segala bisa dan kelicikannya, telah dijinakkan dan dibuat tidak berbahaya. Binatang-binatang di laut pun telah ditangkap oleh manusia, dan dibuat berguna bagi mereka. Makhluk-makhluk ini tidak saja sudah ditaklukkan atau dijinakkan oleh mujizat (seperti singa-singa yang bertelut di samping Daniel, bukan melahap dia, dan burung-burung gagak yang memberi makan Elia, serta ikan besar yang membawa Yunus dari kedalaman laut ke tanah kering), tetapi juga apa yang dibicarakan di sini merupakan sesuatu yang lazim terjadi. Mereka ini tidak hanya sudah dijinakkan, tetapi juga sudah menjadi jinak terhadap manusia. Sekalipun begitu, masih saja lidah lebih buruk dari semua makhluk ini, dan tidak dapat dijinakkan oleh kekuatan dan keahlian yang bermanfaat untuk menjinakkan makhluk-makhluk ini. Tidak ada orang yang bisa menjinakkan lidah tanpa anugerah dan pertolongan adikodrati.” Rasul Yakobus tidak bermaksud menggambarkannya sebagai hal yang mustahil, tetapi sebagai hal yang luar biasa sulit. Oleh karena itu diperlukan banyak kewaspadaan, usaha, dan doa untuk tetap mengendalikan lidah. Namun kadang-kadang semua usaha ini pun masih saja kurang. *Sebab ia adalah*

sesuatu yang buas, yang tak terkuasai, dan penuh racun yang mematikan. Binatang-binatang buas dapat dipelihara dalam batas-batas tertentu, mereka dapat diatur dengan aturan-aturan tertentu, dan bahkan ular dapat digunakan, sehingga meskipun berbisa, ia tidak melukai. Tetapi lidah mudah menerobos semua batasan dan aturan, dan menyemburkan racunnya pada satu atau lain kesempatan, meskipun kita sudah bertindak dengan sangat hati-hati. Sehingga lidah bukan saja perlu diawasi, dijaga, dan dikendalikan, sama seperti binatang buas, atau makhluk yang berbahaya dan beracun, tetapi juga akan diperlukan jauh lebih banyak perhatian dan upaya untuk mencegah semburan-semburan dan dampak-dampak yang merusak dari lidah. Walaupun begitu,

- V. Kita diajar untuk merenungkan bagaimana kita menggunakan lidah kita di dalam agama dan dalam melayani Allah. Dengan permenungan ini, kita juga diajar bagaimana menjaga lidah supaya tidak mengutuk, mencela, dan melakukan apa saja yang jahat pada kesempatan-kesempatan lain: *Dengan lidah kita memuji Tuhan, Bapa kita; dan dengan lidah kita mengutuk manusia yang diciptakan menurut rupa Allah, dari mulut yang satu keluar berkat dan kutuk. Hal ini, saudara-saudaraku, tidak boleh demikian terjadi* (ay. 9-10). Betapa tidak masuk akal bahwa orang yang menggunakan lidah mereka untuk berdoa dan memuji, tetapi juga menggunakannya untuk mengutuk, memfitnah, dan sejenisnya! Jika kita memuji Allah sebagai Bapa kita, itu seharusnya mengajar kita untuk berbicara yang baik-baik mengenai dan ramah kepada semua orang yang mengenakan gambar-Nya. Lidah yang menyapa Yang Ilahi dengan rasa hormat harus tetap dijaga setia, supaya jangan berbalik kepada sesama dengan memakai bahasa yang mencerca dan mencaci maki. Dikatakan tentang para Serafim yang memuji Allah, bahwa mereka *tidak berani menghakimi dengan kata-kata hujatan*. Terlebih lagi, jika manusia mencela orang yang tidak hanya mengenakan gambar Allah dalam indra-indra alami mereka, tetapi juga yang diperbaharui menyerupai rupa Allah oleh anugerah Injil, maka ini merupakan perbuatan bertentangan yang paling memalukan bagi pengakuan bibir mereka bahwa mereka menghormati Yang Asali. *Hal ini tidak boleh demikian terjadi*. Dan jika permenungan-permenungan seperti itu

selalu kita perhatikan, maka pasti tidak akan terjadi yang demikian. Kesalahan dipermalukan jika hanya dipamerkan tanpa ada kasih di dalamnya. Lidah menyangkal dirinya sendiri jika pada suatu waktu ia berlagak memuja kesempurnaan-kesempurnaan Allah, dan mengembalikan semuanya kepada Dia, sementara pada waktu lain ia mengutuk bahkan orang-orang baik sekalipun jika mereka tidak memakai kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang sama seperti yang digunakannya. Lebih jauh lagi, untuk menegaskan permenungan ini, Rasul Yakobus menunjukkan bahwa dampak-dampak yang berlawanan dari penyebab yang sama itu dahsyat, dan tidak ditemukan di dalam alam, dan karena itu tidak mungkin bersesuaian dengan anugerah: *Adakah sumber memancarkan air tawar dan air pahit dari mata air yang sama? Adakah pohon ara dapat menghasilkan buah zaitun dan adakah pokok anggur dapat menghasilkan buah ara? Demikian juga mata air asin tidak dapat mengeluarkan air tawar* (ay. 11-12). Agama yang benar tidak akan mengakui tindakan-tindakan yang bertentangan. Dan orang yang betul-betul beragama tidak akan pernah membiarkan adanya pertentangan entah dalam perkataan atau perbuatannya. Berapa banyak dosa yang akan dicegah, dan berapa banyak orang akan kembali bertobat, jika mereka senantiasa diingatkan untuk selalu setia dengan diri mereka sendiri!

Ciri-ciri Hikmat (3:13-18)

¹³ Siapakah di antara kamu yang bijak dan berbudi? Baiklah ia dengan cara hidup yang baik menyatakan perbuatannya oleh hikmat yang lahir dari kelemahlembutan. ¹⁴ Jika kamu menaruh perasaan iri hati dan kamu mementingkan diri sendiri, janganlah kamu memegang diri dan janganlah berdusta melawan kebenaran! ¹⁵ Itu bukanlah hikmat yang datang dari atas, tetapi dari dunia, dari nafsu manusia, dari setan-setan. ¹⁶ Sebab di mana ada iri hati dan mementingkan diri sendiri di situ ada kekacauan dan segala macam perbuatan jahat. ¹⁷ Tetapi hikmat yang dari atas adalah pertamatama murni, selanjutnya pendamai, peramah, penurut, penuh belas kasihan dan buah-buah yang baik, tidak memihak dan tidak munafik. ¹⁸ Dan buah yang terdiri dari kebenaran ditaburkan dalam damai untuk mereka yang mengadakan damai.

Seperti halnya dosa-dosa yang dikecam sebelumnya timbul dari anggapan diri lebih bijak dan lebih berbudi dari orang lain, demikian pula Rasul Yakobus dalam ayat-ayat di atas ini menunjukkan perbedaan antara orang yang berlagak bijak dan orang yang benar-benar

bijak, antara hikmat yang datang dari bawah (dari dunia atau neraka) dan hikmat yang datang dari atas.

- I. Kita mendapati uraian tentang hikmat yang sejati, beserta ciri-ciri khas dan buah-buahannya: *Siapakah di antara kamu yang bijak dan berbudi? Baiklah ia dengan cara hidup yang baik menyatakan perbuatannya oleh hikmat yang lahir dari kelemahlembutan* (ay. 13). Orang yang benar-benar bijak adalah orang yang sangat berbudi. Ia tidak ingin membangun nama baik sebagai orang bijak tanpa mengumpulkan harta pengetahuan yang baik. Ia tidak akan menilai tinggi dirinya hanya karena mengetahui berbagai hal, kalau ia tidak memiliki hikmat untuk menerapkan dan memanfaatkan apa yang diketahuinya itu dengan benar. Bijak dan berbudi ini harus dipadukan bersama-sama untuk mendapatkan gambaran tentang hikmat sejati. Siapa yang bijak dan berbudi? Nah, berbahagialah orang yang memiliki keduanya, yaitu bila tampak hal-hal berikut ini di dalam dirinya:
 1. Perilaku yang baik. Jika kita lebih bijak dari orang lain, ini semestinya terbukti dengan perilaku kita yang baik, bukan dengan perilaku yang kasar atau angkuh. Perkataan yang memberitahukan pengetahuan, yang menyembuhkan, dan yang melakukan kebaikan, adalah tanda-tanda hikmat. Bukan perkataan yang tampak hebat, yang merusak, dan yang menimbulkan kejahatan, entah dalam diri kita sendiri atau orang lain.
 2. Hikmat sejati dapat diketahui melalui perbuatan-perbuatannya. Perilaku di sini tidak hanya merujuk pada perkataan, tetapi juga tindakan orang secara keseluruhan. Karena itulah dikatakan, baiklah ia dengan cara hidup yang baik menyatakan perbuatannya. Hikmat sejati tidak terdapat pada gagasan-gagasan atau rekaan-rekaan yang bagus, tetapi lebih pada perbuatan-perbuatan yang baik dan berguna. Bukan orang yang berpikir dengan baik, atau berbicara dengan baik, yang dalam pengertian Kitab Suci dipandang bijak, kalau orang itu tidak hidup dan berbuat baik.
 3. Hikmat sejati dapat diketahui dari kelemahlembutan roh dan sikap: *Baiklah ia menyatakan kelemahlembutan*, dst. Merupakan suatu contoh yang agung dari hikmat jika kita dengan bijak mengendalikan amarah kita sendiri, dan dengan sabar



menghadapi amarah orang lain. Seperti halnya hikmat akan terbukti dengan sendirinya dalam kelembahlembutan, demikian pula kelembahlembutan akan menjadi sahabat yang baik bagi hikmat. Sebab tidak ada hal lain selain amarah yang dapat menghalang-halangi pemahaman yang semestinya, penilaian yang teguh, dan pikiran yang tidak memihak, yang niscaya memampukan kita untuk bertindak dengan bijak. Apabila kita bersikap lembut dan tenang, maka kita benar-benar mampu untuk mendengarkan alasan dan mengutarakannya. Hikmat membuahkan kelembahlembutan, dan kelembahlembutan meningkatkan hikmat.

- II. Kita mendapati di sini bahwa orang-orang yang mempunyai sifat yang berlawanan dari apa yang baru saja disebutkan tidak boleh bermegah, dan apa yang mereka sangka sebagai hikmat ditelanjungi dalam segala hal yang dimegahkannya dan buah-buah yang dihasilkannya: *“Jika kamu menaruh perasaan iri hati dan kamu mementingkan diri sendiri, janganlah kamu memegahkan diri, dst. (ay. 14-16). Kamu boleh berlagak seperti yang kamu mau, dan menganggap dirimu begitu bijak, namun kamu mempunyai segudang alasan untuk berhenti bermegah, jika kamu merendahkan kasih dan perdamaian, dan membuka jalan pada iri hati dan perselisihan. Semangatmu akan kebenaran atau ajaran yang benar, dan rasa bangga lebih berbudi daripada orang lain, jika kamu pergunakan hanya untuk membuat orang lain dibenci, dan untuk menunjukkan kedengkiannya sendiri dan kemarahanmu yang membara terhadap mereka, maka itu hanya mendatangkan aib bagi pengakuan iman Kristenmu, dan jelas-jelas bertentangan dengannya. Janganlah berdusta seperti itu terhadap kebenaran.”* Perhatikanlah,
1. Iri hati dan perselisihan dipertentangkan dengan kelembahlembutan hikmat. Hati adalah tempat kediaman bagi keduanya. Tetapi iri hati dan hikmat tidak bisa berdiam bersama-sama di dalam hati yang sama. Semangat yang kudus dan iri hati itu dua hal yang berbeda, seperti halnya cahaya para Serafim dan api neraka.
 2. Urutan perbuatan-perbuatan ini dipaparkan di sini. Pertama-tama timbul iri hati, lalu iri hati memicu timbulnya perselisihan. Perselisihan berusaha mencari-cari alasan untuk mem-

benarkan diri dengan bermegah dan berdusta. Kemudian (ay. 16) dari situ timbullah kekacauan dan segala macam perbuatan jahat. Orang yang hidup dalam kebencian, iri hati, dan pertikaian, hidup dalam kekacauan, dan mudah terpancing serta cepat melakukan perbuatan-perbuatan jahat. Kekacauan seperti itu menimbulkan banyak godaan, memperkuat godaan-godaan, dan melibatkan orang dalam kesalahan yang besar. Satu dosa melahirkan dosa lain, dan tidak bisa dibayangkan berapa banyak kerusakan yang akan ditimbulkan: *di situlah* ada segala macam kejahatan. Apakah hikmat yang menghasilkan dampak-dampak seperti itu harus dimegahkan? Tidak mungkin demikian, sebab kalau begitu maka Kekristenan akan menjadi suatu kebohongan, dan mengajarkan bahwa yang dimaksud dengan hikmat adalah apa yang bertentangan dengannya. Sebab amatilah,

3. Dari mana hikmat seperti itu datang: *Itu bukanlah hikmat yang datang dari atas*, tetapi muncul dari bawah. Dan terus terang saja, hikmat itu *dari dunia, dari nafsu manusia, dari setan-setan* (ay. 15). Hikmat itu muncul dari kaidah-kaidah duniawi, bertindak berdasarkan dorongan-dorongan hati yang duniawi, dan berniat untuk memenuhi tujuan-tujuan duniawi. Hikmat itu adalah nafsu manusia yang ingin memanjakan daging, dan merawat tubuh untuk memuaskan nafsu dan keinginannya. Atau, dalam bahasa aslinya, *psychikē*, sifat kebinatangan dari manusia – pekerjaan akal alami semata, tanpa terang adikodrati. Hikmat seperti itu jahat, sebab hikmat seperti itu adalah hikmat setan-setan (untuk menggelisahkan dan menyakiti). Hikmat seperti itu terilhami oleh setan-setan, yang dihukum karena kesombongan (1Tim. 3:6), dan yang di tempat-tempat lain dalam Kitab Suci ditunjukkan kemurkaan mereka dan perbuatan mereka yang mendakwa saudara-saudara kita. Oleh karena itu, orang-orang yang diangkat dengan hikmat seperti itu pasti jatuh ke dalam kutukan Iblis.

- III. Kita mendapati gambaran yang indah tentang hikmat yang datang dari atas, yang diuraikan secara lebih penuh, dan dipertentangkan dengan hikmat yang datang dari bawah: *Tetapi hikmat yang datang dari atas adalah pertama-tama murni, selanjutnya pendamai*, dst. (ay. 17-18). Perhatikanlah di sini, hikmat sejati adalah karunia



Allah. Hikmat sejati tidak diperoleh dengan cara bergaul dengan manusia, juga bukan melalui pengetahuan tentang dunia (seperti yang dipikirkan dan dikatakan sebagian orang), tetapi datang dari atas. Hikmat sejati terdiri atas hal-hal berikut ini:

1. Hikmat sejati itu murni, tanpa bercampur dengan berbagai kaidah atau tujuan yang akan merendahnya. Hikmat sejati itu bebas dari pelanggaran dan kecemaran, tidak memperbolehkan apa saja yang diketahui sebagai dosa, tetapi mengusahakan kekudusan baik di dalam hati maupun hidup.
2. Hikmat yang dari atas itu pendamai. Kedamaian mengikuti kemurnian, dan bergantung padanya. Orang yang betul-betul bijak melakukan apa yang mereka bisa untuk menjaga perdamaian, supaya tidak dirusakkan. Mereka berusaha mengadakan perdamaian, supaya apa yang hilang dapat dipulihkan. Dalam negara, dalam keluarga, dalam jemaat, dalam semua masyarakat, dan dalam semua perbincangan dan hubungan, hikmat sorgawi membuat orang menjadi pendamai.
3. Hikmat sejati itu peramah, tidak mati-matian menuntut hak milik. Tidak mengatakan atau melakukan kekerasan apa saja dalam menegur. Tidak geram terhadap pendapat-pendapat orang lain, tidak mendesakkan pendapat-pendapat sendiri melebihi bobotnya, tidak pula mendesakkan pendapat-pendapat orang yang menentang kita melebihi apa yang mereka niatkan. Tidak bersikap kasar dan suka menguasai dalam pergaulan, tidak pula ketus dan kejam dalam bersikap. Dengan demikian, keramahan dapat dipertentangkan dengan semuanya ini.
4. Hikmat sorgawi itu *penurut*, *eupeithēs*, sangat mudah *diyakini* terhadap apa yang baik atau dijauhkan dari apa yang buruk. Ada juga sikap penurut yang lemah dan salah. Tetapi sikap penurut yang menyerahkan diri pada ajakan-ajakan firman Allah dan pada semua nasihat atau permintaan yang benar dan masuk akal dari sesama kita, tidaklah dapat diper-salahkan. Bahkan terlebih lagi bila sikap penurut itu dilakukan untuk menyudahi perselisihan, kalau tampak ada alasan yang baik untuk itu, dan apabila ada akhir yang baik akibat sikap itu.
5. Hikmat sorgawi itu penuh belas kasihan dan buah-buah yang baik, batinnya condong pada apa saja yang baik dan luhur, baik untuk meringankan mereka yang berkekurangan maupun

untuk mengampuni mereka yang melanggar, dan benar-benar melakukan hal tersebut setiap kali ada kesempatan.

6. Hikmat sorgawi itu tidak memihak. Kata aslinya, *adiakritos*, yang artinya tanpa kecurigaan, atau bebas dari penghakiman, tidak berprasangka secara tidak semestinya, atau tidak membedakan dalam memperlakukan seseorang lebih daripada yang lain. Tafsiran lebih luasnya, *tanpa perselisihan*, tidak bertindak seperti pengikut bidah, dan bertikai hanya demi suatu golongan. Tidak pula mencela orang lain hanya karena mereka berbeda dari kita. Orang-orang terbijak paling kecil kemungkinannya untuk menjadi pencela.
7. Hikmat yang dari atas itu tidak munafik. Hikmat ini tidak menyamarkan apa-apa, tidak pula ada tipu daya di dalamnya. Hikmat ini tidak mungkin jatuh ke dalam cara-cara yang dianggap bijak oleh dunia, yaitu yang bersifat licik dan penuh tipu muslihat. Sebaliknya, hikmat ini tulus dan terbuka, tidak goyah dan tidak berubah-ubah, dan setia dengan dirinya sendiri. Oh semoga saja kita semua selalu dibimbing oleh hikmat seperti ini! Dengan begitu, bersama-sama Rasul Paulus kita dapat berkata, *hidup kami di dunia ini dikuasai oleh ketulusan dan kemurnian dari Allah bukan oleh hikmat duniawi, tetapi oleh kekuatan kasih karunia Allah*. Lalu, *yang terakhir*, hikmat sejati akan terus menaburkan buah-buah kebenaran dalam damai, dan dengan demikian, sekiranya mungkin, akan menciptakan perdamaian di dunia (ay. 18). Apa yang ditaburkan dalam damai akan menghasilkan panen sukacita. Biar saja orang lain menuai buah-buah dari perselisihan dan semua keuntungan yang dapat mereka peroleh bagi diri mereka sendiri melaluinya. Tetapi marilah kita terus dengan damai menaburkan benih-benih kebenaran, dan kita dapat mengandalkan diri dengan itu bahwa jerih payah kita tidak akan sia-sia. *Terang sudah terbit bagi orang benar, dan sukacita bagi orang-orang yang tulus hati. Di mana ada kebenaran di situ akan tumbuh damai sejahtera, dan akibat kebenaran ialah ketenangan dan ketenteraman untuk selama-lamanya.* ✍

PASAL 4



Dalam pasal ini kita diarahkan untuk memperhatikan,

- I. Beberapa penyebab pertengkaran, selain yang sudah disebutkan dalam pasal sebelumnya, supaya kita waspada terhadapnya (ay. 1-5).
- II. Kita diajar untuk meninggalkan persahabatan dengan dunia ini, sehingga kita berserah diri dan tunduk sepenuhnya kepada Allah (ay. 4-10).
- III. Segala fitnah dan penghakiman yang membabi buta terhadap orang lain harus dihindari dengan cermat (ay. 11-12).
- IV. Kita harus senantiasa memperhatikan, dan sepenuhnya menghormati, keputusan-keputusan tentang apa yang diizinkan terjadi dalam Pemeliharaan ilahi (ay. 13, sampai selesai).

Asal Mula Sengketa dan Pertengkaran; Melawan Kesombongan; Tunduk kepada Allah (4:1-10)

¹ Dari manakah datangnya sengketa dan pertengkaran di antara kamu? Bukankah datangnya dari hawa nafsumu yang saling berjuang di dalam tubuhmu? ² Kamu mengingini sesuatu, tetapi kamu tidak memperolehnya, lalu kamu membunuh; kamu iri hati, tetapi kamu tidak mencapai tujuanmu, lalu kamu bertengkar dan kamu berkelahi. Kamu tidak memperoleh apa-apa, karena kamu tidak berdoa. ³ Atau kamu berdoa juga, tetapi kamu tidak menerima apa-apa, karena kamu salah berdoa, sebab yang kamu minta itu hendak kamu habiskan untuk memuaskan hawa nafsumu. ⁴ Hai kamu, orang-orang yang tidak setia! Tidakkah kamu tahu, bahwa persahabatan dengan dunia adalah permusuhan dengan Allah? Jadi barangsiapa hendak menjadi sahabat dunia ini, ia menjadikan dirinya musuh Allah. ⁵ Janganlah kamu menyangka, bahwa Kitab Suci tanpa alasan berkata: "Roh yang ditempatkan Allah di dalam diri kita, diingini-Nya dengan cemburu!" ⁶ Tetapi kasih karunia, yang dianugerahkan-Nya kepada kita, lebih besar dari pada itu. Karena itu Ia katakan: "Allah menentang orang yang congkak, tetapi mengasihani orang yang rendah hati." ⁷ Karena itu tunduklah kepada Allah,

dan lawanlah Iblis, maka ia akan lari dari padamu! ⁸ Mendekatlah kepada Allah, dan Ia akan mendekat kepadamu. Tahirkanlah tanganmu, hai kamu orang-orang berdosa! dan sucikanlah hatimu, hai kamu yang mendua hati! ⁹ Sadarilah kemalanganmu, berdukacita dan merataplah; hendaklah tertawamu kamu ganti dengan ratap dan sukacitamu dengan dukacita. ¹⁰ Rendahkanlah dirimu di hadapan Tuhan, dan Ia akan meninggikan kamu.

Pasal sebelumnya berbicara tentang iri hati satu terhadap yang lain sebagai sumber utama dari sengketa dan pertengkaran. Pasal ini berbicara tentang hawa nafsu terhadap hal-hal duniawi, dan terlalu menghargai kesenangan-kesenangan duniawi dan persahabatan dengan dunia, sebagai sesuatu yang membawa perpecahan di antara jemaat menjadi hal yang sangat memalukan.

- I. Rasul Yakobus di sini menegur orang-orang Yahudi Kristen karena pertengkaran mereka, dan karena hawa nafsu mereka sebagai penyebabnya: *Dari manakah datangnya sengketa dan pertengkaran di antara kamu? Bukankah datangnya dari hawa nafsumu yang saling berjuang di dalam tubuhmu?* (ay. 1). Orang-orang Yahudi itu suka menghasut orang, dan karena itu sering kali menimbulkan pertikaian dengan orang-orang Romawi. Mereka suka sekali berselisih dan memecah belah, sering bertengkar di antara mereka sendiri. Dan banyak dari orang-orang Kristen yang rusak itu, yang kesalahan dan kekejiannya diperingatkan dalam surat kerasulan ini, tampak terseret ke dalam persengketaan bersama ini. Oleh sebab itulah Rasul Yakobus memberi tahu mereka bahwa penyebab dari sengketa dan pertengkaran mereka bukanlah (seperti yang mereka duga) semangat yang benar untuk membela negara dan demi kehormatan Allah, melainkan hawa nafsu mereka yang meraja-lelalah yang menjadi penyebab dari semuanya. Dari sini perhatikanlah, apa yang dibungkus dan diselimuti dengan dalih untuk membela Allah dan agama, sering kali berasal dari kesombongan, kebencian, ketamakan, ambisi, dan balas dendam manusia. Orang-orang Yahudi melewati banyak pertempuran dengan penguasa Romawi sebelum mereka dihancurkan seluruhnya. Sering kali tanpa sebab yang jelas mereka ribut-ribut sendiri, dan kemudian terpecah belah ke dalam kelompok-kelompok dan golongan-golongan karena perbedaan dalam melancarkan perang terhadap musuh mereka bersama. Maka dari itu terjadilah bahwa, sementara kepentingan mereka seharusnya untuk kebaikan, cara mereka melaksanakan dan menyiasatnya

malah didasarkan pada pegangan yang buruk. Hawa nafsu mereka yang bersifat duniawi dan kedagingan menimbulkan dan mengatur perang dan pertikaian mereka. Tetapi orang akan berpikir bahwa apa yang dikatakan di sini sudah cukup untuk menaklukkan hawa nafsu mereka, sebab,

1. Mereka menimbulkan sengketa di dalam dan juga pertengkaran di luar. Amarah dan keinginan yang menggebu-gebu pertama-tama saling berjuang di antara sesama anggota, dan kemudian menimbulkan pertikaian dalam bangsa mereka. Ada peperangan antara hati nurani dan kejahatan, ada juga peperangan antara kejahatan yang satu dan kejahatan yang lain, dan dari peselisihan-perselisihan itu sendiri timbullah pertengkaran mereka satu dengan yang lain. Dengan menerapkan ini pada masalah-masalah pribadi, bukankah kita juga bisa berkata bahwa sengketa dan pertengkaran di antara sanak-saudara dan tetangga berasal dari hawa nafsu yang saling berjuang dalam tubuh mereka? Nafsu akan kuasa dan kekuasaan, nafsu kesenangan, nafsu akan kekayaan, satu atau lebih dari nafsu-nafsu itu menimbulkan segala macam percekocokan dan perselisihan yang ada di dunia. Dan, karena semua sengketa dan pertengkaran berasal dari kejahatan hati kita sendiri, maka cara yang benar untuk menyembuhkan pertikaian adalah dengan mencabut akarnya, dan mematikan nafsu-nafsu yang saling berjuang dalam anggota-anggota satu sama lain.
2. Nafsu-nafsu ini seharusnya mati jika kita memikirkan bahwa semuanya itu akan mengecewakan: *"Kamu menginginkan sesuatu, tetapi kamu tidak memperolehnya, lalu kamu membunuh; kamu iri hati, tetapi kamu tidak mencapai tujuanmu* (ay. 2). Kamu menginginkan hal-hal besar bagi dirimu sendiri, dan kamu menyangka akan memperolehnya melalui kemenanganmu atas bangsa Romawi, atau dengan menekan pihak ini dan pihak itu di antara kamu sendiri. Kamu berpikir bahwa kamu akan mendapatkan kesenangan dan kebahagiaan besar bagi dirimu sendiri, dengan menggulingkan segala sesuatu yang menghalang-halangi keinginanmu yang menggebu-gebu. Tetapi sungguh malang, segala pekerjaan dan darahmu menjadi sia-sia, ketika kamu saling membunuh dengan pandangan-pandangan seperti ini." Keinginan-keinginan yang tidak semestinya pasti akan sepenuhnya dikecewakan, atau tidak akan terpenuhi dan



terpuaskan dengan memperoleh apa yang diinginkan. Kata yang di sini diartikan *tidak memperoleh* berarti tidak dapat mencapai kebahagiaan yang dicari. Dari sini perhatikanlah, hawa nafsu duniawi dan kedagingan adalah penyakit yang akan membuat pikiran tidak tenang dan tidak puas.

3. Keinginan-keinginan dan segala perasaan yang berdosa pada umumnya tidak mengikutsertakan doa, dan di dalamnya tidak ada keinginan-keinginan terhadap Allah: "*Lalu kamu bertengkar dan kamu berkelahi. Kamu tidak memperoleh apa-apa, karena kamu tidak berdoa. Kamu bertengkar, dan tidak berhasil, karena kamu tidak berdoa, karena kamu tidak bertanya kepada Allah dalam usaha-usahamu, apakah Ia akan memperbolehkannya atau tidak. Kamu tidak menyerahkan jalanmu kepada-Nya, dan memberitahukan permintaan-permintaanmu kepada-Nya, tetapi mengikuti pandangan dan kecenderunganmu sendiri yang rusak. Oleh karena itulah kamu senantiasa menemui kekecewaan.*" Atau kalau tidak,
4. "Nafsu-nafsumu merusak doa-doamu, dan menjadikannya kekejian bagi Allah, setiap kali kamu memanjakannya kepada Dia (ay. 3). *Atau kamu berdoa juga, tetapi kamu tidak menerima apa-apa, karena kamu salah berdoa, sebab yang kamu minta itu hendak kamu habiskan untuk memuaskan hawa nafsumu.*" Seolah-olah dikatakan di sini, "Meskipun mungkin adakalanya kamu berdoa supaya berhasil melawan musuh-musuhmu, namun kamu tidak bermaksud untuk memanfaatkan keuntungan-keuntungan yang kamu peroleh untuk meningkatkan kesalehan dan agama sejati dalam dirimu sendiri atau orang lain. Sebaliknya, kesombongan, keangkuhan, kemewahan, dan nafsu kedagingan, itulah yang ingin kamu layani dengan keberhasilanmu, dan bahkan dengan doa-doamu. Kamu ingin hidup dalam kekuasaan dan kegelimangan, ingin bermewah-mewah dan memuaskan nafsu kedagingan. Dengan begitu kamu memperlakukan ibadah dan menghina Allah dengan tujuan-tujuan yang keji dan hina seperti itu. Oleh karena itulah doa-doamu ditolak." Marilah kita belajar dari sini, dalam mengurus semua perkara duniawi kita, dan dalam doa-doa kita kepada Allah supaya berhasil di dalamnya, untuk memastikan bahwa tujuan-tujuan kita benar. Apabila orang menjalankan urusan duniawi (misalnya sebagai pedagang atau petani), dan

meminta kepada Allah supaya berhasil, tetapi tidak menerima apa yang mereka minta, itu karena mereka meminta untuk tujuan dan niat yang salah. Mereka meminta Allah untuk membuat mereka berhasil dalam panggilan hidup atau pekerjaan mereka, bukan supaya mereka dapat memuliakan Bapa mereka di sorga dan berbuat baik dengan apa yang mereka punya, tetapi supaya mereka dapat *menghabiskannya untuk memuaskan hawa nafsu mereka* – supaya mereka bisa makan makanan yang lebih enak, minum minuman yang lebih mahal, dan memakai pakaian yang lebih bagus, dan dengan demikian memuaskan kesombongan, keangkuhan, dan keinginan mereka untuk bermewah-mewah. Tetapi, jika kita mencari perkara-perkara dunia ini dengan cara seperti itu, maka sudah sewajarnya Allah menolaknya. Sebaliknya, jika kita mencari apa saja yang dapat kita gunakan untuk melayani Allah, maka kita dapat berharap bahwa Ia akan memberikan apa yang kita cari atau memberi kita hati untuk berpuas diri tanpa memilikinya, dan memberikan kesempatan untuk melayani dan memuliakan Dia dengan suatu cara lain. Marilah kita camkan ini, bahwa apabila doa-doa kita tidak dijawab, itu *karena kita salah berdoa*. Entah kita tidak meminta untuk tujuan-tujuan yang benar atau tidak dengan cara yang benar, tidak dengan iman atau tidak dengan kesungguhan hati. Keinginan yang dingin-dingin saja dan disertai ketidakpercayaan hanya mengundang penolakan. Hal ini dapat kita yakini, bahwa apabila doa-doa kita lebih merupakan bahasa hawa nafsu, dan bukan anugerah yang ada pada kita, maka doa-doa itu akan kembali dengan hampa.

- II. Kita diberi peringatan yang baik untuk menghindari segala persahabatan terlarang dengan dunia ini: *Hai kamu, orang-orang yang tidak setia! Tidakkah kamu tahu, bahwa persahabatan dengan dunia adalah permusuhan dengan Allah?* (ay. 4). Orang-orang duniawi di sini disebut sebagai orang-orang yang tidak setia (κλν: pezinah) karena kedurhakaan mereka terhadap Allah, sementara mereka memberikan perasaan-perasaan terbaik kepada dunia. Di tempat lain ketamakan disebut sebagai penyembahan berhala, dan di sini disebut sebagai perzinahan. Perzinahan berarti meninggalkan orang yang kepadanya kita mengabdikan diri atau mengikat

diri dan melekat pada yang lain. Sebutan untuk hal ini diberikan kepada pikiran yang duniawi, yang merupakan permusuhan terhadap Allah. Orang bisa saja mendapatkan hal-hal yang baik dalam hidup ini dalam jumlah yang besar, namun tetap menjaga kasihnya kepada Allah. Tetapi orang yang hatinya terpatrit pada dunia, yang menempatkan kebahagiaannya pada dunia, ingin serupa dengan dunia, dan bersedia melakukan apa saja daripada kehilangan persahabatan dengan dunia, maka ia adalah musuh Allah. Kita sedang membangun pengkhianatan dan pemberontakan terhadap Allah jika kita menempatkan dunia di atas takhtanya di dalam hati kita. *Jadi barangsiapa hendak menjadi sahabat dunia ini, ia menjadikan dirinya musuh Allah.* Orang yang ingin bertindak berdasarkan prinsip ini, yaitu membuat dunia tetap tersenyum, dan terus menjaga persahabatan dengannya, tidak bisa tidak pasti menunjukkan dirinya, di dalam roh dan dalam perbuatan juga, sebagai musuh Allah. *Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mamon* (Mat. 6:24). Oleh karena itulah timbul sengketa dan pertengkaran dari cinta terhadap dunia ini, yaitu cinta yang menyerupai perzinahan dan penyembahan berhala, dan dari perbuatan melayani dunia. Sebab adakah kedamaian di antara manusia, selama ada permusuhan terhadap Allah? Atau siapa yang dapat melawan Allah dan berhasil? “Renungkanlah dengan sungguh-sungguh apa roh dunia itu, maka kamu akan mendapati bahwa kamu tidak dapat menyesuaikan diri dengannya sebagai sahabat, tetapi pasti dunia akan membuatmu iri hati, dan penuh dengan kecenderungan jahat, sebagaimana dunia pada umumnya. *Janganlah kamu menyangka, bahwa Kitab Suci tanpa alasan berkata: Roh yang ditempatkan Allah di dalam diri kita, diingini-Nya dengan cemburu!*” (ay. 5). Penjelasan yang diberikan Kitab Suci tentang kodrat hati manusia adalah *bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata* (Kej. 6:5). Kodrat yang sudah menjadi bejat terutama menunjukkan dirinya dengan iri hati, dan selalu ada kecenderungan untuk itu. Roh yang secara alami berdiam dalam diri manusia selalu mengeluarkan suatu khayalan jahat, selalu berusaha menandingi apa yang kita lihat dan ketahui dalam diri orang lain, dan berusaha mendapatkan hal-hal yang dimiliki dan dinikmati orang lain. Nah, cara dunia ini, yang suka akan kemenangan dan kesenangan, dan bersengketa dan bertengkar demi

hal-hal ini, merupakan akibat yang pasti dari persahabatan dengan dunia. Sebab tidak ada persahabatan tanpa kesatuan jiwa, dan karena itu orang-orang Kristen, untuk menghindari perselisihan, harus menghindari persahabatan dengan dunia, dan harus menunjukkan bahwa mereka digerakkan oleh kaidah-kaidah yang lebih mulia, dan bahwa roh yang lebih mulia berdiam dalam diri mereka. Sebab, jika kita milik Allah, Ia memberikan anugerah yang lebih daripada sekadar hidup dan bertindak seperti yang dilakukan dunia pada umumnya. Roh dunia mengajar manusia untuk menjadi orang kikir. Allah mengajar mereka untuk bermurah hati. Roh dunia mengajar kita untuk menimbun, atau mengeluarkan sesuatu untuk diri kita sendiri, dan untuk menuruti keinginan kita sendiri. Allah mengajar kita untuk mau memberi guna memenuhi kebutuhan dan bagi penghiburan orang lain, dan dengan demikian berbuat baik kepada semua orang di sekeliling kita, sesuai kemampuan kita. Anugerah Allah bertentangan dengan roh dunia, dan karena itu persahabatan dengan dunia harus dihindari, jika kita mengaku sebagai sahabat-sahabat Allah. Bahkan, anugerah Allah akan memperbaiki dan menyembuhkan roh yang secara alami berdiam dalam diri kita. Di mana Ia memberikan anugerah, di situ juga Ia memberikan roh lain yang berbeda dari roh dunia.

III. Kita diajar untuk mencermati perbedaan yang dibuat Allah antara kecongkakan dan kerendahan hati. *Allah menentang orang yang congkak, tetapi mengasihani orang yang rendah hati* (ay. 6). Ini diketengahkan sebagai bahasa Kitab Suci dalam Perjanjian Lama. Sebab demikianlah yang dinyatakan dalam Kitab Mazmur, bahwa *Allah menyelamatkan bangsa yang tertindas* (jika roh mereka sesuai dengan keadaan mereka), *tetapi orang yang memandang dengan congkak Ia rendahkan* (Mzm. 18:28). Dan dalam kitab Amsal dikatakan, *apabila Ia menghadapi pencemooh, maka Ia pun mencemooh, tetapi orang yang rendah hati dikasihani-Nya* (Ams. 3:34). Dua hal harus dicermati di sini:

1. Kehinaan yang ditimpakan ke atas orang congkak: Allah menentang mereka. Kata aslinya, *antitassetai*, berarti Allah menempatkan diri-Nya bagaikan sedang berperang melawan mereka. Dan kehinaan apa lagi yang lebih besar daripada ketika seseorang dinyatakan Allah sebagai pemberontak, musuh, dan



pengkhianat bagi mahkota dan martabat-Nya, dan bertindak melawan Dia? Orang congkak menentang Allah. Dalam budi pekertinya ia menentang kebenaran-kebenaran Allah. Dalam kehendaknya ia menentang kebenaran-kebenaran Allah. Dalam kehendaknya ia menentang hukum-hukum Allah. Dalam keinginan-keinginannya ia menentang pemeliharaan Allah. Oleh karena itu tidak mengherankan jika Allah menempatkan diri-Nya melawan orang congkak. Hendaklah jiwa-jiwa yang congkak mendengarkan ini dan gemetar, bahwa *Allah menentang mereka*. Siapa yang bisa menggambarkan keadaan menyedihkan dari orang-orang yang menjadikan Allah sebagai musuh mereka? Ia pasti (cepat atau lambat) akan menimpakan aib pada wajah-wajah yang sudah memenuhi hati mereka dengan kesombongan. Oleh karena itu, kita harus menentang kecongkakan dalam hati kita, jika kita tidak mau Allah menentang kita.

2. Kehormatan dan pertolongan yang diberikan Allah kepada orang yang rendah hati. Anugerah, sebagai lawan dari aib, adalah kehormatan. Anugerah ini diberikan Allah kepada orang yang rendah hati. Apabila Allah memberikan anugerah kepada orang yang rendah hati, maka Ia juga akan memberikan semua anugerah lain. Juga seperti halnya dalam permulaan ayat 6 ini, Ia akan *memberikan anugerah yang lebih besar*. Apabila Allah memberikan anugerah sejati, Ia akan memberikannya lebih banyak lagi. Sebab setiap orang yang mempunyai, dan menggunakan dengan benar apa yang dipunyainya, kepadanya akan diberikan lebih banyak lagi. Allah terutama akan memberikan anugerah yang lebih besar lagi kepada orang yang rendah hati, karena mereka menyadari kebutuhan mereka akan anugerah itu, akan berdoa memintanya, dan bersyukur untuknya. Dan orang-orang seperti itu akan memilikinya. Oleh sebab itulah,

- IV. Kita diajar untuk tunduk sepenuhnya kepada Allah: *Karena itu tunduklah kepada Allah, dan lawanlah Iblis, maka ia akan lari dari padamu!* (ay. 7). Orang-orang Kristen harus mencampakkan persahabatan dengan dunia, dan waspada terhadap iri hati dan kesombongan yang mereka lihat merajalela dalam manusia-manusia duniawi. Melalui anugerah, mereka harus belajar untuk

bermegah dalam ketundukan mereka kepada Allah. “Tunduklah kepada Dia seperti warga kepada raja mereka, di dalam kewajiban, dan seperti seorang teman satu sama lain, di dalam kasih dan perhatian. Tundukkanlah budi pekertimu kepada kebenaran-kebenaran Allah. Tundukkanlah kehendakmu kepada kehendak Allah, kehendak perintah-Nya, dan kehendak pemeliharaan-Nya.” Kita adalah warga-Nya, dan karena itu kita harus tunduk, bukan saja dalam ketakutan, tetapi juga dalam kasih. *Bukan saja oleh karena kemurkaan Allah, tetapi juga oleh karena suara hati kita.* “Tundukkanlah dirimu kepada Allah, dengan menimbang betapa dalam banyak hal kita wajib melakukan ini, dan apa keuntungan yang akan kita peroleh darinya. Sebab Allah tidak akan mencelakakanmu dengan berkuasanya Dia atas dirimu, tetapi akan mendatangkan kebaikan bagimu.” Nah, karena tunduk dan berserah diri kepada Allah ini merupakan hal yang akan berusaha dihalang-halangi Iblis dengan teramat gigih, maka kita dengan penuh perhatian dan keteguhan hati yang besar harus berusaha melawan bujukan-bujukannya. Jika Iblis menggambarkan kerelaan berserah diri kepada kehendak dan pemeliharaan Allah sebagai hal yang akan membawa celaka dan membuat kita dihina dan sengsara, maka kita harus melawan hasutan-hasutan untuk merasa takut seperti ini. Jika Iblis menggambarkan tunduk kepada Allah sebagai halangan bagi kenyamanan lahiriah kita, atau kemajuan-kemajuan duniawi kita, kita harus melawan hasutan-hasutan untuk berlaku sombong dan malas ini. Jika Iblis ingin menggoda kita untuk menyalahkan Pemeliharaan ilahi atas segala kesengsaraan, salib, dan penderitaan kita, dengan maksud supaya kita mengikuti petunjuk-petunjuknya, dan bukan petunjuk-petunjuk Allah, supaya terhindar dari semua kesengsaraan itu, maka kita harus melawan hasutan-hasutan untuk marah seperti ini, *dengan tidak marah sehingga membawa kepada kejahatan.* “Jangan biarkan iblis, dalam upaya-upaya ini atau upaya-upaya sejenisnya, berhasil membujukmu. Tetapi *lawanlah dia, maka ia akan lari dari padamu.*” Jika kita dengan nista menyerah pada godaan-godaan, maka Iblis akan terus mengikuti kita. Tetapi jika kita *mengenakan seluruh perlengkapan senjata Allah*, dan berdiri teguh melawan dia, maka ia akan enyah dari kita. Tekad kuat akan membuat pintu tertutup rapat-rapat bagi godaan.



V. Kita diajarkan bagaimana harus berlaku terhadap Allah, untuk tunduk kepada-Nya (ay. 8-10).

1. *Mendekatlah kepada Allah.* Hati yang sudah memberontak harus dibuat tersungkur di kaki Allah. Roh yang jauh dan terasing dari hidup bersekutu dan bergaul dengan Allah harus didekatkan untuk mengenal Dia: “*Mendekatlah kepada Allah*, dalam ibadah dan ketetapan-ketetapan-Nya, dan dalam setiap kewajiban yang dituntut-Nya darimu.”
2. *Tahirkanlah tanganmu.* Orang yang datang kepada Allah harus menahirkan tangannya. Oleh karena itulah Rasul Paulus memerintahkan untuk *menadahkan tangan yang suci, tanpa marah dan tanpa perselisihan* (1Tim. 2:8), tangan yang bersih dari darah, suap, dan segala sesuatu yang tidak adil atau kejam, dan bersih dari segala kecemaran dosa. Orang tidak tunduk kepada Allah jika ia menjadi hamba dosa. Tangan harus ditahirkan oleh iman, pertobatan, dan pembaharuan, atau sia-sia saja kita mendekat kepada Allah di dalam doa, atau dalam ibadah apa saja.
3. Hati orang yang mendua harus disucikan. Orang yang berpindah-pindah haluan antara Allah dan dunia, itulah yang dimaksudkan di sini dengan *mendua hati*. *Menyucikan hati* berarti tulus, dan bertindak berdasarkan tujuan dan pegangan yang satu ini, yaitu lebih ingin menyenangkan Allah daripada menginginkan apa saja di dunia ini. Kemunafikan adalah ketidak-sucian hati. Tetapi orang yang tunduk kepada Allah dengan benar akan menyucikan hati mereka dan juga menahirkan tangan mereka.
4. *Sadarilah kesusahanmu, berdukacita dan merataplah.* “Penderitaan apa saja yang dikirimkan Allah kepadamu, terimalah itu seperti yang dikehendaki-Nya darimu, dan sadarilah ada apa sebenarnya dengan semua penderitaan itu. Sadarilah kesusahanmu apabila kesusahan ditimpakan kepadamu, dan janganlah meremehkannya. Atau ikutlah menderita dengan berbela rasa terhadap orang-orang yang menderita, dan dengan meresapi malapetaka-malapetaka yang menimpa jemaat Allah. Berdukacita dan merataplah atas dosa-dosamu sendiri dan dosa-dosa orang lain. Masa-masa perselisihan dan perpecahan adalah masa-masa untuk berdukacita, dan dosa-dosa yang menimbulkan sengsara dan pertengkaran harus diratapi.

Hendaklah tertawamu kamu ganti dengan ratap dan sukacitamu dengan dukacita.” Hal ini dapat dipandang sebagai persiapan hati menyambut datangnya dukacita atau sebagai petunjuk untuk bersungguh-sungguh. Orang bisa saja tidak menyukai dukacita, tetapi Allah dapat menimpakannya atas mereka. Janganlah orang tertawa sampai terbahak-bahak, sehingga Allah mengubah tawa mereka menjadi ratapan. Dan orang-orang Kristen yang disurati Yakobus ini, yang tidak terlibat dalam perkara ini, terancam akan tertimpa masalah ini. Oleh karena itu mereka dituntun, sebelum semuanya menjadi lebih buruk, untuk menyingkirkan canda tawa mereka yang sia-sia dan kesenangan indrawi mereka, dan membenamkan diri dalam dukacita yang saleh dan air mata pertobatan.

5. “*Rendahkanlah dirimu di hadapan Tuhan.* Biarlah perasaan-perasaan di dalam batin sesuai dengan ungkapan-ungkapan kesengsaraan, penderitaan, dan dukacita lahiriah yang disebutkan sebelumnya.” Kerendahan hati dituntut di sini, seolah-olah kita menghadap Dia yang terutama melihat hati manusia. “Hendaklah kamu sepenuhnya merendah dalam meratapi segala sesuatu yang jahat. Hendaklah kamu betul-betul rendah hati dalam melakukan apa yang baik: *Rendahkanlah dirimu.*”

VI. Kita diberi dorongan yang besar untuk mendekat kepada Allah: *Mendekatlah kepada Allah, dan Ia akan mendekat kepadamu* (ay. 8), *dan Ia akan meninggikan orang-orang yang merendahkan diri di hadapan-Nya* (ay. 10). Orang yang mendekat kepada Allah dalam menjalankan kewajibannya, akan mendapati Allah mendekat kepada mereka di jalan belas kasihan. Mendekatlah kepada-Nya dalam iman, kepercayaan, dan ketaatan, maka Ia akan mendekat kepadamu untuk membebaskan kamu. Jika kita tidak mempunyai persekutuan yang erat dengan Allah, itu salah kita sendiri, dan bukan kesalahan-Nya. *Ia akan meninggikan orang yang rendah hati.* Itu jugalah yang dinyatakan Tuhan kita sendiri, *barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan* (Mat. 23:12). Jika kita benar-benar bertobat dan merendahkan diri di bawah tanda-tanda kemurkaan Allah, maka dalam waktu sebentar saja kita akan mengetahui keuntungan-keuntungan dari perkenanan-Nya. Ia akan mengangkat kita keluar dari masalah, atau akan meninggikan kita dalam roh dan penghiburan di dalam masalah. Ia akan

meninggikan kita hingga kita memperoleh kehormatan dan keamanan di dunia, atau akan meninggikan kita di jalan menuju sorga, sehingga mengangkat hati dan perasaan kita mengatasi dunia. *Allah menghidupkan semangat orang-orang yang rendah hati* (Yes. 57:15), *Ia akan mendengarkan keinginan orang-orang yang tertindas* (Mzm. 10:17), dan pada akhirnya akan meninggikan mereka hingga memperoleh kemuliaan. *Kerendahan hati mendahului kehormatan*. Kehormatan tertinggi di sorga akan menjadi upah bagi kerendahan hati yang terdalam di bumi.

Peringatan terhadap Fitnah dan Kelancangan (4:11-17)

¹¹ Saudara-saudaraku, janganlah kamu saling memfitnah! Barangsiapa memfitnah saudaranya atau menghakiminya, ia mencela hukum dan menghakiminya; dan jika engkau menghakimi hukum, maka engkau bukanlah penerut hukum, tetapi hakimnya. ¹² Hanya ada satu Pembuat hukum dan Hakim, yaitu Dia yang berkuasa menyelamatkan dan membinasakan. Tetapi siapakah engkau, sehingga engkau mau menghakimi sesama manusia? ¹³ Jadi sekarang, hai kamu yang berkata: "Hari ini atau besok kami berangkat ke kota anu, dan di sana kami akan tinggal setahun dan berdagang serta mendapat untung," ¹⁴ sedang kamu tidak tahu apa yang akan terjadi besok. Apakah arti hidupmu? Hidupmu itu sama seperti uap yang sebentar saja kelihatan lalu lenyap. ¹⁵ Sebenarnya kamu harus berkata: "Jika Tuhan menghendakinya, kami akan hidup dan berbuat ini dan itu." ¹⁶ Tetapi sekarang kamu memegahkan diri dalam congkakmu, dan semua kemegahan yang demikian adalah salah. ¹⁷ Jadi jika seorang tahu bagaimana ia harus berbuat baik, tetapi ia tidak melakukannya, ia berdosa.

Dalam bagian pasal ini,

- I. Kita diperingatkan terhadap dosa memfitnah: *Saudara-saudaraku, janganlah kamu saling memfitnah!* (ay. 11). Kata Yunani, *katalaleite*, berarti berbicara apa saja yang dapat menyakiti atau melukai orang lain. Kita tidak boleh membicarakan yang buruk-buruk, meskipun itu benar, kecuali kita dipanggil untuk itu, dan ada kepentingan untuk itu. Terlebih lagi kita tidak boleh menceritakan hal-hal buruk apabila itu salah, atau sepanjang pengetahuan kita mungkin salah. Bibir kita harus dibimbing oleh hukum kebaikan, seperti juga oleh kebenaran dan keadilan. Hal ini, yang dijadikan Salomo sebagai bagian penting dari tabiat istri yang cakap, *bahwa ia membuka mulutnya dengan hikmat, pengajaran yang lemah lembut*

ada di lidahnya (Ams. 31:26), haruslah menjadi bagian dari tabiat setiap orang Kristen sejati. *Janganlah kamu saling memfitnah,*

1. Karena kamu semua bersaudara. Desakan yang disampaikan Rasul Yakobus di sini memiliki dasarnya. Karena orang-orang Kristen bersaudara, mereka tidak boleh mencemarkan atau menjelek-jelekkan satu sama lain. Kita dituntut supaya peka terhadap nama baik saudara-saudara kita. Apabila kita tidak bisa membicarakan apa yang baik, lebih baik kita menutup mulut daripada mengatakan yang buruk-buruk. Janganlah menjadi kesukaan kita untuk menyebarkan kesalahan-kesalahan orang lain, membocorkan hal-hal yang rahasia, hanya untuk menyingkapkannya di depan umum. Juga, jangan suka melebih-lebihkan kesalahan mereka yang sudah diketahui, melebihi apa yang sepantasnya diterima mereka. Dan yang paling buruk dari semuanya, janganlah suka mengarang-ngarang cerita palsu, dan menyebarkan gunjingan-gunjingan tentang orang lain yang sama sekali tidak benar. Bukankah semuanya ini akan menimbulkan kebencian dunia terhadap orang-orang yang terlibat dalam kepentingan-kepentingan yang sama seperti kita sendiri dan menghasut dunia untuk menganiaya mereka? Padahal dengan berbagi kepentingan yang sama, bukankah kita seharusnya berdiri atau jatuh bersama-sama dengan mereka? "Camkanlah ini, kamu semua bersaudara."
2. Karena memfitnah berarti menghakimi hukum: *Barangsiapa memfitnah saudaranya atau menghakiminya, ia mencela hukum dan menghakiminya*. Hukum Musa mengatakan, *janganlah engkau pergi kian ke mari menyebarkan fitnah di antara orang-orang sebangsamu* (Im. 19:16). Hukum Kristus mengatakan, *jangan kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi* (Mat. 7:1). Intisari dari kedua hukum itu adalah bahwa manusia harus mengasihi satu sama lain. Oleh karena itu, lidah yang memfitnah berarti menghina hukum Allah dan perintah Kristus, ketika ia menjelek-jelekkan sesamanya. Melanggar perintah-perintah Allah itu sama saja dengan mencela dan menghakimi perintah itu, seolah-olah perintah-Nya terlalu ketat dan terlalu mengekang kita. Orang-orang Kristen yang disurati Rasul Yakobus mudah mengatakan hal-hal yang sangat keras tentang satu sama lain, oleh karena perbedaan-perbedaan di antara mereka mengenai masalah-masalah se-



pele (seperti *kebiasaan memakan daging dan menganggap penting hari-hari tertentu*, seperti yang terlihat dari Roma 14): "Nah," tegas Rasul Yakobus, "orang yang mencela dan mengutuk saudaranya karena tidak setuju dengan dia dalam hal-hal yang oleh hukum Allah dibiarkan begitu saja berarti mencela dan mengutuk hukum Allah itu, seolah-olah hukum-Nya telah berbuat jahat dengan membiarkannya begitu saja. Orang yang bertengkar dengan saudaranya dan mengecamnya karena apa saja yang tidak ditentukan dalam firman Allah, berarti merendahkan firman Allah, seolah-olah firman Allah bukan peraturan yang sempurna. Mari kita berhati-hati supaya tidak menghakimi hukum itu, sebab hukum Tuhan itu sempurna. Jika orang melanggar hukum, biarlah hukum itu menghakiminya. Jika ia tidak melanggarnya, janganlah kita menghakimi dia." Memfitnah adalah kejahatan yang keji, karena dengan memfitnah itu berarti kita lupa akan tempat kita, bahwa kita harus menjadi pelaku hukum. Itu juga berarti kita menempatkan diri di atas hukum, seolah-olah kita menjadi hakim atasnya. Orang yang bersalah atas dosa yang diperingatkan di sini bukan penurut atau pelaku hukum, melainkan hakim atas hukum itu. Orang itu mengambil tugas dan tempat yang bukan miliknya, dan pasti ia akan menderita atas kelancangannya itu pada akhirnya. Orang yang suka menghakimi hukum pada umumnya paling gagal dalam menurutinya.

3. Karena Allah, Sang Pembuat Hukum, meletakkan sepenuhnya kuasa untuk menjatuhkan hukuman terakhir atas manusia pada diri-Nya sendiri: *Hanya ada satu Pembuat hukum dan Hakim, yaitu Dia yang berkuasa menyelamatkan dan membinasakan. Tetapi siapakah engkau, sehingga engkau mau menghakimi sesamamu manusia?* (ay. 12). Bukan berarti penguasa dan negara, melalui apa yang dikatakan di sini, tidak boleh membuat hukum. Tidak pula bahwa warga negara didorong untuk tidak mematuhi hukum-hukum manusia. Bukan begitu, tetapi maksudnya Allah tetap harus diakui sebagai Pemberi Hukum tertinggi, yang satu-satunya dapat memberi hukum kepada hati nurani, dan yang satu-satunya harus dipatuhi secara mutlak. Hak-Nya untuk membuat hukum tidak dapat diganggu gugat, karena Ia memiliki kuasa tak terhingga untuk menegakkannya. Dia *berkuasa menyelamatkan dan*

membinasakan, yang tidak bisa dilakukan oleh siapa pun. Ia memiliki kuasa penuh untuk memberi upah kepada orang-orang yang menjalankan hukum-Nya, dan menghukum semua orang yang tidak mematuhi-Nya. Ia dapat menyelamatkan jiwa, dan membuatnya bahagia untuk selama-lamanya. Ia juga bisa, setelah membunuh, mencampakkannya ke dalam neraka. Oleh karena itu, Ia harus ditakuti dan dipatuhi sebagai Sang Pemberi Hukum yang agung, dan segala penghakiman harus diserahkan kepada-Nya. Karena ada satu Pemberi Hukum, kita dapat menyimpulkan bahwa tak seorang pun, atau kumpulan manusia mana pun di dunia ini, boleh mengaku-ngaku membuat hukum yang secara langsung mengikat hati nurani. Sebab itu adalah hak istimewa Allah, yang tidak boleh dirampas. Seperti halnya Rasul Yakobus sudah memperingatkan kita sebelumnya supaya jangan menggurui, demikian pula di sini ia memperingatkan kita supaya jangan menghakimi. Janganlah kita mengatur saudara-saudara kita, janganlah kita mengecam dan menghukum mereka. Sudah cukup kita memiliki hukum Allah, yang merupakan peraturan bagi kita semua, dan karena itu kita tidak boleh membuat aturan-aturan lain. Janganlah kita dengan lancang menetapkan gagasan dan pendapat kita sendiri sebagai aturan bagi semua orang di sekeliling kita, karena *hanya ada satu Pembuat hukum dan Hakim*.

- II. Kita diperingatkan supaya tidak dengan lancang yakin akan kelanjutan hidup kita, dan supaya tidak membuat rencana-rencana atas dasar kelancangan itu dengan keyakinan bahwa kita akan berhasil (ay. 13-14). Rasul Yakobus, setelah menegur orang-orang yang menghakimi dan mencela hukum, sekarang menegur orang-orang yang tidak ambil peduli terhadap Pemeliharaan ilahi: *Jadi sekarang*, yaitu perkataan dari bahasa Yunani yang dapat diartikan, *lihat sekarang*, atau "*Lihat, dan renungkanlah, hai kamu yang berkata: 'Hari ini atau besok kami berangkat ke kota anu, dan di sana kami akan tinggal setahun dan berdagang serta mendapat untung.*" Renungkanlah sejenak cara berpikir dan berbicara seperti ini, tanyakan pada dirimu sendiri bagaimana mempertanggungjawabkannya." Merenungkan dengan sungguh-sungguh perkataan dan perbuatan kita akan menunjukkan kepada kita banyak kejahatan yang, karena ketidaksengajaan, cenderung kita



lakukan dan terus kita lakukan. Ada sebagian orang yang dulu, dan sekarang pun masih sangat banyak, berkata, *kami akan berangkat ke kota anu, dan berbuat ini dan itu*, untuk jangka waktu tertentu, tanpa dengan betul-betul peduli terhadap keputusan-keputusan Pemeliharaan ilahi. Perhatikanlah di sini,

1. Betapa mudahnya orang-orang duniawi yang memiliki berbagai macam rencana untuk mengabaikan Allah dalam rancangan mereka. Apabila hati orang terpatir pada pada hal-hal duniawi, maka hal-hal duniawi itu memiliki kuasa yang mengherankan sehingga hati dibuat asyik membayangkan impian-impian sendiri. Oleh karena itu, kita harus waspada terhadap niat atau keinginan untuk terus mengejar apa saja di dunia bawah sini.
2. Betapa kebahagiaan duniawi itu sebagian besarnya terdapat pada apa yang dijanjikan orang terlebih dulu pada diri mereka sendiri. Kepala mereka penuh dengan penglihatan-penglihatan yang indah, mengenai apa yang akan mereka lakukan, akan menjadi apa mereka, dan apa yang akan mereka nikmati di masa yang akan datang, padahal mereka tidak bisa pasti tentang waktunya atau tentang keuntungan apa saja yang sudah mereka janjikan pada diri sendiri. Oleh karena itu, perhatikanlah,
3. Betapa sia-sianya mencari kebaikan apa saja di masa depan tanpa persetujuan dari Allah Sang Pemelihara. *Kami akan berangkat ke kota anu* (kata mereka), mungkin ke Antiokhia, atau ke Damaskus, atau ke Aleksandria, yang pada saat itu merupakan kota-kota besar yang banyak dilalui. Tetapi bagaimana mereka bisa yakin, ketika berangkat, bahwa mereka akan sampai di kota-kota ini? Bisa saja ada suatu hal yang menghentikan jalan mereka, atau memanggil mereka untuk pergi ke tempat lain, atau membuat tali kehidupan terputus. Banyak orang yang memulai suatu perjalanan pada akhirnya pergi ke rumah mereka yang abadi, tanpa pernah mencapai tujuan perjalanan mereka itu. Tetapi, walaupun misalnya mereka sampai di kota yang ingin mereka kunjungi, bagaimana mereka tahu bahwa mereka akan terus tinggal di sana? Bisa saja terjadi suatu hal yang membuat mereka harus kembali, atau memanggil mereka dari situ, dan mempersingkat masa tinggal mereka. Atau sekiranya mereka dapat tinggal tetap

seperti yang mereka rencanakan, mereka tidak bisa yakin bahwa mereka dapat berjual beli di sana. Bisa saja mereka terbalik sakit selama di sana, atau tidak bertemu dengan orang-orang yang mereka harapkan untuk berjual beli dengan mereka. Bahkan, sekiranya mereka sampai di kota itu, dan terus tinggal di sana selama setahun, dan berjual beli, bisa saja mereka tidak mendapat untung. Mendapat untung di dunia ini merupakan suatu hal yang, walaupun berhasil, tidak pasti, dan bisa saja mereka membuat penawaran yang lebih merugikan daripada menguntungkan. Kemudian, selain semua hal ini, kerapuhan, kesingkatan, dan ketidakpastian hidup haruslah menegur kesombongan dan keangkuhan yang lancang dari para pembuat rencana untuk masa depan itu: *Apakah arti hidupmu? Hidupmu itu sama seperti uap yang sebentar saja kelihatan lalu lenyap* (ay. 14). Allah dengan bijak membiarkan kita dalam kegelapan mengenai peristiwa-peristiwa masa depan, dan bahkan tentang lamanya kehidupan itu sendiri. Kita *tidak tahu apa yang akan terjadi besok*, kita mungkin tahu apa yang berniat kita lakukan dan ingin menjadi apa kita, tetapi seribu satu hal bisa saja terjadi untuk menghalang-halangi kita. Kita tidak mempunyai kepastian akan hidup itu sendiri, karena hidup itu seperti *uap*, sesuatu yang kelihatan, tetapi tidak padat atau pasti, mudah terpencar dan lenyap. Kita bisa menetapkan jam dan menit terbit dan terbenamnya matahari esok hari, tetapi kita tidak bisa menetapkan waktu tertentu kapan uap terpencar. Seperti itulah hidup kita: *Hidupmu itu sama seperti uap yang sebentar saja kelihatan lalu lenyap*. Hidup itu lenyap jika menyangkut dunia ini, tetapi ada kehidupan yang akan terus berlangsung di dunia lain. Dan karena hidup di sini sedemikian tidak pasti, sudah sepatutnya kita semua mempersiapkan diri dan menyimpan bekal untuk hidup yang akan datang.

- III. Kita diajar untuk senantiasa menjaga perasaan bergantung pada kehendak Allah untuk kehidupan, dan untuk semua hal yang kita lakukan dan nikmati di dalamnya: *Sebenarnya kamu harus berkata: "Jika Tuhan menghendakinya, kami akan hidup dan berbuat ini dan itu"* (ay. 15). Rasul Yakobus, setelah menegur mereka atas apa yang salah, sekarang mengarahkan mereka bagaimana men-

jadi dan berbuat lebih baik: “Kamu harus mengatakannya di dalam hatimu sepanjang waktu, dan dengan lidahmu pada kesempatan-kesempatan yang cocok, terutama dalam doa-doa dan ibadah sehari-hari, bahwa jika Tuhan menghendaki, dan jika Ia mau mengakui dan memberkatimu, kamu mempunyai rencana ini dan itu untuk kamu selesaikan.” Ini harus dikatakan bukan dengan cara yang seenaknya, atau resmi, atau mengikuti kebiasaan, melainkan dengan benar-benar memikirkan apa yang kita katakan, sehingga kita hormat dan sungguh-sungguh dalam apa yang kita katakan. Sungguh baik mengatakan ini ketika berurusan dengan orang lain, tetapi kita mutlak dituntut untuk mengatakan ini kepada diri kita sendiri dalam segala sesuatu yang kita kerjakan. *Syn Theō* – dengan izin dan berkat Allah, diucapkan oleh orang-orang Yunani pada setiap awal usaha.

1. *Jika Tuhan menghendakinya, kami akan hidup.* Kita harus ingat bahwa waktu kita tidak berada di tangan kita sendiri, tetapi bergantung pada Allah. Kita hidup selama Allah menentukannya, dan dalam keadaan-keadaan yang ditetapkan Allah, dan karena itu kita harus tunduk kepada-Nya, bahkan menyangkut hidup itu sendiri. Barulah kemudian,
2. *Jika Tuhan menghendakinya, kami akan berbuat ini dan itu.* Semua tindakan dan rancangan kita berada di bawah kendali Sorga. Kepala kita bisa saja penuh dengan berbagai pemikiran dan rencana. Kita bisa merencanakan ini dan itu bagi diri kita sendiri, atau keluarga kita, atau sahabat-sahabat kita. Tetapi adakalanya Allah Sang Pemelihara menghancurkan segala ukuran yang kita tetapkan, dan mengacaukan rancangan-rancangan kita. Oleh karena itu, baik keputusan-keputusan untuk bertindak maupun tindakan yang kita lakukan haruslah sepenuhnya diserahkan kepada Allah. Semua yang kita rancang dan kita lakukan haruslah dibuat dengan kebergantungan dan keberserahan kepada Allah.

IV. Kita diminta untuk menghindari bualan yang sia-sia, dan untuk memandangnya bukan hanya sebagai suatu hal yang lemah, melainkan juga sangat jahat. *Kamu memegahkan diri dalam congkakmu, dan semua kemegahan yang demikian adalah salah* (ay. 16). Mereka menjanjikan bagi diri mereka sendiri kehidupan dan kemakmuran, dan perkara-perkara besar di dunia, tanpa sedikit

pun memberikan perhatian yang layak kepada Allah. Lalu mereka bermegah dengan semuanya ini. Begitulah sukacita orang-orang duniawi, memegahkan semua keberhasilan mereka, bahkan sering kali memegahkan rencana-rencana mereka sebelum mereka tahu apakah itu akan berhasil atau tidak. Begitu biasa orang bermegah dengan hal-hal yang atasnya mereka tidak berhak. Yang benar adalah bahwa mereka bermegah karena kesombongan dan kelancangan mereka sendiri! *Kemegahan yang demikian* (tegas Rasul Yakobus) *adalah salah*. Kemegahan seperti itu bodoh dan mencelakakan. Jika orang memegahkan hal-hal duniawi, dan rancangan yang mereka cita-citakan, padahal seharusnya mereka memperhatikan kewajiban-kewajiban sederhana yang ada di depan mata (yang diuraikan dalam ay. 8-10), maka itu adalah suatu hal yang sangat jahat. Itu dosa besar dalam pandangan Allah, dan akan membawa kekecewaan besar bagi diri mereka sendiri, serta menghancurkan mereka pada akhirnya. Jika kita bersukacita di dalam Allah bahwa waktu kita berada di tangan-Nya, bahwa semua peristiwa ada dalam genggamannya, dan bahwa Ia adalah Allah yang mengikat perjanjian dengan kita, maka sukacita ini baik. Dengan begitu, hikmat, kuasa, dan pemeliharaan Allah akan membuat segala sesuatu bekerja bersama-sama demi kebaikan kita. Akan tetapi, jika kita bersukacita dalam keyakinan diri dan kesombongan kita yang sia-sia, maka sukacita ini salah. Ini merupakan suatu kejahatan yang harus berusaha dihindari oleh semua orang bijak dan baik.

- V. Kita diajar, dalam seluruh perilaku kita, untuk bertindak sesuai dengan apa yang kita yakini, dan entah kita berhadapan dengan Allah atau manusia, kita harus memastikan bahwa kita tidak pernah melakukan hal yang bertentangan dengan apa yang kita sendiri ketahui (ay 17): *Jika seorang tahu bagaimana ia harus berbuat baik, tetapi ia tidak melakukannya, ia berdosa*. Dosa itu menjadi lebih berat. Itu berarti berdosa di depan saksi. Itu juga berarti memiliki saksi yang paling memberatkan melawan hati nurani sendiri. Cermatilah,
 1. Hal ini berhubungan langsung dengan pelajaran sederhana yang mengatakan, *jika Tuhan menghendakinya, kami akan berbuat ini dan itu*. Mungkin mereka siap berkata, “Ini sungguh jelas sekali. Siapa yang tidak tahu bahwa kita semua ber-



gantung pada Allah yang Mahakuasa untuk *hidup dan nafas dan segala sesuatu?*" Maka dari itu ingatlah, jika memang kamu tahu ini, setiap kali kamu melakukan hal yang tidak sesuai dengan itu dan tidak bergantung kepada-Nya, bahwa *jika seorang tahu bagaimana ia harus berbuat baik, tetapi ia tidak melakukannya, ia berdosa*, maka dosanya itu lebih berat.

2. Kelalaian, seperti halnya pelanggaran, adalah dosa yang akan dihakimi. Orang yang tidak melakukan kebaikan yang dia ketahui harus dilakukannya, seperti juga orang yang melakukan kejahatan yang dia ketahui tidak boleh dilakukannya, akan dihukum. Oleh karena itu, marilah kita betul-betul memastikan bahwa hati nurani kita mendapat pengetahuan yang benar, maka barulah kita bisa mematuhi senantiasa dengan setia. Sebab, *jikalau hati kita tidak menuduh kita, maka kita mempunyai keberanian percaya untuk mendekati Allah*. Tetapi jika kita berkata bahwa *kita melihat*, namun tidak bertindak sesuai dengan apa yang kita lihat, maka *tetaplah dosa kita* (Yoh. 9:41). 

PASAL 5



Di dalam pasal ini, Rasul Yakobus menyatakan penghukuman Allah ke atas orang-orang kaya yang menindas kaum miskin, sambil menunjukkan betapa besar dosa dan kebodohan mereka di mata Allah, serta betapa berat hukuman yang akan ditimpakan kepada mereka (ay. 1-6). Kemudian, semua orang percaya dinasihati untuk bersabar di bawah segala pencobaan dan penderitaan mereka (ay. 7-11). Mereka diperingatkan untuk tidak melakukan dosa ber-sumpah (ay. 12). Kita diberi pengajaran tentang cara bertindak, baik di bawah penderitaan maupun kemakmuran (ay. 13). Doa bagi orang sakit dan pengolesan dengan minyak juga dianjurkan (ay. 14-15). Orang-orang Kristen diarahkan untuk saling mengakui kesalahan dan saling mendoakan, karena manfaat doa sudah terbukti (ay. 16-18). Terakhir, kita dianjurkan untuk berusaha sekeras mungkin membawa kembali mereka yang sudah menyimpang dari kebenaran.

Peringatan kepada Orang Kaya; Alasan untuk Bersabar di bawah Penderitaan (5:1-11)

¹ Jadi sekarang hai kamu orang-orang kaya, menangislah dan merataplah atas sengsara yang akan menimpa kamu! ² Kekayaanmu sudah busuk, dan pakaianmu telah dimakan ngengat! ³ Emas dan perakmu sudah berkarat, dan karatnya akan menjadi kesaksian terhadap kamu dan akan memakan dagingmu seperti api. Kamu telah mengumpulkan harta pada hari-hari yang sedang berakhir. ⁴ Sesungguhnya telah terdengar teriakan besar, karena upah yang kamu tahan dari buruh yang telah menuai hasil ladangmu, dan telah sampai ke telinga Tuhan semesta alam keluhan mereka yang menyabit panenmu. ⁵ Dalam kemewahan kamu telah hidup dan berfoya-foya di bumi, kamu telah memuaskan hatimu sama seperti pada hari penyembelihan. ⁶ Kamu telah menghukum, bahkan membunuh orang yang benar dan ia tidak dapat melawan kamu. ⁷ Karena itu, saudara-saudara, bersabarlah sampai kepada kedatangan Tuhan! Sesungguhnya petani menantikan hasil yang



berharga dari tanahnya dan ia sabar sampai telah turun hujan musim gugur dan hujan musim semi. ⁸ Kamu juga harus bersabar dan harus meneguhkan hatimu, karena kedatangan Tuhan sudah dekat! ⁹ Saudara-saudara, janganlah kamu bersungut-sungut dan saling mempersalahkan, supaya kamu jangan dihukum. Sesungguhnya Hakim telah berdiri di ambang pintu. ¹⁰ Saudara-saudara, turutilah teladan penderitaan dan kesabaran para nabi yang telah berbicara demi nama Tuhan. ¹¹ Sesungguhnya kami menyebut mereka berbahagia, yaitu mereka yang telah bertekun; kamu telah mendengar tentang ketekunan Ayub dan kamu telah tahu apa yang pada akhirnya disediakan Tuhan baginya, karena Tuhan maha penyayang dan penuh belas kasihan.

Di sini Rasul Yakobus lebih dahulu berbicara kepada orang-orang berdosa, kemudian baru kepada orang-orang kudus.

- I. Marilah kita merenungkan nasihat yang ditujukan kepada orang-orang berdosa. Di sini kita mendapati Yakobus mendukung apa yang pernah diucapkan oleh Guru Agungnya, *Tetapi celakalah kamu, hai kamu yang kaya, karena dalam kekayaanmu kamu telah memperoleh penghiburanmu* (Luk. 6:24). Orang-orang kaya yang diperingatkan dengan peringatan ini bukanlah mereka yang menganut agama Kristen, melainkan orang-orang Yahudi yang duniawi dan tidak percaya kepada Kristus. Di sini mereka dikatakan *telah menghukum, bahkan membunuh orang yang benar*, yang tidak mampu dilakukan orang-orang Kristen karena tidak punya kuasa untuk itu. Walaupun surat ini ditulis demi kepentingan orang-orang percaya dan khusus ditujukan kepada mereka, namun, surat ini bisa dipandang ditujukan juga kepada orang-orang Yahudi yang tidak percaya itu, meskipun mereka tidak disapa langsung dalam surat ini. Mereka ini tidak mau mendengar perkataan itu, dan oleh sebab itu *dituliskan* di sini, supaya mereka bisa membacanya. Di awal surat ini dapat diamati bahwa isinya tidak ditujukan kepada *saudara-saudara dalam Kristus*, seperti yang terdapat di dalam surat-surat Paulus, tetapi secara umum *kepada kedua belas suku*. Salam yang disampaikan bukanlah *Kasih karunia dan damai sejahtera* di dalam Kristus, melainkan *salam* secara umum (1:1). Orang-orang Yahudi yang miskin menyambut Injil, dan banyak di antara mereka yang percaya. Namun, kebanyakan orang kaya menolak Kekristenan, dan hati mereka dikeraskan dalam ketidakpercayaan, dan mereka membenci serta menganiaya orang-orang yang percaya kepada Kristus. Kepada orang-orang kaya penindas, tidak percaya, dan

penyiksa ini, Rasul Yakobus menyampaikan pesannya di dalam keenam ayat pertama.

1. Ia menubuatkan perihal penghakiman Allah yang akan jatuh ke atas mereka (ay. 1-3). Mereka akan ditimpa kesengsaraan, kesengsaraan yang begitu mengerikan, hingga ketakutan terhadap hal-hal yang akan terjadi itu saja sudah cukup untuk membuat mereka menangis dan meratap. Kesengsaraan yang terjadi karena hal-hal yang tadinya mereka andalkan untuk memperoleh kebahagiaan. Kesengsaraan yang akan digenapi melalui hal-hal yang akhirnya menjadi kesaksian melawan mereka, yang mendatangkan kebinasaan sehabis-habisnya ke atas mereka. Sekarang mereka dipanggil untuk merenungkan dan mempertimbangkan hal itu, dan memikirkan bagaimana mereka akan berdiri di hadapan Allah pada hari penghakiman nanti: *Jadi sekarang hai kamu orang-orang kaya.*
- (1) “Percayalah bahwa malapetaka yang sangat mengerikan ini akan menimpamu, malapetaka yang sama sekali tidak mengandung pertolongan ataupun penghiburan, tetapi kesengsaraan semata, kesengsaraan yang datang pada waktunya, kesengsaraan sampai selama-lamanya, kesengsaraan dalam penderitaan jasmani, kesengsaraan batiniah dan pikiran, kesengsaraan di dunia ini, serta kesengsaraan di neraka. Kamu tidak akan ditimpa satu, tetapi banyak kesengsaraan. Kehancuran jemaat dan bangsamu sudah dekat. Akan datang suatu hari penuh murka, ketika kekayaan tidak bermanfaat lagi bagi manusia, sebab *orang fasik akan dipunahkan.*”
- (2) Ketakutan terhadap kesengsaraan yang akan menimpa mereka itu cukup untuk membuat mereka menangis dan meratap. Orang-orang kaya suka berkata kepada diri sendiri (dan orang-orang lain siap berkata kepada mereka), *makanlah, minumlah dan bersenang-senanglah!*, tetapi Allah berkata, *menangislah dan merataplah*. Di sini tidak dikatakan, *menangislah dan bertobatlah*, sebab rasul ini tidak mengharapkan hal itu dari mereka (gaya bicaranya lebih bersifat mencela daripada menasihati), tetapi “*Menangislah dan merataplah*, karena saat malapetaka itu tiba, hanya akan terdapat *ratap dan kertak gigi.*” Orang-orang yang hidup

seperti binatang dikatakan meraung seperti hewan. Malapetaka yang menimpa orang banyak terasa teramat menyedihkan bagi orang-orang kaya yang hidup dalam kesenangan penuh hawa nafsu serta merasa aman-aman saja. Itulah sebabnya mereka akan menangis dan meratap lebih keras daripada orang lain karena kesengsaraan yang akan menimpa mereka.

- (3) Kesengsaraan mereka akan timbul justru karena hal-hal yang mereka andalkan untuk memperoleh kebahagiaan. "Kebinasaan, kebusukan, karat, dan kehancuran akan menimpa seluruh harta kekayaanmu: *Kekayaanmu sudah busuk, dan pakaianmu telah dimakan ngengat!* (ay. 2). Hal-hal yang sekarang teramat kamu sukai itu akan mencelakaimu hingga tidak tertahankan. Semuanya itu akan tidak berharga dan berguna lagi bagimu, tetapi sebaliknya justru akan *menyiksa dirimu dengan berbagai-bagai duka*, sebab,"
- (4) "Hal itu akan menjadi kesaksian terhadap kamu dan akan *memakan dagingmu seperti api* (ay. 3). Benda-benda mati sering kali disebut di dalam Alkitab sebagai hal yang menjadi kesaksian terhadap orang fasik. Langit, bumi, bebatuan di ladang, hasil bumi, dan di sini karat pada harta yang diperoleh dan disimpan dengan tidak benar, dikatakan akan menjadi kesaksian melawan orang kaya yang tidak saleh. Mereka menyangka telah menimbun harta untuk masa depan, sehingga dapat hidup makmur ketika mereka sudah tua kelak. Namun, celaka! Mereka ternyata hanya menimbun harta untuk menjadi mangsa pihak lain (seperti harta orang Yahudi yang telah dirampas semuanya oleh orang Romawi). Harta yang akhirnya hanya akan terbukti merupakan harta penuh murka, *pada hari waktu mana murka dan hukuman Allah yang adil akan dinyatakan*. Ketika itulah hukuman atas kejahatan mereka akan *memakan daging* mereka *seperti dengan api*. Dalam penghancuran Yerusalem, ribuan orang binasa oleh api. Pada hari penghakiman nanti, orang fasik akan dihukum di *dalam api yang kekal yang telah sedia untuk Iblis dan malaikat-malaikatnya*. Kiranya Tuhan menjauhkan kita dari hal yang menjadi bagian orang kaya yang fasik! Untuk itu, marilah

kita berjaga-jaga agar tidak jatuh ke dalam dosa-dosa mereka, yang berikut ini akan kita renungkan.

2. Rasul Yakobus menunjukkan dosa-dosa apa saja yang dapat mengakibatkan kesengsaraan seperti itu. Berada di dalam keadaan menyedihkan seperti itu, tidak diragukan lagi tentu diakibatkan oleh kejahatan yang sangat keji.
 - (1) Ketamakan merupakan hal yang membebani orang-orang ini. Mereka menyimpan pakaian sedemikian rupa hingga memunculkan ngengat yang memakannya. Mereka menimbun emas dan perak hingga berkarat. Sungguh sangat memalukan bagaimana hal-hal ini menyimpan di dalam diri mereka sendiri akar kebinasaan dan kehancuran. Yakni, pakaian menimbulkan ngengat yang memakannya, emas dan perak menimbulkan karat yang menggerogotinya. Namun, aib itulah yang sangat hebat menimpa orang-orang yang menimbun dan mengumpulkan hal-hal ini sampai menjadi rusak seperti itu, berkarat, dan dimakan ngengat. Allah memberi kita harta duniawi supaya kita dapat menghormati-Nya dan berbuat baik dengannya. Sebaliknya, apabila bukan melakukan demikian kita malah berbuat dosa dengan menimbunnya, mencintainya dengan berlebihan dan tidak semestinya, atau sampai tidak percaya akan pemeliharaan Allah di masa depan, maka ini merupakan kejahatan yang sangat keji, yang akan menjadi kesaksian terhadap kita karena karat dan kerusakan harta yang ditimbun seperti itu.
 - (2) Dosa lain yang dituduhkan ke atas mereka yang disebutkan Yakobus adalah penindasan: *Sesungguhnya telah terdengar teriakan besar, karena upah yang kamu tahan dari buruh yang telah menuai hasil ladangmu*, dan seterusnya (ay. 4). Orang-orang yang memiliki kekayaan, juga memiliki kekuasaan, dan karena itu mereka tergoda untuk menyalahgunakan kekuasaan itu guna menindas orang-orang yang bekerja bagi mereka. Di sini kita mendapati bahwa orang-orang kaya mempekerjakan orang miskin. Orang kaya membutuhkan tenaga orang miskin, sama seperti orang miskin membutuhkan upah dari orang kaya, dan masing-masing tidak dapat terlepas dari kebutuhan itu. Namun demikian,



tanpa peduli dengan hal ini, orang-orang kaya menahan upah para pekerja. Karena memiliki kekuasaan, mereka boleh jadi mengeruk keuntungan sebesar-besarnya dari orang miskin. Bahkan sesudah itu pun mereka tidak menggenapi kesepakatan seperti seharusnya. Ini merupakan dosa yang berteriak, kejahatan yang berteriak begitu keras hingga sampai ke telinga Allah. Dalam hal ini, Allah harus diingat sebagai *Tuhan semesta alam* atau *Kyriou sabaōth*, ungkapan yang sering digunakan di Perjanjian Lama, ketika umat Allah tidak berdaya dan membutuhkan perlindungan, ketika musuh mereka banyak dan sangat kuat. Tuhan semesta alam, yang memiliki seluruh makhluk ciptaan dari segala tingkatan yang siap melayani-Nya, dan yang menetapkan semuanya di tempat masing-masing, mendengar mereka yang tertindas saat mereka berseru karena kekejaman atau ketidakadilan para penindas. Ia akan memerintahkan beberapa dari isi semesta alam yang berada di bawah kekuasaannya (para malaikat, setan, badai, sakit penyakit, atau sejenisnya) untuk membalas semua kesalahan yang dilakukan terhadap mereka yang diperlakukan dengan tidak adil dan tanpa belas kasihan. Berjaga-jagalah terhadap dosa penipuan serta penindasan ini, dan jauhilah hal-hal serupa.

- (3) Dosa lain yang disebutkan di sini adalah hawa nafsu dan gairah yang meluap-luap. *Dalam kemewahan kamu telah hidup dan berfoya-foya di bumi* (ay. 5). Allah tidak melarang kita menikmati kesenangan, tetapi hidup di dalamnya seolah-olah hanya untuk tujuan itu semata, merupakan dosa yang sangat mendatangkan murka Allah. Berbuat seperti ini di bumi, tempat kita hanyalah orang asing dan musafir belaka, tempat kita hidup untuk sementara saja, dan tempat kita harus mempersiapkan diri bagi kekekalan – akan memperparah dosa hawa nafsu. Kemewahan membuat orang suka berfoya-foya, seperti di dalam Hosea 13:6, *Ketika mereka makan rumput, maka mereka kenyang; setelah mereka kenyang, maka hati mereka meninggi; itulah sebabnya mereka melupakan Aku*. Hidup berfoya-foya dan kemewahan biasanya merupakan dampak yang diakibatkan oleh kekayaan yang berlimpah. Memang sulit bagi orang apabila ia memiliki kekayaan berlimpah. Sulit bagi

mereka yang memiliki banyak harta untuk tidak memper-turutkan keinginan sendiri dalam kesenangan duniawi yang penuh hawa nafsu: “*Kamu telah memuaskan hatimu sama seperti pada hari penyembelihan*. Kamu hidup seolah-olah setiap hari adalah hari untuk mempersembahkan korban, suatu hari raya. Karena itu hatimu digemukkan dan dikenyangkan sehingga menjadi bodoh, bebal, som-bong, dan tidak peka terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain.” Ada yang mungkin akan berkata, “Apa salah-nya bergembira, asalkan orang tidak menghabiskan lebih dari apa yang mereka miliki?” Apa! Apakah tidak ada salah-nya apabila orang mendewakan perut, dan menghabiskan harta demi kesenangan-kesenangan ini, bukannya berlim-pah dalam perbuatan amal dan hidup saleh? Apakah tidak ada salahnya apabila orang membuat diri tidak pantas memperhatikan urusan jiwa mereka, dengan memuaskan hawa nafsu jasmani mereka? Sudah barang tentu hal yang mengakibatkan api turun ke atas Sodom, dan yang akan membawa kesengsaraan yang membuat orang kaya mena-ngis dan meratap seperti yang disebutkan di sini, merupa-kan kejahatan yang sangat keji! Kesombongan, kemalasan, dan makanan berlimpah, sama artinya dengan hidup da-lam kesenangan, hidup berfoya-foya, dan memuaskan hati seperti pada hari penyembelihan.

- (4) Dosa lain yang di sini dituduhkan kepada orang kaya ada-lah penganiayaan: *Kamu telah menghukum, bahkan membu-nuh orang yang benar dan ia tidak dapat melawan kamu* (ay. 6). Hal ini melengkapi takaran kejahatan mereka. Me-reka menindas dan bertindak sangat tidak adil, demi men-dapatkan harta kekayaan. Setelah mendapatkannya, mere-ka bergelimang kemewahan dan hawa nafsu, sampai mere-ka kehilangan seluruh rasa dan kepekaan terhadap kebu-tuhan atau penderitaan orang lain. Setelah itu, mereka menganiaya dan membunuh tanpa rasa menyesal. Mereka bahkan berpura-pura bertindak sesuai hukum, dan menja-tuhkan hukuman sebelum membunuh. Namun, penuntut-an yang tidak adil, dengan memakai topeng hukum apa pun, akan diperhitungkan ketika Allah akan mengadakan penyelidikan atas darah yang telah tertumpah, termasuk

pembantaian dan pembunuhan keji. Amatilah di sini, bahwa orang-orang benar mungkin saja dijatuhi hukuman dan dibunuh. Namun amati juga bahwa ketika mereka menderita dan tetap bertahan meskipun dijatuhi hukuman secara tidak adil oleh para penindas, hal ini diperhatikan oleh Allah, sebagai kehormatan bagi para penderitanya dan untuk mempermalukan para penindas mereka. Hal ini biasanya menunjukkan bahwa penghakiman sudah dekat, dan kita jelas boleh menyimpulkan bahwa hari perhitungan akan datang, guna memberikan imbalan atas kesabaran kaum yang tertindas dan untuk menghancurkan sang penindas. Demikianlah kecaman yang ditujukan kepada orang-orang berdosa.

II. Berikut ini kita melihat lanjutan perkataan yang ditujukan kepada orang-orang kudus. Ada sebagian orang memandang rendah atau mencela cara mengajar seperti ini, yakni ketika para hamba Tuhan, menyampaikan perkataan kepada orang berdosa, sekaligus kepada orang kudus. Namun, dari cara yang digunakan Rasul Yakobus di sini, kita dapat menyimpulkan bahwa inilah cara terbaik untuk memilah firman kebenaran dengan tepat. Dari apa yang telah dikatakan perihal orang-orang kaya yang fasik dan suka menindas, juga ada pesan untuk memberikan hiburan kepada umat Allah yang menderita. "Oleh sebab itu bersabarlah, karena Allah akan mendatangkan kesengsaraan kepada orang fasik, sehingga kamu bisa melihat apa kewajibanmu, dan bagaimana hatimu dapat dikuatkan."

1. Kerjakan kewajibanmu: *Bersabarlah* (ay. 7), *teguhkan hatimu* (ay. 8), *Saudara-saudara, janganlah kamu bersungut-sungut dan saling mempersalahkan* (ay. 9). Renungkan baik-baik makna ketiga ungkapan ini:

(1) "*Bersabarlah*, yakni tanggunglah penderitaanmu tanpa bersungut-sungut dan cederamu tanpa membalas dendam. Kalaupun Allah tidak segera datang membelamu melalui tanda apa pun, nantikanlah Dia. *Sebab penglihatan itu masih menanti saatnya, tetapi ia bersegera menuju kesudahannya dengan tidak menipu; apabila berlambat-lambat, nantikanlah itu, sebab itu sungguh-sungguh akan datang dan*

tidak akan bertanggung. Biarlah kesabaranmu terus bertambah dalam penderitaan yang lama.” Demikianlah makna istilah *makrothymēsate* yang digunakan di sini. Setelah melaksanakan tugas, kita membutuhkan kesabaran untuk bisa bertahan menantikan pahala kita. Kesabaran orang Kristen seperti ini bukanlah sekadar sikap bertahan karena terpaksa, seperti kesabaran moral yang diajarkan oleh beberapa filsuf, melainkan dengan rendah hati bersedia tunduk di dalam hikmat serta kehendak Allah, dengan mata tertuju pada imbalan mulia yang kelak akan diberikan: *bersabarlah sampai kepada kedatangan Tuhan*. Karena merupakan pelajaran yang harus diterima orang Kristen, meskipun terasa sangat berat dan sulit bagi mereka, hal ini diulangi dalam ayat 8, *Kamu juga harus bersabar*.

- (2) *“Teguhkan hatimu*, yakni biarlah imanmu tetap teguh, tanpa bimbang. Teruskan berbuat baik tanpa lelah, dan tetap teguh hati terhadap Allah dan sorga, meskipun ada banyak penderitaan atau pencobaan.” Kemakmuran orang fasik dan penderitaan orang benar sepanjang zaman merupakan ujian berat bagi iman umat Allah. Daud berkata, *Tetapi aku, sedikit lagi maka kakiku terpeleset, nyaris aku tergelincir. Sebab aku cemburu kepada pembual-pembual, kalau aku melihat kemujuran orang-orang fasik* (Mzm. 73:2-3). Beberapa orang Kristen yang disurati Yakobus ini mungkin saja juga tertatih-tatih seperti itu. Oleh sebab itu mereka diimbau untuk teguh hati. Iman dan kesabaran akan meneguhkan hati.
- (3) *Saudara-saudara, janganlah kamu bersungut-sungut dan saling mempersalahkan*. Ungkapan *mē stenazete* berarti, jangan saling *berkeluh kesah*, atau, “Jangan membuat tidak nyaman satu sama lain dengan bersungut-sungut perihal apa yang menimpamu, atau dengan berkeluh kesah karena tidak percaya tentang apa yang selanjutnya akan terjadi pada dirimu. Jangan juga menggerutu penuh dendam terhadap penyebab penderitaanmu, atau karena iri terhadap mereka yang mungkin tidak mengalami malapetaka seperti dirimu. Jangan membuat dirimu dan orang lain merasa tidak nyaman dengan menggerutu serta saling membuat sedih.” Dr. Manton berkata, “Menurut pendapat



saya, di sini Rasul Yakobus sepertinya menyebut-nyebut perihal kerugian dan rasa permusuhan yang bisa saling ditimbulkan di antara orang-orang Kristen pada masa itu, yang disatukan di bawah sebutan *bersunat* dan *tak bersunat*, dan ternyata hal tersebut membuat sedih satu sama lain sehingga mereka saling bersungut-sungut. Jadi mereka tidak saja berkeluh kesah di bawah penindasan para penganiaya kaya, tetapi juga karena luka-luka hati yang ditimbulkan oleh banyak saudara, yang bersama mereka mengakui iman suci.” Orang-orang yang tengah menghadapi musuh bersama dan sama-sama ada dalam penderitaan, harus lebih berhati-hati lagi supaya tidak saling menyakiti hati dan saling menggerutu. Jika tidak, penghakiman akan jatuh ke atas mereka, selain ke atas orang lain. Semakin keras mereka menggerutu, semakin dekat juga penghakiman itu.

2. Perhatikanlah dorongan yang diberikan di sini agar orang Kristen bersabar, meneguhkan hati, dan tidak saling bersungut-sungut.
 - (1) “Lihatlah teladan petani: *Sesungguhnya petani menantikan hasil yang berharga dari tanahnya dan ia sabar sampai telah turun hujan musim gugur dan hujan musim semi. Ketika kamu menabur benih di tanah, kamu menunggu datangnya hujan musim gugur dan hujan musim semi selama berbulan-bulan, dan bersedia menanti sampai tiba masa panen untuk menuai hasil kerja kerasmu. Bukankah hal ini mengajarmu untuk menanggung badai dan bersabar menunggu sementara waktu, sementara kamu mencari kerajaan dan kebahagiaan kekal? Perhatikanlah orang yang menantikan hasil tuaian gandum, dan bukankah kamu juga menantikan mahkota kemuliaan? Jika kamu diminta menunggu sedikit lebih lama daripada sang petani, bukankah itu sebanding dengan apa yang sedang engkau nantikan, yang lebih besar dan tak terhingga nilainya? Walaupun begitu,*
 - (2) “Pikirkanlah betapa singkat waktu penantian yang mungkin akan kamu jalani nanti: *kedatangan Tuhan sudah dekat!* (ay. 8). *Sesungguhnya Hakim telah berdiri di ambang pintu*

(ay. 9). Jangan bersikap tidak sabar, jangan saling bertengkar. Sang Hakim Agung, yang akan memperbaiki segala sesuatu, yang akan menghukum orang fasik dan memberi imbalan kepada orang benar, sudah dekat. Sadarilah bahwa Dia telah berdiri dekat dengan engkau seperti orang yang sedang mengetuk pintu.” *Kedatangan Tuhan* untuk menghukum orang-orang Yahudi yang fasik ketika itu sudah sangat dekat, ketika Yakobus menulis surat ini. Setiap kali kesabarannya dan anugerah kepada umat-Nya sedang diuji dengan cara luar biasa, kepastian tentang kedatangan Kristus sebagai Hakim yang sudah dekat, seharusnya cukup untuk membuat hati mereka teguh. Sekarang ini Sang Hakim yang akan menghakimi dunia sudah jauh lebih dekat dibanding dahulu ketika surat ini ditulis. Lebih dekat melebihi seribu tujuh ratus tahun. Oleh sebab itu hal ini sudah seharusnya menimbulkan dampak lebih besar bagi kita.

- (3) Bahaya bahwa kita bisa saja dihukum ketika Sang Hakim muncul, sudah seharusnya mendorong kita untuk memperhatikan kewajiban kita seperti yang disampaikan sebelum ini: *Janganlah kamu bersungut-sungut, supaya kamu jangan dihukum*. Keluh kesah dan ketidakpuasan membawa kita kepada penghakiman Allah yang adil. Juga, lebih dari yang kita sadari, kita mendatangkan banyak malapetaka ke atas diri sendiri dengan perbuatan menggerutu, tidak percaya, iri hati, dan saling menyalahkan. Jika kita menghindari semua kejahatan ini, dan bersabar di bawah semua pencobaan, maka Allah tidak akan menghukum kita. Marilah kita menguatkan hati dengan hal ini.
- (4) Kita didorong untuk bersabar dengan meniru teladan para nabi (ay. 10): *Turutilah teladan penderitaan dan kesabaran para nabi yang telah berbicara demi nama Tuhan*. Amatilah di sini, para nabi yang sangat dihargai dan diperkenan Allah, telah mengalami penderitaan paling berat. Saat kita merenungkan bahwa orang-orang terbaiklah yang paling mengalami kesukaran di dunia ini, maka sudah sepatutnya kita berdamai dengan penderitaan. Amatilah selanjutnya, bahwa mereka yang menjadi teladan-teladan terbaik dalam hal menanggung penderitaan, juga merupakan teladan

terbaik dan terbesar menyangkut kesabaran: *kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan*. Karena itu Yakobus memandang masuk akal bagi orang-orang percaya bahwa: *kami menyebut mereka berbahagia, yaitu mereka yang telah bertekun* (ay. 11). Kami memandang mereka yang menderita dengan benar dan sabar sebagai orang-orang yang paling bahagia (lihat 1:2-12).

- (5) Ayub juga disebutkan sebagai teladan untuk menguatkan hati orang-orang yang dirundung kemalangan. *Kamu telah mendengar tentang ketekunan Ayub dan kamu telah tahu apa yang pada akhirnya disediakan Tuhan baginya*, dan seterusnya (ay. 11). Di dalam pengalaman Ayub, bisa dilihat contoh tentang berbagai kesengsaraan yang teramat menyedihkan. Namun, di bawah semua itu ia masih bisa memuji Allah. Mengenai keadaan batinnya secara umum, ia tetap bersabar dan rendah hati. Dan apa yang akhirnya terjadi pada dirinya? Dengan sesungguhnya Allah memenuhi dan menyebabkan hal-hal yang dengan jelas membuktikan bahwa *Tuhan maha penyayang dan penuh belas kasihan*. Cara terbaik untuk menanggung penderitaan adalah mengetahui apa yang akhirnya tersedia. Belas kasihan Allah sedemikian besarnya hingga Ia tidak akan berlambat-lambat menyediakan segalanya, apabila tujuan-Nya sudah tercapai. Rahmat Allah sedemikian lembutnya hingga Ia akan mengganti kerugian dengan berlimpah atas semua penderitaan dan kesengsaraan umat-Nya. Kasih mesra-Nya ditujukan kepada mereka sementara mereka menderita, dan rahmat-Nya dinyatakan sesudah itu. Marilah kita melayani Allah kita, dan menanggung semua pencobaan yang menimpa kita, seperti mereka yang percaya bahwa kesudahannya akan memahkotai semua pencobaan itu.

Peringatan terhadap Bersumpah;
Pengakuan dan Doa
(5:12-20)

¹² Tetapi yang terutama, saudara-saudara, janganlah kamu bersumpah demi sorga maupun demi bumi atau demi sesuatu yang lain. Jika ya, hendaklah kamu katakan ya, jika tidak hendaklah kamu katakan tidak, supaya kamu jangan kena hukuman. ¹³ Kalau ada seorang di antara kamu yang menderita,

baiklah ia berdoa! Kalau ada seorang yang bergembira baiklah ia menyanyi!¹⁴ Kalau ada seorang di antara kamu yang sakit, baiklah ia memanggil para penatua jemaat, supaya mereka mendoakan dia serta mengolesnya dengan minyak dalam nama Tuhan.¹⁵ Dan doa yang lahir dari iman akan menyelamatkan orang sakit itu dan Tuhan akan membangunkan dia; dan jika ia telah berbuat dosa, maka dosanya itu akan diampuni.¹⁶ Karena itu hendaklah kamu saling mengaku dosamu dan saling mendoakan, supaya kamu sembuh. Doa orang yang benar, bila dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya.¹⁷ Elia adalah manusia biasa sama seperti kita, dan ia telah bersungguh-sungguh berdoa, supaya hujan jangan turun, dan hujan pun tidak turun di bumi selama tiga tahun dan enam bulan.¹⁸ Lalu ia berdoa pula dan langit menurunkan hujan dan bumi pun mengeluarkan buahnya.¹⁹ Saudara-saudaraku, jika ada di antara kamu yang menyimpang dari kebenaran dan ada seorang yang membuat dia berbalik,²⁰ ketahuilah, bahwa barangsiapa membuat orang berdosa berbalik dari jalannya yang sesat, ia akan menyelamatkan jiwa orang itu dari maut dan menutupi banyak dosa.

Sekarang surat ini sudah hampir mencapai akhirnya. Penulisnya bergegas dari satu hal ke lain hal. Itulah sebabnya hal-hal yang sangat berbeda ditekankan dalam beberapa ayat ini.

- I. Di sini diperingatkan perihal dosa bersumpah: *Tetapi yang terutama, saudara-saudara, janganlah kamu bersumpah*, dan seterusnya (ay. 12). Beberapa orang menanggapi hal ini dengan terlampau membatasi, seolah-olah makna ayat ini adalah, “Jangan menyumpah para penganiayamu, apabila kamu dicela dan dianiaya dan kepadamu difitnahkan segala yang jahat oleh mereka. Jangan biarkan dirimu tersulut amarah karena kerugian yang mereka timbulkan atasmu, sehingga dengan demikian kamu terpancing untuk menyumpah.” Sumpah serapah semacam ini jelas dilarang di sini, dan tidak bisa dijadikan dalih untuk memaafkan orang-orang yang bersalah melakukan dosa ini, dan berkata bahwa amarah mereka terbakar ketika dipanas-panasi, sehingga melakukan hal itu sebelum menyadarinya. Akan tetapi, peringatan Rasul Yakobus ini mencakup sumpah-sumpah lain di samping yang satu ini. Beberapa orang menerjemahkan istilah *pro pantōn* “yang terutama” sebagai *di depan semua hal*, dan karena itu bahwa mereka tidak boleh, dalam percakapan sehari-hari, *di depan segala sesuatu yang mereka katakan*, mengucapkan sumpah. Semua kebiasaan bersumpah yang tidak perlu, jelas-jelas dilarang, dan dikecam di seluruh Kitab Suci sebagai dosa yang sangat berat. Sumpah serapah sudah sangat biasa dilakukan orang Yahudi, dan karena surat ini ditujukan secara umum *kepada kedua belas suku di perantaraan* (seperti yang telah dibahas sebelum ini), maka

kita boleh memahami bahwa nasihat ini ditujukan kepada mereka yang belum percaya. Sungguh sulit memercayai bahwa bersumpah merupakan salah satu noda yang biasa terdapat pada anak-anak Allah, mengingat bahwa Petrus, ketika dituduh sebagai murid Kristus dan menyangkalinya, kemudian mengutuk dan bersumpah. Ia menyangka bahwa dengan cara ini ia dapat meyakinkan mereka bahwa ia bukanlah murid Yesus, karena orang sudah tahu bahwa murid-Nya tidak akan berani bersumpah. Namun, boleh jadi beberapa dari antara mereka yang disebut orang Kristen dan termasuk golongan yang terlampau longgar, juga melakukan kesalahan ini di samping dosa-dosa lain yang dituduhkan kepada mereka. Ini merupakan dosa memalukan yang selama tahun-tahun berikutnya tetap saja terjadi, bahkan di antara orang-orang yang terutama dianggap berhak menyandang nama dan kehormatan Kristen. Memang sangat jarang terjadi bahwa seorang meninggalkan gereja Inggris karena melakukan dosa bersumpah, namun, di antara mereka yang membanggakan diri sebagai anggota jemaat, tidak ada kebiasaan yang tidak lebih lumrah. Bahkan sumpah serapah dan kutukan yang paling buruk pun sering melukai telinga dan hati orang-orang Kristen yang bersungguh-sungguh. Di sini Yakobus berkata,

1. *Tetapi yang terutama, janganlah kamu bersumpah.* Namun, berapa banyak orang yang menganggap hal ini sepele dan meremehkan hal seperti sumpah serapah? Mengapa di sini bersumpah *terutama* dilarang?
 - (1) Sebab perbuatan ini langsung memukul telak kehormatan Allah dan paling merendahkan nama serta wibawa-Nya.
 - (2) Sebab di antara semua dosa, dosa ini mengandung godaan paling sedikit. Tidak ada keuntungan, kesenangan, ataupun nama baik yang dapat membuat orang tertarik melakukannya, selain kecerobohan dalam berbuat dosa dan menunjukkan sikap bermusuhan yang sia-sia kepada Allah. *Musuh-musuh-Mu menggunakan nama-Mu dengan sia-sia* (Mzm. 139:20, KJV). Ini merupakan bukti tentang manusia yang memusuhi Allah, meskipun mereka mengaku-ngaku menyebut diri dengan menggunakan nama-Nya, atau terkadang memuji Dia di dalam ibadah.

- (3) Sebab dosa ini paling sulit ditinggalkan apabila orang sudah terbiasa melakukannya, sehingga terutama harus diwaspadai.
- (4) *“Tetapi yang terutama, janganlah kamu bersumpah, sebab bagaimana kamu dapat berharap bahwa nama Allah menjadi menara yang kuat di tengah kesusahan bagimu, jika kamu mencemarkan dan mempermainkannya pada kesempatan lain?”* Namun, (seperti yang diamati Baxter), “Semua ini sama sekali tidak berarti melarang orang mengucapkan sumpah yang memang diperlukan, tetapi untuk menegaskan kepada mereka supaya memelihara rasa hormat terhadapnya.” Selanjutnya, ia menyampaikan bahwa “Hakikat sebenarnya dari sumpah adalah, *menggadaikan nama baik sesuatu yang besar, demi menegaskan kebenaran hal sepele yang diragukan*, dan bukannya (seperti yang umum dilakukan) mengajukan permohonan kepada Allah atau hakim lainnya.” Itulah sebabnya bersumpah demi langit, bumi, dan sumpah-sumpah lain yang dirujuk Rasul Yakobus, kemudian digunakan. Orang Yahudi berpikir bahwa asalkan menghindari sumpah agung *Chi-Eloah*, mereka akan tetap aman. Namun, mereka ternyata telah bersikap begitu cemar hingga berani bersumpah demi makhluk ciptaan, seolah-olah makhluk itu adalah Allah sendiri, sehingga meninggikan makhluk menggantikan tempat Allah. Sementara itu, di pihak lain, orang yang biasa bersumpah sambil menggunakan nama Allah dengan sembarangan, sama saja dengan menempatkan Dia setingkat dengan benda biasa lainnya.
2. *Jika ya, hendaklah kamu katakan ya, jika tidak hendaklah kamu katakan tidak, supaya kamu jangan kena hukuman.* Artinya, “Cukuplah bagimu untuk mengiakan atau menyangkali sesuatu bila tersedia kesempatan untuk itu, dan pastikanlah untuk berpegang teguh pada perkataanmu dan menepati janji, agar tidak memberikan kesempatan kepada orang untuk mencurigaimu berdusta. Dengan demikian kamu akan terhindar dari hukuman karena tidak menyokong apa yang kamu katakan dan janjikan dengan mengucapkan sumpah dengan gegabah, dan menodai nama Allah demi membenarkan diri sendiri. Karena dicurigai berdusta, orang lalu bersumpah.



Biarlah orang tahu bahwa kamu berkata benar, dan teguh dalam perkataanmu, sehingga dengan demikian kamu akan mendapati bahwa kamu tidak perlu bersumpah atas apa yang kamu katakan. Dengan demikian kamu akan terhindar dari penghukuman yang secara jelas ditambahkan pada perintah ketiga: *TUHAN akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan*

II. Sebagai orang Kristen, kita diajar untuk menyesuaikan diri dengan penyelenggaraan pemeliharaan Allah (ay. 13): *Kalau ada seorang di antara kamu yang menderita, baiklah ia berdoa! Kalau ada seorang yang bergembira baiklah ia menyanyi!* Keadaan kita di dunia ini beragam, dan karena itu kita harus berhikmat untuk menerima keadaan itu, dan berperilaku pantas, baik dalam kemakmuran maupun dalam penderitaan. Adakalanya kita bersepedih, dan adakalanya bergembira. Allah telah menetapkan kedua hal ini dengan silih berganti, supaya kita lebih bisa mengamati berbagai tugas yang diperintahkan-Nya, dan supaya pengaruh yang ditimbulkan ke atas kegembiraan dan perasaan kita bisa memberikan manfaat bagi ibadah kita. Penderitaan sudah seharusnya membuat kita berdoa, sedangkan kemakmuran membuat kita memuji-muji Dia. Ini tidak berarti bahwa doa hanya terbatas pada masa sulit, atau menyanyi hanya kita lakukan ketika bergembira. Sebaliknya, berbagai tugas ini bisa dilaksanakan dengan menghasilkan manfaat khusus dan dengan tujuan penuh kebahagiaan pada masa seperti itu.

1. Di dalam penderitaan, tidak ada yang lebih cocok dilakukan dibanding doa. Orang yang mengalami penderitaan harus berdoa sendiri, dan juga meminta dukungan doa orang lain. Masa penderitaan sudah seharusnya menjadi masa untuk berdoa. Untuk tujuan inilah Allah mengizinkan penderitaan datang, supaya kita segera mencari Dia, dan supaya mereka yang pernah mengabaikan-Nya dapat dibawa kembali untuk mencari Dia. Pada masa itu, roh seseorang berada dalam taraf paling merendah, dan hatinya hancur serta lembut. Doa paling dapat diterima Allah ketika timbul dari roh yang merendah dan penuh penyesalan. Penderitaan biasanya memunculkan keluhan. Dan kepada siapa lagi kita harus mengeluh selain kepada Allah dalam doa? Sungguh penting untuk melatih iman

serta pengharapan di tengah penderitaan. Dan doa merupakan sarana yang ditetapkan, baik untuk memperoleh maupun untuk meningkatkan kasih karunia di dalam diri kita. *Kalau ada seorang di antara kamu yang menderita, baiklah ia berdoa!*

2. Di dalam masa penuh kegembiraan dan kemakmuran, menyanyi mazmur adalah kegiatan yang sangat patut dan masuk akal. Di dalam teks asli, hanya disebutkan *menyanyi*, *psalletō*, tanpa tambahan kata mazmur atau perkataan lain. Kita tahu dari tulisan beberapa orang pada abad-abad pertama Kekristenan (terutama dari sepucuk surat yang ditulis Pliny, serta dari sejumlah tulisan Justin Martir dan Tertullian), bahwa orang-orang Kristen itu terbiasa menyanyikan lagu-lagu himne, baik yang diambil dari Kitab Suci maupun dari gubahan yang dikarang sendiri, ketika mereka menyembah Allah. Walaupun ada juga yang berpendapat bahwa nasihat Paulus kepada orang Kolose dan Efesus supaya mereka *mengajar dan menegur seorang akan yang lain psalmois kai hymnois kai ōdais pneumatikais – sambil menyanyikan mazmur, dan puji-pujian dan nyanyian rohani*, hanya merujuk kepada rangkaian ayat firman Tuhan, yakni mazmur gubahan Daud yang dapat dibedakan dalam bahasa Ibrani melalui *Shurim*, *Tehillim*, dan *Mizmorim*, kata-kata yang sangat sesuai dengan perkataan Rasul Yakobus. Biarlah hal itu berlaku seperti seharusnya dan yang bisa kita yakini, bahwa menyanyikan mazmur merupakan ketetapan Injil, dan bahwa sukacita kita harus bersifat kudus, dikhususkan bagi Allah. Di sini, menyanyi dianjurkan untuk menunjukkan bahwa jika ada seseorang yang sedang berada dalam keadaan gembira dan makmur, ia harus mengembalikan kegembiraannya dalam jalur ini, meskipun sedang berada seorang diri. Kegembiraan kudus sungguh sesuai ketika orang berada bersama keluarga, menyendiri, ataupun dalam persekutuan. Biarlah nyanyian kita merupakan lagu *kepada Allah di dalam hati kita*, dan Allah pasti akan bersukacita dengan penyembahan semacam ini.

- III. Di sini terdapat petunjuk-petunjuk tertentu yang diberikan menyangkut orang-orang sakit, dan *rahmat pengampunan yang menyembuhkan yang dijanjikan* apabila petunjuk-petunjuk itu dijalankan. *Kalau ada seorang yang sakit*, mereka perlu,



1. *Memanggil para penatua jemaat, presbyterous tēs ekklēsiās* – para penatua, yakni gembala atau hamba Tuhan dari jemaat (ay. 14-15). Menjadi kewajiban orang sakit untuk memanggil hamba-hamba Tuhan dan meminta bantuan serta doa mereka.
2. Sudah menjadi kewajiban para hamba Tuhan untuk mendoakan orang sakit ketika mereka dipanggil dan diminta melakukan itu. *Supaya mereka mendoakan dia*, supaya doa-doa mereka sesuai bagi keadaan si sakit, dan permohonan doa mereka cocok bagi orang yang dirundung kemalangan itu.
3. Pada masa penyembuhan melalui mujizat, orang sakit *diolesi dengan minyak dalam nama Tuhan*. Para penafsir Kitab Suci pada umumnya membatasi makna pengolesan dengan minyak ini pada orang-orang yang memiliki kuasa mengadakan mujizat. Namun ketika mujizat tidak terjadi lagi, cara ini juga berhenti. Di dalam Injil Markus, kita membaca perihal rasul yang *mengoles banyak orang sakit dengan minyak dan menyembuhkan mereka* (Mrk. 6:13). Kita juga membaca laporan bahwa dua ratus tahun sesudah Kristus, cara ini masih digunakan di jemaat. Namun, pada masa itu karunia kesembuhan juga dijalankan. Ketika karunia mujizat itu berhenti, upacara itu juga ditinggalkan. Orang Katolik Roma memakai upacara ini sebagai sebuah sakramen, yang disebut *sakramen orang sakit atau minyak suci*. Mereka menjalankan sakramen ini tidak untuk menyembuhkan orang sakit, seperti yang dahulu digunakan para rasul, tetapi untuk mengurapi orang yang sudah hampir mengembuskan nafas terakhir. Pengolesan yang dilakukan rasul dimaksudkan untuk menyembuhkan penyakit, sedangkan sakramen perminyakan di gereja Katolik dengan tujuan menghapus dosa yang masih tersisa, dan memampukan jiwa (seperti yang mereka percayai) melawan kuasa-kuasa di udara dengan lebih baik. Bagaimanapun, lebih baik meninggalkan kebiasaan pengolesan dengan minyak ini daripada mengubah tujuannya sehingga cukup bertolak belakang dengan yang dibicarakan di Kitab Suci. Sejumlah orang Protestan berpendapat bahwa pengolesan ini hanya dapat diizinkan atau disetujui oleh Kristus, dan tidak ditetapkan sebagai aturan. Namun, melalui perkataan Yakobus di sini, sepertinya hal itu dianjurkan dalam kasus-kasus ketika terdapat iman untuk mengalami kesembuhan. Sejumlah orang Protes-

tan juga memperdebatkan pandangan ini. Kebiasaan ini tidak umum digunakan, bahkan pada zaman rasuli. Beberapa lagi berpendapat bahwa kebiasaan ini jangan ditiadakan sama sekali pada zaman apa pun. Jika orang yang mengoles dan yang dioles dengan minyak itu memiliki iman yang kuat, berkat yang luar biasa mungkin saja menyertai pelaksanaan petunjuk bagi orang sakit itu. Bagaimanapun, ada satu hal yang harus dicermati di sini, bahwa keselamatan si sakit tidak dikatakan terjadi berkat *mengolesnya dengan minyak*, tetapi dengan doa: *doa yang lahir dari iman akan menyelamatkan orang sakit itu*, dan seterusnya (ay. 15). Dengan demikian,

4. Doa bagi orang sakit harus dimulai dari dan disertai iman yang hidup. Harus terdapat iman, baik di dalam diri orang yang mendoakan maupun yang didoakan. Ketika seseorang sakit, bukanlah doa yang dingin dan kaku yang memberikan hasil, melainkan doa dengan iman.
5. Kita harus memperhatikan manfaat doa. *Tuhan akan membangunkan dia*. Artinya, jika orang itu memang masih bisa dan layak disembuhkan, dan apabila Allah masih mempunyai sesuatu yang harus dikerjakan orang itu di dunia. *Dan jika ia telah berbuat dosa, maka dosanya itu akan diampuni*. Artinya, ketika penyakit diizinkan sebagai hukuman atas dosa tertentu, dosa itu akan diampuni, dan sebagai tandanya, penyakit itu akan diangkat. Sama seperti ketika Kristus berkata kepada orang lumpuh itu, *Jangan berbuat dosa lagi, supaya padamu jangan terjadi yang lebih buruk*, di situ tersirat bahwa dosa tertentulah yang menjadi penyebab penyakitnya. Oleh sebab itu, hal penting yang harus kita pohonkan dari Allah bagi diri sendiri dan orang lain ketika sakit, adalah pengampunan dosa. Dosa merupakan akar dan juga sengat penyakit. Jika dosa telah diampuni, kesengsaraan itu akan diangkat karena belas kasihan-Nya, atau kita akan melihat bahwa ada belas kasihan meskipun penyakit itu tetap berlanjut. Ketika kesembuhan terjadi karena pengampunan, kita dapat berkata seperti Hizkia, Dalam kasih-Mu terhadap jiwaku, Engkau telah *mencegah jiwaku dari lobang kebinasaan* (Yes. 38:17). Ketika seseorang sakit dan merasa kesakitan, biasanya ia berdoa dan berseru, *O, ringankan penderitaanku! O, pulihkan kesehatanku!* Namun,



doa itu lebih baik dan seharusnya berbunyi, *O, kiranya Allah mengampuni dosa-dosaku!*

IV. Orang Kristen diajarkan untuk *saling mengaku dosa dan saling mendoakan* (ay. 16). Beberapa ahli tafsir Kitab Suci menghubungkan hal ini dengan ayat 14. Seperti ketika orang sakit memanggil hamba Tuhan untuk mendoakannya, mereka juga harus mengakui dosa mereka kepada para hamba Tuhan itu. Benar, ketika seseorang menyadari bahwa penyakit mereka merupakan hukuman sebagai ganjaran atas dosa tertentu, dan ia tidak dapat terlepas dari penyakit tanpa memohon ampun dari Allah untuk dosa itu, maka sudah sepatutnya ia mengakui dan menceritakan perkaranya, supaya mereka yang berdoa baginya tahu bagaimana harus memanjatkan doa dengan tepat baginya. Namun, pengakuan yang dianjurkan di sini adalah supaya orang Kristen saling mengakui dosanya kepada sesamanya, dan bukan kepada hamba Tuhan saja. Ketika orang telah saling menyakiti, perbuatan ketidakadilan itu harus diakui kepada mereka yang telah disakiti itu. Ketika orang saling mencoba dan mengajak berbuat dosa atau sepakat melakukan kejahatan yang sama, mereka harus sama-sama menyalahkan diri sendiri dan saling mendorong untuk bertobat. Ketika kejahatan yang dilakukan bersifat umum yang mempengaruhi dan merugikan orang banyak, maka kejahatan itu harus diakui di hadapan umum juga, sehingga bisa didengar semua orang yang terkait. Terkadang, ada baiknya kita mengakui kesalahan kepada hamba Tuhan yang bijaksana atau sahabat yang mau berdoa bagi kita, supaya ia dapat membantu kita memohon belas kasihan dan pengampunan dari Allah. Namun, janganlah kita berpikir bahwa Yakobus menyuruh kita menceritakan semua kesalahan yang ada pada diri kita atau sesama kita. Sudah cukup apabila kita menyampaikan pengakuan supaya bisa berdamai dengan mereka yang bermasalah dengan kita, atau untuk memperoleh penjelasan bagi hati nurani dan membuat perasaan kita tenang serta tenteram. Sejauh itulah kita harus siap mengakui kesalahan kita. Kadang-kadang ada baiknya juga bagi orang Kristen untuk saling mengungkapkan kelemahan dan pelanggaran mereka, sepanjang sudah terjalin keakraban serta persahabatan di antara mereka, sehingga mereka dapat saling membantu melalui doa-doa mereka untuk memperoleh pengam-

punan bagi dosa-dosa mereka dan kekuatan untuk melawan dosa-dosa itu. Orang-orang yang saling mengakui kesalahan, sudah seharusnya berdoa bersama dan saling mendoakan. Ayat 13 menyuruh orang untuk berdoa bagi diri sendiri, *Kalau ada seorang di antara kamu yang menderita, baiklah ia berdoa!* Ayat 14 menyuruh orang untuk memohon doa para hamba Tuhan, sedangkan ayat 16 menyuruh anggota jemaat Kristen untuk saling mendoakan. Dengan demikian kita lihat di sini berbagai jenis doa (yaitu doa dari hamba Tuhan, doa bersama-sama, dan doa pribadi) yang disarankan.

- V. Keuntungan dan manfaat besar dari doa dinyatakan dan dibuktikan, *Doa orang yang benar, bila dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya*, entah didoakan bagi diri sendiri atau bagi orang lain. Lihatlah contoh dari Elia (ay. 17-18). Orang yang berdoa haruslah orang yang benar. Bukan benar dalam arti sempurna (sebab Elia yang di sini dijadikan teladan bagi kita, bukanlah orang yang sempurna), melainkan benar dalam arti Injili. Ia tidak mencintai ataupun menyetujui kejahatan jenis apa pun. *Seandainya ada niat jahat dalam hatiku, tentulah Tuhan tidak mau mendengar* (Mzm. 66:18). Selanjutnya, doa itu sendiri haruslah merupakan doa yang sungguh-sungguh dan dinaikkan secara khusus. Doa itu harus merupakan luapan hati kepada Allah, dan dialirkan dari iman yang tulus. Doa semacam itu sangatlah bermanfaat. Bermanfaat bagi diri kita sendiri, mungkin juga berguna bagi teman-teman kita, dan yang pasti, diterima oleh Allah. Sungguh baik apabila memiliki sahabat yang doa-doanya diterima oleh Allah. Di sini, kuasa doa dibuktikan melalui keberhasilan Elia. Peristiwa ini dapat menguatkan hati kita, bahkan dalam perkara-perkara yang biasa, apabila kita mengingat bahwa Elia *adalah manusia biasa sama seperti kita*. Dia orang baik yang bersemangat dan sangat hebat, tetapi dia juga memiliki kelemahannya sendiri, dan harus berhadapan dengan masalah-masalah nafsunya sama seperti orang lain. Saat berdoa, janganlah kita memandang jasa manusia, tetapi kasih karunia Allah. Hanya dalam hal inilah kita harus meneladani Elia, yaitu bahwa ia berdoa dengan sungguh-sungguh. Atau, sesuai naskah aslinya, *di dalam doa ia berdoa*. Belumah cukup untuk sekadar mengucapkan doa, tetapi kita juga harus berdoa dalam doa. Pikiran kita harus terpusat,

kerinduan kita harus teguh dan tekun, dan semua anugerah yang telah kita terima kita manfaatkan. Apabila kita berdoa seperti itu, maka kita akan berhasil di dalam doa. Elia *berdoa, supaya hujan jangan turun*, dan Allah mendengar permohonannya dalam menghadapi bangsa penyembah berhala yang menganiaya umat-Nya, sehingga *hujanpun tidak turun di bumi selama tiga tahun dan enam bulan. Lalu ia berdoa pula dan langit menurunkan hujan*, dan seterusnya. Dengan demikian bisa dilihat bahwa doa merupakan kunci yang mampu membuka dan menutup langit. Mengenai hal ini kita bisa mengacu kepada Wahyu 11:6, yang mengatakan bahwa kedua saksi itu memiliki kuasa *menutup langit, supaya jangan turun hujan*. Contoh mengenai kuasa doa yang luar biasa ini dicatat demi menguatkan hati, bahkan kepada orang Kristen biasa sekalipun, supaya mereka giat dan bersungguh-sungguh dalam doa. Allah tidak pernah berkata kepada keturunan Yakub, *carilah wajah-Ku dengan sia-sia*. Jika melalui doa Elia dapat melakukan hal-hal yang begitu hebat dan luar biasa, maka doa-doa orang benar pasti tidak akan kembali dengan sia-sia. Kalau-pun tidak terjadi mujizat dalam jawaban Allah atas doa-doa kita, masih terdapat kasih karunia yang besar.

VI. Surat ini ditutup dengan nasihat agar kita berusaha sekeras mungkin pada tempat kita untuk mengupayakan pertobatan serta keselamatan orang lain (ay. 19-20). Ada beberapa yang mengartikan ayat-ayat ini sebagai permintaan maaf Rasul Yakobus, karena ia terpaksa menegur orang Kristen Yahudi dengan begitu terus terang dan tajam atas dosa dan kesalahan mereka yang tidak sedikit itu. Yakobus tentu saja memberikan alasan yang sangat tepat mengapa ia begitu peduli menyadarkan mereka dari kesalahan mereka, sebab dengan berbuat demikian, ia dapat menyelamatkan jiwa-jiwa dan menutupi banyak dosa. Bagaimanapun, janganlah kita membatasi upaya Rasul Yakobus dalam membawa kembali orang-orang yang menyimpang dari kebenaran di tempat ini saja, atau pada pelayanan sejenisnya. Sebab telah dikatakan bahwa "Barangsiapa membuat orang berdosa berbalik dari jalannya yang sesat, biarlah ia bersedia melakukan kebaikan bagi orang lain, sehingga dengan demikian ia menjadi alat untuk menyelamatkan jiwa orang dari maut." Rasul Yakobus beranggapan bahwa orang-orang yang di sini disebut saudara olehnya, telah

menempuh jalan yang sesat. Bukanlah ciri khas orang bijak atau suci untuk membanggakan diri sebagai orang yang bebas dari kesalahan, atau tidak mau mengakui bahwa dia melakukan kesalahan. Namun, jika ada orang-orang yang melakukan kesalahan sebesar apa pun, janganlah takut menunjukkan kesalahan itu kepada mereka. Bila mereka melakukan kesalahan sekecil apa pun, janganlah meremehkannya agar kamu bisa membuat mereka lebih bijaksana dan baik. Jika orang menyimpang dari kebenaran, maksudnya dari Injil (kaidah dan norma agung kebenaran), baik dalam pendapat maupun perbuatan, berusaha untuk membawa mereka kembali kepada kaidah agung tadi. Kesalahan dalam penilaian dan hidup ini biasanya berjalan bersama. Biasanya ada suatu kesalahan dalam memahami ajaran Injil yang mendasari setiap perbuatan salah. Tidak seorang pun berperilaku buruk karena hal itu sudah merupakan kebiasaannya, tetapi ini disebabkan oleh asas yang salah. Nah, untuk membawa mereka kembali berarti menjauhkan mereka dari kekeliruan mereka, dan menarik mereka kembali dari jalan sesat yang telah mereka tempuh. Janganlah kita langsung menuduh dan berteriak kepada saudara yang melakukan kesalahan, serta berusaha mencerca dan mendatangkan malapetaka ke atas orang itu. Sebaliknya, buatlah dia bertobat. Seandainya pun semua usaha kita tidak membuahkan hasil, kita sama sekali tidak diberi wewenang untuk menganiaya dan menghancurkannya. Jika kita dipakai sebagai alat dalam pertobatan seseorang, maka dikatakan bahwa kita mempertobatkan mereka, meskipun pada dasarnya ini adalah hasil pekerjaan Allah. Jika tidak mampu berbuat apa pun lagi bagi pertobatan orang berdosa, kita masih bisa melakukan hal ini, yaitu berdoa supaya kasih karunia dan Roh Allah menobatkan dan mengubah mereka. Biarlah mereka yang dapat dipakai untuk menobatkan orang lain, tahu apa yang akan menjadi akibat menggembarakan atas apa yang mereka lakukan. Mereka dapat memperoleh penghiburan sekarang ini, dan pada akhirnya nanti mereka akan memperoleh mahkota. Orang yang disebut *menyimpang dari kebenaran* (ay. 19), dikatakan menempuh *jalannya yang sesat* (ay. 20). Kita tidak dapat dikatakan menobatkan seseorang, hanya dengan mengubah pendapat mereka, kecuali kita dapat membuat mereka memperbaiki dan mengubah jalan hidup mereka. Inilah arti pertobatan, yaitu membuat orang berdosa berbalik

dari jalannya yang sesat, bukannya mengalihkannya dari satu pihak ke pihak lain, atau sekadar dari gagasan dan cara berpikir yang satu kepada yang lain. Orang yang berhasil menobatkan orang berdosa dari *jalannya yang sesat, akan menyelamatkan jiwa orang itu dari maut*. Jiwa seseorang terlibat di dalamnya, dan apa yang dilakukan demi keselamatan jiwa itu pasti akan dapat menguntungkan. Karena jiwa merupakan bagian utama manusia, maka di sini hanya disebutkan penyelamatan jiwa saja. Namun, sebenarnya penyelamatan jiwa juga mencakup keselamatan manusia itu secara keseluruhan seutuhnya. Roh akan diselamatkan dari neraka, tubuh dibangkitkan dari kubur, dan keduanya diselamatkan dari maut yang kekal. Sesudah itu, pertobatan hati dan hidup itu akan *menutupi banyak dosa*. Ayat ini sungguh sangat menghibur. Dari situ kita tahu bahwa meskipun dosa kita banyak, bahkan teramat banyak, namun semuanya dapat ditutupi atau diampuni. Ketika dijauhi dan ditinggalkan, dosa akan ditutupi dan tidak pernah muncul untuk melawan kita pada hari penghakiman. Tidak peduli sekeras apa pun manusia berusaha berkelit dari atau menyembunyikan dosa mereka, tidak ada cara yang mampu menutupinya dengan sempurna, selain dengan meninggalkannya. Beberapa orang berkata ayat ini berarti, pertobatan akan *mencegah* banyak dosa. Sungguh merupakan kebenaran yang tidak dapat disangkal bahwa banyak dosa dapat dicegah dalam diri orang yang bertobat, bahkan dalam diri orang-orang lain yang terpengaruh olehnya, atau yang bergaul dengannya. Secara keseluruhan, betapa kita harus mempersiapkan diri dengan memberikan perhatian sepenuhnya bagi pertobatan orang berdosa! Ini adalah demi kebahagiaan serta keselamatan mereka yang bertobat. Pertobatannya akan mencegah banyak kejahatan, serta menghambat penyebaran dan pertambahan dosa di dunia. Ini adalah demi kemuliaan dan kehormatan Allah, dan akan mendatangkan penghiburan dan kehormatan bagi kita sendiri pada hari yang agung itu kelak. Mereka *yang telah menuntun banyak orang kepada kebenaran* akan bercahaya seperti bintang-bintang, tetap untuk selama-lamanya. ✍

T A F S I R A N M A T T H E W H E N R Y

SURAT 1 PETRUS

TAFSIRAN SURAT 1 PETRUS

Disertai Renungan Praktis



Dua surat rasuli yang kita dapati terdaftar dalam kanon Kitab Suci ini ditulis oleh Petrus, rasul Yesus Kristus yang paling terkemuka, dan yang tabiatnya bersinar terang seperti digambarkan dalam keempat Injil dan Kisah Para Rasul. Namun, dalam gambaran para pemimpin gereja dan penulis tertentu, Petrus terlihat seperti orang yang luar biasa angkuh dan penuh ambisi. Berdasarkan Kitab Suci, sudah pasti bahwa Simon Petrus adalah salah seorang yang pertama-tama dipanggil Tuhan kita untuk menjadi murid dan pengikut-Nya. Bahwa ia adalah orang yang dikaruniai dengan kebaikan-kebaikan luhur, dari alam maupun anugerah, orang yang mempunyai andil besar dan cepat dalam mengeluarkan perkataan, cepat memahami dan berani melaksanakan apa saja yang dia ketahui sebagai kewajibannya. Ketika Juruselamat kita memanggil rasul-rasul-Nya, dan memberi mereka mandat, Ia pertama-tama menyebut Petrus. Dan melalui perlakuan-Nya terhadap Petrus, Ia tampak membedakan Petrus sebagai rasul istimewa di antara kedua belas rasul. Banyak contoh kasih sayang Tuhan kita kepadanya, baik selama Dia hidup maupun setelah kebangkitan-Nya, yang tercatat dalam Kitab Suci. Tetapi ada banyak hal yang secara meyakinkan ditegaskan tentang orang kudus ini jelas-jelas salah: Seperti, bahwa ia memiliki keutamaan dan kekuasaan yang lebih unggul daripada semua rasul lain, bahwa ia lebih tinggi daripada mereka, bahwa ia adalah pangeran, raja, dan penguasa mereka yang berdaulat, dan bahwa ia mempunyai kewenangan hukum atas seluruh kumpulan para rasul itu. Terlebih

lagi, bahwa ia satu-satunya gembala untuk semua umat Kristen di seluruh dunia, satu-satunya wakil Kristus di bumi – bahwa selama lebih dari dua puluh tahun ia menjadi uskup Roma – dan bahwa semua ini merupakan perintah dan ketetapan Tuhan kita. Sementara Kristus tidak pernah memberinya keutamaan semacam ini, tetapi jelas-jelas melarangnya, dan justru memberikan perintah-perintah yang sebaliknya. Rasul-rasul lain tidak pernah menyetujui pengakuan-pengakuan seperti itu. Rasul Paulus menyatakan dirinya *sedikit pun tidak kurang dari pada rasul-rasul yang tak ada taranya itu* (2Kor. 11:5 dan 12:11). Tidak terkecuali dalam hal ini keunggulan martabat Petrus, sebab Paulus sendiri berani mempersalahkan dia, dan *berterang-terang menentangnya* (Gal. 2:11). Petrus sendiri tidak pernah menganggap hal-hal yang seperti itu, tetapi dengan bersahaja menyebut dirinya sebagai *rasul Yesus Kristus*. Dan ketika menulis kepada para penatua jemaat, dengan rendah hati ia menempatkan dirinya dalam kedudukan yang sama dengan mereka: *Aku menasihatkan para penatua di antara kamu, aku sebagai teman penatua* (5:1).

Maksud dari surat rasuli yang pertama dari Petrus ini adalah,

- I. Untuk menjelaskan secara lebih lengkap ajaran-ajaran Kekristenan kepada orang-orang Yahudi yang baru bertobat ini.
- II. Untuk membimbing dan mengajak mereka supaya berperilaku kudus, dalam menjalankan dengan setia semua kewajiban pribadi mereka masing-masing. Dengan demikian, mereka sendiri akan tetap hidup dalam damai sejahtera dan mampu menjawab segala fitnah dan celaan dari musuh-musuh mereka.
- III. Untuk mempersiapkan mereka menghadapi penderitaan. Hal ini tampak menjadi niat utama sang Rasul, sebab ia mengatakan sesuatu tentang hal ini dalam setiap pasal. Dan, melalui berbagai macam alasan, ia betul-betul mendorong mereka supaya bersabar dan bertekun dalam iman, agar segala penganiayaan dan malapetaka yang menimpa mereka tidak sampai membuat mereka murtad dari Kristus dan Injil. Sungguh menakjubkan bahwa kita tidak menemukan satu kata pun yang menyerupai semangat dan keangkuhan seorang penguasa dalam kedua surat ini. ✍

PASAL 1



Setelah diberikan salam pembuka dari penulis (ay. 1), orang-orang Kristen diajar bagaimana mereka harus berperilaku apabila Rasul Petrus menjelaskan siapa orang-orang yang disuratnya, dan memberi mereka salam (ay. 1-2), dan memuji Allah atas kelahiran baru mereka sehingga memiliki pengharapan yang nyata akan keselamatan kekal (ay. 3-5). Dalam harapan akan keselamatan ini, ia menunjukkan bahwa mereka memiliki banyak alasan untuk bersukacita, meskipun untuk sementara waktu mereka sedang berdukacita dan menderita karena iman mereka sedang diuji. Ujian ini akan menghasilkan kegembiraan yang tidak terkatakan dan penuh dengan kemuliaan (ay. 6-9). Inilah keselamatan yang dinubuatkan nabi-nabi di zaman dulu dan yang ingin diketahui oleh para malaikat (ay. 10-12). Ia menasihati mereka supaya waspada dan hidup kudus, yang ia tekankan dengan mempertimbangkan darah Yesus, yang merupakan harga penebusan manusia yang tak ternilai (ay. 13-21). Ia juga menasihati supaya mereka menjalin kasih persaudaraan, mengingat mereka sudah lahir baru dan betapa luhurnya keadaan rohani mereka (ay. 22-25).

Salam Pembuka (1:1-2)

¹ Dari Petrus, rasul Yesus Kristus, kepada orang-orang pendatang, yang tersebar di Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia Kecil dan Bitinia, ² yaitu orang-orang yang dipilih, sesuai dengan rencana Allah, Bapa kita, dan yang dikuduskan oleh Roh, supaya taat kepada Yesus Kristus dan menerima percikan darah-Nya. Kiranya kasih karunia dan damai sejahtera makin melimpah atas kamu.

Dalam salam pembuka ini kita mendapati tiga bagian:



I. Penulisnya, yang dijelaskan,

1. Dengan namanya, yaitu *Petrus*. Nama depannya adalah *Simon*, dan Yesus Kristus memberinya nama belakang *Petrus*, yang berarti *batu*, sebagai pujian bagi imannya, dan untuk menunjukkan bahwa ia akan menjadi sokoguru terkemuka dalam jemaat Allah (Gal. 2:9).
2. Dengan jabatannya, yaitu *rasul Yesus Kristus*. Kata rasul berarti *seorang yang diutus, wakil, utusan*, siapa saja yang diutus dalam nama Kristus dan melakukan pekerjaan-Nya. Tetapi secara lebih khusus kata rasul menandakan jabatan tertinggi dalam jemaat Kristen. *Allah telah menetapkan beberapa orang dalam Jemaat: pertama sebagai rasul* (1Kor. 12:28). Martabat dan keutamaan mereka terdapat pada hal-hal ini: Mereka langsung dipilih oleh Kristus sendiri, mereka adalah yang pertama-tama menyaksikan, dan kemudian memberitakan, kebangkitan Kristus, dan demikian seluruh tatanan Injil. Karunia-karunia mereka sangat luhur dan luar biasa. Mereka memiliki kuasa mengadakan mujizat, bukan setiap saat, melainkan apabila Kristus menghendakinya. Mereka dipimpin ke dalam seluruh kebenaran, dikaruniai roh nubuat, dan memiliki tingkat kekuasaan dan kewenangan hukum melampaui semua orang lain. Setiap rasul adalah uskup untuk semua jemaat, dan atas semua hamba Tuhan. Dengan cara yang merendah ini Petrus,
 - (1) Menegaskan sifatnya sendiri sebagai seorang rasul. Dari sini amatilah, orang boleh mengakui, dan kadang-kadang harus menegaskan, karunia-karunia dan anugerah-anugerah yang diberikan Allah kepadanya. Mengaku-ngaku memiliki apa yang tidak kita miliki berarti munafik. Akan tetapi, menyangkali apa yang kita miliki berarti tidak tahu berterima kasih.
 - (2) Ia menyebutkan bahwa tugasnya sebagai rasul merupakan mandat dan panggilannya untuk menulis surat rasuli ini kepada orang-orang ini. Perhatikanlah, sudah menjadi kepedulian kita, tetapi terutama kepedulian hamba-hamba Tuhan, untuk merenungkan baik-baik mandat dan panggilan mereka dari Allah bagi pekerjaan mereka. Ini akan membenarkan siapa mereka di hadapan orang lain, dan memberi

mereka dukungan serta penghiburan batin dalam menghadapi semua bahaya dan perasaan tawar hati.

II. Siapa orang-orang yang dikirim surat rasuli ini. Mereka digambarkan,

1. Dengan keadaan lahiriah mereka, yaitu *Orang-orang pendatang, yang tersebar di Pontus, Galatia*, dst. Sebagian besar dari mereka adalah orang-orang Yahudi, keturunan orang-orang Yahudi (menurut pendapat Dr. Prideaux) yang kembali dari Babel, atas perintah Antiokhus raja Aram, sekitar dua ratus tahun sebelum kedatangan Kristus, dan ditempatkan di kota-kota Asia Kecil. Besar kemungkinan bahwa rasul kita sudah tinggal di antara mereka, dan mempertobatkan mereka, sebagai rasul untuk orang-orang bersunat. Dan bahwa kemudian ia menulis surat ini kepada mereka dari Babel, di mana banyak orang Yahudi tinggal pada waktu itu. Pada saat itu, mereka berada dalam keadaan yang miskin dan menderita.
 - (1) Hamba-hamba Allah yang terbaik bisa saja, dalam masa susah dan oleh karena pemeliharaan ilahi, terserak, dan terpaksa meninggalkan negeri asal mereka. Orang-orang yang bagi mereka dunia ini tidak layak sudah dipaksa mengembara di pegunungan, dalam gua-gua dan celah-celah gunung.
 - (2) Kita harus memberi perhatian khusus kepada hamba-hamba Allah yang teraniaya dan terpencar. Mereka inilah yang secara khusus mendapat perhatian dan belas kasihan Rasul Petrus ini. Kita harus memberi perhatian yang seimbang terhadap orang-orang kudus, bahwa mereka itu merupakan orang-orang luhur tetapi juga mempunyai kebutuhan.
 - (3) Nilai orang baik tidak boleh ditaksir berdasarkan keadaan lahiriah mereka pada saat ini. Di sini ada sekumpulan orang yang unggul, yang dikasihi Allah, namun mereka merupakan orang-orang asing, terpencar dan miskin di dunia. Mata Allah senantiasa tertuju pada mereka dalam keadaan mereka yang terpencar, dan Rasul Petrus dengan penuh kelembutan memberi perhatian dengan menulis kepada mereka untuk membimbing dan menghibur mereka.



2. Mereka digambarkan melalui keadaan rohani mereka: *Orang-orang yang dipilih, sesuai dengan rencana Allah, Bapa kita*, dst. Orang-orang asing yang malang ini, yang tertindas dan dibenci di dunia, bernilai tinggi di mata Allah yang Mahabesar, dan ada dalam keadaan paling terhormat yang pernah dapat diduduki manusia selama hidup ini. Sebab mereka adalah,

(1) *Orang-orang yang dipilih, sesuai dengan rencana Allah, Bapa kita*. Pemilihan dibuat entah untuk suatu jabatan: demikianlah Saul merupakan orang yang dipilih TUHAN untuk menjadi raja (1Sam. 10:24), dan Tuhan kita berkata kepada para rasul-Nya, *Bukankah Aku sendiri yang telah memilih kamu yang dua belas ini?* (Yoh. 6:70). Atau, pemilihan dibuat dalam rangka pendirian bangsa-jemaat, untuk menikmati hak-hak istimewa tertentu: demikianlah Israel merupakan umat pilihan Allah (Ul. 7:6), *sebab engkaulah umat yang kudus bagi TUHAN, Allahmu; engkaulah yang dipilih oleh TUHAN, Allahmu, dari segala bangsa di atas muka bumi untuk menjadi umat kesayangan-Nya*. Atau pemilihan dibuat untuk memperoleh keselamatan kekal: *Allah dari mulanya telah memilih kamu untuk diselamatkan dalam Roh yang menguduskan kamu dan dalam kebenaran yang kamu percayai*. Inilah pemilihan yang dibicarakan di sini, yang berarti ketetapan atau keputusan Allah yang penuh anugerah untuk menyelamatkan sebagian orang, dan membawa mereka, melalui Kristus, dengan sarana yang tepat, kepada hidup yang kekal.

[1] Pemilihan ini dikatakan *sesuai dengan rencana Allah*. Rencana di sini dapat dipahami dalam dua cara: *Pertama*, sebagai pengetahuan, penglihatan, atau pengertian yang dibuat sebelum sesuatu terjadi, dan bahwa sesuatu hal itu akan terjadi. Demikianlah ahli matematika sudah mengetahui dengan pasti sebelumnya bahwa pada waktu tertentu akan terjadi gerhana. Pengetahuan yang dimiliki sebelumnya semacam ini ada pada Allah, yang hanya dengan satu pandangan yang penuh kuasa melihat segala sesuatu yang pernah ada, yang sekarang ada, dan yang akan pernah ada. Tetapi “pra-pengetahuan” seperti itu bukanlah penyebab mengapa suatu hal

begini atau begitu, meskipun hal itu pasti akan terjadi, seperti halnya ahli matematika yang sudah memperkirakan gerhana tidak lantas menyebabkan gerhana itu terjadi. *Kedua*, rencana kadang-kadang berarti keputusan, ketetapan, dan persetujuan. *Dia yang diserahkan Allah menurut maksud dan rencana-Nya* (Kis. 2:23). Kematian Kristus bukan hanya sudah diketahui jauh sebelum terjadi, tetapi juga sudah ditetapkan, seperti dalam ayat 20. Dengan mengambil makna ini, maka pengertian di sini adalah, *dipilih sesuai dengan keputusan, ketetapan, dan anugerah Allah yang cuma-cuma*.

- [2] Ditambahkan di situ, sesuai dengan rencana Allah Bapa kita. Yang harus kita pahami dengan Bapa di sini adalah Pribadi pertama dari Tritunggal yang terpuji. Di antara ketiga Pribadi itu ada suatu urutan, meskipun tidak ada keunggulan satu di atas yang lain. Ketiganya setara dalam kuasa dan kemuliaan, dan ada tata laksana yang disepakati dalam pekerjaan-pekerjaan Mereka. Dengan demikian, dalam perkara penebusan manusia, hal pemilihan lebih terutama dikaitkan dengan Bapa, seperti halnya hal pendamaian dikaitkan dengan Anak, dan hal pengudusan dikaitkan dengan Roh Kudus, meskipun dalam setiap hal ini, satu Pribadi tidak sepenuhnya mengambil kepentingan sendiri sehingga mengecualikan dua Pribadi lain. Dengan ini Pribadi-Pribadi dalam Tritunggal dinyatakan secara lebih jelas kepada kita, dan kita diajar apa kewajiban-kewajiban kita terhadap masing-masing Pribadi itu.
- (2) Mereka dipilih *dan dikuduskan oleh Roh, supaya taat kepada Yesus Kristus dan menerima percikan darah-Nya*. Tujuan dan hasil akhir dari pemilihan adalah kehidupan kekal dan keselamatan. Akan tetapi, sebelum hal ini tercapai, setiap orang yang dipilih harus dikuduskan oleh Roh, dan dibenarkan oleh darah Yesus. Ketetapan Allah atas keselamatan manusia selalu bekerja melalui pengudusan Roh dan percikan darah Yesus. Yang harus dipahami dengan pengudusan di sini bukanlah sesuatu yang bersifat upacara saja, tetapi benar-benar nyata, yang dimulai dengan pembaharuan hidup atau lahir baru. Dengan



pembaharuan hidup ini kita diperbaharui menurut gambar Allah dan dijadikan ciptaan baru, dan terus dibimbing untuk hidup kudus sehari-hari, dengan semakin mematikan dosa-dosa kita, dan hidup bagi Allah dalam segala kewajiban hidup sebagai seorang Kristen. Di sini kesemuanya ini dirangkum dalam satu kata, *ketaatan*, yang mencakup semua kewajiban kristiani. Yang dimaksud Rasul Petrus dengan *Roh* di sini, menurut sebagian orang, adalah roh manusia, bagian dari manusia yang menjadi sasaran untuk dikuduskan. Pengudusan di bawah hukum Taurat atau yang menjadi perlambangan saja, tidak bekerja lebih jauh daripada menyucikan tubuh jasmani, tetapi cara pengudusan kristiani berdampak pada roh manusia, dan menyucikannya. Sebagian orang lain lagi, dengan alasan yang lebih baik, berpendapat bahwa yang dimaksud dengan roh di sini adalah Roh Kudus, pelaku pengudusan. Ia memperbaharui pikiran, mematikan dosa-dosa kita (Rm. 8:13), dan menghasilkan buah-buah-Nya yang mulia dalam hati orang-orang Kristen (Gal. 5:22-23). Pengudusan oleh Roh ini menyiratkan adanya penggunaan sarana. *Kuduskanlah mereka dalam kebenaran; firman-Mu adalah kebenaran* (Yoh. 17:17). *Supaya taat*. Kata taat ini, seperti yang ditunjukkan dalam terjemahan kita, merujuk pada apa yang dikatakan sebelumnya, dan menandakan tujuan pengudusan, yaitu untuk membawa orang-orang berdosa yang memberontak supaya taat lagi, supaya taat sepenuhnya, taat pada kebenaran dan Injil Kristus: *Kamu telah menyucikan dirimu oleh ketaatan kepada kebenaran melalui Roh* (ay. 22).

- (3) Mereka juga dipilih untuk menerima *percikan darah Yesus*. Mereka dirancang oleh ketetapan Allah untuk dikuduskan oleh Roh, dan disucikan oleh jasa dan darah Kristus. Di sini ada rujukan jelas pada pemercikan darah sebagai perlambang dalam hukum Taurat, yang bahasanya dipahami betul oleh orang-orang Yahudi yang sudah bertobat ini. Darah hewan-hewan korban tidak saja harus ditumpahkan tetapi juga dipercikkan, untuk menandakan bahwa keuntungan-keuntungan yang dimaksudkan dengannya diterapkan dan diperhitungkan kepada orang-orang yang memberikan persembahan itu. Demikian pula darah Kristus,

korban yang agung dan maha-mencukupi, yang diperlambangkan oleh korban-korban hukum Taurat sebelumnya, tidak hanya ditumpahkan, tetapi juga harus dipercikkan dan diberikan kepada tiap-tiap orang Kristen yang dipilih ini, *supaya karena iman dalam darah-Nya mereka mendapat pengampunan dosa* (Rm. 3:25). Percikan darah ini membuat kita dibenarkan di hadapan Allah (Rm. 5:9), memeteraikan perjanjian antara Allah dan kita, yang diperlambangkan oleh Perjamuan Tuhan (Luk. 22:20). Percikan darah ini juga menyucikan kita dari segala dosa (1Yoh. 1:7), dan memberi jalan masuk kepada kita ke sorga (Ibr. 10:19). Perhatikanlah,

- [1] Allah telah memilih sebagian orang untuk hidup kekal, sebagian saja, bukan semua. Yang dipilih itu orang, dan tidak berdasarkan orang itu layak atau tidak.
- [2] Semua orang yang dipilih untuk hidup kekal sebagai tujuan akhirnya dipilih untuk taat sebagai jalan menuju ke sana.
- [3] Kecuali orang dikuduskan oleh Roh, dan diperciki oleh darah Yesus, tidak akan ada ketaatan yang sesungguhnya di dalam hidup.
- [4] Ada kesepakatan dan kerja sama di antara semua Pribadi Tritunggal dalam urusan keselamatan manusia, dan tindakan-tindakan Mereka sepadan satu dengan yang lain: siapa saja yang dipilih oleh Bapa, dikuduskan oleh Roh supaya taat, dan ditebus oleh Anak serta diperciki dengan darah-Nya.
- [5] Ajaran Tritunggal merupakan dasar dari semua agama wahyu. Jika kita menolak keilahian Anak dan Roh Kudus, maka kita membuat penebusan oleh yang satu dan pekerjaan-pekerjaan anugerah oleh yang lain tidak berlaku, dan dengan demikian menghancurkan dasar yang akan membuat kita sendiri aman dan terhibur.

III. Salam kepada orang-orang yang disurati oleh Rasul Petrus: *Kiranya kasih karunia dan damai sejahtera makin melimpah atas kamu. Berkat-berkat yang diinginkan untuk mereka adalah kasih karunia dan damai sejahtera.*



1. *Kasih karunia*, yaitu perkenanan Allah yang cuma-cuma, beserta semua dampaknya yang semestinya, yang mengampuni, menyembuhkan, menolong, dan menyelamatkan.
2. *Damai sejahtera*. Segala macam kedamaian mungkin dimaksudkan di sini, kedamaian dalam rumah tangga, masyarakat, jemaat, dan kedamaian dalam batin dengan Allah, beserta perasaan damai dalam hati nurani kita sendiri.
3. Di sini ada permohonan atau doa, dalam hubungannya dengan berkat kasih karunia dan damai sejahtera ini, yaitu supaya berkat-berkat itu makin melimpah. Ini menyiratkan bahwa mereka sedikit banyak sudah memiliki berkat-berkat ini, dan ia berharap supaya berkat-berkat itu terus mengalir, makin bertambah, dan menjadi sempurna. Amatilah,
 - (1) Mereka yang memiliki berkat-berkat rohani dalam jiwa mereka sendiri pasti sungguh-sungguh menginginkan berkat-berkat yang sama itu diberikan kepada orang lain. Kasih karunia Allah merupakan suatu hal yang membuat orang murah hati, bukan mementingkan diri.
 - (2) Berkat-berkat terbaik yang dapat kita inginkan bagi diri kita sendiri, atau bagi satu sama lain, adalah kasih karunia dan damai sejahtera, beserta kelimpahannya. Oleh karena itulah para rasul sering kali menjadikan hal ini sebagai doa mereka di awal dan akhir surat rasuli mereka.
 - (3) Kedamaian yang teguh tidak dapat dinikmati apabila tidak ada kasih karunia sejati. Pertama-tama kasih karunia, kemudian damai sejahtera. Damai sejahtera tanpa kasih karunia hanyalah kebodohan. Tetapi kasih karunia bisa saja nyata walaupun untuk sementara waktu tidak ada damai sejahtera yang terwujud. Seperti Heman yang terganggu oleh kengerian, dan Kristus yang pernah mengalami sengsara mengerikan.
 - (4) Bertambahnya kasih karunia dan damai sejahtera, dan juga diberikannya kasih karunia dan damai sejahtera itu untuk pertama kali, berasal dari Allah. Apabila Allah memberikan kasih karunia sejati, Ia akan memberikan lebih banyak lagi. Dan setiap orang baik pasti sungguh-sungguh menginginkan perkembangan dan kelimpahan dari berkat-berkat ini dalam dirinya sendiri dan orang lain.

Hak-hak Istimewa Orang Kristen (1:3-5)

³ Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, yang karena rahmat-Nya yang besar telah melahirkan kita kembali oleh kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati, kepada suatu hidup yang penuh pengharapan, ⁴ untuk menerima suatu bagian yang tidak dapat binasa, yang tidak dapat cemar dan yang tidak dapat layu, yang tersimpan di sorga bagi kamu. ⁵ Yaitu kamu, yang dipelihara dalam kekuatan Allah karena imanmu sementara kamu menantikan keselamatan yang telah tersedia untuk dinyatakan pada zaman akhir.

Sekarang kita sampai pada isi surat rasuli ini, yang dimulai dengan,

- I. Ucapan selamat atas martabat dan kebahagiaan yang dialami orang-orang percaya ini, yang dinyatakan dalam bentuk ucapan syukur kepada Allah. Surat-surat rasuli lain juga dimulai dengan cara serupa (2Kor. 1:3; Ef. 1:3). Di sini kita mendapati,
 1. Kewajiban yang dijalankan, yaitu memuji Allah. Manusia memuji Allah dengan mengakui sebagaimana mestinya keunggulan dan keterpujian-Nya.
 2. Pribadi yang mendapat pujian ini digambarkan melalui hubungan-Nya dengan Yesus Kristus: *Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus*. Di sini ada tiga nama untuk satu Pribadi, yang menunjukkan jabatan rangkap tiga yang dimiliki-Nya.
 - (1) Dia adalah *Tuhan*, Raja atau Penguasa berdaulat atas segala sesuatu.
 - (2) *Yesus*, Imam atau Juruselamat.
 - (3) *Kristus*, Nabi, yang diurapi dengan Roh dan diperlengkapi dengan segala karunia yang diperlukan untuk mengajar, membimbing, dan menyelamatkan jemaat-Nya. Allah ini, yang demikian terpuji, adalah Allah Kristus menurut kodrat manusiawi-Nya, dan Bapa-Nya menurut kodrat ilahi-Nya.
 3. Alasan-alasan yang mengharuskan kita untuk menjalankan kewajiban memuji Allah. Semua alasan ini dirangkum dalam satu ungkapan, yaitu karena *rahmat-Nya yang besar*. Semua berkat yang kita terima adalah karena rahmat Allah, bukan karena jasa manusia, terutama berkat pembaharuan hidup atau kelahiran baru. Ia *telah melahirkan kita kembali*, dan sudah selayaknya kita mengucapkan syukur kepada Allah untuk ini, terutama bila kita menimbang buah yang dihasilkannya dalam diri kita, yaitu anugerah pengharapan yang luhur itu.



Itu bukan harapan yang sia-sia, mati, dan binasa seperti harapan orang-orang duniawi dan munafik, melainkan harapan yang hidup, harapan yang kuat, menghidupkan, dan terus bertahan, dan harapan ini memang harus seperti itu, karena ia memiliki dasar yang kukuh seperti *kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati*. Amatilah,

- (1) Seburuk apa pun keadaan orang Kristen yang baik, ia mempunyai alasan yang luhur untuk tetap memuji Allah. Seperti halnya orang berdosa selalu mempunyai alasan untuk meratap, kendati dengan kemakmurannya pada saat ini, demikian pula orang baik, di tengah-tengah kesulitan mereka yang bermacam-macam, mempunyai alasan untuk tetap bersukacita dan memuji Allah.
- (2) Dalam doa-doa dan puji-pujian kita, kita harus menyapa Allah sebagai *Bapa Tuhan kita Yesus Kristus*. Hanya melalui Kristuslah kita dan pelayanan-pelayanan kita diterima.
- (3) Orang-orang yang terbaik berutang pada rahmat Allah yang besar atas berkat-berkat terbaik yang mereka terima. Segala kejahatan di dunia berasal dari dosa manusia, tetapi segala kebaikan di dalamnya berasal dari *rahmat Allah*. Pembaharuan hidup jelas-jelas harus diakui terjadi oleh karena rahmat Allah yang berlimpah, dan demikian pula dengan semua hal lain. Kita sepenuhnya hidup oleh karena topangan rahmat ilahi. Mengenai sifat pembaharuan hidup ini, lihat Yohanes 3:3.
- (4) Pembaharuan hidup menghasilkan hidup yang penuh pengharapan akan hidup kekal. Setiap orang yang belum bertobat adalah makhluk yang tanpa harapan. Apa pun harapan yang mereka sangka mereka miliki hanyalah keyakinan diri dan rekaan tanpa dasar. Pengharapan Kristiani yang benar adalah kelahiran kembali manusia oleh Roh Allah. Itu tidak terjadi secara alami begitu saja, melainkan karena anugerah yang cuma-cuma. Orang yang dilahirkan kembali kepada sebuah hidup rohani yang baru, dilahirkan kembali kepada sebuah pengharapan yang baru dan rohani.
- (5) Pengharapan orang Kristen memiliki keunggulan ini, bahwa pengharapannya adalah pengharapan yang hidup. Harapan akan hidup kekal dalam diri orang Kristen yang sungguh-sungguh adalah harapan yang membuatnya tetap hidup,

yang menggerakkan dia, menopang dia, dan memimpin dia ke sorga. Harapan itu menyegarkan dan menggerakkan jiwa untuk bertindak, untuk bersabar, untuk tabah, dan bertahan sampai akhir. Harapan yang menyesatkan dari orang-orang yang tidak diperbaharui hidupnya adalah harapan yang sia-sia dan binasa. Orang durhaka dan harapannya akan berakhir dan mati bersama-sama (Ayb. 27:8).

- (6) *Kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati* adalah dasar atau fondasi dari pengharapan orang Kristen. Kebangkitan Kristus adalah tindakan Bapa sebagai Hakim, dan Anak sebagai Pemenang. Kebangkitan-Nya menunjukkan bahwa Bapa menerima kematian-Nya sepenuhnya untuk menebus kita, bahwa Ia menang atas maut, kubur, dan semua musuh rohani kita. Kebangkitan-Nya juga merupakan jaminan kebangkitan kita sendiri. Karena ada kesatuan yang tak terpisahkan antara Kristus dan kawanan domba-Nya, maka mereka bangkit lebih karena kebangkitan-Nya sebagai Kepala daripada karena kuasa-Nya sebagai Hakim. *Kita dibangkitkan bersama dengan Kristus* (Kol. 3:1). Berdasarkan semua hal ini secara bersama-sama, maka orang Kristen memiliki dua dasar yang teguh dan kuat untuk membangun harapan mereka akan hidup kekal.

- II. Setelah mengucapkan selamat kepada orang-orang ini atas kelahiran baru mereka, dan harapan akan hidup kekal, Rasul Petrus melanjutkan dengan menggambarkan hidup kekal itu melalui gagasan tentang *bagian* atau *warisan*. Ini merupakan cara penyampaian yang paling tepat untuk orang-orang ini, sebab mereka miskin dan teraniaya, dan mungkin terampas dari warisan yang berhak mereka dapatkan karena status kelahiran mereka. Untuk meringankan penderitaan ini, ia memberi tahu mereka bahwa mereka telah lahir baru untuk mendapat warisan baru, yang tak terhitung lebih baik daripada apa yang hilang dari mereka. Selain itu, sebagian besar dari mereka adalah orang-orang Yahudi, dan dengan demikian merasa sangat sayang kepada tanah Kanaan, sebagai tanah warisan mereka, yang ditetapkan untuk mereka oleh Allah sendiri. Jadi, terusir sehingga tidak bisa tinggal di dalam tanah yang diwariskan TUHAN dipandang sebagai penghukuman yang pedih (1Sam. 26:19). Untuk menghibur mereka di

bawah penghakiman ini, mereka diingatkan akan bagian mulia yang disediakan di sorga bagi mereka, bagian yang jika dibandingkan dengannya tanah Kanaan hanyalah sebagai bayangan belaka. Di sini perhatikanlah,

1. Sorga adalah warisan yang tak diragukan lagi akan diterima oleh semua anak Allah. Semua orang yang sudah lahir baru dilahirkan untuk mendapat sebuah warisan, seperti orangtua yang menjadikan anaknya sebagai ahli warisnya. Rasul Paulus menyatakan bahwa, *jika kita adalah anak, maka kita juga adalah ahli waris* (Rm. 8:17). Allah memberikan pemberian-pemberian-Nya kepada semua orang, tetapi warisan hanya diberikan-Nya kepada anak-anak-Nya. Mereka yang menjadi putra dan putri-Nya melalui kelahiran kembali dan pengangkatan sebagai anak, menerima bagian kekal yang dijanjikan itu (Ibr. 9:15). Bagian ini tidak kita peroleh sendiri, melainkan pemberian Bapa kita. Bagian itu bukan upah yang pantas kita terima, melainkan buah dari anugerah, yang pertama-tama mengangkat kita sebagai anak, dan kemudian menetapkan warisan ini untuk kita melalui sebuah perjanjian yang teguh dan tak dapat berubah.
2. Keutamaan-keutamaan yang tiada banding dari warisan ini, yang semuanya ada empat:
 - (1) Warisan ini tidak fana, yang dalam hal ini menyerupai Penciptanya, yang disebut *Allah yang tidak fana* (Rm. 1:23). Kerusakan adalah perubahan dari yang lebih baik menjadi lebih buruk, tetapi sorga tidak ada perubahan dan tidak ada akhir. Rumah di sorga itu kekal, dan para pemiliknya pasti hidup selama-lamanya, *karena yang dapat binasa harus mengenakan yang tidak dapat binasa* (1Kor. 15:53).
 - (2) Warisan ini tanpa noda, seperti Imam Besar yang sekarang memegang kepemilikan atas warisan itu, yang *saleh, tanpa salah, dan tanpa noda* (Ibr. 7:26). Dosa dan kesengsaraan, dua noda besar yang menghancurkan dunia ini, dan merusak keindahannya, tidak mendapat tempat di sana.
 - (3) Warisan ini tidak lenyap, tetapi selalu mempertahankan kekuatan dan keindahannya, dan tidak dapat binasa, tetapi senantiasa menghibur dan menyukakan hati orang-

orang kudus yang memilikinya, tanpa sedikit pun mereka bosan atau merasa hambar.

(4) "*Tersimpan di sorga bagi kamu*," ungkapan yang mengajar kita,

[1] Bahwa warisan itu adalah warisan yang mulia, sebab warisan itu ada di sorga, dan semua yang ada di sana mulia (Ef. 1:18).

[2] Warisan itu pasti, sesuatu yang tersimpan di dunia lain, yang dengan aman dijaga dan dipelihara sampai tiba saatnya kita memilikinya.

[3] Orang-orang yang bagi mereka warisan itu tersimpan digambarkan, melalui nama mereka, melainkan melalui sifat mereka: *bagi kamu*, atau kita, atau setiap orang yang dilahirkan kembali kepada suatu hidup yang penuh pengharapan. Warisan itu tersimpan bagi mereka, hanya bagi mereka. Sementara untuk semua yang lain, pintu untuk mendapat warisan itu akan tertutup untuk selama-lamanya.

III. Karena warisan ini digambarkan sebagai suatu hal untuk masa depan, dan masih jauh baik dalam waktu maupun tempat, maka Rasul Petrus menganggap ada suatu keraguan atau kegelisahan yang masih tinggal dalam pikiran orang-orang ini, apakah mereka akan gagal memperolehnya di tengah jalan. "Meskipun kebahagiaan tersimpan aman di sorga, namun kita masih berada di bumi, rentan terhadap berbagai macam godaan, kesengsaraan, dan kelemahan. Apakah keadaan kita sudah sedemikian aman sehingga kita pasti akan sampai di sana?" Terhadap pertanyaan ini ia menjawab bahwa mereka pasti akan dijaga dan dibimbing dengan aman ke sana. Mereka akan dijaga dan dipelihara dari segala godaan dan kecelakaan yang merusak, yang akan mencegah mereka tiba dengan selamat di kehidupan kekal. Ahli waris harta duniawi tidak memiliki jaminan bahwa ia akan hidup untuk menikmatinya, tetapi ahli waris sorga pasti akan dibimbing dengan aman untuk memilikinya. Berkat yang dijanjikan di sini adalah pemeliharaan: kamu *dipelihara*. Yang memelihara adalah Allah. Sarana dalam diri kita yang digunakan untuk tujuan itu adalah *iman* dan perhatian kita sendiri. Tujuan kita dipelihara adalah *keselamatan*. Dan waktu di mana kita akan melihat akhir



dan hasil yang aman dari semuanya adalah *zaman akhir*. Perhatikanlah,

1. Demikianlah perhatian lembut Allah terhadap umat-Nya, bahwa Ia tidak hanya memberi mereka anugerah, tetapi juga memelihara mereka sampai pada kemuliaan. Dipeliharanya mereka menyiratkan adanya baik bahaya maupun pertolongan. Mereka bisa saja diserang, tetapi tidak akan ditaklukkan.
2. Dipeliharanya orang-orang yang lahir kembali sampai memperoleh hidup kekal adalah dampak dari kuasa Allah. Besarnya pekerjaan, banyaknya musuh, dan kelemahan-kelemahan kita sendiri adalah sedemikian rupa sehingga tidak ada kuasa selain yang mahakuasa yang dapat memelihara jiwa melewati semuanya itu untuk sampai pada keselamatan. Oleh sebab itulah Kitab Suci sering menggambarkan keselamatan manusia sebagai dampak dari kuasa ilahi (2Kor. 12:9; Rm. 14:4).
3. Pemeliharaan oleh kuasa Allah tidak menggantikan upaya dan perhatian manusia bagi keselamatannya sendiri. Di sini ada kuasa Allah dan iman manusia, yang menyiratkan adanya keinginan yang sungguh-sungguh akan keselamatan, ketergantungan pada Kristus sesuai dengan panggilan dan janji-janji-Nya, perhatian dan kewaspadaan untuk melakukan segala sesuatu yang berkenan pada Allah dan menghindari apa saja yang melanggar, kebencian terhadap godaan, *perhatian pada upah*, dan ketekunan senantiasa di dalam doa. Dengan iman yang sedemikian sabar, yang giat bekerja, dan menaklukkan, kita dipelihara di bawah pertolongan anugerah ilahi untuk memperoleh keselamatan. Pada iman ada kekuasaan untuk memelihara jiwa melalui keadaan penuh anugerah sampai ke dalam keadaan penuh kemuliaan.
4. Keselamatan ini *telah tersedia untuk dinyatakan pada zaman akhir*. Di sini ada tiga hal yang ditegaskan tentang keselamatan orang-orang kudus:
 - (1) Bahwa keselamatan itu sedang dipersiapkan, tersedia, dan tersimpan di sorga bagi mereka.
 - (2) Meskipun keselamatan itu dipersiapkan sekarang, namun sebagian besarnya tersembunyi dan tidak dinyatakan untuk saat ini, bukan hanya kepada dunia yang tidak tahu dan buta, yang tidak pernah mempertanyakannya, melainkan

kan juga bahkan kepada para ahli waris keselamatan itu sendiri. *Belum nyata apa keadaan kita kelak* (1Yoh. 3:2).

- (3) Bahwa keselamatan itu akan secara penuh dan utuh *dinyatakan pada zaman akhir*, atau pada hari penghakiman. *Hidup yang tidak dapat binasa kini telah didatangkan oleh Injil*, tetapi hidup ini akan dinyatakan secara lebih mulia pada saat kematian, ketika jiwa diterima di hadapan Kristus, dan memandang kemuliaan-Nya. Bahkan di samping itu akan ada penyingkapan yang lebih jauh dan terakhir tentang besar dan unggulnya kebahagiaan orang-orang kudus pada zaman akhir, ketika tubuh mereka dibangkitkan dan dipersatukan kembali dengan jiwa mereka, dan penghakiman akan dijatuhkan atas para malaikat dan manusia, dan Kristus akan menghormati dan memuji hamba-hamba-Nya di hadapan seluruh dunia.

Hak-hak Istimewa Orang Kristen (1:6-9)

⁶ Bergembiralah akan hal itu, sekalipun sekarang ini kamu seketika harus berdukacita oleh berbagai-bagai pencobaan. ⁷ Maksud semuanya itu ialah untuk membuktikan kemurnian imanmu – yang jauh lebih tinggi nilainya dari pada emas yang fana, yang diuji kemurniannya dengan api – sehingga kamu memperoleh puji-pujian dan kemuliaan dan kehormatan pada hari Yesus Kristus menyatakan diri-Nya. ⁸ Sekalipun kamu belum pernah melihat Dia, namun kamu mengasihi-Nya. Kamu percaya kepada Dia, sekalipun kamu sekarang tidak melihat-Nya. Kamu bergembira karena sukacita yang mulia dan yang tidak terkatakan, ⁹ karena kamu telah mencapai tujuan imanmu, yaitu keselamatan jiwamu.

Perkataan *akan hal itu* mengacu pada pembicaraan Rasul Petrus sebelumnya tentang keunggulan keadaan mereka pada saat ini dan pengharapan-pengharapan mereka yang besar untuk masa depan. “Dalam keadaan ini *bergembiralah, sekalipun sekarang ini*, atau dalam waktu yang sebentar ini, *kamu seketika harus berdukacita oleh berbagai-bagai pencobaan*” (ay. 6).

- I. Rasul Petrus mengakui bahwa mereka ada dalam penderitaan besar, dan mengemukakan beberapa hal untuk meringankan kesengsaraan-kesengsaraan mereka.
 1. Setiap orang Kristen yang benar selalu mempunyai suatu hal yang di dalamnya ia dapat bersukacita. Sukacita yang besar



itu lebih daripada ketenangan dan ketenteraman pikiran atau perasaan nyaman. Sukacita yang besar akan menunjukkan dirinya dalam wajah dan perilaku, tetapi terutama dalam pujian dan syukur.

2. Sukacita yang utama dari orang Kristen yang baik timbul dari perkara-perkara rohani dan sorgawi, dari hubungannya dengan Allah dan sorga. Dalam hal-hal ini, setiap orang Kristen yang benar sangat bersukacita. Sukacitanya timbul dari harta karunnya, yang terdiri atas hal-hal yang bernilai tinggi, dan haknya atas hal-hal itu sudah terjamin.
3. Orang-orang Kristen yang terbaik, yaitu mereka yang memiliki alasan untuk sangat bersukacita, bisa saja tetap berdukacita karena berbagai macam cobaan. Segala macam penderitaan merupakan cobaan, atau ujian terhadap iman, kesabaran, dan keteguhan. Semuanya ini jarang datang dalam satu macam saja, tetapi berbagai macam, dan datang dari tempat-tempat yang berbeda, dan dampak dari semuanya adalah dukacita yang besar. Sebagai manusia, kita akan mengalami kesedihan, baik yang sifatnya pribadi maupun yang berhubungan dengan keluarga. Sebagai orang Kristen, kewajiban kita kepada Allah membuat kita sering-sering berdukacita: dan belas kasihan kita terhadap orang-orang yang sengsara, penghinaan terhadap Allah, malapetaka-malapetaka yang menimpa jemaat-Nya, dan kehancuran umat manusia, baik karena kebodohan mereka sendiri maupun karena pembalasan ilahi, menimbulkan kesedihan yang hampir terus-menerus dalam diri orang yang murah hati dan saleh. *Aku sangat berdukacita dan selalu bersedih hati* (Rm. 9:2).
4. Penderitaan-penderitaan dan dukacita orang baik hanyalah untuk sementara, hanya untuk waktu yang singkat. Meskipun menyengat, penderitaan-penderitaan itu berlangsung sebentar saja. Hidup itu sendiri hanya sebentar, dan kesedihan-kesedihannya tidak akan terus berlangsung melebihinya. Singkatnya penderitaan sangat meringankan beratnya penderitaan itu.
5. Dukacita sering kali diperlukan bagi kebaikan orang Kristen: *Kamu harus berdukacita oleh berbagai-bagai pencobaan*. Allah tidak berkehendak menyusahkan umat-Nya, tetapi bertindak berdasarkan pertimbangan, sesuai dengan kebutuhan kita. Kesusahan itu tepat dan sesuai, bahkan mutlak perlu, sebab

demikianlah yang dimaksudkan dalam perkataan: *Kamu harus. Oleh sebab itu janganlah ada orang yang goyang imannya karena kesusahan-kesusahan ini. Kamu sendiri tahu, bahwa kita ditentukan untuk itu* (1Tes. 3:3). Masalah-masalah ini, yang terasa berat, menimpa kita hanya jika kita memerlukannya, dan tidak akan berlangsung lebih lama daripada yang diperlukan.

- II. Rasul Petrus mengungkapkan maksud dari penderitaan-penderitaan mereka dan dasar bagi mereka untuk bersukacita di dalamnya (ay. 7). Maksud dari penderitaan-penderitaan orang baik adalah *untuk membuktikan kemurnian iman mereka*. Adapun sifat dari pembuktian iman itu adalah *jauh lebih tinggi nilainya dari pada emas yang fana, yang diuji kemurniannya dengan api*. Dampak dari pembuktian iman ini adalah bahwa mereka akan *memperoleh puji-pujian dan kemuliaan dan kehormatan pada hari Yesus Kristus menyatakan diri-Nya*. Perhatikanlah,
 1. Penderitaan orang Kristen yang sungguh-sungguh dimaksudkan untuk menguji iman mereka. Maksud Allah dalam menimpakan penderitaan kepada umat-Nya adalah untuk menguji, dan bukan menghancurkan mereka. Itu demi keuntungan mereka, bukan kebinasaan mereka: *Ujian*, sesuai dengan arti kata itu, adalah pencobaan atau penyelidikan atas manusia, melalui suatu penderitaan, untuk membuktikan nilai dan kekuatan imannya. Ujian ini terutama dilakukan terhadap iman, dan bukan terhadap anugerah lain mana pun, karena ujian terhadap iman, pada akhirnya, adalah ujian terhadap semua yang baik dalam diri kita. Kekristenan kita bergantung pada iman kita. Jika tidak ada iman, maka tidak ada hal lain yang baik secara rohani dalam diri kita. Kristus pun berdoa bagi rasul ini, *supaya imannya jangan gugur*. Jika iman ditopang, maka semua yang lain akan berdiri teguh. Iman orang baik diuji, supaya ia sendiri bisa mendapat penghiburan dari imannya, Allah mendapat kemuliaan darinya, dan orang lain mendapat manfaat darinya.
 2. Iman yang dimurnikan itu jauh lebih berharga daripada emas yang dimurnikan. Di sini ada dua perbandingan antara iman dan emas, dan antara permurnian iman dan pemurnian emas. Emas adalah logam yang paling berharga, murni, berguna, dan



tahan lama dari semua jenis logam. Demikian pula halnya iman di antara kebajikan-kebajikan kristiani. Iman tetap ada sampai ia mengantarkan jiwa ke sorga, dan kemudian menghasilkan kebersamaan yang mulia antara jiwa dan Allah untuk selama-lamanya. Menguji iman itu jauh lebih berharga daripada menguji emas. Dalam kedua pengujian itu ada pemurnian, pemisahan ampas, dan penyingkapan keindahan dan kebaikan dari barang yang diuji. Emas tidak bertambah banyak dan berlipat ganda dengan diuji dalam api, malah semakin mengecil. Tetapi *iman* menjadi teguh, bertumbuh, dan berlipat ganda melalui segala perlawanan dan penderitaan yang dihadapinya. *Emas* pasti binasa pada akhirnya, *emas yang fana*, tetapi *iman* tidak akan pernah binasa. *Aku telah berdoa untuk engkau, supaya imanmu jangan gugur* (Luk. 22:32). Ujian terhadap iman akan mendatangkan pujian, kehormatan, dan kemuliaan. Kehormatan dalam arti yang benar adalah harga dan nilai yang dimiliki seseorang di mata orang lain, dan dengan demikian Allah dan manusia akan menghormati orang-orang kudus. Pujian adalah ungkapan atau pernyataan dari nilai itu. Demikianlah Kristus akan memuji umat-Nya pada hari penghakiman, "*Mari, hai kamu yang diberkati oleh Bapa-Ku,*" dst. Kemuliaan adalah kemilau yang membuat orang, dengan dihormati dan dipuji seperti itu, bersinar di sorga. *Kemuliaan, kehormatan dan damai sejahtera akan diperoleh semua orang yang berbuat baik* (Rm. 2:10). Jika iman yang sudah teruji mendatangkan pujian, kehormatan, dan kemuliaan, maka hendaklah ini membuat iman berharga di matamu, sebagai sesuatu yang jauh lebih berharga daripada emas, meskipun ia diserang dan diuji oleh berbagai penderitaan. Jika kamu membuat perhitungan berdasarkan kegunaan iman sekarang atau hasil yang akan diperolehnya nanti, maka hal ini akan terbukti benar, sekalipun dunia memandangnya sebagai hal yang tidak masuk akal atau bertentangan dengan apa yang biasa dipikirkan orang.

3. Yesus Kristus akan tampil kembali dalam kemuliaan, dan apabila Ia tampil, orang-orang kudus akan tampil bersama-sama dengan Dia, dan anugerah-anugerah yang ada pada mereka akan tampil kemilau. Semakin banyak mereka diuji, semakin teranglah mereka akan tampil pada saat itu. Ujian akan segera

berakhir, tetapi kemuliaan, kehormatan, dan pujian akan berlangsung sampai pada kekekalan. Hal ini harus membuatmu menerima penderitaan-penderitaanmu pada saat ini: penderitaan itu *mengerjakan bagi kami kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya*.

III. Rasul Petrus secara khusus memuji iman jemaat Kristen mula-mula ini karena dua hal:

1. Keunggulan dari sasaran iman mereka, yaitu Yesus yang tak terlihat. Rasul Petrus sudah melihat Tuhan kita secara jasmani, tetapi orang-orang Yahudi yang ada dalam perantauan ini tidak pernah melihat-Nya, namun mereka percaya kepada-Nya (ay. 8). Percaya adanya Allah, atau Kristus, itu satu hal (sebab Iblis juga percaya), tetapi percaya kepada-Nya itu hal lain. Percaya kepada-Nya menandakan ketundukan, kebergantungan, dan pengharapan akan semua kebaikan yang dijanjikan dari Dia.
2. Karena dua hasil atau dampak yang terlihat dari iman mereka, yaitu *kasih* dan *sukacita*, dan sukacita ini begitu besar sehingga tidak dapat diuraikan dengan kata-kata: *Kamu bergembira karena sukacita yang mulia dan yang tidak terkatakan*. Amatilah,
 - (1) Iman orang Kristen yang benar mengenal dengan semestinya hal-hal yang disingkapkan, namun tidak terlihat. Pancaindra mengenal hal-hal yang tercerap indra dan yang ada pada saat ini. Sementara akal budi adalah pemandu yang lebih tinggi, yang dengan pasti dapat memberikan kesimpulan umum tentang cara kerja penyebab-penyebab terjadinya sesuatu, dan kepastian terjadinya peristiwa-peristiwa. Tetapi iman naik lebih tinggi lagi, dan meyakinkan kita akan berlimpahnya hal-hal tertentu berkat pewahyuan, yang tidak akan pernah dapat ditemukan oleh pancaindra dan akal budi. Iman adalah *bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat*.
 - (2) Iman yang benar tidak pernah sendirian, tetapi menghasilkan kasih yang kuat terhadap Yesus Kristus. Orang Kristen yang sungguh-sungguh memiliki kasih yang tulus terhadap Yesus, karena ia percaya kepada-Nya. Kasih ini menunjukkan dirinya dalam bentuk penghargaan yang paling tinggi

untuk Dia, keinginan-keinginan hati terhadap-Nya, kesediaan untuk lebur untuk bisa bersama-sama dengan Dia, pikiran-pikiran yang penuh sukacita, berbagai pelayanan dan penderitaan yang dijalani dengan hati gembira, dll.

- (3) Di mana ada iman dan kasih yang benar terhadap Kristus, maka di situ ada, atau bisa jadi ada, *sukacita yang mulia dan yang tidak terkatakan*. Sukacita ini tidak terungkapkan, tidak bisa digambarkan dengan kata-kata. Cara terbaik untuk memperoleh sukacita ini adalah dengan mengalami dan mengecapnya. Sukacita ini *penuh kemuliaan*, penuh dengan sorga. Sorga dan kemuliaan yang akan datang akan banyak dirasakan dalam sukacita sekarang ini oleh orang-orang Kristen yang bertumbuh. Iman mereka menghilangkan penyebab-penyebab kesedihan, dan memberikan alasan-alasan terbaik untuk bersukacita. Meskipun adakalanya orang baik berjalan dalam kegelapan, sering kali itu karena kesalahan dan ketidaktahuan mereka sendiri, atau karena kecenderungan hati yang mudah takut atau sedih, atau karena suatu dosa yang dilakukan belakangan ini. Atau juga mungkin karena suatu peristiwa yang menyedihkan yang terjadi oleh karena maksud pemeliharaan ilahi, yang menenggelamkan penghiburan mereka untuk saat ini. Namun mereka memiliki alasan untuk bersorak-sorak di dalam TUHAN, dan beria-ria di dalam Allah yang menyelamatkan mereka (Hab. 3:18). Memang pantas jemaat Kristen mula-mula ini bersorak-sorak dalam sukacita yang tak terkatakan, sebab setiap hari mereka *telah mencapai tujuan iman mereka, yaitu keselamatan jiwa mereka* (ay. 9). Perhatikanlah,

- [1] Berkat yang mereka terima: *Keselamatan jiwa mereka* (jiwa, yaitu bagian manusia yang lebih mulia, yang disebutkan di sini untuk menggambarkan manusia seutuhnya). Di sini keselamatan itu disebut sebagai *tujuan iman mereka*, tujuan di mana iman akan berakhir: iman membantu menyelamatkan jiwa, dan setelah itu ia selesai menjalankan tugasnya, dan berhenti untuk selamanya.
- [2] Rasul Petrus berbicara mengenai keadaan pada saat ini: *Kamu telah mencapai tujuan imanmu* sekarang ini, dst.

- [3] Kata yang digunakan merujuk pada pertandingan di mana sang pemenang menerima atau memakai mahkota atau hadiah dari juri, yang diaraknya dengan berkeliling dalam kemenangan. Demikian pula keselamatan jiwa adalah hadiah yang berusaha didapatkan orang-orang Kristen ini, mahkota yang berupaya mereka peroleh, tujuan yang ingin mereka capai, yang setiap hari semakin dekat dan semakin ada dalam jangkauan mereka. Amatilah, *pertama*, setiap orang Kristen yang setia setiap hari sedang menerima keselamatan jiwanya. Keselamatan adalah satu hal yang tetap, yang dimulai dalam hidup ini, tidak terputus oleh kematian, dan terus sampai pada kekekalan. Orang-orang percaya ini mengalami permulaan sorga berupa memiliki kekudusan dan pikiran sorgawi, berupa kewajiban-kewajiban dan persekutuan mereka dengan Allah, berupa tanda jaminan akan warisan itu, dan kesaksian Roh ilahi. Sudah sepantasnya hal ini ditegaskan kepada orang-orang yang sedang kesusahan ini. Mereka berada di pihak yang kalah di dunia, tetapi Rasul Petrus mengingatkan mereka akan apa yang telah mereka terima. Kalaupun mereka telah kehilangan suatu kebaikan yang nilainya lebih rendah, mereka sedang menerima keselamatan jiwa mereka sebagai gantinya. *Kedua*, adalah wajib bagi orang Kristen untuk menjadikan keselamatan jiwanya sebagai tujuannya. Kemuliaan Allah dan kebahagiaan kita sendiri begitu berkaitan satu sama lain sehingga jika kita dengan teratur mengusahakan yang satu, kita pasti memperoleh yang lain.

Hak-hak Istimewa Orang Kristen (1:10-12)

¹⁰ Keselamatan itulah yang diselidiki dan diteliti oleh nabi-nabi, yang telah bernubuat tentang kasih karunia yang diuntukkan bagimu. ¹¹ Dan mereka meneliti saat yang mana dan yang bagaimana yang dimaksudkan oleh Roh Kristus, yang ada di dalam mereka, yaitu Roh yang sebelumnya memberi kesaksian tentang segala penderitaan yang akan menimpa Kristus dan tentang segala kemuliaan yang menyusul sesudah itu. ¹² Kepada mereka telah dinyatakan, bahwa mereka bukan melayani diri mereka sendiri, tetapi melayani kamu dengan segala sesuatu yang telah diberitakan sekarang kepada

kamu dengan perantaraan mereka, yang oleh Roh Kudus, yang diutus dari sorga, menyampaikan berita Injil kepada kamu, yaitu hal-hal yang ingin diketahui oleh malaikat-malaikat.

Setelah menjelaskan siapa orang-orang yang disuratnya, dan menyatakan kepada mereka keuntungan-keuntungan luhur yang mereka miliki, Rasul Petrus melanjutkan dengan menunjukkan kepada mereka jaminan apa yang ia miliki untuk menyampaikan apa yang sudah disampaikannya. Karena mereka adalah orang-orang Yahudi, dan menjunjung tinggi Perjanjian Lama, ia mengeluarkan kewenangan para nabi untuk meyakinkan mereka bahwa ajaran keselamatan oleh iman kepada Yesus Kristus bukanlah ajaran baru, melainkan ajaran yang sama yang diselidiki dan diteliti oleh para nabi di zaman dulu. Perhatikanlah,

- I. Siapa orang-orang yang menyelidiki dengan tekun ini, yaitu *nabi-nabi*, yang merupakan orang-orang yang diilhami Allah untuk melakukan atau mengatakan hal-hal yang luar biasa melebihi batas pengetahuan dan kemampuan mereka sendiri, seperti menubuatkan hal-hal yang akan datang dan menyingkapkan kehendak Allah, melalui bimbingan Roh Kudus.
- II. Apa yang mereka selidiki, *keselamatan*, dan *kasih karunia yang diuntukkan bagimu*. Keselamatan yang tersedia bagi seluruh umat manusia dari segala bangsa oleh Yesus Kristus, dan secara lebih khusus keselamatan yang ditawarkan kepada bangsa Yahudi, *kasih karunia yang diuntukkan bagi mereka* dari Dia yang *diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel*. Mereka sudah melihat jauh sebelumnya masa-masa kemuliaan yang penuh dengan terang, anugerah, dan penghiburan yang datang atas jemaat, yang membuat para nabi dan orang benar ingin melihat dan mendengarkan hal-hal yang digenapi di zaman Injil.
- III. Cara mereka mencari tahu: mereka *menyelidiki dan meneliti*. Kata yang digunakan kuat dan tegas, merujuk pada para penambang, yang menggali sampai ke dasar, dan menembus bukan hanya tanah, melainkan juga bebatuan, untuk bisa mendapatkan bijih. Demikian pula para nabi yang kudus ini mempunyai keinginan yang sungguh-sungguh untuk mencari tahu, yang diimbangi dengan ketekunan mereka dalam menyelidiki anugerah Allah,

yang akan disingkapkan pada zaman Mesias. Walaupun mendapat ilham, hal itu tidak membuat mereka merasa tidak perlu menyelidiki dengan tekun. Sebab, terlepas dari pertolongan luar biasa terhadap mereka dari Allah, mereka wajib memanfaatkan semua cara biasa untuk mengembangkan hikmat dan pengetahuan. Daniel adalah orang yang sangat dikasihi dan terilhami, namun ia memahami perhitungan waktu melalui kitab-kitab dan dengan belajar (Dan. 9:2). Bahkan wahyu yang mereka terima sendiri menuntut mereka untuk belajar, merenung, dan berdoa. Sebab banyak nubuat memiliki makna ganda: maksud pertama adalah nubuat ditujukan kepada seseorang atau suatu peristiwa yang dekat, tetapi rancangan akhirnya adalah untuk menggambarkan pribadi, penderitaan-penderitaan, atau kerajaan Kristus. Cermatilah,

1. Ajaran tentang keselamatan manusia oleh Yesus Kristus telah menjadi bahan penyelidikan dan kekaguman orang-orang terbesar dan terbijak. Luhurnya apa yang mereka selidiki itu, dan kepedulian mereka sendiri di dalamnya, telah membuat mereka mengerahkan segenap pikiran dan perhatian secermat-cermatnya untuk menyelidikinya.
2. Orang yang baik akan betul-betul terjamah dan senang dengan anugerah dan belas kasihan Allah terhadap orang lain, dan juga terhadap dirinya sendiri. *Nabi-nabi* amat senang dengan pengharapan bahwa belas kasihan akan ditunjukkan baik kepada bangsa Yahudi maupun bangsa-bangsa bukan Yahudi pada saat kedatangan Kristus.
3. Mereka yang ingin mengenal keselamatan agung ini, dan anugerah yang bersinar di dalamnya, harus menyelidiki dan menelitinya dengan tekun: jika seorang nabi yang mendapat ilham saja perlu melakukannya, apalagi orang-orang yang begitu lemah dan sembrono seperti kita.
4. Anugerah yang datang melalui Injil mengungguli semua yang datang sebelumnya. Tatanan (dispensasi) Injil itu lebih mulia, lebih jelas, lebih dapat dimengerti, lebih luas cakupannya, dan lebih berhasil daripada tatanan apa saja yang pernah mendahuluinya.

IV. Hal-hal khusus yang terutama diselidiki oleh para nabi di zaman dulu, yang diungkapkan dalam ayat 11. Yesus Kristus merupakan

pokok utama penyelidikan mereka. Dan apa saja yang berkaitan dengan Dia, mereka ingin sekali mengetahuinya.

1. Penghinaan dan kematian-Nya, dan dampak-dampak yang mulia dari-Nya: *Segala penderitaan yang akan menimpa Kristus dan tentang segala kemuliaan yang menyusul sesudah itu.* Penyelidikan ini akan membawa mereka ke dalam pandangan tentang Injil secara keseluruhan, yang ringkasnya adalah, bahwa *Yesus telah diserahkan karena pelanggaran kita dan dibangkitkan karena pembenaran kita.*
2. Saat yang mana, dan saat yang bagaimana, Mesias akan muncul. Tidak diragukan lagi bahwa para nabi suci ini dengan sungguh-sungguh ingin melihat hari-hari Anak Manusia. Oleh karena itu, di samping hal itu sendiri, pikiran mereka terpatrit pada masa penggenapannya, sejauh Roh Kristus, yang ada dalam diri mereka, memberikan tanda-tanda tentang hal itu. Ciri-ciri masanya juga menjadi pertimbangan mereka secara ketat, apakah itu masa yang tenang atau bergejolak, masa damai atau masa perang. Amatilah,
 - (1) Yesus Kristus sudah ada sebelum Dia menjelma menjadi manusia. Sebab Roh-Nya sudah ada pada waktu itu dalam diri para nabi, dan karena itu Dia yang Roh-Nya sudah ada pada waktu itu, pasti wujud-Nya juga sudah ada.
 - (2) Ajaran Tritunggal bukanlah sesuatu yang tidak diketahui sepenuhnya oleh orang-orang beriman dalam Perjanjian Lama. Para nabi tahu bahwa mereka terilhami oleh Roh yang ada dalam diri mereka. Roh ini mereka ketahui sebagai Roh Kristus, dan karena itu berbeda dari Kristus sendiri: di sini kita melihat ada beberapa Pribadi, dan dari bagian-bagian lain dalam Perjanjian Lama, kita dapat menarik kesimpulan tentang adanya Tritunggal.
 - (3) Pekerjaan-pekerjaan yang di sini diakui sebagai dikerjakan oleh Roh Kudus membuktikan bahwa Ia adalah Allah. Ia *memaksudkan*, *menyingkapkan*, dan *menyatakan* kepada para nabi, beratus-ratus tahun *sebelumnya*, *segala penderitaan yang akan menimpa Kristus*, dan banyak kejadian tertentu yang menyertainya. Ia juga *memberi kesaksian*, atau memberikan bukti dan keterangan sebelumnya, mengenai kepastian peristiwa itu, dengan mengilhami para

nabi untuk menyingkapkannya, untuk mengadakan mujizat-mujizat yang meneguhkannya, dan dengan memungkinkan orang-orang beriman untuk mempercayainya. Pekerjaan-pekerjaan ini membuktikan Roh Kristus sebagai Allah, karena Ia memiliki kekuatan yang mahakuasa dan pengetahuan yang tak terbatas.

- (4) Berdasarkan teladan Kristus Yesus, belajarlah untuk bersiap menghadapi datangnya masa-masa pelayanan dan penderitaan sebelum kita diterima dalam kemuliaan. Demikianlah yang dilakukan Kristus, dan *seorang murid tidak lebih dari pada Gurunya*. Masa penderitaan hanya sebentar, tetapi kemuliaan itu kekal. Sepedih dan seberat apa pun masa penderitaan, itu tidak akan menghalang-halangi, tetapi justru *mengerjakan bagi kita kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya*.

V. Keberhasilan yang memahkotai penyelidikan mereka. Jerih payah mereka yang kudus untuk mencari tahu tidak diremehkan, karena Allah memberi mereka pewahyuan yang memuaskan untuk menenangkan dan menghibur pikiran mereka. Mereka diberi tahu bahwa hal-hal ini tidak akan terjadi pada masa mereka, namun semuanya sudah teguh dan pasti, dan akan digenapi pada zaman para rasul: *Mereka bukan melayani diri mereka sendiri, tetapi melayani kamu*. Dan kita harus memberitakannya, di bawah pimpinan Roh Kudus yang tak pernah keliru, kepada seluruh dunia. *Hal-hal yang ingin diketahui oleh malaikat-malaikat, dst.*

Di sini kita mendapati ada tiga oknum yang mempelajari atau menyelidiki perkara besar tentang keselamatan manusia oleh Yesus Kristus:

1. *Nabi-nabi, yang menyelidiki dan menelitinya dengan tekun.*
2. Para rasul, yang mempelajari semua nubuat dan menjadi saksi-saksi penggenapannya, dan dengan demikian menyampaikan apa yang mereka ketahui kepada orang lain dalam pewartaan Injil.
3. Para malaikat, yang dengan penuh perhatian mengintai untuk mencari tahu perkara-perkara ini. Amatilah,
 - (1) Upaya yang tekun untuk mengenal Kristus dan melakukan kewajiban kita pasti akan mendapat jawaban yang baik.



Para nabi dijawab dengan pewahyuan. Daniel belajar, dan menerima pengetahuan. Orang-orang Berea menyelidiki Kitab Suci, dan diteguhkan.

- (2) Adakalanya permintaan yang halal dan saleh dari orang-orang terkudus dan terbaik sekalipun ditolak. Adalah sah dan saleh bagi nabi-nabi ini untuk ingin tahu lebih banyak daripada apa yang diperbolehkan untuk mereka ketahui tentang waktu kemunculan Kristus di dunia, tetapi keinginan mereka itu ditolak. Adalah sah dan saleh bagi orangtua yang baik untuk berdoa bagi anak-anak mereka yang fasik, bagi kaum miskin untuk berdoa melawan kemiskinan, bagi orang baik untuk berdoa melawan kematian, namun, permintaan-permintaan mereka yang tulus ini sering kali ditolak. Allah berkenan memenuhi apa yang kita butuhkan daripada apa yang kita minta.
- (3) Merupakan suatu kehormatan dan kebiasaan orang Kristen untuk berguna bagi orang lain, dalam banyak kasus, daripada bagi dirinya sendiri. Para nabi melayani orang lain, bukan diri mereka sendiri. *Tidak ada seorang pun di antara kita yang hidup untuk dirinya sendiri* (Rm. 14:7). Tidak ada yang lebih bertentangan dengan kodrat manusia atau asas-asas Kekristenan daripada bagi seseorang untuk menjadikan dirinya sebagai tujuannya sendiri, dan hidup bagi dirinya sendiri.
- (4) Pewahyuan-pewahyuan Allah kepada jemaat-Nya, meskipun bertahap, dan diberikan sedikit demi sedikit, semuanya selaras secara sempurna. Ajaran para nabi dan rasul persis bersesuaian satu sama lain, karena berasal dari Roh Allah yang sama.
- (5) Keberhasilan pelayanan Injili bergantung pada Roh Kudus yang diutus dari sorga. Injil adalah pelayanan Roh, dan keberhasilannya bergantung pada pekerjaan dan berkat-Nya.
- (6) Rahasia-rahasia Injil, dan cara-cara keselamatan manusia, adalah hal yang begitu mulia sehingga para malaikat yang terberkati sungguh-sungguh ingin mencari tahu tentangnya. Mereka penasaran, teliti, dan tekun dalam mencari tahu tentangnya. Mereka memandang seluruh rancangan penebusan manusia dengan perhatian dan kekaguman

yang mendalam, khususnya mengenai hal-hal yang sedang dibicarakan Rasul Petrus di sini: *Hal-hal yang ingin diketahui oleh malaikat-malaikat* dengan melongok ke bawah, seperti halnya para *kerub* terus melihat ke bawah pada *tutup pendamaian*.

Kewaspadaan dan Kekudusan; Nasihat untuk Menjalin Kasih Persaudaraan (1:13-23)

¹³ Sebab itu siapkanlah akal budimu, waspadalah dan letakkanlah pengharapanmu seluruhnya atas kasih karunia yang dianugerahkan kepadamu pada waktu pernyataan Yesus Kristus. ¹⁴ Hiduplah sebagai anak-anak yang taat dan jangan turuti hawa nafsu yang menguasai kamu pada waktu kebodohanmu, ¹⁵ tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu, ¹⁶ sebab ada tertulis: Kuduslah kamu, sebab Aku kudus. ¹⁷ Dan jika kamu menyebut-Nya Bapa, yaitu Dia yang tanpa memandang muka menghakimi semua orang menurut perbuatannya, maka hendaklah kamu hidup dalam ketakutan selama kamu menumpang di dunia ini. ¹⁸ Sebab kamu tahu, bahwa kamu telah ditebus dari cara hidupmu yang sia-sia yang kamu warisi dari nenek moyangmu itu bukan dengan barang yang fana, bukan pula dengan perak atau emas, ¹⁹ melainkan dengan darah yang mahal, yaitu darah Kristus yang sama seperti darah anak domba yang tak bernoda dan tak bercacat. ²⁰ Ia telah dipilih sebelum dunia dijadikan, tetapi karena kamu baru menyatakan diri-Nya pada zaman akhir. ²¹ Oleh Dialah kamu percaya kepada Allah, yang telah membangkitkan Dia dari antara orang mati dan yang telah memulihkan-Nya, sehingga imanmu dan pengharapanmu tertuju kepada Allah. ²² Karena kamu telah menyucikan dirimu oleh ketaatan kepada kebenaran, sehingga kamu dapat mengamalkan kasih persaudaraan yang tulus ikhlas, hendaklah kamu bersungguh-sungguh saling mengasihi dengan segenap hatimu. ²³ Karena kamu telah dilahirkan kembali bukan dari benih yang fana, tetapi dari benih yang tidak fana, oleh firman Allah, yang hidup dan yang kekal.

Di sini Rasul Petrus memulai dengan nasihat-nasihatnya kepada orang-orang yang disuratnya itu, yang sebelumnya ia gambarkan berada dalam keadaan mulia. Dengan begitu, ia mengajar kita bahwa Kekristenan adalah ajaran yang sesuai dengan kesalehan, yang dirancang untuk membuat kita bukan hanya lebih bijak, melainkan juga lebih baik.

- I. Ia menasihati mereka untuk waspada dan hidup kudus.
 1. *Sebab itu siapkanlah akal budimu*, dst. (ay. 13). Seolah-olah ia berkata, “*Sebab itu*, karena kamu demikian dihormati dan dibedakan, seperti yang sudah dijelaskan di atas, *siapkanlah*



akal budimu. Ada perjalanan yang harus kamu tempuh, pertandingan yang harus kamu ikuti, peperangan yang harus kamu menangkan, dan pekerjaan besar yang harus kamu lakukan. Seperti halnya pelancong, petanding, prajurit, dan pekerja mempersiapkan diri dan mengencangkan pakaian mereka yang panjang dan longgar, supaya mereka lebih siap, cepat, dan sigap dalam urusan mereka, demikian pula halnya dengan pikiranmu, manusia batinmu, dan perasaan-perasaan yang berdiam di sana: *Siapkanlah semuanya itu, bereskan itu, jangan biarkan menggantung longgar dan terabaikan. Kencangkan apa yang longgar, dan hendaklah ikat pinggang atau kekuatan dan daya pikiranmu kamu kerahkan untuk menjalankan kewajibanmu. Lepaskanlah dirimu dari semua yang akan menghambat kamu, dan teruslah bertekad untuk taat. Waspadalah, waspada terhadap semua bahaya dan musuh rohani-mu, dan jangan berlebih-lebihan dalam makan, minum, berpakaian, berlibur, bekerja, dan dalam seluruh perilakumu. Waspadalah juga dalam berpendapat, dan dalam berbuat, dan rendah hatilah dalam menilai dirimu sendiri.” Dan letakkanlah pengharapanmu seluruhnya atas kasih karunia yang dianugerahkan kepadamu pada waktu pernyataan Yesus Kristus.* Sebagian orang merujuk hal ini pada penghakiman terakhir, seakan-akan Rasul Petrus mengarahkan harapan mereka pada pernyataan terakhir dari Yesus Kristus. Tetapi tampaknya lebih wajar mengartikannya, seperti yang dapat diartikan dari sini, *“Berharaplah dengan sempurna, atau seluruhnya, atas kasih karunia yang dianugerahkan kepadamu di dalam atau oleh pernyataan Yesus Kristus. Yaitu oleh Injil, yang telah mematahkan kuasa maut dan mendatangkan hidup yang tidak dapat binasa. Berharaplah dengan sempurna, percayalah tanpa ragu pada kasih karunia yang sekarang ditawarkan kepadamu oleh Injil.”* Amatilah,

- (1) Pekerjaan utama orang Kristen terletak pada mengatur dengan benar hati dan pikirannya. Anjuran pertama dari Rasul Petrus adalah mempersiapkan akal budi.
- (2) Orang-orang Kristen yang terbaik sekalipun perlu dinasihati supaya waspada atau menahan diri. Orang-orang Kristen yang unggul ini diingatkan akan hal itu. Menahan diri dituntut dari seorang penilik jemaat (1Tim. 3:2), dari

kaum laki-laki yang tua (Tit. 2:2), dan perempuan-perempuan muda harus diajari untuk menahan diri, dan orang-orang muda juga diperintahkan untuk menguasai diri (Tit. 2:4, 6).

- (3) Pekerjaan orang Kristen belum selesai segera setelah ia ada dalam keadaan penuh anugerah. Ia masih harus berharap dan berusaha memperoleh anugerah yang lebih banyak lagi. Sesudah memasuki gerbang yang sempit, ia masih harus berjalan di jalan yang sempit, dan mempersiapkan akal budinya untuk memperoleh anugerah yang lebih banyak lagi.
 - (4) Kepercayaan yang kuat dan sempurna pada anugerah Allah betul-betul selaras dengan daya upaya terbaik kita dalam menjalankan kewajiban kita. Kita harus berharap dengan sempurna, namun juga mempersiapkan akal budi kita, dan mengerahkan segenap kekuatan untuk melakukan pekerjaan yang harus kita lakukan, dengan mendorong diri kita sendiri berdasarkan anugerah Yesus Kristus.
2. *Sebagai anak-anak yang taat*, dst. (ay. 14). Perkataan ini dapat dipandang sebagai pedoman hidup kudus, baik yang bersifat menegaskan, yakni “Kamu harus hidup *sebagai anak-anak yang taat*, seperti orang-orang yang sudah diangkat Allah menjadi anggota keluarga-Nya, dan diperbaharui oleh anugerah-Nya,” maupun bersifat melarang, yakni “Kamu tidak boleh *menuruti hawa nafsu yang menguasai kamu pada waktu kebodohanmu*.” Atau perkataan itu dapat dipandang sebagai alasan untuk mendesak mereka supaya hidup kudus dengan menimbang siapa mereka sekarang, yaitu anak-anak yang taat, dan siapa mereka pada waktu mereka hidup menuruti hawa nafsu dan kebodohan. Amatilah,
- (1) Anak-anak Allah harus membuktikan diri sebagai anak-anak yang taat dengan menaati Allah, dengan taat sekarang, seterusnya, dan sepenuhnya.
 - (2) Yang terbaik dari anak-anak Allah pun pernah hidup menuruti hawa nafsu dan kebodohan. Itu terjadi saat seluruh kerangka hidup mereka, jalan dan cara mereka, hanya untuk memenuhi dan memuaskan segala keinginan mereka yang terlarang dan nafsu mereka yang keji, karena



mereka sama sekali tidak mengenal Allah dan diri mereka sendiri, Kristus dan Injil.

- (3) Manusia, apabila bertobat, menjadi sangat berbeda dari siapa mereka di waktu dulu. Mereka menjadi orang-orang yang mengikuti cara dan jalan yang berbeda daripada sebelumnya. Sifat batin mereka, tingkah laku, ucapan, dan perilaku hidup mereka banyak berubah dibandingkan di masa-masa lalu.
 - (4) Segala hawa nafsu dan apa saja yang berlebihan pada para pendosa merupakan buah-buah dan tanda-tanda dari kebodohan mereka.
3. *Tetapi sama seperti Dia yang telah memanggil kamu*, dst. (ay. 15-16). Di sini ada pedoman luhur yang ditegaskan dengan alasan-alasan yang kuat: *Hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu*. Siapa yang sanggup melakukan ini? Namun itu dituntut dengan keras, dan ditegaskan dengan tiga alasan, berdasarkan anugerah Allah dalam memanggil kita, berdasarkan perintah-Nya, *ada tertulis*, dan berdasarkan teladan-Nya. *Kuduslah kamu, sebab Aku kudus*. Amatilah,
- (1) Anugerah Allah dalam memanggil orang berdosa merupakan ajakan yang kuat untuk hidup kudus. Sungguh suatu perkenanan yang besar jika kita berhasil dipanggil oleh anugerah ilahi untuk keluar dari keadaan dosa dan kesengsaraan ke dalam keadaan di mana kita memiliki semua berkat dari perjanjian baru. Dan perkenanan yang besar berarti kewajiban yang kuat. Perkenanan yang besar memampukan dan juga mewajibkan kita untuk hidup kudus.
 - (2) Kekudusan yang utuh adalah keinginan dan kewajiban setiap orang Kristen. Inilah pedoman kekudusan yang bersifat ganda:
 - [1] Kekudusan itu, dalam jangkauannya, harus mencakup semuanya. Kita harus *kudus*, dan harus begitu *di dalam seluruh hidup kita*. Dalam semua perkara kemasyarakatan dan agama, dalam setiap keadaan, sejahtera atau sengsara. Kudus terhadap semua orang, kawan ataupun lawan. Dalam segala hubungan dan pekerjaan, kita harus tetap kudus.

- [2] Kudus dengan mengikuti teladan. Kita harus *kudus, sama seperti Allah itu kudus*: kita harus meniru Dia, meskipun kita tidak pernah dapat menyamai-Nya. Allah itu kudus secara sempurna, tak berubah, dan kekal, dan kita harus bercita-cita untuk mencapai keadaan seperti itu. Merenungkan kekudusan Allah haruslah mewajibkan kita untuk mencapai kekudusan tingkat tertinggi yang dapat kita capai.
 - (3) Firman Allah yang tertulis adalah pedoman hidup yang paling pasti untuk orang Kristen, dan dengan pedoman ini kita diperintahkan untuk kudus dalam segala hal.
 - (4) Perintah-perintah dalam Perjanjian Lama harus dipelajari dan dipatuhi di zaman Perjanjian Baru. Rasul Petrus, berdasarkan perintah yang disampaikan beberapa kali oleh Musa, menuntut kekudusan dari semua orang Kristen.
4. *Jika kamu menyebut-Nya Bapa*, dst. (ay. 17). Di sini Rasul Petrus sama sekali tidak bermaksud meragukan apakah orang-orang Kristen ini menyebut Allah itu Bapa atau tidak. Ia tahu mereka pasti memanggil-Nya Bapa, dan oleh karena itu ia menasihati mereka untuk *hidup dalam ketakutan selama mereka menumpang di dunia ini*: “Jika kamu mengakui Allah yang Mahabesar sebagai Bapa dan Hakim, maka kamu harus hidup dalam takut akan Dia selama kamu menumpang di dunia ini.” Amatilah,
- (1) Semua orang Kristen yang baik memandang diri mereka sebagai peziarah dan orang asing di dunia ini, orang asing di negeri yang jauh, yang lewat di situ menuju negeri lain, yang pantas bagi mereka (Mzm. 39:13; Ibr. 11:13).
 - (2) Seluruh waktu kita menumpang di sini harus dilewati dengan takut akan Allah.
 - (3) Merenungkan Allah sebagai Hakim bukanlah sesuatu yang tidak pantas bagi mereka yang betul-betul dapat memanggil-Nya Bapa. Keyakinan yang kudus kepada Allah sebagai Bapa, takut dan hormat kepada-Nya sebagai Hakim, adalah dua hal yang sangat selaras. Memandang Allah sebagai Hakim adalah satu sarana untuk menumbuhkan rasa sayang kita kepada Dia sebagai Bapa.



- (4) Penghakiman Allah tidak akan membeda-bedakan orang: Menurut *perbuatan setiap orang*. Hubungan lahiriah apa saja dengan-Nya tidak dapat melindungi siapa pun. Orang Yahudi boleh saja memanggil Allah Bapa dan Abraham bapa, tetapi Allah tidak membeda-bedakan orang, juga tidak mendukung kepentingan mereka, berdasarkan pertimbangan-pertimbangan pribadi, tetapi menghakimi mereka menurut perbuatan mereka. Perbuatan-perbuatan orang akan menyingkapkan siapa mereka sesungguhnya pada hari penghakiman. Allah akan membuat seluruh dunia tahu siapa kepunyaan-Nya melalui perbuatan-perbuatan mereka. Kita wajib hidup beriman, kudus, dan taat, dan perbuatan-perbuatan kita akan menjadi bukti apakah kita sudah memenuhi kewajiban kita atau tidak.
5. Setelah menasihati mereka untuk *hidup dalam takut akan Allah selama mereka menumpang di dunia ini* berdasarkan pertimbangan bahwa mereka *menyebut-Nya Bapa*, ia menambahkan (ay. 18) alasan kedua: *Karena atau mengingat bahwa kamu telah ditebus bukan dengan barang yang fana, dst.* Dalam hal ini ia mengingatkan mereka,
- (1) Bahwa mereka telah ditebus, atau dibeli kembali, dengan tebusan yang dibayarkan kepada Bapa.
 - (2) Harga yang dibayar untuk menebus mereka adalah: *Bukan dengan barang yang fana, bukan pula dengan perak atau emas, melainkan dengan darah yang mahal, yaitu darah Kristus.*
 - (3) Dari apa mereka ditebus: *Dari cara hidupmu yang sia-sia yang kamu warisi dari nenek moyangmu itu.*
 - (4) Mereka sudah mengetahui hal ini: *Sebab kamu tahu*, dan tidak bisa berpura-pura tidak mengetahui perkara besar ini. Amatilah,
 - [1] Permenungan akan penebusan kita haruslah menjadi dorongan yang kuat dan terus-menerus untuk hidup kudus dan takut akan Allah.
 - [2] Allah mengharapkan agar orang Kristen hidup sesuai dengan apa yang ia ketahui, dan karena itu kita sangat perlu diingatkan akan apa yang sudah kita ketahui (Mzm. 39:5).

- [3] Bukan perak atau emas, bukan pula barang yang fana di dunia ini, yang dapat menebus bahkan satu jiwa saja. Barang-barang itu sering kali menjadi jerat, godaan, dan hambatan bagi keselamatan manusia, tetapi sama sekali tidak dapat membeli atau memperolehnya. Barang-barang itu fana, dapat rusak, dan karena itu tidak bisa menebus jiwa yang tidak fana dan abadi.
- [4] Darah Yesus Kristus adalah satu-satunya harga penebusan manusia. Penebusan manusia itu nyata, bukan kiasan. Kita dibeli dengan harga, dan harga itu sepadan dengan pembeliannya, sebab itu adalah darah Kristus yang mulia. Darah itu adalah darah orang yang tidak bersalah, Anak Domba yang tak bernoda dan tak bercacat, yang diperlambangkan dengan Domba Paskah. Dan darah itu adalah darah seorang Pribadi yang tak terhingga nilainya, sebab Ia adalah Anak Allah, dan karena itu disebut darah Anak Allah (Kis. 20:28).
- [5] Rancangan Kristus dalam menumpahkan darah-Nya yang paling berharga adalah untuk menebus kita, bukan hanya dari kesengsaraan kekal di akhirat, melainkan juga dari perilaku atau hidup yang sia-sia di dunia ini. Perilaku yang sia-sia itu adalah perilaku yang kosong, sembrono, membuang-buang waktu, dan tidak mendatangkan kehormatan bagi Allah dan nama baik agama, tidak menginsyafkan orang-orang kafir, dan tidak menghibur serta memuaskan hati nurani manusia sendiri. Bukan hanya kefasikan secara terang-terangan, melainkan juga sia-sia dan tidak bermanfaatnya perilaku kita merupakan hal yang sangat berbahaya.
- [6] Perilaku orang bisa saja menampakkan diri dalam bentuk ibadah, dan mengatas-namakan kebiasaan dan tradisi yang sudah ada sejak dahulu kala, namun pada akhirnya perilaku itu hanya sia-sia. Orang-orang Yahudi dapat mengatakan banyak hal tentang ini, dengan segala ibadah lahiriah mereka. Namun perilaku mereka begitu sia-sia sehingga hanya darah Kristus yang dapat menebus mereka darinya. Sudah adanya sesuatu sejak dahulu kala bukanlah merupakan pedoman kebenaran yang pasti, bukan pula keputusan yang bijak, "Aku

akan hidup dan mati dengan cara seperti ini, sebab nenek-moyangku juga begitu.”

6. Setelah menyebutkan harga penebusan, Rasul Petrus melanjutkan dengan berbicara tentang beberapa hal yang berkaitan baik dengan Sang Penebus maupun yang ditebus (ay. 20-21).

- (1) Sang Penebus digambarkan lebih jauh bukan hanya sebagai Anak Domba yang tak bercacat cela, melainkan juga sebagai,

- [1] Yang *telah dipilih sebelum dunia dijadikan*, telah dipilih atau ditetapkan, yang sudah diketahui. Apabila Allah dikatakan sudah mengetahui segala sesuatu sebelumnya, itu menyiratkan lebih daripada sekadar kemungkinan atau dugaan. Itu berarti suatu kehendak, keputusan bahwa apa yang akan terjadi pasti terjadi (Kis. 2:23). Allah tidak saja sudah mengetahui sebelumnya, tetapi juga menentukan dan menetapkan, bahwa Anak-Nya harus mati bagi manusia, dan ketetapan ini sudah ada sebelum dunia dijadikan. Waktu dan dunia dimulai bersama-sama, sebelum waktu dimulai, tidak ada apa-apa selain kekekalan.

- [2] Yang *karena mereka, baru menyatakan diri-Nya pada zaman akhir*. Ia dinyatakan atau diperlihatkan sebagai Penebus yang telah dipilih Allah. Ia dinyatakan melalui kelahiran-Nya, melalui kesaksian Bapa-Nya, dan melalui pekerjaan-pekerjaan-Nya sendiri, terutama melalui kebangkitan-Nya dari antara orang mati (Rm. 1:4). “Ini terjadi pada zaman akhir Perjanjian Baru dan Injil, untuk kamu, kamu orang-orang Yahudi, kamu orang-orang berdosa, kamu orang-orang yang menderita. Kamu diberi penghiburan dengan pernyataan dan penampakan Kristus, jika kamu percaya kepada-Nya.”

- [3] Yang dibangkitkan dari antara orang mati oleh Bapa, yang memberi-Nya kemuliaan. Kebangkitan Kristus, yang dipandang sebagai tindakan kekuasaan, bersifat umum untuk ketiga Pribadi Tritunggal itu, tetapi sebagai tindakan penghakiman, itu khusus menjadi tugas Sang Bapa, yang sebagai Hakim membebaskan Kristus, membangkitkan Dia dari kubur, dan memberi-Nya kemuliaan.

Bapa menyatakan Dia kepada seluruh dunia sebagai Anak-Nya melalui kebangkitan-Nya dari antara orang mati, mengangkat-Nya ke sorga, memahkotai-Nya dengan kemuliaan dan kehormatan, menyerahkan kepada-Nya segala kuasa di sorga dan bumi, dan memuliakan Dia dengan kemuliaan yang Dia miliki di hadirat Allah sebelum dunia ada.

- (2) Umat yang ditebus juga di sini digambarkan dengan iman dan harapan mereka, yang ditimbulkan oleh Yesus Kristus: “*Oleh Dialah kamu percaya kepada Allah*, oleh Dia sebagai Pemimpin, Pendorong, Penopang, dan Penyempurna imanmu. Sekarang kamu dapat beriman dan berharap kepada Allah, yang sudah diperdamaikan dengan kamu oleh Kristus Sang Pengantara.”
- (3) Dari semuanya ini kita dapat memetik pelajaran,
- [1] Ketetapan Allah untuk mengutus Kristus sebagai Pengantara sudah ada sejak dari kekekalan, dan merupakan ketetapan yang adil dan penuh rahmat, namun sama sekali tidak mengabaikan dosa manusia dalam menyalibkan Dia (Kis. 2:23). Sejak kekekalan itu Allah telah mempunyai tujuan-tujuan dalam bentuk perkenanan khusus kepada umat-Nya jauh sebelum Ia memberikan pernyataan-pernyataan apa saja tentang anugerah itu kepada mereka.
 - [2] Besarlah kebahagiaan pada zaman akhir dibandingkan dengan apa yang dinikmati pada zaman-zaman sebelumnya di dunia. Terang yang cerah, penopang-penopang iman, ketetapan-ketetapan ibadah yang membuahkan hasil, dan penghiburan yang besar, semuanya ini jauh lebih besar sejak Kristus menyatakan diri daripada sebelum-sebelumnya. Rasa syukur dan pelayanan kita haruslah sepadan dengan perkenanan-perkenanan itu.
 - [3] Penebusan Kristus bukan milik siapa-siapa selain orang-orang yang sungguh-sungguh percaya. Penebusan yang bersifat umum ditegaskan oleh sebagian orang, dan disangkal oleh sebagian yang lain, tetapi tidak ada yang menyatakan bahwa kematian Kristus diterapkan secara umum demi keselamatan semua orang. Orang-



orang munafik dan kafir tetap akan binasa selamanya, kendati dengan kematian Kristus.

- [4] Allah di dalam Kristus adalah yang terutama diimani oleh orang Kristen, iman yang dengan kuat ditopang oleh kebangkitan Kristus dan kemuliaan yang betul-betul mengikuti sesudahnya.

II. Rasul Petrus menasihati mereka supaya menjalin kasih persaudaraan.

1. Ia menganggap bahwa Injil sudah memiliki dampak yang sedemikian rupa atas mereka sehingga memurnikan jiwa mereka sementara mereka mematuhi melalui Roh, dan bahwa Injil telah menghasilkan sedikit-tidaknya *kasih persaudaraan yang tulus ikhlas*. Karena itu ia mengajak mereka untuk melanjutkan ke tingkat perasaan yang lebih tinggi, yaitu untuk sungguh-sungguh mengasihi satu sama lain dengan hati yang murni (ay. 22). Amatilah,
 - (1) Tidak diragukan bahwa setiap orang Kristen yang tulus memurnikan jiwanya. Rasul Petrus menganggap hal ini memang harus demikian adanya: *Karena kamu telah*, dst. Memurnikan jiwa mengandaikan adanya sesuatu yang sangat najis dan kotor yang telah mencemarakannya, dan bahwa kotoran ini dihilangkan. Baik pemurnian imamat Lewi di bawah hukum Taurat maupun pemurnian manusia lahiriah seperti orang munafik tidak dapat menghasilkan hal ini.
 - (2) Firman Allah adalah sarana agung untuk memurnikan orang berdosa: *Karena kamu telah menyucikan dirimu oleh ketaatan kepada kebenaran*. Injil disebut kebenaran, sebagai lawan dari perlambang dan bayangan, kesalahan dan kepalsuan. Kebenaran ini dapat memurnikan jiwa dengan berhasil, jika dipatuhi (Yoh. 17:17). Banyak orang mendengar kebenaran, tetapi tidak pernah dimurnikan olehnya, karena mereka tidak mau berserah diri padanya atau mematuhi.
 - (3) Roh Allah adalah pelaku agung dalam memurnikan jiwa manusia. Roh meyakinkan jiwa akan ketidakmurniannya, dan melengkapinya dengan kebajikan-kebajikan dan anugerah yang menghiasi dan memurnikannya, seperti iman

(Kis. 15:9), pengharapan (1Yoh. 3:3), takut akan TUHAN (Mzm. 34:10), dan kasih terhadap Yesus Kristus. Roh memicu upaya-upaya kita, dan membuatnya berhasil. Pertolongan Roh tidak menggantikan usaha kita sendiri. Orang-orang ini memurnikan jiwa mereka sendiri, tetapi itu melalui Roh.

- (4) Jiwa-jiwa orang Kristen harus dimurnikan sebelum mereka sama sekali bisa mengasihi satu sama lain dengan tulus ikhlas. Ada hawa nafsu dan keberpihakan dalam kodrat manusia, sehingga tanpa anugerah ilahi kita tidak bisa mengasihi Allah atau satu sama lain seperti yang seharusnya. Tidak ada kasih selain yang keluar dari hati yang murni.
 - (5) Merupakan kewajiban semua orang Kristen untuk mengasihi satu sama lain dengan tulus dan sungguh-sungguh. Kasih sayang kita satu terhadap yang lain haruslah tulus dan nyata, dan harus sungguh-sungguh, terus-menerus, dan luas.
2. Rasul Petrus lebih jauh mendesakkan kepada orang-orang Kristen kewajiban untuk sungguh-sungguh mengasihi satu sama lain dengan hati yang murni dengan menimbang hubungan rohani mereka. Mereka semua *telah dilahirkan kembali bukan dari benih yang fana, tetapi dari benih yang tidak fana*, dst. Dari sini kita dapat memetik pelajaran,
- (1) Bahwa semua orang Kristen telah dilahirkan kembali. Rasul Petrus membicarakan perkara ini sebagai hal yang umum bagi semua orang Kristen yang sungguh-sungguh, dan melalui kelahiran kembali ini mereka dibawa ke dalam suatu hubungan yang baru dan dekat satu sama lain. Mereka menjadi bersaudara melalui kelahiran baru mereka.
 - (2) Firman Allah adalah sarana agung bagi pembaharuan diri atau kelahiran kembali (Yak. 1:18). Anugerah pembaharuan disampaikan oleh Injil.
 - (3) Kelahiran yang baru dan kedua ini jauh lebih diinginkan dan luhur daripada kelahiran pertama. Hal ini diajarkan oleh Rasul Petrus dengan lebih memilih benih yang tidak fana daripada benih yang fana. Oleh benih yang fana kita menjadi anak-anak manusia, sedangkan oleh benih yang tidak fana kita menjadi putra dan putri Yang Mahatinggi.

Firman Allah yang dibandingkan dengan benih mengajar kita bahwa meskipun terlihat kecil, namun pekerjaannya menakjubkan, meskipun tersembunyi selama beberapa waktu, namun ia tumbuh dan menghasilkan buah-buah yang baik pada akhirnya.

- (4) Mereka yang sudah diperbaharui harus sungguh-sungguh saling mengasihi dengan hati yang murni. Orang-orang yang bersaudara secara jasmani wajib saling mengasihi. Tetapi kewajiban itu berlipat ganda apabila ada hubungan rohani: mereka berada di bawah pemerintahan yang sama, ambil bagian dalam hak-hak istimewa yang sama, dan sekarang sudah memiliki kepentingan yang sama.
- (5) Firman Allah itu hidup dan kekal. Firman ini adalah firman yang hidup, atau firman yang kuat (Ibr. 4:12). Firman ini adalah sarana kehidupan rohani, untuk memulai kehidupan rohani itu dan bertekun di dalamnya, menghidupkan dan menggerakkan kita dalam menjalankan kewajiban, sampai ia membawa kita pada kehidupan kekal. Dan firman itu kekal, tetap benar secara abadi, dan tetap berdiam dalam hati orang-orang yang diperbaharui untuk selamanya.

Sia-sianya Manusia Duniawi (1:24-25)

²⁴ Sebab: "Semua yang hidup adalah seperti rumput dan segala kemuliaannya seperti bunga rumput, rumput menjadi kering, dan bunga gugur, ²⁵ tetapi firman Tuhan tetap untuk selama-lamanya." Inilah firman yang disampaikan Injil kepada kamu.

Setelah memberikan penjelasan tentang keunggulan manusia rohani yang sudah diperbaharui sebagai orang yang lahir kembali, bukan dari benih yang fana melainkan dari benih yang tidak fana, Rasul Petrus sekarang memperlihatkan kepada kita sia-sianya manusia duniawi beserta segala perhiasan dan keuntungan yang menyertainya: *Semua yang hidup adalah seperti rumput dan segala kemuliaannya seperti bunga rumput.* Tiada apa pun yang dapat membuatnya menjadi makhluk yang kuat dan teguh, kecuali dengan dilahirkan kembali dari benih yang tidak fana, yaitu firman Allah. Firman Allah akan mengubahnya menjadi makhluk paling luhur, yang kemuliaan

nya tidak akan memudar seperti bunga, tetapi bersinar seperti malai-kat. Firman ini disajikan di hadapan kamu setiap hari dalam pewar-taan Injil. Amatilah,

1. Manusia, dalam semarak dan kemuliaannya yang megah, tetaplah makhluk yang bertambah layu, memudar, dan akan mati. Secara keseluruhan, semua yang hidup adalah seperti rumput. Dalam memasuki dunia ini, dalam kehidupan dan kejatuhannya, ia se-rupa dengan rumput (Ayb. 14:2; Yes. 40:6-7). Bahkan dalam segala kemuliaannya, kemuliaan itu seperti bunga rumput. Kecer-dasannya, keindahannya, kekuatannya, kegigihannya, kekayaannya, kehormatannya, semua ini hanyalah seperti bunga rumput, yang akan segera layu dan mati.
2. Satu-satunya cara untuk membuat makhluk yang akan binasa ini tetap teguh dan tidak fana adalah dia harus menyambut dan me-nerima firman Allah. Sebab firman ini tetap merupakan kebenaran kekal, dan jika diterima, akan memeliharanya sampai pada hidup kekal, dan akan tinggal bersama dia untuk selama-lamanya.
3. Para nabi dan rasul memberitakan ajaran yang sama. Firman ini, yang disampaikan oleh Yesaya dan nabi-nabi lain dalam Perjanji-an Lama, adalah firman yang sama yang diberitakan oleh para rasul dalam Perjanjian Baru. ✍

PASAL 2



Nasihat secara umum perihal kekudusan dilanjutkan, dan dituguhkan dengan beberapa alasan yang diambil dari dasar yang di atasnya orang Kristen dibangun, yakni Yesus Kristus, serta dari berkat-berkat rohani dan hak-hak istimewa di dalam Dia. Sarana untuk memperolehnya, yakni firman Allah, dianjurkan di sini, sedangkan semua hal yang bertolak belakang dikecam (ay. 1-12). Beberapa pengarahan tertentu diberikan, tentang bagaimana rakyat harus menaati para pemegang kekuasaan yang berwenang, dan bagaimana para hamba harus tunduk kepada tuan mereka, sambil *berbuat baik sementara menanggung penderitaan dengan sabar* seperti Kristus (ay. 13-25).

Peringatan terhadap Kejahatan dan Kemunafikan (2:1-3)

¹ Karena itu buanglah segala kejahatan, segala tipu muslihat dan segala macam kemunafikan, kedengkian dan fitnah. ² Dan jadilah sama seperti bayi yang baru lahir, yang selalu ingin akan air susu yang murni dan yang rohani, supaya olehnya kamu bertumbuh dan beroleh keselamatan, ³ jika kamu benar-benar telah mengecap kebaikan Tuhan.

Rasul Petrus sejauh ini telah menganjurkan kasih terhadap sesama, dan menyatakan keunggulan firman Allah yang disebutnya *benih yang tidak fana, yang hidup dan yang kekal*. Ia melanjutkan pembicaraannya, dan dengan sangat tepat memberikan nasihat penting berikut, *Karena itu buanglah segala kejahatan*, dan seterusnya. Dosa-dosa ini dapat merusak kasih dan juga menghambat kemampuan firman itu, sehingga dengan demikian menghambat pembaharuan hidup kita juga.

I. Ia menyarankan untuk mengesampingkan atau menolak segala sesuatu yang jahat, seperti yang diperlakukan orang terhadap pakaian yang rusak dan kotor, "Buanglah dengan rasa jijik, dan jangan pernah mengenakannya lagi."

1. Dosa-dosa yang harus dikesampingkan atau ditolak adalah,

- (1) *Kejahatan*, yang bisa diartikan dengan lebih umum sebagai segala jenis kejahatan, seperti yang disebutkan dalam Yakobus 1:21 dan 1 Korintus 5:8. Namun, dalam arti yang lebih terbatas, kejahatan adalah amarah yang tersimpan di dada orang bodoh, amarah yang sudah berurat akar dan memuncak, yang siap membakar orang itu untuk merencanakan kejahatan, melakukan kejahatan, atau bergembira dengan kejahatan yang menimpa orang lain.
- (2) *Tipu muslihat*, atau penipuan melalui perkataan. Hal ini mencakup sanjungan yang bersifat menjilat, kepalsuan, dan kata-kata khayal yang dengan licik memperdaya orang lain karena ketidaktahuan atau kelemahannya, sehingga ia menderita kerugian.
- (3) *Segala macam kemunafikan*. Ini berarti berbagai jenis kemunafikan. Dalam hal agama, kemunafikan adalah kebalikan dari kesalehan. Di dalam perilaku sehari-hari, kemunafikan adalah kebalikan dari persahabatan, yang sering kali dilakukan orang-orang yang suka memberikan pujian setinggi langit tanpa ketulusan, membuat janji yang tidak pernah ditepati, atau pura-pura bersahabat padahal mempunyai niat jahat di dalam hati mereka.
- (4) *Segala macam kedengkian*. Yakni segala sesuatu yang dapat disebut *kedengkian*, yang merasa gusar dengan kebaikan dan kesejahteraan orang lain, dengan kemampuan, kemakmuran, kemasyhuran, atau keberhasilan orang lain.
- (5) *Fitnah*, yakni kata-kata yang mencela, menentang, atau mencemarkan nama baik orang. Ini juga disebut *umpat* (2Kor. 12:20, TL; Rm. 1:30)

2. Oleh sebab itu, ketahuilah bahwa,

- (1) Orang-orang Kristen terbaik perlu diperingatkan dan berhati-hati terhadap dosa-dosa paling buruk, seperti kejahatan, kemunafikan, dan kedengkian. Mereka baru dikuduskan sebagian, dan masih rapuh terhadap pencobaan.

- (2) Segala pelayanan terbaik kita kepada Allah tidak akan menyukakan hati-Nya ataupun menguntungkan diri kita apabila kita tidak tulus dalam kewajiban kita terhadap manusia. Dosa-dosa yang disebutkan di sini merupakan pelanggaran terhadap loh batu kedua. Semua ini harus dikesampingkan, sebab jika tidak, kita tidak akan dapat menerima firman Allah seperti seharusnya.
- (3) Ketika di sini dikatakan *segala kejahatan*, dan *segala tipu muslihat*, maka ketahuilah bahwa bila satu dosa tidak dikesampingkan, maka ini akan menghambat keuntungan rohani dan kesejahteraan kekal kita.
- (4) Kejahatan, kedengkian, kebencian, kemunafikan, dan fitnah, biasanya berjalan bersama. Fitnah merupakan tanda bahwa kejahatan dan tipu muslihat ada berdiam dalam hati. Dan bersama-sama, semua dosa tadi menghalang-halangi kita menerima manfaat dari firman Allah.

II. Bagaikan tabib penuh hikmat, setelah menasihati tentang pembersihan diri dari keinginan-keinginan jahat, Rasul Petrus melanjutkan dengan menyebutkan makanan sehari-hari yang sehat, supaya tubuh dapat bertumbuh. Kewajiban yang disarankan adalah terus-menerus dengan sepenuh tenaga menginginkan *firman*. Di sini, istilah firman disebut dengan *susu yang murni*. Dalam terjemahan LAI (TB) ditambahkan *dan yang rohani*, dalam terjemahan KJV digunakan perkataan *susu firman*. Dengan demikian kita dapat memahami bahwa inilah makanan yang tepat bagi jiwa, atau makhluk yang berakal budi, yang dengannya akal budi, dan bukan tubuh jasmani, diberi gizi dan dikuatkan. Susu firman ini haruslah *murni*, tidak dicemari oleh campuran yang dibubuhkan manusia yang sering mencemari firman Allah (2Kor. 2:17). Sikap mereka dalam menginginkan susu murni dari firman itu dinyatakan sebagai berikut: *sama seperti bayi yang baru lahir*. Rasul Petrus mengingatkan mereka bahwa mereka sudah lahir baru. Kehidupan baru membutuhkan makanan yang sesuai. Karena baru dilahirkan, mereka harus merindukan susu firman. Bayi menginginkan susu ibu, dan keinginan mereka akan susu itu amat kuat serta sering. Hal ini timbul karena rasa lapar yang tidak tertahankan, dan diikuti dengan segala upaya yang mampu dilakukannya. Seperti itulah orang-orang Kristen harus merindu-

kan firman Allah. Dengan cara ini kita dapat bertumbuh, dan bertambah dalam kasih karunia dan pengenalan akan Tuhan dan Juruselamat kita (2Ptr. 3:18). Ketahuilah bahwa,

1. Keinginan kuat dan rasa kasih sayang terhadap firman Allah merupakan bukti nyata tentang kelahiran baru seseorang. Jika ada keinginan sebegitu rupa seperti yang dimiliki bayi akan susu, maka ini membuktikan bahwa orang itu sudah lahir baru. Meskipun tergolong yang paling sederhana, bukti ini sungguh pasti.
2. Pertumbuhan dan pertambahan dalam hikmat dan kasih karunia merupakan tujuan dan kerinduan setiap orang Kristen. Semua sarana rohani bertujuan mencapai perbaikan dan peningkatan. Bila digunakan dengan benar, firman Allah tidak membiarkan seseorang tetap sama seperti sebelumnya, tetapi meningkatkan dan memperbaikinya.

III. Rasul Petrus menambahkan alasan yang diambil dari pengalaman jemaat sendiri: *jika kamu benar-benar telah mengecap kebaikan Tuhan* (ay. 3). Ia tidak memperlihatkan keraguan, tetapi menegaskan bahwa orang-orang Kristen yang baik ini telah mengecap kebaikan Allah, dan karena itu menuntut mereka, "Kamu harus mengesampingkan dosa-dosa yang jahat ini (ay. 1). Kamu harus merindukan firman Allah. Kamu harus bertumbuh dengan firman itu, sebab kamu tidak dapat menyangkal bahwa kamu telah merasakan sendiri bahwa Tuhan itu penuh rahmat." Ayat berikutnya memastikan kepada kita bahwa Tuhan yang dibicarakan di sini adalah Tuhan Yesus Kristus. Karena itu ketahuilah bahwa,

1. Yesus Kristus Tuhan kita sangat penuh rahmat terhadap umat-Nya. Ia memang baik tidak terhingga. Ia teramat baik hati, pemurah, dan penuh perhatian dan pengampun terhadap orang-orang berdosa yang malang. Ia penuh belas kasihan dan baik kepada mereka yang tidak layak menerimanya. Ia memiliki kepenuhan kasih karunia di dalam diri-Nya.
2. Bahwa Penebus kita itu penuh dengan rahmat paling mudah ditemukan dengan cara mengecapnya sendiri. Indra pengecap harus langsung merasakan sendiri sesuatu yang hendak dikecap. Kita tidak dapat mengecap dari jarak jauh seperti halnya apabila kita melihat, mendengar, dan mencium bau sesuatu.

Untuk dapat mengecap kebaikan Kristus langsung sendiri, diri kita haruslah dipersatukan dengan-Nya melalui iman. Baru sesudah itulah kita dapat mengecap kebaikan-Nya di dalam semua pemeliharaan-Nya, di dalam semua urusan rohani kita, dalam semua ketakutan dan percobaan kita, di firman-Nya dan penyembahan kita setiap hari.

3. Yang terbaik yang dimiliki hamba-hamba Allah dalam hidup ini tiada lain adalah mengecap kasih karunia Kristus. Mengecap berarti mencicipi sedikit saja, tidak mereguk banyak-banyak, sehingga tidak cukup memuaskan. Begitu jugalah halnya dengan penghiburan Allah dalam hidup ini.
4. Firman Allah merupakan sarana besar yang digunakan-Nya untuk menyingkapkan dan menyampaikan kasih karunia-Nya kepada manusia. Orang-orang yang mereguk susu murni firman-Nya, akan mengecap dan mengalami sebagian besar kasih karunia-Nya. Dalam bergaul akrab dengan firman-Nya, kita harus senantiasa berusaha keras untuk semakin memahami dan mengalami kasih karunia-Nya.

Batu yang Hidup; Peringatan terhadap Hawa Nafsu (2:4-12)

⁴ Dan datanglah kepada-Nya, batu yang hidup itu, yang memang dibuang oleh manusia, tetapi yang dipilih dan dihormat di hadirat Allah. ⁵ Dan biarlah kamu juga dipergunakan sebagai batu hidup untuk pembangunan suatu rumah rohani, bagi suatu imam kudus, untuk mempersembahkan persembahan rohani yang karena Yesus Kristus berkenan kepada Allah. ⁶ Sebab ada tertulis dalam Kitab Suci: "Sesungguhnya, Aku meletakkan di Sion sebuah batu yang terpilih, sebuah batu penjuru yang mahal, dan siapa yang percaya kepada-Nya, tidak akan dipermalukan." ⁷ Karena itu bagi kamu, yang percaya, ia mahal, tetapi bagi mereka yang tidak percaya: "Batu yang telah dibuang oleh tukang-tukang bangunan, telah menjadi batu penjuru, juga telah menjadi batu sentuhan dan suatu batu sandungan." ⁸ Mereka tersandung padanya, karena mereka tidak taat kepada Firman Allah; dan untuk itu mereka juga telah disediakan. ⁹ Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imam yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib: ¹⁰ kamu, yang dahulu bukan umat Allah, tetapi yang sekarang telah menjadi umat-Nya, yang dahulu tidak dikasihani tetapi yang sekarang telah beroleh belas kasihan. ¹¹ Saudara-saudaraku yang kekasih, aku menasihati kamu, supaya sebagai pendatang dan perantau, kamu menjauhkan diri dari keinginan-keinginan daging yang berjuang melawan jiwa. ¹² Milikilah cara hidup yang baik di tengah-tengah bangsa-bangsa bukan Yahudi, supaya



apabila mereka memfitnah kamu sebagai orang durjana, mereka dapat melihatnya dari perbuatan-perbuatanmu yang baik dan memuliakan Allah pada hari Ia melawat mereka.

- I. Di sini Rasul Petrus memberikan gambaran kepada kita perihal Yesus Kristus sebagai batu yang hidup. Meskipun bagi orang sangat cerdas dengan beragam pemikiran, atau orang tidak percaya, penggambaran ini bisa terasa kasar dan tajam, namun bagi orang Yahudi yang banyak mendasarkan agama mereka pada Bait Allah mereka yang megah, dan yang memahami gaya nubuat yang menyebut Sang Mesias sebagai *batu* (Yes. 8:14; 28:16), hal ini justru dianggap sangat anggun serta pantas.
 1. Di dalam penggambaran Yesus Kristus secara kiasan ini, Ia disebut sebagai batu, untuk menunjukkan kekuatan-Nya yang tidak terkalahkan dan keberadaan-Nya yang kekal, serta untuk mengajar hamba-hamba-Nya bahwa Dialah perlindungan dan keamanan mereka, dasar yang di atasnya mereka dibangun, serta batu karang yang membentengi mereka dari semua musuh mereka. Ia merupakan batu yang hidup karena memiliki hidup kekal di dalam diri-Nya, dan menjadi raja kehidupan bagi seluruh umat-Nya. Nama baik dan kehormatan-Nya di mata Allah dan manusia sangatlah berbeda. Ia ditentang oleh manusia, dikutuk serta ditolak oleh rekan-rekan sebangsa-Nya orang Yahudi, dan juga oleh umat manusia pada umumnya. Sebaliknya, Ia adalah pilihan Allah, disisihkan dan ditetapkan sejak dahulu dari semula untuk menjadi dasar jemaat (1:20). Ia sangat berharga, terhormat, terpilih, layak, serta sangat dihargai di mata Allah dan menurut penilaian semua orang yang percaya kepada-Nya. Kepada Dia yang digambarkan seperti inilah kita harus mendekat: *datang kepada-Nya*, bukan dengan gerakan seperti biasa, sebab hal ini tentunya mustahil dilakukan mengingat Ia sudah naik ke sorga, melainkan melalui iman, yang melaluinya kita pertamanya dipersatukan dengan-Nya, baru kemudian kita dibawa mendekat kepada-Nya. Ketahuilah bahwa,
 - (1) Yesus Kristus merupakan satu-satunya batu fondasi dari seluruh pengharapan dan kebahagiaan kita. Ia menyampaikan pengetahuan yang benar perihal Allah (Mat. 11:27). Melalui Dia-lah kita memperoleh jalan masuk kepada Bapa

(Yoh. 14:6), dan melalui Dia kita dibuat mengambil bagian dalam semua berkat rohani (Ef. 1:3).

- (2) Manusia pada umumnya menentang dan menolak Yesus Kristus. Mereka meremehkan Dia, tidak menyukai-Nya, serta melawan dan menolak Dia, seperti yang dinyatakan Kitab Suci dan pengalaman manusia (Yes. 53:3).
 - (3) Walaupun sangat ditentang oleh dunia yang tidak tahu berterima kasih, Ia dipilih Allah, dan sangat berharga di mata-Nya. Ia dipilih dan ditentukan menjadi Tuhan semesta alam, kepala gereja, Juruselamat umat-Nya, dan Hakim atas dunia ini. Ia sangat berharga dalam hal keunggulan kodrat-Nya, di dalam hal martabat jabatan-Nya, dan di dalam hal kemuliaan pelayanan-Nya.
 - (4) Orang-orang yang mengharapkan belas kasihan dari Penebus yang penuh rahmat ini harus datang kepada-Nya. Untuk mendekati-Nya kita harus bertindak, dan itu terjadi atas kasih karunia Allah. Ini merupakan tindakan jiwa, dan bukan tubuh, suatu usaha keras yang nyata, bukan sekadar keinginan yang sia-sia.
2. Setelah menggambarkan Kristus sebagai dasar, Rasul Petrus selanjutnya berbicara perihal bangunan bagian atas, yakni bahan-bahan yang dibangun di atas diri-Nya: *kamu juga dipergunakan sebagai batu hidup untuk pembangunan* (ay. 5). Rasul Petrus sedang menawarkan jemaat dan aturan dasar Kristen kepada orang-orang Yahudi yang tinggal di perantauan. Memang wajar apabila mereka menyatakan keberatan bahwa jemaat Kristen tidak memiliki Bait Allah yang agung ataupun imamat dengan banyak anggota seperti mereka. Selain itu, bagi mereka, tatanan jemaat Kristen itu sederhana, tata ibadah dan persembahan korbannya tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kemegahan dan kebesaran yang dimiliki tatanan jemaat Yahudi. Terhadap keberatan ini, Rasul Petrus menjawab bahwa jemaat Kristen memiliki susunan yang jauh lebih mulia daripada Bait Allah Yahudi. Jemaat Kristen merupakan Bait Allah hidup yang tidak terdiri atas bahan-bahan bangunan mati, melainkan atas bagian-bagian yang hidup. Kristus, dasarnya bangunan itu, adalah batu yang hidup. Orang-orang Kristen adalah batu-batu hidup yang digunakan untuk membangun rumah rohani, dan mereka merupakan



imamat yang kudus. Dan meskipun mereka tidak mempersembahkan korban hewan yang disembelih, namun mereka memiliki sesuatu yang jauh lebih baik dan berkenan. Selain itu, mereka juga mempunyai mezbah untuk mempersembahkan korban mereka, sebab mereka mempersembahkan korban rohani yang berkenan kepada Allah melalui Yesus Kristus. Ketahuilah bahwa,

- (1) Semua orang Kristen yang bersungguh-sungguh memiliki asas kehidupan rohani yang disampaikan kepada mereka oleh Kristus Kepala mereka. Itulah sebabnya seperti Dia disebut batu yang hidup, demikian juga mereka disebut batu-batu hidup. Mereka tidak mati di dalam pelanggaran dan dosa, tetapi hidup bagi Allah melalui kelahiran baru dan karya Roh Allah.
- (2) Jemaat Allah merupakan rumah rohani. Dasarnya adalah Kristus (Ef. 2:22). Jemaat disebut rumah karena kekuatan, keindahan, keragaman bagiannya, dan kegunaannya secara menyeluruh. Dasar rohaninya adalah Yesus Kristus, dengan bahan-bahannya berupa orang-orang yang rohani, perabot-perabotnya berupa kasih karunia Roh, ikatannya direkatkan oleh Roh Allah dan oleh satu iman yang sama, serta kegunaannya adalah pekerjaan rohani, untuk mempersembahkan korban-korban rohani. Rumah ini terus dibangun setiap hari, setiap bagiannya senantiasa bertambah baik, dan keseluruhannya dilengkapi tiap abad melalui bertambahnya anggota-anggota baru.
- (3) Semua orang Kristen yang baik merupakan imamat yang kudus. Di sini Rasul Petrus berbicara tentang orang-orang Kristen secara umum, dan ia mengatakan kepada mereka bahwa mereka adalah imamat yang kudus. Mereka semua merupakan orang-orang pilihan yang dikuduskan bagi Allah, berguna bagi orang lain, diberkati dengan karunia-karunia dan anugerah sorgawi, serta dipekerjakan dengan baik.
- (4) Imamat yang kudus ini harus dan akan mempersembahkan korban-korban rohani kepada Allah. Korban-korban rohani yang harus dipersembahkan orang Kristen adalah tubuh, jiwa, perasaan, doa, pujian, dan derma mereka, serta kewajiban-kewajiban lainnya.

- (5) Korban-korban paling rohani yang dipersembahkan orang yang terbaik pun tidak berkenan kepada Allah, kecuali melalui Yesus Kristus. Dialah satu-satunya Imam Besar Agung, yang melalui-Nya diri kita dan pelayanan kita dapat diterima oleh Allah. Oleh sebab itu, bawalah semua persembahanmu kepada-Nya, dan melalui Dia persembahkanlah kepada Allah.

II. Rasul Petrus menegaskan apa yang telah dinyatakannya perihal Kristus sebagai *batu yang hidup* dan seterusnya (Yes. 28:16). Amatilah cara Rasul Petrus mengutip Kitab Suci, tidak dengan menyebutkan kitab, pasal, dan ayat, sebab ketika itu belum dibuat pembagian seperti sekarang. Jadi tidak ada yang disebutkan selain menunjuk kepada Musa, Daud, atau para nabi, kecuali sebuah mazmur tertentu yang disebutkan (Kis. 13:33). Di dalam membuat kutipan, mereka lebih mengutamakan makna daripada kata-kata dari Kitab Suci, seperti yang di sini dikutip dari sang nabi. Meskipun tidak mengutip kata demi kata dari Kitab Suci, baik dalam bahasa Ibrani maupun Septuaginta, Rasul Petrus membuat kutipan yang benar dan tepat. Makna sesungguhnya dari Kitab Suci boleh dinyatakan dengan benar dan penuh melalui kata-kata lain. *Ada tertulis*. Kata kerja yang dipakai adalah kata kerja aktif, tetapi para penerjemah mengubahnya dengan kata pasif, guna menghindari kesulitan dalam menemukan kasus nominatif (menurut tata bahasa Yunani) untuk istilah tersebut, hal yang telah membingungkan begitu banyak penerjemah sebelumnya. Yang menjadi pokok kutipan adalah, *Sesungguhnya, Aku meletakkan di Sion*. Ketahuilah bahwa,

1. Di dalam masalah-masalah penting menyangkut agama, kita harus sepenuhnya mengandalkan Kitab Suci, sebagai bukti. Kristus dan para rasul-Nya merujuk kepada Musa, Daud, dan nabi-nabi zaman dahulu. Firman Allah merupakan satu-satunya patokan yang telah diberikan Allah kepada kita. Firman itu adalah patokan yang sempurna dan cukup bagi kita.
2. Uraian dan penjelasan yang telah diberikan Allah kepada kita di dalam Kitab Suci menyangkut Yesus Kristus Anak-Nya adalah apa yang perlu kita perhatikan dengan saksama. *Sesungguhnya, Aku meletakkan* dan seterusnya. Yohanes juga meminta perhatian serupa (Yoh. 1:29). Tuntutan supaya kita



memusatkan perhatian kepada Kristus seperti ini menunjukkan kepada kita keunggulan dan pentingnya perkara itu, sekaligus kebodohan dan kekebalan kita.

3. Penetapan Yesus Kristus sebagai Kepala gereja merupakan karya agung Allah: *Aku meletakkan di Sion*. Hanya Kristus yang merupakan dasar dan Kepala dari jemaat Allah.
4. Yesus Kristus adalah batu penjuru utama yang telah diletakkan Allah di dalam bangunan rohani-Nya. Sebuah batu penjuru tidak terpisah dari bangunannya, dan menopang, menyatukan, dan menghiasinya. Begitu juga halnya dengan Kristus terhadap jemaat-Nya yang kudus, rumah rohani-Nya.
5. Yesus Kristus merupakan batu penjuru yang menopang dan menyelamatkan umat-Nya yang bersungguh-sungguh saja. Tidak bagi siapa pun selain Sion, hanya bagi mereka yang dari Sion. Bukan bagi Babel, bukan bagi musuh-musuh-Nya.
6. Iman yang benar dalam Yesus Kristus merupakan satu-satunya jalan untuk mencegah kehancuran mutlak manusia. Ada tiga hal yang membawa manusia ke dalam kehancuran besar, dan iman mampu mencegah ketiga hal itu, yakni kekecewaan, dosa, dan penghukuman. Iman mempunyai obat bagi masing-masing.

III. Rasul Petrus menarik kesimpulan penting (ay. 7). Yesus Kristus disebut sebagai batu penjuru utama. Karena itu, dengan rasa hormat Rasul Petrus memberikan kesimpulan kepada orang-orang baik, "Oleh sebab itu, kepada kamu yang percaya bahwa Ia sangat berharga atau terhormat, Kristus merupakan mahkota dan kehormatan orang Kristen. Kamu yang percaya, sama sekali tidak akan merasa malu dengan-Nya, tetapi akan membanggakan Dia dan bermegah dalam Dia selamanya." Mengenai orang-orang fasik, mereka yang tidak taat akan terus menentang dan menolak Yesus Kristus. Namun, Allah memutuskan bahwa meskipun mereka menentang-Nya, Ia akan tetap menjadi batu penjuru. Ketahuilah bahwa,

1. Apa saja yang disimpulkan dengan benar dari Kitab Suci dan karena memang begitu adanya, dapat diandalkan kepastiannya seolah-olah memang begitu yang dinyatakan dengan jelas dalam Kitab Suci. Rasul Petrus menarik kesimpulan dari kesaksian sang nabi. Nabi itu memang tidak langsung menyata-

kannya demikian, namun jelas ia berkata demikian karena jelas terlihat dari apa yang menjadi akibat dari perkataannya itu. Juruselamat kita meminta orang-orang menyelidiki Kitab Suci, sebab isinya bersaksi tentang diri-Nya, meskipun tidak satu pun di antaranya yang berkata bahwa Yesus dari Nazaret adalah Sang Mesias. Namun, Kitab Suci berkata bahwa Dia yang akan lahir dari seorang anak dara, sebelum tongkat kerajaan beranjak dari Yehuda, dalam masa Bait Allah kedua, dan sesudah tujuh puluh kali tujuh masa dalam kitab Daniel, adalah Sang Mesias. Seperti itulah Yesus Kristus. Untuk menarik kesimpulan ini, orang harus menggunakan penalaran, sejarah, penglihatan mata, dan pengalaman. Bagaimanapun juga, isi Kitab Suci adalah kesimpulan yang sempurna.

2. Tugas seorang hamba Tuhan yang setia adalah menerapkan kebenaran umum kepada suasana dan keadaan tertentu para pendengarnya. Rasul Petrus mengutip perkataan sang nabi (ay. 6), dan menerapkannya secara terpisah kepada orang-orang yang baik dan jahat. Hal ini membutuhkan hikmat, keberanian, dan ketaatan, namun sangat bermanfaat bagi para pendengarnya.
3. Yesus Kristus teramat berharga bagi semua orang percaya yang setia. Kemegahan dan keagungan pribadi-Nya, martabat jabatan-Nya, hubungan-Nya yang dekat, karya-Nya yang ajaib, kasih-Nya yang sangat besar, semuanya ini membawa orang-orang percaya untuk memberi penghargaan dan penghormatan tertinggi terhadap Yesus Kristus.
4. Orang-orang tidak percaya tidak memiliki iman yang benar. Yang diartikan dengan orang-orang tidak percaya adalah mereka yang tidak dapat diyakinkan, senantiasa ragu-ragu, dan tidak mau bertobat. Orang-orang seperti ini mungkin saja mempunyai beberapa pengertian yang benar, tetapi bukan iman yang teguh.
5. Orang-orang yang seharusnya membangun jemaat Kristus sering kali justru merupakan musuh-musuh terbesar Kristus di dunia. Di dalam Perjanjian Lama, para nabi palsu paling sering mendatangkan celaka. Di dalam Perjanjian Baru, perlawanan dan kekejaman terbesar yang dihadapi Kristus justru datang dari para ahli Taurat, orang Farisi, imam-imam besar,

dan mereka yang berpura-pura membangun dan mengurus jemaat.

6. Allah akan tetap melanjutkan karya-Nya sendiri dan mendukung kepentingan Yesus Kristus di dunia, tidak peduli dengan kepalsuan orang-orang yang pura-pura berteman, dan perlawanan dari musuh-musuh terbesar-Nya.

IV. Rasul Petrus menambahkan penggambaran selanjutnya, masih menggunakan kiasan batu (ay. 8). Kata-kata ini diambil dari Yesaya 8:13-14, *TUHAN semesta alam, Dialah yang harus kamu akui sebagai Yang Kudus – Ia akan menjadi batu sentuhan dan batu sandungan*. Dari sini terlihat jelas bahwa Yesus Kristus adalah TUHAN semesta alam, dan karena itu juga Allah yang Mahatinggi. Amatilah,

1. Mereka yang membangun, yakni para imam besar, menolak Dia, dan umat lalu mengikuti para pemimpin mereka itu. Dengan demikian, bagi mereka Kristus menjadi *batu sentuhan dan batu sandungan*, sehingga mereka tersandung dan melukai diri sendiri. Akibatnya, Ia menimpa mereka bagaikan batu besar atau batu karang, dan menghukum mereka dengan kebinasaan (Mat. 21:44), *barangsiapa jatuh ke atas batu itu, ia akan hancur dan barangsiapa ditimpa batu itu, ia akan remuk*. Ketahuilah bahwa,
 - (1) Semua orang yang tidak percaya telah melawan firman Allah: *Mereka tersandung padanya, karena mereka tidak taat kepada Firman Allah*. Mereka telah melawan Kristus sendiri, melawan pajaran-Nya, dan kemurnian ajaran-Nya. Namun, para pengajar Yahudi terutama tersandung karena melihat kesederhanaan penampilan-Nya dan karena anjuran untuk percaya hanya kepada-Nya supaya bisa dibenarkan di hadapan Allah. Mereka tidak bisa diajak mencari membenaran melalui iman, dan hanya percaya bahwa membenaran hanya diperoleh dengan melaksanakan Hukum Taurat. *Mereka tersandung pada batu sandungan* (Rm. 9:32).
 - (2) Yesus yang diberkati ini merupakan Juruselamat bagi sebagian orang, dan pada saat yang sama juga menjadi sandungan bagi dosa dan kehancuran sebagian yang lain.

Ia ditentukan untuk menjatuhkan atau membangkitkan banyak orang di Israel. Dia bukanlah penyebab dosa mereka, melainkan sandungan saja bagi dosa mereka. Ketidaktaatan mereka sendirilah yang membuat mereka tersandung pada-Nya dan menolak Dia, yang membuat Dia menghukum mereka sebagai hakim dengan kebinasaan. Orang-orang yang menolak Dia sebagai Juruselamat akan remuk tertimpa oleh-Nya sebagai batu karang.

- (3) Allah sendiri telah menetapkan kebinasaan kekal bagi semua orang yang *tersandung padanya, karena mereka tidak taat kepada Firman Allah*. Semua orang yang memutuskan untuk terus berjalan di dalam ketidaksetiaan dan kebencian mereka terhadap Injil, ditetapkan akan menerima kebinasaan kekal, dan Allah sejak dari kekekalan tahu siapa mereka.
 - (4) Ketika melihat orang Yahudi pada umumnya menolak Kristus, dan orang banyak dari segala zaman meremehkan Dia, kita jangan sampai kehilangan semangat dalam kasih dan kewajiban kita kepada-Nya. Sebab hal ini telah dinubuatkan jauh sebelumnya oleh para nabi, dan merupakan penguatan iman kita baik terhadap Kitab Suci maupun Sang Mesias.
2. Orang-orang yang menerima Dia memperoleh hak-hak sangat istimewa (ay. 9). Orang-orang Yahudi teramat menyanjung hak-hak istimewa zaman dahulu mereka, sebagai satu-satunya umat pilihan Allah, dibawa ke dalam perjanjian khusus dengan-Nya, dan dipisahkan dari dunia selebihnya. "Nah," kata mereka, "jika kita tunduk kepada ketetapan Injil, maka kita akan kehilangan semua hak istimewa ini, dan berdiri setingkat dengan orang-orang bukan Yahudi."
- (1) Menanggapi keberatan ini, Rasul Petrus menjawab bahwa jika mereka tidak tunduk, maka mereka akan binasa (ay. 7-8). Sebaliknya, apabila mereka mau tunduk, mereka tidak akan kehilangan keuntungan apa pun. Mereka bahkan dapat melanjutkan keinginan mereka itu, yakni menjadi *bangsa yang terpilih, imamat yang rajani*, dan seterusnya. Ketahuilah bahwa,

- [1] Semua orang Kristen yang setia adalah *bangsa yang terpilih*. Mereka menjadi sebuah keluarga, umat dengan jenis dan rumpun yang berbeda dengan dunia pada umumnya. Umat dengan roh, asas, dan perilaku lain, yang tidak akan pernah dapat mereka miliki jika tidak dipilih di dalam Kristus dan dikuduskan oleh Roh-Nya.
- [2] Semua hamba Kristus yang setia adalah imamat yang rajani. Mereka rajani dalam hal hubungan mereka dengan Allah dan Kristus, dalam kuasa mereka bersama Allah, serta dalam kuasa mereka atas diri sendiri dan musuh-musuh rohani mereka. Mereka seperti bangsawan karena roh mereka ditinggikan dan menjadi unggul, dan juga karena tinggi dan mulianya pengharapan dan keinginan mereka. Mereka adalah imamat rajani, yang terpisah dari dosa dan orang-orang berdosa, dikhususkan bagi Allah, serta memberikan pelayanan dan persembahan korban rohani kepada Allah, yang berkenan kepada Allah melalui Yesus Kristus.
- [3] Semua orang Kristen, siapa pun mereka, membentuk sebuah bangsa yang kudus. Mereka merupakan satu bangsa, dihimpun di bawah satu kepala, selaras dalam perilaku dan kebiasaan yang sama, dan diperintah dengan hukum yang sama. Mereka disebut bangsa yang kudus karena dikuduskan dan dikhususkan bagi Allah, serta diperbarui dan dikuduskan oleh Roh Kudus-Nya.
- [4] Sungguh merupakan kehormatan bagi hamba-hamba Kristus karena mereka adalah umat Allah yang istimewa. Mereka merupakan umat yang diperoleh, dipilih, dipelihara, dan diperkenan oleh-Nya. Keempat martabat semua orang Kristen sejati ini sebenarnya bukanlah tabiat alamiah mereka, sebab keadaan awal mereka sangatlah gelap dan mengerikan. Namun, mereka dipanggil keluar dari kegelapan untuk memasuki terang, sukacita, kebahagiaan, dan kesejahteraan yang luar biasa, sehingga dengan tujuan serta pandangan ini, melalui perkataan dan perbuatan, mereka dapat memperlihatkan kebajikan serta puji-pujian kepada Dia yang telah memanggil mereka.

(2) Guna membuat orang-orang ini merasa puas dan bersyukur atas segala belas kasihan serta kehormatan besar yang diberikan kepada mereka melalui Injil, Rasul Petrus menasihati mereka agar membandingkan keadaan mereka dahulu dengan keadaan sekarang ini. Pada masa dahulu mereka bukan sebuah bangsa atau umat, dan memperoleh belas kasihan-Nya, malah mereka disangkal dan diceraikan (Yer. 3:8; Hos. 1:6, 9). Namun, sekarang mereka diterima kembali untuk menjadi umat Allah, dan telah memperoleh belas kasihan. Ketahuilah bahwa,

- [1] Orang-orang yang terbaik patut sering-sering menengok ke belakang dan melihat seperti apa mereka pada masa lalu.
- [2] Umat Allah merupakan umat yang paling berharga di seluruh dunia. Yang lain bukanlah umat-Nya, dan nyaris tidak berguna.
- [3] Masuk ke dalam bilangan umat Allah merupakan belas kasihan yang sangat besar, dan hal ini bisa diperoleh.

V. Rasul Petrus memperingatkan mereka agar berhati-hati terhadap keinginan daging (ay. 11). Bahkan orang yang terbaik sekalipun, *bangsa yang terpilih, umat Allah*, membutuhkan nasihat untuk menjauhkan diri dari dosa-dosa terburuk, yang di sini terus diperingatkan oleh Rasul Petrus kepada mereka dengan sungguh dan sepenuh hati. Karena mengetahui betapa sulit tetapi juga betapa pentingnya kewajiban itu, ia menumpahkan seluruh perhatiannya tentang hal itu: *Saudara-saudaraku yang kekasih, aku menasihati kamu*. Kewajiban mereka adalah menjauhkan diri dari, dan menekan kecenderungan atau keinginan daging yang muncul. Banyak dari antara mereka yang melanjutkan kebiasaan buruk, dan dalam melakukannya, mereka mengandalkan tubuh, sambil memuaskan hawa nafsu atau kecenderungan keinginan daging. Orang-orang Kristen seperti ini seharusnya menghindari hal itu, mengingat,

- 1. Kehormatan yang mereka terima dari Allah dan orang-orang baik. Mereka adalah *saudara-saudara yang kekasih*.
- 2. Keadaan mereka di dunia. Mereka adalah *pendatang dan perantau*, dan tidak boleh menghalangi jalan mereka dengan



mengalah kepada kefasikan dan hawa nafsu negeri yang mereka lintasi.

3. Celaka dan bahaya yang bisa terjadi karena dosa-dosa ini: "Mereka *berjuang melawan jiwa*, dan oleh sebab itu jiwamu harus berjuang melawan dosa-dosa itu." Ketahuilah bahwa,

(1) Celaka terbesar yang diakibatkan dosa terhadap manusia adalah bahwa dosa itu *berjuang melawan jiwa*, menghancurkan kebebasan moral jiwa. Ia melemahkan dan membuat lesu jiwa dengan merusak kecakapan-kecakapannya. Ia merampas ketenteraman dan damai sejahtera. Ia merendahkan derajat serta menghancurkan martabat jiwa, menghambat kesejahteraannya pada masa sekarang, dan mencampakkannya ke dalam kesengsaraan kekal.

(2) Dari semua jenis dosa, tidak ada yang lebih mencelakakan jiwa daripada *keinginan daging*. Nafsu kedagingan, percabulan, dan hawa nafsu, paling menjijikkan bagi Allah, dan merusak jiwa manusia. Hukuman berat patut dijatuhkan karena dosa-dosa semacam ini.

VI. Selanjutnya Rasul Petrus menasihati mereka supaya menghiasi pengakuan iman mereka dengan cara hidup yang jujur. Perilaku mereka dalam setiap perbuatan, hal, dan setiap tindakan dalam hidup mereka, haruslah jujur. Artinya, baik, menyenangkan, sopan, ramah, dan tanpa cacat. Dan semua ini karena mereka hidup di tengah orang-orang bukan Yahudi, bangsa-bangsa yang beragama lain, dan yang merupakan musuh bebuyutan bagi mereka, yang telah memfitnah mereka dan senantiasa berbicara jahat tentang mereka *sebagai orang durjana*. "Perilaku yang bersih, adil, dan baik, tidak saja mampu membungkam mereka, tetapi bisa juga menjadi sarana untuk membuat mereka memuliakan Allah dan berbalik kepadamu, ketika mereka melihat kamu melebihi orang-orang lain dalam perbuatan-perbuatan baik. Sekarang mereka menyebutmu orang durjana. Bersihkan kehormatanmu melalui perbuatanmu yang baik, sebab inilah cara untuk meyakinkan mereka. Akan tiba hari ketika Allah melawat mereka, dan saat itu Ia bisa saja memanggil mereka melalui firman serta kasih karunia-Nya untuk bertobat. Dan ketika itu mereka akan memuliakan Allah, dan memujimu atas perilakumu yang sangat baik (Luk. 1:68). Ketika Injil datang ke tengah mereka dan mulai

berpengaruh, maka perilaku yang baik akan semakin mendorong mereka menuju pertobatan. Sebaliknya, perilaku buruk justru akan menghalangi pertobatan mereka.” Perhatikanlah,

1. Pengakuan iman Kristen harus disertai cara hidup yang baik (Flp. 4:8).
2. Sudah merupakan bagian orang-orang Kristen terbaik untuk difitnah oleh orang-orang fasik.
3. Orang-orang yang berada di bawah lawatan Allah yang penuh rahmat, akan segera mengubah penilaian mereka terhadap orang-orang baik, sambil memuliakan Allah dan memuji orang-orang yang sebelum itu mereka cerca sebagai orang durjana.

Perihal Warga Negara; Sikap sebagai Hamba (2:13-25)

¹³ Tunduklah, karena Allah, kepada semua lembaga manusia, baik kepada raja sebagai pemegang kekuasaan yang tertinggi, ¹⁴ maupun kepada wali-wali yang diutusnyanya untuk menghukum orang-orang yang berbuat jahat dan menghormati orang-orang yang berbuat baik. ¹⁵ Sebab inilah kehendak Allah, yaitu supaya dengan berbuat baik kamu membungkamkan kepicikan orang-orang yang bodoh. ¹⁶ Hiduplah sebagai orang merdeka dan bukan seperti mereka yang menyalahgunakan kemerdekaan itu untuk menyelubungi kejahatan-kejahatan mereka, tetapi hiduplah sebagai hamba Allah. ¹⁷ Hormatilah semua orang, kasihilah saudara-saudaramu, takutlah akan Allah, hormatilah raja! ¹⁸ Hai kamu, hamba-hamba, tunduklah dengan penuh ketakutan kepada tuannya, bukan saja kepada yang baik dan peramah, tetapi juga kepada yang bengis. ¹⁹ Sebab adalah kasih karunia, jika seorang karena sadar akan kehendak Allah menanggung penderitaan yang tidak harus ia tanggung. ²⁰ Sebab dapatkah disebut pujian, jika kamu menderita pukulan karena kamu berbuat dosa? Tetapi jika kamu berbuat baik dan karena itu kamu harus menderita, maka itu adalah kasih karunia pada Allah. ²¹ Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya. ²² Ia tidak berbuat dosa, dan tipu tidak ada dalam mulut-Nya. ²³ Ketika Ia dicaci maki, Ia tidak membalas dengan mencaci maki; ketika Ia menderita, Ia tidak mengancam, tetapi Ia menyerahkannya kepada Dia, yang menghakimi dengan adil. ²⁴ Ia sendiri telah memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib, supaya kita, yang telah mati terhadap dosa, hidup untuk kebenaran. Oleh bilur-bilur-Nya kamu telah sembuh. ²⁵ Sebab dahulu kamu sesat seperti domba, tetapi sekarang kamu telah kembali kepada gembala dan pemelihara jiwamu.

Peraturan umum tentang perilaku orang Kristen adalah sebagai berikut. Dia harus jujur, yang tidak bisa terjadi apabila semua kewajiban yang berkaitan tidak dilaksanakan dengan setia. Di sini Rasul Petrus terutama menguraikannya dengan terperinci.

- I. Perihal warga negara. Orang Kristen tidak saja terkenal sebagai pembaharu di bidang agama, tetapi juga dianggap mengganggu keadaan. Oleh sebab itu, sangatlah penting bagi Rasul Petrus untuk menetapkan peraturan dan takaran ketaatan terhadap para pejabat pemerintah, di mana,
 1. Kewajiban yang diminta adalah ketaatan atau tunduk, yang mencakup kesetiaan dan rasa hormat kepada mereka, kepatuhan pada hukum-hukum dan perintah-perintah mereka yang adil, dan sikap tunduk kepada hukuman yang sah.
 2. Orang-orang atau pihak-pihak yang patut mendapat ketaatan dijelaskan,
 - (1) Secara lebih umum: *semua lembaga manusia*. Pemerintahan jelas merupakan hak ilahi, namun bentuk pemerintahan tertentu, kekuasaan sang pejabat, serta orang-orang yang harus melaksanakan kekuasaan ini, berasal dari lembaga manusia, dan diatur menurut hukum dan undang-undang dasar masing-masing negara. Ini merupakan peraturan secara umum yang bersifat mengikat dalam semua bangsa, tidak peduli bentuk pemerintahan yang telah ditetapkan.
 - (2) Secara khusus: *kepada raja sebagai pemegang kekuasaan yang tertinggi*, yang pertama dalam hal martabat dan paling utama dalam hal derajat. Raja adalah pribadi yang diangkat secara hukum, bukan seorang yang lalim: *maupun kepada wali-wali*, wakil-wakil, gubernur, atau kepala daerah *yang diutus raja*, yaitu yang diangkat olehnya untuk memerintah.
 3. Alasan-alasan untuk menekankan kewajiban ini adalah,
 - (1) *Karena Allah*, yang telah menetapkan pemerintah demi kebaikan umat manusia, serta yang telah menuntut ketaatan dan kepatuhan (Rm. 13), dan karena kehormatannya berkaitan dengan perilaku warga negara kepada para penguasa mereka.
 - (2) Demi tujuan dan kegunaan jabatan pejabat pemerintah, yaitu untuk menghukum para pelaku kejahatan dan memuji serta memberikan semangat kepada semua orang yang berbuat baik. Mereka telah ditunjuk demi kebaikan masyarakat. Jika tujuan ini tidak terpenuhi, maka kesalahan

an tidak terletak pada lembaga itu tetapi pada pelaksanaannya.

- [1] Agama yang benar merupakan penopang terbaik bagi pemerintahan sipil. Hal ini membutuhkan kepatuhan demi kepentingan Tuhan dan hati nurani.
 - [2] Semua hukuman dan semua pejabat pemerintah di dunia tidak dapat mencegah adanya para pelaku kejahatan di dalam dunia ini.
 - [3] Cara terbaik yang bisa diambil pejabat pemerintah adalah bersikap setia dalam melaksanakan tugasnya. Untuk bisa mengubah dunia, ia harus menjatuhkan hukuman dan ganjaran dengan baik.
- (3) Alasan lain mengapa orang Kristen harus tunduk kepada pejabat pemerintah yang jahat adalah karena *inilah kehendak Allah*, dan oleh karena itu merupakan kewajiban mereka juga. Selain itu, karena inilah cara untuk membungkam orang-orang yang suka memfitnah, dan kepicikan orang-orang bodoh (ay. 15). Ketahuilah bahwa,
- [1] *Kehendak Allah* di mata orang baik adalah alasan terkuat untuk melakukan kewajiban apa saja.
 - [2] Kepatuhan kepada pejabat pemerintah merupakan salah satu kewajiban besar dari seorang Kristen: *sebab inilah kehendak Allah*.
 - [3] Di dalam semua hubungan, orang Kristen harus berusaha keras untuk membawa diri sedemikian rupa hingga dapat membungkam kecaman-kecaman tidak masuk akal yang dilancarkan orang-orang yang picik dan bodoh.
 - [4] Orang-orang yang berbicara menentang agama dan umat beragama, sebenarnya picik dan bodoh.
- (4) Rasul Petrus mengingatkan mereka perihal sifat rohani dari kebebasan Kristen. Orang-orang Yahudi, seperti yang disebut di dalam Kitab Ulangan 17:15, menyimpulkan bahwa mereka tidak boleh menaati siapa pun selain pemegang kekuasaan tertinggi yang diangkat *dari tengah-tengah saudara-saudara* mereka sendiri. Di lain pihak, orang-orang Yahudi yang sudah beralih ke agama Kristen berpikir bahwa mereka bebas dari ketentuan untuk tunduk kepada penguasa lain karena mereka memiliki hubungan dengan



Kristus. Untuk mencegah kesalahan ini, Rasul Petrus berkata kepada orang-orang Kristen itu bahwa mereka memang merdeka, tetapi dari apa? Bukan dari kewajiban atau ketaatan kepada hukum Allah, yang menghendaki ketaatan kepada pejabat pemerintah sipil. Secara rohani mereka memang merdeka dari belenggu dosa dan Iblis, serta dari hukum Taurat dengan upacara-upacaranya. Namun, mereka tidak boleh menggunakan kebebasan kristiani mereka sebagai selubung untuk menutup-nutupi kejahatan dalam bentuk apa saja, atau untuk menutupi kelalaian dalam menunaikan kewajiban terhadap Allah ataupun atasan mereka. Sebaliknya, mereka harus ingat bahwa mereka adalah *hamba-hamba Allah*. Ketahuilah bahwa,

- [1] Semua hamba Kristus adalah orang-orang merdeka (Yoh. 8:36). Mereka *merdeka* dari kekuasaan Iblis, penghukuman hukum Taurat, murka Allah, ketidaknyamanan dalam menjalankan tugas, dan dari kengerian maut.
 - [2] Hamba-hamba Yesus Kristus harus sangat berhati-hati agar tidak menyalahgunakan kebebasan Kristen mereka. Mereka tidak boleh memanfaatkannya sebagai selubung untuk menutupi kejahatan apa saja terhadap Allah atau ketidaktaatan terhadap atasan.
4. Rasul Petrus menutup pembicaraannya perihal kewajiban para bawahan atau warga negara dengan empat ajaran mengagumkan:
- (1) *Hormatilah semua orang*. Rasa hormat sebagaimana mestinya patut diberikan kepada semua orang. Kaum miskin tidak boleh dipandang rendah (Ams. 17:5). Orang fasik pun harus dihormati, bukan karena kefasikan mereka, melainkan karena kecakapan-kecakapan lain seperti misalnya kecerdasan, kebijaksanaan, keberanian, jabatannya yang tinggi, atau yang sudah lanjut usia. Abraham, Yakub, Samuel, para nabi, dan para rasul, tidak pernah segan-segan memberikan hormat yang seharusnya kepada orang-orang yang jahat sekalipun.
 - (2) *Kasihilah saudara-saudaramu*. Semua orang Kristen terikat tali persaudaraan, disatukan dengan Kristus sebagai Kepala, sama-sama diatur dan memenuhi syarat, memiliki

hubungan dekat dalam kepentingan yang sama, saling bersekutu, serta sedang menuju rumah yang sama. Oleh sebab itu mereka harus saling mengasihi dengan penuh kasih sayang yang istimewa.

- (3) *Takutlah akan Allah* dengan rasa hormat, kewajiban, dan kepatuhan tertinggi. Jika tidak ada rasa takut seperti ini, maka tidak satu pun dari ketiga kewajiban yang lain bisa dilaksanakan sebagaimana mestinya.
- (4) *Hormatilah raja* dengan rasa hormat tertinggi yang khusus baginya melebihi orang lain.

II. Para hamba juga mendapatkan ketetapan rasuli seperti halnya para bawahan atau warga negara, sebab mereka juga menyangka bahwa kebebasan kristiani membebaskan mereka dari majikan mereka yang tidak percaya dan kejam. Mengenai hal ini, Rasul Petrus berkata, *Hai kamu, hamba-hamba, tunduklah* (ay. 18). Yang dimaksudkannya dengan *hamba-hamba* adalah mereka yang memang merupakan hamba atau pelayan, baik yang diupah maupun yang dibeli dengan uang, ditawan dalam perang, lahir di rumah majikan, atau mereka yang bekerja sebagai pekerja kontrak untuk beberapa waktu sesuai perjanjian, seperti orang magang. Amatilah,

1. Rasul Petrus menyuruh mereka agar *tunduk*, untuk mengerjakan tugas mereka dengan setia dan jujur, menjaga perilaku sebagaimana seharusnya orang yang berkedudukan lebih rendah, dengan penuh rasa hormat dan sepenuh hati, dan untuk tunduk dengan sabar dalam menanggung penderitaan dan ketidaknyamanan. Mereka patut tunduk kepada majikan mereka, yang berhak menerima layanan mereka. *Bukan saja kepada yang baik dan peramah*, seperti yang memperlakukan mereka dengan baik serta mengurangi sedikit saja dari hak mereka, tetapi juga kepada yang bengis dan jahat sekalipun, yang nyaris tidak bisa dibuat senang sama sekali dengan apa pun.

- (1) Para hamba harus berkelakuan baik kepada majikan mereka dengan sikap tunduk dan rasa takut jangan sampai menimbulkan kemarahan mereka.

- (2) Kelakuan berdosa di dalam suatu hubungan tidak membenarkan suatu pihak lain untuk berbuat dosa. Seorang hamba tetap harus mengerjakan tugasnya, meskipun sang majikan bersikap bermusuhan dan jahat.
 - (3) Orang-orang yang baik bersikap penurut dan lembut kepada hamba-hamba dan bawahan mereka. Rasul Petrus memperlihatkan kasih dan perhatiannya kepada jiwa hamba-hambanya yang malang, sama seperti kepada orang-orang yang berkedudukan lebih tinggi. Dalam hal ini ia patut diteladani oleh semua hamba Tuhan yang lebih rendah jabatannya, dan mereka harus menerapkan semua nasihat mereka kepada orang-orang yang lebih rendah, bersahaja, dan muda, serta para pendengar dari golongan lebih miskin, termasuk kepada yang lain.
2. Setelah menyuruh mereka tunduk, Rasul Petrus merendahkan diri untuk memberi alasan mengenai hal itu.
- (1) Jika mereka tetap sabar di tengah kesukaran karena diperlakukan dengan tidak adil, dan tetap mengerjakan tugas mereka bagi majikan mereka yang tidak percaya dan tidak baik, maka perbuatan mereka ini sungguh berkenan kepada Allah, dan Ia akan memberikan pahala atas semua penderitaan yang mereka alami karena sadar akan kehendak-Nya. Namun, bila tetap bersabar ketika dihukum dengan adil, maka kesabaran itu tidak layak mendapatkan pujian sama sekali. Hanya *berbuat baik dan karena itu harus menderita* dengan sabar, maka itulah yang berkenan bagi Allah (ay. 19-20). Ketahuilah bahwa,
 - [1] Tidak ada keadaan yang begitu memprihatinkan hingga seseorang tidak mampu hidup dengan tulus dan memuliakan Allah di dalamnya. Bahkan hamba yang paling hina pun dapat melakukannya.
 - [2] Orang-orang yang paling tulus sering kali mengalami penderitaan-penderitaan yang paling hebat. Karena sadar akan kehendak Allah, mereka menanggung penderitaan yang tidak harus mereka tanggung. Mereka *berbuat baik dan karena itu harus menderita*. Orang-orang yang menderita seperti ini patut mendapat pujian. Mereka membawa kehormatan bagi Allah dan agama,

serta mereka dikenan oleh Dia. Hal inilah yang merupakan dukungan dan kepuasan tertinggi bagi mereka.

- [3] Penderitaan yang memang pantas diterima harus ditanggung dengan sabar. *Jika kamu menderita pukulan karena kamu berbuat dosa*, maka kamu harus *dengan sabar menanggung penderitaan yang menimpamu*. Penderitaan di dunia ini tidak selalu merupakan janji bagi kebahagiaan kita di masa depan. Jika anak-anak atau para hamba bersikap kasar dan tidak patuh sehingga menderita karenanya, hal ini tidak berkenan kepada Allah serta tidak mendapatkan pujian dari manusia.
- (2) Beberapa alasan lain diberikan untuk menguatkan hati hamba-hamba Kristen agar bersabar di bawah penderitaan yang tidak seharusnya dialami (ay. 21).
- [1] Karena panggilan dan pengakuan Kristen mereka: *Sebab untuk itulah kamu dipanggil*.
- [2] Menurut teladan Kristus, yang *telah menderita untuk kamu*, sehingga dengan demikian menjadi teladan bagimu, *supaya kamu mengikuti jejak-Nya*. Karena itu ketahuilah bahwa, *pertama*, orang-orang Kristen yang baik adalah orang-orang yang dipanggil untuk menderita, sehingga dengan demikian mereka harus sadar dan menantikannya. Menurut syarat-syarat Kekristenan, mereka harus menyangkal diri dan memikul salib. Mereka dipanggil atas perintah Kristus, melalui pemeliharaan Allah, dan persiapan kasih karunia ilahi. Selain itu, melalui karya Yesus Kristus, mereka harus menderita ketika terpanggil untuk itu. *Kedua*, Yesus Kristus *telah menderita untuk kamu*, atau *untuk kita*. Bukan Bapa yang menderita, melainkan Dia yang telah dikuduskan oleh Bapa, dan diutus ke dalam dunia untuk tujuan itu. Baik tubuh maupun jiwa Kristus-lah yang menderita, dan Dia menderita bagi kita, untuk menggantikan kita dan demi kebaikan kita (ay. 24). *Ketiga*, penderitaan Kristus sudah seharusnya menenteramkan kita di bawah penderitaan yang paling tidak adil dan kejam di dunia ini. Ia menderita atas kemauan sendiri, bukan bagi diri-Nya sendiri, melainkan bagi kita, de-



ngan sepenuh hati, dengan kesabaran sempurna, dari semua segi. Semua ini dijalani-Nya meskipun Ia adalah Allah yang menjadi manusia. Karena itu, bukankah kita sebagai orang berdosa yang pantas menerima yang terburuk, sudah seharusnya tunduk di bawah penderitaan ringan dalam hidup ini, yang kelak akan mendatangkan keuntungan tak terkatakan bagi kita sendiri?

3. Teladan kepatuhan dan kesabaran Kristus dijelaskan dan diuraikan di sini: *Kristus telah menderita*,
 - (1) Yang sebenarnya tidak harus ditanggung-Nya, dan tanpa alasan. Sebab *Ia tidak berbuat dosa* (ay. 22). *Ia tidak berbuat kekerasan*, ketidakadilan, atau kesalahan kepada siapa pun. Ia tidak melakukan kecurangan apa pun, *dan tipu tidak ada dalam mulutnya* (Yes. 53:9). Begitu pula halnya dengan perkataan dan tindakan-Nya, yang semuanya tulus, adil, dan benar.
 - (2) Dengan sabar: *Ketika Ia dicaci maki, Ia tidak membalas dengan mencaci maki* (ay. 23). Ketika mereka menghujat-Nya, mengolok-olok-Nya, dan melontarkan julukan-julukan kotor kepada-Nya, Ia tetap kelu dan *tidak membuka mulutnya*. Ketika mereka bertindak lebih lanjut dengan melukai Dia melalui pukulan, hantaman, dan memakaikan mahkota duri di kepala-Nya, *Ia tidak mengancam, tetapi Ia menyerahkan diri dan perkaranya kepada Dia, yang menghakimi dengan adil*, yang pada waktunya akan membukakan bahwa Ia tidak bersalah, serta membalas dendam atas musuh-musuh-Nya. Ketahuilah bahwa,
 - [1] Penebus kita yang terpuji itu sepenuhnya suci, dan begitu bebas dari dosa, hingga tidak ada percobaan ataupun hasutan macam apa pun, yang mampu memancing Dia untuk berbuat dosa sekecil apa pun, bahkan sepa-tah kata yang tidak pantas dari mulut-Nya.
 - [2] Hasutan untuk berbuat dosa tidak bisa membenarkan orang untuk berbuat dosa. Kekasaran, kekejaman, dan ketidakadilan musuh tidak akan membenarkan orang-orang Kristen untuk mencaci maki dan membalas dendam. Alasan untuk berbuat dosa tidak akan pernah

terlampau kuat, sebab kita senantiasa memiliki alasan-alasan lebih kuat untuk menghindarinya.

[3] Penghukuman Allah akan dijalankan dengan adil atas setiap orang dan setiap perkara. Oleh karena itu kita sudah seharusnya berserah dengan sabar dan pasrah.

4. Supaya tidak ada yang menyimpulkan dari ayat 21-23 bahwa kematian Kristus dimaksudkan sekadar sebagai teladan tentang kesabaran di bawah penderitaan, di sini Rasul Petrus juga menyebutkan tujuan yang lebih agung berikut pengaruh kesabaran dan kematian-Nya: *Ia sendiri*, dan seterusnya. Perhatikanlah,

(1) Pribadi yang menderita – Yesus Kristus: *Ia sendiri*, yaitu *di dalam tubuh-Nya*. Ungkapan *Ia sendiri* disampaikan dengan tegas dan memang penting, untuk menunjukkan bahwa Ia menggenapi semua nubuatan pada zaman dahulu, yang membedakan diri-Nya dari para imam Lewi (yang mempersembahkan darah makhluk lain, sedangkan Dia sendiri *mengadakan penyucian dosa* kita [Ibr. 1:3]), dan tidak mengikutsertakan orang lain dalam karya penebusan manusia. Kemudian ditambahkan perkataan *di dalam tubuh-Nya*. Tidak saja bahwa Ia menderita di dalam jiwa-Nya (Mat. 26:38), tetapi bahwa penderitaan di dalam jiwa itu berada jauh di dalam dan tersembunyi, sementara penderitaan jasmani dapat terlihat dan lebih nyata bagi hamba-hamba yang menderita ini, untuk siapa contoh ini diberikan.

(2) Penderitaan yang dialami-Nya mengakibatkan *bilur-bilur*, luka-luka, dan kematian, yakni kematian *di kayu salib*, hukuman yang sangat merendahkan dan memalukan!

(3) Alasan penderitaan-Nya: Ia *memikul dosa kita*, yang mengajarkan,

[1] Bahwa Kristus dalam penderitaan-Nya, menanggung dosa-dosa kita, sebagai orang yang bersedia untuk menyingkirkan dosa-dosa itu dengan jalan *mengorbankan diri-Nya sendiri* (Yes. 53:6).

[2] Bahwa Ia menanggung hukuman bagi mereka, sehingga dengan demikian memenuhi keadilan ilahi.

[3] Bahwa dengan cara ini Ia mengangkat dosa-dosa kita dan menyingkirkannya dari kita. Sama seperti kambing

korban yang menjadi perlambang dalam menanggung dosa umat Israel di atas kepalanya dan membawanya pergi (Im. 16:21-22), demikian juga Anak Domba Allah pertama-tama menanggung dosa-dosa kita dalam tubuh-Nya sendiri, dan dengan begitu menyingkirkan dosa-dosa dunia (Yoh. 1:29).

(4) Buah-buah yang dihasilkan penderitaan Kristus adalah,

[1] Pengudusan diri kita, berupa kematian dari dosa dan perbuatan mematikan dosa, serta kehidupan kudus yang baru penuh kebenaran. Untuk kedua hal ini kita memiliki contoh dan juga kekuatan serta kemampuan melalui kematian dan kebangkitan Kristus.

[2] Pembeneran kita. Kristus disiksa dan disalibkan sebagai korban penebusan, dan *oleh bilur-bilur-Nya kita telah sembuh*. Ketahuilah bahwa, *pertama*, Yesus Kristus menanggung dosa-dosa seluruh umat-Nya dan menebus mereka melalui *kematian-Nya di atas kayu salib*. *Kedua*, tidak seorang pun dapat bergantung dengan selamat pada Kristus, yang telah menanggung dosanya dan menebus kesalahannya, kalau ia tidak mati terhadap dosa dan hidup dalam kebenaran.

5. Rasul Petrus menutup nasihatnya kepada hamba-hamba Kristen dengan mengingatkan mereka akan perbedaan antara keadaan mereka dahulu dan sekarang (ay. 25). Mereka *dahulu sesat seperti domba*, yang melambangkan,

(1) Dosa manusia: ia tersesat. Itu merupakan tindakannya sendiri. Ia tidak digiring tetapi sesat atas kehendak sendiri.

(2) Kesengsaraannya: ia tersesat dari padang rumput, dari sang gembala, dan dari kawanan domba, sehingga dengan demikian membuka diri terhadap bahaya yang tidak terkira banyaknya.

(3) Pemulihan mereka melalui pertobatan: *tetapi sekarang telah dikembalikan* (κλυ). Kata ini berbentuk pasif, dan menunjukkan bahwa kembalinya orang berdosa merupakan hasil dari kasih karunia ilahi. Mereka kembali dari semua kesalahan dan pengembaraan mereka kepada Kristus, gembala sejati dan penuh perhatian, yang mengasihi domba-domba-Nya dan menyerahkan nyawa-Nya bagi mereka. Ia

adalah gembala, penilik, atau pengawas jiwa manusia. Ketahuilah bahwa,

- [1] Sebelum bertobat, orang-orang berdosa senantiasa tersesat. Kehidupan mereka merupakan rangkaian kesalahan yang terus berlanjut.
- [2] Yesus Kristus adalah gembala tertinggi dan penilik jiwa-jiwa yang senantiasa ada bersama kawanan domba-Nya serta menjaga mereka.
- [3] Orang-orang yang mengharapkan kasih dan pemeliharaan dari sang Gembala yang agung ini harus kembali kepada-Nya, harus mati terhadap dosa, dan hidup dalam kebenaran. ✍

PASAL 3



Dalam pasal ini Rasul Petrus menjelaskan kewajiban-kewajiban suami istri satu terhadap yang lain, dimulai dengan kewajiban istri (ay. 1-7). Ia menasihati orang-orang Kristen supaya bersatu, mengasihi, berbelas kasihan, mencari perdamaian, dan bersabar di bawah penderitaan. Ia menasihati supaya mereka melawan fitnah musuh-musuh mereka bukan dengan membalas kejahatan dengan kejahatan, atau caci maki dengan caci maki, melainkan dengan memberkati, dengan cara siap sedia menjelaskan iman dan pengharapan yang ada pada mereka, dan dengan menjaga hati nurani yang murni (ay. 8-17). Untuk mendorong mereka melakukan ini, Rasul Petrus menunjukkan teladan Kristus, yang menderita, yang benar untuk orang-orang tidak benar, tetapi menghukum dunia di zaman dulu karena ketidaktaatan mereka, dan menyelamatkan sedikit orang yang setia di zaman Nuh (ay. 18, sampai selesai).

Kewajiban-kewajiban Suami Istri (3:1-7)

¹ Demikian juga kamu, hai isteri-isteri, tunduklah kepada suamimu, supaya jika ada di antara mereka yang tidak taat kepada Firman, mereka juga tanpa perkataan dimenangkan oleh kelakuan isterinya, ² jika mereka melihat, bagaimana murni dan salehnya hidup isteri mereka itu. ³ Perhiasanmu janganlah secara lahiriah, yaitu dengan mengepang-ngepang rambut, memakai perhiasan emas atau dengan mengenakan pakaian yang indah-indah, ⁴ tetapi perhiasanmu ialah manusia batiniah yang tersembunyi dengan perhiasan yang tidak binasa yang berasal dari roh yang lemah lembut dan tenteram, yang sangat berharga di mata Allah. ⁵ Sebab demikianlah caranya perempuan-perempuan kudus dahulu berdandan, yaitu perempuan-perempuan yang menaruh pengharapannya kepada Allah; mereka tunduk kepada suaminya, ⁶ sama seperti Sara taat kepada Abraham dan menamai dia tuannya. Dan kamu adalah anak-anaknya, jika kamu berbuat baik dan tidak takut akan ancaman. ⁷ Demikian juga kamu, hai suami-suami, hiduplah bijaksana

dengan isterimu, sebagai kaum yang lebih lemah! Hormatilah mereka sebagai teman pewaris dari kasih karunia, yaitu kehidupan, supaya doamu jangan terhalang.

Setelah membahas kewajiban-kewajiban warga negara atau rakyat kepada pemerintah, dan hamba kepada tuan, Rasul Petrus melanjutkan dengan menjelaskan kewajiban suami istri.

- I. Supaya istri-istri Kristen tidak berpikiran bahwa pertobatan mereka kepada Kristus, dan semua hak istimewa kristiani yang mereka peroleh, membebaskan mereka dari kewajiban untuk tunduk kepada suami mereka yang berasal dari bangsa kafir atau Yahudi, Rasul Petrus di sini memberi tahu mereka,

1. Apa saja yang merupakan kewajiban seorang istri.

- (1) Dengan *tunduk*, atau berserah dengan penuh kasih sayang kepada kehendak *suami mereka*, dan patuh pada kewenangannya yang sepatutnya. Perilaku yang pantas ini merupakan cara yang paling besar kemungkinannya untuk memenangkan suami yang tidak taat dan tidak percaya, yang sudah menolak Firman, atau yang tidak mau melihat bukti lain dari kebenaran Firman selain dari apa yang mereka lihat dalam *kelakuan istri mereka* yang bijak, suka damai, dan patut diteladani. Amatilah,

- [1] Setiap hubungan mempunyai kewajiban-kewajibannya sendiri, yang harus diberitakan oleh hamba-hamba Tuhan, dan harus dipahami oleh jemaat.
- [2] *Tunduk* dengan hati yang gembira, dan hormat dengan penuh kasih, adalah kewajiban perempuan-perempuan Kristen terhadap suami mereka, entah suami mereka baik atau jahat. Kewajiban ini dituntut dari Hawa kepada Adam sebelum jatuh ke dalam dosa, dan masih dituntut sekarang, meskipun jauh lebih sulit daripada sebelumnya (Kej. 3:16; 1Tim. 2:11).
- [3] Walaupun rancangan dari Firman Injil adalah untuk memenangkan dan memperoleh jiwa-jiwa bagi Kristus Yesus, namun ada banyak orang yang begitu keras kepala sehingga mereka tidak mau *dimenangkan oleh Firman*.

- [4] Tidak ada yang lebih berkuasa, di samping firman Allah, untuk memenangkan jiwa, selain perilaku yang baik dan menjalankan kewajiban masing-masing dengan penuh perhatian.
- [5] Kekafiran dan ketidakpercayaan tidak melepaskan ikatan, atau menghapuskan kewajiban, terhadap keluarga dan kerabat. *Istri* harus menunaikan kewajibannya kepada *suaminya*, meskipun suaminya *tidak taat kepada Firman*.
- (2) Dengan *takut*, atau hormat kepada suami mereka (Ef. 5:33).
- (3) Dengan *hidup yang murni*, yang akan diamati dan diperhatikan dengan teliti oleh suami mereka yang tidak percaya.
- [1] Orang jahat suka mengamati dengan saksama perilaku orang-orang yang mengaku beragama. Rasa ingin tahu, iri hati, dan kecemburuan mereka membuat mereka mengawasi jalan dan kehidupan orang-orang baik sampai ke hal yang sekecil-kecilnya.
- [2] *Hidup yang murni*, disertai rasa hormat yang sepenuhnya dan semestinya kepada setiap orang, merupakan sarana yang sangat baik untuk memenangkan mereka kepada iman Injil dan membuat mereka taat kepada Firman.
- (4) Dengan lebih memilih perhiasan-perhiasan batin daripada perhiasan tubuh.
- [1] Rasul Petrus menetapkan aturan mengenai pakaian perempuan saleh (ay. 3). Di sini ada tiga macam perhiasan yang dilarang: *mengepang-ngepang rambut*, yang pada waktu itu biasa dilakukan oleh perempuan cabul. *Memakai emas*, atau perhiasan yang terbuat dari *emas*, yang dipakai Ribka, Ester, dan perempuan-perempuan saleh lain, tetapi kemudian menjadi pakaian yang terutama dikenakan oleh para pelacur dan orang-orang fasik. *Mengenakan pakaian yang indah-indah*, yang tidak mutlak dilarang, tetapi hanya karena terlalu mewah dan mahal. Amatilah, *pertama*, orang-orang saleh harus memperhatikan semua perilaku lahiriah mereka supaya sesuai dengan iman Kristen yang mereka akui:

Mereka harus menjadi kudus di dalam seluruh hidup mereka. Kedua, menghiasi tubuh secara lahiriah itu sering kali tidak senonoh dan berlebihan. Misalnya, apabila yang dikenakan itu tidak wajar dan melebihi derajat serta kedudukanmu di dunia, apabila kamu bangga dan sombong karenanya, apabila kamu berpakaian dengan maksud untuk memikat dan menggoda orang lain, apabila pakaianmu terlalu megah, aneh, atau berlebihan, apabila gaya dandanamu seronok, dengan meniru kesembronoan dan kesia-siaan orang-orang yang buruk, dan apabila pakaianmu tidak sopan dan nakal. Pakaian seorang pelacur tidak pantas dipakai seorang ibu Kristen yang murni.

- [2] Sebagai ganti menghiasi tubuh jasmani, Rasul Petrus mengarahkan para istri Kristen untuk memakai perhiasan yang jauh lebih luhur dan indah (ay. 4). Di sini perhatikanlah, *pertama*, bagian yang harus dihiasi: *Manusia batiniah yang tersembunyi*, yaitu jiwa, bagian dalam manusia yang tersembunyi. Berilah perhatian untuk menghias dan mempercantik jiwamu daripada tubuhmu. *Kedua*, perhiasan yang ditentukan. Perhiasan itu, secara umum, haruslah sesuatu *yang tidak binasa*, yang memperindah jiwa, yaitu segala anugerah dan kebajikan dari Roh Kudus Allah. Perhiasan-perhiasan tubuh akan hancur oleh ngengat, dan binasa dengan digunakan. Tetapi anugerah Allah, semakin lama kita memakainya, semakin terang dan baiklah ia. Secara lebih khusus, perhiasan terindah dari perempuan Kristen adalah *roh yang lemah lembut dan tenteram*, kecenderungan hati yang penurut, tanpa nafsu, kesombongan, dan kemarahan yang berlebihan, yang menunjukkan dirinya dalam perilaku yang bertanggung jawab dengan diam terhadap suami dan keluarganya. Jika suami bersikap kasar dan menentang agama (yang terjadi di sini pada istri-istri yang baik, yang diberi perintah ini oleh Rasul Petrus), maka tidak ada cara lain untuk memenangkan dia selain dengan perilaku yang lemah lembut dan bijaksana. Setidak-tidaknya, jiwa yang tenteram akan membuat perempuan yang baik itu

sendiri tenang, dan karena terlihat oleh orang lain, itu akan menjadi perhiasan yang menyenangkan bagi dirinya di mata dunia. *Ketiga*, keunggulan roh yang lemah lembut dan tenteram. Kelemahlembutan dan ketenteraman roh, dalam pandangan Allah, bernilai tinggi. Ia menyenangkan di mata manusia, dan berharga di mata Allah. Amatilah,

1. Yang harus menjadi perhatian utama orang Kristen yang sungguh-sungguh adalah bagaimana menata dan menguasai dengan benar rohnya sendiri. Di mana perbuatan orang munafik berakhir, di situ perbuatan orang Kristen yang sungguh-sungguh dimulai.
 2. Karunia-karunia manusia batiniah adalah perhiasan utama orang Kristen. Tetapi roh yang sabar, tenang, dan tenteramlah yang terutama membuat laki-laki ataupun perempuan indah dan elok.
2. Karena kewajiban-kewajiban para istri Kristen itu pada dasarnya sulit, Rasul Petrus menegaskan berbagai kewajiban itu melalui teladan,
- (1) Perempuan-perempuan kudus di zaman dulu, yang menaruh pengharapan kepada Allah (ay. 5). "Kamu tidak bisa mencari-cari alasan bahwa kaumu lemah, tetapi kamu harus melihat apa yang dapat dilakukan oleh perempuan-perempuan kudus di zaman dulu. Mereka hidup *di zaman dahulu*, dan kekurangan pengetahuan untuk memberi tahu mereka serta teladan untuk menyemangati mereka. Namun di segala zaman mereka menjalankan kewajiban ini. Mereka adalah *perempuan-perempuan kudus*, dan karena itu teladan mereka wajib diikuti. Mereka *menaruh pengharapan kepada Allah*, tetapi tidak mengabaikan kewajiban mereka terhadap manusia. Kewajiban-kewajiban yang dikenakan padamu, yaitu roh yang tenteram dan tunduk kepada suami, bukanlah hal baru, tetapi sudah dijalankan sejak dahulu oleh perempuan-perempuan hebat dan terbaik di dunia."
 - (2) Melalui teladan Sara, yang patuh pada suaminya, dan mengikutinya ketika dia pergi dari Ur-Kasdim, *dengan tidak mengetahui tempat yang ia tuju*, dan *menamai dia tuannya*,



dan dengan demikian menunjukkan kepada suaminya penghormatan dan pengakuan akan keunggulannya atas dia. Semua ini dilakukan Sara meskipun ia dinyatakan sebagai putri oleh Allah dari sorga, melalui perubahan namanya. “*Dan kamu adalah anak-anaknya*, jika kamu meneladani dia dalam iman dan perbuatan baik, dan tidak, karena takut terhadap suami, meninggalkan kebenaran yang kamu akui atau mengabaikan kewajibanmu terhadap suamimu, tetapi siap menjalankannya, tanpa takut atau paksaan, tetapi timbul dari hati nurani di hadapan Allah dan rasa kewajiban terhadap suami.” Amatilah,

- [1] Allah memperhatikan secara teliti, dan mencatat secara persis, semua tindakan semua laki-laki dan perempuan di dunia.
- [2] Tunduknya istri kepada suami adalah kewajiban yang sudah dijalankan di mana-mana oleh perempuan-perempuan kudus di segala zaman.
- [3] Kehormatan terbesar dari setiap laki-laki atau perempuan terletak pada sikap mereka yang rendah hati dan setia dalam hubungan atau keadaan di mana Allah Sang Pemelihara telah menempatkan mereka.
- [4] Allah memperhatikan kebaikan yang ada pada hamba-hamba-Nya, bagi kehormatan dan keuntungan mereka, tetapi Ia menutupi banyak kekurangan. Ketidakpercayaan dan cemooh Sara diabaikan, ketika kebajikan-kebaikannya dirayakan.
- [5] Orang-orang Kristen harus menjalankan kewajiban mereka satu terhadap yang lain, bukan karena takut, atau karena paksaan, melainkan dari kerelaan hati, dan dalam kepatuhan terhadap perintah Allah. Istri harus tunduk kepada suaminya yang tidak beradab, bukan karena takut akan ancaman, melainkan karena keinginan untuk berbuat baik dan berkenan kepada Allah.

II. Selanjutnya dibahas kewajiban suami kepada istri.

1. Kewajiban-kewajiban itu secara khusus adalah,

- (1) *Hidup bersama sebagai pasangan*. Ini melarang pemisahan yang tidak perlu, dan menyiratkan adanya komunikasi

timbang balik mengenai barang dan hubungan pribadi, yang dilakukan dengan hati yang senang dan rukun.

- (2) *Hidup bijaksana dengan istri.* Bukan hidup berdasarkan nafsu, seperti binatang, atau hidup berdasarkan amarah, seperti setan, melainkan hidup bijaksana, seperti orang yang ber hikmat dan sadar, yang mengenal firman Allah dan kewajibannya sendiri.
 - (3) *Menghormati istri,* yaitu memberinya penghormatan sebagaimana mestinya, dan menjaga kewenangannya, melindungi pribadinya, mendukung nama baiknya, senang bergaul dengannya, mampu mencukupkan keperluannya, dan percaya serta punya keyakinan yang baik terhadapnya.
2. Alasannya adalah, karena istri adalah *kaum yang lebih lemah* secara alami dan berdasarkan keadaan tubuhnya, jadi harus dibela. Tetapi juga istri, dalam hal-hal yang lain dan lebih tinggi, sederajat dengan suaminya. Ia adalah *teman pewaris dari kasih karunia, yaitu kehidupan*, pewaris semua berkat di kehidupan ini dan kehidupan nanti, dan karena itu harus hidup damai dan tenang satu dengan yang lain. Jika tidak, doa mereka satu dengan yang lain dan satu untuk yang lain akan terhalang, sehingga sering kali “kamu tidak akan berdoa sama sekali, atau jika berdoa, kamu akan berdoa dengan pikiran yang gelisah dan tak keruan, dan dengan demikian tanpa hasil.” Amatilah,
- (1) Kelemahan kaum perempuan bukanlah alasan yang baik untuk hidup terpisah dari dia atau merendahnya, tetapi sebaliknya merupakan alasan untuk menghormati dan menghargai dia: *Hormatilah istri sebagai kaum yang lebih lemah.*
 - (2) Ada kehormatan yang patut diberikan kepada semua orang yang merupakan pewaris dari kasih karunia, yaitu kehidupan.
 - (3) Semua orang yang sudah menikah harus berusaha untuk berperilaku dengan penuh kasih dan damai satu sama lain supaya mereka bisa terhindar dari pertengkaran yang akan menghalang-halangi keberhasilan doa mereka.



Kewajiban-kewajiban terhadap Kawan dan Lawan (3:8-15)

⁸ Dan akhirnya, hendaklah kamu semua *seia sekata*, *seperasaan*, mengasihi saudara-saudara, penyayang dan rendah hati, ⁹ dan janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan, atau caci maki dengan caci maki, tetapi sebaliknya, hendaklah kamu memberkati, karena untuk itulah kamu dipanggil, yaitu untuk memperoleh berkat. Sebab: ¹⁰ "Siapa yang mau mencintai hidup dan mau melihat hari-hari baik, ia harus menjaga lidahnya terhadap yang jahat dan bibirnya terhadap ucapan-ucapan yang menipu. ¹¹ Ia harus menjauhi yang jahat dan melakukan yang baik, ia harus mencari perdamaian dan berusaha mendapatkannya. ¹² Sebab mata Tuhan tertuju kepada orang-orang benar, dan telinga-Nya kepada permohonan mereka yang minta tolong, tetapi wajah Tuhan menentang orang-orang yang berbuat jahat." ¹³ Dan siapakah yang akan berbuat jahat terhadap kamu, jika kamu rajin berbuat baik? ¹⁴ Tetapi sekalipun kamu harus menderita juga karena kebenaran, kamu akan berbahagia. Sebab itu janganlah kamu takut apa yang mereka takut dan janganlah gentar. ¹⁵ Tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan! Dan siap sedialah pada segala waktu untuk memberi pertanggungan jawab kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungan jawab dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat.

Di sini Rasul Petrus beralih dari nasihat-nasihat khusus ke nasihat-nasihat yang lebih umum.

- I. Ia mengajarkan bagaimana orang-orang Kristen dan sesama teman harus saling memperlakukan dengan baik. Ia menasihati orang-orang Kristen untuk *seia sekata*, untuk sehati dalam mempercayai iman yang sama dan menjalankan kewajiban-kewajiban agama yang sama. Dan, karena banyak orang Kristen pada saat itu berada dalam keadaan yang menderita, ia meminta mereka untuk *seperasaan*, untuk *mengasihi saudara-saudara*, untuk *menyayangi* mereka yang sedang tertimpa kesusahan, dan untuk *rendah hati* kepada semua orang. Dari sini Amatilah,
 1. Orang-orang Kristen harus berusaha *seia sekata* dalam perkara-perkara besar keimanan, dalam kasih sayang yang nyata, dan dalam perbuatan kristiani. Mereka harus saling *rukun*, *sesuai dengan kehendak Kristus Yesus* (Rm. 15:5), bukan mengikuti kesenangan manusia, melainkan firman Allah.
 2. Walaupun orang-orang Kristen tidak bisa berpikiran secara persis sama, namun mereka harus berbelas kasihan satu sama lain, dan mengasihi sebagai saudara. Mereka tidak boleh menganiaya atau membenci satu sama lain, tetapi harus saling me-

ngasihi melebihi kasih sayang yang biasa-biasa saja. Mereka harus mengasihi sebagai saudara.

3. Kekristenan menghendaki rasa belas kasihan terhadap orang-orang yang sedang kesusahan, dan sopan santun kepada semua orang. Pasti orang yang sudah terang-terangan berdosa, atau orang murtad yang keji yang tidak layak diperlakukan dengan sopan (1Kor. 5:11; 2Yoh. 1:10-11).

II. Rasul Petrus mengajar kita bagaimana bersikap terhadap musuh. Rasul Petrus tahu bahwa orang-orang Kristen akan *dibenci* dan diperlakukan dengan jahat oleh *semua orang* oleh karena nama Kristus. Oleh sebab itu,

1. Ia memperingatkan mereka untuk tidak membalas *kejahatan dengan kejahatan, atau caci maki dengan caci maki*. Sebaliknya, “apabila mereka mencaci maki kamu, berkatilah mereka. Apabila mereka berkata-kata jahat kepadamu, balaslah dengan kata-kata yang baik. Sebab Kristus, baik dengan firman-Nya maupun teladan-Nya, telah memanggil kamu untuk memberkati orang-orang yang mengutuk kamu, dan telah menetapkan berkat atasmu sebagai warisanmu yang abadi, meskipun kamu tidak layak.” Menanggung kejahatan dengan sabar, dan memberkati musuh-musuhmu, adalah cara untuk mendapatkan berkat Allah ini. Amatilah,
 - (1) *Membalas kejahatan dengan kejahatan, atau caci maki dengan caci maki*, adalah perbuatan yang tidak kristiani dan berdosa. Hakim dapat menghukum para *penjahat*, dan orang dapat mencari upaya hukum apabila mereka diperlakukan dengan tidak adil. Tetapi balas dendam pribadi dengan bertarung, menghardik, atau diam-diam melakukan kejahatan itu dilarang (Ams. 20:22; Luk. 6:27; Rm. 12:17; 1Tes. 5:15). Mencaci maki adalah mencerca orang lain dengan kata-kata yang pahit, sengit, dan tercela. Tetapi kalau hamba-hamba Tuhan menegur dengan keras, dan berkhotbah dengan sungguh-sungguh melawan dosa-dosa zaman ini, itu bukan mencaci maki. Semua nabi dan rasul melakukannya (Yes. 56:10; Zef. 3:3; Kis. 20:29).
 - (2) Hukum-hukum Kristus mewajibkan kita untuk membalas caci maki dengan berkat. Matius 5:44, “*Kasihilah musuhmu*



dan berdoaah bagi mereka yang menganiaya kamu. Kamu tidak boleh membenarkan mereka dalam dosa mereka, tetapi kamu harus melakukan untuk musuh-musuhmu semua hal yang dituntut oleh keadilan atau yang diperintahkan oleh kasih.” Kita harus mengasihani, mendoakan, dan mengasihi orang-orang yang mencaci maki kita.

- (3) Seperti halnya panggilan orang Kristen memberinya hak-hak istimewa, demikian pula panggilan itu mewajibkan dia untuk melakukan kewajiban-kewajiban yang sulit.
 - (4) Semua hamba Allah yang sungguh-sungguh pasti akan mewarisi berkat. Mereka sudah memilikinya dalam kadar yang besar, tetapi memilikinya secara penuh disediakan nanti pada keadaan dan di dunia lain.
2. Rasul Petrus memberikan anjuran yang luar biasa baik supaya bisa hidup bahagia dan nyaman di dunia yang penuh dengan pertengkaran dan kejahatan ini (ay. 10): anjurannya itu dikutip dari Mazmur 34:13-15. “Jika kamu sungguh-sungguh ingin hidup lama, dan hari-harimu damai dan sejahtera, jagalah lidahmu supaya tidak mencerca, berkata-kata jahat, dan memfitnah, dan bibirmu supaya tidak berbohong, menipu, dan berpura-pura. Hindari berbuat sesuatu yang merugikan atau menyakiti sesamamu, tetapi selalu bersiaplah untuk berbuat baik, dan mengalahkan kejahatan dengan kebaikan. Carilah perdamaian dengan semua orang, dan kejarlah itu, meskipun ia lari daripadamu. Ini akan menjadi cara terbaik untuk membuat orang condong berkata-kata baik tentang kamu, dan hidup damai denganmu.” Amatilah,
- (1) Orang-orang baik yang hidup di bawah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru diwajibkan untuk menjalankan kewajiban-kewajiban moral yang sama. *Menjaga lidah terhadap yang jahat dan bibir terhadap ucapan-ucapan yang menipu* adalah kewajiban di zaman Daud seperti juga di zaman sekarang.
 - (2) Menginginkan keuntungan-keuntungan yang sementara sifatnya sebagai alasan dan dorongan dalam menjalankan agama adalah hal yang diperbolehkan.
 - (3) Pengamalan agama, khususnya mengatur lidah dengan benar, adalah cara terbaik untuk membuat hidup ini nyaman

dan sejahtera. Lidah yang tulus, tidak menyinggung, dan bijaksana merupakan satu sarana untuk membuat kita dapat melewati dunia ini dengan damai dan nyaman.

- (4) Menghindari kejahatan, dan melakukan kebaikan, adalah cara untuk memperoleh kepuasan dan kebahagiaan baik di sini maupun di dunia nanti.
 - (5) Sudah menjadi kewajiban orang-orang Kristen untuk tidak hanya menyambut perdamaian ketika ditawarkan, tetapi juga mencari dan mengejanya ketika ditolak. Damai dengan masyarakat, dan damai dengan orang per orang, sebagai lawan dari perpecahan dan perseteruan, itulah yang dimaksudkan di sini.
3. Rasul Petrus menunjukkan bahwa orang-orang Kristen tidak perlu takut bahwa perilaku yang sabar dan tidak menyinggung seperti yang diperintahkan itu justru akan mengundang dan mendorong datangnya kekejaman musuh-musuh mereka. Mereka tidak usah takut, karena Allah akan berpihak kepada mereka: *Sebab mata Tuhan tertuju kepada orang-orang benar* (ay. 12). Ia memberikan perhatian khusus kepada mereka, senantiasa memelihara dan memimpin mereka, dan memberikan penghormatan dan kasih sayang khusus kepada mereka. *Telinga-Nya terbuka kepada permohonan mereka yang minta tolong*, sehingga jika ada yang berbuat jahat kepada mereka, mereka memiliki obat penawar ini, yaitu mereka dapat mengeluhkannya kepada Bapa mereka di sorga, yang telinga-Nya selalu memperhatikan doa-doa hamba-Nya di dalam kesusahan, dan yang pasti akan membantu mereka melawan musuh-musuh mereka yang tidak benar. *Tetapi wajah Tuhan menentang orang-orang yang berbuat jahat*. Amarah, murka, dan pembalasan-Nya akan mengejar mereka, karena Ia teramat memusuhi para penganiaya yang fasik, lebih daripada manusia sekalipun. Cermatilah,
- (1) Kita tidak boleh dalam setiap hal mengikuti kata-kata langsung dari Kitab Suci, tetapi harus mempelajari arti dan maknanya, sebab kalau tidak, kita akan disesatkan ke dalam berbagai kesalahan dan kejanggalan yang menghujat. Kita tidak boleh membayangkan bahwa Allah mempunyai



mata, telinga, dan wajah, meskipun ini adalah kata-kata langsung dari Kitab Suci.

- (2) Allah memberikan perhatian khusus dan kasih sayang sebagai orangtua kepada semua umat-Nya yang benar.
 - (3) Allah betul-betul selalu mendengar doa-doa orang percaya (1Yoh. 5:14; Ibr. 4:16).
 - (4) Meskipun Allah itu baik secara tak terhingga, namun Ia membenci para pendosa yang tidak mau bertobat, dan akan menumpahkan murka-Nya atas orang-orang yang berbuat jahat. Ia akan berbuat benar bagi diri-Nya sendiri, dan berbuat adil terhadap seluruh dunia. Dan kebaikan-Nya tidak menjadi penghalang bagi Dia untuk berbuat demikian.
4. Perilaku yang sabar dan rendah hati dari orang-orang Kristen ini dianjurkan dan didesakkan lebih jauh lagi berdasarkan dua pertimbangan:
- (1) Perilaku ini akan menjadi cara terbaik dan paling pasti untuk mencegah penderitaan, sebab *siapakah yang akan berbuat jahat terhadap kamu?* (ay. 13). Hal ini, saya kira, dikatakan untuk orang-orang Kristen dalam keadaan biasa, bukan dalam ganasnya penganiayaan. “Biasanya, hanya ada sedikit orang yang begitu biadab dan tercela yang akan membahayakan orang-orang yang hidup dengan begitu polos dan bermanfaat seperti kamu.”
 - (2) Perilaku ini adalah cara untuk mendapatkan manfaat dari penderitaan. “*Jika kamu rajin berbuat baik, tetapi menderita juga, maka itu berarti kamu menderita demi kebenaran* (ay. 14), dan penderitaan itu akan membawa kemuliaan dan kebahagiaan bagimu, karena penderitaan itu membuatmu berhak mendapatkan berkat yang dijanjikan oleh Kristus” (Mat. 5:10). Oleh karena itu,
 - [1] “Kamu tidak perlu takut terhadap apa saja yang dapat mereka lakukan untuk menyerang kamu dengan kekerasan, juga tidak perlu banyak gelisah atau khawatir akan kegeraman atau kekuatan musuh-musuhmu.” Amatilah, *pertama*, selalu mengikuti apa yang baik adalah jalan terbaik yang dapat kita ambil untuk terhindar dari bahaya. *Kedua*, menderita karena kebenaran merupakan kehormatan dan kebahagiaan orang Kristen. Men-

derita demi kebenaran, demi hati nurani yang baik, atau kewajiban apa saja dari orang Kristen, merupakan suatu kehormatan besar. Kegembiraannya lebih besar daripada siksaannya, kehormatannya lebih besar daripada aibnya, dan keuntungannya jauh lebih besar daripada kerugiannya. *Ketiga*, orang-orang Kristen tidak mempunyai alasan untuk takut terhadap ancaman atau kegeraman siapa saja dari musuh-musuh mereka. “Musuh-musuhmu adalah musuh-musuh Allah, *wajah-Nya menentang mereka*, kuasa-Nya mengatasi mereka. Mereka adalah sasaran kutukan-Nya, dan tidak dapat melakukan apa-apa kepadamu tanpa seizin Dia. Oleh sebab itu, janganlah kamu gelisah karena mereka.”

- [2] Daripada menggentarkan diri dengan perasaan takut terhadap manusia, pastikanlah untuk *menguduskan Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan* (ay. 15). *Kepada-Nyalah harus kamu takut dan terhadap Dialah harus kamu gentar* (Yes. 8:12-13). *Janganlah kamu takut terhadap mereka yang dapat membunuh tubuh, tetapi takutilah Dia, yang mempunyai kuasa untuk melemarkan orang ke dalam neraka* (Luk. 12:4-5). Kita menguduskan Tuhan Allah di dalam hati kita apabila kita dengan tulus dan sungguh-sungguh memuja Dia, apabila pikiran-pikiran kita tentang Dia dipenuhi dengan ketakjuban dan penghormatan, apabila kita mengendalikan kuasa-Nya, percaya pada kesetiaan-Nya, berserah pada hikmat-Nya, meniru kekudusan-Nya, dan memberi-Nya kemuliaan yang layak bagi kesempurnaan-kesempurnaan-Nya yang mengagumkan. Kita juga menguduskan Allah di hadapan orang lain apabila kita berperilaku sedemikian rupa sehingga mengajak dan mendorong orang lain untuk memuliakan dan menghormati Dia. Kedua-duanya dituntut (Im. 10:3). “Apabila kaidah ini sudah meresap ke dalam lubuk hatimu, maka selanjutnya, berkenaan dengan manusia, bersiaplah *senantiasa, yaitu mampu dan rela, untuk memberi pertanggungan jawab*, atau membuat pembelaan, untuk iman yang kamu akui. Dan lakukanlah itu *kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungan jawab dari kamu*

tentang pengharapan yang ada padamu, pengharapan macam apa yang kamu miliki, atau yang membuatmu menderita kesusahan-kesusahan seperti itu di dunia.” Amatilah, pertama, rasa takjub akan kesempurnaan-kesempurnaan ilahi adalah obat penawar terbaik untuk melawan ketakutan terhadap penderitaan. Kalau kita lebih takut kepada Allah, maka pastilah kita tidak akan begitu takut lagi kepada manusia. Kedua, harapan dan iman orang Kristen dapat dibela di hadapan seluruh dunia. Ada alasan yang baik untuk beragama. Agama bukanlah khayalan melainkan rancangan yang masuk akal yang diwahyukan dari sorga, yang diperlukan untuk memenuhi semua kebutuhan orang-orang berdosa yang sengsara, dan yang berpusat sepenuhnya pada kemuliaan Allah melalui Yesus Kristus. Ketiga, setiap orang Kristen wajib mempertanggungjawabkan dan membela pengharapan yang ada pada dirinya. Orang-orang Kristen harus siap memberikan alasan bagi Kekristenan mereka, supaya terlihat bahwa mereka tidak terdorong memeluknya karena kebodohan atau angan-angan. Pembelaan ini mungkin perlu diberikan lebih dari satu atau dua kali, sehingga dengan demikian orang-orang Kristen harus selalu siap memberikan pembelaan itu, entah kepada hakim, jika ia menuntutnya, atau kepada setiap orang Kristen yang bertanya-tanya, yang ingin mengetahuinya dengan lebih baik atau untuk memperbaiki diri. Keempat, pengakuan-pengakuan iman kita ini haruslah dibuat dengan lemah lembut dan hormat. Membela agama haruslah dilakukan dengan kerendahan hati dan kelemahlembutan, dalam takut akan Allah, dengan mawas diri, dan rasa hormat terhadap mereka yang di atas kita.

Hati Nurani yang Murni dan Hidup yang Saleh (3:16-17)

¹⁶ dan dengan hati nurani yang murni, supaya mereka, yang memfitnah kamu karena hidupmu yang saleh dalam Kristus, menjadi malu karena fitnahan mereka itu. ¹⁷ Sebab lebih baik menderita karena berbuat baik, jika hal itu dikehendaki Allah, dari pada menderita karena berbuat jahat.

Pengakuan iman Kristen tidak dapat sepenuhnya diakui kecuali bila didukung dengan dua sarana yang disebutkan secara khusus ini, yaitu *hati nurani yang murni* dan *hidup yang saleh*. Hati nurani itu baik apabila ia melakukan pekerjaannya dengan baik, jika ia tetap murni dan tidak bobrok, dan bersih dari kesalahan. Dengan begitu, barulah hati nurani akan membenarkan kamu, walaupun manusia mendakwa kamu. *Hidup yang saleh dalam Kristus* adalah hidup yang kudus, sesuai dengan ajaran dan teladan Kristus. “Pelihara baik-baik hati nuranimu, dan hidupmu. Maka, walaupun manusia berkata-kata jahat tentang kamu, dan memfitnah kamu sebagai penjahat, kamu akan membersihkan dirimu sendiri, dan mempermalukan mereka. Mungkin kamu menganggapnya sulit untuk menderita karena berbuat baik, karena menjaga hati nurani yang murni dan hidup yang saleh. Tetapi janganlah berkecil hati, sebab lebih baik untukmu, meskipun lebih buruk bagi musuh-musuhmu, jika kamu menderita karena berbuat baik daripada karena berbuat jahat.” Amatilah,

1. Orang yang paling teliti memeriksa batin tidak bisa terhindar dari celaan dan fitnah orang-orang jahat. Mereka akan berkata-kata jahat tentang dia, seolah-olah ia penjahat, dan menuduhnya melakukan kejahatan-kejahatan yang justru dibenci oleh jiwanya: Kristus dan para rasul-Nya diperlakukan demikian.
2. Hati nurani yang murni dan hidup yang saleh adalah sarana terbaik untuk menjaga nama baik. Keduanya akan memberikan nama baik yang teguh dan bertahan lama.
3. Tuduhan palsu pada umumnya akan membuat malu si penuduh itu sendiri, karena tuduhan itu menyingkapkan setidak-tidaknya perbuatannya sendiri, ketidakbenaran, kepalsuan, dan sifat hatinya yang jahat.
4. Adakalanya sudah menjadi kehendak Allah bahwa orang-orang baik harus menderita karena berbuat baik, karena kejujuran mereka dan karena iman mereka.
5. Sama seperti berbuat baik kadang-kadang membuat orang baik rentan tertimpa penderitaan, demikian pula berbuat jahat tidak akan membebaskan orang jahat dari penderitaan. Rasul Petrus memandang di sini bahwa orang bisa menderita untuk keduanya. Jika penderitaan orang baik karena berbuat baik saja sudah begitu parah, maka apa jadinya lagi dengan penderitaan orang jahat karena berbuat jahat? Sungguh menyedihkan orang yang berada dalam keadaan di mana dosa dan penderitaan ber-

temu bersama-sama pada saat yang sama. Dosa membuat penderitaan menjadi teramat sangat berat, merugikan, menggelisahkan hati, dan merusak diri.

Penderitaan-penderitaan Kristus (3:18-20)

¹⁸ Sebab juga Kristus telah mati sekali untuk segala dosa kita, Ia yang benar untuk orang-orang yang tidak benar, supaya Ia membawa kita kepada Allah; Ia, yang telah dibunuh dalam keadaan-Nya sebagai manusia, tetapi yang telah dibangkitkan menurut Roh, ¹⁹ dan di dalam Roh itu juga Ia pergi memberitakan Injil kepada roh-roh yang di dalam penjara, ²⁰ yaitu kepada roh-roh mereka yang dahulu pada waktu Nuh tidak taat kepada Allah, ketika Allah tetap menanti dengan sabar waktu Nuh sedang mempersiapkan bahteranya, di mana hanya sedikit, yaitu delapan orang, yang diselamatkan oleh air bah itu.

Di sini,

- I. Teladan Kristus dikemukakan sebagai alasan untuk bersabar di bawah penderitaan. Kekuatan alasan ini akan kita sadari jika kita menimbang beberapa hal yang terkandung dalam perkataan itu. Oleh karena itu cermatilah,
 1. Yesus Kristus sendiri tidak bebas dari penderitaan-penderitaan dalam kehidupan ini, meskipun Ia sendiri tidak bersalah dan dapat menolak segala penderitaan jika mau.
 2. Alasan atau penyebab yang mengharuskan terjadinya penderitaan Kristus adalah dosa-dosa manusia: *Kristus telah mati sekali untuk segala dosa kita*. Penderitaan-penderitaan Kristus adalah hukuman yang benar dan tepat. Hukuman ini dijalani untuk menebus dan membuat pendamaian bagi dosa, dan itu mencakup semua dosa.
 3. Dalam kasus penderitaan Tuhan kita, Ia yang benar menderita untuk orang tidak benar. Ia menggantikan tempat kita, dan menanggung kesalahan-kesalahan kita. Ia yang tidak mengenal dosa menderita sebagai ganti mereka yang tidak mengenal kebenaran.
 4. Jasa dan kesempurnaan korban Kristus adalah sedemikian rupa sehingga bagi-Nya menderita satu kali saja sudah cukup. Korban-korban hukum Taurat diulangi dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun. Tetapi korban Kristus, sekali dipersem-

bahkan, sudah membersihkan dosa (Ibr. 7:27; 9:26, 28; 10:10, 12, 14).

5. Tujuan atau maksud akhir yang membahagiakan dari penderitaan-penderitaan Tuhan kita adalah untuk membawa kita kepada Allah, untuk mendamaikan kita dengan Allah, untuk membuka jalan masuk bagi kita menghadap Bapa, untuk membuat kita dan pelayanan-pelayanan kita berkenan kepada-Nya, dan untuk mengantar kita kepada kemuliaan kekal (Ef. 2:13, 18; 3:12; Ibr. 10:21-22).
 6. Duduk perkara dan peristiwa penderitaan Kristus, berkenaan dengan diri-Nya sendiri, adalah bahwa Ia dihukum mati dalam kodrat-Nya sebagai manusia, tetapi dihidupkan dan dibangkitkan lagi oleh Roh. Nah, jika Kristus tidak bebas dari penderitaan, mengapa orang Kristen berharap bebas darinya? Jika Ia menderita, untuk menebus dosa-dosa, mengapa kita tidak puas menerima penderitaan, sementara penderitaan-penderitaan kita hanya untuk ujian dan pelajaran, dan bukan untuk penebusan? Jika penderitaan terjadi pada-Nya, meskipun Ia benar secara sempurna, mengapa tidak pada kita, yang semuanya pembuat kejahatan? Jika Ia pernah menderita, dan kemudian masuk ke dalam kemuliaan, bukankah kita harus bersabar di dalam kesulitan, karena kesulitan itu hanya sebentar dan kita akan mengikuti-Nya ke dalam kemuliaan? Jika Ia *telah mati, supaya Ia membawa kita kepada Allah*, bukankah kita harus menerima kesulitan, karena kesulitan-kesulitan itu sangat bermanfaat untuk mendorong kita kembali kepada Allah, dan menjalankan kewajiban kita kepada-Nya?
- II. Rasul Petrus beralih dari teladan Kristus ke teladan di zaman dulu, dan memperlihatkan kepada orang-orang Yahudi, yang kepada mereka ia menulis, bagaimana orang-orang yang percaya dan menaati pemberitaan Kristus melalui Nuh mengalami peristiwa yang berbeda dari mereka yang terus tidak taat dan tidak percaya. Ini mengisyaratkan kepada orang-orang Yahudi bahwa mereka berada di bawah hukuman serupa. Allah tidak akan menunggu mereka jauh lebih lama lagi. Sekarang mereka sudah ditawarkan rahmat. Siapa yang menerimanya akan diselamatkan, tetapi siapa yang menolak Kristus dan Injil pasti akan dihancurkan.

kan seperti yang terjadi sebelumnya pada orang-orang yang tidak taat pada zaman Nuh.

1. Untuk menjelaskan hal ini, kita dapat memperhatikan,
 - (1) Pemberitanya, yaitu Kristus Yesus, yang telah melibatkan diri-Nya sendiri dalam perkara-perkara jemaat dan dunia sejak Ia pertama-tama dijanjikan kepada Adam (Kej. 3:15). *Ia pergi*, bukan pergi secara fisik, melainkan bergerak untuk keperluan khusus, seperti Allah sering kali dikatakan bergerak (Kej. 11:5; Hos. 5:15; Mi. 1:3). *Ia pergi memberitakan*, oleh Roh-Nya yang tinggal di dalam diri orang-orang pada zaman Nuh itu, dan mengilhami serta memampukan Henokh dan Nuh untuk memohon dengan mereka, dan *memberitakan kebenaran* kepada mereka, seperti dalam 2 Petrus 2:5.
 - (2) Para pendengarnya. Karena mereka sudah mati dan raga mereka sudah punah ketika Rasul Petrus berbicara tentang mereka, maka dengan tepat ia menyebut mereka sebagai roh-roh yang sekarang berada *di dalam penjara*. Bukan berarti bahwa mereka *berada di dalam penjara ketika Kristus memberitakan Injil kepada mereka*, seperti yang dikatakan terjemahan Latin kasar dan para penafsir dari gereja tertentu.
 - (3) Dosa orang-orang ini: Mereka *tidak taat*, yaitu *memberontak*, *tidak mau insaf*, dan *tidak percaya*, menurut arti kata yang dipakai. Dosa mereka ini semakin diperberat karena Allah sudah *menanti dengan sabar* (sudah menunggu mereka selama 120 tahun lamanya), *waktu Nuh sedang mempersiapkan bahteranya*, dan melalui bahtera itu, seperti juga melalui pemberitaannya, memberi mereka peringatan yang semestinya tentang apa yang akan terjadi pada mereka.
 - (4) Peristiwa yang terjadi: tubuh mereka tenggelam, dan roh mereka dicampakkan ke dalam neraka, yang disebut sebagai penjara (Mat. 5:25; 2Ptr. 2:4-5). Tetapi Nuh dan keluarganya, yang percaya dan taat, *selamat di dalam bahtera*.
2. Dari keseluruhan kisah ini kita dapat belajar bahwa,
 - (1) Allah memperhatikan secara cermat segala sarana dan keuntungan yang dimiliki oleh manusia di segala zaman bagi keselamatan jiwa mereka. Diperhitungkan kepada du-

nia di zaman dulu bahwa Kristus menawarkan pertolongan-Nya kepada mereka, mengutus Roh-Nya, memberi mereka peringatan yang semestinya melalui Nuh, dan menunggu untuk waktu yang lama supaya mereka berubah.

- (2) Walaupun Allah bersabar menunggu orang-orang berdosa untuk waktu yang lama, kesabaran-Nya akan habis pada akhirnya. Tidak pantas bagi keagungan Allah yang akbar untuk selalu menunggu manusia dengan sia-sia.
- (3) Roh-roh para pendosa yang tidak taat, segera setelah keluar dari tubuh mereka, dicampakkan ke dalam penjara neraka, yang dari situ tidak akan ada penebusan lagi.
- (4) Jalan yang diikuti oleh kebanyakan orang bukanlah jalan terbaik, terbijak, atau teraman untuk kita ikuti. Lebih baik mengikuti delapan orang di dalam bahtera daripada delapan juta orang yang tenggelam oleh air bah dan dikutuk ke dalam neraka.

Baptisan Kristiani (3:21-22)

²¹ Juga kamu sekarang diselamatkan oleh kiasannya, yaitu baptisan – maksudnya bukan untuk membersihkan kenajisan jasmani, melainkan untuk memohonkan hati nurani yang baik kepada Allah – oleh kebangkitan Yesus Kristus, ²² yang duduk di sebelah kanan Allah, setelah Ia naik ke sorga sesudah segala malaikat, kuasa dan kekuatan ditaklukkan kepada-Nya.

Keselamatan Nuh di dalam bahtera di atas air melambangkan keselamatan semua orang Kristen yang baik di dalam jemaat melalui baptisan. Keselamatan sementara oleh bahtera itu adalah perlambang, sedangkan yang diperlambangkan adalah keselamatan kekal orang-orang percaya melalui baptisan. Untuk mencegah kekeliruan tentang hal ini Rasul Petrus,

- I. Menyatakan apa yang dimaksudkannya dengan baptisan yang menyelamatkan. Bukan upacara lahiriah membasuh dengan air, yang dengan sendirinya tidak lebih daripada membersihkan kotoran pada tubuh, melainkan baptisan yang di dalamnya ada jawaban iman atau penegasan kembali hati nurani untuk dengan bulat hati kembali murni, mau percaya dan mengabdikan sepenuhnya kepada Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus, serta pada saat yang



sama menyangkal keinginan daging, dunia, dan Iblis. Perjanjian baptis, yang dibuat dan dijaga, pasti akan menyelamatkan kita. Membasuh adalah tanda yang terlihat, sedangkan tanggapan iman adalah hal yang ditandakan itu.

- II. Rasul Petrus menunjukkan bahwa keberhasilan baptisan untuk menyelamatkan tidak bergantung pada perbuatan yang dilakukan, melainkan pada kebangkitan Kristus, yang dengan sendirinya termasuk kematian-Nya, dan merupakan dasar iman dan pengharapan kita. Baptisan kita dianggap benar jika kita mati bagi dosa, dan bangkit kembali ke dalam hidup yang kudus dan baru. Amatilah,
 1. Sakramen baptisan, yang diterima dengan benar, adalah sarana dan jaminan keselamatan. *Kita sekarang diselamatkan oleh baptisan.* Allah berkenan memberikan berkat-berkat-Nya kepada kita di dalam dan melalui upacara-upacara yang ditetapkan-Nya (Kis. 2:38; 22:16).
 2. Menjalankan baptisan secara lahiriah tidak akan menyelamatkan siapa-siapa tanpa adanya tanggapan untuk memiliki hati nurani yang murni dan hidup yang saleh. Harus ada tanggapan berupa hati nurani yang baik terhadap Allah. *Keberatan*, bayi tidak bisa memberikan tanggapan seperti itu, dan karena itu tidak boleh dibaptis. *Jawaban*, sunat yang benar adalah sunat di dalam hati, secara rohani (Rm. 2:29). Anak-anak tidak mampu memberikan tanggapan ini pada waktu disunat, dan demikian pula bayi tidak mampu memberikan tanggapan ini pada waktu dibaptis. Namun demikian, anak-anak boleh disunat pada hari kedelapan. Oleh sebab itu, bayi-bayi dari jemaat Kristen boleh mengikuti upacara baptisan ini dengan alasan yang sama seperti bayi-bayi Yahudi, kecuali ada yang menghalangi mereka untuk melakukannya karena larangan yang jelas dari Kristus.
- III. Setelah menyebutkan kematian dan kebangkitan Kristus, Rasul Petrus melanjutkan dengan berbicara tentang kenaikan-Nya, dan duduknya Dia di sebelah kanan Bapa, sebagai hal yang pantas direnungkan oleh orang-orang percaya ini untuk menghibur mereka dalam keadaan mereka yang menderita (ay. 22). Jika pengangkatan Kristus sedemikian mulia setelah Ia mendapat penghinaan

yang mendalam, maka janganlah para pengikut-Nya berputus asa, tetapi hendaklah mereka berharap bahwa setelah masa-masa susah yang sebentar ini, mereka akan diangkat pada sukacita dan kemuliaan yang melampaui dunia ini. Amatilah,

1. Yesus Kristus, setelah menuntaskan pekerjaan-Nya dan penderitaan-Nya di bumi, naik dalam kemenangan ke sorga. Tentang hal itu lihat Kisah Para Rasul 1:9-11; Markus 16:19. Ia naik ke sorga untuk menerima mahkota dan kemuliaan yang telah diperoleh-Nya sendiri (Yoh. 17:5), untuk menyelesaikan bagian pekerjaan-Nya sebagai Pengantara yang tidak dapat dilakukan di bumi, dan menjadi Pengantara di sana bagi umat-Nya, untuk memperlihatkan bahwa korban-Nya sudah memuaskan secara penuh, untuk memiliki sorga bagi umat-Nya, untuk mempersiapkan rumah-rumah bagi mereka, dan untuk mengutus Sang Penghibur, yang akan menjadi buah pertama dari kepengantaraan-Nya (Yoh. 16:7).
2. Setelah kenaikan-Nya ke sorga, Kristus bertakhta di sebelah kanan Bapa. *Duduknya* Dia di sana menandakan berdiam dan berhentinya Dia secara mutlak dari segala kesusahan dan penderitaan lebih lanjut, dan diangkatnya Dia pada martabat pribadi tertinggi dan kekuasaan yang berdaulat.
3. Semua malaikat, kuasa, dan kekuatan ditaklukkan kepada Kristus Yesus: *segala kuasa di sorga dan di bumi*, memerintah, memberikan hukum, mengeluarkan perintah, dan menjatuhkan hukuman terakhir diserahkan kepada Yesus, Allah-manusia. Bagi musuh-musuhnya, hal ini akan membawa kepedihan dan kegalauan kekal, tetapi bagi hamba-hamba-Nya sukacita dan kepuasan kekal. ✍

PASAL 4



Tugas seorang Kristen bersifat ganda, yaitu melakukan kehendak Allah dan menguasai keinginannya. Pasal ini membimbing kita untuk melakukan kedua tugas itu. Tugas-tugas yang di sini ditekankan agar kita perhatikan adalah mematikan keinginan dosa, hidup bagi Allah, tidak bermabuk-mabukan, berdoa, bermurah hati, bersikap ramah, dan mengembangkan serta memanfaatkan semua karunia yang kita terima sebaik mungkin. Inilah yang ditekankan Rasul Petrus kepada orang-orang Kristen, mengingat begitu banyak waktu yang telah mereka buang ketika mereka masih hidup di dalam dosa, dan mengingat bahwa akhir dari segala sesuatu sudah semakin dekat (ay. 1-11). Petunjuk perihal penderitaan adalah supaya kita jangan heran ketika mengalaminya, tetapi justru bersukacita di dalamnya, dan berhati-hati agar jangan mengalami penderitaan seperti orang-orang yang berbuat jahat. Ia menyiratkan bahwa pencobaan yang akan mereka alami sudah dekat, bahwa jiwa mereka berada di dalam bahaya, sama seperti tubuh jasmani mereka, dan bahwa jalan terbaik untuk memelihara jiwa mereka adalah menyerahkannya kepada Allah dengan berbuat baik.

Mematikan Keinginan Dosa (4:1-3)

¹ Jadi, karena Kristus telah menderita penderitaan badani, kamupun harus juga mempersenjatai dirimu dengan pikiran yang demikian, – karena barangsiapa telah menderita penderitaan badani, ia telah berhenti berbuat dosa –, ² supaya waktu yang sisa jangan kamu pergunakan menurut keinginan manusia, tetapi menurut kehendak Allah. ³ Sebab telah cukup banyak waktu kamu pergunakan untuk melakukan kehendak orang-orang yang tidak mengenal Allah. Kamu telah hidup dalam rupa-rupa hawa nafsu, keinginan, kemabukan, pesta pora, perjamuan minum dan penyembahan berhala yang terlarang.

Di sini Rasul Petrus menarik kesimpulan baru setelah merenungkan penderitaan-penderitaan Kristus. Sama seperti sebelum ini ia telah menggunakan penderitaan Kristus untuk mengajak orang-orang Kristen agar bersabar dalam penderitaan, demikian pula sekarang ia meminta mereka mematikan keinginan dosa. Amatilah,

- I. Bagaimana nasihat itu diungkapkan. Pernyataan dasar yang dipakainya adalah bahwa, *Kristus telah menderita* bagi kita dalam keadaan-Nya sebagai manusia atau dalam kodrat-Nya sebagai manusia. Akibat atau kesimpulan dari pernyataan itu adalah, “*Persenjatai dan perkuat dirimu dengan pikiran yang demikian, tabah dan tetapkan hatimu.*” Kata *badani* pada ayat 1 menunjukkan kodrat manusiawi Kristus, tetapi penggunaan kata *badani* yang kedua kali di ayat 1 menunjukkan sifat cemar manusia. Jadi, yang dimaksudkan adalah, “Sama seperti Kristus telah menderita dalam kodrat-Nya sebagai manusia, begitu juga kamu harus menderita demikian, sesuai dengan janji yang kauucapkan dalam baptisan dan pengakuan iman, matikan sifat cemar-mu, dengan mematikan tubuh dosa dengan cara menyangkal diri dan memadamkan keinginan dosa. Sebab jika kamu menderita seperti ini, maka kamu telah menyesuaikan diri dengan Kristus dalam kematian dan kebangkitan-Nya, dan akan *berhenti berbuat dosa.*” Ketahuilah,
 1. Beberapa alasan terkuat dan terbaik yang menentang semua jenis dosa diambil dari penderitaan Kristus. Seluruh rasa simpati dan kasih sayang terhadap Kristus sebagai orang yang menderita akan sia-sia saja apabila dosa tidak ditanggalkan. Ia mati demi menghancurkan dosa, dan meskipun mampu menerima penderitaan paling berat dengan senang hati, Ia tidak akan pernah bisa menerima dosa sekecil apa pun.
 2. Awal dari mematikan keinginan dosa dengan sungguh terletak di dalam pikiran, tidak dengan menjalani hukuman sebagai tanda penyesalan ataupun menimpakan penderitaan ke atas tubuh. Pikiran manusia bersifat kedagingan dan penuh permusuhan. Pengertiannya menjadi gelap dan terasing dari hidup persekutuan dengan Allah (Ef. 4:18). Manusia tidak memiliki watak bersungguh hati, melainkan berat sebelah, buta mata hatinya, dan jahat, sampai ia diperbarui dan dikuduskan oleh kasih karunia Allah yang menghidupkan lagi.

II. Bagaimana nasihat itu dijelaskan lebih lanjut (ay. 2). Rasul Petrus menjelaskan apa yang dimaksudkannya dengan mati bagi dosa, dan berhenti berbuat dosa, baik secara menyangkal diri maupun dengan menyesuaikan diri. Dengan menyangkal diri, yaitu *waktu* orang Kristen *yang sisa jangan dipergunakan menurut keinginan manusia*, hawa nafsu penuh dosa, dan keinginan cemar manusia duniawi yang jahat, tetapi secara positif, yakni menyesuaikan diri dengan kehendak Allah yang suci dan telah diungkapkan Injil. Ketahuilah,

1. Hawa nafsu manusia merupakan sumber dari semua kejahatan-an mereka (Yak. 1:13-14). Seperti apa pun percobaan yang sesekali datang, hal ini tidak akan berhasil kalau bukan karena sifat cemar manusia sendiri.
2. Semua orang Kristen yang saleh akan menjadikan kehendak Allah, bukan hawa nafsu atau keinginan mereka sendiri, sebagai pedoman dalam hidup dan perilaku mereka.
3. Pertobatan sejati mengadakan perubahan luar biasa dalam hati dan kehidupan setiap orang yang mengambil bagian di dalamnya. Pertobatan demikian menjauhkan manusia dari hawa nafsu lamanya yang menyenangkan dan digemarinya, serta dari cara-cara umum dan sifat buruk dunia, dan membawanya kepada kehendak Allah. Pertobatan itu mengubah akal budi, penilaian, perasaan, perilaku, dan perangai setiap orang yang telah mengalaminya.

III. Bagaimana nasihat itu diperkuat (ay. 3): *Sebab telah cukup banyak waktu kamu pergunakan untuk melakukan kehendak orang-orang yang tidak mengenal Allah*, dan seterusnya. Di sini Rasul Petrus memberi penjelasan yang berdasarkan pada asas keadilan. “Sama seperti sepanjang hidupmu sebelum ini sampai sekarang kamu telah melayani dosa dan Iblis, maka sungguh adil, sepadan, dan masuk akal jika sekarang giliran kamu melayani Allah yang hidup.” Meskipun kata-kata tadi dituliskan Rasul Petrus kepada orang-orang Yahudi, namun ketika mereka hidup di antara orang-orang yang tidak mengenal Allah, mereka telah mengikuti cara hidup orang-orang itu. Amatilah,

1. Ketika seseorang bertobat dengan sungguh, betapa menyedihkan baginya apabila teringat bagaimana ia telah melewatkan



hidupnya di masa lalu. Semua bahaya yang telah dilaluinya selama bertahun-tahun, celaka yang telah ditimbulkannya atas orang lain, aib yang telah didatangkannya bagi Allah, dan kerugian yang telah dideritanya, semua ini membuatnya sangat menderita.

2. Selama kehendak manusia belum dikuduskan dan cemar, dia akan senantiasa berjalan di jalan yang jahat. Ia menjadikan jalan-jalan jahat itu sebagai pilihan, kesenangan, pekerjaan, dan kegiatannya, dan menjadikan hari-harinya semakin buruk dan buruk.
3. Satu dosa yang dibiarkan akan menarik dosa lain. Di sini disebutkan enam jenis dosa yang saling berhubungan dan bergantung.
 - (1) *Hawa nafsu* atau percabulan, yang diungkapkan melalui penampilan, gerak gerik, atau perilaku (Rm. 13:13).
 - (2) *Keinginan*, perilaku cabul seperti misalnya persundalan dan perzinahan.
 - (3) *Kemabukan*, di sini, penggunaan minuman keras dengan berlebihan meskipun belum sampai benar-benar mabuk, namun yang bisa merugikan kesehatan atau kegiatan, dinyatakan sebagai hal yang salah.
 - (4) *Pesta pora*, atau pesta-pesta mewah dan gaduh, yang terlampau sering, berlebihan, atau terlampau mahal.
 - (5) *Perjamuan minum*, yang dimaksudkan di sini adalah kerakusan atau makan berlebihan.
 - (6) *Penyembahan berhala yang terlarang*. Upacara penyembahan berhala orang-orang yang tidak mengenal Allah disertai percabulan, mabuk-mabukan, kerakusan, serta berbagai macam kekejian dan kekejaman. Orang-orang Yahudi yang sudah lama tinggal di antara mereka ini, setidaknya sebagian dari mereka, bermoral bejat dan cemar karena kebiasaan-kebiasaan seperti itu.
4. Sudah merupakan tugas orang Kristen untuk tidak saja menjauhi hal yang luar biasa keji, tetapi juga semua hal yang pada umumnya menyebabkan perbuatan dosa atau yang mengandung sesuatu yang jahat. *Kemabukan* dan pesta pora dilarang, sama halnya dengan hawa nafsu dan penyembahan berhala.

Penghiburan bagi Hamba-hamba Allah
(4:4-6)

⁴ Sebab itu mereka heran, bahwa kamu tidak turut mencemplungkan diri bersama-sama mereka di dalam kubangan ketidaksenonohan yang sama, dan mereka memfitnah kamu. ⁵ Tetapi mereka harus memberi pertanggung-jawab kepada Dia, yang telah siap sedia menghakimi orang yang hidup dan yang mati. ⁶ Itulah sebabnya maka Injil telah diberitakan juga kepada orang-orang mati, supaya mereka, sama seperti semua manusia, dihakimi secara badani; tetapi oleh roh dapat hidup menurut kehendak Allah.

- I. Di sini terlihat perubahan nyata yang terjadi di dalam diri orang-orang yang disebutkan di dalam ayat sebelumnya, yang dalam kehidupan lama mereka dikatakan sangat jahat. Mereka tidak lagi mengikuti jalan yang sama, atau bergaul dengan teman-teman yang sama seperti dahulu. Karena itu, amatilah sikap para kenalan yang jahat terhadap diri mereka.
 1. *Sebab itu mereka heran*, terkejut dan bertanya-tanya, saat melihat sesuatu yang baru dan tidak biasa, karena teman-teman lama mereka sudah begitu berubah dan tidak melakukan kekerasan seperti dahulu *di dalam kubangan ketidaksenonohan yang sama*, dalam perbuatan bermabuk-mabukan yang melampaui batas, dan kemewahan yang sebelum itu mereka jalani dengan rakus dan gila.
 2. *Mereka* (para kenalan lama itu) *memfitnah* mereka. Rasa heran membuat para kenalan lama itu menghujat mereka. Orang-orang ini berkata jahat tentang kepribadian, cara hidup, agama, dan Allah mereka. Ketahuilah,
 - (1) Orang-orang yang pernah bertobat dengan sungguh tidak akan kembali kepada jalan hidup mereka yang lama, walaupun sangat tergoda oleh rasa tidak senang ataupun bujukan orang-orang lain untuk melakukannya. Baik bujukan maupun cercaan tidak akan berhasil memenangkan mereka untuk menjadi atau berbuat seperti yang biasa mereka lakukan.
 - (2) Perangai dan perilaku orang-orang Kristen sejati terasa sangat aneh bagi orang-orang yang tidak beriman. Orang-orang yang tidak mengenal Allah itu sungguh tidak bisa memahami mengapa mereka membenci hal yang disukai semua orang lain dan mempercayai banyak hal yang oleh orang-orang lain terasa tidak masuk akal, menyukai hal



yang tampak menjemukan dan membosankan, serta berte-kun meskipun tidak mendapatkan keuntungan yang nyata dan sangat bersandar pada pengharapan mereka.

- (3) Perbuatan-perbuatan baik orang-orang saleh tidak terlepas dari kecaman dan fitnahan orang-orang yang tidak ber-iman. Tindakan-tindakan yang mendatangkan kepedihan dan bahaya serta menuntut penyangkalan diri orang-orang yang baik ini akan sangat dikecam oleh mereka yang tidak mengenal belas kasihan dan dunia yang dengki. Mereka ini suka berkata jahat tentang orang-orang yang baik, meski-pun mereka sendiri ikut menikmati buah-buah dari kemu-raham hati, kesalehan, dan kebajikan orang baik.

II. Untuk menghibur para hamba Allah, di sini ditambahkan bahwa,

1. Semua orang fasik, terutama mereka yang berkata jahat ten-tang orang-orang yang tidak seburuk mereka, harus *memberi pertanggungjawaban* dan alasan bagi perilaku mereka kepada Dia yang siap, mampu, dan juga berhak menghakimi, yang tidak lama lagi akan mengadili dan menjatuhkan hukuman atas semua orang yang didapati masih hidup, dan juga semua orang yang sudah mati kemudian dibangkitkan kembali (Yak. 5:8-9; 2Ptr. 3:7). Amatilah, tidak lama lagi dunia yang sangat jahat ini harus mempertanggungjawabkan semua perkataan jahat mereka terhadap umat-Nya itu kepada Allah (Yud. 1:14-15). Mereka akan segera dipanggil untuk mempertanggungja-wabkan semua sumpah serapah, senda gurau konyol, fitnah-an, dan kepalsuan yang telah mereka lontarkan kepada umat setia Allah.
2. *Itulah sebabnya maka Injil telah diberitakan juga kepada orang-orang mati, supaya mereka, sama seperti semua manusia, dihakimi secara badani; tetapi oleh roh dapat hidup menurut kehendak Allah* (ay. 6). Beberapa orang mengartikannya seba-gai berikut, *itulah sebabnya maka Injil telah diberitakan ke-pada semua orang percaya pada zaman dahulu, yang sekarang sudah mati di dalam Kristus, supaya dengan demikian mereka dapat diajar dan didorong untuk menanggung penghakiman yang tidak benar dan penganiayaan yang dilakukan orang-orang penuh angkara murka ke atas mereka secara badani; tetapi oleh roh dapat hidup menurut kehendak Allah*. Ada pula

yang mengartikan ungkapan *supaya mereka, sama seperti semua manusia, dihakimi secara badani*, dalam pengertian rohani. Maksudnya, Injil diberitakan kepada mereka untuk menghakimi mereka, menjatuhkan hukuman ke atas mereka, dan untuk menegur mereka karena tabiat mereka yang cemar serta jahatnya kehidupan mereka ketika meniru perilaku orang-orang yang tidak mengenal Allah atau hidup menurut tabiat manusia biasa. Juga supaya setelah mematikan keinginan dosa, mereka dapat hidup sesuai kehendak Allah, suatu kehidupan rohani yang baru. Oleh sebab itu, ketahuilah bahwa,

- (1) Mematikan keinginan dosa dan hidup menurut kehendak Allah merupakan akibat yang diharapkan dari Injil yang diberitakan kepada kita.
- (2) Allah pasti akan membuat perhitungan dengan semua orang yang pernah mendengar Injil diberitakan kepada mereka, namun tidak menghasilkan buah-buah baik yang diakibatkannya. Allah siap menghakimi semua orang yang menerima Injil dengan sia-sia.
- (3) Tidak menjadi soal bagaimana kita dihakimi oleh manusia secara jasmani, asalkan kita hidup menurut kehendak Allah di dalam Roh.

Penguasaan Diri, Ketekunan dalam Doa, dan Kasih; Pemanfaatan Karunia (4:7-11)

⁷ Kesudahan segala sesuatu sudah dekat. Karena itu kuasailah dirimu dan jadilah tenang, supaya kamu dapat berdoa. ⁸ Tetapi yang terutama: kasihilah sungguh-sungguh seorang akan yang lain, sebab kasih menutupi banyak sekali dosa. ⁹ Berilah tumpangan seorang akan yang lain dengan tidak bersungut-sungut. ¹⁰ Layanilah seorang akan yang lain, sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang sebagai pengurus yang baik dari kasih karunia Allah. ¹¹ Jika ada orang yang berbicara, baiklah ia berbicara sebagai orang yang menyampaikan firman Allah; jika ada orang yang melayani, baiklah ia melakukannya dengan kekuatan yang dianugerahkan Allah, supaya Allah dimuliakan dalam segala sesuatu karena Yesus Kristus. Ialah yang empunya kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya! Amin.

Di sini kita mendapati keyakinan atau ajaran yang menakutkan, dan kesimpulan yang ditarik darinya. Keyakinan itu berbicara tentang *kesudahan segala sesuatu sudah dekat*. Keruntuhan menyedihkan jemaat dan bangsa Yahudi yang dinubuatkan oleh Juruselamat kita

sudah sangat dekat. Akibatnya, masa aniaya dan penderitaan kamu akan segera terjadi. Kehidupanmu sendiri dan musuh-musuhmu akan segera mencapai akhirnya. Bahkan dunia sendiri tidak akan bertahan lama. Lautan api akan mengakhirinya, dan segala sesuatu akan ditelan ke dalam kekekalan tanpa akhir. Kesimpulan yang dapat ditarik dari hal ini terdiri atas serangkaian nasihat.

1. Perihal sikap tenang dan berjaga-jaga: "*Karena itu kuasailah dirimu dan jadilah tenang* (ay. 7). Biarlah pikiran dan akal budimu menjadi awas, tidak goyah, dan mantap. Jagalah dengan ketat agar kamu menjauhkan diri dari segala kesenangan duniawi. Jangan biarkan dirimu terperangkap oleh dosa-dosa dan godaan-godaan masa lalu (ay. 3), *supaya kamu dapat berdoa*. Usahakanlah agar kamu senantiasa dalam keadaan tenang dan mawas diri, sehingga layak untuk berdoa. Seringlah berdoa, kalau-kalau kesudahan ini akan menimpamu tanpa disangka-sangka" (Luk. 21:34; Mat. 26:40-41). Ketahuilah bahwa,
 - (1) Pertimbangan akan kesudahan yang sudah dekat merupakan alasan kuat untuk membuat kita bersikap bijak di dalam semua urusan duniawi, dan bersungguh-sungguh dalam urusan keagamaan.
 - (2) Orang-orang yang hendak berdoa dengan suatu tujuan harus tenang supaya *dapat berdoa*. Mereka harus menjaga roh mereka sendiri, memperhatikan setiap peluang yang cocok, dan melakukan tugas mereka dengan sebaik-baiknya.
 - (3) Mengatur atau menguasai tubuh dengan benar sangat berguna untuk mengerjakan kebaikan bagi jiwa. Ketika keinginan dan kehendak tubuh dikendalikan dan dikuasai oleh firman Allah serta akal sehat, dan semua minat menyangkut tubuh tunduk kepada minat serta kebutuhan jiwa, maka tubuh itu tidak akan menjadi musuh, melainkan sahabat dan penolong bagi jiwa.
2. Perihal kasih: *Tetapi yang terutama: kasihilah sungguh-sungguh seorang akan yang lain* (ay. 8). Inilah aturan yang mulia dalam Kekristenan. Orang-orang Kristen harus saling mengasihi, yang menyiratkan rasa sayang kepada pribadi-pribadi, keinginan agar mereka sejahtera, dan upaya sepenuh hati untuk mencapainya. Kasih sayang kepada satu sama lain ini janganlah dingin, tetapi dengan sungguh-sungguh, yakni tulus, kuat, dan bertahan lama.

Kasih sayang yang sungguh-sungguh semacam ini dianjurkan sebagai *yang terutama* melebihi segala hal, yang menunjukkan betapa pentingnya hal itu (Kol. 3:14). Kasih lebih besar daripada iman ataupun pengharapan (1Kor. 13:13). Salah satu akibat luar biasa yang dihasilkan oleh kasih adalah bahwa, ia mampu *menutupi banyak sekali dosa*. Ketahuilah,

- (1) Di dalam diri semua orang Kristen harus ada kasih yang lebih sungguh-sungguh terhadap satu sama lain dan terhadap orang lain: *kasihilah sungguh-sungguh seorang akan yang lain*. Rasul Petrus tidak berkata supaya mereka mengasihi orang tidak percaya, para penyembah berhala, atau orang-orang yang murtad, melainkan seorang akan yang lain di antara sesama orang Kristen. *Peliharalah kasih persaudaraan* (Ibr. 13:1). Terdapat suatu hubungan istimewa di antara semua orang Kristen yang tulus. Ada sifat yang ramah dan menyenangkan dan baik di dalam diri mereka, yang menuntut kasih sayang yang istimewa.
 - (2) Tidaklah cukup bagi orang-orang Kristen untuk tidak berbuat jahat, atau saling menghormati begitu saja. Mereka harus saling mengasihi dengan sungguh dan sepenuh hati.
 - (3) Sungguh merupakan ciri kasih sejati untuk *menutupi banyak sekali dosa*. Kasih membuat orang cenderung memaafkan dan melupakan pelanggaran yang dilakukan orang terhadap diri mereka, untuk menutupi dan menyembunyikan dosa orang lain, bukannya memperburuk dan menyebarkannya. Kasih mengajar kita untuk mengasihi mereka yang lemah dan telah melakukan banyak kejahatan sebelum mereka bertobat. Kasih juga mempersiapkan belas kasihan Allah yang telah berjanji untuk mengampuni orang-orang yang mengampuni orang lain (Mat. 6:14).
3. Perihal memberikan tumpangan (ay. 9). Artinya, menjamu orang asing dan pelancong dengan ramah tanpa memungut bayaran. Mereka yang paling layak menerima keramahan Kristen ini adalah sesama orang Kristen juga. Kedekatan hubungan mereka, serta pentingnya keadaan mereka dalam masa aniaya serta kesukaran ketika surat Petrus ini ditulis, mengharuskan orang-orang Kristen saling memberikan tumpangan. Adakalanya semua harta benda orang Kristen dirampas, dan mereka diusir ke negeri-negeri yang

jauh demi keselamatan diri. Dalam hal ini, mereka akan mati kelaparan apabila sesama orang Kristen tidak mau menyambut mereka. Oleh sebab itu, aturan yang ditetapkan Rasul Petrus di sini sungguh bijaksana dan penting. Di ayat lain, hal ini bahkan diperintahkan (Ibr. 13:1-2; Rm. 12:13). Cara melaksanakan tugas ini adalah, harus dikerjakan dengan cara yang tenang, ramah, dan tepat, *dengan tidak bersungut-sungut* atau menggerutu karena pengeluaran ataupun kerepotan yang diakibatkan. Ketahuilah,

- (1) Orang-orang Kristen tidak saja harus mengasihi, tetapi juga saling memberikan tumpangan.
- (2) Apa pun yang dilakukan orang Kristen dengan kasih ataupun memberikan tumpangan, harus dilakukannya dengan sukacita, dan tanpa bersungut-sungut. *Kamu telah memperolehnya dengan cuma-cuma, karena itu berikanlah pula dengan cuma-cuma.*

4. Perihal memanfaatkan karunia-karunia (ay. 10).

- (1) Aturannya adalah, karunia apa pun, baik yang biasa maupun luar biasa, kekuatan, kemampuan, atau kecakapan berbuat baik apa saja yang diberikan kepada kita, harus kita gunakan untuk melayani *seorang akan yang lain*, tanpa menganggap diri sendiri sebagai tuan, tetapi hanya *pengurus yang baik dari kasih karunia*, atau berbagai karunia dari Allah. Ketahuilah,

- [1] Kemampuan apa saja yang kita miliki untuk berbuat baik, haruslah kita akui sebagai karunia atau pemberian Allah dan menyatakannya sebagai kasih karunia-Nya.
- [2] Apa pun kasih karunia yang kita terima, kita harus memandangnya sebagai sesuatu yang diterima untuk digunakan bagi kebaikan seorang akan yang lain. Janganlah kita menganggapnya sebagai milik sendiri, atau menyembunyikannya, tetapi layanilah *seorang akan yang lain* dengan cara sebaik mungkin.
- [3] Dalam menerima dan menggunakan berbagai karunia Allah, kita harus memandang diri sendiri sebagai pengurusnya semata, dan bertindak sesuai dengan itu. Semua karunia yang dipercayakan kepada kita merupakan milik Allah, dan harus dilaksanakan seperti yang ditunjukkan-Nya. Seorang pengurus dituntut agar ia didapati setia.

(2) Rasul Petrus memberikan dua contoh khusus mengenai bagaimana menggunakan karunia Allah itu, yaitu dalam berbicara dan melayani. Mengenai kedua hal ini ia memberikan aturan-aturan sebagai berikut:

- [1] *Jika ada orang*, baik seorang hamba Tuhan di depan umum maupun orang Kristen dalam percakapan pribadi, *yang berbicara* atau mengajar, ia harus melakukannya *sebagai orang yang menyampaikan firman Allah*, yang mengarahkan jemaat kepada firman Allah yang menjadi pokok perkataan kita. Apa yang oleh orang Kristen secara pribadi, atau oleh hamba Tuhan di depan umum, diajarkan dan disampaikan, haruslah merupakan firman dan petunjuk Allah yang murni. Mengenai cara berbicara, hal itu harus dilakukan dengan sungguh, penuh hormat, dan khidmat, seperti yang seharusnya diperbuat terhadap firman yang kudus dan ilahi.
- [2] *Jika ada orang yang melayani*, baik sebagai diaken yang membagi-bagikan sedekah dari gereja dan mengurus kaum miskin, atau secara pribadi, melalui pemberian kasih dan sumbangan, *baiklah ia melakukannya dengan kekuatan yang dianugerahkan Allah*. Orang yang telah menerima banyak hal dan kemampuan dari Allah, harus banyak melayani sesuai kemampuannya. Aturan-aturan ini harus diikuti dan dilaksanakan demi tujuan ini, yakni *supaya Allah dimuliakan dalam segala sesuatu*, baik di dalam semua karunia, pelayanan, maupun pekerjaanmu, *supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga* (Mat. 5:16), *karena Yesus Kristus*, yang telah mendapatkan dan memberikan karunia-karunia ini kepada manusia (Ef. 4:8). Hanya melalui Dia sajalah kita dan pelayanan kita diperkenan oleh Allah (Ibr. 13:15), dan kepada Dia, Yesus Kristus, *yang empunya kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya! Amin*. Ketahuilah,

Pertama, bahwa merupakan kewajiban orang-orang Kristen secara pribadi, dan juga para hamba Tuhan di depan umum, untuk berbicara seorang kepada yang lain mengenai hal-hal dari Allah (Mal. 3:16; Ef. 4:29; Mzm. 145:10-12).

Kedua, sungguh menjadi urusan semua pemberita Injil agar tetap melekat pada firman Allah, dan memperlakukan



firman itu sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap perkataan Allah.

Ketiga, orang-orang Kristen jangan hanya sekadar melaksanakan kewajiban mereka semata, tetapi harus melaksanakannya dengan penuh semangat dan sesuai kemampuan mereka yang terbaik. Hakikat pekerjaan kristiani, yaitu kerja keras dan mulia, kebaikan hati dan kebajikan seperti Sang Guru, serta keunggulan pahalanya, semua ini menuntut agar usaha keras kita dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat. Juga, apa saja yang harus kita lakukan sesuai panggilan demi kehormatan Allah dan kebaikan orang lain, harus kita lakukan dengan sekuat tenaga.

Keempat, di dalam semua kewajiban dan pelayanan hidup ini, kita harus menjadikan kemuliaan Allah sebagai tujuan utama kita. Semua pandangan lain harus mematuhi tujuan ini, sehingga dapat menguduskan tindakan dan urusan sehari-hari kita (1Kor. 10:31).

Kelima, Allah tidak akan dipermuliakan melalui apa pun yang kita lakukan, apabila kita tidak mempersembahkannya kepada-Nya melalui perantaraan dan jasa Yesus Kristus. *Allah dimuliakan dalam segala sesuatu karena Yesus Kristus*, yang merupakan satu-satunya jalan kepada Bapa.

Keenam, pemujaan Rasul Petrus kepada Yesus Kristus, dengan menaikkan pujian dan mengakui kekuasaan-Nya yang tak terbatas dan kekal, membuktikan bahwa Yesus Kristus adalah Allah Mahatinggi atas semua orang yang terberkati sampai selamanya. Amin.

Ketabahan dan Sikap Hati-hati; Nasihat kepada Orang-orang Kristen yang Menderita (4:12-19)

¹² Saudara-saudara yang kekasih, janganlah kamu heran akan nyala api siksaan yang datang kepadamu sebagai ujian, seolah-olah ada sesuatu yang luar biasa terjadi atas kamu. ¹³ Sebaliknya, bersukacitalah, sesuai dengan bagian yang kamu dapat dalam penderitaan Kristus, supaya kamu juga boleh bergembira dan bersukacita pada waktu Ia menyatakan kemuliaan-Nya. ¹⁴ Berbahagialah kamu, jika kamu dinista karena nama Kristus, sebab Roh kemuliaan, yaitu Roh Allah ada padamu. ¹⁵ Janganlah ada di antara kamu yang harus menderita sebagai pembunuh atau pencuri atau penjahat, atau pengacau. ¹⁶ Tetapi, jika ia menderita sebagai orang Kristen, maka janganlah

ia malu, melainkan hendaklah ia memuliakan Allah dalam nama Kristus itu.

¹⁷ Karena sekarang telah tiba saatnya penghakiman dimulai, dan pada rumah Allah sendiri yang harus pertama-tama dihakimi. Dan jika penghakiman itu dimulai pada kita, bagaimanakah kesudahannya dengan mereka yang tidak percaya pada Injil Allah? ¹⁸ Dan jika orang benar hampir-hampir tidak diselamatkan, apakah yang akan terjadi dengan orang fasik dan orang berdosa? ¹⁹ Karena itu baiklah juga mereka yang harus menderita karena kehendak Allah, menyerahkan jiwanya, dengan selalu berbuat baik, kepada Pencipta yang setia.

Nasihat dan penghiburan yang sering diulang di setiap pasal surat ini kepada orang-orang Kristen, yang dipandang sedang mengalami penderitaan, menunjukkan betapa besar bahaya yang dihadapi orang-orang yang baru bertobat ini yang timbul oleh aniaya karena mereka memeluk agama Kristen. Perilaku baik orang-orang Kristen yang mengalami penderitaan merupakan bagian tersulit dari kewajiban mereka, namun hal itu diperlukan demi kehormatan Kristus dan penghiburan bagi mereka sendiri. Oleh sebab itu, setelah mendesak mereka di bagian awal pasal ini untuk mematikan keinginan dosa, di sini Rasul Petrus menasihati mereka tentang pentingnya bersabar di bawah penderitaan. Roh yang belum dimatikan sangat tidak sesuai untuk menanggapi pencobaan. Amatilah,

- I. Keramahan Rasul Petrus dalam menyapa orang-orang Kristen datang yang dibenci ini: mereka adalah *saudara-saudara yang kekasih* (ay. 12).
- II. Nasihatnya kepada mereka sehubungan dengan penderitaan mereka,
 1. Agar mereka tidak menganggap aneh penderitaan itu, atau terkejut olehnya, seakan-akan telah terjadi hal tidak terduga atas mereka, sebab,
 - (1) Meskipun penderitaan itu terasa teramat berat, namun hanya dimaksudkan untuk menguji, bukan untuk menghancurkan mereka. Penderitaan menguji kesungguhan hati, kekuatan, kesabaran, dan kepercayaan mereka kepada Allah. Sebaliknya, mereka seharusnya bersukacita di dalam semua penderitaan mereka itu, karena penderitaan-penderitaan itu layak disebut penderitaan Kristus. Jenis maupun tujuan penderitaan mereka sama dengan yang dialami Kristus. Segala penderitaan itu justru membuat kita semakin menyerupai Dia. Dia menderita di dalamnya, dan turut merasakannya di dalam kelemahan kita. Selain itu,



jika kita turut mengambil bagian di dalam penderitaan-Nya, maka kita juga akan *mengambil bagian dalam kemuliaan-Nya*, dan akan bertemu dengan Dia dengan sukacita tak terkirakan pada waktu Ia menyatakan diri untuk menghakimi musuh-musuh-Nya dan memahkotai hamba-hambanya yang setia (2Tes. 1:7, dst.). Ketahuilah,

- [1] Orang-orang Kristen sejati mengasihi dan mengakui anak-anak Allah ketika mereka ada dalam keadaan paling hina dan paling susah. Rasul Petrus mengakui orang-orang Kristen malang yang menderita ini dan menyebut mereka saudara-saudara yang kekasih. Orang-orang Kristen sejati tidak pernah bersikap lebih ramah satu sama lain lebih daripada ketika mereka ada dalam penderitaan.
 - [2] Tidak ada alasan bagi orang-orang Kristen untuk menganggap aneh atau bertanya-tanya tentang kekejaman dan aniaya di dunia, sebab mereka telah diperingatkan sebelumnya. Kristus sendiri sudah menanggungnya. Meninggalkan semuanya dan menyangkal diri merupakan persyaratan yang diminta Kristus dari kita untuk bisa menjadi murid-murid-Nya.
 - [3] Orang-orang Kristen tidak saja harus bersabar, tetapi juga bersukacita di dalam penderitaan terberat mereka demi Kristus, sebab semuanya itu merupakan tanda perkenan ilahi. Semua penderitaan itu memajukan Injil dan menjadi persiapan bagi kemuliaan. Orang-orang yang bersukacita di dalam penderitaan mereka bagi Kristus akan berjaya dan bersukacita selamanya bersama Dia di dalam kemuliaan.
- (2) Setelah berbicara tentang pencobaan berat, Rasul Petrus beralih ke tingkat penderitaan yang lebih rendah, yakni perihal lidah yang memfitnah dan menista (ay. 14). Ia percaya bahwa penderitaan semacam ini akan menjadi bagian mereka. Mereka akan dicerca, dijelek-jelekkkan, dan difitnah karena nama atau demi kepentingan Kristus. Untuk hal seperti itu, ia menegaskan, *berbahagialah kamu*. Alasannya adalah, "Karena kamu memiliki roh Allah untuk menguatkan dan menghiburmu. Roh Allah juga merupakan Roh

kemuliaan, yang akan membawamu melalui semua kesukaran, mengangkatmu melewatinya dengan penuh kemuliaan, serta mempersiapkan dan memeteraikanmu untuk kemuliaan kekal. Roh kemuliaan ini *ada padamu*, diam di dalammu, mendukungmu, dan berkenan denganmu. Jadi, bukankah ini merupakan hak istimewa yang tak terkatakan? Melalui kesabaran dan ketabahanmu dalam penderitaan, melalui ketergantunganmu kepada janji-janji Allah sambil melekat kepada firman yang telah dinyatakan Roh Kudus, *Ia akan dimuliakan karenamu* (KJV). Ketika kamu difitnah dan dicerca, *Roh itu sendiri* juga yang difitnah dan dihujat.” Ketahuilah,

- [1] Orang-orang dan hal-hal terbaik biasanya dicerca di dunia. Yesus Kristus dan para pengikut-Nya, Roh Allah dan Injil, semuanya dijelek-jelekkan.
 - [2] Kebahagiaan orang-orang baik tidak saja terdiri atas, tetapi bahkan mengalir dari penderitaan-penderitaan mereka: *Berbahagialah kamu*.
 - [3] Orang yang disertai Roh Allah tidak akan merasa sengsara, betapapun beratnya penderitaannya: *Berbahagialah kamu, sebab Roh kemuliaan, yaitu Roh Allah ada padamu*.
 - [4] Penghujatan dan cercaan yang dilontarkan orang-orang jahat ke atas orang-orang baik, diterima Roh Allah sebagai dilontarkan ke atas diri-Nya sendiri: *karena mereka Ia difitnah* (KJV).
 - [5] Ketika orang-orang baik dijelek-jelekkan *karena nama Kristus*, maka Roh Kudus dipermuliakan di dalam diri mereka.
2. Agar mereka berhati-hati untuk tidak mengalami penderitaan karena alasan yang tidak benar, sebagai pelaku kejahatan (ay. 15). Orang mungkin akan berpikir bahwa peringatan seperti ini tidak diperlukan bagi orang-orang Kristen sebaik mereka. Bagaimanapun, musuh-musuh menuduh mereka melakukan hal-hal ini dan juga kejahatan keji lainnya. Itulah sebabnya Rasul Petrus saat membentangkan aturan-aturan Kekristenan, berpikir bahwa peringatan ini diperlukan, sehingga Ia melarang setiap mereka agar tidak mencederai hidup ataupun har-



ta milik siapa pun, melakukan kejahatan apa saja, atau berlagak sok suci dengan menyatakan orang lain bersalah tanpa alasan, atau menyibukkan diri dengan mencampuri *urusan orang lain* (KJV). Selain peringatan ini, ia juga menambahkan petunjuk, *jika* seseorang *menderita sebagai orang Kristen* karena perkara agama Kristen, dan dengan penuh kesabaran, maka janganlah ia menganggapnya sebagai sesuatu yang memalukan, tetapi menerimanya sebagai suatu kehormatan. Dan ia patut memuliakan Allah yang telah menghargainya dengan jalan menderita seperti itu (ay. 16). Ketahuilah,

- (1) Orang-orang terbaik perlu diperingatkan terhadap buruknya dosa.
 - (2) Tidak ada penghiburan di dalam penderitaan yang disebabkan oleh dosa dan kebodohan kita sendiri. Bukan penderitaan, melainkan alasannyalah yang membuat seseorang menjadi martir.
 - (3) Kita mempunyai alasan untuk bersyukur kepada Allah atas kehormatan yang kita peroleh ketika Ia memanggil kita untuk menderita demi kebenaran dan Injil-Nya, karena kita melakukan ajaran-ajaran atau kewajiban-kewajiban Kristen.
3. Bahwa berbagai percobaan sedang menghadang mereka, dan oleh sebab itu mereka harus mempersiapkan diri untuk itu (ay. 17-18).
- (1) Rasul Petrus mengatakan kepada mereka bahwa saatnya telah tiba ketika *penghakiman dimulai, dan pada rumah Allah sendiri yang harus pertama-tama dihakimi*. Sejak dahulu sampai sekarang, cara yang biasa digunakan Allah untuk memelihara umat-Nya adalah sebagai berikut: ketika Allah mendatangkan malapetaka dan hukuman berat ke atas seluruh bangsa, Ia biasanya mengawali dengan umat-Nya sendiri (Yes. 10:12; Yer. 25:29; Yeh. 9:6). "Malapetaka bagi semua orang sekarang telah tiba, yang sebelumnya telah dinubuatkan oleh Juruselamat kita (Mat. 24:9-10). Ini membuat semua nasihat sebelum ini perihal kesabaran menjadi penting bagimu. Dan kamu memiliki dua pertolongan yang dapat mendukungmu."

- [1] "Bahwa penghakiman ini akan *dimulai* dengan kamu, yang merupakan keluarga Allah sendiri. Dan akan segera berakhir semua percobaan dan hajaran atas dirimu."
- [2] "Kesukaranmu akan ringan dan singkat, dibandingkan dengan apa yang akan menimpa dunia yang jahat, orang-orang Yahudi yang sebangsa denganmu, serta orang-orang tidak percaya dan para penyembah berhala yang di tengah-tengah mereka kamu hidup. *Bagaimanakah kesudahannya dengan mereka yang tidak percaya pada Injil Allah?*" Ketahuilah,

Pertama, hamba-hamba Allah yang terbaik, yakni anggota keluarga-Nya sendiri, memiliki begitu banyak kekurangan di dalam diri mereka hingga membuat Allah merasa patut dan perlu untuk sesekali menghajar dan menghukum mereka dengan penghakiman-Nya: *penghakiman dimulai, dan pada rumah Allah sendiri*.

Kedua, orang-orang yang merupakan anggota keluarga Allah mengalami hal-hal terburuk dalam hidup ini. Keadaan terburuk mereka masih tertahankan dan akan segera berakhir.

Ketiga, orang-orang atau masyarakat yang *tidak percaya pada Injil Allah* tidak termasuk di dalam jemaat dan anggota keluarga-Nya, meskipun mereka mungkin saja berusaha keras berpura-pura termasuk di dalamnya. Rasul Petrus membedakan orang tidak percaya dengan anggota keluarga Allah.

Keempat, penderitaan orang-orang baik dalam hidup ini memberi contoh tentang siksaan tak terkatakan yang akan menimpa orang-orang yang tidak taat dan tidak percaya: *bagaimanakah kesudahannya dengan mereka yang tidak percaya pada Injil Allah?* Siapa yang mampu menggambarkan atau mengatakan betapa mengerikan kesudahan mereka itu pada akhirnya?

- (2) Rasul Petrus mengisyaratkan malapetaka orang fasik yang tidak dapat diperbaiki: *jika orang benar hampir-hampir tidak diselamatkan, apakah yang akan terjadi dengan orang fasik dan orang berdosa?* (ay. 18). Seluruh ayat ini diambil dari Amsal 11:31, *Kalau orang benar menerima balasan di*



atas bumi, lebih-lebih orang fasik dan orang berdosa! Ayat ini diterjemahkan Septuaginta tepat seperti kutipan Rasul Petrus di sini. Oleh sebab itu kita bisa mengetahui,

- [1] Penderitaan hebat orang-orang baik di dunia ini merupakan pertanda menyedihkan perihal penghakiman yang jauh lebih berat ke atas orang-orang berdosa yang tidak mau bertobat. Namun, apabila kita mengartikan keselamatan dalam makna yang paling luhur, maka bisa kita ketahui,
- [2] Bahwa orang-orang yang terbaik harus berusaha keras untuk memastikan keselamatan jiwa mereka. Ada begitu banyak penderitaan, percobaan, dan kesukaran yang harus diatasi, dan begitu banyak dosa yang harus dimatikan. Pintu gerbang begitu ketat dan jalannya begitu sempit, hingga orang benar harus berupaya keras untuk bisa diselamatkan. Biarlah pentingnya keselamatan seimbang dengan kesukaran yang harus dihadapi. Renungkanlah, kesukaranmu sangat besar pada awalnya, tetapi Allah menawarkan kasih karunia dan pertolongan-Nya. Pertandingan itu tidak akan berlangsung lama. Setialah sampai mati, dan Allah *akan menngaruniakan kepadamu mahkota kehidupan* (Why. 2:10).
- [3] Orang fasik dan orang berdosa tidak pelak lagi berada dalam penghukuman. *Apakah yang akan terjadi dengan mereka? Bagaimana mereka akan berdiri di hadapan Hakim mereka? Di mana mereka dapat menampakkan muka mereka? Jika orang benar hampir-hampir tidak diselamatkan, maka orang fasik pastilah akan binasa.*
4. Ketika terpanggil untuk menderita *karena kehendak Allah*, orang-orang benar harus mengutamakan keselamatan jiwa mereka, yang berada dalam bahaya karena penderitaan, dan tidak dapat dijamin keselamatannya selain dengan *menyerahkan jiwa* mereka kepada Allah, yang akan menjaminnya apabila kita menyerahkannya kepada Dia dengan selalu berbuat baik. Sebab Ia adalah Pencipta mereka, dan oleh kasih karunia semata Ia telah memberikan banyak janji kepada mereka perihal keselamatan kekal, dan di dalamnya Ia akan membuktikan diri setia serta benar (ay. 19). Ketahuilah,

- (1) Bahwa semua penderitaan yang menimpa orang-orang benar, terjadi *karena kehendak Allah*.
- (2) Merupakan kewajiban orang Kristen di tengah semua kesukaran mereka untuk lebih mementingkan pemeliharaan jiwa daripada tubuh mereka. Jiwa memiliki nilai yang terbesar, namun juga menghadapi bahaya paling hebat. Jika penderitaan lahiriah menimbulkan rasa tidak nyaman, kekesalan, dan gairah-gairah lain yang berdosa serta menyiksa di dalam batin, maka jiwa akan teramat menderita. Apabila jiwa tidak dipelihara dengan baik, maka aniaya akan membuat orang menjadi murtad (Mzm. 125:3).
- (3) Satu-satunya jalan untuk memelihara jiwa dengan baik adalah dengan menyerahkannya kepada Allah dengan berbuat baik. Serahkanlah jiwamu kepada Allah melalui pengabdian yang sungguh-sungguh, doa, dan kesabaran serta ketekunan dalam berbuat baik (Rm. 2:7).
- (4) Di tengah penderitaan, orang-orang baik sangat terdorong untuk menyerahkan jiwa mereka kepada Allah, sebab Dialah Pencipta mereka, yang setia di dalam semua janji-Nya. ✍

PASAL 5



Di sini Rasul Petrus memberikan pengarahan-pengarahan istimewa, pertama-tama bagi para penatua, bagaimana mereka harus bertingkah laku terhadap kawanan gembalaan mereka (ay. 1-4). Lalu bagi orang-orang muda, supaya bersikap patuh dan rendah hati, dan supaya menyerahkan kekhawatiran mereka kepada Allah (ay. 5-7). Dia lalu menasihati semuanya supaya menguasai diri, berjaga-jaga terhadap godaan, dan teguh di dalam iman, sambil berdoa dengan sungguh-bagi mereka. Dengan begitu ia menutup suratnya dengan doksologi khidmat, salam terhadap satu sama lain, serta dengan berkat kerasulannya.

Nasihat bagi Para Penatua (5:1-4)

¹ Aku menasihatkan para penatua di antara kamu, aku sebagai teman penatua dan saksi penderitaan Kristus, yang juga akan mendapat bagian dalam kemuliaan yang akan dinyatakan kelak. ² Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri. ³ Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu. ⁴ Maka kamu, apabila Gembala Agung datang, kamu akan menerima mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu.

Di sini kita bisa perhatikan,

- I. Orang-orang yang dinasihati dengan himbauan tersebut adalah para majelis, pendeta, dan para pembimbing rohani jemaat, para penatua berdasarkan jabatan dan bukan berdasarkan usia, para pelayan jemaat-jemaat yang ditulisnya dengan surat ini.

- II. Orang yang memberikan nasihat tersebut, yaitu Rasul Petrus: *Aku menasihatkan*. Dan untuk memperkuat nasihatnya ini, dia berkata kepada mereka bahwa dia adalah saudara sesama majelis atau rekan penatua mereka, dan dengan demikian tidak membebaninya dengan apa pun selain dengan apa yang siap dilakukannya sendiri. Dia juga merupakan *saksi penderitaan Kristus*, dengan berada bersama dengan-Nya di taman, mengikuti-Nya ke istana Imam Besar, dan sangat mungkin ikut menonton-Nya menderita di kayu salib, dari kejauhan bersama-sama dengan kerumunan orang (Kis. 3:15). Ditambahkannya juga bahwa dia juga *ambil bagian dalam kemuliaan* yang sebagian telah dinyatakan dalam perubahan rupa Yesus (Mat. 17:1-3), dan akan menikmatinya sepenuhnya pada kedatangan Yesus Kristus yang kedua kalinya. Ketahuilah,
 1. Orang-orang yang pekerjaannya mengajari orang lain harus benar-benar mengindahkan tugas mereka sendiri, selain mengajari orang-orang mengenai tugas-tugas mereka.
 2. Betapa berbedanya roh dan perilaku Petrus dari mereka yang mengaku-ngaku sebagai penerusnya! Dia tidak memerintah dan menguasai, melainkan menasihati. Dia tidak menyatakan diri memiliki kedaulatan atas seluruh pendeta dan jemaat, juga tidak berlagak sebagai *pemimpin para rasul*, *pendeta Kristus*, atau *kepala jemaat*, tetapi menilai dirinya sendiri sebagai seorang *penatua*. Semua rasul merupakan penatua, meskipun tidak semua penatua adalah rasul.
 3. Menjadi saksi penderitaan Kristus merupakan kehormatan istimewa Petrus dan segelintir orang lainnya. Tetapi mendapat bagian dalam kemuliaan yang akan dinyatakan kelak merupakan hak istimewa seluruh orang Kristen sejati.
- III. Tugas pendeta atau gembala digambarkan, dan bagaimana tugas itu harus dilaksanakan. Tugas kependetaan atau penggembalaan bersifat rangkap tiga:
 1. *Menggembalakan kawanan domba*, dengan mengabarkan kepada mereka firman Allah yang murni, dan memimpin mereka sesuai dengan arahan dan aturan yang ditetapkan firman Allah, yang keduanya tersirat dalam ungkapan ini, *gembalkanlah kawanan domba*.

2. Pendeta atau gembala jemaat harus *mengawasi kawanan domba itu* (κλν). Para penatua dinasihatkan untuk menunaikan jabatan gembala (seperti makna kata itu), dengan memelihara dan menjaga dengan hati-hati seluruh kawanan domba yang dipercayakan ke tangan mereka.
3. Mereka harus menjadi *teladan bagi kawanan domba itu*, dan menerapkan kekudusan, penyangkalan diri, mematikan keinginan dosa, dan seluruh kewajiban Kristen lainnya yang mereka kabarkan dan nasihatkan kepada jemaat. Tugas-tugas ini harus dilaksanakan, *jangan dengan paksa*, bukan karena kalian harus melakukannya, bukan dari keharusan dari pemerintah, atau paksaan karena rasa takut atau malu, tetapi dari pikiran yang rela yang senang mengerjakannya: *jangan karena mau mencari keuntungan*, atau penghasilan dan laba yang dihasilkan oleh kedudukanmu itu atau hak khusus yang diperoleh dari jabatan itu, *tetapi dengan pengabdian diri*, dengan memandang kawanan itu lebih bernilai daripada uang atau keuntungan, dengan tulus dan penuh sukacita berupaya melayani jemaat Allah. *Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu*, dengan menindas mereka dengan keharusan dan kekuatan paksaan, atau memberlakukan pikiran dan keinginan manusia yang tidak alkitabiah terhadap mereka, alih-alih tugas yang perlu saja (Mat. 20:25-26; 2Kor. 1:24). Ketahuilah,

(1) Martabat tinggi jemaat Allah dan seluruh anggota sejatinya. Orang-orang Kristen yang malang, tercerai-berai dan teraniaya ini merupakan kawanan domba Allah. Manusia selebihnya di dunia ini adalah kawanan yang ganas. Orang-orang Kristen tadi merupakan kawanan domba yang tertib, ditebus bagi Allah melalui Sang Gembala Agung, hidup dalam kasih dan persekutuan yang kudus satu dengan yang lainnya, *sesuai dengan kehendak Allah*. Mereka juga dijunjung dengan sebutan sebagai *pusaka* atau *jemaat* Allah, bagian-Nya yang istimewa, dipilih dari antara segala bangsa sebagai umat-Nya, untuk menikmati kebaikan istimewa-Nya dan untuk melaksanakan pelayanan istimewa bagi-Nya. Dalam Perjanjian Baru, kata itu tidak pernah dibatasi dalam arti para pelayan agama saja.

- (2) Gembala jemaat harus menganggap umat mereka sebagai *kawanan domba Allah, sebagai pusaka Allah*, dan memperlakukan mereka dengan selayaknya. Kawanan itu bukanlah milik mereka untuk diperintah seenaknya, melainkan merupakan umat Allah dan harus diperlakukan dengan kasih, kesabaran, dan kelemahlembutan, demi Dia yang memiliki mereka.
- (3) Para pelayan yang melaksanakan pekerjaan itu karena terdesak oleh kebutuhan atau tertarik untuk melakukan itu karena uang, tidak akan pernah bisa melakukan kewajiban mereka sebagaimana seharusnya, sebab mereka tidak melakukannya dengan sukarela dan dengan pengabdian diri.
- (4) Cara terbaik yang dapat dilakukan seorang pelayan untuk dapat dihormati oleh jemaatnya ialah dengan melaksanakan tugasnya sendiri di antara mereka dengan sebaik-baiknya, dan dengan terus-menerus menjadi contoh bagi mereka dalam segala hal yang baik.

IV. Berlawanan dengan keuntungan atau uang kotor yang dijadikan banyak orang sebagai alasan utama mereka dalam menjalankan dan menunaikan jabatan penggembalaan, di sini Rasul Petrus membentangkan di depan mereka mahkota kemuliaan yang dirancang oleh Sang Gembala Agung, Yesus Kristus, bagi seluruh pelayan-Nya yang setia. Ketahuilah,

1. Yesus Kristus adalah *Gembala Agung* seluruh kawanan domba dan pusaka Allah. Dia sudah menebus mereka dan kini memerintah atas mereka. Dia membela dan menyelamatkan mereka untuk selamanya. Dia juga merupakan Gembala Agung atas seluruh gembala di bawah-Nya. Mereka mendapatkan kewenangan dari-Nya, bertindak atas nama-Nya, dan pada akhirnya harus bertanggung jawab kepada-Nya.
2. Sang Gembala Agung ini akan datang untuk menghakimi seluruh pelayan dan gembala di bawah-Nya, untuk meminta pertanggungjawaban mereka, apakah mereka telah dengan setia menunaikan kewajiban mereka, baik di hadapan khalayak maupun secara pribadi, seturut dengan pengarahan-pengarahan sebelumnya.
3. Mereka yang didapati telah menunaikan tugas mereka akan mendapatkan sesuatu yang jauh melebihi keuntungan semen-

tara. Mereka akan menerima kemuliaan yang luhur dan kekal dari Sang Gembala Agung, yaitu *mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu*.

Nasihat untuk Merendahkan Hati (5:5-7)

⁵ Demikian jugalah kamu, hai orang-orang muda, tunduklah kepada orang-orang yang tua. Dan kamu semua, rendahkanlah dirimu seorang terhadap yang lain, sebab: "Allah menentang orang yang congkak, tetapi mengasihani orang yang rendah hati." ⁶ Karena itu rendahkanlah dirimu di bawah tangan Tuhan yang kuat, supaya kamu ditinggikan-Nya pada waktunya. ⁷ Serahkanlah segala kekuatiranmu kepada-Nya, sebab Ia yang memelihara kamu.

Setelah menetapkan dan menerangkan kewajiban para pendeta atau gembala dan para pemimpin rohani jemaat, kini Rasul Petrus memberi petunjuk kepada kawanan domba,

- I. Bagaimana harus bertingkah laku, baik terhadap para pelayan mereka maupun terhadap satu sama lain. Dia menyebut mereka *orang-orang muda*, sebab pada umumnya mereka berusia lebih muda daripada para pendeta mereka yang lanjut usia, dan untuk menegaskan di benak mereka mengenai posisi mereka yang lebih rendah, sebab istilah "paling muda" dipakai oleh Juruselamat kita untuk mengartikan seorang bawahan (Luk. 22:26). Dia menasihati orang-orang yang muda dan bawahan untuk *tunduk kepada orang-orang yang tua*, untuk menghormati pribadi mereka dengan selayaknya, serta taat pada peringatan, teguran, dan wewenang mereka yang menyuruh dan memerintahkan apa yang diharuskan oleh firman Allah (Ibr. 13:17). Mengenai satu sama lain, aturannya ialah bahwa mereka semua harus *merendahkan diri seorang terhadap yang lain*, hingga bersedia menerima teguran dan nasihat satu sama lainnya, dan siap untuk *bertolong-tolonganlah menanggung beban*, dan melaksanakan seluruh kewajiban persahabatan dan kasih satu sama lain. Orang perorangan harus tunduk pada pengarahan keseluruhan masyarakat (Ef. 5:21; Yak. 5:16). Kewajiban untuk tunduk pada atasan, baik berdasarkan usia maupun jabatan, dan merendahkan diri seorang terhadap yang lain, berkebalikan dengan sifat manusia yang congkak dan mengutamakan kepentingan sendiri, dinasihatkannya kepada mereka supaya *diselubungi dengan kerendahan hati* (κων). "Biarlah pikir-



an, tindakan, penampilan, dan keseluruhan pribadimu, dihiasi dengan kerendahan hati, sebagai kebiasaan terindah yang dapat kalian kenakan. Ini akan menjadikan kepatuhan dan kewajiban menjadi mudah dan menyenangkan. Tetapi, jika engkau membangkang dan congkak, Allah akan menempatkan diri-Nya untuk menentang dan menghancurkanmu, sebab *Dia menentang orang yang congkak, tetapi mengasihani orang yang rendah hati.*" Perhatikanlah,

1. Kerendahan hati merupakan sarana terbaik untuk mempertahankan damai sejahtera dan ketertiban di dalam seluruh jemaat dan masyarakat Kristen, sedangkan kecongkakan merupakan gangguan terbesar terhadap kedua hal itu, dan menyebabkan sebagian besar perselisihan dan keretakan di dalam jemaat.
2. Ada pertentangan dua arah antara Allah dan orang-orang congkak, begitulah arti kata aslinya. Mereka menentang Dia, dan Dia mencemooh mereka. *Dia menentang orang yang congkak*, sebab mereka seperti Iblis, musuh bagi-Nya dan bagi kerajaan-Nya di antara manusia (Ams. 3:34).
3. Saat Allah memberi kasih karunia untuk merendahkan hati, Dia juga akan memberikan lebih banyak lagi kasih karunia, hikmat, iman, kekudusan, dan kerendahan hati. Oleh karena itu Rasul Petrus menambahkan: *Karena itu rendahkanlah dirimu di bawah tangan Tuhan yang kuat, supaya kamu ditinggikan-Nya pada waktunya* (ay. 6). "Karena Allah menentang orang yang congkak, tetapi mengasihani orang yang rendah hati, rendahkanlah dirimu, bukan hanya terhadap satu sama lain saja, tetapi juga di hadapan Allah yang Mahabesar, yang penghakiman-Nya akan datang ke atas dunia ini dan harus dimulai di rumah Allah sendiri (4:17). Tangan-Nya dahsyat dan dapat dengan mudahnya merendahkanmu jika engkau congkak, atau meninggikanmu jika engkau rendah hati. Dan hal itu pasti akan terjadi, jika tidak di kehidupan sekarang ini, bila dianggap-Nya terbaik bagimu, atau pada hari penghakiman nanti." Ketahuilah,

(1) Pertimbangan mengenai tangan mahakuasa Allah harus membuat kita rendah hati dan tunduk pada-Nya dalam segala hal yang diizinkan-Nya menimpa kita.

- (2) Merendahkan diri kita terhadap Allah di bawah tangan-Nya merupakan jalan selanjutnya supaya dibebaskan dan ditinggikan. Kesabaran di bawah teguran-Nya, dan penyerahan diri dalam kehendak-Nya, pertobatan, doa, dan pengharapan dalam belas kasihan-Nya, akan mendatangkan pertolongan dan pelepasan dari-Nya pada waktunya (Yak. 4:7, 10).

- II. Rasul Petrus tahu bahwa orang-orang Kristen ini sekarang berada dalam situasi yang amat berat, jadi dengan tepat ia bisa menduga bahwa apa yang sudah dinubuatkannya dulu mengenai kesukaran yang akan melanda mereka, bisa memicu kekhawatiran dan rasa takut yang besar di dalam diri mereka mengenai datangnya kesukaran-kesukaran ini, dan apa akibatnya bagi diri mereka, keluarga mereka, dan jemaat Allah. Maklum bahwa kekhawatiran ini akan menjadi beban yang berat dan cobaan yang menyakitkan, dia pun memberikan mereka nasihat terbaik, dan melandasinya dengan alasan kuat. Nasihatnya ialah supaya *menyerahkan segala kekhawatiran mereka*, atau *seluruh kekhawatiran mengenai diri mereka, kepada Allah*. “Serahkanlah kekhawatiranmu yang sangat menyakitkan dan meresahkan itu, yang melukai jiwamu dan menyayat hatimu, ke dalam pemeliharaan Allah yang ber hikmat dan penuh kasih karunia. Percayalah kepada-Nya dengan pikiran tenang yang teguh, *sebab Ia yang memelihara kamu*. Dia bersedia melepaskan kekhawatiranmu dan menanggungnya sendiri. Dia akan meluputkanmu dari apa yang engkau takutkan, atau mendukungmu melaluinya. Dia akan mengatur seluruh peristiwa bagimu sehingga engkau diyakinkan mengenai kasih dan kelembutan-Nya sebagai Bapa. Dan semuanya akan diatur sedemikian rupa sehingga tidak akan mencelakai, melainkan mendatangkan kebaikan utukmu” (Mat. 6:25; Mzm. 84:12; Rm. 8:28). Ketahuilah,
 1. Orang-orang Kristen yang terbaik justru cenderung bersusah payah di bawah kekhawatiran dan keresahan yang berlebihan. Rasul Petrus menyebutnya, *segala kekhawatiranmu*, menegaskan bahwa kekhawatiran orang-orang Kristen itu beragam dan tidak hanya satu saja: kekhawatiran pribadi, kekhawatiran keluarga, kekhawatiran mengenai masa kini, kekhawatiran mengenai masa depan, kekhawatiran diri sendiri, kekhawatiran mengenai orang lain, dan juga mengenai jemaat.



2. Bahkan kekhawatiran orang baik pun amat memberatkan, dan sering kali sangat berdosa. Saat kekhawatiran itu muncul dari ketidakpercayaan dan keraguan, saat kekhawatiran itu menyiksa dan meresahkan pikiran, membuat kita tidak layak bagi tugas-tugas kita dan menghalangi pelayanan penuh sukacita kita bagi Allah, maka kekhawatiran itu amatlah jahat.
3. Penawar terbaik untuk menghadapi kekhawatiran yang berlebihan ialah dengan *menyerahkan segala kekhawatiran kita kepada Allah*, dan menyerahkan segala peristiwa kepada pengaturan yang penuh hikmat dan penuh kasih karunia. Kepercayaan teguh terhadap ketulusan kehendak dan hikmat ilahi menenangkan roh manusia. *Kami menyerah dan berkata: "Jadilah kehendak Tuhan!"* (Kis. 21:14).

Perintah mengenai Penguasaan Diri dan Kewaspadaan (5:8-9)

⁸ Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya.

⁹ Lawanlah dia dengan iman yang teguh, sebab kamu tahu, bahwa semua saudaramu di seluruh dunia menanggung penderitaan yang sama.

Di sini Rasul Petrus melakukan tiga hal:

- I. Dia menunjukkan kepada mereka mara bahaya dari seorang musuh yang lebih kejam dan giat daripada orang-orang yang paling jahat sekalipun, yang digambarkannya,
 1. Melalui sifat dan sebutannya.
 - (1) Dia adalah seorang musuh: "*Lawanmu*. Bukan semata lawan biasa, melainkan seorang musuh yang menuntut dan melawanmu dalam perkara besarmu yang akan datang, dan membidik jiwamu."
 - (2) *Si Iblis, pendakwa ulung seluruh saudara-saudara kita*. Sebutan ini berasal dari sebuah kata yang berarti menghantam atau menusuk. Dia akan menyerang dengan jahatnya ke dalam sifat-sifat kita dan meracuni jiwa kita. Jika saja dia bisa menyerang orang-orang ini dengan kemarahan dan gerutuan dalam penderitaan mereka, pasti dia sudah bisa membuat mereka serong dalam kemurtadan dan kebinasaan.

(3) Dia adalah *singa yang mengaum-aum*, lapar, ganas, kuat, dan kejam, pemburu jiwa-jiwa yang ganas dan tamak.

2. Melalui kegiatannya: *berjalan keliling, mencari orang yang dapat ditelannya*. Keseluruhan rancangannya adalah untuk menelan dan membinasakan jiwa-jiwa. Demi tujuan inilah dia tidak kenal lelah dan giat melakukan upayanya, sebab dia selalu saja, siang dan malam, berkeliling mengintai dan merencanakan para korban yang hendak dijeratnya ke dalam kebinaan kekal.

II. Dengan demikian Rasul Petrus menarik kesimpulan bahwa sudah menjadi tugas merekalah,

1. Untuk *sadar*, dan untuk mengendalikan diri manusia lahiriah dan batiniah mereka dengan aturan-aturan untuk berlaku sabar, sederhana, dan mematikan keinginan dosa.
2. Untuk *berjaga-jaga*, tidak terlena ataupun ceroboh, melainkan selalu waspada terhadap bahaya yang terus-menerus dilancarkan oleh si musuh rohani, dan dengan sadar akan hal itu, bersikap siaga dan giat menangkis rancangan-rancangannya dan menyelamatkan jiwa kita.
3. Untuk melawannya *dengan iman yang teguh*. Iman dari orang-orang itulah yang diincar si Iblis. Jika dia dapat merobohkan iman mereka dan membuat mereka murtad, maka dia pun tahu dia sudah berhasil dan dapat membinasakan jiwa mereka. Karena itu, untuk menghancurkan iman mereka, dia pun gencar melakukan berbagai penganiayaan kejam, dan menempatkan para penguasa besar dunia untuk menentang mereka. Pencobaan dan godaan yang kuat inilah yang harus mereka lawan, dengan cara berdiri teguh, bulat hati, dan kukuh di dalam iman. Untuk mendorong mereka dalam hal ini,

III. Dia memberi tahu mereka bahwa kekhawatiran itu tidak hanya dirasakan oleh mereka saja, sebab mereka tahu bahwa pencobaan serupa juga menimpa saudara-saudara mereka di seluruh dunia, dan bahwa semua jemaat Allah merupakan rekan seperjuangan mereka dalam peperangan ini. Ketahuilah,

1. Semua penganiayaan besar yang pernah terjadi di dunia ini dipicu, dikobarkan, dan dijalankan oleh si Iblis. Dialah sang



penganiaya besar, juga *penyesat dan pendakwa dari saudara-saudara kita*. Manusia hanyalah sarana kedengkiannya yang tersedia, tetapi dialah musuh utama yang berperang melawan Kristus dan umat-Nya (Kej. 3:15; Why. 12:12).

2. Rancangan Iblis dalam mengobarkan penganiayaan melawan para hamba Allah yang setia adalah untuk membuat mereka murtad, dengan menggunakan penderitaan mereka sebagai alasannya, dan dengan begitu menghancurkan jiwa mereka.
3. Penguasaan diri dan kewaspadaan merupakan dua sikap yang dibutuhkan di setiap waktu, tetapi lebih-lebih lagi pada masa penderitaan dan penganiayaan. "Engkau harus menguasai kegemaranmu pada hal-hal duniawi supaya tidak berlebihan, jika tidak begitu, Iblis akan segera bisa mengalahkanmu."
4. "Jika engkau hendak mengalahkan Iblis, sebagai pencoba, pendakwa, atau penganiaya, engkau harus melawan dia dengan iman yang teguh. Jika imanmu goyah, habislah riwayatmu. Maka dari itu, *dalam segala keadaan pergunakanlah perisai iman*" (Ef. 6:16).
5. Pertimbangan mengenai apa yang diderita oleh orang-orang lain patut membesarkan hati kita dalam menanggung bagian kita dalam kesusahan apa pun: *semua saudaramu di seluruh dunia menanggung penderitaan yang sama*.

Doa Rasul Petrus (5:10-14)

¹⁰ Dan Allah, sumber segala kasih karunia, yang telah memanggil kamu dalam Kristus kepada kemuliaan-Nya yang kekal, akan melengkapi, menguatkan, mengokohkan kamu, sesudah kamu menderita seketika lamanya. ¹¹ Ialah yang empunya kuasa sampai selama-lamanya! Amin.

¹² Dengan perantaraan Silvanus, yang kuanggap sebagai seorang saudara yang dapat dipercayai, aku menulis dengan singkat kepada kamu untuk menasihati dan meyakinkan kamu, bahwa ini adalah kasih karunia yang benar-benar dari Allah. Berdirilah dengan teguh di dalamnya! ¹³ Salam kepada kamu sekalian dari kawanmu yang terpilih yang di Babilon, dan juga dari Markus, anakku. ¹⁴ Berilah salam seorang kepada yang lain dengan cium yang kudus. Damai sejahtera menyertai kamu sekalian yang berada dalam Kristus. Amin.

Kini kita telah tiba di penghujung surat ini, yang

- I. Rasul Petrus mengawali dengan doa yang amat penting, di dalamnya dia menyebut Allah sebagai *Allah, sumber segala kasih karu-*

nia, pencipta dan penyempurna setiap karunia dan tabiat sorgawi dengan mengakui, atas nama mereka, bahwa Allah sudah memanggil mereka untuk mengambil bagian dalam kemuliaan kekal itu, sebab sebagai milik-Nya, Dia sudah menjanjikan dan mengokohkan hal itu bagi mereka, melalui jasa dan pengantaraan Yesus Kristus. Perhatikanlah,

1. Apa yang didoakannya bagi mereka: bukan supaya mereka diluputkan dari penderitaan, tetapi supaya penderitaan mereka ringan dan sementara, dan, *sesudah mereka menderita seketika lamanya*, supaya Allah memulihkan mereka ke dalam keadaan yang kokoh dan damai, dan menyempurnakan pekerjaan-Nya di dalam mereka. Juga, supaya Dia meneguhkan mereka sehingga tidak goyah, baik dalam iman maupun dalam kewajiban, supaya Dia menguatkan mereka yang lemah, dan mengokohkan mereka di atas Kristus sebagai landasan, dengan begitu teguhnya sehingga persekutuan mereka dengan-Nya tidak terpisahkan dan kekal untuk selamanya. Ketahuilah,
 - (1) Seluruh kasih karunia berasal dari Allah. Dialah yang mengekang, mengubah, menghiburkan, dan menyelamatkan manusia melalui kasih karunia-Nya.
 - (2) Semua orang yang dipanggil untuk turut serta ke dalam keadaan penuh kasih karunia berarti dipanggil untuk turut mendapat bagian dalam kemuliaan dan kebahagiaan abadi.
 - (3) Orang-orang yang dipanggil menjadi pewaris kehidupan kekal melalui Yesus Kristus harus menderita di dunia ini, tetapi penderitaan mereka hanya berlangsung sebentar saja.
 - (4) Penyempurnaan, peneguhan, penguatan, dan pengokohan orang-orang benar dalam kasih karunia, juga ketabahan mereka di dalamnya, merupakan pekerjaan yang sungguh sulit, sehingga hanya Allah sumber segala kasih karunia sajalah yang dapat mengerjakannya. Karena itulah kita harus bersungguh-sungguh mencari-Nya melalui doa yang tidak putus-putus, dan bergantung pada janji-janji-Nya.
2. Doksologinya (ay. 11). Dari doksologi ini kita bisa belajar bahwa orang-orang yang sudah memperoleh kasih karunia dari Allah sumber segala kasih karunia harus dan akan melayangkan kemuliaan, kuasa, dan wewenang, kepada Dia untuk selamanya.

II. Rasul Petrus merangkum rancangan penulisan suratnya bagi mereka (ay. 12), yaitu,

1. Untuk membuktikan kebenaran, dan dalam artian yang lebih kuat untuk meyakinkan mereka, bahwa pengajaran mengenai keselamatan yang telah diterangkan olehnya dan telah diterima oleh mereka, adalah kasih karunia yang benar-benar dari Allah, yang telah dinubuatkan oleh para nabi dan dikumdangkan oleh Kristus.
2. Untuk menasihati mereka dengan sungguh-sungguh bahwa, sebagaimana mereka sudah menerima Injil, mereka harus terus berpegang teguh di dalamnya, betapapun liciknya para pencoba atau hebatnya penganiayaan para musuh.
 - (1) Hal utama yang harus dituju para hamba Allah dalam jerih payah mereka ialah meyakinkan umat mereka mengenai kepastian dan keunggulan agama Kristen. Mengenai hal ini para rasul *menasihati dan meyakinkan* dengan segenap kemampuan mereka.
 - (2) Keyakinan kuat bahwa kita berada di jalan yang benar menuju sorga akan merupakan alasan dan dorongan terbaik untuk tetap teguh dan bertekun di dalamnya.

III. Dia menyanjung *Silwanus*, orang yang diutusny untuk membawa surat singkat ini kepada mereka, sebagai saudara yang dapat dipercayai dan yang menyayangi mereka, dan berharap mereka pun menerima dia demikian, meskipun dia adalah pelayan Tuhan bagi kaum yang tidak bersunat. Perhatikanlah, penghargaan bagi para pelayan rohani cenderung amat tergantung pada keberhasilan pekerjaan mereka. Saat kita yakin bahwa mereka setia, kita akan lebih diberkati oleh pelayanan mereka. Prasangka yang mungkin dirasakan beberapa orang Yahudi ini terhadap *Silwanus*, karena dia melayani kaum bukan Yahudi, akan segera luruh saat mereka yakin bahwa dia adalah saudara yang dapat dipercayai.

IV. Rasul Petrus menutup surat ini dengan salam dan berkat yang khidmat. Perhatikanlah,

1. Petrus, yang sedang berada di Babilon di Asyur, ketika dia menulis surat ini (dia ke sana sebagai rasul bagi kaum bersunat untuk mengunjungi jemaat itu, yang merupakan pusat

penyebaran jemaat), mengirimkan salam dari jemaat itu kepada jemaat-jemaat lain yang menjadi tujuan penulisan suratnya (ay. 13). Ia memberi tahu mereka bahwa Allah telah *memilih* atau menetapkan orang-orang Kristen di Babilon dari antara dunia ini, untuk menjadi jemaat-Nya, dan untuk mengambil bagian dalam keselamatan kekal melalui Kristus Yesus, bersama-sama dengan mereka dan seluruh orang Kristen lainnya yang setia (1:2). Dalam salamnya ini dia juga secara khusus menyebut-nyebut Markus sang penginjil, yang pada saat itu ada bersama-sama dengannya dan merupakan anaknya dalam artian rohani, sebab melaluinyalah Markus memeluk Kekristenan. Perhatikanlah, seluruh jemaat Yesus Kristus harus memiliki kepedulian yang mendalam satu dengan yang lainnya. Mereka harus saling mengasihi dan saling mendoakan, dan siap membantu satu sama lain semampu mereka.

2. Dia menasihati mereka supaya memiliki rasa kasih yang mendalam dan kemurahan hati satu sama lain, dan mengungkapkan dengan memberi *cium yang kudus* (ay. 4), sesuai dengan kebiasaan umum di zaman dan tempat itu. Dengan demikian ia menutup suratnya dengan berkat, yang dibatasinya hanya untuk orang-orang *yang berada dalam Kristus Yesus*, yang bersatu dengan-Nya melalui iman dan dengan menjadi anggota-anggota sejati dari tubuh rohani-Nya. Berkat yang diucapkan Rasul Petrus bagi mereka ialah *damai sejahtera*, yaitu segala sesuatu yang baik yang diperlukan, segala bentuk kesejahteraan. Lalu ditambahkan kata *amin*, yang menandakan keinginannya yang mendalam dan pengharapannya yang teguh bahwa berkat damai sejahtera itu akan menjadi bagian semua orang yang setia. ✍

T A F S I R A N M A T T H E W H E N R Y

SURAT 2 PETRUS

TAFSIRAN SURAT 2 PETRUS

Disertai Renungan Praktis



Tampak jelas bahwa penulis surat kerasulan ini adalah penulis yang sama dengan penulis surat sebelumnya. Apa pun perbedaan yang dipahami oleh beberapa cendekiawan Alkitab dalam hal gaya penulisan yang dianggap berbeda dari surat sebelumnya, hal itu tidak menjadi alasan cukup untuk menyatakan bahwa surat tersebut ditulis oleh Simon yang menggantikan Rasul Yakobus di dalam jemaat Yerusalem. Sebab, orang yang menulis surat kerasulan ini sendiri menyebut dirinya sebagai *Simon Petrus, hamba dan rasul* (1:1), dan menyatakan bahwa ia adalah *salah seorang dari tiga orang rasul yang hadir ketika Kristus dimuliakan* (1:18), dan menyatakan dengan tegas *bahwa sebelumnya ia telah menulis sepucuk surat kerasulan kepada mereka* (3:1). Rancangan dari surat kerasulan yang kedua ini sama dengan surat yang sebelumnya, sebagaimana terbukti dengan jelas di dalam ayat pertama dari pasal yang ketiga, dan dari ayat itu dapat diamati bahwa dalam perkara-perkara Allah, kita perlu petunjuk demi petunjuk dan kalimat demi kalimat, supaya kita bisa mengingatnya. Dan apa yang ada dalam surat inilah yang merupakan perkara-perkara yang harus dicatat dengan cermat dan harus sering kita ingat kembali. ✍

PASAL 1



Di dalam pasal ini kita membaca mengenai,

- I. Bagian pendahuluan atau kata pengantar yang membuka jalan dan membawa kepada hal-hal utama yang telah dirancang oleh Rasul Petrus (ay. 1-4).
- II. Sebuah seruan untuk maju dan bertambah-tambah di dalam kasih karunia Kristen (ay. 5-7).
- III. Untuk memperkuat seruan ini dan mengajak orang-orang Kristen Yahudi supaya lebih bersungguh-sungguh dan dengan sepenuh hati mematuhi seruan itu, Rasul Petrus menambahkan,
 1. Sebuah gambaran tentang keuntungan yang sangat besar yang akan ditambahkan kepada mereka (ay. 8-11).
 2. Sebuah janji dari Rasul Petrus sendiri untuk memberikan bantuan terbaik yang dapat ia lakukan sehingga dapat mempermudah dan memajukan pekerjaan baik ini (ay. 12-15).
 3. Sebuah pernyataan tegas mengenai kebenaran yang pasti dan asal usul ilahi dari Injil Kristus, yang dalam kasih karuniannya *mereka didorong untuk bertambah-tambah dan tetap bertekun*.

Pendahuluan (1:1-4)

¹ Dari Simon Petrus, hamba dan rasul Yesus Kristus, kepada mereka yang bersama-sama dengan kami memperoleh iman oleh karena keadilan Allah dan Juruselamat kita, Yesus Kristus. ² Kasih karunia dan damai sejahtera melimpahi kamu oleh pengenalan akan Allah dan akan Yesus, Tuhan kita. ³ Karena kuasa ilahi-Nya telah menganugerahkan kepada kita segala sesuatu



yang berguna untuk hidup yang saleh oleh pengenalan kita akan Dia, yang telah memanggil kita oleh kuasa-Nya yang mulia dan ajaib. ⁴ Dengan jalan itu Ia telah menganugerahkan kepada kita janji-janji yang berharga dan yang sangat besar, supaya olehnya kamu boleh mengambil bagian dalam kodrat ilahi, dan luput dari hawa nafsu duniawi yang membinasakan dunia.

Rasul Petrus, karena digerakkan oleh Roh Kudus untuk menulis sekali lagi kepada orang-orang Yahudi yang telah berpaling untuk beriman kepada Kristus, mengawali surat kerasulan kedua ini dengan suatu pendahuluan yang di dalamnya digambarkan orang-orang yang sama dan juga berkat-berkat sama yang diharapkan seperti yang tercantum di dalam bagian pengantar surat sebelumnya. Namun, di dalam surat ini ada sejumlah tambahan dan perubahan yang harus diperhatikan di dalam ketiga bagian dalam bagian kata pendahuluan itu.

- I. Di sini kita mendapati suatu gambaran tentang pribadi yang menulis surat kerasulan ini, dengan nama *Simon* dan juga *Petrus*, dengan gelar *hamba* dan juga *rasul*. Tampaknya, nama *Petrus*, yang muncul di dalam kedua surat ini, adalah nama yang paling sering digunakan, dan kelihatannya ia sangat senang dengan nama itu, sebab nama itu diberikan kepadanya oleh Tuhan kita sendiri, ketika ia mengakui bahwa *Yesus adalah Kristus Anak Allah yang hidup*, dan nama itu juga menyatakan dan memeteraikan kebenaran itu menjadi pokok iman dasar, batu karang yang di atasnya semua orang harus membangun. Walaupun begitu, nama *Simon*, walaupun tidak digunakan di dalam surat kerasulan sebelumnya, sekarang disebutkan di dalam surat ini, supaya jangan sampai penghilangan sepenuhnya nama yang diberikan kepadanya ketika ia disunat, akan membuat orang-orang percaya yang berasal dari bangsa Yahudi yang masih tetap sangat giat di dalam memegang hukum Taurat, menjadi dengki kepada rasul itu, seolah-olah ia tidak mau mengakui dan memandang rendah sunat. Di sini ia menyebut dirinya sebagai *seorang hamba* (dan juga sebagai seorang rasul) *dari Yesus Kristus*. Di dalam hal ini dia boleh bermegah, seperti yang dilakukan Daud (Mzm. 116:16). Melayani Kristus menjadi jalan menuju kehormatan yang tertinggi (Yoh. 12:26). Kristus sendiri adalah *Raja segala raja, dan Tuan di atas segala tuan*, dan Dia membuat semua hamba-hamba-Nya menjadi *raja-raja dan imam-imam bagi Allah* (Why. 1:6). Betapa besarnya kehormatan menjadi hamba-hamba dari Tuan ini! Inilah

perbuatan tanpa dosa, yang tidak perlu membuat kita merasa malu. Kemenangan dalam menjadi *hamba Kristus* sangat tepat bagi orang-orang yang membawa orang-orang lain untuk masuk atau tinggal di dalam pelayanan Kristus.

- II. Kita mendapati gambaran mengenai orang-orang yang disurati dengan surat kerasulan ini. Di dalam surat kerasulan sebelumnya mereka digambarkan sebagai *orang-orang yang dipilih, sesuai dengan rencana Allah, Bapa kita*, dan di sini sebagai *orang-orang yang memperoleh iman yang sangat mulia di dalam Tuhan Yesus Kristus kita*. Sebab, iman yang disebutkan di sini sangat berbeda dari iman palsu dari kaum bidat, dan iman pura-pura dari orang-orang munafik, dan juga iman yang tidak membuahkan hasil dari orang-orang yang hanya mengaku percaya di mulut saja, betapa-pun teguhnya mereka hidup sesuai dengan tradisi. Iman sejati yang disebutkan di sini adalah iman dari *orang-orang pilihan Allah* (Tit. 1:1), yang dikerjakan oleh Roh Allah setelah orang menanggapi panggilan Allah yang penuh kuasa. Amatilah,
 1. Iman sejati yang membawa keselamatan merupakan kasih karunia yang sangat mulia. Iman yang demikian sangat tidak lazim dan sangat langka, bahkan di dalam jemaat yang kelihatan di bumi ini. Sangat kecil jumlah orang percaya sejati seperti ini di antara sejumlah besar orang-orang yang mengaku percaya dengan mulut (Mat. 22:14). Selain itu, iman yang sejati ini sangat istimewa, dan sangat besar kegunaan dan keuntungannya bagi orang-orang yang memilikinya. *Orang yang benar akan hidup oleh iman*, suatu kehidupan rohani yang sungguh-sungguh bersifat ilahi. Iman menghasilkan semua dukungan dan penghiburan yang dibutuhkan di dalam kehidupan yang istimewa ini. Iman menuju kepada Kristus, dan membelikan kita anggur dan susu tanpa harus membayar (Yes. 55:1), yakni makanan yang sesuai bagi ciptaan baru. Iman membeli dan membawa pulang emas yang telah dimurnikan, harta-benda sorgawi yang dapat membuat orang menjadi kaya. Iman mengambil dan mengenakan pakaian putih, jubah-jubah kerajaan yang menutupi dan menghiasi (Why. 3:18). Amatilah,
 2. Iman sama mulianya bagi setiap orang Kristen dan bagi Rasul Petrus. Iman menghasilkan pengaruh mulia yang sama di dalam hidup satu orang dan juga orang yang lain. Iman meny-



tukan orang percaya yang lemah kepada Kristus sama seperti yang terjadi pada orang yang kuat, dan memurnikan hati satu orang persis sama seperti hati orang lain. Dan oleh imannya setiap orang percaya yang tulus dan bersungguh-sungguh, dibenarkan dalam pandangan Allah dan memperoleh pembebasan dari segala dosa (Kis. 13:39). Iman, di dalam diri siapa pun juga, berpegang pada Juruselamat *mulia* yang sama, dan menerapkan janji-janji mulia yang sama.

3. Iman yang mulia ini diperoleh dari Allah. Iman adalah karunia Allah, dikerjakan oleh Roh, yang telah membangkitkan Yesus Kristus dari antara orang mati.
4. Kemuliaan iman ini, dan pemerolehannya adalah melalui *keadilan* Kristus. Keadilan dan ketaatan Kristus yang memuaskan keadilan Allah dan berfaedah itu memberikan semua nilai dan kemuliaannya kepada iman, dan keadilan Pribadi seperti ini tidak bisa tidak menjadi nilai yang berharga tak terhingga bagi orang-orang yang menerimanya dengan iman. Sebab,
 - (1) Yesus Kristus ini adalah Allah, ya, Allah kita, seperti pada mulanya. Dia adalah benar-benar Allah, Pribadi yang tidak terbatas, yang telah mengerjakan keadilan ini, dan oleh karena itu nilainya sungguh tak terhingga.
 - (2) *Dia adalah Juruselamat bagi orang-orang yang percaya*, dan sesuai dengan itu Ia harus taat supaya bisa berjasa untuk itu. Dan oleh karena itu ketaatan-Nya itu membawa manfaat dan keuntungan yang luar biasa besar bagi mereka, karena sebagai Penjamin dan Juruselamat Ia mengerjakan keadilan ini sebagai ganti mereka.

III. Di sini kita mendapati doa berkat rasuli, di mana Rasul Petrus mengharapkan kelimpahan dan pertambahan perkenan ilahi kepada mereka, dan juga kemajuan dan pertumbuhan pekerjaan kasih karunia di dalam mereka, serta damai dengan Allah dan damai di dalam hati nurani mereka sendiri (yang tidak dapat terjadi tanpa kasih karunia) berlimpah-limpah di dalam diri mereka. Ini adalah doa berkat yang sama seperti yang ada di dalam surat kerasulan sebelumnya. Tetapi di sini ia menambahkan,

1. Penjelasan tentang cara dan sarana yang membuat *kasih karunia dan damai sejahtera dapat berlipat ganda dan melimpah*,

yaitu *melalui pengenalan akan Allah dan akan Yesus Kristus*. Mengakui atau percaya hanya kepada *satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah diutus-Nya*, sangat memperbaharui dan meningkatkan kehidupan rohani, dan tanpa ini tidak ada lagi jalan menuju hidup yang kekal (Yoh. 17:3).

2. Dasar iman Rasul Petrus dalam memohonkan pertambahan kasih karunia, dan dasar pengharapan orang-orang Kristen dalam menantikkannya. Apa yang sudah kita terima harus dapat mendorong kita untuk meminta lebih banyak lagi, Ia yang telah memulai pekerjaan kasih karunia akan menyempurnakannya. Amatilah,
 - (1) Sumber semua berkat rohani adalah kuasa ilahi Yesus Kristus, yang tidak dapat melaksanakan semua jabatan sebagai Pengantara, kecuali kalau Ia adalah Allah sepenuhnya dan manusia sepenuhnya.
 - (2) Semua hal yang memiliki kaitan dengan dan berpengaruh atas kehidupan rohani yang sejati, kehidupan dan kuasa kesalehan, berasal dari Yesus Kristus. *Di dalam Dia seluruh kepenuhan itu berada*, dan dari Dialah segala sesuatu yang kita terima, *yakni kasih karunia demi kasih karunia* (Yoh. 1:16), bahkan semua yang diperlukan untuk mempertahankan, meningkatkan, serta menyempurnakan kasih karunia dan damai sejahtera, yang sesuai dengan penjelasan beberapa penafsir, disebut di sini sebagai *kesalehan dan hidup*.
 - (3) Pengenalan akan Allah dan iman di dalam Dia, merupakan saluran yang olehnya semua dukungan dan penghiburan rohani disampaikan kepada kita. Namun untuk itu kita harus mengakui dan menyatakan Allah sebagai yang telah memanggil kita, sebab demikianlah Dia digambarkan di sini: *Dia, yang telah memanggil kita kepada kemuliaan dan kebajikan* (KJV). Amatilah di sini, rancangan Allah dalam memanggil atau mempertobatkan umat manusia adalah untuk membawa mereka kepada *kemuliaan dan kebajikan*, yakni, *damai sejahtera dan kasih karunia*, sebagaimana dipahami oleh sejumlah orang. Namun, banyak yang lebih menyukai tafsiran luas, *oleh kemuliaan dan kebajikan* (LAI: *yang mulia dan ajaib* – pen.), dan dengan demikian kita



ditawarkan akan panggilan itu berdasarkan kemuliaan dan kebajikan, atau oleh kuasa Allah yang luar biasa mulia, yang digambarkan di dalam Efesus 1:19. Kemuliaan kuasa Allah-lah yang mengubah orang-orang berdosa. Ini adalah kuasa dan kemuliaan Allah yang dilihat dan dialami di dalam tempat kudus-Nya (Mzm. 63:3). Kuasa atau kebajikan ini harus dipuji tinggi oleh semua orang *yang telah dipanggil keluar dari kegelapan kepada terang yang ajaib* (1Ptr. 2:9).

- (4) Di dalam ayat yang keempat Rasul Petrus terus mendorong iman dan pengharapan mereka dalam mencari kelimpahan kasih karunia dan damai sejahtera, karena kemuliaan dan kebajikan yang sama digunakan dan terbukti dalam memberikan janji-janji dari Injil yang bekerja di dalam panggilan kita. Amatilah,

[1] Hal-hal baik yang diberikan oleh janji-janji itu sangatlah besar. Pengampunan dosa merupakan salah satu dari berkat-berkat yang dimaksudkan di sini. Semua orang yang mengetahui kedahsyatan murka Allah dengan mudah akan mengakui betapa besarnya berkat pengampunan ini, dan inilah salah satu kebaikan yang dijanjikan *tentang kebesaran kekuatan Allah* (Bil. 14:17) dalam melimpahkan berkat-berkat itu. Pengampunan terhadap dosa-dosa yang tidak terhitung banyaknya dan yang begitu mengerikan (setiap orang layak menerima kemurkaan dan kutukan Allah untuk selama-lamanya) merupakan hal yang sangat menakjubkan, dan itulah yang disebutkan di dalam kitab Mazmur 119:18.

[2] Berkat-berkat yang dijanjikan oleh Injil itu sangat mulia. Sebagaimana janji agung di dalam Perjanjian Lama adalah *Benih perempuan itu*, yakni Sang Mesias (Ibr. 11:39), maka janji agung di dalam Perjanjian Baru adalah *Roh Kudus* (Luk. 24:49), dan betapa sungguh mulianya Roh yang menghidupkan, mencerahkan, dan menguduskan itu!

[3] Orang-orang yang menerima janji Injil *turut mengambil bagian di dalam kodrat ilahi*. Mereka diperbarui di dalam semangat pikiran mereka, sesuai dengan gambar Allah di dalam pengetahuan, kebenaran, dan kekudus-

an. Hati mereka siap untuk Allah dan pekerjaan-Nya. Mereka memiliki perangai ilahi dan kecenderungan roh. Meskipun hukum Taurat adalah *pelayanan yang memimpin kepada kematian*, dan *huruf-hurufnya memati-kan*, namun Injil adalah *pelayanan yang memimpin ke-pada kehidupan*, dan *Roh menghidupkan* orang-orang yang secara alamiah binasa di dalam *pelanggaran dan dosa*.

- [4] Orang-orang yang di dalam diri mereka Roh mengerjakan kodrat ilahi dibebaskan dari belenggu kebobrokan. Orang-orang yang oleh Roh kasih karunia diperbarui *semangat pikiran mereka*, dipindahkan ke dalam *kebe-basan anak-anak Allah*, sebab di dalam dunia *kebobrok-an memerintah*. Orang-orang yang tidak berasal dari Bapa, *tetapi berasal dari dunia ini*, ada di bawah kuasa dosa. Dunia ada di dalam kejahatan (1Yoh. 5:19). Dan kekuasaan dosa yang ada di dalam manusia dunia ini datang melalui hawa nafsu, hasrat kuat mereka con-dong kepada dosa, dan karena itulah dosa memerintah atas mereka. Kekuasaan dosa atas kita adalah sesuai dengan kesenangan kita akan dosa itu sendiri.

Ketekunan Rohani; Meningkatkan dalam Kekudusan (1:5-11)

⁵ Justru karena itu kamu harus dengan sungguh-sungguh berusaha untuk menambahkan kepada imanmu kebajikan, dan kepada kebajikan pengetahuan, ⁶ dan kepada pengetahuan penguasaan diri, kepada penguasaan diri ketekunan, dan kepada ketekunan kesalehan, ⁷ dan kepada kesalehan kasih akan saudara-saudara, dan kepada kasih akan saudara-saudara kasih akan semua orang. ⁸ Sebab apabila semuanya itu ada padamu dengan berlimpah-limpah, kamu akan dibuatnya menjadi giat dan berhasil dalam pengenalan-mu akan Yesus Kristus, Tuhan kita. ⁹ Tetapi barangsiapa tidak memiliki se-muanya itu, ia menjadi buta dan picik, karena ia lupa, bahwa dosa-dosanya yang dahulu telah dihapuskan. ¹⁰ Karena itu, saudara-saudaraku, berusaha-lah sungguh-sungguh, supaya panggilan dan pilihanmu makin teguh. Sebab jikalau kamu melakukannya, kamu tidak akan pernah tersandung. ¹¹ Dengan demikian kepada kamu akan dikaruniakan hak penuh untuk memasuki Kerajaan kekal, yaitu Kerajaan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus.

Dengan kata-kata di atas Rasul Petrus sampai kepada hal pokok yang dimaksudkannya di dalam surat kerasulan ini, yaitu untuk menggugah dan melibatkan mereka untuk maju di dalam kasih karunia dan

kekudusan, setelah mereka memperoleh iman yang mulia dan telah turut mengambil bagian di dalam kodrat ilahi. Ini adalah suatu permulaan yang sangat baik, tetapi tidak boleh berhenti di situ, seolah-olah kita sudah sempurna. Rasul Petrus sudah berdoa supaya kasih karunia dan damai sejahtera dapat berlipat ganda melimpahi mereka, dan sekarang ia menasihati mereka untuk mendesak maju guna memperoleh lebih banyak kasih karunia. Jika kita memperoleh kesempatan, kita harus mendorong orang-orang yang telah kita doakan, dan menggugah mereka untuk menggunakan segala cara yang tepat untuk memperoleh apa yang kita inginkan supaya Allah limpahkan ke atas mereka. Dan siapa ingin maju di dalam hidup keagamaan, ia harus sungguh rajin dan tekun di dalam upayanya. Tanpa *sungguh-sungguh berusaha*, tidak akan ada dasar pijakan apa pun yang akan diperoleh di dalam pekerjaan kekudusan. Orang yang malas di dalam urusan keagamaan tidak akan menghasilkan apa-apa dari hidup keagamaannya. Kita harus berjuang jika ingin *masuk melalui pintu yang sesak itu* (Luk. 13:24).

- I. Di sini, tiada jalan lain lagi yang bisa kita amati selain bahwa jalan orang percaya itu ditandai langkah demi langkah.
 1. Ia harus memperoleh *kebajikan*, yang oleh sebagian orang dipahami sebagai *keadilan*, dan kemudian *pengetahuan*, *penguasaan diri*, dan diikuti oleh *ketekunan*. Dengan menggabungkan semuanya bersama-sama, Rasul Petrus tampaknya menasihatkan mereka untuk berusaha mendapatkan empat kebajikan utama atau empat unsur yang membentuk setiap kebajikan menjadi perbuatan yang luhur. Namun dengan memandang nasihat itu sebagai *perkataan yang benar dan terus-menerus ditegaskan agar mereka yang sudah percaya kepada Allah sungguh-sungguh berusaha melakukan pekerjaan yang baik* (Tit. 3:8), maka kebajikan di sini dapat kita pahami sebagai *kekuatan* dan *keberanian*, yang tanpa keduanya orang-orang percaya tidak dapat kokoh berdiri untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan baik dengan berlimpah dan unggul. Orang benar harus berani seperti seekor singa muda (Ams. 28:1). Seorang Kristen pengecut, yang takut mengakui ajaran-ajaran atau takut mengerjakan kewajiban-kewajiban Injil, harus bersiap-siap mengalami bahwa Kristus akan malu mengakuinya pada suatu hari kelak. “Janganlah berkecil hati di hari yang jahat,

tetapi tunjukkan kegagahberanianmu dalam menghadapi semua perlawanan, dan lawanlah setiap musuh, dunia, kedagingan, Iblis, ya, dan juga maut.” Selagi kita hidup, kita membutuhkan kebajikan dan akan luar biasa sangat berguna ketika kita akan mati.

2. Orang percaya harus menambahkan *pengetahuan* kepada kebajikannya, kebijaksanaan atau kehati-hatian kepada kebenariannya. Pengetahuan akan nama Allah harus berjalan di hadapan iman (Mzm. 9:11), karena kita tidak akan tahu akan kehendak baik, perkenanan dan kehendak sempurna dari Allah sampai kita memiliki pengenalan akan Allah. Namun, ada keadaan-keadaan tertentu yang patut kita ketahui dan lakukan saat mengerjakan kewajiban kita. Kita harus menggunakan cara-cara yang telah ditetapkan dan mengamati waktu yang tepat. Kehati-hatian Kristen memperhatikan siapa orang-orang yang akan kita layani, dan seperti apa tempat dan teman-teman yang bersama kita. Setiap orang percaya harus berusaha mendapatkan pengetahuan dan hikmat yang berguna untuk memberi arahan, baik sebagai cara yang tepat maupun sebagai perintah bagaimana kewajiban-kewajiban Kristen harus dilaksanakan sesuai dengan cara dan peraturan pelaksanaannya.
3. Kita harus menambahkan *penguasaan diri* kepada pengetahuan kita. Kita harus bisa menguasai diri dan tidak berlebihan dalam mencintai dan menggunakan hal-hal yang baik dari kehidupan ini. Dan jika kita memiliki pemahaman dan pengetahuan yang benar tentang kenyamanan-kenyamanan lahiriah atau jasmani, maka kita akan melihat bahwa nilai dan kegunaannya jauh lebih rendah daripada belas kasihan rohani. Latihan-latihan jasmani dan keistimewaan tubuh hanya sedikit gunanya, dan itulah sebabnya harus dinilai dan digunakan sesuai dengan keadaannya itu. Injil mengajarkan penguasaan diri dan juga kejujuran (Tit. 2:12). Kita harus bersikap sepan-tasnya dan tidak berlebihan dalam mengingini dan menggunakan hal-hal baik dari kehidupan alamiah, seperti makanan, minuman, pakaian, tidur, rekreasi, dan penghargaan. Keinginan yang berlebihan akan hal-hal ini tidak sesuai dengan keinginan yang bersungguh-sungguh akan Allah dan Kristus. Dan orang-orang yang mengambil lebih banyak hal-hal ini



daripada yang sepatutnya, tidak akan dapat bersikap kepada Allah dan sesama manusia dengan sepatutnya.

4. Tambahkan *ketekunan* kepada penguasaan diri, yang harus dapat menunjukkan *kesempurnaan kerjanya*, atau kita tidak dapat *menjadi sempurna dan utuh dengan tidak kekurangan apa pun* (Yak. 1:4), sebab kita dilahirkan untuk menghadapi masalah, dan untuk masuk kerajaan sorga harus melalui banyak kesukaran, dan kesukaran inilah yang menghasilkan ketekunan (Rm. 5:3), artinya kesukaran menghendaki banyak latihan dan membuat bertambahnya kasih karunia ini, sehingga dengan jalan tersebut kita menanggung semua malapetaka dan salib dengan diam dan penuh penyerahan diri, tanpa bersungut-sungut terhadap Allah atau berkeluh kesah terhadap Dia, tetapi sebaliknya membenarkan Dia yang meletakkan penderitaan itu di atas kita, mengakui bahwa penderitaan kita lebih ringan daripada hukuman dosa yang sebenarnya layak kita terima, dan percaya bahwa penderitaan itu tidak lebih daripada yang kita butuhkan.
5. Kepada ketekunan kita harus menambahkan *kesalehan*, dan inilah hal yang persis dihasilkan oleh ketekunan, sebab ketekunan menimbulkan pengalaman (Rm. 5:4). Ketika orang-orang Kristen menanggung kesukaran dengan sabar, maka *melalui pengalaman itu mereka memperoleh pengetahuan tentang kebaikan kasih dari Bapa sorgawi mereka, yang tidak akan pernah mengambil kembali kebaikan dari anak-anak-Nya, meskipun ketika Dia membalas pelanggaran mereka dengan gada dan kesalahan mereka dengan pukulan-pukulan* (Mzm. 89:33-34), dan dengan ini mereka dibawa untuk mengalami rasa takut kanak-kanak dan kasih yang mengandung rasa hormat di mana terdapat kesalehan yang sejati: seperti ini,
6. Kita harus menambahkan *kasih akan saudara-saudara*, kasih sayang yang lembut kepada sesama saudara-saudara Kristen kita, yang adalah anak-anak dari Bapa yang sama, pelayan-pelayan dari Tuan yang sama, anggota-anggota dari keluarga yang sama, musafir-musafir yang berjalan menuju negeri yang sama, dan ahli waris dari harta pusaka yang sama, dan itulah sebabnya mereka harus sungguh-sungguh dikasihi dengan hati yang murni, dengan kasih yang penuh dengan rasa puas, sebagai orang-orang yang secara khusus memiliki hubungan

dekat dan sangat kita sayangi, yang olehnya hati kita sangat bersuka (Mzm. 16:3).

7. *Kemurahan hati*, atau kasih akan semua orang, harus ditambahkan kepada kasih yang menggembirakan yang kita berikan kepada mereka yang menjadi anak-anak Allah. Allah telah menjadikan semua bangsa menjadi satu darah, dan semua anak manusia turut mengambil bagian dari kodrat manusia yang sama, semua bisa menerima kemurahan yang sama, dan cenderung mengalami penderitaan yang sama, dan karena itu, meskipun secara rohani orang-orang Kristen dibedakan dan dimuliakan di atas orang-orang yang tidak memiliki Kristus, mereka harus bersimpati, jika mempunyai kesempatan, terhadap orang lain yang sedang mengalami bencana, dan meringankan beban kebutuhan mereka, dan meningkatkan kesejahteraan mereka baik tubuh jasmani mereka maupun jiwa mereka. Demikianlah semua orang percaya di dalam Kristus harus membuktikan bahwa mereka adalah anak-anak Allah, yang baik kepada semua orang, tetapi khususnya kepada Israel.

II. Semua kasih karunia yang telah disebut di atas harus dimiliki, jika tidak, kita *tidak benar-benar diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik*, untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari loh batu pertama dan kedua, untuk taat secara aktif dan pasif, dan untuk melakukan pelayanan-pelayanan yang di dalamnya kita dapat meneladani Allah dan juga untuk pelayanan-pelayanan yang kita lakukan hanya untuk mematuhi-Nya. Dan karena itu, supaya dapat mengajak kita untuk mengejar semua kasih karunia itu dengan *rajin* dan tidak mengenal lelah, Rasul Petrus mengemukakan keuntungan-keuntungan yang akan dicurahkan kepada semua orang yang sungguh-sungguh berusaha dan berhasil memperoleh semua hal itu dengan berlimpah-limpah (ay. 8-11). Inilah yang dianjurkan,

1. Secara lebih umum (ay. 8). Memiliki hal-hal ini tidak akan membuat kita menjadi *tidak berguna* (atau malas), *atau tidak membuahkan hasil*, karena sesuai dengan gaya Roh Kudus, kita harus memahami lebih banyak lagi daripada yang dinyatakan. Sebab, ketika berbicara mengenai Ahas, seorang raja yang paling keji dan paling membangkitkan amarah dari



antara semua raja Yehuda, dikatakan *bahwa ia tidak melakukan apa yang benar di mata TUHAN* (2Raj. 16:2), maka kita harus memahami sebanyak yang seolah-olah telah dikatakan, bahwa ia telah melakukan perbuatan yang paling tidak menyenangkan dan menjijikkan, sebagaimana ditunjukkan oleh catatan kehidupan yang mengikutinya. Jadi, ketika dikatakan di sini bahwa keberadaan dan kelimpahan semua kasih karunia Kristen di dalam diri kita tidak akan membuat kita menjadi malas atau tidak berhasil, dengan demikian kita harus memahami bahwa kasih karunia itu akan membuat kita menjadi sangat bersemangat dan hidup, bertenaga dan giat di dalam seluruh kehidupan Kekristenan dan benar-benar membuahkan hasil dalam pekerjaan-pekerjaan kebenaran. Semua ini akan membawa kemuliaan besar bagi Allah, dengan menghasilkan banyak buah di antara sesama manusia, yaitu dengan *membuahkan hasil dalam pengetahuan atau pengakuan atas Tuhan kita Yesus Kristus*, mengakui Dia sebagai Tuhan mereka dan membuktikan diri mereka sebagai pelayan-pelayan-Nya dengan secara berlimpah melakukan pekerjaan yang telah Dia serahkan kepada mereka untuk dilakukan. Inilah akibat penting dari penambahan satu kasih karunia di atas kasih karunia lainnya. Sebab, bilamana semua kasih karunia Kristen itu ada di dalam hati, mereka dapat saling memperkaya dan menguatkan, mendorong dan menyemangati satu sama lain. Dengan demikian mereka semua dapat maju dengan cepat bertumbuh subur (sebagaimana dinyatakan oleh Rasul Petrus pada permulaan ayat 8), dan di mana pun kasih karunia berlimpah-limpah di sana akan ada kelimpahan di dalam pekerjaan-pekerjaan baik. Betapa dirindukannya keadaan seperti ini, menurut Rasul Petrus (ay. 9). Dalam ayat tersebut ia menyatakan betapa menyedihkannya hidup tanpa berbagai kasih karunia yang dapat mendorong orang berbuah. Sebab, barangsiapa yang tidak memiliki berbagai karunia yang telah disebut sebelumnya, atau, meskipun berpura-pura atau tampak memiliki semua kasih karunia itu, namun tidak menggunakan dan meningkatkannya, sesungguhnya ia adalah *buta*, yaitu terhadap perkara-perkara rohani dan sorgawi, sebagaimana dijelaskan oleh kata-kata berikutnya: *Ia tidak dapat melihat jauh* (κλν). Dunia yang jahat sekarang ini dapat dilihat

dan dikasihinya, tetapi ia sama sekali tidak dapat memahami dunia yang akan datang supaya bisa dipengaruhi oleh hak-hak istimewa kerohanian dan berkat-berkat sorgawi dari dunia itu. Barangsiapa yang melihat keunggulan Kekristenan harus rajin di dalam usahanya untuk memperoleh semua kasih karunia yang mutlak diperlukan *untuk memperoleh kemuliaan, kehormatan, dan kekekalan*. Dan, bila segala kasih karunia ini tidak diperoleh atau tidak diupayakan, maka orang tidak akan dapat mengharapkan hal-hal akan datang yang jaraknya sangat dekat saja dengan kenyataan, meskipun dalam penampilan, atau dalam pengertian orang, hal-hal itu berada luar biasa jauh, karena mereka memang menempatkan hal-hal itu jauh dari mereka. Betapa celaknya keadaan mereka yang menjadi demikian buta bagi hal-hal yang sangat agung dari dunia rohani, yaitu mereka yang tidak dapat melihat apa pun juga yang nyata dan pasti, yang agung dan sangat dekat, dari upah mulia yang akan dilimpahkan Allah kepada orang-orang benar, dan betapa mereka tidak bisa melihat betapa mengerikannya hukuman yang akan ditanggungkan atas orang-orang yang tidak mengenal Allah! Tetapi ini belumlah semua penderitaan bagi mereka yang *tidak menambahkan kepada iman mereka kebajikan, pengetahuan, dan seterusnya*. Mereka juga tidak mampu melihat ke belakang sebagaimana mereka tidak bisa melihat ke depan, ingatan-ingatan mereka pendek dan tidak dapat menyimpan apa yang pernah terjadi di masa lalu, sama seperti penglihatan mereka yang pendek dan tidak mampu mencerna apa yang ada di masa depan. Mereka lupa bahwa mereka telah dibaptis, telah memiliki semua sarana, dan berada di bawah kewajiban untuk menguduskan hati dan kehidupan. Dengan baptisan kita melibatkan diri dalam perang suci melawan dosa dan sungguh-sungguh terikat untuk melawan kedagingan, dunia, dan Iblis. Sering-seringlah memikirkan dan merenungkan secara mendalam kesungguhan keterlibatan Anda sebagai milik Tuhan, berikut keuntungan-keuntungan dan dorongan-dorongan yang khusus untuk *menyingkirkan semua kecemaran jasmani dan rohani*.

2. Rasul Petrus mengemukakan dua keuntungan khusus yang akan menyertai dan mengikuti ketekunan seorang Kristen dalam melakukan kewajibannya, yakni terus-menerus ada



dalam kasih karunia, dan kemenangan untuk masuk ke dalam kemuliaan. Kedua keuntungan ini ia sampaikan dengan cara mengulang kembali nasihat-nasihat sebelumnya dan mengutarakannya dengan kata-kata lain, seperti yang dinyatakan pada ayat 5, supaya *dengan sungguh-sungguh berusaha menambahkan kebajikan kepada iman* dan seterusnya, yang kemudian pada ayat 10 dinyatakan, supaya *berusaha sungguh-sungguh membuat panggilan dan pilihan kita makin teguh*. Di sini dapat kita amati,

- (1) Merupakan kewajiban orang-orang percaya untuk *membuat pilihan mereka menjadi semakin teguh*, meyakinkan diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang-orang pilihan Allah.
 - (2) Cara meneguhkan pilihan kekal mereka adalah dengan memahami kesungguhan panggilan mereka: tidak seorang pun dapat melihat kitab ketetapan-ketetapan dan keputusan-keputusan Allah, tetapi, karena *mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipilih-Nya*, maka jika kita dapat mengetahui bahwa kita sungguh-sungguh dipanggil, kita dapat menyimpulkan bahwa kita dipilih untuk menerima keselamatan.
 - (3) Untuk itu dibutuhkan banyak ketekunan dan usaha untuk memastikan panggilan dan pemilihan kita. Untuk itu harus dilakukan suatu pengujian diri yang sangat ketat, penelusuran yang sangat saksama dan penyelidikan yang sangat cermat, mengenai apakah kita sudah sepenuhnya bertobat, apakah pikiran-pikiran kita dicerahkan, kehendak-kehendak kita diperbarui, dan apakah seluruh jiwa kita telah diubahkan untuk senantiasa memiliki kecondongan dan kecenderungan kepada panggilan dan pemilihan tersebut. Dan untuk sampai kepada kepastian yang tetap, dibutuhkan ketekunan sepenuhnya dan tidak akan dapat dicapai dan dimiliki tanpa pertolongan ilahi, sebagaimana yang dapat kita pelajari dari Mazmur 139:23 dan Roma 9:16. "Tetapi, betapapun besarnya usaha itu, janganlah terlampau dipikirkan, sebab besarlah keuntungan yang kamu peroleh dengan itu. Karena,
- [1] "Dengan begitu kamu akan dijauhkan dari kejatuhan di setiap waktu dan masa, bahkan pada waktu pencobaan yang akan datang atas seluruh dunia ini." Ketika orang-

orang lain jatuh ke dalam dosa yang mengerikan dan memalukan, orang-orang yang bertekun demikian akan dimampukan untuk berjalan dengan sangat berhati-hati dan tetap berada di jalan kewajiban mereka. Dan ketika banyak orang jatuh ke dalam kesalahan, mereka akan tetap terpelihara di dalam iman yang sehat dan tetap berdiri sempurna dan lengkap di dalam semua kehendak Allah

- [2] Orang-orang yang bertekun di dalam pekerjaan keagamaan akan memasuki kemuliaan dengan penuh kemenangan. Sementara dari sedikit orang yang sampai ke sorga, hanya sedikit saja yang diselamatkan (1Ptr. 4:18), dengan sangat banyak kesulitan, bahkan *seperti dari dalam api* (1Kor. 3:15), dan orang-orang yang *bertumbuh di dalam kasih karunia* dan selalu giat di dalam pekerjaan Tuhan, akan memiliki suatu *jalan masuk yang berlimpah-limpah ke dalam sukacita Tuhan mereka*, yaitu ke dalam kerajaan kekal itu di mana Kristus memerintah, dan mereka akan *memerintah bersama-Nya sampai selama-lamanya*.

Perjuangan Rohani (1:12-15)

¹² Karena itu aku senantiasa bermaksud mengingatkan kamu akan semuanya itu, sekalipun kamu telah mengetahuinya dan telah teguh dalam kebenaran yang telah kamu terima. ¹³ Aku menganggap sebagai kewajibanku untuk tetap mengingatkan kamu akan semuanya itu selama aku belum menanggalkan kemah tubuhku ini. ¹⁴ Sebab aku tahu, bahwa aku akan segera menanggalkan kemah tubuhku ini, sebagaimana yang telah diberitahukan kepadaku oleh Yesus Kristus, Tuhan kita. ¹⁵ Tetapi aku akan berusaha, supaya juga sesudah kepergianku itu kamu selalu mengingat semuanya itu.

- I. Kepentingan dan keuntungan dari kemajuan dan ketekunan dalam kasih karunia dan kekudusan membuat Rasul Petrus menjadi sangat rajin dalam menjalankan pekerjaan sebagai pelayan Kristus, supaya dengan begitu ia dapat menyemangati dan membantu mereka supaya rajin dalam menjalankan kewajiban sebagai orang Kristen. Jika para pelayan Tuhan melalaikan pekerjaan mereka, maka sangat sulit mengharapakan jemaat mereka juga akan rajin dalam melaksanakan tugas-tugas mereka. Itulah sebabnya Rasul

Petrus tidak mau menjadi lalai (kapan saja atau di mana saja, dalam bagian apa saja dari pekerjaannya, dalam hal apa saja dari tanggung jawabnya). Sebaliknya ia akan tetap menjadi teladan dan rajin dalam segala hal, dan itulah yang menjadi tugas orang yang harus mengingatkan orang lain akan kewajiban mereka. Inilah tugas pelayan-pelayan Tuhan yang terbaik, bahkan termasuk para rasul sendiri. Mereka adalah *pengintai-pengintai Tuhan* (Yes. 62:6), secara khusus mereka berkewajiban mengingatkan orang lain akan janji-janji Allah dan mengingatkan Dia akan keterlibatan-Nya untuk berbuat baik kepada umat-Nya. Mereka juga menjadi pengintai-pengintai umat Allah, untuk mengingatkan mereka akan perintah-perintah Allah dan mengingatkan mereka akan pengajaran-pengajaran dan kewajiban-kewajiban Kekristenan, supaya mereka dapat mengingat perintah-perintah Allah itu dan melakukannya. Dan inilah yang dilakukan oleh Rasul Petrus, meskipun ada beberapa orang yang menganggap hal itu tidak perlu dilakukan, dengan alasan bahwa mereka telah mengetahui hal-hal yang ia tuliskan dan telah mapan di dalam kebenaran yang ia nyatakan. Amatilah,

1. Kita harus terus diingatkan akan apa yang telah kita ketahui untuk mencegah kita menjadi lupa, dan untuk memanfaatkan pengetahuan kita, dan mewujudkannya dalam perbuatan.
2. Kita harus mantap dalam kepercayaan akan kebenaran, supaya kita tidak diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, dan khususnya mantap dalam kebenaran yang ada sekarang ini, kebenaran yang secara khusus perlu kita ketahui di zaman kita, yang penting bagi damai sejahtera kita, dan yang justru ditentang di zaman kita. Pengajaran-pengajaran agung dari Injil, *bahwa Yesus adalah Kristus, bahwa Yesus Kristus datang ke dalam dunia ini untuk menyelamatkan orang-orang berdosa, bahwa mereka yang percaya di dalam Tuhan Yesus Kristus akan diselamatkan, dan semua orang yang percaya kepada Allah harus menjaga pekerjaan-pekerjaan baik dengan berhati-hati*, semua inilah kebenaran-kebenaran yang ditegaskan oleh rasul-rasul pada zaman mereka. *Perkataan ini benar dan patut diterima sepenuhnya* di setiap zaman jemaat Kristen. Dan karena semua ini harus terus-menerus ditegaskan oleh para pelayan Tuhan (Tit. 3:8), maka umat Tuhan harus diajar dengan baik dan dibuat teguh di dalamnya. Untuk

itulah, sekalipun mereka telah mengetahui semua kebenaran itu, mereka harus terus diingatkan mengenai hal-hal itu karena belum semuanya diketahui dengan jelas dan diyakini dengan teguh. Sementara berada di dalam dunia ini, orang-orang Kristen yang sudah maju sekalipun tidak dapat berada di atas peraturan yang ada atau melampaui sarana yang telah ditetapkan dan diperbolehkan Allah. Dan jika umat Tuhan membutuhkan pengajaran dan nasihat selama mereka masih ada dalam tubuh jasmani, maka sangat pantas dan tepat kalau para pelayan Tuhan, sepanjang mereka masih berada di dalam kemah jasmani ini, untuk mengajar dan menasihati umat dan membawa kembali kebenaran-kebenaran yang sebelumnya sudah pernah didengar ke dalam ingatan mereka. Hal ini dapat menjadi sarana yang tepat untuk membangkitkan kerajinan dan semangat mereka untuk mematuhi Injil.

- II. Setelah menetapkan hatinya bagi pekerjaan itu, Rasul Petrus memberi tahu kita (ay. 14) mengenai apa yang membuat ia sangat ber-sungguh-sungguh mengenai hal ini, bahkan tidak saja harus memastikan pengetahuan yang ia miliki, tetapi juga memberitahukan bahwa ia akan segera menanggalkan kemah tubuh ini. Amatilah,
 1. Tubuh ini hanyalah kemah dari jiwa. Susunannya jelek dan gampang goyah, tiang-tiangnya dapat dengan mudah disingkirkan dan tali-talnya lekas rapuh.
 2. Kemah tubuh ini harus ditanggalkan. Kita tidak dapat terus-menerus tinggal di dalam rumah duniawi ini. Seperti pada malam hari kita menanggalkan pakaian-pakaian kita dan meletakkannya, begitu jugalah kita harus menanggalkan tubuh jasmani kita pada saat kematian, dan sesudah itu diletakkan di dalam kubur sampai tiba fajar kebangkitan.
 3. Mendekatnya kematian membuat Rasul Petrus rajin dalam urusan kehidupan. Tuhan Yesus kita telah menunjukkan kepadanya bahwa hari keberangkatannya akan segera datang, dan itulah sebabnya mengapa ia sendiri bertindak cepat dengan penuh semangat dan kerajinan yang lebih besar, karena waktunya sudah singkat. Ia harus segera meninggalkan orang-orang yang kepadanya surat ini ditujukan, dan karena keinginan kuatnya adalah supaya mereka mengingat semua pengajaran yang sudah ia sampaikan kepada mereka sesudah ia dibawa



pergi dari antara mereka, maka ia menetapkan hati untuk menulis nasihat-nasihatnya itu. Rasul Petrus tidak begitu mempercayai tradisi lisan. Cara lisan ini bukanlah sarana yang tepat untuk mencapai tujuan yang dimaksudkannya. Ia menginginkan mereka senantiasa mengingat hal-hal ini, tidak menyimpannya di dalam ingatan belaka, tetapi juga menyebutkannya sebagaimana dimaksudkan oleh kata-kata aslinya. *Orang-orang yang takut akan Tuhan akan mengingat nama-Nya*, dan membicarakan kasih setia-Nya. Inilah cara untuk menyebarkan pengetahuan tentang Tuhan, dan inilah yang ada di dalam hati Rasul Petrus: dan dengan demikian orang-orang yang memiliki firman Allah yang tertulis memiliki kemampuan untuk melakukan hal ini.

Kesaksian dari Injil (1:16-18)

¹⁶ Sebab kami tidak mengikuti dongeng-dongeng isapan jempol manusia, ketika kami memberitahukan kepadamu kuasa dan kedatangan Tuhan kita, Yesus Kristus sebagai raja, tetapi kami adalah saksi mata dari kebesaran-Nya. ¹⁷ Kami menyaksikan, bagaimana Ia menerima kehormatan dan kemuliaan dari Allah Bapa, ketika datang kepada-Nya suara dari Yang Mahamulia, yang mengatakan: "Inilah Anak yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan." ¹⁸ Suara itu kami dengar datang dari sorga, ketika kami bersama-sama dengan Dia di atas gunung yang kudus.

Di sini kita membaca mengenai alasan Rasul Petrus menyampaikan nasihat sebelumnya, yang disampaikan dengan begitu tekun dan sungguh-sungguh. Semua hal itu bukanlah kisah-kisah dongeng tiada guna atau hal yang sia-sia, tetapi kebenaran yang tidak diragukan lagi dan sangat penting. Injil bukanlah *dongeng-dongeng isapan jempol manusia*. Semua ini bukanlah kata-kata orang yang sedang kerasukan roh jahat, juga bukan hasil rekayasa sejumlah orang yang dengan kelicikan mereka berusaha menipu. Jalan keselamatan melalui Yesus Kristus adalah sungguh-sungguh rancangan Allah, rancangan paling unggul dari TUHAN yang Mahabijaksana. Dialah yang merancang jalan ini untuk menyelamatkan orang-orang berdosa melalui Yesus Kristus, yang kuasa dan kedatangan-Nya dinyatakan di dalam Injil, dan pemberitaan oleh para rasul dimaksudkan untuk membuat kebenaran ini *dapat diketahui* orang.

1. Pemberitaan Injil dilakukan untuk menyatakan kuasa Kristus kepada dunia bahwa ia sanggup menyelamatkan sepenuhnya semua orang yang datang kepada Allah melalui Dia. Dia adalah Allah yang perkasa, oleh karena itu Ia sanggup menyelamatkan orang dari rasa bersalah dan kecemaran dosa.
2. Kedatangan Kristus juga diberitahukan melalui pemberitaan Injil. Ia yang dijanjikan segera sesudah kejatuhan manusia di dalam dosa, bahwa setelah genap waktunya akan dilahirkan dari seorang perempuan, kini telah datang sebagai manusia. Dan barangsiapa menolak hal ini, maka dia itu seorang antikristus (1Yoh. 4:3), dan ia digerakkan dan dipengaruhi oleh roh antikristus. Tetapi mereka yang adalah rasul-rasul dan pelayan-pelayan Kristus yang sejati, yang diarahkan dan dibimbing oleh Roh Kristus, bersaksi bahwa Kristus telah datang sesuai dengan janji yang di dalamnya semua orang percaya di dalam Perjanjian Lama telah mati di dalam iman itu (Ibr. 11:39). Kristus telah datang sebagai manusia. Karena itu, sebagaimana orang-orang yang Ia selamatkan adalah *mereka yang turut mengambil bagian di dalam darah dan daging, maka Dia sendiri juga mengambil bagian dalam hal yang sama*, supaya Dia dapat menderita di dalam sifat dan menjadi pengganti mereka, dan dengan demikian dapat melakukan penebusan. Kedatangan Kristus inilah yang dengan jelas dan terperinci dinyatakan oleh Injil. Tetapi masih ada lagi kedatangan kedua kali yang juga disebutkan, yang harus diberitahukan juga oleh para pelayan Injil, ketika Dia akan datang dalam kemuliaan Bapa-Nya, bersama-sama semua malaikat-Nya yang kudus, sebab Ia telah ditetapkan untuk menjadi Hakim atas orang-orang yang hidup dan yang mati. Ia akan datang untuk menghakimi dunia ini di dalam keadilan dengan Injil yang kekal, dan memanggil kita semua untuk memberikan pertanggungan jawab atas semua hal yang dilakukan di dalam tubuh, entah baik atau jahat.
3. Dan meskipun Injil telah dihujat sebagai *dongeng* oleh salah seorang dari orang-orang keji yang menyebut diri mereka *sebagai penerus Rasul Petrus*, namun rasul kita ini membuktikan bahwa Injil sungguh teramat pasti dan nyata, karena selama Juruselamat yang terberkati ini tinggal di atas muka bumi ini, ketika Ia mengambil rupa seorang hamba dan tampil sebagai seorang manusia, kadang-kadang Ia menyatakan diri-Nya sebagai Allah, khususnya di hadapan rasul kita ini dan dua anak-anak Zebe-

deus, yang menjadi saksi mata dari kebesaran ilahi-Nya, ketika Ia berubah rupa di depan mata mereka, wajah-Nya bercahaya seperti matahari (Mat. 17:2), dan pakaian-Nya sangat putih berkilat-kilat. Tidak ada seorangpun di dunia ini yang dapat mengelantang pakaian seperti itu (Mrk. 9:3). Akan hal ini, Petrus, Yakobus, dan Yohaneslah yang menjadi saksi matanya, dan karena itu mereka dapat dan harus bersaksi. Dan pasti kesaksian mereka benar adanya, ketika mereka memberi kesaksian tentang apa yang telah mereka lihat dengan mata kepala mereka, ya, dan mendengar dengan telinga mereka: sebab di samping kemuliaan yang dapat dilihat bahwa Kristus telah dilantik di atas muka bumi ini, ada juga suara dari sorga yang dapat didengar. Amatilah di sini,

- (1) Betapa indahnya pernyataan yang dibuat: *Inilah Anak yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan*, suara terindah yang pernah datang dari sorga ke dalam dunia ini. Allah sangat berkenan kepada Kristus, dan juga kepada kita di dalam Dia. Inilah Sang Mesias yang dijanjikan, yang melalui-Nya semua orang percaya di dalam Dia akan diterima dan diselamatkan.
- (2) Pernyataan ini dibuat oleh Allah Bapa, yang dengan demikian mengakui Anak-Nya secara terbuka di depan umum (walau-pun Sang Anak dalam keadaan-Nya yang hina, ketika Dia sedang ada di dalam kedudukan sebagai seorang hamba), ya, menyatakan Dia sebagai Anak-Nya yang dikasihi-Nya, ketika Dia berada di dalam keadaan yang sangat rendah. Ya, kehinaan dan keadaan-Nya yang rendah itu sama sekali tidak mengurangi kasih Bapa kepada-Nya, sehingga tindakan-Nya untuk menyerahkan nyawa-Nya pun dikatakan menjadi salah satu alasan khusus Bapa menyatakan kasih-Nya kepada Dia (Yoh. 10:17).
- (3) Tujuan dari datangnya suara ini adalah untuk memberi kehormatan khusus bagi Juruselamat kita sementara Dia berada di dunia bawah sini: *Dia menerima kehormatan dan kemuliaan dari Allah Bapa*. Inilah orang yang Allah berkenan hormati. Sebagaimana Dia meminta kita memberikan kehormatan dan kemuliaan kepada Anak-Nya dengan mengakui Dia sebagai Juruselamat kita, begitu jugalah Dia memberikan kemuliaan dan kehormatan kepada Juruselamat kita itu dengan menyatakan Dia sebagai Anak-Nya.

- (4) Suara ini berasal dari sorga, dikatakan di sini sebagai *kemuliaan yang sangat agung* (ay. 17, KJV), yang masih tetap mencerminkan kemuliaan yang sangat besar atas Juruselamat kita yang terberkati. Pernyataan ini datang dari Allah sumber segala kehormatan, dan berasal dari sorga tempat kedudukan kemuliaan, di mana Allah hadir dengan penuh kemuliaan.
- (5) Suara ini didengar, dan dengan demikian dapat dimengerti oleh Petrus, Yakobus, dan Yohanes. Mereka tidak saja mendengar suatu bunyi (seperti yang terjadi dengan banyak orang lain [Yoh. 12:28-29]), tetapi mereka mengerti artinya. Allah membuka telinga dan pengertian dari umat-Nya untuk menerima apa yang perlu untuk mereka ketahui, ketika orang-orang lain seperti teman-teman seperjalanan Paulus, yang hanya mendengar bunyi kata-kata (Kis. 9:7), tetapi tidak mengerti makna kata-kata itu, dan karena itu dikatakan bahwa mereka tidak mendengar suara Dia yang berbicara (Kis. 22:9). Berbahagialah orang-orang yang tidak saja mendengar, tetapi juga mengerti, yang percaya kepada kebenaran, dan merasakan kuasa dari sorga, seperti yang diperbuat oleh orang yang menyaksikan hal-hal ini. Dan kita memiliki alasan kuat di dunia ini untuk menerima kesaksiannya, sebab siapa yang akan menolak memberikan pujian kepada sesuatu yang telah dicatat dengan begitu cermat oleh Rasul Petrus mengenai suara dari sorga untuk diberitahukan kepada kita.
- (6) Suara itu didengar oleh mereka *di atas gunung yang kudus*, ketika mereka bersama dengan Yesus. Tempat di mana Allah menyatakan diri-Nya secara khusus dengan demikian menjadi kudus, bukan karena tempat itu mengandung kekudusan di dalamnya, melainkan seperti tanah yang menjadi kudus di mana Allah menampakkan diri kepada Musa (Kel. 3:5), dan gunung kudus yang di atasnya dibangun bait suci (Mzm. 87:1). Tempat-tempat seperti itu tidaklah kudus untuk seterusnya, dan dianggap kudus selama waktu orang-orang itu mengalami sendiri, atau dengan peneguhan firman mengharapakan dengan iman akan kehadiran khusus dan pengaruh yang mulia dari Allah yang kudus dan mulia di tempat itu.



Pengilhaman Kitab Suci (1:19-21)

¹⁹ Dengan demikian kami makin diteguhkan oleh firman yang telah disampaikan oleh para nabi. Alangkah baiknya kalau kamu memperhatikannya sama seperti memperhatikan pelita yang bercahaya di tempat yang gelap sampai fajar menyingsing dan bintang timur terbit bersinar di dalam hatimu. ²⁰ Yang terutama harus kamu ketahui, ialah bahwa nubuat-nubuat dalam Kitab Suci tidak boleh ditafsirkan menurut kehendak sendiri, ²¹ sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah.

Dengan menggunakan kata-kata di atas Rasul Petrus menjelaskan alasan lain untuk membuktikan kebenaran dan kenyataan Injil, dan menyatakan bahwa bukti kedua ini lebih kuat dan lebih meyakinkan daripada *sebelumnya dan lebih tidak dapat disanggah* bahwa pengajaran mengenai kuasa dan kedatangan Tuhan Yesus Kristus kita bukanlah dongeng atau rancangan licik manusia, melainkan rancangan yang penuh hikmat dan indah dari Allah yang kudus dan murah hati. Sebab hal ini telah dinubuatkan oleh nabi-nabi dan para penulis Perjanjian Lama, yang berbicara dan menulis di bawah pengaruh dan sesuai pengarahan Roh Allah. Perhatikanlah di sini,

- I. Gambaran yang diberikan mengenai firman di dalam Perjanjian Lama: firman itu disebut sebagai *nubuat yang lebih pasti* (ay. 19, KJV).
 1. Firman itu merupakan pernyataan nubuatan mengenai kuasa dan kedatangan, keilahian dan penjelmaan, dari Juruselamat kita, yang kita dapati di dalam Perjanjian Lama. Di dalamnya dinubuatkan bahwa *keturunan perempuan itu akan meremukkan kepala ular*. Kuasa-Nya untuk menghancurkan Iblis dan pekerjaan-pekerjaannya, dan kelahiran-Nya oleh seorang perempuan dinubuatkan di sana. Dan Nama Allah yang agung dan dahsyat dalam Perjanjian Lama, *Yehova* (sebagaimana dibaca oleh sejumlah orang), menunjukkan bahwa hanya Dialah yang adalah Dia, dan Nama Allah itu (Kel. 3:14) diterjemahkan oleh banyak orang sebagai *Aku Adalah Aku*, dan dengan demikian nama-nama tersebut dipahami sebagai menunjuk kepada penjelmaan Allah dengan tujuan untuk mendatangkan penebusan dan keselamatan bagi umat-Nya, yang *akan datang*. Tetapi Perjanjian Baru merupakan sejarah tentang apa yang telah dinubuatkan di dalam Perjanjian Lama.

Semua nabi dan kitab Taurat bernubuat hingga tampilnya Yohanes (Mat. 11:13). Dan para pemberita Injil dan rasul-rasul telah menulis sejarah mengenai apa yang sebelumnya disampaikan sebagai nubuat. Sekarang penggenapan Perjanjian Lama oleh Perjanjian Baru serta kesesuaian antara Perjanjian Baru dengan Perjanjian Lama memperlihatkan bukti sepenuhnya dari kebenaran kedua perjanjian itu. Bacalah Perjanjian Lama sebagai sebuah nubuat tentang Kristus, dan dengan ketekunan dan rasa syukur gunakanlah Perjanjian Baru sebagai penjelasan terperinci yang terbaik mengenai yang lama.

2. *Perjanjian Lama merupakan perkataan nubuat yang lebih pasti* (ay. 19, κλν). Hal ini benar demikian bagi orang-orang Yahudi yang menerimanya sebagai firman Allah. Para nabi berikutnya menegaskan apa yang telah disampaikan oleh nabi-nabi yang telah mendahului mereka, dan nubuat-nubuat ini telah ditulis melalui perintah yang jelas kepada mereka, dan dipelihara oleh pemeliharaan khusus, dan banyak di antaranya telah digenapi oleh penyelenggaraan yang indah dari Allah, dan oleh karena itulah nubuat-nubuat itu menjadi lebih pasti bagi orang-orang yang selama ini telah menerima dan membaca kitab suci daripada laporan Rasul Petrus mengenai suara yang datang dari sorga. *Musa dan para nabi* lebih kuat pengaruhnya untuk meyakinkan mereka bahkan daripada mujizat-mujizat sendiri (Luk. 16:31). Betapa teguh dan pastinya iman kita seharusnya, yang telah memiliki firman yang begitu teguh dan pasti sebagai tumpuan! Semua nubuat-nubuat Perjanjian Lama menjadi lebih pasti dan meyakinkan bagi kita yang telah memiliki sejarah tentang penggenapannya dengan semua perincian ketepatan dan waktunya.

- II. Dorongan Rasul Petrus kepada kita supaya menyelidiki kitab suci. Dia memberi tahu kita, *alangkah baiknya kalau kamu memperhatikannya*. Yakni, berusaha agar akal budi kita memahami maknanya, dan hati kita mempercayai kebenaran, dari firman yang pasti ini. Ya, kita harus mencondongkan diri kita kepada firman, supaya kita dapat dicetak dan dibentuk olehnya. Firman itu merupakan pengajaran yang ke dalamnya kita harus dibentuk (Rm. 6:17), kegenapan segala kepandaian dan kebenaran (Rm. 2:20) yang dengannya kita harus mengatur pikiran-pikiran dan



perasaan-perasaan kita, perkataan-perkataan dan pengakuan-pengakuan kita, seluruh kehidupan dan perilaku kita. Jika kita menuruti firman Allah sedemikian rupa seperti ini, maka keadaan kita pasti sejahtera dalam semua hal, dalam apa yang berkenan kepada Allah dan menguntungkan diri kita sendiri. Dan ini tidak lain selain menaruh perhatian semestinya terhadap semua firman Allah. Namun, supaya dapat memberikan perhatian kepada firman, Rasul Petrus menyarankan beberapa hal khusus bagi mereka yang ingin menuruti kitab suci untuk setiap maksud yang baik. Yaitu,

1. Mereka harus memegang dan menggunakan kitab suci sebagai terang yang telah dikirim Allah ke dalam dunia ini dan menempatkannya di sana, untuk menghalau kegelapan yang menyelimuti seluruh muka bumi ini. Firman itu adalah pelita bagi kaki orang-orang yang menggunakannya dengan benar. Terang ini menemukan jalan di mana seharusnya orang berjalan. Terang ini adalah sarana yang dengannya kita dapat mengenal jalan kehidupan.
2. Mereka harus mengakui kegelapan mereka sendiri. Dunia ini merupakan tempat kesalahan dan kebodohan, dan setiap orang di dunia ini pada dasarnya tidak memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk memperoleh kehidupan kekal.
3. Jika ada orang yang pernah dibuat menjadi bijaksana hingga memperoleh keselamatan, maka itu karena terang dari firman Allah yang menerangi hati mereka. Gagasan alamiah tentang Allah tidaklah cukup bagi manusia yang telah jatuh di dalam dosa, yang sehebat-hebatnya sebenarnya hanya tahu teramat sedikit tentang Allah, dan karena itu mutlak perlu mengetahui jauh lebih banyak tentang Allah, lebih daripada yang diketahui Adam ketika ia masih belum mengenal dosa.
4. Ketika terang kitab suci disoroti oleh Roh Kudus Allah ke dalam akal budi yang buta dan pengertian yang gelap, maka *datanglah fajar hari kerohanian dan terbitlah hari yang cemerlang di dalam jiwa itu*. Pencerahan pikiran yang ada di dalam kegelapan itu sama seperti fajar dini hari yang berangsur merekah dan tampak, lalu menyebar dan membaur ke seluruh jiwa, sampai terang itu menjadi rembang tengah hari (Ams. 4:18). Pencerahan itu adalah pengetahuan yang berkembang. Orang-orang yang dicerahkan seperti ini tidak pernah berpikir

bahwa mereka sudah cukup mengetahui, sampai mereka menjadi tahu ketika mereka dikenal orang. Memberikan perhatian kepada terang ini perlu menjadi perhatian dan kewajiban semua orang. Dan semua yang menjalankan kebenaran datang kepada terang ini, sementara para pelaku kejahatan menjauhinya.

III. Rasul Petrus menegaskan satu hal penting yang perlu bagi kita untuk dapat memberikan perhatian kepada firman dan menjadi baik olehnya, yakni kita harus tahu bahwa semua nubuat itu berasal dari Allah. Nah, kebenaran penting ini tidak saja dia tegaskan, tetapi juga membuktikannya,

1. Amatilah, tidak ada nubuat dari kitab suci yang berasal dari tafsiran menurut kehendak sendiri (atau pendapat seseorang itu sendiri, atau suatu penjelasan dari pikirannya sendiri), melainkan merupakan penyingkapan atau pewahyuan dari pikiran Allah. Inilah perbedaan antara nabi-nabi Tuhan dan nabi-nabi palsu yang telah ada di dalam dunia ini. Nabi-nabi Tuhan tidak berbicara dan juga tidak melakukan sesuatu dari pikiran mereka sendiri, sebagaimana Musa, pemimpin mereka, mengatakannya dengan jelas (Bil. 16:28), *aku diutus TUHAN untuk melakukan segala perbuatan ini, dan hal itu bukanlah dari hatiku sendiri* (juga dalam menyampaikan ketetapan-ketetapan dan peraturan-peraturan). Sebaliknya, nabi-nabi palsu hanya *mengungkapkan penglihatan rekaan hatinya sendiri, bukan apa yang datang dari mulut TUHAN* (Yer. 23:16). Para nabi dan penulis kitab suci menyatakan dan menulis apa yang ada di dalam pikiran Allah. Dan walaupun, ketika berada di bawah pengaruh dan tuntunan Roh, mereka bisa saja dianggap memang bersedia untuk mengungkapkan dan mencatat pikiran Allah itu, namun hal itu terjadi karena Allah yang menginginkan mereka mengatakan dan menulis pikiran-Nya itu. Tetapi, meskipun kitab suci bukanlah pencurahan pikiran dari pendapat atau keinginan manusia sendiri, tetapi merupakan penyingkapan pikiran dan kehendak Allah, namun setiap orang harus mau menyelidikinya sampai memahami arti dan maksud dari penyingkapan itu.
2. Kebenaran penting ini bahwa Kitab Suci berasal dari Allah (bahwa apa yang terkandung di dalamnya adalah pikiran Allah



dan bukan pikiran manusia) harus diketahui dan diakui oleh semua orang yang mau memberikan perhatian kepada firman nubuat yang pasti itu. Bahwa kitab suci itu merupakan firman Allah tidak saja merupakan sebuah pokok iman Kristen yang sejati, melainkan juga merupakan sebuah pokok penyelidikan atau pengkajian. Sebagaimana orang tidak mau percaya begitu saja bahwa seseorang benar-benar merupakan sahabat sejatinya, dan ingin memastikannya dengan mengamati tanda-tanda dan tabiat yang pantas dan khas dari sahabatnya itu, maka begitu jugalah orang Kristen mengenal Kitab Suci itu benar-benar sebagai firman Allah dengan dan saat mengamati semua tanda dan ciri bahwa memang kitab itu terilhami secara ilahi. Ia mengecap rasa manis, merasakan suatu kuasa, dan melihat kemuliaan di dalamnya sebagai sungguh-sungguh ilahi.

3. Keilahian kitab suci itu harus sudah diketahui dan diakui terlebih dahulu, sebelum orang dapat menggunakannya dan mengambil manfaatnya, dan sebelum mereka mencurahkan perhatian kepadanya. Supaya pikiran kita tidak terganggu oleh tulisan-tulisan lain, sehingga kita bisa memusatkan pikiran secara khusus pada Kitab Suci ini sebagai satu-satunya peraturan yang pasti dan tidak mengandung kesalahan, maka kita perlu meyakinkan diri sepenuhnya bahwa Kitab Suci diilhamkan secara ilahi dan mengandung apa yang benar-benar merupakan pikiran dan kehendak Allah.

IV. Melihat betapa mutlak pentingnya orang diyakinkan sepenuhnya mengenai asal usul keilahian Kitab Suci, maka Rasul Petrus (ay. 21) memberitahukan kepada kita bagaimana Perjanjian Lama itu disusun, dan itu

1. Dengan pernyataan yang memakai kata ingkar: *nubuat itu tidak datang karena kehendak manusia*. Segala sesuatu yang dicatat itu sendiri dan yang kemudian membentuk beberapa bagian dari Perjanjian Lama, tidaklah berasal dari pendapat-pendapat manusia, juga bukan kehendak salah seorang dari nabi-nabi atau para penulis kitab suci yang menjadi aturan atau alasan mengapa semua itu ditulis yang kemudian menjadi kanon kitab suci.
2. Dengan pernyataan positif: *Orang-orang kudus milik Allah berbicara ketika mereka digerakkan oleh Roh Kudus*. Amatilah,

- (1) Mereka adalah orang-orang kudus milik Allah yang dipakai untuk mengerjakan kitab yang kita terima sebagai firman Allah. Seandainya Bileam dan Kayafas, dan orang-orang lainnya yang tiada memiliki kekudusan sama sekali, karena suatu hal tertentu memiliki sesuatu dari Roh nubuat, maka orang-orang seperti itu tidak akan dipakai untuk menulis bagian mana pun dari kitab suci untuk digunakan oleh jemaat Allah. Semua penulis kitab suci adalah *orang-orang kudus milik Allah*.
- (2) *Orang-orang kudus ini digerakkan oleh Roh Kudus* di dalam apa yang mereka sampaikan sebagai pikiran dan kehendak Allah. Roh Kudus merupakan Sang Pelaku Agung, sedangkan orang-orang kudus hanyalah alat-alat belaka.
 - [1] Roh Kudus mengilhami dan mendiktekan kepada mereka apa yang harus mereka sampaikan dari pikiran Allah.
 - [2] Dengan penuh kuasa Dia menggairahkan dan menggunakan mereka secara berhasil guna untuk mengatakan (dan juga menulis) apa yang telah Dia taruh di dalam mulut mereka.
 - [3] Dengan sangat bijaksana dan berhati-hati Ia menolong dan mengarahkan mereka untuk menyampaikan apa yang telah mereka terima dari-Nya, supaya firman itu benar-benar dapat terlindungi dari setiap kesalahan yang paling kecil sekalipun ketika mereka menyatakan apa yang mereka ungkapkan. Karena itu semua firman dalam Kitab Suci itu harus kita terima sebagai firman dari Roh Kudus. Segala kejelasan dan kesederhanaan, semua kuasa dan kebajikan, semua keanggunan dan kepantasan, dari setiap firman dan pengungkapannya haruslah kita terima sebagai berasal dari Allah. Oleh karena itu, gabungkanlah iman dengan apa yang Anda temukan di dalam kitab suci. Hargailah dan hormatilah Alkitab Anda sebagai kitab yang ditulis oleh orang-orang kudus, diilhamkan, dipengaruhi, dan dibantu oleh Roh Kudus.✍

PASAL 2



Rasul Petrus, setelah di pasal sebelumnya menasihati mereka supaya terus maju dalam perlombaan Kristen, sekarang meminta mereka untuk berusaha seperti itu juga untuk menyingkirkan apa yang tidak bisa tidak pasti diketahuinya akan mencegah mereka untuk mengikuti nasihatnya. Maka ia memberi peringatan yang sudah seharusnya mengenai guru-guru palsu, yang bisa menjadikan mereka tersesat. Untuk mencegah hal ini,

- I. Ia menggambarkan para penyesat ini sebagai orang-orang yang tidak memiliki kesalahan dalam diri mereka, dan sangat membahayakan orang lain (ay. 1-3).
- II. Ia meyakinkan mereka tentang hukuman yang akan ditimpakan kepada para penyesat tersebut (ay. 3-6).
- III. Ia memberi tahu kita betapa berlawanannya rencana Allah bagi orang-orang yang takut akan Dia (ay. 7-9).
- IV. Ia mengisi sisa pasal ini dengan lebih jauh memberikan gambaran tentang para penyesat tersebut, untuk memperingatkan mereka supaya waspada terhadap orang-orang itu.

Nabi-nabi Palsu dan Para Pemimpin yang Bejat (2:1-3a)

¹ Sebagaimana nabi-nabi palsu dahulu tampil di tengah-tengah umat Allah, demikian pula di antara kamu akan ada guru-guru palsu. Mereka akan memasukkan pengajaran-pengajaran sesat yang membinasakan, bahkan mereka akan menyangkal Penguasa yang telah menebus mereka dan dengan jalan demikian segera mendatangkan kebinasaan atas diri mereka. ² Banyak orang akan mengikuti cara hidup mereka yang dikuasai hawa nafsu, dan karena mereka Jalan Kebenaran akan dihujat. ^{3a} Dan karena serakahnya guru-guru palsu itu akan berusaha mencari untung dari kamu dengan cerita-ceritera isapan jempol mereka.



- I. Pada akhir pasal sebelumnya, disebutkan mengenai orang-orang kudus kepunyaan Allah, yang hidup pada zaman Perjanjian Lama dan dipakai untuk mencatat perkataan Roh Kudus, dalam tulisan-tulisan kudus. Namun pada permulaan pasal ini, ia memberi tahu kita bahwa pada saat itu pun di dalam jemaat sudah ada nabi-nabi palsu bersama-sama dengan nabi-nabi yang sejati. Di sepanjang zaman gereja, dalam keadaan apa pun, ketika Allah mengutus nabi-nabi yang sejati, Iblis mengutus beberapa nabi palsu dalam Perjanjian Lama, serta kristus-kristus palsu, rasul-rasul palsu, dan para guru penyesat dalam Perjanjian Baru, untuk menyesatkan dan memperdayai. Mengenai hal ini perhatikanlah,
1. Tugas mereka adalah untuk membawa masuk berbagai kekeliruan yang menghancurkan, *pengajaran-pengajaran sesat yang membinasakan*, seperti halnya tugas para pengajar yang diutus Allah ialah menunjukkan jalan kebenaran, jalan yang benar menuju kehidupan kekal. Ada pengajaran-pengajaran sesat yang membinasakan selain praktik-praktik yang membinasakan, dan guru-guru palsu rajin menyebarkan berbagai paham keliru yang berbahaya.
 2. Pengajaran-pengajaran sesat yang membinasakan biasa dimasukkan secara diam-diam, di bawah selubung dan topeng kebenaran. Mereka yang memperkenalkan pengajaran-pengajaran sesat yang menghancurkan *menyangkal Penguasa yang telah menebus mereka*. Mereka menolak dan tidak mau mendengar serta belajar dari Sang Guru Agung yang diutus Allah itu, sekalipun Dialah satu-satunya Juruselamat dan Penebus umat manusia, yang telah membayar harga yang cukup untuk menebus seluruh isi dunia orang berdosa sebanyak yang ada di dalam dunia ini.
 3. Orang-orang yang memasukkan ajaran-ajaran sesat yang berbahaya bagi orang lain itu segera (dan pasti) mendatangkan *kebinasaan atas diri mereka*. Orang yang membinasakan diri sendiri akan binasa dengan segera. Dan mereka yang begitu gigih menyebarkan berbagai kekeliruan yang berbahaya bagi orang lain itu pasti akan dibinasakan dengan tiba-tiba, dan tanpa dipulihkan.

- II. Di ayat kedua, ia melanjutkan untuk memberi tahu kita apa akibat dari hal itu sehubungan dengan orang lain. Di sini kita bisa belajar,
1. Bahwa para pemimpin yang bejat jarang kekurangan orang yang mengikuti mereka. Sekalipun jalan yang menyimpang itu berbahaya, banyak orang yang rela berjalan ke dalamnya. Orang meneguk kejahatan bagaikan air, dan senang hidup dalam penyimpangan. *Para nabi bernubuat palsu, dan umat-Ku menyukai yang demikian.*
 2. Tersebarunya penyimpangan akan menimbulkan hujatan terhadap jalan kebenaran, yaitu jalan keselamatan oleh Yesus Kristus, yang adalah *jalan dan kebenaran dan hidup*. Agama Kristen berasal dari Allah yang benar sebagai penciptanya, menuntun kepada kebahagiaan sejati berupa menikmati kebersamaan bersama Allah yang benar sebagai tujuannya, dan mengerjakan kebenaran di dalam batin sebagai sarana agar dikenan melayani Allah. Namun, jalan kebenaran ini dilanggar dan dihujat oleh orang-orang yang menerima dan menyebarkan penyesatan-penyesatan yang membinasakan. Hal ini telah dinubuatkan oleh Rasul Petrus sebagai hal yang pasti akan terjadi. Jadi janganlah kita menjadi marah dengan adanya hal-hal ini pada zaman kita, melainkan kita harus waspada supaya jangan memberikan kesempatan kepada musuh untuk menghujat nama yang kudus itu, yang dengan-Nya kita dipanggil, atau berbicara jahat tentang jalan yang menjadi pengharapan kita untuk diselamatkan.
- III. Perhatikan, berikutnya, rencana yang dipakai oleh para penyesat untuk menarik banyak murid mengikuti mereka. Mereka menggunakan *ceritera-ceritera isapan jempol*. Mereka membual, dan dengan kata-kata yang muluk-muluk serta pidato yang fasih memperdaya hati orang yang polos, sehingga mereka sepenuhnya tunduk pada pandangan-pandangan yang berusaha disebarkan oleh para penyesat ini. Mereka menjual serta memberi diri kepada petunjuk dan peraturan guru-guru palsu ini, yang mengambil untung dari orang-orang yang mereka jadikan pengikut mereka yang baru, melayani diri sendiri dan memanfaatkan mereka. Semua ini dilakukan dengan maksud serakah, dengan hasrat dan rencana untuk mendapatkan lebih banyak kekayaan, atau hor-

mat, atau pujian, dengan menambah jumlah pengikut mereka. Para pelayan Kristus yang setia, yang menunjukkan jalan kebenaran kepada orang banyak, menghendaki keuntungan dan manfaat bagi para pengikut mereka, supaya mereka dapat diselamatkan. Namun, para guru penyesat ini hanya menginginkan dan bermaksud untuk mendapatkan keuntungan dan kebesaran duniawi.

Penghakiman Ilahi (2:3b-6)

^{3b} Tetapi untuk perbuatan mereka itu hukuman telah lama tersedia dan kebinasaan tidak akan tertunda. ⁴ Sebab jikalau Allah tidak menyayangkan malaikat-malaikat yang berbuat dosa tetapi melemparkan mereka ke dalam neraka dan dengan demikian menyerahkannya ke dalam gua-gua yang gelap untuk menyimpan mereka sampai hari penghakiman; ⁵ dan jikalau Allah tidak menyayangkan dunia purba, tetapi hanya menyelamatkan Nuh, pemberita kebenaran itu, dengan tujuh orang lain, ketika Ia mendatangkan air bah atas dunia orang-orang yang fasik; ⁶ dan jikalau Allah membinasakan kota Sodom dan Gomora dengan api, dan dengan demikian memusnahkannya dan menjadikannya suatu peringatan untuk mereka yang hidup fasik di masa-masa kemudian,

Orang cenderung mengira bahwa apabila hukuman ditunda, tandanya akan ada pengampunan. Sedangkan bila hukuman tidak segera dilaksanakan, artinya hukuman itu pasti sudah, atau akan, dibatalkan. Namun Rasul Petrus memberi tahu kita bahwa betapapun guru-guru palsu berhasil dan berbuah, dan sekalipun itu terjadi untuk sementara waktu, namun *hukuman telah lama tersedia* bagi mereka. Allah sudah menetapkan sejak dahulu bagaimana Dia akan berurusan dengan mereka. Orang-orang yang tidak percaya semacam itu, yang berusaha memalingkan orang lain dari iman mereka, telah dihukum, dan murka Allah ada pada mereka. Hakim yang adil itu dengan segera akan menyatakan pembalasan. Hari celaka mereka sudah dekat, dan segala sesuatu yang akan menimpa mereka datang segera. Untuk membuktikan pernyataan ini, di sini disampaikan beberapa contoh mengenai penghakiman Allah yang adil, dalam membalas orang berdosa, yang dimaksudkan supaya kita renungan dengan sungguh-sungguh.

- I. Lihat bagaimana Allah berurusan dengan para malaikat yang berbuat dosa. Perhatikanlah,

1. Tidak ada keunggulan yang dapat membebaskan seorang berdosa dari hukuman. Jika para malaikat, yang jauh mengungguli kita dalam hal kekuatan dan pengetahuan, melanggar hukum Allah, maka putusan yang dijatuhkan oleh hukum akan ditimpakan kepada mereka, tanpa ada belas kasihan atau keringanan, karena Allah tidak menyayangkan mereka. Jadi perhatikanlah,
2. Semakin unggul seorang pelanggar, semakin berat pula hukumannya. Para malaikat ini, yang mengungguli manusia dalam hal kemuliaan kodrat mereka, langsung dihukum. Tidak ada penundaan bagi mereka untuk beberapa hari saja, tidak ada keistimewaan yang ditunjukkan kepada mereka.
3. Dosa merendahkan dan menurunkan derajat orang yang melakukannya. Para malaikat di sorga dibuang dari ketinggian keunggulan mereka, dan dilucuti dari segala kemuliaan dan martabat mereka, atas ketidaktaatan mereka. Barangsiapa berdosa terhadap Allah, melukai dirinya sendiri.
4. Mereka yang memberontak terhadap Allah di sorga semuanya akan dijebloskan ke neraka. Tidak ada tempat atau keadaan yang terdapat di antara tingginya kemuliaan dan dalamnya kesengsaraan di mana mereka boleh tinggal. Jika makhluk ciptaan berbuat dosa di sorga, maka mereka harus menderita di neraka.
5. Dosa adalah perbuatan kegelapan, dan kegelapan adalah upah dosa. Gelapnya sengsara dan siksaan mengikuti gelapnya dosa. Mereka yang tidak mau berjalan menurut terang dan tuntunan hukum Allah akan dilucuti dari terang wajah Allah dan penghiburan hadirat-Nya.
6. Seperti halnya dosa mengikatkan manusia pada hukuman, begitu juga sengsara dan siksaan mencengkeram manusia di bawah penghukuman. Kegelapan yang menjadi sengsara mereka menahan mereka sehingga tidak bisa lepas dari siksaan mereka.
7. Tingkat siksaan yang terakhir tidak diberikan sampai hari penghakiman. Malaikat yang berbuat dosa, sekalipun sudah berada di neraka, masih disimpan untuk dihakimi pada hari yang besar itu.



- II. Lihat bagaimana Allah berurusan dengan dunia lama, dengan cara yang sama persis sebagaimana Dia berurusan dengan para malaikat. Dia tidak menyangkan dunia lama. Di sini perhatikanlah,
1. Banyaknya pelaku pelanggaran tidak lebih penting untuk memberikan kelonggaran dibandingkan dengan beratnya pelanggaran yang ada. Jika dosa dilakukan oleh semua orang, maka begitu juga hukumannya akan dijatuhkan kepada semuanya. Namun,
 2. Jika ada beberapa orang benar saja, mereka akan dilindungi. Allah tidak membinasakan orang baik bersama-sama dengan orang jahat. Di dalam kemurkaan Dia mengingat rahmat.
 3. Barangsiapa menjadi *pemberita kebenaran* pada zaman di mana kebobrokan dan kemerosotan sudah menjadi hal yang umum, yang *berpegang pada firman kehidupan* dalam perilaku yang tidak bercela dan pantas diteladani, akan dilindungi di zaman kehancuran atas seluruh manusia.
 4. Allah bisa memakai segala ciptaan ini sebagai alat pembalasan-Nya dalam menghukum orang berdosa walau tadinya dibuat dan ditetapkan-Nya untuk melayani dan memberikan manfaat bagi mereka. Ia membinasakan seluruh dunia dengan air. Namun perhatikanlah,
 5. Apa yang menyebabkan semua ini terjadi, ialah karena dunia ini adalah *dunia orang-orang yang fasik*. Kefasikan menempatkan manusia di luar perlindungan ilahi, dan memperhadapkan mereka pada kebinasaan mutlak.
- III. Lihat bagaimana Allah berurusan dengan Sodom dan Gomora. Sekalipun mereka terletak di suatu daerah yang menyerupai taman Tuhan, namun apabila di tanah yang begitu subur mereka berlimpah-limpah dosanya, Allah dapat langsung membuat negeri yang subur itu menjadi gersang dan daerah yang banyak airnya menjadi debu dan abu. Perhatikanlah,
1. Tidak ada satu pun persatuan atau ikatan kerja sama politik yang dapat menahan penghakiman dari orang berdosa. Sodom dan kota-kota di sekitarnya tidak lebih aman oleh karena kuatnya pemerintahan mereka dibandingkan dengan para

malaikat oleh keunggulan kodrat mereka atau dunia purba dengan jumlah mereka yang besar.

2. Allah bisa memakai ciptaan-ciptaan yang berlawanan untuk menghukum orang-orang berdosa yang sudah tidak dapat diperbaiki lagi. Ia membinasakan *dunia purba dengan air*, sedangkan Sodom dengan api. Dia yang mencegah api dan air mencelakakan umat-Nya (Yes. 43:2) dapat memakai yang mana pun untuk membinasakan musuh-musuh-Nya, sehingga mereka tidak pernah aman.
3. Dosa-dosa yang paling menjijikkan mendatangkan penghakiman yang paling menyedihkan. Barangsiapa busuk kejahatannya, akan tampak nyata celakanya. Mereka yang luar biasa berdosa di hadapan Tuhan harus bersiap menerima pembalasan yang paling mengerikan.
4. Hukuman bagi orang berdosa pada zaman yang terdahulu dirancang sebagai contoh bagi orang-orang yang hidup sesudahnya. "Teladanilah mereka, tidak hanya dalam hal masa hidup, tetapi juga di dalam *langkah dan cara hidup* mereka." Manusia yang hidupnya tidak saleh harus melihat apa yang akan menimpa mereka apabila mereka terus hidup di jalan yang tidak kudus. Marilah kita mengambil hikmah dari semua contoh bagaimana Allah mengadakan pembalasan, yang dicatat untuk menasihati kita, dan untuk mencegah kita untuk tidak menjanjikan bagi diri sendiri bahwa kita akan bebas dari hukuman walaupun kita hidup di dalam dosa.

Penghakiman Ilahi (2:7-9)

⁷ tetapi Ia menyelamatkan Lot, orang yang benar, yang terus-menerus menderita oleh cara hidup orang-orang yang tak mengenal hukum dan yang hanya mengikuti hawa nafsu mereka saja, – ⁸ sebab orang benar ini tinggal di tengah-tengah mereka dan setiap hari melihat dan mendengar perbuatan-perbuatan mereka yang jahat itu, sehingga jiwanya yang benar itu tersiksa – ⁹ maka nyata, bahwa Tuhan tahu menyelamatkan orang-orang saleh dari percobaan dan tahu menyimpan orang-orang jahat untuk disiksa pada hari penghakiman,

Ketika Allah menimpakan kebinasaan atas orang fasik, Ia memerintahkan pembebasan bagi orang benar. Dan, jika Ia menurunkan hujan api dan belerang ke atas orang jahat, Dia akan menudungi kepala

orang benar, dan mereka akan disembunyikan pada hari murka-Nya. Mengenai hal ini kita memiliki contoh bagaimana Allah memelihara Lot. Di sini perhatikanlah,

1. Ciri-ciri yang dijelaskan tentang Lot. Ia disebut sebagai *orang yang benar*. Memang demikianlah dia dalam hal kecenderungan hatinya secara umum dan di sepanjang tindak-tanduknya. Allah tidak menilai orang benar atau tidak benar dari satu perbuatan, melainkan dari jalannya kehidupan mereka secara umum. Di sini ada seorang benar di tengah angkatan yang paling bejat dan tidak bermoral yang semuanya sudah menjauh dari segala yang baik. Ia tidak mengikuti orang banyak itu untuk berbuat jahat, tetapi di sebuah kota yang penuh ketidakbenaran ia hidup lurus.
2. Akibat dari dosa yang dilakukan orang lain terhadap orang benar ini. Sekalipun orang yang berdosa bersukaria dalam kejahatannya, itu adalah suatu kesedihan dan dukacita bagi jiwa orang benar. Dalam kumpulan orang buruk kita tidak bisa menghindari rasa bersalah ataupun dukacita. Kiranya dosa orang lain menggelisahkan kita, karena jika tidak demikian maka tidak mungkin kita sanggup menjaga diri tetap murni.
3. Di sini disebutkan secara khusus lamanya serta kelanjutan dari kesedihan dan dukacita orang baik ini, yaitu *setiap hari*. Sekalipun terbiasa mendengar dan melihat kejahatan mereka, itu tidak membuatnya senang akan hal tersebut, ataupun melenyapkan rasa ngeri yang ditimbulkan oleh kejahatan itu. Inilah orang benar yang dijaga Allah dari penghakiman yang mematikan, yang membinasakan segala sesuatu di sekelilingnya. Dari contoh ini kita diajar untuk berpikir bahwa Allah tahu bagaimana membebaskan umat-Nya dan menghukum para musuh-Nya. Dapat diduga di sini bahwa orang benar pasti memiliki pencobaan dan godaan mereka sendiri. Iblis dan antek-anteknya akan menghunjamkan masalah kepada mereka, supaya mereka jatuh. Karena itu, apabila kita mau masuk sorga, pastilah itu melewati banyak masa kesukaran. Jadi sudah menjadi tugas kitalah untuk waspada dan bersiap-siap menghadapi segala kesukaran itu. Perhatikanlah di sini,
 - (1) *Tuhan mengenal siapa kepunyaan-Nya*. Dia telah memisahkan orang yang saleh untuk diri-Nya. Jikalau hanya ada satu orang di dalam lima kota, maka Dia mengenal orang itu, dan

apabila jumlahnya lebih banyak maka Ia tidak dapat mengabaikan ataupun melewati satu pun dari mereka.

- (2) Hikmat Allah tidak pernah kehabisan cara dan sarana untuk membebaskan umat-Nya. Umat-Nya sering kali kehabisan akal dan tidak bisa melihat jalan, tetapi Dia dapat membebaskan dengan amat banyak cara.
- (3) Membebaskan orang saleh adalah pekerjaan Allah. Untuk pekerjaan itu, perhatian-Nya tercurah baik pada hikmat-Nya untuk merancangkan caranya maupun pada kuasa-Nya untuk melakukan penyelamatan *dari pencobaan*, supaya mereka jangan terjatuh ke dalam dosa dan hancur akibat kesulitan mereka. Jadi, tentulah apabila Dia sanggup menyelamatkan dari pencobaan, maka Dia sanggup pula menjaga supaya jangan mereka terjatuh ke dalamnya apabila Ia tidak melihat pencobaan-pencobaan semacam itu diperlukan.
- (4) Ada perbedaan besar dalam cara Allah berurusan dengan orang saleh dan orang jahat. Ketika Dia menyelamatkan umat-Nya dari kebinasaan, Dia menyerahkan para musuh-Nya kepada kebinasaan yang setimpal. Orang yang tidak adil tidak mendapat bagian dalam keselamatan yang dikerjakan Allah bagi orang benar. *Orang-orang jahat disimpan untuk disiksa pada hari penghakiman*. Di sini kita melihat bahwa,
 - [1] Ada suatu hari penghakiman. *Allah telah menetapkan suatu hari, pada waktu mana Ia akan menghakimi dunia.*
 - [2] Orang berdosa yang tidak mau bertobat dipelihara hanya untuk disimpan hingga pada hari ketika penghakiman Allah yang adil dinyatakan.

Guru-guru Palsu (2:10-22)

¹⁰ terutama mereka yang menuruti hawa nafsunya karena ingin mencemarkan diri dan yang menghina pemerintahan Allah. Mereka begitu berani dan angkuh, sehingga tidak segan-segan menghujat kemuliaan, ¹¹ padahal malaikat-malaikat sendiri, yang sekalipun lebih kuat dan lebih berkuasa dari pada mereka, tidak memakai kata-kata hujat, kalau malaikat-malaikat menuntut hukuman atas mereka di hadapan Allah. ¹² Tetapi mereka itu sama dengan hewan yang tidak berakal, sama dengan binatang yang hanya dilahirkan untuk ditangkap dan dimusnahkan. Mereka menghujat apa yang tidak mereka ketahui, sehingga oleh perbuatan mereka yang jahat mereka sendiri akan binasa seperti binatang liar, ¹³ dan akan mengalami nasib yang buruk seba-



gai upah kejahatan mereka. Berfoya-foya pada siang hari, mereka anggap kenikmatan. Mereka adalah kotoran dan noda, yang mabuk dalam hawa nafsu mereka kalau mereka duduk makan minum bersama-sama dengan kamu.¹⁴ Mata mereka penuh nafsu zinah dan mereka tidak pernah jemu berbuat dosa. Mereka memikat orang-orang yang lemah. Hati mereka telah terlatih dalam keserakahan. Mereka adalah orang-orang yang terkutuk!¹⁵ Oleh karena mereka telah meninggalkan jalan yang benar, maka tersesatlah mereka, lalu mengikuti jalan Bileam, anak Beor, yang suka menerima upah untuk perbuatan-perbuatan yang jahat.¹⁶ Tetapi Bileam beroleh peringatan keras untuk kejahatannya, sebab keledai beban yang bisu berbicara dengan suara manusia dan mencegah kekebalan nabi itu.¹⁷ Guru-guru palsu itu adalah seperti mata air yang kering, seperti kabut yang dihalaukan taufan; bagi mereka telah tersedia tempat dalam kegelapan yang paling dahsyat.¹⁸ Sebab mereka mengucapkan kata-kata yang congkak dan hampa dan mempergunakan hawa nafsu cabul untuk memikat orang-orang yang baru saja melepaskan diri dari mereka yang hidup dalam kesesatan.¹⁹ Mereka menjanjikan kemerdekaan kepada orang lain, padahal mereka sendiri adalah hamba-hamba kebinasaan, karena siapa yang dikalahkan orang, ia adalah hamba orang itu.²⁰ Sebab jika mereka, oleh pengenalan mereka akan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus, telah melepaskan diri dari kecemaran-kecemaran dunia, tetapi terlibat lagi di dalamnya, maka akhirnya keadaan mereka lebih buruk dari pada yang semula.²¹ Karena itu bagi mereka adalah lebih baik, jika mereka tidak pernah mengenal Jalan Kebenaran dari pada mengenalnya, tetapi kemudian berbalik dari perintah kudus yang disampaikan kepada mereka.²² Bagi mereka cocok apa yang dikatakan peribahasa yang benar ini: "Anjing kembali lagi ke muntahnya, dan babi yang mandi kembali lagi ke kubangannya."

Maksud Rasul Petrus adalah untuk memperingatkan kita dan memperlengkapi kita untuk menghadapi para penyesat. Maka, sekarang ia kembali pada perbincangan yang lebih khusus mengenai mereka, dan memberi kita suatu penjelasan mengenai perangai dan tingkah laku mereka. Oleh karena perbuatan mereka, amat pantaslah jika Hakim dunia yang adil menyimpan mereka secara khusus untuk hari kiamat yang paling kejam dan berat, seperti halnya Kain dilindungi secara khusus supaya ia dapat disimpan untuk pembalasan yang luar biasa. Namun mengapa Allah hendak berurusan dengan guru-guru palsu ini? Ini ditunjukkannya melalui hal-hal berikut.

- I. *Mereka menuruti hawa nafsunya.* Mereka mengikuti rancangan dan keinginan hati mereka sendiri, mereka menyerahkan diri kepada akal budi mereka sendiri yang bersifat daging. Mereka tidak mau menundukkan akal mereka pada pewahyuan ilahi, dan *membawa segala pikiran dan menaklukkannya kepada Kristus.* Mereka, di dalam kehidupan mereka, tindakannya secara langsung bertentangan dengan ketetapan Allah yang benar, dan malah mengikuti tuntutan sifat yang bejat. Pemikiran yang jahat

sering kali disertai dengan perbuatan yang jahat, dan mereka yang mendukung supaya kekeliruan disebarkan juga mendukung supaya kejahatan ditingkatkan. Mereka tidak akan duduk berpuas diri dengan besarnya kejahatan yang sudah mereka capai. Bagi mereka tidak cukup pula untuk berdiri, mempertahankan, serta membela kejahatan apa yang telah mereka lakukan, tetapi mereka *menuruti hawa nafsunya*, mereka terus melangkah di jalan mereka yang berdosa, dan juga semakin bertambah-tambah di dalam kebejatan serta kecemaran dan kenajisan yang makin hebat. Mereka juga menumpahkan penghinaan pada orang-orang yang Allah tetapkan untuk berkuasa atas mereka dan wajib mereka hormati. Karena itu mereka merendahkan *ketetapan Allah*, dan kita tidak perlu heran akan hal itu, sebab mereka berani dan nekat, keras kepala dan bersikukuh, serta tidak saja suka menyimpan penghinaan di hati mereka, tetapi juga dengan lidah mereka mengucapkan kata-kata fitnah dan kecaman terhadap orang-orang yang ditempatkan di atas mereka.

- II. Ini lebih ditekankan lagi oleh Petrus dengan menjelaskan perilaku yang sangat berbeda dari para makhluk yang lebih unggul, yaitu *malaikat-malaikat*. Mengenai mereka perhatikanlah,
1. *Mereka lebih kuat dan lebih berkuasa*, bahkan lebih daripada orang-orang yang dikaruniai kewenangan dan kuasa di antara anak-anak manusia, dan jauh lebih daripada guru-guru palsu itu yang suka memfitnah dengan keji para pembesar dan pemerintah. Para malaikat yang baik amat jauh melebihi kita dalam segala keunggulan sifat dan moral, dalam hal kekuatan, pengertian, dan juga kekudusan.
 2. Para malaikat yang baik merupakan penuntut makhluk ciptaan yang berdosa, baik dari jenis mereka sendiri, maupun dari kita, ataupun kedua-duanya. Barangsiapa diizinkan untuk memandang wajah Allah dan berdiri di hadapan takhta-Nya, mau tidak mau akan memiliki gairah yang berkobar untuk membela kehormatan-Nya, dan mendakwa serta mempersalahkan mereka yang tidak menghormati Dia.
 3. *Malaikat-malaikat menuntut hukuman* atas para makhluk yang berdosa *di hadapan Allah*. Mereka tidak mengumumkan kesalahan orang berdosa dan memberitahukan kejahatan mereka kepada sesama makhluk ciptaan dengan fitnah dan kata-kata



keji, melainkan menyampaikannya di hadapan Tuhan, yang adalah Hakim, dan akan membalaskan segala ketidaksalehan dan ketidakadilan.

4. Malaikat-malaikat yang baik tidak mencampurkan hujatan pahit ataupun kecaman yang nista pada setiap tuntutan atau dakwaan yang mereka ajukan melawan para pelaku kejahatan yang terjahat dan terburuk. Kiranya kita, yang berdoa supaya *kehendak Allah jadi di bumi seperti di sorga*, meniru para malaikat khususnya dalam hal ini. Apabila kita mengeluh tentang orang yang jahat, kiranya keluhan itu disampaikan kepada Allah, dan bukan disertai amarah dan hujatan, melainkan dengan belas kasihan dan pikiran yang sehat, supaya terbukti bahwa kita adalah milik Dia yang lemah lembut dan suka mengampuni.

III. Rasul Petrus, setelah menunjukkan (ay. 11) betapa jauh bedanya para guru penyesat dari para makhluk yang paling unggul itu, melanjutkan (ay. 12) dengan menunjukkan betapa miripnya para penyesat itu dengan makhluk yang paling rendah. Mereka itu *seperti kuda atau bagal yang tidak berakal*. Mereka *sama dengan hewan yang tidak berakal, sama dengan binatang yang hanya dilahirkan untuk ditangkap dan dimusnahkan*. Manusia, di bawah kuasa dosa, begitu tidak sadar akan pewahyuan ilahi sehingga mereka tidak menggunakan akal, ataupun bertindak menurut petunjuk dari pewahyuan itu. Mereka *hidup karena melihat, bukan karena percaya*, dan menilai segala sesuatu menurut indra mereka. Apabila hal-hal ini membawa nikmat dan menyenangkan, berarti ini musti diterima dan dihargai. Makhluk yang tidak berakal mengikuti naluri nafsu mereka yang dirangsang oleh indra, dan manusia berdosa menuruti kecenderungan pikirannya yang bersifat daging. Mereka tidak mau menggunakan akal dan pikiran yang telah diberikan Allah kepada mereka, sehingga menjadi tidak tahu apa yang mungkin dapat dan seharusnya mereka ketahui. Oleh sebab itu, perhatikanlah,

1. Ketidaktahuan menyebabkan timbulnya perkataan jahat, dan
2. Akibat dari hal itu adalah kebinasaan. Orang-orang ini akan dihancurluluhkan di dalam kebejatan mereka sendiri. Kejahatan mereka tidak hanya menghadapkan mereka pada murka Allah di dunia lain, tetapi sering kali juga membawa mereka

pada kemalangan dan kehancuran di dalam kehidupan ini. Jelaslah bahwa para pendosa yang nekat seperti ini, yang *menjadikan aib sebagai kemuliaan mereka*, dan yang baginya keterbukaan di dalam dosa menambah kenikmatan berbuat dosa, paling layak diganjar dengan segala wabah paling berat dalam hidup ini serta penderitaan terbesar di kehidupan selanjutnya. Karena itu, apa pun yang menimpa mereka sudah pantas menjadi *upah kejahatan mereka*. Orang-orang berdosa seperti demikian yang berkecimpung di dalam kejahatan memperdaya diri mereka sendiri dan mempermalukan semua yang berhubungan dengan mereka, karena oleh satu macam dosa mereka mempersiapkan diri untuk dosa berikutnya. Pesta pora mereka yang mewah serta makan-minum yang berlebihan mengakibatkan mereka melakukan segala macam kecabulan, sehingga *mata mereka penuh nafsu zinah*, tatapan mereka yang mesum menunjukkan nafsu mereka yang cemar dan dimaksudkan serta diarahkan untuk membangkitkan hal-hal serupa dalam diri orang lain. Dalam hal-hal inilah mereka *tidak pernah jemu*, hati mereka sarat dengan nafsu dan mata mereka tidak henti-hentinya mengejar apa yang bisa memuaskan keinginan mereka yang cemar. Orang-orang yang nekat dan tidak henti-hentinya berbuat dosa sangat tekun dan sering berhasil memperdaya orang lain serta menarik orang lain ke dalam kebejatan yang sama limpahnya. Namun di sini perhatikanlah siapakah yang ada dalam bahaya terbesar untuk dibawa masuk ke dalam kekeliruan dan kecemaran, yaitu *orang-orang yang lemah*. Barangsiapa hatinya tidak diteguhkan dengan kasih karunia mudah berbalik ke jalan dosa. Bila tidak demikian, para jahanam yang dikuasai daging itu tidak akan berhasil mempengaruhi mereka, karena mereka ini tidak hanya bejat dan mesum, tetapi juga *serakah*, dan dalam hal inilah hati mereka telah terlatih. Mereka mengejar kekayaan, dan kerinduan jiwa mereka tertuju pada kekayaan dunia ini. Sebagian besar usaha mereka dirancang untuk mendapatkan kekayaan. Dalam hal inilah hati mereka telah terlatih, dan kemudian mereka mewujudkan segala rancangan mereka. Apabila orang menyerahkan diri kepada segala macam nafsu, maka tidak heran apabila Rasul Petrus menyebut mereka *orang-orang yang terkutuk*, karena mereka tersedia bagi kutuk



yang diucapkan Allah terhadap *orang-orang yang fasik dan jahat* seperti itu, dan mereka membawa kutuk atas semua orang yang mendengarkan dan menaati mereka.

IV. Rasul Petrus (ay. 15-16) membuktikan bahwa mereka adalah *orang-orang terkutuk*, bahkan orang-orang serakah yang *dibenci Tuhan*, dengan menunjukkan bahwa,

1. Mereka *telah meninggalkan jalan yang benar*, dan mau tidak mau orang-orang yang mementingkan diri sendiri seperti itu pastilah akan keluar dari jalan yang benar, yang merupakan jalan penyangkalan diri.
2. Mereka telah pergi ke jalan yang salah. Mereka telah keliru dan tersesat dari jalan kehidupan, dan pergi ke jalan yang menuju pada kematian, dan berujung di neraka. Ini disimpulkannya dengan menunjukkannya sebagai *jalan Bileam, anak Beor*.
 - (1) Itu adalah jalan kejahatan, ke dalamnyalah orang dituntun oleh upah atas perbuatan-perbuatan yang jahat.
 - (2) Kebaikan-kebaikan lahiriah yang sementara adalah upah yang diharapkan dan dijanjikan oleh orang-orang berdosa kepada diri mereka sendiri, sekalipun mereka kerap dikecewakan dengan janji itu.
 - (3) Cinta yang berlebihan akan hal-hal yang baik dari dunia ini membelokkan orang dari jalan yang menuju ke hal-hal yang tak terbilang jauhnya lebih baik dalam kehidupan yang lain. Cinta akan kekayaan dan hormat membelokkan Bileam dari tugasnya, sekalipun ia tahu bahwa jalan yang diambilnya tidak berkenan kepada Tuhan.
 - (4) Orang-orang yang memiliki prinsip yang sama bersalah atas perbuatan yang sama dengan orang-orang berdosa yang sudah terkenal, di dalam penghakiman Allah, yaitu para pengikut dari pembuat-pembuat kejahatan yang keji itu, sehingga harus dianggap bahwa setidaknya mereka ada di mana orang-orang itu berada. *Mereka akan mendapat bagian mereka* di dunia yang lain bersama-sama dengan orang-orang ini, yang perbuatannya mereka tiru.
 - (5) Orang-orang berdosa yang menjijikkan dan keras hati terkadang mendapat kecaman atas kejahatan mereka. Allah menghentikan mereka di tengah jalan, dan membuka hati

nurani mereka, atau melalui kuasa ilahi-Nya yang mengherankan mengejutkan dan menakuti mereka.

- (6) Walaupun beberapa teguran yang lebih aneh dan luar biasa barangkali dapat menciutkan keberanian orang untuk sementara waktu, dan menghambat laju mereka di jalan dosa, itu tidak akan membuat mereka meninggalkan jalan kejahatan dan berpindah ke jalan kekudusan. Seandainya teguran kepada orang berdosa atas kejahatannya bisa membuat seseorang kembali pada kewajibannya, tentulah teguran bagi Bileam sudah mendatangkan hal itu, sebab di sini ada sebuah mukjizat yang terjadi, yaitu *keledai beban yang bisu*, yang dari mulutnya tidak ada orang bisa menduga akan mendapat teguran, dimampukan untuk bicara, bahkan dengan suara manusia, kepada pemilik dan tuannya (yang di sini disebut sebagai seorang *nabi*, karena Tuhan terkadang menampakkan diri dan berbicara kepadanya [Bil. 22:23-24] tetapi sesungguhnya ia ada di antara para nabi Tuhan sama seperti Yudas di antara para rasul Yesus Kristus). Dan keledai itu memaparkan *kekebalan* perilaku Bileam dan mencegah dia supaya jangan terus berjalan ke jalan yang jahat ini, namun semua itu sia-sia juga. Barangsiapa tidak mau tunduk pada teguran yang biasa tidak akan terlalu terpengaruh oleh penampakan ajaib untuk membalikkan mereka dari jalan mereka yang berdosa. Bileam memang dicegah untuk benar-benar *mengutuki bangsa itu*, tetapi ia memiliki keinginan yang amat kuat untuk mengejar hormat dan kekayaan yang dijanjikan kepadanya sehingga ia pergi sejauh mungkin, dan berbuat sebisa mungkin untuk melepaskan diri dari hambatan yang menimpa dia.

V. Rasul Petrus melanjutkan (ay. 17) untuk menjelaskan lebih jauh tentang guru-guru penyesat, yang dikatakannya,

1. Seperti *mata air*, atau sumur, *yang kering*. Perhatikanlah,
 - (1) Para pelayan Tuhan harus menjadi seperti mata air atau sumur, di mana orang bisa menemukan petunjuk, arahan, dan penghiburan, tetapi



- (2) Guru-guru palsu tidak memiliki semuanya ini untuk disampaikan kepada orang-orang yang meminta nasihat kepada mereka. Kata-kata kebenaran adalah air hidup, yang menyegarkan jiwa-jiwa yang menerimanya. Namun, para penipu ini bertekad untuk menyebarkan kekeliruan, dan oleh karena itu mereka menyampaikan hal-hal yang kosong, karena tidak ada kebenaran di dalamnya. Maka sia-sialah segala pengharapan kita bila diberi makan dan dikenyangkan dengan pengetahuan dan pengertian oleh orang-orang yang tidak tahu apa-apa dan kosong.
2. Seperti *kabut yang dihalaukan taufan*. Ketika melihat kabut atau awan kita mengharapkan hujan yang menyegarkan darinya, tetapi mereka ini adalah awan yang tidak menghasilkan hujan, karena mereka dihalau oleh angin, bukan oleh Roh, melainkan angin badai atau taufan berupa ambisi dan keserakahan mereka sendiri. Mereka memeluk dan menyebarkan pendapat-pendapat yang akan mendatangkan paling banyak tepuk tangan dan keuntungan bagi mereka sendiri. Seperti halnya awan menghalangi cahaya matahari dan menggelapkan langit, begitu juga mereka *mengelapkan keputusan dengan perkataan-perkataan yang tidak berpengetahuan* dan tidak mengandung kebenaran. Jika melihat bahwa orang-orang ini mendukung tersebarnya kegelapan di dunia ini, maka sangat adillah jika awan kegelapan akan menjadi bagian mereka di dunia selanjutnya. Keggelapan yang pekat tersedia bagi Iblis, si penipu besar, bersama para malaikatnya, alat-alat yang dipakainya untuk membelokkan manusia dari kebenaran. Karena itu, bagi mereka tersedia tempat dalam kegelapan yang paling dahsyat, dan itu berlangsung untuk selama-lamanya. Api neraka adalah kekal, dan asap dari jurang yang tidak berdasar membubung selama-lamanya. Maka adillah apabila Allah memperlakukan mereka demikian, sebab
- (1) Mereka merayu orang lain dan menarik mereka ke dalam jaring, atau menangkap mereka seperti orang menangkap ikan, dan,
- (2) Melakukannya dengan *mengucapkan kata-kata yang congkak dan hampa*, segala bualan tinggi yang kosong, yang kedengarannya hebat tetapi tidak bermakna.

- (3) Mereka bekerja menurut *kesenangan yang bejat dan nafsu kedagingan manusia*, menyebarkan apa yang memuaskan bagi mereka. Dan,
- (4) Mereka menggoda orang-orang yang sesungguhnya menghindari dan menjauhi orang yang menyebarkan dan orang-orang yang menyukai kekeliruan-kekeliruan yang merugikan dan menghancurkan. Perhatikanlah,
- [1] Melalui perbuatan dan kerajinan, orang menjadi terampil dan pandai dalam hal menyebarkan kekeliruan. Mereka sama ahlinya dan sama berhasilnya dengan nelayan, yang pekerjaan sehari-harinya memancing. Kegiatan orang-orang ini adalah menarik banyak murid mengikuti mereka. Dalam metode dan cara mereka ada beberapa hal yang layak diperhatikan, bagaimana mereka memasang umpan terhadap orang-orang yang ingin mereka tangkap.
- [2] Para guru yang sesat ini punya keuntungan tersendiri untuk memenangkan orang-orang bagi mereka, karena mereka memiliki kesenangan cabul untuk dipakai menangkap orang lain, sementara para pelayan Kristus menasihati orang untuk menyangkal diri dan membunuh nafsu-nafsu yang menjadi sumber kesenangan dan kepuasan bagi orang lain. Maka jangan heran apabila kebenaran tidak lagi berlaku, atau apabila kekeliruan begitu menyebar.
- [3] Orang-orang yang sudah menaati kebenaran untuk sementara waktu, dan menjauhi kekeliruan, oleh karena cerdik dan rajinnya para penyesat ini dapat diperdaya begitu rupa untuk jatuh ke dalam segala kekeliruan yang untuk sementara waktu telah berhasil mereka *lepaskan diri* darinya. "Karena itu berjaga-jagalah senantiasa, tetaplah memiliki mawas diri yang kudus terhadap dirimu sendiri, selidikilah firman, berdoalah supaya Roh mengajar dan meneguhkan engkau di dalam kebenaran, hiduplah dengan rendah hati di hadapan Allah, dan waspadalah terhadap segala sesuatu yang dapat membuat engkau menyerah kepada pikiran yang bejat, supaya engkau tidak terbawa oleh kepura-puraan yang cantik dan menarik dari guru-guru palsu ini, yang

menjanjikan kemerdekaan kepada semua orang yang mau mendengarkan mereka, bukan kemerdekaan Kristen untuk melayani Allah, melainkan kebebasan untuk berbuat dosa, untuk mengikuti rancangan dan keinginan hati mereka sendiri." Untuk mencegah orang-orang ini mendapatkan pengikut baru, Petrus memberi tahu kita, bahwa di tengah segala bualan mereka mengenai kebebasan, mereka sendiri adalah budak yang paling nista, karena mereka adalah hamba-hamba kebinasaan. Nafsu mereka sudah menang telak atas diri mereka, dan sesungguhnya mereka terbelenggu oleh nafsu, *merawat tubuh* untuk memuaskan keinginannya, tunduk pada petunjuknya, dan menaati semua perintahnya. Pikiran dan hati mereka sedemikian rupa tercemar dan bobrok sehingga mereka tidak lagi memiliki kekuatan ataupun kehendak untuk menolak tugas yang dibebankan kepada mereka. Mereka telah ditaklukkan dan ditawan oleh musuh-musuh rohani mereka, dan menyerahkan anggota tubuh mereka sebagai hamba ketidakbenaran. Betapa memalukannya, ditaklukkan dan diperintah oleh orang-orang yang menjadi *hamba-hamba kebinasaan* dan *budak dari nafsu mereka sendiri*! Pere-nungan ini seharusnya mencegah kita untuk digiring oleh para penyesat ini. Selain itu, Petrus menambahkan hal lain (ay. 20). Bukan hanya memalukan dan hina jika kita disesatkan oleh orang-orang yang justru menjadi budak dosa itu sendiri, serta ditawan oleh Iblis sesuka hatinya, melainkan juga merupakan sebuah kerugian besar bagi mereka yang telah berhasil melepaskan diri dari orang-orang yang hidup dalam kesesatan, karena dengan demikian akhir hidup mereka menjadi lebih buruk daripada permulaannya. Di sini kita melihat,

Pertama, merupakan sebuah keuntungan untuk lolos dari kecemaran dunia, untuk menjauh dari dosa-dosa yang kotor dan memalukan, sekalipun manusia tidak sepenuhnya dimenangkan dan diubahkan. Sebab dengan begitu kita dicegah supaya jangan mendukakan orang-orang yang memang bersungguh-sungguh dan membesarkan hati orang-orang yang kurang ajar secara

terang-terangan. Sementara itu, apabila kita berjalan bersama orang lain ke dalam berbagai kecabulan yang sama serta menyerahkan diri kepada dosa zaman ini, maka kita mendukakan dan melemahkan orang-orang yang berusaha untuk hidup menurut Injil, dan malah menguatkan tangan orang-orang yang sudah melakukan pemberontakan secara terbuka terhadap Yang Maha Tinggi. Selain itu, kita juga akan semakin mengasingkan diri dari Allah, dan mengeraskan hati kita terhadap-Nya.

Kedua, beberapa orang, untuk sementara waktu, oleh pengenalan mereka akan Kristus, telah melepaskan diri dari kecemaran-kecemaran dunia, tetapi pikiran mereka tidak diperbarui di dalam roh sehingga selamat. Pendidikan agama telah membelenggu banyak orang yang tidak diperbarui oleh anugerah Allah. Jika kita menerima terang kebenaran, dan memiliki pengetahuan saja tentang Kristus di dalam pikiran kita, maka barangkali itu dapat menolong kita saat ini. Namun, kita harus menerima kasih akan kebenaran, dan menyimpan firman Allah di dalam hati kita, karena kalau tidak, maka pengetahuan akan Kristus itu tidak akan menguduskan dan menyelamatkan kita.

Ketiga, mereka, yang untuk sementara waktu berhasil melepaskan diri dari kecemaran dunia, pada awalnya dibuat masuk perangkap dan dijerat oleh guru-guru palsu, dengan cara membingungkan orang dengan beberapa keberatan terhadap kebenaran Injil. Keberatan mereka itu tampak masuk akal dan seakan-akan benar. Dengan cara ini, orang yang lebih goyah dan tidak tahu apa-apa dibuat menjadi ragu, dan jadi mempertanyakan kebenaran ajaran yang telah mereka terima, karena mereka tidak dapat memecahkan masalah ataupun menjawab segala keberatan yang diajukan oleh para penye-sat ini.

Keempat, begitu orang terjerat, mereka mudah ditak-lukkan. Karena itu, orang Kristen harus terus dekat dengan firman Allah, dan waspada terhadap orang-orang yang berusaha membingungkan dan menyesatkan me-reka. Selain itu, apabila orang yang pernah melepaskan

diri terlibat lagi di dalamnya, maka akhirnya keadaan mereka lebih buruk dari pada yang semula.

VI. Rasul Petrus, pada dua ayat terakhir di pasal ini, berusaha membuktikan bahwa kemurtadan lebih buruk daripada ketidaktahuan. Sebab, itu sama dengan *mengutuki jalan kebenaran*, sesudah mereka memiliki suatu pengetahuan tentang kebenaran dan menyatakan kesukaan terhadapnya. Di dalamnya terkandung sebuah pernyataan bahwa mereka telah mendapati adanya kejahatan pada jalan kebenaran dan kesalahan pada firman kebenaran itu. Nah, menyampaikan pernyataan yang begitu jahat tentang jalan Allah yang baik, dan tuduhan yang sedemikian keliru terhadap jalan kebenaran, jelas harus mendapat hukuman yang paling berat. Kemalangan orang-orang yang meninggalkan Kristus dan Injil-Nya lebih tidak terhindarkan dan tidak dapat diterima daripada kemalangan pelaku kejahatan yang lain, sebab,

1. Allah jauh lebih marah kepada mereka yang oleh tingkah lakunya menghina Injil, dan juga tidak menaati hukum, dan yang mengecam serta mencemooh Allah dan anugerah-Nya.
2. Dengan lebih cermat Iblis mengawasi dan lebih erat lagi mengikat orang-orang yang telah dikuasainya kembali, setelah mereka pernah meninggalkan dia dan mengaku sebagai pengikut Tuhan Yesus Kristus (Mat. 12:45). Mereka dijaga oleh penjagaan yang lebih kuat, sehingga tidak heran jika mereka kembali menjilat muntahan mereka, kembali kepada kekeliruan dan kecemaran yang sama yang tadinya mereka tinggalkan dan seperti mereka benci dan jauhi, dan berkubang di dalam kotoran, padahal tadinya mereka pernah tampak benar-benar sudah dibersihkan dari kotoran tersebut. Nah, jika firman memberikan penjelasan sedemikian rupa tentang Kekristenan di satu sisi, dan mengenai dosa di sisi yang lain, seperti yang dijelaskan kepada kita di dalam dua ayat ini, maka jelaslah bahwa kita harus amat sangat menyetujui Kekristenan dan bertekun di dalamnya, karena itu adalah jalan kebenaran dan perintah kudus. Selain itu, kita juga mesti membenci dan menghindar sejauh mungkin dari dosa, sebab dosa itu dikatakan sebagai sesuatu yang paling merusak dan menjijikkan. ✍

PASAL 3



- I. Mendekati bagian penutup surat keduanya, Rasul Petrus memulai pasal yang terakhir ini dengan mengulangi penjelasan tentang maksud dan tujuannya dalam menulis untuk kedua kali kepada mereka (ay. 1-2).
- II. Ia melanjutkan dengan menyebutkan satu hal yang mendorongnya untuk menulis surat kedua ini, yaitu datangnya para pengejek, yang ia gambarkan dalam ayat 3-7.
- III. Ia mengajar dan meneguhkan mereka perihal kedatangan Yesus Kristus Tuhan kita untuk menghakimi (ay. 8-10).
- IV. Ia menunjukkan apa yang harus dilakukan orang-orang Kristen berkenaan dengan kedatangan Kristus yang kedua, dan kehancuran serta pembaharuan segala sesuatu yang akan menyertai kedatangan Tuhan kita yang khidmat itu (ay. 11-18).

Berpegang pada Perkataan Para Nabi dan Perintah Para Rasul (3:1-2)

¹ Saudara-saudara yang kekasih, ini sudah surat yang kedua, yang kutulis kepadamu. Di dalam kedua surat itu aku berusaha menghidupkan pengertian yang murni oleh peringatan-peringatan, ² supaya kamu mengingat akan perkataan yang dahulu telah diucapkan oleh nabi-nabi kudus dan mengingat akan perintah Tuhan dan Juruselamat yang telah disampaikan oleh rasul-rasulmu kepadamu.

Untuk mencapai tujuannya dengan lebih baik dalam menulis surat ini, yaitu membuat mereka teguh dan tidak goyah dalam mengingat ajaran Injil di dalam iman dan perbuatan, Rasul Petrus,

1. Mengungkapkan kasih sayang dan kelembutannya yang istimewa terhadap mereka, dengan menyebut mereka *kekasih*. Dengan ini

ia membuktikan bahwa ia *menambahkan* kepada imannya *kesalehan kasih akan saudara-saudara*, seperti yang sudah dinasihatkannya (2Ptr. 1:7) untuk mereka lakukan. Hamba-hamba Tuhan harus menjadi teladan kasih sayang, dan juga teladan hidup dan perilaku.

2. Ia membuktikan kasihnya yang tulus kepada mereka, dan kepeduliannya yang sepenuh hati terhadap mereka, dengan menuliskan hal yang sama kepada mereka, meskipun dengan kata-kata yang berbeda. Karena mereka akan baik-baik saja, ia tidak merasa keberatan menulis topik yang sama, dan mengejar tujuan yang sama, dengan cara-cara yang paling besar kemungkinannya untuk berhasil.
3. Supaya masalah ini diperhatikan dengan lebih baik, ia memberi tahu mereka bahwa apa yang dia inginkan untuk mereka ingat adalah,
 - (1) *Perkataan yang dahulu telah diucapkan oleh nabi-nabi kudus*, yang mendapat ilham ilahi, dicerahkan dan juga dikuduskan oleh Roh Kudus. Dan karena pikiran orang-orang ini sudah dimurnikan oleh pekerjaan yang menguduskan dari Roh yang sama, maka mereka lebih condong untuk menerima dan menjaga apa yang datang dari Allah melalui nabi-nabi kudus.
 - (2) *Perintah Tuhan dan Juruselamat yang telah disampaikan oleh rasul-rasul*. Oleh karena itu, murid-murid dan hamba-hamba Kristus harus menganggap apa yang dinyatakan kepada mereka oleh orang-orang yang diutus-Nya sebagai kehendak Tuhan mereka. Apa yang sudah difirmankan Allah melalui nabi-nabi dalam Perjanjian Lama, dan yang sudah diperintahkan Kristus melalui para rasul dalam Perjanjian Baru, tidak bisa tidak pasti menuntut dan layak untuk sering-sering diingat. Siapa yang merenungkan perkara-perkara ini akan merasakan kuasa-kuasanya yang menghidupkan. Dengan perkara-perkara inilah pengertian yang murni dari orang-orang Kristen harus berusaha dihidupkan, supaya mereka giat dan semangat dalam mengerjakan kekudusan, dan berapi-api serta tidak mengenal lelah berjalan di jalan menuju sorga.

Cemoohan Orang-orang Kafir; Kehancuran Dunia (3:3-7)

³ Yang terutama harus kamu ketahui ialah, bahwa pada hari-hari zaman akhir akan tampil pengejek-pengejek dengan ejekan-ejekannya, yaitu orang-orang yang hidup menurut hawa nafsunya. ⁴ Kata mereka: "Di manakah janji tentang kedatangan-Nya itu? Sebab sejak bapa-bapa leluhur kita meninggal, segala sesuatu tetap seperti semula, pada waktu dunia diciptakan." ⁵ Mereka sengaja tidak mau tahu, bahwa oleh firman Allah langit telah ada sejak dahulu, dan juga bumi yang berasal dari air dan oleh air, ⁶ dan bahwa oleh air itu, bumi yang dahulu telah binasa, dimusnahkan oleh air bah. ⁷ Tetapi oleh firman itu juga langit dan bumi yang sekarang terpelihara dari api dan disimpan untuk hari penghakiman dan kebinasaan orang-orang fasik.

Untuk menggugah dan mendorong kita supaya mengingat dengan sungguh-sungguh dan berpegang teguh pada apa yang sudah diwahyukan Allah kepada kita melalui para nabi dan rasul, kita diberi tahu bahwa akan datang *pengejek-pengejek*, orang-orang yang akan *mencemoohkan perkara dosa*, dan keselamatan darinya. Cara Allah menyelamatkan orang-orang berdosa oleh Yesus Kristus adalah cara yang akan diejek orang, dan itu terjadi *pada hari-hari zaman akhir*, di bawah Injil. Mungkin tampak sangat janggal, bahwa tatanan (dispensasi) Perjanjian Baru yang di dalamnya berlaku perjanjian anugerah, yang bersifat rohani dan karena itu lebih bersesuaian dengan kodrat Allah daripada tatanan Perjanjian Lama, harus diolok-olok dan dicela. Tetapi sifat rohani dan kesederhanaan ibadah Perjanjian Baru bertentangan langsung dengan pikiran duniawi manusia yang fana. Ini menjelaskan apa yang tampak disinggung oleh Rasul Petrus di sini, yaitu bahwa pengejek-pengejek akan bertambah banyak dan berani di akhir zaman daripada sebelum-sebelumnya. Walaupun di segala zaman orang-orang yang lahir dan hidup menurut keinginan daging menganiaya, mencaci maki, dan mencela orang-orang yang lahir dari Roh dan benar-benar hidup menurut Roh, namun di akhir zaman akan meningkat pesat cara dan kelancangan mereka dalam mengolok-olok kesalehan yang sungguh-sungguh, dan dalam mengejek orang-orang yang dengan teguh hidup bijak dan menyangkal diri seperti yang diperintahkan oleh Injil. Kejadian ini disebutkan sebagai perkara yang diketahui betul oleh semua orang Kristen, dan karena itu mereka harus sungguh-sungguh menanggapi, supaya mereka jangan sampai terkejut dan terguncang, seolah-olah sesuatu yang aneh terjadi pada mereka. Nah, untuk mencegah orang Kristen yang sungguh-sungguh supaya tidak kalah apabila diserang oleh para pengejek ini, maka kita diberi tahu,

- I. Orang-orang macam apakah mereka itu: mereka *hidup menurut hawa nafsu mereka sendiri*, mereka mengikuti muslihat dan keinginan hati mereka sendiri, dan kesenangan-kesenangan jasmani mereka, bukan perintah dan petunjuk akal budi yang benar serta pemikiran yang penuh hikmat dan tercerahkan. Ini mereka lakukan dalam pergaulan hidup mereka. Mereka hidup sesuka hati, dan berbicara seenak mereka sendiri. Bukan hanya pikiran mereka yang jahat dan menentang Allah, sebagaimana halnya pikiran setiap pendosa yang tidak diperbaharui (Rm. 8:7), yang terasing dari Allah, tidak mengenal-Nya, dan menolak Dia. Tetapi juga, mereka sudah menjadi sedemikian fasiknya sehingga mereka menyatakan dengan terang-terangan apa yang ada dalam hati orang lain yang masih bersifat duniawi. Mereka berkata, "Lidah kami, kekuatan kami, dan waktu kami adalah milik kami sendiri, dan *siapakah tuan atas kami?* Siapa yang berani menentang atau mengekang kami, atau memanggil kami untuk mempertanggungjawabkan apa yang kami katakan atau lakukan?" Seperti halnya mereka tidak sudi dibatasi oleh hukum-hukum Allah dalam perkataan mereka, demikian pula mereka tidak sudi wahyu Allah mengatur dan menetapkan kepada mereka apa yang harus mereka percayai. Seperti halnya mereka akan hidup dengan cara mereka sendiri, dan berbicara dalam bahasa mereka sendiri, demikian pula mereka akan memikirkan pikiran-pikiran mereka sendiri, dan membentuk kaidah-kaidah yang sepenuhnya milik mereka sendiri. Dalam hal ini juga hanya *nafsu mereka sendiri* yang akan mereka ikuti. Hanya orang yang mau hidup seenak sendiri, seperti yang digambarkan di sini, yang bisa duduk di antara kumpulan pencemooh. "Dengan ini kamu akan mengenal mereka, supaya kamu bisa lebih waspada terhadap mereka."

- II. Kita juga diberi peringatan seberapa jauh mereka akan meneruskan perbuatan mereka: mereka akan berusaha mengguncang dan menggelisahkan kita, bahkan dalam hal keyakinan kita akan kedatangan Kristus yang kedua. Mereka akan berkata dengan mengejek, "*Di manakah janji tentang kedatangan-Nya itu?*" (ay. 4). Tanpa kedatangan Kristus ini, semua butir iman Kristen lain akan sangat sedikit artinya. Kedatangan Kristus yang kedua inilah yang menggenapi dan mengakhiri segalanya. Mesias yang dijanjikan sudah datang, Ia *menjadi manusia, dan diam di antara kita*. Ia

betul-betul merupakan sosok seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, dan telah melakukan bagi kita segala sesuatu seperti yang sudah dinyatakan sebelumnya. Dasar-dasar ajaran ini sudah lama berusaha dijungkirbalikkan oleh musuh-musuh Kekristenan. Akan tetapi, karena semua itu bersandar pada fakta-fakta yang sudah terjadi, dan yang tentangnya Rasul Petrus dan rasul-rasul lain sudah memberi kita bukti yang teramat pasti dan memuaskan, maka ada kemungkinan bahwa orang-orang itu pada akhirnya akan lelah juga dengan perlawanan mereka terhadapnya. Namun, karena satu butir iman kita yang sangat utama merujuk pada apa yang masih belum terjadi, dan hanya bersandar pada janji, maka dalam hal inilah mereka akan tetap menyerang kita, bahkan sampai akhir zaman. Sebelum Tuhan kita sendiri datang, mereka tidak akan percaya bahwa Ia akan datang. Bahkan, mereka akan tertawa jika ada orang yang menyebutkan kedatangan Kristus, dan akan berbuat semampu mereka untuk mempermalukan orang-orang yang sungguh-sungguh percaya dan menantikannya. Oleh karena itu, marilah sekarang kita lihat bagaimana duduk perkaranya, baik dari sisi orang percaya maupun dari sisi para pencemooh ini. Orang percaya tidak hanya menginginkan supaya Ia datang, tetapi juga, karena telah memiliki janji bahwa Ia akan datang, janji yang sudah diucapkan-Nya sendiri dan sering kali Ia ulangi, yang juga diterima dan disampaikan oleh saksi-saksi yang setia dan dicatat dalam catatan yang pasti, maka orang percaya meyakini dengan teguh dan penuh bahwa Ia akan datang. Di sisi lain, para pencemooh ini, karena berharap supaya Ia tidak akan datang, berbuat semampu mereka untuk menipu dan meyakinkan diri mereka sendiri dan orang lain bahwa Ia tidak akan pernah datang. Walaupun mereka tidak dapat menyangkal bahwa ada janji, mereka akan menertawakan janji itu sendiri, yang menunjukkan betapa sudah menjadikannya kekafiran dan penghinaan mereka: *Di manakah janji, tentang kedatangan-Nya itu?*

- III. Kita juga diberi peringatan terlebih dulu tentang cara penalaran mereka, sebab selagi tertawa, mereka juga akan berlagak bernalar. Untuk itu, mereka menambahkan bahwa *sejak bapa-bapa leluhur kita meninggal, segala sesuatu tetap seperti semula, pada waktu dunia diciptakan* (ay. 4). Ini merupakan cara penalaran

yang cerdas, walaupun cara berpikirnya tidak tepat. Penalaran itu cenderung mengesankan orang-orang yang lemah pikiran, dan terutama mereka yang berhati jahat. Oleh karena hukuman terhadap perbuatan jahat tidak segera dilaksanakan, mereka memenuhi diri sendiri dengan rasa senang yang tidak berdasar bahwa hukuman itu tidak akan pernah terlaksana, dan sebagai akibatnya *hati mereka penuh niat untuk berbuat jahat* (Pkh. 8:11). Demikianlah mereka sendiri bertindak, dan demikianlah mereka ingin membujuk orang lain untuk bertindak. Coba lihat, kata mereka, "*Bapa-bapa leluhur telah meninggal*, mereka yang dimaksud oleh janji itu sudah meninggal semua, tetapi janji itu tidak pernah digenapi semasa hidup mereka, dan tidak ada kemungkinan bahwa janji itu akan digenapi kapanpun juga. Jadi mengapa kita menggelisahkan diri dengan hal itu? Jika memang ada kebenaran atau kepastian dalam janji yang kamu bicarakan, pasti kita sudah sedikit banyak melihat penggenapannya sebelum ini, beberapa tanda kedatangan-Nya, beberapa langkah persiapan menjelang kedatangan-Nya. Sedangkan sampai hari ini kita menemukan bahwa *segala sesuatu tetap seperti semula*, tanpa perubahan apa pun, bahkan *sejak semula, pada waktu dunia diciptakan*. Karena dunia tidak mengalami perubahan dalam kurun waktu beribu-ribu tahun, mengapa kita harus menakut-nakuti diri kita seolah-olah dunia akan berakhir?" Demikianlah pengejek-pengejek ini beralasan. *Karena mereka tidak melihat perubahan, mereka tidak takut akan Allah* (Mzm. 55:20, KJV). Mereka tidak takut akan Dia ataupun penghakiman-Nya. Apa yang belum pernah dilakukan-Nya mereka simpulkan tidak akan bisa atau tidak akan pernah Ia lakukan.

- IV. Di sinilah terdapat kekeliruan pernyataan mereka. Walaupun dengan yakin mereka berkata bahwa tidak ada perubahan sejak *semula, pada waktu dunia diciptakan*, Rasul Petrus mengingatkan kita akan perubahan yang sudah terjadi, yang kira-kira sepadan dengan peristiwa yang harus kita harapkan dan nantikan, yaitu tenggelamnya dunia pada zaman Nuh. Peristiwa ini diabaikan oleh pengejek-pengejek itu. Mereka tidak memperhatikannya. Meskipun ada kemungkinan mereka sudah mengetahuinya, dan seharusnya mengetahuinya, namun *mereka sengaja tidak mau tahu* (ay. 5). Mereka memilih untuk mendiamkannya, seolah-olah mere-

ka tidak pernah mendengar atau mengetahui apa pun tentangnya. Kalaupun mereka mengetahuinya, mereka tidak suka menyimpannya dalam pengetahuan mereka. Mereka tidak menerima kebenaran ini di dalam kasih terhadap kebenaran itu, tidak pula mereka peduli untuk mengakuinya. Perhatikanlah, sulit untuk meyakinkan orang untuk mempercayai apa yang tidak ingin mereka dapati benar. Mereka abai, dalam banyak kasus, karena mereka sengaja abai, dan mereka tidak tahu karena mereka tidak mau tahu. Tetapi janganlah orang-orang berdosa berpikir bahwa ketidaktahuan seperti ini akan diterima sebagai alasan untuk dosa apa saja yang ke dalamnya mereka bisa terjerumus. Mereka yang menyalibkan Kristus tidak mengenal siapa Dia. Sebab *kalaupun mereka mengenalnya, mereka tidak menyalibkan Tuhan yang mulia* (1Kor. 2:8). Akan tetapi, meskipun tidak tahu, tidak lantas mereka tidak bersalah. Ketidaktahuan mereka itu sendiri adalah dosa, karena ketidaktahuan itu sengaja dan diniatkan, dan satu dosa tidak bisa menjadi alasan untuk dosa lain. Demikian pula dalam hal ini. Sekiranya pengejek-pengejek ini mengetahui pembalasan yang mengerikan yang dengannya Allah menyapu bersih seluruh dunia sekaligus dari orang-orang celaka dan kafir, mereka pasti tidak akan mencemooh ancaman-ancaman-Nya akan penghakiman nanti yang sama mengerikan. Tetapi di sini *mereka sengaja tidak mau tahu*, mereka tidak tahu apa yang sudah dilakukan Allah karena mereka tidak peduli untuk mengetahuinya. Nah, karena itu sekarang kita akan melanjutkan dengan membahas gambaran yang dipaparkan oleh Rasul Petrus di sini baik tentang kehancuran dunia lama oleh air maupun kehancuran yang menanti dunia sekarang dalam lautan api yang terakhir. Ia menyebutkan kehancuran dunia lama sebagai apa yang sudah dilakukan Allah, untuk membuat kita semakin yakin dan percaya bahwa kehancuran dunia yang sekarang bisa terjadi dan akan terjadi.

1. Kita mulai dengan penjelasan Rasul Petrus tentang kehancuran yang pernah terjadi pada dunia (ay. 5-6): *Oleh firman Allah langit telah ada sejak dahulu, dan juga bumi yang berasal dari air dan oleh air, dan bahwa oleh air itu, bumi yang dahulu telah binasa, dimusnahkan oleh air bah*. Pada mulanya, dunia ada dalam keadaan yang berbeda. Pada waktu penciptaan, perairan dibagi dengan teramat bijak dan demi keuntungan kita



yang sungguh besar. Sebagian air tersimpan dengan semestinya di atas cakrawala, yang di sini disebut langit (seperti juga dalam Kej. 1:8), dan sebagian yang lain, yang berada di bawah cakrawala, berkumpul di satu tempat. Dulu ada laut dan juga darat, tempat tinggal yang lapang bagi anak-anak manusia. Tetapi sekarang, pada waktu air bah melanda seluruh dunia, keadaannya berubah secara mengherankan. Perairan yang sudah dibagi Allah sebelumnya, dengan menempatkan setiap bagian pada wadahnya yang sesuai, sekarang, dalam kemarahan-Nya, Ia tumpahkan bersama-sama lagi dalam satu gunung. *Ia membelah segala mata air samudera raya yang dahsyat, dan terbukalah tingkap-tingkap (yaitu awan-awan) di langit* (Kej. 7:11), sampai seluruh bumi diliputi air, dan gunung-gunung tertinggi pun tidak tampak, tetapi berada *lima belas hasta* di bawah air (Kej. 7:20). Demikianlah Ia menyatakan sekaligus kuasa-Nya yang dahsyat dan murka-Nya yang menyala, dan mengakhiri seluruh dunia secara sekaligus: *Bumi yang dahulu telah binasa, dimusnahkan oleh air bah* (ay. 6). Bukankah di sini ada perubahan, dan perubahan yang teramat mengerikan! Maka harus disadari bahwa semua ini terjadi oleh firman Allah. Oleh firman-Nya yang berkuasalah dunia pertama-tama dijadikan, dan dibuat dalam bentuk dan susunan yang begitu lapang dan indah (Ibr. 11:3), *Katertisthai. Berfirmanlah Allah: "Jadilah cakrawala,"* dst. (Kej. 1:6-7). *He-daklah segala air yang di bawah langit berkumpul pada satu tempat,* dst. (Kej. 1:9-10). Dia berfirman, maka semuanya jadi (Mzm. 33:9). Demikianlah, tegas rasul kita, *oleh firman Allah langit telah ada*, sebagaimana adanya ia *sejak dahulu* (yaitu pada awal penciptaan), *dan juga bumi* (yang pada mulanya berupa bola yang terdiri atas tanah dan air) *berasal dari air* (KJV: *berdiri di atas air* – pen.) *dan oleh air*. Bukan hanya bentuk dan susunan awal dari dunia yang di sini dikatakan terjadi *oleh firman Allah*, melainkan juga kekacauan dan kehancuran dunia sesudahnya, beserta kehancuran seluruh penghuninya, terjadi oleh firman yang sama. Tidak ada yang lain selain Allah yang telah *membentangkan langit dan yang meletakkan dasar bumi* yang bisa menghancurkan dan menjungkirbalikkan tatanan yang sedemikian luas sekaligus. Hal ini terjadi oleh firman kuasa-Nya, dan juga dilakukan sesuai

janji-Nya. Allah sudah berkata bahwa Ia akan memusnahkan manusia, bahkan segala makhluk, dan bahwa Ia akan melakukannya dengan mendatangkan air bah yang meliputi bumi (Kej. 6:7, 13, 17). Ini adalah perubahan yang sudah dibawa Allah sebelumnya atas dunia, dan yang diabaikan oleh pengejek-pengejek ini. Dan sekarang kita akan merenungkan,

2. Apa yang dikatakan Rasul Petrus tentang perubahan yang menghancurkan yang akan menimpa dunia: *Oleh firman itu juga langit dan bumi yang sekarang terpelihara dari api dan disimpan untuk hari penghakiman dan kebinasaan orang-orang fasik* (ay. 7). Di sini kita mendapati gambaran yang mengerikan tentang kehancuran terakhir pada dunia, dan yang sudah semakin menjadi perhatian kita. Kehancuran yang menimpa dunia dan para penghuninya oleh air bah, kita baca, kita dengar, dan kita renungkan dengan penuh perhatian, walaupun orang-orang yang tersapu bersih olehnya tidak pernah kita kenal. Tetapi penghakiman yang dibicarakan di sini belum tiba, dan pasti akan tiba, meskipun kita tidak tahu kapan, atau pada zaman dan angkatan mana. Oleh karena itu kita tidak yakin, kita tidak dapat yakin, bahwa itu tidak akan terjadi di zaman kita sendiri. Dan di sini ada perbedaan yang sangat besar, walaupun harus diakui bahwa mereka sama dalam setiap hal lain, kecuali bahwa ada sebagian, meskipun sangat sedikit, yang luput dari air bah itu, sementara tak seorang pun dapat luput dari lautan api ini. Selain itu, jika kita tidak terjangkau oleh malapetaka yang satu, kita tidak yakin bahwa kita akan terlepas dari malapetaka yang lain. Nah karena itu, melihat dunia yang merupakan tempat tinggal kita dihancurkan sekaligus, bukan satu orang saja, bukan satu keluarga saja, bukan pula satu bangsa saja (bahkan bukan hanya apa yang paling kita perhatikan dan pedulikan), tetapi bahwa seluruh dunia, saya katakan, tenggelam sekaligus, dan tidak ada bahtera yang tersedia, tidak ada satu kemungkinan cara yang tersisa bagi siapa saja untuk luput dari kehancuran bersama, maka ada perbedaan antara kehancuran yang sudah terjadi dan yang akan kita nantikan. Malapetaka yang satu sudah berlalu, dan tidak akan pernah kembali kepada kita lagi (karena Allah sudah menegaskan bahwa *tidak akan ada lagi air bah untuk memusnahkan bumi* [Kej. 9:11-17]). Malapetaka



yang lain masih belum tiba, dan pasti akan tiba, seperti kebenaran dan kuasa Allah dapat membuatnya. Malapetaka yang satu datang secara bertahap pada dunia, dan menimpa para penghuninya selama empat puluh hari, sebelum pada akhirnya memusnahkan mereka semuanya (Kej. 7:12, 17). Malapetaka yang lain akan menimpa mereka dengan segera dan sekaligus (2:1). Selain itu, dalam pemusnahan yang pertama itu (seperti yang sudah kita katakan) ada sedikit orang yang lolos, tetapi kehancuran yang akan menimpa dunia ini nantinya, kapanpun itu tiba, akan benar-benar menyeluruh. Tidak ada satu bagian pun yang tak akan tersentuh oleh kobaran api yang melahap, tidak ada tempat berlindung di mana pun bagi para penduduk bumi untuk berlari, tak ada satu titik pun di seluruh dunia ini di mana siapa saja bisa aman. Jadi, apa pun perbedaan-perbedaan yang bisa dikatakan antara kehancuran dunia lama dan kehancuran yang dibicarakan di sini, saat-saat menjelang kehancurannya betul-betul digambarkan sebagai penghakiman yang teramat mengerikan. Dan kenyataan bahwa seluruh dunia pernah sekali dihancurkan oleh air bah menjadikan pernyataan ini lebih dapat dipercaya, bahwa seluruh dunia bisa saja dihancurkan lagi oleh lautan api. Oleh sebab itu, hendaklah para pengejek, yang menertawakan kedatangan Tuhan kita untuk menghakimi, setidaknya mempertimbangkan bahwa hal itu *mungkin saja* terjadi. Tak satu pun yang dikatakan dalam firman Allah berada di luar jangkauan kuasa Allah. Dan meskipun mereka masih tetap tertawa, mereka tidak akan mempermalukan kita. Kita yakin betul bahwa itu akan terjadi, karena Ia telah mengatakannya, dan kita dapat bergantung pada *janji-Nya* . Mereka *sesat, sebab tidak mengerti* (setidaknya-tidaknya tidak percaya) *Kitab Suci maupun kuasa Allah* . Tetapi kita mengerti, dan kita bergantung, atau harus bergantung, pada Kitab Suci maupun kuasa Allah. Nah, apa yang telah Ia katakan, dan yang pasti akan Ia genapi, adalah bahwa *langit dan bumi yang sekarang* (yang terhubung dengan kita sekarang, yang masih ada dengan segala keindahan dan ketertiban yang kita lihat, dan yang begitu selaras dan berguna bagi kita, sebagaimana yang kita dapati) *terpelihara* . Bukan untuk menjadi harta karun bagi kita, seperti yang diinginkan orang-

orang yang berpikiran duniawi, melainkan untuk menjadi apa yang diinginkan Allah, dalam perbendaharaan-Nya, terjaga dan tersimpan aman untuk maksud-maksud-Nya. Dan dikatakan selanjutnya bahwa langit dan bumi itu *terpelihara dari api*. Perhatikanlah, penghakiman-penghakiman Allah yang akan datang lebih mengerikan daripada penghakiman sebelum-sebelumnya. Dunia lama dihancurkan oleh air, tetapi dunia yang sekarang diperuntukkan bagi api, yang akan membakar orang-orang fasik di akhir zaman. Meskipun hal ini tampak tertunda, namun seperti halnya dunia yang fasik ini ditopang oleh firman Allah, demikian pula dunia hanya disimpan untuk pembalasan dari yang empunya pembalasan, yang pada hari penghakiman akan memperlakukan dunia yang durhaka sesuai yang pantas didapatkannya, sebab hari penghakiman adalah hari *kebinasaan orang-orang fasik*. Mereka yang sekarang mengolok-olok penghakiman yang akan datang akan mendapatinya sebagai hari pembalasan dan kehancuran sepenuh-penuhnya. “Oleh karena itu, waspadalah supaya kita jangan terhitung di antara pengejek-pengejek ini. Jangan pernah mempertanyakan kepastian kedatangan hari Tuhan. Dan karena itu berusaha supaya kamu didapati di dalam Kristus, supaya akan ada saat-saat yang melegakan dan hari penebusan bagi kamu, ketika hari yang sama menjadi hari kemarahan dan murka bagi dunia yang fasik.”

Pikiran tentang Kekekalan (3:8)

⁸ Akan tetapi, saudara-saudaraku yang kekasih, yang satu ini tidak boleh kamu lupakan, yaitu, bahwa di hadapan Tuhan satu hari sama seperti seribu tahun dan seribu tahun sama seperti satu hari.

Dalam perkataan ini, Rasul Petrus hendak mengajar dan memantapkan orang-orang Kristen dalam kebenaran tentang kedatangan Tuhan. Di situ kita dengan jelas bisa merasakan kelembutan dan kasih sayangnya dalam berbicara kepada mereka, dengan menyebut mereka *kekasih*. Ia mempunyai kepedulian yang penuh belas kasihan dan kasih yang disertai kehendak baik terhadap orang-orang kafir yang malang yang menolak untuk mempercayai wahyu ilahi. Tetapi ia memiliki rasa hormat yang istimewa terhadap orang yang sungguh-

benar-benar percaya, sehingga ia turut merasa prihatin dengan ketidak-tahuan serta kelemahan yang dilihatnya masih tersisa dalam diri mereka. Karena itulah ia terdorong untuk memperingatkan mereka. Di sini kita dapat memperhatikan,

- I. Kebenaran yang ditegaskan Rasul Petrus, *bahwa di hadapan Tuhan satu hari sama seperti seribu tahun dan seribu tahun sama seperti satu hari*. Walaupun, di mata manusia ada perbedaan besar antara satu hari dan satu tahun, dan perbedaan yang jauh lebih besar lagi antara satu hari dan seribu tahun, namun di mata Allah, yang berdiam dalam kekekalan, di mana tidak ada pergantian, tidak ada perbedaan. Sebab semua hal yang telah lalu, kini, dan akan datang, selalu ada di hadapan-Nya, dan penundaan seribu tahun tidak begitu berarti banyak bagi-Nya bagaikan satu hari atau satu jam bagi kita.
- II. Pentingnya kebenaran ini: Untuk *yang satu ini*, Rasul Petrus tidak ingin kita tidak mengetahuinya. Ketakjuban yang kudus dan ketakutan yang penuh hormat terhadap Allah adalah penting bagi kita dalam menyembah dan memuliakan Dia. Dan kepercayaan bahwa terbentang jarak yang tak terbayangkan antara Dia dan kita sangatlah sesuai untuk melahirkan dan menjaga perasaan takut akan Allah, yang merupakan permulaan hikmat. Inilah kebenaran yang membawa damai sejahtera bagi kita, dan karena itu Rasul Petrus berusaha supaya kebenaran itu tidak tersembunyi dari mata kita. Seperti dalam bahasa aslinya, *janganlah hal yang satu ini tersembunyi darimu*. Jika orang tidak memiliki pengetahuan atau kepercayaan akan Allah yang kekal, mereka akan sangat cenderung membayangkan Dia seperti diri mereka sendiri. Namun, betapa sulitnya memahami apa itu kekekalan! Oleh sebab itu bukan hal yang amat mudah untuk mencapai pengetahuan tentang Allah sebagaimana yang mutlak diperlukan.

Kehancuran Dunia (3:9-10)

⁹ Tuhan tidak lalai menepati janji-Nya, sekalipun ada orang yang menganggapnya sebagai kelalaian, tetapi Ia sabar terhadap kamu, karena Ia menghendaki supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat. ¹⁰ Tetapi hari Tuhan akan tiba seperti pencuri. Pada hari

itu langit akan lenyap dengan gemuruh yang dahsyat dan unsur-unsur dunia akan hangus dalam nyala api, dan bumi dan segala yang ada di atasnya akan hilang lenyap.

Di sini kita diberi tahu bahwa *Tuhan tidak lalai*. Ia tidak menunda-nunda melebihi waktu yang ditentukan. Seperti halnya Allah menepati waktu yang sudah ditentukan-Nya untuk membebaskan kaum Israel dari Mesir pada suatu hari (Kel. 12:41), demikian pula Ia akan menepati waktu yang sudah ditentukan untuk datang menghakimi dunia. Betapa jauh berbeda pertanggungjawaban yang diberikan Allah dan pertanggungjawaban yang diberikan manusia! Orang baik cenderung berpikir bahwa Allah diam saja melewati waktu yang ditentukan, yaitu waktu yang telah mereka tetapkan untuk membebaskan diri mereka sendiri dan jemaat. Tetapi mereka menetapkan satu waktu dan Allah menetapkan waktu lain, dan Ia tidak akan gagal menepati hari yang telah ditentukan-Nya. Orang-orang fasik berani menuduh dan mempersalahkan Allah lalai, seolah-olah Ia telah melewatkan waktu, dan tidak jadi datang. Tetapi Rasul Petrus meyakinkan kita,

- I. Bahwa apa yang dianggap orang sebagai kelalaian sebenarnya merupakan *kesabaran*, dan itu adalah *terhadap kita*. Ia memberikan lebih banyak waktu kepada umat-Nya sendiri, *yang telah dipilih-Nya sebelum dunia dijadikan*, yang banyak di antaranya masih belum bertobat. Dan mereka yang beroleh anugerah dan perkenanan Allah harus bertumbuh dalam pengetahuan dan kekudusan, dan dalam melatih iman dan kesabaran. Mereka harus berlimpah-limpah dalam perbuatan baik, berbuat dan menderita sesuai panggilan mereka, supaya mereka membawa kemuliaan bagi Allah, dan semakin layak bagi sorga. Sebab Allah tidak menghendaki seorang pun dari mereka ini binasa, tetapi supaya mereka semua bertobat. Di sini perhatikanlah,
 1. Pertobatan mutlak diperlukan untuk keselamatan. *Jikalau kamu tidak bertobat, kamu semua akan binasa* (Luk. 13:3, 5).
 2. Allah tidak senang dengan kematian orang-orang berdosa. Karena hukuman bagi para pendosa merupakan siksaan terhadap makhluk-Nya, maka Allah yang penyayang tidak senang dengannya. Dan meskipun maksud utama Allah dalam bersabar adalah demi memberi kebahagiaan bagi orang-orang yang *dari mulanya telah Dia pilih untuk diselamatkan dalam Roh*



yang menguduskan mereka dan dalam kebenaran yang mereka percayai, namun kebaikan dan kesabaran-Nya pada hakikatnya mengundang dan memanggil orang-orang untuk bertobat. Jika manusia tetap tidak mau bertobat setelah Allah memberikan ruang untuk bertobat, maka Ia akan memperlakukan mereka dengan lebih keras lagi, meskipun alasan kuat mengapa Ia tidak segera datang adalah karena Ia belum menggenapi *jumlah orang pilihan-Nya*. “Oleh sebab itu, janganlah menyalahgunakan kesabaran Allah, dengan membiarkan dirimu berjalan di jalan kefasikan. Jangan coba-coba terus berjalan di jalan para pendosa, atau duduk dengan perasaan aman dalam keadaan tidak bertobat, seperti orang yang berkata (Mat. 24:49), *tuanku tidak datang-datang*, supaya jangan Ia datang dan mengejutkan kamu.” Sebab,

II. *Hari Tuhan akan tiba seperti pencuri* (ay. 10). Di sini kita dapat mencermati,

1. Pastinya kedatangan hari Tuhan. Meskipun sekarang sudah lebih dari seribu enam ratus tahun berlalu sejak surat ini ditulis, dan harinya masih belum tiba juga, hari itu pasti akan tiba. Allah *telah menetapkan suatu hari, pada waktu mana Ia dengan adil akan menghakimi dunia dalam kebenaran*, dan Ia akan menepati janji-Nya. *Sama seperti manusia ditetapkan untuk mati hanya satu kali saja, dan sesudah itu dihakimi* (Ibr. 9:27). “Oleh sebab itu, mantapkanlah hatimu bahwa hari Tuhan pasti akan datang, dan kamu pasti akan dipanggil untuk mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang kamu lakukan di dalam tubuh, entah baik atau jahat. Dan hendaklah hidupmu yang benar di hadapan Allah, dan seringnya kamu menilai dirimu sendiri, menjadi bukti akan keyakinanmu yang teguh mengenai adanya sebuah penghakiman di masa depan, ketika banyak orang hidup seolah-olah mereka tidak akan pernah memberikan pertanggungjawaban sama sekali.”
2. Tiba-tibanya kedatangan hari Tuhan ini: Hari itu *akan tiba seperti pencuri* di malam hari, pada waktu orang sedang tertidur dan merasa aman, dan sama sekali tidak menyadari atau mengharapkan kedatangan hari Tuhan, seperti halnya orang kedatangan pencuri ketika mereka sedang tidur nyenyak, di malam yang gelap dan sunyi. *Waktu tengah malam*

terdengarlah suara orang berseru: Mempelai datang! (Mat. 25:6), dan pada saat itu bukan hanya gadis-gadis yang bodoh, melainkan juga gadis-gadis yang bijaksana mengantuk dan tertidur. *Tuhan akan datang pada hari yang tidak kita sangka-kakan, dan pada saat yang tidak kita ketahui.* Waktu yang dianggap orang paling tidak tepat dan tidak mungkin, dan karena itu ketika mereka merasa sangat aman, itulah yang akan menjadi waktu kedatangan Tuhan. Maka dari itu, hendaklah kita waspada supaya dalam pikiran dan bayangan kita, kita tidak menganggap hari itu masih jauh. Sebaliknya, anggaplah hari itu sudah semakin dekat pada kenyataannya, berdasarkan masih jauhnya hari itu menurut pendapat dunia yang fasik.

3. Khidmatnya kedatangan hari Tuhan ini.

- (1) *Langit akan lenyap dengan gemuruh yang dahsyat.* Langit yang terlihat, karena tidak mampu bertahan ketika Tuhan datang dalam kemuliaan-Nya, akan berlalu. Langit akan mengalami perubahan besar-besaran, dan ini akan terjadi secara sangat tiba-tiba, dan dengan gemuruh yang sedemikian kencang sebagaimana yang pasti akan terjadi dalam kehancuran dan keruntuhan tatanan yang sedemikian besar.
- (2) *Unsur-unsur dunia akan hangus dalam nyala api.* Pada kedatangan Tuhan ini, tidak hanya akan bertiup badai yang dahsyat di sekeliling-Nya, sehingga langit itu sendiri akan berlalu seperti tertiup badai yang kencang, tetapi juga di hadapan-Nya ada api menjilat, yang akan menghanguskan unsur-unsur yang membentuk makhluk hidup.
- (3) *Dan bumi dan segala yang ada di atasnya akan hilang lenyap.* Bumi, beserta para penghuninya, dan segala karya yang ada di dalamnya, akan dihanguskan. Bumi, beserta para penghuninya, dan segala karyanya, entah yang alami atau buatan, akan dimusnahkan. Istana-istana dan taman-taman megah, dan semua hal yang diinginkan, yang dicari-cari manusia-manusia duniawi dan di dalamnya mereka menempatkan kebahagiaan mereka, semuanya akan dihanguskan. Segala macam makhluk hidup yang telah diciptakan Allah, dan semua karya manusia, harus tunduk, harus melewati api, yang akan menjadi api yang menghanguskan bagi segala sesuatu yang telah dibawa ke dalam dunia oleh

dosa, meskipun mungkin akan menjadi api yang memurnikan bagi karya-karya tangan Allah, sehingga karena cermin penciptaan dibuat jauh lebih terang, maka orang-orang kudus dapat melihat kemuliaan Tuhan di dalamnya dengan jauh lebih baik.

Sekarang, siapa yang tidak bisa melihat perbedaan antara kedatangan Kristus yang pertama dan yang kedua! Walaupun begitu, kedatangan Kristus yang pertama disebut sebagai *hari TUHAN yang besar dan dahsyat itu* (Mal. 4:5). Jadi betapa jauh lebih mengerikan penghakiman yang akan datang ini! Semoga kita menjadi bijak sehingga mempersiapkan diri untuk itu, supaya hari itu tidak menjadi hari pembalasan dan kehancuran bagi kita. Oh! apa yang akan terjadi pada kita, jika hati kita terpatir pada bumi ini, dan menjadikannya sebagai bagian kita, padahal semuanya ini akan dihanguskan? Oleh karena itu waspadalah, dan pastikanlah mencari kebahagiaan di luar dunia yang terlihat ini, yang pasti akan hancur lebur seluruhnya.

Nasihat-nasihat yang Khidmat (3:11-18)

¹¹ Jadi, jika segala sesuatu ini akan hancur secara demikian, betapa suci dan salehnya kamu harus hidup ¹² yaitu kamu yang menantikan dan mempercepat kedatangan hari Allah. Pada hari itu langit akan binasa dalam api dan unsur-unsur dunia akan hancur karena nyalanya. ¹³ Tetapi sesuai dengan janji-Nya, kita menantikan langit yang baru dan bumi yang baru, di mana terdapat kebenaran. ¹⁴ Sebab itu, saudara-saudaraku yang kekasih, sambil menantikan semuanya ini, kamu harus berusaha, supaya kamu kedatangan tak bercacat dan tak bernoda di hadapan-Nya, dalam perdamaian dengan Dia. ¹⁵ Anggaplah kesabaran Tuhan kita sebagai kesempatan bagimu untuk beroleh selamat, seperti juga Paulus, saudara kita yang kekasih, telah menulis kepadamu menurut hikmat yang dikaruniakan kepadanya. ¹⁶ Hal itu dibuatnya dalam semua suratnya, apabila ia berbicara tentang perkara-perkara ini. Dalam surat-suratnya itu ada hal-hal yang sukar difahami, sehingga orang-orang yang tidak memahaminya dan yang tidak teguh imannya, memutarbalikkannya menjadi kebinasaan mereka sendiri, sama seperti yang juga mereka buat dengan tulisan-tulisan yang lain. ¹⁷ Tetapi kamu, saudara-saudaraku yang kekasih, kamu telah mengetahui hal ini sebelumnya. Karena itu waspadalah, supaya kamu jangan terseret ke dalam kesesatan orang-orang yang tak mengenal hukum, dan jangan kehilangan peganganmu yang teguh. ¹⁸ Tetapi bertumbuhlah dalam kasih karunia dan dalam pengenalan akan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus. Bagi-Nya kemuliaan, sekarang dan sampai selama-lamanya.

Setelah mengajarkan kepada mereka ajaran tentang kedatangan Kristus yang kedua, Rasul Petrus,

- I. Mengambil kesempatan dari situ untuk menasihati mereka supaya murni dan saleh dalam segenap perilaku hidup mereka. Semua kebenaran yang diwahyukan dalam Kitab Suci harus dimanfaatkan untuk kemajuan kita dalam menjalani hidup yang saleh. Ini merupakan dampak yang seharusnya dihasilkan oleh pengetahuan kita akan Kitab Suci, sebab kalau tidak, kita tidak pernah menjadi lebih baik karenanya. *Jikalau kamu tahu semua ini, maka berbahagialah kamu, jika kamu melakukannya. Jadi, jika segala sesuatu ini akan hancur secara demikian, betapa suci dan salehnya kita harus hidup.* Kita yang yakin akan hal itu, dengan meninggalkan dosa dan mati bagi dosa, yang telah sedemikian merusakkan dan menajiskan semua ciptaan yang terlihat, sehingga ada kebutuhan mutlak untuk meleburkan atau menghancurkan semua ciptaan itu! Semua yang dibuat untuk kegunaan manusia akan rentan menjadi sia-sia oleh dosa manusia. Jika dosa manusia telah membuat langit yang terlihat, dan unsur-unsur bumi, berada di bawah kutuk, yang darinya semua itu tidak dapat dibebaskan tanpa menghancurkannya, maka betapa jahat dan kejinya dosa itu, dan betapa dosa harus kita benci! Melihat bahwa kehancuran ini diperlukan supaya segalanya kembali pada keindahan dan keluhurannya yang mula-mula, maka betapa murni dan kudusnya kita harus hidup, supaya kita pantas bagi *langit yang baru dan bumi yang baru, di mana terdapat kebenaran!* Kekudusan yang sebenar-benarnya dan menyeluruh, itulah yang ia nasihatkan, tidak berpuas diri dengan ukuran atau tingkat yang lebih rendah, tetapi berusaha menjadi unggul melampaui apa yang biasanya dicapai, yaitu kudus di rumah Allah dan di rumah kita sendiri, kudus dalam menyembah Allah dan dalam bergaul dengan manusia. Seluruh perilaku kita, entah dengan kalangan tinggi atau rendah, kaya atau miskin, baik atau buruk, kawan atau lawan, haruslah kudus. Kita harus *menjaga supaya diri kita sendiri tidak dicemarkan oleh dunia* dalam seluruh pergaulan kita dengannya. Kita harus *menyempurnakan kekudusan kita dalam takut akan Allah*, dan dalam kasih terhadap Allah juga. Kita harus *melatih diri kita beribadah*, dalam segala macam ibadah, dan dalam semua bagiannya, dengan percaya kepada

Allah dan bersuka karena Allah saja, yang tetap sama ketika seluruh ciptaan yang terlihat ini akan hancur, dengan mengabdikan diri untuk melayani Allah, dan berniat untuk memuliakan dan menikmati Allah, yang kekal untuk selama-lamanya. Sementara apa yang disukai dan dikejar oleh manusia duniawi pasti akan hancur semuanya. Hal-hal yang sekarang kita lihat pasti sebentar lagi akan berlalu, dan tidak akan ada lagi seperti sekarang. Oleh sebab itu, marilah kita melihat pada apa yang akan tetap ada, yang walaupun belum hadir, sudah pasti ada dan tidak terlalu jauh. *Menantikan kedatangan hari Allah* ini adalah satu dari perintah-perintah yang diberikan Rasul Petrus kepada kita, supaya kita secara unggul *menjadi kudus dan saleh di dalam seluruh hidup kita*. "Nantikanlah hari Allah sebagai apa yang kamu yakini dengan teguh akan datang, dan apa yang sungguh-sungguh kamu rindukan." *Kedatangan hari Allah* adalah apa yang harus diharapkan dan sungguh-sungguh dinantikan oleh setiap orang Kristen. Karena hari itu adalah hari ketika Kristus *tampil dalam kemuliaan Bapa*, dan membuktikan Keilahian dan Ketuhanan-Nya bahkan kepada mereka yang menganggap-Nya hanya manusia biasa. Kedatangan yang pertama kali dari Yesus Kristus Tuhan kita, ketika Ia *mengambil rupa seorang hamba*, adalah apa yang dengan sungguh-sungguh ditunggu dan dinantikan oleh umat Allah. Kedatangan yang pertama itu adalah untuk *penghiburan bagi Israel* (Luk. 2:25). Betapa mereka harus terlebih lagi menantikan kedatangan-Nya yang kedua dengan pengharapan dan kesungguhan, yang akan menjadi hari penebusan mereka secara utuh, dan pernyataan-Nya yang paling mulia! Ia akan *datang pada hari itu untuk dimuliakan di antara orang-orang kudus-Nya dan untuk dikagumi oleh semua orang yang percaya*. Sebab meskipun hari itu tidak bisa tidak pasti akan membuat orang-orang fasik ngeri dan takut, melihat langit yang terlihat seluruhnya terbakar api, dan unsur-unsur menjadi hancur lebur, namun orang percaya, yang *imannya merupakan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat*, dapat bersukacita dalam harapan akan langit yang lebih mulia. Langit itu akan datang setelah langit yang sekarang ini hancur lebur dan dimurnikan oleh api yang mengerikan itu, yang akan membakar semua ampas dari ciptaan yang terlihat ini. Di sini kita harus memperhatikan,

1. Apa yang dinantikan oleh orang-orang Kristen sejati: *langit yang baru dan bumi yang baru*, di mana hikmat, kuasa, dan kebaikan Allah dan Yesus Kristus Juruselamat kita yang agung akan jauh terlihat dengan lebih jelas daripada yang mampu kita ketahui dalam apa yang kita lihat sekarang. Sebab di dalam langit dan bumi yang baru ini, yang bebas dari kesia-siaan yang menguasai langit dan bumi yang lama, dan dosa yang dengannya mereka tercemar, hanya kebenaran yang akan tinggal. Langit dan bumi yang baru ini akan menjadi tempat kediaman orang-orang benar yang melakukan kebenaran, dan yang bebas dari kuasa dan kecemaran dosa. *Semua orang fasik akan dicampakkan ke dalam neraka*. Hanya orang-orang yang mengenakan kebenaran Kristus, dan disucikan oleh Roh Kudus, yang akan diterima untuk berdiam di tempat yang kudus ini.
 2. Apa alasan dan dasar dari penantian dan pengharapan ini, yaitu *janji Allah*. Menantikan apa yang tidak pernah dijanjikan Allah merupakan perbuatan yang tidak pantas. Sebaliknya, jika harapan-harapan kita sesuai dengan janji, baik berkenaan dengan hal-hal yang kita nantikan maupun waktu dan cara penggenapannya, maka kita tidak akan kecewa, *sebab Ia, yang menjanjikannya, setia*. "Oleh karena itu, pastikan bahwa kamu mengangkat dan mengatur harapan-harapanmu tentang semua perkara besar yang akan datang sesuai dengan firman Allah. Berkenaan dengan *langit yang baru dan bumi yang baru*, nantikanlah itu sebagaimana yang sudah diperbolehkan dan diarahkan Allah melalui bacaan-bacaan yang kita dapati dalam bagian Kitab Suci di hadapanmu sekarang ini, dan dalam Yesaya 65:17; 66:22, yang kemungkinannya dirujuk oleh Rasul Petrus di sini."
- II. Seperti halnya dalam ayat 11 ia menasihatkan kita untuk hidup kudus berdasarkan pertimbangan bahwa *langit dan bumi akan hancur*, demikian pula dalam ayat 14 ia melanjutkan nasihatnya berdasarkan pertimbangan bahwa langit dan bumi itu akan diperbaharui lagi. "Karena kamu mengharapkan kedatangan hari Allah, ketika Yesus Kristus Tuhan kita tampil dalam keagungan-Nya yang mulia, dan langit dan bumi ini akan hancur lebur, dan sesudah disucikan dan dimurnikan, akan ditegakkan dan dibangun

kembali, maka bersiap-siaplah untuk menemui-Nya. Sudah menjadi kepedulian kamu untuk melihat bagaimana keadaanmu nanti ketika Sang Hakim atas seluruh dunia menjatuhkan hukuman atas manusia, dan menentukan bagaimana keadaan mereka nanti sepanjang segala kekekalan. Ini merupakan sidang pengadilan yang tidak menerima banding. Apa pun hukuman yang dijatuhkan di sini oleh Sang Hakim Agung ini tidak dapat diganggu gugat. Oleh karena itu bersiap-siaplah untuk *menghadap takhta pengadilan Kristus*. Dan pastikanlah,”

1. “Supaya kamu *kedapatan dalam perdamaian dengan Dia*, dalam keadaan damai dan diperdamaikan dengan Allah melalui Kristus, yang di dalam Dia saja *Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya*. Semua orang yang di luar Kristus ada dalam keadaan bermusuhan, dan menolak serta menentang Tuhan dan Dia yang diurapi-Nya, dan karena itu *akan menjalani hukuman kebinasaan selama-lamanya, dijauhkan dari hadirat Tuhan dan dari kemuliaan kekuatan-Nya*. Hanya orang yang dosa-dosanya sudah diampuni dan berdamai dengan Allah yang akan aman dan berbahagia. Oleh karena itu, kejarlah perdamaian, perdamaian dengan semua.”
 - (1) Damai dengan Allah melalui Yesus Kristus Tuhan kita.
 - (2) Damai dalam hati nurani kita sendiri, melalui Roh anugerah yang bersaksi bersama roh kita bahwa kita adalah anak-anak Allah.
 - (3) Damai dengan manusia, dengan memiliki hati yang tenang dan cinta damai dalam diri kita, yang menyerupai Tuhan kita yang terpuji.
2. Pastikan *supaya kamu kedapatan tak bercacat dan tak bernoda di hadapan Kristus*. Kejarlah kekudusan dan juga perdamaian, bahkan sampai tidak bercela dan sempurna. Kita tidak hanya harus waspada terhadap semua cela yang bukan merupakan cela anak-anak Allah (ini hanya mencegah kita didapati sebagai orang yang tercela), tetapi juga kita harus mengejar kemurnian yang tak bercela, kesempurnaan mutlak. Orang-orang Kristen harus *menyempurnakan kekudusan*, supaya mereka tidak bercela bukan hanya di hadapan manusia, melainkan juga di hadapan Allah. Semua ini menuntut dan memerlukan ketekunan yang sebesar-besarnya. Siapa yang melakukan

pekerjaan ini dengan lalai tidak akan pernah melakukannya dengan berhasil. “Jangan pernah berharap bahwa kamu akan didapati dalam keadaan damai pada hari Allah itu, jika kamu bermalas-malasan dan berleha-leha di waktu yang sekarang ini, saat di mana kita harus menyelesaikan pekerjaan yang diberikan kepada kita. Hanya orang-orang Kristen yang rajin yang akan berbahagia di hari Tuhan. Tuhan kita akan datang kepada kita secara tiba-tiba, atau akan segera memanggil kita kembali kepada-Nya. Jadi apakah kamu mau Dia mendapati-mu sedang bermalas-malasan?” Ingatlah, ada kutukan yang diberikan terhadap *orang yang melaksanakan pekerjaan TUHAN dengan lalai* (Yer. 48:10). Sorga akan menjadi ganti rugi yang memadai atas segala ketekunan dan kerajinan kita. Oleh karena itu, marilah kita berusaha dan berjerih payah dalam pekerjaan Tuhan. Ia pasti akan memberi kita hadiah jika kita tekun dalam pekerjaan yang sudah diberikan-Nya kepada kita. Nah, supaya kamu rajin, *anggaplah kesabaran Tuhan kita sebagai kesempatan bagimu untuk beroleh selamat*. “Apakah Tuhanmu menunda kedatangan-Nya? Janganlah berpikir ini untuk memberikan lebih banyak waktu supaya kamu bisa leluasa memuaskan hawa nafsumu. Sebaliknya, itu untuk memberi kesempatan dan waktu yang besar untuk bertobat dan mengerjakan keselamatanmu. Itu tidak timbul dari tidak adanya kepedulian atau belas kasihan terhadap hamba-hamba-Nya yang menderita, juga tidak dimaksudkan untuk membiarkan dan memberikan dorongan kepada dunia yang fasik, tetapi supaya manusia mempunyai waktu untuk mempersiapkan diri bagi kekekalan. Jadi belajarlah untuk memanfaatkan dengan benar kesabaran Tuhan kita, yang sampai sekarang menunda kedatangan-Nya. Kejarlah perdamaian dan kekudusan, atau kedatangan-Nya akan mengerikan bagi kamu.” Dan karena sulit untuk mencegah manusia menyalahgunakan kesabaran Allah, dan menggugah mereka untuk memanfaatkannya dengan benar, maka rasul kita mengutip Rasul Paulus yang juga mengarahkan manusia untuk memanfaatkan dengan baik kesabaran ilahi, supaya dengan mulut, atau dari pena, dua orang rasul, kebenaran tidak disangsikan. Di sini kita dapat mengamati bagaimana penghargaan dan perasaan Rasul Petrus ketika berbicara tentang Rasul Paulus, yang



sebelumnya sudah menentang dan menegurnya dengan tajam di depan orang banyak. Jika orang benar memukul seseorang yang betul-betul saleh, maka itu akan diterima sebagai suatu kebaikan hati. Hendaklah ia menegur, maka itu akan seperti minyak yang baik, yang akan melembutkan dan mempermanis orang baik yang ditegur ketika ia berbuat salah. Betapa tingginya penghormatan yang diungkapkan oleh rasul untuk orang bersunat ini kepada orang yang sudah secara terbuka *di hadapan semua orang, menegur dia*, karena tidak berlaku lurus sesuai kebenaran Injil!

- (1) Rasul Petrus menyebutnya *saudara*, yang berarti bahwa ia tidak hanya menjadikan Rasul Paulus sebagai sesama orang Kristen (yang dalam arti itu kata saudara digunakan dalam 1Tes. 5:27), atau sesama pemberita Injil (yang dalam arti itu Paulus menyebut Timotius sang penginjil sebagai *saudara* [Kol. 1:1]), tetapi juga sesama rasul, orang yang sama-sama diberi mandat yang luar biasa, langsung dari Kristus sendiri, untuk memberitakan Injil di segala penjuru, dan untuk memuridkan semua bangsa. Meskipun banyak guru-guru penyesat menyangkal jabatan kerasulan Paulus, namun Petrus mengakui dia sebagai seorang rasul.
- (2) Rasul Petrus menyebutnya *yang kekasih*. Dan karena mereka berdua diberi mandat, dan kedua-duanya bersatu dalam pelayanan yang sama pada Tuhan yang sama, maka akan sangat tidak pantas jika mereka tidak bersatu di dalam kasih satu terhadap yang lain, untuk menguatkan tangan satu sama lain, saling menginginkan dan bersuka-cita dalam keberhasilan satu sama lain.
- (3) Ia menyebut Rasul Paulus sebagai orang yang diberi hikmat luar biasa. Ia seorang yang unggul dalam pengetahuan tentang rahasia-rahasia Injil, dan dalam hal itu atau hal lain tidak tertinggal dari rasul-rasul lain. Betapa sangat diinginkan, bahwa mereka yang memberitakan Injil yang sama harus memperlakukan satu sama lain sesuai dengan teladan yang diberikan Rasul Petrus di sini! Pasti sudah menjadi kewajiban mereka untuk berusaha, dengan cara-cara yang benar, mencegah atau menghilangkan segala prasangka yang menghambat kebergunaan hamba-hamba

Tuhan. Mereka juga harus berusaha menimbulkan dan meningkatkan penghargaan serta penghormatan dalam pikiran jemaat terhadap hamba-hamba Tuhan, yang dapat memajukan keberhasilan pekerjaan mereka. Dan marilah kita amati juga di sini,

- [1] Hikmat luhur yang ada dalam diri Paulus yang dikatakan *dikaruniakan* kepadanya. Pemahaman dan pengetahuan yang membuat orang memenuhi syarat untuk memberitakan Injil adalah karunia Allah. Kita harus mencari pengetahuan, dan berusaha mendapatkan pemahaman, dengan harapan bahwa itu akan dikaruniakan kepada kita dari atas, sementara kita juga tekun dalam menggunakan cara-cara yang semestinya untuk memperolehnya.
- [2] Rasul Petrus menyampaikan kepada orang banyak sesuai apa yang diterimanya dari Allah. Ia berusaha memimpin orang lain sejauh ia sendiri dipimpin ke dalam pengetahuan tentang rahasia-rahasia Injil. Ia tidak lancang ikut campur ke dalam hal-hal yang belum pernah dilihatnya atau yang belum sepenuhnya diyakininya, dan ia tidak lalai memberitakan seluruh maksud Allah (Kis. 20:27).
- [3] Surat-surat yang ditulis oleh rasul untuk bangsa-bangsa bukan Yahudi, dan ditujukan kepada orang-orang bukan Yahudi yang percaya kepada Kristus, dimaksudkan untuk mengajar dan membangun orang-orang dari kalangan Yahudi yang percaya kepada Kristus. Sebab pada umumnya orang berpendapat bahwa apa yang disinggung di sini termuat dalam surat kepada jemaat di Roma (Rm. 2:4), meskipun dalam semua suratnya ada beberapa hal yang merujuk pada satu atau lain hal dari topik-topik yang dibahas dalam pasal ini dan pasal sebelumnya. Bukan hal yang tampak aneh bahwa orang-orang yang ingin mencapai maksud umum yang sama, menegaskan hal-hal yang sama dalam surat-surat mereka. Tetapi Rasul Petrus melanjutkan dengan memberi tahu kita bahwa dalam hal-hal yang dijumpai dalam surat-surat Paulus, ada sebagian hal yang sulit dipahami. Di antara berbagai macam hal yang dibahas da-

lam Kitab Suci, ada sebagian yang tidak mudah dipahami karena tidak jelas, seperti nubuatan-nubuatan. Sebagian yang lain tidak dapat dipahami dengan begitu mudah karena sifatnya yang luhur dan agung, seperti ajaran-ajaran tentang hal-hal yang rahasia. Dan sebagian lagi sulit dicerna karena kelemahan akal budi manusia, seperti perkara-perkara mengenai Roh Allah, yang disebutkan dalam 1 Korintus 2:14. Dan di sinilah orang-orang yang tidak paham dan tidak teguh imannya berbuat celaka. Sebab mereka memelintir dan memutarbalikkan Kitab Suci, sehingga membuat Kitab Suci mengatakan apa yang tidak diniatkan oleh Roh Kudus. Orang yang tidak mendapat ajaran yang benar dan tidak berakar dengan baik di dalam kebenaran terancam bahaya besar untuk memutarbalikkan firman Allah. Orang yang sudah mendengarkan dan belajar dengan baik tentang Bapa adalah orang yang paling aman untuk tidak salah mengartikan dan salah menerapkan bagian-bagian firman Allah mana pun. Di mana ada kuasa ilahi untuk meneguhkan dan mengajar orang dalam kebenaran ilahi, di situ orang dijamin tidak akan jatuh ke dalam kesesatan. Sungguh merupakan berkat besar bagi kita untuk dapat belajar dengan mengamati akibat yang menyakitkan yang dialami oleh orang-orang yang masa bodoh dan tidak teguh hatinya, yaitu kehancuran mereka. Kesalahan-kesalahan, khususnya mengenai kekudusan dan keadilan Allah, mendatangkan kehancuran luar biasa kepada begitu banyak orang. Oleh karena itu, marilah kita dengan sungguh-sungguh berdoa supaya Roh Allah mengajar kita dalam kebenaran, supaya kita mengenal kebenaran sebagaimana yang ada di dalam Yesus, dan hati kita diteguhkan dengan anugerah, supaya kita dapat berdiri teguh dan tidak goyah, bahkan di masa-masa yang paling bergejolak, ketika orang lain diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran.

III. Rasul Petrus memberi mereka sebuah kata peringatan (ay. 17-18), yang di dalamnya,

1. Ia mengisyaratkan bahwa sesudah mengetahui hal-hal ini, kita harus sangat awas dan waspada, karena bahaya yang mengancam dua kali lipat (ay. 17).

- (1) Kita terancam bahaya besar *akan* tergoda, dan berpaling dari kebenaran. Orang yang tidak tahu dan tidak teguh, dan mereka ini sangat banyak jumlahnya, pada umumnya suka memutarbalikkan Kitab Suci. Banyak orang yang memiliki dan membaca Kitab Suci tidak memahami apa yang mereka baca. Dan terlalu banyak orang yang memiliki pemahaman yang benar tentang arti dan makna firman tidak teguh mempercayai kebenaran itu. Semua orang ini akan mudah jatuh ke dalam kesesatan. Sedikit saja orang yang benar-benar bisa memahami dan mengakui sepenuhnya ajaran Kekristenan. Dan lebih sedikit lagi orang yang betul-betul tetap berjalan dalam hidup yang saleh, yang merupakan jalan sempit, yaitu satu-satunya jalan menuju hidup. Harus ada penyangkalan diri dan mawas diri yang besar terhadap diri kita sendiri, dan penyerahan diri penuh kepada wewenang Kristus Yesus, Nabi besar kita, sebelum kita bisa sepenuh hati menerima semua kebenaran Injil. Karena itu, sebelum semuanya ini dilakukan, kita terancam bahaya besar menolak kebenaran.

- (2) Kita terancam bahaya besar *dengan* tergoda, karena,

- [1] Sejauh kita berpaling dari kebenaran, *sejauh itu pula kita berpaling dari jalan keterberkatan yang sesungguhnya*, dan masuk ke jalan yang menuju kebinasaan. Jika manusia merusak firman Allah, maka itu akan cenderung membawa kehancuran bagi diri mereka sendiri sepenuhnya.

- [2] Apabila manusia memutarbalikkan firman Allah, mereka *terseret ke dalam kesesatan orang-orang yang tak mengenal hukum*. Mereka menjadi orang yang tidak mau tahu aturan, tidak mengenal batas, semacam pemikir-pemikir bebas, yang dibenci oleh sang pemazmur. *Orang yangimbang hati kubenci, tetapi Taurat-Mu kucintai* (Mzm. 119:113). Apa pun pendapat dan pikiran manusia



yang tidak selaras dengan hukum Allah, dan dibenarkan olehnya, pasti akan disanggah dan dibenci oleh orang baik. Pendapat dan pikiran itu adalah kesombongan dan nasihat orang-orang fasik, yang telah meninggalkan hukum Allah, dan jika kita menyerap pendapat mereka, kita akan segera mengikuti perbuatan mereka.

[3] Orang yang terseret ke dalam kesesatan *kehilangan pegangan mereka yang teguh*. Mereka sepenuhnya gusar dan gelisah, dan tidak tahu di mana tempat untuk bersandar, tetapi penuh ketidakpastian, seperti gelombang laut, yang diombang-ambingkan oleh angin. Oleh sebab itu, sudah menjadi kepedulian kita untuk waspada, melihat bahwa bahayanya begitu besar.

2. Supaya kita bisa dengan lebih baik terhindar dan tidak terseret ke dalam kesesatan, Rasul Petrus mengarahkan apa yang harus kita lakukan (ay. 18). Dan,

(1) Kita harus *bertumbuh dalam kasih karunia*. Pada awal surat ini ia sudah menasihati kita untuk menambahkan satu kasih karunia kepada kasih karunia yang lain, dan di sini ia menyarankan kita untuk bertumbuh dalam semua kasih karunia, dalam iman, dalam kebajikan, dan dalam pengetahuan. Seberapa kuat kasih karunia dalam diri kita, sedemikian teguhlah kita di dalam kebenaran.

(2) Kita harus *bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan kita, Yesus Kristus*. "Kejarlah terus pengenalan akan Tuhan. Berusahalah untuk mengenal Dia dengan lebih jelas dan utuh, mengenal Kristus lebih baik lagi, dan mengenal-Nya untuk tujuan yang lebih baik, supaya kita menjadi lebih serupa dengan-Nya dan mengasihi-Nya dengan lebih baik." Inilah pengenalan akan Kristus yang berusaha didapat dan ingin dicapai Rasul Paulus (Flp. 3:10). Pengenalan akan Kristus yang membuat kita semakin menyerupai Dia, dan membuat-Nya semakin kita kasihi, pastilah sangat bermanfaat bagi kita, untuk menjaga supaya kita tidak jatuh ketika terjadi kemurtadan di mana-mana. Dan mereka yang mengalami dampak dari pengenalan akan Yesus Kristus Tuhan dan Juruselamat ini, setelah menerima kasih karunia itu dari-Nya, akan bersyukur dan

Surat 2 Petrus 3:11-18 

memuji Dia, dan bergabung dengan rasul kita dengan berkata, *Bagi-Nya kemuliaan, sekarang dan sampai selamanya. Amin.* ✍

T A F S I R A N M A T T H E W H E N R Y

SURAT 1 YOHANES

TAFSIRAN SURAT 1 YOHANES

Disertai Renungan Praktis



Walaupun tradisi jemaat secara turun-temurun membenarkan bahwa surat ini berasal dari Rasul Yohanes, kita dapat mengamati suatu bukti lain yang akan meneguhkan (atau mungkin bagi sebagian orang malah melebihi) kepastian dari tradisi itu. Tampak bahwa penulisnya adalah salah seorang dari kumpulan rasul. Ini terlihat melalui keyakinannya, yang didasarkan pada bukti indrawi, akan kebenaran mengenai pribadi Sang Pengantara dalam kodrat manusia-Nya: *Apa yang telah ada sejak semula, yang telah kami dengar, yang telah kami lihat dengan mata kami, yang telah kami saksikan dan yang telah kami raba dengan tangan kami tentang Firman hidup* (ay. 1). Di sini ia memberi perhatian pada bukti yang diberikan Tuhan kepada Tomas akan kebangkitan-Nya, dengan meminta Tomas untuk merasakan bekas-bekas paku dan tombak, yang dicatat oleh Yohanes. Dia ini pasti salah seorang murid yang hadir ketika Tuhan datang pada hari yang sama waktu Ia bangkit dari antara orang mati, dan menunjukkan kepada mereka tangan-Nya dan lambung-Nya (Yoh. 20:20). Tetapi, supaya kita yakin ini rasul yang mana, hampir tak seorang pun penelaah atau ahli yang tidak akan tidak membenarkan (melainkan semuanya akan mengiyakan) berdasarkan telaah pemakaian kata-kata atau gaya mengemukakan argumen dan semangatnya bahwa penulis surat ini memang adalah penulis Injil yang disebut dengan Injil Yohanes. Injil Yohanes dan surat rasuli ini secara menakjubkan selaras dalam memberikan gelar-gelar dan sifat-sifat Sang Penebus: *Firman, Hidup, Terang. Nama-Nya ialah: "Firman*

Allah.” (Bdk. 1Yoh.1:1 dan 1Yoh. 5:7 dengan Yoh. 1:1 dan Why. 19:13). Keduanya sepakat dalam mengagungkan kasih Allah kepada kita (3:1 dan 4:9; Yoh. 3:16), dan dalam berbicara tentang pembaharuan diri kita, atau perihal lahir dari Allah (3:9; 4:7, dan 5:1; Yoh. 3:5-6). Yang terakhir (tanpa memberikan contoh-contoh lagi, yang dengan mudah dapat dilihat dengan membandingkan surat ini dengan Injil Yohanes), keduanya sepakat dalam merujuk, atau menerapkan, bacaan dalam Injil Yohanes yang menceritakan (dan yang satu-satunya menceritakan) keluarnya air dan darah dari lambung Sang Penebus yang terbuka: *Inilah Dia yang telah datang dengan air dan darah* (5:6). Dengan demikian, tampak jelas bahwa surat ini mengalir dari pena yang sama yang juga menuliskan Injil Yohanes. Nah, saya tidak tahu kalau ada bacaan, atau cerita-cerita dalam Injil mana saja, yang memberi kita kepastian yang sedemikian pasti tentang siapa penulis atau pengarangnya seperti yang terjadi dengan Yohanes yang menggambarkan dengan jelas dirinya sebagai sang penulis. Dalam Injil itu (yaitu pasal 21:24), sang sejarawan suci ini memberitahukan dirinya sendiri seperti ini: *Dialah murid, yang memberi kesaksian tentang semuanya ini dan yang telah menuliskannya dan kita tahu, bahwa kesaksiannya itu benar*. Nah, siapa murid ini kalau bukan dia yang tentangnya Petrus bertanya, “*Apakah yang akan terjadi dengan dia ini?*” Dan tentang dia Tuhan menjawab, “*Jikalau Aku menghendaki, supaya ia tinggal hidup sampai Aku datang, itu bukan urusanmu*” (Yoh. 21:22). Dan yang digambarkan (Yoh. 21:20) dengan tiga ciri berikut ini:

1. *Bahwa dia adalah murid yang dikasihi Yesus, sahabat Tuhan yang istimewa.*
2. *Bahwa ia juga duduk dekat Dia pada waktu mereka sedang makan bersama.*
3. *Bahwa ia berkata kepada-Nya: “Tuhan, siapakah dia yang akan menyerahkan Engkau?”* Jadi, sepasti bahwa murid yang dimaksud itu adalah Yohanes, sepasti itu pula jemaat boleh yakin bahwa Injil itu dan surat ini berasal dari Yohanes yang terkasih.

Dalam judul di atas dikatakan bahwa surat ini untuk *umum*, karena surat ini tidak ditulis untuk suatu jemaat tertentu. Sebaliknya, sebagai surat edaran (atau tugas kunjungan), surat ini dikirim ke berbagai jemaat (menurut sebagian orang di Partia), untuk meneguhkan mereka dalam kesetiaan yang teguh terhadap Kristus Tuhan, dan ter-

hadap ajaran-ajaran suci tentang pribadi dan jabatan-Nya, melawan para penyesat. Dan untuk menggugah mereka supaya mereka menghiasi ajaran itu dengan kasih terhadap Allah dan manusia, dan khususnya terhadap satu sama lain, sebagai yang sama-sama lahir dari Allah, dipersatukan oleh Kepala yang sama, dan sedang melakukan perjalanan menuju hidup kekal yang sama.✍

PASAL 1



Bukti yang diberikan berkenaan dengan pribadi dan keunggulan Kristus (ay. 1-2). Dengan mengetahui hal ini, kita akan beroleh persekutuan dengan Allah dan Kristus (ay. 3), dan sukacita (ay. 4). Gambaran tentang Allah (ay. 5). Dan sejalan dengan itu bagaimana kita harus hidup (ay. 6). Manfaat dari hidup yang demikian (ay. 7). Jalan untuk mendapat pengampunan (ay. 9). Kejahatan dalam menyangkal dosa kita (ay. 8-10).

Kesaksian Rasuli (1:1-4)

¹ Apa yang telah ada sejak semula, yang telah kami dengar, yang telah kami lihat dengan mata kami, yang telah kami saksikan dan yang telah kami raba dengan tangan kami tentang Firman hidup – itulah yang kami tuliskan kepada kamu. ² Hidup itu telah dinyatakan, dan kami telah melihatnya dan sekarang kami bersaksi dan memberitakan kepada kamu tentang hidup kekal, yang ada bersama-sama dengan Bapa dan yang telah dinyatakan kepada kami. ³ Apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar itu, kami beritakan kepada kamu juga, supaya kamu pun beroleh persekutuan dengan kami. Dan persekutuan kami adalah persekutuan dengan Bapa dan dengan Anak-Nya, Yesus Kristus. ⁴ Dan semuanya ini kami tuliskan kepada kamu, supaya sukacita kami menjadi sempurna.

Rasul Yohanes tidak mencantumkan nama dan ciri-cirinya (seperti juga penulis surat Ibrani), entah karena kerendahan hati, atau karena ingin supaya para pembaca Kristen lebih terjamah oleh terang dan bobot dari hal-hal yang ditulis, daripada oleh nama yang dapat memberikan kesan baik pada tulisan-tulisan itu. Maka dari itu ia memulai,

- I. Dengan penjelasan atau ciri-ciri pribadi Sang Pengantara. Dialah pokok utama dari Injil, dasar dan sasaran dari iman dan harapan



kita, pengikat dan perekat yang menyatukan kita kepada Allah. Dia harus dikenal dengan baik, dan Ia digambarkan di sini,

1. Sebagai *Firman hidup* (ay. 1). Dalam Injil, kedua hal itu dipisahkan, dan pertama-tama Ia disebut sebagai *Firman* (Yoh. 1:1), dan kemudian *Hidup*, yang dengan demikian menyiratkan bahwa Ia adalah *hidup yang memberi sabda pencerahan*. *Dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah* (mampu membawa dan bertujuan untuk membawa) *terang manusia* (Yoh. 1:4). Dalam surat ini kedua hal tersebut digabungkan: *Firman hidup*, Firman yang hidup. Dalam arti Dia adalah Firman, tersirat bahwa Dia adalah Firman atau Perkataan dari suatu pribadi, dan pribadi itu adalah Allah, yaitu Bapa. *Ia adalah Firman Allah*, dan dengan demikian tersirat bahwa Ia keluar dari Bapa, sebagaimana halnya (meskipun tidak dengan cara yang sama) sebuah kata (atau perkataan, yang merupakan rentetan kata-kata) keluar dari seorang pembicara. Tetapi Ia bukan hanya kata yang terdengar, sekadar *logos prophorikos*, melainkan kata yang hidup: *Firman hidup*, firman yang sungguh hidup. Dan karena itu,
2. Sebagai *hidup yang kekal*. Kelangsungan hidup-Nya menunjukkan keunggulan atau keluhuran-Nya. Ia berasal dari kekekalan, dan dengan demikian, dalam penjelasan Kitab Suci, merupakan hidup yang mutlak, hakiki, dan tak tercipta. Bahwa Rasul Yohanes berbicara tentang kekekalan-Nya, *à parte ante* (seperti kata orang) dan sebagai *kekal dari dulu*, tampak jelas dalam hal bahwa ia berbicara tentang Kristus sebagaimana Ia ada di dalam dan dari pemulaan. Ia ada bersama-sama Bapa kala itu, sebelum menyatakan diri kepada kita, bahkan sebelum menjadikan segala sesuatu yang dijadikan, seperti dalam Yohanes 1:2-3. Jadi Ia adalah Firman yang kekal, hidup, dan yang penuh pencerahan akal budi dari Bapa yang kekal dan hidup.
3. Sebagai *hidup yang telah dinyatakan* (ay. 2), dinyatakan dalam daging, dinyatakan kepada kita. Sang Hidup kekal itu berkenan mengenakan kefanaan, berkenan mengenakan darah dan daging (dalam kodrat manusia secara keseluruhan), dan dengan demikian diam di antara kita dan bergaul dengan kita (Yoh. 1:14). Sungguh suatu perendahan diri dan kebaikan bahwa Sang Hidup kekal (Pribadi yang mempunyai hidup yang

kekal dan hakiki) berkenan melawat makhluk-makhluk yang fana, dan mendapatkan hidup kekal bagi mereka, dan kemudian menganugerahkannya kepada mereka!

- II. Rasul Yohanes memulai surat ini dengan bukti-bukti dan keyakinan-keyakinan pasti yang dia dan saudara-saudaranya miliki akan hadirat Sang Pengantara dan kehidupan-Nya di dunia ini. Surat ini menunjukkan dengan memadai bukti-bukti nyata bahwa Ia benar-benar pernah berdiam di dunia ini, dan tentang keluhuran serta martabat pribadi-Nya dalam cara Ia menyatakan diri. *Hidup*, *Firman hidup*, dan *hidup kekal*, dengan sendirinya tidak dapat dilihat dan dirasakan. Tetapi hidup yang dinyatakan dan berwujud daging dan darah bisa dilihat dan dirasakan, dan memang demikian Dia adanya. Sang Hidup itu mengenakan daging, ditempatkan dalam keadaan dan kebiasaan kodrat manusia yang rendah, dan dengan demikian memberikan bukti yang bisa diraba dan dilihat akan keberadaan dan penghidupan-Nya di dunia ini. Hidup ilahi, atau Firman yang menjelma, menyodorkan dan menunjukkan diri-Nya kepada semua pancaindra para rasul. Seperti,
 1. Kepada telinga mereka: *Apa yang telah kami dengar* (ay. 1-3). Sang Hidup itu mengenakan mulut dan lidah, supaya Ia dapat mengucapkan perkataan-perkataan yang hidup. Para rasul tidak hanya mendengar tentang Dia, tetapi juga mendengarkan Dia berbicara langsung. Lebih dari tiga tahun mereka boleh jadi mengikuti Dia dalam pelayanan-Nya, mendengarkan khotbah-khotbah-Nya di depan umum dan penjelasan-penjelasan-Nya secara pribadi (sebab Ia menjelaskannya di rumah-Nya), dan terkesima dengan kata-kata dari Dia yang berbicara tidak seperti seorang manusia mana pun sebelum atau sesudah itu. Firman ilahi berkenan menggunakan telinga, maka telinga harus diabdikan untuk mendengarkan firman hidup. Dan sudah sepantasnya orang-orang yang akan menjadi duta dan pengikut-Nya di hadapan dunia mengenal sendiri secara pribadi pelayanan-pelayanan-Nya.
 2. Kepada mata mereka: *Apa yang telah kami lihat dengan mata kami* (ay. 1-3). Firman berkenan untuk dilihat, berkenan bukan hanya untuk didengar, tetapi juga dilihat, dilihat di hadapan orang banyak, secara pribadi, di kejauhan dan dari



jarak yang paling dekat, yang bisa tersirat dalam ungkapan, *dengan mata kami*, dengan segala sesuatu yang dapat kami lakukan dan perbuat dengan mata kami. Kami melihat-Nya dalam hidup dan pelayanan-Nya, melihat-Nya ketika Dia berubah rupa di bukit, ketika Dia tergantung, berdarah, sekarat, dan mati di kayu salib. Dan kami melihat-Nya setelah Dia kembali dari kubur dan bangkit dari antara orang mati. Para rasul-Nya haruslah menjadi saksi-saksi mata dan juga saksi-saksi telinga-Nya. *Jadi harus ditambahkan kepada kami seorang dari mereka yang senantiasa datang berkumpul dengan kami selama Tuhan Yesus bersama-sama dengan kami, yaitu mulai dari baptisan Yohanes, untuk menjadi saksi dengan kami tentang kebangkitan-Nya* (Kis. 1:21-22). *Dan kami adalah saksi mata dari kebesaran-Nya* (2Ptr. 1:16).

3. Pada indra batin mereka, pada mata akal budi mereka. Sebab demikianlah anak kalimat selanjutnya (kemungkinan) dapat ditafsirkan: *Yang telah kami saksikan*. Ini bisa dibedakan dari makna penglihatan sebelumnya, *melihat dengan mata*, dan bisa jadi sama dengan apa yang dikatakan Rasul Yohanes dalam Injilnya (Yoh. 1:14), *dan kita telah melihat – etheasametha, kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa*. Kata melihat atau menyaksikan di sini tidak dipakai untuk apa yang langsung ditangkap mata, melainkan untuk apa yang diingat-ingat dalam pikiran dari apa yang mereka lihat. “Apa yang sudah kami cerna, renungkan, dan pandang dengan baik, apa yang sudah kami ketahui dengan baik tentang Firman hidup ini, itulah yang kami beritakan kepada kamu.” Pancaindra haruslah memberitahukan sesuatu kepada pikiran.
4. Pada tangan dan indra perasa mereka: *Dan yang telah kami raba* (kami sentuh dan rasakan) *dengan tangan kami tentang Firman hidup*. Ini pasti merujuk pada keyakinan penuh yang diberikan Tuhan kita kepada para rasul-Nya akan kebenaran, kenyataan, kepadatan, dan susunan tubuh-Nya, setelah Ia bangkit dari antara orang mati. Ketika menunjukkan kepada mereka tangan-Nya dan lambung-Nya, besar kemungkinan bahwa Ia juga memperbolehkan mereka untuk menyentuh-Nya. Paling tidak, Ia mengetahui ketidakpercayaan Tomas, dan juga tekad yang diucapkannya untuk tidak mau percaya,

sampai ia menyentuh dan merasakan tempat-tempat dan bekas-bekas luka yang dengannya Ia mati. Maka dari itu, pada pertemuan berikutnya Ia memanggil Tomas, di hadapan semua yang lain, khusus untuk memuaskan rasa penasaran yang membuatnya tidak percaya ini. Dan ada kemungkinan yang lain juga berbuat demikian. *Tangan kami telah meraba Firman hidup*. Hidup dan Firman yang tak terlihat tidak memandang rendah kesaksian pancaindra. Indra, pada tempat dan lingkupnya, adalah sarana yang telah ditetapkan Allah, dan digunakan Kristus Tuhan, untuk memberitahukan sesuatu kepada kita. Tuhan kita ambil peduli untuk memuaskan (sejauh mungkin) semua pancaindra para rasul-Nya, supaya mereka bisa lebih lagi menjadi saksi-saksi-Nya yang pertama kepada dunia. Orang-orang yang menerapkan ini hanya pada masalah mendengarkan Injil tidak memperhatikan berbagai macam indra yang disebutkan di sini, dan makna semestinya dari ungkapan-ungkapan yang dipakai, serta alasan untuk menegaskan dan mengulanginya di sini: *Apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar itu, kami beritakan kepada kamu juga* (ay. 3). Para rasul tidak mungkin tertipu dalam pengalaman pancaindra mereka sendiri yang sedemikian lama. Indra harus melayani proses berpikir dan menilai, dan pemikiran serta penilaian harus diabdikan untuk menerima Yesus Kristus Tuhan dan Injil-Nya. Penolakan terhadap wahyu Kristiani pada akhirnya akan menjadi penolakan terhadap indra itu sendiri. *Ia mencela ketidakpercayaan dan kedegilan hati mereka, oleh karena mereka tidak percaya kepada orang-orang yang telah melihat Dia sesudah kebangkitan-Nya* (Mrk. 16:14).

- III. Rasul Yohanes memulai surat ini dengan penegasan dan pembuktian yang khidmat terhadap alasan-alasan dan bukti-bukti dari kebenaran dan ajaran Kristen ini. Para rasul menyampaikan peneguhan-peneguhan ini demi kepuasan kita: *Kami bersaksi dan memberitakan kepada kamu* (ay. 2). *Apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar itu, kami beritakan kepada kamu juga* (ay. 3). Sudah sepatutnya para rasul membukakan kepada murid-murid suatu bukti yang olehnya mereka dipimpin kepada, dan alasan-alasan yang mendorong mereka untuk,ewartakan dan menyebarkan ajaran Kristen di dunia. Hikmat dan kejujuran

mewajibkan mereka untuk menunjukkan bahwa bukan angan-angan sendiri atau dongeng yang dikarang-karang dengan tipu muslihat yang mereka sampaikan kepada dunia. Kebenaran yang nyata mendorong mereka untuk membuka mulut, dan mendesak mereka untuk membuat pengakuan di depan umum. *Sebab tidak mungkin bagi kami untuk tidak berkata-kata tentang apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar* (Kis. 4:20). Sudah menjadi perhatian para murid untuk betul-betul yakin akan kebenaran dari ajaran yang mereka peluk. Mereka harus melihat bukti-bukti dari agama mereka yang kudus. Agama mereka itu tidak takut terhadap terang, tidak pula terhadap pemeriksaan yang sangat teliti. Agama mereka mampu menimbulkan keyakinan yang masuk akal dan menginsyafkan pikiran serta hati nurani. *Karena aku mau, supaya kamu tahu, betapa beratnya perjuangan (atau pengumpulan dalam pikiran) yang kulakukan untuk kamu, dan untuk mereka yang di Laodikia dan untuk semuanya, yang belum mengenal aku pribadi. Supaya hati mereka terhibur dan mereka bersatu dalam kasih, sehingga mereka memperoleh segala kekayaan dan keyakinan pengertian, dan mengenal rahasia Allah, yaitu Kristus* (Kol. 2:1-2).

IV. Rasul Yohanes memulai surat ini dengan alasan mengapa ia menunjukkan dan menegaskan intisari iman suci ini, dan bukti singkat yang menyertainya. Alasan ini mempunyai dua tujuan:

1. Supaya orang-orang yang mempercayai iman itu diangkat pada kebahagiaan yang sama dengan mereka (dengan para rasul sendiri): *Apa yang telah kami lihat dan yang telah kami dengar itu, kami beritakan kepada kamu juga, supaya kamu pun beroleh persekutuan dengan kami* (ay. 3). Yang dimaksud Rasul Yohanes di sini bukan persekutuan pribadi atau kerja sama dalam mengurus jemaat yang sama, melainkan persekutuan yang tetap terjaga walaupun ada jarak antara satu dan yang lain. Persekutuan ini adalah persekutuan dengan sorga, dan persekutuan dalam berkat-berkat yang datang dari sana dan menuju ke sana. "Hal ini kami nyatakan dan kami saksi-kan, supaya kamu ikut berbagi dengan kami dalam hak-hak istimewa dan kebahagiaan kami." Roh-roh Injil (atau mereka yang dibuat bahagia karena anugerah Injil) akan dengan senang hati menginginkan orang lain untuk berbahagia juga.

Kita juga melihat adanya persekutuan atau hubungan yang mengalir ke seluruh jemaat Allah. Walaupun mungkin ada beberapa perbedaan yang bersifat pribadi, tetapi ada persekutuan (atau keikutsertaan dalam hak istimewa dan martabat) yang menjadi milik semua orang kudus, dari rasul tertinggi sampai orang percaya terendah. Seperti halnya ada iman berharga yang sama, demikian pula ada janji-janji berharga yang sama yang mengangkat martabat dan memahkotai iman itu, dan ada berkat-berkat serta kemuliaan-kemuliaan berharga yang sama yang memperkaya dan menggenapi janji-janji itu. Nah, supaya orang-orang percaya memiliki keinginan besar untuk beroleh persekutuan ini, supaya mereka terdorong untuk mempertahankan dan memegang teguh iman yang merupakan sarana bagi persekutuan itu, dan supaya para rasul juga dapat menyatakan kasih mereka terhadap murid-murid dengan membantu mereka untuk beroleh persekutuan yang sama dengan para rasul sendiri, maka para rasul menunjukkan apa persekutuan itu dan di mana adanya: *Dan persekutuan kami adalah persekutuan (atau hubungan) dengan Bapa dan dengan Anak-Nya, Yesus Kristus.* Kita bersekutu dengan Bapa, dan dengan Anak Bapa (sebagaimana Ia disebut dengan penekanan khusus dalam 2Yoh. 1:3) dalam hubungan kita yang berbahagia dengan Keduanya, dalam kita menerima berkat-berkat sorgawi dari Keduanya, dan dalam pergaulan rohani kita dengan Keduanya. Sekarang kita dapat bergaul secara adikodrati dengan Allah dan Kristus Tuhan, yang merupakan suatu jaminan dan pertanda bahwa kita akan berdiam bersama Keduanya, dan akan menikmati hadirat Keduanya di dalam kemuliaan sorgawi nanti untuk selama-lamanya. Lihatlah, apa yang hendak dihasilkan oleh wahyu Injil, yaitu untuk mengangkat kita jauh mengatasi dosa dan bumi, dan membawa kita kepada persekutuan yang terberkati dengan Bapa dan Anak. Lihatlah, untuk tujuan apa Sang Hidup kekal menjadi manusia, yaitu supaya Ia mengangkat kita ke dalam hidup yang kekal dalam persekutuan dengan Bapa dan diri-Nya sendiri. Lihatlah, betapa orang hidup jauh di bawah martabat, kegunaan, dan tujuan iman dan ketetapan Kristen, jika mereka tidak memiliki persekutuan rohani yang terberkati dengan Bapa dan Anak-Nya Yesus Kristus.

2. Supaya orang-orang percaya dapat diangkat ke dalam dan mengalami sukacita yang kudus: *Dan semuanya ini kami tuliskan kepada kamu, supaya sukacita kami menjadi sempurna* (ay. 4). Tatanan (dispensasi) Injil bukanlah suatu tatanan yang penuh dengan ketakutan, kesedihan, dan kengerian, melainkan tatanan damai dan sukacita. Kengerian dan ketakjuban mungkin menyertai Gunung Sinai, tetapi kegembiraan dan sukacita menyertai Gunung Sion, di mana muncul *Firman yang kekal, hidup yang kekal*, yang dinyatakan dalam daging seperti kita. Rahasia agama Kristen langsung diperhitungkan bagi sukacita manusia yang fana. Sudah seharusnya kita bersukacita bahwa Anak yang kekal berkenan datang untuk mencari dan menyelamatkan kita, bahwa Ia telah menebus penuh dosa-dosa kita, bahwa Ia telah menaklukkan dosa, maut, dan neraka, bahwa Ia hidup sebagai Pengantara dan Pembela kita di hadapan Bapa, dan bahwa Ia akan datang kembali untuk menyempurnakan dan memuliakan orang-orang percaya milik-Nya yang bertekun. Oleh karena itu, betapa orang hidup jauh di bawah kegunaan dan tujuan wahyu kristiani, jika mereka tidak dipenuhi dengan sukacita rohani. Orang-orang percaya harus bersukacita dalam hubungan mereka yang penuh kebahagiaan dengan Allah, sebagai anak-anak dan ahli waris-Nya, yang dikasihi-Nya dan diangkat-Nya sebagai anak. Mereka harus bersuka dalam hubungan mereka yang berbahagia dengan Anak Bapa, sebagai anggota-anggota tubuh-Nya yang terkasih, dan sebagai ahli waris bersama-sama dengan Dia. Mereka juga harus bersuka dalam pengampunan akan dosa-dosa mereka, pengudusan kodrat mereka, pengangkatan mereka sebagai anak, dan pengharapan akan anugerah dan kemuliaan, yang akan disingkapkan ketika Tuhan dan Kepala sorgawi mereka datang kembali. Kalau mereka teguh dalam iman mereka yang kudus, betapa mereka akan bersukacita! *Murid-murid di Antiokhia penuh dengan sukacita dan dengan Roh Kudus* (Kis. 13:52).

Kesaksian Rasuli (1:5-7)

⁵ Dan inilah berita, yang telah kami dengar dari Dia, dan yang kami sampaikan kepada kamu: Allah adalah terang dan di dalam Dia sama sekali tidak ada kegelapan. ⁶ Jika kita katakan, bahwa kita beroleh persekutuan dengan Dia, namun kita hidup di dalam kegelapan, kita berdusta dan kita tidak melakukan kebenaran. ⁷ Tetapi jika kita hidup di dalam terang sama seperti Dia ada di dalam terang, maka kita beroleh persekutuan seorang dengan yang lain, dan darah Yesus, Anak-Nya itu, menyucikan kita dari pada segala dosa.

Rasul Yohanes, setelah menyatakan kebenaran dan martabat dari Sang Pengarang Injil, di sini membawa pesan atau berita dari Dia. Dari sini ada kesimpulan yang dengan sewajarnya harus diambil untuk diperhatikan dan diyakini oleh orang-orang yang mengaku beriman, atau yang mengaku menyambut Injil yang mulia ini.

- I. Inilah pesan atau berita yang ditegaskan Rasul Yohanes sebagai pesan yang datang dari Tuhan Yesus: *Dan inilah berita, yang telah kami dengar dari Dia* (ay. 5), dari Anak-Nya Yesus Kristus. Karena Kristuslah yang langsung mengutus para rasul, maka Dia adalah Pribadi yang terutama dibicarakan dalam bacaan sebelumnya, dan Kristus jugalah yang dimaksud dengan kata ganti *Dia* dalam bacaan ini. Para rasul dan hamba-hamba Tuhan di zaman rasuli adalah utusan-utusan Tuhan Yesus. Merupakan suatu kehormatan bagi mereka, kehormatan utama yang mereka agungkan, untuk menyampaikan pikiran dan pesan-pesan-Nya kepada dunia dan kepada jemaat-jemaat. Inilah hikmat dan ketetapan (dispensasi) sekarang dari Tuhan Yesus, yaitu menyampaikan pesan-pesan-Nya kepada kita melalui orang-orang seperti kita sendiri. Dia yang mengenakan kodrat manusia berkenan untuk menghormati bejana-bejana tanah liat. Sudah menjadi keinginan besar para rasul untuk didapati setia, dan menyampaikan dengan setia semua tugas dan pesan yang mereka terima. Apa yang sudah disampaikan kepada mereka, ingin sekali mereka beritahukan: *Dan inilah berita, yang telah kami dengar dari Dia, dan yang kami sampaikan kepada kamu*. Sebuah pesan yang datang dari Firman hidup, dari Firman kekal, haruslah kita terima dengan senang hati. Dan pesan-Nya sekarang adalah (berkenaan dengan kodrat Allah yang harus kita layani, dan yang dengan-Nya kita harus mendambakan persekutuan yang seerat-eratnya), yaitu *bahwa*

Allah adalah terang dan di dalam Dia sama sekali tidak ada kegelapan (ay. 5). Pesan ini menegaskan keluhuran kodrat ilahi. Dia adalah segala keindahan dan kesempurnaan yang dapat digambarkan kepada kita melalui terang. Kerohanian, kemurnian, kebijaksanaan, kekudusan, dan kemuliaan-Nya utuh tak terpisahkan dan berasal dari diri-Nya sendiri. Dan pesan ini juga menegaskan mutlak dan utuhnya keluhuran dan kesempurnaan itu. Di dalam Dia tidak ada cacat atau ketidaksempurnaan, tidak ada campuran dengan hal apa saja yang asing atau bertentangan dengan keluhuran yang mutlak, tidak ada perubahan, tidak pula ada kemungkinan untuk menjadi rusak: *Di dalam Dia sama sekali tidak ada kegelapan* (ay. 5). Atau pesan ini mungkin lebih berhubungan langsung dengan apa yang biasanya disebut sebagai kesempurnaan moral dari kodrat ilahi, yaitu apa yang harus kita tiru, atau apa yang secara lebih langsung mempengaruhi kita dalam pekerjaan Injili kita. Dalam pengertian itu, maka pesan ini mencakup kekudusan Allah, kemurnian mutlak dari kodrat dan kehendak-Nya, pengetahuan-Nya yang menusuk sampai ke dalam (khususnya ke dalam hati), serta kecemburuan dan keadilan-Nya, yang menyalakan api yang amat terang dan berkobar-kobar. Sudah sepantasnya kepada dunia yang gelap ini Allah yang agung digambarkan sebagai terang yang murni dan sempurna. Tuhan Yesuslah yang dengan paling baik membukakan kepada kita nama dan kodrat Allah yang tak terselami: *Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya*. Merupakan hak istimewa dari wahyu Kristen untuk memberitahukan kepada kita gambaran yang paling mulia, paling megah, dan paling serasi tentang Allah yang terpuji, yang sedemikian rupa sehingga gambaran itu sangat sesuai dengan terang akal budi dan dengan apa yang dapat ditunjukkan olehnya, sangat sesuai dengan kemegahan karya-karya-Nya di sekitar kita, dan dengan kodrat serta jabatan-Nya sebagai Pengatur, Penguasa, dan Hakim Agung atas dunia. Apa lagi yang bisa dimasukkan (berkenaan dengan segala sesuatu yang mencakup kesempurnaan seperti itu) ke dalam satu kata selain hal ini, bahwa *Allah adalah terang dan di dalam Dia sama sekali tidak ada kegelapan*? Maka dari itu,

- II. Ada kesimpulan yang dengan sewajarnya harus diambil dari pesan dan berita ini, dan kesimpulan itu untuk dipertimbangkan

dan diyakini oleh orang-orang yang mengaku beriman, atau yang mengaku menyambut Injil ini. Kesimpulan ini terbagi menjadi dua:

1. Untuk meyakinkan orang-orang yang mengaku beriman tetapi tidak memiliki persekutuan yang benar dengan Allah: *Jika kita katakan, bahwa kita beroleh persekutuan dengan Dia, namun kita hidup di dalam kegelapan, kita berdusta dan kita tidak melakukan kebenaran.* Sudah diketahui bahwa dalam pengertian Kitab Suci, hidup atau berjalan berarti mengatur dan menyusun jalan dan tindakan-tindakan hidup bermoral, yaitu hidup sejauh itu ditundukkan kepada hukum ilahi. Berjalan atau *hidup di dalam kegelapan* berarti hidup dan bertindak sesuai dengan kebodohan, kesalahan, dan perbuatan yang sangat keliru sehingga bertentangan dengan tuntutan-tuntutan dasar dari agama kita yang kudus. Nah, mungkin ada orang yang mengaku sudah memperoleh pencapaian-pencapaian dan kenikmatan-kenikmatan besar dalam agama. Mereka mungkin mengaku bersekutu dengan Allah, namun hidup mereka tidak saleh, tidak bermoral, dan tidak murni. Kepada orang-orang seperti itu, Rasul Yohanes tidak takut menunjukkan kebohongan mereka: *Mereka berdusta dan tidak melakukan kebenaran.* Mereka mendustai Allah, sebab Ia tidak mempunyai persekutuan atau hubungan sorgawi dengan jiwa-jiwa yang tidak kudus. Bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap? Mereka mendustai diri mereka sendiri, atau berdusta mengenai diri mereka sendiri, sebab mereka tidak mempunyai hubungan seperti itu dengan Allah, dan juga tidak mempunyai cara untuk masuk menghadap Dia. Tidak ada kebenaran dalam pengakuan atau perbuatan mereka, atau perbuatan mereka menunjukkan kebohongan dari pengakuan dan kepura-puraan mereka, dan memperlihatkan kebodohan dan kepalsuannya.
2. Untuk meyakinkan dan selanjutnya memuaskan orang-orang yang dekat dengan Allah: *Tetapi jika kita hidup di dalam terang, maka kita beroleh persekutuan seorang dengan yang lain, dan darah Yesus, Anak-Nya itu, menyucikan kita dari pada segala dosa.* Seperti halnya Allah yang terpuji adalah terang yang kekal dan tak terhingga, dan Sang Pengantara adalah terang dunia dari Allah, demikian pula ketetapan



kristiani adalah terang besar yang terbit dalam bola dunia kita, dan bersinar di dunia bawah sini. Jika roh dan perbuatan kita serupa dengan terang ini, maka itu menunjukkan persekutuan atau hubungan dengan Allah. Orang-orang yang hidup demikian menunjukkan bahwa mereka mengenal Allah, bahwa mereka telah menerima Roh Allah, dan bahwa gambar atau rupa ilahi tercap pada jiwa mereka. *Maka kita beroleh persekutuan seorang dengan yang lain*, mereka dengan kita dan kita dengan mereka, dan kita semua dengan Allah, dalam hal-hal yang diberkati atau yang membawa kebahagiaan sorgawi, yang disampaikan Allah kepada kita. Dan inilah salah satu hal yang membawa kebahagiaan sorgawi, yang sudah disampaikan-Nya kepada kita itu, yakni bahwa darah atau kematian Anak-Nya diterapkan atau diperhitungkan kepada kita: *Darah Yesus, Anak-Nya itu, menyucikan kita dari pada segala dosa*. Sang Hidup kekal, Anak yang kekal, telah mengenakan darah dan daging, dan dengan demikian menjadi Yesus Kristus. Yesus Kristus telah menumpahkan darah-Nya bagi kita, atau mati untuk menyucikan dosa-dosa kita dalam darah-Nya sendiri. Darah-Nya yang dicurahkan ke atas kita membebaskan kita dari kesalahan akibat semua dosa kita, baik dosa asali maupun dosa perbuatan kita sendiri, yang bersifat bawaan maupun yang nyata dilakukan. Dan dengan demikian kita menjadi benar di mata-Nya. Tetapi bukan hanya itu, darah-Nya juga mendatangkan bagi kita kuasa-kuasa kudus yang dengannya dosa semakin hari semakin ditundukkan, sampai pada akhirnya terhapuskan (Gal. 3:13-14).

Pengakuan dan Pengampunan (1:8-10)

⁸ Jika kita berkata, bahwa kita tidak berdosa, maka kita menipu diri kita sendiri dan kebenaran tidak ada di dalam kita. ⁹ Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan. ¹⁰ Jika kita berkata, bahwa kita tidak ada berbuat dosa, maka kita membuat Dia menjadi pendusta dan firman-Nya tidak ada di dalam kita.

Dalam perikop ini,

I. Rasul Yohanes, setelah memberi pandangan bahwa bahkan orang-orang yang sudah beroleh persekutuan sorgawi ini sekalipun masih berdosa, melanjutkan dengan membenarkan anggapan itu. Ini dilakukannya dengan menunjukkan akibat-akibat yang mengerikan jika kita menyangkal kebenaran hal ini, yang secara khusus ada dua:

1. *Jika kita berkata, bahwa kita tidak berdosa, maka kita menipu diri kita sendiri dan kebenaran tidak ada di dalam kita* (ay. 8). Kita harus berhati-hati supaya tidak menipu diri sendiri dalam menyangkali dosa-dosa kita atau berdalih bagi dosa-dosa kita. Semakin kita melihat dosa-dosa kita, semakin kita akan menghormati dan menghargai obat penawarnya. *Jika kita menyangkalnya, kebenaran tidak ada di dalam kita*, entah kebenaran yang menentang penyangkalan itu (kita berdusta dalam menyangkal dosa kita), atau kebenaran agama, dua-duanya tidak ada di dalam kita. Agama Kristen adalah agama orang-orang berdosa, orang-orang yang sudah berdosa, yang dalam diri mereka dosa sedikit banyak masih tinggal. Kehidupan Kristen adalah kehidupan yang senantiasa bertobat, senantiasa merendahkan diri karena dosa dan mematikan dosa, senantiasa beriman, bersyukur, dan mengasihi Sang Penebus, dan senantiasa menantikan dengan penuh harapan dan sukacita kedatangan hari penebusan yang mulia, ketika orang percaya akan sepenuhnya dan pada akhirnya dibebaskan, dan dosa dihapuskan untuk selama-lamanya.
2. *Jika kita berkata, bahwa kita tidak ada berbuat dosa, maka kita membuat Dia menjadi pendusta dan firman-Nya tidak ada di dalam kita* (ay. 10). Menyangkali dosa tidak hanya menipu diri kita sendiri, tetapi juga menghina kehormatan Allah. Penyangkalan itu menantang kebenaran-Nya. Ia sudah begitu banyak memberi bukti tentang dosa dunia dan melawan dosa dunia. *Berfirmanlah TUHAN dalam hati-Nya* (bertekad demikian dalam hati-Nya): *Aku takkan mengutuk bumi ini lagi* (seperti yang baru-baru ini dilakukan-Nya) *karena manusia*, sebab atau *sekalipun* (mengikuti seorang cendekiawan, Uskup Patrick) *yang ditimbulkan hatinya adalah jahat dari sejak kecilnya* (Kej. 8:21). Allah telah bersaksi tentang adanya dosa yang



terus berlanjut dan keberdosaan dunia dengan menyediakan korban yang memadai dan mujarab untuk dosa, yang akan dibutuhkan di segala zaman. Dan Allah telah bersaksi tentang berlanjutnya keberdosaan orang-orang percaya sendiri dengan mengharuskan mereka untuk senantiasa mengakui dosa-dosa mereka, dan membasuh diri mereka dengan iman dalam darah korban itu. Oleh karena itu, jika kita berkata bahwa kita tidak berdosa atau belum berdosa, maka *firman Allah tidak ada di dalam kita*, tidak ada di dalam pikiran kita sehingga kita dapat mengenalnya, tidak pula ada di dalam hati kita sehingga berpengaruh dalam perilaku kita.

II. Rasul Yohanes kemudian mengajar orang percaya mengenai jalan yang harus ditempuh supaya senantiasa memperoleh pengampunan dosa. Di sini kita mendapati,

1. Kewajiban orang percaya supaya senantiasa mendapat pengampunan dosa: *Jika kita mengaku dosa kita* (ay. 9). Mengaku dosa dan bertobat adalah pekerjaan orang percaya, dan sarana untuk membebaskannya dari kesalahan dosa. Dan,
2. Apa yang dapat mendorongnya untuk memperoleh pengampunan dosa, dan kepastian bahwa hasilnya akan membahagiakan. Inilah kebenaran, kebajikan, dan pengampunan Allah, yang kepada-Nya orang percaya membuat pengakuan dosa: *Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan* (ay. 9). Allah itu setia terhadap perjanjian dan firman-Nya, yang di dalamnya Ia telah menjanjikan pengampunan bagi mereka yang mengaku dosa dengan hati yang bertobat dan percaya. Ia pasti adil terhadap diri-Nya sendiri dan kemuliaan-Nya, sebab Ia sudah menyediakan korban seperti itu, yang melalui kebenaran-Nya menjadi nyata dalam membenarkan orang-orang berdosa. Ia juga pasti adil terhadap Anak-Nya, sebab Ia tidak hanya mengutus-Nya untuk menjalankan pelayanan pengampunan dosa, tetapi juga berjanji kepada-Nya bahwa siapa yang datang melalui Anak-Nya itu akan diampuni karena Dia. *Hamba-Ku itu, sebagai orang yang benar, akan membenarkan banyak orang oleh hikmatnya* (dengan mengenal Dia disertai hati yang percaya) (Yes. 53:11). Allah itu pengampun

dan juga pemurah, dan karena itu Dia akan mengampuni semua dosa orang yang mengakui dosa-dosa mereka dengan menyesal, dan akan menyucikan dia dari segala kesalahan akibat kejahatannya, dan pada waktunya akan melepaskan dia dari kuasa dan perbuatan jahat. 

PASAL 2



Di sini Rasul Yohanes menganjurkan supaya tidak berbuat dosa (ay. 1-2), menunjukkan pengetahuan dan kasih kepada Allah yang sebenarnya (ay. 3-6), memperbarui ajaran tentang kasih persaudaraan (ay. 7-11), berbicara kepada orang-orang Kristen dari beberapa golongan usia (ay. 12-14), memperingatkan perihal cinta terhadap dunia (ay. 15-17), terhadap para penyesat (ay. 18-19), menyatakan jaminan bagi orang-orang Kristen sejati (ay. 20-27), dan menasihati agar tetap tinggal di dalam Kristus (ay. 28-29).

Pendamaian Kristus (2:1-2)

¹ Anak-anakku, hal-hal ini kutuliskan kepada kamu, supaya kamu jangan berbuat dosa, namun jika seorang berbuat dosa, kita mempunyai seorang pengantara pada Bapa, yaitu Yesus Kristus, yang adil. ² Dan Ia adalah pendamaian untuk segala dosa kita, dan bukan untuk dosa kita saja, tetapi juga untuk dosa seluruh dunia.

Ayat-ayat ini berhubungan dengan pokok yang mengakhiri pasal sebelum ini, perihal anggapan Rasul Yohanes mengenai dosa orang Kristen yang sesungguhnya. Dan di sini ia memberi mereka anjuran berupa larangan dan juga dukungan.

- I. Larangan. Ia tidak mengizinkan perbuatan dosa: “*Anak-anakku, hal-hal ini kutuliskan kepada kamu, supaya kamu jangan berbuat dosa* (ay. 1). Tujuan atau inti surat ini, maksud tentang apa yang baru kukatakan tentang persekutuan dengan Allah dan upaya merusaknya melalui jalan yang tidak saleh, adalah untuk melarangmu berbuat dosa dan mendorongmu agar menjauhinya.” Amatilah dorongan penuh kasih sayang yang biasa digunakannya

untuk menyampaikan peringatan: *Anak-anakku*, anak-anak yang mungkin diperoleh melalui Injil yang diberitakannya, *anak-anak* karena mereka jauh di bawah usia dan pengalamannya, *anak-anakku*, karena mereka sangat dikasihinya di dalam ikatan Injil. Pastilah Injil paling berjaya di mana dan bilamana kasih pelayanan yang demikian berlimpah. Atau boleh jadi pembaca yang bijaksana akan mempunyai alasan untuk berpikir bahwa maksud Rasul Yohanes dalam larangan atau peringatan ini bisa juga dibaca sebagai berikut: *Hal-hal ini kutuliskan kepada kamu, bukan supaya kamu berbuat dosa*. Dengan demikian perkataannya akan mengacu kepada apa yang sebelum ini dikatakannya perihal jaminan pengampunan dosa: *Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita* (1:9). Dengan demikian, perkataannya bertujuan menghindari semua penyalahgunaan terhadap kebaikan dan kemurahan ini. “Walaupun dosa orang-orang yang mengaku dengan penuh penyesalan akan diampuni, namun aku menulis ini bukan untuk mendorongmu agar berbuat dosa, melainkan karena alasan lain.” Atau, kalimat tersebut bisa juga merujuk kepada apa yang akan dikatakan Rasul Yohanes perihal Pengantara atau Pembela bagi orang-orang berdosa. Dengan demikian ayat tersebut dipakai untuk berjaga-jaga, sebagai pencegahan supaya jangan terjadi kesalahan atau penyalahgunaan seperti itu: *“Hal-hal ini kutuliskan kepada kamu, bukan supaya kamu berbuat dosa*, melainkan supaya kamu bisa melihat ada obat bagi dosa.” Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diubah secara terbalik (seperti yang diketahui orang terpelajar): *Namun jika seorang berbuat dosa*, ia bisa mengetahui pertolongan dan penyembuhannya. Dengan demikian kita melihat,

- II. Dukungan serta kelepasan bagi orang percaya dalam hal dosa: *Namun (tetapi) jika seorang berbuat dosa* (siapa pun di antara kita atau dari persekutuan kita yang disebutkan sebelum ini), *kita mempunyai seorang pengantara pada Bapa*, dst. (ay. 1). Orang percaya sendiri, yakni mereka yang sudah lebih dahulu bersukacita di dalam Injil, masih bisa berbuat dosa. Oleh sebab itu terdapat perbedaan mencolok dengan orang-orang berdosa duniawi. Terdapat orang-orang yang sudah di-Kristen-kan (yaitu yang disahkan di dalam hak-hak istimewa yang kudus dan yang menyelamatkan dari tubuh mistik atau tubuh rohani Kristus), dan

orang-orang yang belum di-Kristen-kan, antara orang-orang berdosa yang sudah bertobat dan yang belum bertobat. Ada sebagian orang yang meskipun benar-benar berbuat dosa, namun jika dibandingkan dengan orang-orang lain, dikatakan *tidak berbuat dosa* (3:9). Ketika orang-orang percaya menerima pendamaian pada saat mereka masuk ke dalam keadaan pengampunan dan pembenaran, mereka memiliki seorang Pengantara di sorga yang akan terus mempertahankan keadaan itu bagi mereka, dan terus mendapatkan pengampunan bagi mereka. Dan inilah yang harus menjadi dukungan, kepuasan, dan tempat perlindungan bagi orang-orang percaya (atau orang Kristen sejati) di dalam atau atas dosa-dosa mereka: *Kita mempunyai seorang Pengantara*. Sebutan ini adakalanya digunakan untuk Roh Kudus, yang kemudian diterjemahkan menjadi *Penghibur*. Ia bertindak di dalam kita. Ia menaruh permohonan dan perkataan di dalam hati serta mulut kita. Demikian juga halnya dengan Pengantara kita, yakni dengan mengajar kita menjadi pengantara bagi diri sendiri. Akan tetapi di sini ada seorang Pengantara di luar diri kita, yakni di sorga bersama Allah Bapa. Jabatan serta tugas yang pantas dari seorang pengantara atau pembela adalah dengan hakim. Terhadap hakimlah ia membela perkara orang yang dibelanya. Hakim dengan siapa Pengantara kita mengajukan pembelaan adalah Sang Bapa, Bapa-Nya dan Bapa kita. Dia yang dulunya menjadi Hakim kita di pengadilan hukum Taurat (pengadilan terhadap hukum Taurat yang dilanggar) sekarang adalah Bapa kita di pengadilan Injili, yakni pengadilan sorga dan kasih karunia. Takhta atau kursi pengadilan-Nya merupakan tutup pendamaian atau kursi rahmat. Dan Dia yang adalah Bapa kita, juga merupakan Hakim kita, Pengadil yang Maha-agung bagi kedudukan dan keadaan kita, baik untuk hidup maupun mati, untuk waktu sekarang ataupun kekekalan. *Kamu sudah datang – kepada Allah, yang menghakimi semua orang* (Ibr. 12:22-23). Supaya orang-orang percaya dapat didorong untuk berbesar hati, bahwa perkara mereka akan ditangani dengan baik, maka, seperti halnya Hakim mereka direpresentasikan dalam hubungan sebagai seorang Bapa dengan mereka, demikian juga Pengantara mereka direkomendasikan kepada mereka berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:



1. Melalui pribadi dan sebutan-sebutan yang disandang-Nya. Yakni *Yesus Kristus*, *Anak Bapa*, yang diurapi Bapa untuk menjalankan seluruh tugas pengantaraan, seluruh karya penyelamatan, dan oleh karenanya juga untuk menjadi Pengantara atau Pembela.
2. Melalui kemampuan atau sifat-Nya untuk menjalankan tugas itu. Dialah *Tuhan yang adil*, adil di hadapan pengadilan dan pada pemandangan Sang Hakim. Sifat ini belum tentu terdapat pada pembela lain. Pembela lain (atau pembela di pengadilan lain) boleh jadi seseorang yang tidak adil, namun membela perkara yang benar (perkara orang benar), dan membela perkara itu sesuai dengan itu. Namun di sini, orang yang dibela itu memang bersalah. Mereka tidak dapat dibela sebagai orang yang tidak bersalah dan benar secara hukum. Dosa mereka harus diakui atau dipandang benar ada. Karena itu kebenaran Sang Pembela sendirilah yang harus diajukan-Nya untuk membela pelaku kejahatan itu. Ia tetap benar sampai mati, benar demi mereka. Ia telah membawa serta kebenaran kekal. Hal ini tidak akan disangkal oleh Sang Hakim. Berdasarkan alasan inilah Ia membela, supaya dosa-dosa mereka yang dibela-Nya itu tidak diperhitungkan kepada mereka.
3. Melalui pembelaan yang harus diajukan-Nya, yakni dasar serta alasan pembelaan-Nya: *Dan Ia adalah pendamaian untuk segala dosa kita* (ay. 2). Ia menjadi korban demi penebusan, korban persembahan pendamaian yang telah dipersembahkan kepada Sang Hakim bagi semua pelanggaran kita terhadap keagungan, hukum, dan pemerintahan Sang Hakim. Merupakan kesia-siaan jika ada sebagian orang percaya yang berusaha membedakan antara pembela penebusan dan pembela perantaraan, atau pengantara bagi jasa yang sangat berbeda. Penengah perantaraan, yakni Pengantara kita, adalah Peneengah penebusan, pendamaian bagi dosa-dosa kita. Pendamaian inilah yang dibela-Nya. Kita mungkin saja beranggapan bahwa darah-Nya telah kehilangan nilai dan keampuhannya, andaikata hal ini tidak disebut masih terus berlanjut di sorga sejak saat dicurahkan. Namun, sekarang kita melihat bahwa darah-Nya sangat dihargai di sorga sana, karena darah itu masih terus terlibat dalam pengantaraan Sang Pengantara agung (jaksa agung) bagi jemaat Allah. *Ia hidup senantiasa*

untuk menjadi Pengantara mereka bagi semua orang yang oleh Dia datang kepada Allah.

4. Melalui luasnya pembelaan-Nya atau jangkauan pendamaian-Nya. Pembelaan atau pendamaian-Nya ini tidak dibatasi bagi satu bangsa saja, dan tidak dikhususkan bagi bangsa Israel, umat Allah pada zaman dahulu itu: *Ia adalah pendamaian untuk segala dosa kita, dan bukan untuk dosa kita saja* (bukan untuk dosa-dosa kita orang Yahudi saja, kita yang merupakan keturunan Abraham secara jasmani), *tetapi juga untuk dosa seluruh dunia* (ay. 2). Tidak saja bagi orang-orang percaya pada masa lampau atau sekarang, tetapi juga bagi dosa-dosa semua orang yang akan percaya kepada-Nya atau datang kepada Allah melalui Dia. Jangkauan dan tujuan kematian Sang Pengantara menjangkau semua suku, bangsa, dan negara. Sama seperti Ia merupakan satu-satunya Pengantara, Ia juga merupakan pendamaian menyeluruh bagi semua orang yang diselamatkan dan dibawa pulang kepada Allah, dan kepada perkenan serta pengampunan-Nya.

Tugas Orang Percaya (2:3-6)

³ Dan inilah tandanya, bahwa kita mengenal Allah, yaitu jikalau kita menuruti perintah-perintah-Nya. ⁴ Barangsiapa berkata: Aku mengenal Dia, tetapi ia tidak menuruti perintah-Nya, ia adalah seorang pendusta dan di dalamnya tidak ada kebenaran. ⁵ Tetapi barangsiapa menuruti firman-Nya, di dalam orang itu sungguh sudah sempurna kasih Allah; dengan itulah kita ketahui, bahwa kita ada di dalam Dia. ⁶ Barangsiapa mengatakan, bahwa ia ada di dalam Dia, ia wajib hidup sama seperti Kristus telah hidup.

Ayat-ayat ini tampaknya berkaitan dengan ayat ketujuh pasal sebelumnya, dan di antara ayat tersebut dengan ayat-ayat ini, terdapat suatu pokok bahasan yang muncul ketika kewajiban dan pertolongan bagi orang percaya menyangkut dosa dibicarakan. Hal ini terjadi ketika disebut-sebut soal hak istimewa orang percaya, yakni disucikan dari dosa oleh darah Sang Pengantara. Di dalam ayat itu, yakni 1 Yohanes 1:7, Rasul Yohanes menegaskan akibat menguntungkan dari *hidup di dalam terang*: “Maka kita beroleh persekutuan seorang dengan yang lain, dan persaudaraan dan persekutuan ilahi yang demikian merupakan hak istimewa jemaat Kristus.” Sekarang di dalam pasal ini, yaitu dalam ayat-ayat di atas tadi, kita melihat

bagaimana cobaan dan ujian atas terang serta kasih kita bisa berhasil.

- I. Ujian atas terang kita: *Dan inilah tandanya, bahwa kita mengenal Allah, yaitu jikalau kita menuruti perintah-perintah-Nya* (ay. 3). Terang dan pengenalan ilahi merupakan keindahan dan peningkatan akal budi. Sungguh pantas bagi para murid Sang Pengantara bila mereka menjadi orang-orang yang memiliki hikmat dan pengertian. Orang-orang Kristen yang muda mudah membesar-besarkan terang mereka yang baru dan memuji-muji pengetahuan mereka sendiri, terutama apabila hal ini disampaikan dengan tiba-tiba atau dalam waktu singkat. Orang-orang Kristen yang tua mudah ragu, apakah pengenalan mereka sudah cukup dan penuh atau belum. Mereka mengeluh bahwa mereka sudah tidak mengenal Allah dan Kristus, serta kekayaan Injil-Nya lagi. Namun, di sini diberikan bukti tentang kekuatan pengenalan atau pengetahuan kita, yakni apabila pengenalan ini mendesak kita untuk *menuruti perintah-perintah Allah*. Setiap kesempurnaan hakikat-Nya menguatkan kuasa-Nya. Hikmat di dalam rencana-rencana-Nya, kekayaan kasih karunia-Nya, serta keagungan karya-Nya, mendatangkan kepujian bagi hukum serta pemerintahannya. Ketaatan yang cermat dan berhati-hati terhadap perintah-perintah-Nya menunjukkan bahwa pemahaman serta pengenalan tentang perintah-perintah-Nya itu telah tertanam di dalam jiwa dengan sepenuhnya. Oleh sebab itu, kebalikan dari pernyataan ini adalah bahwa, *barangsiapa berkata: Aku mengenal Dia, tetapi ia tidak menuruti perintah-Nya, ia adalah seorang pendusta dan di dalamnya tidak ada kebenaran* (ay. 4). Orang-orang yang mengaku mengenal kebenaran, sering kali malu dengan ketidaktahuan mereka, atau malu mengakui ketidaktahuan mereka itu. Mereka sering kali berlagak telah mencapai banyak dalam mengenali rahasia ilahi: *Kamu bermegah dalam Allah, dan tahu akan kehendak-Nya, dan oleh karena diajar dalam hukum Taurat, dapat tahu* (menurut penilaian akalmu) *mana yang baik dan mana yang tidak, dan yakin, bahwa engkau* (sudah sepatasnya) *adalah penuntun orang buta*, dan seterusnya (Rm. 2:17, dst.). Namun, pengenalan akan Allah macam apa itu sampai tidak bisa melihat bahwa Ia adalah yang paling layak untuk mendapatkan seluruh dan segenap ketaatan sepenuh-penuhnya? Dan kalaupun kela-

yakan-Nya itu bisa dilihat dan diketahui, betapa sia-sia dan pal-sunya pengenalan ini apabila tidak berhasil menggerakkan hati kepada ketaatan! Hidup tanpa ketaatan itu menunjukkan kesa-lahan dan aib dari pengenalan agama yang penuh kepura-puraan. Kehidupan tanpa ketaatan demikian menampakkan dusta sikap dari orang-orang yang penuh dengan sikap bermegah dan kepura-puraan, dan menunjukkan bahwa tidak ada agama ataupun keju-juran di dalam diri mereka.

- II. Ujian kasih kita: *Tetapi barangsiapa menuruti firman-Nya, di dalam orang itu sungguh sudah sempurna kasih Allah; dengan itulah kita ketahui, bahwa kita ada di dalam Dia* (ay. 5). Menuruti firman Allah atau Kristus berarti mengikuti firman-Nya di dalam semua kelakuan dan jalan hidup dengan penuh sikap kudus. Di dalam diri orang yang berbuat demikian, kasih Allah disempurnakan. Boleh jadi ada beberapa orang yang dalam hal ini memahami kasih Allah kepada kita. Tidak perlu diragukan lagi bahwa kasih-Nya kepada kita tidak dapat disempurnakan (atau mencapai rancangan dan buah sempurnanya) tanpa pengamalan kita sendiri akan firman-Nya dalam perbuatan kita. Kita dipilih untuk menjadi kudus dan tidak bersalah di hadapan-Nya di dalam kasih. Kita dibebaskan untuk menjadi *umat kepunyaan-Nya sendiri, yang rajin berbuat baik*. Kita diampuni dan dibenarkan supaya ikut mengambil bagian yang lebih besar dari Roh Allah untuk memperoleh pengudusan. Kita dikuduskan supaya dapat berjalan dalam kekudusan dan ketaatan. Tidak ada perbuatan kasih ilahi yang berakhir pada diri kita dapat mencapai tujuan, akhir, dan pengaruhnya, apabila kita tidak mengamalkan firman Allah dengan kekudusan. Bagaimanapun, di sini kalimatnya lebih menandakan kasih kita kepada Allah. Jadi menurut ayat 15, *maka kasih akan* (kepada) *Bapa tidak ada di dalam orang itu*. Menurut pasal 3:17, *bagaimanakah kasih* (kepada) *Allah dapat tetap di dalam dirinya?* Nah, terang adalah untuk menyalakan kasih, sedangkan kasih harus dan akan menuruti firman Allah. Kasih mempertanyakan apakah Dia yang dikasihi telah merasa senang dan dilayani? Apakah Dia merasa demikian melalui pengalamatan atas kehendak-Nya yang telah Dia nyatakan? Dengan cara itulah maka kasih itu bekerja dan menampakkan dirinya sendiri. Di situlah kasih diperlihatkan. Di situlah ia mencapai pengamalannya, pene-

rapannya, sukacitanya yang sempurna (atau lengkap). Dan dengan cara itulah (melalui pengamalan akan kehendak Allah atau Kristus dengan saksama), *kita ketahui, bahwa kita ada di dalam Dia* (ay. 5), kita tahu bahwa kita adalah kepunyaan-Nya, dan bahwa kita dipersatukan dengan-Nya oleh Roh yang meninggikan serta menolong kita dalam ketaatan ini. Jika kita mengakui hubungan kita dengan-Nya dan penyatuan kita dengan-Nya, maka keharusan ini harus terus ada pada kita: *Barangsiapa mengatakan, bahwa ia ada di dalam Dia, ia wajib hidup sama seperti Kristus telah hidup* (ay. 6). Kristus Tuhan pernah tinggal dan hidup di dunia ini. Di dunia sini Ia memberikan contoh cemerlang perihal ketaatan mutlak kepada Allah. Orang-orang yang mengaku berada di pihak-Nya dan mau terus mengikuti Dia, harus hidup bersama-Nya, hidup mengikuti pola dan teladan-Nya. Para pengikut sejumlah sekte filsuf zaman dahulu sangat menghormati perintah serta perilaku para pengajar dan guru sekte mereka masing-masing. Jadi terlebih lagi orang Kristen yang mengaku tinggal di dalam dan bersama Kristus, harus bertekad menjadi serupa dengan Guru dan Kepala mereka itu yang sempurna tanpa kesalahan apa pun, dan mengikuti jalan serta aturan-Nya: *Kamu adalah sahabat-Ku, jikalau kamu berbuat apa yang Kuperintahkan kepadamu* (Yoh. 15:14).

Hukum Kasih (2:7-11)

⁷ Saudara-saudara yang kekasih, bukan perintah baru yang kutuliskan kepada kamu, melainkan perintah lama yang telah ada padamu dari semula. Perintah lama itu ialah firman yang telah kamu dengar. ⁸ Namun perintah baru juga yang kutuliskan kepada kamu, telah ternyata benar di dalam Dia dan di dalam kamu; sebab kegelapan sedang lenyap dan terang yang benar telah bercahaya. ⁹ Barangsiapa berkata, bahwa ia berada di dalam terang, tetapi ia membenci saudaranya, ia berada di dalam kegelapan sampai sekarang. ¹⁰ Barangsiapa mengasihi saudaranya, ia tetap berada di dalam terang, dan di dalam dia tidak ada penyesatan. ¹¹ Tetapi barangsiapa membenci saudaranya, ia berada di dalam kegelapan dan hidup di dalam kegelapan. Ia tidak tahu ke mana ia pergi, karena kegelapan itu telah membutakan matanya.

Ayat ketujuh bisa berarti merujuk ke pokok yang disampaikan tepat sebelum itu (sehingga *hidup sama seperti Kristus telah hidup*, yang di sini disebut *bukan perintah baru, melainkan perintah lama*. Hal inilah yang pasti hendak ditanamkan para rasul ke mana pun mereka

memberitakan Injil Kristus), atau ini juga bisa merupakan apa yang hendak dinasihatkan kepada kita, yakni hukum kasih persaudaraan. Inilah pesan yang *telah kamu dengar dari mulanya* (3:11), dan juga *perintah yang sudah ada* (2Yoh. 1:5). Nah, sementara Rasul Yohanes menganjurkan orang berperilaku seperti itu, ia juga siap memberikan contoh mengenai perilaku itu dengan menggunakan sapaan yang penuh kasih: “*Saudara-saudara*, kalian yang kukasihi di dalam kasih yang kuminta darimu.” Dan dengan demikian pedoman tentang kasih persaudaraan itu dianjurkan,

- I. Sebagai pedoman lama: *Saudara-saudara yang kekasih, bukan perintah baru yang kutuliskan kepada kamu, melainkan perintah lama yang telah ada padamu dari mulanya* (ay. 7). Pedoman tentang kasih pastilah sama tuanya dengan kodrat manusia, tetapi pelaksanaannya, tuntutan dan alasannya beragam. Ketika kodrat manusia dalam keadaan tidak berdosa dahulu diwariskan kepada keturunannya, manusia harus saling mengasihi sebagai orang yang sedarah, menempati bumi sebagai anak-anak Allah, dan menyandang citra-Nya. Dalam keadaan berdosa dan dijanjikan akan mendapatkan pemulihan, mereka harus saling mengasihi sebagai orang yang bertalian dengan Allah Pencipta mereka, saling bertalian melalui darah, dan sebagai mitra di dalam pengharapan yang sama. Ketika orang-orang Ibrani secara khusus dihimpun, sesuai dengan hal itu mereka harus saling mengasihi sebagai umat yang memiliki hak istimewa, yang diberikan perjanjian dan pengangkatan sebagai anak, dan yang darinya Sang Mesias dan Kepala gereja harus terbit. Dan hukum kasih harus disampaikan dengan kewajiban baru kepada Israel baru milik Allah dan kepada jemaat Injil, sehingga dengan demikian merupakan *perintah lama*, atau perkataan yang telah didengar anak-anak Injil Israel dari mulanya (ay. 7).
- II. Sebagai pedoman baru: “*Namun, untuk semakin mendesakmu kepada kewajiban ini, perintah baru juga yang kutuliskan kepada kamu*, yakni hukum masyarakat baru, atau persatuan Kristen, yang *telah ternyata benar di dalam Dia*. Pedoman ini pertama-tama benar di dalam dan menyangkut Sang Kepala dari persatuan Kristen itu. Kebenarannya pertama-tama benar, dan juga berlimpah di dalam diri-Nya. *Kristus telah mengasihi jemaat dan telah*

menyerahkan diri-Nya baginya. Dan itu terbukti di dalam kamu. Dalam ukuran tertentu, hukum ini dituliskan di hatimu. Kamu diajar Allah untuk saling mengasihi, dan hal itu *dikarenakan* (atau mengingat, atau mengingat kenyataan bahwa) *kegelapan sedang lenyap*, yakni kegelapan pikiranmu yang belum bertobat (baik orang Yahudi atau bukan Yahudi) dan penuh prasangka, ketidaktahuanmu yang menyedihkan akan Allah dan Kristus sekarang sudah lenyap, *dan terang yang benar telah bercahaya* (ay. 8). *Terang* pewahyuan Injil telah bersinar membawa hidup dan kuasa ke dalam hatimu. Oleh karena itu kamu telah melihat keunggulan kasih Kristen, dan kewajiban mendasar terhadapnya.” Oleh sebab itu kita melihat bahwa dasar-dasar (terutama pedoman-pedoman dasar) Kekristenan bisa digambarkan sebagai sesuatu yang baru ataupun lama. Ajaran Reformasi, atau ajaran di gereja-gereja Reformed, merupakan ajaran baru dan lama-baru, yakni merupakan ajaran baru karena diajarkan sesudah masa kegelapan yang lama, melalui terang Reformasi, disebut baru karena dimurnikan dari pemalsuan-pemalsuan ajaran gereja sebelumnya. Disebut lama, karena telah diajarkan dan *telah didengar dari mulanya*. Kita harus memastikan agar kasih karunia atau kebajikan yang benar di dalam Kristus itu juga benar di dalam kita. Kita harus serupa dengan Kepala kita. Semakin kegelapan kita lenyap, dan terang Injil bersinar di dalam diri kita, semakin dalam juga kita harus takluk kepada perintah-perintah Tuhan kita, entah itu dianggap lama atau baru. Terang harus menghasilkan panas yang sesuai. Sejalan dengan itu, berikut adalah ujian lain bagi terang kristiani kita. Sebelum ini, terang itu harus dibuktikan melalui ketaatan kepada Allah, sedangkan di sini, melalui kasih kristiani.

1. Orang yang tidak memiliki terang seperti itu mengaku-ngaku sekan-akan memilikinya: *Barangsiapa berkata, bahwa ia berada di dalam terang, tetapi ia membenci saudaranya, ia berada di dalam kegelapan sampai sekarang* (ay. 9). Sungguh patut bagi orang-orang Kristen sejati untuk mengakui apa yang telah Allah lakukan bagi jiwa mereka. Namun, di dalam gereja yang tampak di dunia ini, sering kali terdapat orang-orang yang memandang diri lebih dari sebenarnya. Ada yang berkata bahwa mereka berjalan di dalam terang, bahwa pewahyuan ilahi sangat berkesan di hati dan roh mereka, namun tetap hidup

dalam kebencian dan permusuhan terhadap saudara-saudara Kristen mereka. Hati mereka tidak dapat digerakkan dengan rasa kasih Kristus terhadap saudara-saudara mereka. Oleh karena itu mereka tetap berada dalam kegelapan, meskipun mereka berpura-pura memeluk agama Kristen.

2. Orang yang dikuasai kasih Kristus itu membuktikan bahwa terangnya sungguh baik dan sejati: *Barangsiapa mengasihi saudaranya* (sebagai saudara di dalam Kristus), *ia tetap berada di dalam terang* (ay. 10). Ia melihat dasar dan alasan kasih Kristen. Ia mampu memahami bobot dan nilai penebusan Kristen. Ia melihat alangkah pantasnyanya apabila kita mengasihi orang-orang yang dikasihi Kristus. Akibatnya, *di dalam dia tidak ada penyesatan* (ay. 10). Ia tidak akan mempermalukan, tidak akan *menjadi batu sandungan bagi saudara-saudaranya*. Ia akan berhati-hati agar tidak menyebabkan saudaranya berbuat dosa atau membuatnya berpaling dari jalan benar. Kasih Kristen mengajar kita agar menjunjung tinggi jiwa saudara kita, dan menjauhi apa pun yang dapat membahayakan kemurnian dan rasa damai.
3. Kebencian merupakan tanda kegelapan rohani: *Tetapi barangsiapa membenci saudaranya, ia berada di dalam kegelapan* (ay. 11). Terang rohani ditanamkan oleh Roh kasih karunia, dan salah satu *buah Roh ialah kasih*. Karena itu, orang yang dikuasai kedengkian terhadap saudara Kristen tentunya tidak memiliki terang rohani. Akibatnya, *ia hidup di dalam kegelapan* (ay. 11). Hidupnya bersesuaian dengan pikiran dan hati nurani yang gelap, sehingga *ia tidak tahu ke mana ia pergi*. Ia tidak melihat ke mana roh kegelapan ini membawanya, terutama ke dunia yang penuh kegelapan, *karena kegelapan itu telah membutakan matanya* (ay. 11). Keggelapan yang membutakan, yang dibuktikan dengan roh yang jahat, bertolak belakang dengan terang hidup. Bila kegelapan berada di dalam diri seseorang, maka pikiran, penilaian, dan hati nuraninya akan gelap, sehingga dengan demikian akan salah melihat jalan menuju hidup kekal sorgawi. Di sini kita dapat mengamati betapa Rasul Yohanes sekarang telah dipulihkan dari perangainya yang meledak-ledak. Pernah dulu ia ingin *menyuruh api turun dari langit* ke atas orang-orang Samaria yang miskin dan bodoh, yang tidak mau menerima Kristus dan para murid (Luk. 9:54).

Namun, Tuhannya telah menunjukkan bahwa ia tidak mengenal rohnya sendiri, atau ke mana rohnya membawa dia. Karena sudah semakin menghirup Roh Kristus, ia mengembuskan perbuatan baik kepada umat manusia, dan kasih kepada semua saudara. Tuhan Yesus-lah Guru Agung mengenai kasih, dan sekolah-Nya (jemaat-Nya sendiri) merupakan sekolah kasih. Murid-murid-Nya merupakan murid-murid kasih, sedangkan keluarga-Nya pastilah merupakan keluarga kasih.

Larangan Mengasihi Dunia (2:12-17)

¹² Aku menulis kepada kamu, hai anak-anak, sebab dosamu telah diampuni oleh karena nama-Nya. ¹³ Aku menulis kepada kamu, hai bapa-bapa, karena kamu telah mengenal Dia, yang ada dari mulanya. Aku menulis kepada kamu, hai orang-orang muda, karena kamu telah mengalahkan yang jahat. ¹⁴ Aku menulis kepada kamu, hai anak-anak, karena kamu mengenal Bapa. Aku menulis kepada kamu, hai bapa-bapa, karena kamu mengenal Dia, yang ada dari mulanya. Aku menulis kepada kamu, hai orang-orang muda, karena kamu kuat dan firman Allah diam di dalam kamu dan kamu telah mengalahkan yang jahat. ¹⁵ Janganlah kamu mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya. Jikalau orang mengasihi dunia, maka kasih akan Bapa tidak ada di dalam orang itu. ¹⁶ Sebab semua yang ada di dalam dunia, yaitu keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup, bukanlah berasal dari Bapa, melainkan dari dunia. ¹⁷ Dan dunia ini sedang lenyap dengan keinginannya, tetapi orang yang melakukan kehendak Allah tetap hidup selamanya.

Perintah baru tentang kasih kudus ini, termasuk dorongan untuk menjalankannya, mungkin ditujukan kepada beberapa tingkatan murid yang ditegur di sini. Sejumlah lulusan sekolah Kristen, gereja yang am, harus memastikan diri agar memelihara ikatan kasih kudus. Atau, karena adanya anjuran penting dan larangan yang harus diikuti, yang apabila tidak diperhatikan dapat mengakibatkan ajaran yang sangat penting tentang kasih Allah dan kasih persaudaraan tidak dapat tetap hidup, maka sudah sepantasnya Rasul Yohanes sepertinya mendahului nasihatnya dengan pesan sepenuh hati kepada beberapa bentuk atau golongan di dalam sekolah Kristus. Biarlah bayi-bayi atau anak-anak, orang-orang muda, dan orang-orang tua (atau *adepti*, *teleioi*, yang paling *sempurna*), di dalam lembaga Kristen, tahu supaya mereka *jangan mengasihi dunia ini*. Karena itu,

- I. Kita lihat di sini bagaimana pesan itu disampaikan kepada berbagai bentuk dan tingkatan di dalam jemaat Kristus. Semua orang Kristen tidak mempunyai kedudukan dan sifat yang sama. Ada yang masih seperti bayi di dalam Kristus, orang dewasa, dan murid-murid tua. Sama seperti mereka ini berada dalam keadaan masing-masing yang khas, demikian juga masing-masing memiliki kewajiban-kewajiban khusus. Walaupun begitu, terdapat aturan dan ketaatan yang sama di antara mereka semua, seperti misalnya saling mengasihi dan membenci dunia. Kita juga melihat bahwa para gembala yang berhikmat akan menyampaikan firman kehidupan dengan bijaksana, dan memberi berbagai anggota keluarga Kristus bagian masing-masing yang sesuai: *Aku menulis kepada kamu, hai anak-anak, bapa-bapa, dan orang-orang muda.* Di dalam pembagian ini, Rasul Yohanes berpesan kepada,
 1. Tingkatan terendah dalam sekolah Kristen: *Aku menulis kepada kamu, hai anak-anak* (ay. 12). Terdapat orang-orang baru di dalam agama, bayi-bayi di dalam Kristus, yakni mereka yang sedang mempelajari dasar-dasar kesalehan Kristen. Rasul Yohanes sepertinya membesarkan hati mereka dengan cara mengajukan permintaan kepada mereka terlebih dulu. Boleh jadi memang berguna untuk orang-orang yang lebih cakap untuk mendengar apa yang dikatakan kepada orang-orang yang lebih muda dari mereka. Dasar-dasar yang paling sederhana patut diulang. Pedoman-pedoman dasar merupakan fondasi atau dasar dari semuanya. Rasul Yohanes menyebut mereka *anak-anak* dalam Kekristenan berdasarkan dua pertimbangan:
 - (1) *Sebab dosa mereka telah diampuni oleh karena nama-Nya* (ay. 12). Murid termuda yang tulus telah diampuni. *Persekutuan orang-orang kudus* disertai dengan *pengampunan dosa*. Dosa diampuni, baik oleh karena nama Allah, demi kepujian bagi kemuliaan-Nya (kesempurnaan-Nya yang mulia diperlihatkan di dalam pengampunan), maupun *oleh karena nama Kristus*, atas alasan-Nya dan penebusan yang ada di dalam-Nya. Mereka yang diampuni Allah sangat berkewajiban untuk melepaskan dunia ini yang sangat mengganggu kasih Allah.



- (2) Oleh sebab pengenalan mereka akan Allah: *Aku menulis kepada kamu, hai anak-anak, karena kamu mengenal Bapa* (ay. 14). Anak-anak biasanya tidak mengenal siapa pun secepat mengenal bapa mereka. Anak-anak di dalam Kekristenan harus dan benar-benar mengenal Allah. *Mereka semua, besar kecil, akan mengenal Aku* (Ibr. 8:11). Anak-anak di dalam Kristus harus tahu bahwa Allah adalah Bapa mereka. Hal ini merupakan hikmat mereka. Kita biasa berkata, anak yang bijaksana mengenal bapanya. Anak-anak ini tidak bisa tidak pasti mengenal bapa mereka. Mereka bisa diyakinkan dengan baik oleh kuasa orang yang melahirkan mereka dan oleh kasih karunia orang yang menjadikan mereka anak. Orang-orang yang mengenal Bapa akan bisa dijauhkan dari kasih akan dunia ini. Kemudian Rasul Yohanes melanjutkan,
2. Kepada mereka dengan pencapaian serta kedudukan tertinggi, yakni mereka yang sudah dewasa di dalam Kekristenan, kepada siapa ia memberikan sebutan terhormat: *Aku menulis kepada kamu, hai bapa-bapa* (ay. 13-14), kepada Manason yang sudah lama menjadi murid (Kis. 21:16). Rasul Yohanes langsung beralih dari tingkat murid dasar ke puncak, dari yang terendah ke yang tertinggi, supaya mereka yang berada di tengah bisa mendengar kedua pelajaran yang disampaikan, dapat mengingat apa yang telah mereka pelajari, dan mengamati pelajaran apa yang harus mereka capai: *Aku menulis kepada kamu, hai bapa-bapa*. Mereka yang paling lama belajar di sekolah Kristus membutuhkan nasihat serta petunjuk lebih lanjut. Murid paling tua harus ke sorga (perguruan tinggi di atas) sambil membawa bukunya, yakni Alkitab. Kepada para bapa harus disampaikan surat dan khotbah, sebab tidak ada yang terlampau tua untuk belajar. Rasul Yohanes menulis kepada mereka berdasarkan pertimbangan akan pengetahuan mereka: *Aku menulis kepada kamu, hai bapa-bapa, karena kamu mengenal Dia, yang ada dari mulanya* (ay. 14). Orang-orang tua memiliki pengetahuan serta pengalaman, dan mengharapkan tindakan yang berbeda. Rasul Yohanes bersedia mengakui pengetahuan orang-orang Kristen berusia lanjut, dan memberi selamat kepada mereka atas hal itu. Mereka sudah mengenal Kristus Tuhan, terutama *Dia, yang ada dari*

mulanya (1:1). Sama seperti Kristus adalah *Alfa dan Omega* demikian juga Ia juga harus menjadi awal dan akhir dari pengetahuan Kekristenan kita. *Segala sesuatu kuanggap rugi, karena pengenalan akan Kristus Yesus, Tuhanku, lebih mulia dari pada semuanya* (Flp. 3:8). Orang-orang yang mengenal Dia yang ada dari mulanya, sebelum dunia ini dijadikan, akan cukup mampu melepaskan dunia ini. Selanjutnya,

3. Kepada orang-orang Kristen usia muda, yakni mereka yang sedang berkembang dan menginjak usia dewasa: *Aku menulis kepada kamu, hai orang-orang muda* (ay. 13-14). Terdapat orang-orang dewasa di dalam Yesus Kristus, yakni yang telah mencapai kekuatan roh serta akal sehat, dan mampu membedakan yang baik dan jahat. Rasul Yohanes menulis kepada mereka berdasarkan pertimbangan-pertimbangan berikut:
 - (1) Oleh tindakan kepahlawanan mereka dalam perang. Mereka adalah prajurit tangkas Kristus: *karena kamu telah mengalahkan yang jahat* (ay. 13). Si jahat senantiasa berperang melawan jiwa-jiwa, terutama para murid. Namun, mereka yang sudah belajar dengan baik di sekolah Kristus, mampu menggunakan senjata dan menaklukkan si jahat. Mereka yang mampu menaklukkannya dapat dipanggil juga untuk menaklukkan dunia yang merupakan alat Iblis yang sangat ampuh.
 - (2) Oleh kekuatan mereka yang tampak melalui pencapaian mereka: *karena kamu kuat dan kamu telah mengalahkan yang jahat* (ay. 14). Orang-orang muda sudah terbiasa bermegah di dalam kekuatan mereka. Sungguh merupakan kemuliaan bagi orang-orang muda apabila mereka kuat di dalam Kristus dan kasih karunia-Nya. Hal ini akan menjadi kemuliaan bagi mereka dan juga menguji kekuatan mereka ketika mengalahkan Iblis. Jika mereka tidak teramat kuat bagi Iblis, maka Iblis terlalu tangguh bagi mereka. Biarlah orang-orang Kristen yang kekar menunjukkan kekuatan mereka dalam menaklukkan dunia, dan kekuatan yang sama juga harus digerakkan untuk mengalahkan Iblis.
 - (3) Oleh pengetahuan mereka tentang firman Allah: *dan firman Allah diam di dalam kamu* (ay. 14). Firman Allah harus diam di dalam murid-murid yang sudah dewasa. Ini merupakan gizi dan persediaan tenaga mereka. Firman Allah



merupakan senjata yang dapat digunakan untuk mengalahkan si jahat. Ia bagaikan pedang Roh untuk menangkal anak-anak panah berapi Iblis. Dan orang-orang yang memiliki firman Allah di dalam diri mereka diperlengkapi dengan baik di dalam penaklukan dunia.

- II. Kita telah melihat anjuran ataupun larangan disampaikan sebagai kata-kata pendahuluan dan pengantar, sebagai peringatan yang menjadi dasar penting bagi pengamalan agama: "*Janganlah kamu mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya* (ay. 15). Hendaklah kamu disalibkan terhadap dunia, mati terhadap keinginan, urusan, dan godaan duniawi." Berbagai tingkatan orang Kristen itu harus bersatu di dalam hal ini, yakni mati terhadap dunia. Apabila mereka telah dipersatukan seperti itu, tidak lama kemudian mereka akan bersatu karena sebab-sebab lain: kasih mereka harus dicadangkan bagi Allah dan jangan diberikan kepada dunia. Di sini kita melihat alasan bagi larangan serta peringatan ini. Mereka terdiri atas beberapa tingkatan, dan memang sudah demikianlah seharusnya. Sungguh sulit untuk bertengkar dengan atau melarang para murid mengasihi dunia. Alasan-alasan ini diambil,
1. Dari kasih yang tidak tetap ini, dibandingkan dengan kasih Allah: *Jikalau orang mengasihi dunia, maka kasih akan Bapa tidak ada di dalam orang itu* (ay. 15). Hati manusia sungguh sempit sehingga tidak mampu diisi dengan kedua kasih itu. Dunia menarik dan menjauhkan hati dari Allah. Oleh karena itu, semakin kasih akan dunia berjaya, maka kasih akan Allah akan semakin redup dan padam.
 2. Dari larangan terhadap kasih duniawi atau keinginan daging. Hal ini tidak ditentukan Allah: *bukan berasal dari Bapa, melainkan dari dunia* (ay. 16). Kasih atau keinginan daging ini tidak ditetapkan Allah (Ia meminta kita menjauhinya), tetapi muncul dari dunia. Dunia merupakan perampok yang merampas kasih sayang kita. Di sini kita melihat seperti apa dunia itu, yang oleh sebab itu harus disalibkan dan ditolak. *Dunia*, jika dipandang secara jasmani, memang baik dan patut dikagumi sebagai hasil karya Allah, bagaikan gelas dengan kesempurnaan-Nya yang memancar dari dalamnya. Namun, dunia juga harus diperhatikan dalam hubungannya dengan kita sekarang yang berada dalam keadaan tercemar, dan bagai-

mana dunia bekerja terhadap kelemahan kita serta menghasut dan menyalakan keinginan cemar kita. Di antara dunia ini dan keinginan daging terdapat daya tarik-menarik dan persekongkolan. Dunia menerobos dan mengganggu keinginan daging, sehingga dengan demikian bangkit melawan Allah. Oleh sebab itu, semua yang ada di dalam dunia dibedakan dalam tiga kelompok, sesuai dengan ketiga kemauan utama tabiat yang telah rusak, yaitu,

- (1) *Keinginan daging*. Di sini *daging*, dibedakan dari *mata* dan *hidup*, berarti tubuh. Keinginan daging, dari dalam dirinya sendiri, merupakan kesenangan dan kegemaran dalam memuaskan kenikmatan daging, sedangkan di luar dirinya, terdiri dari semua hal yang membangkitkan dan menyalahkan kesenangan daging. Keinginan ini biasanya disebut *kemewahan*.
 - (2) Kemudian terdapat *keinginan mata*. Mata menyukai harta. Kekayaan dan harta benda sangat didambakan mata yang boros. Ini adalah keinginan yang tamak.
 - (3) Lalu terdapat *keangkuhan hidup*. Pikiran sia-sia mendambakan kehebatan, kelengkapan, dan kemegahan hidup gemerlap yang sia-sia. Keangkuhan hidup merupakan keinginan berlebihan dan rasa haus akan kehormatan serta tepuk tangan. Ini termasuk penyakit telinga, yang suka disanjung dengan rasa kagum dan pujian. Hal-hal yang menjadi sasaran keinginan ini harus ditinggalkan dan disingkirkan. Karena memikat dan menguasai sepenuhnya perasaan dan keinginan, semua ini *bukanlah berasal dari Bapa, melainkan dari dunia* (ay. 16). Bapa tidak mengizinkan mereka, sedangkan dunia seharusnya menyimpan sendiri semua hal itu bagi dirinya sendiri. Nafsu atau keinginan akan hal-hal ini harus ditundukkan dan dimatikan. Dengan demikian, memuaskan hal itu tidak ditetapkan oleh Bapa, tetapi ditawarkan oleh dunia yang penuh perangkat ini.
3. Dari keadaan hal-hal duniawi yang sia-sia dan akan lenyap, serta kesukaan akan hal-hal tersebut. *Dan dunia ini sedang lenyap dengan keinginannya* (ay. 17). Apa yang ada di dalam dunia sedang menghilang dan mati dengan cepat. Keinginan



itu sendiri, berikut kegemaran akan hal tersebut menjadi layu dan membusuk. Keinginan itu tidak akan dapat dibangkitkan lagi dan segera lenyap (Pkh. 12:5). Dan apa yang kemudian terjadi dengan kemegahan dan kesenangan semua orang yang sekarang sedang terbaring membusuk di dalam kubur?

4. Dari kekekalan kekasih ilahi, kekasih Allah: *orang yang melakukakan kehendak Allah*, yang harus menjadi sifat dari kekasih Allah, yang bertentangan dengan kekasih dunia ini, *tetap hidup selama-lamanya* (ay. 17). Sasaran kasih-Nya yang bertentangan dengan *dunia* yang *sedang lenyap*, akan tetap hidup selama-lamanya. Kerinduannya atau perasaannya yang kudus, bertentangan dengan keinginan daging yang akan lenyap, tetap hidup selama-lamanya. Kasih tidak akan pernah gagal, sedangkan kekasih Allah itu sendiri merupakan ahli waris kekekalan serta hidup tanpa akhir, dan pada waktunya nanti akan dibawa ke sana.

Dari semua ayat ini kita harus mengamati kemurnian dan kerohanian ajaran rasuli. Kehidupan hewani harus takluk kepada hidup ilahi. Tubuh dengan kegemarannya harus dikuasai oleh iman atau kasih Allah yang penuh kemenangan.

Mengeni Antikristus (2:18-19)

¹⁸ Anak-anakku, waktu ini adalah waktu yang terakhir, dan seperti yang telah kamu dengar, seorang antikristus akan datang, sekarang telah bangkit banyak antikristus. Itulah tandanya, bahwa waktu ini benar-benar adalah waktu yang terakhir. ¹⁹ Memang mereka berasal dari antara kita, tetapi mereka tidak sungguh-sungguh termasuk pada kita; sebab jika mereka sungguh-sungguh termasuk pada kita, niscaya mereka tetap bersama-sama dengan kita. Tetapi hal itu terjadi, supaya menjadi nyata, bahwa tidak semua mereka sungguh-sungguh termasuk pada kita.

Di sini terdapat,

- I. Nubuat tentang waktu, bahwa akhir zaman itu akan datang: *Anak-anakku, waktu ini adalah waktu yang terakhir* (ay. 18). Sebagian orang beranggapan bahwa Rasul Yohanes di sini kembali berbicara kepada tingkatan pertama orang-orang Kristen. Mereka yang masih anak-anak paling mudah disesatkan, dan oleh sebab itu, "*Anak-anakku*, kalian yang masih muda di dalam iman,

waspadalah agar kalian tidak dicemarkan.” Namun, sama seperti di tempat lain, hal ini mungkin juga merupakan nasihat secara umum, sebagai peringatan bahaya bagi semua orang Kristen: “*Anak-anakku, waktu ini adalah waktu yang terakhir*. Pemerintahan Yahudi di dalam jemaat dan masyarakat kita akan segera berakhir. Ketetapan dan tata tertib Musa sedang lenyap. Masa-masa Daniel tidak berlaku lagi. Penghancuran kota serta tempat kudus orang Ibrani sudah dekat, dan akan menemui ajalnya dalam air bah; dan sampai pada akhir zaman akan ada peperangan dan pemusnahan, seperti yang telah ditetapkan (Dan. 9:26). Sudah sepantasnya para murid diperingatkan tentang akhir zaman yang segera datang, serta diberi tahu sebanyak mungkin tentang masa-masa waktu yang dinubuatkan.

- II. Tanda waktu yang terakhir: *sekarang telah bangkit banyak anti-kristus* (ay. 18), dan banyak yang menentang pribadi, pengajaran, serta kerajaan Kristus. Sungguh merupakan bagian pemeliharaan Allah yang penuh rahasia, mengapa antikristus dibiarkan muncul. Namun, ketika mereka sudah datang, sungguh baik dan patut apabila para murid diberi tahu mengenai keberadaan mereka. Para hamba Tuhan harus menjadi *penjaga kaum Israel*. Sekarang, adanya antikristus seperti itu tidak harus menjadi serangan merugikan bagi para murid:
 1. Kedatangan seorang antikristus yang hebat telah diberitahukan sebelumnya: *seperti yang telah kamu dengar, seorang anti-kristus akan datang* (ay. 18). Jemaat semuanya telah diberitahukan melalui pewahyuan ilahi bahwa akan ada perlawanan panjang dan berbahaya terhadap Kristus dan jemaat-Nya (2Tes. 2:8-10). Tidaklah mengherankan apabila terdapat banyak pendahulu dan pelopor, sebelum antikristus yang utama itu tiba: *sekarang telah bangkit banyak antikristus*, rahasia kejahatan sudah bekerja.
 2. Jemaat juga diberi tahu mengenai tanda dari waktu terakhir ini. *Sebab Mesias-mesias palsu dan nabi-nabi palsu akan muncul dan mereka akan mengadakan tanda-tanda yang dahsyat dan mujizat-mujizat, sehingga sekiranya mungkin, mereka menyesatkan orang-orang pilihan juga* (Mat. 24:24). Inilah para pelopor penghancuran negeri, bangsa, dan agama orang Yahudi: *waktu ini benar-benar adalah waktu yang terakhir* (ay.



18). Semoga nubuatan perihwal adanya para penyesat yang muncul di dunia Kekristenan itu justru menguatkan kita untuk melawan penyesatan mereka.

III. Beberapa gambaran tentang para penyesat atau antikristus ini.

1. Lebih bersifat positif. Dahulu mereka pernah menyambut atau mengaku percaya akan pengajaran para rasul: "*Memang mereka berasal dari antara kita* (ay. 19), dari kalangan dan persekutuan kita." Boleh jadi dari jemaat di Yerusalem, atau beberapa jemaat di daerah Yudea, *Beberapa orang datang dari Yudea ke Antiokhia dan mengajarkan kepada saudara-saudara di situ*, dst. (Kis. 15:1). Di antara jemaat-jemaat yang paling murni bisa saja terdapat orang-orang yang murtad dan memberontak. Pengajaran rasuli tidak membuat bertobat seluruh anggota jemaat yang diyakinkan dengan kebenarannya.
2. Lebih bersifat pribadi. "Di dalam hati, mereka tidak seperti kita: *tetapi mereka tidak sungguh-sungguh termasuk pada kita*. Mereka tidak *dengan segenap hati telah menaati pengajaran yang telah diteruskan kepada mereka*. Mereka tidak bersama kita, menyatu dengan Kristus yang menjadi Kepala." Kemudian inilah,
 - (1) Alasan untuk menyimpulkan bahwa mereka bukan dari kita, tidak seperti apa yang pura-pura mereka tunjukkan atau tidak seperti kita, dan itulah pembelotan mereka yang sesungguhnya: "*Sebab jika mereka sungguh-sungguh termasuk pada kita, niscaya mereka tetap bersama-sama dengan kita* (ay. 19). Apabila kebenaran kudus itu berurat akar di dalam hati mereka, maka kebenaran itu akan memegang mereka bersama kita. Seandainya mereka telah menerima pengurapan ilahi, yang olehnya mereka dijadikan orang Kristen yang benar dan sejati, maka mereka tidak akan berbelok menjadi antikristus." Mereka yang murtad dari iman dengan cukup jelas menunjukkan bahwa sudah dari sebelumnya mereka memang munafik di dalam beragama. Sebab, orang-orang yang telah mereguk roh kebenaran Injil memiliki penangkal untuk melawan kekeliruan yang menghancurkan.

- (2) Alasan mengapa mereka dibiarkan meninggalkan pengajaran rasuli dan persekutuan, yaitu supaya ketidaksungguhan hati mereka dapat diketahui: *Tetapi hal itu terjadi (atau mereka tidak sungguh-sungguh termasuk pada kita), supaya menjadi nyata, bahwa tidak semua mereka sungguh-sungguh termasuk pada kita* (ay. 19). Jemaat tidak begitu tahu siapa saja yang merupakan anggota yang sesungguhnya, dan siapa yang bukan. Oleh sebab itu, jemaat yang dianggap sudah dikuduskan secara batiniah, dapat dikatakan *tidak kelihatan*. Beberapa yang munafik harus dinyatakan di sini, demi mempermalukan dan menguntungkan mereka juga, karena telah mengurangi kebenaran, jika mereka tidak berbuat dosa sampai mati, dan juga demi untuk menimbulkan rasa takut serta memberi peringatan bagi yang lain. *Tetapi kamu, saudara-saudaraku yang kekasih, kamu telah mengetahui hal ini sebelumnya. Karena itu waspadalah, supaya kamu jangan terseret ke dalam kesesatan orang-orang yang tak mengenal hukum, dan jangan kehilangan peganganmu yang teguh. Tetapi bertumbuhlah dalam kasih karunia, dst.* (2Ptr. 3:17-18).

Mengenai Antikristus (2:20-27)

²⁰ Tetapi kamu telah beroleh pengurapan dari Yang Kudus, dan dengan demikian kamu semua mengetahuinya. ²¹ Aku menulis kepadamu, bukan karena kamu tidak mengetahui kebenaran, tetapi justru karena kamu mengetahuinya dan karena kamu juga mengetahui, bahwa tidak ada dusta yang berasal dari kebenaran. ²² Siapakah pendusta itu? Bukankah dia yang menyangkal bahwa Yesus adalah Kristus? Dia itu adalah antikristus, yaitu dia yang menyangkal baik Bapa maupun Anak. ²³ Sebab barangsiapa menyangkal Anak, ia juga tidak memiliki Bapa. Barangsiapa mengaku Anak, ia juga memiliki Bapa. ²⁴ Dan kamu, apa yang telah kamu dengar dari mulanya, itu harus tetap tinggal di dalam kamu. Jika apa yang telah kamu dengar dari mulanya itu tetap tinggal di dalam kamu, maka kamu akan tetap tinggal di dalam Anak dan di dalam Bapa. ²⁵ Dan inilah janji yang telah dijanjikan-Nya sendiri kepada kita, yaitu hidup yang kekal. ²⁶ Semua itu kutulis kepadamu, yaitu mengenai orang-orang yang berusaha menyesatkan kamu. ²⁷ Sebab di dalam diri kamu tetap ada pengurapan yang telah kamu terima dari pada-Nya. Karena itu tidak perlu kamu diajar oleh orang lain. Tetapi sebagaimana pengurapan-Nya mengajar kamu tentang segala sesuatu – dan pengajaran-Nya itu benar, tidak dusta – dan sebagaimana Ia dahulu telah mengajar kamu, demikianlah hendaknya kamu tetap tinggal di dalam Dia.



Di sini,

- I. Rasul Yohanes menguatkan hati para murid (yang kepadanya surat ini ditujukan) di dalam masa-masa penuh bahaya saat ini, pada masa ini yang penuh dengan para penyesat. Ia menguatkan hati mereka dengan meyakinkan mereka bahwa mereka akan tetap teguh berdiri di hari kemurtadan ini: *Tetapi kamu telah beroleh pengurapan dari Yang Kudus, dan dengan demikian kamu semua mengetahui* semua hal. Kita melihat,
 1. Berkat yang memperkaya mereka, suatu salep sorgawi: *kamu telah beroleh pengurapan*. Orang-orang Kristen sejati merupakan orang-orang yang diurapi, dan nama mereka sungguh menyiratkan hal tersebut. Mereka diurapi dengan minyak kasih karunia, dengan berbagai karunia serta anugerah rohani oleh Roh kasih karunia. Mereka diurapi sehingga memegang jabatan serupa dengan Tuhan mereka, yakni sebagai nabi, imam, dan raja bagi Allah. Roh Kudus diperbandingkan dengan minyak, api, dan air, sedangkan penyampaian kasih karunia-Nya yang mampu menyelamatkan itu merupakan pengurapan kita.
 2. Dari siapa berkat ini datang, yaitu *dari Yang Kudus*, baik dari Roh Kudus maupun dari Kristus Tuhan, *Inilah firman dari Yang Kudus* (Why. 3:7). Kristus Tuhan sungguh mulia di dalam kekudusan-Nya. Kristus Tuhan memberikan berbagai kasih karunia Roh ilahi, dan mengurapi para murid untuk membuat mereka seperti diri-Nya sendiri, serta untuk meneguhkan mereka demi kepentingan-Nya.
 3. Akibat dari pengurapan ini, yaitu menjadi salep mata rohani yang menerangi dan menguatkan mata pengertian: "*Dan dengan demikian kamu semua mengetahuinya* (ay. 20), mengetahui semua hal menyangkut Kristus dan ajaran-Nya, yang telah dijanjikan dan diberikan kepadamu untuk tujuan itu" (Yoh. 14:26). Kristus Tuhan tidak menangani semua orang yang mengaku murid dengan cara sama, sebab beberapa menerima urapan lebih daripada yang lain. Sungguh sangat berbahaya apabila mereka yang tidak diurapi seperti itu sama sekali tidak setia kepada Kristus, sehingga mereka sebaliknya menjadi antikristus dan kemudian melawan pribadi, kerajaan, dan kemuliaan Kristus.

II. Rasul Yohanes menunjukkan pikiran serta makna surat yang dituliskannya kepada mereka.

1. Dengan memakai kalimat ingkar. Maksudnya bukan untuk mencurigai bahwa mereka tidak tahu, atau menduga ketidaktahuan mereka akan kebenaran agung Injil: *"Aku menulis kepadamu, bukan karena kamu tidak mengetahui kebenaran* (ay. 21). Sebab kalau demikian adanya, maka tentu saja aku tidak akan yakin dengan keteguhan hatimu di dalam kebenaran itu, ataupun memberi selamat kepadamu atas pengurapan yang kamu terima dari atas." Sungguh baik apabila kita menduga-duga yang baik perihal saudara-saudara Kristen kita. Kita harus tetap bersikap demikian sampai bukti menggulingkan dugaan kita. Keyakinan yang benar terhadap orang-orang saleh dapat mendorong dan mendukung ketaatan mereka.
2. Dengan memberi penegasan dan pengakuan yang mengandalkan penilaian mereka dalam hal-hal berikut: *tetapi justru karena kamu mengetahuinya dan karena kamu juga mengetahui* (kamu mengetahui kebenaran di dalam Kristus), *bahwa tidak ada dusta yang berasal dari kebenaran.* Orang-orang yang mengenal kebenaran dalam segala hal akan siap melihat hal yang bertentangan dan tidak sesuai dengan kebenaran itu. *Rectum est index sui et obliqui – Garis yang terlihat lurus, juga menunjukkan garis mana yang bengkok.* Kebenaran dan kepalusan tidak dapat menyatu dan cocok satu sama lain. Orang-orang yang sangat mengenal kebenaran Kristen akan diperkuat untuk membentengi diri terhadap kesalahan dan pemikiran antikristus. Tidak terdapat dusta di dalam agama, baik agama alamiah maupun agama wahyu. Para rasul sangat mengecam dusta, dan menunjukkan ketidakbenaran dari dusta dengan pengajaran mereka. Mereka pasti akan menjadi orang-orang yang paling terkutuk seandainya mereka telah menyebarkan kebenaran melalui dusta. Sungguh merupakan pujian bagi Kekristenan bahwa ia begitu serasi dengan agama alamiah yang merupakan dasarnya, dan juga begitu sesuai dengan agama Yahudi, yang mengandung unsur-unsur dasarnya. *Tidak ada dusta yang berasal dari kebenaran.* Oleh karena itu, para penipu dan pemalsu merupakan sarana-sarana yang sangat tidak sesuai untuk mendukung dan menyebarkan kebenaran. Menurut pendapat saya, agama akan menjadi lebih



baik apabila orang-orang seperti itu tidak dimanfaatkan. Akibat dari perbuatan mereka tampak dalam ketidaksalehan di zaman kita. Para penipu dan akal muslihat mereka pada zaman dahulu nyaris membawa zaman kita menuju atheisme tanpa agama. Walaupun begitu, para pelaku pewahyuan agama Kristen dan mereka yang menderita karenanya meyakinkan kita bahwa *tidak ada dusta yang berasal dari kebenaran*.

III. Selanjutnya, Rasul Yohanes menuntut dan mendakwa para penyesat yang baru muncul ini.

1. Mereka adalah *pendusta*, para penentang yang luar biasa jahat terhadap kebenaran kudus: *Siapakah pendusta itu*, atau si pendusta terkenal pada waktu dan zaman kita hidup, *bukanlah dia yang menyangkal bahwa Yesus adalah Kristus?* Dusta-dusta besar dan jahat yang oleh bapa segala dusta atau pendusta, disebarkan ke seluruh dunia, sudah ada sejak dulu, dan biasanya merupakan kepalsuan serta kekeliruan yang berhubungan dengan pribadi Kristus. Tidak ada kebenaran yang terbukti kudus dan benar sepenuhnya kecuali kalau mendapat perlawanan dan penyangkalan dari sebagian orang. Bahwa Yesus dari Nazaret adalah Anak Allah terbukti kebenarannya oleh sorga, bumi, maupun neraka. Sepertinya, ada sebagian orang yang dalam penghakiman Allah yang dahsyat, diserahkan kepada rupa-rupa khayalan yang kuat.
2. Mereka merupakan musuh-musuh terbesar Allah dan juga Kristus Tuhan: *Dia itu adalah antikristus, yaitu dia yang menyangkal baik Bapa maupun Anak* (ay. 22). Orang yang menentang Kristus menyangkali kesaksian Bapa dan meterai yang telah diberikan-Nya kepada Anak-Nya, *sebab Dialah yang disahkan oleh Bapa, Allah, dengan meterai-Nya* (Yoh. 6:27). Orang yang menyangkali kesaksian Bapa tentang Yesus Kristus, juga berarti menyangkali bahwa Allah adalah Bapa Tuhan Yesus Kristus, sehingga dengan demikian mencampakkan pengetahuan akan Allah di dalam Kristus. Dengan demikian, ia juga meninggalkan seluruh pewahyuan Allah di dalam Kristus, terutama Allah di dalam Kristus yang *mendamaikan dunia dengan diri-Nya*. Oleh sebab itu, dengan tepat Rasul Yohanes menyimpulkan, *barangsiapa menyangkal Anak, ia juga tidak memiliki Bapa* (ay. 23). Ia tidak memiliki pengetahuan sejati

tentang Bapa, sebab Anak telah menyatakan Dia dengan luar biasa baiknya. Orang seperti itu tidak menaruh minat terhadap Bapa, terhadap perkenan, kasih karunia, dan keselamatan-Nya, sebab *tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Anak*. Tetapi, *barangsiapa mengaku Anak, ia juga memiliki Bapa* (ay. 23). Sama seperti terdapat hubungan teramat dekat di antara Bapa dan Anak, demikian pula ada penyatuan yang tidak dapat dilanggar di antara Keduanya dalam hal ajaran, pengetahuan, dan kepentingan. Dengan demikian, orang yang mempunyai pengetahuan dan hak terhadap Anak, maka ia juga mempunyai pengetahuan dan hak terhadap Bapa. Barang siapa melekat kepada pewahyuan Kristen, ia juga memegang terang dan manfaat dari agama alamiah bersamanya.

IV. Tentang hal ini, Rasul Yohanes menasihati dan mengajak para murid agar terus berlanjut di dalam pengajaran lama yang pertama disampaikan kepada mereka: *apa yang telah kamu dengar dari mulanya, itu harus tetap tinggal di dalam kamu* (ay. 24). Kebenaran lebih tua daripada kekeliruan. Kebenaran tentang Kristus yang pada mulanya disampaikan kepada orang-orang kudus, tidak boleh digantikan dengan hal-hal baru. Para rasul begitu yakin akan kebenaran yang telah mereka sampaikan perihal Kristus dan terima dari Dia, hingga sesudah bekerja keras dan menderita oleh karenanya, mereka tidak bersedia melepaskannya. Kebenaran Kristen dapat membuktikan kekunoannya yang bernilai tinggi, dan oleh karena itu sangat dihargai. Nasihat ini dikuatkan oleh pertimbangan-pertimbangan berikut:

1. Mereka akan menerima keuntungan yang kudus bila terus memeluk kebenaran dan iman yang mula-mula itu.
 - (1) Mereka akan terus bersatu dalam kekudusan dengan Allah dan Kristus: *Jika apa yang telah kamu dengar dari mulanya itu tetap tinggal di dalam kamu, maka kamu akan tetap tinggal di dalam Anak dan di dalam Bapa* (ay. 24). Kebenaran Kristus yang tinggal di dalam diri kita merupakan sarana yang memisahkan kita dari dosa dan menyatukan kita dengan Anak Allah (Yoh. 15:3-4). Anak merupakan perantara atau Pengantara yang menyatukan kita dengan Bapa.



Oleh karena itu, betapa kita harus menjunjung tinggi kebenaran Injil!

- (2) Dengan demikian mereka mengamankan janji akan kehidupan kekal: *Dan inilah janji yang telah dijanjikan-Nya sendiri* (yaitu Allah Bapa, 5:11) *kepada kita, yaitu hidup yang kekal* (ay. 25). Agunglah janji yang dibuat Allah itu bagi para pengikut-Nya yang setia. Agungnya janji-Nya itu sejalan dengan keagungan, kuasa, dan kebaikan-Nya sendiri. Janji itu adalah tentang *hidup yang kekal*, yang hanya dapat diberikan oleh Allah. Allah yang terpuji sangat menghargai Anak-Nya dan kebenaran yang berkaitan dengan-Nya, ketika Ia berkenan berjanji kepada orang-orang yang tetap bertahan di dalam kebenaran itu (di bawah terang, kuasa, dan pengaruhnya), yakni *hidup yang kekal*. Kemudian, nasihat yang disebutkan sebelum ini dikuatkan,
2. Rasul Yohanes menulis surat kepada mereka dengan suatu tujuan tertentu. Surat ini ditulis untuk membentengi mereka terhadap para penyesat zaman itu: “*Semua itu kutulis kepadamu, yaitu mengenai orang-orang yang berusaha menyesatkan kamu* (ay. 26), dan oleh sebab itu, jika kamu tidak terus berlanjut di dalam apa yang *telah kamu dengar dari mulanya*, maka surat dan pelayananku akan sia-sia saja.” Kita harus berjaga-jaga supaya surat-surat para rasul, bahkan, seluruh Kitab Suci Allah, jangan sampai menjadi tidak penting dan sia-sia bagi kita. *Sekalipun Kutuliskan baginya banyak pengajaran-Ku* (dan Injil-Ku juga), *itu akan dianggap mereka sebagai sesuatu yang asing* (Hos. 8:12).
3. Berkat yang berupa nasihat ini mereka terima dari sorga: *Sebab di dalam diri kamu tetap ada pengurapan yang telah kamu terima dari pada-Nya* (ay. 27). Orang-orang Kristen sejati memiliki penegasan batiniah akan kebenaran ilahi yang telah mereka reguk: Roh Kudus telah menanamkannya pada pikiran dan hati mereka. Sungguh layak apabila Tuhan Yesus senantiasa memiliki kesaksian di hati murid-murid-Nya. Pengurapan, yakni pencurahan kasih karunia ke atas murid-murid yang bersungguh-sungguh, merupakan meterai bagi kebenaran dan ajaran Kristus, sebab tidak ada yang bisa memberikan meterai itu selain Allah. *Sebab Dia yang telah meneguhkan kami bersama-sama dengan kamu* (dan kamu bersama-sama kami) di

dalam Kristus, adalah Allah yang telah mengurapi (kita) (2Kor. 1:21). Pengurapan ilahi ini sangat dipuji karena alasan-alasan berikut:

- (1) Sifatnya bertahan dan kekal. Minyak atau pengurapan tidak cepat kering sebagaimana halnya air: *di dalam diri kamu tetap ada pengurapan* (ay. 27). Supaya dapat memberikan penegasan, pencerahan ilahi harus berlangsung terus-menerus. Godaan, jerat, dan penyesatan bermunculan. Pengurapan itu harus tetap ada.
- (2) Pengurapan itu lebih baik daripada pengajaran yang diberikan manusia: *"Karena itu tidak perlu kamu diajar oleh orang lain* (ay. 27). Namun, bukan berarti bahwa pengurapan ini akan mengajarmu tanpa pelayanan yang telah ditentukan. Hal ini memang bisa terjadi apabila Allah berkenan, tetapi tidak demikian halnya, meskipun urapan itu mampu mengajarmu lebih baik daripada kami: *Karena itu tidak perlu kamu diajar oleh orang lain* (ay. 27). Kamu telah menerima nasihat kami sebelum kamu diurapi, tetapi sekarang pengajaran kami bukan apa-apa dibandingkan dengan hal itu. *Siapakah guru seperti Dia?"* (Ayb. 36:22). Urapan ilahi tidak menggantikan pengajaran dari para hamba Tuhan, tetapi melebihinya.
- (3) Pengurapan merupakan bukti pasti akan kebenaran, dan semua yang diajarkannya merupakan kebenaran sempurna yang tidak bisa salah: *Tetapi sebagaimana pengurapan-Nya mengajar kamu tentang segala sesuatu – dan pengajaran-Nya itu benar, tidak dusta* (ay. 27). Roh Kudus pastilah *Roh Kebenaran*, sebagaimana Ia disebut (Yoh. 14:17). Pengajaran dan pencerahan yang diberikan-Nya pastilah di dalam dan dari kebenaran. Roh Kebenaran tidak akan berdusta. Ia mengajarkan segala hal, yakni semua hal di dalam tatanan sekarang ini, semua hal yang kita perlukan untuk mengenal Allah di dalam Kristus dan kemuliaannya di dalam Injil. Dan,
- (4) Pengurapan itu mengandung pengaruh atau kuasa yang penuh pemeliharaan. Ia akan melindungi mereka yang tinggal di dalamnya terhadap para penyesat dan penyesatan mereka: *"Dan sebagaimana Ia dahulu telah mengajar kamu, demikianlah hendaknya kamu tetap tinggal di dalam Dia*

(ay. 27). Pengurapan itu mengajarmu untuk tetap tinggal di dalam Kristus, dan sementara mengajarmu, ia juga mengamankanmu. Pengurapan mengendalikan pikiran dan hatimu, supaya kamu tidak memberontak dari-Nya. *Sebab Dia yang telah meneguhkan kami bersama-sama dengan kamu di dalam Kristus, adalah Allah yang telah mengurapi, memeteraikan tanda milik-Nya atas kita dan yang memberikan Roh Kudus di dalam hati kita sebagai jaminan dari semua yang telah disediakan untuk kita*” (2Kor. 1:21-22).

Kedatangan Kristus yang Kedua (2:28-29)

²⁸ Maka sekarang, anak-anakku, tinggallah di dalam Kristus, supaya apabila Ia menyatakan diri-Nya, kita beroleh keberanian percaya dan tidak usah malu terhadap Dia pada hari kedatangan-Nya. ²⁹ Jikalau kamu tahu, bahwa Ia adalah benar, kamu harus tahu juga, bahwa setiap orang, yang berbuat kebenaran, lahir dari pada-Nya.

Sesudah berbicara mengenai berkat pengurapan kudus, Rasul Yohanes melanjutkan saran dan nasihatnya supaya jemaat tetap di dalam dan bersama Kristus: *Maka sekarang, anak-anakku, tinggallah di dalam Kristus* (ay. 28). Rasul Yohanes mengulangi sapaannya yang ramah: *anak-anakku*, yang menurut saya tidak begitu menunjukkan arti pengecilan dibanding rasa kasih sayangNya. Oleh karena itu, saya menilai bahwa panggilan itu juga bisa diterjemahkan dengan *anak-anak yang kukasihi*. Ia lebih suka membujuk dengan kasih, dan memenangkan orang dengan menunjukkan rasa kasih dan juga pertimbangan akal. “Bukan hanya kasih kepada Kristus, melainkan kasih kepadamu juga, yang mendesak kami untuk menasihati kamu untuk bertekun, dan supaya *kamu tinggal di dalam Kristus*, dalam kebenaran menyangkut pribadi-Nya, dan di dalam penyatuanmu dengan-Nya serta kesetiaanmu terhadap-Nya.” Hak-hak istimewa Injil sungguh wajib bagi tugas-tugas Injil. Orang-orang yang diurapi oleh Tuhan Yesus sangat wajib tinggal di dalam-Nya dalam menentang musuh-musuh apa pun. Tugas untuk tetap bertekun dan berdiri teguh di tengah masa-masa pencobaan sangat ditekankan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan berikut:

1. Oleh pertimbangan bahwa Ia akan kembali pada hari penghakiman yang agung itu: *supaya apabila Ia menyatakan diri-Nya, kita*

beroleh keberanian percaya dan tidak usah malu terhadap Dia pada hari kedatangan-Nya (ay. 28). Di sini diterima benar dengan sendirinya bahwa Tuhan Yesus akan datang kembali. Ini merupakan bagian kebenaran yang telah mereka dengar dari mulanya. Kemudian, apabila Ia akan datang lagi, Ia akan tampil di depan umum untuk menyatakan diri kepada semua orang. Sebagai perbandingan, ketika berada di bumi sebelum ini, Ia datang secara pribadi. Ia lahir dari rahim, dan diperkenalkan di sebuah kandang. Namun, ketika datang kembali, Ia akan datang dari langit yang terbuka, dan setiap mata akan melihat-Nya. Mereka yang tetap bersama-Nya melalui semua percobaan akan peroleh keberanian, jaminan, dan sukacita saat melihat Dia. Mereka akan menengadahkan tangan dengan sukacita penuh kemenangan tidak terkatakan, karena tahu bahwa penebusan sempurna mereka datang bersama-Nya. Sebaliknya, orang-orang yang telah meninggalkan-Nya akan *malu terhadap Dia*. Mereka akan malu dengan diri sendiri, malu karena ketidakpercayaan, sikap pengecut, rasa tidak berterima kasih, sikap gegabah, dan kebodohan mereka, karena telah meninggalkan Penebus yang begitu agung. Mereka akan merasa malu karena pengharapan, sangkaan, dan sikap berpura-pura mereka, serta malu karena semua upah ketidakbenaran yang menyebabkan mereka meninggalkan Dia: *Supaya kita peroleh keberanian percaya dan tidak usah malu*. Rasul Yohanes memasukkan dirinya di dalam kelompok itu. “Janganlah kita malu karena kamu,” dan juga, “kamu tidak akan malu terhadap diri sendiri.” Atau juga *mē aischynthōmen ap’ autou, supaya kita tidak malu* (dibuat malu, atau dipermalukan) oleh *Dia pada hari kedatangan-Nya*. Saat tampil di depan umum kelak, Ia akan mempermalukan semua orang yang telah meninggalkan-Nya. Ia akan menyangkal bahwa Ia mengenal mereka, membungkus mereka dengan rasa malu dan bingung, meninggalkan mereka untuk diserahkan kepada kegelapan, setan-setan, dan keputusan tanpa akhir, dengan mengakui di depan manusia dan malaikat bahwa Ia malu dengan mereka (Mrk. 8:38). Rasul Yohanes lalu melanjutkan dengan saran dan nasihat yang sama,

2. Berdasarkan pertimbangan akan martabat orang-orang yang setia mengikuti Kristus dan pengajaran-Nya: *Jikalau kamu tahu, bahwa Ia adalah benar, kamu harus tahu juga, bahwa setiap orang, yang berbuat kebenaran, lahir dari pada-Nya* (ay. 29). Kata sambung

yang di sini diterjemahkan dengan *jikalau*, sepertinya bukanlah *vox dubitantis*, melainkan *concedentis*. Ini bukanlah kata sambung yang menyatakan suatu persyaratan, melainkan anggapan, jika saya boleh menyebutnya demikian, yang menyatakan sesuatu akan terjadi, sehingga dengan demikian sepertinya memiliki makna sama dengan istilah *karena*, atau *mengingat bahwa*, atau *berhubung*. Dengan demikian, artinya akan menjadi lebih jelas: *Berhubung kamu tahu, bahwa Ia adalah benar, kamu harus tahu juga, bahwa setiap orang, yang berbuat kebenaran, lahir dari pada-Nya*. Di sini, orang yang berbuat benar dapat dianggap sebagai orang yang tinggal di dalam Kristus. Sebab orang yang tinggal di dalam Kristus, juga tinggal di dalam hukum serta kasih Kristus, sehingga taat dan patuh kepada-Nya juga. Dengan demikian, ia harus melakukan, mengerjakan, atau menjalankan kebenaran ataupun bagian-bagian kekudusan Injil. Orang seperti itu pasti lahir dari pada-Nya. Ia diperbarui oleh Roh Kristus, menurut gambar Kristus, *diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya* (Ef. 2:10). “Berhubung kamu tahu, bahwa Kristus Tuhan adalah benar (benar di dalam sifat dan kecakapan, Tuhan kebenaran kita, dan Tuhan yang menguduskan atau pengudusan kita (1Kor. 1:30), kamu tidak bisa tidak tentu mengetahuinya” (atau ketahuilah bahwa ini adalah untuk dipikirkan dan dipertimbangkan olehmu) “bahwa barang siapa yang tinggal di dalam Dia dengan terus menjalankan ajaran Kristen, ia lahir dari-Nya.” Kodrat rohani yang baru diperoleh dari Kristus Tuhan. Orang yang tetap menjalankan iman di tengah masa-masa kesukaran, memberikan bukti nyata bahwa ia lahir dari atas, dari Kristus Tuhan. Kristus Tuhan adalah Bapa yang kekal. Sungguh merupakan hak istimewa dan martabat yang luhur untuk lahir dari-Nya. Mereka yang seperti ini adalah anak-anak Allah. *Semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah* (Yoh. 1:12). Dan hal ini menjadi pengantar bagi pasal selanjutnya. ✍

PASAL 3



Rasul Yohanes di sini mengagungkan kasih Allah dalam mengangkat kita sebagai anak (ay. 1-2). Lalu ia menegaskan pentingnya kekudusan (ay. 3) dan menentang dosa (ay. 4-19). Ia menekankan kasih persaudaraan (ay. 11-18), bagaimana menenangkan hati kita di hadapan Allah (ay. 19-22), perintah untuk percaya (ay. 23), dan baiknya ketaatan (ay. 24).

Diangkat sebagai Anak (3:1-3)

¹ Lihatlah, betapa besarnya kasih yang dikaruniakan Bapa kepada kita, sehingga kita disebut anak-anak Allah, dan memang kita adalah anak-anak Allah. Karena itu dunia tidak mengenal kita, sebab dunia tidak mengenal Dia. ² Saudara-saudaraku yang kekasih, sekarang kita adalah anak-anak Allah, tetapi belum nyata apa keadaan kita kelak; akan tetapi kita tahu, bahwa apabila Kristus menyatakan diri-Nya, kita akan menjadi sama seperti Dia, sebab kita akan melihat Dia dalam keadaan-Nya yang sebenarnya. ³ Setiap orang yang menaruh pengharapan itu kepada-Nya, menyucikan diri sama seperti Dia yang adalah suci.

Setelah memperlihatkan martabat para pengikut Kristus yang setia, bahwa mereka lahir dari Dia dan dengan demikian bersekutu erat dengan Allah, Rasul Yohanes di sini,

- I. Meluap dalam pemujaan terhadap anugerah yang merupakan sumber dari pemberian yang sedemikian menakjubkan itu: *Lihatlah* (perhatikan, cermatilah) *betapa besarnya kasih*, betapa agungnya kasih, *yang dikaruniakan Bapa kepada kita, sehingga kita disebut*, dan benar-benar dijadikan, *anak-anak Allah!* (Dia yang membuat apa yang tidak ada menjadi ada, menjadikan mereka sebagai apa yang sebelumnya bukan mereka). Bapa meng-

angkat sebagai anak semua anak dari Sang Anak. Sang Anak memang memanggil mereka, dan menjadikan mereka sebagai saudara-saudara-Nya. Dan dengan begitu Ia menganugerahkan kepada mereka kuasa dan martabat sebagai anak-anak Allah. Sungguh suatu kasih yang penuh kerendahan diri dan menakjubkan dari Bapa yang kekal, bahwa makhluk seperti kita ini sampai dijadikan dan disebut sebagai anak-anak-Nya. Padahal kita ini yang secara kodrat merupakan pewaris dosa, kesalahan, dan kutukan Allah. Kita yang dalam perbuatan merupakan anak-anak yang bejat, tidak taat, dan tidak tahu berterima kasih! Sungguh mengherankan, bahwa Allah yang kudus tidak malu disebut sebagai Bapa kita, dan menyebut kita sebagai anak-anak-Nya! Dari sini Rasul Yohanes,

- II. Menyimpulkan kehormatan orang-orang percaya melebihi apa yang dapat diketahui oleh dunia. Orang-orang kafir tahu sedikit saja tentang mereka. *Karena itu* (atau oleh sebab itu, untuk alasan ini) *dunia tidak mengenal kita* (ay. 1). Betapa sedikit saja dunia memahami tingginya kedudukan dan kebahagiaan para pengikut Kristus yang sejati. Mereka di sini rentan terhadap bencana-bencana dunia dan zaman yang menimpa semuanya. Segala sesuatu menimpa mereka sama seperti menimpa orang lain, atau lebih tepatnya mereka rentan terhadap dukacita yang lebih besar, karena sering kali mereka mempunyai alasan untuk berkata, *jikalau kita hanya dalam hidup ini saja menaruh pengharapan pada Kristus, maka kita adalah orang-orang yang paling malang dari segala manusia* (1Kor. 15:19). Oleh karena itu, dunia yang bukan Kristen ini, yang hidup mengandalkan penglihatan, tidak mengetahui martabat mereka, hak-hak istimewa mereka, kesenangan-kesenangan yang mereka nikmati, atau apa yang berhak mereka dapatkan. Betapa sedikit saja dunia mengira bahwa orang-orang yang malang, rendah hati, dan hina ini sebenarnya merupakan orang-orang kesayangan sorga, dan akan segera menjadi para penghuni di sana. Tetapi mereka dapat menanggung perkara mereka itu dengan lebih baik karena Tuhan mereka juga tidak dikenal di sini seperti halnya mereka: *Sebab dunia tidak mengenal Dia* (ay. 1). Betapa sedikit saja dunia mengira betapa agungnya seorang Pribadi yang pernah tinggal untuk sementara di sini, bahwa Pencipta dunia pernah menjadi penghuninya. Betapa

sedikit saja dunia Yahudi mengira bahwa Allah Abraham, Ishak, dan Yakub adalah sedarah dengan mereka, dan berdiam di negeri mereka. Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya. Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu menyalibkan Dia. Tetapi pasti, *kalau sekiranya mereka mengenal-Nya, mereka tidak menyalibkan Tuhan yang mulia* (1Kor. 2:8). Hendaklah para pengikut Kristus menerima beban hidup yang berat di sini, sebab mereka ada di negeri orang asing, di antara orang-orang yang sedikit saja mengenal mereka, dan Tuhan mereka pun diperlakukan demikian sebelum mereka. Lalu dari sini Rasul Yohanes,

III. Meninggikan murid-murid yang bertekun ini, karena ia melihat penyingkapan yang pasti tentang keadaan dan martabat mereka. Di sini,

1. Hubungan mereka yang terhormat pada saat ini ditegaskan: *Saudara-saudaraku yang kekasih* (kalian bisa menjadi saudara-saudara yang kami kasihi, sebab kalian dikasihi Allah), *sekarang kita adalah anak-anak Allah* (ay. 2). Kita memiliki kodrat anak melalui pembaharuan hidup kita. Kita memiliki gelar, roh, dan hak untuk mendapat warisan sebagai anak melalui pengangkatan kita sebagai anak. *Kehormatan ini dimiliki oleh semua orang kudus.*
2. Kebahagiaan yang selayaknya didapat dari hubungan ini belum disingkapkan: *Tetapi belum nyata apa keadaan kita kelak* (ay. 2). Kemuliaan yang berkaitan dengan kedudukan kita sebagai anak dan pengangkatan sebagai anak ditunda dan disimpan untuk dunia lain. Jika hal itu disingkapkan di sini, maka itu akan menghentikan jalannya perkara-perkara yang harus terus berlanjut untuk saat ini. Anak-anak Allah harus berjalan dengan iman, dan hidup dengan pengharapan.
3. Waktu bagi penyingkapan anak-anak Allah dalam keadaan dan kemuliaan mereka yang sebenarnya sudah ditentukan. Dan waktunya adalah ketika Saudara sulung mereka datang untuk memanggil dan mengumpulkan mereka semua bersama-sama: *Akan tetapi kita tahu, bahwa apabila Kristus menyatakan diri-Nya, kita akan menjadi sama seperti Dia.* Kata *ean*, yang biasanya diterjemahkan dengan *jika*, di sini dengan



baik diartikan dengan *apabila*. Sebab kata Ibrani *am* (yang dianggap berpadanan dengan kata *ean*) memang berarti demikian, seperti yang dicatat oleh Dr. Whitby di sini. Dan bukan saja *ean* kadang-kadang digunakan untuk *hotan*, tetapi juga beberapa naskah bahkan menggunakan kata *hotan*, *apabila*. Oleh karena itu tepatlah jika kita mengartikannya demikian dalam Yohanes 14:3, di mana kita membacanya (dalam terjemahan KJV – pen.), *dan jika Aku pergi, dan mempersiapkan tempat*. Tetapi secara lebih wajar dan tepat, *apabila Aku telah pergi ke situ dan telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempat-Ku*, atau *paralepsomai* – *Aku akan membawa kamu bersama-Ku, supaya di tempat di mana Aku berada, kamu pun berada*. Apabila Sang Kepala jemaat, Anak Tunggal Bapa, menyatakan diri, maka anggota-anggota-Nya, anak-anak yang diangkat anak oleh Allah, akan ikut menyatakan diri dan dinyatakan bersama-sama dengan Dia. Oleh sebab itu mereka hendaklah dalam iman, harapan, dan keinginan yang sungguh-sungguh menantikan saat-saat pernyataan Tuhan Yesus itu. Karena bahkan makhluk ciptaan sendiri menantikan penyempurnaan mereka, *dan saat anak-anak Allah dinyatakan* (Rm. 8:19). Anak-anak Allah akan diketahui dan dinyatakan melalui keserupaan mereka dengan Kepala mereka: *Mereka akan menjadi sama seperti Dia* – seperti Dia dalam kehormatan, kuasa, dan kemuliaan. Tubuh-tubuh hina mereka akan dijadikan serupa seperti tubuh-Nya yang mulia. Mereka akan dipenuhi dengan hidup, terang, dan kebahagiaan dari Dia. *Apabila Kristus, yang adalah hidup mereka, menyatakan diri kelak, mereka pun akan menyatakan diri bersama dengan Dia dalam kemuliaan* (Kol. 3:4). Lalu dari sini,

4. Keserupaan mereka dengan-Nya ditegaskan berdasarkan bagaimana mereka akan melihat Dia: *Kita akan menjadi sama seperti Dia, sebab kita akan melihat Dia dalam keadaan-Nya yang sebenarnya*. Keserupaan mereka akan menjadi penyebab mereka melihat Dia. Memang, semua orang akan melihat Dia, tetapi tidak seperti mereka melihat Dia. Tidak melihat Dia dalam *keadaan-Nya yang sebenarnya*, yaitu seperti yang dilihat mereka yang diam di sorga. Orang-orang fasik akan melihat Dia dalam kernyit dahi-Nya, dalam kengerian kebesaran-

Nya, dan semarak kesempurnaan-kesempurnaan-Nya yang menuntut balas. Tetapi anak-anak Allah ini akan melihat Dia dalam senyum dan keindahan wajah-Nya, dalam kemuliaan-Nya yang ramah dan menyenangkan, dalam keselarasan dan keserasian kesempurnaan-kesempurnaan-Nya yang membawa kebahagiaan sorgawi. Keserupaan mereka akan memampukan mereka untuk melihat Dia seperti orang-orang yang terberkati melihat Dia di sorga. Atau dengan melihat Dia, itu akan menjadikan mereka serupa dengan-Nya. Penglihatan itu akan membawa perubahan menyeluruh. Mereka akan diubah ke dalam rupa yang penuh dengan kebahagiaan sorgawi yang sama ketika mereka memandang Dia dalam keadaan demikian. Lalu Rasul Yohanes,

- IV. Menekankan kepada anak-anak Allah ini supaya menjalankan kekudusan: *Setiap orang yang menaruh pengharapan itu kepada-Nya, menyucikan diri sama seperti Dia yang adalah suci* (ay. 3). Anak-anak Allah tahu bahwa Tuhan mereka adalah kudus dan suci. Hati dan mata-Nya sedemikian suci sehingga kecemaran dan kenajisan tidak diakui untuk berdiam bersama-sama dengan Dia. Maka dari itu, orang-orang yang berharap untuk hidup bersama-sama dengan Dia harus mengusahakan kesucian yang setinggi-tingginya mengatasi dunia, daging, dan dosa. Mereka harus bertumbuh dalam anugerah dan kekudusan. Bukan saja Tuhan mereka memerintahkan mereka untuk menyucikan diri, tetapi juga kodrat baru mereka mencondongkan mereka untuk berbuat demikian. Ya, pengharapan mereka akan sorga akan menyuruh dan mengendalikan mereka untuk menyucikan diri. Mereka tahu bahwa Imam Besar mereka saleh, tanpa salah, dan tanpa noda. Mereka tahu bahwa Allah dan Bapa mereka adalah Yang Mahatinggi dan Kudus, bahwa seluruh perkumpulan mereka murni dan kudus, dan bahwa warisan mereka adalah warisan orang-orang kudus di dalam terang. Akan bertentangan dengan harapan yang demikian jika mereka memanjakan diri dalam dosa dan kecemaran. Oleh karena itu, sama seperti kita dikuduskan melalui iman, demikian pula kita harus dikuduskan melalui harapan. Supaya kita diselamatkan melalui harapan, kita harus disucikan melalui harapan. Harapan orang-orang munafiklah, dan bu-

kan harapan anak-anak Allah, yang membolehkan pemuasan terhadap keinginan-keinginan dan nafsu-nafsu yang najis.

Tanda Anak-anak Allah (3:4-10)

⁴ Setiap orang yang berbuat dosa, melanggar juga hukum Allah, sebab dosa ialah pelanggaran hukum Allah. ⁵ Dan kamu tahu, bahwa Ia telah menyatakan diri-Nya, supaya Ia menghapus segala dosa, dan di dalam Dia tidak ada dosa. ⁶ Karena itu setiap orang yang tetap berada di dalam Dia, tidak berbuat dosa lagi; setiap orang yang tetap berbuat dosa, tidak melihat dan tidak mengenal Dia. ⁷ Anak-anakku, janganlah membiarkan seorang pun menyesatkan kamu. Barangsiapa yang berbuat kebenaran adalah benar, sama seperti Kristus adalah benar; ⁸ barangsiapa yang tetap berbuat dosa, berasal dari Iblis, sebab Iblis berbuat dosa dari mulanya. Untuk inilah Anak Allah menyatakan diri-Nya, yaitu supaya Ia membinasakan perbuatan-perbuatan Iblis itu. ⁹ Setiap orang yang lahir dari Allah, tidak berbuat dosa lagi; sebab benih ilahi tetap ada di dalam dia dan ia tidak dapat berbuat dosa, karena ia lahir dari Allah. ¹⁰ Inilah tandanya anak-anak Allah dan anak-anak Iblis: setiap orang yang tidak berbuat kebenaran, tidak berasal dari Allah, demikian juga barangsiapa yang tidak mengasihi saudaranya.

Setelah menyatakan kewajiban orang percaya untuk hidup suci berdasarkan pengharapannya akan sorga, dan persekutuan dengan Kristus di dalam kemuliaan pada saat Ia menyatakan diri nanti, Rasul Yohanes sekarang melanjutkan dengan memenuhi mulutnya sendiri dan pikiran orang percaya dengan sanggahan-sanggahan yang berlipat ganda melawan dosa, dan melawan segala persekutuan dengan pekerjaan-pekerjaan kegelapan yang cemar dan tidak berbuah. Maka ia memberikan alasan dan penjelasan,

- I. Berdasarkan sifat dosa dan kejahatannya yang dikandungnya. Dosa adalah pertentangan dengan hukum ilahi: *Setiap orang yang berbuat dosa, melanggar juga* (atau bahkan melanggar) *hukum Allah* (atau, setiap orang yang berbuat dosa bahkan melakukan pelanggaran besar-besaran, atau menyimpang dari hukum, atau dari hukum Allah). *Sebab dosa ialah pelanggaran hukum Allah*, atau perbuatan melanggar hukum (ay. 4). Dosa adalah ketidakpunyaan atau ketiadaan kesepadanan dan kesesuaian dengan hukum ilahi, hukum yang merupakan catatan atau rekaman yang berisi hakikat dan kesucian ilahi. Catatan ini berisi kehendak-Nya untuk mengatur dunia, yang sesuai dengan akal budi, dan yang dibuat untuk kebaikan dunia. Catatan ini menunjukkan kepada

manusia jalan menuju kebahagiaan dan kedamaian, dan memimpinkannya kepada Sang Pencipta kodratnya dan Sang Pencipta hukum. Jadi perbuatan dosa berarti penolakan terhadap hukum ilahi, dan ini merupakan penolakan terhadap kewenangan ilahi, dan karena itu terhadap Allah sendiri.

- II. Berdasarkan rancangan dan kepentingan Tuhan Yesus di dalam dan untuk dunia ini, yaitu untuk menyingkirkan dosa: *Dan kamu tahu, bahwa Ia telah menyatakan diri-Nya, supaya Ia menghapus segala dosa, dan di dalam Dia tidak ada dosa* (ay. 5). Anak Allah tampak dan dikenal di dalam kodrat kita. Ia datang untuk membenarkan dan meninggikan hukum ilahi, dan itu dilakukan dengan patuh terhadap perintah, dan dengan menundukkan diri dan menderita di bawah sanksi hukum, di bawah kutukannya. *Karena itu Ia datang untuk menghapus dosa-dosa kita*, untuk menghapus kesalahan dosa melalui pengorbanan diri-Nya, untuk menghapus perbuatan dosa dengan menanamkan kodrat baru dalam diri kita (sebab kita dikuduskan oleh kuasa kematian-Nya), dan untuk menjauhkan dan menyelamatkan kita dari dosa melalui teladan-Nya sendiri, *dan (atau karena) di dalam Dia tidak ada dosa*. Atau, Ia menghapus segala dosa, supaya Ia bisa menjadikan kita serupa dengan diri-Nya sendiri, *dan di dalam Dia tidak ada dosa*. Siapa yang mengharapakan persekutuan dengan Kristus di dunia di atas, ia harus mengusahakan persekutuan dengan Dia di bawah sini dengan hidup suci semurni-murninya. Semua orang Kristen harus mengetahui dan merenungkan maksud agung kedatangan Anak Allah ke dunia sini, yaitu untuk menghapus dosa-dosa kita: *Dan kamu tahu* (dan pengetahuan ini haruslah mendalam dan berpengaruh nyata) *bahwa Ia telah menyatakan diri-Nya, supaya Ia menghapus segala dosa*.
- III. Berdasarkan pertentangan antara dosa dan kesatuan atau melekatnya kita secara nyata dengan Kristus Tuhan: *Karena itu setiap orang yang tetap berada di dalam Dia, tidak berbuat dosa lagi* (ay. 6). Berdosa di sini (dalam terjemahan KJV – pen.) sama saja dengan berbuat dosa (ayat 8 dan 9), dan berbuat dosa berarti melakukan dosa. Orang yang berada di dalam Kristus berhenti melakukan dosa. Seperti halnya persatuan yang hidup dengan Tuhan Yesus mematahkan kuasa dosa di dalam hati dan kodrat kita,

demikian pula terus berbuat dosa akan menghalang-halangi bertakhta dan merajanya Kristus dalam hidup dan perilaku kita. Atau ungkapan negatif di sini diartikan sebagai hal positif: *ia tidak berbuat dosa lagi*, yaitu ia taat, *ia menjalankan perintah-perintah* (dengan tulus hati, dan dalam hidup sehari-hari) *dan berbuat apa yang berkenan kepada-Nya*, seperti yang dikatakan dalam ayat 22. Orang yang berada di dalam Kristus berada di dalam perjanjian mereka dengan-Nya, dan karena itu waspada terhadap dosa yang bertentangan dengan perjanjian itu. Mereka tinggal di dalam terang yang kuat dan pengenalan yang mendalam akan Dia. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *setiap orang yang tetap berbuat dosa* (tinggal dalam perbuatan dosa yang meraja) *tidak melihat Dia* (pikirannya tidak dicerahkan oleh pemahaman yang baik dan bersifat Injil akan Dia), *dan tidak mengenal Dia*, tidak mengenal Dia dari pengalaman. Menolak berbuat dosa adalah bukti besar dari kesatuan rohani dengan, dan keberlanjutan di dalam, pengenalan yang menyelamatkan akan Kristus Tuhan.

- IV. Berdasarkan hubungan antara melakukan kebenaran dan ada dalam keadaan benar, yang menyiratkan bahwa perbuatan dosa dan keadaan dibenarkan itu tidak sejalan atau bertentangan. Hal ini didahului dengan anggapan bahwa apa saja yang bertentangan jelas-jelas merupakan suatu tipuan: "*Anak-anakku, anak-anakku yang terkasih, dan kalian sebagai anak-anak, dalam hal ini janganlah membiarkan seorang pun menyesatkan kamu.* Akan ada orang-orang yang membesar-besarkan terang baru dan penerimaanmu terhadap Kekristenan, yang akan membuat kamu percaya bahwa pengetahuanmu, pengakuanmu, dan baptisanmu memberimu alasan untuk tidak perlu memperhatikan dengan saksama kehidupan kristianimu. Tetapi waspadalah terhadap tipuan seperti itu. *Barangsiapa yang berbuat kebenaran adalah benar.*" Di beberapa tempat dalam Kitab Suci tampak bahwa kebenaran dengan tepat diartikan sebagai *agama*, seperti dalam Matius 5:10, *Berbahagiailah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran*, yaitu karena agama. 1 Petrus 3:14, *Tetapi sekalipun kamu harus menderita juga karena kebenaran* (karena agama), *kamu akan berbahagia*. Dan 2 Timotius 3:16, *Segala tulisan, atau seluruh Kitab Suci, yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar – dan untuk mendidik orang dalam kebenaran*, yaitu dalam hakikat

dan perkara-perkara agama. Jadi berbuat kebenaran itu, terutama sebagai lawan dari berbuat, melakukan, dan menjalankan dosa, adalah menjalankan agama. Nah, orang yang menjalankan agama adalah benar. Ia orang benar dalam segala hal. Ia tulus dan lurus di hadapan Allah. Menjalankan agama tidak bisa dilakukan tanpa kaidah kejujuran dan hati nurani. Ia memiliki kebenaran yang terdiri atas pengampunan dosa dan hak untuk hidup, yang didasarkan pada kebenaran Sang Pengantara yang diperhitungkan kepadanya. Ia berhak mendapat *mahkota kebenaran, yang akan dikaruniakan oleh Hakim yang adil*, sesuai dengan kovenan (perjanjian) dan janji-Nya, *kepada semua orang yang merindukan kedatangan-Nya* (2Tim. 4:8). Ia bersekutu dengan Kristus, patuh terhadap hukum ilahi, dan dalam kadar tertentu benar dalam perbuatannya sebagaimana Kristus itu benar. Ia bersekutu dengan Kristus dalam keadaan yang dibenarkan, karena sekarang ia bisa dikatakan sebagai orang benar bersama-sama dengan Kristus.

- V. Berdasarkan hubungan antara orang berdosa dan Iblis, dan dari situ berdasarkan rancangan dan pekerjaan Kristus Tuhan melawan Iblis.
 1. Berdasarkan hubungan antara orang berdosa dan Iblis. Seperti halnya di tempat-tempat lain dalam Kitab Suci orang berdosa dan orang kudus dibedakan (meskipun orang kudus adalah sebagian besar orang yang bisa juga disebut sebagai orang berdosa), demikian pula *berbuat dosa* di sini berarti melakukan dosa sebagaimana para pendosa melakukannya, yaitu hidup di bawah kuasa dan perintah dosa, dan ini berbeda dari orang-orang kudus. Orang yang berbuat dosa demikian *berasal dari Iblis*. Sifat berdosanya diilhami oleh Iblis, dan sesuai serta menyenangkan bagi Iblis. Ia merupakan milik pihak, kepentingan, dan kerajaan Iblis. Dialah penyebab dan penyokong dosa, dan sudah sejak dulu ia menjadi pelaku dosa, penggoda dan penghasut orang-orang supaya berdosa, bahkan sejak dari awal mula dunia. Dari sini kita harus melihat bagaimana Rasul Yohanes memberikan alasan,
 2. Berdasarkan rancangan dan pekerjaan Kristus Tuhan melawan Iblis: *Untuk inilah Anak Allah menyatakan diri-Nya, yaitu supaya Ia membinasakan perbuatan-perbuatan Iblis itu* (ay. 8). Iblis telah merancang dan berusaha untuk menghancurkan



pekerjaan Allah di dunia ini. Anak Allah telah menjalankan perang suci melawannya. Ia datang ke dunia kita, dan menjelma dalam daging seperti kita, supaya Ia menaklukkan Iblis dan menghancurleburkan pekerjaan-pekerjaannya. Dosa akan lebih dan lebih lagi Ia hancurleburkan, sampai Ia memusnahkannya sama sekali pada akhirnya. Maka janganlah kita melayani atau memanjakan apa yang ingin dihancurkan Anak Allah dengan kedatangan-Nya itu.

- VI. Berdasarkan hubungan antara pembaharuan diri dan penghapusan dosa: *Setiap orang yang lahir dari Allah, tidak berbuat dosa lagi.* Lahir dari Allah berarti diperbaharui secara batiniah, dan dikembalikan pada keutuhan yang kudus atau kodrat yang diluruskan oleh kuasa Roh Allah. *Orang seperti itu tidak berbuat dosa lagi,* tidak melakukan kejahatan atau berbuat tidak taat, yang bertentangan dengan kodrat barunya dan tabiat rohnya yang sudah diperbaharui. Sebab, seperti yang ditambahkan oleh Rasul Yohanes, *benih ilahi tetap ada di dalam dia,* apakah itu firman Allah dalam terang dan kuasanya *tetap ada di dalam dia* (seperti dalam 1Ptr. 1:23, *Karena kamu telah dilahirkan kembali bukan dari benih yang fana, tetapi dari benih yang tidak fana, oleh firman Allah, yang hidup dan yang kekal*), atau *apa yang dilahirkan dari Roh, adalah roh.* Benih kekudusan yang bersifat rohani ada di dalam dia dan bertumbuh. Anugerah yang memperbaharui adalah benih yang akan tetap ada. Agama, dalam kemunculannya, bukanlah suatu keahlian, suatu ketangkasan dan keterampilan yang dipelajari, melainkan suatu kodrat baru. Sebagai dampaknya, orang yang sudah diperbaharui *tidak dapat berbuat dosa.* Bahwa ia tidak dapat melakukan tindakan dosa, saya pikir tidak ada penafsir bijaksana yang memahaminya. Ini akan bertentangan dengan pasal 1:9, di mana sudah menjadi kewajiban kita untuk mengakui dosa-dosa kita, dan di situ dianggap bahwa hak istimewa kita dalam hal itu adalah mendapat pengampunan bagi dosa-dosa kita. Oleh karena itu, *ia tidak dapat berdosa* di sini (κν) harus dipahami dalam arti ketika Rasul Yohanes berkata, *ia tidak dapat berbuat dosa.* Ia tidak dapat terus hidup di jalan dosa dan perbuatan dosa. Ia tidak dapat berbuat dosa sehingga disebut pendosa, sebagai lawan dari orang kudus atau hamba Allah. Dan juga, ia tidak dapat berbuat dosa seperti dulu, seperti yang dila-

kukannya sebelum ia lahir dari Allah, dan seperti yang dilakukan oleh orang lain yang tidak lahir dari Allah. Alasannya adalah *karena ia lahir dari Allah*, yang akan membuatnya mengekang dan menahan diri dari semua dosa ini.

1. Ada terang dalam akal budinya yang menunjukkan kepada dia kejahatan dan keburukan dosa.
2. Ada kecenderungan dalam hatinya yang mencondongkan dia untuk merasa jijik dan membenci dosa.
3. Ada benih atau kecenderungan rohani yang tumbuh dan berkembang, dan menghancurkan kekuatan dan kuasa dari perbuatan-perbuatan dosa. Perbuatan-perbuatan dosa tidak meluap dengan hebat dalam diri mereka oleh karena kuasa kejahatan seperti yang terjadi pada orang lain. Perbuatan-perbuatan dosa juga tidak mendapat hati, roh, dan persetujuan sepenuh-penuhnya pada diri mereka seperti yang terjadi pada diri orang lain. *Keinginan Roh berlawanan dengan keinginan daging*. Oleh karena itu, berkenaan dengan kecenderungan dosa seperti itu di dalam diri orang-orang kudus, dapat dikatakan, *bukan aku lagi yang memperbuatnya, tetapi dosa yang ada di dalam aku*. Kecenderungan itu tidak diperhitungkan sebagai dosa bagi orang yang bersangkutan dalam pandangan Injil, karena kecenderungan dan sikap pikiran dan rohnya menentang dosa. Lalu,
4. Ada kecenderungan untuk merendah diri dan bertobat atas dosa, setelah dosa diperbuat. *Setiap orang yang lahir dari Allah tidak dapat berbuat dosa*. Di sini kita dapat mengingat kembali perbedaan yang biasa dibuat antara ketidakmampuan alami dan ketidakmampuan moral. Orang yang belum diperbaharui tidak mampu secara moral untuk melakukan apa yang baik dalam agama. Sementara orang yang sudah diperbaharui secara membahagiakan dibuat tidak mampu untuk berdosa. Ada penghalang, atau bisa dikatakan larangan, yang mengekang kekuatan-kekuatannya untuk berdosa. Akan bertentangan dengan dia untuk berbuat dosa dengan tenang dan sengaja. Biasanya kita berkata tentang orang yang hidupnya terkenal lurus, "Ia tidak bisa berbohong, ia tidak bisa berbuat curang, dan melakukan kejahatan-kejahatan besar lain." *Bagaimanakah mungkin aku melakukan kejahatan yang besar ini dan berbuat dosa terhadap Allah?* (Kej. 39:9). Dengan demikian,

mereka yang bersikeras hidup di dalam dosa cukup menunjukkan bahwa mereka tidak lahir dari Allah.

VII. Berdasarkan pembedaan antara anak-anak Allah dan anak-anak Iblis. Mereka memiliki ciri-ciri sendiri yang berbeda. *Inilah tandanya anak-anak Allah dan anak-anak Iblis* (ay. 10). Di dalam dunia (menurut pembedaan yang sudah dibuat sejak dulu kala) ada keturunan Allah dan keturunan ular. Nah, keturunan ular ini dikenal dengan dua tanda ini:

1. Mengabaikan agama: *Setiap orang yang tidak berbuat kebenaran* (yang meniadakan dan tidak mengacuhkan hak-hak Allah dan apa saja yang selayaknya menjadi milik Dia. Sebab pada intinya agama merupakan kebenaran kita di hadapan Allah, atau memberikan kepada Dia apa yang selayaknya Ia dapatkan, dan siapa saja yang tidak melakukan hal ini dengan kesadaran hati nurani) *tidak berasal dari Allah*, tetapi sebaliknya, berasal dari Iblis. Iblis adalah bapa dari jiwa-jiwa yang tidak benar atau tidak saleh. Dan,
2. Membenci saudara seiman: *Demikian juga barangsiapa yang tidak mengasihi saudaranya* (ay. 10). Orang-orang Kristen sejati harus dikasihi demi Allah dan demi Kristus. Barangsiapa yang tidak mengasihi mereka dengan cara demikian, tetapi sebaliknya merendahkan, membenci, dan menganiaya mereka, memiliki sifat ular yang tetap ada dalam diri mereka.

Kasih Persaudaraan (3:11-13)

¹¹ Sebab inilah berita yang telah kamu dengar dari mulanya, yaitu bahwa kita harus saling mengasihi; ¹² bukan seperti Kain, yang berasal dari si jahat dan yang membunuh adiknya. Dan apakah sebabnya ia membunuhnya? Sebab segala perbuatannya jahat dan perbuatan adiknya benar. ¹³ Janganlah kamu heran, saudara-saudara, apabila dunia membenci kamu.

Setelah menunjukkan bahwa salah satu tanda dari anak-anak Iblis adalah membenci saudara seiman, Rasul Yohanes mengambil kesempatan dari situ,

- I. Untuk menganjurkan kasih persaudaraan Kristen, dan itu berdasarkan keluhuran, atau keberadaan yang sudah sejak dulu kala,

atau keutamaan dari perintah yang berkaitan dengannya: *Sebab inilah berita* (tugas atau perintah) *yang telah kamu dengar dari mulanya* (ini merupakan bagian-bagian utama dari Kekristenan yang terwujud dalam perbuatan nyata), *yaitu bahwa kita harus saling mengasihi* (ay. 11). Kita harus mengasihi Tuhan Yesus, dan menghargai kasih-Nya, dan sejalan dengan itu kita harus mengasihi semua yang dikasihi-Nya, dan itu berarti semua saudara kita di dalam Kristus.

- II. Untuk menjauhkan apa yang bertentangan dengannya, yaitu semua kehendak jahat terhadap saudara, dan itu disampaikan melalui contoh Kain. Iri hati dan kebenciannya haruslah mencegah kita supaya jangan memendam amarah yang serupa, dan itu didasarkan pada alasan-alasan berikut ini:
 1. Kehendak jahat menunjukkan bahwa ia seperti anak sulung keturunan ular. Bahkan dia, anak sulung dari manusia pertama, *berasal dari si jahat*. Ia meniru dan menyerupai si jahat yang pertama, Iblis.
 2. Kehendak jahatnya tidak mengenal batas. Kehendak jahat itu berlanjut sedemikian jauh sampai merencanakan dan menjalankan pembunuhan, dan itu adalah pembunuhan terhadap saudara kandung, dan itu terjadi di awal mula dunia, ketika hanya ada sedikit orang yang memenuhi bumi. *Ia membunuh adiknya* (ay. 12). Dosa, jika dituruti, tidak mengenal batas. Dan,
 3. Kehendak jahat itu berlanjut sedemikian jauh, dan di dalamnya terkandung begitu banyak kejahatan, sampai ia membunuh adiknya karena agama. Ia kesal dengan pelayanan Habel yang lebih unggul, dan iri hati karena perkenanan dan penerimaan Allah terhadapnya. Dan karena alasan-alasan ini, ia menghabisi nyawa adiknya. *Dan apakah sebabnya ia membunuhnya? Sebab segala perbuatannya jahat dan perbuatan adiknya benar* (ay. 12). Kehendak jahat akan mengajar kita untuk membenci dan membalas dendam terhadap apa yang seharusnya kita kagumi dan teladani. Lalu Rasul Yohanes mengambil kesempatan dari situ,
- III. Untuk menyimpulkan bahwa tidak mengherankan jika orang baik bernasib demikian sekarang: *Janganlah kamu heran, saudara-*

saudara, apabila dunia membenci kamu (ay. 13). Sifat ular masih tetap ada di dunia. Ular besar itu sendiri bertakhta sebagai ilah dunia ini. Jadi jangan heran jika dunia yang bersifat seperti ular ini membenci dan mendesis padamu yang merupakan keturunan si perempuan yang akan meremukkan kepala si ular.

Kasih Persaudaraan (3:14-19)

¹⁴ Kita tahu, bahwa kita sudah berpindah dari dalam maut ke dalam hidup, yaitu karena kita mengasihi saudara kita. Barangsiapa tidak mengasihi, ia tetap di dalam maut. ¹⁵ Setiap orang yang membenci saudaranya, adalah seorang pembunuh manusia. Dan kamu tahu, bahwa tidak ada seorang pembunuh yang tetap memiliki hidup yang kekal di dalam dirinya. ¹⁶ Demikianlah kita ketahui kasih Kristus, yaitu bahwa Ia telah menyerahkan nyawa-Nya untuk kita; jadi kita pun wajib menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita. ¹⁷ Barangsiapa mempunyai harta duniawi dan melihat saudaranya menderita kekurangan tetapi menutup pintu hatinya terhadap saudaranya itu, bagaimanakah kasih Allah dapat tetap di dalam dirinya? ¹⁸ Anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran. ¹⁹ Demikianlah kita ketahui, bahwa kita berasal dari kebenaran. Demikian pula kita boleh menenangkan hati kita di hadapan Allah.

Rasul Yohanes yang terkasih hampir tidak bisa menyebutkan kasih suci tanpa berbicara panjang lebar tentang pengalamannya, seperti yang dilakukannya di sini melalui berbagai macam alasan dan dorongan, seperti,

- I. Bahwa kasih suci itu merupakan tanda membenaran Injil kita, tanda perpindahan kita ke dalam hidup: *Kita tahu, bahwa kita sudah berpindah dari dalam maut ke dalam hidup, yaitu karena kita mengasihi saudara kita* (ay. 14). Secara kodrat, kita adalah anak-anak yang harus dimurkai dan ahli waris maut. Oleh Injil (perjanjian atau kovenan Injil) keadaan kita di dunia lain diganti dan diubah. Kita berpindah dari dalam maut ke dalam hidup, dari kesalahan yang membawa maut ke dalam hak untuk hidup. Peralihan ini terjadi ketika kita percaya pada Tuhan Yesus: *Barangsiapa percaya kepada Anak, ia beroleh hidup yang kekal*, dan siapa yang tidak percaya *murka Allah tetap ada di atasnya* (Yoh. 3:36). Nah, perubahan yang membahagiakan ini dapat kita yakini kebenarannya: *Kita tahu, bahwa kita sudah berpindah dari dalam maut ke dalam hidup*. Kita dapat mengetahuinya melalui

bukti-bukti iman kita kepada Kristus, dan kasih kepada saudara-saudara kita ini adalah salah satu buktinya, yang menuntun kita untuk mencirikan kasih ini sebagai tanda bahwa kita ada dalam keadaan dibenarkan. Bukan semangat yang menggebu-gebu untuk membela suatu golongan dalam agama yang sama, atau rasa senang terhadap mereka yang berasal dari aliran yang sama dan yang sehati sepikiran dengan kita, atau tindakan yang dibuat-buat untuk meniru mereka. Sebaliknya kasih ini,

1. Pada dasarnya mencakup kasih yang umum terhadap umat manusia: hukum kasih kristiani, dalam komunitas Kristen, didasarkan pada hukum yang berlaku di mana-mana, di dalam masyarakat umat manusia, *kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri*. Umat manusia harus dikasihi terutama karena dua alasan ini:
 - (1) Sebagai karya Allah yang luhur, yang diciptakan oleh-Nya, dan secara menakjubkan dijadikan serupa dengan-Nya. Alasan mengapa Allah menentukan suatu hukuman bagi pembunuh adalah alasan yang melawan kebencian kita terhadap saudara-saudara dari sesama umat manusia, dan karena itu merupakan alasan supaya kita mengasihi mereka: *sebab Allah membuat manusia itu menurut gambar-Nya sendiri* (Kej. 9:6).
 - (2) Sebagai yang, dalam kadar tertentu, dikasihi Kristus. Seluruh *umat manusia – gens humana*, harus dianggap sebagai bangsa yang sudah ditebus, yang berbeda dari malaikat-malaikat yang telah jatuh. Sebagai makhluk yang memiliki Sang Penebus ilahi yang direncanakan, dipersiapkan, dan diberikan kepada mereka. *Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, bahkan dunia ini, sehingga Ia telah mengorbankan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal* (Yoh. 3:16). Dunia yang begitu dikasihi Allah seharusnya juga kita kasihi. Kasih ini akan menunjukkan dirinya dalam keinginan-keinginan, doa-doa, dan upaya yang sungguh-sungguh untuk pertobatan dan keselamatan dunia yang belum terpanggil dan dibutakan ini. *Keinginan hatiku dan doaku kepada Tuhan ialah, supaya mereka diselamatkan*. Maka barulah kasih ini akan mencakup



semua kasih yang semestinya diberikan bahkan kepada musuh-musuh sendiri.

2. Kasih kristiani mencakup kasih khusus terhadap kumpulan orang Kristen, kepada jemaat yang am, dan itu demi Kepalanya, sebagai tubuh-Nya, sebagai yang ditebus, dibenarkan, dan dikuduskan di dalam dan oleh Dia. Kasih ini terutama bekerja dan tertuju kepada orang-orang dari jemaat yang am itu, di mana kita punya kesempatan untuk mengenal mereka secara pribadi atau tahu betul keadaan mereka. Mereka dikasihi bukan karena diri mereka sendiri, melainkan terlebih karena Allah dan Kristus, yang telah mengasihi mereka. Allah dan Kristuslah, atau lebih tepatnya, kasih Allah dan anugerah Kristuslah yang dikasihi dan dihargai dalam diri mereka dan terhadap mereka. Jadi inilah hasil dari iman kepada Kristus, dan dari situ terlihat perpindahan kita dari dalam maut ke dalam hidup.
- II. Kebencian terhadap saudara-saudara kita, sebaliknya, merupakan tanda dari keadaan kita yang mati, tanda bahwa kita terus hidup di bawah hukuman maut: *Barangsiapa tidak mengasihi saudaranya* (saudaranya di dalam Kristus), *ia tetap di dalam maut* (ay. 14). Ia sedang berdiri di bawah kutukan dan hukuman. Hal ini ditegaskan oleh Rasul Yohanes melalui penalaran yang jelas: “Kamu tahu, bahwa tidak ada seorang pembunuh yang tetap memiliki hidup yang kekal di dalam dirinya. Nah, kalau orang yang membenci saudaranya adalah pembunuh, dan maka pastilah orang yang membenci saudaranya tidak memiliki hidup yang kekal di dalam dirinya” (ay. 15). Atau, *ia tetap di dalam maut*, seperti yang diungkapkan dalam ayat 14, *setiap orang yang membenci saudaranya, adalah seorang pembunuh manusia*. Sebab kebencian terhadap orang adalah, bila terus berlangsung, kebencian terhadap hidup dan kesejahteraan, dan secara alami cenderung pada keinginan untuk memusnahkan hidup itu. Kain membenci, dan kemudian membunuh, saudaranya. Kebencian akan menutup pintu belas kasihan terhadap saudara-saudara yang malang, dan dengan begitu membukakan mereka pada segala dukacita maut. Sudah jelas bahwa kebencian terhadap saudara-saudara di segala zaman membuat orang menggambarkan saudara-saudara dengan nama-nama yang buruk, sifat-sifat yang menjijikkan, dan

fitnah-fitnah, dan menghadapkan mereka pada penganiayaan dan pedang. Maka tidak mengherankan bahwa orang yang sangat mengenal hati manusia, atau yang diajar oleh Dia yang sepenuhnya mengenalnya, yang mengetahui kecenderungan alami dan akhir dari amarah-amarah yang hina dan keji, dan bersama itu pula mengetahui kegenapan hukum ilahi, menyatakan bahwa orang yang membenci saudaranya adalah *pembunuh*. Nah, orang yang memiliki sikap dan kecenderungan hati sebagai pembunuh *tidak dapat memiliki hidup yang kekal di dalam dirinya*. Sebab orang seperti itu pasti mengutamakan keinginan daging, dan *keinginan daging adalah maut* (Rm. 8:6). Rasul Yohanes, melalui ungkapan *memiliki hidup yang kekal di dalam kita*, tampaknya bermaksud mengatakan mengenai memiliki kaidah hidup kekal di dalam batin, sesuai dengan kaidah Sang Juruselamat, *barangsiapa minum air yang akan Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus untuk selama-lamanya*, tidak akan pernah sepenuhnya kekurangan air. *Sebaliknya air yang akan Kuberikan kepadanya, akan menjadi mata air di dalam dirinya, yang terus-menerus memancar sampai kepada hidup yang kekal* (Yoh. 4:14). Dari sini sebagian orang mungkin akan menganggap bahwa peralihan dari dalam maut ke dalam hidup (ay. 14) tidak menandakan perubahan sementara dalam hidup yang dibenarkan, melainkan perubahan nyata dalam pembaharuan diri untuk hidup. Dengan demikian, tinggal di dalam maut seperti yang sudah disebutkan dalam ayat 14 berarti tetap tinggal dalam kematian rohani, seperti yang biasa disebut, atau tinggal dalam sifat alami yang bobrok dan mematikan. Tetapi karena ayat-ayat di atas ini secara lebih wajar menggambarkan keadaan seseorang, entah diputuskan untuk hidup atau mati, maka perubahan dari dalam maut ke dalam hidup bisa dibuktikan atau dibantah dengan dimiliki atau tidak dimilikinya kaidah hidup kekal di dalam batin, karena membasuh diri dari kesalahan dosa tak terpisahkan dengan membasuh diri dari kecemaran dan kuasa dosa. *Tetapi kamu telah memberi dirimu disucikan, kamu telah dikuduskan, kamu telah dibenarkan dalam nama Tuhan Yesus Kristus dan dalam Roh Allah kita* (1Kor. 6:11).

- III. Teladan dari Allah dan Kristus haruslah mengobarkan kasih yang kudus ini dalam hati kita: *Demikianlah kita ketahui kasih Kristus*,



yaitu bahwa Ia telah menyerahkan nyawa-Nya untuk kita; jadi kita pun wajib menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita (ay. 16). Allah yang besar telah memberikan Anak-Nya untuk mati bagi kita. Tetapi karena rasul ini telah menyatakan bahwa Firman itu adalah Allah, dan bahwa Ia telah menjadi manusia untuk kita, saya tidak melihat alasan mengapa kita tidak dapat menafsirkan ini sebagai Allah Firman. Inilah kasih Allah sendiri, kasih Dia yang secara pribadi adalah Allah, meskipun bukan Bapa, bahwa Ia mengenakan hidup, supaya Ia dapat menyerahkannya bagi kita! Inilah perendahan diri, keajaiban, dan rahasia kasih ilahi, bahwa Allah berkenan menebus jemaat dengan darah-Nya sendiri! Sudah pasti bahwa kita harus mengasihi mereka yang sudah dikasihi Allah, dan dikasihi seperti itu. Dan kita pasti akan mengasihi mereka jika memang kita memiliki kasih kepada Allah.

IV. Setelah mengajukan contoh kasih yang menyala dan mendesak kita untuk menyerahkan diri ini, dan memberikan dorongan untuk memiliki kasih seperti itu, Rasul Yohanes melanjutkan dengan menunjukkan kepada kita apa yang seharusnya menjadi sifat dan dampak dari kasih kristiani kita ini. Dan,

1. Kasih itu haruslah, pada tingkat tertinggi, sedemikian kuat sehingga membuat kita rela menderita bahkan sampai mati demi kebaikan jemaat, demi keamanan dan keselamatan saudara-saudara yang terkasih: *Jadi kita pun wajib menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita (ay. 16), yaitu dalam pelayanan-pelayanan kita terhadap mereka (tetapi sekalipun darahku dicurahkan pada korban dan ibadah imanmu, aku bersukacita dan aku bersukacita dengan kamu sekalian – aku akan bersuka karena kebahagiaanmu, Flp. 2:17), atau bersedia menempuh bahaya, apabila kita dipanggil untuk itu, demi keselamatan dan kelangsungan hidup orang-orang yang, dibandingkan dengan kita, lebih berguna bagi kemuliaan Allah dan untuk membangun jemaat. Mereka telah mempertaruhkan nyawanya untuk hidupku. Kepada mereka bukan aku saja yang berterima kasih, tetapi juga semua jemaat bukan Yahudi (Rm. 16:4). Betapa seharusnya orang Kristen mati terhadap kehidupan ini! Betapa mereka seharusnya siap untuk berpisah dengannya! Dan betapa mereka seharusnya yakin betul akan kehidupan yang lebih baik!*

2. Kasih itu haruslah, pada tingkat berikutnya, penyayang, murah hati, dan peka terhadap kebutuhan saudara-saudara: *Barangsiapa mempunyai harta duniawi dan melihat saudaranya menderita kekurangan tetapi menutup pintu hatinya terhadap saudaranya itu, bagaimanakah kasih Allah dapat tetap di dalam dirinya?* (ay. 17). Allah berkenan membiarkan sebagian saudara seiman untuk miskin, supaya orang-orang yang kaya dapat beramal dan mengasihi mereka. Allah yang sama juga berkenan memberikan harta duniawi kepada sebagian saudara seiman, supaya mereka dapat mengamalkan anugerah yang mereka miliki kepada orang-orang kudus yang miskin. Mereka yang memiliki harta duniawi harus lebih lagi mengasihi Allah yang baik, dan saudara-saudara mereka yang baik, dan harus bersedia membagikannya demi mereka. Tampak di sini bahwa kasih terhadap saudara-saudara ini didasarkan pada kasih kepada Allah, sebab demikianlah kasih itu disebut di sini oleh Rasul Yohanes: *Bagaimanakah kasih Allah dapat tetap di dalam dirinya?* Kasih kepada saudara-saudara ini adalah kasih kepada Allah di dalam diri saudara-saudara itu. Apabila tidak ada kasih kepada mereka ini, maka tidak ada kasih yang sejati kepada Allah sama sekali.
3. Tadinya saya ingin menunjukkan tingkat ketiga dan terendah dalam ayat berikutnya. Tetapi Rasul Yohanes mencegah saya, dengan menyiratkan bahwa kasih yang terakhir itu, yang berhubungan dengan amal dan perbuatan memberi, pada orang-orang yang mampu, adalah kasih yang terendah yang bisa ada dalam kasih terhadap Allah. Tetapi mungkin ada buah-buah lain dari kasih ini. Dan karena itu Rasul Yohanes menginginkan supaya dalam segala hal kasih itu tidak dibuat-buat dan betul-betul bekerja, bila keadaan memungkinkan: *Anak-anakku* (anak-anakku yang terkasih di dalam Kristus), *marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran* (ay. 18). Pujian dan sanjungan tidaklah pantas bagi orang-orang Kristen. Yang pantas adalah ungkapan-ungkapan yang tulus dari perasaan yang kudus, dan pelayanan-pelayanan atau pekerjaan-pekerjaan kasih. Maka,

- V. Kasih ini akan membuktikan ketulusan kita dalam beragama, dan memberi kita harapan di hadapan Allah: *Demikianlah kita ketahui, bahwa kita berasal dari kebenaran. Demikian pula kita boleh menenangkan hati kita di hadapan Allah* (ay. 19). Suatu kebahagiaan besar jika kita bisa yakin akan kejujuran kita dalam beragama. Orang-orang yang diyakinkan seperti itu bisa berani dan percaya diri, dengan hati yang kudus, di hadapan Allah. Mereka dapat berseru kepada-Nya untuk membela mereka dari celaan-celaan dan penghukuman dunia. Jalan untuk mengetahui kebenaran dan kelurusan hati kita dalam iman Kristen, dan untuk menjaga kedamaian di dalam batin kita, adalah dengan berlimpah-limpah di dalam kasih dan di dalam pekerjaan-pekerjaan kasih terhadap saudara-saudara seiman.

Kesaksian Hati Nurani (3:20-22)

²⁰ sebab jika kita dituduh olehnya, Allah adalah lebih besar dari pada hati kita serta mengetahui segala sesuatu. ²¹ Saudara-saudaraku yang kekasih, jikalau hati kita tidak menuduh kita, maka kita mempunyai keberanian percaya untuk mendekati Allah, ²² dan apa saja yang kita minta, kita memperolehnya dari pada-Nya, karena kita menuruti segala perintah-Nya dan berbuat apa yang berkenan kepada-Nya.

Setelah menyiratkan bahwa bisa saja ada, bahkan di antara kita, hak istimewa seperti jaminan atau keyakinan hati yang benar di hadapan Allah, Rasul Yohanes melanjutkan di sini,

- I. Untuk menegaskan pengadilan hati nurani, dan menegaskan kewenangannya: *Sebab jika kita dituduh olehnya, Allah adalah lebih besar dari pada hati kita serta mengetahui segala sesuatu* (ay. 20). Hati kita di sini adalah kekuatan kita untuk memberi penilaian dengan bercermin pada diri sendiri. Kemampuan yang luhur dan mulia yang dengannya kita dapat mengenal diri kita sendiri, roh kita, kecenderungan-kecenderungan kita, dan tindakan-tindakan kita, dan sesuai dengan pengenalan itu kita dapat menjatuhkan penghakiman atas keadaan kita di hadapan Allah. Sama pula halnya dengan hati nurani, atau kekuatan moral dari kesadaran diri. Kekuatan ini dapat bertindak sebagai saksi, hakim, dan pelaksana hukum. Kekuatan itu entah menuduh atau membela, menghukum atau membenarkan. Kekuatan itu diatur

dan ditempatkan untuk melakukan pekerjaan ini oleh Allah sendiri: *roh manusia*, dengan dimampukan dan diberdayakan seperti itu, *adalah pelita TUHAN*, terang yang dinyalakan dan ditempatkan oleh Tuhan, *yang menyelidiki seluruh lubuk hatinya*, memeriksa dan mengamati bagian *penetratia – relung-relung hati* dan rahasia-rahasia manusia batiniah (Ams. 20:27). Hati nurani adalah wakil Allah, menegakkan pengadilan dalam nama-Nya, dan bertindak untuk Dia. *Memohonkan hati nurani yang baik kepada Allah* (1Ptr. 3:21). Allah adalah Hakim Utama dari pengadilan itu: *Jika kita dituduh olehnya, Allah adalah lebih besar dari pada hati kita*, lebih tinggi kedudukan-Nya daripada hati dan nurani kita dalam kuasa dan penghakiman. Karena itulah tindakan dan keputusan pengadilan hati nurani merupakan tindakan dan keputusan Allah. Karena,

1. Jika hati nurani menghukum kita, maka Allah juga demikian: *Sebab jika kita dituduh olehnya, Allah adalah lebih besar dari pada hati kita serta mengetahui segala sesuatu* (ay. 20). Allah adalah saksi yang lebih besar daripada hati nurani kita, dan lebih mengetahui sesuatu yang menentang kita daripada hati nurani kita: *Ia mengetahui segala sesuatu*. Ia Hakim yang lebih besar daripada hati nurani. Sebab, sebagai yang tertinggi, penghakiman-Nya akan tetap, dan akan terlaksana pada akhirnya dan sepenuhnya. Tampak bahwa ini merupakan rancangan dari seorang rasul lain ketika ia berkata, *sebab memang aku tidak sadar akan sesuatu*, yaitu dalam hal di mana aku dikecam oleh sebagian orang. “Aku tidak sadar akan tipu muslihat apa pun, tidak pula membiarkan diri berlaku tidak setia dalam pekerjaan mengurus dan melayani jemaat. *Tetapi bukan karena itulah aku dibenarkan*. Bukan oleh hati nuraniku sendiri aku harus berdiri atau jatuh pada akhirnya. Pembenaran atau keputusan yang membenarkan dari suara hati nuraniku, atau kesadaran diriku, tidak akan menentukan perselisihan antara kamu dan aku. Sama seperti kamu tidak bersandar pada penilaian hati nurani, demikian pula kamu tidak akan ditentukan oleh keputusannya. *Dia, yang menghakimi aku* (yang menghakimi aku pada akhirnya dan dengan kuasa tertinggi), dan yang penghakiman-Nya akan menentukan kamu dan aku, *ialah Tuhan*” (1Kor. 4:4). Atau,



2. Jika hati nurani membebaskan kita, maka Allah pun demikian: *Saudara-saudaraku yang kekasih, jikalau hati kita tidak menuduh kita, maka kita mempunyai keberanian percaya untuk mendekati Allah* (ay. 21), maka kita mendapat jaminan bahwa Ia menerima kita sekarang, dan akan membebaskan kita pada hari penghakiman terakhir. Akan tetapi, mungkin ada jiwa yang lancang akan berkata di sini, “Aku senang dengan hal ini. Hatiku tidak menuduhku, dan karena itu aku dapat menyimpulkan bahwa Allah juga tidak.” Seperti juga, sebaliknya, dalam ayat sebelumnya, mungkin ada jiwa yang saleh dan gemetar akan segera berteriak, “Semoga saja ini tidak benar! Tetapi hati nuraniku menuduhku, dan kalau begitu apakah sudah pasti aku harus menantikan penghukuman Allah?” Tetapi hendaklah orang-orang seperti itu tahu bahwa kekeliruan-kekeliruan saksi tidak diperhitungkan di sini sebagai tindakan pengadilan. Kebodohan, kekeliruan, prasangka, keberpihakan, dan kelancangan dapat dikatakan sebagai kesalahan-kesalahan para petugas pengadilan, atau para pelayan hakim (seperti pikiran, kehendak, nafsu, amarah, keinginan daging, atau otak yang kacau), atau hal-hal demikian dari juri, yang memberikan putusan keliru, dan bukan kesalahan hakim itu sendiri. Hati nurani – *syneidēsis* sepantasnya adalah *kesadaran diri*. Tindakan-tindakan yang bodoh dan salah bukanlah tindakan-tindakan kesadaran diri, melainkan tindakan dari suatu kekuatan yang salah. Pengadilan hati nurani di sini dijelaskan dalam prosesnya, sesuai dengan pendiriannya pada awal mula oleh Allah sendiri. Dan sesuai dengan proses itu, apa yang terikat dalam hati nurani terikat juga di sorga. Oleh sebab itu, hendaklah hati nurani didengar, berhikmat, dan diperhatikan dengan sungguh-sungguh.
- II. Untuk menunjukkan hak istimewa orang-orang yang memiliki hati nurani yang baik di hadapan Allah. Mereka memiliki kepentingan di sorga dan di pengadilan yang di atas. Tuntutan-tuntutan mereka didengar di sana: *Dan apa saja yang kita minta, kita memperolehnya dari pada-Nya* (ay. 22). Di sini dianggap bahwa orang-orang yang memohon tidak menginginkan, atau tidak berniat menginginkan, apa saja yang bertentangan dengan kehormatan dan kemuliaan pengadilan yang di atas itu, atau kebaikan

rohani yang mereka niatkan sendiri. Karena itu mereka bisa yakin akan menerima hal-hal baik yang mereka minta. Anggapan ini sangat tepat berlaku bagi orang-orang yang memohon itu, atau bahwa mereka dianggap pasti akan menerima hal-hal baik yang mereka minta, mengingat bahwa mereka memenuhi syarat dan telah melakukan perbuatan baik: *Karena kita menuruti segala perintah-Nya dan berbuat apa yang berkenan kepada-Nya* (ay. 22). Jiwa-jiwa yang patuh dipersiapkan untuk menerima berkat, dan mereka dijanjikan akan didengar. Tetapi, siapa yang melakukan hal-hal yang tidak berkenan kepada Allah tidak bisa berharap bahwa Allah akan menyenangkan mereka dengan mendengar dan menjawab doa-doa mereka (Mzm. 66:18; Ams. 28:9).

Perintah-perintah Allah (3:23-24)

²³ Dan inilah perintah-Nya itu: supaya kita percaya akan nama Yesus Kristus, Anak-Nya, dan supaya kita saling mengasihi sesuai dengan perintah yang diberikan Kristus kepada kita. ²⁴ Barangsiapa menuruti segala perintah-Nya, ia diam di dalam Allah dan Allah di dalam dia. Dan demikianlah kita ketahui, bahwa Allah ada di dalam kita, yaitu Roh yang telah Ia karuniakan kepada kita.

Setelah menyebutkan perihal menuruti perintah-perintah dan berbuat sesuatu yang berkenan kepada Allah, sebagai syarat dikabulkannya permohonan kita di dalam dan dengan Sorga, Rasul Yohanes di sini dengan sesuai melanjutkan,

- I. Dengan menjelaskan kepada kita apa perintah-perintah itu secara utama dan ringkas: perintah-perintah itu terangkum dalam dua perintah ini: *Dan inilah perintah-Nya itu: supaya kita percaya akan nama Yesus Kristus, Anak-Nya, dan supaya kita saling mengasihi sesuai dengan perintah yang diberikan Kristus kepada kita* (ay. 23). Percaya akan nama Yesus Kristus, Anak-Nya, berarti,
 1. Mengenal siapa Dia, sesuai dengan nama-Nya, memahami dengan akal budi pribadi dan jabatan-Nya, sebagai Anak Allah dan Juruselamat dunia yang diurapi. *Supaya setiap orang, yang melihat Anak dan yang percaya kepada-Nya beroleh hidup yang kekal* (Yoh. 6:40).
 2. Mengakui Dia dalam penilaian dan hati nurani, dalam keyakinan dan kesadaran diri akan keadaan kita, sebagai Pribadi



- yang secara bijak dan menakjubkan dipersiapkan dan disesuaikan untuk mengerjakan seluruh karya keselamatan kekal.
3. Sepakat dengan Dia, dan berserah pada-Nya, sebagai Penebus kita dan yang memulihkan kita kepada Allah.
 4. Percaya kepada-Nya, dan bergantung pada-Nya, untuk melaksanakan dengan sepenuhnya dan sampai akhir pekerjaan-Nya yang menyelamatkan. *Orang yang mengenal nama-Mu percaya kepada-Mu* (Mzm. 9:11). *Aku tahu kepada siapa aku percaya dan aku yakin bahwa Dia berkuasa memelihara apa yang telah dipercayakan-Nya kepadaku hingga pada hari Tuhan* (2Tim. 1:12). Iman ini adalah syarat yang diperlukan bagi mereka yang ingin permohonannya kepada Allah dikabulkan, karena melalui Anaklah kita harus datang kepada Bapa. Melalui anugerah dan kebenaran-Nya, kita pasti diterima atau berkenan pada Bapa (Ef. 1:6), melalui karya penebusan-Nya, semua berkat yang kita inginkan pasti datang, dan melalui kepengantaraan-Nya, doa-doa kita pasti didengar dan dikabulkan. Ini adalah bagian pertama dari perintah yang harus dilaksanakan oleh para penyembah Allah yang mendapat perkenanan-Nya. Bagian yang kedua adalah supaya kita *saling mengasihi sesuai dengan perintah yang diberikan Kristus kepada kita* (ay. 23). Perintah Kristus haruslah senantiasa ada di hadapan kita. Kasih kristiani harus menguasai jiwa kita ketika kita menghadap Allah di dalam doa. Untuk tujuan itu kita harus ingat bahwa Tuhan kita mewajibkan kita,
 - (1) Untuk mengampuni orang-orang yang bersalah kepada kita (Mat. 6:14), dan
 - (2) Untuk berdamai dengan orang-orang yang telah kita sakiti (Mat. 5:23-24). Seperti halnya kehendak baik untuk manusia dinyatakan dari sorga, demikian pula kehendak baik untuk manusia, khususnya untuk saudara-saudara, harus ada di dalam hati orang-orang yang sedang menghadap Allah dan sorga.
 - II. Rasul Yohanes melanjutkan dengan menggambarkan kepada kita keterberkatan yang akan diperoleh dengan mematuhi perintah-perintah ini. Orang yang patuh menikmati persekutuan dengan Allah: *Barangsiapa menuruti segala perintah-Nya, khususnya perintah-perintah yang berhubungan dengan iman*

dan kasih, *ia diam di dalam Allah dan Allah di dalam dia* (ay. 24). Kita diam di dalam Allah melalui hubungan yang membahagiakan dengan-Nya, dan melalui kesatuan rohani dengan-Nya, melalui Anak-Nya, dan melalui pergaulan yang kudus dengan-Nya. Dan Allah diam di dalam kita melalui firman-Nya, dan iman kita terpancang pada-Nya dan melalui pekerjaan-pekerjaan Roh-Nya. Lalu ada ujian untuk mengetahui apakah Ia berdiam di dalam kita: *Dan demikianlah kita ketahui, bahwa Allah ada di dalam kita, yaitu Roh yang telah Ia karuniakan kepada kita* (ay. 24), yaitu melalui kecenderungan dan sikap jiwa yang kudus yang telah dianugerahkan-Nya kepada kita, yang sebagai roh iman yang percaya kepada Allah dan Kristus, dan sebagai roh kasih terhadap Allah dan manusia. Hal demikian tampak sebagai berasal dari Allah. ✍

PASAL 4



Dalam pasal ini Rasul Yohanes menasihati untuk menguji roh-roh (ay. 1), memberikan penjelasan bagaimana menguji roh-roh tersebut (ay. 2-3), menunjukkan siapa yang berasal dari dunia dan siapa yang berasal dari Allah (ay. 4-6), mendorong kasih Kristen dengan berbagai pertimbangan (ay. 7-16), menggambarkan kasih kita terhadap Allah, dan dampaknya (ay. 17-21).

Mengenai Antikristus (4:1-3)

¹ Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah percaya akan setiap roh, tetapi ujilah roh-roh itu, apakah mereka berasal dari Allah; sebab banyak nabi-nabi palsu yang telah muncul dan pergi ke seluruh dunia. ² Demikianlah kita mengenal Roh Allah: setiap roh yang mengaku, bahwa Yesus Kristus telah datang sebagai manusia, berasal dari Allah, ³ dan setiap roh, yang tidak mengaku Yesus, tidak berasal dari Allah. Roh itu adalah roh antikristus dan tentang dia telah kamu dengar, bahwa ia akan datang dan sekarang ini ia sudah ada di dalam dunia.

Setelah mengatakan bahwa kita dapat mengetahui kalau Allah berdiam dan bersama kita melalui *Roh yang telah Ia karuniakan kepada kita*, Rasul Yohanes memberitahukan bahwa Roh itu dapat dikenali dan dibedakan dari roh-roh lainnya yang muncul di dunia ini. Jadi di sini,

- I. Dia mengimbuai para murid, yang ditulisnya surat ini, supaya bersikap waspada dan cermat terhadap roh-roh dan para pemeluk agama yang kini telah muncul.
 1. Bersikap waspada: “*Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah percaya akan setiap roh. Jangan pedulikan, jangan percaya, jangan mengikuti, setiap roh yang berpura-pura sebagai*



Roh Allah, atau setiap orang yang mengaku mendapat penglihatan, ilham, pewahyuan dari Allah.” Kebenaran bisa ditiru dan dipalsukan. Telah ada penyampaian nyata dari Roh ilahi, dan karena itu ada roh-roh lainnya yang berpura-pura begitu juga. Allah akan menjaga hikmat dan kebaikan-Nya sendiri, meskipun bisa disalahgunakan. Dia sudah mengutus para pengajar yang diilhami-Nya ke dunia ini, dan memberi kita pewahyuan adikodrati, meskipun orang-orang lain bisa sedemikian jahat dan lancangnya untuk berpura-pura seperti itu. Karena itu, setiap orang yang mengaku-ngaku menerima Roh atau ilham, atau pencerahan luar biasa yang ilahi, tidak boleh dipercaya. Ada saatnya ketika orang yang penuh roh (orang yang memiliki Roh, yang menggembar-gemborkan dan memegahkan diri tentang Roh) adalah orang gila (Hos. 9:7).

2. Bersikap cermat, menguji pengakuan-pengakuan yang dibuat terkait dengan Roh: *tetapi ujilah roh-roh itu, apakah mereka berasal dari Allah* (ay. 1). Allah sudah memberikan Roh-Nya di zaman-zaman dunia belakangan ini, tetapi tidak kepada semua yang mengaku diperlengkapi dengan Roh itu. Para murid diperbolehkan melakukan pertimbangan berhikmat, berkaitan dengan roh-roh yang harus diimani dan dipercayai dalam urusan kerohanian. Sebuah alasan diberikan untuk menguji roh-roh ini: *sebab banyak nabi-nabi palsu yang telah muncul dan pergi ke seluruh dunia* (ay. 1). Karena di masa sekitar kemunculan Juruselamat kita di dunia ini, ada banyak harapan di antara orang-orang Yahudi mengenai seorang Penebus bagi Israel, dan karena kesederhanaan, perubahan rohani, serta penderitaan Sang Juruselamat dipakai sebagai prasangka untuk melawan-Nya, akibatnya ada orang-orang menampilkan diri dan mengaku-ngaku sebagai nabi dan mesias bagi Israel, dan ini sesuai dengan nubuatan Sang Juruselamat (Mat. 24:23-24). Seharusnya kita tidak perlu heran kalau para guru palsu bermunculan dalam jemaat, karena hal ini juga terjadi di zaman para rasul. Roh kesesatan sangat mencelakakan, dan menyedihkan sekali bahwa manusia membual sebagai nabi dan guru-guru yang terilhami, padahal tidak demikian!

- II. Rasul Yohanes memberikan pedoman bagaimana para murid dapat menguji roh-roh palsu tersebut. Roh-roh itu menampilkan diri

sebagai nabi, ahli agama, atau penguasa dalam agama, jadi mereka harus diuji melalui pengajaran mereka. Dan pengujian di masa itu, atau di wilayah tempat Rasul Yohanes tinggal saat itu (sebab dalam beragam musim, dan dalam beragam jemaat, pengujiannya berbeda-beda) adalah demikian: *Demikianlah kita mengenal Roh Allah: setiap roh yang mengaku, bahwa Yesus Kristus telah datang sebagai manusia* (atau *yang mengakui Yesus Kristus yang datang sebagai manusia*), *berasal dari Allah* (ay. 2). Yesus Kristus harus diakui sebagai Anak Allah, hidup dan Firman yang kekal, yang telah bersama dengan Bapa sejak awal mulanya, sebagai Anak Allah yang datang ke dalam dan di dalam kodrat manusia kita yang fana, dan dengannya Dia menderita dan mati di Yerusalem. Orang yang mengakui dan memberitakan ini, dengan akal budi yang diajari dan dicerahi secara ilahi, melakukannya oleh Roh Allah, atau oleh Allah yang adalah Pencipta dari pencerahan itu. Sebaliknya, “*Setiap roh, yang tidak mengaku Yesus Kristus telah datang sebagai manusia* (atau *Yesus Kristus yang datang sebagai manusia*), *tidak berasal dari Allah* (ay. 3). Allah sudah memberikan begitu banyak kesaksian bagi Yesus Kristus, yang belakangan sebelumnya ada di dunia ini, dan *sebagai manusia* (atau dalam tubuh manusia seperti tubuh kita), meskipun kini ada di sorga, supaya kalian boleh yakin bahwa dorongan apa pun atau ilham palsu yang berlawanan dengan hal itu sama sekali bukan berasal dari sorga dan dari Allah.” Inti dari agama yang diwahyukan terkandung di dalam ajaran mengenai Kristus, pribadi-Nya dan jabatan-Nya. Karena itu kita bisa melihat gencarnya berbagai perlawanan yang tersusun rapi terhadap Dia dan ajaran mengenai diri-Nya. *Roh itu adalah roh antikristus dan tentang dia telah kamu dengar, bahwa ia akan datang dan sekarang ini ia sudah ada di dalam dunia* (ay. 3). Allah sudah tahu sebelumnya bahwa para antikristus akan muncul dan roh antikristus menentang roh-Nya dan kebenaran-Nya. Juga sudah diketahui-Nya sebelumnya bahwa seorang antikristus besar akan muncul, dan akan melancarkan peperangan panjang dan mematikan melawan Kristus yang berasal dari Allah, dan lembaga, kehormatan, serta kerajaan-Nya di dunia ini. Jalan si antikristus yang dahsyat ini akan dipersiapkan dan ditopang oleh para antikristus lain yang berada di bawahnya, dan roh penyesat bekerja dan mencondongkan pikiran manusia baginya: roh antikristen sudah dimulai sejak dulu, bah-

kan di zaman para rasul. Betapa mengerikan dan tidak terselaminya penghakiman Allah, sampai-sampai ada orang-orang yang diserahkan kepada roh antikristen dan kepada kegelapan dan kesesatan sedemikian rupa sehingga mereka melawan Anak Allah dan seluruh kesaksian yang sudah diberikan Bapa bagi Anak-Nya! Tetapi kita sudah diperingatkan jauh-jauh hari bahwa pertentangan seperti itu akan mencuat. Dengan demikian kita tidak seharusnya tersandung karenanya, dan semakin kita menyaksikan tergenapnya firman Allah, kita pun harus semakin teguh di dalam kebenarannya.

Marabahaya Roh Antikristen (4:4-6)

⁴ Kamu berasal dari Allah, anak-anakku, dan kamu telah mengalahkan nabi-nabi palsu itu; sebab Roh yang ada di dalam kamu, lebih besar dari pada roh yang ada di dalam dunia. ⁵ Mereka berasal dari dunia; sebab itu mereka berbicara tentang hal-hal duniawi dan dunia mendengarkan mereka. ⁶ Kami berasal dari Allah: barangsiapa mengenal Allah, ia mendengarkan kami; barangsiapa tidak berasal dari Allah, ia tidak mendengarkan kami. Itulah tandanya Roh kebenaran dan roh yang menyesatkan.

Dalam ayat-ayat ini, Rasul Yohanes mendorong para murid untuk melawan rasa takut terhadap dan marabahaya dari roh antikristen yang menyesatkan ini, dan itu dilakukan Rasul Yohanes dengan cara-cara sebagai berikut:

1. Dia meneguhkan hati mereka mengenai sebuah asas yang lebih ilahi di dalam diri mereka: *"Kamu berasal dari Allah, anak-anakku (ay. 4). Kamu adalah anak-anak Allah. Kami berasal dari Allah (ay. 6). Kita terlahir dari Allah, diajari Allah, diurapi Allah, dan dengan begitu diamankan dari kesesatan-kesesatan mematikan yang menyebar. Allah memiliki orang-orang pilihan-Nya, yang tidak akan tergiur oleh godaan mematikan."*
2. Dia memberi mereka harapan kemenangan: *"dan kamu telah mengalahkan nabi-nabi palsu itu (ay. 4). Sejauh ini kamu telah mengalahkan para penipu dan godaan mereka itu, dan ada harapan yang teguh bahwa kamu juga akan tetap bisa begitu, berdasarkan dua hal berikut":*
 - (1) *"Ada pelindung yang kuat di dalam dirimu: sebab Roh yang ada di dalam kamu, lebih besar dari pada roh yang ada di dalam dunia (ay. 4). Roh Allah berdiam di dalam kamu, dan*

Roh itu lebih dahsyat daripada manusia-manusia yang jahat.” Berada di bawah pengaruh Roh Kudus merupakan kebahagiaan yang besar.

- (2) “Tabiat kamu tidak sama dengan para penipu ini. Roh Allah sudah membingkai pikiranmu bagi Allah dan sorga, tetapi *mereka berasal dari dunia*. Roh yang menguasai mereka memimpin mereka pada dunia ini. Hati mereka tertawan di sana: mereka menggemari kemegahan, kenikmatan, dan kepentingan dunia ini, dan oleh karena itulah mereka *berbicara tentang hal-hal duniawi*. Mereka mengaku sebagai seorang mesias dan juruselamat duniawi. Mereka merencanakan kerajaan dan kekuasaan duniawi, dan mereka terpicat oleh harta benda serta kekayaan dunia ini, lupa bahwa *Kerajaan* Penebus yang sejati *bukan dari dunia ini*. Rancangan duniawi ini menarik pengikut-pengikut baru kepada mereka: *dunia mendengarkan mereka* (ay. 5). Mereka diikuti oleh orang-orang yang serupa dengan mereka: dunia ini akan mengasihi miliknya, dan miliknya akan mengasihinya. Tetapi siapa yang sudah menaklukkan kasih dunia yang menggoda ini ada di jalan yang benar untuk menaklukkan godaan-godaan jahat lainnya.” Lalu,
3. Dia menunjukkan kepada mereka bahwa meskipun kawanannya mungkin lebih kecil, namun lebih baik. Mereka memiliki lebih banyak pengetahuan yang ilahi dan kudus: *“barangsiapa mengenal Allah, ia mendengarkan kami*. Siapa mengenal kemurnian dan kekudusan Allah, kasih dan karunia Allah, kebenaran dan kesetiaan Allah, firman dan nubuatan-nubuatan Allah yang sudah ada sejak dulu, tanda-tanda dan kesaksian mengenai Allah, pasti tahu bahwa dia berada di pihak kami, dan orang yang mengetahui ini akan menghiraukan kami dan tinggal bersama-sama dengan kami.” Orang yang diperlengkapi dengan agama alami akan semakin melekat setia pada Kekristenan. *Barangsiapa mengenal Allah* (dalam semua keunggulan alami dan moral, pewahyuan, dan pekerjaan-Nya) *mendengarkan kami* (ay. 6). Begitu pula sebaliknya, *“Barangsiapa tidak berasal dari Allah, ia tidak mendengarkan kami*. Orang yang tidak mengenal Allah tidak akan menghiraukan kami. Orang yang tidak *lahir dari Allah* (berjalan menurut kecenderungan kodratnya), tidak sejalan dengan kami. Semakin jauh orang dari Allah (sebagaimana yang terlihat di seluruh zaman), semakin jauh juga mereka dari Kristus

dan para hamba setia-Nya. Dan semakin terbuai orang-orang dengan dunia ini, maka semakin terkucil pula mereka dari roh Kekristenan. Dengan begitu, kamu melihat perbedaan di antara kami dan yang lainnya: *Itulah tanda Roh kebenaran dan roh yang menyesatkan* (ay. 6). Pengajaran mengenai pribadi Juruselamat yang membimbingmu dari dunia kepada Allah ini merupakan tanda dari *Roh kebenaran*, yang bertentangan dengan *roh yang menyesatkan*. Semakin murni dan kudus sebuah pengajaran, maka semakin besar kemungkinan pengajaran itu berasal dari Allah.”

Kasih Persaudaraan (4:7-13)

⁷ Saudara-saudaraku yang kekasih, marilah kita saling mengasihi, sebab kasih itu berasal dari Allah; dan setiap orang yang mengasihi, lahir dari Allah dan mengenal Allah. ⁸ Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah, sebab Allah adalah kasih. ⁹ Dalam hal inilah kasih Allah dinyatakan di tengah-tengah kita, yaitu bahwa Allah telah mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia, supaya kita hidup oleh-Nya. ¹⁰ Inilah kasih itu: Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita. ¹¹ Saudara-saudaraku yang kekasih, jikalau Allah sedemikian mengasihi kita, maka haruslah kita juga saling mengasihi. ¹² Tidak ada seorangpun yang pernah melihat Allah. Jika kita saling mengasihi, Allah tetap di dalam kita, dan kasih-Nya sempurna di dalam kita. ¹³ Demikianlah kita ketahui, bahwa kita tetap berada di dalam Allah dan Dia di dalam kita: Ia telah mengaruniakan kita mendapat bagian dalam Roh-Nya.

Sebagaimana *Roh kebenaran* dikenali melalui pengajarannya (begitulah roh-roh harus diuji), begitu juga Roh itu juga dikenali melalui kasih. Jadi di sini terdapat dorongan tegas untuk memiliki kasih kristiani: *Saudara-saudaraku yang kekasih, marilah kita saling mengasihi* (ay. 7). Rasul Yohanes hendak mempersatukan mereka dalam kasihnya, sehingga dia bisa mempersatukan mereka dalam kasih terhadap satu sama lainnya: “*Saudara-saudaraku yang kekasih*, aku memohon kepada kalian, dengan kasihku kepada kalian, supaya kalian juga menerapkan kasih yang sungguh-sungguh seorang terhadap yang lainnya.” Nasihat ini ditekankan dan didorong dengan beragam alasan, seperti,

- I. Dari turunnya kasih sorgawi yang luhur: *sebab kasih itu berasal dari Allah*. Dialah sumber, pencipta, pemelihara, dan penggerak kasih. Kasih adalah inti dari hukum dan Injil-Nya: *Dan setiap*

orang yang mengasihi (yang rohnya dibentuk untuk menunjukkan kasih kudus yang bijaksana) *lahir dari Allah* (ay. 7). Roh Allah ialah Roh kasih. Sifat baru dalam anak-anak Allah adalah keturunan dari kasih-Nya: dan tabiat serta coraknya ialah kasih. *Buah Roh ialah kasih* (Gal. 5:22). Kasih turun dari sorga.

- II. Kasih menyatakan pengertian yang benar dan tepat mengenai kodrat ilahi: *Orang yang mengasihi, mengenal Allah* (ay. 7). *Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah* (ay. 8). Betapa sifat dari Allah yang mulia bercahaya dengan terangnya di seluruh dunia ketika Ia menyampaikan kebaikan-Nya, yaitu kasih. Hikmat, kebesaran, keharmonisan, dan manfaat penciptaan yang luas ini, yang sepenuhnya menunjukkan jati diri-Nya, di saat yang bersamaan juga menunjukkan dan membuktikan kasih-Nya. Dan akal budi, dengan menyimpulkan dan memahami sifat dan keunggulan pribadi yang paling mutlak ini, harus memahami dan mendapati bahwa Dia adalah yang Mahabaik: dan *barangsiapa tidak mengasihi* (tidak tergugah oleh pengetahuan yang dimilikinya mengenai Allah untuk memiliki kasih sayang dan menerapkan kasih) *ia tidak mengenal Allah*. Ini merupakan bukti meyakinkan bahwa pengetahuan yang sehat dan sepatutnya mengenai Allah tidak berdiam dalam jiwa seperti itu. Kasih-Nya harus bersinar di antara kesempurnaan-kesempurnaan utama-Nya yang paling cemerlang, *sebab Allah adalah kasih* (ay. 8), kodrat dan jati diri-Nya adalah kasih, kehendak dan pekerjaan-Nya terutama adalah kasih. Bukan hanya ini saja satu-satunya pengertian yang harus kita miliki mengenai-Nya. Kita sudah mendapati bahwa Dia adalah *terang sekaligus kasih* (1:5), dan Allah memang terutama ialah kasih dalam diri-Nya sendiri, dan Dia memiliki kesempurnaan-kesempurnaan sedemikian rupa yang berasal dari kasih yang perlu ditunjukkan-Nya bagi keberadaan, keagungan, dan kemuliaan-Nya. Tetapi kasih merupakan kodrat dan jati diri Keagungan ilahi: *Allah adalah kasih*. Hal ini ditegaskan dari apa yang dibukakan dan ditunjukkan-Nya mengenai hal itu kepada kita, yaitu,
 1. Bahwa Dia telah mengasihi kita, sebagaimana adanya: *Dalam hal inilah kasih Allah dinyatakan di tengah-tengah kita* (ay. 9), terhadap makhluk fana seperti kita, para pemberontak yang tidak tahu berterima kasih. *Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika*



kita masih berdosa (Rm. 5:8). Sungguh mengherankan bahwa Allah mau mengasihi debu dan abu yang najis, sia-sia, dan kotor ini!

2. Bahwa Dia telah mengasihi kita dengan demikian dalamNya, dengan nilai yang tidak berbanding seperti yang telah diberikan-Nya bagi kita. Dia telah memberikan Anak-Nya sendiri, satu-satunya, yang terkasih dan terberkati: *bahwa Allah telah mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia, supaya kita hidup oleh-Nya* (ay. 9). Pribadi ini merupakan Anak Allah dalam beberapa cara istimewa yang luar biasa. Dia adalah Anak-Nya yang tunggal. Seandainya kita menduga Dia diperanakkan sebagai seorang makhluk atau ciptaan, maka Dia bukanlah anak tunggal. Seandainya kita menganggap Dia adalah pribadi yang sudah seharusnya dienyahkan dari kemuliaan atau hakikat mulia Sang Bapa, maka Dia pasti adalah anak tunggal: dan kalau begitu adanya, maka ini sungguh suatu misteri dan keajaiban dari kasih ilahi bahwa Anak yang demikian itu harus diutus ke dalam dunia bagi kita! Maka dapatlah dikatakan, *karena begitu besar* (begitu ajaib, begitu mengagumkan, begitu luar biasa) *kasih Allah akan dunia ini*.
3. Bahwa Allah mengasihi kita terlebih dahulu, dan dalam segala keadaan kita yang dulu: *Inilah kasih itu* (kasih istimewa yang tidak pernah terjadi sebelumnya), bahwa *bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita* (ay. 10). Dia mengasihi kita, saat kita tidak memiliki kasih terhadap-Nya, saat kita berada dalam kesalahan, kesengsaraan, dan darah kita sendiri, saat kita tidak layak dikasihi, pantas dihukum, tercemar, dan najis, serta perlu dibersihkan dari dosa-dosa kita dalam darah yang sakral.
4. Bahwa Dia mengaruniakan Anak-Nya bagi kita, demi tugas dan tujuan seperti ini.
 - (1) Untuk tugas ini, *sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita*, dan sebagai akibatnya, harus mati bagi kita, mati di bawah hukum dan kutukan Allah, untuk *menanggung dosa-dosa kita dengan tubuh-Nya sendiri*, untuk disalibkan, dilukai jiwa-Nya dan ditusuk lambung-Nya, untuk mati dan dikuburkan bagi kita (ay. 10), dan lalu,
 - (2) Untuk tujuan ini, untuk tujuan yang begitu baik dan menguntungkan kita, yaitu *supaya kita hidup oleh-Nya* (ay.

9), hidup selamanya melalui Dia, hidup di sorga, hidup bersama Allah, dan hidup dalam kemuliaan abadi dan keadaan penuh berkat bersama-Nya dan melalui Dia: Oh, betapa indahny kasih ini! Lalu,

III. Kasih ilahi terhadap saudara-saudara lainnya harus menggalakkan kasih kita: *Saudara-saudaraku yang kekasih* (aku hendak memohon kepada kalian, melalui kepentingan kalian di dalam kasihku untuk mengingat), *jikalau Allah sedemikian mengasihi kita, maka haruslah kita juga saling mengasihi* (ay. 11). Ini seharusnya merupakan pernyataan yang tidak bisa digoyahkan. Tela-dan Allah seharusnya menggerakkan kita. *Kita harus menjadi pengikut* (atau peneladan) *Dia, sebagai anak-anak terkasih-Nya*. Sasaran kasih ilahi harus juga menjadi sasaran kasih kita. Akankah kita menolak untuk mengasihi orang-orang yang sudah dikasihi oleh Allah yang abadi? Kita harus menjadi pengagum kasih-Nya, dan kekasih dari kasih-Nya (dari kebaikan dan kepuasan yang ada di dalam Dia) dan dengan demikian juga menjadi kekasih dari orang-orang yang dikasihi-Nya. Kasih Allah atas seluruh isi dunia ini seharusnya menghasilkan kasih atas semua orang di antara umat manusia. *Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar* (Mat. 5:45). Kasih istimewa Allah terhadap jemaat dan orang-orang kudus harus menghasilkan kasih istimewa di sana juga: *jikalau Allah sedemikian mengasihi kita, maka haruslah kita juga* (dengan kadar yang sesuai) *saling mengasihi*.

IV. Kasih Kristen merupakan jaminan kediaman ilahi: *Jika kita saling mengasihi, Allah tetap di dalam kita* (ay. 12). Kini Allah berdiam di dalam kita, bukan dengan kehadiran yang tampak, atau penampilan fisik yang segera terlihat bagi mata (*Tidak ada seorangpun yang pernah melihat Allah* ([ay. 12]), melainkan oleh Roh-Nya (ay. 13), atau, *“Tidak ada seorangpun yang pernah melihat Allah*. Dia tidak hadir di dunia sini dengan menunjukkan diri-Nya di depan mata atau indra langsung kita, dan karena itu Dia juga tidak meminta dan mengharuskan kita untuk mengasihi Dia dengan cara demikian. Sebaliknya, Ia meminta dan mengharapkas kasih

kita ditunjukkan dalam cara yang dianggap-Nya layak untuk diterima dan dituntut-Nya, yaitu dalam gambaran yang sudah diberikan-Nya mengenai diri-Nya sendiri dan kasih-Nya (dan dengan demikian mengenai kesukaan hati-Nya juga) dalam jemaat yang am, dan terutama di antara saudara-saudara seiman, para anggota jemaat itu. Allah harus dikasihi di dalam mereka, dan dalam penampakan jati diri-Nya bagi dan bersama mereka. Demikianlah, *jika kita saling mengasihi, Allah tetap di dalam kita*. Para kekasih suci dari saudara-saudara seiman merupakan bait Allah. Kegungan ilahi memiliki kediaman yang istimewa di sana.”

- V. Di sinilah kasih ilahi meraih tujuan dan pencapaian yang berarti di dalam kita: *“Dan kasih-Nya sempurna di dalam kita* (ay. 12). Kasih itu sudah dituntaskan di dalam dan atas kita. Kasih Allah tidak disempurnakan di dalam Dia, melainkan di dalam dan bersama kita. Kasih-Nya tidak dapat dirancangkan begitu saja untuk tidak berdaya guna dan tidak berbuah atas kita. Saat tujuan dan maksud dari kasih-Nya yang tulus itu tercapai dan dihasilkan di dalam dan atas kita, maka boleh dibilang kasih itu sudah disempurnakan. Demikianlah iman disempurnakan oleh perbuatan, dan kasih disempurnakan oleh pekerjaannya. Saat kasih ilahi sudah bekerja dalam diri kita dan menghasilkan rupa yang sama, yaitu menjadikan kita memiliki kasih kepada Allah, dan dengan demikian kasih terhadap saudara-saudara seiman, yaitu anak-anak Allah, demi Dia, maka kasih itu pun disempurnakan dan dituntaskan, meskipun kasih kita saat ini tidaklah sempurna, begitu pula dengan tujuan akhir kasih ilahi bagi kita.” Betapa kita harus memiliki keinginan kuat untuk mewujudkan kasih persaudaraan Kristen ini, sebab Allah menganggap kasih-Nya sendiri terhadap kita disempurnakan di dalamnya! Terhadap hal inilah Rasul Yohanes, setelah menyebutkan kebaikan besar Allah yang berdiam di dalam kita, menambahkan catatan dan kekhasan mengenai kasih persaudaraan itu: *Demikianlah kita ketahui, bahwa kita tetap berada di dalam Allah dan Dia di dalam kita: Ia telah mengaruniakan kita mendapat bagian dalam Roh-Nya* (ay.13). Tentu saja kediaman timbal balik ini merupakan sesuatu yang lebih mulia dan lebih hebat daripada yang kita sudah kenali atau yang dapat kita kumandangkan. Orang mungkin berpikir bahwa membicarakan Allah yang berdiam di dalam kita, dan kita

di dalam Dia, terlalu angkuh untuk para makhluk fana, seandainya Allah tidak memulainya terlebih dulu. Makna kediaman timbal balik seperti ini sudah diterangkan dengan singkat dalam pasal 3:24. Arti sepenuhnya haruslah diserahkan pada pewahyuan mengenai dunia yang terberkati ini. Tetapi kita mengenali kediaman timbal balik ini, tutur Rasul Yohanes, *sebab Ia telah mengaruniakan kita mendapat bagian dalam Roh-Nya*. Dia sudah menanamkan rupa dan buah Roh-Nya di dalam hati kita (ay. 13), dan *Roh yang telah dikaruniakan-Nya kepada kita* itu ternyata adalah milik-Nya, atau berasal dari-Nya, karena Roh itu adalah *Roh yang membangkitkan kekuatan*, hasrat dan hati bagi Allah. Roh yang membangkitkan *kasih* terhadap Allah dan manusia, dan (Roh) *ketertiban*, Roh yang memberi pengajaran dan pemahaman yang benar tentang perkara-perkara Allah dan agama serta kerajaan-Nya di antara manusia (2Tim.1:7).

Kasih Ilahi (4:14-16)

¹⁴ Dan kami telah melihat dan bersaksi, bahwa Bapa telah mengutus Anak-Nya menjadi Juruselamat dunia. ¹⁵ Barangsiapa mengaku, bahwa Yesus adalah Anak Allah, Allah tetap berada di dalam dia dan dia di dalam Allah. ¹⁶ Kita telah mengenal dan telah percaya akan kasih Allah kepada kita. Allah adalah kasih, dan barangsiapa tetap berada di dalam kasih, ia tetap berada di dalam Allah dan Allah di dalam dia.

Karena iman di dalam Kristus mengerjakan kasih terhadap Allah, dan kasih kepada Allah harus menyalakan kasih kepada saudara-saudara, maka di sini Rasul Yohanes menegaskan iman Kristen ini sebagai dasar bagi kasih yang demikian. Di sini,

- I. Dia mengumandangkan pokok iman agama Kristen, yang begitu mewakili kasih Allah: *Dan kami telah melihat dan bersaksi, bahwa Bapa telah mengutus Anak-Nya menjadi Juruselamat dunia* (ay. 14). Di sini kita melihat,
 1. Hubungan Tuhan Yesus dengan Allah: Dia adalah Anak dari Bapa, Putra yang tiada duanya, dan dengan demikian Dia adalah Allah bersama-sama dengan Bapa.
 2. Hubungan dan jabatan-Nya terhadap kita, yaitu *Juruselamat dunia*. Dia menyelamatkan kita melalui kematian, teladan,



- syafaat, Roh, dan kuasa-Nya melawan para musuh keselamatan kita.
3. Dasar yang menjadikan-Nya demikian, yaitu pengutusan diri-Nya: *Bapa telah mengutus Anak-Nya*, memberi perintah dengan keputusan dan menghendaki kedatangan-Nya itu, di dalam dan dengan persetujuan Sang Anak.
 4. Keyakinan Rasul Yohanes mengenai hal ini, yakni dia dan saudara-saudaranya sudah melihatnya. Mereka telah menyaksikan Anak Allah dalam kodrat manusiawi-Nya, dalam kehidupan dan pekerjaan kudus-Nya, dalam perubahan rupa-Nya di atas gunung, dan dalam kematian serta kebangkitan-Nya dari maut, dan kenaikan agung-Nya ke sorga. Mereka sudah melihat-Nya sedemikian rupa sehingga yakin bahwa Dialah *Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran*.
 5. Pembuktian Rasul Yohanes mengenai hal ini: *"Kami telah melihat dan bersaksi. Bobot kebenaran ini mewajibkan kami untuk bersaksi dan membuktikan kebenarannya. Keselamatan dunia terletak di atas kebenaran ini. Bukti kebenaran itu menuntut kami untuk bersaksi mengenainya: mata, telinga, dan tangan kami, sudah menyaksikannya."* Kemudian,
- II. Rasul Yohanes menyatakan keagungan, atau hak istimewa besar yang mengiringi pengakuan yang layak diberikan terhadap kebenaran ini: *Barangsiapa mengaku, bahwa Yesus adalah Anak Allah, Allah tetap berada di dalam dia dan dia di dalam Allah* (ay. 15). Pengakuan ini tampaknya mencakup iman di dalam hati sebagai landasan dari pengakuan itu, pernyataan dengan mulut bagi kemuliaan Allah dan Kristus, dan pengakuan di dalam kehidupan dan perilaku, yang berlawanan dengan sanjungan atau celaan dunia. *Dan tidak ada seorangpun, yang dapat mengaku: "Yesus adalah Tuhan," selain oleh Roh Kudus*, dengan pembuktian dari luar dan pekerjaan dari dalam oleh Roh Kudus (1Kor. 12:3). Demikianlah orang yang mengakui Kristus, dan Allah di dalam Dia, diperkaya dengan atau dikuasai oleh Roh Allah, dan memiliki pengetahuan yang memuaskan mengenai Allah dan banyak kenikmatan kudus dari-Nya. Lalu,
- III. Rasul Yohanes menerapkan ini untuk menyulut kasih yang kudus. Kasih Allah dengan demikian dilihat dan digerakkan dalam

Kristus Yesus: *Dan dengan demikian kita telah mengenal dan telah percaya akan kasih Allah kepada kita* (ay. 16). Pewahyuan Kristen, yang harus membuat kita begitu menyayangnya, ialah pewahyuan akan kasih ilahi. Pokok-pokok iman kita yang tersingkap banyak di antaranya terkait dengan kasih ilahi. Sejarah mengenai Kristus Tuhan merupakan sejarah mengenai kasih Allah terhadap kita. Seluruh perkara-Nya di dalam dan dengan Anak-Nya merupakan pembuktian akan kasih-Nya terhadap kita, dan dimaksudkan untuk terus memajukan kita pada kasih kepada Allah: *Sebab Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus* (2Kor. 5:19). Dengan demikian kita bisa belajar,

1. Bahwa *Allah adalah kasih* (ay. 16). Dia adalah kasih yang paling hakiki dan tidak terhingga. Kasih-Nya tiada tandingannya dan tidak dapat terselami bagi kita di dunia ini, yang sudah ditunjukkan-Nya lewat pengutusan dan pengantaraan Putra terkasih-Nya. Inilah yang menjadi keberatan besar dan prasangka melawan pewahyuan Kristen, yaitu bahwa kasih Allah begitu janggal dan tak berdasar, sampai-sampai Dia memberikan Anak-Nya sendiri yang kekal bagi kita. Inilah yang menjadi prasangka banyak orang melawan kekekalan dan ketuhanan Sang Anak, bahwa seorang yang sedemikian agungnya masakan harus diberikan bagi kita. Memang, saya akui ini penuh misteri dan tidak dapat terselami. Namun, memang ada *kekayaan yang tak terselidiki di dalam Kristus*. Sayang sekali bahwa kebesaran kasih ilahi malah dijadikan prasangka melawan penyingkapan dan kepercayaan terhadap kasih itu. Tetapi apa pula yang tidak akan diperbuat Allah saat Dia bermaksud menunjukkan tingginya kesempurnaan-Nya? Saat Dia hendak memperlihatkan kuasa dan hikmat-Nya, Dia pun menciptakan dunia yang seperti ini. Saat Dia hendak menunjukkan lebih banyak kebesaraan dan kemuliaan-Nya, diciptakan-Nyalah sorga bagi roh-roh yang melayani di depan takhta. Jadi, apa yang tidak akan diperbuat-Nya saat Dia bermaksud menunjukkan kasih-Nya, dan untuk memperlihatkan kasih-Nya yang terluhur, atau bahwa Dia sendiri adalah kasih, atau bahwa kasih-Nya itu adalah salah satu dari keunggulan-keunggulan yang paling gemilang, berharga, mengatasi segalanya, ampuh, dari kodrat-Nya yang tidak terbatas? Dan kasih-Nya ini bukan hanya ditunjukkan kepada kita saja, melainkan



kepada dunia malaikat, dan kepada pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa di udara, dan ini bukan sekedar untuk sejenak mengejutkan kita saja, melainkan demi mendatangkan rasa kagum, pujian, penyembahan, dan ketakjuban kita terhadap Dia yang Mahakuasa untuk selama-lamanya. Jadi apa yang tidak akan diperbuat Allah? Tentunya akan terlihat lebih sesuai bagi maksud, dan kebesaran, dan makna dari kasih-Nya itu (jika saya bisa menyebutnya demikian) untuk memberikan Anak-Nya yang kekal bagi kita, daripada dengan sengaja menciptakan seorang Anak bagi kelepasan kita. Dalam tindakan seperti itu, yaitu memberikan Anak-Nya yang tunggal, yang hakiki dan kekal bagi kita dan kepada kita, Dia sungguh hendak mengulurkan kasih-Nya kepada kita. Dan apakah yang tidak akan diperbuat Allah yang penuh kasih itu saat dia merencanakan untuk mengulurkan kasih-Nya, dan mengulurkan-Nya dengan disaksikan oleh sorga, dan bumi, dan neraka, dan saat Dia akan mengulurkan diri-Nya dan menawarkan diri-Nya kepada kita, supaya kita diyakinkan sepenuhnya-penuhnya dan memiliki kasih seperti kasih-Nya itu? Dan bagaimana jika pada akhirnya akan terbukti (yang hanya bisa saya tawarkan untuk dipertimbangkan oleh orang yang bijaksana) bahwa kasih ilahi itu, dan terutama kasih Allah di dalam Kristus, memang menjadi dasar dari kemuliaan sorga, yang kini sedang dinikmati oleh roh-roh yang melayani dan berlaku seturut dengannya, dan dasar dari keselamatan dunia ini, dan juga dasar dari siksaan neraka? Yang terakhir ini tampaknya paling janggal. Tapi bagaimana jika terbukti nantinya bukan hanya bahwa Allah adalah kasih bagi-Nya sendiri, dalam menegakkan hukum, pemerintahan, kasih, dan kemuliaan-Nya, tetapi juga bahwa para orang yang terkutuk dijadikan terkutuk, atau dihukum seperti itu,

- (1) Sebab mereka meremehkan kasih Allah yang sudah dijelaskan dan ditunjukkan itu.
- (2) Sebab mereka menolak untuk dikasihi dalam apa yang telah diulurkan dan dijanjikan kepada mereka.
- (3) Karena mereka membuat diri mereka tidak layak menjadi sasaran kepuasan dan kebahagiaan ilahi.



Jika hati nurani orang-orang terkutuk menuduhkan hal-hal tersebut kepada mereka, dan terutama karena menolak karya tertinggi kasih ilahi, dan jika bagian penciptaan yang paling agung dan berakal budi justeru berupa keadaan diberkati melalui karya kasih ilahi itu, maka yang dapat digambarkan dengan indah mengenai seluruh ciptaan Allah adalah bahwa *Allah adalah kasih*.

2. Bahwa sebagai akibatnya, *barangsiapa tetap berada di dalam kasih, ia tetap berada di dalam Allah dan Allah di dalam dia* (ay. 16). Ada persekutuan agung antara Allah sumber kasih dan jiwa yang mengasihi, yaitu, orang yang mengasihi ciptaan Allah, sesuai dengan hubungan ciptaan itu dengan Allah, yang menerima Dia dan memiliki kepentingan di dalam Dia. Orang yang berdiam dalam kasih yang kudus memiliki *kasih Allah* yang *telah dicurahkan di dalam hatinya*, memiliki pengaruh Allah tertanam dalam rohnya, Roh Allah menyucikan dan memeteraikan dia. Juga, dia hidup dengan merenungkan, memandang, dan mengecap kasih ilahi, dan mendambakan untuk segera berdiam dengan Allah selama-lamanya.

Kasih Ilahi (4:17-21)

¹⁷ Dalam hal inilah kasih Allah sempurna di dalam kita, yaitu kalau kita mempunyai keberanian percaya pada hari penghakiman, karena sama seperti Dia, kita juga ada di dalam dunia ini. ¹⁸ Di dalam kasih tidak ada ketakutan: kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan; sebab ketakutan mengandung hukuman dan barangsiapa takut, ia tidak sempurna di dalam kasih. ¹⁹ Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita. ²⁰ Jikalau seorang berkata: "Aku mengasihi Allah," dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya. ²¹ Dan perintah ini kita terima dari Dia: Barangsiapa mengasihi Allah, ia harus juga mengasihi saudaranya.

Rasul Yohanes, setelah menggalakkan dan menekankan kasih suci dengan memberikan contoh dan alasan agungnya, yaitu kasih yang adalah Allah dan berdiam di dalam Allah sendiri, terus menganjurkannya lebih jauh lagi dengan pertimbangan-pertimbangan lainnya, dan dia menganjurkannya dalam kedua cabangnya, baik sebagai kasih terhadap Allah, maupun terhadap saudara kita atau sesama orang Kristen.



I. Sebagai kasih terhadap Allah, terhadap sang *primum amabile* – yang pertama dan kepala dari seluruh mahluk dan hal-hal yang layak dikasihi, yang adalah titik temu dari seluruh keindahan, keunggulan, dan keelokan dalam diri-Nya, dan menganugerahkan kepada mahluk-mahluk lain apa pun yang menjadikan mereka baik dan layak dikasihi. Di sini, kasih terhadap Allah tampaknya dianjurkan berdasarkan alasan-alasan berikut:

1. Kasih itu akan memberi kita kedamaian dan kepuasan roh di hari ketika kasih itu paling diperlukan, atau ketika kasih itu akan menjadi kenikmatan dan berkat terbesar yang bisa dibayangkan: *Dalam hal inilah kasih Allah sempurna di dalam kita, yaitu kalau kita mempunyai keberanian percaya pada hari penghakiman* (ay. 17). Pasti ada hari penghakiman atas seluruh dunia. Berbahagialah mereka yang memiliki keberanian kudus di hadapan Sang Hakim pada hari itu, yang mampu mengangkat kepala mereka dan memandang langsung wajah-Nya, dengan mengetahui Dia sebagai sahabat dan pembela mereka! Berbahagialah mereka yang memiliki keberanian dan keyakinan dalam pengharapan akan hari itu, yang memandang dan menanti-nantikan hari itu, dan menunggu kemunculan Sang Hakim! Begitulah, dan memang layak untuk melakukan begitu, orang-orang yang mengasihi Allah. Kasih mereka terhadap Allah membuat mereka yakin akan kasih Allah terhadap mereka, dan dengan demikian juga akan persahabatan mereka dengan Anak Allah. Semakin dalam kita mengasihi sahabat kita, terutama saat kita yakin dia mengetahuinya, maka semakin besar pula kita bisa mempercayai kasihnya. Karena Allah itu baik dan penyayang, dan setia terhadap janjinya, maka kita pun bisa dengan mudahnya yakin akan kasih-Nya, dan akan buah-buah membahagiakan dari kasih-Nya, dan kita pun bisa berkata, *Engkau yang tahu segala sesuatu, tahu bahwa kami mengasihi Engkau*. Dan pengharapan tidaklah membuat malu. Pengharapan kita, yang timbul dari pertimbangan mengenai kasih Allah, tidak akan mengecewakan kita, *karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita* (Rm. 5:5). Mungkin di sini, yang dimaksudkan dengan kasih Allah ialah kasih kita terhadap Allah, yang dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus. Inilah dasar pengharapan kita, atau keyakinan-

an kita, bahwa pengharapan kita pada akhirnya akan mendatangkan kebaikan. Atau, jika kasih Allah di sini berarti rasa dan pemahaman mengenai kasih-Nya terhadap kita, maka ini harus berarti juga atau termasuk kita sebagai orang-orang yang mengasihi-Nya. Dan memang, rasa dan bukti kasih-Nya terhadap kita mencurahkan kasih terhadap-Nya di dalam hati kita, dan karena itulah kita memiliki keyakinan terhadap-Nya dan kedamaian serta kebahagiaan di dalam Dia. Dia akan memberikan mahkota kebenaran kepada semua orang yang mengasihi kemunculan-Nya. Dan kita memiliki keberanian menghadap Kristus karena keserupaan kita dengan-Nya: *karena sama seperti Dia, kita juga ada di dalam dunia ini* (ay. 17). Kasih sudah membuat kita serupa dengan-Nya, sebagaimana Dia adalah kekasih Allah dan manusia, Dia pun sudah mengajari kita untuk menjadi seperti itu sesuai dengan kemampuan kita, dan Dia tak akan menyangkal gambar-Nya sendiri. Kasih mengajari kita untuk serupa dalam penderitaan juga. Kita menderita bagi-Nya dan dengan-Nya, dan karena itu kita bisa berharap dan percaya bahwa kita juga akan dimuliakan bersama dengan Dia (2Tim. 2:12).

2. Kasih mencegah atau menyingkirkan akibat dan buah yang tidak menyenangkan dari rasa takut yang memperbudak: *Di dalam kasih tidak ada ketakutan* (ay. 18). Sejauh kasih berkuasa, rasa takut pun berhenti. Di sini, menurut hemat saya, kita harus membedakan antara rasa takut dan ketakutan. Atau, dalam kasus ini, di antara rasa takut akan Allah dan merasa ketakutan terhadap-Nya. Rasa takut akan Allah sering kali disebut-sebut dan diperintahkan sebagai inti dari agama (1Ptr. 2:17; Why. 14:7), dengan demikian rasa takut itu mengandung makna rasa hormat dan kagum yang tinggi terhadap Allah dan kewenangan serta pemerintahan-Nya. Rasa takut seperti itu sesuai dengan kasih, ya, dengan kasih yang sempurna, seperti yang juga dimiliki para malaikat. Tetapi ada juga rasa ketakutan terhadap Allah, yang ditimbulkan oleh perasaan bersalah, dan harap-harap cemas mengenai kesempurnaan-kesempurnaan-Nya yang memberi hukuman. Dalam pertimbangan ini, Allah digambarkan sebagai api yang menghancurkan. Jadi rasa takut di sini bisa diartikan sebagai kegentaran. *Di dalam kasih tidak ada kegentaran*. Kasih meng-



anggap yang dikasihi itu baik dan unggul, dan karenanya menyenangkan dan layak dikasihi. Kasih menganggap Allah sebagai yang paling baik, dan yang paling mengasihi kita di dalam Kristus, dan dengan demikian menghapuskan kegentaran dan menaruh rasa sukacita orang di dalam Dia. Dan, seiring dengan bertumbuhnya kasih, sukacita juga bertumbuh, sehingga *kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan* atau rasa gentar. Orang-orang yang benar-benar mengasihi Allah karena sifat, nasihat, dan kovenan-Nya, juga benar-benar yakin akan kasih-Nya, dan sebagai akibatnya, mereka juga bebas dari dugaan menakutkan apa pun mengenai kuasa dan keadilan penghukuman-Nya, sebab mereka dipersenjatai untuk menghadapinya. Mereka tahu betul bahwa Allah mengasihi mereka, dan mereka pun bermegah di dalam kasih-Nya. Dengan begitu, Rasul Yohanes dengan bijak menekankan bahwa *kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan* ini, bahwa kasih yang melenyapkan hukuman juga melenyapkan rasa takut atau kegentaran: *sebab ketakutan mengandung hukuman* (ay. 18). Rasa takut diketahui sebagai gejala perasaan yang meresahkan dan menyiksa, terutama ketakutan berupa rasa gentar terhadap Allah Mahakuasa yang menuntut balas. Tetapi, kasih yang sempurna melenyapkan hukuman, sebab kasih itu mengajarkan pikiran rasa tenteram dan kepuasan sempurna dalam diri Sang Terkasih, dan karena itulah *kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan*. Atau, yang juga sejajar di sini, *barangsiapa takut, ia tidak sempurna di dalam kasih* (ay. 18). Itu adalah tanda bahwa kasih kita jauh dari sempurna, karena banyaknya keraguan, ketakutan, dan pemahaman kita yang menggelisahkan mengenai Allah. Marilah kita menanti-nantikan, dan bergiat menuju dunia kasih yang sempurna, di mana ketenteraman dan sukacita dalam Allah akan sesempurna kasih kita!

3. Dari sumber dan asal-muasalnya, yang merupakan kasih Allah yang memulai terlebih dahulu: *Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita* (ay. 19). Kasih-Nya adalah dorongan, alasan, dan landasan moral dari kasih kita. Kita tidak bisa tidak mengasihi Allah yang begitu baiknya, yang pertama-tama mengambil tindakan dan pekerjaan kasih, yang mengasihi kita sewaktu kita masih tidak layak dikasihi dan



tidak elok, yang begitu mengasihi kita sedemikian besarnya, yang terus mencari-cari dan meminta kasih kita dengan mengorbankan darah Anak-Nya, dan sudah merendahkan diri-Nya untuk mengundang kita supaya didamaikan dengan-Nya. Biarlah sorga dan bumi tertegun menyaksikan kasih yang seperti itu! Kasih-Nya adalah penyebab timbulnya kasih kita: *Atas kehendak-Nya sendiri* (menurut kehendak-Nya sendiri yang bebas dan penuh kasih) *Dia telah menjadikan kita. Segala sesuatu mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpenggil sesuai dengan rencana Allah.* Orang-orang yang mengasihi Allah adalah orang-orang yang terpenggil ke dalamnya sesuai dengan rencana-Nya (Rm. 8:28). Sesuai dengan tujuan-Nya, mereka itu dipanggil ke dalam kasih-Nya ditegaskan dengan cukup jelas di dalam kalimat berikutnya: *mereka yang ditentukan-Nya dari semula* (atau yang direncanakan sebelumnya, sesuai rupa Anak-Nya) *mereka itu juga dipanggil-Nya*, dipulihkan menuju ke sana. Kasih ilahi menanamkan kasih pada jiwa kita. Kiranya Tuhan tetap dan terus menunjukan hatimu kepada kasih Allah! (2Tes. 3:5).

II. Sebagai kasih terhadap saudara-saudara dan sesama dalam Kristus. Kasih ini dipaparkan dan ditekankan berdasarkan alasan-alasan ini:

1. Karena sesuai dan sejalan dengan pengakuan iman Kristen kita. Dalam pengakuan iman Kristen, kita mengaku kasih terhadap Allah sebagai akar agama: *"Jikalau seorang berkata, atau mengaku sedemikian rupa sehingga berkata, aku mengasihi Allah, aku mengasihi nama, bait, dan penyembahan-Nya, tetapi ia membenci saudaranya, yang harus dikasihinya demi Allah, maka ia adalah pendusta* (ay. 20). Dengan begitu dia membohongi pengakuannya itu." Rasul Yohanes membuktikan bahwa orang seperti itu tidak mengasihi Allah melalui kemudahan mengasihi apa yang terlihat dibandingkan dengan apa yang tidak terlihat: *Karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya* (ay. 20). Mata cenderung memengaruhi hati. Hal-hal yang tidak terlihat tidak begitu tertanam dalam pikiran, demikian pun oleh hati. Ketidaktahuan mengenai Allah sebagian besar timbul karena Dia tidak terlihat. Anggota



Kristus menampakkan Allah di dalam dirinya. Jadi, bagaimana mungkin pembenci rupa Allah yang terlihat berpura-pura mengasihi sumber aslinya yang tidak tampak, yaitu Allah yang tidak terlihat?

2. Karena selaras dengan hukum Allah yang tegas, dan alasan yang adil mengenainya: *Dan perintah ini kita terima dari Dia: Barangsiapa mengasihi Allah, ia harus juga mengasihi saudaranya* (ay. 21). Sebagaimana Allah sudah menyampaikan rupa-Nya dalam sifat dan kasih karunia-Nya, begitu pula Dia berkehendak supaya kasih kita sepatutnya meluas. Kita harus mengasihi Allah dengan tulus dan dengan sungguh-sungguh, dan juga orang lain di dalam Dia, atas dasar asal-muasal mereka dan diterimanya mereka oleh Dia, dan juga atas dasar kepentingan-Nya di dalam mereka. Nah, karena saudara-saudara Kristen kita memiliki kodrat baru dan hak-hak istimewa besar dari Allah, dan Allah memiliki kepentingan di dalam mereka sebagaimana di dalam kita, maka sewajarnya ada kewajiban ini: *barangsiapa mengasihi Allah, ia harus juga mengasihi saudaranya.* ✍

PASAL 5



Dalam pasal ini Rasul Yohanes menegaskan,

- I. Martabat orang-orang percaya (ay. 1).
- II. Kewajiban mereka untuk mengasihi, dan apa tanda dari kasih itu (ay. 1-3).
- III. Kemenangan mereka (ay. 4-5).
- IV. Tanda pembuktian dan peneguhan terhadap iman mereka (ay. 6-10).
- V. Keuntungan iman mereka berupa hidup yang kekal (ay. 11-13).
- VI. Didengarnya doa-doa mereka, kecuali bagi orang yang telah berbuat dosa yang mendatangkan maut (ay. 14-17).
- VII. Dijaganya mereka dari dosa dan Iblis (ay. 18).
- VIII. Dibedakannya mereka dari dunia yang membawa kebahagiaan bagi mereka (ay. 19).
- IX. Pengenalan mereka yang benar akan Allah (ay. 20), yang berdasarkan itu mereka harus menjauh dari berhala-berhala (ay. 21).

Kasih dan Iman

(5:1-5)

¹ Setiap orang yang percaya, bahwa Yesus adalah Kristus, lahir dari Allah; dan setiap orang yang mengasihi Dia yang melahirkan, mengasihi juga dia yang lahir dari pada-Nya. ² Inilah tandanya, bahwa kita mengasihi anak-anak Allah, yaitu apabila kita mengasihi Allah serta melakukan perintah-perintah-Nya. ³ Sebab inilah kasih kepada Allah, yaitu, bahwa kita menuruti perintah-perintah-Nya. Perintah-perintah-Nya itu tidak berat, ⁴ sebab semua yang lahir dari Allah, mengalahkan dunia. Dan inilah kemenangan yang mengalahkan dunia: iman kita. ⁵ Siapakah yang mengalahkan dunia, selain dari pada dia yang percaya, bahwa Yesus adalah Anak Allah?

- I. Setelah dalam penutup pasal sebelumnya, seperti yang dapat dilihat di sana, Rasul Yohanes menganjurkan dengan tegas akan kasih kristiani berdasarkan dua alasan, sebagai hal yang sesuai dengan pengakuan iman Kristen dan dengan perintah ilahi, di sini ia menambahkan alasan ketiga: Kasih itu sesuai dengan, dan memang dituntut oleh, hubungan istimewa yang dimiliki orang-orang percaya. Saudara sesama Kristen atau saudara seiman mempunyai hubungan yang dekat dengan Allah. Mereka adalah anak-anak-Nya: *Setiap orang yang percaya, bahwa Yesus adalah Kristus, lahir dari Allah* (ay. 1). Di sini saudara sesama Kristen,
 1. Digambarkan melalui imannya. Siapa yang *percaya bahwa Yesus adalah Kristus*, bahwa Dia adalah Mesias Sang Raja, bahwa Dia adalah Anak Allah menurut kodrat dan jabatan-Nya, bahwa Dia adalah Kepala dari semua yang mendapat urapan, Kepala dari semua imam, nabi, atau raja yang pernah diurapi oleh Allah atau bagi-Nya, bahwa Dia secara sempurna dipersiapkan dan diperlengkapi untuk seluruh pekerjaan keselamatan kekal, dan sesuai dengan itu kepercayaannya itu menyerahkan diri pada pemeliharaan dan bimbingan-Nya. Dan kemudian bahwa ia,
 2. Ditinggikan martabatnya melalui garis keturunan: *Ia lahir dari Allah* (ay. 1). Prinsip iman ini, dan kodrat baru yang menyertainya atau yang darinya prinsip itu muncul, diturunkan oleh Roh Allah. Dengan demikian, kedudukan dan pengangkatan sebagai anak sekarang tidak diberlakukan lagi bagi *keturunan Abraham menurut daging*, atau bagi Israel milik Allah di zaman dulu. Semua orang percaya, meskipun pada kodratnya adalah orang-orang berdosa dari antara bangsa-bangsa bukan Yahudi, secara rohani merupakan keturunan Allah, dan dengan demikian harus dikasihi. Seperti yang ditambahkan di sini: *Setiap orang yang mengasihi Dia yang melahirkan, mengasihi juga dia yang lahir dari pada-Nya* (ay. 1). Tampaknya sudah wajar jika orang yang mengasihi Bapa pasti mengasihi anak-anak-Nya juga, dan itu menurut ukuran keserupaan mereka dengan Bapa mereka, dan dengan kasih Bapa terhadap mereka. Jadi kita pertama-tama dan terutama harus mengasihi *Anak Bapa*, sebagaimana Ia disebut dengan sangat tegas dalam 2 Yohanes 3, *Anak tunggal* (yang memang sudah semestinya begitu), dan *Anak dari kasih-Nya*, dan kemudian kita

harus mengasihi orang-orang yang dengan sukarela dilahirkan dan diperbaharui oleh Roh kasih karunia.

II. Rasul Yohanes menunjukkan,

1. Bagaimana kita dapat mengenal kebenaran, atau sifat yang benar-benar Injil dari kasih kita kepada orang-orang yang sudah diperbaharui. Dasar dari kasih kita kepada mereka haruslah kasih kita kepada Allah, dan mereka itu adalah kepunyaan-Nya: *Inilah tandanya, bahwa kita mengasihi anak-anak Allah, yaitu apabila kita mengasihi Allah* (ay. 2). Kasih kita kepada mereka tampak benar dan sejati apabila kita mengasihi mereka bukan hanya karena pertimbangan duniawi, seperti karena mereka kaya, atau terpelajar, atau baik hati kepada kita, atau karena kita berasal dari golongan jemaat yang sama dengan mereka. Sebaliknya, kita harus mengasihi mereka karena mereka adalah anak-anak Allah, karena anugerah-Nya yang memperbaharui tampak dalam diri mereka, gambar dan tulisan-Nya ada pada mereka, dan dengan begitu dalam diri mereka Allah sendiri dikasihi. Dengan demikian, kita melihat apa yang dimaksud dengan kasih terhadap saudara-saudara yang begitu ditekankan dalam surat ini. Kasih tersebut adalah kasih terhadap mereka sebagai anak-anak Allah dan yang telah diangkat sebagai saudara-saudara Tuhan Yesus.
2. Bagaimana kita dapat mengetahui benar tidaknya kasih kita kepada Allah. Kasih kita itu harus tampak dalam ketaatan kita yang kudus: *Apabila kita mengasihi Allah serta melakukan perintah-perintah-Nya* (ay. 2). Kita baru betul-betul, dan sesuai pandangan Injil, mengasihi Allah, apabila kita menuruti perintah-perintah-Nya: *Sebab inilah kasih kepada Allah, yaitu, bahwa kita menuruti perintah-perintah-Nya*. Dan menuruti perintah-perintah-Nya menuntut roh yang condong pada hal itu dan bersuka di dalamnya. *Perintah-perintah-Nya itu tidak berat* (ay. 3). Atau, *inilah kasih kepada Allah, yaitu, bahwa sama seperti dengan kasih itu kita bertekad untuk patuh, dan menuruti perintah-perintah Allah, demikian pula dengan kasih itu perintah-perintah-Nya akan menjadi mudah dan menyenangkan bagi kita*. Kekasih Allah akan berkata, "*Betapa kucintai Taurat-Mu! Aku akan mengikuti petunjuk perintah-perintah-Mu, sebab*



Engkau melapangkan hatiku (Mzm. 119:32), sebab Engkau melapangkannya entah dengan kasih atau dengan Roh-Mu, Sang Sumber kasih itu.”

3. Apa hasil dan dampak, dan yang seharusnya menjadi hasil dan dampak, dari pembaharuan, yaitu penaklukan atas dunia ini secara rohani dan akal budi: *Sebab* apa saja *yang lahir dari Allah*, atau seperti dalam beberapa naskah, siapa saja *yang lahir dari Allah, mengalahkan dunia* (ay. 4). Siapa yang lahir dari Allah lahir *untuk* Allah, dan karena itu untuk dunia lain. Ia memiliki watak dan kecenderungan pada sebuah dunia yang lebih tinggi dan lebih baik. Dan ia diperlengkapi dengan senjata-senjata, yang dengannya dia dapat menolak dan menaklukkan dunia ini. Seperti yang ditambahkan di sini, *dan inilah kemenangan yang mengalahkan dunia: iman kita* (ay. 4). Iman adalah penyebab dari kemenangan, sarana, alat, dan perlengkapan senjata rohani yang dengannya kita berkemenangan. Sebab,
 - (1) Di dalam dan melalui iman kita melekat kepada Kristus, dengan memandang rendah dan melawan dunia.
 - (2) Iman bekerja di dalam dan melalui kasih kepada Allah dan Kristus, dan dengan demikian menjauhkan kita dari cinta dunia.
 - (3) Iman menguduskan hati, dan memurnikannya dari nafsu-nafsu kedagingan yang melaluinya dunia begitu berkuasa dan memerintah atas jiwa-jiwa.
 - (4) Iman menerima dan mengambil kekuatan dari apa yang diimani, yaitu Anak Allah, dalam menaklukkan kemarahan dan sanjungan-sanjungan dunia.
 - (5) Iman akan membuat kita mendapat hak, melalui janji Injil, untuk berdiamnya Roh anugerah di dalam hati kita, yaitu Roh yang lebih besar daripada roh yang ada di dalam dunia.
 - (6) Iman melihat dekatnya suatu dunia yang tak terlihat, yang dengannya dunia ini tidak layak untuk dibandingkan, dan yang ke dalamnya iman memberi tahu jiwa di mana ia tinggal. Jiwa harus senantiasa siap memasuki dunia itu. Dan dari sini,

III. Rasul Yohanes menyimpulkan bahwa orang Kristen yang sungguh-sungguhlah yang merupakan penakluk dunia sesungguhnya:

Jadi siapakah yang mengalahkan dunia, selain dari pada dia yang percaya, bahwa Yesus adalah Anak Allah? (ay. 5). Dunialah yang menghadang jalan kita ke sorga, dan merupakan penghalang besar bagi kita untuk masuk ke sana. Tetapi orang yang percaya bahwa Yesus adalah Anak Allah percaya juga bahwa Yesus datang dari Allah untuk menjadi Juruselamat dunia, dan bahwa Ia berkuasa menghantar kita dari dunia ke sorga, dan kepada Allah, yang akan dinikmati sepenuhnya di sana. Siapa yang percaya seperti itu pasti dengan imannya sudah mengalahkan dunia. Sebab,

1. Ia harus menerima sepenuhnya bahwa dunia ini adalah musuh yang gencar bagi jiwanya, bagi kekudusannya, keselamatannya, dan keterberkatannya. *Sebab semua yang ada di dalam dunia, yaitu keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup, bukanlah berasal dari Bapa, melainkan dari dunia (2:16).*
2. Ia memahami bahwa sebagian besar dari pekerjaan Sang Juruselamat, dan juga dari keselamatannya sendiri, adalah untuk ditebus dan diselamatkan dari dunia yang ganas ini. *Ia telah menyerahkan diri-Nya karena dosa-dosa kita, untuk melepaskan kita dari dunia jahat yang sekarang ini (Gal. 1:4).*
3. Ia melihat di dalam dan melalui kehidupan dan perilaku Tuhan Yesus di bumi bahwa dunia ini harus ditinggalkan dan dikalahkan.
4. Ia memahami bahwa Tuhan Yesus telah menaklukkan dunia, bukan hanya bagi diri-Nya sendiri, melainkan juga bagi para pengikut-Nya. Dan mereka harus berusaha ikut ambil bagian dalam kemenangan-Nya. *Kuatkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia.*
5. Ia diajar dan didorong oleh kematian Tuhan Yesus untuk mati dan tersalib terhadap dunia. *Tetapi aku sekali-kali tidak mau bermegah, selain dalam salib Tuhan kita Yesus Kristus, sebab olehnya dunia telah disalibkan bagiku dan aku bagi dunia (Gal. 6:14).*
6. Oleh kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati, ia dilahirkan kepada suatu hidup yang penuh pengharapan akan dunia atas yang terberkati (1Ptr. 1:3).
7. Ia tahu bahwa Juruselamat telah pergi ke sorga, dan di sana sedang menyediakan tempat bagi umat-Nya yang sungguh-sungguh percaya (Yoh. 14:2).



8. Ia tahu bahwa Juruselamatnya akan datang kembali dari situ, dan akan mengakhiri dunia ini, menghakimi para penduduknya, dan menerima umat-Nya yang percaya ke dalam hadirat dan kemuliaan-Nya (Yoh. 14:3).
9. Ia dikuasai oleh suatu roh dan kecenderungan yang tidak dapat dipuaskan oleh dunia ini, yang melihat melampaui dunia ini, dan senantiasa condong, berupaya, dan mendesak untuk menggapai dunia sorgawi. *Selama kita di dalam kemah ini, kita mengeluh, karena kita rindu mengenakan tempat kediaman sorgawi* (2Kor. 5:2). Jadi, agama Kristenlah yang memungkinkan para penganutnya mendirikan kerajaan atas seluruh dunia. Wahyu Kristenlah yang merupakan sarana besar untuk menaklukkan dunia, dan mendapatkan dunia lain yang paling murni dan damai, terberkati dan kekal. Di sana, dalam wahyu Kristen itu, kita melihat apa penyebab dan alasan dari perselisihan dan pertikaian antara Allah yang kudus dan dunia yang memberontak ini. Di sanalah kita menjumpai ajaran yang suci (baik yang penuh dengan berbagai pemikiran maupun terapan), yang sangat bertentangan dengan arah, sikap, dan kecenderungan dunia ini. Melalui ajaran yang suci itulah ada sebuah roh yang diberikan dan disebarkan, yang lebih unggul dan bermusuhan dengan roh dunia ini. Di sanalah kita melihat bahwa Sang Juruselamat sendiri bukanlah dari dunia ini, bahwa kerajaan-Nya dari dulu sampai sekarang bukanlah dari dunia ini, bahwa kerajaan-Nya harus dipisahkan dari dunia dan dikumpulkan dari dunia bagi sorga dan bagi Allah. Di sanalah kita melihat bahwa Sang Juruselamat tidak memaksudkan dunia ini sebagai warisan dan bagian bagi kawanan-Nya yang diselamatkan. Sama seperti Ia sendiri naik ke sorga, demikian pula Ia meyakinkan mereka bahwa Ia pergi untuk menyediakan tempat bagi mereka di sana, karena Ia bermaksud supaya mereka selalu diam bersama-sama dengan Dia, dan memperbolehkan mereka untuk percaya bahwa jika di dalam hidup ini, dan di dunia ini saja, mereka berharap pada-Nya, maka mereka tidak akan sengsara pada akhirnya. Dalam wahyu Kristenlah dunia yang kekal dan terberkati disingkapkan dan diketengahkan paling jelas untuk memenangkan perasaan-perasaan kita, supaya kita mencintai dan mengejarnya. Di sanalah kita diperlengkapi dengan senjata-senjata dan

pasukan-pasukan terbaik melawan berbagai serangan dan go-
daan dunia. Di sanalah kita diajar bagaimana dunia tertikam
oleh anak panahnya sendiri, atau pasukan-pasukannya ber-
balik melawan dirinya sendiri. Dan segala pertentangan dari-
nya, perjumpaan dengannya, dan penganiayaan olehnya, men-
jadi bermanfaat bagi kita untuk menaklukkan dunia, dan
untuk bergerak dan naik ke dunia sorgawi yang lebih tinggi:
dan dalam wahyu Kristenlah kita didorong oleh seluruh pa-
sukan dan sekumpulan besar prajurit kudus, yang di berbagai
zaman, tempat, dan kedudukan telah mengalahkan dunia, dan
memenangkan mahkota. Orang Kristen yang sejatilah yang me-
rupakan pahlawan sesungguhnya, yang menaklukkan dunia
dan bersukacita dalam kemenangan atas semuanya. Tidak juga
ia (karena dia jauh lebih unggul dari raja Yunani) bersedih kare-
na tidak ada belahan dunia lain untuk ditaklukkan. Sebaliknya,
ia menggenggam dunia hidup yang kekal, dan dalam pengertian
yang kudus menyerang kerajaan sorga juga. Siapa lagi di selu-
ruh dunia ini selain orang yang percaya kepada Yesus Kristus
yang dapat mengalahkan dunia seperti itu?

Saksi-saksi di Sorga dan di Bumi (5:6-9)

⁶ Inilah Dia yang telah datang dengan air dan darah, yaitu Yesus Kristus, bukan saja dengan air, tetapi dengan air dan dengan darah. Dan Rohlah yang memberi kesaksian, karena Roh adalah kebenaran. ⁷ Sebab ada tiga yang memberi kesaksian [di dalam sorga: Bapa, Firman dan Roh Kudus; dan ketiganya adalah satu. ⁸ Dan ada tiga yang memberi kesaksian di bumi]: Roh dan air dan darah dan ketiganya adalah satu. ⁹ Kita menerima kesaksian manusia, tetapi kesaksian Allah lebih kuat. Sebab demikianlah kesaksian yang diberikan Allah tentang Anak-Nya.

Iman orang Kristen yang percaya (atau orang yang percaya kepada Kristus) luar biasa perkasa dan berkemenangan, tetapi iman itu perlu didirikan di atas dasar yang kuat, perlu diperlengkapi dengan bukti sorgawi yang tak dapat dipertanyakan lagi tentang mandat, wewenang, dan jabatan Tuhan Yesus. Dan memang demikian iman orang percaya itu. Kristus membawa serta surat mandat-Nya bersama Dia, dan Ia membawanya dengan cara yang melaluinya Ia datang, dan di dalam saksi yang menyertai Dia.

I. Dengan jalan dan cara yang melaluinya Ia datang. Bukan sekadar datang ke dalam dunia, melainkan melalui dan dengan jalan Ia datang, tampil, dan bertindak sebagai Juruselamat di dunia: *Inilah Dia yang telah datang dengan air dan darah*. Ia datang untuk menyelamatkan kita dari dosa-dosa kita, untuk memberi kita hidup yang kekal, dan membawa kita kepada Allah. Supaya Ia dapat melakukan ini dengan lebih meyakinkan lagi, *Ia datang melalui, atau dengan, air dan darah, yaitu Yesus Kristus*. Yesus Kristus, boleh saya tegaskan, berbuat demikian. Tak seorang pun selain Dia. Dan saya tegaskan lagi, bukan saja melalui atau dengan *air, tetapi melalui dan dengan air dan darah* (ay. 6). *Yesus Kristus datang dengan air dan darah*, sebagai tulisan dan tanda tangan dari Juruselamat dunia yang benar dan berhasil. Ia datang dengan air dan darah sebagai sarana yang dengannya Ia akan menyembuhkan dan menyelamatkan kita. Bahwa Dia harus dan benar-benar datang dengan cara itu dalam tugas penyelamatan-Nya dapat tampak dengan mengingat hal-hal ini:

1. Kita sudah najis secara lahiriah dan batiniah.

- (1) Dalam batin atau secara batiniah, karena kuasa dan kecemaran dosa dan tercemarnya kodrat kita. Untuk dibersihkan dari hal ini, kita memerlukan air rohani, yaitu air yang dapat menjangkau jiwa dan kekuatan-kekuatannya. Maka dari itu, di dalam dan oleh Kristus Yesus ada *permandian kelahiran kembali dan pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus*. Dan hal ini dinyatakan kepada para rasul oleh Tuhan kita, ketika Ia membasuh kaki mereka, dan berkata kepada Petrus, yang menolak untuk dibasuh, "*Jikalau Aku tidak membasuh engkau, engkau tidak mendapat bagian dalam Aku.*"
- (2) Kita najis secara lahiriah, karena kesalahan dan kuasa dosa yang selalu menghukum diri kita sebagai orang bersalah. Oleh karena itu kita terpisah dari Allah, dan selama-lamanya terusir dari hadirat-Nya yang penuh rahmat, penuh anugerah, dan membahagiakan. Dari hal ini kita harus dibersihkan oleh darah yang menebus kita. Sudah menjadi hukum atau ketetapan pengadilan sorga bahwa *tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan* (Ibr. 9:22). Oleh sebab itu, Juruselamat dosa harus datang dengan darah.

2. Kedua cara pembersihan ini diwujudkan dalam tata ibadah keupacaraan yang lama dari Allah. Orang dan barang harus dimurnikan dengan air dan darah. *Ada pelbagai macam pembasuhan, dan peraturan-peraturan untuk hidup insani, yang hanya berlaku sampai tibanya waktu pembaharuan* (Ibr. 9:10). *Percikan abu lembu muda, yang dicampur dengan air, menguduskan mereka yang najis, sehingga mereka disucikan secara lahiriah* (Ibr. 9:13; Bil. 19:9). *Dan hampir segala sesuatu disucikan menurut hukum Taurat dengan darah* (Ibr. 9:22). Sama seperti peraturan pembasuhan itu menunjukkan kepada kita kenajisan kita yang berlipat ganda, demikian pula peraturan pembasuhan itu menunjukkan penyucian dua kali lipat oleh Sang Juruselamat.
3. Pada saat kematian Yesus Kristus, dengan lambung-Nya ditikam dengan tombak seorang prajurit, dari luka-Nya segera keluar air dan darah. Peristiwa ini disaksikan oleh rasul yang dikasihi oleh Tuhan itu, dan ia tampak tersentuh dengan pemandangan itu. Hanya dia sendiri yang mencatatnya, dan ia tampak menganggap dirinya berkewajiban untuk mencatatnya, sebagai peristiwa yang mengandung suatu misteri: *Dan orang yang melihat hal itu sendiri yang memberikan kesaksian ini dan kesaksiannya benar. Dan ia tahu, sebagai saksi mata, bahwa ia mengatakan kebenaran, supaya kamu juga percaya, supaya kamu sungguh-sungguh percaya hal ini, bahwa dari lambung-Nya yang ditikam segera mengalir keluar darah dan air* (Yoh. 19:34-35). Nah, air dan darah ini mencakup semua hal yang diperlukan supaya keselamatan kita benar-benar tercapai. Dengan air, jiwa kita dibasuh dan dimurnikan bagi sorga dan tempat kediaman orang-orang kudus di dalam terang. Dengan darah, Allah dimuliakan, hukum-Nya dihormati, dan keluhuran-keluhuran-Nya dalam menuntut balas digambarkan dan ditampilkan. *Yang telah ditentukan Allah, atau dirancangkan-Nya, atau diajukan-Nya sebagai jalan pendamaian karena iman dalam darah-Nya, atau pendamaian di dalam atau oleh darah-Nya melalui iman, untuk menunjukkan keadilan-Nya, bahwa Ia benar dan juga membenarkan orang yang percaya kepada Yesus* (Rm. 3:25-26). Dengan darah kita dibenarkan, diperdamaikan, dan dibawa di hadapan Allah sebagai orang benar. Dengan darah, kutuk hukum Taurat dipuaskan, dan Roh yang



memurnikan diperoleh untuk membasuh kodrat kita dari dalam. *Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat, supaya di dalam Dia berkat Abraham sampai kepada bangsa-bangsa lain, sehingga oleh iman kita menerima Roh yang telah dijanjikan itu* (Gal. 3:13, dst.). Air, dan juga darah, keluar dari lambung Sang Penebus yang dikorbankan. Dengan demikian air dan darah mencakup segala sesuatu yang diperlukan untuk keselamatan kita. Air dan darah akan menguduskan dan menyucikan, untuk segala maksud yang akan ditentukan dan dipakai Allah untuk mencapai tujuan keselamatan yang agung itu. *Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman, supaya dengan demikian Ia menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya dengan cemerlang* (Ef. 5:25-27). Dia yang datang dengan air dan darah adalah Juruselamat yang tepat dan sempurna. Dan inilah Dia yang datang dengan air dan darah, yaitu Yesus Kristus! Demikianlah kita melihat dengan jalan dan cara apa, atau kalau boleh dibilang, dengan alat-alat apa, Dia datang. Tetapi kita juga melihat surat yang menyatakan mandat-Nya,

- II. Dalam saksi yang menyertai Dia, dan itu adalah Roh ilahi, Roh yang biasanya disebut sebagai penyempurna pekerjaan-pekerjaan Allah: *Dan Rohlah yang memberi kesaksian* (ay. 6). Sudah sepantasnya Juruselamat dunia yang membawa mandat mempunyai seorang penyokong yang senantiasa mendukung pekerjaan-Nya, dan bersaksi tentang Dia kepada dunia. Sudah sepantasnya kuasa ilahi menyertai Dia, Injil-Nya, dan hamba-hamba-Nya, dan memberitahukan kepada dunia untuk tugas dan pekerjaan apa mereka datang, dan dengan kewenangan apa mereka diutus: hal ini dilakukan di dalam dan oleh Roh Allah, sesuai nubuatan Sang Juruselamat sendiri, *"Ia akan memuliakan Aku, bahkan ketika Aku ditolak dan disalibkan oleh manusia, sebab Ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterima-Nya atau diambil-Nya dari pada-Ku. Ia tidak akan menerima pekerjaan-Ku secara langsung. Ia tidak akan mati dan bangkit kembali untuk kamu. Tetapi Ia akan menerima daripada-Ku, akan melanjutkan pekerjaan di atas dasar yang sudah Kuletakkan, akan mengangkat ketetapan-Ku, kebenaran-Ku, dan kepentingan-Ku, dan akan lebih jauh mem-*

beritakannya kepadamu, dan melalui kamu kepada dunia” (Yoh. 16:14). Dan kemudian Rasul Yohanes menambahkan pujian untuk saksi ini atau keberterimaannya sebagai saksi: Karena Roh adalah kebenaran (ay. 6). Dia adalah Roh Allah, dan tidak dapat berdusta. Ada naskah yang dapat membuat kita membacanya dengan sangat pas: karena, atau bahwa, Kristus adalah kebenaran. Dengan demikian hal itu menunjukkan pokok perkara dari kesaksian Roh, apa yang disaksikan-Nya, dan itu adalah kebenaran Kristus. Dan Rohlah yang memberi kesaksian bahwa Kristus adalah kebenaran, dan karena itu Kekristenan, atau agama Kristen, adalah apa yang benar, kebenaran Allah. Tetapi tidak pantas jika satu atau dua naskah akan mengubah teks itu. Dan pembacaan kita yang sekarang sudah sangat sesuai, jadi kita mempertahankan. Roh adalah kebenaran. Dia memang Roh Kebenaran (Yoh. 14:17). Bahwa Roh itu adalah kebenaran, dan saksi yang patut diterima sepenuhnya, tampak dalam kenyataan bahwa Ia adalah saksi sorgawi, atau salah satu saksi yang di dalam dan dari sorga memberikan kesaksian tentang kebenaran dan kewenangan Kristus. Sebab (atau oleh karena) ada tiga yang memberi kesaksian di dalam sorga: Bapa, Firman dan Roh Kudus; dan ketiganya adalah satu. Jadi ayat 7 sangat tepat ditempatkan di sini, sebagai bukti dari keaslian kesaksian Roh. Ia pasti benar, atau bahkan kebenaran itu sendiri, sebab Ia bukan hanya saksi di sorga, melainkan juga bahkan satu (bukan hanya dalam kesaksian, sebab malaikat juga bisa begitu, melainkan juga dalam keberadaan dan hakikat) dengan Bapa dan Firman. Tetapi di sini,

1. Pembicaraan kita terhenti oleh perdebatan yang ada tentang keaslian ayat 7. Ada dugaan bahwa ayat itu tidak terdapat dalam banyak naskah Yunani kuno. Di sini kita tidak akan masuk ke dalam perdebatan itu. Tampaknya para ahli tidak sependapat tentang apa saja naskah-naskah yang memuat ayat 7 dan apa saja yang tidak. Mereka juga tidak memberi tahu kita secara memadai tentang integritas dan nilai dari naskah-naskah yang mereka teliti. Sebagian naskah mungkin memuat begitu banyak kesalahan, seperti naskah lama Kitab Suci dalam bahasa Yunani yang saya miliki penuh dengan begitu banyak *ralat*, sehingga orang berpikir tidak akan ada ahli yang mau mencari keterangan dengan membacanya. Tetapi biarlah para ahli naskah yang bijak yang mengurus



perkara itu. Ada beberapa dugaan yang masuk akal yang tampak mendukung teks dan pembacaan kita di sini. Seperti,

- (1) Jika kita memasukkan ayat 8, di tempat ayat 7, maka itu terlalu kelihatan seperti mengulangi apa yang sudah dimuat dalam ayat 6: *Inilah Dia yang telah datang dengan air dan darah, bukan saja dengan air, tetapi dengan air dan dengan darah. Dan Rohlah yang memberi kesaksian. Dan ada tiga yang memberi kesaksian: Roh dan air dan darah.* Susunan kalimat seperti itu tidak harus didahului oleh kata pengantar yang begitu mulia untuk memperkenalkan tiga saksi ini, seperti pembacaan kita di sini.
- (2) Sebagian orang mengamati bahwa banyak naskah membaca anak kalimat pada teks itu (dalam ay. 8 – pen.), *di atas bumi: Ada tiga yang memberi kesaksian di atas bumi.* Nah, ini tampak memperlihatkan suatu pertentangan dengan seorang saksi atau beberapa saksi di tempat lain, dan oleh sebab itu kita diberi tahu, oleh orang-orang yang menentang teks itu, bahwa anak kalimat ini seharusnya dihilangkan dalam kebanyakan kitab yang tidak memuat ayat 7. Tetapi untuk alasan yang sama, itu juga harus dihilangkan dalam semua kitab. Ambil contoh ayat 6, *Inilah Dia yang telah datang dengan air dan darah. Dan Rohlah yang memberi kesaksian, karena Roh adalah kebenaran.* Sekarang tidak dapat ditambahkan dengan wajar dan pantas, *sebab ada tiga yang memberi kesaksian di bumi*, kecuali kita menganggap bahwa Rasul Yohanes ingin memberi tahu kita bahwa semua saksi adalah sama seperti saksi-saksi yang ada di bumi, padahal ia ingin meyakinkan kita bahwa ada satu saksi yang benar tanpa bisa keliru, atau bahkan saksi itu adalah kebenaran itu sendiri.
- (3) Diamati juga bahwa ada berbagai macam pembacaan bahkan dalam teks Yunani, seperti dalam ayat 7. Beberapa naskah membacanya *hen eisi – adalah satu*. Sebagian yang lain (setidaknya Alkitab Complutensia [Alkitab yang berisi Perjanjian Baru dalam bahasa Yunani, Septuaginta, dan Targum – pen.]) membacanya *eis to hen eisin – menjadi satu*, atau *sepakat di dalam satu*. Dan dalam ayat 8 (dalam bagian yang dianggap harus dimasukkan), bukannya tertulis *en tē gē – di dalam bumi* (yang umum digunakan),

Alkitab *Complutensia* memakai *epi tēs gēs* – di atas bumi, yang tampak menunjukkan bahwa terbitan itu bergantung pada suatu teks Yunani yang memiliki wewenang atau pengaruh, dan bukan hanya, seperti yang diinginkan sebagian orang supaya kita percaya, pada kewenangan teks Latin kasar atau *Thomas Aquinas*, meskipun kesaksian Thomas Aquinas dapat ditambahkan ke situ.

(4) Ayat ketujuh sangat selaras dengan gaya bahasa dan ajaran iman rasul kita, seperti,

[1] Ia senang dengan gelar *Bapa*, entah dengannya ia menyiratkan Allah saja, atau pribadi ilahi yang dibedakan dari Sang Anak. *Aku dan Bapa adalah satu. Namun Aku tidak seorang diri, sebab Bapa menyertai Aku. Aku akan minta kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain. Jikalau orang mengasihi dunia, maka kasih akan Bapa tidak ada di dalam orang itu. Kasih karunia, rahmat dan damai sejahtera dari Allah Bapa, dan dari Yesus Kristus, Anak Bapa* (2Yoh. 1:3). Lalu,

[2] Nama *Firman* diketahui sangat khas (kalau bukan hanya) digunakan rasul ini. Seandainya teks itu dibuat oleh orang lain, akan lebih mudah dan jelas, berdasarkan rumusan baptisan, dan bahasa jemaat secara umum, untuk menggunakan nama *Anak*, dan bukan *Firman*. Seperti yang sudah diamati, Tertullian dan Siprianus menggunakan nama itu, bahkan ketika mereka merujuk pada ayat ini. Atau diajukan sebagai keberatan bahwa mereka tidak merujuk pada ayat ini, karena mereka berbicara tentang Anak, bukan Firman. Namun ungkapan Siprianus tampak sangat jelas melalui kutipan dari Facundus sendiri. *Quod Johannis apostoli testimonium beatus Cyprianus, Carthaginensis antistes et martyr, in epistolâ sive libro, quem de Trinitate scripsit, de Patre, Filio, et Spiritu sancto dictum intelligit; ait enim, Dicit Dominus, Ego et Pater unum sumus; et iterum de Patre, Filio, et Spiritu sancto scriptum est, Et hi tres unum sunt.* – Siprianus yang terberkati, uskup dan martir dari Kartago, dalam surat atau kitab yang ditulisnya mengenai Tritunggal, memberi perhatian pada kesaksian

*Rasul Yohanes yang berkaitan dengan Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Sebab katanya, Tuhan berkata, Aku dan Bapa adalah satu. Dan lagi, tentang Bapa, Anak, dan Roh Kudus ada tertulis, dan ketiganya adalah satu. Nah, tidak ada tertulis di tempat lain bahwa ketiganya adalah satu, selain dalam ayat 7. Maka besar kemungkinan bahwa Siprianus, entah dengan mengandalkan ingatannya, atau lebih tepatnya ingin membicarakan perkara daripada kata-kata, orang daripada nama, atau memanggil orang dengan nama yang lebih biasa dipakai di dalam jemaat (baik dalam pembicaraan umum maupun dalam perdebatan), menyebut Pribadi yang kedua dengan nama *Anak*, dan bukan *Firman*. Kalau ada orang yang bisa menerima khayalan Facundus ini, bahwa apa yang dimaksudkan Siprianus dengan Roh, air, dan darah adalah memang Bapa, Firman, dan Roh, yang dikatakan Yohanes sebagai satu, sebaiknya ia menikmati sendiri pendapatnya itu. Sebab, *pertama*, ia harus menganggap bahwa Siprianus tidak hanya mengubah semua nama, tetapi juga urutan yang diberikan Rasul Yohanes. Sebab darah (*Anak*), yang ditempatkan di urutan kedua oleh Siprianus, ditempatkan terakhir oleh Rasul Yohanes. Dan, *kedua*, ia harus menganggap bahwa Siprianus berpikir bahwa apa yang dimaksudkan Rasul Yohanes dengan darah yang keluar dari lambung Sang Anak adalah Anak sendiri, yang dapat juga dilambangkan dengan air – bahwa yang dimaksudkan Rasul Yohanes dengan air, yang juga keluar dari lambung Sang Anak, adalah Pribadi Roh Kudus – bahwa apa yang dimaksudkan Rasul Yohanes dengan Roh, yang dalam ayat 6 dikatakan sebagai kebenaran, dan di dalam Injil disebut sebagai Roh Kebenaran, adalah Pribadi Bapa, meskipun Dia tidak pernah disebut demikian di tempat-tempat lain ketika disebutkan bersama-sama dengan Anak dan Roh Kudus. Kita menuntut adanya bukti yang baik bahwa sang bapa gereja dari *Kartago* itu bisa memahami Rasul Yohanes seperti itu. Orang yang memahaminya demikian harus percaya juga bahwa Bapa, Anak, dan Roh Kudus dikatakan sebagai*

tiga saksi di bumi. *Ketiga, Facundus* mengakui bahwa Siprianus berkata tentang ketiganya, ada tertulis, *Et hi tres unum sunt – Dan ketiganya adalah satu*. Nah, ini bukan kata-kata dalam ayat 8, melainkan ayat 7 (dalam ay. 8 versi KJV dikatakan ketiganya sepakat dalam satu – pen.). Kata-kata itu tidak digunakan menyangkut tiga yang di bumi, yaitu Roh, air, dan darah, melainkan tiga yang di sorga, yaitu Bapa, Firman, dan Roh Kudus. Jadi kita diberi tahu bahwa penulis buku *De baptismo hæreticorum*, yang dianggap hidup sezaman dengan Siprianus, mengutip kata-kata Yohanes, yang selaras dengan naskah-naskah Yunani dan versi-versi kuno, sebagai berikut: *Ait enim Johannes de Domino nostro in epistolâ nos docens, Hic es qui venit per aquam et sanguinem, Jesus Christus, non in aquâ tantum, sed in aquâ et sanguine; et Spiritus est qui testimonium perhibet, quia Spiritus est veritas; quia tres testimonium perhibent, Spiritus et aqua et sanguis, et isti tres in unum sunt – Sebab Yohanes, dalam suratnya, berkata tentang Tuhan kita, Inilah Dia yang telah datang dengan air dan darah, yaitu Yesus Kristus, bukan saja dengan air, tetapi dengan air dan dengan darah. Dan Rohlah yang memberi kesaksian, karena Roh adalah kebenaran. Sebab ada tiga yang memberi kesaksian: Roh dan air dan darah dan ketiganya adalah satu*. Jika semua naskah Yunani dan versi kuno berkata tentang Roh, air, dan darah, bahwa *in unum sunt – ketiganya adalah satu*, maka bukan tentang mereka Siprianus berkata, apa pun keragaman yang mungkin ada dalam naskah-naskah pada zamannya, ketika ia berkata, ada tertulis *unum sunt – mereka adalah satu*. Oleh sebab itu, kata-kata Siprianus tampak masih menjadi kesaksian yang teguh untuk ayat 7, dan juga sebuah isyarat bahwa pemalsu teks tidak akan sampai sedemikian tepat menggunakan nama seorang rasul untuk menyatakan bahwa ada saksi kedua di sorga, yaitu *Firman*. Maka,

- [3] Karena hanya rasul ini yang mencatat peristiwa tentang air dan darah yang mengalir keluar dari lambung Sang Juruselamat, maka hanya dia, atau terutama dia, yang



menunjukkan kepada kita janji dan nubuatan Sang Juruselamat tentang Roh Kudus yang datang untuk memuliakan Dia, untuk bersaksi tentang Dia, dan untuk meyakinkan dunia akan ketidakpercayaannya sendiri dan akan kebenaran-Nya, seperti dalam Injil-Nya (Yoh. 14:16-17, 26; 15:26; 16:7-15). Paling cocok dengan pemilihan kata dan Injil dari rasul ini untuk menyebut Roh Kudus sebagai saksi bagi Yesus Kristus. Lalu,

- (5) Jauh lebih mudah bagi seorang penyalin naskah, entah karena ia sedang teralihkan pandangannya, atau karena tidak jelasnya salinan naskah, sebab bagian atas atau bawah halamannya terhapus atau rusak, atau bahan-bahan yang dulu dipakai orang untuk menulis menjadi aus, untuk kehilangan dan kelewatan suatu bagian daripada bagi seorang pemalsu untuk mengarang-ngarang dan memasukkannya. Pasti sangat berani dan lancang orang yang berharap dapat lolos dari penyelidikan dan celaan. Dan ia juga sungguh tidak sopan, karena berani menambahkan sesuatu ke dalam apa yang dipandang sebagai Kitab Suci. Dan,
- (6) Kita tidak bisa menerima dugaan itu, sementara Rasul Yohanes sedang menggambarkan iman Kristen dalam mengalahkan dunia, dasar yang diandalkannya dalam berpegang pada Yesus Kristus, dan berbagai kesaksian yang menyertai Dia. Terutama jika kita menimbang bahwa Rasul Yohanes bermaksud menyimpulkan, seperti yang disimpulkannya dalam ayat 9, *kita menerima kesaksian manusia, tetapi kesaksian Allah lebih kuat. Sebab demikianlah* (yang sudah disampaikannya sebelumnya) *kesaksian yang diberikan Allah tentang Anak-Nya*. Nah, dalam ketiga saksi di bumi ini, tidak semuanya adalah saksi Allah, atau tidak ada saksi yang benar-benar dan secara langsung adalah Allah. Mereka yang menentang bahwa teks itu berbicara tentang Tritunggal akan menyanggah bahwa entah Roh, atau air, atau darah adalah Allah sendiri. Akan tetapi, dalam pembacaan kita sekarang, di sini disebutkan secara luhur sejumlah saksi dan kesaksian yang mendukung kebenaran Tuhan Yesus dan keilahian ketetapan-Nya. Di sini ada ringkasan atau rangkuman yang sangat bagus tentang alasan-alasan untuk beriman kepada Kristus, tentang surat mandat

yang dibawa Sang Juruselamat bersama-Nya, dan tentang bukti-bukti dari Kekristenan kita, yang dapat ditemukan, menurut saya, dalam kitab Allah, yang atas satu alasan itu, sekalipun dengan mengesampingkan ajaran Tritunggal ilahi, teks itu patut diterima sepenuhnya.

2. Setelah memiliki alasan-alasan yang masuk akal ini di pihak kita, kita akan melanjutkan ke hal-hal berikutnya. Rasul Yohanes, setelah memberi tahu kita bahwa Roh yang memberi kesaksian kepada Kristus adalah kebenaran, menunjukkan kepada kita bahwa Roh itu kebenaran, dengan meyakinkan kita bahwa Dia ada di sorga, dan bahwa ada juga yang lain yang tidak bisa tidak pasti benar, atau kebenaran itu sendiri, yang dalam kesaksian sepakat dengan-Nya. *Sebab ada tiga yang memberi kesaksian di dalam sorga: Bapa, Firman dan Roh Kudus; dan ketiganya adalah satu* (ay. 7).

- (1) Di sini ada Tritunggal Saksi sorgawi, Saksi-saksi yang sudah bersaksi dan memastikan kepada dunia akan kebenaran dan kewenangan Tuhan Yesus dalam jabatan dan pengakuan-pengakuan-Nya, di mana

[1] Yang pertama muncul dalam urutan adalah *Bapa*. Ia memberikan meterai-Nya pada mandat Kristus Tuhan selama Dia berada di bumi sini. Secara lebih khusus, *pertama*, dalam menyatakan Dia kepada dunia pada saat baptisan-Nya (Mat. 3:17). *Kedua*, dalam meneguhkan siapa Dia ketika Dia berubah rupa (Mat. 17:5). *Ketiga*, dalam menyertai Dia dengan kuasa dan pekerjaan-pekerjaan ajaib: *Jikalau Aku tidak melakukan pekerjaan-pekerjaan Bapa-Ku, janganlah percaya kepada-Ku, tetapi jikalau Aku melakukannya dan kamu tidak mau percaya kepada-Ku, percayalah akan pekerjaan-pekerjaan itu, supaya kamu boleh mengetahui dan mengerti, bahwa Bapa di dalam Aku dan Aku di dalam Bapa* (Yoh. 10:37-38). *Keempat*, dalam memberikan penegasan pada saat kematian-Nya (Mat. 27:54). *Kelima*, dalam membangkitkan Dia dari antara orang mati, dan menerima Dia ke dalam kemuliaan-Nya: *Ia akan menginsafkan dunia akan kebenaran, karena Aku pergi kepada*

Bapa dan kamu tidak melihat Aku lagi (Yoh. 16:10 dan Rm. 1:4).

- [2] Saksi kedua adalah Firman, sebuah nama yang penuh misteri, yang menyatakan kodrat tertinggi yang dimiliki Juruselamat Yesus Kristus, di mana di dalamnya mengandung arti bahwa Ia telah ada sebelum dunia ada, bahwa Ia menjadikan dunia, dan bahwa Ia betul-betul Allah yang telah ada bersama-sama dengan Bapa sejak dahulu itu. Firman harus bersaksi untuk kodrat manusia, atau untuk manusia Kristus Yesus, yang di dalam dan oleh-Nya Ia menebus dan menyelamatkan kita. Dan Dia bersaksi, *pertama*, melalui pekerjaan-pekerjaan besar yang dikerjakan-Nya (Yoh. 5:17), *Bapa-Ku bekerja sampai sekarang, maka Aku pun bekerja juga*. *Kedua*, dalam memberikan kemuliaan kepada-Nya ketika Dia berubah rupa. *Dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa* (Yoh. 1:14). *Ketiga*, dalam membangkitkan Dia dari antara orang mati (Yoh. 2:19), *rombak Bait Allah ini, dan dalam tiga hari Aku akan mendirikan kembali*.
- [3] Saksi ketiga adalah Roh Kudus, sebuah nama yang agung dan terhormat, Sang Pemilik, Yang Empunya, dan Pencipta kekudusan. Pasti benar dan setia Dia yang kepada-Nya Roh kekudusan memberikan meterai-Nya dan kesaksian-Nya yang khidmat. Demikianlah yang dilakukan-Nya kepada Tuhan Yesus, Sang Kepala umat Kristen. Dan itu dalam contoh-contoh sebagai berikut: *Pertama*, dalam dikandungnya kodrat manusia-Nya secara ajaib tanpa dosa dalam rahim sang perawan. *Roh Kudus akan turun atasmu* (Luk. 1:35, dst.). *Kedua*, dalam turunnya Roh Kudus secara kasat mata ke atas Kristus pada saat pembaptisan-Nya. *Turunlah Roh Kudus dalam rupa* (Luk. 3:22, dst.). *Ketiga*, dalam penaklukan yang penuh kemenangan atas roh-roh neraka dan kegelapan. *Jika Aku mengusir setan dengan kuasa Roh Allah, maka sesungguhnya Kerajaan Allah sudah datang kepadamu* (Mat. 12:28). *Keempat*, dalam turunnya Dia secara kasat mata dan penuh kuasa atas para

rasul, untuk melengkapi mereka dengan karunia dan kuasa untuk memberitakan Kristus dan Injil-Nya ke seluruh dunia setelah Dia sendiri naik ke sorga (Kis. 1:4-5; 2:2-4, dst.). *Kelima*, dalam menyokong nama, Injil, dan kepentingan Kristus, dengan karunia-karunia dan pekerjaan-pekerjaan ajaib melalui dan atas para murid, dan di dalam jemaat-jemaat, selama dua ratus tahun (1Kor. 12:7). Berkenaan dengan hal ini, lihat pembahasan Dr. Whitby yang sangat bagus dalam kata pengantar untuk jilid kedua dari bukunya *Commentary on the New Testament (Tafsiran Perjanjian Baru)*. Mereka ini adalah Saksi-saksi di sorga. Mereka memberikan kesaksian dari sorga. Dan Mereka adalah satu, tampaknya bukan hanya dalam kesaksian (sebab hal itu tersirat dalam kenyataan bahwa Mereka adalah tiga saksi untuk satu hal yang sama), melainkan juga untuk alasan yang lebih tinggi, sebab Mereka ada di sorga. Mereka adalah satu dalam keberadaan dan hakikat sorgawi. Dan, jika satu dengan Bapa, Mereka pasti satu Allah.

- (2) Dengan Mereka ini dipertentangkan, meskipun bersama mereka juga digabungkan, tritunggal dari saksi-saksi di bumi, sebagai berikut: *Dan ada tiga yang memberi kesaksian di bumi: Roh dan air dan darah dan ketiganya adalah satu* (ay. 8).

- [1] Dari saksi-saksi ini yang pertama adalah *roh*. Roh ini harus dibedakan dari Pribadi Roh Kudus, yang ada di sorga. Jadi kita harus berkata, bersama Sang Juruselamat (menurut apa yang dilaporkan oleh rasul ini), bahwa *apa yang dilahirkan dari Roh, adalah roh* (Yoh. 3:6). Murid-murid Juruselamat, dan juga orang lain, lahir dari daging. Mereka datang ke dunia dengan memiliki kecenderungan yang bobrok dan bersifat kedagingan, yang merupakan permusuhan terhadap Allah. Kecenderungan ini harus dimatikan dan dihilangkan. Sebuah kodrat yang baru harus diberikan. Hawa nafsu dan kebobrokan yang lama harus dilenyapkan, dan murid yang sejati menjadi ciptaan baru. Pembaharuan atau perombakan jiwa merupakan sebuah kesaksian

bagi Sang Juruselamat. Itu merupakan keselamatan jiwa yang nyata, meskipun baru permulaan. Itu merupakan kesaksian di bumi, karena dilanjutkan oleh jemaat di sini, dan tidak dijalankan dengan cara yang mencolok dan menakjubkan, yang dengannya tanda-tanda dari sorga diberikan. Roh ini tidak hanya mengerjakan pembaharuan dan pertobatan jemaat, tetapi juga pengudusannya yang berkelanjutan, kemenangannya atas dunia, kedamaian, kasih, dan sukacitanya, dan semua anugerah yang olehnya dia menjadi layak mendapat warisan yang diperoleh orang-orang kudus di dalam terang.

- [2] Yang kedua adalah *air*. Air sebelumnya dianggap sebagai sarana keselamatan, dan sekarang sebagai kesaksian bagi Sang Juruselamat sendiri, dan menyiratkan kemurnian-Nya dan kuasa-Nya yang memurnikan. Dengan demikian, air tampak mencakup, *pertama*, kemurnian sifat dan perilaku-Nya sendiri di dunia. Ia *saleh, tanpa salah, tanpa noda*. *Kedua*, kesaksian dari baptisan Yohanes, yang bersaksi bagi-Nya, mempersiapkan sebuah umat bagi Dia, dan merujuk mereka kepada-Nya (Mrk. 1:4, 7-8). *Ketiga*, kemurnian ajaran-Nya, yang olehnya jiwa-jiwa dimurnikan dan dibasuh. *Kamu memang sudah bersih karena firman yang telah Kukatakan kepadamu* (Yoh. 15:3). *Keempat*, kemurnian dan kekudusan yang nyata dan bekerja pada murid-murid-Nya. Tubuh-Nya adalah jemaat yang kudus dan am. *Karena kamu telah menyucikan dirimu oleh ketaatan kepada kebenaran* (1Ptr. 1:22). Dan air ditandai dan dimeteraikan oleh, *kelima*, baptisan yang telah ditetapkan-Nya sebagai tindakan diterimanya atau pengantar bagi murid-murid-Nya, yang di dalamnya Dia secara perlambang (atau melalui lambang itu) berkata, *jikalau Aku tidak membasuh engkau, engkau tidak mendapat bagian dalam Aku*. Bukan untuk membersihkan kenajisan jasmani, melainkan untuk memohonkan hati nurani yang baik kepada Allah (1Ptr. 3:21).
- [3] Saksi ketiga adalah darah. Darah ini ditumpahkan-Nya, dan ini adalah tebusan bagi kita. Darah ini bersaksi

bagi Yesus Kristus, *pertama*, dalam arti bahwa darah itu memeteraikan dan menuntaskan korban-korban Perjanjian Lama, *anak domba Paskah kita juga telah disembelih, yaitu Kristus*. *Kedua*, dalam arti bahwa darah itu meneguhkan nubuatan-nubuatan-Nya sendiri, dan kebenaran dari semua pelayanan dan ajaran-Nya (Yoh. 18:37). *Ketiga*, dalam arti bahwa darah itu menunjukkan kasih yang tak tertandingi terhadap Allah, sebab Ia bersedia mati sebagai korban bagi kehormatan dan kemuliaan Allah, dalam mengadakan pendamaian bagi dosa-dosa dunia (Yoh. 14:30-31). *Keempat*, dalam arti bahwa darah itu menunjukkan kasih yang tak terutarakan terhadap kita. Tidak ada orang yang mau menipu orang-orang yang mereka kasih sepenuhnya (Yoh. 14:13-15). *Kelima*, dalam arti bahwa darah itu menunjukkan ketidakpedulian Tuhan Yesus terhadap kepentingan atau keuntungan duniawi apa pun. Tak ada penipu dan pendusta yang mau menyerahkan dirinya sendiri untuk dihina dan dibunuh dengan sadis dan kejam (Yoh. 18:36). *Keenam*, dalam arti bahwa darah itu membebaskan kewajiban pada murid-Nya untuk menderita dan mati bagi Dia. Tak ada penipu yang akan mengundang para penganutnya untuk mengikutinya dan menjalankan kepentingannya hingga mengorbankan diri sedemikian rupa seperti yang dilakukan Tuhan Yesus. *Kamu akan dibenci semua orang oleh karena nama-Ku. Kamu akan dikucilkan, bahkan akan datang saatnya bahwa setiap orang yang membunuh kamu akan menyangka bahwa ia berbuat bakti bagi Allah* (Yoh. 16:2). Ia sering kali memanggil hamba-hamba-Nya untuk mengikuti Dia dalam penderitaan: *Karena itu marilah kita pergi kepada-Nya di luar perkemahan dan menanggung kehinaan-Nya* (Ibr. 13:13). Hal ini menunjukkan bahwa baik Dia maupun kerajaan-Nya bukanlah dari dunia ini. *Ketujuh*, keuntungan-keuntungan yang diperoleh dan didapat dengan darah-Nya (yang dipahami dengan baik) pasti secara langsung menunjukkan bahwa Dia memang Juruselamat dunia. Lalu, *kedelapan*, darah ini diperlambangkan dan dimeterai-



kan oleh penetapan Perjamuan kudus-Nya: *Sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian* (yang mengesahkan Perjanjian Baru), *yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa* (Mat. 26:28). Seperti itulah saksi-saksi di bumi. Seperti itulah berbagai macam kesaksian yang diberikan untuk Pendiri agama kita. Tidak heran jika orang yang menolak semua bukti ini dihakimi-Nya sebagai penghujat Roh Allah, dan dibiarkan binasa dalam dosa-dosanya tanpa penolong. Ketiga saksi ini (karena lebih berbeda daripada tiga Saksi sebelumnya) tidak dapat dikatakan secara begitu tepat sebagai *satu*, melainkan terlebih *menjadi satu*, untuk satu tujuan dan kepentingan yang sama, *atau sepakat dalam satu hal*, dalam hal yang satu dan sama di antara mereka sendiri, dan dalam kesaksian yang sama dengan Mereka yang memberikan kesaksian dari sorga.

III. Rasul Yohanes dengan benar menyimpulkan, *kita menerima kesaksian manusia, tetapi kesaksian Allah lebih kuat. Sebab demikianlah kesaksian yang diberikan Allah tentang Anak-Nya* (ay. 9). Di sini kita mendapati,

1. Sebuah anggapan yang dibentuk dengan baik berdasarkan pernyataan-pernyataan yang ada. *Demikianlah kesaksian yang diberikan Allah*, kesaksian yang dengannya Allah sudah bersaksi tentang Anak-Nya, yang pasti menyatakan suatu kesaksian yang langsung dan tak terbantahkan, dan itu adalah kesaksian Bapa tentang Anak-Nya. Ia sendiri telah mengeluarkan pernyataan dan meneguhkan Anak-Nya kepada dunia.
2. Kewenangan dan keberterimaan kesaksian-Nya. Di sini diberikan pernyataan dari yang lebih lemah ke yang lebih kuat: *Kita menerima kesaksian manusia* (kesaksian seperti itu diakui, dan pasti diakui, dalam semua hukum peradilan dan di semua bangsa), *tetapi kesaksian Allah lebih kuat*. Kesaksian Allah adalah kebenaran itu sendiri, memiliki kewenangan tertinggi dan kebenaran yang tak dapat keliru dan tak dapat dipertanyakan lagi. Lalu ada,

3. Penerapan prinsip itu pada perkara sekarang: *Sebab demikianlah kesaksian*, dan inilah kesaksian *dari Allah*, yaitu Bapa, dan juga Firman dan Roh, *yang diberikan-Nya tentang Anak-Nya*, dan yang di dalamnya Allah telah meneguhkan Dia. *Allah, yang tidak berdusta*, sudah memberikan kepastian yang memadai kepada dunia bahwa Yesus Kristus adalah Anak-Nya, Anak dari kasih-Nya, dan Anak dalam hal jabatan, untuk mendamaikan dan memulihkan dunia pada diri-Nya sendiri. Oleh sebab itu, Ia bersaksi tentang kebenaran dan asal usul ilahi dari agama Kristen, dan bahwa agama Kristen adalah cara dan sarana yang pasti dan sudah ditetapkan untuk membawa kita kepada Allah.

Hak Istimewa Orang Percaya (5:10-13)

¹⁰ Barangsiapa percaya kepada Anak Allah, ia mempunyai kesaksian itu di dalam dirinya; barangsiapa tidak percaya kepada Allah, ia membuat Dia menjadi pendusta, karena ia tidak percaya akan kesaksian yang diberikan Allah tentang Anak-Nya. ¹¹ Dan inilah kesaksian itu: Allah telah mengaruniakan hidup yang kekal kepada kita dan hidup itu ada di dalam Anak-Nya. ¹² Barangsiapa memiliki Anak, ia memiliki hidup; barangsiapa tidak memiliki Anak, ia tidak memiliki hidup. ¹³ Semuanya itu kutuliskan kepada kamu, supaya kamu yang percaya kepada nama Anak Allah, tahu, bahwa kamu memiliki hidup yang kekal.

Dalam kata-kata di atas kita dapat mengamati,

- I. Hak istimewa dan keteguhan orang Kristen yang sungguh-sungguh: *Barangsiapa percaya kepada Anak Allah*, yaitu yang dengan tulus hati telah dimenangkan hatinya untuk melekat kepada-Nya untuk mendapat keselamatan, *ia mempunyai kesaksian itu di dalam dirinya* (ay. 10). Ia tidak hanya mempunyai bukti lahiriah yang dimiliki orang lain, tetapi juga memiliki di dalam hatinya kesaksian bagi Yesus Kristus. Ia dapat memberikan pernyataan tentang apa yang telah dilakukan Kristus dan kebenaran Kristus bagi jiwanya, dan apa yang telah dilihat dan didapatinya di dalam Dia. Seperti,
 1. Ia secara mendalam telah melihat dosanya, kebersalahannya, kesengsaraannya, dan kebutuhannya yang berlimpah akan Juruselamat seperti Kristus.



2. Ia telah melihat keunggulan, keindahan, dan pekerjaan Anak Allah, dan telah menyaksisakan sendiri betapa seorang Juruselamat seperti Dia itu benar-benar sanggup memenuhi semua kebutuhan rohaninya dan keadaannya yang penuh derita.
3. Ia melihat dan mengagumi hikmat dan kasih Allah dalam mempersiapkan dan mengutus seorang Juruselamat seperti itu untuk membebaskan dia dari dosa dan neraka, dan untuk mengangkat dia hingga memperoleh pengampunan, kedamaian, dan persekutuan dengan Allah.
4. Ia telah menemukan dan merasakan kuasa firman dan ajaran Kristus, yang melukai, merendahkan, menyembuhkan, menghidupkan, dan menghibur jiwanya.
5. Ia mendapati bahwa, sama seperti pewahyuan Kristus menyingkapkan dan menunjukkan kasih Allah yang terbesar, demikian pula pewahyuan itu merupakan sarana yang paling tepat dan berkuasa untuk menyalakan, menggerakkan, dan mengobarkan kasih terhadap Allah yang kudus dan terpuji.
6. Ia lahir dari Allah melalui kebenaran Kristus, seperti dalam ayat 1. Ia memiliki hati dan kodrat yang baru, kasih, kecenderungan, dan kesenangan yang baru, dan bukan orang yang sama seperti sebelumnya.
7. Namun ia menemukan perseteruan dengan dirinya sendiri, dengan dosa, dengan kedagingan, dengan dunia, dan dengan kekuatan-kekuatan jahat yang tak terlihat, yang sedemikian rupa seperti yang digambarkan dan diberikan dalam ajaran Kristus.
8. Ia mendapati pengharapan-pengharapan dan kekuatan yang diberikan kepadanya oleh iman kepada Kristus dengan sedemikian rupa sehingga Ia bisa memandang rendah dan mengalahkan dunia, dan terus berjalan menuju dunia yang lebih baik.
9. Ia mendapati betapa Sang Pengantara memiliki kepentingan yang besar di sorga, karena semua doa yang dikirim ke sorga harus dalam nama-Nya supaya didengar dan dikabulkan, dan harus sesuai dengan kehendak-Nya, dan melalui kepengantaraan-Nya.
10. Ia dilahirkan kembali ke dalam suatu pengharapan yang penuh kehidupan, ke dalam suatu keyakinan yang kudus terhadap Allah, ke dalam kehendak baik dan kasih-Nya, ke dalam

kemenangan yang berbahagia atas tuduhan-tuduhan hati nurani, ketakutan terhadap maut dan neraka, ke dalam pengharapan yang menghibur akan hidup dan keabadian, sebab ia diperkaya dengan jaminan Roh dan dimeteraikan untuk hari penebusan. Jaminan seperti itu dimiliki oleh orang yang percaya pada Injil. Ia mempunyai kesaksian dalam dirinya. Kristus terbentuk dalam dirinya, dan ia bertumbuh ke arah kepeenuhan dan kesempurnaan, atau hingga mencapai gambar Kristus yang sempurna, di sorga.

- II. Dosa orang yang tidak percaya atau dosa ketidakpercayaan menjadi lebih diperberat: *Barangsiapa tidak percaya kepada Allah, ia membuat Dia menjadi pendusta.* Ia, pada dasarnya, membuat Allah berdusta, *karena ia tidak percaya akan kesaksian yang diberikan Allah tentang Anak-Nya* (ay. 10). Pastilah ia percaya bahwa Allah tidak mengutus Anak-Nya ke dunia, padahal Allah sudah memberi kita bukti yang begitu berlipat ganda bahwa Ia mengutus-Nya. Pastilah ia percaya bahwa Yesus Kristus bukanlah Anak Allah, padahal semua bukti menjurus kepada Dia dan sungguh menunjukkan Dia. Pastilah ia percaya bahwa Allah mengutus Anak-Nya untuk menipu dunia dan membawanya pada kesalahan dan kesengsaraan, atau bahwa Ia membiarkan manusia merancang sebuah agama yang, padahal sesungguhnya dalam semua bagiannya, merupakan ketetapan yang murni, kudus, sorgawi, dan tak bercela, dan begitu layak diterima akal budi manusia, namun itu hanyalah khayalan dan kebohongan, lalu memberi mereka Roh dan kuasa-Nya untuk menyokong dan mendesakkan kebohongan itu pada dunia. Ini berarti membuat Allah sebagai Bapa dusta, pencipta dan kaki tangan dusta.
- III. Pokok masalah, inti, atau isi dari semua kesaksian ilahi tentang Yesus Kristus ini: *Dan inilah kesaksian itu: Allah telah mengaruniakan hidup yang kekal kepada kita dan hidup itu ada di dalam Anak-Nya* (ay. 11). Inilah ringkasan dari Injil. Inilah rangkuman dan intisari dari seluruh kesaksian yang diberikan kepada kita oleh keenam saksi yang sudah disebutkan sebelumnya.
 1. Bahwa *Allah telah mengaruniakan hidup yang kekal kepada kita.* Ia telah merancang hal itu bagi kita dalam tujuan kekal-Nya. Ia telah mempersiapkan semua sarana yang diperlu-



kan untuk membawa kita kepada hidup yang kekal itu. Ia telah menyerahkannya kepada kita melalui perjanjian dan janji-Nya. Dan Ia betul-betul menganugerahkan hak untuk itu kepada semua orang yang percaya dan benar-benar memeluk Anak Allah. Lalu,

2. *Hidup itu ada di dalam Anak-Nya.* Anak adalah hidup, hidup yang kekal dalam hakikat dan pribadi-Nya (Yoh. 1:4; 1Yoh. 1:2). Ia adalah hidup yang kekal bagi kita, sumber dari hidup kita yang bersifat rohani dan mulia (Kol. 3:4). Dari Dia hidup diberikan kepada kita, baik di sini maupun di sorga. Maka dari itu sudah pasti,

- (1) *Barangsiapa memiliki Anak, ia memiliki hidup* (ay. 12). Barangsiapa bersatu dengan Anak, ia bersatu dengan hidup. Barangsiapa berhak mendapat Anak, ia berhak mendapat hidup, mendapat hidup kekal. Kehormatan seperti itulah yang telah diberikan Bapa kepada Anak: dan kehormatan seperti itulah yang harus kita berikan kepada Dia juga. Kita harus datang dan mencium Sang Anak, maka kita akan memiliki hidup.

- (2) *Barangsiapa tidak memiliki Anak, ia tidak memiliki hidup* (ay. 12). Ia tetap ada di bawah kutuk hukum Taurat (Yoh. 3:36). Ia menolak Anak, yang adalah hidup itu sendiri, yang memperoleh hidup, dan jalan kepada hidup. Orang demikian membangkitkan murka Allah untuk menyerahkan dirinya sendiri kepada maut yang tak berakhir karena sudah menjadikan Dia pendusta, sebab ia tidak mempercayai kesaksian yang telah diberikan Allah tentang Anak-Nya ini.

IV. Tujuan dan alasan Rasul Yohanes memberitakan hal ini kepada orang-orang percaya.

1. Untuk kepuasan dan penghiburan mereka: *Semuanya itu kutuliskan kepada kamu, supaya kamu yang percaya kepada nama Anak Allah, tahu, bahwa kamu memiliki hidup yang kekal* (ay. 13). Dengan semua bukti ini, dan saksi-saksi ini, maka sudah layak dan sepantasnya ada orang yang percaya pada nama Anak Allah. Allah akan memperbanyak jumlah mereka! Betapa besar kesaksian dari sorga yang harus ditanggapi oleh dunia! Dan kepada tiga Saksi di sorga dunia harus bertanggung

jawab. Orang-orang percaya ini memiliki hidup yang kekal. Mereka memilikinya di dalam perjanjian Injil, dalam permulaan dan buah-buah pertama dari Injil dalam diri mereka, dan dalam Tuhan dan Kepala mereka di sorga. Biarlah orang-orang percaya ini tahu bahwa mereka memiliki hidup yang kekal, dan akan dihidupkan, didorong, dan dihibur dalam pengharapan akan hal itu. Mereka harus menghargai Kitab Suci, yang ditulis sedemikian rupa bagi penghiburan dan keselamatan mereka.

2. Untuk meneguhkan dan menumbuhkan mereka dalam iman mereka yang kudus: *Supaya kamu yang percaya kepada nama Anak Allah* (ay. 13), dapat terus percaya. Orang-orang percaya harus bertekun atau tidak berbuat apa-apa sama sekali. Undur diri dan tidak lagi mempercayai nama Anak Allah berarti melepaskan hidup kekal, dan kembali pada kebinasaan. Oleh sebab itu, bukti-bukti agama dan keuntungan iman harus disampaikan kepada orang-orang percaya, untuk membesarkan dan mendorong mereka supaya bertekun sampai pada akhirnya.

Dosa yang Mendatangkan Maut (5:14-17)

¹⁴ Dan inilah keberanian percaya kita kepada-Nya, yaitu bahwa Ia mengabulkan doa kita, jikalau kita meminta sesuatu kepada-Nya menurut kehendak-Nya. ¹⁵ Dan jikalau kita tahu, bahwa Ia mengabulkan apa saja yang kita minta, maka kita juga tahu, bahwa kita telah memperoleh segala sesuatu yang telah kita minta kepada-Nya. ¹⁶ Kalau ada seorang melihat saudaranya berbuat dosa, yaitu dosa yang tidak mendatangkan maut, hendaklah ia berdoa kepada Allah dan Dia akan memberikan hidup kepadanya, yaitu mereka, yang berbuat dosa yang tidak mendatangkan maut. Ada dosa yang mendatangkan maut: tentang itu tidak kukatakan, bahwa ia harus berdoa. ¹⁷ Semua kejahatan adalah dosa, tetapi ada dosa yang tidak mendatangkan maut.

Di sini kita mendapati,

- I. Sebuah hak istimewa dalam beriman kepada Kristus, yaitu bahwa doa kita akan dikabulkan: *Dan inilah keberanian percaya kita kepada-Nya, yaitu bahwa Ia mengabulkan doa kita, jikalau kita meminta sesuatu kepada-Nya menurut kehendak-Nya* (ay. 14). Kristus Tuhan membuat kita berani datang kepada Allah dalam semua keadaan, dengan segala permohonan dan permintaan kita. Melalui Dia permohonan-permohonan kita diakui dan diterima Allah. Pokok doa kita harus sesuai dengan kehendak Allah yang

sudah dinyatakan. Tidak pantas kita meminta apa yang bertenangan entah dengan keagungan dan kemuliaan-Nya atau dengan kebaikan kita sendiri, sebab kita adalah milik-Nya dan bergantung padanya. Sesudah itu, barulah kita bisa yakin bahwa apa yang didoakan dengan iman akan didengar di sorga.

- II. Keuntungan yang kita peroleh dengan hak istimewa seperti itu: *Dan jika-lau kita tahu, bahwa Ia mengabulkan apa saja yang kita minta, maka kita juga tahu, bahwa kita telah memperoleh segala sesuatu yang telah kita minta kepada-Nya* (ay. 15). Sungguh besar segala pembebasan, belas kasihan, dan berkat yang dibutuhkan oleh si pemohon yang kudus. Mengetahui bahwa permohonan-permohonannya didengar atau diterima sama baiknya dengan mengetahui bahwa permohonan-permohonan itu dikabulkan. Oleh sebab itu ia juga yakin pasti dikasihani, diampuni, atau dinasihati, dikuduskan, dibantu, dan diselamatkan (atau akan diperlakukan demikian) sepasti ia diperbolehkan untuk meminta dari Allah.

- III. Petunjuk untuk berdoa dalam kaitannya dengan dosa-dosa orang lain: *Kalau ada seorang melihat saudaranya berbuat dosa, yaitu dosa yang tidak mendatangkan maut, hendaklah ia berdoa kepada Allah dan Dia akan memberikan hidup kepadanya, yaitu mereka, yang berbuat dosa yang tidak mendatangkan maut. Ada dosa yang mendatangkan maut: tentang itu tidak kukatakan, bahwa ia harus berdoa* (ay. 16). Di sini kita dapat mencermati bahwa,
 1. Kita harus berdoa bagi orang lain seperti juga bagi diri kita sendiri. Bagi saudara-saudara kita sesama manusia, supaya mereka dicerahkan, dipertobatan, dan diselamatkan. Bagi saudara-saudara kita yang mengakui iman Kristen, supaya mereka tulus, supaya dosa-dosa mereka diampuni, dan supaya mereka dibebaskan dari yang jahat dan dari hukuman-hukuman Allah, dan dipelihara di dalam Kristus Yesus.
 2. Ada perbedaan yang besar dalam hal kekejian dan kebersalahan dosa: *Ada dosa yang mendatangkan maut* (ay. 16), *ada dosa yang tidak mendatangkan maut* (ay. 17).
 - (1) *Ada dosa yang mendatangkan maut*. Semua dosa, berkenaan dengan kelayakan dan hukumannya, mendatangkan

maut. *Upah dosa ialah maut, dan terkutuklah orang yang tidak setia melakukan segala sesuatu yang tertulis dalam kitab hukum Taurat* (Gal. 3:10). Tetapi ada dosa yang mendatangkan maut sebagai lawan dari dosa yang dikatakan di sini *tidak mendatangkan maut*. Oleh sebab itu,

(2) *Ada dosa yang tidak mendatangkan maut*. Ini pasti mencakup semua dosa yang oleh ketetapan ilahi atau manusiawi dapat berdampingan dengan hidup. Dalam ketetapan manusiawi, dosa itu dapat berdampingan dengan hidup duniawi atau jasmani, sementara dalam ketetapan ilahi, dosa itu dapat berdampingan dengan hidup jasmani atau hidup rohani secara Injil.

[1] Ada dosa-dosa yang, oleh ketetapan manusia yang benar, tidak mendatangkan maut, misalnya seperti berbagai macam bentuk ketidakadilan, yang dapat dihukum tanpa kematian si penjahat. Sebagai lawannya, ada dosa-dosa yang, oleh ketetapan yang benar, mendatangkan maut, atau dapat mencabut hidup secara sah, seperti yang kita sebut dengan *kejahatan yang diancam dengan hukuman mati*.

[2] Lalu ada dosa-dosa yang, oleh ketetapan ilahi, mendatangkan maut, entah maut jasmani atau rohani dan Injil. *Pertama*, dosa-dosa yang mendatangkan atau dapat mendatangkan maut jasmani. Dosa-dosa seperti itu mungkin dilakukan entah oleh orang yang jelas-jelas munafik, seperti Ananias dan Safira, atau, seperti yang kita tahu, oleh saudara-saudara yang betul-betul Kristen, seperti ketika Rasul Paulus berkata tentang anggota-anggota jemaat Korintus yang bersalah, *sebab itu banyak di antara kamu yang lemah dan sakit, dan tidak sedikit yang meninggal* (1Kor. 11:30). Bisa jadi ada dosa yang mendatangkan maut jasmani di antara orang-orang yang mungkin tidak dihukum bersama dengan dunia. Dosa seperti itu, saya katakan, adalah, atau bisa jadi, mendatangkan maut jasmani. Ketetapan hukum ilahi di dalam Injil tidak secara pasti atau khusus mengancam maut untuk dosa-dosa yang lebih kasat mata, yang diperbuat oleh anggota-anggota Kristus, tetapi dosa-dosa itu hanya diancam dengan suatu hukuman Injil.

Karena Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya, dan Ia menyesah orang yang diakui-Nya sebagai anak (Ibr. 12:6). Ada ruang yang tersisa untuk hikmat atau kebaikan ilahi, atau bahkan kerasnya Injil, untuk menentukan seberapa jauh hukuman atau cambuk dapat berlanjut. Kita tidak bisa mengatakan ini, tetapi adakalanya hukuman itu dapat (in terrorem – sebagai peringatan bagi orang lain) berlanjut bahkan sampai pada kematian. Kemudian, kedua, ada dosa-dosa yang, oleh ketetapan ilahi, mendatangkan maut rohani dan Injil, yaitu yang tidak sesuai dengan hidup rohani dan Injil, dengan hidup rohani di dalam jiwa dan dengan hak Injil untuk mendapat hidup yang di atas. Seperti itulah dosa orang yang pada saat ini tidak mau bertobat dan percaya. Tidak mau bertobat dan percaya yang terus berlanjut sampai akhir sudah pasti akan berujung pada kematian kekal, seperti juga menghujat Roh Allah, dengan menyangsikan kesaksian yang telah diberikan-Nya mengenai Kristus dan Injil-Nya. Ini juga termasuk kemurtadan sepenuhnya dari terang dan bukti yang meyakinkan dari kebenaran agama Kristen. Inilah dosa-dosa yang menimbulkan kesalahan yang pantas diganjar dengan kematian kekal. Lalu sampailah kita pada,

- IV. Penerapan petunjuk doa ini menurut jenis-jenis dosa yang sudah dibedakan seperti itu. Doa seharusnya meminta hidup: *Hendaklah ia berdoa kepada Allah dan Dia akan memberikan hidup kepadanya.* Hidup harus diminta dari Allah. Dia adalah Allah atas hidup. Dia memberikan hidup kapan dan kepada siapa seperti yang dikehendaki-Nya, dan mengambilnya entah dengan ketetapan atau pemeliharaan-Nya, atau kedua-duanya, sebagaimana yang dipandang-Nya pantas. Dalam hal dosa saudara seiman, yang tidak (dengan cara yang sudah disebutkan) mendatangkan maut, kita dalam iman dan pengharapan boleh berdoa bagi dia, dan khususnya bagi kehidupan jiwa dan tubuhnya. Akan tetapi, dalam hal dosa yang mendatangkan maut dengan cara-cara yang sudah disebutkan, kita tidak diperbolehkan untuk berdoa. Mungkin maksud dari ucapan Rasul Yohanes, *tentang itu tidak kukatakan, bahwa ia harus berdoa*, tidak lebih dari, “Aku tidak bisa

menjanjikan kamu apa-apa dalam hal itu. Tidak ada dasar untuk berdoa dengan iman.”

1. Hukum-hukum keadilan harus dijalankan, demi keamanan bersama dan kepentingan umat manusia: dan bahkan saudara seiman yang bersalah dalam perkara seperti itu harus diserahkan pada keadilan umum (yang dasarnya bersifat ilahi), dan pada saat yang sama juga diserahkan pada belas kasihan Allah.
2. Penghapusan hukuman-hukuman Injil (sebagaimana itu bisa disebut), atau pencegahan kematian (yang tampaknya memang sudah menjadi akibat, atau yang ditimpakan karena, suatu dosa tertentu), dapat didoakan hanya dengan syarat tertentu, yaitu asalkan hal itu sejalan dengan hikmat, kehendak, dan kemuliaan Allah bahwa hukuman-hukuman itu harus dihapus, dan khususnya kematian seperti itu dicegah.
3. Kita tidak dapat berdoa supaya dosa-dosa orang yang tidak mau bertobat dan tidak percaya harus diampuni, selama mereka masih begitu, atau supaya belas kasihan terhadap hidup atau jiwa, yang mengandaikan pengampunan dosa, dapat diberikan kepada mereka, selama mereka terus seperti itu. Tetapi kita bisa berdoa supaya mereka bertobat (dengan menganggap bahwa mereka tidak termasuk dalam dunia yang tidak mau bertobat), supaya mereka diperkaya dengan iman kepada Kristus, dan dari situ berdoa meminta semua belas kasihan lain yang menyelamatkan.
4. Kalau ada orang yang tampak melakukan penghujatan terhadap Roh Kudus yang tak dapat diampuni, dan telah murtad sepenuhnya dari kuasa-kuasa yang menerangi dan meyakinkan dari agama Kristen, tampaknya mereka tidak perlu didoakan sama sekali. Sebab *yang ada ialah kematian yang mengerikan akan penghakiman dan api yang dahsyat yang akan menghancurkan semua orang durhaka* (Ibr. 10:27). Yang terakhir inilah tampaknya yang terutama dimaksudkan Rasul Yohanes dengan sebutan *dosa yang mendatangkan maut*. Lalu,
5. Rasul Yohanes tampak berpendapat bahwa ada dosa yang tidak mendatangkan maut. Jadi, *semua kejahatan adalah dosa* (ay. 17). Akan tetapi, seandainya semua kejahatan mendatangkan maut (karena kita semua pernah sedikit banyak berbuat jahat terhadap Allah atau manusia, atau kedua-duanya, dengan menghilangkan dan mengabaikan sesuatu yang sudah



semestinya mereka dapatkan), maka mutlak kita semua harus diserahkan kepada maut. Tetapi karena tidak demikian halnya (sebab saudara-saudara seiman, kalau kita berbicara secara umum, memiliki hak untuk hidup), maka pasti ada dosa yang tidak mendatangkan maut. Meskipun tidak ada dosa ringan (sebagaimana yang diterima pada umumnya), tetapi ada dosa yang diampuni, dosa yang tidak menuntut kewajiban penuh untuk diganjar dengan kematian kekal. Seandainya tidak demikian, tidak mungkin orang bisa dibenarkan dan dapat terus berada dalam keadaan yang dibenarkan. Ketetapan atau perjanjian Injil akan memperpendek, mempersingkat, atau membatalkan kesalahan dosa.

Hak-hak Istimewa Orang Percaya (5:18-21)

¹⁸ Kita tahu, bahwa setiap orang yang lahir dari Allah, tidak berbuat dosa: tetapi Dia yang lahir dari Allah melindunginya, dan si jahat tidak dapat menjamahnya. ¹⁹ Kita tahu, bahwa kita berasal dari Allah dan seluruh dunia berada di bawah kuasa si jahat. ²⁰ Akan tetapi kita tahu, bahwa Anak Allah telah datang dan telah mengaruniakan pengertian kepada kita, supaya kita mengenal Yang Benar; dan kita ada di dalam Yang Benar, di dalam Anak-Nya Yesus Kristus. Dia adalah Allah yang benar dan hidup yang kekal. ²¹ Anak-anakku, waspadalah terhadap segala berhala.

Di sini kita mendapati,

- I. Sebuah intisari tentang hak-hak istimewa dan keuntungan orang Kristen yang sungguh-sungguh percaya.
 1. Mereka dilindungi dari dosa, dari kepenuhan kuasanya atau kepenuhan kesalahannya: *Kita tahu, bahwa setiap orang yang lahir dari Allah* (dan orang yang percaya pada Kristus berarti lahir dari Allah [ay. 1]), *tidak berbuat dosa* (ay. 18). Ia *tidak berbuat dosa* dengan kepenuhan hati dan roh seperti yang dilakukan orang-orang yang tidak diperbaharui (seperti yang dikatakan dalam pasal 3:6, 9), dan karena itu tidak dengan kepenuhan kesalahan yang menyertai dosa-dosa orang lain. Jadi ia dilindungi dari dosa yang secara tak terelakkan akan mendatangkan maut, atau yang sudah pasti mengikat si pen-dosa akan upah berupa kematian kekal. Kodrat yang baru,

dan berdiamnya Roh ilahi sebagai dampak darinya, menghalang-halangi masuknya dosa yang tak terampuni itu.

2. Mereka dibentengi dari godaan-godaan Iblis yang merusak: *Dia yang lahir dari Allah melindunginya*, maksudnya dimampukan untuk melindungi dirinya sendiri, *dan si jahat tidak dapat menjamahnya* (ay. 18), maksudnya si jahat tidak dapat menjamahnya, yakni hingga mengalami kematian. Tampaknya itu sama sekali bukan gambaran tentang kewajiban atau tindakan orang yang diperbaharui, melainkan suatu petunjuk tentang kuasa yang mereka miliki karena mereka sudah diperbaharui. Dengan begitu, mereka dipersiapkan dan dibekali dengan prinsip untuk melawan jamahan-jamahan yang mematikan, melawan sengatan-sengatan, dari si jahat. Ia tidak dapat menjamah jiwa mereka, untuk menanamkan racunnya di sana seperti yang dia lakukan terhadap orang lain, atau untuk mengeluarkan prinsip pembaharuan diri yang merupakan penangkal racunnya, atau untuk memengaruhi mereka melakukan dosa yang oleh ketetapan Injil wajib diganjar dengan kematian kekal. Si Iblis bisa saja menang terlalu jauh atas mereka, dengan mendorong mereka untuk melakukan perbuatan-perbuatan dosa. Tetapi tampaknya Rasul Yohanes bermaksud menegaskan bahwa pembaharuan diri mereka akan melindungi mereka dari serangan-serangan si Iblis yang akan membawa mereka pada keadaan yang sama dan hukuman yang nyata bersama dia.
3. Mereka berada di pihak dan kepentingan Allah, dalam melawan keadaan dunia: *Kita tahu, bahwa kita berasal dari Allah dan seluruh dunia berada di bawah kuasa si jahat* (ay. 19). Umat manusia dibagi menjadi dua golongan besar kekuasaan, yaitu golongan yang menjadi milik Allah dan golongan yang menjadi milik kejahatan atau si jahat. Orang-orang Kristen yang percaya adalah milik Allah. Mereka berasal dari Allah, datang dari Dia, kepada Dia, dan bagi Dia. Mereka adalah penerus yang mendapat hak dan tempat bangsa Israel milik Allah di zaman dulu, yang tentang mereka dikatakan, *bagian TUHAN ialah umat-Nya*, harta milik-Nya di dunia ini. *Yakub ialah milik yang ditetapkan bagi-Nya*, bagian keuntungan yang jatuh ke tangan-Nya oleh ketetapan-Nya sendiri (Ul. 32:9). Sebaliknya, *seluruh dunia*, semua yang lain, yang sejauh ini



merupakan bagian besar, *berada di bawah kuasa si jahat*, di dalam himpitan dan rangkulan si jahat. Memang, jika kita menimbang pribadi-pribadi tertentu, ada banyak yang jahat, banyak roh jahat, di udara atau di alam gaib. Tetapi mereka bersatu di dalam kodrat, cara, dan prinsip yang jahat, dan mereka juga bersatu di dalam satu kepala. Ada penghulu setan dan ada juga raja dari kerajaan setan. Ada kepala kejahatan dan kepala dari dunia yang jahat. Dan ia sedemikian berkuasa di sini sehingga disebut sebagai *ilah zaman ini*. Aneh bahwa roh yang berpengetahuan seperti itu sampai sedemikian geram terhadap Yang Mahakuasa, tanpa dapat berubah lagi, dan terhadap semua kepentingan-Nya, padahal tidak bisa tidak ia pasti tahu bahwa itu hanya akan berakhir dengan kekalahan dan hukuman kekalnya sendiri! Betapa dahsyatnya penghakiman Allah atas si jahat itu! Semoga Allah umat Kristen terus menghancurkan kuasanya di dunia ini, dan membawa jiwa-jiwa ke dalam *Kerajaan Anak-Nya yang kekasih!*

4. Mereka diterangi oleh pengenalan akan Allah yang benar dan kekal: *"Akan tetapi kita tahu, bahwa Anak Allah telah datang dan telah mengaruniakan pengertian kepada kita, supaya kita mengenal Yang Benar* (ay. 20). Anak Allah telah datang ke dalam dunia kita, dan kita telah melihat-Nya, dan mengenal-Nya melalui semua bukti yang sudah ditegaskan. Ia telah menyingkapkan kepada kita Allah yang benar (seperti dalam Yohanes 1:18), dan Ia juga telah membuka pikiran kita untuk memahami penyingkapan itu, memberi kita terang batiniah dalam pengertian kita, yang dengannya kita dapat mengenal kemuliaan-kemuliaan Allah yang benar. Dan kita yakin bahwa Allah yang benarliah yang telah disingkapkan-Nya kepada kita. Ia unggul secara tak terhingga dalam kemurnian, kuasa, dan kesempurnaan dibandingkan semua ilah bangsa lain. Ia memiliki segala keluhuran, keindahan, dan kekayaan dari Allah yang hidup dan benar. Dia adalah Allah yang sama yang, menurut penjelasan Musa, menjadikan langit dan bumi, Allah yang sama yang telah mengikat perjanjian khusus dengan bapa leluhur kita, Allah yang sama yang telah membawa nenek moyang kita keluar dari Mesir, yang telah memberi kita hukum yang berapi di atas gunung Sinai, yang telah memberi kita sabda-sabda-Nya yang kudus, yang telah menjanjikan

panggilan dan pertobatan terhadap bangsa-bangsa bukan-Yahudi. Melalui nasihat-nasihat dan pekerjaan-Nya, melalui kasih dan anugerah-Nya, melalui kengerian-kengerian dan penghakiman-Nya, kita tahu bahwa Dia, dan hanya Dia, dalam kepe-nuhan keberadaan-Nya, adalah Allah yang hidup dan benar.” Sungguh suatu kebahagiaan besar untuk mengenal Allah yang benar, untuk mengenal Dia di dalam Kristus. Itulah hidup yang kekal (Yoh. 17:3). Merupakan kemuliaan dari wahyu Kris-ten bahwa wahyu itu memberikan penjelasan terbaik tentang Allah yang benar, dan mengoleskan obat mata terbaik supaya mata hati kita dapat mengenal Allah yang hidup dan benar.

5. Mereka bersatu dalam kebahagiaan dengan Allah dan Anak-Nya: “*Dan kita ada di dalam Yang Benar*, (bahkan, atau dan) *di dalam Anak-Nya Yesus Kristus* (ay. 20). Anak menuntun kita kepada Bapa, dan kita berada di dalam Keduanya, di dalam kasih dan perkenanan Keduanya, dalam perjanjian dan persekutuan dengan Keduanya, dalam hubungan rohani dengan Keduanya baik melalui berdiam maupun bekerjanya Roh Bapa dan Anak: Dan, supaya kamu tahu betapa ini merupakan martabat dan kebahagiaan yang besar, kamu harus ingat bahwa Dia yang benar ini adalah *Allah yang benar dan hidup yang kekal*.” Atau lebih tepatnya (karena ini tampak merupakan bentuk kalimat yang lebih wajar), “Anak Allah yang sama ini juga dengan sendirinya adalah *Allah yang benar dan hidup yang kekal*” (Yoh. 1:1, dan dalam kitab ini, pasal 1:2), “sehing-ga dalam persatuan dengan salah satunya, apalagi dengan Keduanya, kita dipersatukan dengan *Allah yang benar dan hidup yang kekal*.” Lalu kita mendapati,

- II. Peringatan penutup dari Rasul Yohanes: “*Anak-anakku*” (anak-anakku yang terkasih, seperti yang sudah ditafsirkan), “*waspada-lah terhadap segala berhala* (ay. 21). Karena kamu sudah menge-nal Allah yang benar, dan berada di dalam Dia, hendaklah terang dan kasihmu melindungi kamu terhadap segala sesuatu yang diajukan melawan Dia, atau bersaing dengan-Nya. Jauhilah ilah-ilah palsu dari bangsa kafir. Mereka tidak sebanding dengan Allah yang memiliki kamu dan yang kamu layani. Janganlah memuja Allahmu dengan patung-patung dan gambar-gambar, yang ikut berbagi dalam penyembahan terhadap-Nya. Allahmu adalah Roh

yang tak dipahami, dan Ia dipermalukan dengan gambaran-gambaran yang menjijikkan seperti itu. Janganlah bersekutu dengan tetangga-tetangga kafirmu dalam penyembahan berhala mereka. Allahmu cemburu, dan ingin supaya kamu keluar, dan terpisah dari mereka. Matikanlah kedagingan, dan salibkanlah dirimu terhadap dunia, supaya kedagingan dan dunia tidak merebut takhta kekuasaan di hatimu, yang hanya layak diberikan kepada Allah. Allah yang telah engkau kenal adalah Dia yang telah menciptakanmu, yang menebusmu dengan Anak-Nya, yang telah mengirimkan Injil-Nya kepadamu, yang telah mengampuni dosa-dosamu, yang melahirkanmu bagi diri-Nya sendiri melalui Roh-Nya, dan yang memberimu hidup kekal. Melekatlah kepada-Nya senantiasa dalam iman, kasih, dan ketaatan, dengan menentang segala sesuatu yang akan menjauhkan pikiran dan hatimu dari-Nya. Bagi Allah yang hidup dan benar inilah kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya. *Amin.*" ✍

T A F S I R A N M A T T H E W H E N R Y

SURAT 2 YOHANES

TAFSIRAN SURAT 2 YOHANES

Disertai Renungan Praktis



Di sini kita mendapati surat rasuli yang termasuk dalam kanon Kitab Suci, yang terutama ditulis, tidak saja untuk satu orang, tetapi untuk satu kaum dari jenis kelamin yang lebih lemah. Tetapi mengapa tidak menulis untuk seorang dari kaum ini? Dalam penebusan, hak istimewa, dan martabat Injil, *tidak ada laki-laki atau perempuan*. Keduanya adalah satu *di dalam Kristus Yesus*. Tuhan kita sendiri mengabaikan makanan-Nya, untuk bercakap-cakap dengan perempuan Samaria, untuk menunjukkan kepadanya sumber air hidup. Dan, menjelang wafat di kayu salib, dengan bibir-Nya yang sudah sekarat Ia berkenan menyerahkan ibu-Nya yang terberkati untuk dirawat oleh murid yang dikasihi-Nya, dan dengan demikian mengajar murid itu untuk menghormati murid-murid perempuan di masa mendatang. Kepada seseorang dari kaum yang sama pula Tuhan kita memilih untuk menampakkan diri pertama kali setelah Ia kembali dari alam kubur, dan mengutus dia supaya memberitakan kebangkitan-Nya kepada rasul ini dan juga rasul-rasul lain. Setelah itu kita juga menemukan Priskila yang bersemangat, yang menjalankan perlombaan kristianinya dengan begitu benar, khususnya dalam suatu pelayanan yang berbahaya bagi Rasul Paulus, sehingga ia tidak saja sering disebut terlebih dulu sebelum suaminya, tetapi kepada dia dan juga kepada suaminya, bukan hanya Rasul Paulus sendiri, melainkan juga semua jemaat bukan Yahudi berterima kasih kepada mereka dan siap membalas baik budi mereka. Maka tidak mengherankan jika pahlawan perempuan dalam agama Kristen, yang dihormati oleh pemeliharaan ilahi, dan diistimewakan oleh anugerah ilahi, harus dijunjung juga martabatnya oleh sebuah surat rasuli. ✍

PASAL 1



Di sini Rasul Yohanes memberikan salam kepada seorang ibu yang terhormat dan anak-anaknya (ay. 1-3). Ia menganjurkan kepada mereka iman dan kasih (ay. 5-6). Memperingatkan mereka akan para penyesat (ay. 7), dan supaya mereka sendiri waspada (ay. 8). Mengajarkan bagaimana memperlakukan orang-orang yang tidak membawa ajaran Kristus (ay. 10-11). Dan, setelah membicarakan beberapa hal yang bersifat pribadi, ia menutup surat ini (ay. 12-13).

Salam Pembuka

(1:1-4)

¹ Dari penatua kepada Ibu yang terpilih dan anak-anaknya yang benar-benar aku kasihi. Bukan aku saja yang mengasihi kamu, tetapi juga semua orang yang telah mengenal kebenaran, ² oleh karena kebenaran yang tetap di dalam kita dan yang akan menyertai kita sampai selama-lamanya. ³ Kasih karunia, rahmat dan damai sejahtera dari Allah Bapa, dan dari Yesus Kristus, Anak Bapa, akan menyertai kita dalam kebenaran dan kasih. ⁴ Aku sangat bersukacita, bahwa aku mendapati, bahwa separuh dari anak-anakmu hidup dalam kebenaran sesuai dengan perintah yang telah kita terima dari Bapa.

Surat-surat zaman dulu dimulai, seperti di sini, dengan salam dan harapan-harapan baik. Agama menyucikan, sejauh mungkin, cara-cara lama, dan mengubah pujian-pujian menjadi ungkapan-ungkapan yang nyata yang mengandung hidup dan kasih. Di sini, seperti biasanya, kita mendapati,

- I. Sang pemberi salam, yang tidak diungkapkan dengan nama, melainkan dengan jati diri yang pantas dan terbaik: *Penatua*. Ungkapan, gaya, dan kasihnya menunjukkan bahwa penulis ini sama dengan penulis surat sebelumnya. Ia sekarang seorang *penatua*, yang dinyatakan dengan tegas dan berwibawa. Ia mungkin rasul

tertua yang masih hidup pada waktu itu, penatua utama dalam jemaat Allah. Seorang penatua dalam umat Israel pada zaman dulu adalah orang yang dihormati, atau harus dihormati, apalagi dengan penatua dalam umat Israel Allah dalam masa Injil. Murid yang sudah tua adalah orang yang terhormat, apalagi rasul dan pemimpin para murid yang sudah tua. Sekarang ia sudah tua dalam pelayanan dan pengalaman yang kudus, telah banyak melihat dan mengecap sorga, dan jauh lebih dekat dengannya dibandingkan dulu ketika ia pertama kali percaya.

- II. Yang diberi salam, yaitu seorang ibu bangsawan Kristen, dan anak-anaknya: *Kepada Ibu yang terpilih dan anak-anaknya*. Seorang nyonya, seorang yang terpandang karena keturunan, pendidikan, dan kekayaan. Sungguh baik bahwa Injil diterima di kalangan seperti itu. Sangat disayangkan jika tuan-tuan dan nyonya-nyonya yang terhormat tidak mengenal Kristus Tuhan dan agama-Nya. Mereka lebih berutang kepada-Nya daripada orang lain, meskipun biasanya *tidak banyak orang yang terpandang yang dipanggil*. Di sini ada teladan untuk orang-orang terpandang dari kaum yang sama, yaitu kaum perempuan. *Ibu yang terpilih*, tidak hanya pilihan, tetapi juga dipilih oleh Allah. Sungguh indah dan menyenangkan melihat kaum perempuan, melalui hidup suci, memperlihatkan keterpilihan mereka oleh Allah. *Dan anak-anaknya*. Mungkin Ibu itu seorang janda. Jadi dia *dan anak-anaknya* adalah bagian utama dari keluarga itu, dan dengan demikian surat ini bisa dikatakan sebagai surat rasuli yang hemat. Anggota keluarga dapat disurati dan diberikan dorongan, dan diarahkan lebih jauh lagi dalam kasih, tata tertib, dan kewajiban-kewajiban rumah tangga mereka. Kita melihat bahwa anak-anak pun bisa diberi perhatian dalam surat-surat kristiani, dan mereka harus mengetahui surat itu juga. Surat itu dapat bermanfaat untuk mendorong dan memperingatkan mereka. Orang yang mengasihi dan memuji mereka akan condong untuk bertanya-tanya tentang mereka. *Ibu ini dan anak-anaknya* lebih jauh diperhatikan melalui penghormatan yang diberikan kepada mereka, dan penghormatan itu diberikan,
 1. Oleh Rasul Yohanes sendiri: *Yang aku kasihi dalam kebenaran, atau yang benar-benar aku kasihi, yang aku kasihi dengan tulus dan sepenuh hati. Dia yang adalah murid yang dikasihi*

telah belajar seni mengasihi atau menerapkan kasih. Dan ia terutama mengasihi orang-orang yang mengasihinya, dan Tuhan yang mengasihinya itu.

2. Oleh semua orang Kristen yang mengenalnya, semua orang beriman yang mengenalnya: *Bukan aku saja yang mengasihi kamu, tetapi juga semua orang yang telah mengenal kebenaran.* Kebajikan dan kebaikan pada tingkat tinggi bersinar terang. Kebenaran menuntut pengakuan, dan siapa yang melihat bukti-bukti dari agama yang murni harus mengakui dan memberi kesaksian mengenainya. Mencintai dan menghargai agama dalam diri orang lain adalah suatu pertanda yang baik dan kewajiban besar. Dengan demikian, dasar dari kasih dan penghormatan yang diberikan kepada ibu ini dan anak-anaknya adalah perhatian mereka terhadap kebenaran: *Oleh karena kebenaran* (atau karena agama yang benar) *yang tetap di dalam kita dan yang akan menyertai kita sampai selama-lamanya.* Kasih kristiani didasarkan atas terlihatnya agama yang hidup dalam diri seseorang. Keserupaan akan melahirkan kasih sayang. Orang yang mencintai kebenaran dan kesalehan dalam diri mereka sendiri pasti mencintainya juga dalam diri orang lain, atau mencintai orang lain atas pertimbangan itu. Rasul Yohanes dan orang-orang Kristen lain mengasihi ibu ini, bukan karena kehormatannya melainkan terlebih karena kekudusannya. Bukan karena kemurahan hatinya melainkan terlebih karena kesungguhan iman Kristennya. Kita tidak boleh beragama hanya sesekali waktu saja, dalam suasana-suasana hati tertentu. Sebaliknya, agama harus tetap tinggal dalam diri kita, dalam pikiran dan hati kita, dalam iman dan kasih kita. Diharapkan bahwa sekali agama berdiam dalam diri kita, maka itu akan tinggal untuk selama-lamanya. Roh Kekristenan, dapat kita yakini, tidak akan pernah padam sepeununya: *Yang akan menyertai kita sampai selama-lamanya.*

- III. Salam itu sendiri, yang sesungguhnya merupakan berkat rasuli: *Kasih karunia, rahmat dan damai sejahtera dari Allah Bapa, dan dari Yesus Kristus, Anak Bapa, akan menyertai kita dalam kebenaran dan kasih* (ay. 3). Kasih yang suci mencurahkan berkat-berkat ke atas keluarga Kristen yang terhormat ini. Siapa yang mempunyai, kepadanya akan diberi lagi. Cermatilah,



1. Dari siapa berkat-berkat ini didambakan,
 - (1) *Dari Allah Bapa*, Allah segala kasih karunia. Dialah sumber dari keterberkatan, dan dari semua berkat yang pasti akan membawa kita ke sumbernya.
 - (2) *Dari Yesus Kristus*. Ia juga pencipta dan pemberi berkat-berkat sorgawi ini, dan Ia dibedakan dengan jati diri yang jelas ini, yaitu *Anak Bapa*. Satu-satunya Anak yang tiada duanya. Satu-satunya Anak yang merupakan *cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah*, yang bersama-sama dengan Bapa, adalah juga *hidup kekal* (1Yoh. 1:2).
2. Apa yang didambakan oleh Rasul Yohanes dari pribadi-pribadi ilahi ini.
 - (1) *Kasih karunia*, yaitu perkenanan dan kehendak baik ilahi, sumber dari segala yang baik. Sungguh suatu kasih karunia bahwa berkat rohani apa saja dapat diberikan kepada manusia-manusia fana yang berdosa.
 - (2) *Rahmat*, yaitu pemberian maaf dan pengampunan yang cuma-cuma. Orang yang sudah kaya dalam kasih karunia pun masih memerlukan pengampunan yang terus-menerus.
 - (3) *Damai sejahtera*, yaitu ketenangan jiwa dan ketenteraman hati nurani, yakin sepenuhnya telah diperdamaikan dengan Allah, beserta semua kesejahteraan lahiriah yang aman dan dikuduskan. Semuanya ini diinginkan *dalam kebenaran dan kasih*, entah dengan perasaan yang tulus dan menggebu dalam diri si pemberi salam (dalam iman dan kasih ia meminta hal-hal itu *dari Allah Bapa, dan Tuhan Yesus Kristus*), atau untuk menghasilkan kebenaran dan kasih yang terus berlanjut dalam diri orang yang diberi salam. Berkat-berkat ini akan terus menjaga iman dan kasih sejati *dalam diri Ibu yang terpilih dan anak-anaknya* itu. Dan semoga saja demikian!

IV. Ucapan selamat atas perilaku yang patut diteladani dalam diri anak-anak lain dari sang Ibu yang luhur ini. Sungguh orangtua yang berbahagia, yang dikaruniai dengan keturunan saleh yang sedemikian banyak! *Aku sangat bersukacita, bahwa aku mendapati, bahwa separuh dari anak-anakmu hidup dalam kebenaran sesuai dengan perintah yang telah kita terima dari Bapa* (ay. 4).

Ada kemungkinan anak-anak Ibu ini bepergian ke luar negeri, entah untuk mengejar cita-cita dan mengenal dunia, atau untuk keperluan dagang, atau untuk mengurus masalah-masalah keluarga. Dan dalam perjalanan, mereka mungkin tiba di Efesus, di mana Rasul Yohanes tampaknya sedang tinggal di sana pada waktu itu. Dan mungkin mereka mempunyai percakapan yang menyenangkan dengannya di sana. Lihatlah betapa baiknya jika sejak dini orang terdidik dalam agama! Meskipun agama tidak harus didirikan di atas pendidikan, namun pendidikan bisa dan memang sering kali diberkati, dan merupakan cara untuk melindungi kaum muda dari serangan kekafiran. Oleh karena itu juga, hendaklah orang-orang muda yang bepergian berusaha membawa serta agama mereka, dan tidak meninggalkannya di rumah atau mempelajari kebiasaan-kebiasaan buruk dari negeri-negeri di mana mereka tinggal. Dapat diamati juga, bahwa kadang-kadang pemilihan ilahi menurun secara langsung. Di sini kita mendapati *Ibu yang terpilih, dan anak-anaknya yang terpilih*. Anak-anak bisa dikasihi demi orangtua mereka, tetapi kedua-duanya dikasihi berdasarkan anugerah yang cuma-cuma. Dari sukacita Rasul Yohanes di sini kita dapat mengamati bahwa sungguh menyenangkan melihat anak-anak mengikuti jejak orangtua yang baik. Dan mereka yang melihat ini dapat memberi selamat kepada orangtua dari anak-anak itu karenanya. Ini dilakukan baik untuk menggugah rasa syukur para orangtua kepada Allah atas berkat yang sedemikian besar maupun untuk menambah penghiburan mereka di dalam berkat itu. Betapa berbahagianya ibu ini, yang telah melahirkan begitu banyak anak bagi sorga dan bagi Allah! Pasti merupakan sukacita yang besar bagi dia sebagai seorang ibu saat mendengar laporan yang begitu baik tentang anak-anaknya dari seorang hakim yang begitu baik! Demikian pula, kita dapat melihat bahwa sungguh merupakan suatu sukacita bagi hamba-hamba Tuhan yang baik dan sudah tua yang sebentar lagi akan mati dan tiada, dan dengan demikian juga bagi murid-murid lain yang baik dan sudah tua, saat melihat munculnya angkatan baru yang penuh harapan, yang mau melayani Allah dan menyokong agama di dunia ini. Kita melihat juga di sini pedoman hidup yang benar: *perintah dari Bapa*. Hidup kita baru benar, dan perilaku kita baru lurus, apabila diatur oleh firman Allah.

Kasih Kristiani
(1:5-6)

⁵ Dan sekarang aku minta kepadamu, Ibu – bukan seolah-olah aku menuliskan perintah baru bagimu, tetapi menurut perintah yang sudah ada pada kita dari mulanya – supaya kita saling mengasihi. ⁶ Dan inilah kasih itu, yaitu bahwa kita harus hidup menurut perintah-Nya. Dan inilah perintah itu, yaitu bahwa kamu harus hidup di dalam kasih, sebagaimana telah kamu dengar dari mulanya.

Sekarang kita masuk lebih dalam ke rancangan dan inti dari surat ini. Dan di sini kita mendapati,

- I. Permintaan Rasul Yohanes: *Sekarang aku minta kepadamu, Ibu.* Mengingat apa yang dimintanya, sungguh luar biasa cara dia meminta. Itu dilakukan bukan demi mendapat untung atau upah sendiri, melainkan sebagai kewajiban bersama dan untuk menjalankan perintah ilahi. Di sini ia bisa saja memerintah atau menyuruh. Tetapi cara-cara yang kasar bukan saja tidak perlu tetapi juga lebih buruk jika cara-cara yang halus bisa berhasil. Dan jiwa kerasulan itu, dari semua hal lain, paling lembut dan penuh kasih sayang. Entah karena rasa hormat terhadap kedudukannya sebagai seorang ibu, atau karena kelemahan-lembutan seorang rasul, atau karena kedua-duanya, ia berkenan merendah dan meminta: *Dan sekarang aku minta kepadamu, Ibu.* Tampaknya ia berbicara seperti seorang rasul lain yang menyampaikan permintaan kepada seorang tuan yang disurutinya: *Karena itu, sekalipun di dalam Kristus aku mempunyai kebebasan penuh* (dan sesuai kuasa yang telah dipercayakan Kristus kepadaku) *untuk memerintahkan kepadamu apa yang harus engkau lakukan, tetapi mengingat kasihmu itu, lebih baik aku memintanya dari padamu, sebagai yang sudah menjadi tua.* Kasih akan berhasil ketika wewenang tidak. Dan sering kali kita bisa melihat bahwa semakin kekuasaan ditekankan, semakin ia diremehkan. Hamba Tuhan yang rasuli akan mengasihi dan meminta teman-temannya supaya menjalankan kewajiban mereka.
- II. Hal yang diminta dari sang *Ibu dan anak-anaknya*, yaitu kasih kristiani yang suci: *Supaya kita saling mengasihi* (ay. 5). Orang yang unggul dalam kebajikan kristiani apa saja masih memiliki ruang untuk bertumbuh di dalamnya. Tetapi, *tentang kasih persaudaraan tidak perlu dituliskan kepadamu, karena kamu sendiri*

telah belajar kasih mengasihi dari Allah. Tetapi kami menasihati kamu, saudara-saudara (dan saudari-saudari), supaya kamu lebih bersungguh-sungguh lagi melakukannya (1Tes. 4:9-10).

1. Kasih ini dianjurkan,

- (1) Berdasarkan adanya kewajiban untuk itu, yaitu *perintah*. Perintah ilahi haruslah memengaruhi pikiran dan hati kita.
- (2) Berdasarkan tuanya usia kewajiban itu: *Bukan seolah-olah aku menuliskan perintah baru bagimu, tetapi menurut perintah yang sudah ada pada kita dari mulanya* (ay. 5). Perintah kristiani untuk saling mengasihi ini dapat dikatakan sebagai perintah *baru* dalam hal bahwa perintah tersebut ditegaskan dan ditegaskan kembali oleh Kristus Tuhan. Akan tetapi, berdasarkan isinya (saling mengasihi secara kudus), perintah ini sudah setua agama alamiah, agama Yahudi, atau agama Kristen. Perintah ini harus menyertai Kekristenan di mana saja, agar para penganutnya mengasihi satu sama lain.

2. Lalu kasih ini digambarkan melalui sifatnya yang menghasilkan buah: *Dan inilah kasih itu, yaitu bahwa kita harus hidup menurut perintah-Nya* (ay. 6). Inilah ujian terhadap kasih kita kepada Allah, yaitu kepatuhan kita kepada Dia. Inilah kasih terhadap diri kita sendiri, terhadap jiwa kita sendiri, bahwa kita hidup dengan mematuhi perintah-perintah ilahi. *Orang yang berpegang padanya mendapat upah yang besar*. Inilah kasih terhadap satu sama lain, yaitu mengajak satu dengan yang lain untuk hidup dalam kekudusan. Dan inilah bukti dari kasih kita yang tulus, timbal balik, dan kristiani, yaitu bahwa kita (dalam hal-hal lain) hidup dengan menuruti perintah-perintah Allah. Bisa saja ada kasih satu sama lain yang tidak saleh dan tidak kristiani. Namun kita tahu bahwa kasih kita itu saleh dan kristiani melalui kepatuhan kita terhadap semua perintah Allah yang lain selain perintah untuk saling mengasihi. Kepatuhan dalam segala hal merupakan bukti kebaikan dan ketulusan dari kebajikan-kebajikan kristiani. Dan semua orang yang bertujuan untuk mematuhi semua perintah kristiani pasti akan menjalankan juga kasih kristiani. Inilah kewajiban dasar dalam aturan dasar Injil: *Inilah perintah itu, yaitu bahwa kamu harus hidup di dalam kasih, sebagaimana*



telah kamu dengar dari mulanya (ay. 6). Karena sudah mengetahui terlebih dulu bahwa kasih ini akan merosot, dan bahwa akan terjadi kemurtadan-kemurtadan lain, Rasul Yohanes mungkin terdorong untuk mengajarkan kewajiban ini, dan perintah yang sudah ada sejak awal mula ini, secara lebih sering, lebih sungguh-sungguh.

Para Penyesat Dikecam (1:7-9)

⁷ Sebab banyak penyesat telah muncul dan pergi ke seluruh dunia, yang tidak mengaku, bahwa Yesus Kristus telah datang sebagai manusia. Itu adalah si penyesat dan antikristus. ⁸ Waspadalah, supaya kamu jangan kehilangan apa yang telah kami kerjakan itu, tetapi supaya kamu mendapat upahmu sepenuhnya. ⁹ Setiap orang yang tidak tinggal di dalam ajaran Kristus, tetapi yang melangkah keluar dari situ, tidak memiliki Allah. Barangsiapa tinggal di dalam ajaran itu, ia memiliki Bapa maupun Anak.

Dalam bagian utama dari surat ini kita mendapati,

- I. Kabar buruk yang disampaikan kepada sang Ibu, bahwa para penyesat ada di luar sana: *Sebab banyak penyesat telah muncul dan pergi ke seluruh dunia*. Kabar ini didahului oleh sebuah kata yang menjelaskan alasan dari kabar tersebut. “Engkau perlu menjaga kasihmu, *sebab* yang ingin menghancurkannya ada di dunia. Orang yang menumbangkan iman berarti menghancurkan kasih. Iman bersama adalah dasar dari kasih bersama.” Atau, “Engkau harus melindungi hidupmu dengan menuruti perintah-perintah Allah. Ini akan membuatmu aman. Kemantapanmu hatimu mungkin akan diuji, *sebab banyak penyesat telah muncul dan pergi ke seluruh dunia*.” Berita yang sedih dan menyedihkan boleh saja disampaikan kepada teman-teman Kristen kita. Bukan berarti bahwa kita senang membuat mereka sedih, tetapi bahwa memperingatkan mereka adalah cara untuk mempersenjatai mereka melawan ujian-ujian yang akan menimpa mereka. Sekarang di sini ada,
 1. Gambaran tentang si penyesat dan penyesatannya. Ia *tidak mengaku, bahwa Yesus Kristus telah datang sebagai manusia* (ay. 7). Ia membawa satu atau lain kesalahan berkaitan dengan pribadi Tuhan Yesus. Entah ia tidak mengakui bahwa Yesus Kristus adalah pribadi yang sama, atau bahwa Yesus

dari Nazaret adalah Kristus, yang diurapi Allah, Mesias yang dijanjikan sejak dulu untuk menebus Israel, atau bahwa Mesias dan Penebus yang dijanjikan sudah datang dalam daging, atau mewujudkan dalam daging, ke dalam dunia kita dan ke dalam kodrat kemanusiaan kita. Orang seperti itu mengaku-ngaku bahwa Mesias masih harus dinantikan. Sungguh aneh bahwa setelah melihat bukti yang memadai pun masih saja ada orang yang menyangkal bahwa Tuhan Yesus adalah Anak Allah dan Juruselamat dunia!

2. Parahnya masalah itu. Orang seperti itu adalah *si penyesat dan antikristus* (ay. 7). Ia memperdaya jiwa-jiwa dan merusak kemuliaan dan kerajaan Kristus Tuhan. Ia pasti seorang penipu, sengaja ingin menipu, setelah semua terang yang didapat, dan semua bukti yang diberikan Kristus mengenai diri-Nya sendiri, dan penegasan yang diberikan Allah mengenai Anak-Nya. Ia dengan sengaja menentang pribadi, kehormatan, dan kepentingan Kristus Tuhan, dan karena itu orang seperti itu akan dituntut pertanggungjawabannya ketika Kristus Tuhan datang kembali. Janganlah kita menganggap aneh jika sekarang ada para penyesat dan penentang nama dan martabat Kristus Tuhan, sebab dari dulu juga orang-orang seperti itu sudah ada, bahkan di zaman Rasul Yohanes.

II. Sehubungan dengan itu, nasihat diberikan kepada keluarga terpilih ini. Sekarang diperlukan perhatian dan kewaspadaan: *Waspadalah* (ay. 8). Semakin banyak para penyesat dan penyesatan, semakin harus waspada para murid Kristus. Tipu daya bisa saja berhasil dengan sedemikian rupa sehingga bahkan orang-orang pilihan sekalipun terancam bahaya karenanya. Dua hal yang harus mereka waspada:

1. *Supaya mereka jangan kehilangan apa yang telah mereka kerjakan* (ay. 8), apa yang telah mereka lakukan atau yang telah mereka peroleh. Sangat disayangkan jika sampai ada pekerjaan saleh apa saja yang menjadi sia-sia. Sebagian orang memulai dengan baik, tetapi pada akhirnya kehilangan semua jerih payah mereka. Si tuan muda yang penuh harapan itu, yang sudah menjalankan perintah-perintah loh batu kedua dari masa mudanya, kehilangan segalanya karena dia lebih mengasihi dunia dan kurang mengasihi Kristus. Orang-orang



percaya harus berhati-hati supaya tidak kehilangan apa yang telah mereka peroleh. Banyak orang yang bukan saja sudah mendapat nama baik dalam hal agama, tetapi juga memperoleh banyak terang di dalamnya, keyakinan yang teguh akan jahatnya dosa, kesia-siaan dunia, keluhuran agama, dan kuasa firman Allah. Mereka bahkan telah *mengecap karunia-karunia dunia yang akan datang*, dan karunia-karunia Roh Kudus. Namun pada akhirnya mereka kehilangan segalanya. *Dahulu kamu berlomba dengan baik. Siapakah yang menghalang-halangi kamu, sehingga kamu tidak menuruti* (atau tidak terus menuruti) *kebenaran lagi?* Sungguh menyedihkan bahwa pencapaian-pencapaian yang indah dan gilang-gemilang di sekolah Kristus pada akhirnya hilang semua.

2. Supaya mereka tidak kehilangan upah mereka, tak satu pun darinya, tidak kehilangan bagian apa pun dari kehormatan, atau pujian, atau kemuliaan yang untuknya mereka pernah berdiri teguh. *Supaya kamu* (KJV: *kita*) *mendapat upahmu sepenuhnya*. “Kumpulkanlah dan amankan bagimu upah sepenuhnya yang akan diberikan kepada siapa saja dalam jemaat Allah. Jika ada derajat-derajat kemuliaan, jangan kehilangan satu pun dari anugerah itu (yaitu terang, kasih, atau damai sejahtera itu) yang bertujuan untuk mempersiapkan kamu bagi pengangkatan yang lebih tinggi dalam kemuliaan. *Peganglah apa yang ada padamu* (dalam iman, harapan, dan hati nurani yang baik), *supaya tidak seorang pun mengambil mahkotamu*, supaya kamu tidak kehilangan mahkota itu atau permata apa saja darinya” (Why. 3:11). Cara untuk memperoleh upah yang penuh adalah dengan tinggal setia di dalam Kristus, dan senantiasa menjalankan agama sampai pada akhirnya.

III. Alasan dari nasihat Rasul Yohanes, dan mengapa mereka harus berhati-hati dan waspada. Ada dua alasan:

1. Bahaya dan jahatnya meninggalkan terang dan wahyu Injil. Pada akhirnya hal itu sama saja dengan meninggalkan Allah sendiri: *Setiap orang yang tidak tinggal di dalam ajaran Kristus, tetapi yang melangkah keluar dari situ* (yang melanggar dengan suram seperti itu), *tidak memiliki Allah*. Ajaran Kristuslah yang ditetapkan untuk membimbing kita kepada Allah. Dengan ajaran Kristuslah Allah menarik jiwa-jiwa pada keselamatan dan



pada diri-Nya sendiri. Siapa yang memberontak darinya, dengan berbuat demikian berarti memberontak terhadap Allah.

2. Keuntungan dan kebahagiaan dari berpegang teguh pada kebenaran kristiani. Hal itu mempersatukan kita dengan Kristus (yang merupakan pokok dari kebenaran itu), dan dengan demikian dengan Bapa juga, sebab keduanya adalah satu. *Barangsiapa tinggal* (berakar dan mendasar) *di dalam ajaran itu, ia memiliki Bapa maupun Anak*. Oleh ajaran Kristus kita dicerahkan dalam pengetahuan akan Bapa dan Anak. Oleh ajaran itu kita dikuduskan bagi Bapa dan Anak. Lalu kita diperkaya dengan kasih yang kudus kepada Bapa dan Anak, dan dengan demikian dipersiapkan untuk menikmati Bapa dan Anak tanpa akhir. *Kamu memang sudah bersih karena firman yang telah Kukatakan kepadamu* (Yoh. 15:3). Kemurnian ini membuat kita layak bagi sorga. Sebagaimana Allah yang Mahabesar telah menaruh meterai-Nya pada ajaran Kristus, demikian pula Ia menjunjung tinggi ajaran itu. Kita harus menjaga ajaran suci itu dalam iman dan kasih, sembari berharap atau berkeinginan untuk sampai pada persekutuan yang diberkati dengan Bapa dan Anak.

Peringatan terhadap Para Penyesat (1:10-11)

¹⁰ Jikalau seorang datang kepadamu dan ia tidak membawa ajaran ini, janganlah kamu menerima dia di dalam rumahmu dan janganlah memberi salam kepadanya. ¹¹ Sebab barangsiapa memberi salam kepadanya, ia mendapat bagian dalam perbuatannya yang jahat.

Di sini,

- I. Setelah memberikan peringatan yang semestinya mengenai para penyesat, Rasul Yohanes memberikan petunjuk mengenai bagaimana memperlakukan orang-orang seperti itu. Mereka tidak boleh disambut sebagai hamba-hamba Kristus. Kristus Tuhan akan membedakan hamba-hamba-Nya dari para penyesat, dan demikian pula seharusnya murid-murid-Nya. Petunjuk itu bersifat melarang.
 1. "Jangan mendukung mereka: *Jikalau seorang datang kepadamu dan ia tidak membawa ajaran ini* (mengenai Kristus sebagai Anak Allah, sebagai Mesias dan yang diurapi Allah untuk



menebus dan menyelamatkan), *janganlah kamu menerima dia di dalam rumahmu.*” Mungkin Ibu ini seperti Gayus, yang tentangnya akan kita baca dalam surat berikutnya, seorang kepala rumah tangga yang murah hati yang menjamu dengan ramah hamba-hamba Tuhan dan orang-orang Kristen yang sedang dalam perjalanan. Ada kemungkinan para penyesat ini mengharapkan jamuan yang sama dengan orang lain, atau dengan orang-orang terbaik yang datang ke sana (karena orang yang buta sering kali cukup berani), namun Rasul Yohanes tidak mengizinkannya. “Jangan menerima mereka ke dalam keluargamu.” Tentu saja orang-orang seperti itu boleh dibantu apabila mempunyai kebutuhan yang mendesak, tetapi tidak boleh didorong untuk melakukan kegiatan yang jahat. Penyangkal iman adalah perusak jiwa. Dan di sini dipandang bahwa bahkan kaum perempuan harus memiliki pemahaman yang baik tentang masalah-masalah agama.

2. “Jangan berkati usaha-usaha mereka: *Dan janganlah memberi salam kepadanya.* Jangan hadir ibadah mereka dengan doa-doa dan harapan-harapan baikmu.” Pekerjaan yang buruk tidak boleh dikuduskan atau disarankan untuk mendapat berkat ilahi. Allah tidak akan menjadi pelindung bagi kepalsuan, godaan, dan dosa. Yang harus kita doakan supaya berhasil adalah pelayanan Injil. Sebaliknya, penyebaran kesalahan yang mematikan, jika tidak bisa kita cegah, janganlah sekali-kali kita dukung. Lalu,
- II. Inilah alasan diberikannya petunjuk seperti itu, larangan untuk mendukung dan melindungi si penyesat: *Sebab barangsiapa memberi salam kepadanya, ia mendapat bagian dalam perbuatannya yang jahat.* Dengan memberikan perkenanan dan kasih sayang, berarti kita ambil bagian dalam dosanya. Bisa jadi kita berbagi dalam kejahatan-kejahatan orang lain. Betapa orang Kristen harus bijak dan waspada! Ada banyak cara untuk berbagi kesalahan atas pelanggaran-pelanggaran orang lain. Itu bisa dilakukan dengan berdiam diri yang tidak semestinya, bersikap lamban, tidak peduli, ikut memberikan sumbangsih secara pribadi, memberikan dukungan dan bantuan secara umum, menyetujui di dalam hati, meminta maaf dan memberikan pembelaan secara

terbuka. Semoga Tuhan mengampuni kesalahan kita dari dosa-dosa orang lain!

Penutup dan Salam (1:12-13)

¹² Sungguhpun banyak yang harus kutulis kepadamu, aku tidak mau melakukannya dengan kertas dan tinta, tetapi aku berharap datang sendiri kepadamu dan berbicara berhadapan muka dengan kamu, supaya sempurna-lah sukacita kita. ¹³ Salam kepada kamu dari anak-anak saudaramu yang terpilih.

Rasul Yohanes menutup surat ini,

1. Dengan menunda banyak hal untuk dibicarakan nanti secara pribadi: *Sungguhpun banyak yang harus kutulis kepadamu, aku tidak mau melakukannya dengan kertas dan tinta, tetapi aku berharap datang sendiri kepadamu dan berbicara berhadapan muka dengan kamu, supaya sempurna-lah sukacita kita.* Di sini dianggap bahwa ada beberapa hal yang lebih baik dibicarakan daripada dituliskan. Menggunakan pena dan tinta bisa mendatangkan rahmat dan kesenangan, tetapi bertemu dan berbicara langsung lebih lagi mendatangkan rahmat dan kesenangan. Rasul Yohanes belum terlalu tua untuk bepergian, apalagi untuk tujuan pelayanan. Persekutuan para kudus harus dijaga dengan segala cara, dan persekutuan mereka harus bisa menghasilkan sukacita satu sama lain. Hamba-hamba Tuhan yang baik dapat dibuat bersukacita oleh teman-teman Kristen mereka. *Supaya aku ada di antara kamu dan turut terhibur oleh iman kita bersama, baik oleh imanmu maupun oleh imanku* (Rm. 1:12).
2. Dengan menyampaikan ucapan salam dari beberapa keluarga dekat sang Ibu: *Salam kepada kamu dari anak-anak saudaramu yang terpilih.* Anugerah begitu berlimpah terhadap keluarga ini. Di sini kita melihat ada dua saudari yang terpilih, dan mungkin anak-anak mereka yang juga terpilih. Betapa mereka akan mengagumi anugerah ini di sorga! Rasul Yohanes berkenan merendahkan hanya untuk menyelipkan apa yang merupakan kewajiban para keponakan (bisa kita katakan begitu), atau salam bakti para keponakan, terhadap bibi mereka. Kewajiban dari saudara-saudara yang lebih rendah harus didorong dengan pujian. Tak ada keraguan bahwa Rasul Yohanes mudah didekati, dan mau ber-

bicara dengan siapa saja dengan ramah dan saleh, dan ia siap untuk menambah sukacita sang Ibu yang baik ini dalam hal keponakan-keponakannya dan juga anak-anaknya. Semoga ada banyak perempuan yang beroleh anugerah seperti itu, yang bersukacita dalam keturunan-keturunan dan saudara-saudara mereka yang lain, yang juga beroleh anugerah! *Amin.* ✍

T A F S I R A N M A T T H E W H E N R Y

SURAT
3 YOHANES

TAFSIRAN SURAT 3 YOHANES

Disertai Renungan Praktis



Persekutuan kristiani diterapkan dan dihargai melalui surat. Orang Kristen akan diakui ketika orang melihat mereka mewujudkan pengakuan mereka untuk tunduk pada Injil Kristus dalam bentuk tindakan yang sesuai dengan pengakuan mereka itu. Yang menyemangati dan menyenangkan orang-orang yang murah hati dan senang mengabdikan untuk kesejahteraan umum adalah berbuat baik bagi banyak orang. Untuk tujuan inilah Rasul Yohanes mengirim surat yang membangkitkan semangat ini kepada temannya, Gayus. Di dalam surat itu dia juga mengeluh tentang semangat dan perbuatan seorang hamba Tuhan tertentu yang sungguh bertentangan, dan meneguhkan kesaksian yang bagus mengenai seorang pelayan lain yang lebih pantas ditiru.✍

PASAL 1



Dalam surat ini Rasul Yohanes menyampaikan ucapan selamat kepada Gayus atas kesejahteraan jiwanya (ay. 1-2), atas kemasyhuran yang dia miliki di antara orang-orang Kristen yang baik (ay. 3-4), dan atas kebaikan hati dan keramahannya kepada pelayan-pelayan Kristus (ay. 5-6). Dia mengeluh tentang perlakuan menghina dari Diotrefes yang ingin menjadi terkemuka (ay. 9-10), memuji Demetrius (ay. 12), dan menyatakan harapannya untuk mengunjungi Gayus dalam waktu dekat (ay. 13-14).

Salam dan Doa (1:1-2)

¹ Dari penatua kepada Gayus yang kekasih, yang kukasihi dalam kebenaran.

² Saudaraku yang kekasih, aku berdoa, semoga engkau baik-baik dan sehat-sehat saja dalam segala sesuatu, sama seperti jiwamu baik-baik saja.

Di sini kita melihat,

- I. Penulis kudus yang menulis dan mengirimkan surat tersebut. Memang yang diberitahukan di sini bukan namanya, melainkan sebuah ciri yang lebih umum. *Penatua*, seseorang yang adalah demikian karena umur dan jabatan. Penghormatan dan penghargaan harus diberikan karena keduanya. Beberapa orang mempertanyakan apakah penulis ini adalah Rasul Yohanes atau bukan. Namun, gaya dan semangatnya tampak menyolok dalam surat tersebut. Orang-orang yang dikasihi Kristus akan mengasihi saudara-saudaranya demi Dia. Gayus tidak mungkin menanyakan dari siapa surat tersebut datang. Rasul Yohanes mungkin menyandang lebih banyak lagi ciri-ciri yang terkenal, tetapi tidak

pantas bagi pelayan-pelayan Kristus untuk senang menggunakan gelar-gelar yang sombong dan angkuh. Dia hampir menyetarakan dirinya dengan gembala-gembala jemaat yang lebih biasa, saat dia menyebut dirinya sendiri sebagai penatua. Atau, mungkin saja, kebanyakan pelayan Tuhan yang luar biasa, rasul-rasul, saat itu sudah meninggal dunia, dan orang kudus yang masih hidup ini lebih senang untuk tetap lanjut dengan pelayanan yang sudah ada, dengan menyandang gelar yang lebih umum, yaitu penatua. *Aku menasihatkan para penatua di antara kamu, aku sebagai teman penatua* (1Ptr. 5:1).

- II. Orang yang diberi salam dan hormat melalui surat tersebut. Surat sebelumnya ditujukan kepada seorang ibu yang terpilih, surat ini kepada seorang bapak pilihan. Orang-orang seperti ini pantas untuk dihormati dan dihargai. Dia digambarkan,
 1. Dengan namanya, yaitu Gayus. Kita membaca tentang beberapa orang dengan nama itu, khususnya orang yang dibaptis oleh Rasul Paulus di Korintus, yang mungkin juga adalah pemberi tumpangan dan penjamu rasul di sana (Rm. 16:23). Jika ini bukanlah dia, maka ini adalah saudaranya dalam hal nama, kedudukan, dan watak. Lalu,
 2. Dengan ungkapan-ungkapan baik dari Rasul Yohanes kepada dia: *kekasih*, dan *yang kukasihi dalam kebenaran*. Kasih yang diungkapkan adalah biasa untuk menyalakan kasih. Ini tampaknya menunjukkan ketulusan kasih Rasul Yohanes atau kesalehan dari kasihnya. Ketulusan kasih itu: *yang kukasihi dalam kebenaran*, demi kebenaran, yaitu kasih yang tinggal dan berjalan di dalam kebenaran seperti yang ada di dalam Yesus. Mengasihi teman-teman kita demi kebenaran adalah kasih yang sejati, kasih yang sesuai dengan Injil dan saleh.
- III. Salam atau sambutan, yang berisi sebuah doa, yang diawali dengan sebuah panggilan penuh kasih sayang, *Saudaraku yang kekasih*, engkau yang terkasih di dalam Kristus. Pelayan Tuhan yang ingin mendapatkan kasih harus menunjukkan kasih itu sendiri. Di sini terdapat,
 1. Pendapat yang baik dari Rasul Yohanes tentang temannya, bahwa *jiwanya baik-baik saja*. Kesejahteraan jiwa itu memang

ada. Ini adalah berkat terbesar di seberang sorga sini. Ini mengharuskan adanya kelahiran kembali, dan sebuah persediaan batiniah untuk kehidupan rohani. Simpanan persediaan ini terus bertambah, dan sementara harta-harta rohani meningkat, jiwa berada di jalan yang benar menuju kerajaan kemuliaan.

2. Keinginannya yang baik untuk temannya supaya tubuhnya *baik-baik dan sehat-sehat saja* sama seperti jiwanya. Anugerah dan kesehatan adalah dua pendamping yang kaya. Anugerah akan memperbaiki kesehatan, dan kesehatan akan mendayagunakan anugerah. Sudah berkali-kali terjadi bahwa jiwa yang sejahtera berdiam di dalam tubuh yang memiliki banyak kelemahan. Anugerah harus dijalankan dengan ketundukan kepada pengaturan Allah yang seperti itu. Namun kita dapat betul-betul berharap dan berdoa supaya orang-orang yang memiliki jiwa yang sejahtera dapat memiliki tubuh yang sehat pula. Anugerah pada diri mereka akan bersinar cemerlang dalam bidang kegiatan yang lebih luas.

Sifat Gayus (1:3-8)

³ Sebab aku sangat bersukacita, ketika beberapa saudara datang dan memberi kesaksian tentang hidupmu dalam kebenaran, sebab memang engkau hidup dalam kebenaran. ⁴ Bagiku tidak ada sukacita yang lebih besar dari pada mendengar, bahwa anak-anakku hidup dalam kebenaran. ⁵ Saudaraku yang kekasih, engkau bertindak sebagai orang percaya, di mana engkau berbuat segala sesuatu untuk saudara-saudara, sekalipun mereka adalah orang-orang asing. ⁶ Mereka telah memberi kesaksian di hadapan jemaat tentang kasihmu. Baik benar perbuatanmu, jikalau engkau menolong mereka dalam perjalanan mereka, dengan suatu cara yang berkenan kepada Allah. ⁷ Sebab karena nama-Nya mereka telah berangkat dengan tidak menerima sesuatu pun dari orang-orang yang tidak mengenal Allah. ⁸ Kita wajib menerima orang-orang yang demikian, supaya kita boleh mengambil bagian dalam pekerjaan mereka untuk kebenaran.

Dalam ayat-ayat ini kita mendapati,

- I. Kesaksian baik yang telah diterima Rasul Yohanes mengenai temannya ini: *Beberapa saudara datang dan memberi kesaksian tentang hidupmu dalam kebenaran* (ay. 3). *Mereka telah memberi kesaksian di hadapan jemaat tentang kasihmu* (ay. 6). Di sini kita dapat melihat,



1. Kesaksian atau hal yang disaksikan mengenai Gayus, yaitu kebenaran yang ada pada dirinya, kenyataan imannya, ketulusan beragamanya, dan kesetiaan pengabdianya kepada Allah. Dan ini terlihat jelas melalui amalnya, yang mencakup kasihnya kepada saudara-saudara, kebaikan kepada orang-orang miskin, keramahannya kepada orang-orang Kristen asing, dan kesiapannya untuk menerima mereka menginap di rumahnya demi pelayanan Injil. Iman harus bekerja dengan kasih. Itu memberikan kemilau pada dan oleh tugas-tugas kasih, dan membuat orang lain terdorong untuk memuji ketulusannya.
 2. Saudara-saudara saksi yang pernah tinggal dengan Gayus memberikan pernyataan dan kesaksian. Kesaksian yang baik sudah sepantasnya datang dari orang-orang yang telah menerima hal yang baik. Walaupun nama baik hanya merupakan penghargaan kecil untuk pelayanan yang mahal, namun itu *lebih baik dari pada minyak yang mahal*, dan tidak akan ditolak oleh orang yang jujur dan saleh.
 3. Orang-orang yang mendengarkan atau menilai di tempat laporan dan kesaksian itu diberikan, yaitu *di hadapan jemaat*. Tampaknya ini adalah jemaat tempat Rasul Yohanes saat itu tinggal. Jemaat yang mana, kita tidak pasti. Pada kesempatan apa mereka harus bersaksi sedemikian rupa tentang iman dan kasihnya di hadapan jemaat, kita tidak tahu. Mungkin karena luapan hati mulut berbicara. Tidak ada yang dapat mereka lakukan selain bersaksi tentang apa yang mereka temukan dan rasakan. Mungkin mereka hendak meminta doa jemaat bagi kelangsungan hidup dan karya guna seorang penopang yang demikian, supaya dia dapat *baik-baik dan sehat-sehat saja dalam segala sesuatu, sama seperti jiwanya baik-baik saja*.
- II. Kesaksian yang diberikan Rasul Yohanes sendiri tentang dia, yang juga didahului dengan sebuah sebutan yang penuh kasih: *Saudaraku yang kekasih, engkau bertindak sebagai orang percaya, di mana engkau berbuat segala sesuatu untuk saudara-saudara, sekalipun mereka adalah orang-orang asing* (ay. 5).
1. Dia ramah, baik kepada saudara-saudara, bahkan kepada orang-orang asing. Bahwa mereka adalah milik Kristus sudah cukup untuk membuat mereka diterima di rumah Gayus. Atau

dia baik kepada *saudara-saudara* dari jemaat yang sama dengan dirinya, dan kepada orang-orang yang datang dari jauh. Semua orang yang termasuk saudara seiman diterimanya dengan baik.

2. Dia tampaknya memiliki jiwa yang berwawasan luas. Dia dapat mengabaikan perbedaan-perbedaan kecil di antara orang-orang Kristen yang sungguh-sungguh, dan suka bercakap-cakap dengan semua orang yang memakai rupa Kristus dan melakukan pekerjaan-Nya. Dan,
3. Dia teliti dalam pekerjaannya: *“Engkau bertindak sebagai orang percaya (engkau melakukan pekerjaan dengan setia) di mana engkau berbuat segala sesuatu untuk saudara-saudara. Engkau mengerjakannya sebagai hamba yang setia, dan dari Tuhan Kristus engkau dapat mengharapkan upah yang sudah ditentukan bagimu.”* Jiwa-jiwa yang setia seperti itu dapat mendengar pujian-pujian untuk mereka sendiri tanpa menjadi sombong. Pujian terhadap hal yang baik dalam diri kita dimaksudkan bukan supaya kita sombong, melainkan supaya kita terdorong untuk melanjutkan perbuatan baik, dan dengan demikian akan menjadi lebih baik.

III. Kegembiraan Rasul Yohanes atas hal ini, atas kesaksian yang baik itu sendiri, dan atas dasar yang baik dari kesaksian itu: *Aku sangat bersukacita, ketika beberapa saudara datang dan memberi kesaksian* dst. (ay. 3). *Bagiku tidak ada sukacita yang lebih besar dari pada mendengar, bahwa anak-anakku hidup dalam kebenaran*, sesuai petunjuk agama Kristen. Bukti terbaik kita memiliki kebenaran adalah jika kita *hidup dalam kebenaran*. Orang-orang baik akan sangat gembira dengan kesejahteraan jiwa orang lain, dan mereka senang mendengar tentang anugerah dan kebaikan yang didapat orang lain. *Mereka memuliakan Allah karena aku*. Kasih tidak iri hati, melainkan bergembira karena nama baik orang lain. Sama seperti hal itu merupakan kegembiraan bagi orang tua yang baik, demikian pula hal itu akan merupakan kegembiraan bagi pelayan-pelayan Tuhan yang baik, jika melihat anak-anak mereka membuktikan ketulusan mereka dalam hal agama, dan memperindah pengakuan iman mereka.

IV. Petunjuk yang Rasul Yohanes berikan kepada temannya mengenai perlakuan lebih lanjut terhadap saudara-saudara yang bersama-sama dengan dia: *Baik benar perbuatanmu, jikalau engkau menolong mereka dalam perjalanan mereka, dengan suatu cara yang berkenan kepada Allah.* Tampaknya sudah menjadi hal yang biasa pada masa itu untuk mengasihi sesama saudara dengan cara mengurus pelayan-pelayan Tuhan dan orang-orang Kristen yang sedang dalam perjalanan, setidaknya beberapa hal dalam perjalanan mereka (1Kor. 16:6). Adalah suatu kebaikan bagi seorang asing jika dia dituntun di jalannya, dan suatu hal yang menyenangkan bagi orang yang sedang dalam perjalanan jika dia bertemu dengan teman yang cocok. Ini adalah pekerjaan yang dapat dilakukan *dengan suatu cara yang berkenan kepada Allah*, dengan suatu cara yang sesuai kehendak Allah, atau sesuai dengan rasa hormat dan hubungan yang kita miliki kepada Allah. Orang Kristen harus mempertimbangkan bukan hanya apa yang harus mereka lakukan, melainkan juga apa yang dapat mereka lakukan, apa yang sangat terhormat dan terpuji yang dapat mereka lakukan: *orang yang berbudi luhur merancang hal-hal yang luhur.* Orang Kristen harus melakukan bahkan tindakan-tindakan yang paling biasa dalam hidup dan berdasarkan kehendak baik dengan cara yang berkenan kepada Allah, sambil melayani Allah, dan memuliakan-Nya.

V. Alasan-alasan perilaku yang sesuai arahan ini, ada dua:

1. *Sebab karena nama-Nya mereka telah berangkat dengan tidak menerima sesuatu pun dari orang-orang yang tidak mengenal Allah.* Tampak bahwa orang-orang ini adalah saudara-saudara yang melayani Tuhan, bahwa mereka pergi untuk mengabarkan Injil dan menyebarkan Kekristenan. Mungkin mereka diutus oleh rasul ini sendiri. Mereka pergi untuk membuat orang-orang yang tidak mengenal Allah menjadi percaya. Ini adalah pelayanan yang sangat unggul. Mereka pergi untuk Allah dan karena nama-Nya. Yang menjadi tujuan tertinggi hamba Tuhan, dan harus menjadi penggerak dan alasan utamanya, adalah mengumpulkan dan membangun sebuah umat demi nama-Nya. Mereka juga pergi untuk membawa Injil berkeliling dengan cuma-cuma, memberitakannya tanpa bayaran ke mana pun mereka pergi: *Tidak menerima sesuatu*

pun dari orang-orang yang tidak mengenal Allah. Ini layak mendapatkan kehormatan dua kali lipat. Ada orang-orang yang tidak dipanggil untuk memberitakan Injil sendiri namun dapat menyumbang untuk kemajuannya. Injil harus mencapai orang-orang yang baru pertama kali mendengarnya diberitakan, tanpa bayaran. Orang-orang yang tidak mengenal Injil tidak dapat diharapkan menghargainya. Jemaat-jemaat dan pejuang-pejuang Kristen harus bekerja sama untuk mendukung pemberitaan agama kudus di negeri-negeri penyembah berhala. Jiwa-jiwa sosial harus bekerja sama menurut beberapa kemampuan mereka. Orang-orang yang suka berbicara tentang Injil Kristus dengan cuma-cuma harus dibantu oleh orang-orang yang suka berbicara melalui dompet mereka.

2. *Kita wajib menerima orang-orang yang demikian, supaya kita boleh mengambil bagian dalam pekerjaan mereka untuk kebenaran, untuk agama yang benar.* Hukum dan peraturan dari Kristus adalah agama yang benar. Itu sudah ditegaskan kebenarannya oleh Allah. Orang yang setia di dalamnya dan benar sesuai dengannya akan sungguh-sungguh menginginkan, mendoakan, dan menyumbang untuk penyebarannya di dunia. Dengan banyak cara biarlah kebenaran ditolong dan dibantu. Orang-orang yang tidak dapat memberitakannya sendiri dapat menyambut, menyertai, membantu dan mendukung orang-orang yang mengerjakannya.

Sifat Diotrefes (1:9-11)

⁹ Aku telah menulis sedikit kepada jemaat, tetapi Diotrefes yang ingin menjadi orang terkemuka di antara mereka, tidak mau mengakui kami. ¹⁰ Karena itu, apabila aku datang, aku akan meminta perhatian atas segala perbuatan yang telah dilakukannya, sebab ia meleter melontarkan kata-kata yang kasar terhadap kami; dan belum merasa puas dengan itu, ia sendiri bukan saja tidak mau menerima saudara-saudara yang datang, tetapi juga mencegah orang-orang, yang mau menerima mereka dan mengucilkan orang-orang itu dari jemaat. ¹¹ Saudaraku yang kekasih, janganlah meniru yang jahat, melainkan yang baik. Barangsiapa berbuat baik, ia berasal dari Allah, tetapi barangsiapa berbuat jahat, ia tidak pernah melihat Allah.

- I. Di sini ada satu contoh dan watak yang sangat berbeda, seorang pejabat, seorang pelayan dalam jemaat, kurang murah hati, ku-

rang berwawasan luas, dan kurang komunikatif jika dibandingkan dengan orang-orang Kristen biasa. Kadang-kadang bisa saja ada para pelayan Tuhan yang tampak kurang terpuji. Mengenai pelayan ini, kita perhatikan,

1. Namanya bukan sebuah nama Yahudi: *Diotrefes*, dengan jiwa yang tidak kristiani.
2. Watak dan jiwanya, penuh dengan kesombongan dan nafsu terhadap kekuasaan: *Dia ingin menjadi orang terkemuka*. Kegelesahan ini menyergap dan bekerja dengan cepat. Mencintai ketenaran, mengejar kedudukan tertinggi dalam jemaat Allah, adalah sifat yang tidak pantas untuk pelayan-pelayan Kristus.
3. Penghinaannya terhadap wewenang, surat, dan teman-teman Rasul Yohanes.
 - (1) Terhadap wewenangnya: *Segala perbuatan yang telah dilakukannya bertentangan dengan penetapan kami, meleter melontarkan kata-kata yang kasar terhadap kami*. Aneh jika penghinaan bisa melambung begitu tinggi! Tetapi nafsu terhadap kekuasaan akan menghasilkan kedengkian terhadap orang-orang yang menghalanginya. Kedengkian dan niat jahat dalam hati akan cenderung meluap lewat bibir. Baik hati maupun mulut harus dijaga.
 - (2) Terhadap suratnya: *Aku telah menulis sedikit kepada jemaat* (ay. 9), yaitu pujian untuk saudara-saudara tertentu. *Tetapi Diotrefes tidak mau mengakui kami*, tidak mau mengakui surat kami dan kesaksian di dalamnya. Tampaknya ini adalah jemaat tempat Gayus menjadi anggota. Jemaat Injil tampaknya menjadi jenis komunitas yang kepadanya surat dapat ditulis dan disampaikan. Jemaat-jemaat Injil dapat benar-benar mengharapkan dan diberi surat kepercayaan tentang orang-orang asing yang ingin diterima di antara mereka. Rasul Yohanes tampaknya menulis dekat dan dengan saudara-saudara ini. Bagi jiwa yang bercita-cita tinggi karena nafsu terhadap kekuasaan, wewenang atau surat rasuli tidak berarti apa-apa.
 - (3) Terhadap teman-temannya, saudara-saudara yang dipuji oleh Rasul Yohanes: *Ia sendiri bukan saja tidak mau menerima saudara-saudara yang datang, tetapi juga mencegah orang-orang, yang mau menerima mereka dan mengucilkan*

orang-orang itu dari jemaat (ay. 10). Mungkin ada beberapa perbedaan atau kebiasaan-kebiasaan yang berbeda di antara orang-orang Kristen Yahudi dan bukan Yahudi. Para gembala jemaat harus sungguh-sungguh mempertimbangkan perbedaan-perbedaan apa yang dapat diterima. Gembala jemaat tidak dapat memiliki kebebasan penuh, ataupun berkuasa seperti seorang tuan atas para pewaris Allah. Suatu hal yang buruk jika kita tidak melakukan kebaikan, namun lebih buruk lagi jika menghalangi orang-orang yang mau melakukannya. Kekuasaan gerejawi dan hukuman gerejawi sering disalahgunakan. Banyak orang yang diusir keluar dari jemaat padahal seharusnya mereka diterima di sana dengan puas dan senang. Tetapi celakalah orang-orang yang mengusir keluar saudara-saudara yang oleh Kristus Tuhan akan diterima ke dalam persekutuan dan kerajaan-Nya sendiri.

4. Ancaman Rasul Yohanes terhadap orang yang semena-mena dan sombong ini: *Karena itu, apabila aku datang, aku akan meminta perhatian atas segala perbuatan yang telah dilakukannya* (ay. 10). Aku akan ingat untuk mengecam perbuatan-perbuatannya itu. Ini tampaknya menegaskan wewenang rasuli. Tetapi tampaknya Rasul Yohanes tidak mengadakan pengadilan episkopal, yang dengannya Diotrefes bisa disuruh datang untuk diadili. Namun dia akan datang untuk menangani perkara ini di dalam jemaat tempat perkara itu terjadi. Tindakan-tindakan yang semena-mena dan tirani di dalam gereja harus ditegur. Semoga hal ini bisa diterima oleh orang yang memiliki kekuasaan itu!

- II. Inilah nasihat mengenai watak yang berbeda itu, larangan untuk meniru contoh yang seperti itu, dan tentu saja semua kejahatan yang mana pun: *Saudaraku yang kekasih, janganlah meniru yang jahat, melainkan yang baik* (ay. 11). Janganlah meniru kejahatan yang tidak kristiani dan menghancurkan seperti itu, tetapi sebaliknya kejarlah kebaikan, dalam hikmat, kesucian, damai sejahtera, dan kasih. Peringatan dan nasihat bukannya tidak dibutuhkan oleh orang-orang yang sudah baik. Peringatan-peringatan dan nasihat-nasihat itu lebih mungkin diterima jika dibubuhi dengan

kasih. *Saudaraku yang kekasih, janganlah meniru yang jahat.* Kepada peringatan dan nasihat ini sebuah alasan ditambahkan.

1. Kepada nasihat itu: *Tirulah yang baik*, karena *barangsiapa berbuat baik* (dengan tulus dan ikhlas berbuat baik, karena senang melakukannya), ia *berasal dari Allah*, lahir dari Allah. Melakukan kebaikan adalah bukti dari hubungan kita yang membahagiakan sebagai anak Allah.
2. Kepada peringatan itu: *Janganlah meniru yang jahat*, karena *barangsiapa berbuat jahat* (dengan kemauan pikirannya mengejar yang jahat), ia *tidak pernah melihat Allah*, tidak memiliki kepekaan yang semestinya terhadap sifat dan kehendak-Nya yang kudus. Para pembuat kejahatan biasa mengaku-ngaku atau membual dengan sia-sia bahwa mereka memiliki hubungan dengan Allah.

Sifat Demetrius; Kesimpulan dan Salam (1:12-15)

¹² Tentang Demetrius semua orang memberi kesaksian yang baik, malah kebenaran sendiri memberi kesaksian yang demikian. Dan kami juga memberi kesaksian yang baik tentang dia, dan engkau tahu, bahwa kesaksian kami adalah benar. ¹³ Banyak hal yang harus kutuliskan kepadamu, tetapi aku tidak mau menulis kepadamu dengan tinta dan pena. ¹⁴ Aku harap segera berjumpa dengan engkau dan berbicara berhadapan muka. ¹⁵ Damai sejahtera menyertai engkau! Salam dari sahabat-sahabatmu. Sampaikanlah salamku kepada sahabat-sahabat satu per satu.

Di sini kita mendapati,

- I. Sifat seseorang lainnya, seorang *Demetrius*, yang tidak banyak dikenal. Namun di sini namanya akan hidup. Sebuah nama dalam Injil, sebuah ketenaran di dalam jemaat-jemaat, lebih baik daripada anak-anak lelaki dan perempuan. Sifatnya mendatangkan penghargaan baginya. Penghargaan untuknya:
 1. Dari semua orang: *Tentang Demetrius semua orang memberi kesaksian yang baik*. Hanya sedikit orang yang dibicarakan dengan baik oleh semua orang, dan terkadang sulit untuk menjadi seperti itu. Namun kejujuran dan kebaikan kepada semua orang adalah jalan menuju (dan terkadang menghasilkan) tepuk tangan dari semua orang.

2. Pantas diterima dan beralasan kuat: *Malah kebenaran sendiri memberi kesaksian yang demikian* (ay. 12). Sebagian orang mendapatkan kesaksian yang baik, tetapi bukan dari kebenaran itu sendiri. Berbahagialah orang-orang yang jiwa dan perilakunya membuat mereka dipuji di hadapan Allah dan manusia.
3. Diperkuat oleh kesaksian Rasul Yohanes dan teman-temannya: *Dan kami juga memberi kesaksian yang baik tentang dia*, dan itu diketahui oleh Gayus sendiri: *Dan engkau* (engkau dan teman-temanmu) *tahu, bahwa kesaksian kami adalah benar*. Mungkin Demetrius ini dikenal oleh jemaat di mana Rasul Yohanes saat itu tinggal, dan jemaat di mana Gayus tinggal. Suatu hal yang baik jika dikenal dengan baik, dan dikenal karena baik. Kita harus siap memberikan kesaksian kita mengenai orang-orang yang baik. Suatu hal yang baik bagi orang-orang yang dipuji jika orang-orang yang memuji mereka dapat menyentuh hati nurani orang-orang yang paling mengenal mereka.

II. Kesimpulan surat ini, yang di dalamnya kita dapat mengamati,

1. Beberapa hal yang dikemukakan mengenai percakapan langsung secara pribadi: *Banyak hal yang harus kutuliskan kepadamu, tetapi aku tidak mau menulis kepadamu dengan tinta dan pena. Aku harap segera berjumpa dengan engkau dan berbicara berhadapan muka* (ay. 13-14). Ada banyak hal yang mungkin lebih pantas untuk dibicarakan secara langsung daripada melalui surat. Pertemuan kecil pribadi dapat menghemat waktu, kerepotan, dan biaya banyak surat, dan orang-orang Kristen yang baik dapat benar-benar merasa senang bertemu satu sama lain.
2. Ucapan berkat: *Damai sejahtera menyertai engkau!* (ay. 15). Segala kebahagiaan besar menyertai engkau. Orang-orang yang baik dan bahagia biasanya mengharapkan orang lain demikian pula.
3. Salam dari orang banyak yang dikirimkan kepada Gayus: *Salam dari sahabat-sahabatmu*. Seorang sahabat dalam karya penyebarluasan agama pantas dikenang bersama-sama. Dan orang-orang saleh ini menunjukkan persahabatan mereka dengan agama sama seperti dengan Gayus.

4. Salam khusus dari Rasul Yohanes kepada orang-orang Kristen di jemaat atau di dekat Gayus: *Sampaikanlah salamku kepada sahabat-sahabat satu per satu*. Saya ragu tidak bisa memberi salam secara pribadi kepada banyak orang. Namun kita harus belajar rendah hati seperti halnya mengasihi. Yang terendah di dalam jemaat Kristus harus diberi salam. Dan orang-orang yang berharap untuk hidup bersama-sama di sorga dapat saling memberi salam dan menyapa satu sama lain di bumi. Dan Rasul Yohanes yang telah bersandar di dada Kristus itu benar-benar menyimpan sahabat-sahabat Kristus di hatinya. 

T A F S I R A N M A T T H E W H E N R Y

SURAT YUDAS

TAFSIRAN SURAT YUDAS

Disertai Renungan Praktis



Gaya penulisan surat ini dirancang (seperti halnya beberapa surat lain) secara *umum* atau *am*, sebab tidak ditujukan langsung kepada orang, keluarga, atau jemaat tertentu, tetapi kepada seluruh masyarakat Kristen pada masa itu, yang baru percaya kepada Kristus, baik dari agama Yahudi maupun penyembahan berhala. Surat ini sedang dan akan tetap berlangsung, kekal, dan sangat bermanfaat di dalam serta kepada jemaat selama Kekristenan, seperti halnya waktu, tetap berlangsung. Jangkauannya secara umum sangat mirip dengan pasal kedua dari surat kedua Petrus, yang karena sudah dijelaskan, tidak begitu perlu dibahas lagi. Surat ini dirancang untuk memperingatkan kita terhadap para penyesat dan menyesatkan mereka, untuk mengilhami kita supaya mengasihi dan menaruh perhatian sungguh-sungguh pada kebenaran (kebenaran yang telah terbukti jelas dan penting). Hal ini harus dilakukan dalam kekudusan, yang di dalamnya, kasih terhadap sesama manusia, atau kasih persaudaraan yang tulus dan tidak berpihak, merupakan sifat paling penting dan perbuatan yang tidak terpisahkan. Kebenaran yang harus kita pegang teguh dan harus kita usahakan agar dikenal dan tidak boleh ditinggalkan orang lain, memiliki dua sifat khusus: yakni *kebenaran yang nyata dalam Yesus* (Ef. 4:21), dan juga *kebenaran seperti yang nampak dalam ibadah kita* (Tit. 1:1). Injil adalah Injil Kristus. Ia telah mengungkapkannya kepada kita, dan Dialah yang merupakan pokok utamanya. Oleh karena itu mutlak wajib bagi kita untuk mempelajari sebisa-bisanya segala sesuatu tentang pribadi,

sifat-sifat, dan jabatan-jabatan-Nya. Ketidakpedulian terhadap kewajiban ini sungguh tidak dapat dimaafkan bila dilakukan orang-orang yang menyebut diri *orang Kristen*. Kita tahu hanya dari mata air seperti apa kita dapat sepenuhnya menarik semua pengetahuan yang penting yang mendatangkan keselamatan. Selanjutnya, surat ini juga merupakan pengajaran perihal kesalehan. Pengajaran seperti apa pun yang menyetujui hawa nafsu cemar manusia tidak mungkin berasal dari Allah, tidak peduli seperti apa pun dalih dan kepura-puraan yang ditunjukkan. Kesalahan-kesalahan yang berbahaya bagi jiwa manusia juga muncul di tengah jemaat. *Pada waktu semua orang tidur, datanglah musuhnya menaburkan benih lalang*. Namun, karena hikmat dan kebaikan hati dari Allah Sang Pemelihara maka ketika kesalahan-kesalahan itu mulai muncul dan menampakkan diri, ada setidaknya beberapa rasul yang masih hidup sehingga dapat menentangnya dan memperingatkan jemaat. Kita cenderung berpikir, andai-kata kita hidup pada zaman mereka, kita tentunya akan sangat dilindungi terhadap upaya dan kelicikan para penyesat. Bagaimanapun, kita memiliki kesaksian dan peringatan mereka, dan ini sudah cukup. Jika kita tidak mau mempercayai tulisan mereka, kita tentunya juga tidak mempercayai atau memperhatikan perkataan mereka, seandainya kita hidup di tengah-tengah mereka dan bercakap-cakap secara pribadi dengan mereka. ✍

PASAL 1



Kita temukan di sini,

- I. Uraian penulis surat ini, tabiat jemaat, serta berkat-berkat dan hak-hak istimewa perkumpulan orang-orang yang berbahagia itu (ay. 1-2).
- II. Alasan mengapa ia menulis surat ini (ay. 3).
- III. Tabiat orang-orang fasik dan menyimpang, yang sudah muncul di dalam jemaat yang masih bayi itu, dan yang akan digantikan oleh orang-orang lain yang sama jahatnya di kemudian hari (ay. 4).
- IV. Peringatan supaya tidak mendengarkan dan menjadi pengikut orang-orang semacam itu, serta peringatan terhadap kedahsyatan murka Allah atas orang-orang Israel yang tidak percaya dan menggerutu dalam perjalanan mereka keluar dari Mesir. Juga, peringatan yang diambil dari perkara para malaikat yang jatuh, serta dari perkara dosa dan penghukuman atas Sodom dan Gomora (ay. 5-7).
- V. Dengan orang-orang seperti inilah Rasul Yudas menyamakan para penyesat itu, yang mengenai mereka ia memperingatkan jemaat supaya berhati-hati. Ia menggambarkan mereka secara terperinci (termasuk ay. 8-13).
- VI. Kemudian (terutama karena sesuai dengan alasan Rasul Yudas) ia mengutip nubuat dari zaman dahulu tentang Henokh yang menubuatkan dan menggambarkan penghukuman yang akan datang (ay. 14-15).
- VII. Ia berbicara lebih lengkap perihal tabiat penyesat, dan berjaga-jaga terhadap pelanggaran yang bisa saja cenderung dilakukan orang-orang tulus karena diperbolehkan berbuat hal-hal seperti itu, dengan menunjukkan bahwa hal itu

telah dinubuatkan jauh sebelumnya dan pasti akan terjadi (ay. 16-19).

- VIII. Ia menasihati mereka agar bertekun di dalam iman, ber-sungguh-sungguh di dalam doa, berjaga-jaga supaya tidak menjauh dari kasih Allah, dan tetap mengharapkan hidup kekal (ay. 20-21).
- IX. Ia menunjukkan cara bertindak terhadap orang-orang yang melakukan perbuatan salah dan memalukan (ay. 22-23).
- X. Mengakhiri dengan pujian penuh rasa takjub bagi Allah di dalam kedua ayat terakhir.

Berkat Kerasulan (1:1-2)

¹ Dari Yudas, hamba Yesus Kristus dan saudara Yakobus, kepada mereka, yang terpanggil, yang dikasihi dalam Allah Bapa, dan yang dipelihara untuk Yesus Kristus. ² Rahmat, damai sejahtera dan kasih kiranya melimpahi kamu.

Di sini kita melihat kata pengantar atau pendahuluan, dan di dalam-nya terdapat,

- I. Uraian penulis surat ini, *Yudas*, atau Yehuda. Ia memiliki nama sama dengan salah satu leluhurnya, bapa gereja, putra Yakub, yakni putra paling terkenal meskipun bukan yang sulung, dan dari keturunannya inilah (sebagai ahli waris langsung) Sang Me-sias datang. Ini merupakan nama yang bernilai, terkenal, dan terhormat, namun,
 - 1. Ada juga orang bernama sama yang jahat. Seseorang bernama Yudas (salah satu dari kedua belas murid dengan nama belak-kang *Iskariot*, nama tanah kelahirannya) yang ternyata se-orang pengkhianat jahat, yang mengkhianati Tuhannya dan Tuhan kita. Nama-nama yang sama bisa saja umum dipakai orang-orang yang terbaik dan terjahat. Mungkin baik untuk diberi nama sama dengan orang-orang baik yang terkenal, tetapi kita tidak dapat menarik kesimpulan dari situ apa jadinya kita nanti di kemudian hari, meskipun kita bisa tahu orang-orang macam apa yang diinginkan dan diharapkan orangtua atau leluhur kita bagi kita. Namun,
 - 2. Yudas kita yang satu ini orang yang sama sekali berbeda. Ia seorang rasul, seperti halnya Iskariot. Namun, ia murid dan

pengikut Kristus yang sungguh-sungguh, tidak seperti Yudas yang satunya lagi. Ia pelayan Yesus Kristus yang setia, sedangkan yang lain seorang pengkhianat dan pembunuh. Itulah sebabnya di sini yang satu dibedakan dari yang lain dengan sangat hati-hati. Catatan Dr. Manton mengenai hal ini adalah bahwa Allah sangat memperhatikan nama baik para hamba-Nya yang tulus dan berjasa. Kalau begitu, mengapa kita harus membesar-besarkan nama baik dan jasa kita atau sesama kita? Di sini rasul kita ini menyebut dirinya sendiri sebagai hamba Yesus Kristus, dan memandang gelar ini sangat terhormat. Lebih terhormat menjadi hamba Kristus yang tulus dan berjasa daripada menjadi raja duniawi, tidak peduli sebesar apa pun kuasa dan kemakmurannya. Rasul Yudas bisa saja menyatakan diri bersaudara dengan Kristus secara jasmani, tetapi ia justru melepaskan hak ini dan lebih suka bermegah sebagai hamba-Nya. Amatilah,

- (1) Sungguh merupakan kehormatan yang lebih besar menjadi hamba Yesus Kristus yang setia daripada bersaudara dengan-Nya secara jasmani. Banyak dari antara saudara-saudara Kristus secara alami dan juga para leluhur-Nya, yang akhirnya binasa. Bukan karena tidak memiliki kasih sayang alami terhadap diri-Nya sebagai manusia, melainkan karena ketidaksetiaan dan kedegilan hati mereka. Karena itu, mereka yang merupakan keturunan serta kerabat dekat orang-orang paling terkenal seharusnya bisa menjadi contoh kesalehan yang baik dan membuat orang *cemburu kepada mereka dengan cemburu ilahi*. Anak laki-laki Nuh bisa saja selamat di dalam bahtera dari air bah penghancuran sementara, namun akhirnya hanyut di dalam air bah murka ilahi dan *menanggung siksaan api kekal*. Kristus sendiri berkata kepada kita bahwa orang yang mendengar dan *melakukan kehendak Bapa-Ku di sorga, dialah saudara-Ku laki-laki, dialah saudara-Ku perempuan, dialah ibu-Ku* (Mat. 12:48-50). Jadi, orang seperti ini lebih terhormat dan beruntung dalam memiliki hubungan dengan-Nya, dibandingkan dengan kerabat-Nya secara alami yang dianggap terdekat dan terkasih dengan-Nya (lihat Mat. 12:48-50).
- (2) Karena itu, Rasul Yudas menyebut diri sebagai hamba, meskipun ia seorang rasul, pejabat terhormat di dalam

kerajaan Kristus. Merupakan kehormatan besar bagi pelayan Tuhan yang rendah namun tulus hati (dan ini juga berlaku bagi setiap orang Kristen yang tulus), bahwa ia adalah *hamba Yesus Kristus*. Sebelum ditunjuk sebagai rasul, mereka adalah hamba, dan sesudah menjadi rasul, mereka tetaplah hamba. Karena itu, singkirkan segala keinginan para pelayan Kristus untuk menguasai satu sama lain ataupun menguasai domba-domba yang dipercayakan kepada mereka. Biarlah kita senantiasa memperhatikan pesan Penebus kita, *Tidaklah demikian di antara kamu* (Mat. 20:25-26). Dan Rasul Yudas juga menyebut dirinya *saudara Yakobus*, yaitu orang yang digelari para penulis kuno sebagai *penilik jemaat pertama Yerusalem*, yang tabiat serta kesyahidannya disebut oleh Yosefus, yang menyatakan Yakobus sebagai salah satu penyebab utama penghancuran mengerikan atas kota dan bangsa itu dengan kejahatan yang sedemikian keji. Nah, dengan Yakobus inilah Yudas kita ini bersaudara, namun saya tidak bisa memastikan apakah ini dalam arti yang sebenar-benarnya atau dalam arti luas. Bagaimanapun, Rasul Yudas menganggapnya sebagai kehormatan karena ia adalah saudara dari tokoh seperti itu. Kita pun patut menghormati mereka yang melebihi kita dalam hal usia, karunia, anugerah, dan kedudukan. Janganlah merasa iri kepada mereka, menyanjung mereka, ataupun mengikuti teladan mereka semata apabila kita mempunyai alasan untuk berpikir bahwa mereka bertindak salah. Demikianlah Rasul Paulus menentang Rasul Petrus secara terang-terangan, meskipun ia sangat menghormati dan mengasihinya, ketika melihat bahwa Petrus pantas dipersalahkan, artinya, benar-benar patut dipersalahkan (Gal. 2:11 dst.).

- II. Di sini kita diberi tahu kepada siapa surat ini ditujukan, yakni kepada semua orang *yang terpenggil, yang dikasihi dalam Allah Bapa, dan yang dipelihara untuk Yesus Kristus*. Saya akan mengawali dengan kata *yang terpenggil*, yakni yang dipanggil sebagai *orang-orang Kristen* berdasarkan perasaan kasih, yang sebenarnya belum tentu pantas demikian, atau berdasarkan penilaian atau pendapat yang kita berikan satu sama lain. Sebab apa yang tidak

tampak, tidak seharusnya kita perhitungkan ketika berurusan dan mengecam satu sama lain, sekalipun kita melakukannya dengan niat jujur tetapi sebenarnya salah melangkah. Gereja tidak menganggap diri (saya yakin tidak seharusnya) boleh menghakimi *apa yang tersembunyi* (hal-hal yang diungkapkan sebelum waktunya), supaya semangat kita yang gegabah dan tidak masuk akal tidak menimbulkan lebih banyak kerugian daripada manfaat. *Lalang dan gandum itu* (jika Kristus adalah Hakimnya) *harus tumbuh bersama sampai waktu menuai* (Mat. 13:28-30). Kemudian, dengan menggunakan sarana yang tepat, Dia sendirilah yang akan memisahkan keduanya pada waktunya nanti. Kita harus berpikiran yang terbaik sebaik mungkin tentang setiap orang, sampai hal yang sebaliknya tampak. Janganlah terburu-buru menerima atau menyebarkan, apalagi sampai mereka-reka sendiri, sifat-sifat buruk dari saudara-saudara kita. Paling tidak, inilah yang bisa kita perbuat menurut gambaran Rasul Paulus yang luas dan unggul perihal kasih terhadap sesama (1Kor. 13). Inilah yang patut kita perhatikan dalam bertindak. Sebelum kita lakukan itu, gereja-gereja Kristen akan (seperti yang sayang sekali terjadi dewasa ini) dipenuhi sikap *iri hati dan mementingkan diri sendiri, kekacauan dan segala macam perbuatan jahat* (Yak. 3:16). Atau, Rasul Yudas boleh jadi berbicara tentang mereka sebagai *yang terpenggil menjadi orang Kristen*, melalui pemberitaan firman Tuhan, yang mereka terima dengan senang hati, dan mereka akui serta mereka percayai dengan sungguh hati, dan dengan demikian diterima di dalam perkumpulan dan persekutuan jemaat, dengan Kristus sebagai Kepala, dan orang-orang percaya sebagai anggota. Orang-orang percaya sejati adalah orang-orang percaya yang sungguh-sungguh dan diakui dengan nyata. Perhatikanlah, orang-orang Kristen adalah orang-orang yang terpenggil, dipanggil keluar dari dunia, dari roh serta watak jahatnya, mengatasi dunia, ke hal-hal yang lebih luhur dan baik, ke sorga, dan ke hal-hal yang tidak kelihatan dan kekal. Mereka dipanggil keluar dari dosa kepada Kristus, dari kesia-siaan kepada kesungguhan hati, dari kecemaran kepada kekudusan. Dan ini dilakukan demi mengejar tujuan dan kasih karunia ilahi, *dan mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya* (Rm. 8:30). Nah, mereka yang terpenggil seperti itu adalah,



1. Mereka yang dikuduskan: *dikasihi dalam Allah Bapa*. Pengudusan biasanya disebut di dalam Kitab Suci sebagai karya Roh Kudus, namun di sini dihubungkan dengan Allah Bapa, sebab Roh Kudus mengerjakannya sebagai Roh Bapa dan Anak. Perhatikanlah, semua orang yang berhasil dipanggil adalah mereka yang telah dikuduskan, *boleh mengambil bagian dalam kodrat ilahi* (2Ptr. 1:4), *sebab tanpa kekudusan tidak seorangpun akan melihat Tuhan* (Ibr. 12:14). Amatilah, kekudusan kita bukanlah hasil perbuatan kita sendiri. Jika ada orang yang dikuduskan, maka hal itu terjadi oleh Allah Bapa, termasuk Anak atau Roh, sebab mereka adalah satu, satu Allah. Kerusakan dan kecemaran kita berasal dari diri kita sendiri, tetapi pengudusan dan pembaharuan kita berasal dari Allah dan kasih karunia-Nya. Oleh karena itu, apabila kita binasa dalam kejahatan kita, maka kita sendirilah yang harus dipersalahkan. Namun, apabila kita dikuduskan dan dimuliakan, maka seluruh hormat serta kemuliaan haruslah diberikan kepada Allah, dan hanya kepada Dia saja. Saya mengakui bahwa sungguh sulit memberikan keterangan yang jernih dan jelas tentang hal ini, tetapi kita tidak boleh menyangkal ataupun mengabaikan kebenaran yang diperlukan, sebab kita tidak dapat sepenuhnya mempersatukan bagian-bagiannya. Apabila kita berpikir mampu melakukannya, kita bisa saja menyangkal bahwa kita dapat bergeser dari kedudukan kita sekarang ini, meskipun sebaliknyalah yang kita lihat setiap saat.
2. Orang-orang yang terpenggil dan dikuduskan *dipelihara untuk Yesus Kristus*. Sama seperti Allah sendiri yang telah mulai mengerjakan kasih karunia di dalam jiwa manusia, demikian juga Dia sendirilah yang memelihara dan menyempurnakannya. Apa yang telah dimulai oleh-Nya akan disempurnakan-Nya juga. Meskipun kita senantiasa berubah-ubah, Dia tetap sama selamanya. *Janganlah Kautinggalkan perbuatan tangan-Mu* (Mzm. 138:8). Oleh sebab itu, janganlah kita mempercayakan diri kepada kemampuan kita, atau kepada kasih karunia yang telah kita terima, tetapi kepada Dia dan Dia saja, sambil tetap berusaha keras dengan semua sarana yang tepat dan telah ditetapkan, untuk menjaga diri sebagaimana kita berharap Dia akan menjaga kita. Perhatikanlah,

- (1) Orang-orang percaya *dipelihara* dari gerbang neraka, dan dibawa kepada kemuliaan sorga.
- (2) Semua orang yang *dipelihara* itu, dipelihara di dalam Yesus Kristus, di dalam Dia sebagai *kubu dan benteng* mereka, hanya apabila mereka ada di dalam-Nya, serta semata-mata melalui penyatuan dengan-Nya.

III. Kita juga mendapati permohonan berkat rasuli: *Rahmat, damai sejahtera dan kasih kiranya melimpahi kamu*. Dari rahmat, damai sejahtera, dan kasih Allah sajalah mengalir semua penghiburan bagi kita, demikian juga kenikmatan sejati dalam hidup ini, dan semua pengharapan kita akan hidup yang lebih baik.

1. *Rahmat* Allah merupakan mata air bagi semua kebaikan yang kita miliki atau harapkan. Rahmat tidak saja tersedia bagi mereka yang merana, tetapi juga bagi yang bersalah.
2. Sesudah rahmat, terdapat *damai sejahtera*, yang kita peroleh ketika kita sadar telah menerima rahmat. Kita tidak dapat memiliki damai sejahtera sejati dan kekal, selain dari apa yang mengalir dari pendamaian kita dengan Allah melalui Yesus Kristus.
3. Sama seperti halnya rahmat menimbulkan damai sejahtera, demikian juga damai sejahtera menimbulkan *kasih*, kasih-Nya kepada kita, kasih kita kepada-Nya, dan kasih persaudaraan kita (kasih karunia bagi yang terlupakan dan yang sangat terabaikan) terhadap sesama. Rasul Yudas berdoa agar hal-hal ini terus berlipat ganda, supaya orang-orang Kristen tidak hanya memuaskan diri dengan serpihan-serpihannya, tetapi supaya jiwa-jiwa dan masyarakat dipenuhi dengannya. Perhatikanlah, Allah siap memenuhi kita dengan seluruh kasih karunia, dan kepenuhan di dalam setiap kasih karunia. Jika kita berkekurangan, maka kita tidak berkekurangan di dalam Dia, tetapi di dalam diri kita sendiri.

Keselamatan Bersama;
Tugu Peringatan akan Penghakiman
(1:3-7)

³ Saudara-saudaraku yang kekasih, sementara aku bersungguh-sungguh berusaha menulis kepada kamu tentang keselamatan kita bersama, aku



merasa terdorong untuk menulis ini kepada kamu dan menasihati kamu, supaya kamu tetap berjuang untuk mempertahankan iman yang telah disampaikan kepada orang-orang kudus. ⁴ Sebab ternyata ada orang tertentu yang telah masuk menyelusup di tengah-tengah kamu, yaitu orang-orang yang telah lama ditentukan untuk dihukum. Mereka adalah orang-orang yang fasik, yang menyalahgunakan kasih karunia Allah kita untuk melampiaskan hawa nafsu mereka, dan yang menyangkal satu-satunya Penguasa dan Tuhan kita, Yesus Kristus. ⁵ Tetapi, sekalipun kamu telah mengetahui semuanya itu dan tidak meragukannya lagi, aku ingin mengingatkan kamu bahwa memang Tuhan menyelamatkan umat-Nya dari tanah Mesir, namun sekali lagi membinasakan mereka yang tidak percaya. ⁶ Dan bahwa Ia menahan malaikat-malaikat yang tidak taat pada batas-batas kekuasaan mereka, tetapi yang meninggalkan tempat kediaman mereka, dengan belenggu abadi di dalam dunia kekelaman sampai penghakiman pada hari besar, ⁷ sama seperti Sodom dan Gomora dan kota-kota sekitarnya, yang dengan cara yang sama melakukan percabulan dan mengejar kepuasan-kepuasan yang tak wajar, telah menanggung siksaan api kekal sebagai peringatan kepada semua orang.

Di sini terdapat,

- I. Tujuan Rasul Yudas dalam menulis surat ini kepada orang-orang Yahudi dan bukan Yahudi yang baru bertobat. Yakni, untuk meneguhkan mereka di dalam iman Kristen serta perilaku dan peranngai yang benar-benar sesuai dan sejalan dengan iman tersebut. Mereka harus memberikan pengakuan terbuka dan berani, terutama saat mengalami perlawanan sengit, apakah itu dalam rupa penyesatan licik maupun aniaya berat yang tidak berperikemanusiaan. Namun, kita harus sangat berhati-hati untuk memastikan agar iman Kristen sejatilah yang kita percayai, akui, sebarkan, dan perjuangkan. Bukan sekadar lambang-lambang yang membedakan golongan ini atau itu, dan bukan apa pun yang muncul sesudah tulisan-tulisan dari para pemberita Injil dan rasul-rasul kudus yang terilhami. Amatilah di sini,
 1. Keselamatan Injil merupakan keselamatan bersama. Artinya, penawaran itu tulus kepada seluruh umat manusia yang mendengarnya: sebab demikianlah bunyi perintah itu, *Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk*, dan seterusnya (Mrk. 16:15-16). Allah sungguh menghendaki apa yang dikatakan-Nya. Ia tidak membanjiri kita dengan kata-kata kosong, apa pun yang dilakukan manusia. Oleh sebab itu tidak seorang pun yang dikucilkan untuk menerima manfaat dari penawaran dan undangan penuh rahmat ini. Hanya mereka yang degil dan tidak mau bertobatlah yang

akhirnya mengucilkan diri sendiri. *Barangsiapa yang mau, hendaklah ia mengambil air kehidupan dengan cuma-cuma* (Why. 22:17). Kebenaran tawaran itu disediakan bagi semua orang percaya, dan hanya kepada orang-orang seperti itu. Hal ini tersedia baik bagi orang lemah maupun orang kuat. Janganlah seorang pun tawar hati karena perintah-perintah tersembunyi yang tidak begitu dipahaminya dan yang tidak berhubungan dengan dirinya. Perintah-perintah Allah merupakan rahasia, sedangkan perjanjian-perjanjian-Nya sungguh jelas. “Semua orang Kristen sejati bersatu di dalam Kristus sebagai Kepala bagi semua, digerakkan oleh Roh yang satu dan sama, dipimpin dengan satu aturan, berjumpa di satu takhta anugerah, dan berharap segera bersua di dalam satu warisan bersama.” Ini memang sungguh agung, namun seagung apa, kita tidak bisa, atau belum perlu mengetahuinya. Akan tetapi, hal itu pasti akan terjadi, dan melebihi segala pengharapan dan penantian kita sekarang ini.

2. Keselamatan bersama ini merupakan inti dari iman semua orang kudus. Pengajaran inilah yang mereka setuju dengan sepenuh hati. Mereka menghargainya sebagai *perkataan yang benar dan patut diterima sepenuhnya* (1Tim. 1:15). Ini merupakan iman yang telah, atau *satu kali untuk selama-lamanya, telah disampaikan kepada orang-orang kudus*, yang kepadanya tidak ada lagi yang dapat ditambahkan, yang darinya tidak ada yang bisa dikurangi, dan yang di dalamnya tidak ada setitik pun yang harus diubah. Di situ biarlah kita tetap tinggal. Di situlah kita aman. Apabila kita bergeser satu langkah saja, maka kita menghadapi bahaya akan terjatuh atau tersesat.
3. Para rasul dan pemberita Injil semuanya menulis kepada kita perihal keselamatan bersama ini. Hal ini tidak dapat diragukan oleh orang-orang yang telah membaca tulisan-tulisan mereka dengan saksama. Sungguh janggal apabila ada yang berpikir bahwa mereka menulis terutama untuk memelihara rencana dan pendapat tertentu, apalagi jika itu mereka lakukan untuk sesuatu yang tidak pernah atau mampu mereka pikirkan. Sudah cukup apabila mereka telah menyampaikan semuanya kepada kita melalui pengilhaman Roh Kudus, segala sesuatu yang penting *bagi setiap orang untuk dipercayai*



dan dilakukan, guna memperoleh manfaat pribadi dalam keselamatan bersama itu.

4. Mereka yang memberitakan atau menulis tentang keselamatan bersama itu harus melakukannya dengan baik dan tekun. Mereka tidak boleh mempersembahkan kepada Allah atau umat-Nya sesuatu yang tidak menuntut harga untuk mereka bayarkan, atau nyaris cuma-cuma, yang tanpa jerih payah dan pikiran (2Sam. 24:24). Kalau tidak, itu sama saja dengan memperlakukan Allah dengan tidak hormat, dan manusia dengan tidak adil. Rasul Yudas (meskipun terilhami oleh Roh Kudus) berusaha keras menulis tentang keselamatan bersama ini dengan sangat tekun. Jadi, kalau begitu, apa jadinya dengan orang-orang yang (sekalipun tidak diilhami oleh Roh Kudus) tidak tekun, atau nyaris tanpa usaha sedikit pun, hanya menyampaikan kepada umat (bahkan di dalam nama Allah), *quicquid in buccam venerit – apa pun yang akan terjadi*, dengan menggunakan ayat-ayat Kitab Suci, tetapi tidak peduli bagaimana mereka mengartikan atau menerapkannya? Mereka yang berbicara tentang hal-hal kudus harus senantiasa mengucapkannya dengan sangat hormat, peduli, dan tekun.
5. Orang-orang yang telah menerima ajaran tentang keselamatan bersama ini harus berjuang keras untuk itu. Dengan *bersungguh-sungguh* (κλν), tidak dengan *ganas*. Mereka yang berjuang demi mempertahankan iman Kristen, atau di jalan Kekristenan, harus berjuang menurut aturan, atau mereka akan kehilangan kerja keras mereka dan menghadapi bahaya besar kehilangan mahkota mereka (2Tim. 2:5). *Amarah manusia tidak mengerjakan kebenaran di hadapan Allah* (Yak. 1:20). Berdusta demi kebenaran tidak baik, sedangkan memaki-maki demi kebenaran juga tidak lebih baik. Amatilah, orang-orang yang telah menerima kebenaran harus berjuang untuknya. Tetapi, bagaimana? Seperti yang dilakukan sang Rasul, yakni dengan menderita dengan sabar dan tabah, tidak dengan membuat orang lain menderita apabila mereka tidak mau segera menerima setiap gagasan yang (terbukti ataupun tidak) kita sebut sebagai iman atau hal mendasar. Janganlah kita membiarkan diri kehilangan setiap bagian penting dari iman Kristen, dengan melakukan hal-hal licik atau dengan perbuatan-perbuatan palsu yang tampak masuk akal dan hebat

tetapi sebenarnya mengelabui untuk *menyesatkan* orang (Ef. 4:14). Rasul Paulus menceritakan kepada kita bahwa ia memberikan Injil (perhatikanlah, Injil) *dalam perjuangan yang berat* (1Tes. 2:2), maksudnya (seperti yang saya pahami), dengan kesungguhan hati, dengan penuh semangat, dan perhatian mendalam untuk keberhasilan apa yang diberitakannya. Namun, apabila kita memahami istilah *perjuangan* dalam arti yang diterima secara umum, maka kita harus mempertimbangkan tanpa sikap memihak dengan siapa sang Rasul berhadapan dan bagaimana caranya, yang kurang pantas untuk diuraikan dengan panjang lebar di sini.

II. Alasan mengapa Rasul Yudas harus menuliskan pokok ini. Sama seperti perilaku buruk menyebabkan munculnya hukum yang baik, demikian juga kesalahan berbahaya sering kali memunculkan kesempatan bagi kemunculan pembelaan terhadap kebenaran-kebenaran penting. Amatilah di sini,

1. Orang-orang fasik merupakan musuh terbesar iman kepada Kristus dan ketenteraman jemaat. Orang-orang yang menyangkali atau merusak yang satu dan mengganggu yang lain, di sini disebut sebagai *orang-orang yang fasik*. Kita bisa mendapatkan kebenaran dengan tenteram (hal yang paling didambakan) seandainya tidak ada orang lain (baik hamba Tuhan maupun orang Kristen biasa) di gereja dan jemaat kita selain orang-orang yang benar-benar saleh. Tetapi ini merupakan suatu berkat yang hampir tidak bisa ditemukan atau diharapkan di seberang sorga ini. Orang-orang fasik menimbulkan rasa cemas, semata-mata demi mendahulukan dan memajukan tujuan-tujuan mereka yang mementingkan diri sendiri, ambisius, dan tamak. Hal ini telah menjadi penyakit gereja pada masa-masa lalu, dan saya khawatir tidak ada zaman yang akan benar-benar bebas dari orang-orang dan perilaku seperti itu sepanjang waktu. Amatilah, tidak ada suatu pun yang mampu memisahkan kita dari jemaat, selain hal yang memisahkan kita dari Kristus. Yakni, ketidakpercayaan dan kefasikan yang merajalela. Kita harus menjauhi pikiran yang menyebut golongan atau orang-orang tertentu sebagai orang fasik atau tidak percaya, terutama melakukannya tanpa bukti, atau seperti yang sering terjadi, tanpa ada alasan sedikit pun



ke arah itu. Orang-orang fasik adalah mereka yang hidup *tanpa Allah di dalam dunia*, yang tidak peduli terhadap Allah dan hati nurani. Orang-orang seperti itu harus ditakuti dan dengan sendirinya dijauhi. Bukan hanya mereka jahat karena dosa perbuatan, melainkan fasik karena dosa-dosa kelalaian juga. Contohnya, mereka menolak berdoa di hadapan Allah, tidak berani menegur orang kaya ketika sudah menjadi tugas mereka untuk melakukannya, karena takut kehilangan perkenan dan keuntungan yang dijanjikan kepada mereka, yang *melakukan pekerjaan Tuhan dengan lengah*.

2. Orang-orang *fasik*, yang *menyalahgunakan kasih karunia Allah kita untuk melampiaskan hawa nafsu mereka*, yang lebih berani berbuat dosa karena kasih karunia Allah yang telah dan masih melimpah dengan begitu luar biasa. Mereka adalah orang-orang yang dikeraskan hatinya di dalam ketidaksalehan mereka oleh tingkat dan kepenuhan kasih karunia Injil yang sebenarnya bertujuan menjauhkan manusia dari dosa dan membawa mereka kepada Allah. Oleh sebab itu, mengerjakan hawa nafsu dengan giat di bawah kasih karunia sebesar itu dan memakai kasih karunia itu menjadi kesempatan untuk mengerjakan segala kecemaran dengan rakus dan mengerasakan hati sedemikian rupa padahal kasih karunia merupakan sarana terakhir dan penuh kuasa untuk menarik diri kita keluar dari hawa nafsu itu, sama saja dengan membuat diri menjadi orang berdosa yang paling kotor, buruk, dan tidak berpengharapan.
3. Orang-orang yang menyalahgunakan kasih karunia Allah untuk melampiaskan hawa nafsu, sebenarnya sudah *menyangkal satu-satunya Penguasa dan Tuhan kita, Yesus Kristus*. Artinya, mereka menyangkal agama alami dan agama wahyu. Mereka menyerang dasar agama alami, sebab mereka *menyangkal satu-satunya Penguasa*. Mereka menjungkirbalikkan seluruh susunan agama wahyu, sebab mereka telah *menyangkal Tuhan kita, Yesus Kristus*. Tujuan utama-Nya dalam menegakkan agama wahyu di dunia adalah untuk membawa kita kepada Allah. Menyangkal agama wahyu sebenarnya sama dengan menjungkirbalikkan agama alami, sebab keduanya berdiri atau jatuh bersama-sama, dan mereka saling menghasilkan terang dan menguatkan satu sama lain. Semoga saja para

penganut paham keilahian modern yang hidup di tengah terang Injil mau memikirkan hal ini dengan sungguh, berhati-hati, tekun, dan tidak memihak, serta memeriksa apa yang menghalangi mereka menerima Injil, sementara mereka sendiri mengaku telah sepenuhnya diyakinkan akan semua asas serta kewajiban agama alami! Tidaklah masuk akal rasanya untuk menerima agama yang satu dan menolak yang lainnya. Orang bisa saja berpikir bahwa lebih adil apabila menerima atau menolak kedua-duanya, meskipun cara yang lebih masuk akal, terutama di zaman ini, adalah mengerjakan bagian masing-masing.

4. Orang-orang yang menyalahgunakan kasih karunia Allah untuk melampiaskan hawa nafsu, ditentukan untuk menerima hukuman. Mereka telah berdosa terhadap obat terakhir, yang paling mujarab dan sempurna, sehingga tidak ada lagi pengampunan. Orang-orang yang berbuat dosa seperti itu harus mati karena luka-luka dan penyakit mereka, serta sejak lama telah ditentukan untuk dihukum, apa pun makna ungkapan itu. Namun, bagaimana jadinya apabila para penerjemah Kitab Suci berpikir bahwa sungguh tepat untuk menerjemahkannya dengan kata-kata *palai progegrammenoi* – *dituliskan sejak lama sebelumnya*, sebagai orang-orang yang karena dosa dan kebodohan mereka sendiri pantas dihukum? Orang-orang Kristen biasa tidak terganggu dengan pikiran-pikiran suram, penuh keraguan, dan membingungkan tentang penjatuhan hukuman sejak semula, yang tidak begitu bisa dipahami akal pikiran yang paling kuat sekalipun dan nyaris tidak tertahankan, tanpa menimbulkan kerugian besar. Belum cukupkah peringatan dini yang diberikan para penulis yang terilhami ini, bahwa para penyesat dan orang-orang fasik seperti itu akan muncul di kemudian hari, dan bahwa setiap orang yang telah diperingatkan sebelumnya, harus mempersenjatai diri terlebih dulu untuk menghadapi mereka?
5. Kita harus sungguh-sungguh berjuang mempertahankan iman, guna melawan orang-orang yang hendak mencemari atau merusaknya, seperti mereka yang *telah masuk menyelusup*. Para penyelusup ini sungguhlah orang-orang bejat, namun sering kali tidak disadari dengan baik oleh mereka yang lemah dan bodoh, bahkan oleh mereka yang masuk menyelusup dan me-



nyangka bahwa *ipse dixit* atau pernyataan mereka yang belum terbukti kebenarannya harus dianggap sebagai hukum bagi semua pengikut dan pengagum mereka. Para hamba Tuhan yang setia dan rendah hati pastilah merupakan penolong bagi umat mereka untuk memperoleh sukacita, damai sejahtera, dan penghiburan, dan bukannya *tuan atas iman mereka!* Siapa pun yang berusaha mencemari iman itu, harus kita lawan dengan sungguh-sungguh. Semakin giat dan licik alat-alat serta kaki tangan Iblis hendak merampas kebenaran dari kita, semakin gigih kita harus mempertahankannya, namun dengan selalu waspada untuk tidak mengata-ngatai yang buruk terhadap orang-orang, golongan-golongan, ataupun perasaan mereka.

- III. Peringatan tegas yang diberikan Rasul Yudas di dalam nama Kristus kepada orang-orang yang setelah mengakui agama-Nya yang kudus, kemudian meninggalkan dan membuktikan bahwa pengakuan mereka palsu (ay. 5-7). Di sini penghakiman Allah sebelumnya ke atas orang berdosa disebutkan lagi, dengan tujuan untuk menyadarkan dan membuat takut orang-orang yang diperingatkan di dalam surat ini. Amatilah, penghakiman Allah sering kali diumumkan dan dilaksanakan *in terrorem* – *sebagai peringatan kepada orang-orang lain*, lebih daripada langsung untuk menyatakan rasa tidak senang tertentu terhadap para pelanggar itu sendiri. Ini tidak berarti bahwa Allah tidak merasa kurang senang dengan mereka, tetapi setidaknya Ia lebih marah terhadap orang-orang lain yang untuk saat ini telah melarikan diri. *Aku ingin mengingatkan kamu*. Walaupun kita sudah tahu, kita tetap masih perlu diingatkan lagi. Oleh sebab itu, pelayanan yang tetap akan selalu dibutuhkan dan digunakan dalam jemaat Kristen, walaupun semua pengajaran tentang iman dan pokok-pokok yang perlu, diungkapkan dalam kata-kata yang begitu jelas, atau melalui akibat langsung yang begitu dekat dan jelas, sehingga dengan sambil lalu pun orang masih dapat membaca dan memahaminya. Tidak diperlukan penerjemah yang sempurna, baik yang benar-benar atau berpura-pura sempurna, untuk maksud tujuan itu. Beberapa orang memberikan kesan (dengan lemah), “Jika Kitab Suci sudah jelas berisi segala sesuatu yang diperlukan untuk memperoleh keselamatan, apa perlu atau gunanya lagi pelayanan yang tetap? Bukankah cukup bagi kita untuk tinggal di rumah

saja dan membaca Alkitab?” Di sini sang rasul yang diilhami itu menjawab keberatan ini secara lengkap meskipun tidak secara keseluruhan. Khotbah tidak dimaksudkan untuk mengajarkan kepada kita sesuatu yang baru di dalam setiap khotbah, sesuatu yang belum pernah kita dengar sama sekali, tetapi untuk *mengingatkan kita*, mengembalikan ingatan kita kepada hal-hal yang terlupakan, untuk memengaruhi kerinduan kita, serta menarik dan meneguhkan ketetapan hati kita, supaya kehidupan kita dapat sejalan dengan iman kita. *Sekalipun kamu telah mengetahui semuanya itu*, kamu masih harus *mengetahuinya dengan lebih baik*. Masih ada banyak hal yang telah kita ketahui, tetapi sayangnya sudah kita lupakan. Tidak bergunakah apabila kita diingatkan kembali akan semua hal itu? Nah, hal-hal apa sajakah yang harus diingat kembali oleh kita sebagai orang Kristen?

1. Pembinaan orang-orang Israel yang tidak percaya di padang gurun (ay. 5). Paulus mengingatkan orang-orang Korintus tentang hal ini (1Kor. 10). Sepuluh ayat pertama dalam pasal itu (mengingat bahwa Kitab Suci senantiasa merupakan tafsiran terbaik bagi isinya sendiri) merupakan penjelasan terbaik tentang ayat kelima surat Yudas ini. Oleh sebab itu janganlah seorang pun menganggap ringan hak istimewa mereka yang ada pada mereka, karena banyak orang yang dibawa keluar dari Mesir melalui serangkaian mujizat menakjubkan, tetap binasa di padang gurun karena ketidakpercayaan mereka. *Janganlah kamu sombong, tetapi takutlah!* (Rm. 11:20). *Sebab itu, baiklah kita waspada, supaya jangan ada seorang di antara kamu yang dianggap ketinggalan, sekalipun janji akan masuk ke dalam perhentian-Nya masih berlaku* (Ibr. 4:1). Mereka mengalami banyak mujizat bagaikan makanan sehari-hari mereka. Namun, mereka binasa dalam ketidakpercayaan mereka. Kita memiliki keuntungan yang lebih besar (bahkan jauh lebih besar) daripada mereka. Biarlah kesalahan mereka (yang mematikan) menjadi peringatan keras bagi kita.
2. Di sini kita juga diingatkan perihal kejatuhan para malaikat (ay. 6). Ada sejumlah besar malaikat yang *meninggalkan tempat kediaman mereka*. Yakni, yang tidak senang dengan kedudukan dan tempat tugas yang telah ditetapkan Sang Raja Agung alam semesta bagi mereka. Mereka menyangka (seperti halnya para hamba Tuhan yang tidak puas dalam zaman kita,



atau boleh saya katakan dalam setiap zaman) mereka layak menerima yang lebih baik. Sebagai *pelayan*, mereka ingin menjadi *yang berdaulat*, dan sebagai akibatnya, Yang Tertinggi dan Berdaulat harus menjadi pelayan mereka, yakni melakukan segala sesuatu dan hanya apa yang mereka inginkan dari-Nya. Demikianlah kesombongan menjadi penyebab utama dan langsung dari kejatuhan mereka. Demikianlah mereka meninggalkan kedudukan mereka, serta memberontak melawan Allah, Pencipta dan Tuhan mereka yang berdaulat. Namun, Allah tidak menyayangkan mereka (setinggi dan seagung apa pun kedudukan mereka). Allah tidak mau tunduk kepada mereka. Ia mencampakkan mereka, seperti raja yang bijaksana dan baik akan memperlakukan pelayan yang mementingkan diri sendiri dan penuh tipu daya. Allah yang agung dan Mahatahu bukannya tidak tahu, seperti yang sering terjadi pada raja-raja dunia yang paling bijaksana dan baik sekalipun, maksud tujuan apa yang sedang mereka rencanakan. Kemudian, apa yang lalu terjadi pada mereka? Mereka menyangka sudah menantang dan membuat gentar Dia yang Mahakuasa. Ternyata Allah terlampau kuat bagi mereka, dan Ia melemparkan mereka ke dalam neraka. Mereka yang tidak mau menjadi pelayan bagi Pencipta mereka dan enggan menaati kehendak-Nya dan tidak taat pada batas-batas keadaan mereka, telah dibuat menjadi tawanan keadilan-Nya, dan ditahan *dengan belenggu abadi di dalam dunia kekelaman*. Di sini kita melihat keadaan para malaikat yang jatuh: mereka ditahan *dengan belenggu*, di bawah kuasa dan keadilan ilahi, *dibelenggu sampai penghakiman pada hari besar*. Mereka ada *di dalam dunia kekelaman*, meskipun mereka pernah menjadi *malaikat terang*. Begitu mengerikannya keadaan mereka di dalam kekelaman itu hingga mereka terus bertempur melawan Allah, seolah-olah masih memiliki sekelumit harapan untuk menang dan mengatasi pertentangan itu. Benar-benar keinginan bodoh yang mengerikan! Terang dan kebebasan berjalan bersama, sedangkan belenggu dan kekelaman begitu serasi satu sama lain! Setan-setan yang pernah menjadi malaikat terbaik itu, *ditahan*, dan seterusnya. Amatilah, tidak perlu diragukan lagi bahwa akan datang penghakiman. Para malaikat yang jatuh *ditahan sampai penghakiman pada hari besar*. Jadi masakan manusia yang

jatuh akan lolos dari penghakiman itu? Tentu saja tidak. Biarlah setiap pembaca memikirkan hal ini sebelum terlambat. Belenggu mereka disebut abadi, sebab sungguh mustahil bagi mereka untuk melepaskan diri darinya atau melarikan diri. Mereka ditahan dan diikat kuat dengannya. Keputusan, keadilan, dan murka Allah merupakan belenggu yang menahan para malaikat yang jatuh itu dengan sangat kuat. Dengarlah dan takutlah, wahai umat manusia fana yang berdosa!

3. Di sini Rasul Yudas mengingatkan kita perihal penghancuran Sodom dan Gomora (ay. 7). *Sama seperti*, dan seterusnya. Hal ini mengingatkan kita akan penghancuran *Pentapolis*, atau kelima kota, perihal kesengsaraan orang-orang terkutuk yang disebabkan oleh danau yang menyala dengan api dan bele-rang. Mereka bersalah karena melakukan kejahatan keji yang tidak pantas disebut-sebut ataupun dipikirkan, selain dengan rasa jijik dan kebencian yang mendalam. Kehancuran mereka merupakan peringatan keras yang harus diperhatikan semua orang, supaya mereka menjauhi *keinginan-keinginan daging yang berjuang melawan jiwa* (1Ptr. 2:11). "Hawa nafsu seperti ini telah membakar orang-orang Sodom dengan api dari langit, dan sekarang mereka sedang *menanggung siksaan api kekal*. Oleh sebab itu perhatikanlah, jangan meniru dosa-dosa mereka, supaya kamu tidak tertimpa wabah seperti mereka. Allah tetaplah Sang Keberadaan yang sama yang kudus, adil, dan murni, baik dulu maupun sekarang. Jadi, mampukah kesenangan biadab sesaat membayar kerugian bagi penderitaanmu karena pembalasan api abadi? *Gemetarlah ketakutan dan jangan berdosa lagi*" (Mzm. 4:5, BIS).

Orang-orang Percaya yang Bebal (1:8-15)

⁸ Namun demikian orang-orang yang bermimpi-mimpian ini juga mencemarkan tubuh mereka dan menghina kekuasaan Allah serta menghujat semua yang mulia di sorga. ⁹ Tetapi penghulu malaikat, Mikhael, ketika dalam suatu perselisihan bertengkar dengan Iblis mengenai mayat Musa, tidak berani menghakimi Iblis itu dengan kata-kata hujatan, tetapi berkata: "Kiranya Tuhan menghardik engkau!" ¹⁰ Akan tetapi mereka menghujat segala sesuatu yang tidak mereka ketahui dan justru apa yang mereka ketahui dengan nalurinya seperti binatang yang tidak berakal, itulah yang mengakibatkan kebinasaan mereka. ¹¹ Celakalah mereka, karena mereka mengikuti jalan



yang ditempuh Kain dan karena mereka, oleh sebab upah, menceburkan diri ke dalam kesesatan Bileam, dan mereka binasa karena kedurhakaan seperti Korah.¹² Mereka inilah noda dalam perjamuan kasihmu, di mana mereka tidak malu-malu melahap dan hanya mementingkan dirinya sendiri; mereka bagaikan awan yang tak berair, yang terlalu ditiup angin; mereka bagaikan pohon-pohon yang dalam musim gugur tidak menghasilkan buah, pohon-pohon yang terbantun dengan akar-akarnya dan yang mati sama sekali.¹³ Mereka bagaikan ombak laut yang ganas, yang membuihkan keaiban mereka sendiri; mereka bagaikan bintang-bintang yang baginya telah tersedia tempat di dunia kekelaman untuk selama-lamanya.¹⁴ Juga tentang mereka Henokh, keturunan ketujuh dari Adam, telah bernubuat, katanya: "Sesungguhnya Tuhan datang dengan beribu-ribu orang kudus-Nya,¹⁵ hendak menghakimi semua orang dan menjatuhkan hukuman atas orang-orang fasik karena semua perbuatan fasik, yang mereka lakukan dan karena semua kata-kata nista, yang diucapkan orang-orang berdosa yang fasik itu terhadap Tuhan."

Di sini Rasul Yudas memperlihatkan tuduhan terhadap para penipu yang sekarang sedang menyesatkan murid-murid Kristus agar meninggalkan pengakuan iman dan ibadah agama-Nya yang kudus itu. Ia menyebut mereka *orang-orang yang bermimpi-mimpian*, mengingat bahwa khayalan merupakan mimpi dan awal atau jalan masuk kepada segala jenis kecemaran. Perhatikanlah, dosa adalah kecemaran. Dosa membuat manusia menjadi menjijikkan dan kotor di mata Allah yang Mahasuci, serta membuat mereka (cepat atau lambat, bertobat atau dihukum berat tanpa ampun) kotor di mata mereka sendiri, dan setelah itu menjadi kotor di mata semua orang di sekeliling mereka. *Orang-orang yang bermimpi-mimpian* ini memimpikan firdaus orang bodoh di bumi, dan akhirnya justru masuk ke neraka yang sebenar-benarnya. Biarlah watak, jalan, dan akhir mereka menjadi peringatan yang pantas dan cukup bagi kita. Dosa-dosa sejenis akan menghasilkan penghukuman dan sengsara. Di sini,

I. Watak para pendusta ini digambarkan.

1. Mereka *mencemarkan tubuh*. Daging atau badan merupakan tempat langsung, dan sering kali penyebab menyedihkan bagi sejumlah besar pencemaran mengerikan. Meskipun dilakukan di dalam dan terhadap tubuh, namun semua kecemaran ini sangat melukai dan merusak jiwa. *Keinginan-keinginan daging berjuang melawan jiwa* (1Ptr. 2:11), dan di dalam 2 Korintus 7:1 kita membaca tentang *pencemaran jasmani dan rohani*, dan masing-masing pencemaran ini, walaupun sifatnya berbeda, mencemari manusia secara keseluruhan.
2. Mereka *menghina kekuasaan Allah serta menghujat semua yang mulia di sorga*. Pikiran mereka terganggu dan roh mereka

durhaka, dan mereka lupa bahwa *pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan oleh Allah* (Rm. 13:1). Allah meminta kita untuk *jangan memfitnah* (Tit. 3:2). Dosa memfitnah akan semakin berat apabila perkataan kita ditujukan kepada para pejabat, yakni orang-orang yang sudah ditetapkan Allah untuk berkuasa atas kita. Dengan menghujat atau memfitnah orang, kita menghujat Allah sendiri. Atau, kita memahaminya, seperti yang dilakukan sejumlah orang, dalam kaitannya dengan agama, yang seharusnya memiliki pengaruh atas dunia bawah ini, maka para penghujat seperti ini menghina kekuasaan hati nurani, mengolok-oloknya, dan menyingkirkannya keluar dari dunia ini. Dalam kaitannya dengan firman Allah, yang merupakan aturan bagi hati nurani, maka para penghujat itu sudah menghina firman Allah. Semua wahyu ilahi tidak berarti apa-apa bagi mereka. Wahyu ilahi itu merupakan peraturan bagi iman dan perilaku, namun ini tidak akan berhasil sampai wahyu itu dipahami dan tertanam dalam diri orang. Atau, seperti yang dipahami sejumlah orang lain tentang ayat ini, umat Allah, yang sejati dan benar-benar umat-Nya, merupakan orang-orang mulia yang dibicarakan di sini, seperti yang disebutkan sang pemazmur, *Jangan mengusik orang-orang yang Kuurapi, dan jangan berbuat jahat kepada nabi-nabi-Ku* (Mzm. 105:15). Mereka *menghujat*, dan seterusnya. Di mana-mana, agama dan orang-orang percaya yang bersungguh-sungguh senantiasa dihujat. Meskipun di dalam agama melulu yang ada hanyalah hal-hal yang sangat baik dan layak mendapatkan penghormatan tertinggi kita, karena mampu menyempurnakan sifat-sifat kita dan melayani semua kepentingan kita yang sejati dan luhur, namun *mazhab ini*, sebagaimana yang dijuluki lawan-lawannya, *di mana-manapun (ia) mendapat perlawanan* (Kis. 28:22).

Pada kesempatan ini, Rasul Yudas *menyebut penghulu malaikat, Mikhael* (ay. 9). Para penafsir Kitab Suci kebingungan tentang apa yang dimaksudkan di sini dengan *mayat Musa*. Beberapa orang menduga, Iblis memperjuangkan anggapan bahwa Musa mungkin saja dikuburkan di depan orang banyak dengan upacara kehormatan, bahwa tempat dia dikuburkan diketahui umum, dan berharap dengan demikian bisa menarik orang-orang Yahudi yang mudah dipengaruhi untuk kembali



menyembah berhala. Dr. Scott berpendapat bahwa tubuh Musa di sini berarti jemaat Yahudi, yang kehancurannya sangat diperjuangkan Iblis, seperti halnya dengan jemaat Kristen yang disebut tubuh Kristus di dalam gaya bahasa Perjanjian Baru. Ada pula orang-orang yang mempunyai penafsiran lain, tetapi saya tidak akan menyulitkan pembaca dengannya. Meskipun dalam perselisihan itu Mikhael merupakan pemenangnya, ia tidak *menghakimi Iblis itu dengan kata-kata hujatan*. Ia tahu bahwa alasan yang baik tidak membutuhkan senjata seperti itu untuk membelanya. Di sini dikatakan, ia *tidak berani menghakimi*, dan seterusnya. Mengapa ia tidak berani? Mikhael tidak takut kepada Iblis, tetapi percaya Allah akan dilanggar apabila di dalam pertengkaran seperti itu, ia berperilaku seperti itu. Ia berpendapat, tidak pantas untuk beradu keterampilan seperti itu dengan musuh besar Allah dan manusia, sehingga membuat mereka berlomba untuk saling menutuk dan mencerca. Ini merupakan peringatan bagi semua orang yang berselisih, supaya tidak pernah menggunakan tuduhan dan cercaan dalam bertengkar. Kebenaran tidak membutuhkan dukungan dari kepalsuan ataupun ketidaksenonohan. Ada yang berkata, Mikhael tidak mau menghakimi Iblis dengan kata-kata hujatan, karena tahu sebelumnya bahwa Iblis terlampaui tangguh baginya dalam menggunakan senjata itu. Ada pula yang berpendapat, di sini Rasul Yudas mengacu kepada ayat-ayat luar biasa yang bisa kita baca di dalam Bilangan 20:7-14. Iblis ingin menggambarkan Musa dengan kesan-kesan merugikan yang nama baiknya, yang sulit ditandingi. Nah, menurut pendapat ini, Mikhael tampil membela Musa, dan dengan roh pembela dan berani, ia berseru kepada Iblis, *Kiranya Tuhan menghardik engkau*. Ia tidak mau bertengkar dengan Iblis, ataupun berdebat perihal manfaat dari perkara yang istimewa itu. Mikhael tahu Musa adalah rekan sepelelayannya, orang kesayangan Allah, dan ia tidak mau membiarkan Musa dihina oleh si penghulu setan. Karena itu, dengan kemarahan yang benar dia berteriak, *Kiranya Tuhan menghardik engkau*. Sama seperti yang dikatakan Tuhan kita sendiri, *Enyahlah, Iblis* (Mat. 4:10). Musa adalah seorang tokoh yang mulia, seorang hakim yang dikasihi dan diperkenan Allah yang agung. Dan bagi sang penghulu malaikat, sungguh tidak

tertahanakan apabila tokoh seperti itu dihina oleh roh jahat yang memberontak seperti itu, tidak peduli setinggi apa pun kedudukannya. Pelajaran yang bisa ditarik dari sini adalah, kita harus membela orang-orang kepunyaan Allah, tidak peduli sejanas apa pun Iblis dan kaki tangannya mengancam perilaku mereka. Orang-orang yang mengancam para hakim (terutama) yang lurus hati mengenai perilakunya, boleh pasti bahwa mereka akan mendengar perkataan ini, *kiranya Tuhan menghardik engkau*. Hardikan ilahi lebih berat ditanggung daripada yang disangka orang-orang berdosa yang gegabah.

3. *Mereka menghujat segala sesuatu yang tidak mereka ketahui*, dan seterusnya (ay. 10). Amatilah, orang-orang yang berbicara jahat tentang agama dan kesalehan, *menghujat segala sesuatu yang tidak mereka ketahui*. Sebab seandainya mereka mengetahuinya, mereka tentunya akan berbicara yang baik tentang hal-hal itu, sebab tidak ada hal lain selain yang baik dan unggul saja yang bisa benar-benar dikatakan perihal agama. Jadi sungguh menyedihkan apabila yang bertolak belakanglah yang justru dikatakan mengenai para pemeluknya. Kehidupan beragama merupakan kehidupan yang paling aman, bahagia, nyaman, dan terhormat. Amatilah lebih lanjut, manusia paling mudah berbicara yang buruk-buruk tentang orang-orang dan hal-hal yang sedikit sekali mereka kenal. Betapa sedikitnya orang yang menjadi korban dari lidah yang gemar memfitnah, seandainya orang-orang itu dikenal dengan lebih baik lagi! Di lain pihak, pengunduran diri bahkan melindungi beberapa orang dari kecaman yang patut. *Justru apa yang mereka ketahui dengan nalurinya*, dan seterusnya. Sungguh sulit, atau bahkan mustahil, menemukan musuh keras kepala terhadap Kekristenan, yang di dalam tindakan mereka yang dinyatakan, tidak hidup dengan keterbukaan, atau diam-diam menentang asas-asas agama alami. Banyak yang beranggapan hal ini sulit dan tidak mengenal belas kasihan. Namun, saya khawatir kebenarannya akan terungkap *pada hari waktu mana murka dan hukuman Allah yang adil akan dinyatakan*. Rasul Yudas menyebut orang-orang seperti itu *binatang yang tidak berakal*, meskipun mereka sering menganggap dan membanggakan diri, jika tidak sebagai orang paling bijaksana, setidaknya sebagai bagian umat manusia yang paling pintar. Hal-hal itulah



yang mengakibatkan kebinasaan mereka. Artinya, dalam hal-hal yang paling sederhana, alami, dan penting, hal-hal yang paling terbuka dan tampak jelas bagi akal serta hati nurani alami. Bahkan di dalam hal-hal itu pun mereka merusak, merendahkan derajat, dan mencemari diri. Kesalahannya, apa pun itu, tidak terletak di dalam pemahaman atau pengertian mereka, tetapi di dalam keinginan cemar serta selera dan kesenangan mereka yang tidak pantas. Mereka sebenarnya bisa dan mungkin saja berperilaku lebih baik, tetapi mereka haruslah menentang kesenangan kotor yang mereka pilih dengan keras kepala, yang terlebih suka mereka puaskan daripada memadamkannya.

4. Di dalam ayat 11 Rasul Yudas menggambarkan mereka sebagai pengikut *Kain*, sedangkan di dalam ayat 12-13, sebagai orang-orang yang tidak percaya Tuhan dan cemar. Mereka ini hanya sedikit memikirkan dan boleh jadi sangat tidak percaya Allah atau dunia akan datang. Mereka digambarkan sebagai orang-orang rakus dan tamak, yang supaya dapat meraih keuntungan duniawi pada masa sekarang ini, tidak mau ambil pusing dengan apa yang akan terjadi nantinya. Mereka memberontak melawan Allah dan manusia, dan seperti Korah, mencoba-coba sehingga binasa seperti dia. Mengenai orang-orang seperti ini, Rasul Yudas selanjutnya berkata,

(1) *Mereka inilah noda dalam perjamuan kasihmu, agapai*, yang begitu sering dibicarakan orang-orang pada zaman dahulu. Entah bagaimana caranya, melalui cara apa saja atau nasib buruk, mereka dibiarkan membaur di antara jemaat, tetapi menjadi noda yang cemar dan mencemari. Amatilah, sungguh merupakan hal yang sangat tercela, meskipun tidak terjadi dengan sengaja, terhadap agama, ketika orang-orang yang mengaku percaya dan bergabung dengan lembaga paling khidmat ini, di dalam hati maupun di dalam kehidupan mereka, tidak sesuai dan bahkan berlawanan dengannya. *Mereka inilah noda.* Meskipun begitu, betapa seringnya terjadi di dalam semua masyarakat Kristen, tidak terkecuali yang terbaik sekalipun, mereka justru merupakan noda seperti itu! Ini benar-benar sungguh disayangkan. Tuhan memulihkannya pada waktu dan cara-Nya nanti, bukan dengan cara manusia yang dengan membabi

buta dan kasar mencabut tanaman gandum bersama lalanganya. Namun, di sorga yang kita nantikan dan harapkan sambil mempersiapkan diri, tidak ada pekerjaan gila dan perbuatan-perbuatan tidak pantas seperti ini.

- (2) *Mereka tidak malu-malu melahap dan hanya mementingkan dirinya sendiri.* Tidak perlu diragukan lagi bahwa di situ ada pelahap-pelahap sejati, yang hanya berpikir untuk memuaskan nafsu mereka dengan kelezatan dan kelimpahan makanan mereka. Mereka tidak mengindahkan peringatan Salomo (Ams. 23:2). Perhatikanlah, dalam makan dan minum sehari-hari saja orang perlu ada rasa takut yang kudus, terlebih lagi di dalam perjamuan kasih, meskipun adakalanya tanpa sadar kita lebih mudah lupa diri ketika sedang makan makanan sehari-hari daripada ketika saat perjamuan pesta. Sebab di dalam keadaan tersebut, kita kurang berjaga-jaga. Adakalanya, paling tidak bagi beberapa orang, berlimpahnya makanan dalam perjamuan itu bisa menjadi penangkal tersendiri, sedangkan bagi yang lain, hal itu bisa saja menjadi jerat yang berbahaya.
- (3) *Mereka bagaikan awan yang tak berair,* yang hanya menjanjikan hujan pada musim kemarau, tetapi sama sekali tidak melaksanakan apa yang mereka janjikan. Demikianlah halnya dengan orang-orang yang hanya mengaku percaya di mulut saja, yang awalnya menjanjikan banyak hal, bagaikan pohon-pohon yang berbunga sebelum musim semi, tetapi akhirnya tidak atau sedikit menghasilkan buah. *Yang berlalu ditiup angin,* ringan dan kosong, mudah ditiup ke sana kemari sesuai arah angin. Seperti itulah orang-orang percaya yang tidak mempunyai dasar kuat dan mudah menjadi mangsa penyesat. Sungguh menakjubkan mendengar begitu banyak orang yang bicara penuh percaya diri tentang begitu banyak hal yang sedikit atau tidak mereka ketahui, namun tidak memiliki hikmat dan kerendahan hati untuk melihat dan menyadari betapa sedikit yang mereka ketahui. Betapa bahagianya dunia kita ini seandainya manusia tahu lebih banyak atau menyadari betapa sedikit yang mereka ketahui.
- (4) *Mereka bagaikan pohon-pohon yang dalam musim gugur tidak menghasilkan buah,* dan seterusnya. Mereka bagai-

kan pohon-pohon, karena ditanam di kebun anggur Tuhan, namun tidak menghasilkan buah. Amatilah, mereka yang bagaikan pohon di musim gugur dapat dikatakan tidak menghasilkan buah sama sekali. Sama seperti hal kecil tidak pernah lebih baik daripada tidak ada sama sekali. Sungguh menyedihkan ketika manusia sepertinya *telah mulai dengan Roh*, dan *sekarang mengakhirinya di dalam daging*, yang nyaris merupakan hal biasa sekaligus buruk. Ayat ini mengatakan bahwa orang-orang seperti itu *dua kali mati* (TL). Orang berpikir bahwa mati satu kali saja sudah cukup. Sebelum kasih karunia memperbarui kita ke taraf lebih tinggi daripada biasanya, tidak seorang pun dari antara kita suka berpikir tentang mati satu kali, meskipun hal ini telah ditetapkan bagi kita semua. Kalau begitu, apakah artinya mati dua kali? Mereka pernah mati satu kali secara alami, terjatuh, dan terhilang. Namun, mereka sepertinya pulih kembali, dan bagaikan orang yang pingsan, menjadi siuman kembali, ketika mereka mengakui agama Kristen. Namun, sekarang mereka mati lagi karena terbukti telah bersikap munafik: seperti apa pun mereka tampaknya, tidak terdapat apa pun yang hidup di dalam diri mereka. Orang-orang ini *telah dicabut akarnya*, sama seperti kita biasa memperlakukan pohon mati, yang tidak bisa kita harapkan lagi buahnya. Mereka sudah *mati, mati, mati. Untuk apa ia hidup di tanah ini dengan percuma?* Lemparkan mereka ke dalam api.

- (5) *Mereka bagaikan ombak laut yang ganas*, bergelora, ribut, dan hiruk pikuk. Mereka banyak bicara dan penuh gejolak, namun dengan sedikit (kalaupun ada) makna atau arti: *membuihkan keaiban mereka sendiri*, menyebabkan rasa tidak nyaman bagi orang-orang yang memiliki akal lebih sehat dan tabiat lebih tenang. Dan pada akhirnya hal ini akan mendatangkan aib dan celaan yang lebih hebat lagi bagi mereka. Doa sang pemazmur pantas menjadi doa setiap orang yang jujur dan baik, “*Ketulusan dan kejujuran kiranya mengawal aku* (Mzm. 25:21), dan jikalau tidak, binasalah aku.” Jika sekarang kejujuran nyaris tidak berarti, terlebih lagi perbuatan keji, dan hal ini akan segera terjadi. Ombak laut yang ganas sangat menakutkan bagi

para penumpang kapal. Namun, setelah sampai di pelabuhan, ombak itu pun dilupakan seolah-olah tidak pernah terjadi: bunyi debur dan kengeriannya telah berakhir selamanya.

- (6) Mereka bagaikan *bintang-bintang yang beredar* (TL), planet-planet yang bergerak-gerak tidak beraturan, tidak mengikuti jalur tetap seperti bintang yang sudah mempunyai tempat pasti, tetapi senantiasa berubah tempat kedudukannya, sehingga orang adakalanya sulit menemukannya. Kiasan ini melambangkan dengan hidup para guru palsu itu, yang adakalanya berada di sini dan terkadang di sana, sehingga orang tidak tahu di mana atau bagaimana harus menghentikan dan memancangkan mereka pada satu tempat. Setidaknya di dalam hal-hal penting, orang akan berpikir bahwa sesuatu haruslah pasti dan tetap. Hal ini bisa saja dilakukan walaupun tidak dengan sempurna di dalam diri kita sebagai makhluk hidup yang malang. Di dalam agama dan politik, yaitu dua hal besar yang menjadi bahan perdebatan zaman ini, sudah pasti harus ada satu hal utama tertentu yang mengenainya orang-orang yang bijaksana, baik, jujur, dan tidak memihak, bisa saling sependapat, tanpa perlu menjerumuskan rakyat ke dalam kesengsaraan dan kebingungan, atau menyulut kemarahan mereka karena ketidakpastian akan hal-hal yang penting.

- II. Kebinasaan orang-orang fasik ini dinyatakan: *baginya telah tersedia tempat di dunia kekelaman untuk selama-lamanya*. Guru-guru palsu pantas menantikan hukuman paling berat di dalam dunia ini dan yang akan datang. Mereka ini termasuk siapa saja yang dengan sengaja mengajarkan sesuatu yang tidak benar sepenuhnya (sebab siapa gerangan di dalam pertemuan umum, berani membuka Alkitab untuk mengajar orang lain, dengan berbicara dusta atau dengan maksud tersembunyi membawa orang ke jalan-jalan yang menyimpang dan berbelok, supaya ia mendapat kesempatan untuk menarik keuntungan atau memangsa mereka, atau (menurut istilah Rasul Petrus) berusaha mencari untung dari mereka (2Ptr. 2:3). Namun cukuplah bahasan mengenai hal ini. Sejauh menyangkut kekelaman atau kegelapan abadi, saya hanya mau katakan bahwa ungkapan yang dahsyat, termasuk semua

kengerian yang terkandung di dalamnya ini, pantas bagi guru-guru palsu. Tanpa bermaksud memfitnah, mereka benar-benar pantas disebut demikian, yakni yang *mencari keuntungan dari firman Allah, dan mengkhianati jiwa manusia*. Jika hal ini pun tidak mampu membuat hamba-hamba Tuhan dan umat-Nya berhati-hati, saya tidak tahu apa lagi yang mampu melakukannya.

Mengenai nubuatan Henokh (ay. 14-15), kita tidak mendapati hal ini disebutkan di bagian atau tempat lain Kitab Suci. Namun kini di dalam Kitab Suci-lah terdapat nubuatan seperti ini. Sebuah ayat dari Kitab Suci sudah cukup merupakan bukti tentang satu pokok yang harus kita percayai, terutama bila berkaitan dengan kenyataan. Namun, di dalam hal yang menyangkut iman, terutama iman yang menyelamatkan, Allah tidak menganggap baik (terpujilah nama kudus-Nya karena Ia tidak berbuat demikian) untuk menguji kita sejauh itu. Tidak ada satu pun pokok dasar dari agama Kristen yang tidak ditanamkan berulang kali di dalam Perjanjian Baru supaya kita dapat mengetahui tentang apa yang dilakukan Roh Kudus untuk kita perhatikan dengan sungguh-sungguh. Karena itu, ada yang mengatakan bahwa nubuat Henokh ini dipelihara melalui adat kebiasaan turun-temurun di dalam jemaat Yahudi. Yang lain mengatakan bahwa Rasul Yudas diilhami secara langsung tentang hal ini. Terlepas dari semua pendapat ini, pastilah bahwa memang terdapat nubuat seperti itu sejak zaman dahulu, yang sudah bertahan lama dan diterima secara umum oleh jemaat Perjanjian Lama, dan juga merupakan pengakuan iman Perjanjian Baru pada zaman kita. Amatilah,

1. Kedatangan Kristus untuk memberikan penghukuman telah dinubuatkan sejak pertengahan zaman para bapa leluhur, dan oleh sebab itu bahkan diterima pada zaman itu sebagai kebenaran yang diakui. *Sesungguhnya Tuhan datang dengan sejumlah besar orang-orang kudus-Nya, termasuk para malaiakat dan roh orang-orang benar yang telah disempurnakan*. Betapa agungnya saat itu, ketika Kristus akan datang bersama *beribu-ribu orang kudus-Nya!* Kita juga diberi tahu untuk tujuan dan maksud agung yang dahsyat seperti apa Ia datang disertai orang-orang-Nya seperti itu, yakni untuk *menghakimi semua orang*.
2. Hal ini disebutkan dahulu kala, sebagai sesuatu yang ada di depan mata: "*Sesungguhnya Tuhan datang*. Ia sudah sedang

datang, Ia akan muncul di depanmu sebelum kamu menyadarinya dan hanya dengan hidup berhati-hati dan bertekunlah kamu akan siap menyambutnya dengan sukacita.” Ia *datang*,

- (1) Untuk *menghakimi* orang-orang fasik.
- (2) Untuk *menyatakan kesalahan* mereka. Amatilah, Kristus tidak akan menjatuhkan hukuman ke atas siapa pun tanpa memeriksa perkara dan menyatakan kebersalahan orang. Pemeriksaan seperti ini pada akhirnya akan membungkam mereka sendiri. Mereka tidak akan bisa berdalih ataupun meminta maaf. Ketika itu *tersumbat setiap mulut*. Sang Hakim dan hukuman-Nya akan diterima dan disambut meriah (oleh semua orang tanpa pandang bulu). Bahkan orang-orang jahat yang dinyatakan bersalah pun diam membisu, meskipun saat ini mereka berkoar-koar membela diri dengan berani dan yakin sepenuh-penuhnya. Namun, bisa dipastikan bahwa persidangan pura-pura yang dijalani para tahanan di penjara di antara mereka sendiri, akan tampak sangat berbeda dengan persidangan sesungguhnya di pengadilan di hadapan Hakim yang sesungguhnya.

Saya tidak dapat melewatkan ayat 15 tanpa memperhatikan betapa sering perkataan *orang fasik* ditekankan dan diulang-ulang paling sedikit empat kali: orang-orang fasik, perbuatan fasik, orang-orang berdosa yang fasik, dan mengenai caranya, dilakukan dengan fasik pula. Ungkapan saleh atau fasik nyaris tidak ada artinya bagi manusia pada zaman ini, selain hanya dicemooh dan diejek. Tetapi, tidak demikian halnya dengan tutur kata Roh Kudus. Perhatikanlah, baik kelalaian maupun perbuatan jahat harus dipertanggungjawabkan pada hari penghakiman. Perhatikan selanjutnya, perkataan-perkataan keras kepada sesama, terutama dengan maksud jahat, pasti akan diperhitungkan dalam *penghakiman pada hari besar*. Marilah kita semua berjaga-jaga pada waktunya. “Bila engkau,” kata salah satu dari kaum Puritan zaman dahulu, “memukul (orang yang keliru disebut orang sesat, atau) orang yang menyebabkan perpecahan, dan Allah mendapati orang kudus yang benar terluka parah, perhatikanlah bagaimana engkau akan mempertanggungjawabkan hal itu.” Sudah terlambat untuk berkata di hadapan malaikat bahwa itu hanyalah kekhilafan belaka (Pkh. 5:5). Hanya di sinilah saya menyinggung ungkapan penulis yang mendapat pengilhaman ilahi itu.

Nasihat kepada Orang-orang Percaya (1:16-25)

¹⁶ Mereka itu orang-orang yang menggerutu dan mengeluh tentang nasibnya, hidup menurut hawa nafsunya, tetapi mulut mereka mengeluarkan perkataan-perkataan yang bukan-bukan dan mereka menjilat orang untuk mendapat keuntungan. ¹⁷ Tetapi kamu, saudara-saudaraku yang kekasih, ingatlah akan apa yang dahulu telah dikatakan kepada kamu oleh rasul-rasul Tuhan kita, Yesus Kristus. ¹⁸ Sebab mereka telah mengatakan kepada kamu: "Menjelang akhir zaman akan tampil pengejek-pengejek yang akan hidup menurut hawa nafsu kefasikan mereka." ¹⁹ Mereka adalah pemecah belah yang dikuasai hanya oleh keinginan-keinginan dunia ini dan yang hidup tanpa Roh Kudus. ²⁰ Akan tetapi kamu, saudara-saudaraku yang kekasih, bangunlah dirimu sendiri di atas dasar imanmu yang paling suci dan berdoalah dalam Roh Kudus. ²¹ Peliharalah dirimu demikian dalam kasih Allah sambil menantikan rahmat Tuhan kita, Yesus Kristus, untuk hidup yang kekal. ²² Tunjukkanlah belas kasihan kepada mereka yang ragu-ragu, ²³ selamatkanlah mereka dengan jalan merampas mereka dari api. Tetapi tunjukkanlah belas kasihan yang disertai ketakutan kepada orang-orang lain juga, dan bencilah pakaian mereka yang dicemarkan oleh keinginan-keinginan dosa. ²⁴ Bagi Dia, yang berkuasa menjaga supaya jangan kamu tersandung dan yang membawa kamu dengan tak bernoda dan penuh kegembiraan di hadapan kemuliaan-Nya, ²⁵ Allah yang esa, Juruselamat kita oleh Yesus Kristus, Tuhan kita, bagi Dia adalah kemuliaan, kebesaran, kekuatan dan kuasa sebelum segala abad dan sekarang dan sampai selama-lamanya. Amin.

Di sini,

- I. Rasul Yudas selanjutnya menulis lebih lengkap perihal tabiat orang-orang fasik dan para penyesat ini: mereka adalah *orang-orang yang menggerutu dan mengeluh*, dst. (ay. 16). Amatilah, sifat suka menggerutu dan mengeluh yang diperturutkan dan diungkapkan membuat seseorang bertabiat sangat buruk. Setidaknya, orang-orang seperti itu sebenarnya sangat lemah, dan kebanyakan juga sangat jahat. Mereka menggerutu terhadap Allah dan pemeliharaan-Nya, terhadap manusia dan perilaku mereka. Mereka marah dengan segala hal yang terjadi, dan tidak pernah puas dengan kedudukan serta keadaan mereka sendiri di dunia ini, karena beranggapan bahwa semuanya belum cukup baik bagi mereka. Orang-orang seperti itu *hidup menurut hawa nafsunya*. Keinginan, selera, dan khayalan mereka merupakan satu-satunya aturan dan hukum mereka. Perhatikanlah, orang-orang yang memuaskan selera yang penuh dosa, paling mudah menyerah kepada nafsu mereka yang tidak terkendali.
- II. Ia melanjutkan dengan memperingatkan dan menasihati orang-orang yang dituliskannya dengan surat ini (ay. 17-23). Di sini,

1. Ia mengajak mereka mengingat bahwa mereka telah diperingatkan sebelumnya: *Tetapi kamu, saudara-saudaraku yang kekasih, ingatlah*, dan seterusnya (ay. 17). "*Ingatlah*, perhatikanlah supaya kamu tidak menganggapnya aneh (sehingga tersandung dan terganggu, sehingga imanmu menjadi goyah), apabila orang-orang seperti para penyesat yang sebelum ini sudah digambarkan dan diperingatkan kepadamu, akan muncul (dan segera) di tengah jemaat Kristen, mengingat bahwa semua ini telah dikatakan sebelumnya oleh *rasul-rasul Tuhan kita, Yesus Kristus*. Oleh sebab itu, bila hal ini terjadi, itu harus menjadi peneguhan bagi imanmu, dan bukannya menggoncangkan dan menggoyahkan imanmu itu." Perhatikanlah,
 - (1) Orang-orang yang mau menginsafkan orang, harus membuktikan diri bahwa mereka benar-benar mengasihi orang-orang yang hendak mereka insafkan itu. Kata-kata pahit dan keras belum dan tidak akan pernah meyakinkan, apa lagi berhasil membujuk siapa pun.
 - (2) Kata-kata yang pernah diucapkan (atau ditulis) orang-orang yang diilhami, bila diingat serta direnungkan sebagaimana seharusnya, merupakan penangkal terbaik terhadap kesalahan-kesalahan yang berbahaya. Hal ini senantiasa berlaku sampai manusia sudah mampu berkata-kata lebih baik daripada Allah sendiri.
 - (3) Janganlah kita marah apabila kesalahan dan aniaya muncul dan berjaya di dalam jemaat Kristen. Hal ini sudah dinubuatkan sebelumnya, dan oleh sebab itu janganlah kita berpikir buruk tentang pribadi, ajaran, atau salib Kristus, pada waktu kita melihat nubuat itu digenapi (lihat 1Tim. 4:1; 2Tim. 3:1; 2Ptr. 3:3). Janganlah kita menganggapnya aneh, tetapi hiburilah diri, bahwa di tengah semua kecacauan ini, Kristus akan memelihara jemaat-Nya dan menggenapi janji-Nya, bahwa *alam maut tidak akan menguasai* (Mat. 16:18).
 - (4) Semakin agama diejek dan dianiaya, semakin kita harus memeluk dan memeliharanya. Karena sudah diperingatkan sebelumnya, kita harus menunjukkan bahwa kita mempersenjatai diri sebelum hal itu terjadi. Di bawah pencobaan seperti itu, kita harus berdiri tegak, dan *jangan lekas bingung dan gelisah* (2Tes. 2:2).

2. Sang Rasul melindungi mereka dari para penyesat dengan menggambarkan lebih lanjut tentang tabiat mereka yang menjijikkan: *Mereka adalah pemecah belah*, dan seterusnya (ay. 19). Amatilah,
 - (1) Orang-orang yang penuh hawa nafsu merupakan pemecah belah terburuk. Mereka memisahkan diri dari Allah, Kristus, dan jemaat-Nya, dan berpihak kepada Iblis, dunia, dan kedagingan, melalui perbuatan fasik serta perilaku keji mereka. Ini jauh lebih buruk dibanding pemisahan dari cabang gereja di dunia ini karena alasan pendapat atau tata tertib dan keadaan kebijakan ataupun penyembahan lahiriah. Walaupun begitu, banyak juga orang yang mampu bersabar dengan perbuatan-perbuatan fasik, tetapi sering dan hampir tanpa henti mencerca yang disebut perpecahan dalam gereja, seakan-akan tidak ada dosa yang mencelakakan selain apa yang biasa mereka sebut *perpecahan gereja itu*.
 - (2) Orang-orang yang penuh hawa nafsu tidak memiliki Roh, yakni Roh Allah dan Kristus, Roh kekudusan, di mana barangsiapa *tidak memiliki Roh Kristus, ia bukan milik Kristus* (Rm. 8:9).
 - (3) Semakin jahat orang lain, semakin kita harus berusaha menjadikan diri kita lebih baik. Semakin giat Iblis dan kaki tangannya menyesatkan orang lain, baik dalam hal pikiran maupun perilaku, semakin kita harus lebih teguh dalam mempertahankan ajaran yang sehat dan perilaku yang baik, *berpegang kepada perkataan yang benar, yang sesuai dengan ajaran yang sehat, dan memelihara rahasia iman dalam hati nurani yang suci* (Tit. 1:9; 1Tim. 3:9).
3. Ia menasihati mereka agar tetap bertekun di dalam kebenaran dan kekudusan.
 - (1) *Bangunlah dirimu sendiri di atas dasar imanmu yang paling suci* (ay. 20). Amatilah, cara untuk memegang teguh iman pengakuan kita adalah dengan berpegang erat padanya. Setelah meletakkan dasar dengan kokoh di dalam iman yang sehat dan hati yang lurus dan tulus, kita harus membangun di atasnya, terus-menerus maju. Dan kita harus berhati-hati menggunakan bahan apa saja untuk terus membangun, yakni *emas, perak, batu permata*, bukan *kayu*,

rumpun kering atau jerami (1Kor. 3:12). Asas-asas yang benar dan perilaku saleh akan tetap bertahan, dalam percobaan berat sekalipun. Sebaliknya, bahan bermutu rendah apa pun yang kita campurkan, meskipun kita sangat tulus, itu akan membuat kita menderita kerugian karenanya. Meskipun jiwa kita selamat, seluruh pekerjaan kita akan hangus. Kalaupun kita berhasil meloloskan diri, hal ini disertai bahaya dan kesukaran luar biasa, bagaikan dari dalam rumah yang sedang dikepung api dari segala sisi.

(2) *Berdoalah dalam Roh Kudus*. Amatilah,

[1] Doa adalah perawat iman. Cara untuk membangun diri sendiri di atas dasar iman yang paling suci adalah dengan bertekun dalam doa (Rm. 12:12).

[2] Doa-doa kita paling mungkin berhasil apabila kita *berdoa dalam Roh Kudus*. Artinya, di bawah bimbingan dan pengaruh-Nya, sesuai aturan perkataan-Nya, dengan iman, kesungguhan hati, dan kegigihan yang tekun: inilah makna berdoa di dalam Roh Kudus, baik itu dilakukan dengan ataupun tanpa bentuk doa yang sudah baku.

(3) *Peliharalah dirimu demikian dalam kasih Allah* (ay. 21).

[1] "Peliharalah anugerah kasih terhadap Allah dalam tindakan dan kegiatannya yang penuh semangat di dalam jiwamu."

[2] "Berhati-hatilah agar kamu tidak menjauhkan diri dari kasih Allah kepadamu, atau pernyataannya yang menyenangkan, menggembirakan, dan menguatkan. Peliharalah dirimu dalam jalan Allah, jika kamu ingin tetap berada di dalam kasih-Nya."

(4) *Sambil menantikan rahmat Tuhan*, dst.

[1] Hidup kekal hanya dapat ditemukan melalui *rahmat*. Rahmat merupakan satu-satunya pembelaan kita, bukan jasa. Seandainya pun berupa jasa, ini bukanlah jasa kita sendiri, melainkan jasa orang lain bagi kita untuk mendapatkan bagi kita apa yang sebenarnya tidak mampu kita tuntutan atau harapkan.

[2] Telah dikatakan bahwa ini bukan hanya melalui rahmat Allah sebagai Pencipta kita, tetapi juga rahmat *Tuhan kita, Yesus Kristus* sebagai Penebus. Semua orang yang



datang ke sorga harus datang ke sana melalui Yesus Kristus Tuhan kita, sebab *di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan*, selain melalui Tuhan Yesus saja (Kis. 4:12, bdk. Kis. 4:10).

[3] Pengharapan penuh iman akan hidup kekal dapat mempersenjatai kita terhadap jerat dosa (2Ptr. 3:14). Iman yang hidup akan harapan yang membahagiakan itu akan membantu kita memadamkan segala hawa nafsu kita yang terkutuk.

4. Ia menunjukkan kepada mereka cara berperilaku terhadap saudara-saudara yang berbuat salah: *Tunjukkanlah belas kasihan*, dst. (ay. 22-23). Amatilah,

(1) Kita harus berusaha sebisa-bisanya untuk menyelamatkan orang lain dari jerat Iblis, supaya mereka bisa diselamatkan dari (atau dilepaskan dan dipulihkan kembali jika sudah terlanjur terbelit di dalamnya) kesalahan berbahaya atau perbuatan yang merusak. Bukan hanya kita yang harus menjadi penjaga bagi diri sendiri (di bawah Allah), tetapi sedapat mungkin, setiap orang patut menjadi *penjaga* saudaranya. Tidak seorang pun selain Kain yang jahat itu, akan menyangkali hal ini (Kej. 4:9). Kita harus saling menjaga, harus saling menegur dengan setia namun juga dengan bijaksana, dan memberikan teladan baik bagi semua orang di sekeliling kita.

(2) Hal ini harus dilakukan dengan *belas kasihan kepada mereka yang ragu-ragu*. Apa artinya? Kita harus membedakan antara yang lemah dengan yang degil.

[1] Kepada beberapa orang kita harus *menunjukkan belas kasihan*, memperlakukan mereka dengan lemah-lembut, *memimpin mereka ke jalan yang benar dalam roh lemah lembut*, tidak bersikap kasar dan keras tanpa ada gunanya dalam memberikan kecaman atas diri dan tindakan mereka, ataupun dengan bangga dan angkuh dalam perilaku kita terhadap mereka. Jangan pula bersikap kepala batu atau menolak untuk berdamai dengan mereka. Terimalah mereka kembali ke dalam persahabatan yang pernah terjalin dengan kita, apabila

mereka menunjukkan bukti atau bahkan tanda pengharapan kuat akan pertobatan sejati. Jika Allah telah mengampuni mereka, mengapa kita tidak melakukannya juga? Kita sangat jauh lebih membutuhkan pengampunan-Nya daripada yang mereka butuhkan, meskipun boleh jadi mereka atau kita tidak cukup menyadarinya.

- [2] *Disertai ketakutan kepada orang-orang lain juga*, sambil terus menegaskan kepada mereka tentang *kedahsyatan Allah*. “Berusahalah keras menakut-nakuti mereka agar meninggalkan dosa-dosa mereka. Beritakanlah tentang neraka dan hukuman kepada mereka.” Namun, saya mau menawarkan untuk dipikirkan, bahwa yang terutama disiratkan di sini adalah supaya kita bersikap bijaksana dan hati-hati dalam menyampaikan teguran bahkan yang paling benar dan keras sekalipun. seakan-akan Rasul Yudas berkata, “Takutlah, jangan sampai kamu justru menggagalkan niat baik dan tujuan tulusmu sendiri oleh karena sikap gegabah dan kurang hati-hati dalam cara penyampaianmu. Supaya kamu tidak semakin memperparah dan bukannya memperbaiki keadaan, sekalipun mungkin diperlukan cara yang lebih keras lagi.” Kita sering kali cenderung bertindak berlebihan, ketika kita yakin bahwa maksud kita baik dan merasa bahwa kita berada di pihak yang benar. Namun, orang-orang yang terburuk pun tidak boleh dipanas-panasi tanpa ada gunanya atau dengan gegabah, karena mereka bisa dibuat semakin keras hati akibat kelalaian kita. “*Bencilah pakaian mereka yang dicemarkan oleh keinginan-keinginan dosa*. Artinya, jauhkan diri sedapat mungkin dari apa yang memang atau tampak jahat, dan rencanakan serta berusaha keras agar orang lain juga berbuat demikian. Hindarilah segala sesuatu yang membawa kepada dosa atau yang tampak seperti dosa” (1Tes. 5:22).

III. Rasul Yudas mengakhiri surat ini dengan menaikkan pujian kemuliaan bagi Allah yang agung (ay. 24-25). Perhatikanlah,



1. Apa pun pokok atau pernyataan yang kita bahas, kita harus menyatakan kemuliaan kepada Allah ketika mengakhirinya.
2. Allah mampu dan senantiasa bersedia *menjaga supaya jangan kita tersandung*, dan *membawa kita dengan tak bernoda dan penuh kegembiraan di hadapan kemuliaan-Nya*. Bukan sebagai orang-orang yang tidak pernah berbuat salah (sebab apa yang pernah dilakukan tidak akan pernah dapat diubah atau dibatalkan, bahkan oleh Yang Mahakuasa sekalipun, sebab ini secara tidak langsung akan bertolak belakang), melainkan sebagai orang yang kesalahan-kesalahannya tidak ditimpakan ke atas mereka supaya tidak binasa, yang terjadi oleh karena rahmat Allah dan jasa Sang Juruselamat. *Di hadapan kemuliaan-Nya*. Amatilah,
 - (1) Kemuliaan Tuhan akan segera hadir. Sekarang kita memandangnya sebagai sesuatu yang jauh, dan terlampau banyak yang menganggapnya tidak pasti. Namun, kemuliaan-Nya akan datang dan tampak dengan jelas. *Setiap mata akan melihat Dia* (Why. 1:7). Sekarang inilah sasaran iman kita, tetapi sesudah ini (*sekarang* hal itu pasti tidak akan lama lagi), hal itu akan menjadi sasaran alat indra kita. Dia yang sekarang kita percayai, akan kita lihat dalam waktu dekat, sehingga membawa sukacita dan penghiburan yang tidak terkatakan bagi kita, atau justru menjadi ketakutan dan kengerian yang tidak terungkapkan (1Ptr. 1:8).
 - (2) Semua orang percaya sejati akan diserahkan kepada Bapa, pada pemunculan dan kedatangan Tuhan Sang Penebus, untuk diakui, dan diterima dengan baik serta diberi pahala. Mereka diberikan kepada-Nya oleh Bapa, dan *dari semua yang telah diberikan-Nya kepada-Ku jangan ada yang hilang*. Tidak seorang pun akan terhilang, tidak satu jiwa pun, melainkan semuanya akan Ia persembahkan kepada Bapa dengan sepenuhnya kudus dan bahagia, ketika Ia menyerahkan kerajaan-Nya kepada *Allah-Nya dan Allah kita, Bapa-Nya dan Bapa kita* (Yoh. 6:39; Yoh. 17:12; 1Kor. 15:24).
 - (3) Ketika orang-orang percaya dibawa tanpa noda, hal itu akan terjadi dengan sukacita sangat luar biasa. Memang sungguh sayang, sekarang dosa-dosa kita memenuhi hati kita dengan ketakutan, keraguan, dan kesedihan. Tetapi *kuatkanlah hatimu*. Jika kita tulus, Penebus kita menjamin

kita akan tulus, sehingga kita akan *dibawa dengan tak bernoda*. Di tempat tanpa dosa tidak akan ada dukacita. Di mana terdapat kekudusan sempurna, akan ada sukacita sempurna. Dan pastilah, Allah yang mampu dan akan melakukan ini sungguh layak menerima *kemuliaan, kebesaran, kekuatan dan kuasa*, dan semuanya hanya bagi Dia, *sekarang dan sampai selama-lamanya!* Dan kepada perkataan ini, kita boleh bersama Rasul Yudas menambahkan kata *Amin* dengan segenap hati. ✍

T A F S I R A N M A T T H E W H E N R Y

KITAB WAHYU

TAFSIRAN KITAB WAHYU

Disertai Renungan Praktis



Tidak semestinya mengurangi nama baik dan wewenang kitab ini bahwa ia sudah ditolak oleh orang-orang yang bobrok pikirannya. Jemaat Allah pada umumnya sudah menerima kitab ini, dan mendapatkan nasihat yang baik dan penghiburan yang besar di dalamnya. Kristus sendiri menubuatkan kehancuran Yerusalem. Dan, kira-kira pada saat kehancuran itu digenapi, Ia mempercayakan Kitab Wahyu ini kepada Rasul Yohanes untuk menyokong iman umat-Nya dan mengarahkan harapan mereka. ✍

PASAL 1



Pasal ini merupakan pengantar umum bagi seluruh kitab ini.

- I. Siapa yang memberikan wahyu ini (ay. 1-2).
- II. Berkat kerasulan (ay. 3-8).
- III. Penampakan yang mulia dari Tuhan Yesus Kristus kepada Rasul Yohanes, ketika Tuhan Yesus menyampaikan kepadanya wahyu ini (ay. 9, sampai selesai).

Wahyu Yesus Kristus (1:1-2)

¹ Inilah wahyu Yesus Kristus, yang dikaruniakan Allah kepada-Nya, supaya ditunjukkan-Nya kepada hamba-hamba-Nya apa yang harus segera terjadi. Dan oleh malaikat-Nya yang diutus-Nya, Ia telah menyatakannya kepada hamba-Nya Yohanes. ² Yohanes telah bersaksi tentang firman Allah dan tentang kesaksian yang diberikan oleh Yesus Kristus, yaitu segala sesuatu yang telah dilihatnya.

- I. Ini adalah *wahyu Yesus Kristus*. Sebagai Nabi jemaat, Ia telah memberitahukan kepada kita hal-hal yang akan terjadi sesudah ini. Ini adalah wahyu *yang dikaruniakan Allah kepada Kristus*. Yesus Tuhan kita adalah pribadi agung yang dipercayakan dengan pewahyuan ilahi. Kepada Dialah kita berutang pengetahuan yang kita miliki tentang apa yang harus kita harapkan dari Allah dan apa yang Dia harapkan dari kita. Wahyu ini *dinyatakan* Kristus oleh malaikat-Nya yang Dia utus. Kristus mempekerjakan seorang malaikat untuk menyampaikan wahyu itu kepada jemaat-jemaat. Para malaikat adalah utusan-utusan Allah. Para malaikat *menyatakannya kepada rasul Yohanes*. Yohanes adalah rasul yang dipilih untuk pelayanan ini. Menurut sebagian orang, ia adalah satu-satunya rasul yang masih hidup, sementara yang lain sudah

memeteraikan kesaksian mereka dengan darah mereka. Yohanes hendak menyampaikan pewahyuan ini kepada jemaat, kepada semua hamba-Nya. Mereka semua berhak mendapatkan sabda-sabda Allah.

- II. Pokok bahasan dari wahyu ini, yaitu hal-hal yang akan segera terjadi. Kita mendapati dalam wahyu ini gagasan umum tentang cara-cara pemeliharaan ilahi. Peristiwa-peristiwanya begitu rupa sehingga tidak hanya *pasti* terjadi, tetapi juga akan *segera* terjadi.
- III. Di sini nubuatan itu disahkan (ay. 2). Yohanes adalah orang yang mencatat firman Allah secara umum, dan kesaksian Yesus pada khususnya, dan semua hal yang dilihatnya. Dia adalah seorang saksi mata, dan dia tidak menyembunyikan apa pun yang dilihatnya. Sama seperti ia tidak menambahkan apa-apa ke dalamnya, demikian pula ia tidak menahan bagian mana pun dari nasihat-nasihat Allah.

Berkat Kerasulan (1:3-8)

³ Berbahagialah ia yang membacakan dan mereka yang mendengarkan kata-kata nubuat ini, dan yang menuruti apa yang ada tertulis di dalamnya, sebab waktunya sudah dekat. ⁴ Dari Yohanes kepada ketujuh jemaat yang di Asia Kecil: Kasih karunia dan damai sejahtera menyertai kamu, dari Dia, yang ada dan yang sudah ada dan yang akan datang, dan dari ketujuh roh yang ada di hadapan takhta-Nya, ⁵ dan dari Yesus Kristus, Saksi yang setia, yang pertama bangkit dari antara orang mati dan yang berkuasa atas raja-raja bumi ini. Bagi Dia, yang mengasihi kita dan yang telah melepaskan kita dari dosa kita oleh darah-Nya – ⁶ dan yang telah membuat kita menjadi suatu kerajaan, menjadi imam-imam bagi Allah, Bapa-Nya, – bagi Dialah kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya. Amin. ⁷ Lihatlah, Ia datang dengan awan-awan dan setiap mata akan melihat Dia, juga mereka yang telah menikam Dia. Dan semua bangsa di bumi akan meratapi Dia. Ya, amin. ⁸ “Aku adalah Alfa dan Omega, firman Tuhan Allah, yang ada dan yang sudah ada dan yang akan datang, Yang Mahakuasa.”

Di sini kita mendapati berkat kerasulan bagi orang-orang yang harus memberi perhatian yang pantas kepada wahyu ilahi ini.

- I. Secara lebih umum, kepada semua orang yang membaca atau mendengar kata-kata nubuatan ini. Suatu hak istimewa yang penuh berkat jika kita dapat menikmati sabda-sabda Allah. Suatu hal yang penuh berkat jika kita dapat mempelajari Kitab Suci. Suatu hak istimewa jika kita tidak hanya dapat membaca sendiri Kitab

Suci, tetapi juga mendengarnya dibacakan oleh orang lain. Tidak cukup bagi keterberkatan kita bahwa kita membaca dan mendengarkan Kitab Suci, tetapi kita juga harus menuruti apa yang tertulis di dalamnya.

- II. Berkat kerasulan diucapkan secara lebih istimewa dan khusus kepada ketujuh jemaat di Asia (ay. 4). Ketujuh jemaat ini disebut dalam ayat 11, dan pesan-pesan tersendiri dikirimkan kepada tiap-tiap dari mereka.
 1. Apa berkat itu. *Kasih karunia, yaitu*, kehendak baik Allah terhadap kita dan pekerjaan baik-Nya dalam diri kita. Dan *damai sejahtera, yaitu*, bukti yang manis dan jaminan dari kasih karunia ini.
 2. Dari mana berkat ini akan datang. Dalam nama Allah, dalam nama Tritunggal secara keseluruhan.
 - (1) Bapa disebutkan pertama-tama: Allah Bapa, *yang ada, dan yang sudah ada, dan yang akan datang*, kekal, tidak berubah.
 - (2) Roh Kudus, yang disebut sebagai *ketujuh roh*, Roh Allah yang tak terbatas dan sempurna, yang di dalam-Nya ada keragaman karunia dan tindakan. Roh itu ada di hadapan takhta-Nya. Sebab, sama seperti Allah menjadikan, demikian pula Ia mengatur, segala sesuatu oleh Roh-Nya.
 - (3) Tuhan Yesus Kristus. Cermatilah penjelasan khusus yang kita dapati di sini tentang Kristus (ay. 5). *Saksi yang setia*. Pada kesaksian-Nya kita dapat bergantung dengan aman, sebab Dia adalah Saksi yang setia, tidak bisa tertipu dan tidak bisa menipu kita. Yang pertama bangkit atau yang sulung dari antara orang mati. Penguasa atas raja-raja di bumi. Oleh Dia kekuasaan mereka dibatasi. Oleh Dia rancangan-rancangan mereka diatasi, dan kepada Dia mereka bertanggung jawab. Sahabat agung bagi jemaat dan umat-Nya. Ia telah mengasihi mereka. *Pertama, Ia telah melepaskan mereka dari dosa mereka oleh darah-Nya*. Dosa meninggalkan noda pada jiwa. Tidak ada yang dapat menghilangkan noda ini selain darah Kristus. Dan, daripada noda itu tidak dibasuh, Kristus rela menumpahkan darah-Nya sendiri. *Kedua, Ia telah membuat mereka menjadi suatu kerajaan, menjadi imam-imam bagi Allah, Bapa-Nya*. Setelah

membenarkan dan menguduskan mereka, Ia membuat mereka menjadi raja-raja bagi Bapa-Nya. Sebagai raja-raja, mereka mengalahkan dunia. Ia telah membuat mereka menjadi imam-imam, membukakan jalan masuk bagi mereka kepada Allah. Untuk kehormatan-kehormatan dan kebaikan-kebaikan yang luhur ini mereka wajib mengakui bahwa punya Dialah kekuasaan dan kemuliaan untuk selama-lamanya. Ia akan menjadi Hakim atas dunia (ay. 7). Kitab ini, Kitab Wahyu, dimulai dan diakhiri dengan nubuatan tentang kedatangan Tuhan Yesus Kristus untuk kali kedua. Yohanes berbicara seolah-olah ia melihat hari itu: *"Lihatlah, Ia datang, sepasti seperti engkau melihat-Nya dengan kedua matamu sendiri. Ia datang dengan awan-awan, yang merupakan kereta dan pondok-Nya. Setiap mata akan melihat Dia, mata umat-Nya, mata musuh-musuh-Nya, setiap mata, matamu dan matakmu."* Ia akan datang, yang akan membuat ngeri orang-orang yang telah menikam-Nya dan yang tidak bertobat, dan akan membuat ngeri semua orang yang telah melukai dan menyalibkan Dia kembali dengan kemurtadan mereka dari-Nya, dan yang akan membuat terkejut bangsa-bangsa kafir. Gambaran tentang Kristus ini disahkan dan diteguhkan oleh diri-Nya sendiri (ay. 8). Dia adalah Yang Awal dan Yang Akhir. Segala sesuatu berasal dari Dia dan untuk Dia. Dia adalah Yang Mahakuasa. Dia tetap sama, kekal dan tak berubah.

Penglihatan yang Diterima oleh Rasul Yohanes (1:9-20)

⁹ Aku, Yohanes, saudara dan sekutumu dalam kesusahan, dalam Kerajaan dan dalam ketekunan menantikan Yesus, berada di pulau yang bernama Patmos oleh karena firman Allah dan kesaksian yang diberikan oleh Yesus. ¹⁰ Pada hari Tuhan aku dikuasai oleh Roh dan aku mendengar dari belakangku suatu suara yang nyaring, seperti bunyi sangkakala, ¹¹ katanya: "Apa yang engkau lihat, tuliskanlah di dalam sebuah kitab dan kirimkanlah kepada ketujuh jemaat ini: ke Efesus, ke Smirna, ke Pergamus, ke Tiatira, ke Sardis, ke Filadelfia dan ke Laodikia." ¹² Lalu aku berpaling untuk melihat suara yang berbicara kepadaku. Dan setelah aku berpaling, tampaklah kepadaku tujuh kaki dian dari emas. ¹³ Dan di tengah-tengah kaki dian itu ada seorang serupa Anak Manusia, berpakaian jubah yang panjangnya sampai di kaki, dan dadanya berkilat dengan ikat pinggang dari emas. ¹⁴ Kepala dan rambut-Nya putih bagaikan bulu yang putih metah, dan mata-Nya bagaikan nyala api. ¹⁵ Dan kaki-Nya mengkilap bagaikan tembaga membara di dalam perapian;

suara-Nya bagaikan desau air bah. ¹⁶ Dan di tangan kanan-Nya Ia memegang tujuh bintang dan dari mulut-Nya keluar sebilah pedang tajam bermata dua, dan wajah-Nya bersinar-sinar bagaikan matahari yang terik. ¹⁷ Ketika aku melihat Dia, tersungkurlah aku di depan kaki-Nya sama seperti orang yang mati; tetapi Ia meletakkan tangan kanan-Nya di atasku, lalu berkata: "Jangan takut! Aku adalah Yang Awal dan Yang Akhir, ¹⁸ dan Yang Hidup. Aku telah mati, namun lihatlah, Aku hidup, sampai selama-lamanya dan Aku memegang segala kunci maut dan kerajaan maut. ¹⁹ Karena itu tuliskanlah apa yang telah kaulihat, baik yang terjadi sekarang maupun yang akan terjadi sesudah ini. ²⁰ Dan rahasia ketujuh bintang yang telah kaulihat pada tangan kanan-Ku dan ketujuh kaki dian emas itu: ketujuh bintang itu ialah malaikat ketujuh jemaat dan ketujuh kaki dian itu ialah ketujuh jemaat."

- I. Orang yang dikaruniai penglihatan ini. Keadaan dan kondisinya pada saat itu. Seorang yang dianiaya, dibuang, dan mungkin dipenjara, karena kesetiaannya kepada Kristus. Dia adalah *saudara* mereka, meskipun dia seorang rasul. Dia adalah sekutu mereka dalam kesusahan: hamba-hamba Allah yang dianiaya tidak menderita sendirian. Dia adalah sekutu mereka dalam ketekunan, ia tidak hanya berbagi *dengan* mereka dalam keadaan-keadaan yang penuh penderitaan, tetapi juga dalam karunia-karunia yang penuh penderitaan. Dengan penjelasan ini ia memberi pengakuan terhadap janji-janjinya untuk berbela rasa dengan mereka, dan berusaha untuk memberi mereka nasihat dan hiburan. Tempat ia berada ketika ia dikaruniai penglihatan ini: ia sedang berada di *pulau Patmos*. Di dalam penjara ini, suatu hiburan bagi Rasul Yohanes bahwa ia tidak menderita sebagai penjahat, tetapi bahwa dengan begitu ia memberi kesaksian tentang Yesus. Perkara seperti ini layak ditanggung dalam derita. Roh kemuliaan dan Roh Allah berdiam dalam diri rasul yang teraniaya ini. Hari dan waktu ia mendapat penglihatan ini: itu terjadi pada *hari Tuhan*. *Ia dikuasai oleh Roh*. Jiwanya terangkat tidak hanya ketika ia menerima penglihatan ini, tetapi juga sebelum ia menerimanya. Allah biasanya mempersiapkan jiwa-jiwa umat-Nya bagi penampakan-penampakan yang tidak biasa dari diri-Nya sendiri, melalui kuasa-kuasa yang menghidupkan dari Roh-Nya yang baik.
- II. Apa yang didengarnya. Sebuah tanda peringatan diberikan kepadanya, seperti bunyi sangkakala, dan kemudian *ia mendengar suatu suara*, suara Kristus, *Yang Awal dan Yang Akhir*, yang menyuruh Rasul Yohanes untuk menuliskan ha-hal yang hendak

disingkapkan kepadanya, dan untuk menyampaikannya dengan segera kepada *ketujuh jemaat di Asia*.

III. Gambaran tentang apa yang dilihatnya. *Ia berpaling untuk melihat suara itu*, dan kemudian terbukalah kepadanya sebuah adegan pemandangan yang menakjubkan.

1. Ia melihat gambaran yang mewakili jemaat dalam bentuk lambang *tujuh kaki dian dari emas*. Jemaat-jemaat dibandingkan dengan kaki dian, karena jemaat memberitakan terang Injil yang memberikan manfaat.
2. Ia melihat gambaran Tuhan Yesus Kristus di tengah-tengah kaki dian emas itu.
 - (1) Rupa yang mulia yang di dalamnya Kristus menampilkan diri.
 - (2) Kesan yang dibuat oleh penampilan Kristus ini pada diri Rasul Yohanes (ay. 17). Ia menjadi kepayahan oleh besarnya kemilau dan kemuliaan yang di dalamnya Kristus menampilkan diri, meskipun ia sudah begitu akrab dengan Dia sebelumnya.
 - (3) Kebaikan Tuhan Yesus yang merendah kepada muridnya (ay. 17). Ia membangunkan dia. Ia memberikan kekuatan kepadanya, mengatakan kata-kata yang baik kepadanya. Kata-kata penghiburan dan dorongan: *Jangan takut*. Kata-kata pengajaran, yang memberi tahu dia secara khusus siapa yang telah menampilkan diri kepadanya seperti itu. Ia mengenalkan Rasul Yohanes, *pertama*, dengan kodrat ilahi-Nya: *Yang Awal dan Yang Akhir*. *Kedua*, dengan penderitaan-penderitaan-Nya sebelumnya: *Aku telah mati*. *Ketiga*, dengan kebangkitan dan hidup-Nya, *“Aku hidup, sampai selama-lamanya*, telah menaklukkan maut, dan menjalani kehidupan yang tiada berakhir.” *Keempat*, dengan jabatan dan wewenang-Nya: *Aku memegang segala kunci maut dan kerajaan maut*, kekuasaan yang berdaulat di dalam dan atas dunia yang tak terlihat. *Kelima*, dengan kehendak dan berkenaan-Nya: *Tuliskanlah apa yang telah kaulihat, baik yang terjadi sekarang maupun yang akan terjadi sesudah ini*. *Keenam*, dengan arti dari ketujuh bintang, dan ketujuh kaki dian.✍

PASAL 2



- I. Pesan yang dikirimkan kepada jemaat di Efesus (ay. 1-7).
- II. Kepada jemaat di Smirna (ay. 8-11).
- III. Kepada jemaat di Pergamus (ay. 12-17).
- IV. Kepada jemaat di Tiatira (ay. 18, dst.).

Surat kepada Jemaat di Efesus (2:1-7)

¹ "Tuliskanlah kepada malaikat jemaat di Efesus: Inilah firman dari Dia, yang memegang ketujuh bintang itu di tangan kanan-Nya dan berjalan di antara ketujuh kaki dian emas itu. ² Aku tahu segala pekerjaanmu: baik jerih payahmu maupun ketekunanmu. Aku tahu, bahwa engkau tidak dapat sabar terhadap orang-orang jahat, bahwa engkau telah mencoba mereka yang menyebut dirinya rasul, tetapi yang sebenarnya tidak demikian, bahwa engkau telah mendapati mereka pendusta. ³ Dan engkau tetap sabar dan menderita oleh karena nama-Ku; dan engkau tidak mengenal lelah. ⁴ Namun demikian Aku mencela engkau, karena engkau telah meninggalkan kasihmu yang semula. ⁵ Sebab itu ingatlah betapa dalamnya engkau telah jatuh! Bertobatlah dan lakukanlah lagi apa yang semula engkau lakukan. Jika tidak demikian, Aku akan datang kepadamu dan Aku akan mengambil kaki dianmu dari tempatnya, jikalau engkau tidak bertobat. ⁶ Tetapi ini yang ada padamu, yaitu engkau membenci segala perbuatan pengikut-pengikut Nikolaus, yang juga Kubenci. ⁷ Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengarkan apa yang dikatakan Roh kepada jemaat-jemaat: Barangsiapa menang, dia akan Kuberi makan dari pohon kehidupan yang ada di Taman Firdaus Allah."

I. Kepala surat.

1. *Kepada jemaat di Efesus.*
2. Dari siapa surat kepada jemaat di Efesus ini dikirimkan. *Dia yang memegang ketujuh bintang di tangan kanan-Nya.* Hamba-hamba Kristus berada di bawah perhatian dan perlindungan-Nya secara khusus. Hamba-hamba Injil berada dalam genggaman tangan-Nya. Ia menopang mereka, kalau tidak, mereka



akan segera menjadi bintang-bintang jatuh. Dan semua kebaikan yang mereka lakukan, dilakukan dengan tangan-Nya yang menggandeng mereka. *Dia berjalan di antara ketujuh kaki dian emas.* Ini menyiratkan hubungan-Nya dengan jemaat-jemaat-Nya. Meskipun Kristus berada di sorga, Ia berjalan di antara jemaat-jemaat-Nya di bumi.

II. Isi surat ini.

1. Pujian yang diberikan Kristus kepada jemaat ini, yang Dia masukkan ke dalam surat ini dengan menyatakan bahwa Ia mengetahui pekerjaan mereka, dan karena itu baik pujian maupun celaan-Nya harus diperhatikan baik-baik. Sebab dalam keduanya Ia tidak berbicara sembarangan: Ia tahu apa yang Ia katakan. Nah, jemaat di Efesus dipuji,
 - (1) Karena ketekunan mereka dalam menjalankan kewajiban (ay. 2-3).
 - (2) Karena kesabaran mereka dalam menanggung penderitaan (ay. 2). Rajin saja tidak cukup, kita juga harus sabar. Orang tidak bisa menjadi Kristen tanpa bersabar. Mereka harus bersabar dalam menanggung segala sesuatu, dan harus bersabar dalam menunggu, supaya mereka menerima janji itu (ay. 3).
 - (3) Karena semangat mereka dalam melawan apa yang jahat (ay. 2). Kita harus menunjukkan segala kelemahanlembutan terhadap sesama manusia, tetapi kita harus menunjukkan semangat yang selayaknya melawan dosa-dosa mereka. Semangat yang sejati timbul bersama-sama dengan kebijaksanaan. Tak seorang pun boleh dicampakkan sebelum mereka diuji.
2. Celaan diberikan kepada jemaat ini (ay. 4). Orang-orang yang mempunyai banyak kebaikan dalam diri mereka bisa saja mempunyai banyak kesalahan dalam diri mereka. *Engkau telah meninggalkan kasihmu yang semula.* Bukan meninggalkan kasih dan mencampakkan tujuan dari kasih itu, tetapi kehilangan kasih yang menyala-nyala yang tampak pada awalnya. Perasaan-perasaan manusia di awal-awal terhadap Kristus biasanya hidup dan hangat. Perasaan-perasaan yang hidup ini akan

mereda dan menjadi dingin jika tidak dijaga dengan sangat hati-hati.

3. Saran dan nasihat diberikan kepada mereka dari Kristus. Mereka yang telah kehilangan kasih mereka yang semula *harus ingat betapa dalamnya mereka telah jatuh*. Mereka harus membandingkan keadaan mereka sekarang dengan keadaan mereka dulu, dan menimbang betapa jauh lebih baiknya keadaan mereka dulu dibandingkan dengan keadaan mereka sekarang. Mereka harus bertobat. Mereka harus kembali dan melakukan pekerjaan mereka yang semula. Mereka seolah-olah harus memulai dari awal lagi. Mereka harus berusaha menghidupkan kembali dan memulihkan semangat mereka yang semula.
4. Nasihat yang baik ini ditegaskan dan didesakkan,
 - (1) Melalui ancaman yang berat, kalau sampai nasihat itu diabaikan. Jika kehadiran anugerah dan Roh Kristus diremehkan, maka kita tinggal menantikan kehadiran murka-Nya.
 - (2) Dengan menyebutkan sambil mendorong apa yang masih baik di antara mereka (ay. 6). "Meskipun engkau telah merosot dalam kasihmu terhadap apa yang baik, namun engkau tetap mempertahankan kebencianmu terhadap apa yang jahat." Roh yang tidak peduli terhadap kebenaran dan kesalahan, kebaikan dan kejahatan, bisa saja disebut sebagai *kasih* dan *kelemahlembutan*, tetapi roh seperti itu tidak berkenan kepada Kristus.

III. Kita mendapati penutup surat ini.

1. Panggilan supaya kita memperhatikan. Apa yang dikatakan kepada satu jemaat juga menyangkut semua jemaat lain, di setiap tempat dan zaman.
2. Janji berupa rahmat yang besar kepada orang-orang yang menang. Kita tidak boleh menyerah kepada musuh-musuh rohani kita, tetapi harus bertanding dalam pertandingan yang benar, sampai kita meraih kemenangan, maka peperangan dan kemenangan pun akan memberikan kejayaan dan imbalan yang mulia. Mereka akan *makan dari pohon kehidupan yang ada di Taman Firdaus Allah*, bukan di Taman Firdaus duniawi, melainkan di Taman Firdaus sorgawi.



Surat kepada Jemaat di Smirna

(2:8-11)

⁸ "Dan tuliskanlah kepada malaikat jemaat di Smirna: Inilah firman dari Yang Awal dan Yang Akhir, yang telah mati dan hidup kembali: ⁹ Aku tahu kesusahanmu dan kemiskinanmu – namun engkau kaya – dan fitnah mereka, yang menyebut dirinya orang Yahudi, tetapi yang sebenarnya tidak demikian: sebaliknya mereka adalah jemaah Iblis. ¹⁰ Jangan takut terhadap apa yang harus engkau derita! Sesungguhnya Iblis akan melemparkan beberapa orang dari antaramu ke dalam penjara supaya kamu dicobai dan kamu akan beroleh kesusahan selama sepuluh hari. Hendaklah engkau setia sampai mati, dan Aku akan mengaruniakan kepadamu mahkota kehidupan. ¹¹ Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengarkan apa yang dikatakan Roh kepada jemaat-jemaat: Barangsiapa menang, ia tidak akan menderita apa-apa oleh kematian yang kedua."

I. Kata pendahuluan atau kepala surat di dalam dua bagian.

1. Kepala surat yang pertama: *kepada malaikat jemaat di Smirna*.
2. Pernyataan. Yesus Kristus adalah *Yang Awal dan Yang Akhir*. Sedikit *saja* waktu yang diberikan kepada kita di dunia ini, tetapi Penebus kita adalah Yang Awal dan Yang Akhir. *Ia telah mati dan hidup kembali*. Ia telah mati, dan mati untuk dosa-dosa kita. Ia kini hidup, dan Ia senantiasa hidup untuk menjadi Pengantara bagi kita.

II. Pokok bahasan surat ini.

1. Perubahan yang sudah mereka capai dalam kehidupan rohani mereka. Namun engkau kaya. Sebagian orang yang miskin secara lahiriah, kaya secara batiniah, kaya dalam iman dan pekerjaan-pekerjaan baik. Apabila ada kelimpahan rohani, kemiskinan lahiriah dapat ditanggung dengan lebih baik.
2. Penderitaan-penderitaan mereka: *Aku tahu kesusahanmu dan kemiskinanmu*. Yesus Kristus memberi perhatian secara khusus terhadap semua kesusahan mereka.
3. Ia tahu kefasikan dan kepalsuan musuh-musuh mereka: *Aku tahu fitnah mereka* (KJV: *hujatan mereka* – pen.), *yang menyebut dirinya orang Yahudi, tetapi yang sebenarnya tidak demikian*. Yaitu, mereka yang mengaku-ngaku sebagai satu-satunya umat kesayangan yang mengikat perjanjian dengan Allah, padahal sebenarnya *mereka adalah jemaah Iblis*. Sebab jemaah-jemaah Iblis yang dengan menyatakan diri sebagai jemaat Allah atau Israel milik Allah sama saja dengan menghujat.

4. Ia sudah mengetahui ujian-ujian yang akan menimpa umat-Nya.

(1) Ia jauh-jauh hari mengingatkan mereka akan ujian-ujian yang akan datang (ay. 10). Mereka telah dibuat miskin oleh kesusahan-kesusahan mereka sebelumnya. Sekarang mereka harus dipenjarakan.

(2) Kristus jauh-jauh hari mempersenjatai mereka melawan kesusahan-kesusahan yang sedang mendatangi mereka,

[1] Dengan nasihat-Nya: *Jangan takut terhadap hal-hal ini.* Ini bukan sekadar kata perintah, melainkan kata yang akan betul-betul terwujud.

[2] Dengan menunjukkan kepada mereka bagaimana penderitaan-penderitaan mereka akan diringankan dan dibatasi. Penderitaan-penderitaan itu tidak akan menimpa semua orang. Penderitaan-penderitaan itu akan menimpa sebagian saja dari mereka, tidak semua. Penderitaan-penderitaan itu tidak untuk selama-lamanya, tetapi hanya untuk waktu yang singkat: *Sepuluh hari.* Tujuannya untuk menguji mereka, bukan untuk menghancurkan mereka.

[3] Dengan menawarkan imbalan yang mulia bagi kesetiaan mereka: *Hendaklah engkau setia sampai mati, dan Aku akan mengaruniakan kepadamu mahkota kehidupan.* Ia sudah berkata bahwa Ia sanggup melakukannya. Dan Ia sudah berjanji bahwa Ia akan melakukannya. Sesuai dengan imbalan itu. *Mahkota*, untuk memberikan imbalan atas kemiskinan mereka, kesetiaan mereka, dan perjuangan mereka. *Mahkota kehidupan*, untuk memberikan imbalan kepada orang-orang yang setia bahkan sampai mati.

III. Penutup pesan ini. Sebuah panggilan supaya semua orang memperhatikan. Merupakan kepentingan seluruh penduduk dunia untuk mencermati cara-cara Allah menghadapi umat-Nya sendiri. Sebuah janji yang penuh rahmat kepada orang-orang Kristen yang menjadi penakluk (ay. 11). Bukan saja ada kematian yang pertama, tetapi juga ada kematian yang kedua. Kematian yang kedua ini tak terperikan, lebih buruk daripada kematian yang pertama.

Kematian yang kedua ini adalah *kematian kekal*. Dari kematian ini Kristus akan menyelamatkan semua hamba-Nya yang setia. Kematian yang pertama tidak akan menyakiti mereka, dan kematian yang kedua tidak akan berkuasa atas mereka.

Surat kepada Jemaat di Pergamus
(2:12-17)

¹² "Dan tuliskanlah kepada malaikat jemaat di Pergamus: Inilah firman Dia, yang memakai pedang yang tajam dan bermata dua: ¹³ Aku tahu di mana engkau diam, yaitu di sana, di tempat takhta Iblis; dan engkau berpegang kepada nama-Ku, dan engkau tidak menyangkal imanmu kepada-Ku, juga tidak pada zaman Antipas, saksi-Ku, yang setia kepada-Ku, yang dibunuh di hadapan kamu, di mana Iblis diam. ¹⁴ Tetapi Aku mempunyai beberapa keberatan terhadap engkau: di antaramu ada beberapa orang yang menganut ajaran Bileam, yang memberi nasihat kepada Balak untuk menyesatkan orang Israel, supaya mereka makan persembahan berhala dan berbuat zinah. ¹⁵ Demikian juga ada padamu orang-orang yang berpegang kepada ajaran pengikut Nikolaus. ¹⁶ Sebab itu bertobatlah! Jika tidak demikian, Aku akan segera datang kepadamu dan Aku akan memerangi mereka dengan pedang yang di mulut-Ku ini. ¹⁷ Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengarkan apa yang dikatakan Roh kepada jemaat-jemaat: Barangsiapa menang, kepadanya akan Kuberikan dari manna yang tersembunyi; dan Aku akan mengaruniakan kepadanya batu putih, yang di atasnya tertulis nama baru, yang tidak diketahui oleh siapa pun, selain oleh yang menerimanya."

- I. Kepala surat. *Kepada malaikat jemaat di Pergamus*. Jemaat Pergamus penuh dengan orang-orang yang bobrok pikirannya, dan Kristus, karena menetapkan hati untuk berperang melawan mereka dengan pedang firman-Nya, menggunakan julukan, Dia yang *memakai pedang yang tajam dan bermata dua*. Firman Allah adalah pedang. Firman Allah adalah senjata, baik untuk menyerang maupun membela diri. Firman Allah adalah *pedang yang tajam*. Sekeras apa pun hati, Firman Allah mampu melukainya. Firman adalah *pedang bermata dua*. Ada *mata pedang* hukum Taurat melawan para pelanggar di masa penyelenggaraan hukum yang lama, dan ada *mata pedang* Injil melawan para pencemooh di masa penyelenggaraan hukum yang baru.
- II. Isi surat ini.
 1. Kristus memberi perhatian pada ujian-ujian dan kesulitan-kesulitan yang ditemui oleh jemaat ini (ay. 13). Nah, apa yang menambah kemilau pada pekerjaan-pekerjaan baik jemaat ini

adalah keadaan di mana jemaat ini ditanam, tempat di mana ada *takhta Iblis*. Iblis *berkeliling* ke seluruh dunia, tetapi ia *berdiam* di beberapa tempat yang terkenal dengan kefasikan, kesalahan, dan kekejamannya.

2. Kristus memuji keteguhan mereka. "*Engkau berpegang kepada nama-Ku*. Engkau tidak malu akan hubunganmu dengan-Ku, tetapi memandangnya sebagai kehormatanmu bahwa engkau dinamai dengan nama-Ku. Apa yang telah membuatmu demikian setia adalah anugerah iman: *engkau tidak menyangkal, atau meninggalkan iman Kristen*." Mereka tetap teguh *bahkan pada zaman Antipas, saksi-Nya yang setia kepada-Nya, yang dibunuh di hadapan mereka*. Ia memeteraikan iman dan kesetiiaannya dengan darahnya di tempat Iblis diam. Mereka tidak berkecil hati atau dijauhkan dari keteguhan mereka.
3. Ia menegur mereka atas kegagalan-kegagalan mereka yang penuh dosa (ay. 14). Kenajisan roh dan kenajisan daging sering kali berjalan berdampingan. Terus bersekutu dengan orang-orang yang mengikuti dasar-dasar pegangan dan perbuatan yang bobrok akan mendatangkan kesalahan dan noda atas seluruh masyarakat.
4. Ia berseru kepada mereka untuk bertobat (ay. 16). Bertobat adalah kewajiban bagi jemaat-jemaat dan masyarakat, dan juga bagi orang perorangan. Mereka yang berbuat dosa bersama-sama harus bertobat bersama-sama. Ketika Allah datang untuk menghukum anggota-anggota jemaat yang bobrok, Ia menegur seluruh jemaat itu sendiri karena sudah membiarkan orang-orang seperti itu terus berada dalam persekutuan dengan jemaat itu, dan terpaan-terpaan hujan badai akan menimpa seluruh perhimpunan itu secara keseluruhan. Firman Allah akan mencengkeram para pendosa, cepat atau lambat, untuk menginsyafkan mereka atau untuk memermalukan mereka.

III. Ada janji berupa rahmat yang besar bagi orang-orang yang menang (ay. 17).

1. Manna yang tersembunyi, yaitu pekerjaan dan penghiburan Roh Kristus, yang turun dari sorga ke dalam jiwa, dari waktu ke waktu. Hal ini tersembunyi dari seluruh dunia, dan tersimpan di dalam Kristus.



2. Batu putih, yang di atasnya terukir nama baru. Batu putih ini adalah pengampunan atas kesalahan dosa, yang merujuk pada kebiasaan kuno memberikan batu putih kepada orang-orang yang dibebaskan dalam pengadilan dan batu hitam kepada mereka yang dihukum. Nama baru itu adalah nama adopsi. Tak seorang pun bisa membaca bukti diadopsinya seseorang selain dirinya sendiri.

Surat kepada Jemaat di Tiatira
(2:18-28)

¹⁸ "Dan tuliskanlah kepada malaikat jemaat di Tiatira: Inilah firman Anak Allah, yang mata-Nya bagaikan nyala api dan kaki-Nya bagaikan tembaga: ¹⁹ Aku tahu segala pekerjaanmu: baik kasihmu maupun imanmu, baik pelayananmu maupun ketekunanmu. Aku tahu, bahwa pekerjaanmu yang terakhir lebih banyak dari pada yang pertama. ²⁰ Tetapi Aku mencela engkau, karena engkau membiarkan wanita Izebel, yang menyebut dirinya nabiah, mengajar dan menyesatkan hamba-hamba-Ku supaya berbuat zinah dan makan persembahan-persembahan berhala. ²¹ Dan Aku telah memberikan dia waktu untuk bertobat, tetapi ia tidak mau bertobat dari zinahnya. ²² Lihatlah, Aku akan melemparkan dia ke atas ranjang orang sakit dan mereka yang berbuat zinah dengan dia akan Kulemparkan ke dalam kesukaran besar, jika mereka tidak bertobat dari perbuatan-perbuatan perempuan itu. ²³ Dan anak-anaknya akan Kumatikan dan semua jemaat akan mengetahui, bahwa Akulah yang menguji batin dan hati orang, dan bahwa Aku akan membalaskan kepada kamu setiap orang menurut perbuatannya. ²⁴ Tetapi kepada kamu, yaitu orang-orang lain di Tiatira, yang tidak mengikuti ajaran itu dan yang tidak menyelidiki apa yang mereka sebut seluk-beluk Iblis, kepada kamu Aku berkata: Aku tidak mau menanggungkan beban lain kepadamu. ²⁵ Tetapi apa yang ada padamu, peganglah itu sampai Aku datang. ²⁶ Dan barangsiapa menang dan melakukan pekerjaan-Ku sampai kesudahannya, kepadanya akan Kukaruniakan kuasa atas bangsa-bangsa; ²⁷ dan ia akan memerintah mereka dengan tongkat besi; mereka akan diremukkan seperti tembikar tukang periuk – sama seperti yang Kuterima dari Bapa-Ku – ²⁸ dan kepadanya akan Kukaruniakan bintang timur. ²⁹ Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengarkan apa yang dikatakan Roh kepada jemaat-jemaat."

- I. Kepala surat. *Kepada malaikat jemaat di Tiatira.* Oleh siapa pesan itu dikirimkan: oleh *Anak Allah*, yang di sini digambarkan memiliki *mata bagaikan nyala api dan kaki bagaikan tembaga*. Mata-Nya bagaikan nyala api, yang menandakan bahwa Ia mengenal semua orang dan segala hal sampai menembus ke dalam. Kaki-Nya bagaikan tembaga. Sama seperti Ia menghakimi dengan hikmat yang sempurna, demikian pula Ia bertindak dengan kekuatan dan keteguhan yang sempurna.

II. Isi surat.

1. Watak yang terpuji dan pujian yang diberikan Kristus kepada jemaat ini. Kristus menyebutkan dengan hormat *kasih* mereka: tidak ada agama bila tidak ada kasih. *Pelayanan* mereka. *Iman* mereka, yang merupakan anugerah yang menggerakkan semua hal lain. *Ketekunan* mereka. Kesetiaan mereka yang bertumbuh: pekerjaan-pekerjaan mereka yang terakhir lebih baik daripada pekerjaan-pekerjaan mereka yang pertama. Harus menjadi hasrat dan keinginan sungguh-sungguh dari semua orang Kristen bahwa pekerjaan-pekerjaan mereka yang terakhir bisa menjadi pekerjaan-pekerjaan mereka yang terbaik.
2. Teguran yang sesuai atas apa yang salah. Penyesat-penyesat fasik ini dibandingkan dengan Izebel, dan dipanggil dengan namanya. Dosa dari para penyesat ini adalah bahwa mereka berusaha menarik hamba-hamba Allah ke dalam perzinahan, dan mempersembahkan korban-korban kepada berhala. Mereka menyalahgunakan kesabaran Allah untuk mengeraskan diri sendiri dalam kefasikan mereka. Allah memberi mereka ruang untuk bertobat, namun mereka tidak bertobat.
3. Hukuman terhadap penyesat ini (ay. 22-23). *Aku akan melemparkan dia ke atas ranjang*, ke atas ranjang penderitaan, bukan ranjang kenikmatan. *Anak-anaknya akan Kumatikan*, yaitu, dalam kematian kedua.
4. Kehancuran para penyesat yang fasik ini dimaksudkan Kristus sebagai pengajaran bagi orang lain. Allah dikenal melalui *penghakiman-penghakiman yang dijalankan-Nya*.
5. Dorongan yang diberikan kepada orang-orang yang menjaga diri mereka tetap murni dan tak tercemar (ay. 24).
 - (1) Para penyesat ini menyebut ajaran mereka sebagai rahasia-rahasia *yang dalam* (κρυπτά).
 - (2) Tetapi Kristus menyebut ajaran mereka sebagai *seluk-beluk Iblis*, khayalan dan tipu daya Iblis.
 - (3) Betapa lembutnya Kristus terhadap hamba-hamba-Nya yang setia (ay. 24-25). “Aku hanya menuntut perhatianmu terhadap apa yang telah engkau terima.” Jika mereka tetap berpegang teguh pada iman dan hati nurani yang baik sampai Ia datang, maka semua kesulitan dan bahaya akan berlalu.

III. Penutup pesan ini (ay. 26-29).

1. Janji akan imbalan yang berlimpah kepada orang percaya yang bertekun dan menang: Kuasa dan pemerintahan yang sangat besar atas seluruh dunia: *Kuasa atas bangsa-bangsa*. Pengetahuan dan hikmat, yang sesuai dengan kekuasaan dan pemerintahan seperti itu: *Kepadanya akan Kukaruniakan bintang timur*. Kristus adalah Bintang Timur. Ia membawa terang siang bersama-Nya ke dalam jiwa, terang anugerah dan kemuliaan.
2. Surat ini ditutup dengan tuntutan seperti biasa supaya orang memberi perhatian. ✍

PASAL 3



Di sini kita mendapati tiga surat Kristus yang lain kepada jemaat-jemaat:

- I. Kepada jemaat di Sardis (ay. 1-6).
- II. Kepada jemaat di Filadelfia (ay. 7-13).
- III. Kepada jemaat di Laodikia (ay. 14, sampai selesai).

Surat kepada Jemaat di Sardis (3:1-6)

¹ “Dan tuliskanlah kepada malaikat jemaat di Sardis: Inilah firman Dia, yang memiliki ketujuh Roh Allah dan ketujuh bintang itu: Aku tahu segala pekerjaanmu: engkau dikatakan hidup, padahal engkau mati! ² Bangunlah, dan kuatkanlah apa yang masih tinggal yang sudah hampir mati, sebab tidak satu pun dari pekerjaanmu Aku dapati sempurna di hadapan Allah-Ku. ³ Karena itu ingatlah, bagaimana engkau telah menerima dan mendengarnya; turutilah itu dan bertobatlah! Karena jikalau engkau tidak berjaga-jaga, Aku akan datang seperti pencuri dan engkau tidak tahu pada waktu manakah Aku tiba-tiba datang kepadamu. ⁴ Tetapi di Sardis ada beberapa orang yang tidak mencemarkan pakaiannya; mereka akan berjalan dengan Aku dalam pakaian putih, karena mereka adalah layak untuk itu. ⁵ Barangsiapa menang, ia akan dikenakan pakaian putih yang demikian; Aku tidak akan menghapus namanya dari kitab kehidupan, melainkan Aku akan mengaku namanya di hadapan Bapa-Ku dan di hadapan para malaikat-Nya. ⁶ Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengarkan apa yang dikatakan Roh kepada jemaat-jemaat.”

- I. Kata pendahuluan. *Kepada malaikat jemaat di Sardis*, yang dikatakan sebagai kota pertama di bagian dunia itu yang dipertobatkan melalui pemberitaan Yohanes, dan, menurut sebagian orang, kota pertama yang memberontak dari Kekristenan. Oleh siapa pesan ini dikirimkan – oleh Tuhan Yesus, *yang memiliki ketujuh Roh Allah dan ketujuh bintang*.



1. Ia memiliki ketujuh roh, yaitu, Roh Kudus dengan berbagai macam kuasa-Nya. Karena surat ini dikirimkan kepada pelayanan dan jemaat yang kendor, maka mereka sangat pantas diingatkan bahwa Kristus memiliki ketujuh roh, Roh yang tanpa batas dan sempurna, yang kepada-Nya mereka bisa memohon untuk menghidupkan kembali pekerjaan-Nya di antara mereka.
 2. Ia memiliki ketujuh bintang, malaikat-malaikat dari berbagai jemaat. Roh Kudus biasanya bekerja melalui pelayanan, dan pelayanan tidak akan berhasil tanpa Roh. Tangan ilahi yang sama memegang keduanya.
- II. Isi surat ini. Dalam surat ini (dan dalam surat kepada jemaat di Laodikia) Ia memulai,
1. Dengan sebuah teguran, dan itu teguran yang sangat berat. Kemunafikan, dan kemerosotan yang menyedihkan dalam agama, adalah dosa-dosa yang didakwakan kepada jemaat ini. Jemaat ini sudah memperoleh nama yang sangat baik. Jemaat ini ternama sebagai jemaat yang berkembang. Kita tidak membaca tentang perpecahan-perpecahan apa pun yang tidak menyenangkan di antara mereka. Segala sesuatunya tampak baik, sejauh yang dapat diamati manusia. Tetapi ternyata jemaat ini tidak seperti apa yang dikatakan tentangnya. Ada bentuk kesalehan, tetapi tanpa kuasa, ada *nama untuk hidup*, tetapi tidak ada dasar pegangan hidup. Sedikit kehidupan yang tersisa di antara mereka sudah mau habis, sudah hampir mati.
 2. Tuhan kita terus memberikan nasihat yang terbaik kepada jemaat yang merosot ini (ay. 2).
 - (1) Ia menasihati mereka supaya selalu berjaga-jaga. Apabila kita lengah, kita kehilangan tempat berpijak, dan karena itu kita harus kembali berjaga-jaga terhadap dosa, dan Iblis.
 - (2) Untuk menguatkan hal-hal yang masih tinggal, dan yang sudah hampir mati. Sebagian orang memahami hal ini sebagai orang-orang. Sungguh sulit mempertahankan sendiri kehidupan dan *kuasa* dari *kesalehan*, apabila kita melihat di sekeliling kita kesalehan merosot dan mati di mana-mana. Atau hal ini dapat dipahami sebagai perbuatan-perbuatan: *Tidak satu pun dari pekerjaanmu Aku dapati sem-*

purna di hadapan Allah. Ada sesuatu yang kurang dalam diri mereka. Ada cangkang, tetapi tidak ada isi. Apa yang bersifat batiniah tidak ada, pekerjaan-pekerjaanmu kempis dan kosong. Apabila roh tidak ada, maka ibadah lahiriah tidak bisa bertahan lama.

- (3) Untuk mengingatkan diri mereka sendiri (ay. 3). Untuk mengingat apa yang telah mereka terima dan dengar, betapa mereka menyambut Injil dan anugerah Allah ketika pertama kali mereka menerimanya.
 - (4) Untuk berpegang teguh pada apa yang telah mereka terima, supaya mereka tidak kehilangan semuanya *dan bertobat*.
3. Kristus menegaskan nasihat-Nya dengan ancaman yang mengerikan (ay. 3).
- (1) Apabila Kristus meninggalkan sebuah umat dengan hadirat-Nya yang penuh rahmat, maka Ia akan mendatangi mereka dengan penghakiman.
 - (2) Kedatangan-Nya untuk menghukum umat yang sudah merosot dan mati akan mengejutkan, sebab matinya kerohanian mereka akan membuat mereka merasa aman-aman saja.
4. Tuhan kita yang terpuji tidak meninggalkan umat yang berdosa ini tanpa suatu penghiburan dan dorongan (ay. 4). Ia menyebutkan dengan hormat sisa-sisa orang yang setia di Sardis, meskipun itu sedikit saja. Sedikit apa pun orang-orang yang tetap setia kepada-Nya, Allah akan memberi perhatian terhadap mereka: dan semakin sedikit mereka, semakin berharga mereka di mata-Nya. Ia membuat janji yang penuh kemurahan hati kepada mereka. Mereka akan berjalan bersama Kristus, dan betapa menyenangkan perbincangan yang akan berlangsung antara Kristus dan mereka ketika mereka berjalan bersama-sama seperti itu! Orang-orang yang berjalan bersama Kristus akan berjalan bersama Kristus dalam jubah putih kehormatan dan kemuliaan di dunia lain.

III. Penutup surat ini.

1. Upah besar yang dijanjikan kepada orang Kristen yang menjadi pemenang (ay. 5). Kemurnian anugerah akan diberi imbalan berupa kemurnian kemuliaan yang sempurna. Kekudusan, apabila disempurnakan, sudah mengandung upahnya sendiri.



Kemuliaan adalah kesempurnaan anugerah. Kepada hal ini ditambahkan sebuah janji lain. Kristus memiliki kitab kehidupan. Kristus tidak akan menghapus nama orang-orang pilihannya yang setia dari buku kehidupan ini. Nama orang-orang yang menang tidak akan pernah dihapuskan. Kristus akan mengeluarkan kitab kehidupan ini, dan mengakui nama orang-orang yang setia yang berdiri di sana, di hadapan Allah, dan semua malaikat. Betapa besarnya kehormatan dan upah ini nanti!

2. Tuntutan supaya semua orang memberi perhatian mengakhiri pesan ini. Setiap firman dari Allah layak diperhatikan manusia.

Surat kepada Jemaat di Filadelfia (3:7-13)

⁷ “Dan tuliskanlah kepada malaikat jemaat di Filadelfia: Inilah firman dari Yang Kudus, Yang Benar, yang memegang kunci Daud; apabila Ia membuka, tidak ada yang dapat menutup; apabila Ia menutup, tidak ada yang dapat membuka. ⁸ Aku tahu segala pekerjaanmu: lihatlah, Aku telah membuka pintu bagimu, yang tidak dapat ditutup oleh seorang pun. Aku tahu bahwa kekuatanmu tidak seberapa, namun engkau menuruti firman-Ku dan engkau tidak menyangkal nama-Ku. ⁹ Lihatlah, beberapa orang dari jemaah Iblis, yaitu mereka yang menyebut dirinya orang Yahudi, tetapi yang sebenarnya tidak demikian, melainkan berdusta, akan Kuserahkan kepadamu. Sesungguhnya Aku akan menyuruh mereka datang dan tersungkur di depan kakimu dan mengaku, bahwa Aku mengasihi engkau. ¹⁰ Karena engkau menuruti firman-Ku, untuk tekun menantikan Aku, maka Aku pun akan melindungi engkau dari hari pencobaan yang akan datang atas seluruh dunia untuk mencobai mereka yang diam di bumi. ¹¹ Aku datang segera. Peganglah apa yang ada padamu, supaya tidak seorang pun mengambil mahkotamu. ¹² Barangsiapa menang, ia akan Kujadikan sokoguru di dalam Bait Suci Allah-Ku, dan ia tidak akan keluar lagi dari situ; dan padanya akan Kutuliskan nama Allah-Ku, nama kota Allah-Ku, yaitu Yerusalem baru, yang turun dari sorga dari Allah-Ku, dan nama-Ku yang baru. ¹³ Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengarkan apa yang dikatakan Roh kepada jemaat-jemaat.”

I. Kepala surat.

1. Untuk siapa surat itu ditujukan: *Malaikat jemaat di Filadelfia*. Itulah nama kota itu sejak dulu, karena kasih dan kebaikan yang dimiliki dan ditunjukkan oleh para warganya satu terhadap yang lain. Ini adalah roh yang unggul, dan akan membuat mereka menjadi jemaat yang unggul, yang memang demikian halnya, sebab di sini tidak ada satu kesalahan pun yang ditemukan dalam jemaat ini.

2. Oleh siapa surat ini ditandatangani, oleh Yesus yang sama. Kita mendapati watak pribadi-Nya: *Dari Yang Kudus dan Yang Benar*. Kudus dalam kodrat-Nya, dan karena itu tidak bisa tidak pasti benar dalam firman-Nya. Tindakan-tindakan pemerintahan-Nya.
 - (1) Ia membuka. Ia membuka pintu kesempatan bagi jemaat-jemaat-Nya. Ia membuka pintu masuk, membuka hati. Dan Ia membuka pintu masuk ke dalam jemaat yang berkemungkinan.
 - (2) Ia menutup pintu. Apabila Ia berkehendak, Ia menutup pintu kesempatan, dan Ia menutup pintu sorga terhadap para pembuat kejahatan. Cara dan jalan Ia melakukan tindakan-tindakan ini adalah dengan kedaulatan mutlak. Apabila Ia bekerja, tak seorang pun dapat menghalangi.

II. Pokok bahasan surat ini.

1. Kristus mengingatkan mereka akan apa yang telah dilakukan-Nya untuk mereka (ay. 8). Aku telah membuka pintu itu, dan membiarkannya tetap terbuka, meskipun ada banyak musuh. Orang-orang yang fasik iri hati terhadap pintu kebebasan umat Allah, dan ingin menutupnya dari mereka. Jika kita tidak menyulut Kristus untuk menutup pintu ini dari kita, manusia tidak akan dapat menutupnya.
2. Jemaat ini dipuji (ay. 8). Dalam pujian ini tampak termuat sebuah teguran yang lembut: "*Kekuatanmu tidak seberapa, anugerah yang ada padamu tidak seberapa.*" Anugerah yang benar, meskipun lemah, diterima Allah. Walaupun begitu, orang-orang percaya tidak boleh puas dengan sedikit anugerah, tetapi harus berusaha untuk bertumbuh dalam anugerah. Anugerah yang benar, meskipun lemah, akan memampukan orang Kristen untuk menjalankan firman Kristus, dan tidak menyangkal nama-Nya.
3. Perkenanan besar yang akan dikaruniakan Allah kepada jemaat ini (ay. 9-10).
 - (1) Kristus akan membuat musuh-musuh jemaat ini tunduk kepadanya.



- [1] Musuh-musuh itu digambarkan sebagai orang-orang yang *menyebut dirinya orang Yahudi*, tetapi sebenarnya *jemaah Iblis*.
- [2] Tunduknya mereka kepada jemaat digambarkan: *Mereka akan tersungkur di depan kakimu*, akan diinsyafkan bahwa selama ini mereka salah. Bagaimana perubahan yang besar ini dikerjakan? Oleh kuasa Allah dalam hati musuh-musuh-Nya, dan dengan menunjukkan serta menyingkapkan perkenanan-Nya yang istimewa terhadap jemaat-Nya: *Mereka akan mengaku, bahwa Aku mengasihi engkau*. Kristus dapat menyingkapkan perkenanan-Nya ini kepada umat-Nya dengan sedemikian rupa sehingga musuh-musuh mereka sendiri akan melihatnya, dan dipaksa untuk mengakuinya. Hal ini, dengan anugerah Kristus, akan melembutkan hati musuh-musuh mereka.
- (2) Contoh lain dari perkenanan yang dijanjikan Kristus (ay. 10). Injil Kristus adalah firman kesabaran-Nya. Injil adalah buah dari kesabaran Allah terhadap dunia yang berdosa. Setelah satu hari kesabaran, kita harus menantikan satu jam pencobaan. Orang-orang yang menjaga Injil pada masa damai akan dijaga Kristus pada masa pencobaan.
4. Kristus berseru kepada jemaat untuk bertekun. "*Peganglah apa yang ada padamu*. Engkau telah memiliki harta karun yang sangat berharga ini, peganglah itu erat-erat. *Lihatlah, Aku datang segera*. Aku akan datang untuk melegakan mereka di bawah pencobaan, untuk memberi imbalan atas kesetiaan mereka, dan untuk menghukum orang-orang yang murtad. Orang Kristen yang bertekun akan memenangkan hadiah yang diambil dari orang-orang yang dulu mengaku percaya tetapi kemudian murtad."

III. Penutup surat ini (ay. 12-13).

1. Juruselamat kita menjanjikan upah yang mulia kepada orang percaya yang menang dalam dua hal:
 - (1) Ia akan menjadi *sokoguru* atau tugu peringatan di *Bait Suci Allah*. Bukan sokoguru untuk menopang Bait Suci, melainkan tugu peringatan anugerah Allah, tugu peringatan yang

tidak akan pernah dirusak atau dihapuskan, seperti tiang-tiang megah yang banyak didirikan untuk menghormati para kaisar dan panglima Romawi.

- (2) Di atas sokoguru ini akan dicetak tulisan yang terhormat, seperti yang biasa ditulis untuk kepentingan-kepentingan seperti itu.

[1] *Nama Allah, dan nama kota Allah, yaitu Yerusalem baru, yang turun dari sorga.*

[2] *Nama baru Kristus.* Dengan ini akan tampak di bawah panji siapa orang percaya yang menjadi penakluk ini berdiri, dan di bawah kuasa siapa ia bertanding dalam pertandingan yang baik, dan muncul sebagai pemenang.

2. Surat ini ditutup dengan tuntutan supaya orang memperhatikan.

Surat kepada Jemaat di Laodikia (3:14-22)

¹⁴ "Dan tuliskanlah kepada malaikat jemaat di Laodikia: Inilah firman dari Amin, Saksi yang setia dan benar, permulaan dari ciptaan Allah: ¹⁵ Aku tahu segala pekerjaanmu: engkau tidak dingin dan tidak panas. Alangkah baiknya jika engkau dingin atau panas! ¹⁶ Jadi karena engkau suam-suam kuku, dan tidak dingin atau panas, Aku akan memuntahkan engkau dari mulut-Ku. ¹⁷ Karena engkau berkata: Aku kaya dan aku telah memperkayakan diriku dan aku tidak kekurangan apa-apa, dan karena engkau tidak tahu, bahwa engkau melarat, dan malang, miskin, buta dan telanjang, ¹⁸ maka Aku menasihatkan engkau, supaya engkau membeli dari pada-Ku emas yang telah dimurnikan dalam api, agar engkau menjadi kaya, dan juga pakaian putih, supaya engkau memakainya, agar jangan kelihatan ketelanjanganmu yang memalukan; dan lagi minyak untuk melumas matamu, supaya engkau dapat melihat. ¹⁹ Barangsiapa Kukasihi, ia Kutegor dan Kuhajar; sebab itu relaxkanlah hatimu dan bertobatlah! ²⁰ Lihat, Aku berdiri di muka pintu dan mengetok; jikalau ada orang yang mendengar suara-Ku dan membukakan pintu, Aku akan masuk mendapatkannya dan Aku makan bersama-sama dengan dia, dan ia bersama-sama dengan Aku. ²¹ Barangsiapa menang, ia akan Kududukan bersama-sama dengan Aku di atas takhta-Ku, sebagaimana Aku pun telah menang dan duduk bersama-sama dengan Bapa-Ku di atas takhta-Nya. ²² Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengarkan apa yang dikatakan Roh kepada jemaat-jemaat."

Sekarang kita sampai pada jemaat yang terakhir dan terburuk dari ketujuh jemaat di Asia. Di sini tidak ada pujian sama sekali.

- I. Kepala surat. *Kepada malaikat jemaat di Laodikia.* Rasul Paulus sangat berperan dalam menanam Injil di kota ini, dan dari kota itu ia menulis sebuah surat, seperti yang disebutkannya dalam



surat kepada jemaat di Kolose. Di sini Yesus Tuhan kita mengenalkan diri-Nya sebagai *Amin, Saksi yang setia dan benar, permulaan dari ciptaan Allah*. *Amin*, Dia yang teguh dan tak dapat berubah dalam semua tujuan dan janji-Nya. *Saksi yang setia dan benar*, yang kesaksian-Nya tentang Allah kepada manusia harus diterima. *Permulaan dari ciptaan Allah*, entah permulaan dari ciptaan yang pertama, atau dari ciptaan yang kedua, yaitu jemaat. Seperti dalam pasal 1:5.

II. Pokok bahasan.

1. Dakwaan berat yang ditujukan terhadap jemaat ini (ay. 15). Sikap yang suam-suam kuku atau tidak acuh dalam agama adalah tabiat yang paling buruk di dunia. Jika agama memang bernilai, ia bernilai segala-galanya. Di sini tidak ada ruang untuk bersikap separuh-separuh. Kristus ingin supaya orang menyatakan dengan sungguh-sungguh apakah mereka berpihak kepada-Nya atau melawan-Nya.
2. Sebuah hukuman yang berat diancamkan: *Aku akan memuntahkan engkau dari mulut-Ku*. Seperti air yang suam-suam kuku membuat perut mual, dan ingin muntah, demikian pula orang yang mengaku-ngaku beragama yang bersikap suam-suam kuku membuat hati Kristus berbalik melawan mereka. Ia muak dengan mereka, dan tidak bisa tahan lama-lama dengan mereka. Mereka akan ditolak.
3. Kita mendapati ditetapkan satu penyebab dari ketidakacuhan ini, dan itu adalah sifat tinggi hati atau menipu diri sendiri (ay. 17). Betapa besar perbedaan antara pikiran-pikiran mereka tentang diri mereka sendiri dan pikiran-pikiran Kristus tentang mereka. Pikiran-pikiran mereka yang tinggi tentang diri mereka sendiri: Mungkin kebutuhan jasmani mereka sudah terpenuhi dengan baik, dan ini membuat mereka mengabaikan kebutuhan-kebutuhan jiwa mereka. Atau mereka menyangka bahwa kebutuhan jiwa mereka sudah terpenuhi dengan baik. Betapa kita harus berhati-hati supaya tidak menipu jiwa kita sendiri! Tidak diragukan lagi bahwa ada banyak orang di neraka yang dulu menyangka bahwa mereka sedang berjalan menuju sorga. Bagaimana Kristus memandang rendah mereka. Mereka miskin, benar-benar miskin, walaupun mereka berkata dan berpikir bahwa mereka kaya. Jiwa mereka

kelaparan di tengah-tengah kelimpahan mereka. Mereka *buta*. Mereka tidak bisa melihat keadaan mereka, atau jalan mereka. Mereka tidak bisa melihat ke dalam diri mereka sendiri. Namun demikian, mereka menyangka bahwa mereka melihat. Mereka tidak bisa melihat Kristus. Mereka tidak bisa melihat Allah. Mereka telanjang. Mereka tidak berpakaian, tidak mengenakan pakaian yang dengannya mereka dibenarkan atau dikuduskan.

4. Kita mendapati sebuah nasihat baik yang diberikan Kristus kepada jemaat yang berdosa ini (ay. 18). Yesus Kristus Tuhan kita terus memberikan nasihat yang baik kepada orang-orang yang telah membuang jauh nasihat-nasihat-Nya. Orang-orang ini miskin. Kristus menasihati mereka untuk membeli dari-Nya emas yang telah dimurnikan dalam api, supaya mereka bisa menjadi kaya. Ia memberi tahu mereka di mana mereka bisa mendapat kekayaan yang sejati dan bagaimana mereka bisa memperolehnya. Di mana mereka bisa mendapatnya, yaitu dari diri-Nya sendiri. Bagaimana mereka harus mendapat emas sejati ini dari Dia? Mereka harus membelinya. "Tinggalkanlah sifat yang merasa diri sendiri sudah mencukupi, dan datanglah kepada Kristus dengan kemiskinan dan kehampaanmu, supaya kamu dikenyangkan dengan harta karun-Nya yang tersembunyi." Orang-orang ini telanjang. Kristus memberi tahu mereka di mana mereka bisa mendapat pakaian. Pakaian ini harus mereka terima dari Kristus. Dan mereka cuma harus menanggalkan kain kotor mereka supaya bisa mengenakan pakaian putih yang telah disediakan-Nya untuk mereka. Mereka *buta*. Dan Ia *menasihati mereka untuk membeli dari pada-Nya minyak untuk melumas mata mereka, supaya mereka dapat melihat*, untuk melepaskan kebijaksanaan dan akal mereka sendiri, dan berserah kepada firman dan Roh-Nya, supaya mata mereka terbuka.
5. Dorongan yang kuat dan penuh rahmat kepada umat yang berdosa ini supaya mendengarkan baik-baik peringatan yang sudah diberikan Kristus kepada mereka (ay. 19-20). "Engkau mungkin berpikir bahwa Aku telah memberimu kata-kata yang keras dan teguran-teguran yang berat. Tetapi itu semua timbul dari kasih terhadap jiwamu." Orang-orang berdosa harus menerima segala hardikan firman Allah sebagai pertanda ke-



hendak baik-Nya terhadap jiwa mereka. Lebih baik mendapat kernyit dahi dan luka dari seorang teman daripada senyuman yang menyanjung dari seorang musuh. Jika mereka mau menuruti peringatan-peringatan-Nya, Ia siap untuk membuat peringatannya itu berguna bagi jiwa mereka (ay. 20). Kristus, melalui firman dan Roh-Nya, dengan penuh rahmat berkenan untuk datang mengetuk pintu hati orang-orang berdosa. Namun Ia mendapati pintu ini tertutup bagi-Nya. Hati manusia secara kodrati tertutup bagi Kristus. Ketika Ia mendapati hati tertutup, Ia tidak segera menarik diri, tetapi menunggu untuk bermurah hati. Orang-orang yang terbuka kepada-Nya akan menikmati hadirat-Nya. Ia akan makan dengan mereka. Ia akan menerima apa yang baik dalam diri mereka. Dan Ia akan membawa bersama-Nya bagian yang terbaik dari jamuan itu.

III. Penutup surat ini.

1. Janji yang dibuat kepada orang percaya yang menang. Ada kemungkinan bahwa oleh teguran-teguran dan nasihat-nasihat Kristus mereka terilhami dengan semangat dan tenaga yang baru, dan bisa muncul sebagai pemenang dalam peperangan rohani mereka. Jika memang demikian, mereka akan memperoleh upah yang besar (ay. 21). Kristus sendiri telah menemui berbagai macam godaan dan pergulatan. Ia mengatasi semuanya itu, dan keluar sebagai lebih dari seorang pemenang. Orang-orang yang menyerupakan diri mereka dengan Kristus dalam percobaan-percobaan dan kemenangan-kemenangan-Nya akan diserupakan dengan Dia dalam kemuliaan-Nya.
2. Semuanya ini ditutup dengan tuntutan supaya semua orang memperhatikan (ay. 22). Dengan demikian, berakhirlah sudah pesan-pesan Kristus kepada jemaat-jemaat di Asia. ✍

PASAL 4



Dalam pasal ini penglihatan yang bersifat nubuatan dibukakan. Rasul Yohanes,

- I. Mencatat pemandangan sorgawi yang dilihatnya (ay. 1-7). Dan kemudian,
- II. Nyanyian-nyanyian sorgawi yang didengarnya (ay. 8, sampai selesai).

Penglihatan akan Takhta Sorgawi (4:1-8a)

¹ Kemudian dari pada itu aku melihat: Sesungguhnya, sebuah pintu terbuka di sorga dan suara yang dahulu yang telah kudengar, berkata kepadaku seperti bunyi sangkakala, katanya: Naiklah ke mari dan Aku akan menunjukkan kepadamu apa yang harus terjadi sesudah ini. ² Segera aku dikuasai oleh Roh dan lihatlah, sebuah takhta terdiri di sorga, dan di takhta itu duduk Seorang. ³ Dan Dia yang duduk di takhta itu nampaknya bagaikan permata yaspis dan permata sardis; dan suatu pelangi melingkungi takhta itu gilang-gemilang bagaikan zamrud rupanya. ⁴ Dan sekeliling takhta itu ada dua puluh empat takhta, dan di takhta-takhta itu duduk dua puluh empat tua-tua, yang memakai pakaian putih dan mahkota emas di kepala mereka. ⁵ Dan dari takhta itu keluar kilat dan bunyi guruh yang menderu, dan tujuh obor menyala-nyala di hadapan takhta itu: itulah ketujuh Roh Allah. ⁶ Dan di hadapan takhta itu ada lautan kaca bagaikan kristal; di tengah-tengah takhta itu dan di sekelilingnya ada empat makhluk penuh dengan mata, di sebelah muka dan di sebelah belakang. ⁷ Adapun makhluk yang pertama sama seperti singa, dan makhluk yang kedua sama seperti anak lembu, dan makhluk yang ketiga mempunyai muka seperti muka manusia, dan makhluk yang keempat sama seperti burung nazar yang sedang terbang. ^{8a} Dan keempat makhluk itu masing-masing bersayap enam, sekelilingnya dan di sebelah dalamnya penuh dengan mata, dan dengan tidak berhenti-hentinya mereka berseru siang dan malam:

Di sini kita mendapati sebuah penggambaran tentang penglihatan kedua yang dikaruniakan kepada Rasul Yohanes.



I. Persiapan yang dibuat supaya Rasul Yohanes mendapat penglihatan ini.

1. *Sebuah pintu terbuka di sorga.* Kita tidak tahu apa-apa tentang peristiwa-peristiwa masa depan, selain apa yang berkenan disingkapkan Allah kepada kita. Peristiwa-peristiwa itu tertutup oleh tabir, sampai Allah membukakan pintu.
2. Untuk mempersiapkan Yohanes bagi penglihatan itu, sebuah sangkakala dibunyikan, dan ia dipanggil untuk naik ke sorga, untuk melihat di sana pemandangan tentang hal-hal yang akan terjadi sesudah ini.
3. Sebagai persiapan untuk penglihatan ini, Yohanes *dikuasai oleh Roh*. Jiwanya terangkat. Rohnya dikuasai oleh roh nubuatan, dan sepenuhnya berada di bawah pengaruh ilahi.

II. Penglihatan itu sendiri.

1. Ia melihat *sebuah takhta terdiri di sorga*, takhta kehormatan, wewenang, dan penghakiman. Semua takhta duniawi berada di bawah kekuasaan takhta yang terdiri di sorga ini.
2. Ia melihat Seorang yang mulia di atas takhta itu. Ada sosok yang menduduki takhta itu, dan itu adalah Allah. *Wajah-Nya bagaikan permata yaspis dan permata sardis*. Ia tidak digambarkan dengan ciri-ciri manusia sehingga bisa dilukiskan, melainkan hanya dengan terang-Nya yang jauh melampaui dunia ini.
3. Ia melihat suatu *pelangi melingkungi takhta itu gilang-gemilang bagaikan zamrud rupanya* (ay. 3). Pelangi itu adalah meterai dan perlambang dari perjanjian pemeliharaan yang dibuat Allah dengan Nuh. Pelangi ini tampak seperti *zamrud*. Warna yang paling mencolok adalah hijau segar, untuk menunjukkan sifat yang menghidupkan dan menyegarkan dari perjanjian baru.
4. Ia melihat *dua puluh empat takhta* di sekeliling takhta itu, dengan *dua puluh empat tua-tua*. Mereka memakai pakaian putih, yaitu kebenaran orang-orang kudus. Ada *mahkota emas di kepala mereka*, yang melambangkan kehormatan dan wewenang yang diberikan Allah kepada mereka, dan kemuliaan yang mereka miliki bersama-sama dengan Dia.

5. Ia melihat kilat-kilat dan mendengar suara-suara yang keluar dari takhta itu. Dengan cara itulah Allah memberikan hukum Taurat di gunung Sinai. Dan Injil memiliki kemuliaan dan wewenang yang tidak kurang daripada hukum Taurat.
6. Ia melihat *tujuh obor menyala-nyala di hadapan takhta itu* (ay. 5), yaitu berbagai macam karunia, anugerah, dan tindakan Roh Allah.
7. Ia melihat *di hadapan takhta itu ada lautan kaca bagaikan kristal*. Dalam lautan inilah semua orang harus dibasuh sebelum mereka diterima dalam hadirat Allah yang penuh rahmat.
8. Ia melihat *empat makhluk*, makhluk-makhluk hidup, di antara takhta dan lingkaran tua-tua itu (besar kemungkinannya *seperti itu*), berdiri di antara Allah dan umat. Empat makhluk ini tampak melambangkan para pelayan Injil. Tua-tua itu duduk dan dilayani, sementara keempat makhluk ini berdiri dan melayani: mereka tidak berhenti siang dan malam.

Nyanyian Puji-pujian Sorgawi (4:8b-11)

^{8b} “Kudus, kudus, kuduslah Tuhan Allah, Yang Mahakuasa, yang sudah ada dan yang ada dan yang akan datang.” ⁹ Dan setiap kali makhluk-makhluk itu mempersembahkan puji-pujian, dan hormat dan ucapan syukur kepada Dia, yang duduk di atas takhta itu dan yang hidup sampai selama-lamanya, ¹⁰ maka tersungkurlah kedua puluh empat tua-tua itu di hadapan Dia yang duduk di atas takhta itu, dan mereka menyembah Dia yang hidup sampai selama-lamanya. Dan mereka melemparkan mahkotanya di hadapan takhta itu, sambil berkata: ¹¹ “Ya Tuhan dan Allah kami, Engkau layak menerima puji-pujian dan hormat dan kuasa; sebab Engkau telah menciptakan segala sesuatu; dan oleh karena kehendak-Mu semuanya itu ada dan diciptakan.”

Kita sudah membahas pemandangan-pemandangan yang dilihat Rasul Yohanes di sorga: sekarang marilah kita amati nyanyian-nyanyian yang didengarnya.

- I. Ia mendengar nyanyian dari keempat makhluk hidup itu, yang merujuk pada penglihatan Nabi Yesaya (Yes. 6). Mereka memuja satu Allah, dan satu saja, *Tuhan Allah, Yang Mahakuasa*. Mereka memuja tiga yang kudus dalam satu Allah ini.
- II. Ia mendengar pemujaan-pemujaan dari *kedua puluh empat tua-tua itu* (ay. 10-11).



1. Siapa yang mereka sembah: *Dia yang duduk di atas takhta*, Allah yang kekal dan senantiasa hidup. Hanya ada satu Allah, dan Dia sajalah, sebagai Allah, yang disembah oleh jemaat di bumi dan di sorga.
2. Tindakan-tindakan pemujaan. Mereka *tersungkur di hadapan Dia yang duduk di atas takhta itu*. Mereka *melemparkan mahkotanya di hadapan takhta itu*. Mereka memuliakan Allah atas kekudusan-Nya, yang dengannya Ia telah memahkotai jiwa mereka di bumi, dan memuliakan Allah atas kehormatan dan kebahagiaan yang dengannya Ia memahkotai jiwa mereka di sorga. Suatu kemuliaan bagi mereka untuk memuliakan Allah.
3. Kata-kata pemujaan (ay. 11). Dalam kata-kata ini mereka mengakui secara tersirat bahwa Allah ditinggikan jauh mengatasi segala pujian dan hormat. Ia layak menerima kemuliaan, tetapi mereka tidak layak untuk memuji.
4. Kita mendapati alasan dari pemujaan mereka.
 - (1) Dia adalah Pencipta segala sesuatu. Tak ada yang lain selain Pencipta segala sesuatu yang harus dipuja. Benda ciptaan tidak bisa dijadikan sesembahan.
 - (2) Dia adalah Pemelihara segala sesuatu. Semua makhluk ciptaan selain Allah bergantung pada kehendak dan kuasa Allah, dan makhluk yang bergantung tidak boleh ditinggikan sebagai sesembahan.
 - (3) Dia adalah Penyebab terakhir dari segala sesuatu: *Oleh karena kehendak-Mu semuanya itu ada dan diciptakan*. Adalah kehendak dan kesenangan-Nya untuk menciptakan segala sesuatu. ✍

PASAL 5



Sekarang keputusan-keputusan hikmat Allah dan ketetapan-ketetapan-Nya dihadapkan kepada Rasul Yohanes, seperti dalam sebuah gulungan kitab, dan gulungan kitab ini digambarkan,

- I. Termeterai di tangan Allah (ay. 1-9).
- II. Diserahkan ke tangan Kristus sang Penebus, untuk dibuka meterainya (ay. 6, sampai selesai).

Gulungan Kitab dengan Ketujuh Meterainya (5:1-5)

¹ Maka aku melihat di tangan kanan Dia yang duduk di atas takhta itu, sebuah gulungan kitab, yang ditulis sebelah dalam dan sebelah luarnya dan dimeterai dengan tujuh meterai. ² Dan aku melihat seorang malaikat yang gagah, yang berseru dengan suara nyaring, katanya: "Siapakah yang layak membuka gulungan kitab itu dan membuka meterai-meterainya?" ³ Tetapi tidak ada seorang pun yang di sorga atau yang di bumi atau yang di bawah bumi, yang dapat membuka gulungan kitab itu atau yang dapat melihat sebelah dalamnya. ⁴ Maka menangislah aku dengan amat sedihnya, karena tidak ada seorang pun yang dianggap layak untuk membuka gulungan kitab itu ataupun melihat sebelah dalamnya. ⁵ Lalu berkatalah seorang dari tua-tua itu kepadaku: "Jangan engkau menangis! Sesungguhnya, singa dari suku Yehuda, yaitu tunas Daud, telah menang, sehingga Ia dapat membuka gulungan kitab itu dan membuka ketujuh meterainya."

Sejauh ini Rasul Yohanes hanya melihat Allah yang mahabesar, pengatur segala sesuatu. Sekarang,

- I. Ia dikaruniai sebuah penglihatan tentang cara-cara pemerintahan-Nya, sebagaimana yang tertulis semuanya dalam gulungan kitab yang dia pegang di tangannya. Dan gulungan kitab ini harus kita bayangkan tertutup dan dimeterai. Tetapi dalam gulungan kitab itu ada isi yang amat begitu penting untuk diketahui secara

umum, dan secara khusus di bagian nubuatannya. Allah memegang gulungan kitab ini di tangan kanan-Nya, untuk menyatakan kewenangan kitab itu. Tak ada yang mengetahui isinya selain Dia sendiri, sampai Ia mengizinkannya untuk dibuka. Kitab itu *dimeterai dengan tujuh meterai*. Tiap-tiap bagian tampak memiliki meterainya sendiri. Ketujuh bagian ini tidak dibuka meterainya sekaligus, tetapi berturut-turut, satu penglihatan tentang Pemeliharaan ilahi menghantarkan pada penglihatan yang lain dan menjelaskannya.

- II. Ia mendengar sebuah seruan tentang gulungan kitab yang dimeterai ini. Yang berseru itu adalah *seorang malaikat yang gagah*. Malaikat ini tampak keluar sebagai penantang, dengan memberikan tantangan kepada siapa saja atau semua makhluk untuk mencoba kekuatan hikmat mereka untuk membuka keputusan-keputusan hikmat Allah. Seruan atau tantangan itu sendiri (ay. 2). Tak seorang pun di sorga atau di bumi dapat menerima tantangan itu dan mengerjakan pekerjaan itu. *Tak seorang pun yang di bawah bumi*, tak satu pun dari malaikat-malaikat yang jatuh. Iblis sendiri, dengan segala kelicikannya, tidak bisa membukanya. Makhluk-makhluk hidup tidak bisa membukanya, atau melihat kepadanya. Mereka tidak bisa membacanya. Hanya Allah yang bisa melakukannya.
- III. Rasul Yohanes *menangis dengan amat sedihnya*. Hal itu sangat mengecewakan dia. Dari apa yang telah dilihatnya dalam Dia yang duduk di atas takhta, ia sangat ingin melihat dan mengetahui lebih banyak tentang pikiran dan kehendak-Nya. Orang-orang yang telah melihat kemuliaan-Nya ingin mengetahui kehendak-Nya.
- IV. Rasul Yohanes dihibur dan didorong untuk berharap supaya kitab yang dimeterai ini akan dibuka. Siapa yang memberikan isyarat itu kepada Yohanes: *Seorang dari tua-tua*. Allah telah menyinkapkannya kepada jemaat-Nya. Siapa yang akan membuka kitab itu – Tuhan Yesus Kristus, yang disebut *singa dari suku Yehuda*, menurut kodrat manusia-Nya, dan *tunas Daud*, menurut kodrat ilahi-Nya. Dia yang memegang jabatan sebagai Pengantara antara Allah dan manusia, pantas dan layak membuka dan menjalankan semua keputusan hikmat Allah terhadap manusia.

Anak Domba Menerima Gulungan Kitab Itu (5:6-14)

⁶ Maka aku melihat di tengah-tengah takhta dan keempat makhluk itu dan di tengah-tengah tua-tua itu berdiri seekor Anak Domba seperti telah disembelih, bertanduk tujuh dan bermata tujuh: itulah ketujuh Roh Allah yang diutus ke seluruh bumi. ⁷ Lalu datanglah Anak Domba itu dan menerima gulungan kitab itu dari tangan Dia yang duduk di atas takhta itu. ⁸ Ketika Ia mengambil gulungan kitab itu, tersungkurlah keempat makhluk dan kedua puluh empat tua-tua itu di hadapan Anak Domba itu, masing-masing memegang satu kecapi dan satu cawan emas, penuh dengan kemenyan: itulah doa orang-orang kudus. ⁹ Dan mereka menyanyikan suatu nyanyian baru katanya: "Engkau layak menerima gulungan kitab itu dan membuka meterai-meterainya; karena Engkau telah disembelih dan dengan darah-Mu Engkau telah membeli mereka bagi Allah dari tiap-tiap suku dan bahasa dan kaum dan bangsa. ¹⁰ Dan Engkau telah membuat mereka menjadi suatu kerajaan, dan menjadi imam-imam bagi Allah kita, dan mereka akan memerintah sebagai raja di bumi." ¹¹ Maka aku melihat dan mendengar suara banyak malai-kat sekeliling takhta, makhluk-makhluk dan tua-tua itu; jumlah mereka berlaksa-laksa dan beribu-ribu laksa, ¹² katanya dengan suara nyaring: "Anak Domba yang disembelih itu layak untuk menerima kuasa, dan kekayaan, dan hikmat, dan kekuatan, dan hormat, dan kemuliaan, dan puji-pujian!" ¹³ Dan aku mendengar semua makhluk yang di sorga dan yang di bumi dan yang di bawah bumi dan yang di laut dan semua yang ada di dalamnya, berkata: "Bagi Dia yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba, adalah puji-pujian dan hormat dan kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya!" ¹⁴ Dan keempat makhluk itu berkata: "Amin." Dan tua-tua itu jatuh tersungkur dan menyembah.

- I. Rasul Yohanes melihat gulungan kitab ini diserahkan ke tangan Tuhan Yesus Kristus. Tempat dan kedudukan-Nya. Ia duduk di takhta yang sama dengan Bapa. Kristus, sebagai manusia dan Pengantara, lebih rendah dari Allah Bapa, tetapi lebih dekat dengan-Nya daripada semua makhluk. Rupa yang dengannya Kristus menampakkan diri. Sebelumnya Ia disebut sebagai *singa*. Di sini Ia menampakkan diri sebagai *Anak Domba yang disembelih*. Dia adalah singa untuk menaklukkan Iblis, dan Anak Domba untuk membayar lunas tuntutan keadilan Allah. Ia menampakkan diri sebagai *Anak Domba, yang bertanduk tujuh dan bermata tujuh*, kekuatan yang sempurna untuk menjalankan seluruh kehendak Allah dan hikmat yang sempurna untuk memahaminya. *Sebab Ia memiliki ketujuh Roh Allah*, Ia telah menerima Roh Kudus secara tak terbatas. Tindakan dan perbuatan-Nya (ay. 7), bukan dengan cara kekerasan, atau tipuan, tetapi Ia berhasil membuka gulungan kitab itu (seperti dalam ay. 5), Ia berhasil oleh jasa dan kelayakan-Nya.

II. Begitu Kristus menerima kitab ini dari tangan Bapa, Ia segera mendapat puji-pujian dan pemujaan dari para malaikat dan manusia, bahkan, dari *segala makhluk*.

1. Jemaat memulai nyanyian puji-pujian itu, karena lebih berkepentingan di dalamnya (ay. 8).

(1) Siapa yang mereka sembah – *Anak Domba*, Tuhan Yesus Kristus.

(2) Sikap tubuh mereka: Mereka *tersungkur di hadapan-Nya*, memberi-Nya pemujaan yang paling dalam.

(3) Alat-alat yang dipakai dalam pemujaan mereka – *kecapi dan cawan*. Kecapi dipakai sebagai alat untuk memuji, sedangkan cawan dipenuhi dengan kemenyan, yang melambungkan *doa orang-orang kudus*.

(4) Isi nyanyian mereka. *Engkau layak menerima gulungan kitab itu dan membuka meterai-meterainya*. Mereka menyebutkan alasan-alasan dari kelayakan ini, tetapi mereka terutama menegaskan jasa penderitaan-penderitaan-Nya. Penderitaan-penderitaan-Nya ini lebih menggugah jiwa mereka dengan ucapan syukur dan sukacita. Mereka menyebutkan penderitaan-Nya: *"Engkau telah disembelih."* Buah-buah penderitaan-Nya.

[1] Ditebusnya manusia bagi Allah.

[2] Diangkatnya Kristus ke tempat tinggi (ay. 10).

2. Nyanyian puji-pujian itu diteruskan oleh para malaikat (ay. 11). Mereka dikatakan *tak terhitung banyaknya*, dan menjadi pelayan-pelayan di takhta Allah. Meskipun mereka sendiri tidak membutuhkan Juruselamat, namun mereka bersukacita dalam penebusan dan penyelamatan orang-orang berdosa, dan mereka sepakat dengan jemaat bahwa Ia *layak untuk menerima kuasa, dan kekayaan, dan hikmat, dan kekuatan, dan hormat, dan kemuliaan, dan puji-pujian*.

3. Nyanyian puji-pujian ini digaungkan oleh seluruh ciptaan (ay. 13). Sorga dan bumi bergema dengan puji-pujian yang luhur bagi sang Penebus. Seluruh ciptaan menjadi lebih baik oleh karena Kristus. Bagian nyanyian yang diciptakan untuk dinyanyikan oleh seluruh ciptaan adalah nyanyian *puji-pujian dan hormat dan kemuliaan dan kuasa. Bagi Dia yang duduk di atas takhta*, bagi Allah Bapa. *Bagi Anak Domba*, Pengantara perjanjian

jian baru. Kita menyembah dan memuliakan Allah yang satu dan sama karena Ia sudah menciptakan kita dan menebus kita. Demikianlah kita sudah melihat diserahkannya kitab yang dimeterai ini dengan sangat khidmat dari tangan sang Pencipta ke tangan sang Penebus. ✍

PASAL 6



Sekarang kita akan bertolak ke tempat yang dalam, dan tugas kita bukan untuk mengukurnya, melainkan terlebih untuk menebar-jala supaya mendapat tangkapan. Kita hanya akan menyinggung apa yang terlihat paling jelas. Dalam pasal ini, enam dari tujuh meterai dibuka, dan penglihatan-penglihatan yang menyertainya diceritakan. Meterai pertama dalam ayat 1-2, meterai kedua dalam ayat 3-4, meterai ketiga dalam ayat 5-6, meterai keempat dalam ayat 7-8, meterai kelima dalam ayat 9-11, dan meterai keenam dalam ayat 12-13, dst.

Meterai Pertama Dibuka (6:1-2)

¹ Maka aku melihat Anak Domba itu membuka yang pertama dari ketujuh meterai itu, dan aku mendengar yang pertama dari keempat makhluk itu berkata dengan suara bagaikan bunyi guruh: "Mari!" ² Dan aku melihat: sesungguhnya, ada seekor kuda putih dan orang yang menungganginya memegang sebuah panah dan kepadanya dikaruniakan sebuah mahkota. Lalu ia maju sebagai pemenang untuk merebut kemenangan.

Kristus, Anak Domba, membuka meterai yang pertama. Kita mendapati penglihatan itu sendiri (ay. 2).

1. Tuhan Yesus tampil dengan menunggang *kuda putih*.
2. *Ia memegang sebuah panah* di tangan-Nya. Teguran-teguran firman Allah yang dengan tegas menyatakan kesalahan kita adalah panah-panah yang tajam, yang dapat mengenai sasaran dari kejauhan.
3. *Kepada-Nya diberikan sebuah mahkota*. Ketika Kristus hendak pergi berperang, orang akan mengira sebuah ketopong lebih se-

suai bagi-Nya daripada sebuah mahkota. Tetapi mahkota diberikan kepada-Nya sebagai tanda kemenangan.

4. *Ia maju sebagai pemenang untuk merebut kemenangan.* Selama jemaat terus berjuang, Kristus akan senantiasa merebut kemenangan. Ia menaklukkan musuh-musuh-Nya dalam diri umat-Nya. Dosa-dosa mereka adalah musuh-musuh mereka dan musuh-musuh-Nya. Apabila Kristus datang dengan kuasa ke dalam jiwa mereka, Ia mulai menaklukkan musuh-musuh ini. Dan Ia terus menaklukkan, dalam karya pengudusan yang terus dikerjakan-Nya, sampai Ia memperoleh bagi kita kemenangan yang seutuhnya. Dan Ia menaklukkan musuh-musuh-Nya di dunia, yaitu orang-orang fasik. Kemajuan dan keberhasilan Injil Kristus di dunia adalah pemandangan yang mulia, yang patut untuk dipandang. Pekerjaan-pekerjaan Kristus tidak dilakukan dalam waktu yang seketika. Kita cenderung berpikir bahwa, apabila Injil maju, ia pasti akan menyapu bersih seluruh dunia di hadapannya, tetapi sebaliknya, ia justru sering menghadapi perlawanan, dan bergerak perlahan-lahan. Kristus akan melakukan pekerjaan-Nya sendiri dengan berhasil, dalam waktu-Nya dan cara-Nya sendiri.

Meterai Kedua, Ketiga, dan Keempat Dibuka (6:3-8)

³ Dan ketika Anak Domba itu membuka meterai yang kedua, aku mendengar makhluk yang kedua berkata: "Mari!" ⁴ Dan majulah seekor kuda lain, seekor kuda merah padam dan orang yang menungganginya dikaruniakan kuasa untuk mengambil damai sejahtera dari atas bumi, sehingga mereka saling membunuh, dan kepadanya dikaruniakan sebilah pedang yang besar. ⁵ Dan ketika Anak Domba itu membuka meterai yang ketiga, aku mendengar makhluk yang ketiga berkata: "Mari!" Dan aku melihat: sesungguhnya, ada seekor kuda hitam dan orang yang menungganginya memegang sebuah timbangan di tangannya. ⁶ Dan aku mendengar seperti ada suara di tengah-tengah keempat makhluk itu berkata: "Secupak gandum sedinar, dan tiga cupak jelai sedinar. Tetapi janganlah rusakkan minyak dan anggur itu." ⁷ Dan ketika Anak Domba itu membuka meterai yang keempat, aku mendengar suara makhluk yang keempat berkata: "Mari!" ⁸ Dan aku melihat: sesungguhnya, ada seekor kuda hijau kuning dan orang yang menungganginya bernama Maut dan kerajaan maut mengikutinya. Dan kepada mereka diberikan kuasa atas seperempat dari bumi untuk membunuh dengan pedang, dan dengan kelaparan dan sampar, dan dengan binatang-binatang buas yang di bumi.

Tiga meterai berikutnya memberi kita penglihatan yang menyedihkan tentang penghakiman-penghakiman yang akan dipakai Allah untuk menghukum orang-orang yang melecehkan Injil kekal.

- I. Ketika meterai kedua dibuka, *seekor kuda lain* muncul, *kuda merah padam* (ay. 4). Ini melambangkan penghakiman perang yang meluluh-lantakkan. Pedang perang adalah penghakiman yang mengerikan. Perang mengambil damai sejahtera dari bumi. Manusia, yang seharusnya mengasihi dan membantu satu sama lain, berada dalam keadaan perang, menetapkan hati untuk membunuh satu sama lain.
- II. Ketika meterai ketiga dibuka, seekor kuda yang lain lagi muncul, *kuda hitam*, yang melambangkan kelaparan (ay. 5). Satu penghakiman jarang muncul sendirian. Penghakiman perang dengan sendirinya menarik serta penghakiman kelaparan. Kelaparan makanan adalah penghakiman yang mengerikan, tetapi kelaparan firman jauh lebih mengerikan.
- III. Ketika meterai keempat dibuka, tampaklah seekor kuda lain, kuda hijau kuning.
 1. Nama penunggangnya, yaitu *Maut*, raja kengerian.
 2. Yang mengiringi raja kengerian ini, yaitu *neraka* (κῆρ). Ada hubungan alami antara satu penghakiman dan penghakiman lain: perang adalah bencana yang melumat habis semuanya, dan membawa serta kelangkaan dan kelaparan, dan kelaparan membawa serta wabah penyakit. Allah sudah memberitahukan ancaman-ancaman terhadap orang fasik maupun janji-janji untuk orang benar. Dan sudah menjadi kewajiban kita untuk mempercayai baik ancaman-ancaman maupun janji-janji itu.
- IV. Setelah meterai-meterai ini dibuka, kita mendapati pengamatan yang bersifat umum ini (ay. 8). Kepada tiga penghakiman besar berupa perang, kelaparan, dan wabah penyakit, di sini ditambahkan *binatang-binatang buas yang di bumi*, penghakiman lain yang pedih dari Allah. Ketika sebuah bangsa ditinggalkan oleh para penduduknya karena pedang, kelaparan, dan wabah penyakit, maka sedikit sisanya menjadi mangsa yang empuk. Sebagian yang lain memahami *binatang-binatang buas yang di bumi* ini sebagai orang-orang kasar, kejam, dan biadab.

Meterai Kelima dan Keenam Dibuka (6:9-17)

⁹ Dan ketika Anak Domba itu membuka meterai yang kelima, aku melihat di bawah mezbah jiwa-jiwa mereka yang telah dibunuh oleh karena firman Allah dan oleh karena kesaksian yang mereka miliki. ¹⁰ Dan mereka berseru dengan suara nyaring, katanya: "Berapa lamakah lagi, ya Penguasa yang kudus dan benar, Engkau tidak menghakimi dan tidak membalaskan darah kami kepada mereka yang diam di bumi?" ¹¹ Dan kepada mereka masing-masing diberikan sehelai jubah putih, dan kepada mereka dikatakan, bahwa mereka harus beristirahat sedikit waktu lagi hingga genap jumlah kawan-kawan pelayan dan saudara-saudara mereka, yang akan dibunuh sama seperti mereka. ¹² Maka aku melihat, ketika Anak Domba itu membuka meterai yang keenam, sesungguhnya terjadilah gempa bumi yang dahsyat dan matahari menjadi hitam bagaikan karung rambut dan bulan menjadi merah seluruhnya bagaikan darah. ¹³ Dan bintang-bintang di langit berjatuh ke atas bumi bagaikan pohon ara menggugurkan buah-buahnya yang mentah, apabila ia digoncang angin yang kencang. ¹⁴ Maka menyusutlah langit bagaikan gulungan kitab yang digulung dan tergeserlah gunung-gunung dan pulau-pulau dari tempatnya. ¹⁵ Dan raja-raja di bumi dan pembesar-pembesar serta perwira-perwira, dan orang-orang kaya serta orang-orang berkuasa, dan semua budak serta orang merdeka bersembunyi ke dalam gua-gua dan celah-celah batu karang di gunung. ¹⁶ Dan mereka berkata kepada gunung-gunung dan kepada batu-batu karang itu: "Runtuhlah menimpa kami dan sembunyikanlah kami terhadap Dia, yang duduk di atas takhta dan terhadap murka Anak Domba itu." ¹⁷ Sebab sudah tiba hari besar murka mereka dan siapakah yang dapat bertahan?

- I. Meterai yang kelima. Meterai ini tidak berisi nubuatan baru, tetapi terlebih membuka mata air penghiburan bagi orang-orang yang masih berada dalam kesusahan besar.
 1. Pemandangan yang dilihat oleh rasul ini ketika meterai yang kelima dibuka (ay. 9). Ia melihat jiwa-jiwa orang yang mati syahid. Di mana ia melihat mereka, yaitu di tempat yang paling kudus. Ia melihat mereka di sorga, di kaki Kristus. Allah telah menyediakan tempat yang baik di dunia yang lebih baik bagi orang-orang yang setia sampai mati dan tidak mendapat *tempat* lagi di bumi. Penyebab mereka menderita, yaitu *firman Allah dan kesaksian yang mereka miliki*. Penyebab yang mulia, penyebab terbaik yang untuknya orang dapat menyerahkan nyawanya.
 2. Seruan yang didengarnya (ay. 10). Bahkan *roh-roh orang-orang benar yang telah menjadi sempurna tetap* menyimpan kebencian yang sudah seharusnya terhadap kejahatan yang telah mereka derita oleh musuh-musuh mereka yang kejam. Mereka

menyerahkan perkara mereka kepada Dia yang empunya pembalasan. Mereka tidak ingin menuntut balas sendiri, tetapi menyerahkan semuanya kepada Allah.

3. Tanggapan yang baik yang diberikan kepada seruan ini (ay. 11). Apa yang diberikan kepada mereka, yaitu *jubah* putih, jubah kemenangan dan kehormatan. Apa yang dikatakan kepada mereka, yakni bahwa mereka harus tenang, sebab tidak akan lama lagi jumlah kawan-kawan mereka yang sama-sama menderita *akan digenapi*. Ia akan membalaskan kesengsaraan kepada orang-orang yang telah menyusahkan mereka, dan kepada orang-orang yang disusahkan, Ia akan membalaskan ketenangan yang penuh dan tanpa putus-putusnya.

II. Di sini kita mendapati meterai keenam dibuka (ay. 12).

1. Peristiwa-peristiwa dahsyat yang akan segera terjadi. Di sini ada sejumlah kejadian yang ikut berperan dalam membuat hari dan saat itu menjadi sangat mengerikan (ay. 13). Itu akan menjadi penghakiman yang mengejutkan seluruh dunia.
2. Ketakutan dan kengerian yang akan menyergap semua orang dari berbagai golongan di hari yang besar dan mencekam itu (ay. 15). Seberapa ngeri dan terkejutnya mereka. Mereka akan begitu ngeri dan terkejut sampai-sampai mereka berseru kepada *gunung-gunung untuk runtuh menimpa mereka, dan kepada bukit-bukit untuk menutupi mereka*. Penyebab kengerian mereka, yaitu *murka Anak Domba*. Meskipun Allah tidak terlihat, Ia dapat membuat para penduduk dunia ini merasakan kernyit dahi-Nya yang mengerikan. Meskipun Kristus adalah Anak Domba, namun Ia bisa murka, dan *murka Anak Domba* luar biasa mengerikan. Sama seperti manusia mempunyai hari-hari kesempatan, dan musim-musim rahmat, demikian pula Allah mempunyai hari murka-Nya yang penuh kebenaran. ✍

PASAL 7



Pasal yang menghibur ini menjamin anugerah-anugerah dan penghiburan-penghiburan bagi umat Allah ketika terjadi malapetaka yang menimpa semua orang.

- I. Gambaran tentang ditahannya empat mata angin (ay. 1-3).
- II. Dimeteraikannya hamba-hamba Allah (ay. 4-8).
- III. Nyanyian-nyanyian para malaikat dan orang-orang kudus pada kesempatan ini (ay. 9-12).
- IV. Gambaran tentang kehormatan dan kebahagiaan orang-orang yang sudah setia melayani Kristus, dan menderita untuk-Nya (ay. 13, dst.).

Ditahannya Empat Mata Angin; Hamba-hamba Allah Dimeteraikan; Nyanyian Para Malaikat dan Orang Kudus (7:1-12)

¹ Kemudian dari pada itu aku melihat empat malaikat berdiri pada keempat penjuru bumi dan mereka menahan keempat angin bumi, supaya jangan ada angin bertiup di darat, atau di laut atau di pohon-pohon. ² Dan aku melihat seorang malaikat lain muncul dari tempat matahari terbit. Ia membawa meterai Allah yang hidup; dan ia berseru dengan suara nyaring kepada keempat malaikat yang ditugaskan untuk merusakkan bumi dan laut, ³ katanya: "Janganlah merusakkan bumi atau laut atau pohon-pohon sebelum kami memeteraikan hamba-hamba Allah kami pada dahi mereka!" ⁴ Dan aku mendengar jumlah mereka yang dimeteraikan itu: seratus empat puluh empat ribu yang telah dimeteraikan dari semua suku keturunan Israel. ⁵ Dari suku Yehuda dua belas ribu yang dimeteraikan, dari suku Ruben dua belas ribu, dari suku Gad dua belas ribu, ⁶ dari suku Asyer dua belas ribu, dari suku Naftali dua belas ribu, dari suku Manasye dua belas ribu, ⁷ dari suku Simeon dua belas ribu, dari suku Lewi dua belas ribu, dari suku Isakhar dua belas ribu, ⁸ dari suku Zebulon dua belas ribu, dari suku Yusuf dua belas ribu, dari suku Benyamin dua belas ribu. ⁹ Kemudian dari pada itu aku melihat: sesungguhnya, suatu kumpulan besar orang banyak yang tidak dapat terhitung banyaknya, dari segala bangsa dan suku dan kaum dan



bahasa, berdiri di hadapan takhta dan di hadapan Anak Domba, memakai jubah putih dan memegang daun-daun palem di tangan mereka. ¹⁰ Dan dengan suara nyaring mereka berseru: "Keselamatan bagi Allah kami yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba!" ¹¹ Dan semua malaikat berdiri mengelilingi takhta dan tua-tua dan keempat makhluk itu; mereka tersungkur di hadapan takhta itu dan menyembah Allah, ¹² sambil berkata: "Amin! puji-pujian dan kemuliaan, dan hikmat dan syukur, dan hormat dan kekuasaan dan kekuatan bagi Allah kita sampai selama-lamanya! Amin!"

- I. Gambaran tentang ditahannya empat mata angin. Kita menduga bahwa yang dimaksud dengan angin-angin ini adalah kesesatan-kesesatan yang akan menimbulkan berbagai macam masalah dan kerusakan pada jemaat Allah. Roh-roh kesesatan dibandingkan dengan *keempat angin*, yang bertentangan satu sama lain, tetapi menimbulkan banyak kerusakan kepada taman dan kebun anggur Allah. Kesesatan-kesesatan adalah seperti angin, olehnya orang-orang yang tidak teguh digoncangkan. Keempat angin itu ditahan melalui pelayanan para malaikat, *yang berdiri pada keempat penjuru bumi*. Roh kesesatan tidak bisa maju sampai Allah mengizinkannya. Malaikat-malaikat melayani demi kebaikan jemaat dengan menahan musuh-musuhnya. Ditahannya angin-angin itu hanya berlangsung sementara, yaitu *sampai hamba-hamba Allah dimeteraikan pada dahi mereka*.
- II. Gambaran tentang dimeteraikannya hamba-hamba Allah.
 1. Kepada siapa pekerjaan ini diserahkan, yaitu kepada seorang malaikat. Malaikat yang lain ditugaskan untuk menandai dan membedakan hamba-hamba Allah yang setia.
 2. Bagaimana mereka dibedakan, yaitu meterai Allah ditempelkan pada dahi mereka. Dengan tanda ini mereka dipisahkan untuk mendapat belas kasihan dan keselamatan di masa-masa terburuk.
 3. Jumlah orang-orang yang dimeterai. Gambaran khusus tentang orang-orang yang dimeterai dari dua belas suku Israel, yakni dua belas ribu orang dari setiap suku. Gambaran umum tentang orang-orang yang diselamatkan dari bangsa-bangsa lain (ay. 9). Meskipun jemaat Allah hanyalah kawanan kecil dibandingkan dengan dunia yang jahat, namun itu bukanlah kumpulan yang hina, tetapi sungguh besar, dan masih bisa diperbesar lagi.

III. Kita mendapati nyanyian orang-orang kudus dan para malaikat (ay. 9-12).

1. Puji-pujian yang dipersembahkan oleh orang-orang kudus.
 - (1) Sikap tubuh orang-orang kudus yang memuji ini: mereka *berdiri di hadapan takhta dan di hadapan Anak Domba*, di hadapan sang Pencipta dan sang Pengantara. Takhta Allah tidak akan bisa didekati oleh orang-orang berdosa, kalau bukan karena Pengantara.
 - (2) Penampilan mereka: mereka *memakai jubah putih dan memegang daun-daun palem di tangan mereka*, seperti para penakluk pada waktu dulu tampil dalam kemenangan-kemenangan mereka.
 - (3) Pekerjaan mereka: mereka *berseru dengan suara nyaring: "Keselamatan bagi Allah kami yang duduk di atas takhta dan bagi Anak Domba!"* Ini dapat dipahami sebagai seruan *hosannah*, atau seruan *haleluya*. Baik Bapa maupun Anak digabungkan bersama-sama dalam puji-pujian ini. Bapa merancang keselamatan ini, Anak membayarnya, dan orang-orang yang menikmatinya harus dan akan memuji Tuhan dan Anak Domba.
2. Di sini ada nyanyian para malaikat sewaktu mereka tersungkur dan menyembah (ay. 11-12). Oleh karena itu, betapa kita, makhluk yang keji dan rapuh, harus rendah hati dan penuh hormat ketika datang ke hadirat Allah! Mereka sepakat dengan puji-pujian orang-orang kudus, dan mengucapkan *Amin* untuk menyetujuinya. Lalu mereka menambahkan lebih banyak puji-pujian dari mereka sendiri. Kita sudah melihat seperti apa pekerjaan di sorga itu, jadi kita harus menyelaraskan hati kita dengannya, dan merindukan dunia itu, di mana puji-pujian kita, dan juga kebahagiaan kita, akan disempurnakan.

Kebahagiaan Orang-orang yang Setia
Melayani Kristus
(7:13-17)

¹³ Dan seorang dari antara tua-tua itu berkata kepadaku: "Siapakah mereka yang memakai jubah putih itu dan dari manakah mereka datang?" ¹⁴ Maka kataku kepadanya: "Tuanku, tuan mengetahuinya." Lalu ia berkata kepadaku: "Mereka ini adalah orang-orang yang keluar dari kesusahan yang besar;



dan mereka telah mencuci jubah mereka dan membuatnya putih di dalam darah Anak Domba. ¹⁵ Karena itu mereka berdiri di hadapan takhta Allah dan melayani Dia siang malam di Bait Suci-Nya. Dan Ia yang duduk di atas takhta itu akan membentangkan kemah-Nya di atas mereka. ¹⁶ Mereka tidak akan menderita lapar dan dahaga lagi, dan matahari atau panas terik tidak akan menimpa mereka lagi. ¹⁷ Sebab Anak Domba yang di tengah-tengah takhta itu, akan menggembalakan mereka dan akan menuntun mereka ke mata air kehidupan. Dan Allah akan menghapus segala air mata dari mata mereka.”

Gambaran tentang kebahagiaan orang-orang yang sudah setia melayani Tuhan Yesus Kristus.

- I. Sebuah pertanyaan diajukan oleh salah seorang dari tua-tua, bukan untuk mencari tahu bagi dirinya sendiri, melainkan untuk mengajar Rasul Yohanes. Orang kudus yang paling rendah di sorga tahu lebih banyak daripada rasul terbesar di dunia.
- II. Jawaban yang diberikan oleh Rasul Yohanes, yang di dalamnya ia mengakui secara tersirat ketidaktahuannya sendiri: *Tuan mengetahuinya*. Gambaran yang diberikan kepada Rasul Yohanes tentang pasukan orang yang mati syahid itu.
 1. Keadaan yang hina dan hancur yang sebelumnya menimpa mereka. Mereka telah melewati kesusahan besar. Jalan ke sorga melewati banyak kesusahan. Tetapi kesusahan tidak akan *memisahkan kita dari kasih Allah*.
 2. Sarana-sarana yang dengannya mereka telah dipersiapkan untuk kebahagiaan besar yang sekarang mereka nikmati (ay. 14). Ini adalah satu-satunya darah yang membuat jubah orang-orang kudus putih dan bersih.
 3. Keterberkatan yang ke dalamnya mereka sekarang diangkat.
 - (1) Mereka bahagia di tempat mereka, sebab *mereka berdiri di hadapan takhta Allah siang malam*, dan *Dia membentangkan kemah-Nya di atas mereka*.
 - (2) Mereka bahagia dalam pekerjaan mereka, sebab mereka melayani Allah senantiasa.
 - (3) Mereka bahagia dalam kebebasannya mereka dari semua ketidaknyamanan hidup sekarang ini. Dari segala kelaparan dan rasa lapar: *Mereka tidak menderita lapar dan dahaga lagi*. Semua kebutuhan mereka disediakan. Dari semua sakit penyakit: mereka tidak akan pernah tersengat *matahari atau panas terik lagi*.

- (4) Mereka bahagia dalam kasih dan bimbingan Tuhan Yesus: *Ia akan menggembalakan mereka dan akan menuntun mereka ke mata air kehidupan.*
- (5) Mereka bahagia karena telah dilepaskan dari semua penderitaan. *Allah akan menghapus segala air mata dari mata mereka.* Allah sendiri, dengan tangan-Nya yang lembut dan penuh rahmat, akan menghapus air mata itu, dan mereka tidak tanpa air mata ketika Allah datang untuk menghapusnya. Dalam hal ini Ia memperlakukan mereka seperti seorang bapa yang lembut, yang mendapati anak terkasihnya bercucuran air mata, lalu menghibur anak itu, menyeka matanya, dan mengubah kesedihannya menjadi sukacita. 

PASAL 8



Dalam pasal ini kita mendapati,

- I. Pengantar bagi dibunyikannya sangkakala (ay. 1-6).
- II. Dibunyikannya empat sangkakala (ay. 7, dst.).

Meterai Ketujuh Dibuka (8:1-6)

¹ Dan ketika Anak Domba itu membuka meterai yang ketujuh, maka sunyi senyaplah di sorga, kira-kira setengah jam lamanya. ² Lalu aku melihat ketujuh malaikat, yang berdiri di hadapan Allah, dan kepada mereka diberikan tujuh sangkakala. ³ Maka datanglah seorang malaikat lain, dan ia pergi berdiri dekat mezbah dengan sebuah pedupaan emas. Dan kepadanya diberikan banyak kemenyan untuk dipersembahkannya bersama-sama dengan doa semua orang kudus di atas mezbah emas di hadapan takhta itu. ⁴ Maka naiklah asap kemenyan bersama-sama dengan doa orang-orang kudus itu dari tangan malaikat itu ke hadapan Allah. ⁵ Lalu malaikat itu mengambil pedupaan itu, mengisinya dengan api dari mezbah, dan melemparkannya ke bumi. Maka meledaklah bunyi guruh, disertai halilintar dan gempa bumi. ⁶ Dan ketujuh malaikat yang memegang ketujuh sangkakala itu bersiap-siap untuk meniup sangkakala.

- I. Dibukanya meterai terakhir. Meterai terakhir ini dibuka untuk menghantarkan serangkaian peristiwa yang baru.
- II. *Sunyi senyap yang mencekam di sorga, kira-kira setengah jam lamanya.* Sunyi senyap dalam penantian. Perkara-perkara yang besar ada dalam roda pemeliharaan ilahi, dan jemaat Allah, baik di sorga maupun di bumi, berdiri terdiam, untuk melihat apa yang sedang dilakukan Allah.

III. Sangkakala-sangkakala diserahkan kepada para malaikat yang akan meniupnya.

IV. Untuk mempersiapkan hal ini, seorang malaikat lain pertamanya harus mempersembahkan kemenyan (ay. 3). Kemenyan ini akan dipersembahkannya *bersama-sama dengan doa semua orang kudus di atas mezbah emas*.

1. Semua orang kudus adalah orang-orang yang berdoa. Tak satu pun dari anak-anak Allah terlahir bisu.
2. Masa-masa bahaya haruslah menjadi masa-masa untuk berdoa, dan demikian pula dengan masa-masa penantian besar. Baik ketakutan-ketakutan kita maupun harapan-harapan kita haruslah menggerakkan kita untuk berdoa.
3. Doa orang-orang kudus sendiri membutuhkan kemenyan dan kepengantaraan Kristus supaya diterima dan dikabulkan. Doa yang dipersembahkan seperti itu tidak akan pernah ditolak untuk didengar atau diterima. Doa-doa yang diterima di sorga seperti itu menimbulkan perubahan-perubahan besar di atas bumi. Malaikat yang sama di pedupaan yang sama *mengisinya dengan api dari mezbah, dan melemparkannya ke bumi*, maka terjadilah kekacauan-kekacauan yang mencengangkan, *bunyi guruh meledak, disertai halilintar dan gempa bumi*. Dan sekarang, karena segala sesuatunya sudah dipersiapkan seperti itu, para malaikat pun melaksanakan tugas mereka.

Dibunyikannya Empat Sangkakala (8:7-13)

⁷ Lalu malaikat yang pertama meniup sangkakalanya dan terjadilah hujan es, dan api, bercampur darah; dan semuanya itu dilemparkan ke bumi; maka terbakarlah sepertiga dari bumi dan sepertiga dari pohon-pohon dan hanguslah seluruh rumput-rumputan hijau. ⁸ Lalu malaikat yang kedua meniup sangkakalanya dan ada sesuatu seperti gunung besar, yang menyala-nyala oleh api, dilemparkan ke dalam laut. Dan sepertiga dari laut itu menjadi darah, ⁹ dan matilah sepertiga dari segala makhluk yang bernyawa di dalam laut dan binasalah sepertiga dari semua kapal. ¹⁰ Lalu malaikat yang ketiga meniup sangkakalanya dan jatuhlah dari langit sebuah bintang besar, menyala-nyala seperti obor, dan ia menimpa sepertiga dari sungai-sungai dan mata-mata air. ¹¹ Nama bintang itu ialah Apsintus. Dan sepertiga dari semua air menjadi apsintus, dan banyak orang mati karena air itu, sebab sudah menjadi pahit. ¹² Lalu malaikat yang keempat meniup sangkakalanya dan terpukullah sepertiga dari matahari dan sepertiga dari bulan dan sepertiga dari bintang-bintang, sehingga sepertiga dari padanya menjadi gelap dan

sepertiga dari siang hari tidak terang dan demikian juga malam hari. ¹³ Lalu aku melihat: aku mendengar seekor burung nasar terbang di tengah langit dan berkata dengan suara nyaring: "Celaka, celaka, celakalah mereka yang diam di atas bumi oleh karena bunyi sangkakala ketiga malaikat lain, yang masih akan meniup sangkakalanya."

- I. *Malaikat yang pertama meniup sangkakala yang pertama* (ay. 7). Turunlah badai yang sangat dahsyat – api, hujan es, dan darah: campuran yang aneh! Batasannya: hujan itu jatuh pada *sepertiga dari pohon-pohon*, dan pada sepertiga dari *rumput-rumputan hijau*, dan membakar serta menghanguskannya. Bencana-bencana yang paling parah sekalipun memiliki batas-batasannya sendiri yang ditetapkan oleh Allah yang mahabesar.

- II. *Malaikat kedua meniup sangkakalanya* (ay. 8). Di sini masih ada batasan sepertiga, sebab *di tengah-tengah penghakiman*, Allah *masih berbelas kasih*.

- III. *Malaikat ketiga meniup sangkakalanya* (ay. 10). Sebuah bintang jatuh dari langit: *Menimpa sepertiga dari sungai-sungai dan mata-mata air*. Jatuhnya bintang itu mengubah mata-mata air dan anak-anak sungai menjadi Apsintus, membuatnya sangat pahit, sehingga orang-orang keracunan olehnya. Jiwa-jiwa manusia justru menemui kehancurannya di tempat yang mereka sangka dapat menyegarkan jiwa mereka.

- IV. *Malaikat yang keempat meniup sangkakalanya*. Sifat bencana ini. Bencana itu berupa kegelapan. Itulah sebabnya kegelapan itu menimpa benda-benda besar yang terang di langit, yang memberikan cahaya kepada dunia, yakni *matahari, bulan, dan bintang-bintang*. Batasannya: kegelapan itu terbatas pada sepertiga dari benda-benda terang ini. Ada sedikit banyak cahaya dari matahari di siang hari maupun bulan dan bintang-bintang di malam hari. Apabila Injil datang kepada suatu kaum, tetapi hanya diterima dengan dingin, maka biasanya hal itu diikuti dengan penghakiman-penghakiman yang mengerikan. Allah memberikan peringatan kepada manusia tentang penghakiman-penghakiman-Nya sebelum Ia mengirimkan penghakiman-penghakiman itu, sehingga kalau mereka dikejutkan olehnya, itu salah mereka sendiri. Namun demikian, di dunia ini Allah tidak mengurus habis murka-

Nya, tetapi memberikan batasan pada penghakiman-penghakiman yang paling mengerikan sekalipun.

- V. Sebelum tiga sangkakala yang lain ditiup, di sini ada peringatan yang sungguh-sungguh tentang betapa mengerikan bencana-bencana yang akan mengikutinya (ay. 13). Yang diutus adalah *seekor burung nasar yang terbang di tengah langit* (KJV: *seorang malaikat yang terbang di tengah langit* – pen.), seperti sedang tergesa-gesa. Di sini ada tiga celaka, untuk menunjukkan betapa bencana-bencana yang akan datang melebihi bencana-bencana yang sudah terjadi. Jika penghakiman-penghakiman yang kurang berat tidak berdampak apa-apa, tetapi jemaat dan dunia malah bertambah buruk di bawahnya, maka mereka tinggal menantikan bencana-bencana yang lebih besar. 

PASAL 9



Dititupnya sangkakala kelima dan keenam, penampakan yang menyertainya, dan peristiwa-peristiwa yang mengikutinya. Sangkakala kelima (ay. 1-12), sangkakala keenam (ay. 13, dst.).

Sangkakala Kelima Dibunyikan (9:1-12)

¹ Lalu malaikat yang kelima meniup sangkakalanya, dan aku melihat sebuah bintang yang jatuh dari langit ke atas bumi, dan kepadanya diberikan anak kunci lobang jurang maut. ² Maka dibukanyalah pintu lobang jurang maut itu, lalu naiklah asap dari lobang itu bagaikan asap tanur besar, dan matahari dan angkasa menjadi gelap oleh asap lobang itu. ³ Dan dari asap itu berkeluaranlah belalang-belalang ke atas bumi dan kepada mereka diberikan kuasa sama seperti kuasa kalajengking-kalajengking di bumi. ⁴ Dan kepada mereka dipesankan, supaya mereka jangan merusakkan rumput-rumput di bumi atau tumbuh-tumbuhan ataupun pohon-pohon, melainkan hanya manusia yang tidak memakai meterai Allah di dahinya. ⁵ Dan mereka diperkenankan bukan untuk membunuh manusia, melainkan hanya untuk menyiksa mereka lima bulan lamanya, dan siksaan itu seperti siksaan kalajengking, apabila ia menyengat manusia. ⁶ Dan pada masa itu orang-orang akan mencari maut, tetapi mereka tidak akan menemukannya, dan mereka akan ingin mati, tetapi maut lari dari mereka. ⁷ Dan rupa belalang-belalang itu sama seperti kuda yang disiapkan untuk peperangan, dan di atas kepala mereka ada sesuatu yang menyerupai mahkota emas, dan muka mereka sama seperti muka manusia, ⁸ dan rambut mereka sama seperti rambut perempuan dan gigi mereka sama seperti gigi singa, ⁹ dan dada mereka sama seperti baju zirah, dan bunyi sayap mereka bagaikan bunyi kereta-kereta yang ditarik banyak kuda, yang sedang lari ke medan peperangan. ¹⁰ Dan ekor mereka sama seperti kalajengking dan ada sengatinya, dan di dalam ekor mereka itu terdapat kuasa mereka untuk menyakiti manusia, lima bulan lamanya. ¹¹ Dan raja yang memerintah mereka ialah malaikat jurang maut; namanya dalam bahasa Ibrani ialah Abaddon dan dalam bahasa Yunani ialah Apolion. ¹² Celaka yang pertama sudah lewat. Sekarang akan menyusul dua celaka lagi.

1. *Sebuah bintang jatuh dari langit ke atas bumi.*
2. Kepada bintang jatuh ini *diberikan anak kunci lobang jurang maut.* Iblis memiliki kunci induk untuk melepaskan kekuatan-kekuatan neraka melawan jemaat-jemaat Kristus.
3. Setelah pintu jurang maut dibuka, *naiklah asap besar*, yang menggelapkan matahari dan udara. Iblis melanjutkan rancangan-rancangannya dengan memadamkan terang dan pengetahuan. Jiwa-jiwa yang celaka mengikuti dia di dalam gelap, kalau tidak, mereka tidak akan berani mengikutinya.
4. Dari asap yang hitam ini keluarlah sekawanan belalang, dan belalang-belalang ini, atas izin yang benar dari Allah, berkuasa untuk menyakiti orang-orang yang tidak mempunyai tanda Allah di dahi mereka.
5. Luka yang ditimbulkan belalang-belalang itu pada mereka bukanlah luka jasmani, melainkan luka rohani. Belalang-belalang itu tidak boleh menghancurkan semuanya dengan api dan pedang seperti tentara perang. Pohon-pohon dan rerumputan tidak boleh disentuh, dan orang-orang yang mereka lukai tidak boleh dibunuh.
6. Mereka tidak memiliki kuasa yang begitu besar sehingga bisa menyakiti orang-orang yang memiliki meterai Allah di dahi mereka.
7. Kekuatan yang diberikan kepada antek-antek neraka ini terbatas waktunya: *lima bulan lamanya*, satu musim saja, dan hanya musim yang singkat.
8. Meskipun singkat, sakitnya akan terasa sangat pedih (ay. 6).
9. Belalang-belalang ini luar biasa besar ukuran dan bentuknya (ay. 7-8, dst.). Mereka diperlengkapi untuk bekerja seperti kuda-kuda yang disiapkan untuk peperangan. *Di atas kepala mereka ada sesuatu yang menyerupai mahkota emas.* Itu bukanlah wewenang yang sesungguhnya, melainkan wewenang palsu. Mereka memperlihatkan hikmat dan kebijaksanaan, *muka manusia*, meskipun roh mereka adalah roh setan. Mereka tampak memiliki segala daya pikat kecantikan, *sama seperti rambut perempuan.* Meskipun tampil dengan kelembutan perempuan, mereka sebenarnya adalah makhluk yang sungguh kejam. Mereka mendapat pembelaan dan perlindungan dari kuasa-kuasa duniawi, yakni *baju zirah.* Mereka membuat keributan besar di dunia, dan ributnya gerakan mereka adalah seperti gerakan tentara dengan kereta-kereta kuda. Meskipun di awal-awal mereka membelai dan menina-bobokan orang dengan penampilan yang indah, namun ada sengat di

ekor mereka. Raja dan panglima pasukan neraka ini digambarkan di sini sebagai seorang malaikat. *Malaikat jurang maut*, masih malaikat, tetapi malaikat yang jatuh, jatuh ke dalam jurang maut. Nama sebenarnya adalah *Abaddon*, *Apolion si perusak*, sebab itulah pekerjaannya, yang dilaksanakannya dengan giat.

Sangkakala Keenam Dibunyikan (9:13-21)

¹³ Lalu malaikat yang keenam meniup sangkakalanya, dan aku mendengar suatu suara keluar dari keempat tanduk mezbah emas yang di hadapan Allah, ¹⁴ dan berkata kepada malaikat yang keenam yang memegang sangkakala itu: "Lepaskanlah keempat malaikat yang terikat dekat sungai besar Efrat itu." ¹⁵ Maka dilepaskanlah keempat malaikat yang telah disiapkan bagi jam dan hari, bulan dan tahun untuk membunuh sepertiga dari umat manusia. ¹⁶ Dan jumlah tentara itu ialah dua puluh ribu laksa pasukan berkuda; aku mendengar jumlah mereka. ¹⁷ Maka demikianlah aku melihat dalam penglihatan ini kuda-kuda dan orang-orang yang menungganginya; mereka memakai baju zirah, merah api dan biru dan kuning belerang warnanya; kepala kuda-kuda itu sama seperti kepala singa, dan dari mulutnya keluar api, dan asap dan belerang. ¹⁸ Oleh ketiga malapetaka ini dibunuh sepertiga dari umat manusia, yaitu oleh api, dan asap dan belerang, yang keluar dari mulutnya. ¹⁹ Sebab kuasa kuda-kuda itu terdapat di dalam mulutnya dan di dalam ekornya. Sebab ekornya sama seperti ular; mereka berkepala dan dengan kepala mereka itu mereka mendatangkan kerusakan. ²⁰ Tetapi manusia lain, yang tidak mati oleh malapetaka itu, tidak juga bertobat dari perbuatan tangan mereka: mereka tidak berhenti menyembah roh-roh jahat dan berhala-berhala dari emas dan perak, dari tembaga, batu dan kayu yang tidak dapat melihat atau mendengar atau berjalan, ²¹ dan mereka tidak bertobat dari pada pembunuhan, sihir, percabulan dan pencurian.

- I. Pengantar bagi penglihatan ini (ay. 13-14). Apabila bangsa-bangsa sudah matang untuk hukuman, alat-alat murka Allah yang sebelumnya ditahan akan dilepaskan kepada mereka (ay. 14).
- II. Penglihatan itu sendiri (ay. 15-16).
 1. Waktu penyerangan mereka terbatas hanya *satu jam, satu hari, satu bulan, dan satu tahun*. Ciri-ciri waktu dari nubuatan sulit untuk kita pahami. Sejauh mana penyerangan itu akan berhasil, yaitu kepada sepertiga dari penduduk bumi.
 2. Tentara yang akan melaksanakan perintah penugasan yang besar ini dikerahkan, dan jumlahnya didapati *dua puluh ribu laksa* pasukan berkuda. Tetapi kita dibiarkan menebak-nebak siapa prajurit-prajuritnya. Secara umum, diberitahukan kepada kita bahwa tentara-tentaranya pasti luar biasa besar.



3. Perlengkapan dan penampilan mereka yang menakutkan (ay. 17). Kuda-kudanya ganas, seperti singa, dan orang-orang yang menungganginya memakai baju zirah yang terang dan mahal.
4. Kekacauan dan kehancuran besar yang mereka buat.
5. Persenjataan mereka, yang dengannya mereka membuat pembantaian seperti itu, yang digambarkan *dengan api, asap, dan belerang*, yang keluar dari mulut kuda-kuda mereka, dan sengatan-sengatan yang ada di ekor mereka.
6. Tidak bertobatnya angkatan yang menentang Kekristenan ini di bawah penghakiman-penghakiman yang mengerikan ini (ay. 20). Mereka masih berkeras dalam dosa-dosa yang untuknya Allah menghukum mereka dengan begitu berat. Meskipun Allah telah menyatakan murka-Nya dari sorga melawan mereka, mereka tetap keras kepala, dan tidak mau bertobat. Tindakan tidak mau bertobat ketika ada di bawah penghakiman-penghakiman ilahi merupakan perbuatan salah yang besar, dan dengan sendirinya menjadi kehancuran para pendosa. Sebab apabila Allah menghakimi, Ia akan berhasil.✍

PASAL 10



Pasal ini merupakan pengantar bagi bagian terakhir dari nubuat-nubuat Kitab Wahyu ini.

- I. Suatu gambaran luar biasa mengenai seorang malaikat yang sangat mulia dengan sebuah buku yang terbuka di tangannya (ay. 1-3).
- II. Penjelasan tentang tujuh guruh yang didengar Rasul Yohanes. Tujuh guruh ini menggemakan suara sang malaikat (ay. 4).
- III. Sumpah yang diambil oleh malaikat yang memiliki buku di tangannya (ay. 5-7).
- IV. Perintah yang diberikan kepada Rasul Yohanes dan yang dikerjakannya (ay. 8-11).

Malaikat dengan Gulungan Kitab Kecil yang Terbuka (10:1-7)

¹ Dan aku melihat seorang malaikat lain yang kuat turun dari sorga, berselubungkan awan, dan pelangi ada di atas kepalanya dan mukanya sama seperti matahari, dan kakinya bagaikan tiang api. ² Dalam tangannya ia memegang sebuah gulungan kitab kecil yang terbuka. Ia menginjakkan kaki kanannya di atas laut dan kaki kirinya di atas bumi, ³ dan ia berseru dengan suara nyaring sama seperti singa yang mengaum. Dan sesudah ia berseru, ketujuh guruh itu memperdengarkan suaranya. ⁴ Dan sesudah ketujuh guruh itu selesai berbicara, aku mau menuliskannya, tetapi aku mendengar suatu suara dari sorga berkata: "Meteraikanlah apa yang dikatakan oleh ketujuh guruh itu dan janganlah engkau menuliskannya!" ⁵ Dan malaikat yang kulihat berdiri di atas laut dan di atas bumi, mengangkat tangan kanannya ke langit, ⁶ dan ia bersumpah demi Dia yang hidup sampai selama-lamanya, yang telah menciptakan langit dan segala isinya, dan bumi dan segala isinya, dan laut dan segala isinya, katanya: "Tidak akan ada penundaan lagi!" ⁷ Tetapi pada waktu bunyi sangkakala dari malaikat yang ketujuh, yaitu apabila ia meniup sangkakalanya, maka akan genaplah keputusan rahasia Allah, seperti yang telah Ia beritakan kepada hamba-hamba-Nya, yaitu para nabi."

Penglihatan lain yang Allah berkenan berikan kepada Rasul Yohanes.

- I. Orang yang menyampaikan pengungkapan ini kepada Yohanes. Yaitu, seorang malaikat dari sorga, *seorang malaikat lain yang kuat*.
- II. Kedudukan dan sikap tubuhnya. *Dalam tangannya ia memegang sebuah gulungan kitab kecil yang terbuka. Ia menginjakkan kaki kanannya di atas laut dan kaki kirinya di atas bumi.* Mungkin buku itu buku yang sama yang dimeterai itu, tetapi sekarang dibuka dan digenapi olehnya.
- III. Suaranya yang mengerikan (ay. 3) digemakan oleh *ketujuh guruh*, tujuh cara yang khidmat dan menakutkan yang mengungkapkan pikiran Allah.
- IV. Larangan diberikan kepada Rasul Yohanes. Ia diminta untuk memelihara dan memberitakan apa yang dilihat dan didengarnya dalam semua penglihatan ini, tetapi waktunya belum tiba.
- V. Sumpah khidmat dibuat oleh malaikat yang kuat ini. *ia bersumpah demi Dia yang hidup sampai selama-lamanya, yang telah menciptakan langit dan segala isinya, dan bumi dan segala isinya, dan laut dan segala isinya, katanya: Tidak akan ada penundaan lagi!* Ini maksudnya,
 1. Bahwa sekarang tidak akan ada penundaan lagi terhadap penggenapan semua nubuat dalam kitab ini, sampai malaikat yang terakhir, yaitu yang ketujuh, meniup sangkakala, ay. 7. Atau,
 2. Bahwa ketika rahasia Allah ini selesai diungkapkan, maka tidak akan ada waktu lagi.

Perintah untuk Bernubuat (10:8-11)

⁸ Dan suara yang telah kudengar dari langit itu, berkata pula kepadaku, katanya: "Pergilah, ambillah gulungan kitab yang terbuka di tangan malaikat, yang berdiri di atas laut dan di atas bumi itu." ⁹ Lalu aku pergi kepada malaikat itu dan meminta kepadanya, supaya ia memberikan gulungan kitab itu kepadaku. Katanya kepadaku: "Ambillah dan makanlah dia; ia akan membuat perutmu terasa pahit, tetapi di dalam mulutmu ia akan terasa manis seperti madu." ¹⁰ Lalu aku mengambil kitab itu dari tangan malaikat itu, dan memakannya: di dalam mulutku ia terasa manis seperti madu, tetapi sesu-

dah aku memakannya, perutku menjadi pahit rasanya. ¹¹ Maka ia berkata kepadaku: "Engkau harus bernubuat lagi kepada banyak bangsa dan kaum dan bahasa dan raja."

- I. Sebuah perintah yang tegas diberikan kepada Rasul Yohanes,
 1. Yaitu, *pergilah, ambillah gulungan kitab yang terbuka itu dari tangan si malaikat yang kuat itu.*
 2. Supaya ia memakan buku itu. Sebelum ia memberitakan apa yang telah ia temukan itu, ia harus lebih mencerna lagi seluruh nubuat-nubuat itu.
- II. Penggambaran tentang apa rasa buku kecil itu. Pada awalnya, *di dalam mulutmu ia akan terasa manis.* Namun, ketika buku nubuat ini lebih dicerna lagi oleh Rasul Yohanes, isinya akan terasa pahit. Ini adalah perkara-perkara yang sungguh mengerikan dan menakutkan, sehingga sangat tidak menyenangkan untuk dilihat.
- III. Rasul Yohanes melakukan tugas yang diberikan kepadanya (ay.10): ia merasakan apa yang dikatakan kepadanya mengenai rasa dari buku itu.
- IV. Kitab nubuat ini tidak diberikan kepada Rasul Yohanes hanya untuk sekadar memuaskan rasa ingin tahunya, tetapi untuk disampaikan olehnya kepada dunia. Dia diperintahkan untuk bersiap-siap melakukan tugas perutusan lain lagi, untuk menyampaikan semua pernyataan pikiran dan kehendak Allah kepada dunia, dan semua itu harus dibaca dan ditulis dalam banyak bahasa. ✍

PASAL 11



Dalam pasal ini kita temukan penggambaran tentang,

- I. Tongkat pengukur diberikan kepada Rasul Yohanes untuk mengukur Bait Suci (ay. 1-2).
- II. Dua saksi Allah (ay. 3-13).
- III. Bunyi sangkakala ketujuh dan kejadian yang mengikutinya (ay. 14 dst.).

Perintah untuk Mengukur Bait Suci (11:1-2)

¹ Kemudian diberikanlah kepadaku sebatang buluh, seperti tongkat pengukur rupanya, dengan kata-kata yang berikut: "Bangunlah dan ukurlah Bait Suci Allah dan mezbah dan mereka yang beribadah di dalamnya. ² Tetapi kecualikan pelataran Bait Suci yang di sebelah luar, janganlah engkau mengukurnya, karena ia telah diberikan kepada bangsa-bangsa lain dan mereka akan menginjak-injak Kota Suci empat puluh dua bulan lamanya."

Kalimat-kalimat nubuatan tentang mengukur Bait Suci ini merupakan rujukan langsung pada apa yang kita dapati dalam penglihatan Yehezkiel (Yeh. 40:3, dst.). Maksud dari pengukuran ini adalah untuk memelihara Bait Suci selama masa-masa bahaya dan bencana umum yang dinubuatkan di sini.

- I. Berapa banyak yang harus diukur.
 1. *Bait Suci*, yaitu jemaat Injili pada umumnya.
 2. *Mezbah*, apakah jemaat memiliki mezbah yang sejati.
 3. Orang-orang yang beribadah pun harus diukur, apakah mereka sungguh menjadikan kemuliaan Allah sebagai tujuan mereka dan firman-Nya sebagai peraturan mereka.

- II. Apa yang tidak perlu diukur (ay. 2): *Tetapi kecualikan pelataran Bait Suci yang di sebelah luar*. Herodes, sebagai tambahan pada Bait Suci, membangun lagi pelataran luar, dan menyebutnya sebagai pelataran bagi bangsa-bangsa lain. Ini bukan bagian dari Bait Suci, dan karena itu Allah tidak memedulikannya. Baik Bait Suci maupun kota Yerusalem diinjak-injak selama suatu waktu, *empat puluh dua bulan lamanya*. Orang-orang yang beribadah di pelataran luar adalah mereka yang beribadah dengan hati yang tidak benar atau munafik. Mereka yang beribadah di pelataran luar akan ditolak, dan hanya mereka yang beribadah di dalam serambi sajalah yang akan diterima.

Dua Saksi Allah (11:3-13)

³ Dan Aku akan memberi tugas kepada dua saksi-Ku, supaya mereka bernubuat sambil berkabung, seribu dua ratus enam puluh hari lamanya. ⁴ Mereka adalah kedua pohon zaitun dan kedua kaki dian yang berdiri di hadapan Tuhan semesta alam. ⁵ Dan jikalau ada orang yang hendak menyakiti mereka, keluarlah api dari mulut mereka menghanguskan semua musuh mereka. Dan jikalau ada orang yang hendak menyakiti mereka, maka orang itu harus mati secara itu. ⁶ Mereka mempunyai kuasa menutup langit, supaya jangan turun hujan selama mereka bernubuat; dan mereka mempunyai kuasa atas segala air untuk mengubahnya menjadi darah, dan untuk memukul bumi dengan segala jenis malapetaka, setiap kali mereka menghendakinya. ⁷ Dan apabila mereka telah menyelesaikan kesaksian mereka, maka binatang yang muncul dari jurang maut, akan memerangi mereka dan mengalahkan serta membunuh mereka. ⁸ Dan mayat mereka akan terletak di atas jalan raya kota besar, yang secara rohani disebut Sodom dan Mesir, di mana juga Tuhan mereka disalibkan. ⁹ Dan orang-orang dari segala bangsa dan suku dan bahasa dan kaum, melihat mayat mereka tiga setengah hari lamanya dan orang-orang itu tidak memperbolehkan mayat mereka dikuburkan. ¹⁰ Dan mereka yang diam di atas bumi bergembira dan bersukacita atas mereka itu dan berpesta dan saling mengirim hadiah, karena kedua nabi itu telah merupakan siksaan bagi semua orang yang diam di atas bumi. ¹¹ Tiga setengah hari kemudian masuklah roh kehidupan dari Allah ke dalam mereka, sehingga mereka bangkit dan semua orang yang melihat mereka menjadi sangat takut. ¹² Dan orang-orang itu mendengar suatu suara yang nyaring dari sorga berkata kepada mereka: "Naiklah ke mari!" Lalu naiklah mereka ke langit, diselubungi awan, disaksikan oleh musuh-musuh mereka. ¹³ Pada saat itu terjadilah gempa bumi yang dahsyat dan sepersepuluh bagian dari kota itu rubuh, dan tujuh ribu orang mati oleh gempa bumi itu dan orang-orang lain sangat ketakutan, lalu memuliakan Allah yang di sorga.

Allah telah menyediakan bagi diri-Nya sendiri saksi-saksi yang setia.

I. Jumlah dari saksi-saksi ini.

1. Hanya kecil saja. Satu orang saksi, ketika perkara sedang diadili, sering kali berharga seperti banyak saksi.
2. Cukup jumlahnya. Sebab di dalam mulut dua saksi setiap perkara akan diputuskan. Kristus mengutus pergi murid-murid-Nya dua per dua, untuk memberitakan Injil.

II. Waktu bagi kedua saksi untuk bernubuat. *Seribu dua ratus enam puluh hari lamanya*. Yaitu, seperti yang dipikir banyak orang, selama waktu memerintahnya antikristus.

III. Keadaan mereka. Mereka bernubuat sambil berkabung, sebagaimana orang yang sangat terpukul dengan keadaan jemaat yang terpuruk dan tertekan.

IV. Bagaimana mereka ditopang. Mereka berdiri di hadapan Tuhan semesta alam. Allah membuat mereka berdiri seperti Zerubabel dan Yosua, kedua pohon zaitun dan kandil yang ada dalam penglihatan Zakaria (Za. 4:2 dst.).

V. Keamanan dan pertahanan mereka selama mereka bernubuat, ay. 5. Sebagian orang berpikir ini menunjuk pada peristiwa Nabi Elia memanggil api dari langit untuk menghanguskan para perwira raja dan anak buanya yang hendak menangkap dia (2Raj. 1:12), dan menahan embun dari langit, menutup langit, supaya hujan tidak turun bertahun-tahun, yang terjadi sebagai jawaban Allah atas doa Elia (1Raj. 17:1).

VI. Pembunuhan kedua saksi itu. Supaya kesaksian kedua saksi itu lebih kuat lagi, mereka harus memeteraikannya dengan darah mereka. Waktu ketika mereka dibunuh: *Dan apabila mereka telah menyelesaikan kesaksian mereka*. Mereka tidak dapat mati sampai pekerjaan mereka selesai dilaksanakan. Musuh yang akan mengalahkan dan membunuh mereka adalah *binatang yang muncul dari jurang maut*. Antikristus secara terang-terangan akan memerangi mereka dengan kekuatan dan kekerasan. Dan Allah akan mengizinkan musuh-musuh-Nya untuk menang atas para saksi-

Nya selama suatu waktu. Perbuatan biadab musuh-musuh ini membunuh para saksi-Nya. Niat jahat musuh-musuh mereka bahkan memburu juga mayat-mayat mereka. Mayat-mayat mereka dilemparkan ke jalanan. Kematian mereka menjadi kegembiraan dan sukaria bagi segenap antikristus (ay. 10).

VII. Kebangkitan saksi-saksi itu. Waktu kebangkitan mereka (ay. 11).

Para saksi Allah bisa saja dibunuh, tetapi mereka akan bangkit kembali. Allah akan menghidupkan kembali pekerjaan-Nya ketika pekerjaan-Nya itu tampak sudah mati di dalam dunia. *Tiga setengah hari kemudian masuklah roh kehidupan dari Allah ke dalam mereka, sehingga mereka bangkit.* Allah tidak saja menaruh hidup ke dalam diri mereka, tetapi juga keberanian. Pengaruh kebangkitan mereka terhadap musuh-musuh mereka: *semua orang yang melihat mereka menjadi sangat takut.* Roh penganiaya, walaupun kejam, tidaklah pemberani, melainkan roh yang pengecut.

VIII. Kenaikan para saksi itu ke sorga (ay. 12-13).

1. Kenaikan mereka. Untuk mendapatkan kehormatan ini, mereka tidak mencoba naik sendiri, sampai Allah memanggil mereka dan berkata, *Naiklah ke mari!* Para saksi Allah harus menunggu untuk ditinggikan, sampai Allah memanggil mereka.
2. Akibat dari kenaikan mereka. Keterkejutan dan kebingungan hebat terjadi dan rubuhlah *sepersepuluh bagian dari kota itu.* *Orang-orang lain sangat ketakutan, lalu memuliakan Allah yang di sorga.* Demikianlah, ketika pekerjaan Allah dan para saksi-Nya bangkit kembali, maka pekerjaan dan saksi-saksi Iblis pun jatuh tersungkur di hadapan-Nya.

Sangkakala Ketujuh Dibunyikan (11:14-19)

¹⁴ Celaka yang kedua sudah lewat: lihatlah, celaka yang ketiga segera menyusul. ¹⁵ Lalu malaikat yang ketujuh meniup sangkakalanya, dan terdengarlah suara-suara nyaring di dalam sorga, katanya: "Pemerintahan atas dunia dipegang oleh Tuhan kita dan Dia yang diurapi-Nya, dan Ia akan memerintah sebagai raja sampai selama-lamanya." ¹⁶ Dan kedua puluh empat tua-tua, yang duduk di hadapan Allah di atas takhta mereka, tersungkur dan menyembah Allah, ¹⁷ sambil berkata: "Kami mengucapkan syukur kepada-Mu, ya Tuhan, Allah, Yang Mahakuasa, yang ada dan yang sudah ada, karena Engkau telah memangku kuasa-Mu yang besar dan telah mulai memerintah

sebagai raja ¹⁸ dan semua bangsa telah marah, tetapi amarah-Mu telah datang dan saat bagi orang-orang mati untuk dihakimi dan untuk memberi upah kepada hamba-hamba-Mu, nabi-nabi dan orang-orang kudus dan kepada mereka yang takut akan nama-Mu, kepada orang-orang kecil dan orang-orang besar dan untuk membinasakan barangsiapa yang membinasakan bumi.” ¹⁹ Maka terbukalah Bait Suci Allah yang di sorga, dan kelihatanlah tabut perjanjian-Nya di dalam Bait Suci itu dan terjadilah kilat dan deru guruh dan gempa bumi dan hujan es lebat.

Apa yang dinanti-nantikan sang nabi sebelumnya kini didengarnya, yaitu suara sangkakala malaikat ketujuh.

- I. Suara-suara nyaring dan penuh sukacita dari para kudus dan malaikat di sorga. Mereka bangkit dari tempat duduk masing-masing, dan *tersungkur dan menyembah Allah*. Mereka mengakui dengan penuh syukur hak Allah dan Juruselamat kita untuk berkuasa dan memerintah atas dunia (ay. 15). Mereka menaikkan syukur kepada-Nya karena Dia telah memegang kuasa yang besar. Mereka bersukacita karena pemerintahan-Nya tidak akan berakhir. Tidak ada seorang pun yang akan bisa merebut tongkat pemerintahan dari tangan-Nya.
- II. Perasaan marah dunia atas berkuasanya Allah ini (ay. 18): *semua bangsa telah marah*. Hati mereka bangkit melawan Dia. Mereka murka terhadap Allah, dan dengan begitu menambah kesalahan mereka dan mempercepat kehancuran mereka.
- III. Terbukanya Bait Suci Allah di sorga. Apa yang terlihat di sana: *tabut perjanjian-Nya*. Tabut ini ada di dalam ruang mahakudus. Di dalamnya tersimpan loh-loh hukum. Seperti sebelumnya pada masa Yosia, hukum Allah hilang tetapi ditemukan kembali, demikian juga pada masa pemerintahan antikristus, hukum Allah dikesampingkan. Sekarang Kitab Suci terbuka lagi, dibentangkan di hadapan semua orang. Apa yang didengar dan dirasakan di sana: *terjadilah kilat dan deru guruh dan gempa bumi dan hujan es lebat*. Dengan hal-hal mengerikan Allah menjawab dalam kebenaran doa-doa yang dipanjatkan di dalam Bait-Nya yang kudus. Semuanya dibuka sekarang. ✍

PASAL 12



Dalam pasal ini kita dapat penggambaran tentang peperangan antara jemaat dan antikristus, antara keturunan si perempuan dan si ular tua beserta pengikutnya.

- I. Peperangan itu dimulai di langit (ay. 1-11).
- II. Dan berlanjut sampai ke padang gurun (ay. 12 dst.).

Peperangan di Langit (12:1-11)

¹ Maka tampaklah suatu tanda besar di langit: Seorang perempuan berselubungkan matahari, dengan bulan di bawah kakinya dan sebuah mahkota dari dua belas bintang di atas kepalanya. ² Ia sedang mengandung dan dalam keluhan dan penderitaannya hendak melahirkan ia berteriak kesakitan. ³ Maka tampaklah suatu tanda yang lain di langit; dan lihatlah, seekor naga merah padam yang besar, berkepala tujuh dan bertanduk sepuluh, dan di atas kepalanya ada tujuh mahkota. ⁴ Dan ekornya menyeret sepertiga dari bintang-bintang di langit dan melemparkannya ke atas bumi. Dan naga itu berdiri di hadapan perempuan yang hendak melahirkan itu, untuk menelan Anaknya, segera sesudah perempuan itu melahirkan-Nya. ⁵ Maka ia melahirkan seorang Anak laki-laki, yang akan menggembalakan semua bangsa dengan gada besi; tiba-tiba Anaknya itu dirampas dan dibawa lari kepada Allah dan ke takhta-Nya. ⁶ Perempuan itu lari ke padang gurun, di mana telah disediakan suatu tempat baginya oleh Allah, supaya ia dipelihara di situ seribu dua ratus enam puluh hari lamanya. ⁷ Maka timbullah peperangan di sorga. Mikhael dan malaikat-malaikatnya berperang melawan naga itu, dan naga itu dibantu oleh malaikat-malaikatnya, ⁸ tetapi mereka tidak dapat bertahan; mereka tidak mendapat tempat lagi di sorga. ⁹ Dan naga besar itu, si ular tua, yang disebut Iblis atau Satan, yang menyesatkan seluruh dunia, dilemparkan ke bawah; ia dilemparkan ke bumi, bersama-sama dengan malaikat-malaikatnya. ¹⁰ Dan aku mendengar suara yang nyaring di sorga berkata: "Sekarang telah tiba keselamatan dan kuasa dan pemerintahan Allah kita, dan kekuasaan Dia yang diurapi-Nya, karena telah dilemparkan ke bawah pendakwa saudara-saudara kita, yang mendakwa mereka siang dan malam di hadapan Allah kita. ¹¹ Dan mereka mengalahkan dia oleh darah Anak Domba, dan oleh perkataan kesaksian mereka. Karena mereka tidak mengasihi nyawa mereka sampai ke dalam maut.

I. Jerih payah Iblis untuk mencegah bertambahnya jemaat.

1. Jemaat digambarkan sebagai:

- (1) Seorang *perempuan*, mempelai Kristus, dan ibu dari orang-orang kudus.
- (2) *Berselubungkan matahari*. Karena telah mengenakan Kristus, yang adalah *Surya Kebenaran*, si perempuan itu bersinar dalam cahaya-Nya.
- (3) *Dengan bulan di bawah kakinya*. Hati dan harapannya tidak ditujukan pada perkara-perkara di dunia bawah ini, melainkan pada hal-hal yang di sorga, tempat kepalanya bersandar.
- (4) *Sebuah mahkota dari dua belas bintang di atas kepalanya*. Ini adalah ajaran Injil yang diberitakan oleh kedua belas rasul.
- (5) Ia sedang mengandung dan sekarang sedang berteriak kesakitan hendak melahirkan suatu keturunan yang kudus bagi Kristus.

2. Bagaimana si musuh besar jemaat digambarkan.

- (1) Sebagai seekor naga perkasa dan menakutkan. Seekor naga merah padam yang buas dan kejam.
- (2) Sebagai *berkepala tujuh*. Mungkin yang dimaksudkan di sini adalah kerajaan Romawi yang kafir.
- (3) Sebagai *bertanduk sepuluh*, dibagi ke dalam sepuluh provinsi, sebagaimana adanya Kekaisaran Romawi di bawah pemerintahan Kaisar Agustus.
- (4) Sebagai yang *di atas kepalanya ada tujuh mahkota*, yang dijelaskan kemudian sebagai tujuh raja (17:10).
- (5) Sebagai yang *ekornya menyeret sepertiga dari bintang-bintang di langit dan melemparkannya ke atas bumi*.
- (6) Sebagai yang *berdiri di hadapan perempuan yang hendak melahirkan itu, untuk menelan Anaknya, segera sesudah perempuan itu melahirkan-Nya*. Ia berjaga-jaga untuk menghancurkan agama Kristen begitu lahir.

II. Sia-sianya semua jerih payah Iblis ini. Si perempuan berhasil melahirkan *seorang Anak laki-laki* (ay. 5). Anak ini dijaga dengan baik. Agama Kristen dipelihara secara istimewa sejak masa bayi-nya oleh Allah yang agung dan Penyelamat kita Yesus Kristus.

Sang ibu dan Anaknya dipelihara dengan aman (ay. 6). Sang ibu disediakan tempat yang khusus dan tersembunyi selama jangka waktu tertentu.

III. Semua daya upaya si naga itu terbukti bukan hanya gagal, tetapi juga membawa kehancuran bagi kepentingannya sendiri (ay. 7). *Sorga* akan menopang peperangan jemaat.

1. Tempat peperangan ini, yaitu *di sorga*, di jemaat, yang adalah *kerajaan sorga* di bumi, ada di bawah pemeliharaan sorga.
2. Pihak-pihak yang berperang: Kristus, Sang Malaikat agung dari perjanjian itu dan para pengikut-Nya yang setia, melawan Iblis dan semua pembantunya. Kekuatan jemaat terletak pada dimilikinya jemaat akan Tuhan Yesus sebagai panglima keselamatan mereka.
3. Keberhasilan pertempuran: *naga itu dibantu oleh malaikat-malaikatnya, tetapi mereka tidak dapat bertahan*. Kemenangan diraih oleh Kristus dan jemaat-Nya, dan si naga beserta malaikat-malaikatnya tidak saja ditaklukkan, tetapi juga dilemparkan.
4. Nyanyian kemenangan yang digubah dan dikumandangkan pada kesempatan ini (ay. 10-11). Sang Penakluk diagung-agungkan. Keselamatan dan kekuatan jemaat semuanya berutang kepada Sang Raja dan Kepala dari jemaat. Si musuh yang takluk digambarkan di sini. Dengan niat jahat ia tampil di hadapan Allah sebagai musuh jemaat. Walaupun ia benci dengan kehadiran Allah, namun ia mau muncul juga di hadapan Allah supaya bisa mendakwa umat Allah. Bagaimana kemenangan umat Allah diperoleh. Para hamba Allah mengalahkan Iblis.

(1) *Oleh darah Anak Domba.*

(2) *Oleh perkataan kesaksian mereka.* Yaitu oleh pemberitaan Injil kekal dengan hati bulat dan yang penuh kuasa. Dengan keberanian dan kesabaran mereka dalam penderitaan. *Mereka tidak mengasihi nyawa mereka sampai ke dalam maut.* Cinta mereka akan nyawa mereka sendiri dikalahkan oleh perasaan-perasaan yang lebih kuat yang lain sifatnya.

Peperangan di Bumi (12:12-17)

¹² Karena itu bersukacitalah, hai sorga dan hai kamu sekalian yang diam di dalamnya, celakalah kamu, hai bumi dan laut! karena Iblis telah turun kepadamu, dalam geramnya yang dahsyat, karena ia tahu, bahwa waktunya sudah singkat.” ¹³ Dan ketika naga itu sadar, bahwa ia telah dilemparkan di atas bumi, ia memburu perempuan yang melahirkan Anak laki-laki itu. ¹⁴ Kepada perempuan itu diberikan kedua sayap dari burung nasar yang besar, supaya ia terbang ke tempatnya di padang gurun, di mana ia dipelihara jauh dari tempat ular itu selama satu masa dan dua masa dan setengah masa. ¹⁵ Lalu ular itu menyemburkan dari mulutnya air, sebesar sungai, ke arah perempuan itu, supaya ia dihanyutkan sungai itu. ¹⁶ Tetapi bumi datang menolong perempuan itu. Ia membuka mulutnya, dan menelan sungai yang disemburkan naga itu dari mulutnya. ¹⁷ Maka marahlah naga itu kepada perempuan itu, lalu pergi memerangi keturunannya yang lain, yang menuruti hukum-hukum Allah dan memiliki kesaksian Yesus.

- I. Peringatan akan datangnya kesusahan yang menimpa penghuni dunia. Karena telah dikalahkan dengan rancangannya terhadap jemaat, Iblis pun bertekad mengganggu sedapat mungkin seluruh dunia (ay. 12).
- II. Sekarang upaya kedua Iblis untuk mengganggu jemaat adalah di padang gurun (ay. 14).
 1. Pemeliharaan Allah atas jemaat-Nya. Ia membawa pergi jemaat seperti di atas sayap burung rajawali, ke suatu tempat yang aman.
 2. Niat jahat si naga terus memburu jemaat. Tempat persembunyian jemaat tidak lantas bisa melindunginya.
 3. Pertolongan yang tepat pada waktunya disediakan kepada jemaat di saat yang berbahaya (ay. 16).
 4. Niat jahat si naga terhadap si perempuan itu memaksa si naga untuk *pergi memerangi keturunannya yang lain*. Kesetiaan akan terus membuat orang ada dalam bahaya, sampai pada akhir dunia, ketika *musuh yang terakhir, yang dibinasakan adalah maut.* ✍

PASAL 13



Penggambaran lebih jauh lagi mengenai musuh-musuh jemaat dalam bentuk yang lain. Musuh-musuh itu digambarkan sebagai dua binatang. Binatang yang pertama dijelaskan dalam ay. 1-10, dan yang kedua dalam ay. 11 dst.

Binatang yang Keluar dari dalam Laut (12:18-13:10)*

^{12:18} Dan ia tinggal berdiri di pantai laut. ^{13:1} Lalu aku melihat seekor binatang keluar dari dalam laut, bertanduk sepuluh dan berkepala tujuh; di atas tanduk-tanduknya terdapat sepuluh mahkota dan pada kepalanya tertulis nama-nama hujat. ² Binatang yang kulihat itu serupa dengan macan tutul, dan kakinya seperti kaki beruang dan mulutnya seperti mulut singa. Dan naga itu memberikan kepadanya kekuatannya, dan takhtanya dan kekuasaannya yang besar. ³ Maka tampaklah kepadaku satu dari kepala-kepalanya seperti kena luka yang membahayakan hidupnya, tetapi luka yang membahayakan hidupnya itu sembuh. Seluruh dunia heran, lalu mengikut binatang itu. ⁴ Dan mereka menyembah naga itu, karena ia memberikan kekuasaan kepada binatang itu. Dan mereka menyembah binatang itu, sambil berkata: "Siapakah yang sama seperti binatang ini? Dan siapakah yang dapat berperang melawan dia?" ⁵ Dan kepada binatang itu diberikan mulut, yang penuh kesombongan dan hujat; kepadanya diberikan juga kuasa untuk melakukannya empat puluh dua bulan lamanya. ⁶ Lalu ia membuka mulutnya untuk menghujat Allah, menghujat nama-Nya dan kemah kediaman-Nya dan semua mereka yang diam di sorga. ⁷ Dan ia diperkenankan untuk berperang melawan orang-orang kudus dan untuk mengalahkan mereka; dan kepadanya diberikan kuasa atas setiap suku dan umat dan bahasa dan bangsa. ⁸ Dan semua orang yang diam di atas bumi akan menyembahnya, yaitu setiap orang yang namanya tidak tertulis sejak dunia dijadikan di dalam kitab kehidupan dari Anak Domba, yang telah disembelih. ⁹ Barangsiapa bertelinga, hendaklah ia mendengar! ¹⁰ Barangsiapa ditentukan untuk ditawan, ia akan ditawan; barangsiapa ditentukan untuk dibunuh dengan pedang, ia

* Ada perbedaan pembagian perikop antara LAI dan KJV. Pasal 13 versi KJV dimulai pada ayat 12:18 versi LAI – ed.

harus dibunuh dengan pedang. Yang penting di sini ialah ketabahan dan iman orang-orang kudus.

Penjelasan tentang binatang yang pertama. Binatang ini terlihat oleh Rasul Yohanes yang sedang berdiri di *pantai laut*. Dari mana binatang ini datang: ia *keluar dari dalam laut*. Bentuk dan rupa binatang ini. Beberapa gambaran tentang binatang ini tampaknya menunjuk kepada penglihatan Daniel mengenai empat binatang besar, yang mewakili empat kerajaan (Dan. 7:1-3, dst.). Tujuh kepala dan sepuluh tanduk tampaknya menunjuk pada kekuatan kuasanya. Sepuluh mahkota menunjuk pada para penguasa yang menjadi jajahannya. Nama-nama hujat pada dahinya menyatakan permusuhannya secara langsung terhadap kemuliaan Allah. Sumber dan asal kekuasaannya, yaitu *si naga*. Ia ditetapkan oleh si Iblis, dan Iblis memberikan segenap bantuan semampunya. Sebuah luka berbahaya menimpanya, namun sembuh secara tak terduga (ay. 3). Kehormatan dan penyembahan diberikan kepada monster jahanam ini: *Seluruh dunia heran, lalu mengikut binatang itu*. Orang-orang memberi hormat dan tunduk kepada Iblis itu dan kaki tangannya, dan berpikir tidak ada kuasa yang mampu menghadapinya. Bagaimana binatang itu menjalankan kuasa dan keahlian nerakanya: *binatang itu diberikan mulut, yang penuh kesombongan dan hujat*. Dan ia diperkenankan untuk *berperang melawan orang-orang kudus dan untuk mengalahkan mereka*. Dan juga untuk melawan *semua mereka yang diam di sorga*. Niat jahat Iblis nyata melawan sorga dan para penghuninya yang terberkati. Lawan-lawannya ini ada di luar jangkauan kuasanya. Melalui yang dapat diperbuatnya hanyalah menghujat mereka. Akan tetapi, para kudus di bumi lebih terbuka untuk mengalami kekejamannya, dan terkadang ia diizinkan untuk menang atas mereka. Batas kuasa dan keberhasilan Iblis. Ia dibatasi dalam hal waktu (ay. 5). Ia juga terbatas pada orang-orang tertentu saja yang dapat ditundukkannya sepenuhnya kepada kehendaknya, yaitu *setiap orang yang namanya tidak tertulis sejak dunia dijadikan di dalam kitab kehidupan dari Anak Domba*. Barangsiapa yang telah membunuh dengan pedang, ia akan rebah oleh pedang (ay. 10), dan siapa yang telah membawa umat Allah ke dalam penawanan, ia sendiri akan ditawan.

Binatang yang Keluar dari dalam Bumi (13:11-18)

¹¹ Dan aku melihat seekor binatang lain keluar dari dalam bumi dan bertanduk dua sama seperti anak domba dan ia berbicara seperti seekor naga. ¹² Dan seluruh kuasa binatang yang pertama itu dijalankannya di depan matanya. Ia menyebabkan seluruh bumi dan semua penghuninya menyembah binatang pertama, yang luka parahnya telah sembuh. ¹³ Dan ia mengadakan tanda-tanda yang dahsyat, bahkan ia menurunkan api dari langit ke bumi di depan mata semua orang. ¹⁴ Ia menyesatkan mereka yang diam di bumi dengan tanda-tanda, yang telah diberikan kepadanya untuk dilakukannya di depan mata binatang itu. Dan ia menyuruh mereka yang diam di bumi, supaya mereka mendirikan patung untuk menghormati binatang yang luka oleh pedang, namun yang tetap hidup itu. ¹⁵ Dan kepadanya diberikan kuasa untuk memberikan nyawa kepada patung binatang itu, sehingga patung binatang itu berbicara juga, dan bertindak begitu rupa, sehingga semua orang, yang tidak menyembah patung binatang itu, dibunuh. ¹⁶ Dan ia menyebabkan, sehingga kepada semua orang, kecil atau besar, kaya atau miskin, merdeka atau hamba, diberi tanda pada tangan kanannya atau pada dahinya, ¹⁷ dan tidak seorangpun yang dapat membeli atau menjual selain dari pada mereka yang memakai tanda itu, yaitu nama binatang itu atau bilangan namanya. ¹⁸ Yang penting di sini ialah hikmat: barangsiapa yang bijaksana, baiklah ia menghitung bilangan binatang itu, karena bilangan itu adalah bilangan seorang manusia, dan bilangannya ialah enam ratus enam puluh enam.

- I. Bentuk dan rupa dari binatang kedua: ia *bertanduk dua sama seperti anak domba*, tetapi *berbicara seperti seekor naga*. Semua penafsir setuju bahwa ini pastilah seorang penyamar ulung, yang berpura-pura dengan alasan agama hendak menipu jiwa-jiwa manusia.
- II. Kuasa yang dijalankannya (ay. 12) untuk menarik manusia supaya tidak menyembah Allah yang benar dan beralih menyembah yang kodratnya bukan Allah.
- III. Cara-cara yang dipakai binatang kedua ini untuk menjalankan rencana-rencananya. Tanda-tanda dahsyat yang bohong, mujizat-mujizat palsu, dipakai untuk menipu orang. Ia berpura-pura menurunkan api dari sorga. Terkadang Allah mengizinkan musuh-musuh-Nya melakukan perkara-perkara yang tampaknya sangat ajaib, dan dengannya orang-orang yang tidak hati-hati akan disesatkan. Orang-orang yang tertipu memiliki *tanda pada tangan kanannya atau pada dahinya*, dan juga mempunyai *nama binatang itu atau bilangan namanya*. Secara terang-terangan mereka mengakui diri tunduk pada binatang itu.

IV. Kita punyai di sini *bilangan binatang itu*, yang diberikan kepada kita dengan cara yang cukup untuk dipahami oleh hikmat dan pengertian manusia: *bilangan itu adalah bilangan seorang manusia, dan bilangannya adalah 666*. Hanya ini yang kita ketahui, Allah sudah menulis *Mene Tekel* di atas semua musuh-Nya. Ia telah menghitung jumlah hari-hari mereka, dan mereka akan habis, tetapi kerajaan-Nya akan berlangsung sampai selama-lamanya. ✍

PASAL 14



Kini hari menjelang fajar, dan di sini kita dapati penggambaran tentang,

- I. Tuhan Yesus sebagai Kepala dari para pengikut-Nya yang setia (ay. 1-5).
- II. Tiga malaikat diutus dengan berhasil untuk mengumandangkan kejatuhan Babel (ay. 6-13).
- III. Penglihatan tentang masa menuai (ay. 14, dst.).

Tuhan Yesus sebagai Kepala dari Para Pengikut-Nya yang Setia (14:1-5)

¹ Dan aku melihat: sesungguhnya, Anak Domba berdiri di bukit Sion dan bersama-sama dengan Dia seratus empat puluh empat ribu orang dan di dahi mereka tertulis nama-Nya dan nama Bapa-Nya. ² Dan aku mendengar suatu suara dari langit bagaikan desau air bah dan bagaikan deru guruh yang dahsyat. Dan suara yang kudengar itu seperti bunyi pemain-pemain kecapi yang memetik kecapinya. ³ Mereka menyanyikan suatu nyanyian baru di hadapan takhta dan di depan keempat makhluk dan tua-tua itu, dan tidak seorangpun yang dapat mempelajari nyanyian itu selain dari pada seratus empat puluh empat ribu orang yang telah ditebus dari bumi itu. ⁴ Mereka adalah orang-orang yang tidak mencemarkan dirinya dengan perempuan-perempuan, karena mereka murni sama seperti perawan. Mereka adalah orang-orang yang mengikuti Anak Domba itu ke mana saja Ia pergi. Mereka ditebus dari antara manusia sebagai korban-korban sulung bagi Allah dan bagi Anak Domba itu. ⁵ Dan di dalam mulut mereka tidak terdapat dusta; mereka tidak bercela.

Tuhan Yesus sebagai Kepala dari orang-orang yang setia.

1. Bagaimana Kristus tampil: sebagai Anak Domba berdiri *di bukit Sion*. Anak domba palsu disebutkan dalam pasal sebelumnya sebagai muncul dari bumi, yang sesungguhnya ternyata seekor

naga. Tetapi di sini Kristus muncul sebagai Anak Domba Paskah yang sebenar-benarnya.

2. Bagaimana umat-Nya tampil. Mereka adalah semua orang yang di-meterai. Tak satu pun dari mereka hilang dalam semua kesesakan yang mereka lalui. *Di dahi mereka tertulis nama-Nya dan nama Bapa-Nya.* Mereka menyanyikan puji-pujian (ay. 3). Mereka digambarkan sebagai orang yang tidak mencemari diri dengan perempuan dan hidup murni. *Mereka murni sama seperti perawan.* Mereka tidak mencemari diri dengan perzinahan jasmani maupun rohani. Dengan kesetiaan dan keteguhan hati mereka melekat pada Kristus: *Mereka adalah orang-orang yang mengikuti Anak Domba itu ke mana saja Ia pergi.* Mereka berpegang pada kehormatan yang mereka tuju (ay. 4). Mereka adalah *korban-korban sulung bagi Allah dan bagi Anak Domba itu*, dan menjadi tanda bagi banyak orang lagi yang mengikuti mereka dalam mengikuti Kristus seperti mereka adanya. *Di dalam mulut mereka tidak terdapat dusta; mereka tidak bercela.* Hati mereka lurus di hadapan Allah, dan mereka diampuni dengan melimpah dalam Kristus.

Tiga Malaikat Pembawa Pesan Kejatuhan Babel (14:6-12)

⁶ Dan aku melihat seorang malaikat lain terbang di tengah-tengah langit dan padanya ada Injil yang kekal untuk diberitakannya kepada mereka yang diam di atas bumi dan kepada semua bangsa dan suku dan bahasa dan kaum, ⁷ dan ia berseru dengan suara nyaring: "Takutlah akan Allah dan muliakanlah Dia, karena telah tiba saat penghakiman-Nya, dan sembahlah Dia yang telah menjadikan langit dan bumi dan laut dan semua mata air." ⁸ Dan seorang malaikat lain, malaikat kedua, menyusul dia dan berkata: "Sudah rubuh, sudah rubuh Babel, kota besar itu, yang telah memabukkan segala bangsa dengan anggur hawa nafsu cabulnya." ⁹ Dan seorang malaikat lain, malaikat ketiga, menyusul mereka, dan berkata dengan suara nyaring: "Jikalau seorang menyembah binatang dan patungnya itu, dan menerima tanda pada dahinya atau pada tangannya, ¹⁰ maka ia akan minum dari anggur murka Allah, yang disediakan tanpa campuran dalam cawan murka-Nya; dan ia akan disiksa dengan api dan belerang di depan mata malaikat-malaikat kudus dan di depan mata Anak Domba. ¹¹ Maka asap api yang menyiksa mereka itu naik ke atas sampai selama-lamanya, dan siang malam mereka tidak henti-hentinya disiksa, yaitu mereka yang menyembah binatang serta patungnya itu, dan barangsiapa yang telah menerima tanda namanya." ¹² Yang penting di sini ialah ketekunan orang-orang kudus, yang menuruti perintah Allah dan iman kepada Yesus.

Tiga malaikat atau pembawa pesan diutus dari sorga untuk memberitahukan tentang kejatuhan Babel.

- I. Malaikat pertama diutus untuk mempersiapkan pemberitaan itu (ay. 6-7). Injil adalah Injil yang kekal. Pekerjaan itu pantas dilakukan oleh malaikat untuk memberitakan Injil yang kekal ini. Injil kekal memiliki kepentingan luar biasa bagi seluruh dunia. Injil adalah sarana agung yang dengannya manusia dibawa untuk takut akan Allah dan memberi kemuliaan kepada-Nya. Melalui pemberitaan Injillah manusia *berbalik dari berhala-berhala kepada Allah untuk melayani Allah yang hidup dan yang benar* (1Tes. 1:9).
- II. Malaikat kedua mengikuti malaikat yang pertama, dan mengumumkan kejatuhan Babel. Kejahatan Babel membuat kejatuhannya menjadi hal yang sudah sepantasnya (ay. 8).
- III. Malaikat ketiga menyusul kedua malaikat itu (ay. 9-10). Jika setelah pemberitahuan ini masih saja ada orang yang berkeras melakukan penyembahan berhala, maka mereka pasti tinggal menunggu waktunya untuk *minum dari anggur murka Allah*. Mereka yang menolak untuk keluar dari Babel pasti akan menerima segala tulahnya. Ketika pengkhianatan pemberontakan orang-orang lain dihukum, maka itu akan dikatakan sebagai kehormatan bagi orang-orang yang setia (ay. 12): *Yang penting di sini ialah ketekunan orang-orang kudus*. Kamu telah melihat bagaimana mereka bersabar, dan sekarang kamu lihat bagaimana mereka diberi pahala.

Penglihatan mengenai Penuaian (14:13-20)

¹³ Dan aku mendengar suara dari sorga berkata: Tuliskan: "Berbahagialah orang-orang mati yang mati dalam Tuhan, sejak sekarang ini." "Sungguh," kata Roh, "supaya mereka boleh beristirahat dari jerih lelah mereka, karena segala perbuatan mereka menyertai mereka." ¹⁴ Dan aku melihat: sesungguhnya, ada suatu awan putih, dan di atas awan itu duduk seorang seperti Anak Manusia dengan sebuah mahkota emas di atas kepala-Nya dan sebilah sabit tajam di tangan-Nya. ¹⁵ Maka keluarlah seorang malaikat lain dari Bait Suci; dan ia berseru dengan suara nyaring kepada Dia yang duduk di atas awan itu: "Ayunkanlah sabit-Mu itu dan tuailah, karena sudah tiba saatnya untuk menuai; sebab tuaian di bumi sudah masak." ¹⁶ Dan Ia, yang duduk di atas awan itu, mengayunkan sabit-Nya ke atas bumi, dan bumipun dituailah. ¹⁷ Dan seorang malaikat lain keluar dari Bait Suci yang di sorga; juga padanya ada sebilah sabit tajam. ¹⁸ Dan seorang malaikat lain datang dari mezbah; ia berkuasa atas api dan ia berseru dengan suara nyaring kepada malaikat yang memegang sabit tajam itu, katanya: "Ayunkanlah sabitmu yang tajam itu dan potonglah buah-buah pohon anggur di bumi, karena buahnya sudah masak." ¹⁹ Lalu malaikat itu mengayunkan sabitnya ke atas bumi, dan memotong

buah pohon anggur di bumi dan melemparkannya ke dalam kilangan besar, yaitu murka Allah.²⁰ Dan buah-buah anggur itu dikilang di luar kota dan dari kilangan itu mengalir darah, tingginya sampai ke kekang kuda dan jauhnya dua ratus mil.

Penglihatan tentang penuaian dan tuaian anggur.

I. Pengantar (ay. 13). Nubuat ini turun dari sorga, dan bukan dari manusia, sehingga kebenarannya sangatlah pasti. Nubuat ini harus dijaga dan diberitakan, melalui tulisan. Nubuat ini harus dicatat, supaya umat Allah boleh membacanya kembali di segala kesempatan untuk penghiburan mereka. Terutama isinya dimaksudkan untuk menunjukkan betapa diberkatinya semua hamba-hamba yang setia kepada Allah, baik sampai mati maupun setelah kematian: *Berbahagiaalah orang-orang mati yang mati dalam Tuhan, sejak sekarang ini*. Gambaran tentang mereka yang sekarang dan akan diberkati, yaitu yang mati di dalam Tuhan. Mereka diberkati dalam peristirahatan mereka. Mereka diberkati sebagai upah bagi mereka: *segala perbuatan mereka menyertai mereka*. Ini adalah bukti bahwa mereka telah hidup dan mati di dalam Tuhan.

II. Penglihatan itu sendiri.

1. Tuaian (ay. 14-15), suatu lambang yang terkadang menandakan ditebangnya orang-orang jahat, dan terkadang juga untuk melambangkan dikumpulkannya orang-orang benar. Tetapi di sini tuaian tampaknya menggambarkan penghakiman Allah terhadap orang-orang jahat.

(1) Tuan yang punya tuaian. Yaitu *seorang seperti Anak Manusia*, yaitu Tuhan Yesus. Kereta yang dinaiki-Nya, yaitu *suatu awan putih*, suatu awan yang sisi sebelahnya terang benderang mengarah kepada jemaat, tak peduli seberapa gelapnya jemaat itu di mata orang jahat. Lambang dari kuasa-Nya: *sebuah mahkota emas di atas kepala-Nya*, kekuasaan untuk melakukan apa saja sesuka hati-Nya. Alat untuk melakukan perbuatan-Nya: *sebilah sabit tajam di tangan-Nya*.

(2) Pekerjaan menuai, untuk mengayunkan sabit kepada gandum, dan mengumpulkan hasil tuaian.

(3) Waktu menuai. Ketika gandum sudah matang, saat takaran dosa manusia sudah penuh. Ketika itulah Ia tidak akan

menunda-nunda waktu lagi. Ia akan mengayunkan sabit, dan bumi pun dituailah.

2. Penuaian anggur (ay. 17). Kepada siapa pekerjaan penuaian anggur ini dipercayakan. Yaitu *seorang malaikat lain yang datang dari mezbah* (ay. 18). Pekerjaan penuaian anggur itu terdiri dari dua bagian:
 - (1) *Potonglah buah-buah pohon anggur di bumi, karena buahnya sudah masak.*
 - (2) *Lemparkan buah-buah anggur itu ke dalam kilangan besar* (ay. 19). Kilangan itu adalah *murka Allah*, yang ada *di luar kota*, tempat pasukan prajurit yang datang melawan Babel. Di sini ada jumlah anggur, yaitu darah yang mengalir akibat penghakiman ini (ay. 20). Tetapi di sini kita dibiarkan dengan berbagai dugaan yang tidak pasti. ✍

PASAL 15



Penglihatan akan tujuh cawan.

- I. Penglihatan akan tujuh malaikat di sorga yang akan melaksanakan pekerjaan agung ini (ay. 1-4).
- II. Penglihatan akan ketujuh malaikat ini keluar dari sorga untuk menerima ketujuh cawan itu, yang akan mereka tumpahkan (ay. 5 dst.).

Tujuh Malaikat dengan Tujuh Malapetaka (15:1-4)

¹ Dan aku melihat suatu tanda lain di langit, besar dan ajaib: tujuh malaikat dengan tujuh malapetaka terakhir, karena dengan itu berakhirlah murka Allah. ² Dan aku melihat sesuatu bagaikan lautan kaca bercampur api, dan di tepi lautan kaca itu berdiri orang-orang yang telah mengalahkan binatang itu dan patungnya dan bilangan namanya. Pada mereka ada kecapi Allah. ³ Dan mereka menyanyikan nyanyian Musa, hamba Allah, dan nyanyian Anak Domba, bunyinya: "Besar dan ajaib segala pekerjaan-Mu, ya Tuhan, Allah, Yang Mahakuasa! Adil dan benar segala jalan-Mu, ya Raja segala bangsa! ⁴ Siapakah yang tidak takut, ya Tuhan, dan yang tidak memuliakan nama-Mu? Sebab Engkau saja yang kudus; karena semua bangsa akan datang dan sujud menyembah Engkau, sebab telah nyata kebenaran segala penghakim-Mu."

Pekerjaan penumpahan tujuh cawan, yang dipercayakan kepada tujuh malaikat. Pekerjaan yang harus mereka lakukan, yaitu untuk merampungkan kehancuran antikristus. Penonton dan saksi atas penugasan mereka ini: semua *orang-orang yang telah mengalahkan binatang itu*, dst. Mereka berdiri *di tepi lautan kaca* sambil *menyanyikan nyanyian Musa*. Mereka mengagung-agungkan kebesaran segala pekerjaan Allah. Mereka menyerukan agar semua bangsa tunduk dengan rasa takut kepada Allah oleh karena penyingkapan akan kebenaran dan keadilan-Nya yang sedemikian agung ini: *Siapakah yang tidak takut, ya Tuhan?* (ay. 4).

Kemunculan Ketujuh Malaikat;
Perlengkapan Ketujuh Malaikat
(15:5-8)

⁵ Kemudian dari pada itu aku melihat orang membuka Bait Suci – kemah kesaksian – di sorga. ⁶ Dan ketujuh malaikat dengan ketujuh malapetaka itu, keluar dari Bait Suci, berpakaian lenan yang putih bersih dan berkilau-kilauan dan dadanya berilitkan ikat pinggang dari emas. ⁷ Dan satu dari keempat makhluk itu memberikan kepada ketujuh malaikat itu tujuh cawan dari emas yang penuh berisi murka Allah, yaitu Allah yang hidup sampai selama-lamanya. ⁸ Dan Bait Suci itu dipenuhi asap karena kemuliaan Allah dan karena kuasa-Nya, dan seorangpun tidak dapat memasuki Bait Suci itu, sebelum berakhir ketujuh malapetaka dari ketujuh malaikat itu.

- I. Bagaimana ketujuh malaikat ini muncul (ay. 5). Di sini ada rujukan ke tempat yang kudus dalam Kemah Pertemuan dan Bait Suci, di mana ada *tutup pendamaian, yang di atas tabut hukum Allah*. Dalam semua penghakiman yang sekarang hendak Allah laksanakan ini, Ia sedang memenuhi firman dan perjanjian-Nya, yang selalu ada di hadapan-Nya.
- II. Bagaimana ketujuh malaikat itu dilengkapi. Mereka berkilau-kilauan (ay. 6). Ini sudah menjadi kebiasaan dari para imam besar ketika mereka masuk ke dalam Bait Suci untuk bertanya kepada Allah dan keluar dengan sebuah jawaban dari Dia. Mereka melakukakan segala sesuatu dengan cara yang murni dan kudus. Senjata ketujuh malaikat itu adalah *tujuh cawan dari emas yang penuh berisi murka Allah*. Mereka dipersenjatai dengan murka Allah melawan musuh-musuh-Nya.
- III. Ketujuh malaikat itu dibungkus dalam awan asap, yang memenuhi Bait Suci, asap yang berasal dari kehadiran Allah yang teramat mulia dan penuh kuasa. Ini terjadi supaya *seorangpun tidak dapat memasuki Bait Suci itu*, sampai pekerjaan itu selesai dilakukan. Allah sendiri sekarang sedang berbicara kepada jemaat dan kepada seluruh dunia, melalui perkara-perkara mengerikan yang terjadi sebagai perbuatan yang benar dan adil. Tetapi, ketika pekerjaan ini rampung, Bait Suci akan dibuka. ✍

PASAL 16



Ditumpahkannya cawan-cawan yang dipenuhi dengan murka Allah itu.

- I. Ke atas bumi (ay. 2).
- II. Ke atas laut (ay. 3).
- III. Ke atas sungai-sungai dan mata-mata air (ay. 4). Sampai di sini bala tentara sorga bersorak memuji kebenaran semua penghakiman Allah.
- IV. Cawan keempat ditumpahkan ke atas matahari (ay. 8).
- V. Cawan yang kelima ditumpahkan ke atas takhta binatang itu.
- VI. Cawan yang keenam ke atas Sungai Efrat.
- VII. Cawan yang ketujuh ditumpahkan ke angkasa, maka runtuhlah kota-kota bangsa-bangsa.

Penumpahan Cawan Murka (16:1-7)

¹ Dan aku mendengar suara yang nyaring dari dalam Bait Suci berkata kepada ketujuh malaikat itu: "Pergilah dan tumpahkanlah ketujuh cawan murka Allah itu ke atas bumi." ² Maka pergilah malaikat yang pertama dan ia menumpahkan cawannya ke atas bumi; maka timbullah bisul yang jahat dan yang berbahaya pada semua orang yang memakai tanda dari binatang itu dan yang menyembah patungnya. ³ Dan malaikat yang kedua menumpahkan cawannya ke atas laut; maka airnya menjadi darah, seperti darah orang mati dan matilah segala yang bernyawa, yang hidup di dalam laut. ⁴ Dan malaikat yang ketiga menumpahkan cawannya atas sungai-sungai dan mata-mata air, dan semuanya menjadi darah. ⁵ Dan aku mendengar malaikat yang berkuasa atas air itu berkata: "Adil Engkau, Engkau yang ada dan yang sudah ada, Engkau yang kudus, yang telah menjatuhkan hukuman ini. ⁶ Karena mereka telah menumpahkan darah orang-orang kudus dan para nabi, Engkau juga telah memberi mereka minum darah; hal itu wajar bagi mereka!" ⁷ Dan aku mendengar mezbah itu berkata: "Ya Tuhan, Allah, Yang Mahakuasa, benar dan adil segala penghakiman-Mu."

- I. Walaupun segala sesuatu sudah disiapkan sebelumnya, namun tidak ada yang dilaksanakan tanpa perintah dari Allah. Dan perintah-Nya Dia keluarkan dari Bait Suci.
- II. Begitu perkataan perintah dikeluarkan, langsung segera ditaati. Allah berfirman, *Pergilah dan tumpahkanlah ketujuh cawan murka Allah itu*, dan segera saja pekerjaan dimulai. Di sini kita dapati rujukan dan pengingatan kembali akan beberapa tulah Mesir. Dosa-dosa yang mengakibatkan tulah-tulah itu mirip, dan begitu juga dengan penghakimannya. Cawan-cawan ini jelas-jelas merujuk ke tujuh bunyi sangkakala, yang menggambarkan kemunculan antikristus. Kejatuhan antikristus akan pelan-pelan terjadinya. Kejatuhan kepentingan antikristus akan terjadi di seluruh dunia. Segala sesuatu yang berkaitan dengannya dalam cara apa saja, semuanya ditentukan untuk dibinasakan, semuanya ada di bawah kutukan oleh karena kejahatan orang-orang jahat itu.
 1. Malaikat pertama (ay. 2). Ke mana cawan itu jatuh. Yaitu ke atas bumi, ke atas orang-orang biasa. Apa yang diakibatkannya: *bisul yang jahat dan yang berbahaya pada semua orang yang memakai tanda dari binatang itu*. Mereka menandai diri mereka sendiri dengan dosa-dosa mereka, dan sekarang Allah menandai mereka dengan penghakiman-penghakiman-Nya.
 2. *Dan malaikat yang kedua menumpahkan cawannya*. Ke mana ia jatuh: *ke atas laut*. Cawan itu mengubah laut menjadi darah, *seperti darah orang mati dan matilah segala yang bernyawa, yang hidup di dalam laut*. Allah tidak saja menemukan kesia-siaan dan kepalsuan dari agama mereka, tetapi juga sifatnya yang merusak dan mematikan.

Malaikat berikut menumpahkan cawannya. Di mana cawan itu jatuh: *atas sungai-sungai dan mata-mata air, dan semuanya menjadi darah*. Doksologi (puji-pujian) mengikutinya (ay. 5-6). Alat yang dipakai Allah dalam pekerjaan ini disebut di sini sebagai *malaikat yang berkuasa atas air*, yang mengagung-agungkan keadilan Allah dalam melakukan pembalasan ini, yang diamini penuh oleh malaikat yang lain (ay. 7).

Penumpahan Cawan Murka (16:8-11)

⁸ Dan malaikat yang keempat menumpahkan cawannya ke atas matahari, dan kepadanya diberi kuasa untuk menghanguskan manusia dengan api. ⁹ Dan manusia dihanguskan oleh panas api yang dahsyat, dan mereka menghujat nama Allah yang berkuasa atas malapetaka-malapetaka itu dan mereka tidak bertobat untuk memuliakan Dia. ¹⁰ Dan malaikat yang kelima menumpahkan cawannya ke atas takhta binatang itu dan kerajaannya menjadi gelap, dan mereka menggigit lidah mereka karena kesakitan, ¹¹ dan mereka menghujat Allah yang di sorga karena kesakitan dan karena bisul mereka, tetapi mereka tidak bertobat dari perbuatan-perbuatan mereka.

Malaikat keempat menuangkan cawannya, dan jatuh di atas matahari. Matahari yang sebelumnya memelihara mereka dengan pengaruh-pengaruhnya yang hangat dan nyaman, kini menjadi membara terhadap para penyembah berhala ini, dan akan membakar mereka, namun mereka jauh dari rasa bertobat dan malah membuat mereka mengutuki Allah. Hati mereka mengeras sampai membuat mereka binasa. Kemudian malaikat kelima (ay. 10). Di mana cawannya jatuh, yaitu *ke atas takhta binatang itu*. Seluruh kerajaan binatang itu *menjadi gelap*. Kegelapan berlawanan dengan hikmat dan pengertian, dan mengakibatkan kebingungan dan kebodohan yang akan didapati para penyembah berhala saat itu. Kegelapan berlawanan dengan kenikmatan dan sukacita.

Penumpahan Cawan Murka (16:12-16)

¹² Dan malaikat yang keenam menumpahkan cawannya ke atas sungai yang besar, sungai Efrat, lalu keringlah airnya, supaya siaplah jalan bagi raja-raja yang datang dari sebelah timur. ¹³ Dan aku melihat dari mulut naga dan dari mulut binatang dan dari mulut nabi palsu itu keluar tiga roh najis yang menyerupai katak. ¹⁴ Itulah roh-roh setan yang mengadakan perbuatan-perbuatan ajaib, dan mereka pergi mendapatkan raja-raja di seluruh dunia, untuk mengumpulkan mereka guna peperangan pada hari besar, yaitu hari Allah Yang Mahakuasa. ¹⁵ "Lihatlah, Aku datang seperti pencuri. Berbahagialah dia, yang berjaga-jaga dan yang memperhatikan pakaiannya, supaya ia jangan berjalan dengan telanjang dan jangan kelihatan kemaluannya." ¹⁶ Lalu ia mengumpulkan mereka di tempat, yang dalam bahasa Ibrani disebut Harmagedon.

Dan malaikat yang keenam menumpahkan cawannya.

- I. Di mana jatuhnya. Yaitu *ke atas sungai yang besar, sungai Efrat*. Sebagian orang mengartikannya secara harfiah.

- II. Apa yang diakibatkan oleh cawan ini? Lalu keringlah airnya. Dengan ini disiapkanlah jalan *bagi raja-raja yang datang dari sebelah timur*. Usaha terakhir dari si naga yang hebat ini. Ia bertekad melancarkan pukulan lain lagi. Alat yang dipakainya: *tiga roh najis yang menyerupai katak*. Ini membentuk pasukan Iblis yang menentukan hasil pertempuran. Sarana-sarana yang dipakai alat-alat ini untuk bekerja. Mereka akan mengerjakan mujizat-mujizat palsu. Medan pertempurannya, yaitu sebuah tempat yang disebut *Harmagedon*, yang menurut sebagian orang adalah gunung Megido (di Israel sekarang ini – pen.). Penjelasan mengenai perbuatan-perbuatan ajaib ini ditunda sampai kita tiba di pasal 19 nanti (ay. 19-20). Peringatan yang diberikan Allah mengenai ujian yang besar dan menentukan ini (ay. 15). Ketika perkara Allah tiba waktunya untuk diuji dan pertempuran-Nya dilaksanakan, maka semua umat-Nya akan siap dan setia dan gigih bertempur dalam melayani-Nya.

Penumpahan Cawan Murka (16:17-21)

¹⁷ Dan malaikat yang ketujuh menumpahkan cawannya ke angkasa. Dan dari dalam Bait Suci kedengaranlah suara yang nyaring dari takhta itu, katanya: "Sudah terlaksana." ¹⁸ Maka memancarlah kilat dan menderulah bunyi guruh, dan terjadilah gempa bumi yang dahsyat seperti belum pernah terjadi sejak manusia ada di atas bumi. Begitu hebatnya gempa bumi itu. ¹⁹ Lalu terbelahlah kota besar itu menjadi tiga bagian dan runtuhlah kota-kota bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah. Maka teringatlah Allah akan Babel yang besar itu untuk memberikan kepadanya cawan yang penuh dengan anggur kegeraman murka-Nya. ²⁰ Dan semua pulau hilang lenyap, dan tidak ditemukan lagi gunung-gunung. ²¹ Dan hujan es besar, seberat seratus pon, jatuh dari langit menimpa manusia, dan manusia menghujat Allah karena malapetaka hujan es itu, sebab malapetaka itu sangat dahsyat.

Penggambaran tentang malaikat ketujuh dan yang terakhir menumpahkan cawannya, yang merupakan hantaman penutup.

- I. Di mana tulah ini jatuh, yaitu *ke angkasa*, ke atas penguasa kerajaan angkasa, yaitu Iblis. Di sini sebuah cawan dituangkan ke atas kerajaannya, dan ia tidak mampu lagi menopang perkara dan kepentingannya yang goncang.

II. Apa yang diakibatkan.

1. Terdengar ucapan syukur dari sorga, mengumandangkan bahwa sekarang pekerjaan itu sudah dilaksanakan. Sudah terlaksana.
2. Gempa bumi, sangat dahsyat yang tidak pernah terjadi sebelumnya, diawali oleh kilat dan bunyi guruh.
3. Kejatuhan Babel (ay. 19). Sekarang Allah ingat akan kota yang besar dan jahat ini. Sekarang Dia *memberikan kepadanya cawan yang penuh dengan anggur kegeraman murka-Nya*, dan setiap pulau dan setiap gunung, yang dari rupa dan bentuknya tampak paling aman, disapu habis oleh air bah kehancuran ini.

III. Bagaimana pihak antikristus terkena akibatnya. Walaupun cawan murka itu menimpa mereka seperti badai yang mengerikan, seolah-olah batu-batu kota dilemparkan ke atas dan jatuh ke atas kepala mereka, bagaikan hujan batu yang berat, namun hati mereka jauh dari bertobat, malah mereka balik menghujat Allah bahwa Ia menghukum mereka sedemikian rupa.

PASAL 17



Sekarang antikristus digambarkan sebagai seorang pelacur besar.

- I. Rasul Yohanes diundang untuk melihat perempuan yang bejat ini (ay. 1-2).
- II. Rasul Yohanes menceritakan bagaimana hebatnya perempuan ini tampil (ay. 3-6).
- III. Rahasia kemunculannya dijelaskan oleh malaikat kepada Rasul Yohanes (ay. 7-12). Dan,
- IV. Kehancuran si perempuan itu dinubuatkan (ay. 13, dst.).

Penglihatan akan Si Pelacur Besar (17:1-6)

¹ Lalu datanglah seorang dari ketujuh malaikat, yang membawa ketujuh cawan itu dan berkata kepadaku: "Mari ke sini, aku akan menunjukkan kepadamu putusan atas pelacur besar, yang duduk di tempat yang banyak airnya. ² Dengan dia raja-raja di bumi telah berbuat cabul, dan penghuni-penghuni bumi telah mabuk oleh anggur percabulannya." ³ Dalam roh aku dibawanya ke padang gurun. Dan aku melihat seorang perempuan duduk di atas seekor binatang yang merah ungu, yang penuh tertulis dengan nama-nama hujat. Binatang itu mempunyai tujuh kepala dan sepuluh tanduk. ⁴ Dan perempuan itu memakai kain ungu dan kain kirmizi yang dihiasi dengan emas, permata dan mutiara, dan di tangannya ada suatu cawan emas penuh dengan segala kekejian dan kenajisan percabulannya. ⁵ Dan pada dahinya tertulis suatu nama, suatu rahasia: "Babel besar, ibu dari wanita-wanita pelacur dan dari kekejian bumi." ⁶ Dan aku melihat perempuan itu mabuk oleh darah orang-orang kudus dan darah saksi-saksi Yesus. Dan ketika aku melihatnya, aku sangat heran.

Di sini kita dapati sebuah penglihatan baru.

1. Undangan diberikan kepada Rasul Yohanes (ay. 1). Ini adalah nama yang luar biasa jahat. Ia sudah lama menjadi pelacur bagi raja-raja di bumi, yang diracuninya *oleh anggur percabulannya*.

2. Kemunculannya (ay. 4).
3. Takhta dan tempat kediamannya, *di atas seekor binatang*, yang *mempunyai tujuh kepala dan sepuluh tanduk*.
4. Namanya, yang *pada dahinya tertulis*. Ia dinamai berdasarkan tempat kediamannya, *Babel besar*. Ia dinamai berdasarkan jalan dan perbuatannya yang terkenal bejat dan jahat. Ia bukan saja seorang pelacur, tetapi juga ibu dari wanita-wanita pelacur.
5. Makanannya. Ia memuaskan diri dengan *darah orang-orang kudus dan darah saksi-saksi Yesus*. Ia meminum darah mereka dengan begitu rakus sampai meracuni dirinya sendiri.

Rahasia tentang Binatang Berkepala Tujuh dan Bertanduk Sepuluh (17:7-13)

⁷ Lalu kata malaikat itu kepadaku: "Mengapa engkau heran? Aku akan mengatakan kepadamu rahasia perempuan itu dan rahasia binatang yang memikunya, binatang yang berkepala tujuh dan bertanduk sepuluh itu. ⁸ Adapun binatang yang telah kaulihat itu, telah ada, namun tidak ada, ia akan muncul dari jurang maut, dan ia menuju kepada kebinasaan. Dan mereka yang diam di bumi, yaitu mereka yang tidak tertulis di dalam kitab kehidupan sejak dunia dijadikan, akan heran, apabila mereka melihat, bahwa binatang itu telah ada, namun tidak ada, dan akan muncul lagi. ⁹ Yang penting di sini ialah akal yang mengandung hikmat: ketujuh kepala itu adalah tujuh gunung, yang di atasnya perempuan itu duduk, ¹⁰ ketujuhnyanya adalah juga tujuh raja: lima di antaranya sudah jatuh, yang satu ada dan yang lain belum datang, dan jika ia datang, ia akan tinggal seketika saja. ¹¹ Dan binatang yang pernah ada dan yang sekarang tidak ada itu, ia sendiri adalah raja kedelapan dan namun demikian satu dari ketujuh itu dan ia menuju kepada kebinasaan. ¹² Dan kesepuluh tanduk yang telah kaulihat itu adalah sepuluh raja, yang belum mulai memerintah, tetapi satu jam lamanya mereka akan menerima kuasa sebagai raja, bersama-sama dengan binatang itu. ¹³ Mereka seia sekata, kekuatan dan kekuasaan mereka mereka berikan kepada binatang itu.

Di sini rahasia dari penglihatan ini dijelaskan. Namun, penjelasannya dibuat sedemikian rupa sehingga masih memerlukan penjelasan lagi.

1. *Binatang itu telah ada, namun tidak ada, dan akan muncul lagi*. Ia telah ada dan dahulu ia menjadi tempat penyembahan berhala dan penganiayaan. *Namun tidak ada*, tidak dalam bentuk zaman dahulu, *dan akan muncul lagi* menjadi tempat penyembahan berhala dan kesewenang-wenangan yang sungguh-sungguhnya. *Ia akan muncul dari jurang maut*, dan ia akan kembali ke sana dan menuju kepada kebinasaan.

2. Ia binatang yang berkepala tujuh, yang punya dua pengertian. Tujuh gunung, dan tujuh raja, yaitu tujuh macam pemerintahan. Lima darinya sudah musnah. Satu lagi ada pada zaman Rasul Yohanes, dan satu lagi masih akan datang (ay. 10). Binatang ini sendiri merupakan pemerintahan yang kedelapan.
3. Binatang ini punya sepuluh tanduk, yang disebut sebagai sepuluh raja, yang belum mulai memerintah.

Anak Domba akan Mengalahkan Binatang Itu (17:14-18)

¹⁴ Mereka akan berperang melawan Anak Domba. Tetapi Anak Domba akan mengalahkan mereka, karena Ia adalah Tuan di atas segala tuan dan Raja di atas segala raja. Mereka bersama-sama dengan Dia juga akan menang, yaitu mereka yang terpanggil, yang telah dipilih dan yang setia.” ¹⁵ Lalu ia berkata kepadaku: “Semua air yang telah kaulihat, di mana wanita pelacur itu duduk, adalah bangsa-bangsa dan rakyat banyak dan kaum dan bahasa. ¹⁶ Dan kesepuluh tanduk yang telah kaulihat itu serta binatang itu akan membenci pelacur itu dan mereka akan membuat dia menjadi sunyi dan telanjang, dan mereka akan memakan dagingnya dan membakarnya dengan api. ¹⁷ Sebab Allah telah menerangi hati mereka untuk melakukan kehendak-Nya dengan seia sekata dan untuk memberikan pemerintahan mereka kepada binatang itu, sampai segala firman Allah telah digenapi. ¹⁸ Dan perempuan yang telah kaulihat itu, adalah kota besar yang memerintah atas raja-raja di bumi.”

- I. Perang dimulai di antara binatang itu beserta para pengikutnya dan Anak Domba beserta para pengikut-Nya. Orang akan mengira bahwa sebuah pasukan dengan seekor anak domba sebagai pemimpin mereka tidak akan dapat bertahan menghadapi naga besar merah padam.
- II. Kemenangan yang diraih oleh Anak Domba: *Anak Domba akan mengalahkan mereka.* Dia pasti akan menemui banyak musuh, tetapi pasti juga Ia akan meraih kemenangan.
- III. Dasar atau alasan kemenangan-Nya.
 1. Karena kedudukan Anak Domba itu: *Ia adalah Tuan di atas segala tuan dan Raja di atas segala raja.* Segala kekuasaan di bumi dan neraka semuanya tunduk pada kuasa dan kendali-Nya.
 2. Karena kedudukan para pengikut-Nya: *mereka yang terpanggil, yang telah dipilih dan yang setia.* Sebuah pasukan yang



demikian hebat, yang ada di bawah panglima yang sedemikian luar biasa, pasti pada akhirnya akan menyeret seluruh dunia di hadapan mereka.

IV. Kemenangan itu layak ditinggikan.

1. Oleh sejumlah besar orang yang telah menunjukkan kepatuhan dan ketundukannya kepada binatang dan pelacur itu (ay. 15, 18).
2. Oleh pengaruh penuh kuasa yang Allah tunjukkan di sini atas hati dan akal budi orang-orang besar. Adalah oleh karena Allah dan untuk memenuhi kehendak-Nyalah maka raja-raja itu *memberikan pemerintahan mereka kepada binatang itu*. Dan oleh Dialah maka setelah itu hati mereka berbalik melawan si pelacur itu. *✍*

PASAL 18



- I. Seorang malaikat mengumandangkan kejatuhan Babel (ay. 1- 2).
- II. Sambil menyatakan alasan-alasan kejatuhannya (ay. 3).
- III. Sambil memberi peringatan kepada semua orang milik Allah supaya keluar dari Babel (ay. 4-5), dan supaya ikut membantu dalam kehancurannya (ay. 6-8).
- IV. Ratapan amat sangat atas Babel oleh mereka yang selama ini ikut berbagi dalam kesenangan dan keuntungannya yang penuh dosa (ay. 9-19).
- V. Sukacita besar yang akan ada di antara orang-orang lain saat melihat kehancurannya yang tidak terpulihkan lagi (ay. 20, dst.).

Kejatuhan Babel (18:1-8)

¹ Kemudian dari pada itu aku melihat seorang malaikat lain turun dari sorga. Ia mempunyai kekuasaan besar dan bumi menjadi terang oleh kemuliaannya.

² Dan ia berseru dengan suara yang kuat, katanya: "Sudah rubuh, sudah rubuh Babel, kota besar itu, dan ia telah menjadi tempat kediaman roh-roh jahat dan tempat bersembunyi semua roh najis dan tempat bersembunyi segala burung yang najis dan yang dibenci, ³ karena semua bangsa telah minum dari anggur hawa nafsu cabulnya dan raja-raja di bumi telah berbuat cabul dengan dia, dan pedagang-pedagang di bumi telah menjadi kaya oleh kelimpahan hawa nafsunya." ⁴ Lalu aku mendengar suara lain dari sorga berkata: "Pergilah kamu, hai umat-Ku, pergilah dari padanya supaya kamu jangan mengambil bagian dalam dosa-dosanya, dan supaya kamu jangan turut ditimpa malapetaka-malapetakanya. ⁵ Sebab dosa-dosanya telah bertimbun-timbun sampai ke langit, dan Allah telah mengingat segala kejahatannya. ⁶ Balaskanlah kepadanya, sama seperti dia juga membalaskan, dan berikanlah kepadanya dua kali lipat menurut pekerjaannya, campurkanlah baginya dua kali lipat di dalam cawan pencampurannya; ⁷ berikanlah kepadanya siksaan dan perkabungan, sebanyak kemuliaan dan kemewahan, yang telah ia nikmati. Sebab ia berkata di dalam hatinya: Aku bertakhta seperti ratu, aku bukan janda, dan aku tidak akan pernah berkabung. ⁸ Sebab itu segala malapetakanya akan datang dalam satu hari, yaitu sampar dan perkabungan dan

kelaparan; dan ia akan dibakar dengan api, karena Tuhan Allah, yang menghakimi dia, adalah kuat.”

Di sini ada malaikat lain yang diutus dari sorga (ay. 1). Ia tidak saja memiliki terang dalam dirinya, untuk mencerna kebenaran nubuat yang disampaikannya, tetapi juga untuk memberitahukan dan menerangi dunia dengan peristiwa agung itu. Malaikat ini memberitakan kejatuhan Babel, sebagai peristiwa yang sudah terjadi. Tampaknya nubuat ini menunjuk pada nubuat tentang kejatuhan Babel kafir dalam Yesaya 21:9, di mana perkataannya diulangi di sini: *sudah rubuh, sudah rubuh* (ay. 2). Ini juga dipinjam dari Yesaya 21:9, dan tampaknya tidak menggambarkan dosanya tetapi terlebih hukumannya, karena roh-roh najis, dan juga burung-burung yang membawa pertanda buruk dan seram, biasanya dipandang selalu menghantui kota atau rumah yang hancur. Alasan kejatuhan ini diumumkan (ay. 3). Babel tidak hanya telah mencampakkan Allah yang benar saja, dan menegakkan berhala-berhala, melainkan juga telah menarik segala macam manusia ke dalam perzinahan rohani, dan dengan kekayaan dan kemewahannya telah menahan mereka dalam kepentingannya. Semua orang yang mengharap belas kasih Allah tidak hanya harus *pergilah dari padanya*, tetapi juga harus ikut membantu dalam kehancurannya (ay. 4-5). Allah bisa saja memiliki umat bahkan di Babel sekalipun. Barangsiapa yang bertekad ambil bagian dengan orang-orang jahat dalam dosa-dosa mereka, ia pasti akan menerima juga tulah-tulah atau segala malapetaka mereka. Walaupun membalas dendam secara pribadi tidak diperbolehkan, namun Allah akan menggerakkan umat-Nya untuk bertindak di bawah pimpinannya, bila Ia memanggil mereka untuk itu, untuk meruntuhkan musuh-musuh bebuyutan-Nya, yang juga menjadi musuh-musuh umat-Nya (ay. 6). Allah akan mengukur hukuman para pendosa sesuai dengan takaran kesombongan dan rasa aman mereka (ay. 7). Bilamana kehancuran menimpa suatu bangsa dengan tiba-tiba, maka kejutannya sungguh menambah berat kesengsaraan mereka (ay. 8).

Ratapan Para Sahabat Babel; Sorak-sorai atas Keruntuhan Babel (18:9-24)

⁹ Dan raja-raja di bumi, yang telah berbuat cabul dan hidup dalam kelimpahan dengan dia, akan menngisi dan meratapinya, apabila mereka melihat

asap api yang membakarnya. ¹⁰ Mereka akan berdiri jauh-jauh karena takut akan siksaannya dan mereka akan berkata: "Celaka, celaka engkau, hai kota yang besar, Babel, hai kota yang kuat, sebab dalam satu jam saja sudah berlangsung penghakimanmu!" ¹¹ Dan pedagang-pedagang di bumi menangis dan berkabung karena dia, sebab tidak ada orang lagi yang membeli barang-barang mereka, ¹² yaitu barang-barang dagangan dari emas dan perak, permata dan mutiara, dari lenan halus dan kain ungu, dari sutera dan kain kirmizi, pelbagai jenis barang dari kayu yang harum baunya, pelbagai jenis barang dari gading, pelbagai jenis barang dari kayu yang mahal, dari tembaga, besi dan pualam, ¹³ kulit manis dan rempah-rempah, wangi-wangian, mur dan kemenyan, anggur, minyak, tepung halus dan gandum, lembu sapi, domba, kuda dan kereta, budak dan bahkan nyawa manusia. ¹⁴ Dan mereka akan berkata: "Sudah lenyap buah-buahan yang diinginkan hatimu, dan segala yang mewah dan indah telah hilang dari padamu, dan tidak akan ditemukan lagi." ¹⁵ Mereka yang memperdagangkan barang-barang itu, yang telah menjadi kaya oleh dia, akan berdiri jauh-jauh karena takut akan siksaannya, dan sambil menangis dan meratap, ¹⁶ mereka berkata: "Celaka, celaka, kota besar, yang berpakaian lenan halus, dan kain ungu dan kain kirmizi, dan yang dihiasi dengan emas, dan permata dan mutiara, sebab dalam satu jam saja kekayaan sebanyak itu sudah binasa." ¹⁷ Dan setiap nakhoda dan pelayar dan anak-anak kapal dan semua orang yang mata pencariannya di laut, berdiri jauh-jauh, ¹⁸ dan berseru, ketika mereka melihat asap api yang membakarnya, katanya: "Kota manakah yang sama dengan kota besar ini?" ¹⁹ Dan mereka menghamburkan debu ke atas kepala mereka dan berseru, sambil menangis dan meratap, katanya: "Celaka, celaka, kota besar, yang olehnya semua orang, yang mempunyai kapal di laut, telah menjadi kaya oleh barangnya yang mahal, sebab dalam satu jam saja ia sudah binasa. ²⁰ Bersukacitalah atas dia, hai sorga, dan kamu, hai orang-orang kudus, rasul-rasul dan nabi-nabi, karena Allah telah menjatuhkan hukuman atas dia karena kamu." ²¹ Dan seorang malaikat yang kuat, mengangkat sebuah batu sebesar batu kilangan, lalu melemparkannya ke dalam laut, katanya: "Demikianlah Babel, kota besar itu, akan dilemparkan dengan keras ke bawah, dan ia tidak akan ditemukan lagi. ²² Dan suara pemain-pemain kecapi dan penyanyi-penyanyi, dan peniup-peniup seruling dan sangkakala, tidak akan kedengaran lagi di dalammu, dan seorang yang ahli dalam sesuatu kesenian tidak akan ditemukan lagi di dalammu, dan suara kilangan tidak akan kedengaran lagi di dalammu. ²³ Dan cahaya lampu tidak akan bersinar lagi di dalammu, dan suara mempelai laki-laki dan pengantin perempuan tidak akan kedengaran lagi di dalammu. Karena pedagang-pedagangmu adalah pembesar-pembesar di bumi, oleh ilmu sihirmu semua bangsa disesatkan." ²⁴ Dan di dalamnya terdapat darah nabi-nabi dan orang-orang kudus dan darah semua orang, yang dibunuh di bumi.

- I. Ratapan sengsara sahabat-sahabat Babel atas kejatuhannya.
 1. Para peratap ini, orang-orang yang selama ini dibuai dengan kecabulannya, dan yang mendapat untung oleh kekayaan dan perdagangannya, yaitu raja-raja dan pedagang-pedagang di bumi.
 2. Cara mereka berkabung. Mereka berdiri jauh-jauh. Bahkan sahabat-sahabat Babel pun berdiri jauh-jauh dari kejatuhannya. Walaupun mereka telah ambil bagian dalam segala kenikmat-



an dan keuntungannya yang penuh dosa, namun mereka tidak rela ikut menanggung segala malapetakanya. Mereka berseru dan menangis dengan pedih (ay. 19). Orang-orang yang paling terbenam dalam kesombongan dan kenikmatan, mereka itu yang paling tidak tahan menanggung malapetaka.

3. Penyebab ratapan mereka. Bukan dosa mereka, tetapi hukuman mereka. Roh antikristus adalah roh duniawi, jadi dukacita mereka pun hanyalah dukacita duniawi. Kekayaan dan barang dagangan kota ini, semuanya mendadak lenyap (ay. 12-13), musnah tidak dapat ditemukan lagi (ay. 14). Jemaat Allah bisa saja jatuh untuk sesaat, tetapi akan bangkit kembali. Akan tetapi kejatuhan Babel akan menjadi keruntuhan untuk selamanya. Dukacita ilahi menjadi pendukung di saat derita, tetapi dukacita duniawi malah menambah berat celaka.

II. Sukacita dan sorak-sorai terjadi di sorga dan bumi saat Babel runtuh (ay. 20).

1. Ada di mana-mana sukacita ini ketika itu: sorga dan bumi, para malaikat dan semua orang kudus, ikut bergabung.
2. Sungguh adil dan pantas.
 - (1) Sebab keruntuhan Babel merupakan perbuatan keadilan Allah. Walaupun mereka semua tidak bersuka di dalam kesengsaraan orang, namun mereka punya alasan untuk bersuka cita saat menemukan keadilan Allah yang mulia.
 - (2) Sebab itu adalah kehancuran yang tidak dapat dipulihkan lagi (ay. 21). Tempat itu tidak akan dapat dihuni lagi oleh manusia, tidak akan ada pekerjaan di sana, tidak ada hiburan yang akan dinikmati, tidak ada cahaya terlihat di sana, selain kegelapan pekat dan sunyi senyap, sebagai upah atas kejahatannya yang hebat (ay. 24). Dosa-dosa yang begitu menjijikkan seperti itu pantas mendapat kehancuran yang sedemikian dahsyat. ✍

PASAL 19



- I. Gambaran selanjutnya mengenai nyanyian kemenangan dari para malaikat dan orang kudus atas keruntuhan Babel (ay. 1-4).
- II. Perkawinan antara Kristus dan jemaat diumumkan (ay. 5-10).
- III. Peperangan lain yang diadakan oleh Pemimpin jemaat yang mulia itu (ay. 10, dst.).

Nyanyian Kemenangan Sorga atas Keruntuhan Babel (19:1-4)

¹ Kemudian dari pada itu aku mendengar seperti suara yang nyaring dari himpunan besar orang banyak di sorga, katanya: "Haleluya! Keselamatan dan kemuliaan dan kekuasaan adalah pada Allah kita, ² sebab benar dan adil segala penghakiman-Nya, karena lalah yang telah menghakimi pelacur besar itu, yang merusakkan bumi dengan percabulannya; dan lalah yang telah membalaskan darah hamba-hamba-Nya atas pelacur itu." ³ Dan untuk kedua kalinya mereka berkata: "Haleluya! Ya, asapnya naik sampai selama-lamanya." ⁴ Dan kedua puluh empat tua-tua dan keempat makhluk itu tersungkur dan menyembah Allah yang duduk di atas takhta itu, dan mereka berkata: "Amin, Haleluya."

Keruntuhan Babel selesai dilaksanakan dan dikumandangkan sebagai tidak terpulihkan lagi, dan ini dimulai dengan sorak-sorai kemenangan yang kudus atas dia. Ucapan syukur sorak-sorai itu adalah, *Haleluya*. Dengan perkataan ini mereka mulai, dengannya mereka terus bersorak, dan dengannya mereka menutup sorakan mereka (ay. 4). Doa-doa mereka kini berubah menjadi puji-pujian, teriakan hosana mereka berakhir dalam ucapan haleluya. Mereka memuji Dia atas kebenaran firman-Nya dan keadilan perbuatan pemeliharaan-Nya, terutama dalam peristiwa yang besar ini, yaitu keruntuhan Babel (ay. 2). Ketika para malaikat dan pada kudus bersorak *Hale-*

luya, api yang membakar Babel pun semakin ganas (ay. 3). Ketika kita memuji Allah atas apa yang kita miliki, maka itu berarti kita sedang berdoa dengan cara yang paling mujarab untuk apa yang masih akan terus dilakukan Allah atas diri kita. Puji-pujian para kudus meniup api murka Allah menjadi bertambah besar yang melahap musuh mereka dan musuh Allah. Ada keselarasan yang penuh berkat antara malaikat dan para kudus dalam menyanyikan sorak kemenangan ini (ay. 4).

Nyanyian Perkawinan antara Kristus dan Jemaat (19:5-10)

⁵ Maka kedengaranlah suatu suara dari takhta itu: "Pujilah Allah kita, hai kamu semua hamba-Nya, kamu yang takut akan Dia, baik kecil maupun besar!" ⁶ Lalu aku mendengar seperti suara himpunan besar orang banyak, seperti desau air bah dan seperti deru guruh yang hebat, katanya: "Haleluya! Karena Tuhan, Allah kita, Yang Mahakuasa, telah menjadi raja. ⁷ Marilah kita bersukacita dan bersorak-sorai, dan memuliakan Dia! Karena hari perkawinan Anak Domba telah tiba, dan pengantin-Nya telah siap sedia. ⁸ Dan kepadanya dikaruniakan supaya memakai kain lenan halus yang berkilau-kilauan dan yang putih bersih!" (Lenan halus itu adalah perbuatan-perbuatan yang benar dari orang-orang kudus.) ⁹ Lalu ia berkata kepadaku: "Tuliskanlah: Berbahagialah mereka yang diundang ke perjamuan kawin Anak Domba." Katanya lagi kepadaku: "Perkataan ini adalah benar, perkataan-perkataan dari Allah." ¹⁰ Maka tersungkurlah aku di depan kakinya untuk menyembah dia, tetapi ia berkata kepadaku: "Janganlah berbuat demikian! Aku adalah hamba, sama dengan engkau dan saudara-saudaramu, yang memiliki kesaksian Yesus. Sembahlah Allah! Karena kesaksian Yesus adalah roh nubuat."

Sebuah *epithalamium*, atau nyanyian perkawinan, dimulai (ay. 6).

- I. Konser musik sorgawi. Suara himpunan orang yang besar dan keras, *seperti desau air bah dan seperti deru guruh yang hebat*.
- II. Peristiwa nyanyian ini dilagukan (ay. 7).
 1. Gambaran tentang pengantin perempuan, bagaimana ia tampil. Bukan dengan mengenakan pakaian ibu para pelacur yang gemerlap dan mentereng, melainkan *memakai kain lenan halus yang berkilau-kilauan dan yang putih bersih*, yang adalah *perbuatan-perbuatan yang benar dari orang-orang kudus*, dalam jubah kebenaran Kristus. Semua perhiasan perkawinan ini tidak dia beli sendiri, tetapi diterimanya sebagai hadiah besar dari Tuannya yang terberkati.

2. Pesta atau perjamuan kawin yang diumumkan itu sangatlah luar biasa sehingga akan membuat bahagia mereka yang diundang menghadirinya, perjamuan yang dibuat dari janji-janji Injil, *Perkataan ini adalah benar, perkataan-perkataan dari Allah* (ay. 9).
3. Rasa sukacita tak terperikan sang rasul. *Maka tersungkurlah aku di depan kakinya untuk menyembah dia.* Tetapi malaikat itu menolak disembah, dengan sedikit rasa tidak senang, *"Janganlah berbuat demikian! Aku adalah hamba, sama dengan engkau dan saudara-saudaramu, yang memiliki kesaksian Yesus.* Engkau, seorang rasul, yang memiliki roh nubuat, memiliki kesaksian yang sama untuk disampaikan, karena itu dalam hal ini kita adalah sesama saudara dan hamba. *Sembahlah Allah, dan Dia saja."*

Sang Penunggang Kuda Putih (19:11-21)

¹¹ Lalu aku melihat sorga terbuka: sesungguhnya, ada seekor kuda putih; dan Ia yang menungganginya bernama: "Yang Setia dan Yang Benar," Ia menghakimi dan berperang dengan adil. ¹² Dan mata-Nya bagaikan nyala api dan di atas kepala-Nya terdapat banyak mahkota dan pada-Nya ada tertulis suatu nama yang tidak diketahui seorangpun, kecuali Ia sendiri. ¹³ Dan Ia memakai jubah yang telah dicelup dalam darah dan nama-Nya ialah: "Firman Allah." ¹⁴ Dan semua pasukan yang di sorga mengikuti Dia; mereka menunggang kuda putih dan memakai lenan halus yang putih bersih. ¹⁵ Dan dari mulut-Nya keluarlah sebilah pedang tajam yang akan memukul segala bangsa. Dan Ia akan mengembalikan mereka dengan gada besi dan Ia akan memeras anggur dalam kilangan anggur, yaitu kegeraman murka Allah, Yang Mahakuasa. ¹⁶ Dan pada jubah-Nya dan paha-Nya tertulis suatu nama, yaitu: "Raja segala raja dan Tuan di atas segala tuan." ¹⁷ Lalu aku melihat seorang malaikat berdiri di dalam matahari dan ia ber seru dengan suara nyaring kepada semua burung yang terbang di tengah langit, katanya: "Marilah ke sini dan berkumpullah untuk turut dalam perjamuan Allah, perjamuan yang besar, ¹⁸ supaya kamu makan daging semua raja dan daging semua panglima dan daging semua pahlawan dan daging semua kuda dan daging semua penunggangnya dan daging semua orang, baik yang merdeka maupun hamba, baik yang kecil maupun yang besar." ¹⁹ Dan aku melihat binatang itu dan raja-raja di bumi serta tentara-tentara mereka telah berkumpul untuk melakukan peperangan melawan Penunggang kuda itu dan tentara-Nya. ²⁰ Maka tertangkaplah binatang itu dan bersama-sama dengan dia nabi palsu, yang telah mengadakan tanda-tanda di depan matanya, dan dengan demikian ia menyesatkan mereka yang telah menerima tanda dari binatang itu dan yang telah menyembah patungnya. Keduanya dilemparkan hidup-hidup ke dalam lautan api yang menyala-nyala oleh belerang. ²¹ Dan semua orang lain dibunuh dengan pedang, yang keluar dari mulut Penunggang kuda itu; dan semua burung kenyang oleh daging mereka.

Pemimpin agung jemaat dipanggil untuk maju, tampaknya untuk mengadakan pertempuran besar itu, yaitu Harmagedon.

- I. Gambaran tentang Sang Panglima Besar. Tempat kerajaan-Nya, dan itu adalah *sorga*. Perlengkapan perang-Nya: Ia digambarkan lagi sedang *menunggang kuda putih*. Ia *setia dan benar*, Ia benar dan adil dalam segala perbuatan-Nya, Ia sanggup melihat sampai ke dalam semua kekuatan musuh-musuh-Nya, kekuasaan-Nya besar dan luas, banyak mahkota-Nya. Pelindung-Nya: yaitu *jubah yang telah dicelup dalam darah*. Nama-Nya: *Firman Allah*, sebuah nama yang tidak diketahui siapa pun kecuali Dia sendiri. Kesempurnaan-Nya tidak dapat dipahami oleh makhluk apa pun.
- II. Pasukan yang dipimpin-Nya (ay. 14).
- III. Senjata perang-Nya: *sebilah pedang tajam*, yang keluar dari *mulut-Nya* (ay. 15).
- IV. Lambang kekuasaan-Nya, perisai-Nya (ay. 16).
- V. Undangan diberikan *kepada semua burung yang terbang di tengah langit*, supaya mereka datang dan berbagi dalam rampasan perang (ay. 17-18).
- VI. Ikut serta dalam pertempuran. Musuh menyerang dengan kemarahan dahsyat. Segala kuasa di bumi dan neraka bersatu, mereka berusaha sehabis-habisnya (ay. 19).
- VII. Kemenangan diraih oleh Sang Pemimpin Besar jemaat. *Binatang itu dan bersama-sama dengan dia nabi palsu* semuanya ditawan, dan *dilemparkan hidup-hidup ke dalam lautan api yang menyala-nyala*, para pengikut mereka dibunuh dengan pedang, dan *semua burung berpesta dengan daging mereka*. ✍

PASAL 20



Di sini kita dapati gambaran tentang,

- I. Diikatnya Iblis selama seribu tahun (ay. 1-3).
- II. Memerintahnya para kudus bersama Kristus selama masa yang sama itu (ay. 4-6).
- III. Pembebasan Iblis dan peperangan para kudus, dengan Gog dan Magog (ay. 7-10).
- IV. Hari penghakiman (ay. 11, dst.).

Masa Seribu Tahun; Peperangan dengan Gog dan Magog (20:1-10)

¹ Lalu aku melihat seorang malaikat turun dari sorga memegang anak kunci jurang maut dan suatu rantai besar di tangannya; ² ia menangkap naga, si ular tua itu, yaitu Iblis dan Satan. Dan ia mengikatnya seribu tahun lamanya, ³ lalu melemparkannya ke dalam jurang maut, dan menutup jurang maut itu dan memeteraikannya di atasnya, supaya ia jangan lagi menyesatkan bangsa-bangsa, sebelum berakhir masa seribu tahun itu; kemudian dari pada itu ia akan dilepaskan untuk sedikit waktu lamanya. ⁴ Lalu aku melihat takhta-takhta dan orang-orang yang duduk di atasnya; kepada mereka diserahkan kuasa untuk menghakimi. Aku juga melihat jiwa-jiwa mereka, yang telah dipenggal kepalanya karena kesaksian tentang Yesus dan karena firman Allah; yang tidak menyembah binatang itu dan patungnya dan yang tidak juga menerima tandanya pada dahi dan tangan mereka; dan mereka hidup kembali dan memerintah sebagai raja bersama-sama dengan Kristus untuk masa seribu tahun. ⁵ Tetapi orang-orang mati yang lain tidak bangkit sebelum berakhir masa yang seribu tahun itu. Inilah kebangkitan pertama. ⁶ Berbahagia dan kuduslah ia, yang mendapat bagian dalam kebangkitan pertama itu. Kematian yang kedua tidak berkuasa lagi atas mereka, tetapi mereka akan menjadi imam-imam Allah dan Kristus, dan mereka akan memerintah sebagai raja bersama-sama dengan Dia, seribu tahun lamanya. ⁷ Dan setelah masa seribu tahun itu berakhir, Iblis akan dilepaskan dari penjara, ⁸ dan ia akan pergi menyesatkan bangsa-bangsa pada keempat penjuru bumi, yaitu Gog dan Magog, dan mengumpulkan mereka untuk ber-



perang dan jumlah mereka sama dengan banyaknya pasir di laut.⁹ Maka naiklah mereka ke seluruh dataran bumi, lalu mengepung perkemahan tentara orang-orang kudus dan kota yang dikasihi itu. Tetapi dari langit turunlah api menghanguskan mereka,¹⁰ dan Iblis, yang menyesatkan mereka, dilemparkan ke dalam lautan api dan belerang, yaitu tempat binatang dan nabi palsu itu, dan mereka disiksa siang malam sampai selama-lamanya.

- I. Nubuat tentang diikatnya Iblis. Kepada siapa pekerjaan ini dipercayakan, yaitu *seorang malaikat dari sorga*. Kristus tidak pernah kekurangan kuasa dan alat untuk mematahkan kuasa Iblis. Pelaksanaan pekerjaan ini (ay. 2-3). Kekuatan si naga maupun kelicikan si ular tidaklah cukup untuk menyelamatkan si Iblis. Malaikat *melemparkannya ke dalam jurang maut*. Iblis dipenjarakan kembali, dan dirantai di sana. Malaikat *menutup jurang maut itu dan memeteraikannya di atasnya*. Kita dapati kurun waktu Iblis dikurung, yaitu *seribu tahun*, dan sesudah itu ia akan *dilepaskan kembali untuk sedikit waktu lamanya*.
- II. Gambaran tentang pemerintahan para kudus selama waktu ketika Iblis diikat (ay. 4-6). Siapa mereka itu yang menerima kehormatan yang sedemikian besar ini, yaitu mereka yang telah menderita bagi Kristus dan semua orang yang setia mengikuti-Nya. Kehormatan dianugerahkan kepada mereka. Mereka dibangkitkan dari kematian dan hidup kembali. Mereka *memerintah sebagai raja bersama-sama dengan Kristus untuk masa seribu tahun*. Orang-orang yang menderita bersama Kristus akan memerintah bersama Kristus. Ini disebut *kebangkitan pertama*, yang dianugerahkan tidak kepada siapa pun selain yang melayani Kristus dan menderita bagi Dia. Kebahagiaan para hamba Allah ini. Mereka *berbahagia dan kuduslah* (ay. 6). Tidak ada orang yang berbahagia selain yang hidup kudus, dan semua orang yang hidup kudus akan berbahagia. Mereka diamankan dari kuasa kematian yang kedua. Mereka yang mengalami kebangkitan rohani akan diselamatkan dari kuasa kematian kedua.
- III. Gambaran tentang pertempuran dahsyat, sangat hebat, tetapi singkat dan menentukan. Kekangan terhadap Iblis akhirnya diangkat. Selama dunia ini masih berlangsung, kuasa Iblis di dalamnya tidak akan dihancurkan seluruhnya. Begitu Iblis dilepaskan, langsung saja ia jatuh kembali ke pekerjaan lamanya, *menyesatkan bangsa-bangsa*, sehingga mengaduk-aduk mereka untuk berperang mela-

wan para kudus dan hamba-hamba Allah. Upaya-upaya Iblis yang terakhir tampaknya paling hebat (ay. 8). Yang menjadi para panglima tinggi dalam pasukan di bawah naga ini adalah *Gog dan Magog*. Mengenai keduanya ini kita hanya baca dalam Yehezkiel 38:2, di mana banyak ujud dalam nubuatnya dipinjam dalam nubuat di Kitab Wahyu. Barisan dan kedudukan pasukan yang menakutkan ini (ay. 9). Celaka dan hukuman terhadap pasukan besar yang hebat ini, *Iblis*. Sekarang ia dilemparkan ke dalam neraka, bersama kedua perwira utamanya, *binatang dan nabi palsu itu*, untuk *disiksa siang malam sampai selama-lamanya*.

Takhta Pengadilan Kristus (20:11-15)

¹¹ Lalu aku melihat suatu takhta putih yang besar dan Dia, yang duduk di atasnya. Dari hadapan-Nya lenyaplah bumi dan langit dan tidak ditemukan lagi tempatnya. ¹² Dan aku melihat orang-orang mati, besar dan kecil, berdiri di depan takhta itu. Lalu dibuka semua kitab. Dan dibuka juga sebuah kitab lain, yaitu kitab kehidupan. Dan orang-orang mati dihakimi menurut perbuatan mereka, berdasarkan apa yang ada tertulis di dalam kitab-kitab itu. ¹³ Maka laut menyerahkan orang-orang mati yang ada di dalamnya, dan maut dan kerajaan maut menyerahkan orang-orang mati yang ada di dalamnya, dan mereka dihakimi masing-masing menurut perbuatannya. ¹⁴ Lalu maut dan kerajaan maut itu dilemparkanlah ke dalam lautan api. Itulah kematian yang kedua: lautan api. ¹⁵ Dan setiap orang yang tidak ditemukan namanya tertulis di dalam kitab kehidupan itu, ia dilemparkan ke dalam lautan api itu.

Sesudah habis binasa kerajaan Iblis, tibalah gambaran tentang hari penghakiman. Ini akan menjadi hari yang besar, *hari besar, ketika kita semua harus menghadap takhta pengadilan Kristus*.

1. Kita akan melihat *takhta putih yang besar*, sangat mulia dan adil dan benar sepenuhnya.
2. Sang Hakim, Tuhan Yesus Kristus. *Dari hadapan-Nya lenyaplah bumi dan langit dan tidak ditemukan lagi tempatnya*.
3. Orang-orang yang akan dihakimi (ay. 12). Tidak ada orang yang dianggap hina sampai tidak punya talenta untuk diminta pertanggungjawaban, dan tidak ada yang menganggap diri orang besar sampai bisa menghindar dari peradilan pengadilan ini. Tidak hanya yang masih hidup saat kedatangan Kristus, tetapi juga semua yang mati sebelumnya.
4. Aturan penghakiman ditetapkan: *dibuka semua kitab*. Kitab kemahatahuan Allah, dan kitab hati nurani pendosa. *Dan dibuka juga*

sebuah kitab lain, yaitu Kitab Suci, kitab hukum sorga, peraturan hidup.

5. Perkara yang diadili: *perbuatan* orang-orang, apa yang telah mereka lakukan dan apakah itu baik atau jahat.
6. Hasil dari peradilan dan hukumannya. Semua orang yang telah *mengikat perjanjian dengan maut* dan *telah mengadakan persetujuan dengan dunia maut* (Yes. 28:15) akan dihukum bersama sekutu-sekutu neraka mereka, dilemparkan bersama mereka ke dalam laut-an api. Tetapi orang-orang yang namanya tertulis di dalam kitab itu akan dinyatakan benar dan diputus bebas oleh Sang Hakim.✧

PASAL 21



Hari merekah, dan bayang-bayang menghilang. Sebuah dunia yang baru sekarang muncul, setelah dunia yang sebelumnya sudah punah.

- I. Kata-kata pendahuluan mengenai penglihatan Yerusalem baru (ay. 1-9).
- II. Penglihatan itu sendiri (ay. 10, dst.).

Penglihatan mengenai Yerusalem Baru (21:1-8)

¹ Lalu aku melihat langit yang baru dan bumi yang baru, sebab langit yang pertama dan bumi yang pertama telah berlalu, dan lautpun tidak ada lagi. ² Dan aku melihat kota yang kudus, Yerusalem yang baru, turun dari sorga, dari Allah, yang berhias bagaikan pengantin perempuan yang berdandan untuk suaminya. ³ Lalu aku mendengar suara yang nyaring dari takhta itu berkata: "Lihatlah, kemah Allah ada di tengah-tengah manusia dan Ia akan diam bersama-sama dengan mereka. Mereka akan menjadi umat-Nya dan Ia akan menjadi Allah mereka. ⁴ Dan Ia akan menghapus segala air mata dari mata mereka, dan maut tidak akan ada lagi; tidak akan ada lagi perkabungan, atau ratap tangis, atau dukacita, sebab segala sesuatu yang lama itu telah berlalu." ⁵ Ia yang duduk di atas takhta itu berkata: "Lihatlah, Aku menjadikan segala sesuatu baru!" Dan firman-Nya: "Tuliskanlah, karena segala perkataan ini adalah tepat dan benar." ⁶ Firman-Nya lagi kepadaku: "Semuanya telah terjadi. Aku adalah Alfa dan Omega, Yang Awal dan Yang Akhir. Orang yang haus akan Kuberi minum dengan cuma-cuma dari mata air kehidupan. ⁷ Barangsiapa menang, ia akan memperoleh semuanya ini, dan Aku akan menjadi Allahnya dan ia akan menjadi anak-Ku. ⁸ Tetapi orang-orang penakut, orang-orang yang tidak percaya, orang-orang keji, orang-orang pembunuh, orang-orang sundal, tukang-tukang sihir, penyembah-penyembah berhala dan semua pendusta, mereka akan mendapat bagian mereka di dalam lautan yang menyala-nyala oleh api dan belerang; inilah kematian yang kedua."

- I. Sebuah dunia baru sekarang tampak di mata kita (ay. 1). Untuk menyiapkan jalan bagi dimulainya dunia baru ini, maka dunia lama *telah berlalu*.
- II. Dalam dunia baru ini, Rasul Yohanes *melihat kota yang kudus, Yerusalem yang baru, turun dari sorga*. Yerusalem baru ini adalah jemaat Allah dalam keadaannya yang baru dan sempurna, *yang berhias bagaikan pengantin perempuan yang berdandan untuk suaminya*.
- III. Kehadiran Allah yang membahagiakan bersama umat-Nya dikumandangkan di sini (ay. 3). Kehadiran Allah bersama jemaat-Nya merupakan kemuliaan jemaat. Kehadiran Allah di tengah umat-Nya di sorga tidak terganggu seperti di bumi ini, di sana Ia berdiam dengan mereka terus-menerus. *Mereka akan menjadi umat-Nya dan Ia akan menjadi Allah mereka*.
- IV. Keadaan yang baru dan diberkati ini akan bebas dari segala susah dan duka. Segala air mata akan dihapus. Allah sendiri, sebagai Bapa mereka yang lembut hati, dengan tangan-Nya sendiri, *akan menghapus segala air mata* dari mata anak-anak-Nya. Mereka tidak akan tanpa air mata bila Allah tidak datang dan menghapus air mata mereka. Segala penyebab dukacita akan disingkirkan. *Tidak akan ada lagi perkabungan*, dan karena itu tidak akan ada *ratap tangis, atau dukacita, sebab segala sesuatu yang lama itu telah berlalu*.
- V. Kebenaran dan kepastian dari keadaan yang membahagiakan ini disahkan oleh firman dan janji Allah (ay. 5-6). Allah ingin agar firman dan janji-Nya ini ditulis, supaya diingat selamanya, dan dipakai terus-menerus oleh umat-Nya. *Segala perkataan ini adalah tepat dan benar*, dan perkataan berikutnya lagi, *Semuanya telah terjadi*, sangat pasti janji itu seperti sudah dilaksanakan. Kita boleh dan sudah merupakan keharusan untuk memegang janji Allah sebagai pembayaran yang sudah dilakukan sekarang ini. Jika Ia sudah berkata bahwa Ia *menjadikan segala sesuatu baru*, maka *semuanya telah terjadi*. Gelar kehormatan-Nya merupakan jaminan akan pemenuhan penuh janji-Nya, *Alfa dan Omega, Yang Awal dan Yang Akhir*. Sebagaimana kuasa dan kehendak-Nya

merupakan penyebab pertama dari segala sesuatu, maka begitu pula kesenangan dan kemuliaan-Nya merupakan tujuan akhir, dan rancangan-Nya tidak akan gagal. Manusia bisa merencanakan sesuatu yang tidak pernah bisa dilaksanakannya, *tetapi firman Allah kita tetap untuk selama-lamanya*. Tidaklah selaras dengan kebaikan Allah dan kasih-Nya kepada umat-Nya, jika Ia menumbuhkan keinginan kudus dalam diri mereka tetapi pada saat yang sama tidak mau memuaskan hati mereka dengan semestinya. Karena itu, umat-Nya boleh merasa yakin bahwa Ia memberi mereka *minum dengan cuma-cuma dari mata air kehidupan*.

- VI. Keagungan kebahagiaan akan datang ini dikumandangkan. Kebahagiaan besar ini cuma-cuma: Ia memberi *minum dengan cuma-cuma dari mata air kehidupan*. Kepenuhannya. Mereka *memperoleh semuanya ini* (ay. 7). Dia adalah semua di dalam semua. Hak dan kedudukan yang mereka peroleh dalam menikmati kebahagiaan ini adalah sebagai *anak-Ku*, sebuah gelar yang sangat pasti dan tidak akan hilang. Keadaan ini luar biasa sangat berbeda daripada keadaan orang-orang fasik (ay. 8). Dosa-dosa dari orang-orang yang binasa. *Orang-orang penakut* berada di urutan depan dalam daftar hitam ini. Mereka ini orang-orang yang begitu jahat dan kejam sampai tidak berani memikul salib Kristus, tetapi juga begitu putus asanya sampai terjerumus ke dalam segala macam kejahatan yang menjijikkan. Hukuman mereka. Mereka tidak ingin dibakar demi Kristus, dan karena itu harus dibakar dalam neraka demi dosa. Mereka harus mengalami kematian lain setelah kematian jasmani. Kesakitan luar biasa dan kengerian kematian yang pertama mengantarkan mereka kepada kengerian dan kesakitan kematian kekal yang teramat jauh lebih perih lagi.

Penglihatan mengenai Yerusalem Baru (21:9-27)

⁹ Maka datanglah seorang dari ketujuh malaikat yang memegang ketujuh cawan, yang penuh dengan ketujuh malapetaka terakhir itu, lalu ia berkata kepadaku, katanya: "Marilah ke sini, aku akan menunjukkan kepadamu pengantin perempuan, mempelai Anak Domba." ¹⁰ Lalu, di dalam roh ia membawa aku ke atas sebuah gunung yang besar lagi tinggi dan ia menunjukkan kepadaku kota yang kudus itu, Yerusalem, turun dari sorga, dari Allah. ¹¹ Kota itu penuh dengan kemuliaan Allah dan cahayanya sama seperti permata yang paling indah, bagaikan permata yaspis, jernih seperti kristal. ¹² Dan



temboknya besar lagi tinggi dan pintu gerbangnya dua belas buah; dan di atas pintu-pintu gerbang itu ada dua belas malaikat dan di atasnya tertulis nama kedua belas suku Israel. ¹³ Di sebelah timur terdapat tiga pintu gerbang dan di sebelah utara tiga pintu gerbang dan di sebelah selatan tiga pintu gerbang dan di sebelah barat tiga pintu gerbang. ¹⁴ Dan tembok kota itu mempunyai dua belas batu dasar dan di atasnya tertulis kedua belas nama kedua belas rasul Anak Domba itu. ¹⁵ Dan ia, yang berkata-kata dengan aku, mempunyai suatu tongkat pengukur dari emas untuk mengukur kota itu serta pintu-pintu gerbangnya dan temboknya. ¹⁶ Kota itu bentuknya empat persegi, panjangnya sama dengan lebarnya. Dan ia mengukur kota itu dengan tongkat itu: dua belas ribu stadia; panjangnya dan lebarnya dan tingginya sama. ¹⁷ Lalu ia mengukur temboknya: seratus empat puluh empat hasta, menurut ukuran manusia, yang adalah juga ukuran malaikat. ¹⁸ Tembok itu terbuat dari permata yaspis; dan kota itu sendiri dari emas tulen, bagaikan kaca murni. ¹⁹ Dan dasar-dasar tembok kota itu dihiasi dengan segala jenis permata. Dasar yang pertama batu yaspis, dasar yang kedua batu nilam, dasar yang ketiga batu mirah, dasar yang keempat batu zamrud, ²⁰ dasar yang kelima batu unam, dasar yang keenam batu sardis, dasar yang ketujuh batu ratna cempaka, yang kedelapan batu beril, yang kesembilan batu krisolit, yang kesepuluh batu krisopras, yang kesebelas batu lazuardi dan yang kedua belas batu kecubung. ²¹ Dan kedua belas pintu gerbang itu adalah dua belas mutiara: setiap pintu gerbang terdiri dari satu mutiara dan jalan-jalan kota itu dari emas murni bagaikan kaca bening. ²² Dan aku tidak melihat Bait Suci di dalamnya; sebab Allah, Tuhan Yang Mahakuasa, adalah Bait Sucinya, demikian juga Anak Domba itu. ²³ Dan kota itu tidak memerlukan matahari dan bulan untuk menyinarinya, sebab kemuliaan Allah meneranginya dan Anak Domba itu adalah lampunya. ²⁴ Dan bangsa-bangsa akan berjalan di dalam cahayanya dan raja-raja di bumi membawa kekayaan mereka kepadanya; ²⁵ dan pintu-pintu gerbangnya tidak akan ditutup pada siang hari, sebab malam tidak akan ada lagi di sana; ²⁶ dan kekayaan dan hormat bangsa-bangsa akan dibawa kepadanya. ²⁷ Tetapi tidak akan masuk ke dalamnya sesuatu yang najis, atau orang yang melakukan kekejian atau dusta, tetapi hanya mereka yang namanya tertulis di dalam kitab kehidupan Anak Domba itu.

Sekarang kita tiba pada penglihatan itu sendiri.

- I. Orang yang membuka penglihatan Rasul Yohanes (ay. 9). Allah memiliki beragam pekerjaan dan tugas bagi malaikat-malaikat-Nya yang kudus. Mereka siap sedia melaksanakan setiap tugas yang mereka terima dari Allah.
- II. Tempat yang di atasnya Rasul Yohanes mendapat penglihatan yang penuh kemuliaan ini. Ia dibawa ke atas *sebuah gunung*. Orang-orang yang mau mendapat penglihatan yang jelas mengenai sorga harus mendekat semampu mereka ke sorga, ke gunung penglihatan.
- III. Apa yang dilihatnya (ay. 10). Jemaat Allah dalam keadaannya yang mulia, sempurna, penuh kemenangan.

1. Bagian luar kota itu, yakni *temboknya* dan *pintu gerbangnya*.
 - (1) Tembok untuk keamanan. Sorga itu aman baik tempat maupun keadaannya. Tinggi temboknya (ay. 17), cukup sebagai hiasan dan untuk keamanan. Bahannya: *bagaikan permata yaspis* (ay. 11). Kota ini memiliki tembok yang tidak dapat ditembus serta juga sangat mulia. Bentuknya: di Yerusalem baru segala sesuatu sama murni dan sempurnanya. Ukuran dari temboknya (ay. 15-16). Di sini ada cukup ruangan untuk seluruh umat Allah, *Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal*. Dasar-dasar atau fondasi dari tembok itu (ay. 19). Fondasi-fondasi digambarkan menurut jumlah mereka, *dua belas*, menunjuk kepada kedua belas rasul (ay. 14). Bahan dari fondasi-fondasi ini, banyak macam dan mulia, dibuat dari dua belas jenis batu mulia.
 - (2) Pintu gerbang untuk masuk. Sorga bukan tempat yang tidak dapat dimasuki. Ada izin masuk cuma-cuma bagi semua orang yang dikuduskan. Jumlah pintu gerbangnya, *dua belas pintu gerbang*, menurut jumlah kedua belas suku Israel. Semua orang Israel sejati diberi jalan masuk ke dalam Yerusalem baru. Para penjaganya, *dua belas malaikat*, untuk memperbolehkan dan menyambut beberapa suku Israel rohani. Tulisan pada pintu gerbang, *nama kedua belas suku Israel*, untuk menunjukkan bahwa mereka mempunyai hak atas pohon kehidupan dan untuk masuk ke dalam kota melalui pintu-pintu gerbang itu. Keadaan di pintu-pintu gerbang. Sebagaimana kota itu mempunyai empat persegi yang sama besarnya, yang menunjuk pada keempat penjuru dunia, demikian pula pada tiap persegi itu terdapat tiga pintu gerbang, yang menandakan bahwa ada jalan masuk cuma-cuma dari setiap penjuru dunia. Bahan-bahan dari pintu-pintu gerbang ini. Semuanya terbuat dari mutiara, *setiap pintu gerbang terdiri dari satu mutiara*. Kristus adalah mutiara yang agung harganya, dan Dia adalah jalan kita menuju Allah. Tidak ada sesuatu apa pun di dunia ini yang cukup megah untuk menandingi kemuliaan sorga.
2. Bagian dalam dari Yerusalem baru (ay. 22-27). Hal pertama yang kita amati adalah jalanan kota itu (ay. 21). Para kudus di sorga berjalan di atas emas. Para kudus di sana ada dalam



keadaan beristirahat, tetapi bukan sekadar istirahat yang diam begitu saja, tetapi dalam keadaan bergerak penuh keceriaan: *Dan bangsa-bangsa akan berjalan di dalam cahayanya*. Mereka berjalan dengan Kristus dalam baju lenan putih. Mereka bersekutu tidak hanya dengan Allah, tetapi juga satu sama lain.

- (1) Bait Suci Yerusalem baru, bukan bait dari benda, *sebab Allah, Tuhan Yang Mahakuasa, adalah Bait Sucinya, demikian juga Anak Domba itu*.
- (2) Cahaya dari kota ini (ay. 23). Cahaya matahari tidak diperlukan, *sebab kemuliaan Allah meneranginya dan Anak Domba itu adalah lampunya*. Tidak perlu matahari atau bulan, seperti kita di sini tidak perlu menyalakan lilin di siang hari terang.
- (3) Para penghuni kota ini. Jumlah mereka, yaitu seluruh bangsa-bangsa dari jiwa-jiwa yang diselamatkan. Semua orang banyak yang dimeterai di bumi diselamatkan di sorga. Martabat mereka, beberapa adalah raja-raja dan para pemimpin ketika di bumi. Allah akan memiliki beberapa dari segala derajat dan tingkatan manusia untuk memenuhi istana-istana sorgawi, tinggi dan rendah. Mereka terus-menerus masuk ke dalam kota ini: *pintu-pintu gerbangnya tidak akan ditutup*. Mereka yang dikuduskan selalu menemukan pintu-pintu gerbang terbuka.
- (4) Perlengkapan kota ini: *kekayaan dan hormat bangsa-bangsa akan dibawa kepadanya*. Apa saja yang unggul dan bernilai di dunia ini akan dinikmati di sana dalam jenis yang lebih diperhalus dan dalam derajat yang jauh lebih unggul.
- (5) Kemurnian sejati tanpa campuran dari semua orang yang menjadi milik Yerusalem baru (ay. 27). Di sana tidak akan ada ketidakmurnian yang tersisa dalam diri para kudus. Sekarang di bumi ini mereka merasa sedih dengan kejahatan yang bercampur dengan segala kasih karunia yang mereka miliki, tetapi ketika mereka masuk ke dalam tempat kudus nanti, mereka dibasuh dalam bejana pembasuhan yang berisi darah Kristus, dan dipersembahkan kepada Bapa tanpa noda. Di sana orang-orang yang tidak murni tidak akan diakui di antara mereka. Di Yerusalem baru ada sebuah perhimpunan yang sepenuhnya murni. Bebas dari

segala sesuatu yang duniawi. Tidak ada orang yang melakukan kekejian yang diperbolehkan masuk sorga. Bebas dari kemunafikan, dari segala kebohongan. Mereka tidak dapat menerobos masuk ke dalam Yerusalem baru.✍

PASAL 22



- I. Gambaran selanjutnya dari keadaan jemaat di sorga (ay. 1-5).
- II. Peneguhan kebenaran penglihatan ini dan semua penglihatan lainnya dari kitab ini (ay. 6-19).
- III. Penutup (ay. 20-21).

Keadaan Jemaat Sorgawi (22:1-5)

¹ Lalu ia menunjukkan kepadaku sungai air kehidupan, yang jernih bagaikan kristal, dan mengalir ke luar dari takhta Allah dan takhta Anak Domba itu. ² Di tengah-tengah jalan kota itu, yaitu di seberang-menyseberang sungai itu, ada pohon-pohon kehidupan yang berbuah dua belas kali, tiap-tiap bulan sekali; dan daun pohon-pohon itu dipakai untuk menyembuhkan bangsa-bangsa. ³ Maka tidak akan ada lagi laknat. Takhta Allah dan takhta Anak Domba akan ada di dalamnya dan hamba-hamba-Nya akan beribadah kepada-Nya, ⁴ dan mereka akan melihat wajah-Nya, dan nama-Nya akan tertulis di dahi mereka. ⁵ Dan malam tidak akan ada lagi di sana, dan mereka tidak memerlukan cahaya lampu dan cahaya matahari, sebab Tuhan Allah akan menerangi mereka, dan mereka akan memerintah sebagai raja sampai selama-lamanya.

Keadaan sorgawi di sini digambarkan sebagai sebuah firdaus. Sebuah firdaus dalam sebuah kota, atau seluruh kota ada dalam sebuah firdaus! Di taman firdaus yang pertama dulu hanya ada dua orang yang memandang keindahannya. Tetapi di taman firdaus yang kedua ini seluruh kota-kota dan bangsa-bangsa akan menemukan kegem-biraan dan kepuasan berlimpah.

- I. Sungai firdaus. Sumber mata airnya, yaitu *takhta Allah dan takhta Anak Domba itu*. Sumber dari semua anugerah, penghiburan dan kemuliaan kita ada dalam Allah. Dan semua aliran yang mengalir dari Dia adalah melalui Anak Domba. Mutunya, *jernih*

bagaikan kristal. Semua aliran penghiburan di bumi ini keruh berlumpur. Tetapi aliran-aliran yang sorgawi ini jernih, memberi hidup, bagi mereka yang meminum darinya.

- II. Pohon kehidupan, dalam firdaus ini. Pohon seperti ini dahulu ada dalam firdaus di bumi (Kej. 2:9). Tetapi pohon kehidupan yang di sorga ini jauh mengunggulinya. Letaknya, *di tengah-tengah jalan kota itu, yaitu di seberang-menyseberang sungai itu.* Pohon kehidupan ini diberi makan oleh air murni dari sungai yang mengalir dari takhta Allah. Buah-buah dari pohon ini. Ia mengeluarkan banyak macam buah, *dua belas kali.* Ia mengeluarkan buah di segala waktu, *tiap-tiap bulan sekali.* Selalu ada buah di pohon itu. Buahnya tidak hanya menyenangkan, tetapi juga menyehatkan. Kehadiran Allah di sorga merupakan kesehatan dan kebahagiaan orang-orang kudus.
- III. Kebebasan sempurna firdaus ini dari segala sesuatu yang jahat (ay. 3). Tidak ada ular tua di sana, seperti di firdaus bumi dahulu. Iblis tidak punya apa-apa di sana untuk dikerjakan.
- IV. Kebahagiaan istimewa luar biasa di firdaus ini. Di sana orang-orang kudus akan memandang wajah Allah. Allah akan mengakui mereka sebagai memiliki meterai dan nama pada dahi mereka. *Mereka akan memerintah bersama Dia sebagai raja sampai selama-lamanya.* Dan semua ini akan mereka lakukan dengan pengetahuan dan sukacita yang sempurna, dengan berjalan dalam terang Tuhan. Dan ini bukan hanya selama suatu waktu, tetapi *sampai selama-lamanya.*

Peneguhan akan Kebenaran Kitab Ini (22:6-19)

⁶ Lalu Ia berkata kepadaku: "Perkataan-perkataan ini tepat dan benar, dan Tuhan, Allah yang memberi roh kepada para nabi, telah mengutus malaikat-Nya untuk menunjukkan kepada hamba-hamba-Nya apa yang harus segera terjadi." ⁷ "Sesungguhnya Aku datang segera. Berbahagialah orang yang menurut perkataan-perkataan nubuat kitab ini!" ⁸ Dan aku, Yohanes, akulah yang telah mendengar dan melihat semuanya itu. Dan setelah aku mendengar dan melihatnya, aku tersungkur di depan kaki malaikat, yang telah menunjukkan semuanya itu kepadaku, untuk menyembahnya. ⁹ Tetapi ia berkata kepadaku: "Jangan berbuat demikian! Aku adalah hamba, sama

seperti engkau dan saudara-saudaramu, para nabi dan semua mereka yang menurut segala perkataan kitab ini. Sembahlah Allah!" ¹⁰ Lalu ia berkata kepadaku: "Jangan memeteraikan perkataan-perkataan nubuat dari kitab ini, sebab waktunya sudah dekat. ¹¹ Barangsiapa yang berbuat jahat, biarlah ia terus berbuat jahat; barangsiapa yang cemar, biarlah ia terus cemar; dan barangsiapa yang benar, biarlah ia terus berbuat kebenaran; barangsiapa yang kudus, biarlah ia terus menguduskan dirinya!" ¹² "Sesungguhnya Aku datang segera dan Aku membawa upah-Ku untuk membalaskan kepada setiap orang menurut perbuatannya. ¹³ Aku adalah Alfa dan Omega, Yang Pertama dan Yang Terkemudian, Yang Awal dan Yang Akhir." ¹⁴ Berbahagialah mereka yang membasuh jubahnya. Mereka akan memperoleh hak atas pohon-pohon kehidupan dan masuk melalui pintu-pintu gerbang ke dalam kota itu. ¹⁵ Tetapi anjing-anjing dan tukang-tukang sihir, orang-orang sundal, orang-orang pembunuh, penyembah-penyembah berhala dan setiap orang yang mencintai dusta dan yang melakukannya, tinggal di luar. ¹⁶ "Aku, Yesus, telah mengutus malaikat-Ku untuk memberi kesaksian tentang semuanya ini kepadamu bagi jemaat-jemaat. Aku adalah tunas, yaitu keturunan Daud, bintang timur yang gilang-gemilang." ¹⁷ Roh dan pengantin perempuan itu berkata: "Marilah!" Dan barangsiapa yang mendengarnya, hendaklah ia berkata: "Marilah!" Dan barangsiapa yang haus, hendaklah ia datang, dan barangsiapa yang mau, hendaklah ia mengambil air kehidupan dengan cuma-cuma! ¹⁸ Aku bersaksi kepada setiap orang yang mendengar perkataan-perkataan nubuat dari kitab ini: "Jika seorang menambahkan sesuatu kepada perkataan-perkataan ini, maka Allah akan menambahkan kepadanya malapetaka-malapetaka yang tertulis di dalam kitab ini. ¹⁹ Dan jikalau seorang mengurangkan sesuatu dari perkataan-perkataan dari kitab nubuat ini, maka Allah akan mengambil bagiannya dari pohon kehidupan dan dari kota kudus, seperti yang tertulis di dalam kitab ini."

Di sini kita dapati peneguhan yang khidmat akan kebenaran dari semua isi kitab ini.

1. Ini diteguhkan melalui nama dan kodrat Allah yang menyingkapkan semua temuan ini: Dialah Tuhan Allah, setia dan benar.
2. Melalui para utusan yang Dia pilih. Para malaikat kudus memperlihatkan semua isi kitab kepada para orang kudus Allah.
3. Semua isi kitab ini akan segera dibenarkan melalui pengenapannya. Kristus akan bergegas, *Aku datang segera*.
4. Melalui kelurusan hati dan kesetiaan malaikat yang menjadi penuntun Rasul Yohanes dan penafsir dari semua penglihatan itu.
5. Melalui perintah yang diberikan kepada Rasul Yohanes untuk membiarkan kitab nubuat ini terbuka, untuk dicermati oleh semua orang. Rasul Yohanes tidak berbicara diam-diam.
6. Melalui pengaruh yang diakibatkan kitab ini terhadap manusia. Mereka yang cemar dan tidak benar akan terus berbuat demikian, sedangkan yang lurus hatinya di hadapan Allah akan terus dikuduskan oleh kitab ini.

7. Peraturan penghakiman Kristus akan berlaku pada hari besar itu. Ia akan memberi upah dan hukuman kepada manusia sesuai dengan perbuatan mereka, apakah seturut atau tidak dengan firman Allah.
8. Isi kitab ini adalah firman-Nya, yaitu Dia yang adalah pemberi, penggenap, dan pemberi upah iman dan kekudusan kepada umat-Nya (ay. 13-14). Dia *Yang Awal dan Yang Akhir*. Oleh firman-Nya Ia memberi kepada umat-Nya *hak atas pohon-pohon kehidupan*, dan pintu masuk ke sorga.
9. Isi kitab ini menghukum dan mengeluarkan dari sorga semua orang fasik, dan khususnya *setiap orang yang mencintai dusta dan yang melakukannya* (ay. 15).
10. Isi kitab ini diteguhkan oleh *kesaksian Yesus*, yang adalah *Roh nubuat*. Dialah sumber dari segala terang, *bintang timur yang gilang-gemilang*, dan Dia telah memberikan kepada semua jemaat-Nya terang bintang pagi atau bintang timur dari nubuat ini, untuk memberi kepastian kepada mereka tentang terang dari hari yang sempurna itu, yang sedang mendekat.
11. Isi kitab ini diteguhkan dengan undangan terbuka kepada semua orang untuk datang dan ambil bagian dari aliran-aliran air kehidupan. Undangan ini ditawarkan kepada semua orang yang merasa haus dalam jiwa mereka, yang tidak dapat dipadamkan oleh apa pun di dunia ini.
12. Isi kitab ini diteguhkan oleh kesaksian bersama dari Roh Allah dan Roh yang mulia itu yang diam dalam diri semua anggota jemaat Allah yang sejati. *Roh dan pengantin perempuan itu*.
13. Isi kitab ini diteguhkan oleh hukuman yang sungguh khidmat (ay. 18-19). Hukuman ini bagaikan sebuah pedang yang menyala-nyala, untuk menjaga aturan hukum Kitab Suci dari tangan-tangan cemar.

Penutup (22:20-21)

²⁰ Ia yang memberi kesaksian tentang semuanya ini, berfirman: "Ya, Aku datang segera!" Amin, datanglah, Tuhan Yesus! ²¹ Kasih karunia Tuhan Yesus menyertai kamu sekalian! Amin.

Sekarang kita tiba pada bagian penutup dari seluruh kitab ini.

- I. Ucapan selamat berpisah Kristus kepada jemaat-Nya. *Ya, Aku datang segera.* Sama seperti ketika Ia naik ke sorga, setelah Ia bangkit, Ia berpamitan dengan sebuah janji akan kehadiran-Nya yang mulia, demikian juga di sini Ia berpisah dengan sebuah janji akan kembali segera. Penglihatan ini dimaksudkan untuk digenapi pada suatu waktu tertentu, dan tidak akan ditahan-tahan. *Ia akan datang segera.*
- II. Gema hati jemaat kepada janji Kristus. Iman percayanya teguh: *Amin*, begitulah yang terjadi, dan begitulah yang akan terjadi. Keinginannya sungguh-sungguh: *Amin, datanglah, Tuhan Yesus.* Janganlah kita berpuas hati sampai ada roh yang demikian berembus dalam diri kita. Seperti inilah bahasa dari jemaat sulung, dan kita harus bergabung dengan mereka. Apa yang datang dari sorga berupa sebuah janji, harus kita kembalikan ke sorga dalam sebuah doa, "*Datanglah, Tuhan Yesus.* Selesaikanlah rencana-Mu yang agung, dan genapilah seluruh firman itu, yang dengannya Engkau telah membuat umat-Mu berharap."
- III. Ucapan berkat dari Rasul Yohanes, yang menutup seluruh kitab: *Kasih karunia Tuhan Yesus menyertai kamu sekalian! Amin.* Tidak ada yang harus diinginkan oleh kita lebih dari hal ini, bahwa kasih karunia Kristus kiranya bersama kita di dunia ini, untuk menyiapkan kita bagi kemuliaan Kristus di dunia lain. Kepada doa yang penuh arti ini, hendaklah kita tambahkan dengan sepuh hati perkataan *Amin*, sambil berharap dengan segala kesungguhan hati dan rasa haus akan pengaruh-pengaruh besar dari Yesus dalam jiwa kita. Dan kiranya juga kehadiran-Nya yang penuh rahmat bersama kita, hingga kemuliaan menyempurnakan seluruh kasih karunia-Nya kepada kita. ✍

